Fath al-Majid,

Penjelasan Kitab Tauhid

Penulis: Abd al-Rahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abd al-Wahhab ibn Sulayman al-Tamimi (meninggal: 1285 H)
Penyelidik: Mohamed Hamed El-Feky
Penerbit: Al-Sunnah Al-Muhammadiyyah Press, Kairo, Mesir
Edisi: Ketujuh, 1377 AH/1957 M
[Penomoran halaman buku ini sesuai dengan versi cetak dan mencakup catatan kaki]

Perkenalan
...
Fath al-Majid: Penjelasan Kitab Tauhid
Penulis: Abdullah bin Hassan Al Sheikh
Investigasi oleh: Mohamed Hamed El-Feky

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang

Perkenalan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kebaikan terbaik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, seperti orang-orang yang melakukan bid'ah dan orang-orang musyrik. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu, Tuhan Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Pemelihara langit dan bumi. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, orang pilihan-Nya dari seluruh ciptaan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad, kepada keluarga Muhammad, kepada para sahabatnya, dan kepada orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga Hari Kiamat. Dan berikanlah kepada mereka kedamaian yang melimpah .

Selanjutnya: Kitab Tauhid, yang ditulis oleh Imam, Syekh Islam, Muhammad ibn Abd al-Wahhab (semoga Allah melimpahkan pahala kepadanya dan mengampuninya serta semua orang yang menjawab seruannya hingga Hari Kiamat), sungguh luar biasa maknanya: kitab ini menjelaskan Tauhid dengan bukti-buktinya dan mengumpulkan banyak argumen untuk memperjelas dan menguraikannya. Dengan demikian, kitab ini menjadi prinsip panduan bagi kaum monoteis dan argumen yang menentukan melawan kaum ateis. Banyak orang, bahkan sangat banyak, telah memperoleh manfaat darinya. Imam ini -

semoga Allah merahmatinya - pada awal hidupnya, Allah membukakan hatinya kepada kebenaran yang jelas yang dengannya Allah mengutus para rasul: ketulusan ibadah dalam segala bentuknya kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan penolakan terhadap apa yang dianut oleh banyak kaum musyrik. Maka Allah membangkitkan ambisinya, memperkuat tekadnya, dan ia bertekad untuk menyeru penduduk Najd kepada monoteisme, yang merupakan dasar Islam dan iman, dan Ia melarang mereka menyembah pohon, batu, kuburan, berhala, dan tuhan-tuhan palsu, serta mempercayai tukang sihir, ahli astrologi, dan peramal. Maka Allah membatalkan melalui seruannya setiap bid'ah dan kesesatan yang diserukan oleh setiap setan, dan Allah menegakkan melaluinya pengetahuan tentang jihad, dan membantah melaluinya keraguan para penentang dari kalangan kaum musyrik dan orang-orang yang keras kepala, dan sebagian besar penduduk negeri itu, baik yang menetap maupun yang nomaden, memeluk Islam, dan seruannya serta tulisannya menyebar ke seluruh penjuru, hingga bahkan orang-orang yang berada di antara kaum pembangkang mengakui jasanya, kecuali mereka yang telah dikuasai setan dan dibenci imannya, sehingga mereka tetap keras kepala dan melanggar hukum. Dan penduduk Semenanjung Arab, melalui seruannya, sebagaimana Qatadah (semoga Allah merahmatinya) berkata mengenai keadaan orang pertama dari umat ini: “Ketika kaum Muslimin berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain

Allah,’ kaum musyrik menolaknya dan itu terlalu berat bagi mereka, dan setan serta tentaranya merasa tertekan karenanya. Tetapi Allah menolak kecuali untuk membuatnya menang dan menjadikannya berjaya dan menang atas orang-orang yang menentangnya. Itu adalah sebuah kalimat yang dengannya siapa pun yang berargumen akan menang, dan siapa pun yang berperang akan menang.”

Ini adalah sebuah kemenangan, tetapi hanya penduduk pulau ini yang mengetahuinya, yang dilintasi oleh penunggang kuda dalam beberapa malam, dan dia melakukan perjalanan lama di antara kelompok-kelompok orang, yang tidak mengetahuinya dan tidak mengakuinya .”

_____

1. Beliau lahir di Al-Uyaynah pada tahun 1115 dan wafat di Al-Diriyah pada tahun 1206, semoga Allah merahmatinya .

_____

Allah membuka hati banyak cendekiawan untuk menerima panggilan-Nya, dan mereka senang serta gembira dengan penampakan-Nya, dan mereka memuji-Nya dalam prosa dan puisi .

Di antara hal tersebut adalah apa yang dikatakan oleh ulama Sana'a, Muhammad bin Ismail al-Amir, tentang syekh ini - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya -:

Telah datang kabar bahwa dia... mengembalikan kepada kita syariat yang mulia melalui apa yang dia tunjukkan.

Dia secara terbuka mempublikasikan apa yang disembunyikan oleh setiap orang bodoh dan sesat, dan itu sesuai dengan apa yang saya miliki.
Dia membangun kembali pilar-pilar Syariah sambil menghancurkan... adegan-adegan di mana orang-orang telah menyimpang dari jalan yang benar.
Mereka mengembalikan makna Suwa' dan sejenisnya ke dalamnya... Yaghuth dan Wadd, betapa buruknya cinta itu!
Dan mereka meneriakkan namanya di saat-saat sulit... seperti orang yang menderita berseru kepada Yang Kekal, Yang Maha Esa.
Dan berapa banyak hewan yang mereka sembelih di halaman-halamannya... yang dipersembahkan secara terang-terangan dan sengaja kepada selain Tuhan.
Dan betapa banyak peziarah yang mengelilingi kuburan, menciumnya... dan menyentuh sudut-sudutnya dengan tangannya.
Syekh kami, ulama Al-Ahsa, Abu Bakr Hussein bin Ghannam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata mengenai hal ini: 2
Tuhan telah meninggikan derajat petunjuk melalui dia... pada saat kesesatan diagungkan dan ditinggikan.
Tuhannya memberinya air pemahaman yang murni, dan dia pun terpuaskan... dan dia berenang di arus ilmu, melintasi
Dia menghidupkan kembali monoteisme setelah kemundurannya... dan melemahkan jalan politeisme sejak awal.

Dia mencapai puncak kejayaan, ketinggian yang hanya dia yang raih, dan tidak ada orang lain yang mencapai akhirnya.
Dan dia menyingsingkan lengan bajunya di jalan Sunnah Ahmad... membangun dan menghidupkan kembali apa yang telah diabaikan dan mengangkatnya.
Dia membandingkan hal ini dengan ayat-ayat dan Sunnah yang diperintahkan kepada kita untuk dijadikan rujukan dalam perselisihan.
Lalu, si cantik itu mulai tersenyum... dan wajahnya menjadi berseri-seri dan bercahaya.

_____

1. Beliau lahir di Sana'a pada tahun 1059 dan wafat di bulan Sya'ban pada tahun 1182. Beliau adalah seorang imam besar, dan beliau memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat, antara lain: Subul al-Salam, sebuah komentar atas Bulugh al-Maram, Minhat al-Ghaffar atas Daw' al-Nahar, al-'Udda atas Sharh al-'Umda karya Ibn Daqiq al-'Eid, dan Sharh al-Tanqih fi 'Ulum al-Hadith .
2. Beliau mengucapkannya sebagai ungkapan duka cita atas wafatnya Syekh, semoga Allah merahmatinya. Syahadat ini terdiri dari tiga puluh sembilan ayat, yang disebutkan secara lengkap dalam kitab “Gelar Kejayaan dalam Sejarah Najd” pada peristiwa tahun 1206 (Jilid 1, hlm. 95). Ibn Ghannam wafat pada tahun 1225, dan biografinya terdapat dalam Kitab Gelar Kejayaan (Jilid 1, hlm. 149) .

_____

Jalan godaan kembali, menghancurkannya... dan itu adalah jalan yang dulunya diikuti

orang-orang, menikmati kesenangan di dalamnya.
Dan Najd membawa kebanggaannya bersamanya... dan ia berhak untuk dimuliakan oleh Al-Alma'i.
Jejaknya seperti ternak yang sedang merumput... dan cahayanya bersinar dan berkilauan.
Adapun buku yang telah disebutkan sebelumnya, isinya adalah menjelaskan apa yang Allah sampaikan kepada para rasul-Nya: keesaan ibadah, dan menjelaskannya dengan bukti-bukti dari Kitab dan Sunnah, serta menyebutkan apa yang bertentangan dengannya dari kemusyrikan besar, atau bertentangan dengan kesempurnaan wajibnya dari kemusyrikan kecil dan sejenisnya, dan apa yang mendekati atau mengarah kepadanya .
Cucu penulis, Syekh Sulaiman bin Abdullah - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - kemudian menjelaskan kitab tersebut. Beliau menulis penjelasan yang sangat baik dan bermanfaat, serta menyoroti penjelasan yang seharusnya dicari dan diinginkan dari kitab tersebut, dan beliau menamakannya “Taysir al-Aziz al-Hamid fi Sharh Kitab al-Tawhid ”.
Ketika istilah “Sheikh Islam” digunakan, itu merujuk kepada Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyyah, dan ketika “al-Hafiz” digunakan, itu merujuk kepada Ahmad ibn Hajar al-Asqalani .
Ketika saya membaca penjelasannya, saya melihat bahwa ia bertele-tele di beberapa tempat, dan di beberapa bagian terdapat

pengulangan, beberapa di antaranya dapat menggantikan keseluruhan, dan ia tidak menyelesaikannya. Jadi saya mulai memperbaikinya, mendekatkannya, dan melengkapinya, dan mungkin saya memasukkan beberapa kutipan bagus untuk melengkapi manfaatnya, dan saya menamainya "Pembukaan yang Gemilang dengan Penjelasan Kitab Monoteisme ".
Aku memohon kepada Allah agar menjadikan ilmu ini bermanfaat bagi setiap pencari ilmu dan penerima manfaat, dan agar ilmu ini semata-mata untuk keridhaan-Nya yang mulia, serta agar membimbing mereka yang berjuang di dalamnya ke Surga Kebahagiaan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Kuasa .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata :

_____

1. Beliau adalah seorang ulama yang saleh, mahir dalam Hadits, tafsir, dan fiqih, menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, tulus dalam hubungannya dengan Allah. Beliau terbunuh - semoga Allah merahmatinya - pada akhir tahun 1233. Beberapa orang munafik melaporkannya kepada Ibrahim Pasha, putra Muhammad Ali Pasha, setelah beliau memasuki Diriyah dan merebutnya. Maka Ibrahim membawanya masuk, dan memperlihatkan alat-alat hiburan dan perbuatan maksiat di hadapannya untuk memprovokasi Syekh , kemudian beliau membawanya ke pemakaman dan memerintahkan para tentara untuk

menembaknya sekaligus, sehingga mereka mencabik-cabik tubuhnya - semoga Allah merahmatinya dan meridainya. (Unwan al-Majd, Vol. 1, hlm. 210)
(1/5)

_____

" Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang "

Dia memulai bukunya dengan Basmala, mengikuti contoh Kitab Suci, dan bertindak berdasarkan hadits :

“ Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan ‘Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang’ adalah perkara yang tidak lengkap.”¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban melalui dua jalur periwayatan. Ibnu al-Salah berkata: “Hadits ini baik.”²

Abu Dawud dan Ibnu Majah berkata: “Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan puji-pujian kepada Allah, atau dengan sanjungan, maka perkara itu tidak lengkap . ” 3

Dan Ahmad berkata: “Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan mengingat Allah adalah perkara yang tidak lengkap atau terputus.” 4. Dan Al-Darqutni meriwayatkan dari Abu Hurayrah, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan mengingat Allah adalah perkara yang terputus.” 5 .

Penulis, dalam beberapa salinannya, membatasi diri pada Basmala (frasa "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang"), karena itu adalah pujian dan

pengingatan yang paling fasih terhadap hadits yang disebutkan di atas. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa membatasi diri pada Basmala dalam surat-menyuratnya, seperti dalam suratnya kepada Heraclius, penguasa Romawi. Saya menemukan sebuah salinan dalam tulisan tangannya—semoga Allah merahmatinya—di mana beliau memulai dengan Basmala, diikuti dengan pujian dan doa kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian .

Oleh karena itu, permulaan dengan Basmala adalah nyata, dan permulaan dengan Hamdala bersifat relatif dan tambahan, yaitu, dalam kaitannya dengan apa yang datang setelah Hamdala, maka permulaannya adalah darinya .

Huruf “ba” dalam “Bismillah” berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan, dan banyak ulama kemudian memilih untuk menganggapnya sebagai kata kerja spesifik yang muncul kemudian .

Adapun mengenai hal itu sebagai suatu tindakan, itu karena asal mula pekerjaan adalah tindakan .

Adapun kekhususannya, itu karena setiap orang yang memulai suatu masalah dengan Basmala bermaksud untuk memulai apa yang telah ia mulai dengan Basmala tersebut .

Adapun penundaan tersebut, itu karena hal tersebut menunjukkan eksklusivitas, lebih kondusif untuk pengagungan, dan lebih sesuai dengan eksistensi; dan karena itu adalah hal

terpenting untuk memulai menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa .
Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) menyebutkan beberapa manfaat menghilangkan kata kerja tersebut, antara lain: bahwa dalam konteks ini hanya boleh didahului oleh mengingat Allah. Manfaat lainnya adalah jika kata kerja dihilangkan, maka diperbolehkan untuk memulai dengan Basmala (ungkapan "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang") dalam setiap tindakan, ucapan, dan gerakan, sehingga penghilangan tersebut menjadi lebih umum. (Akhir ringkasan .)
Frasa "Dengan nama Tuhan" digunakan sebagai pengiring. Ada juga yang mengatakan bahwa frasa ini digunakan untuk memohon pertolongan. Oleh karena itu, makna yang dimaksud adalah: "Dengan nama Tuhan, saya mendirikan sebuah negara."

_____
1 Abu Dawud: Al-Adab (4840), dan Ibnu Majah: Al-Nikah (1894).
2. Sangat lemah: Hadits dengan redaksi ini tidak ditemukan dalam koleksi Ibn Hibban. Sebaliknya, versi yang dimilikinya adalah dengan redaksi: "Demi pujian Allah" (nomor [1, 2 - Al-Ihsan]). Sanad periwayatannya akan dibahas kemudian dalam koleksi Abu Dawud dan Ibn Majah. Hadits ini hanya diriwayatkan dengan redaksi ini oleh Al-Khatib dalam Al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi (1210), dan dari sanadnya oleh Al-Sam'ani dalam Adab al-Imla' (hlm. 51). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Subki dalam Tabaqat al-Shafi'iyya (1/6)

melalui sanad Al-Rahawi, yang juga memasukkannya dalam Al-Arba'in, sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa ulama. Ini adalah hadits yang sangat lemah, sebagaimana Al-Hafiz menganggapnya lemah, sebagaimana dilaporkan oleh penulis Al-Futuhat al-Rabbaniyya (3/290). Al-Suyuti juga menganggapnya lemah dalam Al-Jami' dengan redaksi ini, tetapi menganggapnya dapat diterima dengan redaksi: "Demi pujian Allah." Al-Albani berkata dalam Al-Irwa' (nomor 1): "Itu sangat lemah, dan jangan tertipu oleh orang-orang yang menganggapnya dapat diterima. "

3. Lemah: Abu Dawud: Kitab Adab (4840): Bab tentang Petunjuk dalam Berbicara. Dan Ibn Majah: Kitab Pernikahan (1894): Bab tentang Khutbah Pernikahan. Dalam riwayat Abu Dawud: "Demi pujian, dia adalah penderita kusta." Beliau menunjukkan bahwa hadits ini mursal (hadits dengan rantai perawi yang hilang). Meskipun demikian, Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan al-Iraqi menganggapnya hasan (baik). Adapun al-Hafiz dalam al-Fath (1/8), beliau menunjukkan bahwa ada masalah dengan rantai perawinya. Al-Albani menganggapnya lemah dalam al-Irwa', no. (2).

4 Ibnu Majah: Pernikahan (1894), dan Ahmad (2/359).

5. Lemah: Ahmad (2/359). Al-Daraqutni (1/229) menunjukkan bahwa hadits ini mursal dan riwayatnya sama dengan riwayat yang disebutkan pada referensi nomor [2].

6. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam hadits panjang Abu Sufyan, yang ia riwayatkan atas otoritas Ibnu Abbas dalam kitab Awal Wahyu .
(1/6)

_____
. . . . . .

_____
Jadilah orang yang mencari pertolongan melalui mengingat-Nya, dan diberkati oleh-Nya. Adapun penampakan-Nya dalam: {Bacalah dengan nama Tuhanmu} 1 dan dalam: {Dengan nama Allah jalannya} 2; itu karena konteksnya memang mengharuskan demikian, sebagaimana jelas terlihat .
Nama ini berasal dari “al-sumuw,” yang berarti ketinggian. Ada juga yang mengatakan bahwa nama ini berasal dari “al-wasm,” yang berarti tanda atau lambang, karena segala sesuatu yang diberi nama dikenal dengan namanya dan ditandai .
Mengenai kata "Allah," al-Kisa'i dan al-Farra' berkata: asalnya adalah "al-ilah," tetapi mereka menghilangkan hamzah dan menggabungkan dua huruf lam, sehingga menghasilkan satu huruf lam yang tegas dan ganda. Ulama Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Pandangan yang benar adalah bahwa itu merupakan turunan, dan asalnya adalah "al-ilah," sebagaimana dinyatakan oleh Sibawayh dan mayoritas pengikutnya, kecuali beberapa pendapat yang berbeda. Itu mencakup makna Nama-Nama Terindah dan Sifat-Sifat Teragung. Mereka yang berpendapat bahwa itu merupakan turunan bermaksud bahwa itu menunjukkan

sifat Allah Yang Mahakuasa, yaitu ketuhanan, seperti Nama-Nama Terindah-Nya yang lain, seperti Yang Maha Mengetahui dan Yang Mahakuasa.
Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, dan sebagainya. Nama-nama ini tidak diragukan lagi berasal dari sumbernya, dan nama-nama tersebut sudah kuno. Yang dimaksud dengan derivasi di sini hanyalah bahwa nama-nama tersebut sesuai dengan sumbernya baik dalam bentuk maupun makna, bukan bahwa nama-nama tersebut dihasilkan dari sumbernya seperti cabang dari akarnya. Ketika para ahli tata bahasa menyebut sumber dan turunannya sebagai "akar" dan "cabang," itu tidak berarti bahwa yang satu dihasilkan dari yang lain, tetapi lebih tepatnya bahwa yang satu mencakup yang lain dan lebih banyak lagi .
Abu Ja'far Ibn Jarir berkata: “Kata ‘Allah’ pada awalnya adalah ‘al-ilah’ (Tuhan). Hamza awal, yang merupakan huruf pertama dari kata tersebut, dihilangkan. Kemudian lam, yang merupakan huruf tengah dari kata tersebut, dan lam tambahan, yang tidak diucapkan, bertemu dan diasimilasi menjadi satu, sehingga dalam pengucapannya menjadi satu lam ganda. Adapun penafsiran ‘Allah,’ itu sesuai dengan apa yang diriwayatkan kepada kami dari Abdullah Ibn Abbas, yang berkata: ‘Dialah Yang disembah oleh segala sesuatu dan yang disembah oleh seluruh ciptaan.’ Ini berdasarkan apa yang dia riwayatkan dengan sanadnya dari al-Dahhak, dari Abdullah Ibn Abbas, yang berkata: ‘Allah adalah Yang

memiliki ketuhanan dan Yang kepada-Nya seluruh ciptaan-Nya tunduk.’ Jika seseorang bertanya kepada kami: Apa yang menunjukkan bahwa ketuhanan adalah ibadah, dan bahwa Tuhan adalah yang disembah, dan bahwa itu berasal dari kata kerja ‘fa`ala’ (melakukan) dan ‘yaf`ala’ (dia melakukannya), dan dia menyebutkan ayat Ru`bah Ibn al-`Ajjaj ?”

_____

1. Surah Al-Alaq, ayat: 1 .
2 Surah Hud, ayat: 41 .
3. Beginilah tampilannya dalam teks aslinya, tetapi frasa tersebut tidak lengkap. Teksnya berbunyi: Jika seseorang bertanya kepada kita: Apakah bentuk kata kerja "fa'ala" (melakukan) memiliki asal usul yang darinya nama ini diturunkan? Akan dikatakan: Tidak berdasarkan apa yang telah kita dengar dari orang Arab, tetapi lebih berdasarkan kesimpulan. Jika seseorang bertanya: Apa yang menunjukkan bahwa ketuhanan adalah penyembahan, bahwa Tuhan adalah yang disembah, dan bahwa ini memiliki asal usul dalam bentuk kata kerja "fa'ala"? Akan dikatakan: Orang Arab tidak keberatan dengan pernyataan, ketika seseorang menggambarkan seorang pria yang menyembah Tuhan dan mencari apa yang ada di sisi Tuhan, "Si fulan telah menjadi tuhan," sebagai sesuatu yang benar dan tidak terbantahkan. Dan dari sinilah muncul ucapan Ru'bah, dll.
(1/7)

_____

Tuhan memberkati para wanita cantik pada masa itu... mereka memuliakan dan mencari perlindungan dari pengabdianku .
Ini berarti bahwa saya menyembah dan mencari Tuhan melalui perbuatan saya. Tidak diragukan lagi, kata untuk menyembah berasal dari kata kerja "menyembah," dan artinya, ketika diucapkan, adalah: menyembah Tuhan. Sebuah kata benda verbal telah diturunkan darinya, menunjukkan bahwa orang Arab menggunakan bentuk kata kerja tanpa tambahan apa pun. Inilah yang diceritakan Sufyan ibn Waki' kepada kami, menelusuri rantai periwayatan kembali ke Ibnu Abbas: "Dia membaca {Dan Dia akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu} (3) dan berkata: 'Penyembahanmu.' Dia berkata: 'Dia biasa menyembah tetapi tidak disembah.'" Dia juga meriwayatkan, dengan rantai periwayatan lain dari Ibnu Abbas: "Dan Dia akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu. Dia berkata: 'Firaun biasa menyembah tetapi tidak disembah.'" Dia menyebutkan sesuatu yang serupa dari Mujahid, lalu berkata: "Pernyataan Ibnu Abbas dan Mujahid ini menjelaskan bahwa 'menyembah' berarti 'menyembah,' dan bahwa 'dewi' adalah kata benda verbalnya." Kemudian ia mengutip sebuah hadits dari Abu Sa'id, yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Isa diberikan oleh ibunya kepada seorang guru untuk diajar. Guru itu berkata kepadanya: 'Tulislah dengan nama Allah.' Isa menjawab: 'Apakah kamu tahu siapa Allah itu? Allah adalah Tuhan dari segala tuhan. '"

Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Nama mulia ini mempunyai sepuluh ciri lisan, dan beliau menyebutkannya. Kemudian beliau berkata: Adapun ciri-ciri spiritualnya, orang yang paling berilmu di antara manusia (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) bersabda :

3. “ Aku tidak dapat menyebutkan semua pujian-Mu; Engkau adalah seperti yang telah Engkau pujikan pada diri-Mu sendiri.” Bagaimana kita dapat menyebutkan semua sifat dari Nama yang meliputi semua kesempurnaan, semua pujian dan sanjungan, semua kemuliaan dan keagungan, semua keunggulan, semua kekuatan dan keindahan, semua kebaikan, kemurahan hati, kedermawanan, kemurahan, dan kemurahan hati? Karena Nama ini tidak pernah disebut dalam hal kecil tanpa melipatgandakannya, tidak pula dalam saat ketakutan tanpa menghilangkannya, tidak pula dalam saat kesusahan tanpa meringankannya, tidak pula dalam saat kekhawatiran dan kesedihan tanpa meringankannya, tidak pula dalam saat kesulitan tanpa meringankannya, tidak pula orang lemah berpegang teguh padanya tanpa memperoleh kekuatan, tidak pula orang rendahan tanpa mengangkat mereka ke kehormatan, tidak pula orang miskin tanpa menjadikan mereka kaya, tidak pula orang yang kesepian tanpa menghibur mereka, tidak pula orang yang kalah tanpa mendukung dan memberi mereka kemenangan, tidak pula orang yang menderita tanpa meringankan

penderitaan mereka, tidak pula orang tunawisma tanpa memberi mereka tempat tinggal. Nama itulah yang dengannya penderitaan dihilangkan, berkat diberikan, doa dikabulkan, kesalahan diampuni, dan kejahatan dihindari.

_____

1. Dalam Al-Lisan, disebutkan: “Madah, yamdah, madhan, seperti madah, dan bentuk jamaknya adalah: al-madah, yang berarti orang-orang yang pantas dipuji karena kecantikan dan keindahannya. Dan al-ta'alluh: ketuhanan dan ibadah. Dan istarja’na: mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali .’”
2. Subjek: Ibn Jarir (1/42). Penulis juga akan mengutipnya dengan sanad yang kembali kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dengan redaksi: “Isa, putra Maryam, berkata: Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) adalah Yang Maha Pengasih di akhirat dan dunia, dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang) adalah Yang Maha Penyayang di akhirat.” Hal ini juga ditemukan dalam Ibn Jarir, dan hadits tersebut palsu. Ibn Adi berkata, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mizan (1/153): Itu palsu. Ibn al-Jawzi menyatakan hadits tersebut palsu dalam kitabnya Al-Mawdu’at (1/203, 204). As-Suyuti menegaskan hal ini dalam Al-La’ali (1/172), sebagaimana yang dilakukan Ibnu Irak dalam Tanzih Ash-Shari’ah (1/231), dan Ash-Shawkani dalam Al-Fawa’id Al-Majmu’ah (1374).

3 Muslim: Shalat (486), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3493), Al-Nasa’i: Penerapan (1100, 1130), Abu Dawud: Shalat (879), Ibn Majah: Doa-doa (3841), Ahmad (6/58), Malik: Seruan Shalat (497).

Dan amal kebaikan dihasilkan olehnya. Ia adalah nama yang dengannya bumi dan langit didirikan, dan dengannya kitab-kitab diturunkan, dan dengannya para rasul diutus, dan dengannya hukum-hukum ditetapkan, dan dengannya batas-batas ditetapkan, dan dengannya jihad ditetapkan, dan dengannya ciptaan dibagi menjadi orang-orang yang beruntung dan yang malang, dan dengannya kenyataan terjadi, dan peristiwa berlangsung, dan dengannya timbangan keadilan ditegakkan dan jembatan didirikan, dan pasar Surga dan Neraka didirikan, dan dengannya Tuhan semesta alam disembah dan dipuji, dan dengan hak-Nya para rasul diutus, dan tentang-Nya akan ada pertanyaan di dalam kubur dan pada Hari Kiamat dan Pengumpulan, dan dengannya akan ada perselisihan dan kepadanya akan ada penghakiman, dan di dalamnya terdapat kesetiaan dan permusuhan, dan dengannya siapa pun yang mengetahuinya dan memenuhi haknya akan berbahagia.

Celakalah orang yang tidak mengetahui hal itu dan mengabaikan haknya; karena ia adalah rahasia penciptaan dan perintah. Melaluinya mereka ditegakkan dan dipelihara, dan kepada-Nya mereka kembali. Demikianlah

penciptaan adalah karena itu, untuk itu, dan demi itu. Oleh karena itu, tidak ada penciptaan, perintah, pahala, atau hukuman kecuali bahwa semuanya dimulai darinya dan berakhir dengannya. Inilah sebab dan implikasinya: {Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia; Maha Tinggi Engkau [di atas hal seperti itu]; maka lindungilah kami dari azab api neraka} (1) hingga akhir perkataannya—semoga Allah merahmatinya .

Firman-Nya: {Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang} 2 Ibn Jarir berkata: Al-Sari bin Yahya memberitahuku, Uthman bin Zufar memberitahu kami, aku mendengar Al-Arzami berkata: “Yang Maha Pengasih kepada seluruh ciptaan, dan Yang Maha Penyayang kepada orang-orang beriman .”

Dan beliau meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Saeed - maksudnya al-Khudri - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Isa, putra Maryam, bersabda: Yang Maha Pengasih: Yang Maha Pengasih di akhirat dan di dunia. Dan Yang Maha Penyayang: Yang Maha Penyayang di akhirat . ”

Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: 5 “Nama-Nya ‘Allah’ menunjukkan bahwa Dialah Yang Maha Esa yang layak disembah. Makhluk menyembah-Nya dengan cinta, penghormatan, dan ketundukan, dan berpaling kepada-Nya di saat membutuhkan dan kesusahan. Hal ini menuntut kesempurnaan Ketuhanan dan Rahmat-Nya, yang meliputi kesempurnaan Kedaulatan dan

Pujian-Nya. Keilahian, Ketuhanan, Rahmat, dan Kedaulatan-Nya menuntut semua sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena tidak mungkin sifat-sifat ini dikaitkan dengan seseorang yang tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, tidak berkuasa, tidak berbicara, tidak bertindak sesuai kehendak-Nya, dan tidak bijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Dengan demikian, sifat-sifat keagungan dan keindahan paling tepat untuk nama 'Allah,' sifat-sifat tindakan, kekuasaan, dan kemampuan eksklusif untuk memberi dan memberi manfaat—memberi, menahan, pelaksanaan kehendak-Nya, kesempurnaan kekuatan-Nya, dan pengelolaan ciptaan—paling tepat untuk nama 'Tuhan,' dan sifat-sifat kemurahan hati, kedermawanan, kebaikan, Kasih sayang, kemurahan hati, rahmat, dan kelembutan adalah sebutan yang paling tepat untuk nama 'Yang Maha Penyayang .'"

Beliau (semoga Allah merahmatinya) juga berkata: "'Yang Maha Pengasih' menunjukkan sifat yang melekat pada-Nya, Maha Suci Dia. 'Yang Maha Penyayang' menunjukkan…"

_____

1 Surat Al Imran ayat : 191 .

2. Surat Al-Fatihah ayat : 1 .

3. Sebuah hadits dari Aisyah, semoga Allah meridainya, hal. 11: Aku tidak dapat menyebutkan semua pujian. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Shalat (486) (222): Bab tentang apa yang diucapkan dalam rukuk dan sujud .

4. Kelulusannya disajikan dalam angka [4] pada halaman 12, dan merupakan pokok

bahasan hadits Yesus, semoga kedamaian menyertainya .
5 Dalam Madarij al-Salikin (Vol. 1, hal. 18) .

Mengenai hubungannya dengan almarhum. Dan jika Anda ingin memahami hal ini, maka perhatikanlah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman} 1 {Sesungguhnya Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada mereka} 2 Dan Dia tidak pernah datang kepada mereka sebagai "penyayang ".
Dia berkata: “Nama-nama Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nama dan sifat. Nama-nama itu menunjukkan sifat-sifat-Nya yang sempurna, sehingga tidak ada pertentangan antara nama-nama tersebut sebagai nama diri dan nama sifat. Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang) adalah nama dan sifat-Nya. Sejauh itu adalah sebuah sifat…”
Hal ini berkaitan dengan nama Tuhan, dan sebagai nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, hal itu tidak berkaitan; melainkan, nama yang sebenarnya disebutkan, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} 3. Akhir ringkasan .
Muhammad dan keluarganya serta menganugerahkan keselamatan kepada mereka.4
Ucapan-Nya, “Segala puji bagi Allah,” berarti memuji Allah secara lisan atas karunia pilihan-Nya dengan penuh hormat. Sumbernya adalah lidah dan hati. Rasa syukur, di sisi lain,

diungkapkan melalui lidah, hati, dan anggota tubuh. Rasa syukur lebih umum dalam objeknya daripada pujian, tetapi lebih spesifik dalam penyebabnya, karena merupakan respons terhadap suatu berkat. Namun, pujian lebih umum dalam penyebabnya tetapi lebih spesifik dalam objeknya, karena merupakan respons terhadap berkat dan hal-hal lain. Dengan demikian, terdapat generalitas dan spesifisitas di antara keduanya; keduanya memiliki beberapa kesamaan, namun masing-masing berbeda satu sama lain dalam hal-hal lain .

Pernyataan beliau, "Semoga Allah memberkati Muhammad dan keluarganya serta menganugerahkan kedamaian kepada mereka," adalah penjelasan paling otentik tentang nikmat Allah kepada hamba-Nya. Inilah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (semoga Allah merahmatinya) dari Abu Al-Aliyah, yang berkata: "Nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah pujian-Nya kepadanya di hadapan para malaikat." Ibnu Al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) menegaskan dan mendukung hal ini dalam dua kitabnya, "Jalaa' Al-Afham" dan "Badaa'i' Al-Fawa'id ."

Saya berkata: Ini mungkin dimaksudkan sebagai permohonan, seperti dalam Musnad yang diriwayatkan dari Ali, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Para malaikat berdoa untuk salah seorang dari kalian selama ia berada di tempat shalatnya: Ya Allah, ampunilah dia, Ya Allah, kasihanilah dia.” 5

Pernyataan beliau, "dan kepada keluarganya," berarti para pengikutnya yang menganut

agamanya. Hal ini secara eksplisit dinyatakan oleh Imam Ahmad di sini, dan sebagian besar sahabatnya menyetujuinya. Oleh karena itu, hal ini mencakup para Sahabat dan orang-orang beriman lainnya . ⁶

_____

1. Surah Al-Ahzab, ayat 43 .
2. Surat At-Taubah, ayat: 117 .
3. Surah Taha, ayat 5 .
4. Kalimat ini ada di beberapa versi tetapi tidak ada di versi lainnya .
5. Sahih, hlm. 13. Sabda Ali (semoga Allah meridainya). Ahmad (1/144). Al-Haythami berkata dalam Majma' al-Zawa'id (2/36): "Di dalamnya terdapat 'Ata' ibn al-Sa'ib, yang terpercaya, tetapi ingatannya menjadi lemah menjelang akhir hayatnya." Hadits ini sahih dan berdasarkan riwayat Abu Hurayrah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab Adzan (659): Bab tentang orang yang menunggu shalat dan keutamaan masjid. Dan oleh Muslim: Kitab Masjid (649) (273): Bab tentang keutamaan shalat berjamaah dan menunggu shalat .
6. Lihat detailnya dalam buku: “Penjelasan Pemahaman Mengenai Doa untuk Manusia Terbaik” karya ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - karena beliau telah membahas semua doktrin tentang masalah ini, dan menjelaskan kebenarannya, dan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah para pengikutnya yang beriman kepadanya .

...
Kitab Tauhid
Kata "kitab" (buku) berasal dari akar kata "kataba," yang berarti "menulis," dan kata benda verbalnya adalah "kitab" (tulisan) atau "kutub" (buku). Akar kata ini juga berkaitan dengan pengumpulan atau penggabungan. Misalnya, "Banu Fulan" berarti "suku si anu berkumpul." "Katiba" (batalyon) merujuk pada sekelompok kuda, dan "kitaba" (tulisan) merujuk pada penggabungan kata dan huruf dengan pena. Sebuah buku disebut "kitab" karena ia mengumpulkan apa yang dimaksudkan untuk dimuat di dalamnya .
Terdapat dua jenis monoteisme: monoteisme dalam pengetahuan dan penegasan, yaitu monoteisme tentang Tuhan, nama, dan sifat-sifat-Nya; dan monoteisme dalam pencarian dan niat, yaitu monoteisme tentang ketuhanan dan penyembahan .
Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Adapun tauhid yang diserukan oleh para rasul dan yang dengannya kitab-kitab diturunkan, ada dua jenis: tauhid dalam pengetahuan dan penegasan, dan tauhid dalam pencarian dan niat. Yang pertama adalah: menegaskan hakikat Tuhan Yang Maha Kuasa, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, firman-Nya melalui kitab-kitab-Nya, dan firman-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan menegaskan keumuman ketetapan-Nya, takdir-Nya, dan hikmah-Nya. Al-Qur'an telah menjelaskan jenis ini dengan sangat jelas, seperti pada awal Surah Al-

Hadid, Surah Ta-Ha, akhir Surah Al-Hashr, awal Surah As-Sajdah, awal Surah Al-Imran, Surah Al-Ikhlas secara keseluruhan, dan lain-lain ."

Jenis kedua: apa yang terdapat dalam Surah Al-Kafirun (1), dan firman Allah Yang Maha Kuasa: "Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang adil antara Kami dan kamu, yaitu bahwa Kami tidak akan menyembah selain Allah dan tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dan tidak akan menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah.' Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Bersaksilah bahwa kami adalah orang-orang Muslim [yang tunduk kepada-Nya].'" (2). Dan permulaan dan akhir Surah wahyu Kitab. Dan permulaan, tengah, dan akhir Surah Al-Mu'min, dan permulaan dan akhir Surah Al-A'raf, dan keseluruhan Surah Al-An'am, dan sebagian besar Surah Al-Qur'an. Bahkan, setiap surah dalam Al-Qur'an mengandung kedua jenis tauhid, yang bersaksi dan menyeru kepada tauhid .

Al-Quran adalah pernyataan tentang Tuhan, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan firman-Nya—ini adalah pemahaman monoteisme yang deskriptif dan informatif; atau merupakan seruan untuk menyembah-Nya semata, tanpa sekutu, dan menolak segala sesuatu yang disembah selain-Nya—ini adalah pemahaman monoteisme yang bersifat kehendak dan preskriptif; atau merupakan perintah dan larangan, yang mewajibkan ketaatan kepada perintah dan larangan-Nya—ini adalah hak dan kesempurnaan monoteisme;

atau merupakan pernyataan tentang kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada monoteisme, apa yang telah dilakukan untuk mereka di dunia ini, dan apa yang akan dilakukan untuk menghormati mereka di akhirat—ini adalah pemahaman monoteisme yang deskriptif dan informatif.

_____

1. Surat Al-Kafirun, ayat : 1 .
2 Surah Al Imran, ayat: 64 .

_____

“Pahala bagi monoteisme. Atau, ini adalah berita tentang kaum politeis dan apa yang dilakukan kepada mereka di dunia ini sebagai hukuman, dan apa yang akan menimpa mereka di akhirat sebagai siksaan. Inilah balasan bagi mereka yang menyimpang dari aturan monoteisme. Dengan demikian, seluruh Al-Qur'an adalah tentang monoteisme, hak-haknya dan pahalanya, dan tentang politeisme, kaumnya, dan hukuman mereka.” Syekh al-Islam berkata: “Monoteisme yang dibawa oleh para rasul hanya mencakup penegasan ketuhanan Allah semata dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, menyembah hanya Dia, bergantung hanya kepada Dia, berbaiat hanya kepada Dia, menentang hanya Dia, dan bertindak hanya untuk kepentingan-Nya. Ini termasuk menegaskan apa yang telah Dia tegaskan untuk diri-Nya sendiri berupa nama-nama dan sifat-sifat.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Tuhanmu adalah satu Tuhan; tiada tuhan

selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.} (1) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu mengambil dua tuhan untuk dirimu sendiri. Hanya ada satu Tuhan. Maka takutlah kepada-Ku saja."} (2) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa menyembah selain Allah, tuhan lain yang tidak ada buktinya, maka perhitungannya hanya kepada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan berhasil.} (3) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan tanyakanlah kepada para rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu.} {Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan untuk disembah selain Yang Maha Penyayang?} 4. Dan Dia memberitahukan tentang setiap nabi bahwa mereka menyeru manusia untuk menyembah Allah saja, tanpa sekutu. Dia berfirman: “Sesungguhnya telah ada bagimu teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berjauhan dari kamu dan dari apa pun yang kamu sembah selain Allah.’” “Kami telah mengingkari kamu, dan telah timbul permusuhan dan kebencian antara kami dan kamu selamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata.’” (5) Dan Dia berfirman tentang orang-orang musyrik: “Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, ‘Tidak ada tuhan selain Allah,’ mereka menjadi sombong.” (6) {Dan mereka berkata, “Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami

demi seorang penyair gila?”} 7 Hal ini umum terjadi dalam Al-Qur'an .

Makna yang dimaksud dari Tauhid (monoteisme) bukanlah sekadar penegasan akan kekuasaan Allah. Bukan pula sekadar kepercayaan bahwa hanya Allah yang menciptakan dunia, seperti yang diyakini secara keliru oleh sebagian teolog dan Sufi. Orang-orang ini berpikir bahwa dengan membuktikan hal ini dengan bukti, mereka telah menetapkan tujuan akhir Tauhid. Mereka percaya bahwa dengan menyaksikan hal ini dan larut di dalamnya, mereka telah mencapai tujuan akhir Tauhid. Sebab, jika seseorang mengakui sifat-sifat yang pantas dimiliki Allah Yang Mahakuasa, dan menyatakan bahwa Dia bebas dari segala kewajiban, dan menegaskan bahwa hanya Dialah Pencipta segala sesuatu, ia belum dianggap sebagai seorang monoteis sejati sampai ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata. Ia harus menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah, dan berkomitmen untuk menyembah hanya Allah, tanpa sekutu. "Allah" di sini merujuk kepada Yang Maha Esa yang disembah dan layak disembah, bukan kepada Yang Maha Pencipta .

Jika penafsir menjelaskan "Tuhan" sebagai sosok yang mampu menciptakan, dan percaya bahwa makna ini adalah deskripsi Tuhan yang paling spesifik, maka ia membuat...

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .

2. Surah An-Nahl, ayat 51 .

3. Surat Al-Mu'minun ayat 117 .
4 Surat Az-Zukhruf, ayat : 45 .
5. Surat Al-Mumtahanah ayat : 4 .
6 Surat As-Saffat, ayat: 35 .
7 Surat As-Saffat, ayat: 36 .
(1/12)

_____

Membuktikan bahwa ini adalah tujuan utama dalam monoteisme - sebagaimana dilakukan oleh mereka yang berbicara atas nama sifat-sifat Allah, dan inilah yang mereka katakan tentang Abu al-Hasan dan para pengikutnya - mereka tidak mengetahui hakikat monoteisme yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena kaum politeis di Arab mengakui bahwa hanya Allah sajalah Pencipta segala sesuatu .

Namun mereka adalah kaum politeis. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.} (1) Sekelompok Muslim awal berkata: “Jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapa yang menciptakan langit dan bumi?’ mereka akan menjawab :

Allah. Namun mereka menyembah selain Dia.[2] Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Katakanlah, "Kepada siapa bumi dan segala isinya milik siapa, jika kamu mengetahuinya?" Mereka akan menjawab, "Kepada Allah." Katakanlah, "Maka tidakkah kamu mengingatnya?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan tujuh langit dan Tuhan Arasy yang Agung?" Mereka akan menjawab, "Kepada Allah."

Katakanlah, "Maka tidakkah kamu takut kepada-Nya?" Katakanlah, "Di tangan siapa kekuasaan segala sesuatu, dan Dia melindungi sementara tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya, jika kamu mengetahuinya?" Mereka akan menjawab, "Kepada Allah." Katakanlah, "Maka bagaimana kamu tertipu?"}[3] Maka tidak semua orang yang mengakui bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Dia, Tuhan dan Pencipta segala sesuatu, kepada-Nya sajalah orang harus menyembah, kepada-Nya sajalah orang harus menyeru, kepada-Nya sajalah orang harus berharap, dan kepada-Nya sajalah orang harus takut. Hendaklah orang bersahabat dan menentang karena Dia, menaati para utusan-Nya, memerintahkan apa yang Dia perintahkan, dan melarang apa yang Dia larang. Sebagian besar kaum politeis mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, namun mereka menegaskan keberadaan para pemberi syafaat yang mereka sekutukan dengan-Nya, menjadikan mereka sebagai penyeimbang. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Atau apakah mereka mengambil selain Allah para pemberi syafaat? Katakanlah, "Sekalipun mereka tidak mempunyai apa-apa dan tidak berakal?" Katakanlah, "Kepada Allah-lah milik segala syafaat. Kepada-Nya-lah milik kekuasaan langit dan bumi."} (4) Dan Dia berfirman: {Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak membahayakan mereka dan tidak pula bermanfaat bagi mereka, lalu mereka berkata, "Inilah para pemberi syafaat kami kepada Allah." Katakanlah, "Apakah kamu

memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi?" Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. (5) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: "Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami secara individu-individu, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya, dan kamu telah meninggalkan apa yang telah Kami berikan kepadamu. Dan Kami tidak melihat pada kamu para pemberi syafaat yang kamu klaim sebagai sekutu Allah. Sesungguhnya ikatan syafaat telah terputus."} Dan apa yang dahulu kamu klaim telah lenyap darimu. (6) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutunya. Mereka mencintai selain Allah sebagaimana mereka mencintai Allah.” (7) Dan karena alasan inilah, para pengikut mereka (8) bersujud

_____

1. Surah Yusuf, ayat 106 .
2. Ibnu Katsir menyebutkannya atas wewenang Ibnu Abbas, Mujahid, Ata, Ikrimah, Al-Shaabi, Qatadah, Al-Dahhak, dan Abd Al-Rahman bin Zaid bin Aslam .
3 Surah Al-Mu'minun, ayat : 84-85-86-87-88-89 .
4 Surat Az-Zumar ayat 43-44 .
5 Surah Yunus, ayat: 18 .
6 Surah Al-An'am, ayat: 94 .
7 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
8. Siapa pun yang mengaku mengetahui monoteisme dalam pengertian ini, seperti banyak orang yang mengaku sebagai Muslim,

dan yang terlibat dalam sihir, yaitu penyembahan planet dan setan dengan berbagai mantra dan dupa, serta penyembelihan hewan hitam atau merah dan hal-hal lain yang akan dijelaskan lebih rinci nanti .
(1/13)

_____

Ia berdoa kepada matahari, bulan, dan planet-planet, dan ia berpuasa serta melakukan ritual untuk mereka dan membacakan doa kepada mereka. Kemudian ia berkata: Ini bukanlah politeisme. Politeisme hanya terjadi jika kalian percaya bahwa merekalah yang mengatur urusanku. Jika aku menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara, maka aku bukanlah seorang politeis. Dan sudah menjadi keharusan dalam agama Islam bahwa ini adalah politeisme." (Akhir pernyataannya) .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} 2
Pernyataan beliau: "Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku}" berada dalam kasus genitif, terkait dengan monoteisme; dan diperbolehkan untuk menempatkannya dalam kasus nominatif sebagai subjek .
Syekh Al-Islam berkata: "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan mematuhi apa yang telah Allah perintahkan melalui lisan para rasul ."
Ia juga mengatakan: "Penyembahan adalah istilah yang luas untuk segala sesuatu yang

dikasihi dan disukai Tuhan, baik itu perkataan dan perbuatan lahiriah maupun batiniah ."
Ibn al-Qayyim berkata: "Dasarnya didasarkan pada lima belas prinsip; siapa pun yang menyempurnakannya akan menyempurnakan tingkatan pengabdian ."
Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Ibadah terbagi menjadi hati, lisan, dan anggota badan. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah ada lima: wajib, anjuran, haram, makruh, dan diperbolehkan. Hukum-hukum ini berlaku untuk hati, lisan, dan anggota badan .
Al-Qurtubi berkata: “Inti dari ibadah adalah kerendahan hati dan kepatuhan, dan kewajiban yang ditetapkan oleh hukum Islam bagi mereka yang wajib melaksanakannya disebut ibadah karena mereka mematuhinya dan melaksanakannya dengan penuh kepatuhan dan kerendahan hati kepada Allah Yang Maha Kuasa .”
Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya, dan inilah hikmah di balik penciptaan mereka .
Saya berkata: Itu adalah kearifan agama dan hukum .
. Itulah hakikat agama Islam, karena makna Islam adalah penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang meliputi penyerahan diri sepenuhnya, kerendahan hati, dan ketaatan.”
Ia juga mengatakan dalam penafsirannya terhadap ayat ini: Arti ayat ini adalah bahwa

Allah menciptakan makhluk untuk menyembah-Nya semata, tanpa sekutu. Siapa pun yang taat kepada-Nya, Dia akan memberinya pahala sepenuhnya, dan siapa pun yang durhaka kepada-Nya, Dia akan menghukumnya dengan berat. Ia juga memberi tahu kita bahwa Dia bukanlah

_____

1. Artinya, dia menyembelih hewan untuknya dan menyiapkan makanan, sama seperti peziarah ke Baitullah yang melakukan ritual-ritualnya .
2 Surat Adh-Dhariyat, ayat: 56 .

_____

Dia membutuhkan mereka; sesungguhnya, mereka adalah orang-orang miskin dalam segala keadaan mereka, dan Dialah Pencipta dan Pemberi Rezeki mereka. Ali bin Abi Talib, semoga Allah meridainya, berkata mengenai ayat: "Kecuali untuk memerintahkan mereka menyembah-Ku dan menyeru mereka kepada penyembahan-Ku." Mujahid berkata: "Kecuali untuk memerintahkan mereka dan melarang mereka," pandangan yang dipilih oleh al-Zajjaj dan Ibnu Taymiyyah. Dia berkata :
Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya: {Apakah manusia mengira bahwa ia akan diabaikan?} (1). Al-Shafi'i berkata: "Ia tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang." Dan Dia berfirman dalam Al-Qur'an di lebih dari satu tempat: {Sembahlah Tuhanmu} {Takutlah kepada Tuhanmu}, karena Dia telah memerintahkan mereka dengan apa yang menjadi tujuan penciptaan mereka dan mengutus para rasul

dengan tujuan tersebut. Ini tidak diragukan lagi adalah makna yang dimaksudkan oleh ayat tersebut, dan inilah yang dipahami dan digunakan oleh mayoritas Muslim sebagai bukti .

Dia berkata: Ayat ini mirip dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami tidak mengutus seorang pun rasul kecuali untuk ditaati dengan izin} (2). Maka rasul itu dapat ditaati atau tidak ditaati. Demikian pula, Dia tidak menciptakan mereka kecuali untuk beribadah kepada-Nya, maka mereka dapat beribadah kepada-Nya atau tidak. Dia, Yang Maha Tinggi, tidak mengatakan bahwa Dia melakukan yang pertama—yaitu menciptakan mereka—agar Dia melakukan yang kedua kepada mereka semua—yaitu beribadah kepada-Nya—tetapi Dia menyebutkan bahwa Dia melakukan yang pertama agar mereka melakukan yang kedua, sehingga menjadi pelaku tindakan-Nya, dan dengan demikian memperoleh kebahagiaan mereka melalui hal itu dan mencapai apa yang Dia cintai dan ridhai dari diri-Nya dan untuk mereka. Akhir kutipan. Makna ini didukung oleh banyak hadits .

Di antara hadits-hadits tersebut terdapat apa yang Muslim masukkan dalam Shahihnya berdasarkan riwayat Anas bin Malik, semoga Allah meridainya, dan berdasarkan riwayat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang berkata :

“ Allah Yang Mahakuasa berfirman kepada orang yang akan menerima hukuman paling ringan di Neraka: Sekiranya engkau

mempunyai seluruh dunia dan segala isinya, dan sebanyak itu pula, maukah engkau menebus dirimu dengan semua itu? Ia menjawab: Ya. Ia berfirman: Aku menginginkan sesuatu yang lebih mudah darimu ketika engkau masih berada di dalam rahim Adam, yaitu agar engkau tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan - kurasa Ia berkata: dan Aku tidak akan memasukkanmu ke Neraka - tetapi engkau menolak kecuali menyekutukan Tuhan dengan yang lain."[3] Jadi, orang yang menganut politeisme ini telah menentang apa yang Allah Yang Mahakuasa inginkan darinya: monoteisme dan agar ia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, sehingga ia menentang apa yang Allah inginkan darinya dan menyekutukan-Nya dengan yang lain. Dan inilah kehendak agama, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .

Terdapat hubungan absolut antara keumuman dan kekhususan antara kehendak religius dan kehendak universal takdir. Keduanya bertemu dalam kasus orang yang tulus dan taat, sedangkan kehendak universal takdir berlaku dalam kasus orang yang tidak taat. Pahami ini, dan Anda akan terhindar dari ketidaktahuan para teolog dan pengikut mereka .

Dan firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala."} 4. Dia berkata: Dan firman-Nya: "{Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata,

"Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala." }

_____

1. Surat Al-Qiyamah ayat 36 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 64 .
3. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Bukhari .
4. Surah An-Nahl, ayat 36 .
(1/15)

_____

Taghut: Berasal dari tirani, yaitu melampaui batas. Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, berkata: “Taghut adalah Setan.”[1] Jabir, semoga Allah meridainya, berkata: “Taghut adalah para peramal yang dinaiki setan.” Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Malik berkata: “Taghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah .”
Saya berkata: Apa yang telah disebutkan hanyalah sebagian darinya, dan ulama Ibnu al-Qayyim mendefinisikannya secara komprehensif, dengan mengatakan: “Tuhan palsu adalah segala sesuatu yang dengannya seseorang melampaui batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Tuhan palsu setiap kaum adalah siapa pun yang mereka jadikan sebagai penuntun untuk pengambilan keputusan selain Allah dan Rasul-Nya, atau siapa pun yang mereka sembah sebagai pengganti Allah, atau siapa pun yang mereka ikuti tanpa petunjuk yang jelas dari Allah, atau siapa pun yang mereka taati dalam hal-hal yang tidak mereka ketahui sebagai ketaatan kepada Allah. Inilah tuhan-tuhan palsu di dunia. Jika Anda merenungkan

mereka dan keadaan manusia dalam hubungannya dengan mereka, Anda akan melihat bahwa sebagian besar dari mereka telah berpaling dari penyembahan Allah Yang Mahakuasa kepada penyembahan tuhan-tuhan palsu, dan dari ketaatan kepada Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, kepada ketaatan dan mengikuti tuhan-tuhan palsu .”

Adapun makna ayat tersebut: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada setiap golongan manusia dengan pesan ini: {Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} artinya sembahlah Allah semata dan tinggalkanlah penyembahan selain Dia, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka barangsiapa yang mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling kuat dan tidak akan putus} 2. Inilah makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah” karena itu adalah pegangan yang paling kuat .

Al-Imad Ibn Kathir berkata mengenai ayat ini: “Semuanya—yaitu para rasul—menyerukan penyembahan kepada Allah dan melarang penyembahan selain Dia. Allah Yang Maha Kuasa terus mengutus para rasul kepada manusia dengan pesan ini sejak munculnya politeisme di antara anak-anak Adam, khususnya di antara kaum Nuh, kepada siapa beliau diutus. Rasul pertama yang diutus Allah Yang Maha Kuasa kepada manusia di bumi adalah Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, yang pesannya sampai kepada manusia dan jin di timur dan

barat. Semuanya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu kecuali Kami mewahyukan kepadanya bahwa, “Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”} (3). Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam ayat yang mulia ini: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul agar mereka menyembah-Ku.} (41:35)

_____

1. Ibn Kathir menyebutkannya dari Hassan ibn Qaid al-Abisi, dari Umar, yang berkata: “Jibt adalah sihir, dan Taghut adalah setan, dan keberanian serta rasa takut adalah naluri manusia,” dan seterusnya. Kemudian al-Hafiz berkata: Makna pernyataannya tentang Taghut, “bahwa itu adalah setan,” sangat kuat, karena mencakup semua kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang di era pra-Islam, seperti penyembahan berhala, bergantung pada mereka untuk pengambilan keputusan, dan meminta pertolongan mereka. Ibn Jarir juga meriwayatkannya dengan cara yang sama .

2 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .

3. Surat Al-Anbiya ayat 25 .

_____

Sembahlah Allah dan jauhi tuhan-tuhan palsu. Lalu bagaimana mungkin orang-orang musyrik berkata setelah ini: “Sekiranya Allah menghendaki, kami tidak akan menyembah apa pun selain Dia”? Kehendak hukum Allah dikesampingkan dari mereka karena Dia melarang mereka melakukan itu melalui para

utusan-Nya. Adapun kehendak universal-Nya – yang memungkinkan mereka melakukan itu melalui ketetapan – mereka tidak memiliki argumen di dalamnya karena Dia menciptakan Neraka dan penghuninya dari kalangan setan dan orang-orang kafir, dan Dia tidak menyetujui kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan di situlah terdapat argumen yang meyakinkan dan hikmah yang menentukan. Kemudian Dia telah memberitahukan bahwa Dia menghukum mereka dengan siksaan di dunia ini setelah peringatan para utusan, maka karena alasan ini Dia berfirman: “Maka sebagian dari mereka telah diberi petunjuk oleh Allah, dan sebagian dari mereka memang pantas disesatkan. ”

Saya berkata: Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Itulah firman-Nya: {Maka di antara mereka ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan di antara mereka juga ada orang-orang yang disesatkan karena kesalahan yang telah dibenarkan.} Maka renungkanlah .

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah di balik pengutusan para rasul adalah untuk menyeru umat mereka agar menyembah Allah semata dan melarang penyembahan selain Dia, dan bahwa inilah agama semua nabi dan rasul, meskipun hukum-hukum mereka berbeda. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bagi setiap kamu Kami telah menetapkan suatu hukum dan suatu jalan hidup} (3), dan bahwa iman tentu saja melibatkan tindakan hati dan anggota badan .

Dia berkata: Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada orang tuamu} 4. Mujahid berkata: “Telah ditetapkan” artinya diperintahkan. Beginilah cara Ubayy ibn Ka’b, Ibn Mas’ud, dan lainnya membacanya. Dan Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas: “Dan Tuhanmu telah menetapkan, ” artinya memerintahkan.
Dan firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Bahwa kamu tidak menyembah selain Dia} berarti bahwa kamu menyembah Dia semata, tanpa ada yang lain selain Dia, dan inilah makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah ”.
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Penolakan semata bukanlah monoteisme, demikian pula penegasan tanpa penolakan. Monoteisme hanya sah jika mencakup penolakan dan penegasan. Inilah hakikat monoteisme .
Dan firman-Nya: “{Dan berbuat baiklah kepada orang tua}” berarti bahwa Dia telah menetapkan bahwa kamu harus berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana Dia telah menetapkan bahwa kamu harus menyembah-Nya saja, tanpa sekutu. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat lain: {Baik salah seorang atau keduanya mencapai usia tua bersamamu, janganlah kamu berkata kepada mereka [sekalipun], “Uff,” dan janganlah kamu menolak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang mulia. Rendahkanlah dirimu di hadapan mereka karena rasa sayang dan ucapkanlah,

“Ya Tuhanku, kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah membesarkanku [ketika aku] kecil.”} 5
{Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; kepada-Ku lah tempat kembali yang terakhir.} 6

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 36 .
2. Surah An-Nahl, ayat 35 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 48 .
4. Surah Al-Isra, ayat 23 .
5 Surat Al-Isra ayat 23-24 .
6 Surah Luqman, ayat: 14 .

_____
Dan perkataannya: “{Jika salah seorang atau keduanya mencapai usia tua bersamamu, janganlah kamu mengucapkan sepatah kata pun yang menghina kepada mereka, dan janganlah kamu menolak mereka}” berarti jangan biarkan mereka mendengar kata-kata buruk, bahkan sepatah kata pun yang menghina, yang merupakan tingkatan terendah dari kata-kata buruk. “{dan janganlah kamu menolak mereka}” berarti jangan melakukan hal-hal buruk kepada mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ata’ ibn Abi Rabah: “Janganlah kamu mengacungkan tanganmu kepada mereka .”
Dan ketika Dia melarangnya melakukan dan mengucapkan hal-hal yang buruk, Dia memerintahkannya untuk melakukan dan mengucapkan hal-hal yang baik, firman-Nya: {Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik} artinya kata-kata yang lembut dan

baik dengan sopan santun dan hormat. Dan firman-Nya: {Rendahkanlah dirimu di hadapan mereka dengan penuh kerendahan hati karena rahmat} artinya bersikap rendah hati kepada mereka {dan ucapkanlah, "Ya Tuhanku, kasihanilah mereka"} artinya di masa tua mereka dan saat kematian mereka {sebagaimana mereka membesarkanku [ketika aku] masih kecil} .

Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai menghormati orang tua, antara lain :

Hadits yang diriwayatkan melalui berbagai jalur periwayatan dari Anas dan lainnya menyatakan: “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam naik ke mimbar, beliau bersabda: ‘Amin, Amin, Amin.’ Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apa yang engkau ucapkan Amin?’ Beliau menjawab: ‘Jibril datang kepadaku dan berkata: “Wahai Muhammad, semoga hidung orang yang mendengar namamu disebut dan tidak memohonkan keberkahan kepadamu digosokkan ke debu. Ucapkan: Amin.” Maka aku berkata: “Amin.” Kemudian beliau berkata: “Semoga hidung orang yang memasuki bulan Ramadhan dan kemudian meninggalkannya tanpa diampuni dosanya digosokkan ke debu. Ucapkan: Amin.” Maka aku berkata: “Amin.” Kemudian beliau berkata: “Semoga hidung orang yang mendapati kedua orang tuanya, atau salah satu dari mereka, masih hidup dan mereka tidak memasukkannya ke surga digosokkan ke debu. Ucapkan: Amin.” Maka aku berkata: “Amin.”’”¹ Imam meriwayatkan

_____

1. Diriwayatkan dari Anas oleh Ibnu Abi Shaybah dan al-Bazzar dalam Musnad mereka, melalui sanad Salamah ibn Wardan, yang dianggap lemah. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, yang berkata: "Sanadnya sahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam koleksi Thiqat dan Sahihnya, al-Tabarani dalam al-Kabir, al-Bukhari dalam Birr al-Walidayn, al-Bayhaqi dalam Shu'ab al-Iman, dan al-Diya' al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah, semuanya dari Ka'b ibn 'Ujrah, dan perawinya dapat dipercaya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Sahih dan Thiqat-nya, dan oleh al-Tabarani, dan para perawinya dapat dipercaya, berdasarkan riwayat Malik ibn al-Huwayrith. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, al-Tabarani dalam Tahdhib-nya, dan al-Daraqutni dalam al-Afrad. Hadits ini disinggung oleh al-Tirmidhi, dan juga diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu al-Sunni dalam al-Yawm wa al-Laylah, dan oleh al-Diya' al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah, semuanya berdasarkan riwayat Jabir ibn 'Abd Allah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Tabarani berdasarkan riwayat 'Ammar ibn Yasir. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani dari Ibnu Abbas dan Abu Dzarr. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaymah dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih mereka dari Abu Hurayrah, dan juga ditemukan dalam kitab al-Da'awat karya al-Bayhaqi dalam bentuk ringkasan. Hadits ini

juga ditemukan dalam kitab al-Tirmidhi dan Ahmad, dan al-Tirmidhi mengatakan bahwa hadits ini baik dan langka. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Daraqutni dalam kitab al-Afrad, al-Bazzar dalam kitab Musnadnya, dan al-Tabarani dalam kitab al-Kabir dari Jabir ibn Samurah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Tabarani, dan Ibnu Abi Asim dari Abdullah ibn al-Harith ibn Juz' al-Zubaydi .
(1/18)

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya) dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Semoga ia dihinakan, semoga ia dihinakan, semoga ia dihinakan, orang yang mendapati kedua orang tuanya, salah satunya atau keduanya, dan tidak masuk Surga.”¹ Al-Imad Ibn Kathir berkata: Riwayat ini sahih dari Abu Bakrah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu tentang dosa terbesar?” Kami menjawab: “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua.” Beliau sedang berbaring, kemudian beliau duduk dan berkata: “Dan sesungguhnya ucapan dusta, dan sesungguhnya kesaksian dusta.” Beliau terus mengulanginya sampai kami berkata: “Kami berharap beliau berhenti.”² Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dan berdasarkan riwayat Abdullah bin Amr (semoga Allah meridai mereka berdua), yang berkata:

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :
“ Keridhaan Tuhan terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan-Nya terletak pada kemurkaan orang tua.”³ Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan disahihkan oleh Ibn Hibban dan al-Hakim. Dari Usaid al-Sa’idi, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Ketika kami sedang duduk bersama Nabi, shalawat dan salam kepadanya, seorang laki-laki dari Banu Salama datang kepadanya dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah masih ada amal kebaikan yang dapat kulakukan untuk orang tuaku setelah mereka meninggal?’ Beliau menjawab: ‘Ya, berdoa untuk mereka, memohon ampunan untuk mereka, menepati janji mereka setelah mereka meninggal, menjaga hubungan kekerabatan yang hanya dapat dijaga melalui mereka, dan menghormati teman-teman mereka.’”⁵ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Majah. Dan ada banyak hadits dengan makna ini .
Dan firman-Nya: {Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} 6? Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata:

_____
1 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2551), dan Ahmad (2/346).
2 Al-Bukhari: Al-Adab (5976), Muslim: Al-Iman (87), Al-Tirmidzi: Al-Birr wal-Silah (1901) dan Tafsir Al-Qur'an (3019), dan Ahmad (36/5 , 38/5).

3. Al-Bukhari: Kitab Adab (5976): Bab tentang Melalai kepada Orang Tua sebagai Dosa Besar. Muslim: Kitab Iman (87) (143): Bab tentang Menjelaskan Dosa Besar dan Dosa Terbesar di Antaranya. At-Tirmidhi: Kitab Kebajikan dan Kekerabatan (1899): Bab tentang Keutamaan Menyenangkan Orang Tua. Ibn Hibban (2026 - Sumber). Al-Hakim (4/151, 152) mengesahkannya menurut kriteria Muslim, dan Adh-Dhahabi setuju. Al-Albani berkata dalam As-Sahihah (2/30): "Seperti yang mereka katakan." Al-Arna'ut berkata dalam Takhrij Sharh As-Sunnah (12/13): "Rantai periwayatannya sahih." Namun, rantai periwayatan hadits ini lemah. Rantai periwayatannya mencakup 'Ata' al-'Amiri, yang statusnya tidak diketahui. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali putranya Ya'la, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu al-Hasan al-Qattan dalam At-Tahdhib (7/220). Adh-Dhahabi berkata dalam Al-Mizan (3/78): "Dia hanya dikenal melalui putranya." Dalam At-Taqrib (2/23): "Diterima." Muslim tidak meriwayatkan darinya, tetapi Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam Al-Adab, dan Abu Dawud, Al-Tirmidhi dan Al-Nasa'i meriwayatkan .
4 Surah An-Nisa, ayat: 36 .
5 Abu Dawud: Al-Adab (5142), dan Ibnu Majah: Al-Adab (3664).
6. Beliau berkata dalam Qurrat al-Uyun: Ayat ini juga menjelaskan ibadah yang menjadi tujuan penciptaan mereka. Karena Allah Yang Maha Kuasa telah menghubungkan perintah ibadah yang telah Dia tetapkan dengan

larangan kemusyrikan yang telah Dia haramkan, yaitu menyekutukan-Nya dalam ibadah. Ayat ini menunjukkan bahwa menghindari kemusyrikan adalah syarat sahnya ibadah, dan ibadah sama sekali tidak sah tanpa itu, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: 88:6 (Dan jika mereka menyekutukan-Nya, maka amal perbuatan mereka akan menjadi sia-sia). Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 39:65-66 (Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu bahwa jika kamu menyekutukan Allah, maka amal perbuatanmu akan menjadi sia-sia dan kamu akan termasuk golongan orang-orang yang rugi. Sembahlah Allah dan bersyukurlah kepada Allah). Penempatan objek sebelum kata kerja menunjukkan eksklusivitas, artinya: sembahlah Allah saja, dan bukan yang lain, sebagaimana dalam pembukaan Kitab: (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Allah Yang Maha Kuasa menegaskan monoteisme ini dalam firman-Nya: 11:39 (Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah diperintahkan untuk menyembah Allah, dengan menyerahkan seluruh agamaku kepada-Nya"). Agama adalah ibadah dengan melakukan apa yang telah Dia perintahkan dan menjauhi apa yang telah Dia larang, sebagaimana dikatakan oleh ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya: Perintah dan larangan itulah yang membentuk agama-Nya dan pahala-Nya pada Hari Kiamat, dan telah disebutkan bahwa asal usulnya, landasannya adalah keesaan ibadah, maka

janganlah kamu mengabaikan apa yang telah disebutkan .
(1/19)

_____

Dalam ayat ini: “Allah Yang Mahakuasa memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah-Nya saja, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, karena Dialah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Manfaat bagi ciptaan-Nya dalam segala keadaan, dan Dialah Yang Maha Berhak disembah saja dan tidak disekutukan dengan ciptaan-Nya.” (Akhir kutipan)

Ayat ini disebut ayat sepuluh hak, dan dalam beberapa versi resmi kitab ini, ayat ini diletakkan sebelum ayat Al-An'am. Oleh karena itu, saya meletakkannya terlebih dahulu karena adanya ucapan Ibnu Mas'ud yang mengikuti ayat Al-An'am, sehingga menyebutkannya setelah ayat tersebut akan lebih tepat .

Dan firman Tuhan Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan berbuat baiklah kepada orang tua."} 1 Ayat 2 .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .

2. Dalam Qurrat al-Uyun: Sebagian besar generasi selanjutnya dari umat ini telah jatuh ke dalam politeisme ini, yang merupakan dosa terbesar, sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Arab pra-Islam sebelum kedatangan Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Mereka

menyembah kuburan, kuil, pohon, batu, berhala, dan jin, sebagaimana orang-orang itu menyembah al-Lat, al-Uzza, Manat, Hubal, dan berhala serta patung lainnya. Mereka menganut politeisme ini sebagai agama mereka dan dengan keras menolak seruan untuk beriman kepada monoteisme. Kemarahan mereka terhadap berhala-berhala mereka semakin meningkat, sebagaimana firman Allah dalam ayat 39:45: “Dan apabila disebut hanya Allah, maka hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat akan musyrik, tetapi apabila disebut hanya selain Dia, maka mereka akan bergembira.” (46:17) Dan Dia berfirman dalam ayat 35:36: “Dan apabila kamu menyebut hanya Tuhanmu dalam Al-Qur'an, maka mereka akan berpaling dengan musyrik.” (35:37-36) Dan Dia berfirman dalam ayat 35:36: “Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, ‘Tidak ada tuhan selain Allah,’ mereka menjadi sombong dan berkata, ‘Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi seorang penyair gila?’” (36:17) Mereka tahu bahwa “Tidak ada tuhan selain Allah” meniadakan kemusyrikan yang telah mereka anut, dan mereka mengingkarinya. Keesaan Tuhan ditunjukkan oleh pernyataan ini. Para penganut kemusyrikan itu menjadi lebih berpengetahuan tentang makna ungkapan "Tidak ada tuhan selain Allah" daripada kebanyakan generasi selanjutnya dari bangsa ini, terutama para ulama yang memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum tertentu dan teologi. Mereka tidak mengetahui

Keesaan Ibadah dan dengan demikian jatuh ke dalam kemusyrikan, yang bertentangan dengannya, dan mereka memperindahnya. Mereka tidak mengetahui Keesaan Nama dan Sifat Tuhan dan mengingkarinya, sehingga jatuh ke dalam pengingkarannya juga, dan mereka menulis buku-buku tentang hal itu, mempercayainya sebagai benar padahal itu salah. Keterasingan Islam semakin intensif hingga apa yang dulunya dianggap salah menjadi salah, dan apa yang dulunya dianggap benar menjadi benar. Kaum muda tumbuh dengan hal ini, dan kaum tua menua bersamanya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Islam bermula sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi asing seperti semula." Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: "Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu sekte, kaum Kristen menjadi tujuh puluh dua sekte, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, semuanya di Neraka kecuali satu." Mereka bertanya: "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku ikuti." Hadits ini sahih melalui beberapa sanad, sebagaimana disebutkan oleh al-Imad Ibn Kathir dan ahli hadits lainnya, dan terdapat dalam Sunan dan kumpulan hadits lainnya. Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Nasr dalam kitab Al-I'tisam, dan apa yang dinubuatkan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, telah terjadi setelah tiga abad pertama. Inilah sebabnya mengapa ketidaktahuan tentang

monoteisme, yang merupakan dasar agama Islam, menjadi meluas. Landasannya adalah bahwa tidak ada yang boleh disembah selain Allah, dan ibadah hanya boleh sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan. Hal ini telah ditinggalkan, dan ibadah sebagian besar manusia telah bercampur dengan politeisme dan bid'ah. Tetapi Allah Yang Maha Kuasa, yang Maha Terpuji, tidak meninggalkan bumi tanpa ada seseorang yang menegakkan bukti-bukti-Nya dan menyeru kepada-Nya dengan pemahaman yang jelas, sehingga bukti-bukti dan tanda-tanda Allah yang jelas, yang Dia wahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya, tidak akan menjadi tidak valid. Segala puji dan syukur kepada-Nya atas hal itu .
(1/20)

Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: ‘Katakanlah’ kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan melarang apa yang Allah berikan kepada mereka, ‘Marilah,’ artinya datang dan mendekatlah, ‘Aku akan membacakan,’ Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah dilarang Tuhanmu kepadamu. Itu benar, bukan berdasarkan dugaan atau asumsi, tetapi merupakan wahyu dari-Nya dan perintah dari-Nya. ‘Apa yang telah dilarang Tuhanmu kepadamu.’ Ada sesuatu yang dihilangkan dalam pernyataan tersebut, yang ditunjukkan oleh konteksnya, yang dipahami sebagai: Dia

memerintahkanmu untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena itulah Dia berfirman di akhir ayat: ‘Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu.’ ”
Saya berkata: Artinya adalah: Dia telah melarang kalian melakukan apa yang Dia perintahkan untuk kalian tinggalkan, yaitu menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Dalam kitab al-Mughni karya Ibn Hisham, mengenai ayat, "Janganlah kalian menyekutukan sesuatu dengan-Nya," terdapat tujuh tafsiran: yang terbaik adalah yang disebutkan oleh Ibn Kathir, diikuti dengan: Dia menjelaskan hal ini kepada kalian agar kalian tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Frasa "Dia memerintahkan kalian" dihilangkan dari salah satu tafsiran tersebut, bersama dengan preposisi dan apa yang mendahuluinya dari tafsiran lainnya. Inilah sebabnya, ketika mereka ditanya apa yang dikatakan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada mereka, mereka berkata: Beliau bersabda, "Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh leluhur kalian," sebagaimana yang dikatakan Abu Sufyan kepada Heraclius. Inilah yang dipahami Abu Sufyan dan yang lainnya dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang bersabda kepada mereka: "Katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' dan kalian akan beruntung. "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} Al-Qurtubi berkata: Berbuat baik kepada orang tua berarti berbakti kepada mereka, melindungi

mereka, menjaga mereka, menaati perintah mereka, menghilangkan perbudakan dari mereka, dan tidak memberi mereka kekuasaan. “Berbuat baik” berada dalam kasus akusatif sebagai kata benda verbal, dan kasus akusatifnya adalah kata kerja dari susunan kalimatnya sendiri, yang berarti: Dan berbuat baiklah kepada orang tua dengan kebaikan .
Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu.} 5 Kemiskinan: kekurangan,

_____
1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
2 Al-Bukhari: Awal Wahyu (7).
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari - pada permulaan wahyu, dalam hadits panjang Abu Sufyan .
4. Sahih: - Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah (1/82), al-Bayhaqi (1/76), al-Daraqutni (3/44, 45), dan al-Hakim (2/611, 612), yang mengatakan: "Rantai periwayatannya sahih," dan al-Dhahabi menyetujuinya. Shams al-Haqq Abadi mengatakan dalam komentarnya tentang makna (3/44): "Semua perawinya dapat dipercaya." Juga tentang topik ini: dari Mudrik, diriwayatkan oleh al-Tabarani, dan perawinya dapat dipercaya (Majma' al-Zawa'id 6/21), dan dari seorang syekh dari Banu Malik ibn Kinanah. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/63), (5/371, 376), dan al-Haythami berkata (6/22): "Perawinya adalah perawi Sahih ."
5. Surah Al-An'am, ayat: 151 .

Janganlah kalian mengubur anak perempuan kalian hidup-hidup karena takut miskin dan kekurangan, karena Akulah pemberi rezeki bagi kalian dan mereka. Sebagian dari mereka biasa melakukan hal itu kepada laki-laki karena takut miskin, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qurtubi. Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya): "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, dosa manakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Menyekutukan Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.' Aku bertanya: 'Lalu dosa yang mana?' Beliau menjawab: 'Membunuh anakmu karena takut ia akan berbagi makananmu.' Aku bertanya: 'Lalu dosa yang mana?' Beliau menjawab: 'Berzina dengan istri tetanggamu.'" Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membaca: {Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh), kecuali dengan hak, dan tidak berzina. Dan barangsiapa yang melakukan itu, maka ia akan mendapat hukuman.} Di atas mereka azab pada Hari Kiamat akan dilipatgandakan, dan mereka akan tinggal di dalamnya dalam keadaan hina, kecuali bagi orang-orang yang bertaubat, beriman, dan berbuat baik. {Dan berbuat baiklah. Bagi mereka, Allah akan mengganti perbuatan jahat mereka dengan perbuatan baik. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} 2 .

Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi} 3 Ibnu Atiyyah berkata: “Larangan umum terhadap segala macam perbuatan keji, yang merupakan dosa. Dan ‘tampak’ dan ‘tersembunyi’ adalah dua keadaan yang mencakup kategori hal-hal yang memang diciptakan untuknya.” Selesai kutipan .
Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [untuk dibunuh] kecuali dengan hak} terdapat dalam kedua kitab Sahih .
Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah tidaklah halal kecuali dalam salah satu dari tiga kasus: orang yang sudah menikah yang berzina, nyawa ganti nyawa, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari masyarakat." 4
Dan firman-Nya: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti} (5) Ibnu Atiyyah berkata: “Itu” merujuk pada larangan-larangan ini, dan perintahnya adalah tatanan yang telah ditetapkan dan ditegakkan. Dan firman-Nya: {agar kamu mengerti} {agar} adalah untuk penjelasan, artinya Allah Yang Maha Kuasa telah memerintahkan kepada kita perintah-perintah ini agar kita memahaminya dari-Nya dan mengamalkannya. Dan dalam penafsiran al-Tabari al-Hanafi:

Beliau menyebutkan pertama-tama “agar kamu mengerti,” kemudian “agar kamu mengingat,” kemudian “agar kamu bertakwa kepada Allah,” karena jika mereka mengerti, mereka akan mengingat, kemudian mereka akan takut dan bertakwa kepada Allah .

Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik sampai ia mencapai usia dewasa} (6). Ibnu Atiyyah berkata: Ini adalah larangan umum untuk mendekatinya dengan cara apa pun yang mencakup semua bentuk transaksi dengannya, dan mengandung penghalangan sarana menuju kejahatan. Kemudian Dia membuat pengecualian untuk apa yang terbaik, yaitu berusaha untuk menambahnya. Mujahid berkata: Yang terbaik adalah memperdagangkannya. Dan firman-Nya: {sampai ia mencapai usia dewasa} Malik dan yang lainnya berkata: Itu adalah usia dewasa dan berhentinya kebodohan dengan tercapainya usia baligh.

_____

1 Al-Bukhari: Al-Adab (6001), Muslim: Al-Iman (86), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), Al-Nasa'i: Tahrim Al-Dam (4013, 4014), Abu Dawud: Al-Talaq (2310), dan Ahmad (1/380 , 1/431).

2 Surat Al-Furqan ayat 69-70 .

3 Surah Al-An'am, ayat: 151 .

4 Al-Bukhari: Kitab Uang Darah (6878): Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: “Nyawa ganti nyawa dan mata ganti mata,” dan Muslim: Kitab Sumpah (1676) (25): Bab

tentang apa yang menjadikan darah seorang Muslim halal .
5. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
6 Surah Al-An'am, ayat: 152 .
(1/22)

_____

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Zaid bin Aslam, Al-Shaabi, Rabi’ah dan lainnya .
Dan firman-Nya: {Dan berikanlah ukuran dan timbangan yang sempurna dengan adil} Ibnu Katsir berkata: Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan penegakan keadilan dalam mengambil dan memberi {Kami tidak membebani suatu jiwa melebihi kemampuannya} artinya, dengan usaha dalam memenuhi hak dan mengambilnya, sehingga jika ia melakukan kesalahan setelah mengerahkan seluruh kemampuannya dan usahanya, maka tidak ada celaan padanya .
Sabdanya: {Dan apabila kamu berbicara, hendaklah kamu bersikap adil, sekalipun menyangkut kerabat dekat} adalah perintah untuk bersikap adil dalam perkataan dan perbuatan terhadap orang dekat maupun jauh. Al-Hanafi berkata: Keadilan dalam perkataan terhadap teman dan musuh tidak berubah dalam suka maupun duka, melainkan didasarkan pada kebenaran sekalipun menyangkut kerabat dekat, sehingga seseorang tidak cenderung kepada orang yang dicintai dan yang dekat. {Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum menghalangi kamu untuk bersikap adil. Bersikap adillah; itu lebih dekat kepada kebenaran.} 1

Dan firman-Nya: {Dan genapilah perjanjian Allah} Ibnu Jarir berkata: Dan genapilah perintah Allah Yang Maha Agung yang telah Dia perintahkan kepadamu. Dan genapilah itu dengan menaati-Nya dalam apa yang Dia perintahkan kepadamu dan apa yang Dia larang kepadamu. Dan dengan bertindak sesuai dengan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan itulah genapilah perjanjian Allah. Dan yang lain pun berkata demikian .
Dan firman-Nya: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengingatnya} berarti agar kamu memperhatikan dan berhenti dari apa yang telah kamu lakukan .
Dan firman-Nya: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena kamu akan tersesat dari jalan-Nya} (2). Al-Qurtubi berkata: “Ini adalah ayat yang agung, terkait dengan apa yang mendahuluinya. Karena Dia melarang, memerintahkan, dan memperingatkan untuk tidak mengikuti jalan selain jalan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan oleh hadits-hadits sahih dan perkataan generasi terdahulu. Dan ‘itu’ berada dalam kasus akusatif. Artinya, saya membaca bahwa ini adalah jalan-Ku, menurut Al-Farra’ dan Al-Kisa’i. Diperbolehkan juga jika berada dalam kasus genitif. Artinya, Dia memerintahkanmu untuk mengikutinya dan bahwa ini adalah jalan-Ku. Dia berfirman: Jalan itu adalah jalan yang merupakan agama Islam. ‘Lurus’ berada dalam kasus akusatif sebagai kualifikasi

kontekstual, dan artinya lurus dan tegak, tanpa bengkok. Maka Dia memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya yang Dia tetapkan melalui lisan Muhammad, shalawat dan salam kepadanya, dan hukum-Nya, dan akhirnya adalah Surga, dan darinya bercabang jalan-jalan lain. Barangsiapa mengikuti jalan yang lurus akan selamat, dan barangsiapa tersesat akan celaka. "Jalan-jalan lain itu akan membawa mereka ke neraka." Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu akan menjauhkanmu dari jalan-Nya} artinya, mereka akan menyimpang. Selesai kutipan .

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 8 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 153 .

_____

Imam Ahmad, Al-Nasa’i, Al-Darimi, Ibn Abi Hatim, dan Al-Hakim meriwayatkan – dan beliau membuktikannya – dari Ibn Mas’ud, semoga Allah meridainya, yang berkata :

“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menggambar garis dengan tangannya, lalu berkata: ‘Inilah jalan Allah yang lurus.’ Kemudian beliau menggambar garis-garis di sebelah kanan dan kiri garis itu, lalu berkata: ‘Dan inilah jalan-jalan, dan tidak ada satu pun jalan di antara jalan-jalan itu kecuali setan yang menyerunya.’”[1] Kemudian beliau membaca: {Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan

janganlah mengikuti jalan-jalan yang lain.} Ayat tersebut ...
Dan Mujahid berkata: “Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang sesat,” yang berarti jalan-jalan bid'ah dan hawa nafsu .
Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Mari kita sebutkan pernyataan singkat mengenai Jalan yang Lurus, karena orang-orang memiliki beragam ungkapan mengenainya sesuai dengan sifat-sifat dan hal-hal yang terkait. Intinya adalah satu: ia adalah jalan Allah yang telah Dia tetapkan bagi hamba-hamba-Nya, yang menuntun mereka kepada-Nya. Tidak ada jalan lain kepada-Nya selain jalan ini. Sesungguhnya, semua jalan tertutup bagi umat manusia kecuali jalan yang telah Dia tetapkan melalui para rasul-Nya, menjadikannya sarana untuk menyembah-Nya semata. Ini berarti menyembah-Nya secara eksklusif dan menaati para rasul-Nya secara eksklusif, tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah dan tidak menyekutukan Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) dalam ketaatan. Dengan demikian, seseorang harus menyucikan tauhid dan menyucikan ketaatan kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). Semua ini
Ibnu Masoud berkata: Barang siapa ingin melihat wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang memiliki cap beliau, hendaklah ia membaca firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Ia memerintahkan] agar kamu tidak

menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya,"} sampai dengan firman-Nya: {Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus.} 2 Ayat tersebut ...
Inti dari kesaksian bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah" adalah bahwa apa pun yang diartikan sebagai jalan yang lurus termasuk dalam dua prinsip ini. Intinya adalah Anda mencintai-Nya dengan hati Anda dan berusaha untuk menyenangkan-Nya dengan segenap usaha Anda, sehingga tidak ada tempat di hati Anda yang tidak dipenuhi dengan cinta-Nya, dan tidak ada kehendak Anda kecuali yang terkait dengan keridhaan-Nya. Yang pertama dicapai dengan menyadari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang kedua dicapai dengan menyadari kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Inilah petunjuk dan agama yang benar, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, serta mengetahui apa yang Allah utuskan kepada Rasul-Nya dan mengamalkannya. Katakanlah apa pun yang Anda inginkan dari ungkapan-ungkapan yang telah saya gabungkan dan yang porosnya adalah ini. Beliau berkata: Sahl bin Abdullah berkata: "Berpegang teguhlah pada riwayat-riwayat dan Sunnah, karena aku khawatir akan segera tiba suatu masa di mana jika seseorang menyebut nama Nabi, shalawat dan salam kepadanya, dan mengikuti teladannya dalam segala urusannya, mereka akan mengkritiknya, berpaling darinya,

mengingkarinya, mempermalukannya, dan menghinanya . "

_____

1. Ahmad (1/435), dan Al-Darimi: Pendahuluan (202).
2 Surah Al-An'am, ayat: 151-153 .
3. Al-Akhiyah - dengan pemanjangan dan penekanan - adalah tali, atau tongkat yang diletakkan di dinding dan ujungnya terkubur di dalamnya, dan ujungnya menjadi seperti lingkaran tempat hewan diikat, dan bentuk jamaknya adalah: Al-Awakhi .
4. Hasan : Al-Tirmidzi : Kitab Tafsir (3070) : Bab tentang Surat Al-An'am. Al-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan gharib, dan sebagaimana yang dia katakan. Al-Tabarani juga menilai hasannya dalam Al-Kabir (10060). Al-Arna'ut menilai hasannya dalam Takhrij Jami' Al-Usul (2/137).
(1/24)

_____

Pernyataan beliau: “Ibnu Masoud berkata: Barang siapa ingin melihat wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang memiliki cap beliau, hendaklah ia membaca: {Katakanlah, “Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu”} - sampai dengan firman-Nya - {Dan inilah jalan-Ku yang lurus} ayat tersebut .”
Pernyataan beliau: “Ibn Masoud” adalah Abdullah bin Masoud bin Ghafil - dengan huruf bertitik dan waf - bin Habib Al-Hudhali Abu Abd Al-Rahman, seorang sahabat besar dari generasi pertama kaum Muslimin, dan

penduduk Badr, Uhud, Parit, dan Ikrar Ridwan, dan salah satu ulama besar para sahabat. Umar mengangkatnya sebagai penguasa Kufa, dan beliau wafat pada tahun ke-32, semoga Allah meridainya .
Riwayat ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi, yang menilainya baik, dan oleh Ibn Al-Mundhir, Ibn Abi Hatim, dan Al-Tabarani dengan cara yang serupa .
Sebagian dari mereka berkata: Artinya, siapa pun yang ingin melihat wasiat yang seolah-olah telah ditulis dan disegel dan tidak berubah atau diubah, hendaklah ia membaca "Katakanlah, 'Marilah'" hingga akhir ayat-ayat tersebut. Beliau menyamakannya dengan sebuah kitab yang telah ditulis dan kemudian disegel, dan tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi darinya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya menganjurkan untuk berpegang teguh pada Kitab Allah, sebagaimana beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: "Aku meninggalkan di antara kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan pernah tersesat: Kitab Allah."[1] Diriwayatkan juga oleh 'Ubadah ibn as-Samit bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah di antara kalian yang akan berbaiat kepadaku berdasarkan tiga ayat ini?" Kemudian beliau membaca: "Katakanlah, 'Marilah, aku akan membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu'"[2] hingga selesai membaca ketiga ayat tersebut. Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa yang memenuhi

amalan-amalan itu, pahalanya ada di sisi Allah. Barangsiapa yang tidak memenuhi amalan-amalan itu, dan Allah menghukumnya di dunia ini, maka itulah hukumannya. Dan barangsiapa yang menunda amalan-amalan itu hingga akhirat, maka urusannya ada di tangan Allah; jika Dia menghendaki, Dia akan menghukumnya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya."[3] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Hakim (yang mengesahkannya), dan Muhammad bin Nasr dalam al- I'tisam.[3]

Saya berkata: Karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak menasihati umatnya kecuali dengan apa yang Allah Yang Maha Kuasa nasihatkan kepada mereka melalui beliau. Dan dalam Kitab-Nya yang Dia turunkan, {sebagai penjelasan yang jelas tentang segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat dan kabar gembira bagi kaum Muslimin} 5. Dan ayat-ayat ini adalah nasihat Allah Yang Maha Kuasa dan nasihat Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .

_____

1. Al-Tirmidzi : Al-Manaqib (3788), dan Ahmad (14/3 , 17/3 , 26/3 , 3/59).

2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .

3 Muslim: Kitab Haji (1218) (147): Bab tentang Haji Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dari hadits panjang Jabir, dan Al-Nasa'i: Ikrar (4161), dan Ahmad (5/314).

4. Ibn Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Kathir (2/191) dan Tafsir Al-

Hakim tentang Surat Al-An'am (2/318). Beliau mengesahkannya, dan Adh-Dhahabi menyetujuinya, melalui sanad Sufyan ibn Husayn, berdasarkan riwayat Az-Zuhri, berdasarkan riwayat Abu Idris Al-Khawlani, berdasarkan riwayat Ubadah. Adapun Sufyan ibn Husayn, Al-Hafiz berkata dalam At-Taqrib (1/310): "Dia dapat dipercaya dalam semua riwayat kecuali Al-Zuhri, berdasarkan kesepakatan mereka ."
5. Surah An-Nahl, ayat 89 .
(1/25)

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Mu’adz bin Jabal, yang berkata: “Aku sedang menunggang keledai di belakang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau berkata kepadaku: ‘Wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Dan apa hak hamba atas Allah?’ Aku menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: ‘Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hak hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’ Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bukankah seharusnya aku memberi kabar gembira kepada manusia?’ Beliau bersabda: ‘Jangan beri mereka kabar gembira, jangan sampai mereka bergantung padanya.’ Diriwayatkan dalam dua kitab Shahih .”

Hadits ini terdapat dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) melalui beberapa sanad. Beberapa riwayatnya memiliki kemiripan dengan apa yang disebutkan oleh penulis .
Mu'adz bin Jabal, semoga Allah meridainya, adalah putra 'Amr bin Aws al-Ansari al-Khazraji, Abu 'Abd al-Rahman, seorang sahabat Nabi yang terkenal, salah satu sahabat yang paling terkemuka. Beliau ikut serta dalam Perang Badar dan pertempuran-pertempuran selanjutnya. Beliau adalah otoritas tertinggi dalam ilmu, hukum, dan Al-Quran, semoga Allah meridainya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Mu'adz akan dibangkitkan pada Hari Kiamat mendahului para ulama selangkah demi selangkah." Kamus menyatakan: "Selangkah adalah selangkah, tempat tinggi di tanah, periode waktu yang singkat, seruan kepada Islam, watak bawaan, jarak lemparan anak panah, atau sekitar satu mil, atau sejauh mata memandang. Seorang ulama adalah orang yang berilmu. "
Ia menyimpulkan dengan mengatakan bahwa ia lebih unggul dari para ulama sejauh lemparan anak panah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lebih unggul sejauh satu mil, dan sejauh pandangan mata. Ketiga penafsiran ini paling mirip dengan makna hadits tersebut. Mu'adh meninggal pada tahun 18 di Suriah selama wabah Amwas. Nabi Muhammad SAW telah menunjuknya sebagai wakilnya atas penduduk Mekah pada hari penaklukan untuk mengajarkan agama mereka .

Pernyataan beliau: “Aku menunggangi di belakang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan” menunjukkan kebolehan menunggangi hewan di belakang seseorang, dan keutamaan Mu’adz, semoga Allah meridainya .
Pernyataannya: “Di atas seekor keledai” dalam satu versi: namanya Ufair. Saya berkata: Al-Muqawqis, penguasa Mesir, memberikannya kepadanya sebagai hadiah .
Ini termasuk: Kerendahan hatinya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, dalam menunggangi keledai dan membiarkan seseorang menungganginya di belakang, berbeda dengan apa yang dilakukan orang-orang yang sombong .
Pernyataannya, "Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" dirumuskan sebagai pertanyaan agar lebih berdampak.

_____
1. Al-Hafiz Ibn Hajar berkata dalam Al-Isabah: Muhammad Ibn Uthman Ibn Abi Shaybah memasukkannya dalam sejarahnya berdasarkan riwayat mursal Abu Awn Al-Thaqafi, dan Ibn Asakir memasukkannya dalam sejarah Damaskus berdasarkan sanad Muhammad Ibn Al-Khattab .
2. Otentik: Hadits ini diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab, dan dinisbahkan kepada Nabi. Hadits ini juga dicatat oleh Ibnu Sa'd (2/348, 590) dan Abu Nu'aym dalam al-Hilya (1/228), dan sanadnya lemah, sebagaimana dinyatakan dalam al-Sahihah (3/82). Hadits ini juga ditemukan dalam riwayat mursal Muhammad bin Ka'b, Abu 'Awn, dan al-Hasan al-Basri.

Riwayat-riwayat ini terdapat dalam Ibnu Sa'd (2/347), dan merupakan riwayat mursal yang otentik, sebagaimana dinyatakan oleh al-Albani (3/83) dalam al-Sahihah. Kemudian beliau berkata: "Singkatnya, hadits ini, dengan semua sanadnya, tidak diragukan lagi otentik, dan tidak seorang pun yang berpengetahuan tentang ilmu mulia ini akan meragukannya . " (1/26)

Dalam jiwa dan lebih jelas dalam pemahaman sang pembelajar. Dan “hak Allah atas hamba-hamba-Nya” adalah apa yang pantas Dia dapatkan dari mereka. Dan “hak hamba-hamba-Nya atas Allah” berarti bahwa hal itu pasti terwujud; karena Dia telah menjanjikan hal itu kepada mereka sebagai ganjaran atas monoteisme mereka {janji Allah - Allah tidak mengingkari janji-Nya} 1 .

Syekh al-Islam berkata: Kenyataan bahwa orang yang taat berhak mendapatkan pahala adalah hak mendapatkan karunia dan rahmat, bukan hak mendapatkan timbal balik, seperti halnya ketika satu makhluk berhutang budi kepada makhluk lain. Sebagian orang mengatakan bahwa tidak ada makna dari hak ini, kecuali bahwa Dia telah memberitahukan hal itu kepada mereka dan janji-Nya benar. Namun, kebanyakan orang menegaskan hak yang lebih dari itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan sudah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman} (2). Tetapi Ahli Sunnah mengatakan: Dialah Yang telah menetapkan

rahmat bagi Diri-Nya sendiri dan mewajibkan Diri-Nya untuk memenuhi kewajiban tersebut; tidak ada makhluk yang mewajibkan-Nya. Kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa itu wajib bagi-Nya dengan analogi kewajiban atas makhluk, dan bahwa hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang taat kepada-Nya tanpa Dia menjadikan mereka taat kepada-Nya, dan bahwa mereka berhak mendapatkan pahala tanpa Dia yang mewajibkannya. Mereka keliru dalam hal ini. Inilah juga masalah di mana kaum Jabrit, pengikut Qadariyyah dari Jahm, dan kaum Qadariyyah yang mengingkari keberadaan Tuhan telah berbuat salah .

Pernyataannya, "Saya berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," menunjukkan adab yang baik dari sang siswa, dan bahwa siapa pun yang ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui hendaknya mengatakan demikian, tidak seperti kebanyakan orang yang berpura-pura tahu .

Pernyataan beliau, "bahwa mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun," berarti bahwa mereka harus menyembah-Nya semata. Dan ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, telah melakukan hal yang baik ketika beliau mendefinisikan ibadah dengan definisi yang komprehensif, dengan mengatakan :

Ibadah kepada Yang Maha Penyayang adalah ungkapan tertinggi dari cinta-Nya... bersama dengan kerendahan hati penyembah-Nya, keduanya merupakan dua kutub yang saling berkaitan.

Dan di atasnya berputarlah lingkup ibadah... Lingkup ibadah itu tidak berputar sampai kedua kutub tersebut didirikan.
" Dan jalannya didasarkan pada perintah Rasul-Nya... bukan pada keinginan, hawa nafsu, atau setan. " 6

_____
1. Surah Ar-Rum, ayat 6 .
2 Surah Ar-Rum, ayat: 47 .
3. Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2856), Muslim: Iman (30), At-Tirmidhi: Iman (2643), dan Ahmad (5/228, 5/230). 4. Ini berarti bahwa perselisihan antara Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan kaum musyrik berkaitan dengan realisasi "Tidak ada Tuhan selain Allah," yang terdiri dari dua pernyataan: satu menyangkal dan yang lain menegaskan. Pernyataan pertama menyangkal semua dewa yang diklaim orang sebagai tuhan yang mereka sembah. Pernyataan kedua menegaskan ketuhanan Allah semata. Ini berarti bahwa seseorang harus mengingkari setiap objek penyembahan untuk dapat mendedikasikan ibadah semata-mata kepada Allah .
5. Surat Al-Kafirun ayat 3 .
6. Dalam Qurrat al-Uyun :
Hak Allah untuk disembah adalah atas perintah-Nya, bukan atas keinginan jiwa, karena itu adalah hak Setan.
Tanpa menyekutukan apa pun dengan Dia, keduanya adalah sarana keselamatan, jadi betapa hebatnya kedua sarana ini!

Tak seorang pun luput dari murka dan api Allah... kecuali mereka yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
Dan manusia itu ada yang penganut politeisme yang menyekutukan Tuhan mereka... atau ada yang merupakan inovator dalam agama, atau ada yang memiliki kedua sifat tersebut.
Hak hamba-hamba Allah atas-Nya adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tidak ada hak yang dimiliki Allah sebagai kewajiban rasional, sebagaimana yang diklaim oleh kaum Mu'tazilah. Sebaliknya, Dia, dalam kemuliaan-Nya, telah menjadikan ini sebagai karunia dan kebaikan bagi diri-Nya sendiri terhadap orang-orang monoteis yang tulus yang tidak berpaling kepada siapa pun selain Dia dalam kehendak, tugas, keinginan, dan ketakutan mereka, dan yang tidak mendekati-Nya melalui ucapan dan perbuatan ketaatan mereka kecuali kepada-Nya semata. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/27)

Pernyataan beliau, "Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia," berarti menyembah Dia semata. Oleh karena itu, sangat penting untuk bebas dari segala bentuk penyembahan berhala dalam ibadah. Siapa pun yang tidak bebas dari penyembahan berhala belum menyembah Allah semata, melainkan seorang penyembah berhala yang telah menyekutukan Allah. Inilah makna pernyataan penulis—semoga Allah merahmatinya :

" Dan di dalamnya terdapat penyembahan yang merupakan monoteisme, karena perselisihannya adalah tentang hal itu, dan dalam beberapa tradisi ilahi: “Aku, jin, dan manusia berada dalam perkara yang besar. Aku menciptakan dan yang lain disembah, Aku memberi rezeki dan yang lain disyukuri. Kebaikan-Ku turun kepada hamba-hamba-Ku, dan kejahatan mereka naik kepada-Ku. Aku menyenangkan hati mereka dengan berkah, dan mereka membenci-Ku dengan dosa-dosa .”
Pernyataan beliau: “Dan hak hamba-hamba Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.” Al-Hafiz berkata: “Beliau membatasi diri pada penolakan terhadap politeisme karena hal itu secara implisit mengharuskan adanya monoteisme, dan mengharuskan adanya penegasan terhadap pesan tersebut.”
Karena memang sudah seharusnya; barangsiapa mengingkari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka ia telah mengingkari Allah, dan barangsiapa mengingkari Allah maka ia adalah seorang musyrik. Ini seperti pepatah: Barangsiapa berwudhu, maka shalatnya sah, yaitu dengan semua syarat lainnya .
Pernyataannya, "Bukankah seharusnya aku memberi kabar gembira kepada orang-orang?" menunjukkan pentingnya memberi kabar gembira kepada seorang Muslim, dan hal itu mencerminkan kebiasaan para Sahabat dalam bergembira atas hal-hal seperti itu. Hal ini

dinyatakan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya .
Pernyataan beliau, "Janganlah kalian memberi mereka kabar gembira, jangan sampai mereka menjadi lengah," berarti mereka mungkin akan bergantung padanya dan meninggalkan usaha dalam berbuat baik. Dalam riwayat lain, disebutkan, "Maka beliau memberitahukan hal itu kepada Mu'adh pada saat kematiannya, karena takut berbuat dosa," artinya beliau waspada terhadap perbuatan dosa. Menteri Abu al-Muzaffar berkata, "Beliau hanya akan menyembunyikannya dari orang yang bodoh, yang kebodohannya akan menyebabkan mereka tidak menghormati dengan mengabaikan pelayanan dalam ketaatan. Adapun orang-orang bijak, yang setelah mendengar kabar tersebut akan meningkatkan ketaatan dan melihat bahwa peningkatan berkah membutuhkan peningkatan ketaatan, tidak ada alasan untuk menyembunyikannya dari mereka ."
(1/28)

Di antara manfaat bab ini, selain yang telah disebutkan di atas, adalah: dorongan untuk beribadah hanya kepada Allah, dan bahwa ibadah tidak efektif jika digabungkan dengan politeisme, dan bahkan tidak dianggap sebagai ibadah; penekanan pada hak-hak orang tua yang sangat besar dan larangan untuk durhaka kepada mereka; penyorotan hikmah yang mendalam dari ayat-ayat dalam Surah Al-An'am; dan diperbolehkannya

menyembunyikan pengetahuan demi kebaikan yang lebih besar .
Pernyataan beliau, "Mereka berdua meriwayatkannya," merujuk kepada al-Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari—semoga Allah merahmatinya—adalah Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Bardizbah al-Ju'fi, budak mereka yang telah dibebaskan, penghafal hadits yang hebat, penulis Sahih al-Bukhari, Tarikh al-Tirmidhi, al-Adab al-Mufrad, dan karya-karya lainnya. Beliau meriwayatkan dari Imam Ahmad ibn Hanbal, al-Humaydi, Ibn al-Madini, dan para sezaman mereka. Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmidhi, dan al-Farabri, perawi Sahih al-Bukhari, meriwayatkan dari beliau. Beliau lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H.
Dan “Muslim” - semoga Allah merahmatinya - adalah putra Hajjaj bin Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi, penulis Sahih al-Bukhari, al-`Ilal, al-Wajdan, dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma`in, Abu Khaythama, Ibn Abi Shaybah, dan para sezaman mereka, dan beliau meriwayatkan dari al-Bukhari. Al-Tirmidhi, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, perawi Sahih al-Bukhari, dan lainnya meriwayatkan darinya. Beliau lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H di Naysabur, semoga Allah merahmati keduanya .
(1/29)

Kelima: Pesan itu dikirim ke setiap negara .
Keenam: Agama para nabi adalah satu .

Ketujuh: Isu utamanya adalah bahwa penyembahan kepada Allah tidak dapat dicapai kecuali dengan mengingkari tuhan-tuhan palsu, dan ini mengandung makna firman-Nya: “Barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh.” 1
Kedelapan: Istilah “Taghut” bersifat umum dan berlaku untuk segala sesuatu yang disembah selain Tuhan .
Kesembilan: Tiga ayat penting dalam Surat Al-An'am sangat berarti bagi para Salaf, dan ayat-ayat tersebut memuat sepuluh pokok bahasan. Yang pertama adalah: larangan terhadap kemusyrikan .
Kesepuluh: Ayat-ayat penting dalam Surat Al-Isra, yang berisi delapan belas perkara, yang dimulai oleh Allah dengan firman-Nya: “Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan terkutuk dan terlantar.”[3] Dan Dia mengakhirinya dengan firman-Nya: “Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, niscaya kamu akan dilemparkan ke neraka, dicela, dan diusir.”[4] Dan Allah, Maha Suci Dia, mengingatkan kita akan keagungan perkara-perkara ini dengan firman-Nya: “Itulah sebagian dari hikmah yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu . ”
Kesebelas: Ayat Surah An-Nisa, yang disebut ayat sepuluh hak, yang dimulai oleh Allah SWT dengan firman: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} 5 .

Kedua belas: Mengingatkan orang-orang tentang wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada saat wafatnya .
Ketigabelas: Mengetahui hak-hak Tuhan atas kita .
Keempat belas: Mengetahui hak-hak orang lain atas dirinya jika mereka memenuhi hak-haknya .
Kelima belas: Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar Sahabat .
Keenam belas: Diperbolehkan menyembunyikan pengetahuan demi kebaikan yang lebih besar .
Ketujuh belas: Dianjurkan untuk memberikan kabar gembira kepada seorang Muslim yang akan membuatnya senang .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .
2, yaitu Sepuluh Perintah Allah. Yang pertama dan terpenting adalah (Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Allah) .
3 Surah Al-Isra, ayat: 22 .
4 Surah Al-Isra, ayat: 39 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 36 .
6. Sebagian besar Sahabat tidak mengetahuinya karena Nabi memerintahkan Mu'adh untuk merahasiakannya dari orang-orang, karena khawatir mereka akan bergantung pada kebesaran rahmat Allah dan meninggalkan amal kebaikan. Beliau tidak mengungkapkannya hingga wafatnya, karena khawatir akan berbuat dosa. Oleh karena itu, sebagian besar Sahabat tidak mengetahuinya selama masa hidup Mu'adh .

(7) Ini berarti pengetahuan yang melampaui apa yang dibutuhkan untuk menegakkan agama; jika tidak, maka hal itu tidak diperbolehkan, sebagaimana dibuktikan oleh peringatan keras Allah terhadap menyembunyikan pengetahuan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan kebenaran yang telah Kami wahyukan..."
(1/30)

Kedelapan belas: Ketakutan untuk bergantung pada kebesaran rahmat Tuhan .
Kesembilan belas: Pernyataan orang yang ditanyai tentang sesuatu yang tidak dia ketahui: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui .”
Yang kedua puluh: Diperbolehkan menyebutkan beberapa orang yang memiliki pengetahuan dengan mengesampingkan orang lain .
Dua puluh satu: Kerendahan hatinya, semoga Tuhan memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, dalam menunggangi keledai, dengan seseorang menunggangi di belakangnya .
Dua puluh dua: Kebolehan berboncengan di belakang orang lain saat menunggang hewan .
Yang ke dua puluh tiga: Keutamaan Mu'adh ibn Jabal .
Kedua puluh empat: Pentingnya masalah ini .

Bukti-bukti dan petunjuk yang jelas, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab Suci—mereka yang dikutuk oleh Allah dan

dikutuk oleh orang-orang yang mengutuk, kecuali orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri, dan menjelaskan segala sesuatunya. Dan firman-Nya: “Dan ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Kitab Suci, [dengan firman-Nya]: ‘Kalian harus menjelaskannya kepada manusia dan jangan menyembunyikannya.’” Dan sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Hendaklah orang-orang yang hadir di antara kalian menyampaikannya kepada orang-orang yang tidak hadir .”
(1/31)

_____

Bab: Keutamaan monoteisme dan dosa-dosa yang diampuninya
...
Bab: "Keutamaan Monoteisme 1 dan Dosa-Dosa yang Ditebusnya "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, mereka akan mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk yang benar.} 2 .

_____

Pernyataannya: “Bab tentang menjelaskan keutamaan monoteisme dan apa yang dapat ditebusnya dari dosa.” “Bab” adalah predikat dari subjek tersirat, yang berarti “ini.” “Saya berkata” Juga diperbolehkan jika itu menjadi subjek dengan predikat tersirat, yang berarti “ini.” “Apa” dapat berupa kata ganti relatif dengan anteseden tersirat, yang berarti “dan menjelaskan apa yang dapat ditebusnya dari dosa,” atau dapat berupa kata benda verbal,

yang berarti “dan penebusannya dari dosa,” dan yang kedua ini lebih jelas .
Pernyataannya: "Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman - merekalah yang akan mendapat keamanan}"

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Yang dimaksud dengan Tauhid adalah Keesaan Ibadah, yaitu mengkhususkan Allah Yang Maha Kuasa untuk semua jenis ibadah, baik lahiriah maupun batiniah, seperti doa, kurban, nazar, dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: 40:14 (Maka berdoalah kepada Allah dengan menjadikan agamamu ikhlas kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya). Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 40:65 (Maka berdoalah kepada-Nya dengan menjadikan agamamu ikhlas kepada-Nya) .
2. Surah Al-An'am, ayat 82 .

_____
Dan mereka mendapat petunjuk. Ibn Jarir berkata: Al-Muthanna memberitahuku - dan dia menyebutkan sanadnya - dari Al-Rabi' bin Anas, yang berkata: "Iman adalah ketulusan kepada Allah semata ."
Ibn Kathir berkata mengenai ayat tersebut: “Orang-orang yang beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, merekalah orang-orang yang akan mendapat keselamatan pada Hari Kiamat, dan mendapat petunjuk yang benar di

dunia dan akhirat.” Zayd ibn Aslam dan Ibn Ishaq berkata: “Ini adalah nikmat dari Allah pada hari penghakiman terakhir antara Ibrahim dan kaumnya .”
Dari Ibnu Masoud: “Ketika ayat ini diturunkan, mereka berkata: ‘Maka siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri?’ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Bukan kalian yang berbuat zalim. Tidakkah kalian mendengar sabda Luqman: {Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar}’.” Al-Bukhari meriwayatkannya dengan sanadnya, dan berkata: Umar bin Hafs bin Ghiyath memberi tahu kami, ayahku memberi tahu kami, Al-A'mash memberi tahu kami, Ibrahim memberi tahu saya, dari Alqamah, dari Abdullah, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Ketika ayat {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman} diturunkan, kami berkata: Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri? Beliau menjawab: Bukan seperti yang kalian katakan, mereka tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, dengan kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya: {Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu pun dengan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar} ?
Dan Ahmad meriwayatkan hal serupa dari Abdullah, yang berkata: “Ketika ayat {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan

iman mereka dengan kezaliman} diturunkan, sulit bagi para Sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memahaminya. Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?' Beliau menjawab: 'Bukan itu yang kalian maksud. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh hamba yang saleh: {Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar}? Itu hanyalah kemusyrikan.'" Dan diriwayatkan dari Umar bahwa beliau menafsirkan ayat tersebut sebagai dosa, sehingga maknanya adalah: terbebas dari segala siksaan. Al-Hasan dan Al-Kalbi berkata: "Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat perlindungan di akhirat, dan mereka mendapat petunjuk yang benar di dunia ini . "

Syekh al-Islam berkata: Yang membuat mereka bingung adalah mereka mengira kezaliman yang ketiadaannya bersifat kondisional adalah kezaliman hamba-hamba itu sendiri, dan bahwa tidak ada keamanan atau petunjuk kecuali bagi orang-orang yang tidak menzalimi diri mereka sendiri. Maka Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menjelaskan kepada mereka apa yang menunjukkan bahwa menyekutukan Allah adalah kezaliman dalam Kitab Allah, sehingga keamanan dan petunjuk tidak diperoleh kecuali bagi orang-orang yang tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman ini. Karena siapa pun yang tidak

mencampurkan imannya dengan kezaliman ini termasuk orang-orang yang mendapat keamanan dan petunjuk, sebagaimana mereka termasuk orang-orang pilihan dalam firman-Nya: {Kemudian Kami berikan kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami Kitab itu; dan di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri.}

_____

1. Surah Luqman, ayat 13 .
2. Dalam kisah Nabi Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dari hadits para nabi .
3. Surah Al-An'am, ayat 82 .
4 Al-Bukhari: Kitab Para Nabi (3636): Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: (Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai sahabat) .
5. Surah Al-An'am, ayat 82 .
6 Surah Luqman, ayat: 13 .
7. Sahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (1/378) dan sanadnya sahih menurut syarat-syarat kedua Syekh tersebut .

_____

Dan di antara mereka ada yang bersikap moderat, dan di antara mereka ada yang terdepan dalam amal kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar. 1 Ini tidak meniadakan bahwa salah seorang dari mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan salahnya jika ia tidak bertaubat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: “Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom, ia akan melihatnya, dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat atom, ia akan

melihatnya.” 2 Abu Bakar As-Siddiq, semoga Allah meridainya, bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, seraya berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat jahat?” Beliau menjawab: “Wahai Abu Bakar, tidakkah engkau menderita? Tidakkah engkau berduka? Tidakkah engkau mengalami kesulitan? Itulah balasan yang akan engkau terima.” 3 Dengan demikian, beliau menjelaskan bahwa orang beriman yang, jika meninggal dunia, masuk Surga mungkin akan mendapat balasan atas dosa-dosanya di dunia ini berupa musibah. Barangsiapa terhindar dari tiga jenis kezaliman—menyekutukan Allah, berbuat zalim kepada orang lain, dan berbuat zalim kepada dirinya sendiri dengan cara yang lebih ringan daripada menyekutukan Allah—maka akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna. Barangsiapa tidak terhindar dari berbuat zalim kepada dirinya sendiri, maka akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang mutlak, artinya ia pasti akan masuk Surga, sebagaimana dijanjikan dalam ayat lain. Allah telah membimbingnya ke jalan yang lurus, yang tujuan akhirnya adalah Surga. Keamanan dan petunjuknya akan berkurang sesuai dengan tingkat kekurangan imannya karena kesalahannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak bermaksud dengan pernyataannya, "Hanyalah menyekutukan Allah," bahwa barangsiapa tidak melakukan kemusyrikan besar akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna.

Banyak hadits beliau, bersama dengan ayat-ayat Al-Quran, menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar akan diliputi rasa takut; mereka tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk yang sempurna yang akan menuntun mereka ke jalan yang lurus—jalan orang-orang yang telah diberi karunia oleh Allah—tanpa mendapat hukuman. Sebaliknya, mereka memiliki landasan petunjuk menuju jalan ini, dan mereka memiliki landasan karunia Allah atas mereka, dan mereka ditakdirkan untuk masuk Surga. Pernyataannya, "Itu hanyalah politeisme," jika yang dimaksudnya adalah politeisme besar, maka maksudnya adalah bahwa siapa pun yang bukan termasuk golongan tersebut aman dari apa yang dijanjikan kepada kaum politeis berupa hukuman di dunia dan akhirat. Jika yang dimaksudnya adalah politeisme secara umum, dikatakan: Seseorang yang berbuat salah pada dirinya sendiri, seperti kikir dalam membayar sebagian dari kewajiban karena cintanya pada uang, adalah politeisme kecil. Dan mencintai apa yang dibenci Allah SWT, sampai-sampai memprioritaskan keinginannya di atas cinta kepada Allah, adalah politeisme kecil, dan seterusnya. Jadi, dia kehilangan keamanan dan petunjuk sesuai dengan tingkatannya. Inilah sebabnya mengapa kaum Muslim awal memasukkan dosa-dosa ke dalam kategori politeisme dalam pengertian ini. Akhir ringkasan . ⁴

Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Mengenai ayat, “Orang-orang yang

beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, merekalah orang-orang yang akan mendapat keamanan dan petunjuk yang benar" (5), para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak mencampurkan imannya dengan kezaliman?" Beliau menjawab, "Itu adalah menyekutukan Allah. Tidakkah kalian mendengar sabda seorang hamba yang saleh: 'Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar' (6)?" Hal ini karena makna kezaliman tidak jelas bagi mereka, dan mereka mengira...

_____

1. Surah Fatir, ayat 32 .
2 Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 .
3. Otentik: Ahmad (1/11), Ibn Hibban (1734, 1735 - Mawarid), dan Al-Hakim (4/73), yang mengesahkannya, dan Adh-Dhahabi setuju dengannya. Al-Arna'ut juga mengesahkannya dalam komentarnya tentang Musnad Abu Bakr As-Siddiq oleh Abu Bakr Al-Marwazi (111) karena bukti pendukung dan sanadnya .
4. Dari kitab Iman karya Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah meridainya .
5. Surah Al-An'am, ayat 82 .
6 Surah Luqman, ayat: 13 .

_____

Ketidakadilan terhadap diri sendiri termasuk di dalamnya .
Dan bahwa siapa pun yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dengan cara apa pun tidak akan aman atau mendapat petunjuk. Beliau (shalawat dan salam kepadanya)

menjawab mereka bahwa ketidakadilan yang sepenuhnya meniadakan keamanan dan petunjuk adalah kemusyrikan. Dan ini, demi Allah, adalah jawaban yang menyembuhkan orang yang sakit dan memuaskan dahaga; karena ketidakadilan yang mutlak dan sempurna adalah kemusyrikan, yaitu menempatkan ibadah di tempat yang salah. Dan keamanan dan petunjuk yang mutlak adalah keamanan di dunia ini dan di akhirat, dan petunjuk menuju jalan yang lurus. Jadi ketidakadilan yang mutlak dan sempurna meniadakan keamanan dan petunjuk yang mutlak dan sempurna, dan ini tidak menghalangi ketidakadilan untuk menjadi penghalang bagi keamanan dan petunjuk yang mutlak. Maka renungkanlah hal ini. Yang mutlak berlaku untuk yang mutlak, dan yang spesifik untuk yang spesifik. (Akhir ringkasan)
Dia berkata: “Dari Ubadah bin As-Samit, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tanpa sekutu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan firman-Nya yang Dia berikan kepada Maryam dan rukun dari-Nya, dan bahwa surga itu benar dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke surga tanpa mempedulikan amal perbuatannya.’ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .”
Ubadah ibn al-Samit ibn Qays al-Ansari al-Khazraji, Abu al-Walid, salah satu pemimpin,

seorang veteran terkenal dari Perang Badar, meninggal di Ramla pada tahun tiga puluh empat, pada usia tujuh puluh dua tahun. Dikatakan bahwa beliau hidup hingga masa kekhalifahan Muawiyah, semoga Allah meridainya .

_____

1. Dalam Al-Qur'an al-Uyun, disebutkan: Allah SWT berfirman: 35:32 (Kemudian Kami turunkan Kitab kepada hamba-hamba Kami yang Kami pilih. Dan di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri, dan ada pula yang bersikap moderat, dan ada pula yang unggul dalam amal kebaikan dengan izin Allah. Itulah nikmat yang besar.) Orang yang menzalimi diri mereka sendiri adalah orang yang mencampurkan amal baik dengan amal buruk. Ia berada di bawah kehendak Allah: jika Ia menghendaki, Ia akan mengampuninya, dan jika Ia menghendaki, Ia akan menghukumnya atas dosa-dosanya dan menyelamatkannya, melalui ketakwaannya, dari azab abadi di neraka. Adapun orang yang bersikap moderat, ia adalah orang yang melakukan apa yang telah Allah wajibkan kepadanya dan menjauhi apa yang telah Allah larang. Inilah keadaan orang-orang yang saleh. Adapun orang yang unggul, ia adalah orang yang mencapai iman yang sempurna dengan mengerahkan usaha semaksimal-maksimalnya dalam menaati Allah, baik dalam pengetahuan maupun perbuatan. Kedua golongan ini memiliki keamanan dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat. Semua untuk semua, dan bagian untuk bagian.

Karena kesempurnaan iman mencegah pemiliknya dari dosa dan hukumannya, sehingga ia tidak bertemu Tuhannya dengan dosa yang karenanya ia dihukum, sebagaimana firman Allah SWT: 4:147 (Apa yang akan Allah lakukan terhadap azabmu jika kamu bersyukur dan beriman?), dan apa yang saya sebutkan mengenai makna ayat ini adalah apa yang diputuskan oleh Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah - semoga Allah SWT merahmatinya - dan Ibn Al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - mengenai maknanya, dan itulah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, dan itu adalah pendapat dari Ahli Sunnah dan Masyarakat, sebagai lawan dari Orang-orang Bid'ah dari Kharijites, Mu'tazilah dan sejenisnya .
(1/34)

_____

Pernyataan-Nya: “Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah” berarti barangsiapa yang mengucapkannya dengan mengetahui maknanya, dan bertindak sesuai dengan maknanya, baik secara batin maupun lahiriah. Oleh karena itu, pengetahuan, kepastian, dan bertindak sesuai dengan maknanya adalah hal yang diperlukan dalam kedua kesaksian tersebut, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah}1, dan firman-Nya: {Kecuali orang-orang yang bersaksi atas kebenaran ketika mereka mengetahui}2. Adapun mengucapkannya tanpa mengetahui maknanya, tanpa kepastian, dan tanpa bertindak sesuai dengan apa yang

dituntutnya: dalam hal menolak kemusyrikan, dan ketulusan dalam ucapan dan perbuatan: ucapan hati dan lisan, dan perbuatan hati dan anggota badan, maka hal itu tidak bermanfaat menurut konsensus3 .

_____

1. Surah Muhammad, ayat 19 .

2 Surat Az-Zukhruf, ayat : 86 .

3 Beliau berkata dalam Qurrat al-Uyun: Kata yang agung ini mencakup negasi dan penegasan. Kalian meniadakan ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah dengan mengatakan: (Tidak ada tuhan), dan kalian menegaskan ketuhanan bagi Allah dengan mengatakan: (kecuali Allah). Allah Yang Mahakuasa berfirman: 3:18 (Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa Dia menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Betapa banyak yang tersesat karena ketidaktahuan akan maknanya, dan mereka adalah mayoritas. Mereka membalikkan makna sebenarnya dan menegaskan ketuhanan yang dinegasikan bagi mereka yang dinegasikan di antara makhluk, penguasa kuburan dan tempat suci, berhala, pohon, batu, jin, dan hal-hal lainnya. Mereka menjadikan itu sebagai agama dan membuatnya serupa dan memperindahnya, dan mereka menjadikan monoteisme sebagai bid'ah dan mengingkarinya kepada orang-orang yang menyeru mereka kepadanya. Mereka tidak mengetahui apa yang diketahui oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa dari

orang-orang kafir Quraisy dan sejenisnya. (*) Mereka mengetahui maknanya tetapi mengingkari apa yang dilambangkannya mengenai ketulusan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: 37:35-36 (Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, "Tidak ada tuhan selain Allah," mereka menjadi sombong dan berkata, "Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi seorang penyair gila?"). Kaum musyrik generasi selanjutnya dari umat ini mengingkari apa yang diingkari oleh generasi sebelumnya ketika mereka dipanggil untuk meninggalkan penyembahan terhadap apa yang biasa mereka sembah selain Allah—orang mati, kuburan, tempat suci, berhala, dan sejenisnya. Generasi sebelumnya mengetahui makna ini tetapi mengingkarinya, sedangkan generasi selanjutnya tidak mengetahui makna ini dan mengingkarinya. Inilah sebabnya mengapa Anda mendapati mereka mengatakan, "Tidak ada tuhan selain Allah," sementara mereka menyeru selain Allah. Alasannya adalah bahwa orang-orang Arab pada era pra-Islam adalah penutur bahasa Al-Quran yang fasih, dan dengan demikian mereka tidak bodoh tentang apa pun mengenai makna monoteisme sebagaimana yang ditetapkan olehnya. Adapun mereka yang saat ini menganut politeisme, mereka tidak mahir dalam bahasa ini; sebaliknya, mereka berpegang pada konvensi yang mereka warisi satu sama lain, baik formal maupun sehari-hari. Jika seseorang seperti Fakhr al-Razi, salah satu teolog dan ahli hukum terbesar

mereka, keliru dalam memahami makna Tuhan dalam menafsirkan firman Yang Mahakuasa: “Mereka berkata, ‘Wahai Musa, buatkanlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki,’” lalu bagaimana pendapat Anda tentang para ulama di bawahnya, apalagi rakyat jelata dan orang-orang bodoh? Apakah mengherankan bahwa mereka tidak mengetahui fakta bahwa siapa pun yang memohon kepada orang mati atau orang saleh yang masih hidup dalam hal-hal yang seharusnya hanya Allah yang dimohonkan, atau mengelilingi kuburnya dan bernazar kepadanya, berarti menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan? !!
(1/35)

Al-Qurtubi berkata dalam Al-Mufhim tentang Sahih Muslim: “Surah: Tidak cukup hanya mengucapkan dua syahadat, melainkan hati harus yakin. Surah ini merupakan peringatan terhadap kerusakan doktrin Murji’ah ekstremis, yang mengatakan bahwa mengucapkan dua syahadat sudah cukup untuk beriman. Hadits-hadits dalam surah ini menunjukkan kerusakannya, dan itu adalah doktrin yang kerusakannya diketahui dari syariat bagi siapa pun yang memeriksanya; dan karena itu mengharuskan pembenaran kemunafikan, dan penghakiman orang munafik sebagai orang yang beriman sejati. Dan itu benar-benar salah . ” Selesai kutipan.
Hadits ini memuat bukti tentang hal tersebut. Pernyataan beliau adalah: “Barangsiapa yang bersaksi,” karena kesaksian tidak sah kecuali

jika didasarkan pada pengetahuan, kepastian, keikhlasan, dan kebenaran .
Al-Nawawi berkata: “Ini adalah hadits yang agung dan penting; ini adalah hadits yang paling komprehensif yang berisi keyakinan. Karena Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, mengumpulkan di dalamnya apa yang dikecualikan dari agama-agama kekafiran, terlepas dari perbedaan dan jarak antara keyakinan mereka. Maka Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, membatasi diri dalam surat-surat ini pada apa yang berbeda dari mereka semua . ”
Makna dari "Tidak ada Tuhan selain Allah" adalah bahwa tidak ada tuhan yang layak disembah selain Allah. Hal ini disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Quran, dan akan dinyatakan secara eksplisit dalam perkataan al-Biqa'i. Pernyataannya, "sendirian," adalah penegasan dari penegasan, sedangkan "Dia tidak mempunyai sekutu" adalah penegasan dari negasi. Hal ini dinyatakan oleh al-Hafiz. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan Tuhanmu adalah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.} (2) Dan Dia berfirman: {Dan Kami tidak mengutus seorang pun sebelum kamu melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."} (3) Dan Dia berfirman: {Dan kepada kaum 'Ad Kami mengutus saudara mereka Hud.} Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah; kalian tidak mempunyai tuhan selain Dia." (4) Maka mereka menjawabnya dengan berkata:

{Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami agar kami menyembah Allah semata dan meninggalkan apa yang biasa mereka sembah?"} leluhur kami} 5, dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Itu karena Allah adalah Kebenaran, dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah dusta, dan bahwa Allah adalah Yang Mahatinggi lagi Yang Mahaagung} 6 .

Ini termasuk menolak ketuhanan selain Allah, yang merupakan ibadah. Dan menegaskan ibadah hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu. Al-Qur'an, dari awal hingga akhir, menjelaskan, menetapkan, dan membimbing ke arah ini .

Ibadah dalam segala bentuknya berasal dari pengabdian hati melalui cinta, ketundukan, dan kerendahan hati, baik karena keinginan maupun rasa takut. Ini hanya milik Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana telah dijelaskan dalam bukti-bukti yang disajikan dalam bab ini dan bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang mengarahkan sebagian dari ibadah ini kepada selain Allah telah menjadikan selain Allah itu sebagai saingan-Nya, dan baik ucapan maupun perbuatan tidak akan bermanfaat baginya dalam hal itu .

" Menyebutkan pendapat para ulama mengenai makna 'Tidak ada Tuhan selain Allah '."

Kata-kata Ibnu Abbas telah disebutkan, dan menteri Abu al-Muzaffar berkata dalam al-Ifsah: Pernyataannya: “Kesaksian bahwa tidak ada tuhan

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 163 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 163 .
3. Surat Al-Anbiya ayat 25 .
4 Surah Al-A'raf, ayat: 65 .
5 Surah Al-A'raf, ayat: 70 .
6 Surah Al-Hajj, ayat: 62 .
(1/36)

Pernyataan “kecuali Allah” menyiratkan bahwa saksi harus mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah} (1). Beliau berfirman: Nama “Allah” setelah “kecuali” adalah karena hanya Dia yang layak disebut sebagai Tuhan, dan tidak ada selain Dia, Maha Suci Dia, yang layak disebut demikian. Beliau berfirman: Manfaat keseluruhan dari hal ini adalah agar kalian mengetahui bahwa pernyataan ini mencakup ketidakpercayaan terhadap tuhan-tuhan palsu dan kepercayaan kepada Allah, karena ketika kalian menolak ketuhanan dan menegaskan kewajiban untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa, kalian termasuk orang-orang yang tidak percaya kepada tuhan-tuhan palsu dan percaya kepada Allah .

Ibn al-Qayyim berkata dalam Bada'i' 2, membantah pernyataan orang-orang yang mengatakan: bahwa pengecualian dikecualikan dari apa yang dikecualikan. Ibn al-Qayyim berkata: Sebaliknya, ia dikecualikan dari apa yang dikecualikan dan hukumnya, sehingga tidak termasuk dalam pengecualian; karena jika demikian, seseorang tidak akan

masuk Islam dengan mengatakan: "Tidak ada Tuhan selain Allah," karena ia tidak akan menegaskan ketuhanan Allah Yang Maha Kuasa, dan ini adalah pernyataan terbesar yang secara inheren mencakup penolakan ketuhanan untuk segala sesuatu selain Allah, dan penegasan-Nya melalui sifat eksklusif, sehingga indikasi penegasan ketuhanan-Nya lebih besar daripada indikasi ucapan kita: "Allah adalah Allah," dan tidak ada seorang pun yang meragukan hal ini sama sekali. Akhir kutipan, beserta maknanya .

Abu Abdullah al-Qurtubi berkata dalam tafsirnya: “Tidak ada tuhan selain Allah”: artinya tidak ada tuhan yang layak disembah selain Dia .

Al-Zamakhshari berkata: Kata “Tuhan” adalah salah satu nama kategori, seperti “manusia” dan “kuda,” dan berlaku untuk setiap objek penyembahan, baik yang benar maupun yang salah . Kemudian kata itu terutama digunakan untuk merujuk pada objek penyembahan yang benar.

Syekh al-Islam berkata: Allah adalah Yang Maha Disembah dan Ditaati. Allah adalah Yang Disembah, dan Yang Disembah adalah Yang Maha Layak Disembah. Kelayakan-Nya untuk disembah disebabkan oleh sifat-sifat yang dimiliki-Nya, yang mengharuskan-Nya menjadi Yang Dicintai dengan penuh kasih sayang, dan kepada-Nya orang-orang tunduk dengan penuh ketundukan. Beliau berkata: Allah adalah Yang Maha Dicintai dan Disembah, yang disembah oleh hati dengan penuh cinta, dan kepada-Nya mereka tunduk

dan merendahkan diri, dan kepada-Nya mereka takut dan berharap, dan kepada-Nya mereka berpaling dalam kesusahan, dan kepada-Nya mereka memohon pertolongan dalam urusan-urusan penting, dan kepada-Nya mereka bergantung untuk kepentingan-kepentingan mereka, dan kepada-Nya mereka berlindung dan menemukan kedamaian dalam mengingat-Nya, dan kepada-Nya mereka menemukan ketenangan dalam cinta-Nya. Ini hanya untuk Allah semata. Inilah sebabnya mengapa “Tidak ada tuhan selain Allah” adalah kata-kata yang paling benar, dan orang-orang yang mengucapkannya adalah umat Allah dan golongan-Nya, dan orang-orang yang mengingkarinya adalah musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang akan ditimpa murka dan azab-Nya. Jika hal itu benar, maka setiap masalah, keadaan, dan pengalaman pun benar, dan jika hamba itu tidak memperbaikinya, maka kerusakan menjadi perlu baginya dalam pengetahuan dan tindakannya .

_____

1. Surah Muhammad, ayat 19 .
2. Bada’i’ al-Fawa’id karya ulama Ibn al-Qayyim, Jilid 3, hlm. 56. Ini adalah kajian yang sangat berharga tentang pengecualian dan yang dikecualikan .

_____

Ibn al-Qayyim berkata: “Tuhan” adalah Dia yang disembah oleh hati dengan cinta, rasa hormat, pengabdian, penghargaan,

pengagungan, kerendahan hati, ketundukan, rasa takut, harapan, dan kepercayaan .
Ibn Rajab berkata: “'Tuhan' adalah Yang Maha Taat dan tidak durhaka, karena rasa kagum dan hormat kepada-Nya, cinta, takut, harapan, kepercayaan, permohonan, dan doa. Semua ini memang pantas bagi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Barangsiapa menyekutukan makhluk ciptaan dengan-Nya dalam salah satu hal tersebut, yang merupakan salah satu sifat ketuhanan, maka ia…”
Hal itu menimbulkan keraguan akan ketulusannya dalam mengatakan: “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan ia memiliki tingkat pengabdian kepada makhluk ciptaan, sesuai dengan apa yang dimilikinya dari makhluk itu .
Al-Biqa’i berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, yang berarti penolakan besar bahwa ada siapa pun yang layak disembah selain Raja Yang Maha Agung. Pengetahuan ini adalah peringatan terbesar yang menyelamatkan dari kengerian Hari Kiamat. Itu hanya pengetahuan jika bermanfaat, dan hanya bermanfaat jika disertai dengan ketundukan dan tindakan sesuai dengan apa yang dituntutnya. Jika tidak, itu hanyalah kebodohan belaka .
Al-Tayyibi berkata: “Kata ‘ilah’ (Tuhan) adalah partisip aktif dengan makna partisip pasif, seperti ‘kitab’ (kitab) dengan makna ‘maktub’ (tertulis), dari ‘alaha’ (menyembah), yang berarti menyembah. Komentator itu berkata: Ini umum dalam ucapan para ulama dan ada konsensus di antara mereka .”

Pernyataan "Tidak ada Tuhan selain Allah" menandakan penolakan terhadap segala sesuatu selain Allah Yang Maha Kuasa, apa pun itu, dan penegasan ketuhanan hanya kepada Allah semata, tanpa mengikutsertakan yang lain. Inilah monoteisme yang diserukan oleh para Rasul dan yang ditunjukkan oleh Al-Quran dari awal hingga akhir, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang jin: {Katakanlah, "Telah diwahyukan kepada-Ku bahwa sekelompok jin mendengarkan dan berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Quran yang menakjubkan. Ia membimbing ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya dan kami tidak akan menyekutukan Tuhan kami dengan sesuatu pun.'"} (Al-Quran 17:10). Oleh karena itu, "Tidak ada Tuhan selain Allah" hanya bermanfaat bagi mereka yang memahami maknanya, baik dalam penolakan maupun penegasan, dan yang beriman, menerimanya, dan mengamalkannya. Adapun bagi mereka yang mengucapkannya tanpa pengetahuan, keyakinan, dan perbuatan, telah dinyatakan sebelumnya oleh para ulama bahwa ini adalah kebodohan semata, dan tidak diragukan lagi merupakan bukti yang menentang mereka .
Pernyataan-Nya dalam hadits, "Dia Maha Esa, Dia tidak mempunyai sekutu," adalah penegasan dan klarifikasi maknanya. Allah telah menjelaskan dan mengklarifikasi hal ini dalam kisah para nabi dan rasul dalam Kitab-Nya yang jelas. Betapa bodohnya orang-orang yang menyembah kuburan dari keadaan mereka sendiri! Dan betapa parahnya

kemusyrikan yang telah mereka lakukan, yang bertentangan dengan pernyataan iman, "Tidak ada Tuhan selain Allah"! Karena kaum musyrik Arab dan orang-orang seperti mereka mengingkari "Tidak ada Tuhan selain Allah" baik dalam perkataan maupun maknanya, sementara kaum musyrik ini mengakuinya secara lisan tetapi mengingkari maknanya. Anda akan menemukan salah satu dari mereka mengucapkannya sambil menyembah selain Allah melalui berbagai bentuk ibadah, seperti cinta, penghormatan, rasa takut, harapan, ketergantungan, permohonan, dan tindakan-tindakan lainnya. Sesungguhnya, kemusyrikan mereka jauh melampaui kemusyrikan orang Arab.

_____

1. Surat Al-Jin ayat 1-2 .

_____

Sebab jika salah seorang dari mereka jatuh dalam kesulitan, ia dengan tulus memohon kepada selain Allah Yang Mahakuasa, karena percaya bahwa itu akan mendatangkan pertolongan lebih cepat daripada Allah, tidak seperti kaum musyrik terdahulu; sebab mereka dahulu menyekutukan Allah di saat kemudahan, tetapi di saat kesulitan mereka hanya dengan tulus memohon kepada Allah saja, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan ketika mereka naik ke kapal, mereka memohon kepada Allah, menjadikan agama mereka dengan tulus kepada-Nya. Tetapi ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan, mereka langsung

menyekutukan-Nya dengan yang lain.} [1] Dengan demikian menjadi jelas bahwa kaum musyrik zaman ini lebih tidak mengenal Allah dan keesaan-Nya daripada kaum musyrik Arab dan sebelum mereka . [2]
" Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya," berarti bahwa beliau bersaksi tentang hal ini. Ini terhubung dengan apa yang mendahuluinya, menyiratkan pengulangan kata kerja. Arti "hamba" di sini adalah seorang budak yang beribadah, yaitu, ia dimiliki oleh Allah Yang Maha Kuasa. Perbudakan khusus ini adalah sifatnya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?} (3). Tingkat tertinggi seorang hamba adalah perbudakan khusus dan kenabian. Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat mulia ini. Adapun Ketuhanan dan Keilahian, itu adalah hak eksklusif Allah Yang Maha Kuasa, dan tidak ada malaikat yang dekat dengan-Nya atau nabi yang diutus oleh-Nya yang memiliki salah satu dari keduanya. Pernyataan beliau, "hamba dan Rasul-Nya," menyatukan kedua sifat ini untuk mencegah kelebihan dan kelalaian. Karena banyak orang yang mengaku berasal dari umatnya telah berlebihan dalam perkataan dan perbuatan, dan telah lalai dalam meninggalkan ajaran-ajarannya. Mereka telah mengandalkan pendapat yang bertentangan dengan apa yang dibawanya, dan telah sewenang-wenang dalam menafsirkan riwayat dan hukumnya, menyimpangkannya dari

maknanya dan berpaling dari ketaatan kepadanya, sementara pada saat yang sama menolaknya. Untuk kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah, keyakinan mengharuskan untuk beriman kepadanya dan menerima apa yang telah dia sampaikan kepada kita, menaatinya dalam apa yang telah dia perintahkan, menjauhi apa yang telah dia larang dan haramkan, dan menjunjung tinggi perintah dan larangannya.

_____

1. Surat Al-Ankabut ayat 65 .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: “Aku berkata,” dan orang-orang kemudian ini tidak mengetahui makna Tuhan, dan mereka memutarbalikkan makna sebenarnya menjadi makna Keesaan Tuhan, yaitu kekuatan penciptaan. Dengan demikian, mereka menegaskan apa yang disangkal oleh “Tidak ada Tuhan selain Allah” tentang politeisme dan mengingkari apa yang ditegaskannya tentang penyembahan yang tulus kepada Tuhan, karena ketidaktahuan mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 39:2 “Maka sembahlah Allah, jadikan agamamu dengan tulus kepada-Nya.” Muhyiddin al-Nawawi berkata: Ketahuilah bahwa pintu amar ma'ruf dan nahi munkar telah lama diabaikan, dan hanya sedikit jejak yang tersisa di zaman ini. Itu adalah pintu yang besar, di mana masalah ini bertumpu dan didasarkan. Ketika kejahatan merajalela, hukuman menimpa orang-orang saleh dan orang-orang jahat. Ucapannya “di zaman ini” berarti abad kelima dan keenam. Jika demikian, lalu bagaimana dengan abad

kesepuluh dan seterusnya, ketika keterasingan telah begitu mengakar? Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab—semoga Allah merahmatinya—memiliki penjelasan yang brilian dan jelas mengenai pernyataan ini, yang belum pernah ada sebelumnya. Penjelasan beliau patut dikonsultasikan karena sangat dibutuhkan .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
(1/39)

Tidak ada pernyataan siapa pun, siapa pun dia, yang lebih unggul darinya.1 Inilah kenyataan saat ini dan sebelumnya - di antara mereka yang mengaku sebagai cendekiawan, seperti hakim dan mufti .
Jika tidak, maka pertolongan Allah-lah yang kita mohonkan .
Al-Darimi meriwayatkan dalam Musnadnya dari Abdullah ibn Salam, semoga Allah meridainya, bahwa beliau biasa berkata: “Kami mendapati gambaran Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai berikut: ‘Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan pelindung bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku telah menamakannya Al-Mutawakkil (orang yang bertawakkal kepada Allah). Beliau tidak kasar atau keras, tidak pula meninggikan suara di pasar, tidak pula membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau memaafkan dan mengabaikan. Aku tidak akan menerimanya sampai beliau menegakkan agama yang bengkok dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sehingga

membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup.’” Ata’ ibn Yasar berkata: Abu Waqid al-Laythi memberitahuku bahwa ia mendengar Ka’b mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Ibn Salam . Pernyataannya: “Dan bahwa Yesus adalah hamba Allah dan utusan-Nya” berarti bertentangan dengan apa yang diyakini orang Kristen, bahwa ia adalah Allah atau putra Allah, atau yang ketiga dari tiga. Allah Maha Tinggi melebihi apa yang mereka katakan, suatu keagungan yang besar. {Allah tidak mengambil seorang putra, dan tidak pernah ada dewa bersama-Nya.} 4 Maka perlu untuk bersaksi bahwa Yesus adalah hamba Allah dan utusan-Nya 5 dengan pengetahuan dan kepastian bahwa ia dimiliki oleh Allah.

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Kita tidak boleh membantah perkataan orang lain, karena selain Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ada yang bisa salah, sedangkan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dilindungi dari kesalahan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Beliau memerintahkan kita untuk taat kepadanya dan mengikuti teladannya, dan Beliau memperingatkan kita agar tidak durhaka kepadanya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: 33:36 (Bukanlah bagi seorang laki-laki mukmin atau perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, maka mereka mempunyai pilihan lain mengenai urusan mereka.) [Quran 33:36]. Dan Dia berfirman: 63:24 (Maka hendaklah orang-orang yang

menentang perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih.) Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Apakah kalian tahu apa itu cobaan? Cobaan adalah menyekutukan Allah; karena jika seseorang menolak sebagian dari firman-Nya, maka akan masuk ke dalam hatinya penyimpangan dan ia akan binasa.” Memang telah terjadi pengabaian untuk mengikuti beliau, dan perkataan orang-orang yang tidak dapat diandalkan telah diutamakan daripada perkataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), terutama di kalangan ulama, sebagaimana yang sudah jelas terlihat .

2. Otentik: Al-Darimi (1/5) dalam pengantar: Bab tentang deskripsi Nabi dalam kitab-kitab sebelum misinya. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Abdullah ibn Amr ibn al-Aas dalam Kitab Penjualan (2125): Bab tentang keburukan membuat kebisingan di pasar, kemudian ia merujuk pada riwayat Ibn Salam ini. Al-Ajurri juga meriwayatkannya dalam Al-Shari’ah, hlm. (449), melalui sanad lain dari Ibn Salam, dan sanadnya sahih .

3. Riwayat terakhir Al-Darmi “Bagian 1, hlm. 5”, dan dalam riwayat tentang Ka’b: “Kita menemukannya tertulis dalam Taurat .”

4. Surat Al-Mu'minun ayat 91 .

5. Dalam Qurrat al-Uyun: Bagian ini menjelaskan kebenaran yang harus dipercaya, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat yang jelas, dan bantahan terhadapnya dari orang-orang kafir Kristen, yang terbagi menjadi tiga kelompok: satu kelompok mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, kelompok lain

mengatakan bahwa ia adalah putra Tuhan, dan kelompok ketiga mengatakan bahwa ia adalah yang ketiga dari tiga, yaitu Yesus dan ibunya. Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan kebenaran dalam Kitab-Nya dan membantah kepalsuan, dengan firman-Nya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan sesuatu tentang Tuhan selain kebenaran. Al-Masih, Isa, putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan roh [yang diciptakan atas perintah] dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan para utusan-Nya. Dan janganlah kamu mengatakan, ‘Tiga.’ Jauhilah itu; itu lebih baik bagimu. Allah hanyalah satu Tuhan. Maha Tinggi Dia dari mempunyai seorang putra. Milik-Nya segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pengatur segala urusan.” (Quran 5:37) Dan ayat-ayat selanjutnya. Allah SWT juga berfirman: “Orang-orang yang mengatakan, ‘Allah adalah Al-Masih, putra Maryam,’ sungguh telah kafir” (Quran 5:37), di beberapa tempat dalam Surah Al-Ma'idah. Dan Allah SWT memberitahukan kepada kita apa yang dikatakan Al-Masih, semoga kedamaian menyertainya, ketika beliau masih di dalam buaian .

Dia menciptakannya dari seorang perempuan tanpa seorang laki-laki, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya perumpamaan Isa kepada Allah adalah seperti

perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari debu, lalu Dia berkata kepadanya, "Jadilah," dan jadilah dia.}1 Maka dia bukanlah seorang tuan dan bukan pula seorang tuhan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Lalu perempuan itu menunjuk kepadanya. Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami berbicara kepada seorang yang masih bayi di dalam buaian?”} Dia berkata, “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Dia telah memberiku Kitab Suci dan menjadikanku seorang nabi. Dan Dia telah menjadikan aku diberkati di mana pun aku berada dan telah memerintahkan kepadaku shalat dan sedekah selama aku hidup, dan [menjadikan aku] taat kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang tiran yang celaka. Dan shalawat serta salam atasku pada hari aku dilahirkan dan pada hari aku mati dan pada hari aku dibangkitkan hidup. Itulah Isa, putra Maryam, firman Allah.” Kebenaran yang mereka perselisihkan: Tidak pantas bagi Allah untuk memiliki seorang putra. Maha Tinggi Dia! Apabila Dia menetapkan suatu perkara, Dia hanya berfirman kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia. Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (2) Dia berkata: {Al-Masih tidak akan pernah meremehkan untuk menjadi hamba Allah, demikian pula para malaikat yang paling dekat dengan-Nya. Dan barangsiapa meremehkan penyembahan-Nya dan bersikap sombong, maka Dia akan mengumpulkan mereka semua kepada diri-

Nya.}3 Orang beriman juga bersaksi kepada Kepalsuan pernyataan musuh-musuhnya, yaitu orang-orang Yahudi, bahwa ia lahir dari perzinahan—semoga Allah melaknat mereka. Oleh karena itu, keislaman siapa pun yang mengetahui apa yang mereka katakan tidak sah sampai ia mengingkari pernyataan kedua kelompok tersebut mengenai Isa, semoga kedamaian menyertainya, dan meyakini apa yang Allah SWT firmankan tentangnya: bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya .
Pernyataannya, "Dan Firman-Nya," merujuk pada Yesus (semoga kedamaian menyertainya) yang disebut sebagai Firman karena perintah Allah, "Jadilah," sebagaimana dinyatakan oleh para penafsir terdahulu. Imam Ahmad berkata dalam bantahannya terhadap kaum Jahmit: "Demi Firman yang Dia sampaikan kepadanya..."

_____

1 Surah Al Imran, ayat: 59 .

2. Dalam Qurrat al-Uyun: Allah SWT menjelaskan jalan yang lurus, siapa pun yang mengikutinya akan selamat dan siapa pun yang menyimpang darinya akan binasa. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya perumpamaan Isa kepada Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari debu, lalu Dia berfirman kepadanya, ‘Jadilah,’ maka jadilah dia. Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.” Allah SWT menjelaskan jalan yang lurus dengan jelas dan lengkap, dan menetapkan bukti-bukti keesaan-Nya, sehingga menegakkan kebenaran dan menolak

kepalsuan, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya .
3 Surah An-Nisa, ayat: 172 .
4, halaman 20, edisi Isa al-Halabi dan Putra-putranya, dalam bab: Kemudian kaum Jahmi mengklaim sesuatu dan berkata: Kami menemukan sebuah ayat dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diciptakan. Maka kami bertanya: Ayat yang mana? Beliau menjawab: Firman Allah: (Al-Masih, Isa, putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam) dan Isa diciptakan .
(1/41)

Maria berkata kepadanya: “Jadilah,” dan Yesus diciptakan oleh “Jadilah,” dan Yesus bukanlah “Jadilah,” melainkan diciptakan oleh “Jadilah.” Jadi “Jadilah” adalah firman dari Tuhan Yang Mahakuasa, dan “Jadilah” bukanlah ciptaan. Orang-orang Kristen dan Yahmite berbohong tentang Tuhan mengenai masalah Yesus. ”
Pernyataan beliau: “Dia memberikannya kepada Maryam.” Ibn Kathir berkata: Dia menciptakannya dengan firman yang Jibril kirimkan kepada Maryam, dan Jibril meniupkan nafas ke dalam dirinya dari ruhnya atas perintah Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Maha Agung, sehingga Isa diciptakan dengan izin Allah, Yang Mahakuasa dan Maha Agung. Dia diciptakan dari firman yang Dia ucapkan kepadanya: “Jadilah,” dan dia pun jadi, dan ruh yang diutus kepadanya adalah Jibril, semoga kedamaian menyertainya .

Dan firman-Nya: “Dan roh dari Dia.”1 Ubayy ibn Ka’b berkata: “Yesus adalah roh dari antara roh-roh yang diciptakan Allah.”

_____

1. Tampaknya makna dari "dan ruh dari-Nya" adalah bahwa ia seperti anak-anak Adam lainnya, tentang siapa Allah berfirman: "Maka ketika Aku telah membentuknya dan meniupkan ke dalamnya dari ruh-Ku," sebagaimana Dia menyamakannya dengan Adam dalam ayat lain. Dan Allah Maha Mengetahui. Dalam Qurrat al-'Uyun, disebutkan: artinya dari ruh yang Dia ambil dari pinggang Adam, semoga kedamaian menyertainya, dan dari siapa Dia mengambil perjanjian bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, adalah Tuhan dan Allah mereka, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Dan ketika Tuhanmu mengambil dari anak-anak Adam, dari pinggang mereka, keturunan mereka dan menjadikan mereka saksi atas diri mereka sendiri, [dengan berkata]: 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Ya, kami bersaksi.'" (Quran 7:172). Ruh Yesus adalah dari ruh-ruh yang diciptakan Allah, Yang Maha Tinggi. Ibn Jarir meriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih bahwa ia berkata: "Jibril meniupkan napas ke celah pakaian Maryam hingga napas itu mencapai rahim dan menyelimutinya." As-Suddi berkata bahwa napas itu masuk ke dadanya dan ia mengandung. Ibn Jurayj berkata: Mereka mengatakan bahwa ia meniupkan napas ke celah pakaian dan lengan bajunya. Maka Jibril meniupkan napas, dan Allah menciptakan dengan firman-Nya,

"Jadilah," dan terjadilah. Sebagaimana firman Allah SWT: "Kemudian, ketika Aku telah membentuknya dan meniupkan ke dalamnya dari Ruh-Ku," Maha Suci Dia yang tidak menciptakan selain Diri-Nya sendiri dan disembah selain Diri-Nya sendiri. Sebagian orang Kristen mengutip kepada sebagian ulama Muslim firman Allah SWT: "dan Ruh dari-Nya." Para ulama menjawab: Ini bukan khusus untuk Yesus, semoga kedamaian menyertainya, tetapi berlaku untuk seluruh ciptaan. Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan Dia telah menundukkan kepada kamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi, semuanya dari-Nya," artinya dalam penciptaan dan keberadaan. Yesus diciptakan dan diwujudkan seperti seluruh ciptaan-Nya. Hadits ini membantah orang-orang Yahudi, musuh Allah dan musuh para nabi dan rasul-Nya. Mereka dan orang-orang Kristen sangat bertentangan, dan mereka menuduh Yesus lahir dari seorang pezina—semoga Allah memerangi mereka! Allah Yang Maha Kuasa membantah mereka dalam Kitab-Nya dan membatalkan klaim mereka, sebagaimana Dia membatalkan klaim orang-orang Kristen ekstremis dalam ayat-ayat sebelumnya dan bagian-bagian serupa. Orang-orang Kristen telah berlebihan dalam pemujaan mereka terhadap Yesus, putra Maryam - semoga kedamaian menyertainya - hingga tingkat ekstremisme, kekafiran, dan kesesatan yang paling tinggi, dan orang-orang Yahudi sangat keras terhadapnya. Keduanya telah tersesat dalam skala besar. Allah Yang

Maha Kuasa telah memperingatkan di banyak tempat dalam Kitab-Nya dan telah menjelaskan kebenaran dan ketulusan, dan Dia telah meninggikan kedudukan Al-Masih - semoga kedamaian menyertainya - dan menjadikannya salah satu dari lima rasul yang teguh yang disebutkan dalam Surat Al-Ahzab (7:33 dan Asy-Syura 13:42). Dia memerintahkan Nabi-Nya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - untuk bersabar seperti mereka bersabar, firman-Nya: “Dan bersabarlah seperti para rasul yang teguh pendiriannya.” Mereka adalah rasul-rasul terbaik sesungguhnya, dan Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - adalah yang terbaik di antara mereka - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada semua nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga Hari Kiamat .

Dia datang dan membuat Maryam berbicara, seraya berkata: {Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya."}1 Allah mengutusnya kepada Maryam, dan dia masuk ke dalam dirinya. Hal ini diriwayatkan oleh Abd ibn Humayd dan Abdullah ibn Ahmad dalam tambahan Musnad, dan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, dan lainnya. Al-Hafiz berkata: Dia menggambarkannya sebagai sesuatu yang berasal dari-Nya, artinya berasal dari-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: {Dia telah menundukkan kepadamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di

bumi, semuanya dari-Nya.}2 Artinya adalah bahwa itu berasal dari-Nya; sebagaimana arti ayat lainnya adalah bahwa Dia menundukkan segala sesuatu ini, yang berasal dari-Nya, artinya Dia menciptakan dan mewujudkannya dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya .

Syekh al-Islam berkata: Apa yang dinisbahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, jika maknanya tidak berdiri sendiri dan

Surga itu nyata, dan Neraka itu nyata. Allah akan memasukkannya ke Surga berdasarkan apa yang dia lakukan. (3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .

Jika sesuatu selain Tuhan adalah makhluk ciptaan, maka itu pasti merupakan sifat Allah Yang Mahakuasa, yang melekat pada-Nya, dan tidak mungkin itu merupakan sifat dari makhluk ciptaan. Jika yang dikaitkan adalah entitas yang mandiri, seperti Yesus dan Jibril (semoga kedamaian menyertai mereka) dan jiwa anak-anak Adam, maka tidak mungkin itu merupakan sifat Allah Yang Mahakuasa, karena sesuatu yang mandiri tidak mungkin menjadi sifat dari sesuatu yang lain .

Namun, sifat-sifat yang disematkan kepada Allah Yang Mahakuasa ada dua macam :

Salah satu alasannya adalah karena hal itu dinisbahkan kepada-Nya karena Dia yang menciptakan dan memulainya; ini termasuk semua makhluk, sebagaimana dalam perkataan mereka: langit milik Allah, dan bumi milik Allah. Jadi semua makhluk adalah hamba Allah, dan semua kekayaan adalah kekayaan Allah .

Aspek kedua adalah bahwa hal itu ditambahkan pada apa yang telah Dia pilihkan untuknya dalam hal makna yang Dia cintai, perintahkan, dan setujui; sebagaimana Dia memilihkan Rumah Kuno (Ka'bah) untuk disembah yang tidak ditemukan di tempat lain. Dan sebagaimana dikatakan tentang yang kelima dan rampasan perang: itu adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Dari perspektif ini, hamba-hamba Allah adalah mereka yang menyembah-Nya dan menaati perintah-Nya. Penambahan ini menyiratkan keilahian-Nya dan hukum-Nya adalah agama-Nya, sedangkan penambahan lainnya menyiratkan kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya. (Akhir ringkasan .)

Pernyataannya, "Surga itu nyata dan Neraka itu nyata," berarti bahwa ia bersaksi bahwa Surga, yang telah Allah SWT beritahukan kepada kita dalam Kitab-Nya, yang telah Dia siapkan untuk orang-orang yang saleh, adalah nyata, artinya pasti dan tanpa keraguan. Ia juga bersaksi bahwa Neraka, yang telah Allah SWT beritahukan kepada kita dalam Kitab-Nya, yang telah Dia siapkan untuk orang-orang kafir, juga nyata dan pasti, sebagaimana firman Allah SWT: {Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan Surga yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi, yang telah disiapkan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pemilik karunia yang besar.} (4) Dan Allah SWT berfirman: {Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan Surga

yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi.} Seluas langit dan bumi, yang telah disiapkan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pemilik karunia yang besar. (5) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Maka takutlah kepada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 172 .
2. Surat Al-Jathiyah ayat 13 .
3. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3435), Muslim: Iman (28), Al-Tirmidhi: Iman (2638), dan Ahmad (5/313, 5/318). 4. Surah Al-Hadid, ayat 21 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 24 .

_____

Hal itu telah disiapkan untuk orang-orang kafir. Dan dalam dua ayat ini dan ayat-ayat serupa terdapat bukti bahwa Surga dan Neraka diciptakan sekarang, bertentangan dengan para bid'ah.1 Dan di dalamnya terdapat keyakinan akan kebangkitan .

Dan mereka memiliki hadits Utban: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan maksud mencari wajah Allah.” 2 .

Pernyataan beliau, "Allah akan memasukkannya ke Surga sesuai dengan amal perbuatannya," adalah jawaban atas klausa bersyarat tersebut. Dalam riwayat lain,

disebutkan, "Allah akan memasukkannya melalui salah satu dari delapan pintu Surga yang dipilihnya." Al-Hafiz berkata: Arti dari "sesuai dengan amal perbuatannya" adalah apakah amal perbuatannya itu saleh atau jahat, karena orang-orang yang beriman kepada Keesaan Allah ditakdirkan untuk masuk Surga. Mungkin juga arti dari "sesuai dengan amal perbuatannya" adalah bahwa penghuni Surga akan masuk sesuai dengan amal perbuatan dan kedudukan masing-masing .

Hakim Iyad berkata: Apa yang disebutkan dalam hadits Ubadah khusus ditujukan kepada orang yang mengucapkan apa yang disebutkan oleh Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, dan menggabungkannya dengan dua kesaksian tentang hakikat iman dan tauhid yang disebutkan dalam haditsnya, sehingga ia akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada dosa-dosanya, dan hal itu akan menyebabkannya menerima pengampunan dan rahmat serta masuk surga pada saat pertama .

Dia berkata: "Dan mereka memiliki dalam hadits 'Utban :

" Karena Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tujuan mencari keridhaan Allah ."

Pernyataan beliau, "Dan bagi mereka," merujuk pada kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim secara keseluruhan. Ini adalah bagian dari hadits yang lebih panjang yang diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Barangsiapa yang tidak beriman kepada Surga dan Neraka, maka ia telah mengingkari Al-Qur'an dan para Rasul. Karena Allah Yang Maha Kuasa telah menjelaskan tentang Surga dan apa yang telah Dia siapkan di dalamnya berupa kebahagiaan yang kekal, dan Dia menyebutkan bahwa itu adalah tempat tinggal orang-orang yang saleh, dan Dia menyebutkan tentang Neraka dan apa yang ada di dalamnya berupa siksaan, dan bahwa Dia telah menyiapkannya untuk orang-orang yang mengingkari-Nya dan menyekutukan-Nya .
2. Al-Bukhari: Shalat (425), dan Muslim: Iman (33).
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Penulis meringkasnya dan menyebutkan apa yang relevan dengan terjemahan, yaitu pernyataannya: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ dengan tujuan mencari ridha Allah.” Inilah makna sebenarnya dari pernyataan ini, yang menunjukkan ketulusan dan penolakan terhadap politeisme. Kejujuran dan ketulusan tidak dapat dipisahkan; yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain. Jika seseorang tidak tulus, maka ia adalah seorang politeis, dan jika seseorang tidak jujur, maka ia adalah seorang munafik. Orang yang tulus mengucapkannya dengan tulus, mengakui ketuhanan hanya kepada Yang Maha Esa yang berhak menerimanya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Monoteisme ini adalah dasar Islam, yang dikatakan Ibrahim, semoga kedamaian

menyertainya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang tunduk kepada-Mu dan jadikanlah keturunan kami umat Islam yang tunduk kepada-Mu.” Bilqis berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku tunduk bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” Abraham, semoga kedamaian menyertainya, berkata: “Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, condong kepada kebenaran, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.” Seorang monoteis sejati adalah orang yang sepenuhnya meninggalkan politeisme, menolaknya, memisahkan diri dari para pengikutnya, dan menentang mereka, mendedikasikan tindakan batin dan lahiriahnya semata-mata kepada Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan barangsiapa yang bersujud kepada Allah sambil berbuat baik, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling benar.” Bersujud menandakan ibadah yang tulus yang menolak politeisme dan kemunafikan, dan inilah makna ayat ini dan ayat-ayat serupa, menurut konsensus para ulama. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan, “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan inilah mengapa Allah Yang Maha Kuasa berfirman, “telah berpegang pada pegangan yang paling benar.” Ini berbeda dengan orang-orang yang mengucapkannya sambil memohon kepada selain Allah dan meminta pertolongan dari orang mati atau yang tidak hadir, yang tidak dapat memberi manfaat maupun

kerugian, seperti halnya kebanyakan orang. Sekalipun orang-orang ini mengucapkannya, mereka terjerat dalam hal yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, ucapan itu tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya kecuali jika ia memahami maknanya, baik dalam penolakan maupun penegasan. Bahkan jika seseorang yang tidak mengetahui maknanya mengucapkannya, itu tidak akan bermanfaat baginya karena ia tidak mengetahui tujuan bahasa Arab yang dimaksudkan, yaitu untuk menolak politeisme. Demikian pula, jika ia mengetahui maknanya tetapi kurang yakin, maka timbul keraguan. Di antara syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah pernyataan Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, "tanpa keraguan." Ini berarti bahwa ucapan itu hanya bermanfaat bagi mereka yang mengucapkannya dengan pengetahuan dan keyakinan, sebagaimana beliau bersabda, "dengan tulus dari hatinya, murni dari hatinya." Demikian pula, ucapan itu tidak bermanfaat bagi mereka yang mengucapkannya dengan tidak tulus, karena hati mereka bertentangan dengan ucapan mereka, seperti halnya orang-orang munafik yang mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Demikian pula, ucapan ini tidak diterima dari seorang politeis karena politeisme bertentangan dengan ketulusan, dan karena pernyataan ini secara langsung menunjukkan penolakan terhadap politeisme dan penyangkalan terhadapnya, serta ketulusan

kepada Allah semata, tanpa sekutu. Mereka yang tidak seperti ini tidak akan mendapat manfaat dari ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah," seperti halnya banyak penyembah berhala yang mengatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" tetapi mengingkari maknanya tentang ketulusan, menentang mereka yang menganutnya, dan mendukung politeisme serta para pengikutnya. Dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata kepada ayahnya dan kaumnya (43:26, 27, 28): “Aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku; karena Dialah yang akan membimbingku.” Dan Dia menjadikan itu sebagai firman yang tetap ada di antara keturunannya. Inilah “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Ibrahim mengungkapkannya dengan makna yang dimaksudkan, yaitu kebebasan dari politeisme dan penyembahan yang tulus kepada Allah semata, tanpa sekutu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Demikian pula, siapa pun yang mengucapkannya tetapi tidak menerima apa yang ditunjukkannya tentang ketulusan, ucapannya tentang firman ini adalah dusta. Sebaliknya, ia telah membalikkan maknanya, menegaskan apa yang disangkalnya tentang politeisme dan menyangkal apa yang ditegaskannya tentang ketulusan. Inilah yang telah kami sebutkan, dan inilah keadaan sebagian besar bangsa ini setelah tiga abad pertama. Alasannya adalah ketidaktahuan akan maknanya dan mengikuti hawa nafsu, yang menjauhkan mereka dari mengikuti kebenaran dan apa yang Allah

kirimkan kepada para utusan-Nya tentang Keesaan-Nya, yang telah Dia tetapkan bagi hamba-hamba-Nya dan yang Dia setujui bagi mereka .
(1/44)

'Utban, dengan kasra pada huruf 'ayn, diikuti oleh huruf dengan dua titik di atasnya, kemudian huruf dengan satu titik di atasnya, adalah putra Malik ibn 'Amr ibn al-'Ajlan al-Ansari, dari suku Salim ibn 'Awf. Dia adalah sahabat Nabi yang terkenal dan meninggal pada masa kekhalifahan Mu'awiyah .
(1/45)

Al-Bukhari memasukkan dalam Shahihnya, dengan sanadnya berdasarkan riwayat Qatadah, yang berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, dan Mu'adz yang menunggangi kuda di belakangnya, berkata: "Wahai Mu'adz!" Beliau menjawab: "Saya siap melayani Anda, wahai Rasulullah, dan semoga saya dapat melayani Anda." He ..." —three times—and he said: "There is no one who testifies that there is no god but Allah and that Muhammad is the Messenger of Allah, sincerely from his heart, except that Allah, the Exalted, will forbid him from the Fire." He said: "O Messenger of Allah, should I not inform the people of this so that they may rejoice?" He said: "Then they will rely on it." So Mu'adh informed them of it at the time of his death, fearing sin.¹ He also included it with another chain of narration:

Mu'tamir told us: I heard my father say: I heard Anas say: It was mentioned to me that the Prophet, peace and blessings be upon him, said to Mu'adh ibn Jabal: "Whoever meets Allah without associating anything with Him will enter Paradise." He said: "Should I not give the people this good news?" He said: "No, I fear that they will rely on it ."

Saya berkata: Dengan demikian, makna kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah menjadi jelas dalam konteks ini, dan itu termasuk meninggalkan politeisme bagi siapa pun yang mengucapkannya dengan tulus, yakin, dan penuh pengabdian .

Syekh al-Islam dan lainnya berkata: Dalam hadits ini dan hadits-hadits serupa, hadits ini ditujukan kepada orang yang mengucapkannya dan meninggal dalam keadaan tersebut, karena hadits ini dibatasi oleh ucapannya: “dengan hati yang murni, tanpa keraguan, dengan ketulusan dan keyakinan.” Karena hakikat tauhid adalah ketertarikan jiwa kepada Allah Yang Maha Kuasa secara keseluruhan. Maka barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan hati yang murni, akan masuk surga, karena ketulusan adalah ketertarikan hati kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan bertaubat dari dosa-dosa dengan taubat yang tulus. Maka jika ia meninggal dalam keadaan tersebut, ia akan mencapainya, karena hadits-hadits telah diriwayatkan secara berurutan bahwa: “Barangsiapa yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah, maka ia akan dikeluarkan dari api neraka, dan di dalam

hatinya terdapat kebaikan seberat sebutir jelai, atau sebiji mustard, atau setitik atom . ”[2] Banyak yang mengatakan bahwa banyak orang yang mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" akan masuk Neraka dan kemudian meninggalkannya. Banyak juga yang mengatakan bahwa Allah telah melarang api Neraka untuk membakar bekas sujud pada tubuh anak-anak Adam, karena orang-orang ini biasa berdoa dan bersujud kepada Allah. Lebih jauh lagi, banyak yang mengatakan bahwa api Neraka dilarang bagi mereka yang mengatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Namun, pernyataan ini tunduk pada batasan yang berat, dan kebanyakan yang mengucapkannya tidak mengetahui ketulusan. Kebanyakan yang mengucapkannya hanya karena meniru atau kebiasaan, dan manisnya iman belum menyentuh hati mereka. Kebanyakan orang yang diuji pada saat kematian dan di dalam kubur seperti orang-orang ini, seperti dalam hadits: "Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengatakannya." Kebanyakan tindakan mereka hanyalah meniru dan mengikuti orang-orang seperti mereka, dan mereka termasuk yang paling dekat dengan orang-orang yang digambarkan dalam ayat: {Sesungguhnya Kami mendapati nenek moyang kami mengikuti jalan tertentu, dan kami mengikuti jejak mereka.} }

_____

1. Al-Bukhari: Ilmu (128), dan Muslim: Iman (32).
2 Al-Bukhari: Tauhid (7410), Muslim: Iman (193), Al-Tirmidzi: Sifat Jahannam (2593), Ibnu Majah: Az-Zuhd (4312), dan Ahmad (3/116 , 3/173 , 3/276).
3. Dalam hadits Al-Bara' bin Azib, yang diriwayatkan oleh para penulis Sunan dan lainnya, mengenai pertanyaan di dalam kubur .
4 Surat Az-Zukhruf, ayat: 23 .

Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara hadits-hadits tersebut. Jika seseorang mengucapkannya dengan tulus dan penuh keyakinan, maka dalam keadaan ini, ia tidak terus-menerus berbuat dosa apa pun. Karena kesempurnaan ketulusan dan keyakinannya mengharuskan Allah lebih dicintai olehnya daripada apa pun. Dengan demikian, tidak ada keinginan yang tersisa di hatinya untuk apa yang telah dilarang Allah, dan tidak ada pula penolakan terhadap apa yang telah diperintahkan Allah. Inilah yang membuatnya kebal dari api neraka, bahkan jika ia pernah berbuat dosa sebelumnya. Karena iman, ketulusan, pertobatan, cinta, dan keyakinan ini tidak meninggalkan dosa yang tidak terhapus, sebagaimana malam menghapus siang. Jadi, jika ia mengucapkannya dengan cara yang sepenuhnya mencegah kemusyrikan besar maupun kecil, maka ia tidak terus-menerus berbuat dosa sama sekali, dan ia diampuni serta kebal dari api neraka. Dan jika dia

mengucapkannya dengan cara yang membersihkannya dari kemusyrikan besar tetapi tidak dari kemusyrikan kecil, dan dia tidak melakukan sesuatu pun setelah itu yang bertentangan dengan hal ini, maka amal baik ini begitu besar sehingga tidak ada dosa yang dapat menandinginya, dan akan menyeimbangkan timbangan amal baik, sebagaimana dalam hadits syahadat .

Ia dilarang memasuki Neraka. Namun, kedudukannya di Surga akan berkurang sesuai dengan dosa-dosanya. Ini berbeda dengan orang yang amal buruknya lebih banyak daripada amal baiknya dan yang meninggal dunia dalam keadaan tetap berbuat buruk; karena ia pantas masuk Neraka. Dan jika ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” dan diselamatkan olehnya dari kemusyrikan besar, tetapi tidak meninggal dunia dalam keadaan tersebut, melainkan melakukan dosa-dosa setelahnya yang lebih besar daripada kebaikan monoteismenya, maka pada saat mengucapkannya ia tulus, tetapi ia melakukan dosa-dosa yang melemahkan monoteisme dan ketulusannya, sehingga api dosa semakin besar hingga membakarnya, tidak seperti orang yang tulus dan yakin; karena amal baiknya hanya akan lebih banyak daripada amal buruknya dan ia tidak akan terus berbuat buruk, sehingga jika ia meninggal dunia dalam keadaan tersebut, ia akan masuk Surga .

Sebaliknya, kekhawatiran yang ada adalah bahwa orang beriman yang tulus mungkin melakukan dosa besar, sehingga melemahkan imannya dan mencegahnya mengucapkan

pernyataan iman dengan ketulusan dan keyakinan yang akan melindunginya dari semua dosa. Ia juga berisiko melakukan politeisme besar dan kecil. Bahkan jika ia terhindar dari politeisme besar, politeisme kecil tetap ada, menambah dosa-dosa lain yang bergabung dengan politeisme ini, sehingga memiringkan timbangan ke arah dosa. Karena dosa melemahkan iman dan keyakinan, melemahkan pernyataan iman, "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan mencegah ketulusan dalam hati. Orang yang mengucapkannya menjadi seperti orang yang mengigau atau tertidur, atau seperti orang yang membaca ayat Al-Quran dengan indah tanpa merasakan kemanisan atau maknanya. Orang-orang seperti itu tidak mengucapkannya dengan kebenaran dan keyakinan yang sempurna, tetapi malah melakukan dosa-dosa yang meniadakannya. Mereka mengucapkannya tanpa keyakinan atau kebenaran, dan mereka hidup dan mati dalam keadaan ini, menanggung banyak dosa yang mencegah mereka masuk Surga. Ketika dosa menumpuk, lidah kesulitan mengucapkannya, hati menjadi keras untuk mengucapkannya, amal baik menjadi tidak disukai, mendengarkan Al-Quran menjadi beban, seseorang merasa senang menyebut selain Tuhan, merasa puas dengan kebohongan, dan menemukan kesenangan dalam bahasa yang tidak senonoh.

_____

Nomor 1 akan muncul di halaman 50 .

Dan dengan bergaul dengan orang-orang yang lalai dan tidak menyukai bergaul dengan orang-orang yang benar, orang seperti itu, jika ia mengatakan demikian, maka lidahnya mengucapkan apa yang tidak ada di dalam hatinya, dan mulutnya mengucapkan apa yang tidak sesuai dengan perbuatannya .

Al-Hasan berkata: “Iman bukanlah soal perhiasan atau angan-angan, melainkan soal apa yang teguh di dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Barangsiapa mengucapkan kebaikan dan berbuat kebaikan, maka amalnya akan diterima, dan barangsiapa mengucapkan kebaikan dan berbuat jahat, maka amalnya tidak akan diterima.” Bakr bin Abdullah Al-Muzani berkata: “Abu Bakr tidak melampaui mereka dengan banyak berpuasa atau banyak shalat, tetapi dengan sesuatu yang teguh di dalam hatinya .”

Barangsiapa berkata, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” tetapi tidak mengamalkan implikasinya, melainkan melakukan dosa, dan tulus serta yakin dalam ucapannya, namun memiliki dosa-dosa yang melemahkan ketulusan dan keyakinannya, dan ditambah lagi dengan politeisme praktis yang lebih rendah, maka dosa-dosa ini melebihi amal baiknya, dan ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa. Ini berbeda dengan orang yang mengucapkannya dengan keyakinan dan ketulusan, karena ia tidak berbuat dosa sama sekali, dan monoteismenya, yang mencakup ketulusan dan keyakinannya, melebihi amal baiknya. Mereka yang masuk Neraka dari

kalangan orang-orang yang mengucapkannya: entah mereka tidak mengucapkannya dengan ketulusan dan keyakinan penuh yang meniadakan dosa atau dosa mereka melebihi dosa, atau mereka mengucapkannya dan kemudian melakukan dosa yang melebihi amal baik mereka, dan kemudian ketulusan dan keyakinan mereka melemah, dan kemudian mereka tidak mengucapkannya lagi dengan ketulusan dan keyakinan penuh, karena dosa telah melemahkan ketulusan dan keyakinan itu di dalam hati mereka. Jadi, ucapan seperti itu tidak cukup ampuh untuk menghapus dosa, sehingga dosa mereka lebih besar daripada amal baik mereka. Ringkasan selesai .

Hal ini telah disebutkan oleh banyak ulama, seperti Ibn al-Qayyim, Ibn Rajab, dan lainnya. Saya katakan: Hadits-hadits tersebut diselaraskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah .

Dia berkata: Dan dalam hadits terdapat bukti bahwa tidak cukup hanya mengucapkan tanpa berkeyakinan, dan sebaliknya .

Hal itu mencakup larangan api neraka bagi mereka yang beriman kepada keesaan Allah yang sempurna, dan mencakup bahwa amal perbuatan tidak bermanfaat kecuali dilakukan semata-mata karena Allah Yang Maha Kuasa, sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan melalui Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

“ Catatan” Al-Qurtubi berkata dalam komentarnya: Pernyataannya dalam hadits, “dari iman,” berarti dari perbuatan iman yang

merupakan tindakan anggota tubuh. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa amal saleh adalah bagian dari iman. Bukti bahwa yang dimaksudnya dengan iman adalah apa yang telah kami katakan, dan bukan sekadar iman yang berupa monoteisme, penolakan terhadap sekutu, dan ketulusan dalam mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah," adalah apa yang ada dalam hadits itu sendiri, di mana beliau berkata: "Keluarkan mereka – kemudian setelah itu, Dia Yang Maha Tinggi akan mengambil segenggam dan mengeluarkan suatu kaum yang tidak pernah berbuat baik" – yang dimaksud dengan monoteisme tanpa amal perbuatan. Ringkasan dari komentar Sunan Ibn Majah .
(1/48)

_____

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Dari Abu Saeed al-Khudri, semoga Allah meridainya, dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang berkata :
" Musa, semoga kedamaian menyertainya, berkata: Ya Tuhan, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan memohon kepada-Mu. Dia berfirman: Katakanlah, wahai Musa: Tidak ada Tuhan selain Allah. Dia berfirman: Semua hamba-Mu mengucapkan ini. Dia berfirman: Wahai Musa, jika tujuh langit dan segala isinya, selain Aku, dan tujuh bumi berada di satu timbangan, dan tidak ada Tuhan selain Allah di timbangan lainnya, maka tidak ada Tuhan selain Allah yang akan lebih berat." Diriwayatkan oleh

Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan beliau memvalidasinya . ” 1
Abu Saeed: Namanya adalah Saad bin Malik bin Sinan bin Ubaid Al-Ansari Al-Khazraji, seorang sahabat yang mulia, seperti ayahnya. Abu Saeed dianggap terlalu muda untuk berperang di Uhud, tetapi ia menyaksikan pertempuran-pertempuran yang terjadi setelahnya. Ia meninggal di Madinah pada tahun 63, 64, atau 65. Ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 74 .
Perkataannya: “Aku mengingat-Mu” berarti aku memuji-Mu dengan itu, “dan aku memohon kepada-Mu” berarti aku meminta kepada-Mu dengan itu .
Dia berkata: Katakanlah, wahai Musa, tiada tuhan selain Allah. Musa menjawab: Ya Tuhan, semua hamba-Mu mengatakan ini. Dia berkata: Wahai Musa, jika tujuh langit dan segala isinya, kecuali Aku, dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi timbangan,
Perkataannya: “Katakanlah, wahai Musa, tiada tuhan selain Allah”² menunjukkan bahwa orang yang mengingat Allah hendaknya mengucapkan semuanya, dan tidak membatasi diri pada kata keagungan, atau pada “Dia” seperti yang dilakukan oleh kaum Sufi ekstremis yang bodoh, karena itu adalah bid'ah dan kesesatan .
Pernyataannya, "Semua hamba-Mu mengatakan ini," tercatat dalam tulisan tangan penulis dalam bentuk jamak, sedangkan teks aslinya menggunakan bentuk tunggal "mengatakan" untuk mencerminkan

kata "semua." Dalam Musnad, dalam hadits Abdullah ibn Amr, muncul dalam bentuk jamak, seperti yang disebutkan penulis, dengan arti "semua." Arti dari pernyataannya, "Semua hamba-Mu mengatakan ini," adalah: Aku hanya menginginkan sesuatu yang Engkau berikan kepadaku seorang diri di antara semua hamba-Mu. Dalam riwayat lain, setelah mengatakan, "Semua hamba-Mu mengatakan ini," dia berkata, "Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah." Dia menjawab, "Tidak ada Tuhan selain Engkau, ya Tuhan. Aku hanya menginginkan sesuatu yang Engkau berikan kepadaku seorang diri."

_____

1. Lemah: Ibn Hibban (2324) – Mawarid, dan Al-Hakim (1/528), yang mengesahkan hadits ini, dan Adh-Dhahabi setuju dengannya. Al-Haythami berkata dalam Majma' Adh-Zawa'id (10/82), setelah mengaitkannya dengan Abu Ya'la: "Para perawi hadits ini dapat dipercaya meskipun terdapat beberapa kelemahan di dalamnya." Al-Arna'ut menganggapnya lemah dalam Takhrij Sharh As-Sunnah (5/55).
2. Dalam Surah Al-Uyun, disebutkan: “Tidak ada negasi dari seluruh golongan kecuali apa yang dikecualikan, dan predikatnya dihilangkan, dipahami sebagai ‘Tidak ada tuhan selain Allah.’ Allah Yang Maha Kuasa berfirman: ‘Itu karena Allah adalah Kebenaran, dan apa yang mereka sembah selain-Nya adalah kebatilan, dan bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung.’ Maka, ketuhanan-Nya adalah Kebenaran, dan semua tuhan lain memiliki ketuhanan palsu,

sebagaimana dalam ayat ini dan ayat-ayat serupa. Ini adalah pernyataan yang agung, ikatan yang paling kuat, kata-kata ketakwaan, dan kata-kata ketulusan. Dengan inilah langit dan bumi didirikan, dan untuk penyempurnaannya, Sunnah dan amalan-amalan wajib ditetapkan. Demi itu, pedang jihad dihunus, dan melaluinya, perbedaan antara orang-orang yang taat dan yang durhaka di antara hamba-hamba Allah menjadi jelas. Siapa pun yang mengucapkannya dan mengamalkannya dengan jujur, tulus, menerima, mencintai, dan tunduk, Allah akan memasukkannya ke Surga, tanpa memandang amal perbuatannya .”
(1/49)

Bersamanya ."
Karena manusia—bahkan seluruh dunia—memiliki kebutuhan yang tak ada habisnya akan pernyataan iman, "Tidak ada Tuhan selain Allah," maka pernyataan ini termasuk bentuk zikir yang paling umum, paling mudah dicapai, dan paling mendalam maknanya. Namun, orang awam dan orang-orang yang kurang berpengetahuan berpaling darinya kepada doa-doa inovatif yang tidak ditemukan dalam Al-Quran maupun Sunnah .
Pernyataannya, "Dan orang lain selain aku yang mendiami mereka,"[1] berada dalam kasus akusatif, terhubung dengan "langit," yang berarti jika langit

---

1. Dia berfirman dalam Surah Al-Uyun: yang berarti semua orang di langit dan di bumi. Dan

firman-Nya, “selain Aku,” mengecualikan Diri-Nya dari mereka yang ada di langit, karena Dia Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Agung, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: 255:2 (Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung), Keagungan Kekuasaan.
(1/50)

_____

Tujuh bumi dan segala isinya, selain Allah Yang Mahakuasa, dan tujuh bumi beserta segala isinya, diletakkan di satu sisi timbangan dan di sisi lain timbangan itu tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah memiringkan timbangan ke arah mereka .
Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, yang juga dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Nuh, shalla Allahu alaihi wa sallam, berkata kepada putranya pada saat kematiannya: Aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ karena jika tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi timbangan, dan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ di sisi lainnya, maka ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ akan lebih berat daripada keduanya. Dan jika tujuh langit dan tujuh bumi diibaratkan sebagai cincin tertutup, maka ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ akan memecahkannya . ” 1
Pernyataan beliau: “dalam satu wadah” adalah dengan kasra pada kaf dan shadda pada fa, yang berarti wadah timbangan .
Pernyataannya, “Hal itu membuat mereka condong,” berarti hal itu lebih berat daripada mereka. Ini karena hal itu mencakup

penolakan terhadap politeisme dan keesaan Tuhan, yang merupakan amal terbaik dan dasar agama. Siapa pun yang mengucapkannya dengan tulus dan yakin, dan bertindak sesuai dengan implikasi, persyaratan, dan haknya, dan tetap teguh dalam hal itu, maka amal baik ini tidak tertandingi, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah,” lalu tetap teguh, maka tidak akan ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka akan bersedih.} 2

Hadits tersebut menunjukkan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah" adalah bentuk zikir yang terbaik. Hal ini didukung oleh hadits Abdullah ibn Amr, yang menyatakan: "Dan keagungan-Nya dan keagungan zat-Nya." Ketiganya adalah sifat-sifat-Nya dan menunjukkan kesempurnaan-Nya, sebagaimana firman Allah: 5:20 (Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy) 59:25 (Kemudian Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy) [ayat 1], di tujuh tempat dalam Kitab-Nya (53:7, 3:1, 13:2, 32:4, 4:47). Demikian pula, Allah berfirman: 10:35 (Kepada-Nya naik ucapan yang baik, dan amal saleh meninggikannya) 50:16 (Mereka takut kepada Tuhan mereka di atas mereka) 4:70 (Para malaikat dan Ruh naik kepada-Nya pada suatu hari yang lamanya lima puluh ribu tahun) 55:3 (Sesungguhnya Aku akan membuat kamu mati dan mengangkat kamu kepada-Ku) dan ayat-ayat serupa lainnya. Barangsiapa mengingkari keagungan Allah

atas ciptaan-Nya, maka ia telah bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah yang jelas, dan telah menyimpang dari kebenaran mengenai nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Makna pernyataan ini adalah pengingkaran terhadap ketuhanan segala sesuatu kecuali yang secara eksplisit dikecualikan olehnya, yaitu Allah Yang Mahakuasa. Namun, pernyataan agung ini hanya mencapai bobot penuhnya dalam kasus orang-orang yang berpegang pada syarat-syarat yang ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Allah Yang Maha Kuasa telah menyebutkan dalam Surah At-Tawbah (Surah Bara'ah) dan di tempat lain banyak orang yang mengucapkannya, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka, seperti Ahli Kitab dan orang-orang munafik, meskipun jumlah mereka sangat banyak dan kemunafikan mereka beragam. Hal itu tidak bermanfaat bagi mereka karena mereka mengabaikan syarat-syarat tersebut. Sebagian dari mereka mengucapkannya karena ketidaktahuan akan tujuan yang dimaksudkan dan apa yang dilambangkannya dalam hal menolak kemusyrikan dan mengingkarinya, serta tentang kejujuran, ketulusan, dan hal-hal lainnya. Ini termasuk mereka yang tidak menerimanya, baik dalam pengetahuan maupun perbuatan, dan yang gagal untuk tunduk pada implikasinya melalui perbuatan mereka. Inilah yang terjadi pada sebagian besar orang yang mengucapkannya, baik di masa lalu maupun sekarang, tetapi hal ini bahkan lebih umum terjadi di kalangan

generasi selanjutnya dari umat ini. (Dan di antara mereka) ada orang-orang yang terhalang untuk mencintai dan mengamalkannya oleh apa yang telah muncul di dalam hati mereka berupa kesombongan, keinginan, atau alasan-alasan lain, yang jumlahnya banyak. Di antara firman Allah Yang Maha Kuasa adalah: 24:9 (Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kerabat-kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang durhaka.") Adapun orang-orang yang beriman murni, mereka adalah orang-orang yang telah menerima firman ini dan memenuhi syarat-syaratnya, yaitu ilmu dan keyakinan, kejujuran, ketulusan, cinta, penerimaan, dan kepatuhan. Mereka menentang dan mendukungnya, mencintainya, dan membencinya. Allah Yang Maha Kuasa telah menyebutkan mereka di beberapa tempat dalam Surah At-Tawbah dan di tempat lain, mengkhususkan mereka untuk dipuji dan diampuni, menyiapkan Surga bagi mereka, dan menyelamatkan mereka dari api Neraka. Sebagaimana firman Allah SWT: 100:9 (Dan orang-orang yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan

kebaikan, maka Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya, dan Dia telah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di dalamnya mereka akan tinggal selama-lamanya. Itulah pencapaian yang agung) . Mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah orang-orang yang berfirman “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Dan ada ayat-ayat lain yang memuji mereka dan apa yang telah Dia siapkan untuk mereka di akhirat. Maka barang siapa merenungkan Al-Quran dan memahami perbedaan di antara manusia dalam kecintaan mereka kepada Tuhan mereka, keyakinan mereka akan keesaan-Nya, ketaatan mereka kepada-Nya, penghindaran mereka terhadap kedurhakaan-Nya, keutamaan mereka terhadap apa yang Dia cintai dalam keinginan dan perbuatan, dan meninggalkan apa yang Dia benci karena takut dan berharap, dan mempertimbangkan manusia berdasarkan keadaan, ucapan, perbuatan, niat, dan perbedaan yang sangat besar di antara mereka, maka kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas baginya. Sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang bersabda: “Orang bijak adalah orang yang berintrospeksi diri dan berusaha untuk apa yang akan datang setelah kematian, sedangkan orang yang tidak becus adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan tentang Allah .”

_____

1. Otentik: Ahmad (2/169, 170, 225). Al-Hakim mengesahkannya (1/48, 49), dan Al-Dhahabi setuju dengannya. Al-Haythami berkata (4/220): “Perawi dalam sanad Ahmad dapat dipercaya.” Al-Albani berkata dalam As-Sahihah (1/210): “Sanad riwayatnya otentik . ”
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 13 .

“ Doa yang paling baik adalah doa pada hari Arafah, dan yang terbaik dari apa yang telah kuucapkan dan para nabi sebelumku adalah: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tanpa sekutu. Milik-Nya kekuasaan dan milik-Nya pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.’”¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidhi. Diriwayatkan juga dari beliau, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Seorang laki-laki dari umatku akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, dan sembilan puluh sembilan gulungan akan dibentangkan untuknya, setiap gulungan membentang sejauh mata memandang. Kemudian akan dikatakan: ‘Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah malaikat-malaikat-Ku yang mencatat telah menzalimimu?’ Dia akan berkata: ‘Tidak, ya Tuhanku.’ Akan dikatakan: ‘Apakah kamu mempunyai alasan atau amal baik?’ Laki-laki itu akan takut dan berkata: ‘Tidak.’ Akan dikatakan: ‘Ya, kamu mempunyai amal baik di sisi Kami, dan tidak akan ada ketidakadilan yang dilakukan kepadamu hari ini.’ Kemudian akan dikeluarkan sebuah kartu

untuknya yang bertuliskan: ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.’ Dia akan berkata: ‘Ya Tuhanku, apa artinya kartu ini dibandingkan dengan gulungan-gulungan ini?’ Akan dikatakan: ‘Kamu tidak akan dizalimi.’ Kemudian gulungan-gulungan itu akan Gulungan-gulungan itu diletakkan di satu sisi timbangan, dan kartu di sisi lainnya. Gulungan-gulungan itu akan ringan, dan kartu akan berat.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidhi, yang menilai hadits ini hasan (baik). Juga diriwayatkan oleh An-Nasa’i, Ibn Hibban, dan Al-Hakim. Beliau berkata: Hadits ini sahih menurut syarat-syarat Muslim. Al-Dhahabi berkata dalam ringkasannya: Hadits ini sahih[2] .

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Amal perbuatan tidak dibedakan berdasarkan bentuk dan jumlahnya, tetapi berdasarkan perbedaan isi hati. Maka bentuk dua amal perbuatan mungkin sama, tetapi perbedaan di antara keduanya seperti perbedaan antara langit dan bumi. Beliau berkata: Perhatikan hadits tentang kartu yang diletakkan di satu sisi timbangan dan di seberangnya terdapat sembilan puluh sembilan gulungan, setiap gulungan sejauh mata memandang. Kartu itu menjadi berat dan gulungan-gulungan itu menjadi ringan, sehingga ia tidak dihukum. Diketahui bahwa setiap orang yang beriman memiliki kartu ini, dan banyak dari mereka akan masuk neraka karena dosa-dosa mereka .”

Pernyataan beliau: "Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim." Nama Ibn Hibban adalah Muhammad ibn Hibban (dengan kasra pada huruf pertama dan shadda pada huruf kedua), ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adh, Abu Hatim al-Tamimi al-Busti, penghafal hadits dan penulis banyak karya, termasuk Sahih al-Bukhari, Tarikh (Sejarah), karya tentang perawi lemah, karya tentang perawi terpercaya, dan lain-lain. Al-Hakim berkata: Beliau adalah gudang ilmu dalam bidang fiqih, linguistik, hadits, dan dakwah, dan salah satu orang yang paling cerdas. Beliau wafat pada tahun 354 H di kota Bust (dengan damma pada huruf pertama dan sukun pada huruf kedua).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan mereka telah mengesahkannya .

Al-Tirmidhi meriwayatkan hadits ini - dan beliau menilainya sebagai hadits yang baik - berdasarkan riwayat Anas: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa yang hampir sebesar bumi, lalu menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu ampunan yang hampir sebesar bumi.” [3]

Adapun Al-Hakim, namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Al-Nisaburi, Abu Abdullah Al-Hafiz, dan ia dikenal sebagai Ibn Al-Bayya’. Ia lahir pada tahun 321 H, dan ia menulis buku-buku seperti

Al-Mustadrak dan Tarikh Nisaburi dan lainnya, dan ia wafat pada tahun 405 H.

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3585).
2. Otentik: At-Tirmidhi: Kitab Iman (2639): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai orang yang meninggal dunia sambil bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Beliau berkata hadits ini baik dan langka. Ibn Majah: Kitab Pertapaan (4300): Bab tentang apa yang diharapkan dari rahmat Allah pada Hari Kiamat. Ibn Hibban (2524 - Mawarid), dan Al-Hakim (1/6), (2/188, 189). Beliau berkata: Hadits ini otentik menurut syarat Muslim, dan Adh-Dhahabi setuju dengannya. Al-Albani berkata dalam As-Sahihah (1/213): "Seperti yang mereka katakan." Hadits ini tidak ada dalam Sunan An-Nasa'i sebagaimana yang penulisnya menyebutkannya. Lihat Tuhfat Al-Ashraf (6/342).
3. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Doa (3540): Bab tentang keutamaan taubat dan memohon ampunan serta apa yang disebutkan tentang rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Hadits ini sahih karena banyak riwayat pendukungnya, dan telah dijelaskan oleh ulama Ibn Rajab dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, "Hadits Empat Puluh Dua." Kami telah mendedikasikan penjelasan dan verifikasi terpisah untuknya dan menamakannya "Penyebab-penyebab Pengampunan." Lihat sumbernya di sana .
(1/52)

_____

Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Al-Tirmidhi meriwayatkannya dan menganggapnya baik, dari Anas: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa yang hampir sebesar bumi, dan kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu pengampunan yang hampir sebesar bumi.”[1] Penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan kalimat terakhir hadits tersebut, dan Al-Tirmidhi meriwayatkannya secara lengkap, dengan mengatakan: Dari Anas, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda : Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu atas segala dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak akan mempermasalahkannya. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit dan kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampunimu dan Aku tidak akan mempermasalahkannya. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku…” (Hadits) .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Luasnya kasih karunia Tuhan .

Kedua: Pahala besar bagi monoteisme di sisi Tuhan .

Ketiga: Ia juga menebus dosa-dosa .

Keempat: Penafsiran ayat dalam Surah Al-An'am .
Kelima: Renungkan lima hal yang disebutkan dalam hadits Ubadah .
Al-Tirmidhi: Namanya adalah Muhammad ibn Isa ibn Surah - dengan fatha pada huruf - ibn Musa ibn al-Dahhak al-Sulami, Abu Isa, penulis kitab Jami' dan salah satu penghafal Al-Qur'an. Ia buta. Ia meriwayatkan dari Qutaybah, Hannad, al-Bukhari dan banyak lainnya. Ia wafat pada tahun 279 .
Anas: Dia adalah putra Malik bin Al-Nadr Al-Ansari Al-Khazraji, hamba Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang melayani beliau selama sepuluh tahun, dan beliau berkata kepadanya: "Ya Allah, tambahkanlah hartanya dan anak-anaknya, dan masukkanlah dia ke dalam Surga." Dia wafat pada tahun sembilan puluh dua, dan dikatakan: sembilan puluh tiga, dan usianya telah melebihi seratus tahun .
Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dharr dengan makna yang serupa, dan redaksinya adalah: "Barangsiapa berbuat dosa sebanyak bumi, lalu menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku akan mengampuninya sebanyak dosa-dosa itu."[3] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dan Al-Tabarani memasukkannya dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam yang bersabda: "Jika kamu datang kepada-Ku dengan dosa sebanyak bumi," dengan huruf qaf diucapkan dengan bunyi dammah (bunyi u). Ada juga yang mengatakan bahwa huruf ini diucapkan

dengan bunyi kasrah (bunyi i), tetapi bunyi dammah lebih umum.

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Hadits ini menjelaskan makna dari “Tidak ada Tuhan selain Allah,” yang lebih besar dari seluruh ciptaan dan segala kejahatan. Ini berarti meninggalkan segala bentuk politeisme, baik kecil maupun besar. Hal ini menuntut tauhid yang sempurna, dan tidak ada seorang pun yang aman dari politeisme kecuali orang yang benar-benar telah menegakkan tauhid dan memenuhi syarat-syarat firman ketulusan, seperti pengetahuan, keyakinan, kejujuran, pengabdian, cinta, penerimaan, kepatuhan, dan sifat-sifat lain yang dituntut oleh firman agung ini, sebagaimana firman Allah SWT: “Pada hari itu harta benda dan anak-anak tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat.” (Ash-Shu’ara 88-89)
2 Al-Bukhari: Doa-doa (6334), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (660) dan Keutamaan Para Sahabat (2480, 2481), Al-Tirmidhi: Keutamaan (3827), dan Ahmad (3/108 , 3/188).
3. Sahih: Al-Tabarani dalam Al-Kabir (12346) dan Al-Saghir (2/20, 21). Al-Haythami berkata (10/216): “Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam tiga kitab, dan terdapat Ibrahim bin Ishaq Al-Sini dan Qais bin Al-Rabi’, dan keduanya diperdebatkan keandalannya, sedangkan perawi lainnya adalah perawi sahih.” Hadits ini sahih karena banyaknya riwayat pendukungnya. Lihat referensi untuk nomor [37].

Isi, atau hampir isi .
Pernyataan-Nya, “Maka kamu akan menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,” adalah syarat penting bagi janji pengampunan, yaitu terbebas dari kemusyrikan: bentuk besar dan kecilnya, bentuk yang paling kecil dan paling besarnya. Dan tidak ada yang terbebas dari itu kecuali orang yang telah Allah SWT selamatkan, yaitu orang yang berhati sehat, sebagaimana firman Allah SWT: {Pada hari itu harta benda dan anak-anak tidak akan bermanfaat, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat} 1 .
Keenam: Jika Anda menggabungkannya dengan hadits Utban dan apa yang mengikutinya, makna dari ucapan: “Tidak ada tuhan selain Allah” akan menjadi jelas bagi Anda, dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda. 2 .
Ibn Rajab berkata: “Siapa pun yang datang dengan pernyataan keesaan Tuhan, dengan dosa sebanyak bumi, Tuhan akan menyambutnya dengan pengampunan sebanyak bumi.” Ia melanjutkan, “Jika ketaatan dan ketulusan hamba kepada Allah Yang Maha Kuasa sempurna, dan ia memenuhi syarat-syaratnya dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya, atau dengan hati dan lisannya pada saat kematian, ini akan mewajibkan pengampunan semua dosa masa lalu dan mencegahnya masuk neraka sama sekali. Siapa pun yang benar-benar beriman

pada pernyataan keesaan Tuhan, hatinya akan dibersihkan dari segala sesuatu selain Tuhan: cinta, penghormatan, kekaguman, ketakutan, dan ketergantungan. Pada saat itu, semua dosa dan pelanggarannya akan dibakar habis, bahkan jika jumlahnya sebanyak buih di laut." (Akhir ringkasan)

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata mengenai makna hadits tersebut: "Dan orang-orang yang memiliki tauhid murni, yang tidak bercampur dengan politeisme, akan diampuni dosa-dosanya yang tidak diampuni bagi orang-orang yang tidak seperti itu. Maka jika seorang tauhid yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah bertemu dengan Tuhannya, ia akan menerima dari-Nya dosa-dosa sebanyak bumi, dan Dia akan memberinya pengampunan sebanyak bumi. Hal ini tidak terjadi pada orang yang tauhidnya kurang sempurna, karena tauhid murni yang tidak bercampur dengan politeisme tidak meninggalkan dosa, karena tauhid mencakup cinta kepada Allah, rasa hormat kepada-Nya, pengagungan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, dan harapan hanya kepada-Nya, yang mengharuskan penghapusan dosa, meskipun dosa-dosa itu sebanyak bumi. Maka kenajisan itu bersifat insidental, dan penolaknya sangat kuat. "

Hadits ini menyoroti pahala yang melimpah bagi tauhid, kebesaran kemurahan, karunia, dan rahmat Allah, serta membantah kaum Kharijites yang mengucilkan Muslim karena dosa, dan kaum Mu'tazilah yang meyakini

adanya keadaan antara beriman dan kafir, yang mereka samakan dengan pelanggaran, dengan klaim bahwa orang seperti itu bukanlah orang beriman maupun kafir dan akan tinggal di neraka selamanya. Pandangan yang benar adalah...

Pandangan Ahlus Sunnah adalah bahwa nama keimanan tidak dicabut darinya, dan juga tidak diberikan kepadanya secara mutlak. Sebaliknya, dikatakan: dia adalah seorang mukmin yang durhaka, atau seorang mukmin karena keimanannya, tetapi seorang pendosa karena dosa besarnya. Hal ini didukung oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan konsensus generasi awal komunitas Muslim .

_____

1. Surat Asy-Shu'ara ayat 88-89 .

2. Banyak orang salah paham terhadap hadits, "Barangsiapa mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah', maka ia akan masuk Surga," mengira bahwa hanya dengan mengucapkannya saja sudah cukup untuk terhindar dari Neraka dan masuk Surga. Ini tidak benar. Mereka yang berpikir demikian telah tertipu dan belum memahami "Tidak ada Tuhan selain Allah" karena mereka belum merenungkan maknanya. Makna sebenarnya adalah: penolakan terhadap semua tuhan lain, dan komitmen untuk mendedikasikan semua bentuk ibadah semata-mata kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan melaksanakannya dengan cara yang Dia cintai dan ridhai. Barangsiapa tidak memenuhi syarat ibadahnya, atau melakukan beberapa bentuk ibadah kemudian menyembah selain Allah—seperti orang-orang

yang menyeru kepada orang-orang suci atau orang-orang saleh, bernazar kepada mereka, dan sebagainya—telah merusak hadits tersebut. Klaim mereka tidak akan bermanfaat bagi mereka, dan tidak akan memberikan keuntungan apa pun bagi mereka. Jika hanya dengan mengucapkannya saja sudah cukup, kaum musyrik tidak akan berperang melawan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan menunjukkan permusuhan kepadanya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah" (Quran 4:11), dan Dia juga berfirman: "Kecuali orang-orang yang bersaksi atas kebenaran padahal mereka mengetahui kebenaran" (Quran 4:11). Oleh karena itu, siapa pun yang tidak memenuhi syaratnya dan tidak bertindak sesuai dengan itu, tidak akan mendapat manfaat hanya dengan mengucapkannya. Dan siapa pun yang mengarahkan ibadah apa pun kepada selain Allah, maka ia tidak memahami maknanya, atau ia adalah pendusta dalam pengakuan imannya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat (orang-orang yang paling rugi dalam amal perbuatan, yang usahanya sia-sia di dunia ini padahal mereka mengira sedang berbuat baik) .
(1/54)

Dari Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam diangkat dalam Perjalanan Malam, beliau dibawa ke Pohon Bidah di Perbatasan Terjauh, dan beliau diberi tiga hal: beliau diberi lima shalat harian, ayat-

ayat penutup Surah Al-Baqarah, dan pengampunan dosa-dosa besar diberikan kepada orang-orang dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah.”1 Diriwayatkan oleh Muslim .
Ibn Kathir berkata dalam komentarnya: Imam Ahmad, al-Tirmidhi, Ibn Majah, dan al-Nasa'i meriwayatkan dari Anas.

_____
1 Muslim: Iman (173), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3276), Al-Nasa'i: Shalat (451), dan Ahmad (1/387).

_____
Ibn Malik berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membaca ayat ini: {Dialah yang patut ditakuti dan yang patut diampuni}[1] dan bersabda: “Tuhanmu berfirman: Akulah yang patut ditakuti, maka janganlah kamu menyekutukan-Ku dengan tuhan apa pun. Barangsiapa takut menyekutukan-Ku dengan tuhan apa pun, maka ia layak diampuni-Ku .” [2]
Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Perhatikan lima hal yang disebutkan dalam hadits Ubadah, karena jika Anda menggabungkannya dengan hadits Utban, makna pernyataannya, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' akan menjadi jelas bagi Anda. Dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda . "
Hal ini juga menunjukkan bahwa para nabi perlu menekankan keutamaan "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan menyoroti keunggulannya atas seluruh ciptaan, meskipun banyak orang yang mengucapkannya

mendapati timbangan amal baik mereka ringan. Hal ini juga menegaskan sifat-sifat Allah, bertentangan dengan para penolak sifat-sifat-Nya. Lebih jauh lagi, hal ini menunjukkan bahwa jika Anda memahami hadits Anas dan pernyataannya dalam hadits Utban: "Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dengan tujuan mencari ridha Allah," maka akan menjadi jelas bagi Anda bahwa meninggalkan politeisme bukanlah sekadar mengucapkannya dengan lisan .

_____

1. Surat Al-Muddathtsir ayat 56 .
2. Ahmad (3/142, 243). Al-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3328): Bab tentang Surah Al-Hashr. Al-Nasa'i dalam Al-Kubra, sebagaimana disebutkan dalam Tuhfat Al-Ashraf (1/139). Ibn Majah: Kitab Zuhd (4299): Bab tentang apa yang diharapkan dari rahmat Allah pada Hari Kiamat. Al-Tirmidhi menganggapnya lemah, dengan mengatakan: "Ini adalah hadits yang aneh, dan Suhayl tidak kuat dalam hadits." Suhayl adalah Ibn Abi Hazm Al-Qati'i, yang lemah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Taqrib (1/338).

_____

Ketujuh: Peringatan mengenai kondisi dalam hadits Utban 1 .

Kedelapan: Fakta bahwa para nabi perlu diingatkan tentang keutamaan dari “Tidak ada tuhan selain Allah” .

Kesembilan: Sebuah peringatan tentang keunggulannya atas semua makhluk,

meskipun banyak yang mengatakan bahwa sisiknya akan menjadi ringan .
Kesepuluh: Teks tersebut menyatakan bahwa ada tujuh bumi, seperti langit .
Kesebelas: bahwa mereka mempunyai pelayan .
Kedua belas: Membuktikan sifat-sifat, bertentangan dengan kaum Asy'ariyah .
Ketigabelas: Jika Anda mengetahui hadits Anas, Anda akan tahu bahwa pernyataannya dalam hadits Utban: “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah,’ dengan tujuan mencari wajah Allah,” berarti bahwa ia telah meninggalkan politeisme, bukan hanya sekadar mengucapkannya dengan lisan .
Keempat belas: Pertimbangkan perpaduan antara Yesus dan Muhammad sebagai hamba dan utusan Tuhan .
Kelima belas: Mengetahui status unik Yesus sebagai Firman Allah .
Keenam belas: Mengetahui bahwa itu adalah roh dari Dia .
Ketujuh belas: Mengetahui keutamaan beriman kepada Surga dan Neraka .
Kedelapan belas: Memahami pernyataannya: “Berdasarkan apa yang telah dilakukan .”
Kesembilan belas: Mengetahui bahwa timbangan memiliki dua wadah .
Yang kedua puluh: Mengenali wajah .

_____

1. Ia berkata: “Dengan demikian ia mencari wajah Tuhan.” Siapa pun yang mengatakan itu dengan tujuan mencari wajah Tuhan harus

bekerja dan mempersembahkan pekerjaannya kepada Tuhan .
(1/57)

_____

Bab: "Barangsiapa benar-benar beriman kepada monoteisme akan masuk Surga tanpa perhitungan ."

_____

Pernyataannya: “Bab: Barangsiapa benar-benar beriman kepada monoteisme akan masuk Surga tanpa perhitungan,” artinya tanpa hukuman .
“ Aku berkata”: Realisasinya adalah penyucian dan pembersihannya dari kenajisan politeisme, bidah, dan dosa-dosa 1 .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Realisasi monoteisme sangat berharga di kalangan umat dan hanya ditemukan di antara orang-orang beriman yang tulus yang telah disucikan dan dipilih Allah dari antara ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi tentang Yusuf, semoga kedamaian menyertainya: 24:12 (Demikianlah keadaannya, agar Kami menjauhkan darinya kejahatan dan kemaksiatan. Sesungguhnya dia adalah salah seorang hamba Kami yang terpilih). Kata tersebut diucapkan dengan fatha pada huruf lam (ل), dan dalam bacaan lain, diucapkan dengan kasra pada huruf lam (ل). Mereka banyak jumlahnya pada awal umat ini, dan pada bagian selanjutnya, mereka adalah orang asing, dan jumlah mereka telah berkurang, namun mereka adalah yang terbesar kedudukannya di sisi Allah. Dan Dia,

Yang Maha Tinggi, berfirman tentang sahabat dekat-Nya, semoga kedamaian menyertainya: 6:78-79 (Dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berdamai dengan apa yang kalian sekutukan dengan Allah. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, condong kepada kebenaran, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.") Artinya, aku telah menyucikan agamaku dan mendedikasikan ibadahku semata-mata kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, yaitu Dia menciptakan dan memulainya tanpa contoh sebelumnya. "Condong kepada kebenaran" berarti dalam keadaan condong kepada monoteisme, yaitu berpaling dari politeisme kepada monoteisme. Oleh karena itu, dia berkata, "Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." Ada banyak ayat serupa dalam Al-Quran, seperti, "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang tunduk kepada Allah, berbuat baik, dan mengikuti agama Ibrahim, condong kepada kebenaran? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dekat." Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, “Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sambil berbuat baik, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh.” Al-Imad Ibn Kathir, semoga Allah merahmatinya, berkata mengenai ayat ini: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, artinya ia mendedikasikan amal perbuatannya kepada-Nya, menaati perintah-Nya, dan

mengikuti hukum-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, “sambil berbuat baik,” artinya dalam amal perbuatannya, mengikuti apa yang telah Dia perintahkan, dan menjauhi apa yang telah Dia larang. Ayat yang agung ini menunjukkan bahwa ketulusan yang sempurna hanya dicapai dengan meninggalkan kemusyrikan dan menolaknya serta orang-orang yang melakukannya, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya .
(1/57)

_____

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang taat kepada Allah, dan cenderung kepada kebenaran, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.}[1] Dia menggambarkan Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - dengan sifat-sifat ini yang merupakan puncak pencapaian monoteisme :
Pertama-tama: Beliau adalah seorang tokoh bangsa; yaitu, panutan dan seorang imam yang mengajarkan kebaikan. Ini semata-mata karena beliau menyempurnakan tingkatan kesabaran dan keyakinan yang dengannya kepemimpinan dalam agama dicapai .
Kedua: Ucapannya: “Qanita” Syekh Al-Islam berkata: “Qanita adalah ketaatan yang berkelanjutan, dan orang yang beribadah yang memperpanjang berdiri, rukuk, atau sujudnya adalah Qanita. Allah SWT berfirman: {Apakah orang yang Qanita pada waktu-waktu malam, sujud dan berdiri [dalam shalat], takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya

[sama seperti orang yang tidak Qanita]?} 4” Akhir ringkasan .
Ketiga: Dia adalah seorang Hanif. Saya berkata: Ulama Ibnu al-Qayyim berkata: “Seorang Hanif adalah orang yang berpaling kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang lain.” Selesai kutipan .
, karena ketulusan hatinya dan kesempurnaan kejujurannya, serta jaraknya dari politeisme.3

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 120 .
2. Surah Az-Zumar, ayat 9 .
3. Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam Miftah Dar al-Sa'adah, halaman 147, tentang keutamaan ilmu: “Allah memuji sahabat-Nya Ibrahim dengan firman-Nya: ‘Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat’ (Quran 13:10). Ini adalah empat jenis pujian, dimulai dengan dia sebagai ‘umat,’ yang berarti teladan yang harus diikuti. Ibnu Mas'ud berkata: ‘Suatu umat adalah guru kebaikan.’ Ini adalah kata benda yang berasal dari akar kata yang berarti ‘mengikuti,’ seperti ‘menjadi teladan,’ dan merujuk kepada orang yang diteladani. Perbedaan antara ‘umat’ dan ‘pemimpin’ ada dua: Pertama, pemimpin adalah siapa pun yang diikuti, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, suatu jalan disebut imam, seperti dalam firman Allah: ‘Dan sesungguhnya orang-orang yang tinggal di semak belukar itu adalah orang-orang yang berbuat zalim, maka Kami balas dendam kepada mereka. Dan sesungguhnya keduanya berada di atas imam yang jelas’ (Quran 13:10).

2:107), artinya jalan yang jelas dan tidak tersembunyi dari musafir. Jalan tidak disebut bangsa. Kedua, 'bangsa' mengandung makna tambahan. Ia merujuk kepada orang yang memiliki semua sifat kesempurnaan dalam pengetahuan dan tindakan, tetap unik dalam kualitas-kualitas ini. Dialah yang mewujudkan sifat-sifat yang tersebar di antara yang lain, seolah-olah dia adalah…" Ia dibedakan dari yang lain oleh pengumpulan sifat-sifat tersebut di dalamnya, dan oleh penyebaran atau ketidakhadirannya pada yang lain. Kata "bangsa" (al-ummah) menyampaikan makna ini, karena bunyi "m" ganda yang menunjukkan bunyi vokal (dammah) melalui artikulasi dan pengulangannya, serta bunyi vokal awal (dammah). Dammah berasal dari bunyi "w" dan artikulasinya, sehingga menjadi bunyi vokal ketika diucapkan. Huruf "t" (ta) digunakan, menunjukkan keunikan, seperti "ruangan" (ghurfah) dan "sepotong" (luqmah). Dari sinilah muncul hadits: "Zayd ibn Amr ibn Nufayl akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai suatu bangsa tersendiri." Dengan demikian, bunyi vokal dan pengumpulan merupakan bagian inheren dari makna "bangsa." Dari sinilah muncul istilah "bangsa" (ummah) yang merujuk pada bangsa-bangsa individual, karena mereka adalah orang-orang yang berkumpul dalam satu agama atau dalam satu era. Kedua: Sabdanya, "orang yang taat sepenuhnya" (qanit). Ibn Mas'ud berkata: "Orang yang taat sepenuhnya" (al-qanit). Ketaatan (qunut) ditafsirkan dengan cara yang semuanya berkaitan dengan kesinambungan

ketaatan. Ketiga: Sabdanya, "orang yang lurus" (hanif). Orang yang lurus (hanif) adalah orang yang berpaling kepada Allah. Makna ini mengharuskan berpaling dari segala sesuatu yang lain. Berpaling merupakan bagian inheren dari makna kelurusan (hanif), bukan definisi linguistiknya. Keempat: Sabdanya, "bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya" (shakira li-an'amah). Rasa syukur atas nikmat didasarkan pada tiga pilar: pengakuan atas karunia, mengaitkannya kepada Sang Pemberi, membelanjakannya untuk kesenangan-Nya, dan mengamalkannya sesuai kebutuhan. Dengan demikian, seorang hamba tidak dapat bersyukur kecuali melalui ketiga hal ini. Intinya adalah bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, memuji sahabat-Nya dengan empat sifat, yang semuanya berkaitan dengan ilmu, mengamalkannya, mengajarkannya, dan menyebarkannya. Dengan demikian, semua kesempurnaan kembali kepada ilmu, mengamalkannya, dan mengajak orang kepada ilmu tersebut .

Dalam Qurrat al-Uyun, disebutkan: Al-Imad Ibn Kathir, semoga Allah merahmatinya, berkata: Allah Yang Maha Kuasa memuji hamba-Nya, Rasul-Nya, dan sahabat dekat-Nya, Ibrahim, pemimpin kaum monoteis, dengan menyatakan dia bebas dari kaum politeis, Yudaisme, Kristen, dan Zoroastrianisme. “Umat” mengacu pada pemimpin yang diikuti. “Orang yang taat” mengacu pada orang yang rendah hati dan patuh, dan “orang monoteis” mengacu pada orang yang dengan sengaja berpaling dari

politeisme kepada monoteisme. Karena itulah Dia berfirman: “Dan dia bukanlah termasuk kaum musyrik.” Mujahid berkata: Ibrahim adalah sebuah umat, artinya dia adalah seorang mukmin semata, sedangkan semua orang lain adalah orang kafir pada waktu itu. Saya katakan: Kedua pernyataan itu benar. Sesungguhnya, Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, memang seperti itu. Pernyataan Mujahid—dan Allah Maha Mengetahui—adalah bahwa karena Ibrahim seperti itu pada awal dakwah, kenabian, dan pesannya, semoga kedamaian menyertainya, Allah Yang Maha Kuasa memujinya dengan menyatakan dia bebas dari kaum musyrik. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: 41:19, 42 (Dan sebutkanlah dalam Kitab [kisah] Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar dan seorang nabi. Ketika dia berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?') (ayat 43-50). Dan Dia berfirman: 83:37, 84 (Dan sesungguhnya di antara pengikutnya ada Ibrahim, ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang sehat) (ayat 85-113). Ini—dan Allah Maha Mengetahui—adalah pada awal misinya, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, dan pada saat itu tidak ada seorang Muslim pun di bumi selain dia. Inilah yang dinyatakan dalam hadits tersebut. Dan firman-Nya: (Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik) berarti bahwa dia memisahkan diri dari orang-orang musyrik

dalam hati, ucapan, dan perbuatan. Dia menolak kemusyrikan mereka dalam ibadah dan penghancuran berhala-berhala mereka, dan dia dengan sabar menanggung apa yang menimpanya karena Allah. Inilah perwujudan tauhid, yang merupakan dasar dan inti dari agama. Sebagaimana firman Allah SWT: 131:12 (Ketika Tuhannya berkata kepadanya, “Berserahlah,” dia menjawab, “Aku telah berserah kepada Tuhan semesta alam”). Dan Anda akan mendapati bahwa kebanyakan orang yang mengatakan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dan mengaku sebagai Muslim melakukan kemusyrikan dalam ibadah mereka. Mereka menyeru kepada makhluk-makhluk yang tidak dapat memberi manfaat maupun bahaya, seperti orang mati, orang yang tidak hadir, para tiran, jin, dan lain-lain. Mereka mencintai mereka, berteman dengan mereka, takut kepada mereka, dan berharap kepada mereka. Mereka menolak orang-orang yang menyerukan penyembahan hanya kepada Allah dan meninggalkan penyembahan selain Dia, dengan alasan bahwa ini adalah bid'ah dan kesesatan. Mereka memusuhi orang-orang yang mempraktikkannya, mencintainya, menolak politeisme, dan membencinya. Sebagian dari mereka tidak menganggap monoteisme sebagai ilmu dan tidak memperhatikannya karena ketidaktahuan mereka dan kurangnya kecintaan mereka terhadapnya. Maka Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
(1/58)

Saya berkata: Hal ini dijelaskan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: {Telah ada bagi kalian teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya}1, yang berarti orang-orang yang mengikuti agamanya dari kalangan rasul-rasulnya. Ibnu Jarir, semoga Allah merahmatinya, berkata: {Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “Sesungguhnya kami berkhianat kepada kalian dan kepada apa pun yang kalian sembah selain Allah. Kami telah mengingkari kalian, dan telah muncul permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata,” kecuali pernyataan Ibrahim kepada ayahnya, “Aku pasti akan memohon ampunan untukmu.”} Dan aku tidak memiliki kekuatan untuk melindungi kalian dari Allah dengan cara apa pun. (2) Dan Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan tentang sahabat-Nya, semoga kedamaian menyertainya, bahwa dia berkata kepada ayahnya, Azar: “Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kau sembah selain Allah dan akan memohon kepada Tuhanku. Mungkin aku tidak akan merasa sedih dalam memohon kepada Tuhanku.” Maka ketika ia menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub, dan masing-masing dari mereka Kami jadikan seorang nabi. (3) Inilah perwujudan monoteisme. Ini adalah penolakan terhadap politeisme dan orang-orangnya, dan menjauhkan diri dari mereka, kekafiran terhadap mereka, permusuhan terhadap

mereka, dan kebencian terhadap mereka. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata mengenai ayat ini: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu bangsa} 4 agar musafir di jalan tidak merasa kesepian karena sedikitnya pengikutnya. {Dia taat kepada Allah} bukan kepada raja atau pedagang kaya. {Dia lurus} tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama sesat itu. {Dia bukan termasuk orang-orang musyrik} 5, berbeda dengan mereka yang
Jumlah mereka bertambah, dan dia mengklaim bahwa

_____
1. Surat Al-Mumtahanah ayat 4 .
2. Surat Al-Mumtahanah ayat 4 .
3 Surat Maryam ayat 48-49 .
4. Surah An-Nahl, ayat 120 .
5. Surah An-Nahl, ayat 120 .

_____
"Dari kalangan umat Islam." (Akhir kutipan)
Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas mengenai ayat: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat}1, bahwa ayat tersebut merujuk kepada Islam. Dan tidak ada seorang pun di zamannya yang beragama Islam selain dia .
Saya berkata: Tidak ada pertentangan antara hal ini dan apa yang telah disebutkan sebelumnya: bahwa beliau adalah seorang imam yang diikuti dalam kebaikan .
Dia berkata: Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya orang-orang yang

merasa takut kepada Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak menyekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu pun} 23 .

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 120 .
2 Surat Al-Mu'minun, ayat: 57-58-59 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Al-Imad Ibn Kathir berkata: Artinya, bersama dengan amal kebaikan dan perbuatan saleh mereka, mereka takut kepada Allah dan gentar serta gemetar di hadapan rencana-Nya terhadap mereka; sebagaimana Al-Hasan Al-Basri berkata: “Orang beriman adalah orang yang menggabungkan amal kebaikan dan rasa takut, dan orang munafik adalah orang yang menggabungkan perbuatan jahat dan rasa aman yang palsu.” (Dan orang-orang yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka), yaitu, mereka beriman kepada tanda-tanda kosmik dan wahyu Allah, sebagaimana firman Allah SWT tentang Maryam: 12:66 (Dan dia beriman kepada firman Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan termasuk orang-orang yang taat), yaitu, dia yakin bahwa apa pun yang terjadi adalah dari ketetapan dan keputusan Allah, dan apa pun yang telah ditetapkan Allah, jika itu adalah perintah, maka itu adalah apa yang Allah cintai dan ridhai, dan jika itu adalah larangan, maka itu adalah apa yang Dia benci dan tolak, dan jika itu adalah informasi, maka itu adalah kebenaran .
(1/60)

_____

Beliau menggambarkan orang-orang beriman yang termasuk orang-orang pertama yang masuk Surga, memuji mereka dengan sifat-sifat terbaik: bahwa mereka tidak menyekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu pun. Dan karena seseorang mungkin menemui sesuatu yang akan mengurangi keislamannya, baik itu politeisme yang terang-terangan maupun tersembunyi, beliau meniadakan hal itu dari mereka. Inilah perwujudan monoteisme, melalui mana amal perbuatan mereka menjadi baik, sempurna, dan bermanfaat bagi mereka .

Saya berkata: Pernyataannya, "Itu baik dan lengkap," merujuk pada kebebasan mereka dari politeisme kecil. Adapun politeisme besar, hal ini tidak dapat dikatakan mengenai pengabaiannya. Jadi renungkanlah hal ini. Jika komentator mengatakan, "Itu sah," maka itu akan lebih akurat .

Ibn Kathir berkata: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} artinya mereka tidak menyembah siapa pun selain Allah, tetapi mereka mengakui keesaan-Nya dan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tempat berlindung yang kekal, yang tidak mengambil istri atau anak, dan bahwa Dia tidak memiliki tandingan.1

Penulis berkata: Dari Husayn ibn Abd al-Rahman, yang berkata: Aku bersama Sa'id ibn Jubayr, dan dia bertanya: "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" Aku menjawab: "Aku." Kemudian aku berkata: "Aku tidak sedang shalat, tetapi aku

disengat." Dia bertanya: "Apa yang kamu lakukan?" Aku menjawab: "Aku membaca doa." Dia bertanya: "Apa yang membuatmu melakukan itu?" Aku menjawab: "Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Sha'bi kepada kami." Dia bertanya: "Apa yang dia riwayatkan kepadamu?" Aku menjawab: "Dia meriwayatkan kepada kami dari Buraydah ibn al-Husayb bahwa dia berkata: 'Tidak ada doa kecuali untuk menghindari mata jahat atau sengatan.'" Dia berkata: "Barangsiapa berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik, tetapi Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda :

" Bangsa-bangsa diperlihatkan kepadaku, dan aku melihat seorang nabi bersama sekelompok orang, seorang nabi bersama satu atau dua orang, dan seorang nabi sendirian. Kemudian suatu kumpulan besar orang berdiri di hadapanku, dan aku mengira bahwa mereka adalah kaumku. Lalu dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa dan kaumnya. Maka aku melihat dan ada kumpulan besar orang, dan dikatakan kepadaku: Ini adalah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Kemudian dia bangkit dan masuk ke rumahnya. Maka orang-orang mulai membicarakan mereka. Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan . "

_____

1. Dalam Surah Al-Uyun: Meninggalkan kemusyrikan mencakup kesempurnaan tauhid, mengetahuinya secara nyata, mencintainya, menerimanya, dan menyerunya, sebagaimana firman Allah SWT: (Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kepada-Nya aku menyeru, dan kepada-Nya aku akan kembali.") Ayat ini mencakup kesempurnaan tauhid dan perwujudannya, dan di sisi Allah terdapat kesuksesan .
(1/61)

_____

Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan mereka menyebutkan hal-hal lain. Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan mereka memberitahunya, lalu beliau bersabda: Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak pula membakar diri, tidak pula mempercayai pertanda, dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka. Kemudian Ukasha bin Mihsan berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk di antara mereka. Beliau bersabda: Engkau termasuk di antara mereka. Kemudian seorang laki-laki lain berdiri dan berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk di antara mereka. Beliau bersabda: Ukasha telah mendahuluimu dalam hal itu .

Beginilah cara penulis menyajikannya tanpa menyebutkan sumbernya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bentuk yang ringkas dan panjang, serta oleh Muslim (dengan susunan kalimat yang sama seperti beliau), Al-Tirmidhi, dan Al-Nasa'i .

Dari Husayn ibn Abd al-Rahman, beliau berkata: “Aku bersama Sa’id ibn Jubayr, dan dia bertanya: ‘Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?’ Aku menjawab: ‘Aku.’ Lalu aku berkata: ‘Aku tidak sedang shalat, tetapi aku tersengat.’ Dia bertanya: ‘Apa yang kamu lakukan?’ Aku menjawab: ‘Aku melakukan ruqyah (naik ke surga).’ Dia bertanya: ‘Apa yang membuatmu melakukan itu?’”

Pernyataan beliau: “Atas otoritas Husayn ibn Abd al-Rahman” merujuk kepada al-Sulami, Abu al-Hudhayl al-Kufi. Beliau adalah orang yang terpercaya dan wafat pada tahun 136 H, pada usia 93 tahun .

Saeed bin Jubayr: Beliau adalah seorang Imam, ahli hukum, salah satu sahabat terkemuka Ibnu Abbas. Riwayatnya dari Aisyah dan Abu Musa adalah mursal (terputus-putus). Beliau adalah seorang Kufan, seorang budak yang dibebaskan dari Bani Asad. Beliau terbunuh di depan Al-Hajjaj pada tahun sembilan puluh lima, dan usianya belum mencapai lima puluh tahun .

Pernyataan beliau: “Itu jatuh” ditulis dengan huruf qaf dan dad dengan titik, artinya jatuh. “Tadi malam” adalah malam terakhir yang telah berlalu. Abu al-Abbas Tha’lab berkata: Dikatakan sebelum tengah hari: Aku melihat

tadi malam, dan setelah tengah hari: Aku melihat tadi malam, dan yang lain mengatakan hal yang sama, dan itu berasal dari “baraha” yang berarti berlalu .
Pernyataannya, "Adapun aku, aku tidak sedang shalat," dijelaskan dalam Mughni al-Labib sebagai berikut: "Kata 'amma' dengan fatha dan pengucapan ringan memiliki dua arti: Pertama, dapat berupa partikel pengantar, mirip dengan 'ala,' dan jika 'an' mengikutinya, maka ia memiliki kasra. Kedua, dapat berarti 'benar-benar' atau 'lebih layak.' Yang lain mengatakan bahwa itu terdiri dari dua kata: hamza untuk pertanyaan, dan 'ma' adalah kata benda yang berarti 'sesuatu,' yaitu, 'Apakah hal itu benar?' Artinya adalah 'Apakah ini benar?' Ini adalah interpretasi yang benar. 'Ma' berada dalam kasus akusatif sebagai frasa keterangan, dan dalam kasus ini, 'an' yang mengikutinya memiliki fatha. "
Interpretasi pertama lebih tepat di sini, dan yang berbicara adalah Hasin, yang khawatir orang-orang yang hadir akan mengira dia telah melihatnya.

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Al-Harithi, salah seorang pengikut dari para pengikut. Dari Al-Shaabi .

_____
Saat berdoa, ia menolak segala bentuk ambiguitas dalam ibadahnya. Hal ini menunjukkan keutamaan para pendahulu dan keinginan mereka akan ketulusan serta menjauhkan mereka dari kemunafikan dan

menghiasi diri dengan apa yang tidak mereka miliki .
Pernyataannya: “Tetapi aku disengat” dengan huruf pertama berupa dammah dan huruf kedua berupa kasrah. Ahli bahasa berkata: Dikatakan bahwa kalajengking dan makhluk berbisa menyengatnya, jika mereka menimpanya dengan racun mereka, dan itu dengan menusuknya dengan sengat mereka .
Pernyataannya: “Saya berkata: Saya meminta ruqyah” adalah redaksi dari Muslim: “Saya meminta ruqyah,” yang artinya saya meminta seseorang untuk melakukan ruqyah untuk saya .
Pernyataannya, "Apa yang membuatmu melakukan itu?" mengandung permintaan bukti kebenaran doktrin tersebut .
Aku berkata: Sebuah hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh al-Sha'bi. Beliau bertanya: Apa yang beliau riwayatkan kepadamu? Aku menjawab: Beliau meriwayatkan kepada kami dari Buraydah ibn al-Husayb bahwa beliau berkata: "Tidak ada mantra kecuali si jahat atau sengatan." Beliau berkata: Barang siapa yang menyimpulkan dengan itu, maka ia telah berbuat baik.
Pernyataannya: “Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Sha’bi” Namanya adalah: ‘Amir bin Sharahil Al-Hamdani, ia lahir pada masa kekhalifahan ‘Umar, dan ia adalah salah satu pengikut dan ahli fiqih terpercaya dari para Sahabat. Ia wafat pada tahun seratus tiga .
Pernyataan beliau: “dari Buraydah” (dengan damma pada huruf pertama dan fatha pada

huruf kedua) adalah bentuk kecil dari Buraydah. Ibn al-Husayb (dengan damma pada huruf pertama dan fatha pada huruf kedua) adalah putra dari al-Harith al-Aslami, seorang sahabat Nabi yang terkenal. Beliau wafat pada tahun 63. Hal ini dinyatakan oleh Ibn Sa’d .
Pernyataan beliau: “Tidak ada mantra kecuali mata jahat atau sengatan.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah atas otoritasnya, dinisbahkan kepada Nabi. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Tirmidhi atas otoritas Imran bin Husayn, dinisbahkan kepada Nabi. Al-Haythami berkata: “Para perawi dalam sanad Ahmad dapat dipercaya. ”
Mata jahat adalah bahaya yang ditimbulkan oleh orang yang melemparkan tatapan jahat kepada orang lain. Bisa – dengan huruf “h” yang tidak diucapkan dan huruf “m” yang ringan – adalah racun kalajengking dan sejenisnya .
Al-Khattabi berkata: Arti hadits ini adalah: Tidak ada mantra yang lebih ampuh dan lebih utama daripada mantra untuk mata dan demam. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melakukan mantra dan diobati dengan mantra .
Pernyataan beliau, "Barangsiapa berpegang teguh pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik," berarti bahwa orang yang mengamalkan ilmu yang telah diterimanya telah berbuat baik, berbeda dengan orang yang mengamalkan ilmu karena ketidaktahuan atau tidak mengamalkan apa yang diketahuinya; karena ia adalah orang yang berbuat salah dan berdosa. Hal ini juga

menunjukkan keutamaan ilmu dan adab baik kaum Muslim awal.³

_____

1. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Masoud, tetapi ia tidak mendengar langsung dari mereka. Ia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Jarir, Ibnu Abbas, dan banyak lainnya. Al-Sha'bi berkata: "Aku tidak menulis apa pun, bahkan tulisan hitam di atas kertas putih pun tidak." Artinya, ia sangat teliti dalam menghafal .
2. Sahih: Ahmad (4/436). Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3384): Bab tentang Memakai Jimat. Al-Tirmidhi: Kitab Kedokteran (2057): Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Mengenai Kebolehan Ruqyah, dari Imran bin Husayn, dan sanadnya sahih, sebagaimana dinyatakan Al-Arna'ut dalam Takhrij Sharh al-Sunnah (12/162). Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih al-Jami' (7373) dan Takhrij al-Mishkat (4557). Muslim (220) (374) meriwayatkannya dari Buraydah sebagai pernyataan seorang Sahabat. Hal ini juga ditemukan dalam riwayat Ibnu Majah (3513) sebagai pernyataan Nabi, dan sanadnya mencakup Abu Ja'far al-Razi, yang dianggap tidak dapat dipercaya .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Di dalamnya terdapat adab yang baik dengan ilmu dan orang-orang yang berilmu, dan bahwa siapa pun yang melakukan sesuatu akan ditanya tentang dasar tindakannya, apakah ia mengikuti seorang ulama atau tidak? Dan siapa pun yang tidak memiliki bukti yang sah tidak memiliki alasan untuk apa yang telah dilakukannya. Inilah sebabnya mengapa Ibnu

Abd al-Barr menyebutkan konsensus bahwa pengikut bukanlah termasuk orang-orang yang berilmu. Jadi perhatikanlah hal ini .
(1/63)

Pernyataan beliau: “Tetapi Ibnu Abbas memberi tahu kami” merujuk kepada Abdullah ibn Abbas ibn Abdul-Muttalib, sepupu Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Beliau berdoa untuknya, seraya berkata: “Ya Allah, berilah dia pemahaman tentang agama dan ajarkanlah kepadanya penafsirannya.” Dan terjadilah demikian. Beliau wafat di Taif pada tahun enam puluh delapan .
Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat kedalaman ilmu para pendahulu, karena beliau berkata: ‘Barang siapa yang berhenti pada apa yang didengarnya, maka ia telah berbuat baik,’ tetapi demikian dan demikian pula. Maka diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua .”
Pernyataannya: “Bangsa-bangsa diperlihatkan kepadaku.” Dan dalam al-Tirmidhi dan al-Nasa’i, berdasarkan riwayat ‘Abthar ibn al-Qasim, berdasarkan riwayat Husayn ibn ‘Abd al-Rahman, “itu terjadi pada malam Isra’.” 2. Al-Hafiz berkata: Jika itu sahih, maka itu akan memperkuat keyakinan orang-orang yang percaya pada beberapa peristiwa Isra’, dan bahwa peristiwa itu juga terjadi di Madinah. “Saya katakan” Ini masih bisa diperdebatkan. 3 .

Nabi itu ditemani oleh sekelompok orang, nabi itu sendiri ditemani oleh satu atau dua orang, dan nabi itu sendiri tidak ditemani oleh siapa pun. Kemudian suatu kumpulan besar orang diperlihatkan kepadaku, dan aku mengira mereka adalah kaumku, tetapi aku diberitahu: Ini adalah Musa dan kaumnya.
Pernyataannya: “Aku melihat Nabi dan bersamanya ada sekelompok orang,” dan apa yang ada dalam Sahih Muslim adalah “sekelompok orang” dengan bentuk kecil saja; dan mereka adalah sekelompok orang yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Al-Nawawi mengatakan ini .
Pernyataannya: “Nabi dan bersamanya satu atau dua orang; dan Nabi dan bersamanya tidak seorang pun” mengandung bantahan terhadap mereka yang berpendapat berdasarkan jumlah yang besar 4 .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di beberapa tempat dalam kitab Shahihnya .
2. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Deskripsi Hari Kiamat (2446): Bab (16). Al-Tirmidhi berkata: Itu baik dan sahih. Al-Nasa’i dalam Al-Kubra, sebagaimana dalam Tuhfat Al-Ashraf (4/410).
3. Dalam Surah Al-Uyun: Allah Maha Mengetahui kapan surah itu diturunkan, dan wahyu itu adalah bahwa Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi menunjukkan kepadanya rupa surah itu ketika para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka datang. Maka barangsiapa yang diselamatkan oleh iman kepada Allah dan apa yang Dia turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya berupa

agama-Nya yang Dia tetapkan bagi mereka, yaitu menyembah Dia semata tanpa sekutu dan meninggalkan penyembahan selain Dia, serta berpegang teguh pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan menjauhi apa yang Dia larang kepada mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung tentang kaum Nabi Nuh: 71:2 (Dia berfirman, “Wahai kaum-Ku, sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang jelas bagimu, [memerintahkanmu] untuk menyembah Allah, takut kepada-Nya dan taat kepada-Ku”). Maka ibadah kepada-Nya, keesaan-Nya, dan ketaatan kepada-Nya adalah dengan mematuhi apa yang Dia perintahkan kepada mereka, menjauhi apa yang Dia larang kepada mereka, dan taat kepada Rasul-Nya. Inilah agamanya: bahwa tidak ada yang boleh disembah selain Allah, dan bahwa Allah tidak boleh disembah kecuali sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan, baik dalam perbuatan maupun larangan, dan bahwa ketaatan kepada Rasul-Nya harus diutamakan daripada apa yang dicintai dan diinginkan .

4. Dalam kenikmatan mata: artinya, dia akan diutus kepada kaumnya, tetapi tidak seorang pun dari mereka akan mengikutinya, sebagaimana firman Allah SWT: 15:10 (Dan Kami telah mengutus para rasul sebelum kamu kepada kaum-kaum umat terdahulu. Dan tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada mereka kecuali mereka mencemoohnya). Ini adalah bukti bahwa orang-orang yang selamat di antara umat-umat itu sedikit, sedangkan mayoritas

dikalahkan oleh fitrah manusia dan tidak taat kepada para rasul, sehingga binasa, sebagaimana firman Allah SWT: 6:16 (Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di bumi, maka mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah). Dan Dia berfirman: 101:7 (Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka menepati perjanjian mereka, dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka durhaka). Dan Dia berfirman: 42:30 (Katakanlah, "Jelajahilah bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelum kamu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik"). Dan ada banyak ayat seperti ini dalam Al-Quran. Orang-orang yang diselamatkan—walaupun jumlahnya sangat sedikit—adalah mayoritas besar, karena merekalah yang paling tinggi kedudukannya di hadapan Allah, meskipun jumlah mereka sedikit. Hendaklah seorang Muslim berhati-hati agar tidak tertipu oleh angka-angka besar, karena banyak yang telah tertipu oleh mereka, bahkan sebagian yang mengaku berilmu. Mereka telah mempercayai agama mereka apa yang dipercayai oleh orang-orang yang bodoh dan sesat, dan mereka tidak memperhatikan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya firmankan .
(1/64)

Pernyataannya: "Ketika kegelapan yang pekat muncul di hadapanku" merujuk pada orang yang terlihat dari jauh .
Pernyataannya, "Jadi aku mengira mereka adalah umatku," adalah karena hanya garis

besar sosok yang terlihat di cakrawala yang dapat dibedakan. Dalam Sahih Muslim, disebutkan, "Tetapi lihatlah cakrawala," namun penulis tidak menyertakan ini; mungkin hal itu dihilangkan dari sumber asli tempat hadits tersebut diambil. Dan Allah Maha Mengetahui .

Pernyataan beliau: “Maka dikatakanlah kepadanya: Inilah Musa dan kaumnya,” yang berarti Musa, putra Imran, orang yang berbicara kepada Yang Maha Penyayang, dan kaumnya: para pengikutnya dalam agamanya dari kalangan Bani Israel.1

Aku melihat dan tampaklah suatu kumpulan besar orang. Aku diberitahu: Inilah bangsamu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan datang.

_____

1. Dalam Surah Al-Uyun: Riwayat ini menyoroti keutamaan mengikuti Musa di antara Bani Israel yang beriman kepada para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah: Taurat, Injil, Mazmur, Al-Quran, dan lainnya. Sebelum perpecahan mereka, Bani Israel berjumlah banyak dan termasuk para nabi. Kemudian, setelah perpecahan mereka, peristiwa-peristiwa yang menimpa orang Yahudi terjadi. Riwayat ini menunjukkan bahwa pengikut Musa (alaihis salam) sangat banyak. Allah SWT berfirman: 45:16, "Dan Kami utamakan mereka di atas seluruh alam," artinya pada masa mereka. Ini karena, pada masa mereka dan sebelumnya, banyak sekali orang yang tidak percaya kepada Allah, seperti kelompok Goliat dan Nebukadnezar,

dan orang-orang lain seperti mereka. Allah menganugerahi Bani Israel dengan iman, menjadikan mereka umat terbaik pada masa mereka. Kemudian, apa yang Allah sebutkan dalam Surah Al-Baqarah dan di tempat lain terjadi di antara mereka: ketidaktaatan mereka kepada para nabi mereka dan perselisihan mereka mengenai agama mereka. Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan hal ini sebagai bukti melawan orang-orang Yahudi yang mengingkari Muhammad (shalawat dan salam kepadanya). Maka renungkanlah apa yang Allah Yang Maha Kuasa sebutkan mengenai keadaan mereka setelah perpecahan mereka .
(1/65)

Pernyataan beliau, “Aku melihat dan mendapati banyak sekali orang, lalu dikatakan kepadaku: ‘Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman,’” mengacu pada ketaatan mereka pada tauhid. Dalam riwayat Ibnu Fudayl, disebutkan: “Dan tujuh puluh ribu dari mereka dari umatmu akan masuk Surga.” Dalam hadits Abu Hurairah dalam dua kitab Shahih, disebutkan: “Wajah mereka akan bersinar seperti bulan pada malam bulan purnama.” Imam Ahmad dan al-Bayhaqi meriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah: “Aku memohon kepada Tuhanku lebih banyak, dan Dia menambahkannya kepadaku sebanyak tujuh puluh ribu untuk setiap seribu.” Al-Hafiz

berkata: Sanad periwayatannya baik.¹²
Pernyataannya, "Lalu dia berdiri," berarti dia bangkit. Pernyataannya, "Maka orang-orang itu berdiskusi tentang orang-orang itu," menggunakan kata "berdiskusi" dengan huruf "kha" dan "dhad" (dengan titik di atasnya). Ini menunjukkan diperbolehkannya debat dan diskusi mengenai teks-teks hukum Islam dengan cara tertentu.
Mereka menyertai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Sebagian dari mereka berkata: "Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun," dan mereka menyebutkan hal-hal lain. Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan mereka memberitahunya, lalu beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari ilmu sihir."
Manfaat dan penjelasan kebenaran, dan di dalamnya terkandung pengetahuan mendalam para pendahulu, karena mereka tahu bahwa mereka memperolehnya hanya melalui tindakan. Hal ini juga menunjukkan keinginan mereka untuk berbuat baik. Disebutkan oleh penulis.3
Pernyataan beliau, "Beliau berkata: Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra," demikianlah yang telah ditetapkan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dan juga terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud dalam Musnad Ahmad. Dan dalam riwayat Muslim :

" Dan mereka tidak naik," kata Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah :

_____

1. Sahih: Ahmad (2/359): Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (11/410): “Rantai periwayatannya baik.” Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Sahihah (1486) karena bukti-bukti yang mendukungnya .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Kitab ini memuat keutamaan umat ini dan bahwa mereka adalah umat yang paling dekat mengikuti Nabi mereka, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Mereka berjumlah banyak pada masa para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dan pada masa para Khalifah yang diberi petunjuk dan para Khalifah setelah mereka. Mereka memenuhi desa-desa, kota-kota, dan padang gurun, dan ilmu pengetahuan bertambah di antara mereka, dan mereka mengumpulkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Umat ini tetap berpegang pada Sunnah selama tiga abad yang lebih utama, dan mereka menjadi sedikit di zaman sekarang. Syekh kita, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam pertanyaannya: “Kitab ini memuat keutamaan umat ini dalam kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah kelimpahan dan jumlah mereka, dan kualitas adalah keutamaan mereka dalam sifat-sifat mereka . ”
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Hadits ini juga memuat keutamaan para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dalam pembahasan ilmu pengetahuan dan keinginan mereka untuk memahami apa yang disampaikan Nabi

mereka, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, agar dapat mengamalkannya. Hadits ini juga memuat kebolehan penalaran independen dalam perkara yang tidak ada buktinya, karena mereka mengatakan apa yang mereka katakan berdasarkan penalaran independen mereka, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak mengingkari hal itu kepada mereka. Namun, jika penalaran independen tersebut tidak memiliki bukti, tidak diperbolehkan baginya untuk yakin akan kebenarannya sendiri, melainkan ia hendaknya berkata: Mungkin hukumnya begini dan begitu, sebagaimana yang dikatakan para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dalam hadits ini .
(1/66)

_____

Penambahan ini adalah kesalahan dari perawi. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakan, "dan mereka tidak melakukan ruqyah." Sebaliknya, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda—ketika ditanya tentang ruqyah—"Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, hendaklah ia melakukannya."¹ Beliau juga bersabda, "Tidak ada salahnya melakukan ruqyah selama tidak melibatkan syirik (menyekutukan Allah)."² Beliau bersabda: Lebih lanjut, Jibril melakukan ruqyah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melakukan ruqyah

kepada para sahabatnya.³ Beliau bersabda: Perbedaan antara orang yang melakukan ruqyah dan orang yang mencarinya adalah bahwa orang yang mencarinya adalah seorang pemohon, seorang pengemis, yang memalingkan hatinya kepada selain Allah, sedangkan orang yang melakukan ruqyah adalah seorang dermawan. Dia berkata: Lebih tepatnya, yang dimaksud adalah menggambarkan tujuh puluh ribu orang yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan; dengan demikian, mereka tidak meminta orang lain untuk melakukan ruqyah atau membakar luka mereka. Ibn al-Qayyim mengatakan hal yang sama . ⁴

Pernyataan beliau: “Dan mereka tidak membakar diri mereka sendiri” berarti bahwa mereka tidak meminta orang lain untuk membakar mereka, sebagaimana mereka tidak meminta orang lain untuk melakukan ruqyah (penyembuhan Islami) untuk mereka; karena pasrah kepada takdir dan menikmati penderitaan .

Saya berkata: Tampaknya pernyataannya, “Mereka tidak melakukan kauterisasi,” lebih umum daripada meminta atau melakukannya atas pilihan mereka sendiri. Adapun kauterisasi itu sendiri, hal itu diperbolehkan, sebagaimana dalam hadits sahih dari Jabir bin Abdullah: “Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutus seorang dokter kepada Ubayy bin Ka’b, yang memotong pembuluh darahnya dan melakukan kauterisasi padanya.” 5

Dan dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat Anas: 6 “Dia melakukan kauterisasi untuk radang selaput dada 7 dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan

_____

1. Diriwayatkan oleh Muslim, Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Jabir - semoga Allah meridainya -.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Awf bin Malik .
3. Jibril membacakan doa kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) untuk melawan sihir, sebagaimana diriwayatkan dalam Bukhari dari hadits Aisyah. Banyak doa untuk kesembuhan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) juga ditemukan dalam Bukhari dan sumber-sumber lain, yang diriwayatkan oleh Aisyah, Anas, Ibnu Mas'ud, dan lainnya .
4. Dalam kenikmatan mata: Mereka sepenuhnya meninggalkan politeisme, dan tidak meminta pertolongan dari siapa pun untuk kebutuhan mereka, bahkan meminta mantra atau hal lain selain itu. Mereka juga meninggalkan pengobatan dengan api, meskipun itu dimaksudkan untuk penyembuhan. Yang memotivasi mereka untuk melakukan ini adalah kuatnya ketergantungan mereka kepada Allah, penyerahan urusan mereka kepada-Nya, dan kenyataan bahwa hati mereka tidak terikat pada apa pun selain Dia dalam apa yang telah Dia tetapkan dan putuskan. Mereka tidak menginginkan apa pun selain Tuhan mereka, dan tidak takut

kepada apa pun selain Dia. Mereka percaya bahwa apa pun yang menimpa mereka adalah atas ketetapan dan pilihan-Nya bagi mereka, sehingga mereka hanya mencari perlindungan kepada-Nya untuk meringankan kesusahan mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang Yakub, semoga kedamaian menyertainya: 12:86 (Aku hanya mengeluhkan kesedihan dan dukaku kepada Allah) .
5 Muslim: Damai (2207), Abu Dawud: Kedokteran (3864), Ibnu Majah: Kedokteran (3493), dan Ahmad (3/315).
6 Muslim: Kitab Perdamaian (2207) (73): Bab: Setiap penyakit pasti ada obatnya, dan dianjurkan untuk berobat .
7. Akhirnya ia berkata: “Pleuritis: bisul besar yang muncul di bagian dalam sisi tubuh dan pecah ke dalam. Penderitanya jarang bertahan hidup.” Akhir kutipan. Mungkin itu tuberkulosis, dan Tuhan Maha Tahu .
(1/67)

Dan dia memberikan salam yang hidup. Al-Tirmidhi dan lainnya meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “mengobati As’ad bin Zurarah dengan membakar duri.” 12
Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, diriwayatkan bahwa beliau berkata: “Penyembuhan ada pada tiga hal: minuman madu, bekam, dan pembakaran dengan api, dan aku melarang umatku melakukan pembakaran.” 3. Dalam versi lain: “Dan aku tidak suka dibakar. ” 4.

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Hadits-hadits tentang kauterisasi meliputi empat jenis :
Salah satu dari mereka yang melakukannya .
" Dan yang kedua" adalah kurangnya cintanya padanya .
" Dan yang ketiga" adalah memuji orang yang meninggalkannya .
“ Dan yang keempat” adalah larangannya. Tidak ada pertentangan di antara keduanya, alhamdulillah; karena melakukannya menunjukkan kebolehannya, dan tidak menyukainya tidak berarti melarangnya, dan memuji orang yang meninggalkannya menunjukkan bahwa meninggalkannya lebih baik dan lebih disukai, dan larangannya adalah melalui pilihan dan ketidaksukaan .
Pernyataannya, "mereka juga tidak melakukan ramalan," berarti mereka tidak mengambil pertanda dari burung dan sejenisnya. Insya Allah, penjelasan tentang ramalan dan hal-hal terkait akan datang di bab yang tepat .
Perkataannya: “Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah diri” menyebutkan prinsip menyeluruh dari mana tindakan dan sifat-sifat ini bercabang, yaitu berserah diri kepada Tuhan, permohonan yang tulus kepada-Nya, dan ketergantungan hati kepada-Nya, yang merupakan perwujudan tertinggi dari monoteisme yang menghasilkan setiap tingkatan mulia: cinta, harapan, rasa takut, kepuasan kepada-Nya sebagai Tuhan dan Allah, dan kepuasan kepada ketetapan-Nya .
Ketahuilah bahwa hadits ini tidak menyiratkan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan

tindakan apa pun. Karena melakukan tindakan secara umum adalah hal yang melekat dan perlu, yang tidak dapat dikecualikan dari siapa pun. Sesungguhnya, berserah diri kepada Allah itu sendiri adalah tindakan yang paling mulia, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, maka Dia mencukupinya} (5). Sebaliknya, yang dimaksud adalah mereka menjauhi hal-hal yang tidak mereka sukai, meskipun mereka membutuhkannya, karena berserah diri kepada Allah.

Datanglah, seperti pengobatan dengan kauterisasi dan mantra, jadi mereka meninggalkannya karena itu adalah penyebab yang tidak disukai, terutama karena pasien berpegang teguh - pada apa yang dia anggap sebagai penyebab kesembuhannya - pada benang laba-laba .

Adapun mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara langsung dan mencari pengobatan dengan cara yang tidak menimbulkan keberatan, hal ini tidak mengurangi ketergantungan kepada Tuhan.

_____

1. Akhirnya dia berkata, duri itu: kemerahan yang muncul di wajah dan tubuh .

2. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Kedokteran (2050): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai keringanan untuk itu. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Ibn Hibban (1404 - Mawarid). Ibn Muflih berkata dalam Al-Adab Al-Shar'iyyah (3/101): "Sandian perawinya terpercaya . "

3. Al-Bukhari: Kedokteran (5680), Ibnu Majah: Kedokteran (3491), dan Ahmad (1/245).
4 Al-Bukhari: Kitab Kedokteran (5680), (5681): Bab tentang Pengobatan dalam Tiga Hal .
5. Surah At-Talaq, ayat 3 .
(1/68)

Meninggalkannya diperbolehkan, karena dalam dua kitab Sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, disebutkan bahwa beliau berkata: “Allah tidak menurunkan suatu penyakit pun kecuali Dia telah menurunkan obatnya. Dia mengetahuinya dan Dia tidak mengetahuinya.”[1] Dan dari Usamah bin Sharik, beliau berkata: “Aku bersama Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan orang-orang Badui datang dan berkata: Wahai Rasulullah, haruskah kami berobat? Beliau menjawab: Ya. Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena Allah Yang Maha Kuasa tidak menurunkan suatu penyakit pun kecuali Dia telah menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit. Mereka bertanya: Apakah itu? Beliau menjawab: Usia tua.” Diriwayatkan oleh Ahmad[2] .

Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Hadits-hadits ini mencakup penegasan sebab dan akibat, penolakan terhadap orang-orang yang mengingkarinya, dan perintah untuk mencari pengobatan, dan bahwa ini tidak bertentangan dengan berserah kepada Allah, sebagaimana tidak bertentangan dengan menangkal rasa lapar dan haus, atau panas dan dingin dengan kebalikannya.

Sebaliknya, hakikat tauhid tidak lengkap kecuali dengan menggunakan sarana yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Kuasa, yang menyebabkan akibatnya berdasarkan ketetapan dan hukum ilahi. Mengabaikan sarana-sarana ini merusak esensi berserah kepada Allah, sebagaimana hal itu merusak perintah dan hikmah ilahi. Hal itu melemahkannya karena orang yang mengabaikannya mengira bahwa meninggalkannya adalah bentuk berserah kepada Allah yang lebih kuat. Karena meninggalkannya adalah kelemahan yang bertentangan dengan berserah kepada Allah, yang esensi sejatinya adalah ketergantungan hati kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk memperoleh apa yang bermanfaat bagi hamba dalam agamanya dan kehidupan dunianya, dan untuk menangkal apa yang membahayakannya dalam agamanya dan kehidupan dunianya. Ketergantungan ini harus disertai dengan penggunaan sarana-sarana tersebut." Artinya, jika tidak demikian, ia mengabaikan hikmat dan hukum ilahi. Maka seorang hamba tidak boleh keliru menganggap kelemahannya sebagai ketergantungan kepada Tuhan, dan ketergantungannya sebagai kelemahan ."

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah mencari pengobatan itu diperbolehkan dan menghindari pengobatan itu lebih baik, dianjurkan, atau wajib .

Pandangan pertama dikenal luas di kalangan Ahmad, berdasarkan hadits ini dan hadits-hadits lain yang serupa. Pandangan kedua dikenal luas di kalangan Syafi'i, sampai-sampai

al-Nawawi menyebutkan dalam komentarnya tentang Sahih Muslim bahwa itu adalah mazhab mereka, mazhab mayoritas ulama terdahulu, dan pandangan umum ulama kemudian. Menteri Abu al-Muzaffar memilih pandangan ini, dengan mengatakan: “Pandangan Abu Hanifa adalah bahwa hal itu sangat dianjurkan, bahkan hampir wajib.” Beliau berkata: “Pandangan Malik adalah bahwa melakukan dan tidak melakukan pengobatan adalah sama, karena beliau berkata: ‘Tidak ada salahnya berobat, dan tidak ada salahnya tidak berobat .’ ”
Syekh al-Islam berkata: “Menurut mayoritas imam, hal itu tidak wajib, melainkan diwajibkan oleh sekelompok kecil pengikut al-Shafi’i dan Ahmad .”
Pernyataannya: "Kemudian Ukasha ibn Muhsin berdiri" adalah dengan damma pada 'ayn dan shadda pada kaf, dan Muhsin dengan kasra pada mim, sukun pada ha' dan fatha pada dua sad yang tidak berujung, putra Harthan - dengan damma pada yang tidak berujung dan sukun pada ra' setelahnya dengan tiga titik -

_____

1 Ibnu Majah: Kedokteran (3438), dan Ahmad (1/377).

2. Al-Bukhari: Kitab Kedokteran (5678); Bab: Allah tidak menurunkan penyakit tanpa juga menurunkan obatnya. Ungkapan "Barangsiapa yang mengetahuinya, maka ia mengetahuinya, dan barangsiapa yang tidak mengetahuinya, maka ia tidak mengetahuinya" tidak ditemukan dalam kumpulan haditsnya. Sebaliknya, ungkapan itu ditemukan dalam

hadits Ahmad (1/377, 413, 453) melalui berbagai sanad, dan Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (451). Adapun Muslim, ia meriwayatkannya dari hadits Jabir dengan redaksi: "Untuk setiap penyakit ada obatnya, dan ketika obat itu diterapkan pada penyakit tersebut, maka penyakit itu sembuh dengan izin Allah." Muslim: Kitab Perdamaian (2204) (69): Bab: Untuk setiap penyakit ada obatnya .
(1/69)

Al-Asadi: Berasal dari suku Asad bin Khuzaymah. Beliau adalah salah satu orang pertama yang memeluk Islam dan salah satu pria paling tampan. Beliau berhijrah dan menyaksikan Perang Badar serta ikut berperang di dalamnya, dan gugur sebagai syahid dalam Perang Ridda bersama Khalid bin al-Walid di tangan Tulayha al-Asadi pada tahun 12. Kemudian Tulayha memeluk Islam setelah itu dan berperang melawan Persia pada hari Qadisiyah bersama Saad bin Abi Waqqas, dan gugur sebagai syahid dalam Pertempuran Jembatan yang terkenal .
Pernyataan beliau: “Beliau berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka. Beliau menjawab: Engkau termasuk golongan mereka.” Dan dalam riwayat Al-Bukhari: “Beliau berkata: Ya Allah, jadikanlah dia termasuk golongan mereka.” Dan di dalamnya: permohonan doa dari orang yang saleh .

Pernyataannya: "Lalu seorang pria lain berdiri" disebutkan secara samar-samar, dan kita tidak perlu mencari namanya.2
Pernyataan beliau: “Beliau berkata: ‘Ukasha telah mendahuluimu dalam hal ini.’” Al-Qurtubi berkata: “Orang kedua tidak memiliki keadaan seperti Ukasha, jadi beliau tidak menjawabnya; karena jika beliau menjawabnya, maka akan diperbolehkan bagi setiap orang yang hadir untuk bertanya tentang hal itu, dan masalah tersebut akan berlanjut tanpa batas, jadi beliau menutup pintu dengan mengatakan demikian.” (Selesai kutipan)
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mengenal berbagai tingkatan manusia dalam monoteisme .
Kedua: Apa artinya mencapai hal itu ?
Ketiga: Pujiannya kepada Abraham karena tidak termasuk di antara kaum politeis .

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Disebutkan bahwa syafaat orang yang masih hidup bagi mereka yang meminta mereka untuk berdoa hanya melalui doa mereka. Setelah kematian, hal ini menjadi tidak mungkin karena keadaan yang jelas bagi orang-orang yang berakal budi. Siapa pun yang meminta kepada orang yang telah meninggal atau tidak hadir, telah meminta sesuatu yang hanya Allah yang dapat menyediakannya. Dan siapa pun yang meminta sesuatu kepada seseorang yang hanya Allah yang dapat menyediakannya, telah menyamakan orang itu dengan Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum

musyrik. Allah SWT berfirman dalam ayat 22: "Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhanmu dan Penciptamu, dan Pencipta orang-orang sebelum kamu. Dia telah memberikan kepadamu nikmat-nikmat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, maka janganlah kamu berpaling dari-Nya kepada selain Dia. Sebaliknya, persembahkanlah segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya, apa pun yang kamu minta, baik sedikit maupun banyak." Pernyataan beliau, "Kamu adalah salah satu dari mereka," merujuk pada apa yang Nabi (saw) ketahui tentang keimanan, kebajikan, dan perjuangannya, sebagaimana dalam hadits: "Mungkin Allah memandang kaum Badar dan berkata, 'Lakukanlah apa pun yang kalian inginkan, karena Aku telah mengampuni kalian .'"

2. Dalam Qurrat al-Uyun: Tampaknya beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - ingin menghalangi cara untuk mencapai tujuan tersebut, agar orang-orang tidak saling berlomba menanyakan hal itu, dan agar orang yang tidak memenuhi syarat tidak bertanya kepadanya. Ini, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah cara berbicara yang tidak langsung, sebagaimana yang sudah jelas terlihat .

Keempat: Pujiannya kepada para guru para wali atas keselamatan mereka dari politeisme .

Kelima: Meninggalkan mantra dan pengobatan dengan api adalah cara untuk mencapai monoteisme .
Keenam: Faktor umum yang mencakup semua kualitas ini adalah ketergantungan kepada Tuhan .
Ketujuh: Kedalaman pengetahuan para Sahabat, karena kesadaran mereka bahwa pengetahuan itu hanya mereka peroleh melalui kerja keras .
Kedelapan: Keinginan mereka yang besar untuk berbuat baik .
Kesembilan: Keunggulan bangsa ini terletak pada kuantitas dan kualitasnya .
Kesepuluh: Keutamaan para sahabat Musa .
Kesebelas: Bangsa-bangsa dipersembahkan kepadanya – semoga kedamaian dan berkah Allah dilimpahkan kepadanya .
Kedua belas: Setiap bangsa akan dikumpulkan sendirian bersama nabinya .
Ketigabelas: Hanya sedikit yang menanggapi para nabi .
Keempat belas: Jika tidak ada yang menjawabnya, dia akan datang sendirian .
Kelima belas: Buah dari pengetahuan ini adalah tidak tertipu oleh banyaknya angka, dan tidak acuh terhadap arah doa .
Keenam belas: Izin untuk melakukan ruqyah (pengobatan Islami) untuk penyakit mata jahat dan demam .
Ketujuh belas: Kedalaman pengetahuan para pendahulu, sebagaimana dibuktikan oleh perkataannya: “Barang siapa yang berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik. Tetapi begini dan begitu.”

Dengan demikian, diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua .
Kedelapan belas: Setelah para pendahulu memuji seseorang atas apa yang tidak dimilikinya .
Kesembilan belas: Ucapannya, "Kamu adalah salah satu dari mereka," adalah tanda kenabian .
Yang kedua puluh: Fadila Okasha .
Dua puluh satu: Penggunaan kalimat tidak langsung .
Kedua puluh dua: Akhlaknya yang baik, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian .
(1/71)

_____

Bab tentang ketakutan terhadap politeisme .
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang terkait dengan Allah, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.} 1

_____

Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat penggunaan ucapan tidak langsung dan akhlak mulia Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya .”
Pernyataannya: Bab tentang “Ketakutan akan Syirik” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih ringan bagi siapa pun yang Dia kehendaki} .

Ibn Kathir berkata: “Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia {tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya} artinya Dia tidak mengampuni seorang hamba yang menemui-Nya dalam keadaan musyrik {dan Dia mengampuni dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa pun yang Dia kehendaki} artinya dosa bagi siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.” Selesai kutipan .
Ayat ini menjelaskan bahwa politeisme adalah dosa terbesar, karena Allah Yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak mengampuni dosa itu bagi mereka yang tidak bertaubat darinya. Adapun dosa-dosa yang lebih ringan dari itu, semuanya tunduk pada kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuni mereka yang melakukan dosa itu, dan jika Dia berkehendak, Dia akan menghukum mereka yang melakukannya. Hal ini mengharuskan hamba Allah untuk sangat takut terhadap politeisme, yang merupakan sifat Allah, karena politeisme adalah dosa yang paling buruk dan paling tidak adil, dan merendahkan Tuhan semesta alam, serta mengalihkan hak-Nya yang murni kepada orang lain, dan menyamakan orang lain dengan-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka menyamakan orang lain dengan-Nya}[2]. Ini karena politeisme bertentangan dengan tujuan penciptaan dan perintah, menentangnya dalam segala hal. Ini adalah penentangan tertinggi terhadap Tuhan semesta alam, dan kesombongan terhadap

ketaatan kepada-Nya, kerendahan hati di hadapan-Nya, dan kepatuhan kepada perintah-Nya, tanpa itu dunia tidak dapat diperbaiki. Ketika hal itu hilang, maka ia akan hancur, dan Hari Kiamat akan terjadi, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Hari Kiamat tidak akan datang sampai nama Allah, Allah, tidak lagi disebut-sebut di bumi.”[3] (Diriwayatkan oleh Muslim)[4]. Lebih lanjut, menyekutukan Allah berarti menyamakan makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta, dan berbagi sifat-sifat ketuhanan: kekuasaan untuk memberi dan memberi manfaat, untuk memberi dan menahan. Hal ini mengharuskan doa, rasa takut, harapan, kepercayaan, dan segala bentuk ibadah diarahkan hanya kepada Allah semata. Barangsiapa menyekutukan hal-hal ini dengan makhluk ciptaan, maka ia telah menyamakannya dengan Sang Pencipta, dan menjadikan makhluk yang tidak memiliki bahaya, kematian, kehidupan, atau kebangkitan bagi dirinya sendiri sama dengan Yang Maha Terpuji, Yang Maha Kuasa atas segala ciptaan, Yang Maha Kuasa atas segala kekuasaan, Yang Maha Kuasa atas segala urusan, dan Yang Maha Kuasa atas segala kebaikan. Kendali segala urusan ada di tangan-Nya. Segala urusan ada di tangan-Nya, Maha Suci Dia, dan kepada-Nya segala urusan akan kembali. Apa yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada yang menahan apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang memberi apa yang Dia tahan. Dialah Yang, ketika Dia membukakan rahmat bagi manusia,

tidak ada yang dapat menahannya, dan apa yang Dia tahan, tidak ada yang dapat melepaskannya setelah-Nya. Dialah Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana. Perbandingan yang paling menjijikkan adalah perbandingan antara orang yang lemah dan membutuhkan dengan orang yang kuat dan kaya. Di antara sifat-sifat ketuhanan adalah kesempurnaan mutlak dalam segala hal.

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 1 .
3 Muslim: Iman (148), Al-Tirmidhi: Cobaan (2207), dan Ahmad (3/107 , 3/162 , 3/201 , 3/259 , 3/268).
4 Muslim: Kitab Keimanan (148) (234): Bab tentang hilangnya iman di akhir zaman .

_____

Dia Maha Sempurna dalam segala hal. Ini mengharuskan semua ibadah diarahkan hanya kepada-Nya, bersama dengan pengagungan, penghormatan, rasa takut, permohonan, harapan, pertobatan, ketergantungan, memohon pertolongan, dan cinta yang paling tulus disertai dengan kerendahan hati yang paling tulus. Semua ini harus ditujukan hanya kepada Allah, menurut akal sehat, hukum agama, dan fitrah manusia. Tidak mungkin, menurut akal sehat, hukum agama, dan fitrah manusia, untuk ditujukan kepada siapa pun selain Dia. Siapa pun yang mengarahkan salah satu dari hal-hal ini kepada selain Dia telah menyamakan orang lain itu dengan Yang Maha Esa, yang tidak ada tandingannya, dan

tidak ada saingannya. Ini adalah perbandingan yang paling buruk dan tidak sahih. Karena alasan-alasan ini dan lainnya, Dia—Maha Tinggi—telah menyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuni perbuatan seperti itu, meskipun Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya sendiri. Inilah makna dari perkataan Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
Ayat ini membantah kaum Kharijites yang mengucilkan orang karena berbuat dosa, dan kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang-orang yang berbuat dosa besar akan tinggal di neraka selamanya, dan bahwa mereka bukanlah orang beriman maupun orang kafir menurut mereka .
Tidak diperbolehkan menafsirkan firman-Nya, “Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa pun yang Dia kehendaki” (1), sebagai merujuk kepada orang yang bertaubat. Karena orang yang bertaubat dari kemusyrikan akan diampuni, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: “Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang berbuat dosa terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa’” (2). Di sini, Dia menggeneralisasi dan menjadikannya mutlak karena merujuk kepada orang yang bertaubat, sedangkan di sana Dia mengkhususkan dan membatasinya karena merujuk kepada orang yang tidak bertaubat. Ini adalah ringkasan dari apa yang dikatakan Syekh al-Islam (3) .
Pernyataan beliau: “Dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: {Dan

jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} 4 ”
idola

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 53 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Adapun masuknya orang musyrik ke dalam Neraka, itu bersifat umum; dia akan masuk dan tinggal di dalamnya selamanya. Tidak ada perbedaan antara Ahli Kitab, Yahudi dan Kristen, atau antara penyembah berhala dan semua orang kafir lainnya. Tidak pula ada perbedaan, menurut orang-orang yang benar, antara orang kafir yang keras kepala dan yang tidak, atau antara orang yang menentang agama Islam dan orang yang mengaku sebagai penganutnya tetapi kemudian dinyatakan sebagai orang kafir karena ingkarinya atau alasan lain. Adapun masuknya orang yang meninggal tanpa menjadi musyrik ke Surga, ini sudah pasti. Namun, jika dia bukan orang yang terus-menerus melakukan dosa besar dan meninggal dalam keadaan itu, maka nasibnya bergantung pada kehendak Allah. Jika dia diampuni, dia akan masuk Surga terlebih dahulu; jika tidak, dia akan dihukum di Neraka, kemudian dikeluarkan dari Neraka dan dimasukkan ke Surga.” Akhir kutipan. Saya katakan: Ini adalah pandangan Ahli Sunnah dan Masyarakat; tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang masalah ini. Ayat ini termasuk hal-hal terbesar yang mengharuskan rasa takut terhadap

kemusyrikan. Karena Allah Yang Maha Kuasa memutus pengampunan bagi orang musyrik dan mewajibkannya untuk tinggal selamanya di Neraka, dan Dia menjadikannya umum dan tidak membatasinya, kemudian Dia berfirman: (Dan Dia mengampuni dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa pun yang Dia kehendaki), maka Dia menetapkan dan membatasi dosa yang lebih ringan dari kemusyrikan. Dosa ini, yang bersifat demikian, tidak diharapkan untuk dilakukan, sehingga tidak ada harapan baginya untuk diselamatkan darinya, kecuali jika ia bertaubat sebelum kematian .
4. Surah Ibrahim, ayat 35 .
(1/73)

_____

Berhala adalah segala sesuatu yang diukir dalam bentuk gambar, sedangkan berhala adalah segala sesuatu yang ditempatkan dalam bentuk yang berbeda. Hal ini disebutkan oleh al-Tabari berdasarkan riwayat dari Mujahid .
Saya berkata: Berhala dapat disebut sebagai tuhan palsu, sebagaimana sabda Al-Khalil (semoga kedamaian menyertainya): {Kamu hanya menyembah berhala-berhala selain Allah dan kamu menciptakan kepalsuan} (ayat 2). Dikatakan bahwa kata "tuhan palsu" lebih umum dan kuat, sehingga berhala adalah tuhan palsu sebagaimana kuburan adalah tuhan palsu .
Pernyataan beliau, “Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala” (3), artinya: Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala, dan jauhkanlah kami

darinya. Allah Yang Maha Kuasa mengabulkan doanya, menjadikan anak-anaknya nabi dan melindungi mereka dari penyembahan berhala. Beliau menjelaskan alasan untuk takut akan hal ini dengan mengatakan, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak orang di antara manusia” (4), karena ini adalah kenyataan di setiap zaman. Ketika seseorang mengetahui bahwa banyak orang telah jatuh ke dalam kemusyrikan besar dan tersesat dengan menyembah berhala, hal ini seharusnya menanamkan dalam dirinya rasa takut untuk jatuh ke dalam kemusyrikan yang sama seperti yang telah dilakukan banyak orang, suatu dosa yang tidak diampuni Allah .

Ibrahim al-Taymi berkata: “Siapa yang dapat merasa aman dari musibah setelah Ibrahim?” Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim .

Hanya orang-orang yang tidak mengetahui tentang politeisme dan tentang apa yang menyelamatkan mereka darinya yang akan aman dari terjerumus ke dalamnya: pengetahuan tentang Allah, dan tentang apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya mengenai keesaan-Nya, dan larangan menyekutukan-Nya.5

_____

1. Persahabatan yang intim: Ini lebih spesifik daripada cinta, dan karena itu Allah memilih dua sahabat yang sangat dekat: Ibrahim dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka berdua. Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah

kepadanya, bersabda: “Jika aku harus memilih seseorang sebagai sahabat yang sangat dekat, aku akan memilih Abu Bakar, tetapi Allah memilihku sebagai sahabat yang sangat dekat.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Surah Ibrahim, ayat 35 .
4. Surah Ibrahim, ayat 36 .
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Jika Ibrahim, pemimpin kaum monoteis, yang dijadikan Allah sebagai satu umat, dan diuji dengan perintah-perintah yang dipenuhinya, dan berkata, “Dan Ibrahim, yang telah memenuhi perjanjiannya,” dan diperintahkan untuk mengorbankan putranya dan dia menaati perintah Tuhannya, dan dia menghancurkan berhala-berhala dan dengan keras mengecam kaum musyrik, namun dia masih takut jatuh ke dalam kemusyrikan, yaitu penyembahan berhala, karena dia tahu bahwa hanya Allah yang dapat menjauhkannya dari hal itu melalui petunjuk dan rahmat-Nya, bukan melalui kekuatan dan kemampuannya sendiri, maka ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipastikan akan dihindari. Dan sesungguhnya, orang-orang yang cerdas di antara umat ini jatuh ke dalamnya setelah generasi-generasi terbaik, mengambil berhala dan menyembahnya. Maka apa yang ditakutkan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, untuk dirinya dan putra-putranya, sebagian besar umat itu jatuh ke dalamnya setelah generasi-generasi terbaik. Mereka membangun masjid dan tempat-tempat suci di atas kuburan, dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada

mereka, dan ini dianggap sebagai agama. Ini adalah berhala dan patung seperti berhala kaum Nabi Nuh, al-Lat, al-Uzza, Manat, dan berhala-berhala Arab dan lainnya. Apa yang menimpa generasi-generasi selanjutnya dari bangsa ini sangat mirip dengan keadaan kaum politeis Arab pra-Islam dan lainnya. Bahkan, bentuk-bentuk politeisme yang lebih besar, seperti menyekutukan Tuhan, juga terjadi, terlalu banyak untuk disebutkan. (*) Nabi Muhammad (saw) menyebutkan alasan ketakutannya untuk dirinya dan keturunannya, seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia.” Bangsa-bangsa disesatkan oleh penyembahan berhala pada zaman Ibrahim (saw), dan sebelum serta sesudahnya. Siapa pun yang merenungkan Al-Quran akan memahami keadaan umat manusia dan politeisme besar yang menimpa mereka, yang Allah kirimkan para nabi dan rasul-Nya untuk melarang, memperingatkan, dan memberi pahala kepada mereka yang menjauhinya. Mereka yang binasa melakukannya karena mereka berpaling dari Al-Quran dan tidak mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Kami memohon kepada Allah agar diberi keteguhan dalam Islam dan ketekunan di dalamnya hingga kami bertemu dengan-Nya dalam tauhid. Dialah Pelindung tauhid dan Maha Kuasa atas tauhid. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang Isa: “Jika Engkau menghukum mereka, maka mereka adalah

hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Dia menyerahkan perkara mereka kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan Muhammad, semoga kedamaian menyertainya. Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan dalam apa yang Dia wahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, tentang keputusan-Nya terhadap kaum musyrik, bahwa Dia tidak akan mengampuni mereka, sehingga tidak ada kontradiksi. Dia menjelaskan keputusan-Nya terhadap mereka dalam Kitab yang Mulia ini, ayat 41-42: "Kebohongan tidak dapat mendekatinya dari depan atau dari belakang; [itu adalah] wahyu dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (*) Kebanyakan orang percaya bahwa empat kutub, dan di puncaknya kutub Ghawth, mengendalikan alam semesta dengan memberi kehidupan dan kematian, menyediakan rezeki, menyebabkan bahaya dan manfaat, dan bahwa urusan dunia diserahkan kepada dewan orang-orang suci mereka. Bacalah kitab al-Sha'rani, dan "al-Ibriz" karya al-Dabbagh, dan kitab-kitab Tijaniyyah dan kitab-kitab lain dari orang-orang sesat dan menyesatkan itu, dan Anda akan menemukan politeisme yang tidak akan terlintas dalam pikiran Abu Jahl dan saudara-saudaranya, karena mereka tidak seberani dan sejahat orang-orang ini .
(1/74)

Dan dalam hadits disebutkan: “Hal yang paling aku khawatirkan bagi kalian adalah kemusyrikan kecil.” Beliau ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab: “Pamer.” 1

_____

Penulis berkata: “Dan dalam hadits: ‘Hal yang paling aku khawatirkan bagimu adalah kemusyrikan kecil,’ dan ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: ‘Pamer.’” Penulis menyertakan hadits ini dalam bentuk ringkasan tanpa menyebutkan sumbernya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Tabarani.

Al-Bayhaqi, dan ini adalah redaksi Ahmad: Yunus meriwayatkan kepada kami, Layth meriwayatkan kepada kami, dari Yazid - maksudnya Ibn al-Had - dari Amr, dari Mahmud ibn Labid, bahwa Rasulullah - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - bersabda: “Hal yang paling aku takuti bagi kalian adalah kemusyrikan kecil.” Mereka bertanya: “Apakah kemusyrikan kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Pamer. Allah Yang Maha Kuasa akan berfirman pada Hari Kiamat, ketika Dia memberi pahala kepada manusia atas amal perbuatan mereka: Pergilah kepada orang-orang yang biasa kalian pamerkan di dunia dan lihatlah apakah kalian menemukan pahala pada mereka.” 2 .

Al-Mundhiri berkata: Mahmud ibn Labid melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tetapi menurut pendapatku, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia mendengar sesuatu

dari beliau. Ibn Abi Hatim menyebutkan bahwa Al-Bukhari berkata: Dia adalah seorang sahabat, dan hal ini didukung oleh Ibn Abd al-Barr dan Al-Hafiz .

_____

1. Ahmad (5/428), dan Al-Tabarani dalam Al-Kabir (4301). Hal ini dikuatkan oleh Al-Albani dalam As-Sahihah (951) dan Sahih Al-Jami' (1551).
2.Musnad Ahmad (5/428 , 5/429).
(1/75)

_____

Diriwayatkan oleh al-Tabarani dengan sanad yang baik dari Mahmud ibn Labid dari Rafi' ibn Khadij. Mahmud wafat pada tahun sembilan puluh enam, atau dikatakan pada tahun sembilan puluh tujuh. Usianya sembilan puluh sembilan tahun .

Pernyataan beliau, "Hal yang paling aku takuti bagi kalian adalah politeisme kecil," berakar dari kasih sayang, rahmat, dan kebaikan Nabi (saw) terhadap umatnya. Beliau menunjukkan kepada mereka setiap kebaikan dan memerintahkan mereka untuk melakukannya, dan beliau menjelaskan setiap keburukan kepada mereka, memberitahukan tentangnya, dan melarang mereka melakukannya. Sebagaimana beliau (saw) bersabda dalam hadits sahih: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk membimbing umatnya kepada hal-hal terbaik yang diketahuinya untuk mereka" (Hadits 1). Jika politeisme kecil merupakan sumber ketakutan bagi para Sahabat Rasulullah (saw), meskipun mereka

memiliki pengetahuan yang sempurna dan iman yang kuat, bagaimana mungkin orang-orang yang kurang berpengetahuan dan kurang taat tidak takut akan hal itu dan bahkan bentuk-bentuk politeisme yang lebih besar? Hal ini terutama berlaku jika kita mempertimbangkan bahwa sebagian besar cendekiawan di berbagai wilayah saat ini tidak mengetahui apa pun tentang monoteisme kecuali apa yang diakui oleh kaum politeis, dan mereka tidak memahami makna ketuhanan, yang mana pernyataan iman (Ikhlas) menolak segala sesuatu selain Tuhan.2

Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa meninggal dunia sambil menyeru kepada tuhan lain selain Allah, maka ia akan masuk neraka.”[3] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .

Abu Ya'la dan Ibn al-Mundhir meriwayatkan dari Hudhayfah ibn al-Yaman, dari Abu Bakr, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang bersabda: "Syirik (menyekutukan Allah) lebih halus daripada merayapnya semut." Abu Bakr bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah syirik itu selain apa yang disembah selain Allah atau apa yang disembah bersama Allah?" Beliau menjawab: "Semoga ibumu kehilanganmu! Syirik di antara kalian lebih halus daripada merayapnya semut." Hadits itu berlanjut: "Syirik itu seperti berkata, 'Allah dan si fulan telah memberiku,' dan menyekutukan Allah adalah ketika seseorang berkata, 'Seandainya bukan karena si fulan.'"

_____
1 dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Kepemimpinan (1844) (46): Bab tentang kewajiban untuk memenuhi baiat kepada para Khalifah .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Jika Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, khawatir terhadap para sahabatnya yang hanya menyembah Allah, dan berpaling kepada-Nya serta kepada apa yang diperintahkan-Nya untuk mereka lakukan dalam ketaatan kepada-Nya, dan mereka berhijrah dan berperang melawan orang-orang kafir, dan mereka mengetahui apa yang diserukan Nabi mereka, dan apa yang Allah wahyukan dalam Kitab-Nya tentang ketulusan dan penolakan terhadap kemusyrikan, maka bagaimana mungkin beliau tidak khawatir terhadap seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan mereka dalam pengetahuan atau perbuatan, dari sesuatu yang lebih besar dari itu? Nabi (shalawat dan salam) telah meramalkan bahwa kemusyrikan besar akan terjadi di antara umatnya, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits Thawban, yang akan disebutkan kemudian: “Hingga suku-suku dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala.” Apa yang beliau (shalawat dan salam kepadanya) nubuatkan memang telah terjadi, dan penyakit ini telah menyebar ke sebagian besar wilayah, sampai-sampai orang-orang menjadikannya sebagai agama, meskipun ada ayat-ayat dan hadits-hadits sahih yang jelas melarang dan

memperingatkan terhadapnya, sebagaimana firman Allah SWT: 72:5 (Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka). Dan Dia berfirman: 30:22, 31 (Maka jauhilah kekejian berhala dan jauhilah ucapan dusta, tetaplah beriman kepada Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun). Inilah perwujudan tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya. Kemudian Allah SWT memperingatkan hamba-hamba-Nya terhadap kemusyrikan: (Dan barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka seolah-olah dia jatuh dari langit dan diterbangkan oleh burung-burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh). Dan barangsiapa tidak takut dengan ayat-ayat ini dan tidak terhalang dari menyekutukan Allah dalam ibadah ketika ia merenungkannya, maka tidak ada obat baginya .

3. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4497), dan Ahmad (1/374 , 1/402 , 1/407 , 1/462 , 1/464).

"Si anu membunuhku." (Kutipan berakhir dari Al-Durr 1)

Penulis berkata: Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru Allah dengan sesuatu yang bukan Allah, maka ia akan masuk neraka.”[2] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari[3] .

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Yang setara adalah kemiripan. Dikatakan: Si fulan setara dengan si fulan, dan setara dengan tangannya, yang berarti kemiripan dan kesamaannya.” Allah Yang Maha Agung berfirman: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada yang seperti Dia]} 4 .

Dari Muslim, dari Jabir, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa menemui Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga, dan barang siapa menemui Allah dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk neraka . ” 5

Perkataannya: “Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru kepada tuhan lain” artinya barangsiapa menyekutukan tuhan lain dalam ibadah, menyeru kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, dan memohon pertolongannya, maka ia akan masuk neraka .

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata:

Waspadalah terhadap politeisme, karena itu sangat kentara... Sumpah ini tak terampuni.

Ini adalah tindakan mengambil saingan bagi Yang Maha Penyayang, apa pun bentuknya, baik itu batu atau manusia.

Ia memohon kepada-Nya, atau berharap kepada-Nya, lalu takut kepada-Nya... dan mengasihi-Nya seperti Hakim mengasihi.

Ketahuilah bahwa mengambil sesuatu yang setara ada dua macam :

Yang pertama: menjadikannya sekutu Tuhan dalam jenis-jenis ibadah atau sebagian darinya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini adalah politeisme besar .
Jenis kedua adalah politeisme kecil, seperti ketika seseorang berkata, “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” atau “Seandainya bukan karena Allah dan kamu.” Ini juga termasuk bentuk-bentuk pamer yang kecil. Telah ditetapkan bahwa ketika seorang pria berkata kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” beliau menjawab, “Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah? Sebaliknya, katakanlah, ‘Apa yang Allah kehendaki semata.’” (6) Hal ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Abi Shaybah, al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, al-Nasa’i, dan Ibn Majah. Hukumnya telah dibahas dalam bab tentang keutamaan tauhid .

_____

1. Otentik: Abu Ya'la, hlm. (19, 20), difotokopi oleh Al-Maktab Al-Islami. Dan Ibn Al-Mundhir, sebagaimana dalam Al-Durr Al-Manthur (4/54). Hadits ini disahihkan oleh Al-Arna'ut dalam komentarnya tentang Musnad Abi Bakr (17) karena banyaknya riwayat pendukungnya .
2. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4497), dan Ahmad (1/462).
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Hadits ini juga mengandung peringatan dan ancaman terhadap kemusyrikan. Kata "nidd" (saingan) merujuk pada sesuatu yang setara atau serupa. Barang siapa yang memohon kepada

orang yang telah meninggal atau tidak hadir, dengan mengarahkan wajah dan hatinya kepada mereka dengan keinginan dan rasa takut, baik mereka meminta sesuatu atau tidak, maka ini adalah kemusyrikan yang tidak diampuni Allah. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa melarang mengambil perantara dan sangat mengecam orang-orang yang melakukannya, karena hal itu bertentangan dengan keikhlasan, yaitu mengarahkan hati dan wajah kepada perantara dalam segala hal yang ditakuti, diharapkan, didekati, dan disembah oleh hamba. Diketahui bahwa jika seseorang berpaling kepada perantara untuk meminta sesuatu kepada mereka, mereka telah memalingkan wajah dan hati mereka dari Allah Yang Maha Kuasa, dan ini bertentangan dengan keikhlasan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab tentang syafaat, insya Allah .

4. Surat Al-Baqarah ayat 22 .

5 Muslim: Iman (93), dan Ahmad (3/325 , 3/344 , 3/374 , 3/391).

6. Hasan: Ahmad (1/214, 224, 283, 347), Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (783), An-Nasa'i dalam Amal Al-Yawm wa Al-Laylah (995), dan Ibn Majah: Kitab Penebusan Dosa (2117): Bab tentang larangan mengatakan "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki." Dari hadits Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua. Al-Arna'ut menilainya hasan dalam Takhrij Musnad Abi Bakr (hlm. 55). Al-Albani menilainya hasan dalam As-Sahihah (139).

Isinya mencakup: penjelasan bahwa memohon kepada selain Tuhan untuk apa yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan adalah politeisme yang jelas, seperti meminta syafaat dari orang mati. Karena itu adalah hak milik Allah Yang Mahakuasa dan berada di tangan-Nya, dan tidak ada satu pun yang berada di tangan siapa pun selain Dia. Dialah yang mengizinkan orang yang memohon untuk memohon bagi orang-orang yang menemui Tuhan dengan tulus dan monoteis dari kalangan orang-orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab tentang syafaat, insya Allah .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Ketakutan terhadap politeisme .

Kedua: Kemunafikan adalah bentuk politeisme .

Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme kecil .

Keempat: Itulah hal yang paling ditakuti oleh orang-orang saleh .

Kelima: Kedekatan dengan Surga dan Neraka .

Keenam: Menggabungkan kedekatan mereka dalam satu hadits .

Ketujuh: Siapa pun yang bertemu dengan-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Surga. Dan siapa pun yang bertemu dengan-Nya dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Neraka, meskipun ia adalah salah satu orang yang paling taat sekalipun .

Kedelapan: Pertanyaan besar yang diajukan Abraham kepada dirinya sendiri dan putra-

putranya untuk melindungi diri mereka dari penyembahan berhala.
Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Muslim meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barang siapa bertemu Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga. Dan barang siapa bertemu Allah dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk neraka .’”
Jabir: Dia adalah putra Abdullah bin Amr bin Haram - dengan dua huruf tidak bertitik - Al-Ansari, kemudian Al-Salami - dengan dua huruf terbuka - seorang sahabat yang hebat, dia dan ayahnya, dan ayahnya memiliki keutamaan yang terkenal - semoga Allah meridai mereka berdua -1 Dia wafat di Madinah setelah berusia tujuh puluh tahun, dan dia telah kehilangan penglihatannya, dan usianya sembilan puluh empat tahun .
Pernyataan beliau, "Barangsiapa bertemu dengan Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun," sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurtubi, berarti bahwa ia tidak menyekutukan-Nya dalam hal ketuhanan, penciptaan, atau ibadah. Sudah mapan dalam hukum Islam, yang disepakati oleh kaum Sunni, bahwa barangsiapa meninggal dalam keadaan ini pasti akan masuk Surga, meskipun ia telah mengalami berbagai bentuk siksaan dan kesulitan sebelumnya. Sebaliknya, barangsiapa meninggal dengan menyekutukan Allah tidak akan masuk Surga, dan tidak akan

menerima rahmat Allah; ia akan tinggal di Neraka selama-lamanya, tanpa henti siksaan atau akhir .
Kesembilan: Dengan mempertimbangkan hal ini sebagai kasus mayoritas, karena firman-Nya: {Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia} 2 .
Kesepuluh: Bagian ini memuat penafsiran dari ungkapan “Tidak ada Tuhan selain Allah” sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari .
Kesebelas: Keutamaan orang yang terhindar dari politeisme .
An-Nawawi berkata: Adapun orang musyrik masuk neraka, itu bersifat umum; dia akan masuk neraka dan tinggal di dalamnya selamanya. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara Ahli Kitab, Yahudi dan Kristen, atau antara penyembah berhala dan semua orang kafir lainnya. Dan tidak ada perbedaan, menurut orang-orang yang benar, antara orang kafir yang keras kepala dan yang tidak, atau antara orang yang menentang agama Islam dan orang yang mengaku sebagai pengikutnya dan kemudian…

_____

1. Abdullah, ayah dari Jabir, adalah salah satu orang yang berbaiat kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada Perjanjian Aqaba, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam menjadikannya pemimpin Bani Salama. Kemudian ia hadir di Badr. Ia gugur pada hari Uhud, dan putranya Jabir serta saudara perempuannya Fatimah binti Amr mulai menangisinya. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Baik kalian

menangisinya atau tidak, para malaikat terus menaunginya dengan sayap mereka sampai kalian mengangkatnya .”
2. Surah Ibrahim, ayat 36 .
(1/78)

---

dianggap sebagai seorang kafir karena penyangkalannya dan alasan-alasan lainnya.1
Adapun masuknya ke Surga bagi orang yang meninggal tanpa menyekutukan Allah, itu sudah pasti. Namun, jika ia tidak melakukan dosa besar dan meninggal dalam keadaan masih melakukan dosa tersebut, maka ia akan masuk Surga terlebih dahulu. Jika ia melakukan dosa besar dan meninggal dalam keadaan masih melakukan dosa tersebut, maka nasibnya bergantung pada kehendak Allah. Jika Allah mengampuninya, maka ia akan masuk Surga terlebih dahulu; jika tidak, ia akan dihukum di Neraka, kemudian dikeluarkan dari Neraka dan dimasukkan ke Surga .
Yang lain berkata: Dia membatasi diri pada penolakan politeisme karena hal itu secara implisit mengharuskan monoteisme, dan mengharuskan pembuktian pesan secara mutlak; karena siapa pun yang mengingkari utusan Allah telah mengingkari Allah, dan siapa pun yang mengingkari Allah adalah seorang politeis. Itu seperti ucapanmu: Siapa pun yang berwudhu, maka salatnya sah. Artinya, dengan semua syarat lainnya. Jadi yang dimaksud adalah: Siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada semua yang harus dipercaya, secara

umum kepada hal-hal umum dan secara rinci kepada hal-hal rinci.[2]

_____

1. Ini berarti bahwa mereka sama-sama dikutuk di Neraka, tetapi mereka berbeda dalam tingkat siksaan yang mereka alami. Dan Tuhanmu tidak menzalimi siapa pun meskipun seberat satu atom pun .
2. Ini berarti bahwa manisnya iman ini meresap ke dalam hatinya, menghasilkan perbuatan baik dan akhlak yang mulia. Jika tidak, berapa banyak orang yang mengaku memiliki iman ini, baik secara umum maupun khusus, padahal sebenarnya tidak memilikinya baik secara umum maupun detail ?
(1/79)

_____

Bab: "Menyerukan kesaksian 'Tidak ada Tuhan selain Allah '"
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Inilah jalanku; aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan Mahatinggi Allah di atas segala sekutu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya.”} 1 .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang menyeru kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah " Ketika penulis – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan monoteisme dan keutamaannya, serta apa yang menyebabkan rasa takut terhadap kebalikannya, beliau menunjukkan melalui bab ini bahwa siapa pun yang mengetahui hal ini hendaknya tidak

membatasi diri pada dirinya sendiri, melainkan hendaknya ia menyeru kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan hikmah dan nasihat yang baik, sebagaimana jalan para Rasul dan pengikut mereka. Sebagaimana Al-Hasan Al-Basri berkata ketika ia membacakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan berbuat kebajikan dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim”}2, beliau berkata: “Inilah kekasih Allah, inilah sahabat Allah, inilah orang pilihan Allah, inilah orang terbaik di antara umat Allah, inilah orang yang paling dicintai Allah di antara manusia di bumi. Ia menjawab seruan Allah, dan ia menyeru manusia kepada apa yang ia jawab kepada Allah dalam seruan-Nya, dan ia berbuat amal saleh dalam jawabannya, dan ia berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.’ Inilah pengganti Allah.” 3

Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dan perkataannya: {Katakanlah, “Inilah jalanku; aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan Maha Tinggi Allah dari segala sekutu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya.”} 4 .

Abu Ja'far Ibn Jarir berkata: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ‘Katakanlah, wahai Muhammad, inilah seruan yang Aku serukan, dan inilah jalan yang Aku tempuh, yaitu menyeru kepada keesaan Allah dan keikhlasan.’”

_____
1. Surah Yusuf, ayat 108 .
2 Surah Fussilat, ayat: 33 .
3. Al-Imad Ibn Kathir menyebutkannya dalam komentarnya tentang ayat (33) Surah Fussilat, dari Abd al-Razzaq, dari Ma'mar, dari al-Hasan al-Basri (semoga Allah merahmatinya). Al-Hasan bermaksud bahwa ketulusan dalam mencintai, beribadah, dan menaati Allah tentu saja mencakup mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama dan berjuang di jalan-Nya. Karena barangsiapa mencintai Allah, ia mencintai segala sesuatu yang dicintai Allah dan semua orang yang dicintai Allah, dan membenci segala sesuatu yang dibenci Allah dan semua orang yang dibenci Allah, dan menginginkan agar semua orang bersamanya dalam mencintai Allah .
4 Surah Yusuf, ayat: 108 .

_____
Penyembahan hanya kepada-Nya, tanpa berhala atau tuhan-tuhan palsu, dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya serta meninggalkan kedurhakaan kepada-Nya adalah jalanku, jalanku, dan panggilanku. Aku menyeru kepada Allah Yang Maha Tinggi, semata-mata, tanpa sekutu, dengan pemahaman yang jelas dan kepastian pengetahuan dari-Nya. Dan orang-orang yang mengikutiku, beriman kepadaku, dan beriman kepadaku juga menyeru kepada-Nya dengan pemahaman yang jelas. {Dan Maha Suci Allah} 1. Dia, semoga Dia dimuliakan, berfirman kepadanya: Katakanlah, dengan

memuliakan dan meninggikan Allah Yang Maha Tinggi, bahwa Dia tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan-Nya atau tuhan lain selain Dia dalam kekuasaan-Nya. {Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik} 2. Dia berkata: Aku bebas dari orang-orang yang menyekutukan-Nya; aku bukan termasuk mereka, dan mereka pun bukan termasuk aku. Akhir kutipan .

Dalam komentarnya tentang kedudukan Nabi, beliau berkata: Beliau ingin kalian mencapai, melalui penalaran kalian, tingkat pengetahuan tertinggi, yaitu wawasan, di mana hubungan antara yang diketahui dengan hati seperti hubungan antara yang dilihat dengan mata. Inilah ciri yang membedakan para Sahabat dari umat lainnya, dan ini adalah tingkat pengetahuan tertinggi. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah dengan wawasan, aku dan orang-orang yang mengikutiku."} (3) Artinya, aku dan para pengikutku berada di atas wawasan. Dikatakan juga: "Orang-orang yang mengikutiku" berhubungan dengan subjek "Aku mengajak," artinya, aku mengajak kepada Allah dengan wawasan, dan orang-orang yang mengikutiku juga mengajak kepada Allah SWT dengan wawasan. Menurut kedua penafsiran tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa para pengikutnya adalah orang-orang yang berwawasan yang menyeru kepada Allah SWT, dan siapa pun yang tidak termasuk di antara mereka bukanlah pengikutnya yang sejati, meskipun ia adalah pengikutnya berdasarkan afiliasi dan klaim .

Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Di dalamnya terdapat beberapa hal: Di antaranya adalah pengingat akan ketulusan, karena banyak orang, meskipun mereka menyeru kepada kebenaran, sebenarnya menyeru kepada diri mereka sendiri. Di antaranya adalah bahwa wawasan adalah salah satu kewajiban. Di antaranya adalah bahwa salah satu tanda kebaikan monoteisme adalah bahwa itu merupakan pernyataan tentang keagungan Allah Yang Maha Kuasa yang tidak dapat dihina. Di antaranya adalah bahwa salah satu keburukan politeisme adalah bahwa itu merupakan penghinaan terhadap Allah Yang Maha Kuasa. Di antaranya adalah bahwa menjauhkan seorang Muslim dari kaum politeis berarti bahwa ia tidak akan menjadi salah satu dari mereka meskipun ia tidak melakukan politeisme. ”

Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata mengenai makna firman Allah: {Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan petunjuk yang baik} (4): Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan tingkatan ajakan dan menjadikannya tiga kategori sesuai dengan kondisi orang yang diajak: Ia adalah pencari kebenaran, mencintainya, dan mengutamakannya di atas segalanya jika ia mengenalinya. Orang ini diajak dengan hikmah dan tidak membutuhkan nasihat atau argumentasi. Atau ia sibuk dengan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, tetapi jika ia mengenalinya, ia akan mengutamakannya dan mengikutinya.

Orang ini membutuhkan nasihat melalui dorongan dan peringatan. Atau ia keras kepala dan menentang. Orang ini diajak berdebat dengan cara terbaik. Jika ia kembali, baiklah; jika tidak, perdebatan dilanjutkan dengannya jika memungkinkan .
Dia berkata: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam diutus

_____
1. Surah Yusuf, ayat 108 .
2 Surah Yusuf, ayat: 108 .
3 Surah Yusuf, ayat: 108 .
4. Surah An-Nahl, ayat 125 .

_____
Mu’adz berkata kepada Yaman: “Kalian akan pergi kepada kaum Ahli Kitab, maka hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” - Dan dalam riwayat lain: “kepada keesaan Allah.” - “Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka shalat lima waktu setiap siang dan malam. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka sedekah yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang miskin mereka. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka waspadalah terhadap harta mereka yang terbaik, dan waspadalah terhadap doa orang yang tertindas, karena tidak ada penghalang

antara doa itu dan Allah.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.1

Al-Hafiz berkata: Mu’adh diutus ke Yaman pada tahun kesepuluh, sebelum haji Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagaimana disebutkan oleh penulis - maksudnya Al-Bukhari di akhir Maghazi - dan dikatakan: itu terjadi pada akhir tahun kesembilan ketika beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, kembali dari Tabuk .

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Waqidi dengan sanadnya sampai kepada Ka’b bin Malik. Ibn Sa’d memasukkannya ke dalam Al-Tabaqat atas otoritasnya, dan mereka sepakat bahwa beliau tinggal di Yaman sampai beliau datang pada masa kekhalifahan Abu Bakr, semoga Allah meridainya, kemudian beliau pergi ke Suriah dan meninggal di sana .

Syekh Al-Islam berkata: Di antara keutamaan Mu'adz, semoga Allah meridainya, adalah bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, mengutusnya ke Yaman sebagai utusan, ahli hukum, guru, dan hakim .

Pernyataan beliau: “Kalian akan pergi ke kaum Ahli Kitab.” Al-Qurtubi berkata: “Yang beliau maksud adalah orang-orang Yahudi dan Kristen, karena jumlah mereka lebih banyak daripada kaum politeis di Arab dan Yaman. Beliau hanya mengingatkannya agar beliau siap berdebat dengan mereka .”

Al-Hafiz berkata: Ini seperti pendahuluan bagi wasiat, untuk mengarahkan perhatiannya kepada wasiat tersebut .

Pernyataannya: “Hendaklah hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah” 2 “kesaksian” berada dalam kasus nominatif sebagai subjek dari “hendaklah demikian” yang ditunda. Dan “pertama” adalah predikatnya yang diletakkan sebelum itu. Dan kebalikannya diperbolehkan .

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Ekspedisi Militer (4347): Bab tentang mengirim Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum Haji Perpisahan. Muslim: Kitab Iman (19) (29): Bab tentang menyeru kepada dua syahadat dan hukum-hukum Islam .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Mereka biasa mengucapkannya, tetapi mereka tidak memahami maknanya, yang menunjukkan ketulusan ibadah hanya kepada Allah dan meninggalkan penyembahan selain Dia. Dengan demikian, ucapan mereka "Tidak ada tuhan selain Allah" tidak bermanfaat bagi mereka karena ketidaktahuan mereka tentang makna ungkapan ini, seperti halnya sebagian besar generasi selanjutnya dari umat ini. Mereka biasa mengucapkannya sambil melakukan politeisme dengan menyembah orang mati, orang yang tidak hadir, dewa-dewa palsu, dan berhala. Mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengannya, menegaskan apa yang disangkalnya tentang politeisme melalui kepercayaan, ucapan, dan perbuatan mereka, dan menyangkal apa yang ditegaskannya tentang ketulusan. Mereka mengira bahwa maknanya adalah kekuasaan.

Pernyataan beliau, "Dan dalam riwayat lain: sampai mereka mengakui Keesaan Allah," terdapat dalam Kitab Tauhid dalam Sahih al-Bukhari. Penulis, dengan menyebutkan riwayat ini, menunjukkan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, karena maknanya adalah Keesaan Allah dalam ibadah dan penolakan terhadap penyembahan selain Dia. Dalam riwayat lain, dikatakan, "Hendaklah hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah," yaitu kekafiran kepada tuhan-tuhan palsu dan keimanan kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT: {Maka barangsiapa yang mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling kuat dan tidak akan putus.} (1) Pegangan yang paling kuat adalah "Tidak ada tuhan selain Allah." Dan dalam riwayat lain oleh al-Bukhari, beliau berkata, "Serukanlah mereka kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah ."

Saya berkata: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah harus memiliki tujuh syarat, dan itu tidak sah kecuali semuanya terpenuhi: Pertama: Pengetahuan yang meniadakan ketidaktahuan. Kedua: Kepastian yang meniadakan keraguan. Ketiga: Penerimaan yang meniadakan penolakan. Keempat: Ketundukan yang meniadakan pengabaian. Kelima: Ketulusan yang meniadakan

Keenam: Kejujuran, yang merupakan kebalikan dari kebohongan. Ketujuh: Kasih, yang merupakan kebalikan dari kebalikannya .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .

_____

Ini mengandung bukti bahwa monoteisme—yaitu penyembahan tulus hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu, dan meninggalkan penyembahan selain Dia—adalah kewajiban pertama. Inilah sebabnya mengapa hal pertama yang diserukan oleh para Rasul, semoga kedamaian menyertai mereka, adalah: “Sembahlah Allah; kalian tidak mempunyai tuhan selain Dia.”¹ Dan Nuh berkata: “Janganlah kalian menyembah selain Allah.”² Ini mengandung makna “Tidak ada tuhan selain Allah” yang sepenuhnya sesuai . ³

Syekh al-Islam berkata: “Sudah menjadi keharusan dalam agama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan umat Islam sepakat bahwa landasan Islam dan hal pertama yang diperintahkan kepada manusia adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Dengan demikian, orang kafir menjadi Muslim, musuh menjadi teman, dan orang yang darah dan hartanya halal akan terlindungi dari darah dan hartanya. Kemudian, jika itu berasal dari hatinya, maka ia telah beriman, dan jika ia mengucapkannya dengan lidah tanpa hati, maka ia secara lahiriah adalah Muslim tetapi secara batiniah

adalah orang yang beriman. Beliau berkata: Adapun jika ia tidak mengucapkannya dengan kemampuan, maka ia adalah orang kafir menurut kesepakatan umat Islam, secara lahiriah dan batiniah, menurut para pendahulu umat, para imamnya, dan mayoritas ulama. ”

_____

1. Surat Al-Mu'minun ayat 32 .
2. Surah Hud, ayat: 2 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Adapun pernyataan para teolog dan pengikut mereka bahwa kewajiban pertama adalah mengenal Tuhan melalui pengamatan dan penalaran, ini adalah sifat bawaan yang dengannya Tuhan menciptakan hamba-hamba-Nya. Inilah sebabnya mengapa seruan para rasul kepada umat mereka dimulai dengan Keesaan Ibadah: “Sembahlah Allah; tidak ada tuhan selain Dia.” Artinya, sembahlah hanya Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 21:25 “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa, ‘Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.’” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 14:10 “Para rasul mereka berkata, ‘Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?’ ”
Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Ini memiliki dua kemungkinan makna: “Salah satunya” Apakah ada keraguan tentang keberadaan-Nya? Karena fitrah membuktikan keberadaan-Nya dan diciptakan untuk mengakui-Nya, karena mengakui-Nya adalah suatu keharusan dalam fitrah yang sehat. “Makna kedua”

Apakah ada keraguan tentang keilahian-Nya dan keistimewaan-Nya dalam kewajiban untuk menyembah-Nya? Dia adalah Pencipta segala sesuatu yang ada, maka hanya Dia yang layak disembah, tanpa sekutu. Karena sebagian besar umat mengakui Sang Pencipta, tetapi mereka menyembah selain Dia, perantara yang mereka kira akan mendekatkan mereka kepada Allah. ”

Saya berkata: Kemungkinan kedua ini mencakup kemungkinan pertama. Abu Ja'far Ibn Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah, Mujahid, dan Amir bahwa mereka berkata: Tidak ada seorang pun yang tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan dirinya dan menciptakan langit dan bumi, dan inilah keyakinan mereka. Dan dari Ikrimah juga: Kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" dan mereka menjawab, "Allah," dan itulah keyakinan mereka, meskipun mereka menyembah selain Dia .

Telah dinyatakan bahwa ungkapan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dibatasi oleh Al-Quran dan Sunnah dengan syarat-syarat yang berat. Di antaranya adalah: pengetahuan, keyakinan, keikhlasan, kejujuran, cinta, penerimaan, kepatuhan, dan kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah. Jika syarat-syarat ini terpenuhi oleh orang yang mengucapkannya, maka pernyataan ini akan bermanfaat baginya, dan jika tidak terpenuhi, maka tidak akan bermanfaat baginya . Pengetahuan dan tindakan manusia berbeda-beda, sehingga sebagian orang mendapat manfaat dari

mengucapkannya dan sebagian lainnya tidak, sebagaimana yang sudah jelas.
(1/84)

_____

" Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk melaksanakan salat lima waktu setiap siang dan malam. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk memberikan sedekah yang diambil dari orang kaya mereka dan diberikan kepada orang miskin mereka . "

_____

Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat kemungkinan bahwa seseorang mungkin berilmu[1] namun tidak mengetahui makna dari “Tidak ada Tuhan selain Allah” atau ia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya .”

Saya berkata: Betapa banyaknya orang-orang ini - semoga Allah Yang Maha Kuasa tidak menambah jumlah mereka .

Pernyataannya, "Jika mereka menaati kamu dalam hal ini," berarti jika mereka bersaksi dan tunduk kepadanya. "Maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk melaksanakan lima salat." Ini menunjukkan bahwa salat adalah kewajiban terbesar setelah dua syahadat. An-Nawawi pada dasarnya mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama di dunia ini

hanya muncul setelah memeluk Islam. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak dibebani oleh kewajiban-kewajiban ini, atau bahwa hukuman mereka akan bertambah di Akhirat karena kewajiban tersebut. Pandangan yang benar adalah bahwa orang-orang kafir dibebani oleh cabang-cabang hukum Islam, baik yang diperintahkan maupun yang dilarang. Ini adalah pendapat mayoritas .
Pernyataan beliau, "Maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk memberikan sedekah, yang diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin," mengandung bukti bahwa zakat adalah rukun Islam yang paling wajib setelah salat, dan bahwa zakat diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara khusus menyebutkan orang miskin karena hak mereka atas zakat lebih mendesak daripada hak orang kaya.

_____

1. Artinya seorang ahli ilmu duniawi; atau seorang ahli yang telah menghafal ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu itu tidak menyentuh hatinya atau imannya, karena ia mempelajarinya demi dunia dan agar disebut sebagai ahli. Ia adalah seorang profesional dalam ilmu pengetahuan, dan ia mungkin terampil dan mahir dalam profesi ini, tetapi ia tidak mengambil manfaat dari pengetahuannya, karena pengetahuannya berada di satu tempat dan iman serta agamanya berada di tempat lain dengan meniru orang awam dan massa. Inilah

keadaan sebagian besar ulama resmi saat ini, semoga Allah membimbing mereka .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Disebutkan bahwa zakat hanya bermanfaat bagi mereka yang beriman kepada keesaan Allah dan melaksanakan salat wajib sesuai dengan syarat, rukun, dan persyaratannya. Zakat disebutkan bersama salat dalam Kitab Allah, dan ini ditunjukkan oleh firman-Nya: 5:98 (Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah, beriman dengan tulus kepada-Nya, beriman kepada kebenaran, mendirikan salat, dan membayar zakat. Dan itulah agama yang benar). Siapa pun yang memenuhi kewajiban ini juga akan memenuhi rukun-rukun lainnya karena motivasi yang kuat untuk melakukannya, karena hal ini mengharuskan pelaksanaannya. Allah berfirman: 9:5 (Tetapi jika mereka bertaubat, mendirikan salat, dan membayar zakat, maka biarkanlah mereka). Anas berkata mengenai ayat ini: “Tabat mereka adalah dengan meninggalkan berhala, beribadah kepada Tuhan mereka, mendirikan salat, dan membayar zakat.” Dan berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Aku diperintahkan untuk mendirikan salat dan memberikan zakat, dan siapa pun yang tidak memberikan zakat tidak memiliki salat ."
(1/85)

Hak dari delapan kategori yang tersisa .
Disebutkan bahwa Imam adalah orang yang bertanggung jawab mengumpulkan dan

mendistribusikan Zakat, baik sendiri maupun melalui wakilnya. Siapa pun yang menolak untuk membayarkannya kepadanya, maka Zakat tersebut akan diambil darinya secara paksa .

Hadits tersebut memberikan bukti bahwa cukup memberikan zakat dalam satu kategori saja, sebagaimana pendapat Malik dan Ahmad .

Disebutkan bahwa tidak diperbolehkan memberikannya kepada orang kaya atau kepada orang kafir selain orang yang beragama Islam, dan bahwa zakat wajib dikenakan pada harta anak dan orang gila, sebagaimana pendapat mayoritas; hal ini merupakan pendapat umum dari hadits tersebut .

Saya katakan: Jika kata “miskin” digunakan sendiri, maka itu termasuk orang yang membutuhkan dan sebaliknya, seperti kata-kata serupa lainnya. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Syekh al-Islam .

Pernyataannya, "Waspadalah terhadap harta mereka yang paling berharga," menggunakan kasus akusatif untuk penekanan, sebagai peringatan, dan merupakan bentuk jamak dari "dermawan" (atau "mulia"). Penulis al-Matali' berkata, "Itulah yang mencakup semua kesempurnaan yang mungkin: susu yang melimpah, bentuk yang indah, dan daging serta wol yang berlimpah." An-Nawawi menyebutkan hal ini. Saya katakan, itu adalah yang terbaik, paling berharga, dan paling mahal dari harta seseorang .

Disebutkan bahwa dilarang bagi pengumpul zakat untuk mengambil bagian harta yang terbaik, dan dilarang bagi pemilik harta untuk memberikan bagian harta yang terburuk. Sebaliknya, ia hendaknya memberikan bagian yang rata-rata, tetapi jika ia merasa puas dengan bagian yang terbaik, maka itu diperbolehkan .

Perkataannya, “Dan waspadalah terhadap permohonan orang yang tertindas,” berarti menempatkan perisai antara diri Anda dan permohonan tersebut melalui keadilan dan menjauhi penindasan. Kedua hal ini melindungi orang-orang yang tertindas dari segala kejahatan di dunia dan akhirat. Ini juga berfungsi sebagai peringatan terhadap segala bentuk ketidakadilan .

_____

1 Al-Bukhari: Zakat (1395, 1458, 1496), Maghazi (4347), dan Tauhid (7372), Muslim: Iman (19), Al-Tirmidzi: Zakat (625), Al-Nasa'i: Zakat (2435), Abu Dawud: Zakat (1584), Ibnu Majah: Zakat (1783), Ahmad (1/233), dan Al-Darimi: Zakat (1614).

2. Dalam Qurrat al-Uyun: Sebuah peringatan baginya agar tidak melampaui apa yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan mengenai zakat, yaitu mengambilnya dari tengah-tengah harta; karena itu adalah alasan untuk memberikannya dengan sukarela dan dengan niat yang baik. Dan apa pun yang melampaui apa yang telah ditetapkan bukanlah hal yang baik. Ini adalah prinsip yang harus diperhatikan .

3. Dalam Surah Al-Qurrat: Ini menunjukkan bahwa jika seorang pekerja melebihi jumlah yang disepakati, ia menjadi tidak adil kepada orang yang darinya ia mengambil bagian, dan doa orang yang dizalimi diterima; tidak ada halangan antara doa tersebut dan Allah yang mencegah penerimaannya. Oleh karena itu, pekerja harus berusaha untuk bersikap adil dalam pekerjaannya, tidak menzalimi siapa pun dengan mengambil lebih dari yang seharusnya, dan tidak menunjukkan pilih kasih dengan mengurangi bagiannya. Ia harus mengupayakan keadilan bagi kedua belah pihak. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/86)

_____

Pernyataan-Nya: “Soal itu,” yang berarti perkara tersebut, “tidak ada penghalang antara perkara itu dan Tuhan.” Kalimat ini menjelaskan kata ganti perkara, yang berarti bahwa perkara itu tidak terhalang dari Tuhan, sehingga Dia menerimanya .

Hadits tersebut juga menyebutkan penerimaan laporan dari satu orang yang terpercaya dan kewajiban untuk mengamalkannya. Disebutkan pula bahwa Imam mengutus para pejabat untuk mengumpulkan zakat, dan bahwa beliau menasihati para pejabat dan gubernurnya, memerintahkan mereka untuk takut kepada Allah Yang Maha Kuasa, mengajari mereka, melarang mereka berbuat zalim, dan menyadarkan mereka akan akibat buruknya. Hadits tersebut juga menekankan pentingnya pengajaran secara bertahap. Hal ini dinyatakan oleh penulis .

Saya berkata: Dia mulai dengan yang terpenting, lalu yang terpenting berikutnya .
Ketahuilah bahwa puasa dan ibadah haji tidak disebutkan dalam hadits tersebut, dan hal ini membingungkan banyak ulama .
Syekh al-Islam berkata: Sebagian orang berpendapat bahwa beberapa perawi mempersingkat hadits, tetapi ini tidak benar. Ini adalah kritik terhadap para perawi, karena hal ini hanya terjadi pada satu hadits, seperti hadits delegasi Abd al-Qays (1), di mana sebagian menyebutkan puasa dan sebagian tidak. Namun, hal ini tidak terjadi pada dua hadits yang terpisah. Ada dua jawaban untuk hal ini :
Salah satu alasannya adalah karena sesuai dengan wahyu kewajiban, dan hal pertama yang Allah tetapkan adalah dua syahadat, kemudian salat. Dia memerintahkan salat pada awal zaman wahyu, dan karena alasan ini kewajiban haji tidak disebutkan, seperti halnya pada sebagian besar hadits, tetapi disebutkan dalam hadits-hadits selanjutnya .
Jawaban kedua adalah bahwa beliau akan menyebutkan apa yang sesuai dalam setiap situasi. Terkadang beliau akan menyebutkan kewajiban-kewajiban yang harus diperjuangkan, seperti salat dan zakat. Terkadang beliau akan menyebutkan salat dan puasa bagi mereka yang tidak wajib membayar zakat, dan terkadang beliau akan menyebutkan salat, zakat, dan puasa. Ini bisa jadi terjadi sebelum kewajiban haji ditetapkan, atau orang yang sedang diajak bicara adalah…

_____

1. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Suku Abd al-Qays datang sebagai delegasi kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Beliau bertanya, ‘Siapakah kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami dari Rabi’ah.’ Beliau berkata, ‘Selamat datang delegasi, tanpa rasa malu atau penyesalan.’ Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, di antara kami dan Anda terdapat suku-suku kafir Mudar ini, dan kami tidak dapat sampai kepada Anda kecuali pada bulan suci. Maka perintahkanlah kami dengan perintah yang tegas agar kami dapat mengikuti, perintahkanlah orang-orang di belakang kami untuk mengikuti, dan dengan perintah itu kami dapat masuk surga.’ Beliau berkata, ‘Aku memerintahkan kalian dengan empat hal dan aku melarang kalian dari empat hal. Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah? Itu adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan memberikan seperlima dari rampasan perang.’” - Hadits tersebut. Delegasi Abd al-Qays datang pada tahun kesembilan . (*)

(*) (Dan delegasi Abd al-Qays berada pada tahun kesembilan) Ada pertanyaan tentang hal ini, dan tampaknya mereka datang sebelum penaklukan Mekah karena ucapan mereka: “Di antara kami dan kalian terdapat suku orang-orang kafir Mudar ini.” Diketahui bahwa penduduk Mekah adalah kepala dan pemimpin orang-orang kafir Mudar, dan mereka

memeluk Islam pada tahun penaklukan, yaitu tahun kedelapan. Al-Hafiz Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - dalam sejarahnya Al-Bidayah, menyimpulkan makna ini dari konteks ini - dan Allah Maha Mengetahui .
(1/87)

Tidak ada kewajiban baginya. Adapun salat dan zakat, keduanya memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh amalan wajib lainnya. Inilah sebabnya Allah SWT menyebutkan tentang memperjuangkannya dalam Kitab-Nya, karena keduanya adalah ibadah lahiriah, tidak seperti puasa yang merupakan urusan batiniah, seperti wudhu dan penyucian diri setelah najis, dan hal-hal serupa yang dipercayakan kepada seseorang. Seseorang dapat memilih untuk tidak berniat berpuasa dan dapat makan secara diam-diam, sebagaimana ia dapat menyembunyikan najis dan najisnya saat membahas amalan lahiriah yang diperjuangkan orang untuk menjadi Muslim dengan melakukannya. Inilah sebabnya mengapa hal ini dikaitkan dengan salat dan zakat, bukan puasa, meskipun puasa adalah wajib, sebagaimana dalam dua ayat Surah At-Tawbah (1), yang diturunkan setelah kewajiban puasa ditetapkan, menurut konsensus para ulama. Demikian pula, ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau tidak menyebutkan puasa dalam haditsnya karena puasa bersifat sekunder dan batiniah, dan beliau juga tidak menyebutkan haji karena kewajibannya bersifat khusus, bukan umum,

dan hanya diwajibkan sekali seumur hidup. Akhir kutipan, beserta artinya . 2

Pernyataan beliau: “Mereka berdua meriwayatkannya” berarti Al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al-Tirmidhi, Al-Nasa’i dan Ibn Majah .

Beliau berkata: “Dan mereka berdua meriwayatkan dari Sahl bin Saad, semoga Allah meridainya: bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaybar: ‘Besok aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui dia.’ Maka orang-orang bermalam dengan bertanya-tanya siapa yang akan menerimanya. Ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, masing-masing berharap untuk menerimanya. Beliau bersabda: ‘Di mana Ali bin Abi Talib?’ Dikatakan: ‘Dia menderita penyakit mata.’ Beliau bersabda: ‘Panggil dia,’ dan dia pun dibawa. Beliau meludahi matanya dan mendoakannya, dan dia sembuh seolah-olah tidak pernah merasakan sakit.’”

_____

1. Itulah firman Allah Yang Maha Kuasa: “Tetapi jika mereka bertaubat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka biarlah mereka melanjutkan perjalanan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” Ayat 5. Dan serupa dengan itu adalah ayat 11, dan kesimpulannya: “Maka

mereka adalah saudara-saudaramu seiman. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui . ”
2. Mungkin jawaban yang benar adalah yang diberikan oleh beberapa ulama mengenai peringkasan hadits oleh perawi. Ini tidak mencela perawi, karena mereka meriwayatkan hadits sesuai dengan keadaan dan kesempatan. Kesempatan tersebut mungkin hanya membutuhkan sebagian dari hadits, sehingga mereka membatasi diri pada bagian itu. Ini sangat umum, seperti yang dapat Anda lihat dalam kitab Bukhari dan kumpulan kitab lainnya—dan Allah Maha Mengetahui .
(1/88)

_____

Maka ia memberikan panji itu kepadanya dan berkata: Lanjutkanlah dengan santai hingga kamu sampai di wilayah mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam dan beritahukan kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah Yang Maha Kuasa di dalamnya. Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah.” 1
" Yadoukun" artinya mereka menerobos .
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Sahl ibn Saad,” yang berarti Ibn Malik ibn Khalid al-Ansari al-Khazraji al-Saadi, Abu al-Abbas, seorang sahabat yang terkenal, dan ayahnya juga seorang sahabat. Beliau wafat pada tahun delapan puluh delapan, setelah hidup lebih dari seratus tahun .”
Pernyataannya: "Dia berkata pada hari Khaybar," dan dalam dua kitab Sahih yang

diriwayatkan oleh Salama bin Al-Akwa’ dia berkata :
“ Ali, semoga Allah meridainya, tertinggal dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di Khaybar, dan ia menderita konjungtivitis. Ia berkata: Apakah aku harus tertinggal dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan? Maka Ali, semoga Allah meridainya, pergi dan menyusul Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Ketika tiba malam hari dan Allah Yang Maha Kuasa memberikan kemenangan di pagi harinya, beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, berkata: Besok aku akan memberikan panji - atau panji akan dibawa - kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau beliau berkata: mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan melalui dia. Kemudian kami melihat Ali dan apa yang kami harapkan, dan mereka berkata: Ini adalah Ali, maka Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Allah memberikan kemenangan melalui dia.” 2 Pernyataannya: “Aku akan memberikan panji itu.” Al-Hafiz berkata: Dalam riwayat Buraydah: “Aku akan memberikan panji itu kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.” Sekelompok ahli bahasa menyatakan bahwa itu sinonim, tetapi Ahmad dan Al-Tirmidhi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas: “Panji Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berwarna hitam, dan benderanya berwarna putih.”[3] Dan hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Tabarani dari .

Orang-orang menghabiskan malam dengan bertanya-tanya siapa yang akan mendapatkannya. Ketika pagi tiba, mereka semua pergi menemui Rasulullah, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.

Buraydah. Dan Ibnu Adi meriwayatkan dari Abu Hurayrah dan menambahkan: “Tertulis di dalamnya: Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah.” 4

Pernyataan beliau: “Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintai dia” mengandung keutamaan yang besar bagi Ali, semoga Allah meridainya .

Syekh al-Islam berkata: Deskripsi ini tidak eksklusif untuk Ali atau para Imam; karena Allah dan Rasul-Nya mencintai setiap orang beriman yang saleh yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, hadits ini termasuk argumen terbaik yang digunakan untuk melawan kaum Nasibi yang tidak menerimanya sebagai pemimpin mereka, atau yang menyatakan dia sebagai orang kafir atau pendosa, seperti kaum Kharijites. Tetapi argumen ini tidak berlaku menurut kaum Rafidiyah, yang mengklaim bahwa teks-teks yang menunjukkan keutamaan para Sahabat diturunkan sebelum kemurtadan mereka. Kaum Kharijites mengatakan hal yang sama tentang Ali, tetapi ini salah; karena Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya tidak akan memberikan pujian seperti itu kepada seseorang yang Allah tahu akan meninggal sebagai orang kafir .

_____

1. Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2975), Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2407), dan Ahmad (4/51).
2. Al-Bukhari: Kitab Keutamaan Para Sahabat (3702): Bab tentang Keutamaan Ali bin Abi Talib. Dan Muslim: Kitab Keutamaan Para Sahabat (3407) (35): Bab tentang Keutamaan Ali bin Abi Talib .
3. Al-Tirmidzi: Jihad (1681), dan Ibnu Majah: Jihad (2818).
4. Al-Bukhari: Kitab Keutamaan Para Sahabat (3701): Bab tentang Keutamaan Ali ibn Abi Talib. Muslim: Kitab Keutamaan Para Sahabat (2406) (34): Bab tentang Keutamaan Ali ibn Abi Talib. Dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan langka. Al-Tabarani (1161) meriwayatkannya dari Buraydah. Dia berkata dalam Majma' al-Zawa'id (5/321): "Hadits ini memuat nama Hayyan ibn Ubayd Allah. Al-Dhahabi berkata: Ibn Abi Hatim meninggalkannya kosong, jadi dia tidak dikenal, dan orang-orang Abu Ya'la lainnya dapat dipercaya." Al-Arna'ut menilai hadits ini baik dalam Takhrij Sharh al-Sunnah (10/404). Tambahan "Tertulis di dalamnya: Tidak ada tuhan selain Allah" terdapat dalam kitab Al-Awsat karya Al-Tabarani, sebagaimana dikatakan Al-Haythami dalam Majma' al-Zawa'id (5/321) berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, dan kitab itu juga memuat Hayyan ibn Ubayd Allah .
(1/89)

Kitab ini memuat bukti tentang sifat kasih sayang, bertentangan dengan ajaran Yahm

dan orang-orang yang mengambilnya dari mereka. 1 .
Pernyataannya, “Allah akan memberikan kemenangan melalui dia,” secara eksplisit menjanjikan kemenangan, dan itu adalah salah satu tanda kenabian .
Pernyataan beliau: “Maka orang-orang itu menghabiskan malam mereka dalam keadaan kebingungan,” dengan “malam mereka” dan “dalam keadaan kebingungan” dalam kasus akusatif, penulis berkata: mereka sedang menyelidikinya. Artinya, tentang siapa yang seharusnya memberikannya kepada mereka. Dan di dalamnya terdapat semangat para Sahabat untuk berbuat baik dan kepedulian mereka terhadapnya, serta kedudukan tinggi ilmu dan iman mereka .
Pernyataan beliau: “which one” berada dalam kasus nominatif dengan “which” karena penambahan dan penghilangan bagian awal klausa relatifnya .
Pernyataannya: "Ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, masing-masing berharap akan diberikan." Dan dalam
Dia berharap akan diberikan itu.” Dia berkata: Di mana Ali ibn Abi Talib? Dikatakan: Dia mengeluh tentang matanya .
Abu Hurairah meriwayatkan dalam Muslim bahwa Umar berkata: “Aku tidak pernah mencintai kepemimpinan kecuali pada hari itu.” 2
Syekh al-Islam berkata: Di situlah terdapat kesaksian Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang

keimanannya kepada Ali mengenai batin dan lahiriah, dan bukti kesetiaannya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya, serta kewajiban orang-orang beriman untuk berserah diri kepada beliau. Dan jika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersaksi tentang seseorang tertentu dengan kesaksian atau mendoakannya, banyak orang ingin memiliki kesaksian dan doa seperti itu untuknya, meskipun Nabi bersaksi untuk banyak orang dan mendoakan banyak orang. Ini seperti kesaksian tentang Surga untuk Thabit bin Qais[3] dan Abdullah bin Salam[4], meskipun beliau bersaksi tentang Surga untuk orang lain, dan kesaksian tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk orang yang dipukuli karena minum anggur[5] .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Kitab ini memuat keutamaan Ali, semoga Allah meridainya, mengenai pemberian panji kepadanya, dan ajakannya kepada penduduk Khaybar untuk memeluk Islam; serta memerangi mereka jika mereka tidak menerima Islam. Kitab ini juga memuat keabsahan seruan kepada Islam .

2 Muslim: Kitab Keutamaan Para Sahabat (5024) (33): Bab tentang Keutamaan Ali bin Abi Talib .

3. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Dia adalah salah satu penghuni surga.” Dalam sebuah hadits panjang, ketika beliau duduk di rumahnya dengan sedih saat ayat diturunkan: “Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara

Nabi, dan janganlah kamu berbicara dengan keras kepadanya seperti kamu berbicara dengan keras kepada sesamamu, agar amal perbuatanmu tidak menjadi sia-sia tanpa kamu sadari." Thabit memiliki suara yang keras, maka ia berkata: "Akulah yang biasa meninggikan suaraku." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (jilid 3, hlm. 137), dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Iman, hadits 187 .

4. Dari Sa'd bin Abi Waqqas, beliau berkata: "Aku tidak pernah mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengatakan kepada siapa pun yang berjalan di bumi: bahwa dia termasuk penghuni surga, kecuali Abdullah bin Salam." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam keutamaan kaum Ansar, dan diriwayatkan oleh Muslim, Al-Tirmidhi dan Ibnu Majah .

5. Al-Bukhari meriwayatkan dari Umar yang berkata: "Ada seorang laki-laki bernama Abdullah, yang dijuluki Keledai, yang biasa membuat Rasulullah tertawa. Ia biasa minum anggur, sehingga ia akan dibawa dan hukuman akan dijatuhkan kepadanya. Sebagian Sahabat mengutuknya, lalu Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - bersabda: 'Janganlah kalian mengutuknya, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'" Hadits tersebut .

Pernyataan beliau: "Maka beliau berkata, 'Di manakah Ali ibn Abi Talib?'" berisi pertanyaan

Imam tentang rakyatnya dan pengecekan kondisi mereka .
Pernyataan beliau: "Maka dikatakan bahwa beliau mengeluhkan matanya," maksudnya karena konjungtivitis, sebagaimana dalam Sahih Muslim berdasarkan riwayat Sa'd ibn Abi Waqqas, yang berkata :
“ Panggil Ali kepadaku, dan aku akan membawanya dengan mata yang sakit.” 1. Hadits tersebut, dan dalam versi yang benar dalam tulisan tangan penulisnya: “Dikatakan: Dia mengeluh tentang matanya, maka dia mengirim utusan untuk memanggilnya.” Kata kerja dalam bentuk aktif, dan kata ganti tersembunyi di dalam kata kerja, merujuk kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Mungkin saja itu dalam bentuk pasif. Dan Muslim meriwayatkan, melalui rantai periwayatan Iyas ibn Salamah ibn al-Akwa’, dari ayahnya, yang berkata: “Maka dia mengutusku kepada Ali, dan aku membawanya, menuntunnya, dengan mata yang sakit .”
Pernyataannya: "Maka dia meludah" dengan huruf "Sad" diucapkan dengan fatha, yang berarti dia meludah .
Pernyataan beliau: “Dan beliau mendoakannya dan ia sembuh” ditulis dengan huruf “ra” dan hamzah terbuka, artinya ia sembuh seketika, sembuh total seolah-olah ia tidak pernah merasakan sakit akibat konjungtivitis atau penglihatan lemah .
Dan dalam riwayat Al-Tabarani dari Ali: “Aku tidak pernah menderita konjungtivitis atau sakit kepala sejak Nabi, صلى الله عليه وسلم,

memberiku panji.” Ini mengandung bukti untuk kedua syahadat tersebut .
Pernyataannya: "Maka dia memberikan panji itu kepadanya." Penulis berkata: "Panji itu mengandung keyakinan akan takdir, karena panji itu diperoleh oleh mereka yang tidak berusaha mendapatkannya, dan ditahan dari mereka yang berusaha mendapatkannya ."
Hal ini menyatakan bahwa melakukan tindakan yang diperbolehkan, wajib, atau dianjurkan tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan .
Perkataannya: “Dan dia berkata: Lanjutkanlah dengan santai” dengan huruf fa’ yang diucapkan dengan damma. Artinya, lanjutkan, dan “dengan santai” dengan huruf ra’ yang diucapkan dengan kasra dan huruf sin dengan sukun, artinya, lanjutkanlah dengan santai tanpa tergesa-gesa. Dan “halaman mereka” adalah ruang terbuka tanah mereka, yaitu apa yang ada di sekitarnya .
Ini termasuk: tata krama yang tepat selama pertempuran, menghindari tergesa-gesa dan kecerobohan, serta kebisingan yang tidak perlu .

_____
1 Muslim: Kitab Keutamaan Para Sahabat (2404) (32): Bab tentang Keutamaan Ali bin Abi Talib .
2. Hasan. Al-Haythami berkata tentang hadits ini dalam Majma' al-Zawa'id (9/122): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la secara singkat, dan perawi mereka adalah perawi hadits-hadits sahih, kecuali Umm Musa, dan haditsnya sahih." Adapun riwayat

al-Tabarani dari Ali, riwayatnya serupa dengan riwayat ini, dan al-Haythami berkata tentangnya (9/122) bahwa sanadnya Hasan .
(1/91)

Di dalamnya: Imam memerintahkan para pekerjanya untuk bersikap lemah lembut tanpa kelemahan atau goyah dalam tekad, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapannya: “Kemudian ajaklah mereka kepada Islam,”[1] yaitu, yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Jika Anda mau, Anda dapat mengatakan Islam adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan apa yang dituntut oleh kedua kesaksian tersebut yaitu ibadah yang tulus hanya kepada Allah, dan ketaatan yang tulus kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Oleh karena itu, hadits tersebut sesuai dengan terjemahannya, sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya: {Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab, marilah kita sampai pada suatu kalimat yang adil antara Kami dan kamu - bahwa Kami tidak akan menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dan tidak menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah." Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Bersaksilah bahwa kami adalah orang-orang Islam [yang tunduk kepada-Nya]."} [2]

Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: Islam adalah penyerahan diri kepada Allah, dan merupakan pengabdian serta ibadah kepada-Nya. Inilah yang dikatakan oleh para ahli bahasa .

Beliau (semoga Allah merahmatinya) bersabda: Agama Islam, yang telah Allah pilih dan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, adalah penyerahan diri hanya kepada-Nya semata, dan fondasinya terletak di dalam hati. Penyerahan diri hanya kepada-Nya semata dengan menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Maka barangsiapa menyembah-Nya dan menyembah tuhan lain bersama-Nya, ia bukanlah seorang Muslim, dan barangsiapa terlalu sombong untuk menyembah-Nya, ia bukanlah seorang Muslim. Dan pada hakikatnya, ini adalah masalah perbuatan, perbuatan hati dan anggota badan. Adapun iman, fondasinya adalah keyakinan, penegasan, dan pengetahuan hati, sehingga ini adalah masalah pernyataan hati yang mencakup perbuatan hati. (Selesai kutipan)

Menjadi jelas bahwa asal mula Islam adalah monoteisme dan penolakan politeisme dalam ibadah, yang merupakan seruan semua rasul, dan itu adalah penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa melalui monoteisme, dan ketaatan kepada-Nya dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka melalui lisan para rasul-Nya; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang Nuh, rasul pertama yang Dia utus: {Sembahlah Allah dan takutlah kepada-Nya dan taatilah Aku} 3 .

Dan beritahukan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan kepada Allah Yang Maha Kuasa mengenai masalah ini.
Hal ini mencakup: kebolehan menyeru kepada Islam sebelum berperang, tetapi jika seruan telah sampai kepada mereka, maka diperbolehkan untuk memerangi mereka terlebih dahulu, karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menyerang Bani al-Mustaliq ketika mereka tidak menyadarinya.[4] Dan jika seruan belum sampai kepada mereka

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Inilah bukti terjemahan tersebut, dan inilah yang seharusnya menjadi niat umat Islam dalam jihad mereka untuk membimbing manusia kepada Islam dan masuk ke dalamnya, dan inilah yang seharusnya menjadi dasar, niat, dan tujuan para penguasa .
2 Surah Al Imran, ayat: 64 .
3. Surah Nuh, ayat 3 .
4. Gua: Mereka yang Tidak Sadar. Al-Bukhari berkata: Ekspedisi melawan Banu al-Mustaliq dari Khuza'ah. Ini adalah al-Muraysi'. Ibn Ishaq berkata: Ini terjadi pada tahun keenam. Musa ibn Uqbah berkata: Pada tahun keempat. Al-Nu'man ibn Rashid meriwayatkan dari al-Zuhri: "Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menyerang Banu al-Mustaliq ketika mereka tidak sadar, dan ternak mereka sedang diberi minum. Beliau membunuh para pejuang mereka dan menawan wanita dan anak-anak mereka. Pada hari itu, beliau menangkap Juwayriyah bint al-Harith ." Banu al-Mustaliq adalah klan terkenal di Khuza'ah.

Alasan penyerangan itu adalah karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menerima kabar bahwa al-Harith ibn Dirar, pemimpin mereka dan ayah dari Juwayriyah, sedang mengumpulkan orang-orang dan bersiap untuk melawannya. Maka Rasulullah SAW mengejutkan mereka saat mereka lengah, dan menangkap sebagian besar dari mereka. Al-Harith bin Dirar memeluk Islam .
(1/92)

_____

Mereka harus diundang .
Pernyataan-Nya: “Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang menjadi hak mereka dari Allah Yang Maha Kuasa dalam hal itu” 12, artinya dalam Islam, jika mereka menjawabmu

_____

1. Al-Bukhari: Al-Manaqib (3701), Muslim: Fada’il Al-Sahabah (2406), Abu Dawud: Al-Ilm (3661), dan Ahmad (5/333).
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Kitab ini memuat apa yang diperintahkan dan ditetapkan Allah mengenai hak-hak "Tidak ada Tuhan selain Allah." Ini menunjukkan bahwa perbuatan adalah bagian dari iman, bertentangan dengan kaum Asy'ariyah dan Murji'iyah yang mengatakan bahwa itu hanyalah pernyataan semata. Mereka mengklaim bahwa iman hanyalah kepercayaan, mengabaikan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, karena agama adalah apa yang diperintahkan Allah untuk dilakukan dan apa yang dilarang-Nya untuk dihindari. Kitab ini juga membantah kaum musyrik yang menggunakan mukjizat para wali sebagai bukti kebajikan mereka

untuk membenarkan kemusyrikan. Amirul Mukminin, Ali (semoga Allah meridainya), mengalami mukjizat yang tidak dialami orang lain. Beliau menggali parit, membakarnya, dan melemparkan ke dalamnya orang-orang yang berlebihan dalam penghormatan mereka kepadanya atau menganut beberapa kepercayaan yang dianut kaum musyrik tersebut mengenai keluarga Nabi dan lainnya. Dengan demikian, beliau menjadi salah satu Sahabat (semoga Allah meridainya) yang paling jauh dari kemusyrikan dan keras terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah, bahkan membakar mereka dengan api (*). Demikian pula, Umar bin al-Khattab (semoga Allah meridainya), meskipun menerima mukjizat, menjadi salah satu Sahabat yang paling jauh dari kemusyrikan dan dalih-dalihnya. Mereka adalah orang-orang terbaik yang mengalami mukjizat, dan ini hanya meningkatkan kekuatan mereka dalam tauhid. Dan ketegasan terhadap kaum musyrik dan kecaman, seperti yang terjadi pada Umar - semoga Allah meridainya - dalam memohon hujan melalui al-Abbas dan menyembunyikan kuburan Daniel ketika para Sahabat menemukannya di perbendaharaan Hormuzan. Mukjizat hanya meningkatkan kekuatan para Rasul dalam menyeru kepada tauhid dan dalam ketegasan mereka terhadap kaum musyrik, mengecam mereka dan memerangi mereka. Namun, beberapa keadaan kerasukan setan dapat terjadi pada orang-orang yang dirasuki setan, menyebabkan mereka melupakan mengingat

Tuhan mereka. Keadaan-keadaan ini mungkin disalahartikan dengan orang-orang bodoh yang terjerat dalam politeisme, dan mereka mungkin mengira bahwa ini adalah mukjizat, padahal sebenarnya itu adalah tipu daya Setan dan godaannya terhadap orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran dari kebohongan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: 43:43 (Maka berpegang teguhlah pada apa yang telah diturunkan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di jalan yang lurus). Demikian pula, setiap orang harus mencari kebenaran dari Al-Quran dengan merenungkannya, karena itulah jalan yang lurus, dan tidak memperhatikan apa yang telah dihias oleh setan, sebagaimana orang-orang di umat ini sebelum mereka telah tertipu olehnya. (*) Dia adalah Abdullah ibn Saba, seorang Yahudi, dan para pengikutnya. Kisahnya ada di Bukhari. Ini termasuk melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan hukum Islam dan menahan diri dari melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah antara apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang; ini adalah bagian dari iman. Apa yang diizinkan Allah adalah diperbolehkan, dan apa yang dilarang Allah adalah dilarang; dan agama adalah apa yang telah ditetapkan Allah. Maka, jika seseorang berpegang teguh pada Islam, yang merupakan agama monoteistik dan ketulusan, dan membolehkan apa yang dibolehkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah, serta memerintahkan hal ini dan berusaha

untuk mencapainya, maka ia telah memenuhi kewajibannya. Dan di sisi Allah-lah segala keberhasilan .
(1/93)

_____

Demi Allah, jika Allah menuntun satu orang melalui kamu, itu akan lebih baik bagimu daripada unta merah.” 1 .

_____

Dia memberi tahu mereka apa yang diwajibkan dari mereka mengenai hak-haknya yang harus mereka lakukan, seperti salat dan zakat, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah: “Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali apa yang wajib dibayarkan.”[2] Dan ketika Umar berkata kepada Abu Bakr mengenai perangnya terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat: “Bagaimana kamu bisa memerangi wanita ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai mereka mengucapkan, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah.’ Jika mereka mengucapkannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali apa yang wajib dibayarkan.” Abu Bakr berkata: “Zakat adalah hak atas harta, dan demi Allah, jika mereka menahan seekor anak kambing yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, aku akan memerangi mereka karena menahannya .”

Dan di dalamnya: Imam mengutus para pendakwah kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan para penerusnya yang mendapat petunjuk, sebagaimana dalam Musnad yang diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, yang berkata dalam khutbahnya: “Demi Allah, aku tidak mengutus para pekerjaku kepada kalian untuk memukuli kulit kalian atau mengambil uang kalian. Tetapi aku mengutus mereka kepada kalian untuk mengajarkan agama dan tradisi kalian.” 3
Perkataannya: “Demi Allah, jika Allah membimbing satu orang melalui dirimu, itu akan lebih baik bagimu daripada unta merah.” “Itu” adalah partikel sumber, dan “lam” sebelumnya terbuka karena itu adalah “lam” dari sumpah. “Itu” dan kata kerja setelahnya diartikan sebagai partikel sumber, diangkat sebagai subjek dan predikat. “Lebih baik” dan “merah” dengan dhamma pada huruf yang tidak runcing dan sukoon pada “mim,” adalah bentuk jamak dari “merah,” dan “unta” dengan fatha pada “nun” dan “ayn” yang tidak runcing, yang berarti lebih baik bagimu daripada unta merah, yang merupakan harta paling berharga orang Arab .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Seruan kepada Allah adalah jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Kedua: Menekankan ketulusan; karena banyak orang, jika mereka berseru kepada kebenaran, sebenarnya mereka berseru kepada diri mereka sendiri .

_____

1. Al-Bukhari: Al-Manaqib (3701), Muslim: Fada'il Al-Sahabah (2406), Abu Dawud: Al-Ilm (3661), dan Ahmad (5/333).
(1 dan 2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya .
3. Rantai periwayatannya lemah: Ahmad (1/41). Al-Haythami berkata dalam Al-Majma' (5/211): "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam hadits yang panjang, dan saya belum pernah melihat siapa pun yang mengkritik atau menganggap Abu Firas dapat dipercaya, dan perawi lainnya dapat dipercaya." Abu Firas Al-Nahdi berkata dalam Al-Mizan (4/561): Dia tidak dikenal, dan dalam Al-Taqrib (2/462): Dia dapat diterima .
(1/94)

_____

Ketiga: Wawasan adalah salah satu kewajiban .
Keempat: Salah satu tanda keunggulan monoteisme adalah bahwa hal itu membebaskan Tuhan Yang Maha Kuasa dari penghinaan .
Kelima: Salah satu keburukan politeisme adalah bahwa hal itu merupakan penghinaan terhadap Tuhan .
Keenam: - dan ini yang terpenting - menjauhkan seorang Muslim dari kaum musyrik agar ia tidak menjadi salah satu dari

mereka, meskipun ia tidak melakukan kemusyrikan .
Ketujuh: Monoteisme sebagai kewajiban pertama .
Kedelapan: bahwa ia harus memulainya sebelum hal lain, bahkan sebelum berdoa .
Kesembilan: Arti dari “menyembah Tuhan semata” bukan berarti: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan .
Kesepuluh: Seseorang mungkin termasuk Ahli Kitab namun tidak mengetahuinya, atau ia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya .
Kesebelas: Menekankan pentingnya pendidikan bertahap .
Kedua belas: Mulailah dengan yang terpenting, lalu yang terpenting berikutnya .
Ketigabelas: Bank Zakat .
Keempat belas: Sang cendekiawan mengungkapkan keraguan tentang siswa tersebut .
Kelima belas: Larangan mengambil bagian terbaik dari harta seseorang .
Keenam belas: Menghindari permohonan orang yang tertindas .
Ketujuh belas: Pernyataan bahwa hal itu tidak mengaburkan .
Kata tersebut adalah kata benda verbal, dan "lam" sebelumnya terbuka karena merupakan "lam" dari sumpah. Kata kerja berikutnya ditafsirkan sebagai kata benda verbal, dalam kasus nominatif sebagai subjek kalimat, dengan "khayr" sebagai predikat. "Humr" (dengan dhamma pada huruf pertama dan sukun pada huruf kedua) adalah bentuk jamak dari "ahmar" (merah). "An-ni'am" (dengan

fatha pada huruf pertama dan fatha pada huruf kedua) berarti "lebih baik untukmu daripada unta merah," yang merupakan harta paling berharga orang Arab .
Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti monoteisme adalah apa yang terjadi pada pemimpin para utusan dan pemimpin para wali dalam hal kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit .
(1/95)

Kesembilan belas: Perkataannya: “Aku akan memberikan panji,” dan seterusnya, adalah tanda kenabian .
Yang kedua puluh: Dia meludahi matanya, dan dia juga salah satu tokoh terkemuka di dalamnya .
Dua puluh satu: Keutamaan Ali, semoga Allah meridainya .
Kedua puluh dua: Kebajikan para Sahabat dalam tidur mereka malam itu dan perhatian mereka yang terfokus pada hal itu, daripada kabar baik tentang kemenangan .
Yang kedua puluh tiga: Kepercayaan pada takdir, bahwa takdir akan diberikan kepada mereka yang tidak berusaha untuk mendapatkannya, dan akan ditahan dari mereka yang berusaha untuk mendapatkannya .
Kedua puluh empat: Etika dalam ucapannya: “Santai saja .”
Kedua puluh lima: Seruan kepada Islam sebelum berperang .

Yang ke-26: Ini adalah proyek untuk mereka yang telah dipanggil masuk Islam sebelumnya dan yang pernah diperangi .
Kedua puluh tujuh: Berseru dengan bijaksana, seperti yang dia katakan: “Beritahu mereka apa yang perlu .”
Ke-28: Pengetahuan tentang hak Tuhan dalam Islam .
Yang kedua puluh sembilan: Pahala satu orang yang melaluinya seorang pria dibimbing .
Ketiga puluh: Mengucapkan sumpah terkait fatwa
Al-Nawawi berkata: “Perbandingan urusan akhirat dengan urusan dunia hanya untuk mempermudah pemahaman; jika tidak, setitik sesuatu dari akhirat lebih baik daripada seluruh bumi dan segala sesuatu yang serupa dengannya .”
Hal ini mencakup: keutamaan seseorang yang dibimbing oleh tangan orang lain, dan kebolehan bersumpah berdasarkan informasi dan fatwa, meskipun seseorang tidak diminta untuk bersumpah .
(1/96)

_____

Bab: "Penjelasan tentang monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah "

_____

Pernyataannya: "Bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ."
penanda dengan yang ditandai.1

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Karena monoteisme adalah makna dari kata agung ini, dan ini terbukti dari ayat-ayat dan hadits yang beliau kemukakan; karena ayat-ayat dan hadits tersebut memuat penjelasan dan klarifikasi lebih lanjut tentang apa yang sebelumnya tidak jelas, serta membuktikan kebenarannya kepada orang-orang yang keliru dalam memahami makna "Tidak ada Tuhan selain Allah" di antara orang-orang yang bodoh dan ateis .
(1/96)

Jika dikatakan: Ayat-ayat yang menjelaskan makna “Tidak ada Tuhan selain Allah” dan apa yang termasuk di dalamnya tentang monoteisme telah disebutkan di awal kitab, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia}1 dan apa yang mendahului dan mengikutinya. Demikian juga apa yang disebutkan dalam surah-surah setelahnya, lalu apa manfaat terjemahan ini ?
Telah dikatakan bahwa ayat-ayat yang disebutkan dalam bab ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai makna kata "ketulusan" dan apa yang dilambangkannya: keesaan penyembahan. Ayat-ayat ini juga mengandung bukti yang menentang orang-orang yang bergantung pada para nabi dan orang-orang saleh, memohon dan meminta kepada mereka, karena inilah alasan turunnya beberapa ayat ini, seperti ayat pertama: {Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu klaim [sebagai tuhan] selain Dia"} (2).

Sebagian besar penafsir sepakat bahwa ayat ini diturunkan mengenai orang-orang yang menyembah Yesus dan ibunya, Ezra, dan para malaikat. Allah telah melarang hal ini dengan sangat keras, sebagaimana dibuktikan oleh ancaman dan peringatan yang terkandung dalam ayat ini. Ini menunjukkan bahwa memohon kepada mereka selain Allah berarti menyekutukan Allah, yang bertentangan dengan monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Monoteisme menetapkan bahwa hanya Allah sajalah yang boleh disembah. Kata "ketulusan" meniadakan politeisme ini, karena memohon selain Allah sama dengan mendewakan dan menyembah mereka .

“Permohonan adalah intisari ibadah.” 3

Ayat ini menunjukkan bahwa pihak yang diseru tidak memiliki kuasa untuk mencegah bahaya bagi pihak yang menyerunya, atau mengubah keadaan pihak yang menyerunya dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu keadaan ke keadaan lain, bahkan jika pihak yang diserunya adalah seorang nabi atau malaikat. Ini menegaskan ketidakabsahan menyeru siapa pun selain Tuhan, siapa pun dia, karena penyeruan seperti itu membuat pihak yang menyerunya sangat bergantung padanya, karena ia telah menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat maupun membahayakannya. Ayat ini menegaskan monoteisme dan makna dari "Tidak ada tuhan selain Allah ."

Dan firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Orang-orang yang mereka sembah mencari jalan

untuk mendekat kepada Tuhan mereka} 45, menjelaskan bahwa ini

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 23 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 56 .
3. Lemah: Redaksi hadits lemah ini dimasukkan oleh al-Tirmidhi dalam kitab doanya (3371), dalam bab tentang keutamaan doa. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang aneh. Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam komentarnya tentang Mishkat al-Masabih (1/233) dan Da'if al-Jami' (3003). (*) Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dari Anas ibn Malik, semoga Allah meridainya, dari Nabi, صلى الله عليه وسلم .
4 Surah Al-Isra, ayat: 57 .
5. Dalam kenikmatan mata: Ini merujuk kepada mereka yang diseru oleh kaum politeis, mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk mencegah bahaya atau mengubahnya, seperti malaikat, nabi, dan orang-orang saleh seperti Yesus, ibunya, dan Ezra. Agama mereka adalah monoteisme, tidak seperti mereka yang mereka sembah selain Allah, yang digambarkan-Nya dengan firman-Nya: “Mereka mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat.” Mereka mencari kedekatan dengan Allah melalui ketulusan kepada-Nya, ketaatan kepada perintah-Nya, dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya. Kedekatan terbesar adalah monoteisme, pesan yang dengannya Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya, mewajibkan mereka untuk mengamalkannya

dan mengajak orang lain kepadanya. Inilah yang mendekatkan mereka kepada Allah, yaitu kepada pengampunan dan keridhaan-Nya. Dia menggambarkan hal ini dengan firman-Nya: “Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.” Mereka tidak mengharapkan kepada siapa pun selain Dia dan tidak takut kepada siapa pun selain Dia. Inilah monoteisme mereka, karena hal itu mencegah mereka menyekutukan Tuhan dan menanamkan dalam diri mereka harapan akan rahmat Tuhan dan keinginan untuk terhindar dari hukuman-Nya. Mereka yang menyeru mereka—dalam situasi ini—telah membalikkan keadaan, meminta mereka untuk melakukan apa yang mereka sendiri kutuk: menyekutukan Tuhan dengan menyeru kepada mereka yang mereka sembah selain Dia. Ini mengandung makna firman-Nya: 35:14 (Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Tuhan]) dan firman-Nya: 46:6 (Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh mereka dan akan menjadi orang-orang yang mengingkari penyembahan mereka). Ini juga membantah klaim bahwa politeisme kaum musyrik terbatas pada penyembahan berhala. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Mahakuasa mengutuk mereka yang menyeru selain Dia, baik nabi, orang-orang saleh, malaikat, atau siapa pun. Memohon pertolongan kepada orang mati dan yang tidak hadir untuk mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya adalah bentuk utama politeisme yang tidak diampuni Allah, dan bertentangan

dengan makna pernyataan iman (syahadat). Renungkan ayat yang agung ini, dan konsep monoteisme akan menjadi jelas bagi Anda, beserta apa yang bertentangan dengannya dalam hal politeisme dan kutukan. Ayat ini diturunkan mengenai orang-orang yang menyembah malaikat, Al-Masih, ibunya, dan Ezra. Merekalah yang dimaksud dengan firman-Nya: (Katakanlah, "Serulah tuhan-tuhan yang kamu klaim [sebagai tuhan] selain Dia. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya darimu atau mencegahnya.") Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan bahwa orang-orang musyrik ini telah menyimpang dari agama Yang mereka sembah, dengan firman-Nya: “Orang-orang yang mereka sembah itu berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat.” Objek kata kerja diletakkan di awal karena menunjukkan eksklusivitas; artinya mereka berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, bukan kepada siapa pun selain Dia. Cara terbaik untuk mendekati Allah Yang Maha Kuasa adalah melalui monoteisme, yaitu pesan yang disampaikan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, dan yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Di antara cara memohon syafaat kepada-Nya adalah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu.” (7:180) Hal ini juga terdapat dalam doa-doa yang telah ditetapkan, seperti

doa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan memuji-Mu, sesungguhnya tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemurah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Agung dan Maha Mulia.” Dan doa beliau: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan keagungan-Mu, sesungguhnya tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Maha Mandiri, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.” Dan amal saleh lainnya yang dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa sedikit pun unsur politeisme. Oleh karena itu, permohonan kepada Allah adalah melalui apa yang Dia cintai dan ridhai, bukan melalui apa yang Dia benci dan tolak, seperti politeisme yang darinya Dia telah menyatakan diri-Nya bebas, dengan firman: “Maha Suci Allah di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya” (Quran 12:11), dan “Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik” (Quran 12:11), dan dalam menegur orang-orang yang mengambil perantara (Quran 10:18): “Katakanlah, ‘Apakah kamu memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi? Maha Tinggi Dia di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.’” (Quran 12:11). Ada banyak ayat serupa dalam Al-Quran, yang memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengabdikan ibadah mereka semata-mata kepada-Nya, melarang mereka menyembah selain Dia, dan menekankan beratnya hukuman-Nya, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa yang

menolak para rasul dan apa yang mereka bawa tentang tauhid dan larangan politeisme. Allah menimpakan kepada mereka apa yang telah Dia timpakan kepada kaum Nuh, kaum Ad, Tsamud, dan kaum-kaum lain seperti mereka, karena mereka durhaka kepada para rasul dalam hal perintah mengenai tauhid dan berpegang teguh pada politeisme, sambil berkata kepada Nuh (Quran 11:27): “Kami melihat bahwa hanya orang-orang yang paling rendah di antara kami yang mengikutimu, tanpa akal sehat.” Mereka berkata kepada Hud (11:53): “Engkau tidak membawa bukti yang jelas kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami atas perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu.” Mereka berkata kepada Salih (11:62): “Engkau adalah seorang yang penuh janji di antara kami sebelum ini. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh leluhur kami?” Mereka berkata kepada Syu'aib (11:87): “Apakah doamu memerintahkan kami untuk meninggalkan apa yang disembah oleh leluhur kami?” Maka renungkanlah apa yang telah Allah SWT sampaikan dalam Kitab-Nya tentang apa yang diserukan oleh para rasul dan apa yang menimpa orang-orang yang durhaka kepada mereka. Karena Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan bukti terhadap setiap penyembah berhala hingga Hari Kiamat. Adapun apa yang diriwayatkan mengenai makna ayat tersebut dari Ibnu Mas'ud, yang berkata: “Ada orang-orang di antara manusia yang menyembah orang-orang dari golongan jin, kemudian jin

memeluk Islam, tetapi orang-orang ini tetap berpegang teguh pada agama mereka," hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Karena ayat ini merupakan argumen terhadap setiap orang yang menyeru kepada selain Allah sejak awal hingga akhir, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Al-Islam Ibnu Taymiyyah, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, mengenai ayat ini: "Semua pernyataan ini benar; karena ayat ini mencakup siapa pun yang mempunyai tuhan yang menyembah Allah, baik dia dari golongan malaikat dan jin atau dari manusia ."
(1/97)

_____

Manakah di antara mereka yang paling dekat? Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang patut ditakuti. (1)
Jalan para nabi dan rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang-orang beriman. Qatadah berkata: "Dekatilah Dia dengan menaati-Nya dan melakukan apa yang menyenangkan-Nya. "

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 57 .
(1/98)

_____

Ibn Zayd membacakan {Orang-orang yang mereka sembah mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat} 1. Al-Imad Ibn Kathir berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara para

penafsir mengenai hal ini." Beliau menyebutkannya berdasarkan riwayat dari beberapa imam penafsir .
Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dalam ayat ini, disebutkan tiga tingkatan: cinta, yaitu mencari kedekatan dengan-Nya; permohonan kepada-Nya melalui amal saleh; dan harapan serta rasa takut. Inilah hakikat tauhid dan hakikat agama Islam, sebagaimana diriwayatkan dalam Musnad dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia berkata kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku datang kepadamu setelah bersumpah, sebanyak jumlah jari-jariku ini, bahwa aku tidak akan datang kepadamu. Maka, demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, apa yang Dia kirimkan kepadamu?" Beliau menjawab: "Islam." Beliau bertanya: "Dan apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Bahwa kamu menyerahkan hatimu dan menghadapkan wajahmu kepada Allah, dan bahwa kamu melaksanakan salat wajib dan membayar zakat wajib." Muhammad ibn Nasr al-Marwazi juga meriwayatkan dari Khalid ibn Ma'dan, dari Abu Hurayrah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Islam mempunyai pilar-pilar dan tanda-tanda, seperti tanda-tanda di jalan. Di antaranya adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk." Inilah makna

firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan barangsiapa yang bersujud kepada Allah dan berbuat baik, maka ia telah memahami kebenaran.} Dengan pegangan yang paling teguh, dan kepada Allah-lah akhir segala perkara.

_____

1. Ini berarti bahwa semua orang saleh yang diseru dan dimintai pertolongan oleh kaum musyrik, baik sebagai permohonan kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau secara mandiri, dengan meminta mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, dengan keyakinan bahwa Tuhan telah memberi mereka kekuatan dan wewenang, orang-orang saleh itu sibuk dengan diri mereka sendiri, menyeru Tuhan untuk diri mereka sendiri dan memohon kepada-Nya melalui ibadah mereka, dengan tulus mengabdikan agama mereka kepada-Nya, takut akan azab-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya. Jika mereka tidak memiliki manfaat apa pun untuk diri mereka sendiri atau untuk mencegah bahaya, bagaimana mereka dapat memiliki bahaya atau manfaat bagi orang lain ?
2. Penanda: Bendera-bendera yang ditegakkan dari batu di padang pasir yang tak dikenal, yang dengannya seseorang dapat menemukan jalan. Bentuk tunggalnya adalah penanda - seperti kekuatan - yang berarti bahwa Islam memiliki jalan dan bendera yang dengannya seseorang dapat dibimbing .
3. Hasan: Ahmad (5/3) “Dari jalur Abu Qaza’ah al-Bahili, berdasarkan riwayat Hakim ibn Mu’awiyah ibn Haydah, berdasarkan riwayat

ayahnya, dan bukan berdasarkan riwayat Bahz ibn Hakim, berdasarkan riwayat ayahnya, berdasarkan riwayat kakeknya, sebagaimana yang keliru dipikirkan oleh Ibn al-Qayyim, dan sanadnya Hasan." Al-Dawsari menyebutkannya dalam Al-Nahj al-Sadid (328), dan al-Hakim meriwayatkannya (1/21) dengan maknanya dari hadits Abu Hurayrah. Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Sahihah untuk sanadnya (333) dan dalam Takhrij al-Iman oleh Abu Ubayd al-Qasim ibn Sallam, no. (3).
(1/99)

_____

(Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku; dan sesungguhnya Dialah yang akan membimbingku." Lalu ia menjadikan perkataan itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya.} 1 Yaitu, "Tidak ada tuhan selain Allah .")
Perhatikan bagaimana Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengungkapkan kata agung ini dengan makna yang dimaksudkan: penolakan terhadap semua yang disembah selain Allah, termasuk dewa-dewa yang ada seperti bintang, kuil, dan berhala-berhala yang dibuat oleh kaum Nabi Nuh menyerupai orang-orang saleh, seperti Wadd, Suwa', Yaghuth, Ya'uq, Nasr, dan berhala-berhala serta saingan lain yang disembah oleh kaum musyrik. Dia mengecualikan dari semua objek penyembahan ini hanya Yang Maha

Pencipta, Allah semata, tanpa sekutu. Inilah tepatnya yang dilambangkan oleh kata keikhlasan. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Itu karena Allah adalah Kebenaran dan apa yang mereka sembah selain-Nya adalah dusta} 4. Maka setiap ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, baik permohonan maupun lainnya, adalah palsu, dan itu adalah musyrik yang tidak diampuni Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka akan dikatakan kepada mereka, “Di manakah orang-orang yang kamu sekutukan dengan Allah?”} Mereka akan berkata, “Mereka telah menyimpang dari kami. Bahkan, kami tidak menyeru apa pun sebelumnya.” Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. 5
Dan firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al-Masih}

_____
1 Surah Az-Zukhruf, ayat : 26-27-28 .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Dia mengungkapkan apa yang dia ingkari dengan mengatakan, “Aku bebas dari apa yang kalian sembah,” dan dia mengungkapkan apa yang dia tegaskan dengan mengatakan, “Kecuali Yang menciptakan aku.” Dengan demikian, dia membatasi penyembahan hanya kepada Allah dan mengingkarinya dari segala sesuatu yang lain dengan menolaknya. Betapa mulia dan agungnya penafsiran pernyataan ini! Al-Imad Ibn Kathir berkata mengenai firman Allah, “Dan Dia menjadikannya sebagai firman yang

tetap ada di antara keturunannya”: Pernyataan ini, yaitu penyembahan hanya kepada Allah, tanpa sekutu, dan penolakan terhadap semua berhala lain, dan yaitu “Tidak ada tuhan selain Allah,” ditempatkan di antara keturunannya agar orang-orang yang Allah beri petunjuk dari keturunan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, akan mengikutinya, “agar mereka kembali” kepadanya. Ikrimah, Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, As-Suddi, dan lainnya mengatakan tentang firman Allah, “Dan Dia menjadikannya sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya”: Artinya “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan akan selalu ada orang-orang di antara keturunannya yang mengucapkannya .
3. Surat At-Taubah ayat 31 .
4 Surah Al-Hajj, ayat: 62 .
5 Surah Ghafir, ayat : 73-74 .
(1/100)

Putra Maryam (1) 2. Dan dalam hadits sahih : Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membacakan ayat ini kepada Adi bin Hatim Al-Ta’i, yang berkata: “Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka.” Beliau bersabda: “Bukankah mereka menghalalkan bagi kalian apa yang diharamkan Allah, dan kalian menghalalkannya, dan bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan kalian mengharamkannya?” Adi bin Hatim Al-Ta’i menjawab: “Ya.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Itulah ibadah mereka.” 34

Ketaatan mereka dalam dosa berubah menjadi penyembahan selain Tuhan, dan melalui itu mereka menjadikan mereka sebagai tuan, seperti yang terjadi di bangsa ini. Inilah bentuk politeisme terbesar, yang bertentangan dengan monoteisme, yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan .

Ayat ini menunjukkan bahwa kata ketulusan meniadakan semua ini karena bertentangan dengan makna kata tersebut. Maka mereka menegaskan apa yang disangkalnya tentang politeisme dan meninggalkan apa yang ditegaskannya tentang monoteisme .

Dan firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah.} 5. Maka barangsiapa menyekutukan Allah dengan yang lain, menyerunya sebagai pengganti Allah, dan berpaling kepadanya serta berharap agar ia dapat memenuhi kebutuhannya dan meringankan kesusahannya —seperti orang-orang yang menyembah kuburan, berhala-berhala palsu, dan berhala-berhala lainnya—maka mereka harus menghormati dan mencintai mereka.

_____

1. Para rabi adalah para ulama. Para biarawan adalah para penyembah. As-Suddi berkata: Mereka meminta nasihat dari manusia dan mengabaikan Kitab Allah. Inilah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam ayat: “Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tiada Tuhan

selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya." Dengan demikian, ini menjadi ibadah mereka. Mereka menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai pembuat hukum, memperbolehkan apa yang dilarang Allah dan melarang apa yang diperbolehkan Allah. Dengan melakukan itu, mereka menjadikan mereka sebagai tuhan, karena pembuatan hukum adalah ciri khas ketuhanan, sebagaimana ibadah adalah hak ketuhanan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 3:80: "Dan Dia tidak akan memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan nabi sebagai tuhan. Apakah Dia akan memerintahkan kamu untuk kafir setelah kamu berserah kepada-Nya? "

2. Demi kesenangan mata: artinya mereka menjadikannya sebagai tuan dengan menyembahnya sebagai pengganti Tuhan. Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: 5:116-117 (Ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, putra Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?' Dia menjawab, 'Mahatinggi Engkau! Bukanlah hakku untuk mengatakan sesuatu yang bukan hakku. Sekiranya aku mengatakannya, niscaya Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku - untuk menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.

Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka; tetapi ketika Engkau mengangkatku, Engkau menjadi Pengawas atas mereka, dan Engkau adalah Saksi atas segala sesuatu.’”) Maka siapa pun yang merenungkan ayat-ayat ini akan memahami makna “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan akan memahami Keesaan Allah, yang sebagian besar orang yang mengaku berilmu di abad-abad ini dan sebelumnya dari generasi-generasi selanjutnya dari bangsa ini telah mengingkarinya. Dan penyakit kebodohan menjadi meluas setelah tiga abad pertama ketika terjadi pemborosan terkait makam keluarga Nabi dan orang lain, dan masjid dibangun di atasnya, dan tempat-tempat suci dibangun untuk mereka. Maka masalah ini meluas, dan cobaan politeisme, yang bertentangan dengan Keesaan Tuhan, menjadi besar karena pemborosan terkait orang mati dan penghormatan mereka melalui ibadah. Karena hal-hal inilah yang membuat kebanyakan orang jatuh, dan apa yang diketahui menjadi tidak diketahui dan apa yang tidak diketahui menjadi diketahui, dan inovasi menjadi Sunnah dan Sunnah menjadi inovasi, kaum muda tumbuh dalam hal ini, dan orang tua menjadi tua dalam hal ini. Dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Islam dimulai sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing seperti semula, maka berbahagialah orang-orang asing yang memperbaiki ketika manusia menjadi rusak.”

Dan dalam riwayat lain: “Mereka memperbaiki apa yang telah dirusak oleh manusia .”
3. Hasan: Al-Tirmidzi: Kitab Tafsir (3095): Bab tentang Surah At-Taubah. Al-Bayhaqi (10/116). Mengatribusikan hadis tersebut kepada Ahmad adalah sebuah kesalahan, sebagaimana dinyatakan Al-Dawsari. Al-Albani menilai hadis tersebut sebagai Hasan dalam Ghayat Al-Maram, hal. (20).
4. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Tirmidhi (yang menilai hadits ini baik), dan Ibn Jarir secara panjang lebar .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .

, meskipun mereka mengasihi Allah Yang Mahakuasa.1
Mereka berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan mereka berdoa dan berpuasa, namun mereka menyekutukan Allah dalam cinta dengan mencintai dan menyembah selain Dia. Penyekutuan dan kecintaan mereka terhadap tuhan-tuhan lain sebagaimana mereka mencintai Allah membatalkan setiap perkataan dan perbuatan yang mereka ucapkan, karena tidak ada perbuatan seorang politeis yang diterima atau sah. Meskipun orang-orang ini berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka telah meninggalkan setiap syarat yang melekat pada pernyataan agung ini: pengetahuan tentang maknanya. Karena seorang politeis tidak mengetahui maknanya, dan dari ketidaktahuan inilah muncul penyekutuan dengan Allah dalam cinta dan hal-hal lainnya. Ketidaktahuan ini

bertentangan dengan pengetahuan tentang apa yang dilambangkannya dalam hal ketulusan. Mereka tidak jujur dalam pernyataan mereka karena mereka tidak menyangkal apa yang disangkalnya dalam hal politeisme, dan mereka juga tidak menegaskan apa yang ditegaskannya dalam hal ketulusan. Mereka juga kurang yakin, karena jika mereka mengetahui maknanya dan apa yang dilambangkannya, mereka akan mengingkarinya atau meragukannya, dan tidak akan menerimanya, yang merupakan kebenaran, dan mereka juga tidak akan mengingkari apa yang mereka sembah selain Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Sebaliknya, ia beriman kepada apa yang disembahnya selain Allah dengan menjadikannya sebagai saingan dan mencintainya serta menyembahnya selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} 2; karena mereka telah mencurahkan cinta mereka kepada-Nya dan tidak mencintai siapa pun selain Dia, dan mereka mencintai siapa pun yang Dia cintai dan mendedikasikan semua amal perbuatan mereka kepada Allah, dan mereka mengingkari apa yang disembah selain Allah .
Dengan demikian, menjadi jelas bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk mengetahui dan menerima kebenaran, makna dari ayat-ayat agung ini mengenai arti kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mengenai monoteisme, yang merupakan maknanya dan yang

diserukan oleh semua rasul. Maka renungkanlah .

_____

1. Mereka tidak benar-benar mencintai Tuhan, karena cinta kepada Tuhan hanya dapat diperoleh melalui pengenalan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seseorang yang benar-benar mencintai Tuhan tidak mungkin menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Ungkapan "seperti cinta mereka kepada Tuhan" tidak berarti "seperti cinta mereka kepada Tuhan." Sebaliknya, maknanya—dan Allah Maha Mengetahui—adalah bahwa mereka mencintai mereka dengan cinta yang sama seperti yang hanya milik Tuhan. Inilah cinta ibadah: cinta tertinggi yang diungkapkan dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang paling dalam. Inilah cinta yang melahirkan permohonan, mencari perlindungan, memohon pertolongan, dan meminta pertolongan dari kesusahan, dan sejenisnya, yang diarahkan oleh orang-orang beriman semata-mata kepada Tuhan, karena mereka sangat mencintai-Nya. Namun, kaum politeis mengarahkan ibadah mereka kepada berhala-berhala mereka atau menyekutukan mereka dengan Tuhan, tanpa menunjukkan rasa hormat kepada-Nya. Dalam Qurrat al-'Uyun, disebutkan: "Yang sama adalah kemiripan dan kesamaan," sebagaimana dikatakan oleh Ibn Kathir dan para penafsir lainnya. Oleh karena itu, siapa pun yang mengarahkan suatu ibadah kepada selain Allah, baik karena keinginan maupun karena takut kepadanya, telah menjadikan berhala itu setara dengan Allah,

karena mereka telah menyekutukan sesuatu dengan Allah yang hanya layak disembah oleh-Nya. Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Keesaan Sang Kekasih berarti bahwa Dia tidak memiliki banyak kekasih selain Allah, melalui penyembahan kepada-Nya. Keesaan cinta berarti bahwa tidak ada cinta yang tersisa di hati sampai diberikan kepada-Nya. Cinta ini, meskipun disebut nafsu, adalah kebenaran, kebahagiaan, dan kegembiraan tertinggi seorang hamba. Tidak ada kebenaran atau kebahagiaan di hati kecuali bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun, dan bahwa cintanya bukan untuk apa pun selain Allah. Dia hanya mencintai Allah, sebagaimana dalam hadits sahih: ‘Ada tiga sifat, siapa pun yang memilikinya akan menemukan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun; bahwa dia mencintai seseorang hanya karena Allah; dan bahwa dia benci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api neraka.’ Mencintai Rasul-Nya adalah bagian dari mencintai-Nya. Jika cinta seseorang adalah kepada Allah, maka itu adalah bagian dari mencintai-Nya; tetapi jika itu untuk selain Allah, maka itu adalah cinta kepada-Nya, maka itu adalah cinta kepada-Nya. Jika seseorang menolak Tuhan, maka hal itu akan mengurangi dan melemahkan kasih kepada Tuhan. Kasih ini ditegaskan oleh fakta bahwa kebenciannya terhadap hal yang paling dibenci oleh Kekasihnya—yaitu ketidakpercayaan—sama

besarnya dengan kebenciannya terhadap api neraka, atau bahkan lebih besar lagi. Tidak diragukan lagi, ini adalah salah satu bentuk kasih yang terbesar, karena seseorang tidak akan memprioritaskan mencintai dirinya sendiri di atas mencintai dirinya sendiri." Jadi, jika ia memprioritaskan kasih iman kepada Tuhan di atas dirinya sendiri, sehingga jika ia diberi pilihan antara ketidakpercayaan dan api neraka, ia akan memilih untuk dilempar ke dalam api neraka daripada tidak percaya, maka kasih itu lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri. Kasih ini melampaui apa yang ditemukan oleh para kekasih dalam kasih kepada kekasih mereka; memang, tidak ada yang setara dengan kasih ini, sama seperti tidak ada yang setara dengan orang yang kepadanya kasih itu melekat. Ini adalah kasih yang mengharuskan memprioritaskan kekasih di atas diri sendiri, kekayaan, dan anak-anak, dan mengharuskan kerendahan hati, penyerahan diri, pemuliaan, penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan yang sempurna, baik secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini tidak ada bandingannya dalam cinta makhluk ciptaan mana pun, siapa pun makhluk itu. Oleh karena itu, siapa pun yang menyekutukan sesuatu dengan Tuhan dalam cinta khusus telah melakukan suatu bentuk penyembahan berhala yang tidak diampuni oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: "Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Tuhan sebagai sekutunya. Mereka mencintai mereka sebagaimana seharusnya mereka mencintai

Tuhan. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Tuhan.” Arti yang benar dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Tuhan daripada orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sekutu mereka. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cinta orang-orang beriman kepada Tuhan mereka tidak tertandingi oleh makhluk ciptaan mana pun, sebagaimana Kekasih mereka tidak tertandingi. Dan setiap bahaya dalam mencintai selain Dia adalah berkah dalam mencintai-Nya, dan segala sesuatu yang tidak menyenangkan dalam mencintai selain Dia adalah kenikmatan dalam mencintai-Nya .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
(1/102)

_____

Dia berkata: Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat} 1. Makna ayat ini menjadi jelas dengan menyebutkan apa yang mendahuluinya, yaitu firman-Nya Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu klaim [sebagai tuhan] selain Dia, karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya darimu atau untuk mencegahnya"} 2 .
Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Katakanlah,” wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, “Serulah kepada berhala-berhala dan

penyembahan yang kalian anggap sebagai tuhan-tuhan selain Dia," dan berpalinglah kepada mereka, karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya dari kalian, yaitu sama sekali tidak, "dan tidak pula untuk mengalihkan bahaya itu," yaitu tidak pula untuk mengalihkannya kepada orang lain .
Artinya, Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata, tanpa sekutu, yang memiliki hak atas penciptaan dan perintah. Al-Awfi berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, mengenai ayat tersebut: "Kaum musyrik biasa berkata: Kami menyembah para malaikat, Al-Masih, dan Izra, dan merekalah yang mereka sembah. Maksudnya adalah para malaikat, Al-Masih, dan Izra ."

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 57 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 56 .
3. Para penafsir sering menggunakan bentuk sapaan ini untuk menafsirkan firman Tuhan. Namun, perlu dicatat bahwa Tuhan tidak pernah menyapa Rasul-Nya dengan frasa "Wahai Muhammad," melainkan seluruh firman Tuhan adalah "Wahai Nabi, Wahai Rasul," jadi memang seharusnya demikian; dan Allah Maha Mengetahui .
(1/103)

_____
Al-Bukhari meriwayatkan dalam ayat tersebut dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: Sebagian dari kaum jin dahulu menyembah sesuatu, kemudian mereka memeluk Islam. Dan dalam riwayat lain:

“Sebagian dari manusia dahulu menyembah sebagian dari kaum jin, kemudian kaum jin tersebut memeluk Islam, dan orang-orang ini berpegang teguh pada agama mereka.” 1
Pernyataan Ibnu Masoud ini menunjukkan bahwa sarana tersebut adalah Islam, dan ini benar menurut kedua pendapat .
Dan firman-Nya: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berdamai dengan apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku; dan sesungguhnya Dia akan membimbingku.” Lalu ia menjadikan itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali [ke jalan yang benar].} 2
As-Suddi meriwayatkan dari Abu Salih, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, mengenai ayat: “Isa, ibunya, dan Ezra.” Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim: Ibnu Abbas biasa berkata mengenai ayat ini: “Mereka adalah Isa, Ezra, matahari, dan bulan.” Mujahid berkata: “Isa, Ezra, dan para malaikat .”
Firman-Nya: {Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya} 3 berarti bahwa ibadah tidak sempurna tanpa rasa takut dan harapan. Setiap orang yang berdoa atau memohon pertolongan hendaknya mengingat hal ini: ia harus takut atau berharap, atau kedua sifat itu ada dalam dirinya .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata mengenai ayat ini, setelah menyebutkan tafsiran para penafsir: “Semua tafsiran ini benar, karena ayat ini mencakup semua orang yang objek penyembahannya

adalah penyembah Allah, baik itu malaikat, jin, atau manusia. Para ulama terdahulu, dalam tafsiran mereka, menyebutkan kategori umum yang dimaksudkan oleh ayat ini secara ilustratif, seperti seorang penafsir yang menunjukkan sepotong roti kepada seseorang yang bertanya, 'Apa itu roti?' lalu berkata, 'Inilah roti itu.' Rujukannya adalah pada jenisnya, bukan roti tertentu. Tujuan mereka bukanlah untuk membatasi cakupan ayat ini pada kategori tertentu. Ayat ini ditujukan kepada setiap orang yang menyeru kepada selain Allah, dan orang yang diseru ini mencari jalan untuk mendekati Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Oleh karena itu, siapa pun yang menyeru kepada nabi atau orang saleh yang telah meninggal atau tidak hadir, baik dengan menggunakan kata-kata doa atau cara lain, termasuk dalam ayat ini, sebagaimana mereka termasuk dalam menyeru kepada malaikat dan jin. Allah Yang Maha Kuasa telah melarang memohon pertolongan kepada mereka dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghilangkan bahaya dari orang yang memohon pertolongan kepada mereka, tidak pula untuk mengubahnya, tidak pula untuk menghilangkannya sepenuhnya, tidak pula untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, seperti dengan mengubah sifat atau luasnya. Karena alasan ini…" Beliau berkata: {Dan tidak ada perubahan}, maka beliau menyebutkan kata benda tak tentu yang mencakup semua jenis perubahan. Maka barangsiapa memohon

pertolongan kepada orang mati atau orang yang tidak hadir dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, atau memohon pertolongan kepada para malaikat, maka ia telah memohon pertolongan kepada seseorang yang tidak dapat menolongnya dan tidak memiliki kekuatan untuk menghilangkan bahaya darinya atau mengubahnya. ”

Ayat ini merupakan jawaban bagi mereka yang menyeru Salih dan berkata: "Aku tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun." Menyekutukan Allah berarti menyembah berhala .

Dia berkata: Dan firman-Nya: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku.”}

_____

1. Riwayat pertama terdapat dalam Bukhari: Kitab Tafsir (4715): Bab: “Orang-orang yang mereka sembah mencari jalan untuk mendekat kepada Tuhan mereka.” Riwayat kedua terdapat dalam Bukhari: Kitab Tafsir (4714): Bab: “Katakanlah, ‘Sembahlah orang-orang yang kalian sembah [sebagai tuhan-tuhan] selain Dia .’”

2 Surat Az-Zukhruf, ayat : 26-27-28 .

3 Surah Al-Isra, ayat: 57 .

_____

Ayat tersebut. Ibn Kathir berkata: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita tentang hamba-Nya, Rasul-Nya, sahabat dekat-Nya, pemimpin kaum monoteis, dan bapak

para nabi yang diutus setelahnya, kepada siapa kaum Quraisy menelusuri garis keturunan mereka.
Dan ajarannya adalah bahwa ia mengingkari ayahnya dan kaumnya karena penyembahan berhala mereka, dengan berkata: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku; dan sesungguhnya Dia akan membimbingku. Dan Dia menjadikan itu sebagai firman yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali.} 1 Yaitu, firman ini, yaitu penyembahan Allah semata, tanpa sekutu, dan penolakan terhadap semua berhala lainnya, yaitu “Tidak ada tuhan selain Allah,” 2 Dia menjadikannya di antara keturunannya agar orang-orang yang Allah beri petunjuk dari keturunan Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - dapat mengikutinya, {agar mereka kembali} yaitu, kepada firman itu .
Akrama, Mujahid, Al-Dahhak, Qatadah, Al-Suddi dan lainnya berkata mengenai firman-Nya: {Dan Dia menjadikan firman itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali mengucapkannya}: artinya “Tidak ada tuhan selain Allah,” akan selalu ada orang-orang di antara keturunannya yang mengucapkannya .
Ibn Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku” (17:11), bahwa mereka biasa berkata, “Allah adalah Tuhan kami.” Dan mengenai ayat, “Dan jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan

mereka, niscaya mereka akan menjawab, ‘Allah’” (17:11), beliau tidak mengingkari Tuhannya. Hal ini diriwayatkan oleh Abd ibn Humayd. Ibn Jarir dan Ibn al-Mundhir juga meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat, “Dan Dia menjadikan itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali” (17:11), bahwa beliau berkata, “Keikhlasan dan tauhid akan selalu tetap ada di antara keturunannya, yaitu orang-orang yang menyembah Allah dan menegaskan keesaan-Nya.” Saya katakan: Dengan demikian, menjadi jelas bahwa makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah” adalah keesaan Allah melalui penyembahan yang tulus kepada-Nya dan penolakan terhadap segala sesuatu selain Dia. Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata, “Dan Dia Yang Maha Tinggi menyebutkan bahwa penolakan dan baiat ini adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.” Dalam hal ini, ulama dan penghafal Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam al-Kafiya al-Shafiya :

Dan jika seseorang mengambil alihnya, ia akan diambil alih oleh Yang Maha Agung .

Dia berkata: Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} (5). Ulama adalah orang-orang yang berilmu. Biarawan adalah orang-orang yang beribadah. Ayat ini dijelaskan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada Adi bin Hatim, karena ketika ia datang sebagai seorang Muslim, ia menemui Rasulullah shalla Allahu

alaihi wa sallam, dan beliau membacakan ayat ini kepadanya. Beliau berkata: Maka aku berkata :
" Mereka tidak menyembah berhala-berhala itu." Dia menjawab, "Ya, mereka menyembah. Mereka dilarang menyembah berhala-berhala itu."

_____
1 Surat Az-Zukhruf ayat 26-27 .
2. “Tidak ada Tuhan selain Allah” sesuai dengan pernyataannya: “Aku bebas dari apa yang kalian sembah kecuali Yang Maha Pencipta aku,” karena keduanya terdiri dari dua kalimat: negasi, yaitu “Tidak ada Tuhan” dan “Aku bebas dari apa yang kalian sembah,” dan penegasan, yaitu “kecuali Allah” dan “Yang Maha Pencipta aku.” Maka seorang Muslim hendaknya memperhatikan hal ini ketika mengucapkan kalimat syahadat dan mewujudkannya dalam pengetahuan dan perbuatan .
3 Surat Az-Zukhruf, ayat : 87 .
4 Surat Az-Zukhruf, ayat: 28 .
5 Surah At-Taubah, ayat: 31 .

_____
Mereka menghalalkan apa yang haram bagi mereka, dan mereka mengikuti mereka dalam apa yang haram. Itulah penyembahan mereka.” Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Tirmidhi, yang menilai hadits ini baik, dan oleh Abd Ibn Humaid, Ibn Abi Hatim, dan Al-Tabarani melalui berbagai sanad.1
Al-Suddi berkata: Mereka meminta nasihat dari manusia dan membuang Kitab Allah ke

belakang punggung mereka. Karena itulah Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka diperintahkan hanya untuk menyembah satu Tuhan, tiada tuhan selain Dia, Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} 2, karena “apa yang dihalalkan oleh Allah adalah apa yang dihalalkan oleh Allah, apa yang diharamkan oleh Allah adalah apa yang diharamkan oleh Allah, dan agama adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah .” Dengan demikian, menjadi jelas bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa pun yang taat kepada selain Allah dan Rasul-Nya, dan berpaling dari mengikuti Kitab dan Sunnah dalam membolehkan apa yang dilarang Allah, atau melarang apa yang diizinkan Allah, dan taat kepadanya dalam melanggar perintah Allah, dan mengikutinya dalam apa yang tidak diizinkan Allah, telah menjadikannya sebagai tuhan dan objek penyembahan dan menjadikannya sekutu Allah. Ini bertentangan dengan monoteisme, yang merupakan agama Allah, yang ditunjukkan oleh pernyataan ketulusan, "Tidak ada tuhan selain Allah." Karena tuhan adalah yang disembah, dan Allah Yang Maha Kuasa telah menyebut ketaatan kepada mereka sebagai penyembahan kepada mereka, dan menyebut mereka sebagai tuhan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan Dia tidak akan memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan}3, yang berarti sekutu Allah Yang Maha Kuasa dalam penyembahan, {Dia akan memerintahkan kamu untuk kafir setelah kamu tunduk

kepada-Nya}4. Ini adalah politeisme. Setiap objek penyembahan adalah tuhan, dan setiap orang yang ditaati dan diikuti dengan cara selain yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya telah dijadikan tuhan dan objek penyembahan oleh orang yang taat dan mengikutinya; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa dalam ayat Al-An'am: {Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik} 5. Inilah aspek kesesuaian ayat tersebut dengan terjemahannya, dan serupa dengan ayat ini dalam maknanya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Atau apakah mereka mempunyai sekutu yang telah menetapkan bagi mereka suatu agama yang tidak diizinkan oleh Allah?} 6 Dan Allah Maha Mengetahui .
Syekh al-Islam berkata mengenai makna firman-Nya: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah}: “Orang-orang yang menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan, menaati mereka dalam membolehkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah, termasuk dalam dua golongan. Pertama, mereka mengetahui bahwa mereka telah mengubah agama Allah, namun mereka mengikuti mereka dalam perubahan ini, meyakini kebolehan apa yang diharamkan Allah atau haramnya apa yang dibolehkan Allah, mengikuti pemimpin mereka padahal mereka mengetahui bahwa mereka telah bertentangan dengan agama para Rasul. Ini adalah kekafiran, dan Allah dan Rasul-Nya telah menyatakan hal itu sebagai kemusyrikan,

meskipun mereka tidak berdoa kepada mereka atau bersujud kepada mereka. Maka, barangsiapa mengikuti orang lain dalam hal yang bertentangan dengan agama, mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan agama, dan mempercayai apa yang dikatakan orang itu dan bukan apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah seorang musyrik seperti orang-orang ini .”
Kedua: bahwa keyakinan dan iman mereka terhadap larangan perbuatan haram dan kebolehan perbuatan halal adalah teguh, tetapi mereka menaatinya dalam keadaan melanggar perintah Allah; sebagaimana seorang Muslim melakukan dosa-dosa yang diyakininya sebagai dosa, maka orang-orang ini memiliki hukum yang sama dengan orang-orang yang berbuat dosa, sebagaimana telah terbukti dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: “Taat hanya pada yang benar.” 7 .

_____

1. Kelulusannya diajukan dengan nomor (80).
2. Surat At-Taubah ayat 31 .
3 Surah Al Imran, ayat: 80 .
4 Surah Al Imran, ayat: 80 .
5. Surah Al-An'am, ayat: 121 .
6 Surat Asy-Syura, ayat: 21 .
7. Al-Bukhari: Kitab Ekspedisi Militer (4340): Bab tentang Ekspedisi Abdullah ibn Hudhafa al-Sahmi. Kitab Riwayat Tunggal (7257): Bab tentang Penerimaan Riwayat Tunggal. Kitab Hukum (7145): Bab tentang Mendengarkan dan Mentaati Imam Selama Tidak Merupakan Ketidaktaatan kepada Allah. Muslim: Kitab

Kepemimpinan (1840) (40): Bab tentang Kewajiban Mentaati Penguasa Selama Tidak Merupakan Ketidaktaatan kepada Allah . (1/106)

Kemudian, orang yang melarang apa yang halal dan memperbolehkan apa yang haram, jika ia seorang ulama yang tekun dan berniat mengikuti para Rasul tetapi kebenaran tersembunyi darinya, dan ia takut kepada Allah sebisa mungkin, maka Allah tidak akan menghukumnya atas kesalahannya tetapi akan memberinya pahala atas usahanya yang tekun dalam menaati Tuhannya. Namun, siapa pun yang mengetahui bahwa orang ini keliru dalam apa yang dibawa oleh Rasul dan kemudian mengikutinya dalam kesalahannya dan menyimpang dari perkataan Rasul, maka ia memiliki bagian dalam kemusyrikan yang telah dikutuk Allah, terutama jika ia mengikuti hawa nafsunya dan mendukungnya dengan tangan dan lidahnya, mengetahui bahwa ia bertentangan dengan Rasul. Inilah kemusyrikan yang pelakunya pantas mendapat hukuman. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa jika seseorang mengetahui kebenaran, tidak diperbolehkan baginya untuk secara membabi buta mengikuti siapa pun yang bertentangan dengannya. Mereka hanya berbeda pendapat tentang kebolehan mengikuti secara membabi buta bagi orang yang mampu berpikir. Jika dia tidak mampu mengungkapkan kebenaran yang dia ketahui, maka dia seperti orang yang tahu bahwa agama Islam adalah kebenaran sementara

berada di antara orang Kristen. Jika dia melakukan apa yang mampu dia lakukan terkait kebenaran, dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang tidak mampu dia lakukan. Orang-orang seperti itu seperti Negus dan lainnya. Allah menurunkan ayat-ayat dari Kitab-Nya mengenai orang-orang ini, seperti firman-Nya: {Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan kepada mereka} 1. Dan firman-Nya: {Dan ketika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka berlinang air mata karena apa yang telah mereka ketahui dari kebenaran} 2. Dan firman-Nya: {Dan di antara kaum Musa ada suatu kaum yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu mereka berbuat adil} 3. Tetapi jika pengikut mujtahid tidak mampu mengetahui kebenaran secara detail dan telah melakukan apa yang mampu dilakukannya: berusaha meniru, maka ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban jika ia melakukan kesalahan, seperti dalam kasus kiblat .

Adapun orang yang secara membabi buta mengikuti seseorang di atas orang lain hanya karena keinginan pribadi, dan mendukungnya dengan tangan dan lidahnya tanpa mengetahui apakah dia benar, maka ini termasuk orang-orang yang bodoh. Sekalipun pengikutnya benar, perbuatannya tidak benar, dan jika pengikutnya salah, dia berdosa. Ini seperti orang yang menafsirkan Al-Quran menurut

pendapatnya sendiri; jika dia benar, dia tetap salah, dan jika dia salah, maka biarlah dia menempati tempatnya di Neraka. Mereka sama seperti orang yang menahan zakat, yang telah diberi peringatan, dan sama seperti budak dinar, dirham, beludru, dan pakaian mewah. Karena ketika yang terakhir mencintai harta, itu menghalanginya untuk beribadah dan menaati Allah, dan dia menjadi budaknya. Demikian pula, orang-orang ini melakukan bentuk kemusyrikan yang lebih ringan, dan mereka akan menerima peringatan yang sesuai. Dan dalam hadits: "Sedikit kemunafikan pun adalah kemusyrikan." Hal ini dibahas panjang lebar dalam teks-teks yang menggunakan istilah “ketidakpercayaan” dan “politeisme” untuk menggambarkan banyak dosa.⁴ Akhir kutipan .

Abu Ja'far Ibn Jarir berkata mengenai makna firman Allah SWT: {Dan kamu menyekutukan-Nya} 5: “Artinya, kamu menyekutukan-Nya Yang menciptakan itu, dan mereka adalah sesama manusia, dan kamu menuruti mereka dalam kedurhakaan kepada Allah.” Selesai kutipan .

Saya berkata: Seperti halnya banyak penyembah kuburan .

Dia berkata: Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} (Quran 2:166) .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 199 .

2. Surat Al-Ma'idah ayat 83 .

3 Surat Al-A'raf ayat : 159 .
4. Benar. Bagian dari hadits yang lebih panjang yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: Kitab Cobaan (3989): Bab tentang orang-orang yang diharapkan selamat dari cobaan. Rantai periwayatannya lemah, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Sahihah (4/185). Al-Hakim (1/4) juga meriwayatkannya melalui rantai periwayatan lain dan berkata: Hadits ini sahih dan tidak ada cacatnya, dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Demikianlah yang mereka katakan, dan lihat Al-Nahj Al-Sadid, hlm. (329).
5. Surah Fussilat, ayat 9 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
(1/107)

Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Allah menyebutkan keadaan orang-orang musyrik di dunia ini dan nasib mereka di akhirat, di mana mereka menyekutukan Allah, yaitu, hal-hal yang setara dan berlawanan yang mereka sembah di samping-Nya dan mereka cintai sebagaimana mereka mencintai-Nya, dan Dia adalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, dan Dia tidak mempunyai lawan, tidak mempunyai kesamaan, dan tidak mempunyai sekutu dengan-Nya. Dan dalam dua kitab Sahih yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?” Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah, padahal Dia telah menciptakan kalian.” 1

Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah}2. Karena cinta mereka kepada Allah Yang Mahakuasa, pengetahuan mereka yang sempurna tentang Dia, rasa hormat mereka kepada-Nya, dan keyakinan mereka akan keesaan-Nya, mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Sebaliknya, mereka menyembah-Nya semata, bergantung kepada-Nya, dan berpaling kepada-Nya dalam segala urusan mereka. Kemudian Allah Yang Mahakuasa mengancam orang-orang yang menyekutukan-Nya, orang-orang yang berbuat zalim, dengan hukuman. Kemudian Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu dapat melihat, ketika mereka melihat hukuman itu, bahwa segala kekuasaan hanya milik Allah semata} (3). Sebagian ulama berkata: Yang dimaksud adalah: Jika mereka menyaksikan hukuman itu, mereka akan mengetahui bahwa segala kekuasaan hanya milik Allah semata, artinya bahwa penghakiman hanya milik-Nya semata, tanpa sekutu, karena segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, kekuatan, dan wewenang-Nya. {Dan bahwa Allah Maha keras dalam hukuman} (4). Sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka pada hari itu tidak ada yang akan menghukum seperti Dia menghukum, dan tidak ada yang akan mengikat seperti Dia mengikat} (5). Dia berkata: Jika mereka mengetahui apa yang akan mereka derita di sana dan apa yang akan menimpa mereka berupa azab yang mengerikan, keji, dan menakutkan karena

kemusyrikan dan kekafiran mereka, mereka akan berhenti dari kesesatan mereka. Kemudian Dia memberitahukan kepada mereka tentang kekafiran mereka terhadap pendukung mereka dan penolakan terhadap pengikut mereka oleh orang-orang yang mereka ikuti. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka} 6. Para malaikat yang mengaku telah menyembah mereka di dunia ini akan mengingkari mereka, dan para malaikat akan berkata: {Kami mengingkari kalian; bukan kami yang mereka sembah} 8. Dan mereka akan berkata :

_____

1. Kelulusannya diserahkan dengan nomor (15).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
5 Surat Al-Fajr ayat 25-26 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .
7. Al-Imad Ibn Kathir berkata dalam komentarnya tentang Surat al-Qasas: “Dan firman-Nya, Maha Tinggi Dia: ‘Dan orang-orang yang telah menjadi kenyataan akan berkata’—maksudnya setan-setan, orang-orang yang durhaka, dan orang-orang yang menyeru kepada kekafiran—‘Ya Tuhan kami, merekalah orang-orang yang telah kami sesatkan. Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami telah disesatkan. Kami mengingkari diri kami di hadapan-Mu. Mereka tidak menyembah kami.’ Maka mereka

bersaksi melawan mereka bahwa mereka telah menyesatkan mereka, kemudian mereka mengingkari penyembahan mereka." Orang-orang yang menyeru kepada kekafiran adalah dari kalangan anak-anak Adam yang merupakan pemimpin dan syekh dari orang-orang sesat tersebut, seperti tarekat Sufi. Merekalah yang menjadikan politeisme dan kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya menarik bagi para pengikut dan murid mereka. Landasan jalan sesat mereka adalah bahwa murid menyembah syekhnya dengan berbagai bentuk penghormatan dan rasa takut, percaya bahwa syekh adalah mata-mata di dalam hatinya, masuk dan keluar tanpa sepengetahuan murid. Mereka percaya bahwa sebelum mengingat Tuhan, murid membawa syekh ke dalam hatinya. Mereka menghormati syekh dengan berbagai bentuk ketaatan buta, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal—sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab mereka—sebagai syarat menjadi murid dan apa yang mereka sebut "perjanjian yang teguh." Anda akan menemukan sebagian besar kekafiran dan kesesatan ini dalam kitab-kitab al-Sha'rani. Adapun ayat-ayat Surah Al-Ahqaf, secara eksplisit menyatakan bahwa orang-orang yang tidak percaya pada kemusyrikan kaum musyrik adalah hamba-hamba Allah yang saleh yang dijadikan tuhan oleh manusia setelah kematian mereka, dan mereka menjadikan kuburan mereka sebagai berhala, dan mereka tidak menyukai hal itu dan tidak senang dengan hal itu; seperti Al-Hussein dan saudara-saudaranya, ayahnya dan

putra-putranya, Imam Al-Shafi'i di Mesir, Abu Hanifa dan Abdul Qadir di Baghdad dan sejenisnya, karena mereka akan mengingkari kaum musyrik itu pada Hari Kiamat .
8 Surah Al-Qasas, ayat: 63 .
(1/108)

_____

{Maha Suci Engkau, Engkau adalah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka dahulu menyembah jin; kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang beriman kepada jin.} 1. Dan jin pun mengingkari mereka dan menyangkal penyembahan mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak akan menjawab seruannya sampai hari kiamat, dan mereka tidak menyadari seruan mereka itu. Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan mengingkari penyembahan mereka.} 2. Akhir pernyataannya .

Ibn Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Mereka mencintai berhala-berhala itu sebagaimana mereka mencintai Allah} 3, bahwa itu adalah kesombongan dan peniruan terhadap Kebenaran, Maha Suci Dia, dengan mempersekutukan-Nya. {Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} 4 daripada orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka .

Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Di antara hal-hal yang menjelaskan penafsiran monoteisme dan

kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah ayat Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang tentangnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka tidak akan dapat dikeluarkan dari api neraka}. Dia menyebutkan bahwa mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Jadi itu menunjukkan bahwa mereka mencintai Allah dengan sangat besar, sehingga mereka tidak masuk Islam. Lalu bagaimana dengan orang yang lebih mencintai berhala daripada mencintai Allah? Lalu bagaimana dengan orang yang tidak mencintai apa pun selain berhala semata? ”

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam cinta telah menjadikan mereka sekutu Allah dalam ibadah dan menjadikan mereka sebagai saingan Allah. Ini adalah kemusyrikan yang tidak dapat diampuni, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang seperti itu: {Dan mereka tidak akan dikeluarkan dari api neraka} (5). Dan firman-Nya: {Sekiranya orang-orang yang zalim itu dapat melihat, ketika mereka melihat azab} (6). Kezaliman yang dimaksud di sini adalah kemusyrikan, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman} (7), sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang mencintai Allah semata, dan mencintai karena-Nya dan di dalam Dia, adalah tulus. Tetapi siapa pun yang mencintai-Nya dan mencintai selain Dia adalah seorang musyrik. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa:

{Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat tidur dan langit sebagai atap, dan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu.} Maka janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, padahal kamu tahu [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia].} 8

Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata, yang artinya: Barangsiapa berpaling kepada selain Allah untuk memenuhi kebutuhan atau meringankan kesusahan, maka ia pasti mencintai selain Allah tersebut, dan cinta inilah dasar dari permasalahan itu. Pernyataan ketulusan, "Tidak ada tuhan selain Allah," menolak semua bentuk politeisme dalam segala jenis ibadah dan menegaskan bahwa semua bentuk ibadah semata-mata hanya milik Allah Yang Maha Kuasa. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa "tuhan adalah yang disembah."

_____

1. Surah Saba, ayat 41 .
2 Surat Al-Ahqaf ayat 5-6 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 167 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
7. Surah Al-An'am, ayat 82 .
8 Surat Al-Baqarah ayat 21-22 .

_____

Hati dipenuhi dengan cinta dan bentuk-bentuk ibadah lainnya." "Tidak ada tuhan selain Allah" meniadakan semua itu dari selain Allah dan menegaskannya hanya untuk Allah semata. Inilah yang secara tepat dilambangkan oleh pernyataan keikhlasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami maknanya, mempercayainya, menerimanya, dan mengamalkannya secara batiniah dan lahiriah. Dan Allah Maha Mengetahui .
Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Keesaan Sang Kekasih berarti bahwa Dia tidak memiliki banyak kekasih selain Allah Yang Maha Kuasa dalam ibadah-Nya. Keesaan Cinta berarti bahwa tidak ada cinta yang tersisa di hati sampai diberikan kepada-Nya. Cinta ini—sekalipun disebut nafsu—adalah kebenaran, kebahagiaan, dan kegembiraan tertinggi seorang hamba. Hatinya tidak akan menemukan kebenaran atau kebahagiaan kecuali dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apa pun, dan dengan menjadikan cintanya kepada selain Allah lebih rendah daripada cintanya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dia hanya mencintai Allah dan hanya mencintai Allah, sebagaimana dalam hadits sahih: 'Tiga hal, siapa pun yang memilikinya…' (Hadits 1, Hadits 2). Cinta kepada Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, adalah bagian dari cinta kepada Allah. Jika cinta seseorang adalah kepada Allah, maka itu adalah bagian dari cintanya kepada-Nya. Jika cinta itu kepada selain Allah, maka itu mengurangi dan melemahkan cintanya kepada Allah. Cinta ini

ditegaskan ketika kebenciannya terhadap yang paling dibenci Kebencian seseorang terhadap Kekasihnya—yaitu ketidakpercayaan—sama seperti kebenciannya terhadap api neraka, atau bahkan lebih besar. Tidak diragukan lagi, ini adalah salah satu bentuk cinta terbesar, karena seseorang tidak akan memprioritaskan apa pun di atas cinta terhadap dirinya sendiri dan hidupnya. Jadi, jika ia memprioritaskan cinta iman kepada Tuhan di atas dirinya sendiri, sehingga jika ia diberi pilihan… Antara ketidakpercayaan dan dilemparkan ke dalam api neraka, ia akan memilih untuk dilemparkan ke dalam api neraka daripada tidak percaya, karena itu akan lebih berharga baginya daripada hidupnya sendiri. Cinta ini melampaui bahkan cinta yang dirasakan para kekasih terhadap kekasih mereka; memang, tidak ada yang setara dengan cinta ini, sama seperti tidak ada seorang pun seperti orang yang kepadanya cinta itu melekat. Ini adalah cinta yang mengharuskan memprioritaskan kekasih di atas diri sendiri, kekayaan, dan anak-anak. Ini membutuhkan kerendahan hati, penyerahan diri, penghormatan, dan ketaatan yang sempurna, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ini tidak ada bandingannya dalam cinta makhluk ciptaan mana pun, siapa pun makhluk itu. Oleh karena itu, siapa pun yang menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam cinta khusus ini melakukan suatu bentuk penyembahan berhala yang tidak akan diampuni Allah, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai

sekutunya. Mereka mencintai mereka sebagaimana seharusnya mereka mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah.} (3). Penafsiran yang benar dari ayat tersebut adalah bahwa... Orang-orang yang beriman lebih taat kepada Allah daripada orang-orang yang menyembah berhala kepada berhala mereka. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, cinta orang-orang beriman kepada Tuhan mereka tidak tertandingi oleh makhluk ciptaan lainnya, sebagaimana Kekasih mereka tidak seperti yang lain. Setiap kesulitan yang dialami dalam mencintai selain Dia adalah kebahagiaan dalam mencintai-Nya. Setiap ketidaknyamanan yang dialami dalam mencintai selain Dia adalah sumber kegembiraan dalam mencintai-Nya. Dan siapa pun yang dipukul karena mencintai-Nya

_____

1. Al-Bukhari: Iman (16), Muslim: Iman (43), Al-Tirmidhi: Iman (2624), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (4987, 4988, 4989), Ibn Majah: Cobaan (4033), Ahmad (3/103 , 3/113 , 3/172 , 3/174 , 3/176 , 3/206 , 3/230 , 3/248 , 3/251 , 3/272 , 3/275 , 3/278 , 3/288).
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas, dengan redaksi: "Ada tiga hal, siapa pun yang memilikinya akan menemukan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka ."

3 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
(1/110)

_____

Contoh-contoh kasih sayang satu makhluk terhadap makhluk lain, seperti menjaga hubungan, meninggalkan, dan bertindak tidak adil tanpa sebab dari pihak yang mencintai, dan hal-hal serupa yang jauh di atas Tuhan, adalah kesalahan yang paling keji dan mengerikan, dan pantas untuk dijauhi dan dibenci .

Dan dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya tidak dapat diganggu gugat, dan perhitungan amalnya ada di sisi Allah.” Pernyataan beliau dalam hadits sahih tersebut adalah: Sahih Muslim dari Abu Malik al-Ashja’i dari ayahnya dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau menyebutkannya .

Abu Malik: Namanya Sa'd ibn Tariq, seorang Kufan yang terpercaya yang meninggal sekitar tahun 140 H. Ayahnya adalah Tariq ibn Ashim - dengan titik di atas huruf dan huruf ya' ganda, beratnya merah - ibn Mas'ud al-Ashja'i, seorang sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits. Muslim berkata: "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan darinya kecuali putranya ."

Dalam Musnad Imam Ahmad, berdasarkan riwayat Abu Malik, beliau berkata: Aku mendengar beliau berkata kepada orang-

orang: “Barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya tidak dapat diganggu gugat, dan perhitungannya ada pada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.” Imam Ahmad juga meriwayatkannya melalui sanad Yazid ibn Harun, yang berkata: Abu Malik al-Ashja’i memberitahukan kepada kami berdasarkan riwayat ayahnya. Ahmad juga meriwayatkannya berdasarkan riwayat Abdullah ibn Idris, yang berkata: Aku mendengar Abu Malik berkata: Aku berkata kepada ayahku—hadits ini. Riwayat hadits dengan kata-kata persis ini menjelaskan “Tidak ada Tuhan selain Allah .”

Pernyataan beliau: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dan mengingkari apa yang disembah selain Allah,” ketahuilah bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, menjadikan kekudusan hidup dan harta benda dalam hadits ini bergantung pada dua hal: Pertama, mengucapkan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dengan pengetahuan dan keyakinan, sebagaimana syarat untuk mengucapkannya dalam hadits-hadits lain, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kedua, mengingkari apa yang disembah selain Allah. Beliau tidak menganggap kata-kata kosong tanpa makna itu sudah cukup. Sebaliknya, perlu untuk mengucapkannya dan mengamalkannya . ¹

Aku berkata: Dan di dalamnya terdapat makna dari {Maka barangsiapa yang mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah,

maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh dan tidak akan pernah putus} 2 .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Ini adalah salah satu bukti terbesar dari makna ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ karena Dia tidak membuat

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Terdapat bukti bahwa harta dan darahnya tidak haram kecuali jika ia mengucapkan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dan mengingkari apa yang disembah selain Allah. Jika ia mengucapkannya tetapi tidak mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka darah dan hartanya halal, karena ia tidak mengingkari kemusyrikan dan tidak mempercayainya, dan ia juga tidak menolaknya sebagaimana “Tidak ada Tuhan selain Allah” menolaknya. Maka renungkanlah masalah ini, karena hal ini sangat bermanfaat .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .

_____

Mengucapkannya melindungi jiwa dan harta benda seseorang, dan bahkan mengetahui maknanya bersamaan dengan mengucapkannya, dan bahkan mengakuinya, dan bahkan fakta bahwa ia hanya menyeru Allah semata tanpa sekutu, dan bahkan jiwa dan harta bendanya tidak terlindungi sampai ia menambahkan ketidakpercayaan pada apa yang disembah selain Allah. Jika ia ragu atau bimbang, maka jiwa dan harta bendanya tidak terlindungi. Betapa pentingnya masalah ini,

dan betapa jelasnya penjelasan ini, dan betapa kuatnya argumen bagi pihak yang berdebat !
Saya berkata: Inilah syarat yang memvalidasi pernyataannya: “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Tidak sah untuk mengatakannya tanpa lima syarat yang disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya - sama sekali. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi penganiayaan dan agama itu sepenuhnya untuk Allah.} 1
Dia berkata: {Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kalian menemukan mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan tunggulah mereka di setiap tempat persembunyian. Tetapi jika mereka bertaubat, mendirikan salat, dan memberikan zakat, maka biarkanlah mereka pergi.} 2 Dia memerintahkan agar mereka diperangi sampai mereka bertaubat dari kemusyrikan dan mengabdikan amal perbuatan mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa, mendirikan salat, dan memberikan zakat. Jika mereka menolak untuk melakukan itu atau sebagian darinya, maka mereka harus diperangi dengan kesepakatan bersama .
Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada apa yang telah kubawa. Jika mereka melakukan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali apa yang menjadi hak mereka, dan

perhitungan mereka ada di sisi Allah.” Dan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), berdasarkan riwayat Ibnu Umar, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka mendirikan salat dan membayar zakat. Jika mereka melakukan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali apa yang menjadi hak mereka, dan perhitungan mereka ada di sisi Allah.” Kedua hadits ini menjelaskan dua ayat tersebut: ayat dalam Surah Al-Anfal dan ayat dalam Surah At-Tawbah (Surah Bara’ah). Para ulama sepakat bahwa siapa pun yang mengatakan, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” tetapi tidak meyakini maknanya dan tidak mengamalkan implikasinya, maka ia harus diperangi sampai ia mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, baik dalam hal penolakan maupun penegasan .

Abu Sulayman al-Khattabi - semoga Allah merahmatinya - berkata mengenai pernyataannya: “Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai mereka mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah”: Sudah diketahui bahwa yang dimaksud dengan ini adalah orang-orang penyembah berhala, bukan Ahli Kitab, karena mereka mengatakan: “Tidak ada Tuhan selain Allah,” kemudian mereka berperang dan pedang tidak diangkat dari mereka .

Hakim Iyad berkata: Kekebalan harta benda dan nyawa hanya diperuntukkan bagi mereka yang mengatakan: “Tidak ada Tuhan selain Allah,” yang merupakan ungkapan keimanan, dan yang dimaksud dengan itu adalah kaum politeis di Arab dan para penyembah berhala. Adapun bagi orang lain yang mengakui monoteisme, tidak cukup bagi mereka untuk mengatakan: “Tidak ada Tuhan selain Allah,” karena dengan mengatakannya mereka berada dalam kekafiran. (Ringkasan selesai)
Al-Nawawi berkata: Bersamaan dengan itu, perlu untuk beriman kepada segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.

_____
1. Surah Al-Anfal, ayat 39 .
2. Surah At-Tawbah, ayat 5 .
3 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2946), Muslim: Iman (21), Al-Tirmidhi: Iman (2606), Al-Nasa’i: Jihad (3090, 3095) dan Larangan Pertumpahan Darah (3971, 3972, 3974, 3976, 3977, 3978), Abu Dawud: Jihad (2640), Ibn Majah: Pendahuluan (71) dan Cobaan (3927, 3928), Ahmad (1/11 , 2/377 , 2/423 , 2/502 , 2/528 , 3/300 , 3/332 , 3/339 , 3/394).
(1/112)

_____
Sebagaimana tertulis dalam narasi: "Dan mereka percaya kepada-Ku dan kepada apa yang telah Aku bawa ."
Ketika ditanya tentang memerangi Tatar, Syekh al-Islam berkata: “Setiap kelompok yang menolak untuk mematuhi hukum-hukum Islam yang tampak, baik dari kalangan mereka

sendiri maupun yang lain, harus diperangi sampai mereka mematuhi hukum-hukumnya, meskipun mereka mengucapkan dua syahadat dan mematuhi sebagian dari hukum-hukumnya. Ini mirip dengan bagaimana Abu Bakar dan para Sahabat (semoga Allah meridai mereka) memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Para ahli hukum setelah mereka sepakat tentang hal ini. Beliau berkata: “Setiap kelompok yang menolak untuk melaksanakan sebagian dari salat wajib, atau puasa, atau haji, atau untuk mematuhi larangan menumpahkan darah, pencurian, minuman keras, perjudian, atau menikahi kerabat dekat, atau untuk melakukan jihad melawan orang-orang kafir, atau kewajiban atau larangan agama lainnya yang tidak ada alasan pembenarannya, harus diperangi.”

Di antara pernyataan-pernyataan tersebut adalah pernyataan Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - kepada orang-orang kafir: {Sesungguhnya aku berdamai dengan apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku} 1. Maka ia mengucilkan Tuhannya dari apa yang disembah, dan Dia Yang Maha Tinggi menyebutkan bahwa penolakan dan kesetiaan ini adalah penjelasan dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka Dia berfirman: {Dan Dia menjadikannya sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali} 2 .

Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat dalam Surah Al-Baqarah tentang orang-orang kafir, yang disebutkan: {Dan mereka tidak akan

dapat dikeluarkan dari api neraka} (3). Disebutkan bahwa mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, 4 yang menunjukkan bahwa mereka mencintai Allah dengan sangat besar, namun hal ini tidak membawa mereka masuk Islam. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang lebih mencintai berhala-berhala mereka daripada mencintai Allah? Bagaimana dengan orang-orang yang hanya mencintai berhala-berhala mereka saja, dan tidak mencintai Allah? Ini adalah penolakan atau pengabaian mereka terhadap iman, yang jika ditolak, merupakan kekafiran. Karena kelompok yang menolak untuk menerima iman diperangi, bahkan jika mereka mengakuinya, dan ini adalah sesuatu yang saya ketahui tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Beliau berkata: “Orang-orang ini, menurut para ulama verifikasi, bukanlah seperti pemberontak, tetapi mereka berada di luar lingkup Islam. ”

Pernyataannya, "Dan perhitungan amalnya ada pada Allah," berarti bahwa Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi, adalah Yang akan menghakimi orang yang bersaksi dengan lisannya tentang kesaksian ini. Jika ia jujur, Dia akan memberinya pahala berupa Surga, dan jika ia munafik, Dia akan menghukumnya dengan azab yang pedih. Adapun di dunia ini, penghakiman didasarkan pada penampilan lahiriah. Barangsiapa yang mengaku beriman dan tidak secara lahiriah bertentangan dengannya, dan berpegang teguh pada

hukum-hukum Islam, maka wajib untuk tidak menyakitinya .
Saya berkata: Hadits tersebut menunjukkan bahwa seseorang boleh mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan tidak mengingkari apa yang mereka sembah.
Di antara bukti-bukti tersebut adalah sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka jiwa dan hartanya tidak akan ternodai, dan perhitungan amalnya ada pada Allah.” Ini adalah salah satu bukti terbesar makna dari “Tidak ada Tuhan selain Allah,” karena beliau tidak menjadikan sekadar mengucapkan kalimat itu sebagai perlindungan dari celaan dan harta benda, bahkan tidak pula mengetahui maknanya bersamaan dengan pengucapannya, bahkan tidak pula mengakuinya, bahkan tidak pula fakta bahwa beliau hanya menyeru Allah semata tanpa sekutu, tetapi beliau tidak menjadikan jiwa dan hartanya tidak akan ternodai sampai beliau menambahkan kekafiran pada apa yang disembah selain Allah. Jika beliau ragu atau bimbang, maka jiwa dan hartanya tidak akan ternodai .
Betapa hebat dan pentingnya isu ini! Betapa jelasnya pernyataan ini, dan betapa meyakinkan argumen lawan !
Tanpa Tuhan, dia tidak membawa apa pun yang dapat melindungi darah dan hartanya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits yang jelas .

Pernyataannya: "Dan penjelasan terjemahan ini adalah apa yang akan dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya"7 Saya berkata: Itu karena apa yang akan dijelaskan selanjutnya

_____

1 Surat Az-Zukhruf ayat 26-27 .
2 Surat Az-Zukhruf, ayat: 28 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 167 .
4. Tampaknya maknanya adalah: mereka mencintai berhala-berhala mereka dengan jenis cinta yang sama seperti cinta mereka kepada Tuhan, yaitu cinta penghormatan, kerendahan hati, dan ketundukan. Ini karena tidak semua cinta merupakan penyembahan kecuali jika mencakup penghormatan dan ketundukan. Karena itu, Dia berkata, "seperti cinta kepada Tuhan," dan bukan, "seperti cinta mereka kepada Tuhan." Meskipun mereka mencintai berhala-berhala itu dengan cinta yang terbesar, mereka juga sangat takut kepada mereka, percaya bahwa berhala-berhala itu akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang mereka nazarkan dan korbankan kepada mereka dari kekayaan mereka sendiri. Mereka berharap akan pertolongan dan bantuan berhala-berhala itu dalam meringankan bahaya dan menangkal kesulitan, dan mereka takut akan pembalasan berhala-berhala itu, seperti membakar tanaman mereka dan menghancurkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri. Mereka menceritakan kisah-kisah palsu dari para pendeta mereka untuk mendukung klaim mereka, sehingga menanamkan rasa takut pada mereka dan

memperkuat kesesatan dan politeisme mereka sendiri. Mereka tidak menghormati Tuhan dengan cara yang sama seperti mereka menghormati berhala-berhala itu, dan mereka juga tidak takut kepada Tuhan seperti mereka takut kepada berhala-berhala itu. Mereka dengan murah hati mendedikasikan diri untuk mendekatkan diri kepada para wali yang telah meninggal, memberi lebih dari sepersepuluh dari apa yang akan mereka berikan di jalan Allah. Berbuat baik kepada orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, atau memberi makan tetangga yang membutuhkan atau orang miskin dari desa sendiri—inilah keadaan orang-orang yang menyembah kuburan dan orang mati saat ini. Perhatikan tindakan mereka dengan saksama dan bandingkan dengan ayat-ayat tentang kaum musyrik dalam Al-Quran, dan Anda akan menemukan bahwa mereka bahkan telah melampaui kaum musyrik di zaman pra-Islam. Kami berlindung kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .

5. Siapa pun yang menyadari kecintaan kaum politeis zaman kita terhadap dewa-dewa mereka, yang mereka sebut orang suci, pasti tahu bahwa mereka lebih mencintai dewa-dewa itu daripada mencintai Tuhan. Dan mereka memberikan sedekah kepada wajah dewa-dewa itu dengan jumlah yang bahkan tidak dapat mereka berikan sepersepuluhnya kepada wajah Tuhan .

6 Muslim: Iman (23), dan Ahmad (3/472 , 6/394).

7. Dalam Qurrat al-Uyun: Di dalamnya, beliau —semoga Allah merahmatinya—menyebutkan apa yang memperjelas monoteisme, apa yang bertentangan dengannya, apa yang mendekatkan seseorang kepadanya, dan cara-cara untuk mencapainya. Beliau juga menjelaskan bagaimana kaum Muslim awal menjauhkan diri dari politeisme dalam ibadah, penolakan keras mereka terhadapnya, dan perjuangan mereka melawannya. Kitab ini, meskipun singkat, berisi penjelasan monoteisme yang begitu komprehensif sehingga tidak seorang pun dapat dibebaskan dari mengetahuinya dan mencarinya dengan penuh perhatian dan refleksi. Demikian pula, kitab ini membantah semua orang dari sekte-sekte sesat. Siapa pun yang menghafalnya dan mengingatnya akan merasa cukup dan tidak membutuhkan hal lain dalam membantah setiap bid'ah. Renungkanlah, dan Anda akan menemukan hal ini jelas. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan menyusul, insya Allah .
(1/113)

Di antara bab-babnya terdapat yang mengklarifikasi monoteisme dan menjelaskan makna "Tidak ada Tuhan selain Allah." Kitab ini juga mencakup penjelasan tentang banyak hal dari politeisme kecil dan besar, dan apa yang mengarah kepadanya dalam hal ekstremisme dan inovasi, yang tidak termasuk dalam isi "Tidak ada Tuhan selain Allah." Siapa pun yang mengetahui dan memahami ini akan memahami makna "Tidak ada Tuhan

selain Allah" dan apa yang ditunjukkannya tentang ketulusan dan penolakan terhadap politeisme. Segala sesuatu dijelaskan melalui kebalikannya. Dengan mengetahui bentuk politeisme kecil, seseorang mengetahui apa yang lebih besar darinya dalam hal politeisme besar, yang bertentangan dengan monoteisme. Adapun bentuk kecilnya, itu hanya bertentangan dengan kesempurnaannya. Siapa pun yang menghindarinya adalah monoteis sejati. Dengan mengetahui cara-cara politeisme dan larangan terhadapnya untuk menghindarinya, seseorang mengetahui tujuan mengapa cara-cara tersebut dilarang. Karena menghindari semua itu membutuhkan monoteisme dan ketulusan, bahkan memang membutuhkannya .

Kitab ini juga memuat bukti-bukti monoteisme, menegaskan sifat-sifat Allah dan menyatakan bahwa Dia bebas dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya. Segala sesuatu yang diketahui tentang Allah, dari sifat-sifat-Nya yang sempurna hingga bukti-bukti kekuasaan-Nya, menunjukkan bahwa hanya Dialah yang layak disembah, dan penyembahan hanya ditujukan kepada-Nya. Inilah monoteisme, dan inilah makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (1/114)

Bab: "Mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya untuk menangkal atau menolak malapetaka adalah suatu bentuk politeisme ."

Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Apakah kamu telah

memperhatikan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka menolak kenajisan-Nya? Atau jika Dia bermaksud memberi rahmat kepadaku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku, dan kepada-Nya orang-orang yang berserah diri.”} 1 .

_____

Pernyataannya: “Salah satu bab tentang politeisme adalah mengenakan cincin, benang, atau sejenisnya untuk menangkal atau menolak malapetaka.” “Mengurangi” berarti menghilangkannya setelah terjadi. “Menolak” berarti mencegahnya terjadi .

Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka menghilangkan kenajisan-Nya? Atau jika Dia bermaksud memberi rahmat kepadaku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?”} ”

Ibn Kathir berkata: Artinya, kalian tidak dapat berbuat apa-apa tentang hal itu. {Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku,"} artinya, Allah mencukupi bagi siapa pun yang bertawakkal kepada-Nya. {Kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.} Sebagaimana Hud, semoga kedamaian menyertainya, berkata ketika kaumnya berkata: {Kami hanya mengatakan bahwa sebagian dari tuhan-tuhan kami telah menimpakan kejahatan kepada kalian. Dia berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan kalian pun

bersaksi, bahwa aku bebas dari apa yang kalian sekutukan dengan-Nya. Maka bersekongkollah kalian semua melawan aku. Kemudian janganlah kalian memberi aku kesempatan dari makhluk apa pun kecuali Dia akan memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus."} 2. Muqatil berkata mengenai makna ayat tersebut: Maka Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, bertanya kepada mereka , dan mereka tetap diam. Itu karena mereka tidak mempercayainya.3

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat 38 .

2 Surah Hud, ayat : 54-55-56 .

3. Dalam Qurrat al-Uyun: Jika tuhan-tuhan mereka, yang mereka sembah selain Allah, tidak memiliki kekuatan untuk mencegah bahaya yang Allah kehendaki bagi hamba-Nya, atau untuk menahan rahmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya, maka wajib bagi mereka untuk mengakui bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa sajalah objek penyembahan mereka, suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan pertanyaan serupa mengenai sahabat-Nya Ibrahim ketika Dia berdebat dengannya tentang Tuhan, firman-Nya: 2:258 (Aku memberi kehidupan dan menyebabkan kematian. Ibrahim berkata, “Sesungguhnya Allah menampakkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari dari barat.” Maka orang kafir itu kebingungan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat zalim.) Dengan demikian, Allah Yang

Maha Kuasa menetapkan bukti terhadap kaum musyrik dengan membatalkan kemusyrikan mereka dan penyembahan mereka yang menyamakan selain Dia, melalui perumpamaan dan cara-cara lainnya. Hal ini banyak terdapat dalam Al-Quran, seperti firman-Nya: 22:73 (Wahai manusia, telah diberikan sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya orang-orang yang kamu sembah selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, sekalipun mereka berkumpul untuk itu. Dan jika seekor lalat mencuri sesuatu dari mereka, maka mereka tidak dapat mengambilnya kembali. Lemahlah orang yang mengejar dan yang dikejar.) Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil penyembah selain Allah adalah seperti laba-laba yang membangun sarang; dan sesungguhnya sarang laba-laba adalah sarang yang paling lemah, sekiranya mereka mengetahuinya. Allah mengetahui apa yang mereka sembah selain-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada seorang pun yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” Dan Dia berfirman: “Dan orang-orang yang mereka sembah selain Allah tidak menciptakan apa pun, padahal mereka sendiri adalah ciptaan. Mereka mati, bukan hidup, dan mereka tidak menyadari kapan mereka akan dibangkitkan.” Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - menyebutkan dalam ayat ini apa yang

diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Qais Ibn Al-Hajjaj dari Hanash Al-San’ani dari Ibn Abbas, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Berpikirlah kepada Allah, dan Dia akan mengingatmu. Berpikirlah kepada Allah, dan kamu akan mendapati Dia di hadapanmu. Akuilah Allah di saat kemudahan, dan Dia akan mengakuimu di saat kesulitan. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu mencari pertolongan, carilah pertolongan dari Allah. Ketahuilah bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu yang tidak Allah tetapkan untukmu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah tetapkan untukmu, mereka tidak akan dapat memberi manfaat kepadamu. Halaman-halaman telah kering, dan pena telah diangkat. Berbuatlah untuk Allah dengan rasa syukur dan keyakinan. Ketahuilah bahwa ada banyak kebaikan dalam kesabaran terhadap apa yang kamu tidak sukai, dan bahwa kemenangan datang dengan kesabaran, dan bahwa kelegaan datang dengan kesusahan, dan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan .”
(1/116)

Diriwayatkan dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki dengan cincin kuningan di tangannya, lalu beliau bertanya: Apakah ini? Laki-laki itu

menjawab: Ini untuk kelemahan. Beliau bersabda: Lepaskanlah, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu; sebab jika kamu meninggal dengan cincin itu di tanganmu, kamu tidak akan pernah beruntung."[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak buruk .

Sebaliknya, mereka memohon pertolongan kepada mereka dalam arti bahwa mereka adalah perantara dan pemberi syafaat kepada Allah, bukan bahwa mereka dapat menghilangkan bahaya atau mengabulkan doa orang yang sedang dalam kesusahan, karena mereka tahu bahwa hal itu hanya milik Allah semata. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apabila kamu mengalami musibah, kepada-Nya kamu memohon pertolongan. Kemudian apabila Dia menghilangkan musibah itu dari kamu, sebagian dari kamu menyekutukan sebagian lainnya dengan Tuhan mereka.} [2]

Saya katakan: Ayat ini dan ayat-ayat serupa lainnya membantah keterikatan hati pada sesuatu selain Allah dalam mencari manfaat atau menghindari bahaya, dan bahwa ini adalah menyekutukan Allah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah mengkarakterisasi orang-orang yang menyekutukan-Nya sebagai orang-orang yang memohon dan mencari pertolongan dari selain Dia. Monoteisme adalah kebalikan dari ini. Artinya, seseorang hanya boleh memohon kepada Allah, hanya mencari pertolongan dari-Nya, dan hanya bergantung kepada-Nya. Demikian pula, semua bentuk ibadah tidak

diperbolehkan bagi siapa pun selain Allah, sebagaimana dibuktikan oleh Al-Quran, Sunnah, dan konsensus generasi awal komunitas Muslim dan para ulamanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .

_____

1 Ibnu Majah : Kedokteran (3531), dan Ahmad (4/445).
2 Surat An-Nahl ayat 53-54 .

_____

Dia berkata: “Dan berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, bahwa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, melihat seorang laki-laki dengan cincin kuningan di tangannya dan bertanya, ‘Apakah ini?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Ini untuk kelemahan.’ Nabi berkata, ‘Lepaskanlah, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu; karena jika kamu meninggal dengan cincin itu di tanganmu, kamu tidak akan pernah beruntung.’ Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak buruk .”

Imam Ahmad berkata: Khalaf ibn al-Walid meriwayatkan kepada kami, al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, berdasarkan riwayat al-Hasan, yang berkata: Imran ibn Husayn memberitahuku bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, melihat sebuah cincin di lengan atas seorang pria – beliau berkata: Kurasa itu terbuat dari kuningan – dan berkata: Celakalah kamu! Apa ini? Pria itu berkata: Ini adalah untuk kelemahan. Beliau berkata: Sesungguhnya, itu hanya akan menambah kelemahanmu. Buanglah, karena jika kamu

meninggal dunia saat cincin itu masih terpasang, kamu tidak akan pernah beruntung.¹ Ibn Hibban meriwayatkannya dalam Shahihnya, seraya berkata: “Karena jika kamu meninggal dunia, kamu akan diserahkan kepadanya.” Al-Hakim juga meriwayatkannya dan berkata: Sanad periwayatannya sahih. Al-Dhahabi pun sependapat .

- Hasan mendengar dari Imran. Pernyataannya dalam rantai periwayatan, “Imran memberitahuku,” menunjukkan hal itu.[2]

Pernyataannya: “Atas otoritas Imran bin Husayn,” yang berarti Ibn Ubayd bin Khalaf al-Khuza’i, Abu Najid – dengan huruf nun dan jim – seorang sahabat, putra seorang sahabat, yang masuk Islam pada tahun Khaybar, dan meninggal pada tahun 52 di Basra . ”

Pernyataannya, "Dia melihat seorang pria," dalam riwayat al-Hakim: "Aku menemui Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan aku mengenakan cincin kuning di lengan atasku. Beliau bertanya: 'Apa ini?'" Orang yang ambigu dalam riwayat Ahmad adalah Imran, perawi hadits tersebut. Pernyataannya, "Apa ini?" bisa jadi pertanyaan untuk menanyakan alasan mengenakannya, atau bisa juga pertanyaan ketidaksetujuan, yang lebih umum .

Pernyataannya: “dari kelemahan” Abu al-Sa’adat berkata: 3. Kelemahan adalah pembuluh darah yang menyerang bahu dan seluruh tangan, dan muncul dari sana. Dikatakan: Itu adalah penyakit yang menyerang lengan atas, dan menyerang laki-

laki, bukan perempuan. 4. Dia hanya melarangnya karena dia hanya mengambilnya berdasarkan pertimbangan bahwa itu akan melindunginya dari rasa sakit, dan di dalamnya terdapat pertimbangan niat. 5 .
Pernyataannya, "Singkirkan itu, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu," berarti bahwa menyingkirkannya secara paksa tidak akan menambah kelemahanmu. Dia memberi tahu kami bahwa itu tidak akan menambah kelemahanmu.
Hal itu tidak memberi manfaat baginya, melainkan malah merugikannya dan menambah kelemahannya. Demikian pula, segala sesuatu yang dilarang pada umumnya tidak bermanfaat, dan sekalipun sebagian darinya bermanfaat, kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya .
Pernyataannya, "Jika kamu meninggal saat itu terjadi padamu, kamu tidak akan pernah makmur," adalah karena itu adalah politeisme. Kemakmuran adalah kesuksesan, kemenangan, dan kebahagiaan .

_____
1 Ibnu Majah : Kedokteran (3531), dan Ahmad (4/445).
2. Ahmad (4/445) dan redaksinya adalah miliknya, Ibn Hibban (1411- Mawarid), dan Al-Hakim (4/216) dan sanadnya lemah. Dan Ibn Majah (3531) dengan sesuatu yang serupa dan merujuk pada Al-Nahj Al-Sadid (100).
3. Dia adalah Ibn al-Athir, lahir pada tahun 544 dan wafat pada tahun 606. Beliau memiliki beberapa karya, termasuk Al-Nihaya fi Gharib al-Hadith .

4. Kategori ini mencakup praktik-praktik orang Arab pra-Islam hingga saat ini, seperti memakaikan anak-anak mereka gelang kaki besi dan benda-benda logam lainnya, dengan keyakinan bahwa ini akan melindungi mereka dari kematian yang menimpa saudara-saudara mereka sebelumnya. Ini juga termasuk mengenakan cincin perak untuk mendapatkan berkah atau mencegah wasir, dan mengenakan cincin dengan batu permata tertentu untuk perlindungan terhadap jin dan kejahatan lainnya .
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Dia hanya melarangnya karena hal itu mencegah atau menghilangkan penyakit ini darinya, maka Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memerintahkannya untuk melepaskannya karena alasan itu dan memberitahunya bahwa hal itu hanya menambah kelemahannya. Orang musyrik diperlakukan dengan kebalikan dari niatnya karena dia telah melekatkan hatinya pada sesuatu yang tidak bermanfaat baginya atau melindunginya. Jika demikian halnya dengan cincin nol, lalu bagaimana dengan sesuatu yang lebih serius dan lebih besar? Seperti yang terjadi dengan penyembahan kuburan, tempat keramat, dan hal-hal lainnya, yang tidak tersembunyi dari siapa pun yang memiliki sedikit pemahaman akal .
(1/118)

Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Ini memuat bukti atas perkataan para Sahabat: bahwa

politeisme kecil adalah dosa terbesar, dan ketidaktahuan bukanlah alasan. Ini juga memuat teguran keras bagi mereka yang melakukan hal seperti itu .”

Pernyataannya, “Diriwayatkan oleh Ahmad dengan rangkaian transmisi suara,” mengacu pada Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hassan bin Abdullah bin Anas bin Awf bin Qasit bin Mazin bin Shayban bin Dhuhl bin Tha’labah bin ‘Ukabah bin Sa’b bin 'Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasit bin Hanab bin Afsa bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan, Imam Abu Abdullah al-Dhuhli yang terpelajar, kemudian al-Shaybani al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi, ulama terkemuka pada masanya dan paling berilmu di antara mereka di yurisprudensi dan hadits, dan Beliau sangat saleh dan taat mengikuti Sunnah. Sebagian kaum Sunni berkata tentangnya: "Betapa sabarnya beliau terhadap dunia! Betapa miripnya beliau dengan masa lalu! Dunia datang kepadanya, tetapi beliau menolaknya; dan kemiripan dengan masa lalu, tetapi beliau menolaknya." Beliau meninggalkan Marw saat masih dalam kandungan dan lahir di Baghdad pada tahun 164 H, pada bulan Rabi' al-Awwal. Ahmad mencari ilmu pada tahun wafatnya Malik, yaitu 279 H. Beliau mendengar hadits dari Hushaym, Jarir ibn Abd al-Hamid, Sufyan ibn Uyaynah, Mu'tamir ibn Sulayman, Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, Yazid ibn Harun, Abd al-Razzaq, Abd al-Rahman ibn Mahdi, dan banyak lainnya di

Mekah, Basra, Kufa, Baghdad, Yaman, dan negeri-negeri lainnya. Putra-putranya, Salih dan Abdullah, meriwayatkan hadits darinya, demikian pula al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim al-Harbi, Abu Zur'ah al-Razi al-Dimashqi, Abdullah ibn Abi al-Dunya, Abu Bakr al-Athram, Uthman ibn Sa'id al-Darimi, dan Abu al-Qasim al-Baghawi, yang terakhir meriwayatkan darinya. Di antara guru-gurunya yang meriwayatkan darinya adalah Abd al-Rahman ibn Mahdi dan al-Aswad ibn Amir, dan di antara orang-orang sezamannya adalah Ali ibn al-Madini dan Yahya ibn Ma'in. Al-Bukhari berkata: Ahmad jatuh sakit dua malam sebelum berakhirnya Rabi' al-Awwal dan meninggal pada hari Jumat, tanggal 12 bulan itu. Hanbal berkata: Beliau meninggal pada hari Jumat di bulan Rabi' al-Awwal tahun 241 H, pada usia tujuh puluh tujuh tahun. Putranya Abdullah dan Al-Fadl bin Ziyad berkata: Beliau wafat pada tanggal 12 Rabi' al-Akhir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya .
(1/119)

_____

Berdasarkan riwayat Uqbah bin Amir, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Barangsiapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa memakai kerang, semoga Allah tidak memberinya kedamaian.”[1] Dan dalam riwayat lain: “Barangsiapa memakai jimat telah berbuat syirik.” [2]

_____

Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Uqbah bin Amir, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi: ‘Barang siapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barang siapa memakai kerang, semoga Allah tidak memberinya kedamaian.’ Dan dalam riwayat lain :
“ Barangsiapa memakai jimat, maka ia telah melakukan syirik.” 4. Hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sebagaimana dinyatakan oleh penulis, dan juga diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan al-Hakim, yang mengatakan: “Rantai periwayatannya sahih,” dan al-Dhahabi menyetujuinya. Pernyataan beliau: “Dan dalam riwayat lain,” maksudnya dari hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang berkata: “Abd al-Samad ibn Abd al-Warith meriwayatkan kepada kami, Abd al-Aziz ibn Muslim meriwayatkan kepada kami, Yazid ibn Abi Mansur meriwayatkan kepada kami, dari Dujayn al-Hajari, dari Uqbah ibn Amir al-Juhani, bahwa sekelompok orang datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau menerima baiat dari sembilan orang tetapi menolak baiat dari satu orang. Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, engkau menerima baiat dari sembilan orang dan menolak baiat dari satu orang ini?’ Beliau menjawab: ‘Dia memakai jimat.’ Maka beliau memasukkan tangannya dan memotongnya, kemudian menerima baiatnya dan berkata: ‘Barangsiapa memakai jimat, maka ia telah berbuat syirik.’” Al-Hakim meriwayatkannya

dengan cara yang sama. Perawinya dapat dipercaya .
Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudhayfah bahwa ia melihat seorang pria dengan benang demam di tangannya, lalu ia memotongnya.
Pernyataan beliau: “Dari Uqbah ibn Amir,” seorang sahabat Nabi yang terkenal, seorang ahli hukum yang terpelajar, yang menjabat sebagai gubernur Mesir untuk Muawiyah selama tiga tahun dan meninggal menjelang usia enam puluh tahun. Pernyataan beliau: “Siapa pun yang memakai jimat,” artinya siapa pun yang memakainya dengan hati terikat padanya, mencari kebaikan atau menangkal kejahatan. Al-Mundhiri berkata: “Itu adalah manik-manik yang biasa mereka kenakan, dengan keyakinan bahwa itu akan menangkal malapetaka. Ini adalah kebodohan dan kesesatan, karena tidak ada pencegah atau penangkal selain Allah Yang Maha Kuasa .”
Abu al-Sa’adat berkata: “Amulet adalah bentuk jamak dari amulet, yaitu manik-manik yang biasa digantungkan orang Arab pada anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari mata jahat, menurut kepercayaan mereka, tetapi Islam menghapuskannya .”
Pernyataannya, "Semoga Tuhan tidak memberinya kesuksesan," adalah kutukan baginya .
Pernyataannya: “Dan barang siapa yang menempelkan cangkang” dengan huruf waw terbuka dan huruf ya tertutup. Beliau berkata dalam Musnad al-Firdaws: “Sesuatu yang keluar dari laut yang menyerupai cangkang,

mereka menggunakannya untuk melindungi diri dari mata jahat .”
Pernyataannya, "Semoga Allah tidak menganugerahkan kedamaian kepadanya," dengan huruf "d" diucapkan dengan ringan. Artinya, semoga Dia tidak menganugerahkan ketenangan dan kedamaian kepadanya. Abu al-Sa'adat berkata: Ini adalah kutukan baginya. Pernyataannya, "Dan dalam riwayat lain: Barangsiapa memakai jimat telah melakukan kemusyrikan," Abu al-Sa'adat berkata: Dia hanya menganggapnya sebagai kemusyrikan karena mereka ingin menangkal ketetapan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan mereka berusaha menangkal bahaya dari selain Allah, yang merupakan Yang Maha Kuasa untuk menangkalnya .

_____

1. Ahmad (4/154), Al-Hakim (4/216, 417), dan Ibnu Hibban (1413 - Mawarid). Rantai narasinya lemah, seperti yang ditunjukkan Al-Albani dalam As- Sahihah (1/810) .
2. Ahmad (4/156), dan Al-Hakim (4/219). Al-Mundhiri berkata dalam At-Targhib (4/307), dan Al-Haythami dalam Al-Majma’ (5/103): “Perawi Ahmad dapat dipercaya.” Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (492).
3. Lemah. Ahmad (4/154), Al-Hakim (4/216, 417), dan Ibn Hibban (1413-Mawarid). Rantai periwayatannya lemah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Albani dalam As- Sahihah (1/810) .
4. Dalam Qurrat al-Uyun: Hadits ini secara eksplisit menyatakan bahwa memakai jimat adalah bentuk politeisme karena orang yang

memakainya bermaksud untuk menangkal bahaya atau mendatangkan manfaat. Ini juga bertentangan dengan kesempurnaan keikhlasan, yang merupakan makna dari "La ilaha illa Allah" (Tidak ada Tuhan selain Allah). Hati orang yang ikhlas tidak akan berpaling untuk mencari manfaat atau menangkal bahaya dari siapa pun selain Allah, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam ayat: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang tunduk kepada Allah dan berbuat baik?" (Quran 2:125). Monoteisme yang sempurna hanya dicapai dengan meninggalkan praktik ini, dan meskipun itu adalah bentuk politeisme kecil, itu tetap merupakan masalah yang serius. Jika ini tersembunyi dari sebagian Sahabat (semoga Allah meridai mereka) pada masa Nabi, bagaimana mungkin tidak tersembunyi dari mereka yang kurang berilmu dan kurang taat setelah inovasi dan politeisme yang terjadi? Hal ini didukung oleh hadits-hadits sahih, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hal ini juga memperjelas makna dari "La ilaha illa Allah," karena menolak semua bentuk politeisme, baik kecil maupun besar, sebagaimana firman Allah: (Quran 3:18).
5. Ahmad (4/154).
(1/120)

Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudhayfah bahwa ia melihat seorang laki-laki dengan benang demam di tangannya, lalu ia memotongnya, dan membaca firman Allah

Yang Maha Agung: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya} 1. ”
Ibn Abi Hatim berkata: Muhammad ibn al-Husayn ibn Ibrahim ibn Ashkab meriwayatkan kepada kami, Yunus ibn Muhammad meriwayatkan kepada kami, Hammad ibn Salamah meriwayatkan kepada kami, berdasarkan riwayat Asim al-Ahwal, berdasarkan riwayat Urwah, yang berkata: “Hudhayfah mengunjungi orang sakit, dan dia melihat tali di lengan atasnya, lalu dia memotongnya atau melepaskannya, kemudian dia berkata: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain} .”
Dan Ibnu Abi Hatim : Dialah Imam Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris
Kemudian beliau membacakan: {Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali jika mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.} 2 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Ketelitian dalam mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya karena alasan tersebut .
Kedua: Jika seorang sahabat meninggal dunia saat melakukan dosa ini, ia tidak akan meraih kesuksesan. Hal ini mendukung pernyataan para sahabat bahwa politeisme kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar .
Ketiga: Ia tidak bisa dibenarkan karena ketidaktahuan .

Keempat: Hal itu tidak bermanfaat dalam waktu dekat, melainkan malah merugikan, seperti yang dia katakan, "Itu hanya akan menambah kelemahanmu ."
Al-Razi Al-Tamimi Al-Hanzali Al-Hafiz, penulis kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dil, Al-Tafsir dan lainnya, wafat pada tahun tiga ratus dua puluh tujuh .
Hudhayfah: Dia adalah putra Al-Yaman. Nama Al-Yaman adalah Husayl, dengan dua huruf tanpa titik, dalam bentuk kecil. Ada juga yang mengatakan: Hasl - dengan kasrah lalu sukun - Al-Absi, dengan ba', sekutu kaum Ansar, sahabat mulia dari kaum Muslim awal, dan dia disebut: penjaga rahasia. Ayahnya juga seorang sahabat. Hudhayfah meninggal pada awal kekhalifahan Ali, semoga Allah meridainya, pada tahun 36 .
Pernyataannya, "Dia melihat seorang pria dengan benang di tangannya sebagai perlindungan dari demam," berarti perlindungan dari demam. Orang-orang yang kurang berpengetahuan dulunya memakai jimat.

_____
1. Surah Yusuf, ayat 106 .
2 Surah Yusuf, ayat: 106 .
3. Karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) membawanya serta dalam perjalanan pulang dari Perang Tabuk ketika beliau mengambil jalan menuju Aqaba, tempat kaum munafik telah menyergapnya, dengan maksud untuk mengejutkan tunggangan Nabi sehingga beliau akan jatuh dan mati. Allah mengungkapkan rencana mereka kepadanya

dan memberitahukannya nama-nama mereka. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) kemudian memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudhayfah ketika beliau memanggil mereka dengan nama ketika mendekati mereka. Hudhayfah kemudian merahasiakan nama-nama mereka untuk menghindari perselisihan. Hudhayfah tidak memiliki rahasia agama apa pun, seperti yang diklaim oleh kaum Sufi yang sesat. Islam bersifat terbuka dan tidak memiliki rahasia; rahasia hanya ditemukan dalam agama Kristen, gereja-gerejanya, para imamnya, dan kehidupan monastiknya .
(1/121)

Benang dan sejenisnya digunakan untuk menangkal demam. Waki' meriwayatkan dari Hudhayfah: "Dia mengunjungi orang sakit dan menyentuh lengan atasnya, dan di sana ada seutas benang. Dia bertanya, 'Apa ini?' Orang itu menjawab, 'Ini adalah sesuatu yang dipanjatkan untukku.' Maka dia memotongnya dan berkata, 'Jika engkau meninggal dengan benang ini di tubuhmu, aku tidak akan mendoakanmu.'" Ini menunjukkan penolakan terhadap praktik-praktik tersebut, bahkan jika seseorang meyakini bahwa itu adalah suatu cara. Cara hanya diperbolehkan jika diizinkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dan seseorang tidak boleh bergantung padanya. Adapun jimat, benang, azimat, dan sejenisnya yang digantung oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa, itu adalah bentuk-bentuk kemusyrikan yang harus ditolak dan

dihilangkan dengan ucapan dan perbuatan, bahkan jika pemiliknya tidak mengizinkannya . Pernyataan beliau: "Dan beliau membacakan firman-Nya: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain} 2" Hudhayfah, semoga Allah meridainya, menggunakannya sebagai bukti

_____

1. Kepercayaan ini masih bertahan di kalangan orang-orang di era kedua kebodohan. Mereka mengambil benang dan mengikatnya dengan tangan seseorang bernama Muhammad. Sebagian dari ikatan ini dilakukan pada hari Jumat, dan sebagian lagi dibuat sebesar pintu Ka'bah. Mereka mengikat empat puluh simpul dengan tangan seseorang bernama Muhammad, sambil membaca Surah Al-Ikhlas (Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Esa") pada setiap simpul. Mereka mengklaim bahwa benang ini bermanfaat untuk kemandulan, dan bahwa setiap wanita yang mereka anggap mandul yang memakainya akan hamil. Ini adalah penurunan yang sangat dalam ke jurang kebodohan terendah, bahkan sampai ke tingkat kebinatangan, untuk mempercayai benang. Demikian pula, ada praktik menempatkan tujuh jenis biji-bijian dalam kantong dengan pusar anak, dan banyak praktik serupa lainnya tersebar luas di antara mereka yang menyebut diri mereka dengan nama-nama Islami, namun mereka termasuk di antara kaum musyrik yang paling bodoh, melakukan bentuk kemusyrikan terbesar.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .
2 Surah Yusuf, ayat: 106 .
(1/122)

_____

Kelima: Mengecam dan menegur keras mereka yang melakukan hal seperti itu .
Keenam: Pernyataan bahwa siapa pun yang menyematkan sesuatu padanya akan dipercayakan kepadanya .
Ketujuh: Pernyataan bahwa siapa pun yang mengenakan jimat telah melakukan politeisme .
Kedelapan: Menggantungkan seutas benang adalah cara untuk meredakan demam .
Kesembilan: Bacaan ayat oleh Hudhayfah merupakan bukti bahwa para Sahabat menggunakan ayat-ayat tentang kemusyrikan besar sebagai bukti untuk kemusyrikan kecil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam ayat Al-Baqarah .
Kesepuluh: Menggantung cangkang kerang jauh dari mata adalah salah satu hal tersebut .
Kesebelas: Doa terhadap siapa pun yang memakai jimat, semoga Allah tidak menganugerahinya kesuksesan, dan terhadap siapa pun yang memakai kerang, semoga Allah tidak menganugerahinya kedamaian. Artinya, semoga Allah meninggalkannya .
Ayat tersebut menunjukkan bahwa ini adalah politeisme, dan oleh karena itu sah untuk berargumentasi tentang politeisme kecil berdasarkan apa yang
Allah menurunkan ayat tersebut dalam konteks politeisme besar, karena ayat tersebut

mencakupnya dan termasuk dalam definisi politeisme. Makna ayat ini, menurut Ibnu Abbas dan lainnya, telah dibahas sebelumnya dalam tulisan Ibnu Taymiyyah dan lainnya. Dan Allah Maha Mengetahui. Riwayat-riwayat dari para Sahabat ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan mereka tentang monoteisme dan apa yang bertentangan dengannya atau bertentangan dengan kesempurnaannya .

_____

1 Allah menyerahkannya kepada hal itu karena dia berpaling dari rahmat Tuhannya, menjadi mandiri dari Allah, dan berpegang teguh pada hal-hal yang paling lemah, atau lebih tepatnya, dia tidak berpegang pada apa pun . Maka Allah menyerahkannya kepada apa yang dia pegang teguh, dan itu sama sekali tidak bermanfaat baginya.

2. Dan meninggalkan: Penulis menafsirkannya sebagai meninggalkan, artinya, semoga Allah tidak meninggalkan apa yang dicintainya. Yang lain menafsirkannya sebagai permohonan agar Allah tidak memberinya kedamaian atau ketenangan. 3. Dalam Qurrat al-Uyun: Jika hal seperti itu terjadi pada generasi-generasi pilihan tersebut, bagaimana orang dapat yakin bahwa sesuatu yang lebih besar dari itu tidak akan terjadi? Tetapi karena meluasnya ketidaktahuan tentang hal itu, sesuatu yang lebih besar dari apa yang terjadi di antara kaum musyrik Arab dan lainnya pada era pra-Islam terjadi di antara mereka, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sampai-sampai banyak ulama

pada abad-abad ini sangat mengecam mereka yang menolak politeisme besar, sehingga mereka dan para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - menjadi berlawanan, karena para Sahabat menolak sedikit politeisme; Orang-orang ini mengecam mereka yang menolak politeisme besar, menganggap larangan politeisme ini sebagai bid'ah dan kesesatan. Hal ini berlaku bagi semua bangsa, nabi, dan rasul terkait pesan yang mereka bawa: keesaan Tuhan, penyembahan eksklusif kepada-Nya, dan larangan menyekutukan-Nya. Allah Yang Maha Kuasa mengutus rasul terakhir-Nya, Muhammad (shalawat dan salam kepadanya), dengan pesan ini, sebagaimana Dia mengutus para pendahulunya. Namun, generasi-generasi selanjutnya membalikkan pesan yang disampaikan Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) kepada kaum musyrik di Arab dan lainnya. Mereka dengan keras mendukung politeisme yang dilarang beliau dan dengan keras mengingkari keesaan Tuhan yang dibawanya. Ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berkata kepada kaum Quraisy, "Katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' maka kalian akan beruntung," mereka memahami maksudnya dan menjawab, seperti dalam ayat 38:5-7: "Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang aneh!" Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, "Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, 'Tidak ada tuhan selain Allah, ' mereka menjadi sombong." Dalam Sahih al-Bukhari dan sumber-sumber lain, dalam

pertanyaan Heraclius kepada Abu Sufyan tentang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beliau bertanya kepadanya: “Apa yang beliau perintahkan kepadamu?” Saya menjawab: Beliau berfirman: Sembahlah Allah semata dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek moyangmu, dan beliau memerintahkan kita untuk shalat, untuk jujur, untuk menjaga kesucian, dan untuk menjaga hubungan kekerabatan .
(1/123)

_____

Bab: Apa yang telah diriwayatkan mengenai mantra dan jimat

Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Bashir al-Ansari, semoga Allah meridainya, “Dia bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam salah satu perjalanannya, dan beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan bahwa tidak boleh ada tali atau benang yang tertinggal di leher unta kecuali harus dipotong . ”1

_____

Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai mantra dan jimat .”

Larangan yang mana saja, dan apa yang dilaporkan dari para pendahulu mengenai hal itu ?

Pernyataannya: “Dalam hadits sahih dari Abu Bashir al-Ansari, bahwa ia bersama Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam salah satu perjalanannya, dan beliau mengutus seorang utusan:

‘Janganlah ada kalung atau tali yang melekat di leher unta kecuali akan dipotong.’ Hadits ini terdapat dalam dua kitab Sahih . ”
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Abu Bashir,” dengan huruf pertama beraliran fatha dan huruf kedua beraliran kasra, dikatakan bahwa namanya adalah Qays ibn Ubayd, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Sa’d. Ibn Abd al-Barr berkata: Tidak ditemukan nama yang tepat untuknya, dan dia adalah seorang sahabat yang menyaksikan Perang Parit dan meninggal setelah berusia enam puluh tahun. Dikatakan juga bahwa ia hidup hingga berusia lebih dari seratus tahun .
Pernyataannya: “Dalam beberapa perjalanannya” Al-Hafiz berkata: Saya belum menemukan informasi spesifik tentang hal itu .
Pernyataan beliau: "Maka dia mengutus seorang utusan" merujuk kepada Zayd ibn Haritha. Hal ini diriwayatkan oleh al-Harith ibn Abi Usama dalam Musnadnya, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafiz .
Pernyataan beliau: “bahwa mereka tidak tetap tinggal” dengan dua titik terbuka di bawah dan qaf terbuka, dan “kalung” berada dalam kasus nominatif sebagai subjek. Dan “tali” dengan dua titik terbuka, salah satu tali busur. Dan orang-orang di zaman pra-Islam, jika talinya sudah aus, akan menggantinya dengan yang lain dan menggantungkannya pada hewan, dengan keyakinan bahwa itu akan menangkal mata jahat dari hewan tersebut.3
Pernyataannya, "atau kalung, kecuali jika dipotong," berarti bahwa narator tidak yakin

apakah gurunya telah mengatakan: "kalung yang terbuat dari tali."

_____

1. Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (3005), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2115), Abu Dawud: Jihad (2552), Ahmad (5/216), dan Malik: Al-Jami' (1745).
2 Abu Dawud: Kedokteran (3883), Ibnu Majah: Kedokteran (3530), dan Ahmad (1/381).
3. Arti asli kalung adalah: apa yang diletakkan di leher sebagai perhiasan dan hiasan bagi wanita, dan tali yang diletakkan di leher hewan untuk menuntunnya. Demikian pula, apa yang digantung sebagian orang di mobil saat ini, seperti gambar monyet atau sejenisnya, dan apa yang diletakkan sebagian orang di pintu rumah dan toko, seperti tapal keledai atau kuda, dan bulir gandum yang digantung atau benda lainnya, semuanya adalah praktik kebodohan pra-Islam yang dilarang keras, dan bahkan dapat mencapai tingkat politeisme besar bagi sebagian orang ketika mereka percaya bahwa itulah yang benar-benar menangkal bahaya dan kejahatan .
(1/124)

_____

Atau dia berkata: kalung, dan tidak menyebutkannya secara spesifik? Yang pertama didukung oleh apa yang diriwayatkan dari Malik: bahwa dia ditanya tentang kalung, dan dia berkata: "Aku belum pernah mendengar bahwa kalung itu tidak disukai kecuali jika jumlahnya ganjil." Dan dalam versi

Abu Dawud: “Bukan kalung,” tanpa keraguan sedikit pun .
Al-Baghawi berkata dalam Sharh al-Sunnah: “Malik menafsirkan perintah Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - untuk memotong kalung sebagai upaya untuk menangkal mata jahat. Ini karena mereka biasa mengikat tali dan jimat serta menggantungkan benda-benda keramat di atasnya, dengan berpikir bahwa itu akan melindungi mereka dari musibah, sehingga Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, melarang mereka melakukan hal itu dan memberitahu mereka bahwa hal itu tidak dapat menangkal ketetapan Allah .”
Abu Ubaid berkata: “Mereka biasa mengikat tali pada unta agar tidak terkena mata jahat, lalu Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka untuk melepaskannya, memberitahukan kepada mereka bahwa tali itu tidak menangkal apa pun.” Ibn al-Jawzi dan lainnya mengatakan hal yang sama .
Al-Hafiz berkata: “Hal ini didukung oleh hadits Uqbah bin Amir, yang menghubungkannya dengan Nabi: ‘Barangsiapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya.’[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ini merujuk pada apa yang digantung di kalung karena takut akan mata jahat dan sejenisnya. ”
Penulis berkata: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

‘Sesungguhnya mantra, jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan.’ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud .”
Dan di dalamnya terdapat sebuah kisah. Riwayat Abu Dawud adalah: “Dari Zaynab, istri Abdullah ibn Mas’ud, yang berkata: ‘Abdullah melihat seutas benang di leherku dan bertanya, “Apa ini?” Aku menjawab, “Ini adalah benang yang telah kuberi mantra.” Dia berkata: “Dia mengambilnya, memotongnya, dan berkata, ‘Kalian, keluarga Abdullah, terlalu kaya untuk membutuhkan hal-hal seperti kemusyrikan. Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Mantra, jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan.” Aku berkata, “Mataku dulu sering berair, dan aku biasa pergi ke seorang pria Yahudi, dan ketika dia membaca mantra, itu akan berhenti.” Abdullah berkata, “Itu adalah perbuatan setan. Dia akan menusuknya dengan tangannya, dan ketika dia berhenti, tusukan itu akan berhenti. Cukup bagimu untuk mengatakan apa yang biasa dikatakan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.”

_____

1. Rantai periwayatannya disajikan pada nomor (91). Tidak ditemukan dalam Abu Dawud, sebagaimana penulisnya menyebutkannya .
2. Hadits dari awal bab ini tidak terdapat dalam Sunan Abi Dawud pada bab tentang jimat gantung. Hadits tersebut terdapat dalam Ibnu Majah dengan redaksi: “Seorang wanita tua biasa datang kepada kami karena

kemerahan pada tubuhnya, dan kami memiliki tempat tidur dengan kaki panjang, dan ketika Abdullah masuk, ia akan berdeham dan mengeluarkan suara. Suatu hari ia masuk, dan ketika aku mendengar suaranya, aku menutupi diriku darinya. Ia datang dan duduk di sebelahku dan menyentuhku dan merasakan sentuhan seutas benang, lalu ia berkata: Apa ini? Maka aku berkata: Aku telah menyihirnya untuk demam, lalu ia menariknya dan memotongnya dan membuangnya, kemudian ia berkata: Keluarga Abdullah telah menjadi kaya dan tidak perlu menyekutukan Allah. Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam… dan seterusnya. ”
(1/125)

_____

Dan beliau berfirman: “Hilangkanlah bahaya itu, ya Tuhan manusia, dan sembuhkanlah, karena Engkaulah Maha Penyembuh. Tidak ada penyembuhan selain penyembuhan-Mu, penyembuhan yang tidak meninggalkan bekas penyakit.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, yang berkata: Hadits ini sahih, dan Al-Dhahabi membenarkannya.1
Pernyataan beliau: “Memang, mantra-mantra.” Penulis berkata: “Itulah yang disebut mantra, dan bukti yang disebutkan di dalamnya menunjukkan apa yang bebas dari kemusyrikan, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memperbolehkannya untuk menangkal mata jahat dan demam.” Beliau menunjukkan bahwa mantra yang digambarkan sebagai politeistik adalah mantra yang memohon pertolongan selain dari Allah,

tetapi jika di dalamnya tidak menyebutkan apa pun kecuali nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan ayat-ayat-Nya; dan apa yang diriwayatkan dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, maka ini baik, diperbolehkan, atau dianjurkan .
Pernyataan beliau: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memperbolehkannya untuk menangkal mata jahat dan sengatan,” sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam bab tentang orang-orang yang telah mencapai tauhid. Beliau juga memperbolehkan mantra untuk hal-hal lain; seperti dalam Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Awf bin Malik: “Kami biasa melakukan mantra di zaman pra-Islam, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang itu? Beliau menjawab: Tunjukkan kepadaku mantra-mantramu, tidak ada salahnya melakukan mantra selama tidak melibatkan kemusyrikan.”[2] Dan ada banyak hadits tentang topik ini .
Al-Khattabi berkata: Nabi (saw) melakukan dan menerima mantra, dan beliau memerintahkan serta memperbolehkannya. Jika mantra tersebut dilakukan dengan Al-Quran dan nama-nama Allah, maka mantra tersebut diperbolehkan atau bahkan diperintahkan. Larangan dan ketidaksetujuan hanya berlaku untuk mantra yang bukan dalam bahasa Arab, karena mantra tersebut mungkin mengandung penghujatan atau pernyataan yang mencakup politeisme. Saya katakan: Ini termasuk praktik-praktik yang didasarkan pada kebiasaan kebodohan pra-Islam, yang mereka yakini akan menangkal

malapetaka, dengan mengaitkan hal ini kepada jin dan bantuan mereka. Al-Khattabi menyebutkan sesuatu yang serupa .
Syekh al-Islam berkata: “Nama yang tidak dikenal tidak diperbolehkan untuk digunakan sebagai mantra, apalagi untuk berdoa, meskipun artinya diketahui, karena berdoa dalam bahasa selain Arab adalah hal yang tidak disukai. Hal itu hanya diperbolehkan bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa Arab. Adapun menjadikan kata-kata asing sebagai simbol, itu bukan dari agama Islam .” 3

_____

1. Otentik: Ahmad (1/381), Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3883): Bab tentang Memakai Jimat, Ibn Majah: Kitab Kedokteran (3530): Bab tentang Memakai Jimat, Al-Hakim (4/418, 417) mengesahkannya sesuai dengan syarat dua Syekh (Al-Bukhari dan Muslim), dan Adh-Dhahabi setuju dengannya. Ibn Hibban (1412 - Mawarid). Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (331).
2 Muslim: Perdamaian (2200), dan Abu Dawud: Pengobatan (3886).
3. Ini seperti ucapan para guru Sufi dalam litani mereka: “Karkadan Kardadan Dahda, Asba’awat Ahya Sharahiya Jaljalut,” dan ungkapan serupa yang mereka klaim sebagai pengingat akan Tuhan. Semua ini tidak ada hubungannya dengan agama Islam, karena Islam berakar kuat dalam bahasa Arab. Hal ini, dan hal-hal lainnya, menunjukkan bahwa asal usul tarekat Sufi ini adalah tipu daya Yahudi-India-Persia-Yunani. Mereka

menggunakannya untuk bersekongkol melawan umat Islam, memecah belah mereka menjadi sekte dan kelompok, dan mengisi hati mereka dengan politeisme dalam hal ketuhanan dan politeisme dalam hal kekuasaan. Melalui ini, mereka mencapai tujuan mereka untuk melemahkan negara Islam .
(1/126)

Al-Suyuti berkata: “Para ulama sepakat bahwa mantra diperbolehkan apabila tiga syarat terpenuhi: yaitu menggunakan kata-kata Allah atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dalam bahasa Arab dan maknanya diketahui, dan meyakini bahwa mantra tersebut tidak memiliki efek dengan sendirinya tetapi merupakan ketetapan Allah Yang Maha Kuasa .”
Pernyataan beliau: “Dan jimat.” Penulis berkata: “Sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk menangkal mata jahat.” Al-Khalkhali berkata: Jimat adalah bentuk jamak dari amulet, yaitu manik-manik dan tulang yang digantungkan di leher anak-anak untuk menangkal mata jahat. Ini dilarang karena tidak ada penangkal selain Allah, dan seseorang tidak boleh berusaha menangkal bahaya kecuali melalui Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya .
Sebagian ulama Muslim awal memperbolehkannya, sementara yang lain tidak memperbolehkannya karena menganggapnya haram, termasuk Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya). "Ruqyah"

merujuk pada apa yang disebut mantra, dan bukti-bukti menunjukkan bahwa hal itu bebas dari kemusyrikan. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memperbolehkan penggunaannya untuk mengusir mata jahat dan sengatan.

Penulis berkata: “Tetapi jika teks yang disanggah itu berasal dari Al-Qur'an, sebagian ulama terdahulu memperbolehkannya, sementara sebagian lainnya tidak memperbolehkannya dan menganggapnya sebagai salah satu hal yang dilarang. Di antara mereka adalah Ibnu Masoud .”

Ketahuilah bahwa para ulama di kalangan Sahabat, Penerus, dan mereka yang datang setelahnya berbeda pendapat mengenai kebolehan memakai jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran serta nama dan sifat Allah. Satu kelompok berkata: Diperbolehkan, dan ini adalah pendapat Abdullah ibn Amr ibn al-As, dan ini adalah makna yang tampak dari apa yang diriwayatkan dari Aisyah. Abu Ja'far al-Baqir dan Ahmad berpendapat demikian dalam satu riwayat. Mereka menafsirkan hadits tersebut sebagai merujuk pada jimat yang mengandung unsur-unsur politeisme .

Satu kelompok berkata: Ini tidak diperbolehkan. Ini adalah pendapat Ibnu Masoud dan Ibnu Abbas. Ini adalah pendapat yang tampak dari Hudhayfah, Uqbah bin Amir, dan Ibnu Ukaym. Sekelompok penerus mengatakan ini, termasuk para sahabat Ibnu Masoud dan Ahmad dalam sebuah riwayat yang dipilih oleh banyak sahabatnya, dan para ulama kemudian menguatkannya, dan mereka

menggunakan hadits ini dan yang serupa dengannya sebagai bukti.[2]

_____

1. Riwayat ini lemah dan tidak mendukung klaim ini, karena menyatakan bahwa Ibnu 'Amr menyuruh anak-anaknya yang lebih tua untuk menghafalnya. Ia menuliskannya di atas loh batu dan menggantungkannya di leher anak-anaknya yang lebih muda. Tampaknya ia menggantungkannya di loh batu agar anak-anaknya menghafalnya, bukan sebagai jimat, karena jimat ditulis di atas kertas, bukan loh batu. Hal ini semakin diperkuat dengan tindakannya menyuruh anak-anaknya yang lebih tua untuk menghafalnya. Bagaimanapun, itu adalah tindakan pribadi Abdullah bin 'Amr, dan itu tidak meniadakan hadits Rasulullah, maupun praktik para Sahabat senior yang tidak bertindak seperti Abdullah bin 'Amr, semoga Allah meridai mereka .
2. Dalam Surah Al-Uyun: Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa perkara-perkara politeisme ini, meskipun tersembunyi, telah dilarang oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena pengetahuan mereka yang sempurna tentang apa yang ditunjukkan oleh “Tidak ada Tuhan selain Allah” mengenai penolakan terhadap politeisme, baik kecil maupun besar, karena keterikatan hati kepada selain Allah dalam menangkal bahaya atau mendatangkan manfaat. Dan azab ini telah menyebar dengan apa yang lebih besar dari itu berkali-kali. Maka barangsiapa yang mengetahui perkara-perkara politeisme yang disebutkan dalam dua

surah ini, ia mengetahui apa yang telah terjadi dengan apa yang lebih besar dari itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan di dalamnya terdapat apa yang Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam peringatkan terhadap politeisme dan bersikap tegas dalam menolaknya, dan jika itu termasuk politeisme kecil, maka itu lebih besar daripada dosa-dosa besar .
(1/127)

Saya berkata: Ini benar karena tiga alasan yang menjadi jelas bagi pengamat yang bijaksana: Pertama, larangan tersebut bersifat umum dan tidak ada pengecualian terhadap keumuman ini. Kedua, ini adalah masalah menghalangi sarana menuju kejahatan, karena hal ini mengarah pada penangguhan apa yang tidak diperbolehkan. Ketiga :
“Al-Tawla” adalah sesuatu yang mereka buat dan mereka klaim dapat membuat seorang wanita mencintai suaminya, dan seorang pria mencintai istrinya .
Jika digantung, maka orang yang menggantungnya harus memperlakukannya dengan hina dengan membawanya bersamanya ketika buang air besar, membersihkan diri, dan sebagainya.1
Merenungkan hadits-hadits ini dan praktik-praktik kaum Muslim awal (semoga Allah meridai mereka) akan mengungkapkan kepada Anda keterasingan Islam, terutama ketika Anda mempertimbangkan betapa besarnya kesalahan yang dilakukan banyak orang setelah generasi terbaik: pemujaan kuburan,

pembangunan masjid di atasnya, menghadap kuburan dengan hati dan wajah mereka, dan mengarahkan sebagian besar doa, keinginan, ketakutan, dan berbagai bentuk ibadah—yang merupakan hak Allah Yang Maha Kuasa—kepada kuburan, bukan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Sesungguhnya jika kamu menyeru selain Allah, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Allah. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.} Dia menyebabkannya sampai kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang memberikannya. {Yang Maha Pengampun, Yang Maha Penyayang} 2 dan ayat-ayat serupa dalam Al-Qur'an terlalu banyak untuk dihitung .

Pernyataan beliau: “Tawla.” Penulis berkata: “Itu adalah sesuatu yang mereka buat, dengan klaim bahwa itu membuat seorang wanita lebih dicintai oleh suaminya dan seorang pria lebih dicintai oleh istrinya.” Demikian penjelasan Ibnu Mas’ud, perawi hadits tersebut, sebagaimana terdapat dalam Sahih Ibnu Hibban.

_____

1. Karena melakukan hal itu adalah penghinaan yang sangat keji terhadap ayat-

ayat Allah dan bertentangan dengan isinya. (*) Itu juga merupakan tindakan pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, karena Allah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia, bukti-bukti petunjuk yang jelas dan kriteria, serta penyembuh bagi apa yang ada di dalam hati. Itu hanya menambah kerugian bagi orang-orang yang berbuat zalim. Itu adalah pengingat bagi orang-orang yang saleh. Itu adalah sumber penyesalan bagi orang-orang kafir. Itu adalah kebenaran mutlak. Al-Quran tidak diturunkan untuk digunakan sebagai jimat dan azimat, atau untuk dipermainkan oleh orang-orang yang mengeksploitasinya untuk keuntungan pribadi, orang-orang yang menjualnya dengan harga murah, orang-orang yang membacanya di kuburan, dan sejenisnya, yang telah mengurangi kesucian Al-Quran dan mendorong para pemimpin untuk meninggalkan hukum-hukumnya. (*) Pernyataannya: (Karena melakukan hal itu adalah penghinaan yang sangat keji terhadap ayat-ayat Allah dan bertentangan dengan isinya), dll. Saya katakan: Ini dapat diperdebatkan. Pandangan yang benar adalah bahwa mengenakan jimat bukanlah ejekan terhadap agama, melainkan bentuk politeisme kecil dan tiruan kebodohan pra-Islam. Bahkan mungkin termasuk politeisme besar tergantung pada hati orang beriman, khususnya apakah mereka percaya jimat tersebut memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau bahaya secara independen dari Allah Yang Maha Kuasa, atau hal serupa

lainnya. Namun, jika seseorang percaya bahwa jimat tersebut memberikan perlindungan dari mata jahat, jin, atau gangguan serupa, ini adalah politeisme kecil. Allah Yang Maha Kuasa tidak menetapkannya sebagai demikian; sebaliknya, Dia telah melarang dan memperingatkan terhadapnya, menjelaskan bahwa itu termasuk politeisme melalui Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya). Ini semata-mata karena keterikatan dan ketergantungan pemakainya pada jimat tersebut. Jika mengenakan jimat dianggap sebagai ejekan terhadap ayat-ayat Allah, itu akan termasuk kekafiran dan murtad dari Islam, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: "Katakanlah: 'Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kamu ejek?' Janganlah kamu berdalih; kamu telah kafir setelah beriman." (Quran 9:65). Kami tidak mengetahui adanya ulama yang menyatakan bahwa mengenakan jimat adalah penghinaan terhadap ayat-ayat Allah, dan tindakan orang-orang yang mengenakannya bertentangan dengan hal ini. Mereka hanya mengenakan jimat yang berisi ayat-ayat dari Al-Quran dan Sunnah dengan harapan mendapatkan manfaat dan berkah, bukan dengan maksud untuk menghinanya. Hal ini jelas dan nyata bagi siapa pun yang merenungkannya. Dan Allah-lah Yang Maha Penyayang .
2 Surat Yunus ayat 106-107 .
(1/128)

Gubernur berkata: “Mereka berkata: Wahai Abu Abd al-Rahman, kami tahu tentang

mantra dan jimat ini. Apakah itu tawla? Beliau menjawab: Itu adalah sesuatu yang kami buat untuk wanita agar mereka lebih menarik bagi suami mereka."1 Al-Hafiz berkata: "Tawla - dengan kasra pada ta' dan fatha pada waw dan lam, cahaya - adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk membuat suaminya mencintainya, dan itu adalah jenis sihir.2 Dan Allah Maha Mengetahui ."

Hal itu dianggap sebagai politeisme karena dimaksudkan untuk menangkal bahaya dan mendatangkan manfaat dari selain Tuhan Yang Maha Esa .

Penulis berkata: "Dan berdasarkan riwayat Abdullah ibn Ukaym, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: 'Barangsiapa yang bergantung pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya.' Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidhi." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim. Abdullah ibn Ukaym dieja dengan bunyi 'u' pendek dan merupakan bentuk kecil. Ia dikenal sebagai Abu Ma'bad al-Juhani al-Kufi. Al-Bukhari berkata: Ia hidup pada masa Nabi (shalawat dan salam kepadanya), tetapi tidak ada riwayat hadits sahih darinya yang diketahui. Abu Hatim mengatakan hal yang sama. Al-Khatib berkata: Ia tinggal di Kufa dan mengunjungi al-Mada'in pada masa hidup Hudhayfah, dan ia dapat dipercaya. Ibn Sa'd menyebutkan, berdasarkan riwayat lain, bahwa ia meninggal pada masa pemerintahan al-Hajjaj .

Pernyataan-Nya, "Siapa pun yang melekat pada sesuatu akan dipercayakan kepadanya,"

berarti bahwa keterikatan dapat berupa hati, perbuatan, atau keduanya. "Dipercayakan kepadanya" berarti bahwa Tuhan akan mempercayakan dia kepada hal yang telah melekat padanya. Jadi, siapa pun yang melekat pada Tuhan dan merendahkan diri

_____

1. Penafsiran Ibnu Masoud, perawi hadits tersebut, menurut Ibnu Hibban (1412-Mawarid), dan Al-Hakim (4/418), yang mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya .
2. Dan jika orang-orang yang membuat jimat-jimat ini untuk wanita mengaku sebagai Muslim dan religius, dan bahwa apa yang mereka tulis berasal dari Al-Quran dan nama-nama Allah, maka mereka melakukannya untuk menyesatkan dan memutarbalikkan Al-Quran, karena mereka menulisnya dengan cara orang Yahudi, menggunakan huruf-huruf yang tidak beraturan dan tinta khusus, dan mereka mencampurnya dengan doa-doa pagan dan baris-baris yang mereka klaim menyerupai cincin Sulaiman, yang berisi rahasia kerajaannya, seperti yang diklaim oleh orang Yahudi, yang percaya pada kekafiran Sulaiman dan bahwa ia mengendalikan jin melalui sihir, bukan melalui mukjizat dari Allah. Berdasarkan kepercayaan Yahudi inilah para penipu yang menulis jimat dan azimat, mengklaim bahwa huruf dan nama-nama tersebut memiliki pelayan yang melakukan sihir yang diminta untuk dilakukan, dan mereka menggunakan berbagai jenis dupa dan alat-alat khusus yang diilhami oleh setan-setan

mereka. Semua ini adalah kekafiran yang besar .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Keterikatan berada di dalam hati dan menimbulkan ucapan dan perbuatan. Itu adalah hati yang berpaling dari Tuhan kepada sesuatu yang diyakininya akan memberi manfaat atau menangkal bahaya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits dalam surah ini dan surah sebelumnya. Ini bertentangan dengan firman Allah: "Ya, barangsiapa yang tunduk kepada Allah dan berbuat baik, maka ia akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, dan tidak akan ada rasa takut baginya, dan tidak pula ia akan bersedih." Jika itu adalah politeisme kecil, maka itu bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Jika itu adalah politeisme besar, seperti penyembahan berhala-berhala kuburan, tempat keramat, berhala-berhala palsu, dan sejenisnya, maka itu adalah kekafiran kepada Tuhan dan penyimpangan dari agama Islam, dan tidak ada ucapan atau perbuatan yang sah dengannya .
(1/129)

Barangsiapa berlindung kepada-Nya dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, maka Dia akan mencukupinya, mendekatkan apa yang jauh dan memudahkan apa yang sulit baginya. Tetapi barangsiapa bergantung kepada selain Dia, atau mencari penghiburan dalam pendapatnya sendiri, akal budinya, obat-obatan, jimat, dan sejenisnya, maka Allah akan meninggalkannya dan mengabaikannya. Hal ini diketahui melalui teks-teks dan

pengalaman. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya.} (Quran 65:3)
Imam Ahmad berkata: Hisham ibn al-Qasim memberi tahu kami, Abu Saeed al-Muaddib memberi tahu kami, seseorang yang mendengar Ata al-Khorasani memberi tahu kami: “Aku bertemu Wahb ibn Munabbih ketika dia sedang melakukan tawaf di Ka'bah, dan aku berkata: Sebutkan kepadaku sebuah hadits yang dapat kuhafal darimu di tempat ini, dan buatlah singkat. Dia berkata: Ya, Allah Yang Maha Berkah dan Maha Agung, mewahyukan kepada Daud: Wahai Daud, demi Kekuatan dan Keagungan-Ku, tidak ada seorang hamba-Ku yang akan berlindung hanya kepada-Ku, kecuali ciptaan-Ku, dan Aku mengetahui ini dari niatnya, dan tujuh langit dan segala isinya dan tujuh bumi dan segala isinya akan bersekongkol melawannya, tetapi Aku akan memberikan jalan keluar baginya dari antara mereka. Demi Kekuatan dan Keagungan-Ku, tidak ada seorang hamba-Ku yang akan berlindung kepada makhluk selain Aku, dan Aku mengetahui ini dari niatnya, tetapi Aku akan memutus sarana langit dari tangannya dan menyebabkan bumi tenggelam di bawah kakinya, dan kemudian Aku tidak akan peduli di lembah mana dia binasa .”
Penulis berkata: Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwayfi’ bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Wahai Ruwayfi’, semoga engkau berumur panjang, maka beritahukanlah kepada orang-orang bahwa

siapa pun yang mengikat janggutnya, atau memakai jimat, atau membersihkan diri dengan kotoran binatang atau tulang, maka Muhammad tidak bersalah atas perbuatannya." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Yahya bin Ishaq dan al-Hasan bin Musa al-Ash'ab, keduanya dari Ibnu Lahi'ah. Hadits ini memuat sebuah kisah yang telah diringkas oleh penulis. Ini adalah redaksi yang baik: Ibnu Lahi'ah meriwayatkan kepada kami, katanya: 'Ayyash ibn 'Abbas meriwayatkan kepada kami dari Shaym ibn Baytan, yang berkata: Ruwayfi' ibn Thabit meriwayatkan kepada kami, katanya: "Pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, salah seorang dari kami akan mengambil unta saudaranya dengan syarat ia akan memberikan setengah dari hasil buruannya, dan ia akan menyimpan setengahnya lagi, sampai-sampai salah seorang dari kami akan mendapatkan pisau dan bulu, dan yang lain akan mendapatkan tombak." Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku—hadits ini. Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Yahya ibn Ghaylan, yang berkata: Al-Fadl meriwayatkan kepadaku, katanya: 'Ayyash ibn 'Abbas meriwayatkan kepada kami bahwa Shaym ibn Baytan memberitahunya bahwa ia mendengar Shayban al-Qutbani—hadits ini. Ada beberapa diskusi mengenai Ibnu Lahi'ah .

_____

1. Surah At-Talaq, ayat 3 .
2. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab tentang apa yang dilarang atau

digunakan untuk membersihkan diri setelah buang air besar: Yazid ibn Khalid ibn Abd memberi tahu kami
(1/130)

_____

Dalam rantai periwayatan kedua, terdapat Shaiban al-Qutbani, dan dikatakan bahwa ada seseorang yang tidak dikenal di dalamnya. Selebihnya dari para pengikut mereka dapat dipercaya .

Pernyataannya, "Maka beritahukanlah kepada orang-orang," adalah bukti kewajiban untuk memberitahukan kepada orang-orang. Ini bukan hanya berlaku untuk Ruwayfi', tetapi berlaku untuk setiap orang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain, pengetahuan yang dibutuhkan orang lain. Jika dia dan orang lain memiliki pengetahuan ini bersama-sama, maka menyampaikannya adalah kewajiban bersama. Hal ini dinyatakan oleh Abu Zur'ah dalam komentarnya tentang Sunan Abi Dawud .

Perkataannya: “Mungkin umurmu akan panjang” mengandung tanda kenabian, karena umur Ruwaif panjang hingga tahun ke-56, dan dia meninggal di Barqa, salah satu distrik Mesir, sebagai emirnya, dan dia berasal dari kaum Ansar, dan dikatakan bahwa dia meninggal pada tahun ke-53 .

Pernyataan beliau: “Barangsiapa mengikat janggutnya” dengan kasra pada lam dan tidak ada yang lain, dan bentuk jamaknya adalah “liha” dengan kasra dan damma, sebagaimana dikatakan Al-Jawhari .

Al-Khattabi berkata: Adapun larangannya mengikat janggut, dapat diartikan dalam dua cara: Pertama, merujuk pada apa yang biasa mereka lakukan dalam perang, mengikat janggut mereka, kebiasaan sebagian orang non-Arab yang memelintir dan mengikat rambut mereka. Abu al-Sa'adat berkata: karena kesombongan dan keangkuhan. Kedua, berarti memanipulasi rambut agar kusut dan keriting, kebiasaan orang-orang yang berperilaku feminin. Abu Zur'ah ibn al-'Iraqi berkata: Interpretasi yang lebih baik adalah bahwa itu merujuk pada mengikat janggut saat shalat, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat Muhammad ibn al-Rabi' .
(1/131)

Ini termasuk: “Siapa pun yang mengikat janggutnya saat shalat”1 .
Pernyataan beliau, "atau mengenakan seutas tali," berarti meletakkannya sebagai kalung di lehernya atau leher hewan peliharaannya. Dalam riwayat Muhammad ibn al-Rabi', tertulis, "atau mengenakan seutas tali—yang berarti jimat." Jika ini berlaku untuk orang yang mengenakan seutas tali, lalu bagaimana dengan orang yang berpegangan pada orang mati dan meminta mereka untuk memenuhi kebutuhan dan meringankan kesusahan, sesuatu yang telah secara eksplisit dilarang dan dikecam keras dalam ayat-ayat Al-Quran yang jelas?
Pernyataan beliau, "Atau jika dia membersihkan dirinya dengan kotoran binatang atau tulang, maka Muhammad tidak

bersalah atas hal itu," dijelaskan oleh al-Nawawi sebagai tidak bersalah atas perbuatannya. Ini bertentangan dengan makna yang tampak. Al-Nawawi sering menafsirkan hadits dengan menyimpangkannya dari makna yang tampak, dan Allah Yang Maha Kuasa mengampuninya atas hal itu .

Dalam Sahih Muslim, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya) bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Janganlah kalian membersihkan diri dengan kotoran atau tulang, karena itu adalah makanan saudara-saudara kalian di antara jin." Oleh karena itu, membersihkan diri dengan itu tidak diperbolehkan, sebagaimana tampak jelas dalam mazhab Ahmad, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaymah dan al-Daraqutni dari Abu Hurayrah.

Berdasarkan riwayat Saeed bin Jubeir, beliau berkata: “Barangsiapa mencabut jimat dari seseorang, maka perbuatannya seperti membebaskan seorang budak.” Diriwayatkan oleh Waki’ .

Berdasarkan riwayat Ibrahim, beliau berkata: “Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun yang bukan dari Al-Qur'an .”

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Interpretasi mantra dan jimat .

Kedua: Interpretasi Tawla .

Ketiga: Ketiganya merupakan bentuk politeisme tanpa terkecuali .

Keempat: Mantra dengan kata-kata yang benar untuk melawan mata jahat dan demam itu bukan berasal dari sana .
Kelima: Jika jimat tersebut berasal dari Al-Quran, para ulama berbeda pendapat mengenai apakah jimat tersebut dianggap sebagai bagian dari Al-Quran atau bukan .
Keenam: Menggantungkan tali pada hewan untuk melindungi mereka dari pandangan mata adalah salah satu contohnya .
Ketujuh: Sebuah peringatan keras bagi mereka yang mengikatkan diri pada seutas tali .
Kedelapan: Hadiah untuk memotong jimat dari seseorang .
Kesembilan: Perkataan Ibrahim tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai perbedaan tersebut, karena yang ia maksud adalah para sahabat Abdullah .
“ Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang menggunakan tulang atau kotoran untuk membersihkan diri setelah buang air besar, dan beliau bersabda: ‘Keduanya tidak menyucikan.’” 3
Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Saeed bin Jubeir, beliau berkata: ‘Barangsiapa yang memotong jimat dari seseorang, maka perbuatannya seperti membebaskan seorang budak.’ Diriwayatkan oleh Waki’” Menurut para ahli ilmu, hadits ini memiliki hukum yang diangkat (kepada Nabi), karena hal seperti itu tidak dapat dikatakan berdasarkan opini, dan ini adalah mursal (hadits dengan mata rantai periwayatan yang hilang), karena Saeed

adalah pengikut (para Sahabat)[4], dan hadits ini mengandung keutamaan memotong jimat karena jimat adalah kemusyrikan .
Waki’: Beliau adalah Ibn al-Jarrah Ibn Waki’ al-Kufi, seorang imam terpercaya, penulis beberapa karya, termasuk Al-Jami’ dan lainnya. Imam Ahmad dan para sezamannya meriwayatkan hadits darinya. Beliau wafat pada tahun 197 Hijriah .
Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Ibrahim, beliau berkata: ‘Mereka dahulu tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun yang bukan dari Al-Qur'an .’”

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Saya berkata, dan ini mirip dengan apa yang banyak orang lakukan dengan memelintir ujung kumis mereka, membiarkan ujungnya apa adanya, karena itu adalah bagian darinya. Dan dalam hadits Zayd ibn Arqam, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa tidak memangkas kumisnya, maka ia bukanlah termasuk golongan kita.” Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Nasa’i, dan al-Tirmidhi, yang berkata: Hadits ini sahih. Dan dalam hadits sahih: “Berbedalah dengan orang-orang musyrik; pangkaslah kumis kalian dan biarkanlah janggut kalian tumbuh.” Ini menunjukkan kewajiban, dan Ibnu Hazm menyebutkan konsensus bahwa itu adalah kewajiban, sehingga perlu untuk melarangnya .

2 Muslim: Kitab Shalat (1450) (150): Bab tentang membaca dengan suara keras di pagi hari dan membacakan untuk jin .
3. Rantai periwayatannya lemah: Al-Darqutni (1/56) berkata: Rantai periwayatannya sahih, dan dalam rantai periwayatannya terdapat Al-Hasan Ibn Al-Furat, yang merupakan perawi hadits-hadits yang ditolak, sebagaimana dikatakan Abu Hatim. Lihat Al-Nahj Al-Sadid (115).
4. Dalam Qurrat al-Uyun: Oleh karena itu, perlu melarang pemakaian jimat dan menganjurkan untuk memotongnya, dan ini adalah sesuatu yang harus dilakukan. Dan di dalamnya, bersama dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, adalah bahwa itu adalah politeisme, dan penjelasan tentang keadaan Salaf - semoga Allah meridai mereka - mengenai pengagungan politeisme, baik kecil maupun besar, dan pelarangannya. Maka ketika keterasingan Islam semakin intensif di bagian akhir umat ini, penolakan terhadap hal ini dan apa yang lebih besar darinya menjadi kejahatan terbesar, bahkan di antara mereka yang berafiliasi dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana tidak tersembunyi .
(1/132)

Dan Ibrahim: Dia adalah Imam Ibrahim ibn Yazid al-Nakha'i al-Kufi, yang dikenal sebagai Abu Imran, seorang ahli hukum yang terpercaya dan terkemuka. Al-Mizzi berkata: Dia menemui Aisyah, tetapi tidak ada kepastian bahwa dia mendengar sesuatu darinya. Dia meninggal pada tahun sembilan

puluh enam, pada usia sekitar lima puluh tahun .
Pernyataannya, "Mereka tidak menyukai jimat," dan seterusnya, merujuk kepada para sahabat Abdullah ibn Mas'ud, seperti Alqamah, Al-Aswad, Abu Wa'il, Al-Harith ibn Suwaid, Ubaydah Al-Salmani, Masruq, Al-Rabi' ibn Khuthaym, Suwaid ibn Ghaflah, dan lainnya, yang termasuk tokoh-tokoh terkemuka Tabi'in (Penerus). Ibrahim menggunakan ungkapan ini ketika menceritakan pernyataan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafiz, seperti Al-Iraqi dan lainnya .
(1/133)

_____
Bab: "Tentang memohon berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan Manat, yang ketiga, yang lainnya?} 1 .

_____
Pernyataan beliau: “Bab tentang orang yang mencari berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya,” seperti tempat, kuburan, atau sejenisnya, berarti bahwa beliau adalah seorang politeis .

_____
1. Surat An-Najm ayat 19-20 .
(1/133)

_____
Pernyataan beliau: “Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan Manat, yang ketiga - yang lain?} Ayat-ayat tersebut.” Al-Lat milik Thaqif, al-

Uzza milik Quraysh dan Banu Kinanah, dan Manat milik Banu Hilal. Ibn Hisham berkata: Itu milik Hudhayl dan Khuza’ah .

Adapun “al-Lat”, mayoritas membacanya dengan bunyi “t” yang ringan, sedangkan Ibn Abbas, Ibn al-Zubayr, Mujahid, Hamid, Abu Salih dan Ruways membacanya dengan bunyi “t” yang berat .

Mengenai yang pertama, Al-A'mash berkata: Mereka menamai Al-Lat berdasarkan Al-Ilah (Tuhan), dan Al-Uzza berdasarkan Al-Aziz (Yang Maha Perkasa). Ibn Jarir berkata: Mereka mengambil namanya dari nama Allah Yang Maha Perkasa, sehingga mereka berkata: Al-Lat adalah bentuk femininnya, Allah Maha Tinggi jauh di atas apa yang mereka katakan. Beliau berkata: Demikian pula, Al-Uzza berasal dari Al-Aziz (Yang Maha Perkasa) .

Ibn Kathir berkata: Al-Lat adalah sebuah batu putih dengan prasasti di atasnya, terletak di Ta'if. Batu itu memiliki tirai dan penjaga, dan di sekitarnya terdapat halaman yang sangat dihormati oleh penduduk Ta'if, yaitu suku Thaqif dan para pengikutnya. Mereka membanggakannya kepada semua suku Arab lainnya setelah Quraisy. Ibn Hisham berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus Al-Mughirah bin Shu'bah, yang menghancurkannya dan membakarnya .

Mengenai yang kedua, Ibnu Abbas berkata: “Dia adalah seorang pria yang menyiapkan bubur jelai untuk para peziarah, dan ketika dia meninggal, mereka sering mengunjungi kuburnya.” Hal ini disebutkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Abbas berkata: “Dia biasa menjual bubur jelai dan mentega murni di dekat sebuah batu.”
Dia menanyakan hal itu kepadanya, dan ketika orang itu meninggal, Thaqif menyembah batu itu sebagai penghormatan kepada pemilik bubur jelai.1 Mujahid mengatakan hal serupa dan berkata: “Ketika dia meninggal, mereka menyembahnya.” Diriwayatkan oleh Saeed bin Mansur. Ibn Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibn Abbas: “Mereka menyembahnya.” Sekelompok ulama mengatakan hal serupa dengan ini .
Saya berkata: Tidak ada pertentangan antara kedua pernyataan tersebut; karena mereka menyembah batu dan kuburan sebagai dewa dan melakukan pemujaan .

_____

1. Terakhir: sala' adalah mentega yang dimurnikan. Dalam Fath al-Bari (vol. 8, hlm. 433): Ibn Abi Hatim meriwayatkan, melalui sanad Amr ibn Malik, dari Abu al-Jawza', dari Ibn Abbas—dan redaksinya ditambahkan—"Dia biasa mencampur bubur jelai di atas batu, dan tidak seorang pun yang meminumnya tanpa menjadi mentega yang dimurnikan, sehingga mereka menyembahnya." Ada perbedaan pendapat tentang nama orang ini. Dari Mujahid: "Dia adalah seorang pria di era pra-Islam di atas batu di Ta'if, dan dia memelihara domba di sana. Dia biasa mencampur bubur jelai dari susu domba. Dia biasa mengambil kismis dari Ta'if dan yogurt kering, membuat hais (sejenis makanan manis) darinya, dan memberikannya kepada siapa pun yang lewat.

Ketika dia meninggal, mereka menyembahnya." Beberapa orang mengklaim bahwa dia adalah 'Amir ibn al-Zarb. Akhir kutipan, disingkat .
(1/134)

Oleh karena itu, dibangunlah kuil dan kubah di atas kuburan, dan dibuatlah berhala-berhala. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di era pra-Islam biasa menyembah orang-orang saleh dan juga berhala .
Adapun “Al-Uzza,” Ibn Jarir berkata: Itu adalah pohon dengan struktur dan tirai di atasnya di Nakhla – antara Mekah dan Taif – yang biasa dipuja oleh kaum Quraisy. Sebagaimana kata Abu Sufyan pada hari Uhud: “Kami memiliki Al-Uzza, dan kalian tidak memiliki Al-Uzza.” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Katakanlah: Allah adalah Tuhan kita, dan kalian tidak mempunyai Tuhan.”¹ An-Nasa’i dan Ibn Mardawayh meriwayatkan dari Abu At-Tufayl, yang berkata:² “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menaklukkan Mekah, beliau mengutus Khalid bin Al-Walid ke sebuah pohon kurma—di mana Al-Uzza berada, dan tempat itu berdiri di atas tiga pohon akasia—maka ia menebang pohon-pohon itu dan menghancurkan bangunan yang berdiri di atasnya. Kemudian ia datang kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam dan memberitahukannya. Beliau bersabda: ‘Kembalilah, karena kamu tidak melakukan apa pun.’ Maka Khalid kembali. Ketika para

penjaga melihatnya, mereka masuk jauh ke dalam gunung sambil berkata: ‘Wahai Al-Uzza! Wahai Al-Uzza!’ Khalid pergi kepadanya dan menemukan seorang wanita telanjang dengan rambut acak-acakan, menaburkan debu di kepalanya. Dia menebasnya dengan pedang dan membunuhnya. Kemudian dia kembali kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan memberitahukannya. Beliau bersabda: ‘Itu adalah Al-Uzza.’” Aku katakan: Semua ini, dan bahkan hal-hal yang lebih besar, terjadi di zaman ini di kuburan orang mati dan di tempat-tempat suci .

Adapun Manat, letaknya di al-Mushallal dekat Qudayd, antara Mekah dan Madinah. Suku Khuza'ah, Aws, dan Khazraj menghormatinya dan berangkat dari sana untuk menunaikan ibadah haji. Namanya berasal dari nama Allah, al-Mannan (Yang Maha Pemurah), dan juga dikatakan karena banyaknya darah yang tertumpah di sana untuk mendapatkan keberkahan. Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Urwah dari Aisyah, semoga Allah meridainya: "Itu adalah berhala antara Mekah dan Madinah." Ibn Hisham berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus Ali, yang menghancurkannya pada tahun Penaklukan." Sebagaimana dikatakan oleh al-Qurtubi, makna ayat tersebut adalah adanya elipsis, dengan makna tersirat: "Apakah kamu telah melihat berhala-berhala ini? Apakah mereka memberi manfaat atau bahaya, sehingga mereka dianggap sebagai sekutu Allah Yang Maha Kuasa? "

Dan firman-Nya: {Apakah untuk kalian laki-laki dan untuk Allah perempuan?}[3] Ibnu Katsir berkata: Kalian memberikan anak laki-laki kepada-Nya dan memberikan anak perempuan kepada anak laki-laki-Nya, dan kalian memilih laki-laki untuk diri kalian sendiri? Firman-Nya: {Maka itu adalah pembagian yang tidak adil.}[4] Artinya, itu adalah ketidakadilan dan kepalsuan. Jadi bagaimana kalian dapat membagi dengan Tuhan kalian dengan cara ini, yang jika terjadi antara dua makhluk ciptaan, akan menjadi ketidakadilan dan kebodohan, namun kalian membebaskan diri dari memiliki perempuan dan memberikannya kepada Allah Yang Maha Kuasa? Dan firman-Nya: {Itu hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian berikan.}[5] Artinya, atas kehendak kalian sendiri. {Yang mana Allah tidak menurunkan bukti apa pun.} Artinya, tidak ada bukti. {Mereka hanya mengikuti dugaan semata.}[6] Artinya, mereka tidak memiliki dasar kecuali

_____

1. Al-Bukhari: Syarat-syarat (2734), dan Abu Dawud: Jihad (2765).
2 Al-Bukhari: Kitab Ekspedisi Militer (4043): Bab tentang Perang Uhud, dari hadits Al-Bara' bin Azib, semoga Allah meridainya .
3. Surah An-Najm, ayat 21 .
4. Surah An-Najm, ayat 22 .
5. Surah An-Najm, ayat 23 .
6 Surah An-Najm, ayat: 28 .

_____

Pendapat baik mereka tentang leluhur mereka yang mengikuti jalan sesat ini sebelum mereka: {Dan apa yang diinginkan jiwa-jiwa} kecuali kepentingan diri mereka sendiri dalam kepemimpinan mereka dan kemuliaan leluhur mereka.

Dari Abu Waqid al-Laythi, beliau berkata: “Kami pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn, dan kami baru saja masuk Islam dari kekafiran. Kaum musyrik mempunyai pohon bidara yang biasa mereka gunakan untuk berkumpul dan menggantungkan senjata mereka, yang disebut Dhat Anwat. Kami melewati sebuah pohon bidara dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami sebuah Dhat Anwat seperti yang mereka miliki.’”

Para ulama terdahulu. Sabdanya: {Dan sesungguhnya petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka} 2 Ibn Kathir berkata: “Dan sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa telah mengutus para rasul kepada mereka dengan kebenaran yang nyata dan bukti yang meyakinkan, namun mereka tidak mengikuti apa yang mereka bawa dan tidak pula tunduk kepadanya.” Selesai kutipan .

Ayat-ayat tersebut sesuai dengan terjemahannya karena para penyembah berhala-berhala ini percaya bahwa keberkahan diperoleh dari mereka dengan menghormati mereka, memohon kepada mereka, meminta pertolongan mereka, dan bergantung kepada mereka untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan dari mereka, mengharapkan keberkahan, syafaat, dan sebagainya.

Memohon keberkahan dari kuburan orang-orang saleh seperti al-Lat, dan dari pohon-pohon seperti al-Uzza dan Manat, adalah bagian dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrik terhadap berhala-berhala tersebut. Siapa pun yang melakukan hal yang sama dan percaya pada kuburan, batu, atau pohon telah meniru para penyembah berhala-berhala ini dalam apa yang mereka lakukan dengan berhala-berhala tersebut, meskipun apa yang dilakukan oleh kaum musyrik terhadap dewa-dewa mereka lebih besar daripada apa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
Pernyataan beliau: “Dari Abu Waqid al-Laythi, yang berkata: “Kami pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn, dan kami baru saja masuk Islam dari kekafiran. Kaum musyrik mempunyai pohon bidara tempat mereka berkumpul dan menggantungkan senjata mereka. Dikatakan :

_____
1. Kesalahpahaman di sini adalah kepercayaan kaum politeis bahwa orang-orang suci mereka mendengar dan menjawab doa. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini, baik melalui indra mereka maupun melalui laporan yang dapat diandalkan. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang disebarkan oleh para penjaga untuk mempromosikan perdagangan mereka yang merugi. Yang meningkatkan keterikatan orang-orang bodoh kepada orang-orang suci mereka alih-alih kepada Tuhan adalah keinginan mereka agar kebutuhan mereka dipenuhi melalui cara-cara selain sebab-sebab

alami. Mereka menghormati orang-orang mati ini untuk keinginan mereka sendiri dan untuk memuaskan keinginan mereka, bukan karena cinta kepada iman dan orang-orang beriman. Karena itu, Anda melihat mereka berpindah dari satu orang mati ke orang mati lainnya jika permintaan mereka tidak dikabulkan oleh yang pertama. Demikian pula, Anda melihat para penjaga, ketika mereka pindah dari posisi dengan seorang suci yang mereka anggap agung, suci yang makamnya sekarang mereka kunjungi menjadi lebih diberkati dan memiliki mukjizat yang lebih besar. Tuhan berfirman: "Semua orang ini tidak mengikuti apa pun selain keinginan mereka sendiri, dan mereka adalah pendusta, pendusta terbesar, dalam klaim mereka mencintai orang-orang suci dan orang-orang saleh ."
2. Surah An-Najm, ayat 23 .
3. Mereka tidak mencari keberkahan dari al-Uzza dan Manat hanya sebagai batu biasa, melainkan mereka percaya pada keberkahan al-Uzza, seorang wanita yang mereka klaim sebagai seorang wali dan dimakamkan di dekat semak-semak tersebut. Demikian pula dengan Manat. Oleh karena itu, mereka menamai pohon-pohon itu al-Uzza dan batu itu Manat; sama seperti orang-orang zaman sekarang menamai tembaga yang diletakkan di atas kuburan dengan nama Hussein, Zainab, dan orang-orang saleh lainnya, sehingga mereka mencari keberkahan darinya sesuai dengan kepercayaan pra-Islam ini .

Kami mempunyai pohon yang bertanda, lalu kami melewati pohon bidara dan berkata: Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami pohon yang bertanda seperti yang mereka miliki. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Maha Besar. Kalian telah menyebutkan jalan hidup manusia, dan demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, itu seperti yang dikatakan Bani Israel kepada Musa: {Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki.} Beliau bersabda: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh. Kalian akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kalian. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan beliau telah mengesahkannya.1

Abu Waqid: Namanya adalah Al-Harith bin Awf. Ada hadits tentang topik ini dari Abu Saeed dan Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Tirmidhi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Abi Shaybah, Al-Nasa'i, Ibn Jarir, Ibn Al-Mundhir, Ibn Abi Hatim, dan Al-Tabarani dengan cara yang serupa .

Pernyataan beliau: "Dari Abu Waqid" – namanya telah disebutkan dalam pernyataan Al-Tirmidhi. Beliau adalah seorang sahabat terkenal yang meninggal pada tahun 1868, dan beliau berusia 185 tahun .

Pernyataannya: "Kami pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn." Dan dalam hadits Amr bin Awf, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawayh dan Al-Tabarani, beliau berkata: "Kami ikut serta dalam ekspedisi bersama

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari penaklukan, dan jumlah kami seribu lebih, hingga kami berada di antara Hunayn dan Taif," demikian hadits tersebut .

Pernyataan beliau, "Dan kami adalah mualaf yang baru saja meninggalkan kekafiran," berarti bahwa kami baru saja terbebas dari kekafiran. Ini adalah bukti bahwa para Sahabat yang memeluk Islam lebih awal tidak mengabaikan hal ini, dan bahwa seseorang yang telah menjauh dari kebohongan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat yakin bahwa tidak ada jejak kebiasaan itu di dalam hatinya. Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan hal ini .

Pernyataan beliau: "Dan kaum musyrik mempunyai pohon bidara yang mereka sembah." Penyembahan (ʿukūf) berarti berdiam di suatu tempat, seperti dalam perkataan Ibrahim (alaihi salam): {Ketika beliau berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah patung-patung yang kalian sembah ini?"} (2). Penyembahan kaum musyrik terhadap pohon bidara itu adalah untuk mencari berkah darinya dan menghormatinya.3 Dalam hadits Amr: "Senjata digantung di atasnya, sehingga disebut Dhat Anwat, dan disembah selain Allah ."

Pernyataan beliau: "Dan mereka menggantungkan senjata mereka di situ" berarti mereka menggantungkannya di situ untuk mendapatkan berkah .

_____

1. Otentik: Al-Tirmidhi: Kitab Cobaan (2180): Bab: Apa yang diriwayatkan tentang kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelummu. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan otentik. Juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/218), Ibn Jarir (9/31, 32), dan Al-Tabarani dalam Al-Kabir (3290), (3294). Hadits ini disahihkan oleh Al-Arna'ut dalam Takhrij Jami' Al-Usul (10/34).
2. Surat Al-Anbiya ayat 52 .
3. Sama seperti para penyembah kuburan saat ini yang sering mengunjungi dan tinggal di dekat kuburan, percaya bahwa hal ini membawa mereka kedekatan dan keberkahan, dan orang-orang yang tidak tahu mempercayai hal ini dan membantu mereka dengan membuat nazar kepada kuburan-kuburan itu dan memberikan sedekah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada orang-orang yang telah meninggal. Semua ini adalah politeisme besar .
(1/137)

Anwat. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Maha Besar. Inilah sunnah-sunnah yang telah kamu sebutkan, dan demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israel berkata kepada Musa: {Buatlah untuk kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka. Musa menjawab: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh.}
Saya berkata: Ini adalah penjelasan bahwa penyembahan mereka terhadapnya dilakukan melalui penghormatan, pengabdian, dan

memohon berkah. Pohon dan sejenisnya disembah melalui tiga hal ini .
Pernyataan beliau, "Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami pohon suci,'" Abu al-Sa'adat berkata: Mereka meminta beliau untuk membuatkan pohon seperti itu untuk mereka, tetapi beliau melarang mereka melakukannya. "Anwat" adalah bentuk jamak dari "Nawt," yang merupakan kata benda verbal yang berasal dari akar kata yang berarti "digantung." Mereka menganggap ini sebagai sesuatu yang menyenangkan Allah dan bermaksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui hal itu, jika tidak, mereka terlalu mulia untuk bermaksud membangkang kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya .
Pernyataan beliau: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Maha Besar,” dan dalam riwayat lain: “Maha Suci Allah.” Tujuannya adalah untuk memuliakan Allah Yang Maha Kuasa dan menyatakan bahwa Dia bebas dari segala bentuk kemusyrikan, yang tidak diperbolehkan untuk mencari atau menginginkan siapa pun selain Allah. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam biasa mengucapkan “Allah Maha Besar” dan “Maha Suci Allah” ketika menyatakan kekaguman, memuliakan Allah dan menyatakan bahwa Dia bebas dari kemusyrikan jika beliau mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang tidak pantas bagi Allah, sesuatu yang mengurangi ketuhanan atau keilahian-Nya .

Pernyataannya: “Itu adalah Sunnah” dengan damma pada dosa, yang berarti cara-caranya .
Pernyataannya: “Engkau berfirman, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israel berkata kepada Musa, ‘Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka’” mirip dengan pernyataan Bani Israel, karena keduanya meminta agar sesuatu dibuat untuk mereka sembah dan disembah selain Tuhan, meskipun kata-katanya berbeda, maknanya sama, sehingga mengubah nama tidak mengubah kenyataan .
Hal ini mengandung kekhawatiran akan politeisme, dan bahwa seseorang mungkin menyetujui sesuatu dengan berpikir bahwa hal itu mendekatkannya kepada Tuhan, padahal sebenarnya hal itu adalah hal yang paling jauh dari rahmat-Nya dan mendekatkannya kepada murka-Nya. Hal ini tidak diketahui secara nyata kecuali oleh mereka yang mengetahui apa yang telah terjadi pada zaman ini dengan banyak ulama dan penyembah dengan para penguasa kuburan, dalam hal berlebihan dalam hal itu dan mengarahkan sebagian besar ibadah kepada mereka, dan mereka berpikir bahwa mereka berada di atas sesuatu, yang merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan .
Al-Hafiz Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Ismail al-Shafi’i, yang dikenal sebagai Ibn Abi Shama, berkata dalam bukunya “Al-Bida’ wal-Hawadith” (Inovasi dan Peristiwa): “Di antara kategori ini juga terdapat apa yang telah meluas, yaitu, hiasan setan pada masyarakat awam dengan menghiasi dinding dan pilar

serta menyalakan lampu di tempat-tempat tertentu di setiap kota, dengan seorang pendongeng yang menceritakan kepada mereka bahwa ia melihat di
(1/138)

Mereka memimpikan seseorang yang dikenal karena kesalehan dan kesalehannya, dan mereka melakukan serta mempertahankan praktik ini sambil mengabaikan kewajiban dan Sunnah Allah, berpikir bahwa mereka semakin dekat kepada-Nya dengan melakukan hal itu. Kemudian mereka melangkah lebih jauh hingga pengaruh tempat-tempat itu menjadi besar di hati mereka, sehingga mereka memujanya dan berharap kesembuhan bagi orang sakit mereka dan pemenuhan kebutuhan mereka dengan membuat nazar kepada tempat-tempat tersebut. Tempat-tempat ini adalah mata air, pohon, tembok, dan batu. Di kota Damaskus, ada beberapa tempat seperti itu, seperti mata air demam di luar Bab Touma, tiang hangus di dalam Bab al-Saghir, dan pohon terkutuk di luar Bab al-Nasr di jalan yang sama. Semoga Allah memudahkan untuk menebangnya dan mencabutnya sampai ke akarnya. Betapa miripnya dengan pohon Dhat Anwat yang disebutkan dalam hadits .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan sesuatu yang mirip dengan apa yang disebutkan Abu Syama, kemudian beliau berkata: Betapa cepatnya kaum musyrik mengambil berhala selain Allah, apa pun bentuknya, dan mereka berkata: Batu ini,

pohon ini, dan mata air ini menerima nazar; artinya, penyembahan selain Allah dikurangi; karena nazar adalah suatu ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana orang yang bernazar semakin dekat kepada orang yang kepadanya nazar itu dibuat. Apa yang berkaitan dengan surat ini akan datang ketika beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, berkata: “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.” 2

Di antara manfaat pernyataan ini adalah bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada pohon, kuburan, dan batu, seperti mencari berkah dari mereka, tinggal di sana, dan mempersembahkan kurban kepada mereka, adalah politeisme. Kita tidak boleh tertipu oleh orang awam dan massa, dan tidak pula harus heran bahwa politeisme terhadap Allah Yang Maha Kuasa terjadi di bangsa ini. Jika sebagian Sahabat menganggap itu baik dan meminta Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk hal itu sampai beliau menjelaskan kepada mereka bahwa itu seperti perkataan Bani Israel: {Buatlah untuk kami tuhan seperti yang mereka miliki}[3], maka bagaimana mungkin hal itu tidak tersembunyi dari orang-orang yang jauh lebih rendah dari mereka dalam pengetahuan dan kebajikan, dengan meluasnya kebodohan dan jauhnya era pengaruh kenabian?! Sebaliknya, besarnya politeisme dalam hal ketuhanan dan kekuasaan tersembunyi dari mereka, sehingga mereka membesar-besarkan tindakannya dan

menganggapnya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah .

_____

1. Di Mesir pun terdapat kuburan-kuburan seperti dalam mimpi dan sejenisnya, seperti kuburan Al-Hussein dan Zainab (semoga Allah meridai mereka), dan banyak yang disebut "Empat Puluh," berdasarkan kepercayaan yang lebih jahat daripada kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam, yaitu kepercayaan bahwa seorang wali dapat mengambil empat puluh wujud. Al-Dabbagh, dengan keberanian dan kesesatan yang berlebihan, mengklaim bahwa seorang wali dapat memiliki tiga ratus enam puluh wujud. Dan berapa banyak tempat lain selain Mesir yang memiliki situs-situs politeistik berupa kuburan, pohon, dan batu! Semoga Allah mempercepat penyucian bumi dari situs-situs tersebut, sebagaimana Dia menyucikan Hijaz di tangan Yang Mulia Raja Abdulaziz Al Saud (semoga Allah memperpanjang umurnya dan membimbing putra-putranya untuk melaksanakan amal salehnya dan meninggikan panji Islam melalui mereka) .

2 Al-Bukhari: Al-Fara’id (6764), Muslim: Al-Fara’id (1614), Al-Tirmidzi: Al-Fara’id (2107), Abu Dawud: Al-Fara’id (2909), Ibnu Majah: Al-Fara’id (2729, 2730), Ahmad (5/200, 5/201, 5/202, 5/208, 5/209), dan Al-Darimi: Al-Fara’id (2998 , 3000 , 3001).

3 Surat Al-A'raf ayat : 138 .

_____

Hal itu juga menyatakan bahwa hukum didasarkan pada makna, bukan nama. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) memperlakukan permintaan mereka seperti permintaan Bani Israel, tanpa mempedulikan fakta bahwa mereka menyebutnya Dhat Anwat. Seorang politeis tetaplah politeis terlepas dari apa pun sebutan mereka untuk kemusyrikan mereka, seperti berdoa kepada orang mati, melakukan pengorbanan, bernazar kepada mereka, dan sejenisnya sebagai bentuk penghormatan dan cinta. Ini adalah kemusyrikan, apa pun sebutan mereka. Dan seterusnya .

Perkataannya: "Sesungguhnya kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu" (dengan huruf pertama dan huruf kedua masing-masing diberi tanda dammah) berarti jalan mereka.

_____

1. Yaitu, orang Yahudi dan orang Kristen. Dan hal itu terjadi sebagaimana beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - sampaikan kepada kita di umat ini. Mereka mengikuti jalan orang-orang yang datang sebelum mereka, sebagaimana telah kami sebutkan, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits sahih, seperti hadits: “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang yang datang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai pada titik di mana jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya.” Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, orang Yahudi dan orang Kristen? Beliau menjawab: “Siapa lagi?” Hadits ini

terdapat dalam dua kitab Sahih yang diriwayatkan oleh Abu Saeed Al-Khudri - semoga Allah meridainya. Dan dalam riwayat lain: “Siapa lagi di antara manusia selain mereka? ”
(1/140)

_____

Metode mereka, dan diperbolehkan menggunakan huruf "seen" dengan fatha pada individu, yang berarti jalan hidup mereka. Ini adalah laporan yang benar. Dan kenyataan banyak orang di negara ini membuktikannya .
Hal ini mengandung tanda kenabian, karena terjadi sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam .
Hadits ini melarang meniru orang-orang bodoh dan Ahli Kitab dalam apa yang mereka lakukan, kecuali yang menunjukkan bahwa itu termasuk dalam syariat Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .
(1/141)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat An-Najm .
Kedua: Mengetahui sifat dari hal yang mereka minta .
Ketiga: Fakta bahwa mereka tidak melakukannya .
Keempat: Mereka bermaksud untuk lebih dekat kepada Tuhan melalui hal ini, karena mereka berpikir bahwa Dia mengasihi mereka .

Kelima: Jika mereka tidak mengetahui hal ini, maka orang lain kemungkinan besar juga tidak mengetahuinya .
Keenam: Mereka memiliki amal baik dan janji pengampunan yang tidak dimiliki orang lain .
Ketujuh: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak membenarkan mereka dalam hal ini, tetapi malah menjawab mereka dengan berkata: “Allah Maha Besar, ini adalah Sunnah-sunnah, kalian akan mengikuti Sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian.” Maka beliau memperserikan masalah ini dengan tiga hal tersebut .
Kedelapan: Hal yang penting, yang merupakan maksud sebenarnya: Ia memberitahukan bahwa permintaan mereka sama seperti permintaan Bani Israel ketika mereka berkata kepada Musa, “Buatlah bagi kami tuhan” 2 .
Kesembilan: Bahwa hal ini dinegasikan dari makna "Tidak ada Tuhan selain Allah" terlepas dari kehalusan dan ketidakjelasan maknanya bagi orang-orang tersebut .
Kesepuluh: Dia bersumpah terkait fatwa tersebut, dan dia hanya bersumpah karena alasan yang sah .
Kesebelas: Bahwa di dalamnya terdapat politeisme besar dan kecil; karena mereka tidak murtad karena hal ini.3
Kedua belas: Pernyataan mereka, "Kami adalah mualaf yang baru saja meninggalkan kekafiran," menyiratkan bahwa orang lain tidak mengabaikan hal ini .
Para pengikut adalah guru mereka dalam ilmu dan agama, dan mereka adalah panutan. Tidak diperbolehkan membandingkan siapa pun dari

umat ini dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memiliki banyak karakteristik selama hidupnya yang tidak dimiliki oleh orang lain .
Ketigabelas: Mengucapkan "Allahu Akbar" ketika menyatakan keterkejutan, bertentangan dengan orang-orang yang tidak menyukainya .
Keempat belas: Menghalangi sarana menuju kejahatan .
Kelima belas: Larangan meniru orang-orang yang tidak tahu apa-apa .
Keenam belas: Kemarahan saat mengajar .
Ketujuh belas: Aturan umum dari ucapannya: "Itu adalah Sunnah ."
Kedelapan belas: Ini adalah tanda kenabian, karena hal itu terjadi seperti yang telah dinubuatkannya .
Kesembilan belas: Apa yang dikutuk Allah terhadap orang Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an adalah untuk kita juga .
Yang kedua puluh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa ibadah didasarkan pada perintah, sehingga mencakup pengingat tentang pertanyaan-pertanyaan kubur. Adapun “Siapakah Tuhanmu?” itu jelas. Adapun “Siapakah Nabimu?” itu berasal dari khotbahnya tentang hal-hal gaib. Adapun “Apakah agamamu?” itu berasal dari ucapan mereka: “Buatlah untuk kami” dan seterusnya .
Dua puluh satu: Sunnah Ahli Kitab itu tercela, sama seperti Sunnah kaum musyrik .

Kedua puluh dua: Orang yang telah menjauhkan diri dari kebohongan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat yakin bahwa tidak ada sisa kebiasaan itu di dalam hatinya, karena mereka berkata: Kami baru mengenal kekafiran .
Di antaranya: bahwa mencegah hal ini akan menghalangi jalan menuju politeisme, sebagaimana sudah jelas .

_____

1. Ini berarti bahwa mereka tidak meminta beliau untuk membuat tuhan bagi mereka untuk disembah selain Allah, karena mereka terlalu mulia dan cerdas untuk itu. Sebaliknya, mereka meminta sebuah pohon yang diizinkan oleh Nabi untuk mereka gunakan sebagai sumber berkah, sehingga mereka dapat menggantungkan senjata mereka di pohon itu tanpa berdoa atau memberikan sedekah kepadanya. Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka minta —memohon berkah, bahkan tanpa doa, puasa, atau sedekah—adalah politeisme murni. Ini membantah kesalahpahaman kaum politeis pada masa itu dan klaim mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah penghormatan dan permohonan berkah yang diperbolehkan .
2 Surat Al-A'raf ayat : 138 .
3. Apa yang mereka minta bukanlah politeisme kecil, karena jika demikian, Nabi tidak akan menyamakannya dengan pernyataan Nabi Israel, “Buatlah bagi kami tuhan,” dan bersumpah untuk itu. Sebaliknya, itu adalah politeisme besar, sama seperti apa yang diminta oleh Bani Israel adalah politeisme

besar. Mereka tidak dianggap kafir karena permintaan mereka hanya karena mereka baru masuk Islam, dan karena mereka sebenarnya tidak melakukan apa yang mereka minta, melainkan meminta kepada Nabi . Renungkanlah hal ini.
(1/142)

_____

Bab: "Apa yang telah diriwayatkan mengenai penyembelihan untuk selain Allah "

_____

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Ini berisi pengingat tentang pertanyaan-pertanyaan kubur. Adapun ‘Siapa Tuhanmu?’ itu jelas. Adapun ‘Siapa Nabimu?’ itu berasal dari khotbahnya tentang hal-hal gaib. Adapun ‘Apa agamamu?’ itu berasal dari ucapan mereka, ‘Buatlah untuk kami tuhan,’ dan sebagainya. Ini juga menunjukkan bahwa politeisme pasti akan terjadi di bangsa ini, bertentangan dengan klaim mereka yang mengatakan sebaliknya. Ini juga menunjukkan pentingnya kemarahan dalam mengajar, dan bahwa apa yang Allah kutuk dari orang Yahudi dan Kristen, Dia sampaikan kepada kita agar kita waspada terhadapnya.” Ini dikatakan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya.
Adapun klaim sebagian ulama kemudian, bahwa diperbolehkan mencari keberkahan dari relik orang-orang saleh, hal ini dilarang karena beberapa alasan :
Di antara fakta-fakta tersebut adalah bahwa para Sahabat terdahulu dan para penerusnya tidak melakukan hal ini kepada siapa pun selain Nabi (shalawat dan salam kepadanya),

baik selama beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Jika hal itu baik, mereka pasti sudah mendahului kita dalam hal ini. Sahabat-sahabat terbaik adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali (semoga Allah meridai mereka). Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersaksi tentang kebaikan mereka di antara orang-orang yang dijanjikan surga. Tidak seorang pun dari para Sahabat atau penerusnya melakukan hal ini kepada tokoh-tokoh mulia tersebut, dan mereka pun tidak melakukannya.

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan inilah yang telah diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama di antara orang-orang Muslim."} 1 .

Pernyataannya, "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang penyembelihan untuk selain Tuhan," mencakup peringatan bahwa hal itu sama dengan menyekutukan Tuhan .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 162-163 .

_____

Pernyataannya: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, kurban-kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya.”} Ayat tersebut .”

Ibn Kathir berkata: “Allah Yang Maha Kuasa memerintahkannya untuk memberitahukan

kepada kaum musyrik yang menyembah selain Allah dan berkurban kepada-Nya: bahwa ia telah mempersembahkan salat dan kurbannya kepada Allah, karena kaum musyrik menyembah berhala dan berkurban kepada mereka. Maka Allah Yang Maha Kuasa memerintahkannya untuk menentang mereka dan berpaling dari apa yang mereka lakukan dan untuk berpaling dengan niat, tujuan, dan tekad untuk mempersembahkan salat dan kurbannya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Mujahid berkata: Kurban itu adalah kurban dalam haji dan umrah ."

Al-Thawri berkata, berdasarkan riwayat Al-Suddi, berdasarkan riwayat Saeed bin Jubayr: "Dan kurbanku adalah penyembelihanku." Ad-Dahhak berkata hal yang sama. Yang lain berkata: "Dan hidupku dan matiku," yang berarti apa yang kulakukan dalam hidupku, dan apa yang kulakukan saat mati berupa iman dan amal saleh, "adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam," semata-mata karena Dia, "Dia tidak mempunyai sekutu, dan dengan itu," ketulusan, "aku diperintahkan, dan aku adalah orang pertama dari kaum Muslimin," yang berarti dari umat ini, karena Islam setiap nabi mendahuluinya .

Ibn Kathir berkata: Sebagaimana yang beliau katakan: semua nabi sebelum beliau menyeru kepada Islam, yang merupakan penyembahan kepada Allah semata, tanpa sekutu. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan Kami tidak mengutus seorang pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada tuhan selain

Aku, maka sembahlah Aku.”} (4) Dan beliau menyebutkan ayat-ayat yang memiliki makna ini .
Kesesuaian ayat tersebut dengan terjemahannya adalah bahwa Allah Yang Mahakuasa telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya melalui ibadah, sebagaimana Dia telah memerintahkan mereka untuk melaksanakan salat dan bentuk-bentuk ibadah lainnya; karena Allah Yang Mahakuasa telah memerintahkan mereka untuk mempersembahkan segala bentuk ibadah kepada-Nya.

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini mencakup salat wajib dan sunnah, dan semua salat adalah ibadah. Ia mencakup dua jenis doa: doa permohonan dan doa ibadah. Apa pun yang diminta dan dimohon di dalamnya adalah doa permohonan, dan apa pun yang dipuji, dimuliakan, diagungkan, disujudkan, dan rukun serta kewajiban lainnya di dalamnya adalah doa ibadah. Inilah pemahaman yang benar tentang namanya, "Salat" (salat), karena ia mencakup dua jenis doa yang membentuk salat secara linguistik dan hukum. Hal ini telah ditetapkan oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmati mereka). Kata "Salat" berasal dari "Silah" (hubungan), karena itu adalah hubungan dan karunia yang dengannya Allah menghubungkan kekasih-Nya Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) dan menganugerahkannya kepadanya pada Malam

Hubungan Terbesar: Malam Isra Mi'raj. Ini adalah hubungan terkuat antara seorang hamba dan Tuhannya, karena di dalamnya ia berkomunikasi dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Oleh karena itu, ini adalah kesenangan mata Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan tempat berlindungnya dalam setiap urusan yang menyangkutnya. Ini adalah faktor pembeda antara seorang Muslim dan orang kafir. Siapa pun yang meninggalkannya tidak memiliki bagian dalam iman kepada Allah dan cinta kepada-Nya, dan tidak ada hubungan antara dirinya dan Tuhannya, betapapun kerasnya ia berusaha .
3. Surah Al-An'am, ayat: 162 .
4. Surat Al-Anbiya ayat 25 .
(1/143)

Ibadah hanya untuk Dia semata, tanpa yang lain. Maka jika mereka mendekatkan diri kepada selain Allah dengan kurban atau bentuk ibadah lainnya, maka mereka telah menyekutukan Allah dalam ibadah-Nya, sebagaimana yang jelas dalam firman-Nya: {Dia tidak mempunyai sekutu} 1. Dia menyangkal bahwa Allah Yang Mahakuasa mempunyai sekutu dalam ibadah-ibadah tersebut, dan hal itu, dengan rahmat Allah, sudah jelas 2 .
Firman-Nya: {Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan berkurbanlah} (3) Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Allah memerintahkannya untuk menggabungkan dua ibadah ini, yaitu shalat

dan kurban, yang menunjukkan kedekatan, kerendahan hati, kebutuhan, pendapat yang baik, keyakinan yang kuat, dan ketenangan hati kepada Allah dan rezeki-Nya. Ini adalah kebalikan dari keadaan orang-orang yang sombong dan orang-orang yang membenci Allah, dan orang-orang yang merasa cukup dan tidak membutuhkan Tuhan mereka dalam shalat mereka, dan yang tidak berkurban kepada-Nya karena takut miskin. Inilah sebabnya mengapa Dia menggabungkannya dalam firman-Nya: {Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku dan kurbanku'} (ayat tersebut). Kurban adalah persembahan kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk mencari keridhaan-Nya. Ini adalah cara paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menggunakan kata penghubung 'fa' (kemudian) yang menunjukkan sebab dalam keduanya, karena melakukan perbuatan-perbuatan ini adalah alasan untuk bersyukur atas apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepadanya berupa kelimpahan. Ibadah fisik yang paling mulia adalah shalat, dan yang paling mulia Ibadah yang berkaitan dengan keuangan adalah pengorbanan. Apa yang dipersembahkan untuk seorang hamba dalam shalat tidak dipersembahkan untuknya dalam hal lain, sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang berhati tulus. Dan apa yang dipersembahkan untuknya dalam pengorbanan, jika dibandingkan dengan iman dan ketulusan, kekuatan keyakinan dan keimanan yang baik adalah sesuatu yang menakjubkan. Nabi Muhammad shallallahu

alaihi wa sallam biasa banyak shalat dan banyak berkorban .
Saya berkata: Shalat mencakup banyak jenis ibadah, termasuk permohonan, pengagungan, pujian, pembacaan Al-Quran, mengucapkan “Allahu Akbar” dan “Sami’a Allahu Akbar”, pujian, berdiri, rukuk, sujud, dan menghadapkan wajah kepada Allah Yang Maha Kuasa, serta menghadapkan hati kepada-Nya; dan hal-hal lain yang dianjurkan dalam shalat. Semua hal ini adalah jenis ibadah, yang tidak satu pun boleh ditujukan kepada selain Allah. Demikian pula, ritual mencakup hal-hal ibadah, sebagaimana disebutkan dalam sabda Syekh al-Islam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya .
Dia berkata: Berdasarkan riwayat Ali ibn Abi Talib, yang berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepadaku empat hal.”

_____
1. Surah Al-An'am, ayat: 163 .
2. Dalam Surah Al-Qur'an: Intinya adalah ayat ini menunjukkan bahwa ucapan dan perbuatan seorang hamba, baik batin maupun lahiriah, tidak boleh diarahkan kepada siapa pun selain Allah, siapa pun orang itu. Siapa pun yang mengarahkan salah satu dari keduanya kepada selain Allah telah jatuh ke dalam apa yang telah disangkal oleh Allah Yang Maha Kuasa, yaitu politeisme, sebagaimana firman-Nya: (Dan Aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik). Seluruh Al-Qur'an didedikasikan untuk menegakkan monoteisme dalam ibadah,

menjelaskannya, menyangkal politeisme, dan menolaknya .
3. Surat Al-Kawthar ayat 2 .
(1/144)

Kata-kata: Semoga Allah melaknat orang yang bersembelih kepada selain Allah; dan semoga Allah melaknat orang yang mengutuk kedua orang tuanya; dan semoga Allah melaknat orang yang melindungi orang yang melakukan bid'ah; dan semoga Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah. Diriwayatkan oleh Muslim melalui berbagai rantai periwayatan, dan mengandung sebuah kisah .
Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Tufail, yang berkata: “Kami bertanya kepada Ali: Ceritakan kepada kami sesuatu yang Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sampaikan kepadamu. Beliau menjawab: Beliau tidak menyampaikan kepadaku sesuatu yang dirahasiakan orang lain; tetapi aku mendengar beliau berkata: Allah melaknat orang yang bersembelih kepada selain Allah, dan Allah melaknat orang yang melindungi orang yang melakukan bid'ah, dan Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah, maksudnya adalah batas-batas wilayah . ”[1]
Ali ibn Abi Talib: Beliau adalah Imam, Amirul Mukminin, Abu al-Hasan al-Hashimi, sepupu Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan suami dari putrinya, Fatimah al-Zahra. Beliau adalah salah satu orang pertama yang memeluk Islam, salah satu orang yang

ikut dalam Perang Badar dan Perjanjian Ridwan, salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga, dan khalifah keempat yang mendapat petunjuk. Keutamaannya sangat terkenal, semoga Allah meridainya. Beliau dibunuh oleh Ibn Muljam al-Khariji pada bulan Ramadan tahun 40 .
Ucapannya, "Semoga Allah melaknatnya," berarti bahwa laknat berarti menjauh dari sumber dan tempat rahmat. Telah dikatakan bahwa yang terlaknat dan yang dilaknat adalah mereka yang pantas menerima laknat, atau yang menjadi sasaran laknat. Abu al-Sa'adat berkata: Asal mula laknat adalah pengusiran dan pengasingan dari Tuhan, dan dari ciptaan adalah caci maki dan permohonan .
Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata, yang artinya: Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang pantas dikutuk dengan kata-kata, sebagaimana Dia, Maha Suci Dia, berdoa untuk hamba-hamba-Nya yang pantas didoakan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dialah Yang menurunkan berkah kepada kamu, dan para malaikat-Nya [berdoa untukmu], agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam mereka pada hari mereka bertemu dengan-Nya adalah, "Salam sejahtera ."} (3) Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang kafir dan telah menyiapkan untuk mereka api neraka yang menyala-nyala.} (4) Dan Dia berfirman: {Mereka terkutuk di mana pun mereka

berada; mereka akan ditangkap dan dibunuh seluruhnya.} (5) Al-Quran adalah firman Allah Yang Maha Kuasa, yang diturunkan kepada Jibril (semoga Allah meridhoinya), yang kemudian menyampaikannya kepada Rasul-Nya Muhammad (semoga Allah meridhoinya). Jibril mendengarnya dari Beliau, sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian tentang salat, insya Allah. Doa adalah pujian kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Berdoa dan Yang Maha Pemberi Pahala, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah; dan ini adalah pandangan yang dianut oleh generasi awal komunitas Muslim. Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Allah selalu berfirman kapan pun Dia kehendaki .”
Pernyataan beliau: “Barangsiapa yang berkorban kepada selain Allah” Syekh Al-Islam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “{Dan apa yang dipersembahkan kepada selain Allah} 67 Makna yang tampak adalah: apa yang dikorbankan kepada selain Allah, seperti mengatakan: Ini adalah kurban kepada si fulan .”
Dan jika ini

_____
1
3 Surat Al-Ahzab ayat 43-44 .
4. Surah Al-Ahzab, ayat 64 .
5. Surat Al-Ahzab, ayat: 61 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 173 .

7. Dalam Surah Al-Ma'idah, ayat 3, dan Surah Al-An'am, ayat 145, dan Surah An-Nahl, ayat 115, disebutkan, "Dan apa yang dipersembahkan kepada selain Allah." Akar kata "persembahan" (ihlal) adalah meninggikan suara dan mengumumkan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "apa yang dipersembahkan kepada selain Allah" adalah apa yang telah dinyatakan sebagai nazar kepada selain Allah. Pernyataan dan pengumuman ini dapat terjadi sebelum penyembelihan, seperti ketika seseorang berkata, "Ini adalah domba milik si fulan dan si fulan," sehingga orang-orang tahu bahwa itu telah dipersembahkan kepada selain Allah, meskipun orang yang menyembelih menyebut nama Allah. Seruan lisan ini tidak sah, dan yang penting adalah persembahan yang sebenarnya, yaitu niat di baliknya untuk mendekatkan diri kepada selain Allah. (Demikian pula, segala sesuatu yang ditetapkan sebagai nazar atau persembahan kepada selain Allah, baik makanan, minuman, atau apa pun, juga termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, makanan apa pun yang dibagikan kepada mereka yang sering mengunjungi kuburan dan berhala-berhala tersebut, atas nama mereka dan dengan restu mereka, dianggap telah dipersembahkan kepada selain Allah .)
(1/145)

Makna yang dimaksud berlaku terlepas dari apakah nama tersebut dinyatakan secara eksplisit atau tidak. Larangan ini lebih jelas

daripada larangan menyembelih hewan untuk diambil dagingnya sambil berkata, "Dalam nama Kristus," atau sesuatu yang serupa. Lebih jauh lagi, apa yang kita sembelih sebagai persembahan kepada Tuhan lebih suci dan lebih besar daripada apa yang kita sembelih untuk diambil dagingnya sambil berkata, "Dalam nama Tuhan." Jika apa yang disembelih dalam nama Kristus atau Venus dilarang, maka itu bahkan lebih dilarang jika disembelih demi Kristus atau Venus, atau jika itu adalah niat di baliknya. Penyembahan selain Tuhan adalah tindakan kekafiran yang lebih besar daripada mencari pertolongan dari selain Tuhan. Oleh karena itu, jika seseorang menyembelih hewan untuk selain Tuhan sebagai persembahan kepada-Nya, itu dilarang, bahkan jika mereka berkata, "Dalam nama Tuhan." Inilah yang dilakukan oleh sebagian orang munafik di bangsa ini, mempersembahkan kurban, dupa, dan sejenisnya kepada bintang-bintang. Meskipun orang-orang ini murtad, kurban mereka tidak pernah diperbolehkan. Namun, ada dua larangan yang berlaku untuk kurban tersebut: Pertama, itu adalah persembahan yang didedikasikan untuk selain Tuhan. Kedua, itu adalah pengorbanan orang murtad. Dari kategori ini: apa yang dilakukan orang-orang bodoh di Mekah dengan mempersembahkan kurban kepada jin, 3 dan karena alasan inilah diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa beliau melarang persembahan kurban kepada jin.” Kutipan berakhir 4 .

Al-Zamakhshari berkata: “Ketika mereka membeli rumah, membangun rumah, atau menggali mata air, mereka akan menyembelih hewan karena takut diganggu oleh jin, dan karena itu kurban-kurban tersebut dinisbahkan kepada mereka.” Ibrahim al-Marwazi menyebutkan bahwa penduduk Bukhara mengeluarkan fatwa mengenai apa yang disembelih pada saat kedatangan sultan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepadanya.

_____

1. Bahkan, pembantaian ini merupakan bentuk kemusyrikan yang besar. (Dan barang siapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim .)
2. Mereka inilah yang membuat jimat, azimat, mantra, dan sejenisnya. Mereka menggunakannya pada hari Sabtu pada jam tertentu atau pada hari dan jam lainnya, dan mereka menyembelih hewan serta membakar dupa ketika planet tertentu turun ke posisi tertentu dalam rasi bintang tertentu. Mereka banyak jumlahnya di negeri-negeri Muslim—semoga Allah tidak menambah jumlah mereka—dan orang awam percaya bahwa mereka saleh dan taat, padahal mereka adalah penyembah berhala, murtad, dan perusak pikiran dengan tipu daya mereka melalui jimat dan mantra ini. Mereka mengejek tanda-tanda Allah dan mencari kedekatan dengan selain Allah melalui ritual-ritual ini. Betapa anehnya

keadaan Islam! Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali .
3. Di luar Mekah, hal itu disebut Zar dan pengusiran jin yang merasuki manusia. Mereka memukul genderang untuk ini. (*) Pernyataannya: (Demikian pula, apa yang disebut makanan, minuman, atau apa pun sebagai nazar atau persembahan kepada selain Tuhan, jadi semua makanan yang disiapkan untuk dibagikan kepada mereka yang sering mengunjungi kuburan dan berhala-berhala ini) dll. Saya katakan: Masalah ini membutuhkan klarifikasi: Jika yang dimaksud dengan ini adalah bahwa ini adalah politeisme karena merupakan penyembahan selain Tuhan dan persembahan kepada-Nya, maka ini benar; karena tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menyembah selain Tuhan dengan tindakan ibadah apa pun, baik seorang nabi maupun orang lain. Dan tidak diragukan lagi bahwa mempersembahkan makanan, minuman, uang, dan hal-hal lain kepada orang mati, baik nabi, orang suci, atau lainnya, atau kepada berhala dan sejenisnya, karena keinginan atau ketakutan, termasuk dalam penyembahan selain Tuhan; karena penyembahan kepada Tuhan adalah apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan Rasul-Nya. Tetapi jika yang dimaksud Syekh Hamid adalah bahwa uang, makanan, minuman, dan hewan hidup yang diberikan pemiliknya kepada para nabi, orang suci, dan lainnya dilarang untuk diambil dan digunakan, maka itu tidak benar; Karena itu adalah uang yang dapat digunakan, yang telah

ditinggalkan pemiliknya, dan itu tidak dianggap sebagai bangkai, maka itu harus diperbolehkan bagi siapa pun yang mengambilnya, seperti semua uang lain yang ditinggalkan pemiliknya untuk siapa pun yang menginginkannya, seperti apa yang ditinggalkan petani dari hasil panen gandum dan kurma untuk kaum miskin. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Nabi (saw) mengambil uang dari perbendaharaan al-Lat dan melunasi hutang Urwah ibn Mas'ud al-Thaqafi darinya, dan beliau tidak melihat pemberiannya kepada al-Lat sebagai penghalang baginya untuk mengambilnya ketika beliau mampu melakukannya. Namun, siapa pun yang melihat seseorang melakukan hal ini di antara orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan kaum musyrik, wajib menegurnya dan menjelaskan kepadanya bahwa ini adalah kemusyrikan, agar ia tidak mengira bahwa diamnya dalam menegurnya atau mengambil sebagian darinya adalah bukti kebolehannya dan kebolehannya menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada selain Allah Yang Maha Kuasa. Dan karena kemusyrikan adalah dosa terbesar, maka wajib menegur siapa pun yang melakukannya. Tetapi jika makanan itu terbuat dari daging, lemak, atau kaldu hewan yang disembelih oleh kaum musyrik, maka hal itu diharamkan. Karena hewan yang disembelih mereka dianggap sebagai bangkai, maka hal itu diharamkan, dan makanan apa pun yang bersentuhan dengannya menjadi najis. Ini berbeda dengan roti dan barang-barang serupa, kecuali jika dicampur dengan

sesuatu dari hewan yang disembelih oleh kaum musyrik, dalam hal ini hal itu diperbolehkan bagi siapa pun yang mengambilnya. Hal yang sama berlaku untuk uang dan barang-barang serupa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dan Allah Maha Mengetahui .
4. Subjek: Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi dalam Sunan-nya (9/314) dari Abu Hurayrah, dinisbahkan kepada Nabi. Ibn Al-Jawzi memasukkannya dalam Al-Mawdu'at, dan Al-Albani menilai hadits ini palsu dalam Al-Da'ifah (240). Beliau berkata: "Bukti utama pelarangan kurban-kurban ini adalah hadits-hadits sahih yang melarang takhayul, dan Allah Maha Mengetahui." Selesai kutipan .
(1/146)

Dengan melarangnya; karena itu adalah sesuatu yang dipersembahkan kepada selain Tuhan .
Pernyataan beliau, "Semoga Allah melaknat siapa pun yang melaknat orang tuanya," berarti ayah dan ibunya, bahkan jika itu adalah Ali. Dan dalam hadits sahih, diriwayatkan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :
" Salah satu dosa besar adalah mengutuk orang tua seseorang. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah seseorang akan mengutuk orang tuanya? Beliau menjawab: Ya, jika seseorang mengutuk ayahnya, maka orang itu akan membalasnya dengan mengutuk ayahnya, dan jika seseorang mengutuk ibunya,

maka orang itu akan membalasnya dengan mengutuk ibunya . ” 1
Ucapannya: “Semoga Allah melaknat orang yang melindungi seorang bid'ah” berarti bahwa ia mencegahnya mengambil hak yang menjadi haknya. Dan “dilindungi” dengan vokal panjang pada hamzah berarti bahwa ia menerimanya dan melindunginya .
Abu al-Sa'adat berkata: Aku berlindung di rumah itu, dan aku melindungi orang lain; dan aku melindunginya. Sebagian dari mereka mengingkari bentuk transitif dari kata kerja tersebut .
Adapun mengenai "muhadditha" (orang yang meriwayatkan), Abu al-Sa'adat berkata: Diriwayatkan dengan huruf "dal" yang memiliki kasra (yaitu, "muhadditha") dan dengan huruf "dal" yang memiliki fatha (yaitu, "muhadditha"), sebagai subjeknya.
Objek, dengan tanda vokal pada huruf “kasra,” berarti: siapa pun yang mendukung seorang penjahat, melindunginya, dan menjaganya dari musuhnya, serta mencegahnya dari hukuman. Dengan tanda vokal pada huruf “fatha,” artinya adalah bid'ah itu sendiri, dan arti melindunginya adalah merasa senang dan bersabar dengannya; karena jika ia senang dengan bid'ah tersebut dan menyetujui pelakunya serta tidak mengecamnya, maka ia telah melindunginya .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Tingkat dosa besar ini berbeda-beda sesuai dengan tingkat dosa itu sendiri. Semakin besar dosa itu sendiri, semakin besar pula dosa besarnya .”

Pernyataan beliau: “Dan semoga Allah melaknat siapa pun yang mengubah batas-batas tanah,” dengan huruf “m” yang memiliki fatha, yang berarti tanda-tanda batasnya. Abu al-Sa’adat berkata dalam al-Nihaya – di bawah entri “takhm” –: Terlaknatlah orang yang mengubah batas-batas tanah, yang berarti batas-batas dan penanda batasnya. Batasnya adalah “takhm.” Dikatakan: Beliau maksudkan batas-batas tempat suci secara khusus. Dan dikatakan: Itu umum untuk seluruh negeri, dan beliau maksudkan penanda-penanda yang menjadi petunjuk jalan. Dan dikatakan: Itu terjadi ketika seseorang memasuki harta orang lain dan merebutnya secara tidak adil. Beliau berkata: Dan diriwayatkan “takhm” dengan fatha pada huruf “t” dalam bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah “takhm” dengan damma pada huruf “t” dan “kh.” Akhir kutipan .
Mengubahnya: mempercepat atau menundanya, dan ini adalah suatu ketidakadilan terhadap negeri yang tentangnya Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda :
“ Barangsiapa mengambil sebidang tanah secara tidak adil, maka tanah itu akan dikalungkan di lehernya pada Hari Kiamat dari tujuh bumi.”[2] Ini menunjukkan diperbolehkannya mengutuk orang-orang yang berbuat zalim tanpa menyebutkan nama mereka .

---

1 Muslim: Kitab Iman (90) (146): Bab tentang penjelasan dosa-dosa besar dan dosa-dosa

terbesar, dari hadits Abdullah bin Amr, semoga Allah meridai mereka berdua .
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan lainnya dari Aisyah, dan dari Saeed bin Zaid, semoga Allah meridai mereka berdua .
(1/147)

_____

Adapun mengutuk pelaku pelanggaran tertentu, ada dua pendapat: Pertama, hal itu diperbolehkan. Pendapat ini dianut oleh Ibnu al-Jawzi dan lainnya. Kedua, hal itu tidak diperbolehkan. Pendapat ini dianut oleh Abu Bakar Abdul Aziz dan Syekh al-Islam .
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Tariq bin Shihab bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat, dan seorang laki-laki masuk neraka karena seekor lalat. Mereka bertanya: Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala yang tidak seorang pun mau melewatinya kecuali jika ia mempersembahkan sesuatu kepadanya.’ Mereka berkata kepada salah seorang dari mereka: ‘Persembahkan sesuatu.’ Ia menjawab: ‘Aku tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan.’ Mereka berkata: ‘Persembahkanlah seekor lalat,’ maka ia mempersembahkan seekor lalat. Maka mereka membiarkannya pergi, dan ia masuk neraka. Dan mereka berkata kepada yang lain: ‘Persembahkan sesuatu,’ dan ia menjawab: ‘Aku tidak akan mempersembahkan apa pun

kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa,’ maka mereka memenggal lehernya, dan ia masuk surga.’” Diriwayatkan oleh Ahmad 1 .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - berkata: Abu Muawiyah meriwayatkan kepada kami, Al-A'mash meriwayatkan kepada kami, dari Sulayman ibn Maysarah, dari Tariq ibn Shihab, yang menelusurinya kembali kepada Nabi, yang bersabda: “Seseorang masuk surga karena seekor lalat” - hadits tersebut .
Tariq ibn Shihab: Dia adalah al-Bajali al-Ahmas, Abu Abdullah. Dia melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika beliau masih manusia. Al-Baghawi berkata: Dia menetap di Kufa. Abu Dawud berkata: Dia melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tetapi tidak mendengar apa pun darinya. Al-Hafiz berkata: Jika terbukti bahwa dia bertemu dengan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, maka dia adalah seorang Sahabat, dan jika terbukti bahwa dia tidak mendengar apa pun darinya, maka riwayatnya adalah riwayat mursal dari seorang Sahabat, dan itu dapat diterima menurut pendapat yang paling mungkin. Kematiannya - sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibn Hibban - terjadi pada tahun 83 .
Pernyataannya: "Seseorang masuk Surga karena seekor lalat" berarti karena hal itu .
Pernyataannya, "Mereka berkata: 'Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah?'" menunjukkan

bahwa mereka merasa sulit menerimanya dan terkejut karenanya. Maka beliau menjelaskan. kepada mereka

_____

1. Riwayat ini sahih dan dinisbahkan kepada seorang Sahabat: Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Zuhd (15, 16), dan Abu Nu'aym dalam Al-Hilya (1/203) dari Tariq bin Shihab dari Salman Al-Farsi, dinisbahkan kepada seorang Sahabat, dengan sanad yang sahih, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Dawsari dalam Al-Nahj Al-Sadid .
2. Hadits ini terdapat dalam Kitab al-Zuhd, hlm. 15, baris 18, dan dalam Hilyat al-Awliya, jilid 1, hlm. 203, keduanya dinisbahkan kepada Sulayman dalam al-Zuhd dan kepada Salman dalam Hilyat al-Awliya. Ini adalah kesalahan dalam Hilyat al-Awliya, karena al-Hafiz Ibn Hajar berkata dalam Ta'jil al-Manfa'ah: "Sulayman ibn Maysarah al-Ahmasi meriwayatkan dari Tariq ibn Shihab, dan darinya al-A'mash dan Habib ibn Abi Thabit meriwayatkan. Ibn Ma'in menganggapnya dapat dipercaya. Ibn Hibban berkata dalam Thiqat al-Tabi'in: Dia meriwayatkan dari Tariq ibn Shihab dan dia adalah seorang Sahabat. Ibn Khalafun berkata dalam al-Thiqat: Al-'Ijli, Yahya, dan al-Nasa'i menganggapnya dapat dipercaya. "
(1/148)

_____

Ada sebuah berhala yang tidak seorang pun dapat mendekatinya kecuali mereka mempersembahkan sesuatu kepadanya. Mereka berkata kepada salah seorang dari

mereka: Persembahkan sesuatu. Dia berkata: Aku tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan. Mereka berkata kepadanya: Persembahkanlah seekor lalat pun. Maka dia mempersembahkan seekor lalat, dan mereka membiarkannya pergi, dan dia masuk Neraka. Mereka berkata kepada yang lain: Persembahkan sesuatu. Dia berkata: Aku tidak akan mempersembahkan apa pun kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa. Maka mereka memenggal lehernya, dan dia masuk Surga . (Diriwayatkan oleh Ahmad)
Hal ini memuat beberapa masalah: Pertama: Interpretasi dari {Katakanlah, "Sesungguhnya doa dan kurban-Ku"} 1 .
Kedua: Penafsiran dari {Maka berdoalah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} 2 .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak menjadikan perkara sepele ini sebagai sesuatu yang besar di mata mereka, sehingga ada yang pantas masuk surga dan ada pula yang pantas masuk neraka karenanya .
Pernyataannya: “Dia berkata: Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala.” Berhala adalah sesuatu yang diukir dalam bentuk gambar, dan disebut sebagai dewa palsu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. 3 .
Pernyataannya: “Dia tidak melampauinya” berarti bahwa tidak seorang pun melewatinya atau melampauinya, bahkan jika dia membawa sesuatu yang dekat dengannya, bahkan jika itu kecil .
Pernyataannya: “Mereka berkata kepadanya: Bawalah seekor lalat pun, lalu dia membawa

seekor lalat dan mereka membiarkannya pergi; maka dia masuk ke dalam Neraka.” Ini adalah penjelasan tentang besarnya kemusyrikan, bahkan dalam hal kecil sekalipun, dan bahwa hal itu layak mendapatkan Neraka.[4] Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah Neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.} [5]

Hadits ini berisi peringatan terhadap kemusyrikan, dan bahwa seseorang dapat terjerumus ke dalamnya tanpa menyadari bahwa kemusyrikan itulah yang mendatangkan api neraka .

Disebutkan bahwa dia memasuki Neraka karena alasan yang awalnya tidak dia rencanakan, melainkan untuk melarikan diri dari kejahatan para penyembah berhala .

Ketiga: Dimulai dengan kutukan bagi siapa pun yang mempersembahkan kurban selain kepada Tuhan .

Keempat: Mengutuk orang yang mengutuk orang tuanya, dan ini termasuk mengutuk orang tua seseorang sehingga dia mengutuk orang tuamu .

Kelima: Mengutuk orang yang melindungi seorang inovator, yaitu seorang pria yang melakukan sesuatu yang membutuhkan hak dari Tuhan, dan dia berlindung kepada seseorang yang akan melindunginya dari hal itu .

Keenam: Mengutuk orang yang mengubah batas-batas tanah, yaitu peraturan yang membedakan antara hakmu dan hak tetanggamu, dengan mengubahnya, memajukannya, atau menundanya .
Ketujuh: Perbedaan antara mengutuk orang tertentu dan mengutuk orang-orang yang melakukan dosa secara umum .
Kedelapan: Kisah hebat ini, yaitu kisah tentang lalat .
Kesembilan: Dia masuk Neraka karena lalat itu, yang sebenarnya tidak dia sengaja lakukan, melainkan untuk menyingkirkan kejahatan mereka.6
Kesepuluh: Mengetahui betapa dalamnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman, bagaimana ia rela dibunuh dan tidak menyetujui permintaan mereka, meskipun mereka hanya meminta perbuatan lahiriah .
Kesebelas: Orang yang masuk Neraka adalah seorang Muslim; karena jika dia seorang kafir, dia tidak akan berkata, “Dia masuk Neraka karena seekor lalat .”
Kedua belas: Ini memuat bukti untuk hadits sahih, “Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan begitu pula neraka.” 7 .
Disebutkan bahwa pria itu adalah seorang Muslim sebelum kejadian tersebut, jika tidak, jika dia bukan seorang Muslim, dia tidak akan mengatakan bahwa dia masuk Neraka karena seekor lalat .
Pernyataan itu menyebutkan bahwa pekerjaan hati adalah tujuan terbesar, bahkan di antara

para penyembah berhala. Penulis menyebutkannya beserta maknanya .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 162 .
2. Surat Al-Kawthar, ayat : 2 .
3 Akhirnya ia berkata: Segala sesuatu yang disembah selain Allah, atau lebih tepatnya segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah, disebut berhala .
4. Dalam kenikmatan mata: Karena ia berniat menyembah selain Allah dalam hatinya atau tunduk kepadanya melalui perbuatannya, ia pantas mendapatkan api neraka. Inilah makna hadits Muslim yang disebutkan sebelumnya dalam bab tentang takut akan kemusyrikan, yang diriwayatkan oleh Jabir, dinisbahkan kepada Nabi: “Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa bertemu Allah dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk neraka.” Jika ini berlaku untuk seseorang yang mempersembahkan lalat kepada berhala, lalu bagaimana dengan seseorang yang menggemukkan unta, sapi, dan domba untuk dipersembahkan sebagai kurban kepada seseorang yang disembahnya selain Allah, baik yang sudah meninggal, tidak hadir, dewa palsu, kuil, pohon, batu, atau apa pun? Para musyrik di tahun-tahun terakhir umat ini menganggap ini lebih baik daripada kurban pada waktu yang ditentukan, dan sebagian dari mereka bahkan mungkin menganggapnya cukup sebagai pengganti kurban karena keinginan, penghormatan, dan harapan

mereka yang kuat kepada yang mereka sembah selain Allah. Penderitaan ini, dan bahkan yang lebih buruk, menjadi meluas .
5. Surat Al-Ma'idah, ayat: 72 .
6. Tampaknya dia tidak bebas, jika tidak, dia tidak akan masuk Neraka; (kecuali orang yang dipaksa sementara hatinya tenang dengan iman) .
7 Al-Bukhari: Kesaksian (2650), Muslim: Hadiah (1623), Al-Nasa'i: Lebah (3681, 3682, 3683), dan Ahmad (4/273).
(1/149)

Ketigabelas: Mengetahui bahwa pekerjaan hati adalah tujuan terbesar, bahkan di antara para penyembah berhala .
Pernyataannya: "Dan mereka berkata kepada yang lain: Mendekatlah. Dia berkata: Aku tidak akan mendekatkan apa pun kepada siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa." Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan monoteisme dan ketulusan.1

---

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini menunjukkan luasnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman, kebencian mereka terhadapnya, dan keteguhan hati mereka dalam keikhlasan, sebagaimana dalam hadits Anas dalam Bukhari dan sumber-sumber lain, yang akan disebutkan kemudian, insya Allah: "Ada tiga sifat, barangsiapa memilikinya akan menemukan manisnya iman." Disebutkan juga: "Dan ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam

api neraka.” Lebih lanjut, ini menunjukkan perbedaan dalam iman manusia, karena orang yang mempersembahkan lalat ini tidak memiliki amal perbuatan sebelumnya yang akan membuatnya masuk neraka sebelum apa yang dilakukannya dengan berhala ini, sebagaimana tampak dari hadits tersebut, dan Allah Maha Mengetahui .
(1/150)

_____

Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat pengetahuan tentang luasnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman, bagaimana dia rela dibunuh dan tidak menyetujui tuntutan mereka, meskipun mereka hanya meminta amal lahiriah darinya .”
(1/151)

_____

Bab: "Tidak seharusnya seseorang menyembelih hewan untuk Allah di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Allah ."
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Janganlah kamu berdiri di dalamnya. Masjid yang didirikan atas ketakwaan sejak hari pertama lebih layak kamu tempati. Di dalamnya terdapat orang-orang yang gemar bersuci; dan Allah mencintai orang-orang yang bersuci.} 1 .

_____

Pernyataannya: “Bab: Tidak boleh menyembelih hewan untuk Allah di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Allah Yang Maha Kuasa.” 2

" la" adalah partikel negatif, dan mungkin juga menunjukkan larangan, yang lebih mungkin. Mengenai pernyataan, "Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Janganlah kamu berdiri di dalamnya} (3:19)," para penafsir berkata: Allah Yang Maha Kuasa melarang Rasul-Nya untuk shalat di Masjid Perselisihan, dan umat mengikutinya. Kemudian, Allah Yang Maha Kuasa menganjurkan beliau untuk shalat di Masjid Quba, yang didirikan sejak hari pertama atas dasar ketakwaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), dan untuk mempersatukan ucapan orang-orang beriman, serta menjadi benteng dan tempat tinggal.

_____

1. Surat At-Taubah ayat 108 .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Beliau – semoga Allah merahmatinya – menunjukkan apa yang biasa dilakukan orang-orang di Najd dan tempat lain sebelum seruan mereka kepada tauhid, yaitu, mengorbankan jin untuk memohon kesembuhan bagi orang sakit, dan menetapkan tempat khusus untuk tujuan ini di rumah mereka. Allah Yang Maha Tinggi menolak politeisme melalui seruan Islam ini. Segala puji bagi Allah atas pemberantasan politeisme, bid'ah, dan kerusakan dengan datangnya orang yang menyeru kepada Keesaan Tuhan semesta alam .
3 Surah At-Taubah, ayat: 108 .

_____

Demi Islam dan umatnya, dan karena alasan inilah terdapat hadits sahih yang menyebutkan

bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Shalat di Masjid Quba itu seperti umrah.”[1] Dan dalam hadits sahih …
“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam biasa mengunjungi Quba’ dengan menunggang kuda dan berjalan kaki.”[2] Sekelompok ulama Salaf, termasuk Ibnu Abbas, Urwa, Atiyyah, Al-Sha’bi, Al-Hasan, dan lainnya , menyatakan bahwa masjid yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Masjid Quba’.
Saya berkata: Dan hal itu didukung oleh firman-Nya dalam ayat: {Di dalamnya terdapat orang-orang yang mencintai untuk membersihkan diri} 3. Dan dikatakan: Itu adalah masjid Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena hadits Abu Saeed, yang berkata: “Dua orang berdebat tentang masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan sejak hari pertama. Satu orang berkata: Itu adalah Masjid Quba. Yang lain berkata: Itu adalah masjid Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Itulah masjidku.” 4. Diriwayatkan oleh Muslim, dan itu adalah perkataan Umar, putranya, Zaid bin Thabit, dan lainnya .
Ibn Kathir berkata: Ini benar. Tidak ada kontradiksi antara ayat dan hadits, karena jika Masjid Quba didirikan atas dasar ketakwaan sejak hari pertama, maka masjid Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam lebih lagi. Ini berbeda dengan Masjid Dirar, yang didirikan atas dasar kedurhakaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-

orang yang membangun masjid untuk mendatangkan malapetaka dan kekafiran serta perpecahan di antara orang-orang beriman dan sebagai tempat bagi orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sebelumnya. Dan mereka akan bersumpah, "Sesungguhnya kami tidak bermaksud selain kebaikan." Tetapi Allah bersaksi bahwa mereka adalah pendusta.} 5 Karena alasan-alasan ini, Allah melarang Nabi-Nya untuk berdiri di dalamnya untuk shalat. Orang-orang yang membangunnya datang kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam sebelum beliau pergi berperang di Tabuk dan memintanya untuk shalat di dalamnya, dan mereka membangunnya untuk orang-orang lemah dan sakit pada malam musim dingin. Dia berkata: “Kita sedang dalam perjalanan; tetapi ketika kita kembali - insya Allah - maka ketika dia - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - kembali ke Madinah; dan tidak ada jarak antara dia dan Madinah selain satu hari atau sebagian darinya, wahyu turun dengan kabar tentang masjid itu, lalu dia mengirim utusan kepadanya dan dia menghancurkannya sebelum dia sampai di Madinah.” 67

Kesesuaian ayat tersebut untuk diterjemahkan adalah bahwa tempat-tempat yang diperuntukkan untuk penyembelihan selain untuk Tuhan harus dihindari untuk penyembelihan untuk Tuhan.

---

1. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Shalat (324): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang shalat

di Masjid Quba. Beliau menilai hadits ini Hasan (baik). Ibn Majah: Kitab Mendirikan Shalat (1411): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang shalat di Masjid Quba. Al-Hakim (1/487) meriwayatkannya dari hadits Usayd ibn Zuhayr al-Ansari. Al-Arna'ut mengesahkannya dalam Takhrij Sharh al-Sunnah (2/344) karena bukti-bukti pendukungnya .

2. Al-Bukhari: Kitab tentang keutamaan shalat di masjid-masjid Mekah dan Madinah (1193): Bab tentang orang yang datang ke Masjid Quba setiap hari Sabtu. Dan Muslim: Kitab Haji (1399) (515): Bab tentang keutamaan Masjid Quba dan keutamaan shalat di dalamnya, dari hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridai keduanya .

3 Surat At-Taubah, ayat: 108 .

4 Muslim: Kitab Haji (1398) (514): Bab yang menjelaskan bahwa masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan adalah Masjid Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di Madinah .

5 Surah At-Taubah, ayat: 107 .

6. Lemah. Diriwayatkan oleh Ishaq, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Kathir (2/388), dan Ibn Jarir (11/17,18), berdasarkan riwayat sekelompok Tabi'in, sebagai hadits mursal, dan mengandung riwayat Ibn Ishaq. Hal ini disebutkan oleh al-Dawsari dalam al-Nahj al-Sadid (71).

7 Abu Amir al-Fasiq al-Khazraji telah pergi kepada Heraclius setelah Perang Uhud, meminta bantuannya melawan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan

keselamatan. Heraclius menjanjikannya dan memberinya harapan palsu. Dia mengirim sekelompok orangnya, yang munafik dan ragu-ragu, menjanjikan mereka dan memberi mereka harapan palsu bahwa dia akan datang dengan pasukan untuk memerangi Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan mengalahkannya serta menghentikannya dari apa yang dilakukannya. Dia memerintahkan mereka untuk membuat benteng baginya di mana dia akan datang kepada mereka dengan surat-suratnya, dan itu akan menjadi tempat pengintaian baginya ketika dia datang kepada mereka. Maka mereka membangun masjid ini, yang dihancurkan atas perintah Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan dibakar oleh Malik bin al-Dukhsham, saudara dari Bani Salim bin Awf dan Ma'n bin Adi atau saudaranya Amir bin Adi .
(1/152)

_____

Lebih lanjut, karena masjid ini dibangun untuk melanggar perintah Tuhan, maka masjid ini menjadi tempat murka ilahi, dan oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk berdoa kepada Tuhan di dalamnya. Ini adalah analogi yang tepat, didukung oleh hadits Thabit ibn al-Dahhak yang berikut ini .
Sabdanya: {Di dalamnya terdapat orang-orang yang gemar membersihkan diri} 1 Imam Ahmad, Ibn Khuzaymah dan lainnya meriwayatkan dari 'Uwaym ibn Sa'idah al-Ansari :

“ Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mendatangi mereka di Masjid Quba dan berkata: Allah telah memuji kalian atas penyucian dalam kisah masjid kalian, lalu apakah penyucian yang kalian lakukan untuk membersihkan diri? Mereka menjawab: Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa pun kecuali bahwa kami mempunyai tetangga Yahudi yang biasa mencuci kemaluan mereka setelah buang air besar, maka kami pun mencuci seperti mereka.” Dan dalam riwayat dari Jabir dan Anas: “Itulah dia, maka kalian pun harus melakukannya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, Al-Daraqutni dan Al-Hakim[2] .

Pernyataan beliau: {Dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri} (3). Abu al-`Aliyah berkata: Bersuci dengan air itu baik, tetapi mereka adalah orang-orang yang menyucikan diri dari dosa. Ini menegaskan sifat cinta, bertentangan dengan kaum Asy'ariyah dan orang-orang seperti mereka .

Dari Thabit ibn al-Dahhak (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah. Ia bertanya kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): ‘Apakah ada berhala dari zaman pra-Islam yang disembah di sana?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Ia bertanya lagi: ‘Apakah ada perayaan mereka yang diadakan di sana?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Maka Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: ‘Pantau nazarmu, karena tidak ada yang dapat memupuknya.’”

Pernyataan beliau: “Dan dari Thabit bin Al-Dahhak, beliau berkata: “Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau berkata: Apakah ada berhala dari berhala-berhala zaman pra-Islam yang disembah di sana? Mereka menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: Apakah ada perayaan dari perayaan-perayaan mereka di sana? Mereka menjawab: Tidak. Maka Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Penuhilah nazarmu, karena tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah, dan tidak pula dalam apa yang bukan hak anak Adam.” 5 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya sesuai dengan syarat-syarat mereka .

Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Thabit ibn al-Dahhak,” yang berarti Ibn Khalifah al-Ashhali, seorang sahabat terkenal, yang darinya Abu Qilabah dan lainnya meriwayatkan. Beliau wafat pada tahun enam puluh empat .”

Pernyataan beliau: “Babwana” dengan damma pada ba’ dan diucapkan dengan fatha. Al-Baghawi berkata: Sebuah tempat di bagian bawah Mekah, di bawah Yalamlam. Abu Al-Sa’adat berkata: Sebuah bukit di seberang Yanbu’ .

Pernyataannya: "Apakah ada berhala dari era pra-Islam yang disembah di sana?" menyiratkan larangan untuk memenuhi nazar jika ada berhala di tempat tersebut, bahkan setelah berhala itu disingkirkan. Hal ini

dinyatakan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya .
Pernyataannya: "Apakah ada salah satu festival mereka yang diadakan di sana? "
Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: 6 "Idul Fitri :
“Kita tidak membuat nazar yang melanggar perintah Allah, dan tidak pula yang merupakan hak milik manusia.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya memenuhi syarat-syarat tersebut .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 108 .
2. Hasan: Diriwayatkan oleh Ahmad (3/422), Ibn Khuzaymah (83), al-Tabarani dalam al-Kabir (17/140) dan dalam al-Saghir (2/23), dan al-Hakim (1/155), yang mengesahkannya, dan al-Dhahabi menyetujuinya. Riwayat lain dari hadits Jabir dan Anas terdapat dalam Ibn Majah, Kitab Penyucian (355): Bab tentang Istinja' dengan Air. Juga diriwayatkan oleh al-Daraqutni (1/62), dan al-Hakim (1/55), (2/334), yang mengesahkannya, dan al-Dhahabi menyetujuinya. Hadits ini hasan li-ghayrihi karena banyaknya riwayat pendukung dan sanadnya. Lihat Nahj al-Sadid, hlm . (71-73) .
3 Surat At-Taubah, ayat: 108 .
4. Abu Dawud meriwayatkan setelah hadits ini dari Sarah bint Muqsim al-Thaqafi bahwa dia berkata: Aku mendengar Maymuna bint Kardam berkata: “Aku pergi bersama ayahku dalam ibadah haji dan aku melihat Rasulullah - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan aku mendengar orang-orang berkata: Rasulullah - semoga Allah

memberinya rahmat dan keselamatan - maka aku terus memandanginya. Ayahku mendekatinya ketika beliau sedang menunggang unta, dan beliau memiliki cambuk seperti cambuk buku. Aku mendengar orang-orang Badui dan orang-orang berkata: Al-Tabtabiyah, Al-Tabtabiyah. Ayahku mendekatinya dan memegang kakinya. Dia berkata: Maka beliau mengakuinya dan berhenti dan mendengarkannya. Beliau berkata: Wahai Rasulullah, aku telah bernazar bahwa jika aku dikaruniai anak laki-laki, aku akan menyembelih sejumlah domba di puncak Buwanah di sebuah celah gunung. Dia berkata: Aku tidak tahu kecuali dia mengatakan lima puluh. Rasulullah bersabda: Apakah ada berhala di sana? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Kalau begitu, penuhilah nazar yang telah kamu ucapkan kepada Allah - hadits itu ."
5. Sahih: Abu Dawud: Kitab Sumpah dan Janji (3313): Bab tentang apa yang diperintahkan mengenai pemenuhan janji. Kitab ini telah disahihkan oleh Al-Hafiz dalam Al-Talkhis (4/180) dan oleh Al-Albani dalam Takhrij Al-Mishkat (3437) dan Sahih Al-Jami' (2548).
6 Dalam kitab "Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim ". (1/153)

Istilah "Idul Fitri" merujuk pada pertemuan publik yang berulang, baik tahunan, mingguan, bulanan, atau lainnya. Di sini, istilah tersebut merujuk pada pertemuan adat orang Arab pra-Islam. Dengan demikian, "Idul Fitri" mencakup beberapa aspek: hari yang

berulang, seperti Idul Fitri dan Jumat; pertemuan pada hari itu; dan ibadah serta adat istiadat yang terkait. Idul Fitri dapat spesifik untuk tempat tertentu atau dapat bersifat umum. Masing-masing aspek ini dapat disebut sebagai Idul Fitri. Misalnya, mengenai waktu, Nabi Muhammad SAW bersabda tentang hari Jumat: "Ini adalah hari yang telah Allah jadikan Idul Fitri bagi kaum Muslimin." Mengenai pertemuan dan tindakan, Ibnu Abbas berkata: "Aku menyaksikan Idul Fitri bersama Rasulullah SAW." Mengenai tempat, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Jangan jadikan kuburku tempat perayaan." Istilah "Idul Fitri" juga dapat merujuk pada keseluruhan hari dan kegiatan yang dilakukan di hari itu, yang merupakan penggunaan yang lebih umum, sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: "Tinggalkanlah mereka, Abu Bakar, karena setiap kaum mempunyai hari rayanya masing-masing. "

---

1. Inilah yang disebut orang-orang saat ini sebagai perayaan dan peringatan Maulid Nabi, yang telah memenuhi negeri ini atas nama para wali. Ini adalah bentuk ibadah dan penghormatan kepada para wali tersebut (*). Oleh karena itu, orang hanya mengingat dan mengakui mereka yang menjadi objek peringatan ini, bahkan jika mereka adalah ciptaan Allah yang paling bodoh dan jahat sekalipun. Setiap kali popularitas salah satu tiran ini menurun, para penyelenggara perayaan ini mengadakannya untuk

menghidupkan kembali penyembahan kepada wali tersebut di hati masyarakat dan meningkatkan persembahan dan pengorbanan yang dilakukan atas namanya. Negeri-negeri Muslim telah dipenuhi dengan peringatan-peringatan ini, dan malapetaka telah menyebar, membawa kembali era pra-Islam ke negeri-negeri Islam. Tidak ada kekuatan atau daya kecuali dengan Allah. Hanya Najd dan Hijaz, sejauh yang kita ketahui, yang terhindar dari hal ini, berkat Allah dan kemudian berkat keluarga Al Saud, yang melindungi seruan Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab .

2 Ibn Majah: Mendirikan salat dan Sunnah yang berkaitan dengannya (1098), dan Malik: Penyucian (146).

3 Al-Bukhari: Jumat (962), Muslim: Shalat Id (884, 886), Al-Nasa'i: Shalat Id (1569), Abu Dawud: Shalat (1142), Ibn Majah: Mendirikan shalat dan Sunnah tentangnya (1273), Ahmad (1/220, 1/226, 1/232, 1/286, 1/331, 1/345, 1/368), dan Al-Darimi: Shalat (1603 , 1610).

4 Muslim: Shalat Para Musafir dan Cara Mempersingkatnya (780), Al-Tirmidhi: Keutamaan Al-Qur'an (2877), Abu Dawud: Tata Cara Shalat (2042), dan Ahmad (2/367).

5. Al-Bukhari: Kitab Dua Hari Raya (952): Bab tentang Sunnah Dua Hari Raya bagi Umat Islam. Dan Muslim, Kitab Shalat Hari Raya (892) (16): Bab tentang izin bermain yang tidak menimbulkan dosa pada hari raya, berdasarkan hadits Aisyah, semoga Allah meridainya .

6. Dalam Qurrat al-Uyun: Para musyrik ini telah mengadakan festival di kuburan orang-

orang yang menyembah selain Allah, menyebutnya festival, seperti Maulid al-Badawi di Mesir dan tempat lain. Festival-festival ini bahkan lebih buruk karena kemusyrikan dan dosa-dosa besar yang dilakukan di sana. Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini berisi klarifikasi dari mufti dan larangan untuk memenuhi nazar di tempat festival pra-Islam, bahkan setelah festival itu berakhir. Saya katakan: Ini juga berisi larangan untuk menjadikan peninggalan para musyrik sebagai tempat ibadah, karena tempat-tempat itu telah menjadi tempat bagi apa yang telah dilarang Allah, yaitu kemusyrikan dan dosa. Meskipun hadits ini tentang nazar, ia mencakup segala sesuatu yang merupakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh melakukan tindakan-tindakan seperti itu di tempat-tempat keji yang telah dijadikan tempat bagi apa yang tidak disukai Allah. Dengan demikian, hadits tersebut berfungsi sebagai bukti untuk judul bab, dan penulisnya, semoga Allah merahmatinya, tidak bermaksud untuk menyebutkan kurban secara spesifik, melainkan menyebutkan kurban sebagai contoh. Konversi situs al-Lat di Ta'if menjadi masjid telah dipertanyakan. Jawabannya, dan Allah Maha Mengetahui, adalah bahwa jika tempat ini dibiarkan di kota ini, ada kekhawatiran bahwa hati orang-orang yang bodoh akan terpikat olehnya dan mereka akan kembali menyembahnya sebagai berhala, seperti yang dilakukan di sana sebelumnya. Jadi, tempat itu diubah menjadi masjid, dan

dalam hal ini, apa yang dilakukan di sana akan dilupakan, dan jejak politeisme akan sepenuhnya dihilangkan. Tempat ini dipilih karena alasan ini, yang merupakan kekuatan penentangan, dan Allah Maha Mengetahui. (*) Pernyataannya: “(Dan itu adalah jenis ibadah bagi mereka) dll.” Saya katakan: Ini terlalu umum. Penjelasan yang benar adalah bahwa siapa pun yang mengadakan perayaan Maulid dengan niat untuk mendekatkan diri kepada pemiliknya dan mengharapkan manfaat dan berkah darinya, atau untuk menangkal bahaya dari orang yang mengadakan Maulid, dan sebagainya, maka mengadakan perayaan Maulid dianggap sebagai ibadah kepada pemiliknya. Jika kemudian ia memohon kepadanya, meminta pertolongannya, bernazar kepadanya, mempersembahkan kurban kepadanya, atau melakukan hal lain yang berkaitan dengannya dari jenis ibadah lainnya, maka itu menjadi kemusyrikan di atas kemusyrikan. Inilah yang dilakukan banyak orang yang mengadakan perayaan Maulid untuk Nabi Muhammad (saw), atau untuk al-Husayn (semoga Allah meridainya), atau untuk al-Badawi, atau lainnya. Adapun orang yang mengadakan perayaan Maulid dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, berpikir bahwa ini adalah salah satu ibadah yang dicintai Allah, maka orang ini tidak dianggap beribadah kepada orang yang Maulidnya dirayakan jika ia tidak melakukan tindakan kemusyrikan dalam perayaan Maulid tersebut. Namun, ia telah memperkenalkan suatu inovasi yang tidak dianjurkan oleh Allah

Yang Maha Kuasa, maupun oleh Rasul-Nya - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan juga tidak dilakukan oleh para pendahulu yang saleh, semoga Allah meridai mereka, meskipun niatnya baik. Ini karena ibadah didasarkan pada ketetapan ilahi, dan tidak diperbolehkan melakukan apa pun kecuali dengan syariat Allah dan Rasul-Nya - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Sesungguhnya, musibah Maulid-malidah ini telah menjadi besar, dan telah terjadi kemusyrikan dan kerusakan melalui mereka yang hanya Allah Yang Maha Kuasa yang dapat menghitungnya. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki urusan kaum Muslimin, memberi mereka pemahaman tentang agama, dan membimbing mereka untuk mengikuti Sunnah dan meninggalkan inovasi. Dia Maha Mendengar dan Maha Dekat .
(1/154)

Penulis berkata: “Ini termasuk klarifikasi mufti dan larangan memenuhi nazar di tempat perayaan pra-Islam, bahkan setelah perayaan itu berakhir.” Saya katakan: Ini juga termasuk menghalangi jalan menuju kejahatan, menghindari kemiripan dengan kaum politeis, dan melarang segala sesuatu yang mengarah kepada kejahatan. Pernyataannya, “Maka penuhilah nazarmu,” menunjukkan bahwa mempersembahkan kurban kepada Tuhan di tempat kaum politeis mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan—yaitu, di tempat

perayaan mereka—adalah dosa, karena pernyataannya, “Maka penuhilah nazarmu,” adalah tindak lanjut.
Penggunaan kata penghubung "fa" untuk menggambarkan hukum tersebut menunjukkan bahwa deskripsi tersebut adalah penyebab dari hukum tersebut. Oleh karena itu, alasan perintah untuk memenuhi nazar adalah ketiadaan kedua deskripsi tersebut. Ketika mereka berkata, "Tidak," dia berkata, "Penuhi nazar kalian." Ini menyiratkan bahwa fakta bahwa tempat itu adalah lokasi perayaan mereka, atau bahwa tempat itu berisi salah satu berhala mereka, mencegah seseorang untuk menyembelih hewan di sana, bahkan jika orang tersebut telah bernazar untuk melakukannya. Hal ini dinyatakan oleh Syekh al-Islam .
Pernyataannya, "Tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Tuhan," menunjukkan bahwa ini adalah nazar kedurhakaan, meskipun terdapat beberapa halangan di tempat tersebut. Dan nazar kedurhakaan apa pun tidak diperbolehkan untuk dipenuhi, menurut konsensus para ulama .
Mereka berbeda pendapat mengenai apakah penebusan dosa karena melanggar sumpah diwajibkan, dengan dua pendapat: ini adalah dua riwayat dari Ahmad. Salah satunya adalah: itu diwajibkan.
(1/155)

Ini adalah pandangan yang sudah mapan. Pandangan ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud

dan Ibnu Abbas. Abu Hanifa dan para pengikutnya memegang pandangan ini, berdasarkan hadits Aisyah (semoga Allah meridainya), yang dinisbahkan kepada Nabi: "Tidak ada nazar dalam kedurhakaan, dan penebusannya adalah penebusan sumpah."¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para penyusun Sunan² dan digunakan sebagai bukti oleh Ahmad dan Ishaq. Pandangan kedua adalah bahwa tidak ada penebusan yang diperlukan. Pandangan ini diriwayatkan dari Masruq, al-Sha'bi, dan al-Shafi'i, berdasarkan hadits yang dimaksud, yang tidak menyebutkan penebusan. Tanggapan terhadap hal ini adalah bahwa penebusan disebutkan dalam hadits sebelumnya, dan pernyataan umum ditafsirkan berdasarkan pernyataan khusus tersebut .

Pernyataan beliau: “Dan bukan pula mengenai apa yang tidak dimiliki seseorang,” artinya, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Masabih: Jika ia bernazar mengenai sesuatu yang spesifik yang tidak dimilikinya, seperti berkata: “Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku bernazar kepada Allah bahwa aku akan membebaskan budak si fulan,” atau sesuatu yang serupa. Namun, jika ia mengikat dirinya pada sesuatu sebagai hutang, seperti berkata: “Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku bernazar kepada Allah bahwa aku akan membebaskan seorang budak,” dan pada saat itu ia tidak memiliki apa pun atau nilainya,

maka jika orang sakitnya sembuh, itu menjadi hutang baginya .
Pernyataan beliau: “Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan sanadnya memenuhi syarat mereka,” yang berarti Al-Bukhari dan Muslim .

_____
1. Otentik: Ahmad (6/247), Abu Dawud (3290, 3291) dalam Kitab Sumpah dan Janji: Bab tentang orang yang merasa harus membayar tebusan jika melakukan dosa. Al-Tirmidhi (1524) dalam Kitab Janji: Bab tentang apa yang diriwayatkan dari Rasulullah bahwa tidak ada nazar dalam dosa. Al-Nasa'i (7/26, 27) dalam Kitab Sumpah dan Janji: Bab tentang tebusan nazar, dan Ibn Majah (2125) dalam Kitab Tebusan: Bab tentang nazar dalam dosa. Ini adalah hadits yang sahih, disahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' (2590).
2. Al-Tirmidhi berkata: Hadits ini tidak sahih karena Al-Zuhri tidak mendengar hadits ini dari Abu Salamah. Yang lain berkata: Al-Zuhri tidak mendengarnya dari Abu Salamah, melainkan mendengarnya dari Sulaiman bin Arqam, dan Sulaiman tidak dapat dipercaya. Abu Dawud mengatakan hal yang sama setelah ia memasukkannya .
(1/156)

_____
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman-Nya {Janganlah kamu berdiri di dalamnya} 1 .
Kedua: Ketidaktaatan dapat berdampak pada bumi. Begitu pula dengan ketaatan .

Ketiga: Mengembalikan permasalahan yang bermasalah ke permasalahan yang jelas sehingga ambiguitas dihilangkan .
Keempat: Mufti harus menanyakan apakah dia perlu ...
Kelima: Menentukan tempat khusus untuk bernazar diperbolehkan jika tidak ada halangan .
Keenam: Dilarang menggunakannya jika di dalamnya terdapat berhala dari zaman pra-Islam, meskipun berhala tersebut telah lenyap .
Ketujuh: Dilarang melakukannya jika itu adalah salah satu hari libur mereka, bahkan setelah hari libur itu berlalu .
Kedelapan: Tidak diperbolehkan untuk memenuhi apa yang telah dinazarkan di tempat itu, karena itu adalah nazar durhaka .
Kesembilan: Berhati-hatilah dalam meniru kaum politeis saat merayakan hari raya mereka, meskipun Anda tidak bermaksud melakukannya .
Kesepuluh: Tidak ada sumpah dalam ketidaktaatan .
Kesebelas: Seseorang tidak boleh membuat sumpah mengenai sesuatu yang bukan miliknya .
Abu Dawud: Namanya adalah Sulayman ibn al-Ash'ath ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shaddad al-Azid al-Sijistani, sahabat Imam Ahmad, dan penulis kitab Sunan dan Mursal serta kitab-kitab lainnya. Beliau adalah seorang imam yang terpercaya, seorang penghafal Al-Quran, dan salah satu ulama besar. Beliau wafat pada tahun 275. Semoga Allah SWT merahmatinya .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 108 .
(1/157)

_____
Bab: "Membuat sumpah kepada selain Tuhan adalah bentuk politeisme ."
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka menepati nazar mereka dan takut akan Hari yang kejahatannya akan meluas.} 1. Dan firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazarmu, sesungguhnya Allah mengetahuinya.} 2 .

_____
Pernyataannya: “Bab: Bersumpah kepada selain Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk politeisme .”
Hal itu karena nazar merupakan suatu ibadah yang harus dipenuhi jika dinazarkan kepada Allah. Oleh karena itu, bernazar kepada selain Allah Yang Maha Kuasa dianggap sebagai menyekutukan-Nya dalam ibadah .
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Mereka menepati nazar mereka dan takut akan Hari yang kejahatannya akan meluas} 3. Jadi ayat ini menunjukkan kewajiban untuk menepati nazar dan memuji orang-orang yang melakukannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sebagai perlindungan dari apa yang mendekatkan mereka kepada-Nya .
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazar yang kamu laksanakan, sesungguhnya Allah mengetahuinya . }
Ibn Kathir berkata: “Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia

mengetahui semua amal baik yang dilakukan oleh para pekerja, termasuk pengeluaran dan nazar, dan ini termasuk pemberian pahala yang paling besar bagi mereka yang bekerja untuk mencari keridhaan-Nya." Selesai kutipan .

Jika kamu mengetahui hal ini, maka sumpah-sumpah yang diucapkan oleh para penyembah kuburan, yang dengannya mereka berusaha mendekatkan diri kepada kuburan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menjadi perantara bagi mereka, semuanya tidak diragukan lagi adalah politeisme dalam ibadah. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka menetapkan bagi Allah sebagian dari apa yang Dia ciptakan berupa tanaman dan ternak, dengan mengatakan, "Ini untuk Allah," menurut klaim mereka, "dan ini untuk sekutu-sekutu kami." Tetapi apa yang untuk sekutu-sekutu mereka tidak sampai kepada Allah, dan apa yang untuk Allah sampai kepada sekutu-sekutu mereka. Betapa buruknya penilaian mereka!} 4

_____

1. Surah Al-Insan, ayat 7 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 270 .
3. Surah Al-Insan, ayat 7 .
4. Surah Al-An'am, ayat: 136 .

_____

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Adapun nazar kepada selain Allah, seperti nazar kepada berhala dan matahari

Bersumpah demi bulan, kuburan, dan sejenisnya sama seperti bersumpah demi

sesuatu selain Tuhan, yaitu ciptaan. Orang yang bersumpah demi ciptaan tidak wajib memenuhi sumpahnya, dan tidak pula diwajibkan untuk memberikan penebusan. Demikian pula, orang yang berdalih dengan ciptaan berarti melakukan politeisme. Politeisme tidak memiliki kesucian; sebaliknya, seseorang harus memohon ampunan Allah untuk hal ini dan mengucapkan apa yang dikatakan Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Barangsiapa bersumpah dan dalam sumpahnya ia berkata, 'Demi al-Lat dan al-'Uzza,' hendaklah ia berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.'"12 Beliau juga bersabda mengenai orang yang bernazar untuk memberikan minyak atau sesuatu yang serupa untuk menyalakan lampu, dengan alasan bahwa hal itu menerima nazar, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang sesat. Nazar ini adalah dosa menurut konsensus umat Islam, dan tidak diperbolehkan untuk dipenuhi. Demikian pula, jika seseorang bernazar uang kepada para penjaga atau orang-orang yang sering mengunjungi dan tinggal di tempat itu, maka hal itu juga tidak diperbolehkan. Karena mereka menyerupai para penjaga al-Lat, al-'Uzza, dan Manat, yang menghabiskan harta orang secara tidak adil dan menghalangi mereka dari jalan Allah. Orang-orang yang sering mengunjungi tempat-tempat ini menyerupai orang-orang yang tentangnya Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata, “Apakah patung-patung yang kalian

sembah ini?” (3) Dan orang-orang yang dilintasi Musa, semoga kedamaian menyertainya, dan kaumnya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa, “Dan Kami bawa Bani Israel menyeberangi laut, dan mereka sampai pada suatu kaum yang menyembah berhala-berhala mereka” (4). Oleh karena itu, bernazar kepada para penjaga dan orang-orang yang sering mengunjungi tempat-tempat ini adalah nazar durhaka. Hal itu sama seperti bernazar kepada para penjaga salib dan orang-orang yang sering mengunjunginya, atau kepada para penjaga berhala di India (5) dan orang-orang yang sering mengunjunginya (6) .

_____

1. Al-Bukhari, Kitab Sumpah dan Janji (6650): Bab: Tidak boleh bersumpah demi Al-Lat dan Al-Uzza atau demi tuhan-tuhan palsu. Muslim: Kitab Iman (1647) (5): Bab: Barangsiapa bersumpah demi Al-Lat dan Al-Uzza hendaknya mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dari hadits Aisyah, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidhi, Al-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
3. Surat Al-Anbiya ayat 52 .
4 Surat Al-A'raf ayat : 138 .
5. Dalam kamus: Al-Bad - dengan damma pada ba' - berhala, sebuah kata yang diarabkan, Bad, dan bentuk jamaknya adalah Baddah - seperti Qardah - dan Abadad seperti Kharj dan Akhraj. Ini adalah nama berhala umat Hindu .

6. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini karena orang yang bernazar hanya kepada Allah semata telah mengikatkan keinginannya hanya kepada-Nya semata, mengetahui bahwa apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menahan apa yang Dia berikan, dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan apa yang Dia tahan. Dengan demikian, keesaan niat adalah keesaan ibadah. Karena alasan ini, wajib untuk memenuhi apa yang telah dinazarkannya dalam ketaatan kepada Allah. Jika ibadah diarahkan kepada selain Allah, maka itu menjadi menyekutukan Allah karena ia berpaling kepada selain-Nya dalam apa yang diinginkannya atau yang ditakutinya. Ia telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam ibadah, sehingga menegaskan apa yang disangkal oleh pernyataan "Tidak ada tuhan selain Allah"—ketuhanan selain Allah—dan gagal menegaskan apa yang ditegaskannya—ketulusan Allah. Semua poin yang disebutkan oleh penulis—semoga Allah merahmatinya—menunjukkan bahwa siapa pun yang menyekutukan Allah dalam niat dan doa telah bertentangan dengan apa yang disangkal oleh "Tidak ada Tuhan selain Allah," sehingga membalikkan maknanya dengan menegaskan apa yang disangkalnya dan menyangkal apa yang ditegaskannya—keesaan Allah. Inilah makna pernyataan Syekh kita. Poin-poin berikut menjelaskan hal ini. Setiap perbuatan menyekutukan Allah, baik yang telah terjadi maupun yang mungkin terjadi,

bertentangan dengan pernyataan ketulusan dan keesaan Allah yang terkandung di dalamnya .
(1/158)

Al-Rafi’i berkata dalam komentarnya tentang Al-Minhaj :
“ Adapun nazar yang dibuat kepada makam seorang wali atau syekh, atau atas nama salah satu wali yang tinggal di sana, atau yang sering mengunjungi tempat itu oleh para wali dan orang-orang saleh, jika orang yang membuat nazar tersebut bermaksud dengan itu - yang merupakan niat paling umum atau sebenarnya dari masyarakat umum - untuk memuliakan tempat, makam, atau sudut tersebut, atau untuk memuliakan orang yang dimakamkan di sana atau yang namanya dikaitkan dengan makam tersebut, atau yang namanya digunakan untuk membangunnya, maka nazar tersebut tidak sah dan tidak mengikat; karena keyakinan mereka adalah bahwa tempat-tempat ini memiliki karakteristik khusus, dan mereka melihat bahwa tempat-tempat tersebut termasuk hal-hal yang menangkal malapetaka .”
Mereka mencari berkah melalui hal-hal ini, dan mereka mencari kesembuhan dari penyakit dengan membuat nazar kepada hal-hal tersebut. Mereka bahkan membuat nazar kepada batu-batu tertentu karena mereka diberitahu bahwa seorang hamba yang saleh bersandar padanya. Mereka juga membuat nazar kepada kuburan-kuburan tertentu, mempersembahkan lampu, lilin, dan minyak,

dengan mengklaim bahwa hal-hal ini menerima nazar. Sebagian orang percaya bahwa dengan cara ini, mereka mencapai tujuan yang diinginkan, seperti penyembuhan orang sakit, kembalinya orang yang telah lama absen, pelestarian kekayaan, dan nazar-nazar pahala lainnya. Jenis nazar ini jelas tidak sah. Memang, menzalaykan minyak, lilin, dan barang-barang serupa kepada kuburan sama sekali tidak sah. Demikian pula, menzalaykan banyak lilin besar dan barang-barang lainnya kepada kuburan Ibrahim (semoga kedamaian menyertainya) atau kepada kuburan para nabi dan orang suci lainnya juga tidak sah. Orang yang membuat nazar hanya bermaksud menyalakan lilin di kuburan untuk mendapatkan berkah dan penghormatan, dengan meyakini bahwa itu adalah suatu ibadah. Ini jelas tidak sah, dan penyalaan lilin tersebut dilarang, terlepas dari apakah ada orang yang mendapat manfaat darinya atau tidak .

Sheikh Qasim al-Hanafi berkata dalam komentarnya tentang Durar al-Bihar :

Sumpah yang biasa diucapkan oleh orang awam, seperti yang terlihat jelas, mirip dengan sumpah yang diucapkan ketika seseorang kehilangan orang yang dicintai, sakit, atau membutuhkan pertolongan. Mereka pergi kepada orang saleh, menutupi kepala mereka dengan kain, dan berkata, "Wahai tuanku, si fulan, jika Tuhan mengembalikan orang yang kucintai yang telah tiada, menyembuhkan orang yang kucintai yang sakit, atau memenuhi kebutuhanku, maka aku

akan memberikan kepadamu sejumlah emas, atau sejumlah perak, atau sejumlah makanan, atau sejumlah air, atau sejumlah lilin dan minyak." Sumpah ini secara umum dianggap tidak sah karena beberapa alasan, termasuk: itu adalah sumpah kepada makhluk ciptaan, dan sumpah kepada makhluk ciptaan tidak diperbolehkan karena merupakan bentuk penyembahan, dan penyembahan tidak dapat diarahkan kepada makhluk ciptaan. Alasan lain adalah bahwa orang yang kepadanya sumpah itu diucapkan telah meninggal, dan orang mati tidak memiliki kekuatan. Lebih jauh lagi, hal itu menyiratkan kepercayaan bahwa orang mati dapat mengendalikan segala sesuatu secara independen dari Tuhan, dan kepercayaan seperti itu adalah kekafiran. Kemudian ia menyatakan: "Jika Anda memahami ini, maka uang, lilin, minyak, atau barang-barang lain yang dibawa ke makam para wali sebagai bentuk ibadah dilarang oleh konsensus umat Islam . "

Dalam hadits sahih (terverifikasi) dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya.”

Ibnu Nujaym mengutipnya dari beliau dalam Al-Bahr Al-Ra'iq, dan Al-Murshidi mengutipnya dalam Tadhkirah dan lainnya dari beliau, dan menambahkan: Telah disebutkan

Orang-orang mengalami hal ini, terutama selama perayaan Maulid al-Badawi1 .
Syekh Sana' Allah al-Halabi al-Hanafi, menanggapi mereka yang membolehkan kurban dan nazar kepada orang-orang suci, berkata: "Jika kurban dan nazar ini dilakukan atas nama si fulan, maka itu untuk selain Allah, dan oleh karena itu tidak sah. Al-Quran menyatakan: {Dan janganlah kamu makan sesuatu yang tidak disebut nama Allah} (2), {Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."} (3). Nazar kepada selain Allah adalah menyekutukan Allah, sebagaimana kurban kepada selain Dia adalah kurban kepada Allah ."
Pernyataannya: “Dan dalam hadits sahih dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia taat kepada-Nya, dan barang siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, hendaklah ia tidak durhaka kepada-Nya .’”
Pernyataan beliau: "Dalam Sahih" berarti Sahih al-Bukhari .
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Aisyah” Beliau adalah Ibu Kaum Beriman, istri Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan putri Al-Siddiq - semoga Allah meridai keduanya - Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menikahinya ketika ia berusia tujuh tahun, dan melakukan hubungan suami istri ketika ia berusia sembilan tahun. Beliau

adalah wanita yang paling berilmu secara mutlak, dan beliau adalah istri Nabi yang terbaik, kecuali Khadijah, yang tentangnya terdapat perbedaan pendapat. Beliau wafat pada tahun 57, menurut pandangan yang benar - semoga Allah meridainya .

_____

1. Ahmad al-Badawi di Tanta: Sejarah sebenarnya tidak diketahui, dan catatan tentangnya saling bertentangan. Secara luas diyakini bahwa ia adalah mata-mata untuk negara Almoravid. Ia adalah ahli tipu daya dan penipuan. Makamnya dianggap sebagai berhala terbesar di Mesir, sebanding dengan Hubal atau al-Lat pada masa pra-Islam. Berbagai bentuk praktik politeisme besar dilakukan di sana. Nazar dipersembahkan kepadanya, dan para petani mempersembahkan setengah atau seperempat ternak, hasil panen, dan bahkan anak-anak mereka kepadanya. Seorang pria mungkin membawa setengah dari mahar putrinya dan meletakkannya di makam, sambil berkata, "Ini bagianmu, wahai Badawi." Tiga festival tahunan diadakan untuk menghormatinya, menarik orang-orang dari seluruh penjuru Mesir. Pada festival-festival ini, lebih dari tiga ratus ribu peziarah berkumpul untuk menyembah berhala besar ini. Semoga Allah mempercepat kehancuran dan pembakarannya, bersama dengan semua berhala lainnya di Mesir dan di tempat lain .
2. Surah Al-An'am, ayat: 121 .
3 Surah Al-An'am, ayat 162-163 .

4. Dia membuat perjanjian dengannya satu tahun sebelum migrasi, dan dia membangun rumah untuknya sekitar tujuh bulan setelah migrasi .
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Sebenarnya, tidak dikatakan: Khadijah lebih baik, dan Aisyah lebih baik. Yang benar adalah Khadijah memiliki keutamaan di awal turunnya wahyu yang tidak dimiliki Aisyah, yaitu dia adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan mendukungnya pada saat turunnya wahyu dimulai, sebagaimana dalam Sahih al-Bukhari dan lainnya. Dia tetap seperti itu sampai dia wafat - semoga Allah meridainya - sebelum hijrah. Aisyah memiliki pengetahuan, hadits, dan hukum yang tidak dimiliki Khadijah, karena pengetahuannya tentang keadaan Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan turunnya Al-Qur'an serta penjelasan tentang apa yang diperbolehkan dan yang dilarang. Setelah wafatnya beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - merujuk kepadanya mengenai hal-hal yang tidak jelas bagi mereka tentang keadaan Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan haditsnya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dan semoga Allah meridai para Sahabat dan istri-istrinya .
(1/160)

Dan barangsiapa bersumpah untuk tidak taat kepada Allah, janganlah ia tidak taat kepada-Nya.” 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kewajiban untuk memenuhi nazar .
Kedua: Jika terbukti bahwa itu adalah suatu ibadah kepada Tuhan, maka mengarahkannya kepada selain Dia adalah politeisme .
Ketiga: Sumpah untuk berbuat dosa tidak dapat dipenuhi .
Pernyataan beliau, "Barangsiapa yang berjanji untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya," berarti bahwa ia harus memenuhi janjinya untuk taat kepada Allah. Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang membuat janji taat dengan syarat yang diharapkan, seperti, "Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku akan memberikan sedekah," wajib melakukannya jika syarat yang menjadi dasar janjinya terpenuhi. Diriwayatkan dari Abu Hanifa bahwa pemenuhan janji hanya wajib untuk janji-janji yang secara inheren wajib menurut hukum Islam, seperti puasa. Adapun janji-janji yang tidak secara inheren wajib, seperti i'tikaf (berdiam diri di masjid), pemenuhannya tidak diwajibkan .
Pernyataan beliau: “Barangsiapa yang bersumpah untuk durhaka kepada Allah, janganlah ia durhaka kepada-Nya.” Al-Tahawi menambahkan: “Hendaklah ia menebus sumpahnya.” Para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan untuk memenuhi sumpah durhaka .

Al-Hafiz berkata: Mereka sepakat tentang larangan nazar untuk berbuat dosa, tetapi mereka berbeda pendapat tentang apakah nazar tersebut mengikat dan memerlukan penebusan atau tidak. Hal ini telah dibahas sebelumnya. Hadits tersebut dapat digunakan sebagai bukti keabsahan nazar untuk melakukan perbuatan yang diperbolehkan, sebagaimana pendapat Ahmad dan lainnya. Hal ini didukung oleh apa yang diriwayatkan Abu Dawud dari Amr ibn Shu'ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, dan oleh Ahmad dan At-Tirmidhi dari Buraydah: "Seorang wanita berkata: 'Wahai Rasulullah, aku bernazar untuk memainkan rebana di atas kepalamu.'" Dia berkata: Penuhi nazarmu. 2. Adapun nazar yang diucapkan dalam keadaan marah dan keras kepala, menurut Ahmad itu adalah sumpah, jadi dia punya pilihan antara melaksanakannya dan menebus sumpah, karena hadits Imran bin Husayn yang dinisbahkan kepada Nabi: “Tidak ada nazar yang dilaksanakan dalam keadaan marah, dan penebusannya adalah penebusan sumpah.” 3. Diriwayatkan oleh Saeed bin Mansur, Ahmad, dan Al-Nasa’i. Jika dia mengucapkan nazar yang tidak disukai, seperti perceraian, dianjurkan untuk menebusnya dan tidak melaksanakannya .

_____

1 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696, 6700), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2125, 2126), Ahmad

(6/36, 6/41, 6/208, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).
2. Sahih: Abu Dawud (3312), Kitab Sumpah dan Janji: Bab tentang apa yang diperintahkan mengenai pemenuhan nazar, dan sanadnya baik. Juga, Ahmad (5/353, 356) dan al-Tirmidhi (3690), Kitab Keutamaan: Bab tentang Keutamaan Umar ibn al-Khattab, dan beliau berkata: Kitab ini baik, sahih, dan langka. Al-Albani berkata dalam al-Irwa' (8/314): "Sandarahnya sahih menurut syarat-syarat Muslim . "
3. Lemah: Ahmad (4/433, 440, 443), dan Al-Nasa'i (7/28) Kitab Sumpah dan Janji: Bab tentang Penebusan Janji. Al-Albani menganggapnya lemah dalam Al-Irwa' (2587).
(1/161)

Bab: "Mencari perlindungan selain kepada Tuhan adalah bentuk politeisme ."

Pernyataannya: Bab: "Mencari perlindungan selain kepada Tuhan adalah suatu bentuk politeisme ."
(isti'adhah) berarti berlindung dan mencari perlindungan. Karena itulah Zat yang dituju disebut sebagai tempat berlindung dan tempat suci. Orang yang mencari perlindungan kepada Allah telah lari dari apa yang membahayakan atau menghancurkannya kepada Tuhan dan Penguasanya, berlindung dan mendapatkan perlindungan di dalam Dia. Ini adalah metafora, karena apa yang terjadi di

dalam hati—mencari perlindungan kepada Allah, berlindung di dalam Dia, bersujud di hadapan Tuhan, mengakui kebutuhan akan Dia, dan merendahkan diri di hadapan-Nya — melampaui jangkauan kata-kata. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya.

Ibn Kathir berkata: “Berlindung adalah mencari perlindungan kepada Allah dan berpegang teguh pada perlindungan-Nya dari kejahatan setiap makhluk jahat. Berlindung adalah untuk menolak kejahatan. Berlindung adalah untuk mencari kebaikan. ”

Saya berkata: Ini adalah salah satu ibadah yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Dan jika datang kepadamu bisikan jahat dari setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.} 1. Dan ada banyak contoh serupa dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: {Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan fajar.”} 2 dan {Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan manusia.”} 3. Maka apa pun yang merupakan ibadah kepada Allah, maka mengarahkannya kepada selain Allah berarti menyekutukan-Nya dalam ibadah. Maka barangsiapa mengarahkan salah satu dari ibadah-ibadah ini kepada selain Allah, maka ia menjadikan selain Allah itu sebagai sekutu-Nya dalam ibadah, dan ia berselisih dengan Tuhan dalam ketuhanan-Nya, sebagaimana barangsiapa berdoa kepada Allah dan berdoa kepada selain-Nya berarti ia menyembah selain Allah,

dan tidak ada perbedaan di antara keduanya, sebagaimana akan dijelaskan segera, insya Allah .
Firman-Nya: Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, sehingga mereka menambah beban mereka} 4 .

_____
1. Surah Fussilat, ayat 36 .
2. Surah Al-Falaq, ayat 1 .
3. Surah An-Nas, ayat 1 .
4. Dalam Qurrat al-Uyun: Abu Ja'far ibn Jarir, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, bahwa beliau berkata: “Ada manusia di antara umat manusia yang bermalam di sebuah lembah pada zaman pra-Islam, dan mereka berkata: ‘Aku berlindung kepada Yang Maha Perkasa di lembah ini,’ dan ini menambah dosa mereka.” Sebagian berkata: “Dengan berlindung kepada jin, mereka menambah keberanian mereka terhadap jin, dan mereka menambah dosa mereka.” Mujahid berkata: “Orang-orang kafir menambah pelanggaran.” Ibnu Zayd berkata: “Dan jin menambah rasa takut mereka .”

_____
Ibn Kathir berkata: "Yaitu, kami dahulu mengira bahwa kami memiliki keunggulan atas manusia karena mereka biasa mencari perlindungan kepada kami. Artinya, ketika mereka turun ke lembah atau tempat terpencil di padang gurun dan tempat lain,

sebagaimana kebiasaan orang Arab di era pra-Islam mereka, mereka akan mencari perlindungan kepada orang besar di tempat itu dari jin agar tidak dirugikan oleh sesuatu yang buruk, seperti halnya salah satu dari mereka memasuki negeri musuhnya di bawah perlindungan dan jaminan orang besar. Maka ketika jin melihat bahwa manusia mencari perlindungan kepada mereka karena takut kepada mereka, mereka meningkatkan rasa takut mereka, yaitu teror dan kepanikan mereka, hingga mereka menjadi lebih takut kepada mereka dan lebih cenderung mencari perlindungan kepada mereka - hingga dia berkata - Abu al-Aliyah, al-Rabi' dan Zayd ibn Aslam berkata: 'Takut' berarti lebih takut. Al-Awfi berkata dari Ibn Abbas: 'Maka mereka meningkatkan rasa takut mereka' berarti lebih banyak dosa, dan Qatadah mengatakan hal yang sama . "

Hal ini karena seorang pria Arab, ketika ia berada di lembah terpencil pada malam hari dan merasa takut akan dirinya sendiri, akan berkata: “Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodoh dari sukunya,” yang berarti pemimpin jin. Dan para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan berlindung kepada siapa pun selain Allah .

Mulla Ali Qari al-Hanafi berkata: Tidak diperbolehkan berlindung kepada jin, karena Allah telah mengutuk orang-orang kafir karena hal ini, dan beliau menyebutkan ayat dan berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua, Dia akan

berkata, "Wahai kaum jin, kalian telah mengambil banyak dari manusia." Dan sekutu mereka di antara manusia akan berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah saling menguntungkan, dan kami telah mencapai batas waktu yang telah Engkau tetapkan bagi kami." Dia akan berkata, "Neraka adalah tempat tinggal kalian, di dalamnya kalian akan tinggal selama-lamanya, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."}1
Manfaat yang diperoleh manusia dari jin dalam memenuhi kebutuhan mereka, menaati perintah mereka, dan memberi tahu mereka sesuatu tidak diperbolehkan. Hal yang gaib, dan kenikmatan jin terhadap manusia, pengagungan mereka terhadap manusia, perlindungan mereka kepada manusia, dan kepatuhan mereka kepada manusia. Akhir ringkasan .
Penulis berkata: “Dan di dalamnya terdapat fakta bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi tidak berarti bahwa itu bukan politeisme .”
Pernyataan beliau: “Dan dari Khawla binti Hakim, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barang siapa tinggal di suatu tempat dan berkata: Aku berlindung kepada firman Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai ia meninggalkan tempat itu.’ Diriwayatkan oleh Muslim . ”

Dia adalah Khawla bint Hakim ibn Umayya al-Sulami. Dikatakan bahwa dia adalah Umm Sharik, dan dikatakan juga bahwa dialah yang memberi.

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 128 .
2. Wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .
(1/163)

_____
Sebelumnya, wilayah ini berada di bawah kekuasaan Uthman ibn Maz'un .
Ibnu Abd al-Barr berkata: Dia adalah seorang wanita yang saleh dan berbudi luhur .
Perkataannya: “Aku berlindung pada firman Allah yang sempurna.” Allah telah menetapkan bagi umat Islam untuk berlindung kepada-Nya, bukan kepada jin seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertakwa. Maka Allah telah menetapkan bagi umat Islam untuk berlindung pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya .
Al-Qurtubi berkata: Telah dikatakan bahwa maknanya adalah kata-kata sempurna yang bebas dari kekurangan atau cela, tidak seperti ucapan manusia. Telah juga dikatakan bahwa maknanya cukup dan lengkap. Dan telah dikatakan bahwa kata-kata di sini adalah Al-Qur'an, karena Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa ia adalah "petunjuk dan penyembuhan." Ini adalah petunjuk menuju apa yang menolak bahaya .
Karena ini adalah mencari perlindungan pada sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa, maka hal ini

termasuk dalam kategori hal-hal yang dianjurkan dan diinginkan. Oleh karena itu, orang yang mencari perlindungan kepada Allah atau pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya berhak untuk jujur kepada Allah dalam permohonannya kepada-Nya, dan untuk berserah kepada-Nya dalam hal ini; dan untuk hadir dalam hatinya. Kapan pun ia melakukan ini, ia akan mencapai tujuan akhir dari permohonannya dan pengampunan dosanya .

Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Para imam, seperti Ahmad dan lainnya, telah menyatakan bahwa tidak diperbolehkan berlindung kepada makhluk ciptaan. Ini adalah salah satu hal yang mereka gunakan sebagai bukti bahwa firman Allah bukanlah ciptaan. Mereka berkata: Karena telah ditetapkan bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berlindung kepada firman Allah dan memerintahkannya. Karena alasan ini, para ulama melarang penggunaan mantra dan jimat yang maknanya tidak diketahui, karena dikhawatirkan mengandung kemusyrikan .”

Ibn al-Qayyim berkata: “Barangsiapa yang mempersembahkan kurban kepada Setan, memohon kepadanya, berlindung kepadanya, dan mendekatinya dengan apa yang dicintainya, maka ia telah menyembahnya, meskipun ia tidak menyebutnya ibadah dan menyebutnya sebagai penggunaan. Dan ia benar, itu adalah penggunaan oleh Setan baginya, sehingga ia menjadi salah satu hamba dan penyembah Setan, dan Setan melayaninya dengan cara ini. Tetapi pelayanan

Setan kepadanya bukanlah pelayanan penyembah, karena Setan tidak tunduk kepadanya dan tidak menyembahnya sebagaimana ia menyembahnya. ”
Firman-Nya: {Dari kejahatan apa yang Dia ciptakan} 3 Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Yaitu, dari setiap kejahatan pada setiap makhluk yang di dalamnya terjadi kejahatan, baik hewan atau lainnya, manusia atau jin, atau serangga 4 atau binatang buas, atau angin atau petir, atau segala jenis musibah di dunia ini dan di akhirat .

_____
1. Surah Fussilat, ayat 44 .
3. Surah Al-Falaq, ayat 2 .
4. Burung hantu: Ini merujuk pada apa yang dibayangkan oleh orang-orang di era pra-Islam sebagai burung atau sesuatu yang serupa, di mana roh orang yang dibunuh diyakini terus-menerus memanggil di kuburnya untuk membalas dendam. Ini adalah salah satu takhayul mereka yang dibantah oleh Islam. Dalam hadits sahih, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, dan tidak ada pertanda Safar .”
(1/164)

_____
Kata "ma" di sini adalah kata ganti relatif, dan tidak merujuk pada generalisasi absolut, melainkan pada batasan deskriptif. Artinya: dari kejahatan setiap makhluk yang mengandung kejahatan, bukan dari kejahatan

segala sesuatu yang diciptakan Tuhan; karena Surga, para malaikat, dan para nabi tidak mengandung kejahatan. Kejahatan digunakan untuk merujuk pada dua hal: rasa sakit, dan apa yang menyebabkannya .
Pernyataan beliau: “Tidak ada yang akan membahayakannya sampai dia meninggalkan rumah itu.” Al-Qurtubi berkata: “Ini adalah laporan yang benar dan pernyataan yang benar. Kita mengetahui kebenarannya melalui bukti dan pengalaman. Sejak aku mendengar laporan ini, aku mengamalkannya dan tidak ada yang membahayakanku sampai aku meninggalkannya. Kemudian seekor kalajengking menyengatku di Al-Mahdaba pada malam hari, dan aku merenungkan diriku sendiri dan menyadari bahwa aku telah lupa untuk berlindung dengan kata-kata itu .”
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tentang jin .
Kedua: Ini dianggap sebagai politeisme .
Ketiga: Bukti hadits ini adalah para ulama menggunakannya untuk berargumen bahwa firman Tuhan tidak diciptakan. Mereka berkata: karena mencari perlindungan pada makhluk ciptaan adalah politeisme .
Keempat: Keutamaan doa ini meskipun singkat .
Kelima: Fakta bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi, seperti menangkal kejahatan atau mendatangkan keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu bukan termasuk politeisme .
(1/165)

Bab: "Meminta pertolongan kepada selain Tuhan atau memohon kepada selain Dia adalah politeisme ."

_____

Pernyataannya: “Salah satu bab tentang politeisme adalah meminta pertolongan selain Tuhan atau memohon pertolongan selain kepada-Nya .”

Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: Memohon pertolongan adalah meminta keringanan, yang berarti menghilangkan kesulitan, sebagaimana memohon kemenangan adalah meminta pertolongan, dan memohon bantuan adalah meminta pertolongan .

Yang lain mengatakan: Perbedaan antara memohon pertolongan dan berdoa adalah bahwa memohon pertolongan hanya untuk mereka yang sedang dalam kesulitan, sedangkan berdoa lebih umum daripada memohon pertolongan karena dapat dilakukan oleh mereka yang sedang kesulitan dan orang lain. Oleh karena itu, menyebutkan berdoa bersamaan dengan memohon pertolongan adalah contoh menyebutkan hal umum setelah hal khusus. Dengan demikian, terdapat generalitas dan spesifisitas absolut di antara keduanya, yang terkait dalam beberapa aspek dan berbeda dalam aspek lainnya.

(1/165)

_____

Permohonan itu ada dalam materi; jadi setiap permohonan untuk pertolongan adalah sebuah permohonan, tetapi tidak setiap permohonan adalah permohonan untuk pertolongan .

Pernyataan-Nya, "atau menyeru kepada yang lain," menunjukkan bahwa ada dua jenis doa: doa ibadah dan doa permohonan. Dalam Al-Quran, terkadang merujuk pada satu, terkadang pada yang lain, dan terkadang pada keduanya. Doa permohonan adalah meminta sesuatu yang bermanfaat bagi si pemohon, baik itu mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya. Inilah sebabnya mengapa Allah mengutuk orang-orang yang menyeru kepada selain Dia yang tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan bahaya maupun manfaat. Sebagaimana dalam firman-Nya, Maha Tinggi Dia: {Katakanlah, "Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan bahaya atau manfaat bagimu? Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."} (1) Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan bahaya bagi kita, lalu kita akan disesatkan setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang digoda setan-setan sehingga ia tersesat di bumi, padahal ia mempunyai teman-teman yang mengajaknya kepada petunjuk, [dengan berkata], 'Marilah kepada kami.'"} Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah adalah satu-satunya petunjuk.' (2:183) Dan kita diperintahkan untuk tunduk kepada Tuhan semesta alam. 2. Dan Dia berfirman: Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu, karena jika kamu

melakukannya, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim. 3 .
Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata: Setiap ibadah membutuhkan permohonan, dan setiap permohonan mencakup permohonan ibadah. Allah Yang Maha Agung berfirman: {Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan secara diam-diam. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar.} (4) Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Katakanlah, "Apakah kamu telah mempertimbangkan: jika azab Allah menimpa kamu atau hari kiamat menimpa kamu - apakah selain Allah yang kamu sembah, jika kamu benar?" Sesungguhnya Dialah yang kamu sembah, dan Dia akan menghapus apa yang kamu sembah kepada-Nya jika Dia menghendaki, dan kamu akan melupakan apa yang kamu sekutukan dengan-Nya.} (5) Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan bahwa masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyeru kepada siapa pun selain Allah.} 6. Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: Kepada-Nya milik doa yang benar.} Dan mereka yang mereka sembah selain Dia tidak menjawab mereka dengan apa pun, kecuali seperti orang yang mengulurkan tangannya kepada air agar air itu sampai ke mulutnya, tetapi air itu tidak sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sesat. 7. Dan contoh-contoh serupa dalam Al-Qur'an mengenai doa untuk suatu permohonan lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan itu termasuk doa untuk beribadah, karena orang

yang meminta dengan tulus meminta kepada Allah, dan itu adalah salah satu ibadah terbaik. Demikian juga, orang yang mengingat Allah dan membaca Kitab-Nya dan sejenisnya sedang meminta kepada Allah dalam arti yang sebenarnya, sehingga ia adalah seorang yang berdoa dan beribadah .
Dengan demikian, jelaslah dari perkataan Syekh al-Islam bahwa doa ibadah membutuhkan doa permohonan, sebagaimana doa permohonan mencakup doa ibadah. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang sahabat-Nya: {Dan Aku akan menjauhkan diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah dan akan menyeru Tuhanku. Mungkin Aku tidak akan sedih dalam menyeru Tuhanku. Maka ketika dia menjauhkan diri dari mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Kami menganugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub, dan masing-masing dari mereka Kami jadikan seorang nabi.}8 Dengan demikian, doa menjadi salah satu jenis ibadah, karena perkataannya {Mungkin Aku tidak akan sedih dalam menyeru Tuhanku}9 seperti perkataan Zakharia :

_____
1. Surat Al-Ma'idah, ayat: 76 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 71 .
3 Surah Yunus, ayat: 106 .
4. Surah Al-A'raf, ayat 55 .
5 Surah Al-An'am, ayat 40-41 .
6 Surah Al-Jinn, ayat: 18 .
7 Surah Ar-Ra'd, ayat: 14 .
8 Surah Maryam ayat : 48-49 .
9 Surah Maryam, ayat: 48 .

Dia berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulang-tulangku telah lemah, dan kepalaku telah beruban karena usia, dan aku tidak pernah merasa sedih dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.” 1. Allah Yang Maha Kuasa telah memerintahkannya di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan sembunyi-sembunyi. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas. Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan takut dan berharap. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” 2. Inilah doa permohonan yang mencakup ibadah; karena orang yang berdoa menginginkan Zat yang diseru, tunduk kepada-Nya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya .

Aturannya adalah: setiap perkara yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya dan perintahkan untuk mereka lakukan, dan melakukannya untuk Allah adalah ibadah, maka jika ia mengarahkan sebagian dari ibadah itu kepada selain Allah, maka ia adalah seorang musyrik yang bertentangan dengan apa yang Allah sampaikan melalui Rasul-Nya, dalam firman-Nya: {Katakanlah, "Aku menyembah Allah, dan menyerahkan agamaku sepenuhnya kepada-Nya."} 3 .

Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut, insya Allah .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata dalam Surat Sunnahnya: “Jika pada zaman Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ada orang-orang yang mengaku sebagai Muslim tetapi menyimpang dari Islam meskipun ibadah mereka sangat besar, maka ketahuilah bahwa orang-orang yang mengaku sebagai Muslim dan pengikut Sunnah di zaman ini pun dapat menyimpang dari Islam karena alasan-alasan termasuk: ekstremisme terhadap beberapa syekh; bahkan, ekstremisme terhadap Ali bin Abi Talib; bahkan, ekstremisme terhadap Isa. Barang siapa yang melebih-lebihkan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan mengaitkan kepadanya semacam ketuhanan, seperti mengatakan: ‘Wahai tuanku, si fulan, tolonglah aku, atau bantulah aku, atau berilah aku rezeki, atau aku berada di bawah perlindunganmu,’ dan pernyataan serupa, maka semua itu adalah kemusyrikan dan kesesatan. Pelakunya harus diminta untuk bertaubat. Jika ia bertaubat, baiklah; jika tidak, ia harus dibunuh. Karena Allah (Yang Maha Tinggi) hanya mengutus Para utusan itu menurunkan kitab suci agar hanya Dia yang disembah, tanpa sekutu, dan tidak ada tuhan lain yang boleh disembah selain Dia. Orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah, seperti Yesus, para malaikat, dan berhala-berhala, tidak percaya bahwa mereka menciptakan alam, atau menurunkan hujan, atau menyebabkan tumbuh-tumbuhan. Sebaliknya, mereka menyembah mereka, atau kuburan mereka, atau patung-patung mereka,

dengan berkata: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan.} 4 {Dan mereka berkata, "Mereka adalah perantara kami kepada Allah."} 5 Maka Allah Yang Maha Tinggi mengutus para utusan-Nya untuk melarang penyembahan selain Dia, baik dalam ibadah maupun dalam permohonan pertolongan .

Dia juga berkata: “Barangsiapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Tuhan, bergantung kepada mereka, memohon kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka ia telah melakukan kekafiran secara sepihak .”

Beliau mengutipnya dari penulis kitab al-Furu’, penulis kitab al-Insaf, penulis kitab al-Iqna’, dan lainnya. Syekh al-Islam menyebutkannya, dan saya mengutipnya dari beliau dalam bantahan saya terhadap Ibnu Jirji mengenai masalah perantara .

_____

1. Surah Maryam, ayat 4 .
2 Surat Al-A'raf ayat 55-56 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 14 .
4. Surah Az-Zumar, ayat 3 .
5 Surah Yunus, ayat: 18 .

_____

Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Di antara jenis-jenisnya – yang berarti kemusyrikan – adalah meminta pertolongan kepada orang mati, memohon pertolongan kepada mereka, dan berpaling kepada mereka. Inilah asal mula kemusyrikan di dunia, karena

amal perbuatan orang mati telah berhenti, dan ia tidak memiliki manfaat atau kerugian apa pun bagi dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang memohon pertolongan kepadanya atau memintanya untuk menjadi perantara baginya di hadapan Allah. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang pemberi syafaat dan orang yang dimohonkan syafaat. Sisa perkataannya akan disampaikan dalam surah tentang syafaat, insya Allah .

Al-Hafiz Muhammad bin Abdul-Hadi - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam jawabannya kepada Al-Subki mengenai pernyataannya: “Mengagungkan beliau - yaitu Rasulullah - adalah wajib .”

Jika yang dimaksud dengan itu adalah berlebihan menurut apa yang semua orang anggap sebagai pengagungan, bahkan sampai berziarah ke kuburnya, bersujud kepadanya, mengelilinginya, dan meyakini bahwa dia mengetahui hal-hal gaib, bahwa dia memberi dan menahan, dan bahwa dia memiliki kekuatan untuk memberi dan mencelakai siapa pun yang meminta pertolongannya selain Tuhan, bahwa dia memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta dan meringankan kesusahan orang yang tertindas, bahwa dia menjadi perantara bagi siapa pun yang dia kehendaki, dan memasukkan siapa pun yang dia kehendaki ke Surga, maka klaim berlebihan dalam pengagungan ini adalah berlebihan dalam politeisme, dan penyimpangan dari seluruh ajaran agama .

Dalam fatwa-fatwa Al-Bazzaziyya dari kitab-kitab Hanafi: Ulama kami berkata: Barang

siapa mengatakan bahwa ruh para syekh hadir dan mengajar, maka dia adalah seorang kafir . Syekh Sana’ Allah al-Hanafi, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitabnya sebagai tanggapan terhadap mereka yang mengklaim bahwa para wali memiliki amalan di dunia dan setelah kematian melalui mukjizat: “Sekarang telah muncul di kalangan umat Islam kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa para wali memiliki amalan di dunia dan setelah kematian mereka, dan mereka dipanggil untuk meminta pertolongan di saat-saat kesulitan dan bencana, dan melalui usaha mereka hal-hal penting terungkap. Maka mereka datang ke kuburan mereka dan memohon kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan, dengan alasan bahwa ini adalah mukjizat dari mereka. Mereka berkata: Di antara mereka adalah Abdal dan Nuqaba’, Awtaad dan Nujaba’, tujuh puluh tujuh dan empat puluh empat, dan Qutb adalah penolong manusia, dan fokusnya adalah kepadanya tanpa keraguan. Mereka memperbolehkan pengorbanan dan nazar kepada mereka, dan menetapkan pahala bagi mereka di dalam diri mereka. Beliau berkata: Ini adalah pernyataan yang mengandung kelalaian dan berlebihan, bahkan mengandung kehancuran abadi dan siksaan kekal, karena mengandung aroma kemusyrikan yang telah dikonfirmasi, dan bertentangan dengan Kitab Suci yang mengkonfirmasinya.” dan itu bertentangan dengan keyakinan para imam dan apa yang telah disepakati oleh umat.” Dan dalam wahyu: {Dan barangsiapa menentang

Rasul setelah petunjuk telah jelas baginya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membalaskan kepadanya apa yang telah diambilnya dan melemparkannya ke neraka, dan neraka itu sangat buruk sebagai tempat kembali.} 1 .
Kemudian beliau berkata: Adapun klaim mereka bahwa para wali memiliki kekuatan selama hidup mereka dan setelah kematian, hal ini dibantah oleh firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah ada tuhan selain Allah?}[2] {Tidak diragukan lagi, Dialah yang menciptakan dan yang memberi perintah.}[3]

_____
1 Surah An-Nisa, ayat: 115 .
2. Surah An-Naml, ayat 60 .
3 Surah Al-A'raf, ayat: 54 .

_____
{Dan milik Allah-lah kekuasaan langit dan bumi}[1] dan ayat-ayat serupa yang menunjukkan bahwa Dialah Yang Maha Esa dalam penciptaan, pengelolaan, pengendalian, dan penentuan, dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi milik siapa pun selain Dia dalam hal apa pun, sehingga segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam hal pengendalian, kepemilikan, kematian, dan penciptaan. Dan Tuhan - Maha Berkah dan Maha Tinggi - dipuji karena keunikan kekuasaan-Nya dalam ayat-ayat Kitab-Nya, seperti firman-Nya: {Apakah ada pencipta selain Allah?}[2] {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan. Jika kamu menyeru mereka,

mereka tidak mendengar doamu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab doamu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah]. Dan tidak ada yang dapat memberitahumu seperti Yang Maha Mengetahui.}[3] Dan Dia menyebutkan ayat-ayat dengan makna ini .

Kemudian beliau berkata: “Pernyataan-Nya dalam semua ayat, ‘selain Dia,’ berarti selain Dia. Karena ini adalah masalah serius yang mencakup orang-orang yang kalian percayai, baik mereka orang-orang suci maupun setan yang kalian mintai pertolongan. Karena bagaimana mungkin seseorang yang bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri dapat menolong orang lain?” Beliau melanjutkan: “Ini adalah pernyataan serius dan bentuk politeisme yang besar.” Beliau selanjutnya menyatakan: “Adapun klaim memiliki kekuasaan setelah kematian, itu bahkan lebih keji dan menjijikkan daripada klaim memiliki kekuasaan selama hidup.” Beliau, semoga nama-Nya dimuliakan, berkata :

{Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka pun akan mati.} 4. {Allah mengambil jiwa-jiwa pada saat kematian mereka, dan jiwa-jiwa yang tidak mati [Dia ambil] saat mereka tidur. Kemudian Dia menahan jiwa-jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa-jiwa yang lain hingga jangka waktu tertentu.} 5. {Setiap jiwa akan merasakan kematian.} 6. {Setiap jiwa dipertaruhkan atas apa yang telah diperolehnya.} 7. Dan dalam hadits: “Ketika

anak Adam mati, amal perbuatannya akan berhenti kecuali tiga hal.” 8. Hadits 9 .
Semua ini dan hal-hal serupa menunjukkan berhentinya sensasi dan gerakan pada orang yang telah meninggal, bahwa jiwa mereka ditawan, dan bahwa amal perbuatan mereka berhenti bertambah atau berkurang. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, apalagi atas orang lain. Jika ia tidak mampu menggerakkan dirinya sendiri, bagaimana ia dapat memiliki kekuasaan atas orang lain? Allah Yang Maha Kuasa memberitahu kita bahwa jiwa-jiwa berada di sisi-Nya, sementara para ateis ini mengatakan bahwa jiwa-jiwa itu bebas dan memiliki kehendak bebas. {Katakanlah, "Apakah kamu lebih mengetahui daripada Allah?"} (Quran 4:10)
Dia berkata: Adapun keyakinan mereka bahwa tindakan-tindakan ini disebabkan oleh mukjizat, itu adalah kekeliruan, karena mukjizat adalah sesuatu dari Tuhan yang dengannya Dia menghormati orang-orang suci-Nya, dan mereka tidak memiliki niat di dalamnya, tidak ada tantangan, tidak ada kemampuan, dan tidak ada pengetahuan, seperti dalam kisah Maryam, putri Imran, Asid bin Hudayr, dan Abu Muslim al-Khawlani .
Dia berkata: Adapun klaim mereka bahwa mereka dipanggil untuk meminta pertolongan di saat kesusahan, ini bahkan lebih tercela dan tidak masuk akal daripada apa yang mendahuluinya, karena bertentangan dengan firman Allah, Maha Mulia dan Maha Tinggi:

{Bukankah Dia yang paling baik mengabulkan permohonan orang yang putus asa ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan serta menjadikan kalian penerus di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali kalian mengingatnya.} 11 {Katakanlah, "Siapa yang menyelamatkan kalian dari kegelapan darat dan laut ketika kalian memohon kepada-Nya dengan rendah hati dan diam-diam, sambil berkata, 'Jika Dia menyelamatkan kami dari kegelapan darat dan laut...'"}

_____

1 Surat Al Imran ayat : 189 .
2. Surah Fatir, ayat 3 .
3. Surah Fatir, ayat 13-14 .
4 Surah Az-Zumar, ayat: 30 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 42 .
6 Surat Al Imran ayat : 185 .
7 Surat Al-Muddathtsir, ayat: 38 .
8 Muslim: Kitab Wasiat (1631) (14): Bab tentang pahala yang diterima seseorang setelah kematiannya, dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
9. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidhi dan Al-Nasa'i dari Abu Hurairah .
10 Surat Al-Baqarah, ayat: 140 .
11 Surah An-Naml, ayat: 62 .
(1/169)

_____

Ini pasti akan menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersyukur. Katakanlah, “Allah-lah yang menyelamatkanmu dari segala kesusahan dan segala penderitaan; kemudian kamu menyekutukan-Nya dengan yang lain.”

(1) Beliau menyebutkan ayat-ayat dengan makna serupa, lalu berkata: Karena Dia—semoga nama-Nya dimuliakan—telah menetapkan bahwa Dialah satu-satunya yang menghilangkan bahaya, bahwa Dialah satu-satunya yang menjawab orang yang menderita, bahwa Dialah Yang dimohon pertolongannya untuk segala hal itu, dan bahwa Dialah satu-satunya yang mampu mencegah bahaya dan memberikan kebaikan. Dialah satu-satunya yang mampu melakukan ini, dan ketika Dia—semoga nama-Nya dimuliakan—telah ditegakkan, maka yang lain selain Dia—malaikat, nabi, dan orang-orang suci—dikecualikan .

Beliau berkata: Memohon pertolongan diperbolehkan dalam perkara-perkara biasa dan nyata seperti berperang, menangkap musuh, binatang buas, dan sejenisnya, seperti ketika mereka berkata: Wahai Zaid, wahai kaum Muslimin, sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang tampak. Adapun memohon pertolongan melalui kekuasaan dan pengaruh, atau dalam perkara-perkara kesulitan yang tidak nyata, seperti sakit, takut tenggelam, kesusahan, kemiskinan, mencari nafkah, dan sejenisnya, ini adalah sifat Allah, dan tidak ada selain Dia yang dimohon pertolongannya .

Dia berkata: Adapun keyakinan mereka bahwa makhluk-makhluk ini memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab pra-Islam dan kaum Sufi yang bodoh, yang memohon dan meminta pertolongan kepada mereka, ini adalah hal yang tercela. Barang

siapa yang meyakini bahwa selain Allah—baik itu seorang nabi, orang suci, roh, atau apa pun —dapat meringankan kesusahan atau memberikan pertolongan, maka ia telah menyekutukan Allah, karena tidak ada selain Dia yang mampu mencegah bahaya, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya .

Dia berkata: Adapun apa yang mereka katakan, bahwa di antara mereka ada Abdal, Nuqaba, Awtad, Nujaba, tujuh puluh, empat puluh tujuh, dan empat, dan bahwa Qutb adalah penolong bagi manusia, ini adalah salah satu kebohongan mereka. Seperti yang disebutkan oleh hakim dan ulama hadits dalam Siraj al-Muridin, dan oleh Ibn al-Jawzi dan Ibn Taymiyyah. Akhir kutipan, singkatnya .

Intinya adalah para ulama terus menolak praktik-praktik politeistik yang telah meluas dan dianut oleh mereka yang mengikuti hawa nafsu. Jika kita menyebutkan semua pernyataan para ulama yang menolak praktik-praktik politeistik ini, buku ini akan menjadi terlalu panjang. Orang yang bijaksana dan mulia mengenali kebenaran sejak tanda pertama, dan siapa pun yang berbicara tanpa bukti, pernyataannya jelas salah, bertentangan dengan pendirian orang-orang yang berpegang pada kebenaran dan iman yang berpegang pada ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan menanggapi seruan kebenaran dan iman. Kita memohon pertolongan Allah dan berserah kepada-Nya .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 63-64 .

Dia berkata: Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Karena jika kamu menyeru selain Allah, dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia akan memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} 1 .

Ibn Atiyya berkata: Artinya, "Aku diberitahu, 'Jangan tinggalkan,'" yang berhubungan dengan "tetapkan," dan perintah serta seruan ini ditujukan kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Jika demikian, maka orang lain bahkan lebih pantas diperingatkan untuk tidak melakukannya. Seruan ini spesifik bentuknya tetapi umum untuk seluruh umat .

Abu Ja'far Ibn Jarir berkata mengenai ayat ini: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai Muhammad, janganlah kamu menyembah sesuatu selain Tuhanmu dan Penciptamu yang tidak dapat memberi manfaat kepadamu di dunia maupun di akhirat, dan tidak pula dapat membahayakanmu dalam hal agama maupun urusan duniawi. Yang dimaksud dengan ini adalah berhala-berhala dan patung-patung. Dia berfirman: Janganlah kamu menyembah mereka dengan mengharapkan manfaatnya dan takut akan bahayanya, karena mereka

tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula membahayakan. Jika kamu melakukannya dan menyembah mereka selain Allah, maka kamu akan termasuk orang-orang yang berbuat zalim. Dia berfirman: Termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah dan berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri .
Saya berkata: Ayat ini mempunyai kesamaan, seperti firman-Nya: {Maka janganlah kamu menyembah tuhan lain selain Allah, maka kamu akan termasuk golongan orang-orang yang dihukum} 5. Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyembah tuhan lain selain Allah. Tidak ada tuhan selain Dia} 6. Dalam ayat-ayat ini terdapat penjelasan bahwa setiap yang disembah adalah tuhan, dan ketuhanan adalah hak Allah, dan tidak ada sesuatu pun darinya yang cocok untuk siapa pun selain Dia. Itulah sebabnya Dia berfirman: {Tidak ada tuhan selain Dia}7 sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Itu karena Allah adalah Kebenaran dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah dusta dan bahwa Allah adalah Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung}8 Inilah monoteisme yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya; sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah, dengan tulus ikhlas kepada-Nya dalam beragama}9. Dan agama adalah: segala sesuatu yang dengannya seseorang menyembah Allah, lahiriah dan batiniah. Ibn Jarir menafsirkan ayat tersebut dalam komentarnya sebagai permohonan, yang

merupakan salah satu bentuk ibadah, mengikuti praktik para ulama terdahulu dalam penafsiran, yang menjelaskan ayat tersebut berdasarkan beberapa maknanya. Maka barang siapa yang mengarahkan sebagian dari ayat itu kepada kuburan, berhala, patung, atau apa pun, maka ia telah menjadikannya sebagai tuhan dan menyekutukan Allah dalam ibadah.

_____

1 Surah Yunus, ayat: 106 .

3 Surah Yunus, ayat: 106 .

4. Ketidakadilan dalam ayat ini adalah politeisme, sebagaimana firman Allah SWT melalui lisan Luqman ketika menasihati anaknya: (31:13) {Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.} Bahkan, ini adalah kezaliman yang paling zalim, sebagaimana dalam hadits dari Ibnu Masoud: “Kezaliman yang paling zalim adalah menyekutukan Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu,” karena ini adalah perampasan hak ketuhanan dari ibadah, doa, nazar, dan sejenisnya, dan mengarahkannya kepada hamba yang tidak berhak menerimanya .

5. Surat Asy-Shu'ara ayat 213 .

6 Surah Al-Qasas, ayat: 88 .

7 Surah Al-Qasas, ayat: 88 .

8 Surah Al-Hajj, ayat: 62 .

9. Surat Al-Bayyinah, ayat: 5 .

_____

Ketuhanan yang hanya Dia yang layak miliki, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa menyembah selain Allah, tuhan lain yang tidak ada buktinya, maka perhitungannya hanya ada pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan berhasil.} 1. Dengan demikian, jelas dari ayat ini dan ayat-ayat sejenisnya bahwa menyembah selain Allah adalah kekafiran, politeisme, dan kesesatan .

Pernyataan-Nya, “Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolak nikmat-Nya” (23), menunjukkan bahwa hanya Dia yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, memberi dan menahan, serta mendatangkan musibah dan manfaat, tidak seperti yang lain. Oleh karena itu, hanya Dia yang patut disembah dan dipuja, karena penyembahan hanya pantas diberikan kepada Yang Maha Kuasa yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan musibah dan manfaat. Tidak ada selain Dia, Yang Maha Tinggi, yang memiliki kekuatan ini atau sebagian darinya. Hanya Dia yang layak disembah, tidak seperti mereka yang tidak dapat mendatangkan musibah dan tidak dapat mendatangkan manfaat. Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Katakanlah, "Apakah kamu telah memperhatikan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah menghendaki aku mendatangkan musibah, dapatkah mereka menolak musibah-Nya? Atau jika Dia

menghendaki aku memberi rahmat, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?"} Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nya orang-orang yang berserah diri." 5. Dan Dia berfirman: {Rahmat yang Allah berikan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan rahmat yang Dia tahan, tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya setelah-Nya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} 6. Inilah yang Dia sampaikan kepada kita. Allah Yang Maha Kuasa telah mewahyukan dalam Kitab-Nya keesaan-Nya dalam Ketuhanan dan Kekuasaan-Nya, dan telah menetapkan bukti-bukti untuk hal ini. Namun para penyembah kuburan dan makam mempercayai kebalikan dari apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa mewahyukan, dan mereka menjadikan kuburan dan makam tersebut sebagai pedoman mereka.

_____

1. Surat Al-Mu'minun ayat 117 .

2 Surah Yunus, ayat: 107 .

3. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini adalah kasus orang yang memohon pertolongan. Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dialah Yang Maha Pemberi karunia kepada siapa pun yang memohon kepada-Nya, dan tidak seorang pun dapat menahan karunia Allah darinya. Dialah Yang Maha Pemberi dan Yang Maha Penahan; tidak ada yang menahan apa yang Dia berikan, dan tidak ada pula yang memberi apa yang Dia tahan. Makna ini juga ditemukan dalam hadits Ibnu Abbas, yang menyatakan: "Ketahuilah bahwa jika seluruh

umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan cara apa pun, mereka tidak dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan untukmu." Siapa pun yang merenungkan ayat ini dan maknanya akan menyadari bahwa apa yang kebanyakan orang lakukan—menyeru selain Allah—adalah suatu kezaliman yang besar dan bentuk kemusyrikan yang tidak dapat diampuni. Mereka telah menegaskan apa yang disangkal oleh "Tidak ada Tuhan selain Allah"—yaitu politeisme dalam hal ketuhanan—dan mereka telah menyangkal apa yang ditegaskannya—yaitu ketulusan—sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: (39:2) "Maka sembahlah Allah, serahkanlah agamamu sepenuhnya kepada-Nya. Tidak diragukan lagi, karena Allah adalah agama yang murni . "

Agama adalah ketaatan kepada Tuhan dalam apa yang telah Dia perintahkan dan tetapkan, serta apa yang telah Dia larang dan cegah. Hal terbesar yang Dia perintahkan adalah monoteisme dan keikhlasan, dan bahwa seorang hamba tidak boleh bermaksud apa pun dalam tindakannya selain kepada Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakannya untuk menyembah-Nya, dan mengutus para rasul-Nya dengan tujuan ini, dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan tujuan ini (agar manusia tidak memiliki alasan untuk menentang Tuhan setelah para rasul). Hal terbesar yang Dia larang adalah menyekutukan-Nya dalam kekuasaan dan keilahian-Nya .

5 Surah Az-Zumar, ayat: 38 .

6. Surah Fatir, ayat 2 .
(1/172)

Mereka menyekutukan Allah dalam mendatangkan manfaat dan menghindari bahaya, dengan meminta dan memohon kepada mereka dengan keinginan, rasa takut, permohonan, dan ibadah lainnya yang hanya pantas diberikan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Mereka menjadikan mereka sebagai sekutu Allah dalam kekuasaan dan keilahian-Nya. Ini lebih buruk daripada kemusyrikan orang-orang kafir Arab yang berkata: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan}1, {Mereka adalah para penolong kami kepada Allah}2. Karena orang-orang itu meminta mereka untuk menjadi penolong bagi mereka dan mendekatkan mereka kepada Allah, dan mereka biasa berkata dalam Talbiyah mereka: Aku di sini, Engkau tidak mempunyai sekutu kecuali sekutu yang adalah milik-Mu, yang Engkau miliki dan apa yang dimilikinya .

Adapun kaum musyrik itu, mereka percaya pada penghuni kuburan dan tempat-tempat keramat, sesuatu yang lebih sempurna daripada itu, sehingga mereka memberikan sebagian kendali dan pengelolaan kepada mereka, dan mereka menjadikan mereka tempat berlindung dan tempat suci bagi mereka dalam keinginan dan ketakutan. {Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} 3 .

Dan firman-Nya: {Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} 4, yang artinya kepada siapa pun yang bertaubat kepada-Nya .
Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka mintalah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan.} 5. ”
Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan mengabulkan doanya sampai hari kiamat, dan orang-orang itu tidak menyadari kesesatan doa mereka?} 6 .
Allah Yang Mahakuasa memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mencari rezeki hanya dari-Nya saja, bukan dari siapa pun selain Dia yang tidak memiliki kekuatan untuk menyediakan rezeki dari langit atau bumi. Penempatan frasa keterangan sebelum kata kerja menunjukkan eksklusivitas. Pernyataan-Nya, "Dan sembah Dia," adalah contoh dari penyingkatan hal umum setelah hal khusus, karena mencari rezeki dari-Nya adalah suatu ibadah yang telah diperintahkan Allah .
Al-Imad Ibn Kathir, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Maka mintalah rezeki dari Allah, bukan dari siapa pun, karena Dialah Pemiliknya, dan tidak ada seorang pun yang memilikinya. Sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepadamu. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan pada Hari Kiamat, dan Dia akan memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya . ”

Dia berkata: “Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak akan mengabulkan seruannya sampai hari kiamat, dan mereka tidak mengetahui tentang seruan mereka itu. Dan ketika manusia dikumpulkan [pada hari kiamat], mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan mengingkari ibadah mereka.} 7. ”
Allah Yang Maha Kuasa menyangkal bahwa ada orang yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Dia. Dan Dia memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak menjawab seruan-Nya.

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 3 .
2 Surah Yunus, ayat: 18 .
3 Surah At-Tur, ayat: 43 .
4 Surah Yunus, ayat: 107 .
5. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
6. Surah Al-Ahqaf, ayat: 5 .
7 Surat Al-Ahqaf ayat 5-6 .

_____
Dia akan mendapatkan apa yang dia minta dari-Nya sampai Hari Kiamat. Ayat ini mencakup semua yang disembah selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Dia, karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya dari kamu atau untuk mencegahnya."}1. Dalam ayat ini, Dia memberitahukan bahwa Dia tidak menjawab dan bahwa Dia tidak mengetahui siapa yang

menyeru-Nya. {Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan akan menjadi penolak ibadah mereka.}2. Jadi ayat ini mencakup setiap penyeru dan setiap orang yang diseru selain Allah.3 .

{Dan ketika orang-orang berkumpul, mereka akan menjadi musuh bagi mereka, dan mereka akan mengingkari ibadah mereka.} 4 .

Abu Ja'far Ibn Jarir berkata mengenai firman-Nya: {Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka} 5 Dia - Maha Tinggi - berfirman: Dan ketika manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat di tempat perhitungan, tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia akan menjadi musuh bagi mereka, karena mereka akan mengingkari tuhan-tuhan itu. {Dan mereka akan menjadi orang-orang kafir dalam penyembahan mereka} 6 Dia - Maha Tinggi - berfirman: Dan tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia akan menjadi orang-orang kafir dalam penyembahan mereka, karena mereka akan berkata pada Hari Kiamat: Kami tidak memerintahkan mereka, dan Kami tidak mengetahui penyembahan mereka kepada Kami. Kami mengingkari mereka di hadapan-Mu, Tuhan kami, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Dia akan berkata, “Apakah kamu telah menyesatkan hamba-hamba-Ku ini, atau apakah mereka sendiri yang sesat dari jalan?” Mereka akan berkata, “Maha Tinggi Engkau!” Dan pada hari ketika

Dia akan mengumpulkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Dia akan berkata, “Tetapi kamu telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hingga mereka melupakan peringatan itu, dan mereka adalah kaum yang celaka.” 7 .

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 56 .
2. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
3. Dalam Surah Al-Qurrat al-Uyun: Beliau menjelaskan bahwa orang yang disembah tidak akan menjawab permohonan yang diajukan kepadanya oleh orang mati atau orang yang tidak hadir, atau oleh orang-orang yang sama sekali tidak mampu menjawab, seperti tuhan-tuhan palsu dan berhala. Oleh karena itu, siapa pun yang menyeru selain Allah hanya akan mengalami kekecewaan dan kerugian. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Dan mereka lalai terhadap doa mereka,” sebagaimana firman-Nya dalam ayat Yunus (10:28-29): “Dan pada hari Kami mengumpulkan mereka semua, maka Kami akan berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, ‘Tetaplah di tempatmu, kamu dan sekutu-sekutumu.’ Kemudian Kami akan memisahkan mereka, dan sekutu-sekutu mereka akan berkata, ‘Kamu tidak menyembah Kami.’ Cukuplah Allah sebagai saksi antara Kami dan kamu bahwa sesungguhnya Kami tidak mengetahui penyembahanmu.” Kemudian Dia berfirman: (46:6): “Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan menjadi penolak penyembahan

mereka." Maka, pada Hari Kiamat, orang musyrik tidak akan menerima apa pun kecuali kebalikan dari niatnya. Ia akan dikucilkan, dan ibadahnya akan ditolak dengan keras. Orang yang disembah akan menjadi musuh bagi orang yang menyerunya. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa doa seperti itu adalah ibadah, firman-Nya: {Dan mereka adalah orang-orang kafir dalam ibadah mereka}. Ini juga menunjukkan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah ibadah kepada selain Allah, dan bahwa orang yang berdoa kepadanya berada dalam keadaan kesesatan yang paling parah. Kemusyrikan ini telah meluas dan merajalela di bangsa ini, hingga Allah menurunkan orang-orang yang menjelaskannya setelah sebelumnya tidak diketahui baik oleh kaum elit maupun rakyat jelata, kecuali bagi mereka yang dikehendaki Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini dijelaskan dengan jelas dalam Kitab dan Sunnah, tetapi hati berpaling kepada apa yang Setan buat menarik bagi mereka, sebagaimana yang terjadi pada bangsa-bangsa dengan para nabi dan rasul ketika mereka menyeru mereka kepada Keesaan Allah. Mereka menghadapi permusuhan yang hebat, sebagaimana disebutkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya: (51:52, 53) {Demikian pula, tidak ada seorang pun utusan Allah yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka berkata, "Seorang penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling menyeru hal itu? Sesungguhnya mereka adalah kaum yang melanggar.} Ayat

ini memiliki makna yang serupa dengan (35:13, 14): “Itulah Allah, Tuhanmu. Kepada-Nya milik kekuasaan. Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai setitik pun. Jika kamu menyembah mereka, mereka tidak mendengar doamu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab doamu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah]. Dan tidak ada yang dapat memberitahumu seperti Yang Maha Mengetahui.” Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa penyembahan seperti itu adalah menyekutukan Allah dan bahwa Dia tidak akan mengampuni siapa pun yang menemui-Nya dengan hal itu. Oleh karena itu, renungkanlah ayat-ayat ini dan apa yang memiliki makna serupa dengannya, seperti firman-Nya: (72:18): “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.” (72:20): “Katakanlah, ‘Aku hanya menyeru Tuhanku dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.’” Dan terdapat lebih banyak hal dalam Al-Qur'an daripada yang dapat dieksplorasi sepenuhnya .
4. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
5. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
6 Surah Al-Ahqaf, ayat: 6 .
7 Surat Al-Furqan ayat 17-18 .
(1/174)

Ibn Jarir berkata: {Dan pada Hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka dan apa yang

mereka sembah selain Allah} 1 dari para malaikat, manusia dan jin 2 dan dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid yang berkata: Isa, Ezra dan para malaikat .
Kemudian beliau berkata: Dikatakan, semoga Dia dimuliakan, bahwa para malaikat yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah dan Yesus berkata: "Ya Tuhan kami, kami memuliakan Engkau dan membersihkan Engkau dari apa yang disucikan oleh orang-orang musyrik itu kepada-Mu, {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah} 4 Kami akan bersahabat dengan mereka, {Engkau adalah pelindung kami selain mereka} 5." Selesai .
Saya berkata: Kata “du’a” (permohonan) paling sering digunakan dalam Al-Quran, Sunnah, bahasa Arab, dan ucapan para Sahabat dan ulama yang datang setelah mereka, untuk berarti meminta dan memohon. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahasa dan lainnya: Kata “salat” (shalat) dalam bahasa Arab identik dengan “du’a.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan.} (6) Dan Dia berfirman: {Katakanlah, “Siapakah yang menyelamatkanmu dari kegelapan darat dan laut ketika kamu memohon kepada-Nya dengan rendah hati dan diam-diam?”} (7) Dan Dia berfirman: {Dan ketika bahaya menimpa manusia, ia memohon kepada Kami, baik dalam keadaan berbaring, duduk, maupun berdiri.} (8) Dan Dia berfirman: {Dan ketika

kejahatan menimpanya, ia penuh dengan permohonan.} {Seluas} 9 Dan Dia berfirman: {Manusia tidak pernah lelah berdoa untuk kebaikan} 10 Ayat. Dan Dia berfirman: {Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, dan Dia mengabulkan permohonanmu} 11 Ayat tersebut .

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas, yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Doa adalah intisari ibadah.”12 Dan dalam hadits sahih: “Berdoalah kepada Allah ketika kamu yakin akan dikabulkan.”13 Dan dalam hadits lain: “Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.”14 Dan hadits: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah selain doa.”15 Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidhi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dan al-Hakim, yang mengesahkannya. Dan sabdanya: “Doa adalah senjata orang beriman, pilar agama, dan cahaya langit dan bumi.”16 Diriwayatkan oleh al-Hakim, yang mengesahkannya. Dan perkataannya: “Mintalah segala sesuatu kepada Allah, bahkan untuk tali yang putus.”17 Dan Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) berkata: “Bentuk ibadah yang terbaik adalah doa.”18 Dan dia membaca: {Dan Tuhanmu berfirman, “Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu.”}19 Ayat tersebut.20 Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundhir dan al-Hakim, yang mengesahkannya. Dan hadits: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena sesungguhnya segala puji hanya milik-Mu,

tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemurah.” 21
Dan hadits: 22 “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena Engkau adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Maha Mandiri, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada ada yang setara dengan-Nya.” Dan hal-hal serupa dalam Al-Quran dan Sunnah lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dalam doa yang merupakan permohonan dan permintaan. Maka barangsiapa mengingkari bahwa permohonan dan permintaan adalah ibadah, maka ia telah bertentangan dengan teks-teks dan bertentangan dengan bahasa dan kebiasaan umat, baik dahulu maupun sekarang .

_____
1. Surat Al-Furqan ayat 17 .
2. Konteks Ibn Jarir adalah sebagai berikut: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Dan pada hari ketika Kami akan mengumpulkan orang-orang yang mengingkari hari Kiamat, orang-orang yang menyembah berhala dan apa yang mereka sembah selain Allah, baik malaikat, manusia, maupun jin .
3. Yaitu, ketika menafsirkan firman Allah Yang Mahakuasa: (Mereka berkata, “Maha Suci Engkau” - hingga firman-Nya - “Dan mereka adalah kaum yang terkutuk”) .
4. Surat Al-Furqan ayat 18 .
5 Surah Saba, ayat: 41 .
6 Surah Fatir, ayat: 13 .
7 Surah Al-An'am, ayat: 63 .
8 Surah Yunus, ayat: 12 .
9 Surah Fussilat, ayat: 51 .

10 Surah Fussilat, ayat: 49 .
11 Surah Al-Anfal, ayat: 9 .
12. Kelulusannya diajukan dengan nomor [77].
13. Hasan: Al-Tirmidhi (3479): Kitab Doa: Bab (66), dan Al-Hakim (1/493) berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dan Al-Albani menilai hadits ini Hasan karena bukti-bukti yang mendukungnya. Lihat juga As-Sahihah (596) dan Sahih Al-Jami' (243).
14 Hasan: Ahmad (2/442, 443), Al-Tirmidhi (3373) Kitab Doa: Bab [22], Ibn Majah [3827] Kitab Doa: Bab tentang Keutamaan Doa, Al-Hakim [1/491] dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad [658] berdasarkan riwayat Abu Hurairah. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata dalam Tafsirnya (4/85): Sanad periwayatannya dapat diterima. Al-Arna'ut menilainya Hasan dalam Takhrij Jami' Al-Usul (4/166) dan Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih Al-Jami' (2414).
15 Hasan: Ahmad (2/362) dan Al-Tirmidhi (3370) dalam Al-Da'awat: Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang keutamaan doa dan beliau menilainya sebagai Hasan, dan Ibn Majah [3829] dalam Al-Da'a: Bab tentang keutamaan doa, dan Ibn Hibban (2397), dan Al-Hakim (1/490) dan beliau mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya dan Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Sahih Al-Jami' (3268) dan Al-Arna'ut menilainya sebagai Hasan dalam Takhrij Sharh Al-Sunnah (D/188) .
16. Subjek: Al-Hakim (1/492), dan Abu Ya'la seperti dalam Al-Majma' (10/147). Al-Haytami

berkata: “Di dalamnya terdapat Muhammad bin Al-Hasan bin Abi Yazid, dan dia ditinggalkan.” Dia menunjukkan bahwa itu adalah hadits palsu. Al-Albani dalam Al-Da’ifa (179).
17. Subjek: Al-Hakim (1/492), dan Abu Ya’la seperti dalam Al-Majma’ (10/147). Al-Haytami berkata: “Di dalamnya terdapat Muhammad bin Al-Hasan bin Abi Yazid, dan dia ditinggalkan.” Dia menunjukkan bahwa itu adalah hadits palsu. Al-Albani dalam Al-Da’ifa (179).
18. Muwatta Malik: Kitab Seruan Shalat (498) dan Kitab Haji (963).
19 Surah Ghafir, ayat: 60 .
20. Hasan: Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/49) melalui dua rantai periwayatan dari Ibnu Abbas, dan Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam As-Sahihah (1579).
21. Sahih: Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1495) dalam Kitab Doa, dan oleh al-Nasa’i (3/52): Kitab Kelupaan: Bab tentang Doa setelah Mengingat, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berdoa dengannya setelah Tasyahhud, dan oleh Ibnu Majah dalam Doa (3858): Bab tentang Nama Allah Yang Maha Agung, dari hadits Anas, dan telah disahihkan oleh Ibnu Hibban (2382 - Mawarid), dan al-Hakim (1/503, 504), dan al-Dhahabi menyetujuinya, dan al-Arna’ut berkata dalam Takhrij Sharh al-Sunnah (1/36, 37) dan sanadnya sahih. Selesai kutipan .
22 Sahih: Bagian dari hadits panjang Buraydah, semoga Allah meridainya,

diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Shalat (1493): Bab tentang Doa, dan Al-Nasa'i dalam Al-Sahw (3/52): Bab tentang Doa setelah Berzikir, dan Al-Tirmidhi: Kitab Doa (3475): Bab tentang Doa-doa Komprehensif dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Ibn Majah dengan versi serupa: dalam Doa (3857): Bab tentang Nama Allah Yang Maha Agung, dan Ahmad (5/360), dan Ibn Hibban mengesahkannya (2383-Mawarid), dan Al-Hakim (1/504), dan Al-Dhahabi menyetujuinya, dan Al-Arna'ut berkata dalam Takhrij Sharh Al-Sunnah (1/38): "Dan sanadnya sahih ."
(1/175)

Adapun apa yang telah disebutkan sebelumnya oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, dan diikuti oleh ulama Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmati keduanya), bahwa doa ada dua jenis: doa permohonan dan doa ibadah, dan apa yang disebutkan mengenai saling ketergantungan antara keduanya dan bagaimana satu mencakup yang lain, ini dengan mempertimbangkan fakta bahwa orang yang mengingat Allah, membaca Al-Quran, shalat, mendekatkan diri melalui ritual, dan sebagainya, sedang mencari sesuatu dalam pengertian ini. Dengan demikian, hal itu termasuk dalam definisi doa dalam hal ini. Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan dalam shalat wajib doa-doa permohonan yang tanpanya shalat tidak sah, seperti dalam surah pembuka Al-Quran (al-Fatihah), di antara dua sujud, dan dalam tasyahhud (kesaksian iman).

Ini adalah ibadah, seperti rukuk dan sujud. Renungkanlah hal ini, dan ketidaktahuan orang-orang yang tidak mengetahui tauhid akan menjadi jelas bagimu .
Hal ini diperjelas lebih lanjut oleh ucapan ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) mengenai firman Allah: {Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Yang Maha Pengasih. Nama apa pun yang kamu seru, kepada-Nya milik nama-nama yang paling indah."} (1) Beliau menjelaskan bahwa doa ini umumnya dipahami sebagai doa permohonan. Dikatakan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) biasa menyeru Tuhannya, kadang-kadang dengan berkata, "Ya Allah," dan kadang-kadang, "Ya Yang Maha Pengasih." Kaum musyrik keliru mengira beliau menyeru dua tuhan, sehingga Allah menurunkan ayat ini. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua). Telah dikatakan juga bahwa doa di sini berarti penyebutan nama, artinya: Nama apa pun yang kamu seru kepada-Nya di antara nama-nama Allah, baik "Allah" atau "Yang Maha Pengasih," Dia memiliki nama-nama yang paling indah. Ini adalah implikasi yang diperlukan dari makna ayat tersebut, tetapi bukan maksud yang tepat. Sebaliknya, makna yang dimaksud dari doa adalah penggunaannya yang telah ditetapkan dan konsisten dalam Al-Quran: doa permohonan dan doa pujian .
Kemudian beliau berkata: Jika ini dipahami, maka firman-Nya, “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan secara

sembunyi-sembunyi" (2), mencakup kedua jenis doa, tetapi hal itu tampak jelas dalam doa permohonan, yang mencakup doa ibadah. Inilah sebabnya mengapa doa ibadah diperintahkan untuk disembunyikan. Al-Hasan berkata, "Ada perbedaan tujuh puluh kali lipat antara doa yang dipanjatkan secara sembunyi-sembunyi dan doa yang dipanjatkan secara terang-terangan. Dan kaum Muslimin biasa berusaha keras dalam berdoa, namun tidak terdengar suara apa pun dari mereka kecuali bisikan antara mereka dan Tuhan mereka." Dan firman-Nya, "Dan apabila hamba-hamba-Ku meminta kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" (3), mencakup kedua jenis doa, dan ayat ini telah ditafsirkan dengan dua cara. Telah dikatakan: Aku memberi kepadanya apabila ia meminta kepada-Ku, dan telah dikatakan: Aku memberi pahala kepadanya apabila ia beribadah kepada-Ku. Ini bukan menggunakan kata tersebut dalam arti harfiah dan kiasan, tetapi lebih tepatnya menggunakannya dalam arti harfiah tunggal, yang mencakup kedua makna tersebut. Hal ini berkaitan dengan masalah salat, yang telah beralih dari makna linguistiknya menjadi istilah yang ditetapkan secara hukum. Istilah ini digunakan secara metaforis dalam ibadah ini karena adanya hubungan antara makna linguistiknya, sambil tetap mempertahankan definisi linguistiknya. Unsur-unsur dan syarat-syarat penting telah ditambahkan padanya. Oleh karena itu, berdasarkan apa yang telah

kita tetapkan, tidak ada kebutuhan akan hal-hal tersebut, karena orang yang beribadah, dari awal hingga akhir salatnya, senantiasa berdoa: baik dengan doa ibadah dan pujian, maupun dengan doa permohonan dan permohonan. Dalam kedua kasus tersebut, ia berdoa . [Akhir kutipan dari Al-Bada'i']

_____
1. Surat Al-Isra ayat : 110 .
2. Surah Al-A'raf, ayat 55 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 186 .
(1/176)

_____
Dia berkata: “Dan firman-Nya: {Bukankah Dia yang paling baik yang mengabulkan permohonan orang yang putus asa dan menghilangkan kejahatan serta menjadikan kalian pengganti di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali kalian mengingatnya.}1” Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan bahwa kaum musyrik di kalangan Arab dan lainnya mengetahui bahwa hanya Allah yang mengabulkan permohonan orang yang putus asa dan menghilangkan kejahatan.2 Maka Dia, Maha Suci Dia, menyebutkan hal ini sebagai argumen untuk menentang mereka yang mengambil perantara selain Dia. Inilah sebabnya Dia berfirman: {Apakah ada tuhan selain Allah?}3 artinya, siapa yang melakukan itu. Jadi jika tuhan-tuhan mereka tidak mengabulkan permohonan mereka di saat kesusahan, maka tidak pantas bagi mereka untuk menyekutukan tuhan-tuhan tersebut dengan Allah, yang sendirian mengabulkan permohonan orang yang putus

asa dan menghilangkan kejahatan. Ini adalah penafsiran yang paling tepat dari ayat tersebut, seperti halnya ayat sebelumnya, yang menyatakan: {Apakah Dia yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan untukmu dari langit, sehingga tumbuh taman-taman yang menyenangkan? Kamu tidak mungkin dapat menumbuhkan pohon-pohonnya.} Apakah ada tuhan selain Allah? Sesungguhnya mereka adalah kaum yang menyekutukan-Nya. Apakah Dia yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang kokoh, lalu menempatkan sungai-sungai di dalamnya, dan menegakkan gunung-gunung di atasnya, serta meletakkan penghalang antara dua laut? Apakah ada tuhan selain Allah? Sesungguhnya kebanyakan mereka tidak mempunyai tuhan. Mereka mengetahui. 4. Dan itu berlanjut hingga firman-Nya: {Atau siapakah yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan darat dan laut, dan siapakah yang mengirimkan angin sebagai pertanda rahmat-Nya? Apakah ada tuhan selain Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Atau siapakah yang memulai penciptaan, lalu mengulanginya, dan siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti-buktimu, jika kamu memang benar."} 5 .
Merenungkan ayat-ayat ini akan memperjelas bagi Anda bahwa Allah Yang Maha Kuasa menggunakan sebagai bukti melawan kaum politeis apa yang mereka sendiri akui.

Al-Tabarani meriwayatkan dengan sanadnya bahwa “pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ada seorang munafik yang membahayakan orang-orang beriman. Sebagian dari mereka berkata: Marilah kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari orang munafik ini. Nabi bersabda: Pertolongan tidak kita minta dariku, tetapi pertolongan kita minta dari Allah.” 6

Berdasarkan penolakan mereka terhadap pembatasan semua ibadah hanya kepada-Nya, sebagaimana dalam pembukaan Kitab {Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan} 7 .

Abu Ja'far Ibn Jarir berkata: Mengenai firman-Nya: {Atau siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang kesusahan dan menghilangkan kejahatan?} (8) sampai firman-Nya: {Sedikit sekali kamu mengingatnya}, Dia, Maha Tinggi, berfirman: “Apakah yang kamu sekutukan dengan Allah lebih baik, ataukah Yang mengabulkan permohonan orang yang kesusahan dan menghilangkan kejahatan yang menimpanya?” Dan firman-Nya: {Dan menjadikan kamu pengganti di bumi} (9) artinya: Dia akan mengangkat pengganti yang hidup dari kalangan kamu setelah kamu mati di bumi untuk menggantikan mereka. Dan firman-Nya: {Apakah ada tuhan selain Allah?} (10) artinya: Apakah ada tuhan selain Dia yang melakukan hal-hal ini untukmu dan memberikan nikmat

ini kepadamu? Dan firman-Nya: {Sedikit sekali kamu mengingatnya} (11)

_____

1. Surah An-Naml, ayat 62 .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini adalah sesuatu yang diakui oleh kaum musyrik di Arab dan lainnya dalam ketidaktahuan mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: (30:65) (Dan ketika mereka menaiki kapal, mereka memohon kepada Allah dengan tulus mengabdikan agama mereka kepada-Nya. Tetapi ketika Dia mengembalikan mereka ke daratan, mereka langsung menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.) Allah Yang Maha Agung memberitahukan bahwa mereka dengan tulus memohon kepada-Nya ketika mereka jatuh dalam kesulitan .
3. Surah An-Naml, ayat 60 .
4 Surat An-Naml ayat 60-61 .
5 Surat An-Naml, ayat 63-64 .
7. Surat Al-Fatihah ayat 5 .
8. Surah An-Naml, ayat 62 .
9. Surah An-Naml, ayat 62 .
10. Surah An-Naml, ayat 62 .
(5) Surat An-Naml, ayat: 62 .
(6) Lemah: Diriwayatkan oleh Al-Tabarani sebagaimana dalam Al-Majma' (10/159). Rantai periwayatannya lemah, termasuk Ibn Lahi'ah, yang lemah dan membingungkan. Lihat Al-Nahj Al-Sadid (161).
(1/177)

_____

Ia berkata: "Ingatlah sedikit tentang kebesaran Allah dan nikmat-nikmat-Nya kepadamu, dan kamu akan mengingat serta

menganggap bukti-bukti Allah terhadapmu sebagai hal yang mudah. Itulah sebabnya mereka menyekutukan Allah dalam ibadah." (Kutipan berakhir)

Dia berkata: "Al-Tabarani meriwayatkan bahwa pada zaman Nabi ada seorang munafik yang membahayakan orang-orang beriman. Sebagian dari mereka berkata: Mari kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari orang munafik ini. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: "Bukan aku yang meminta pertolongan kepadanya, melainkan Allah yang meminta pertolongan kepadanya ."

Al-Tabarani: Beliau adalah Imam, penghafal, Sulayman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Lakhmi al-Tabarani, penulis tiga kamus dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari al-Nasa'i, Ishaq ibn Ibrahim al-Dayri, dan banyak lainnya. Beliau wafat pada tahun 360 H. Beliau meriwayatkan hadits ini dari Ubadah ibn al-Samit, semoga Allah meridainya .

Pernyataannya: "Ada seorang munafik pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang membahayakan orang-orang beriman." Saya belum menemukan nama orang munafik ini .

Saya berkata: Dia adalah Abdullah bin Abi, sebagaimana yang dinyatakan Ibn Abi Hatim dalam riwayatnya .

Pernyataan beliau: "Maka sebagian dari mereka berkata" berarti para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dan yang

dimaksud adalah Abu Bakar, semoga Allah meridainya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Gabungan antara permohonan dan meminta pertolongan adalah gabungan antara hal umum dan hal khusus .
Kedua: Penafsiran firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu} 1 .
Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme terbesar .
Keempat: Jika orang yang paling saleh sekalipun melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, maka ia menjadi salah satu penindas .
Kelima: Penafsiran ayat yang berikut ini .
Keenam: Bahwa hal itu tidak memberikan manfaat di dunia ini, selain juga merupakan kekafiran .
Ketujuh: Penafsiran ayat ketiga. 2
Kedelapan: Mencari rezeki hanya boleh berasal dari Allah, sebagaimana surga hanya boleh dicari dari-Nya .
Kesembilan: Penafsiran ayat keempat .
Kesepuluh: Tidak ada orang yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Tuhan .
Kesebelas: Ia tidak menyadari permohonan orang yang memohon dan tidak mengetahuinya. 3
Kedua belas: Undangan itu menjadi penyebab bagi orang yang diundang untuk membenci dan memusuhi orang yang mengundang .
Pernyataan beliau, "Mari kita pergi dan meminta pertolongan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam terhadap orang munafik ini,"

adalah karena Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mampu menghentikan kejahatannya. 4

_____

1 Surah Yunus, ayat: 106 .

2 artinya (Maka carilah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan) .

3. Ini berarti bahwa orang yang diseru tidak menyadari permohonan si penyeru karena kesibukannya di dalam kubur, entah itu kebahagiaan, jika dia termasuk orang-orang beriman yang saleh, seperti Al-Hussein dan ayahnya - semoga Allah meridai mereka - atau siksaan yang menyakitkan, seperti Tijani yang jahat dan musyrik, Ibn Arabi Al-Hatimi, penyeru terbesar bagi kesatuan eksistensi, Ibn Al-Farid dan orang-orang sejenisnya, yang dianggap orang sebagai orang suci yang disembah karena kebesaran kubah yang dibangun di atasnya, atau karena kecurigaan dan mengikuti hawa nafsu, dan mereka sangat banyak, bahkan sebagian besar tiran itu berasal dari kalangan mereka, dan dari para penguasa jalan yang salah .

(4) Dalam Qurrat al-Uyun: Mungkin maksudnya adalah bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menahan diri untuk tidak menghukum orang-orang munafik sebagaimana mestinya, karena khawatir sebagian orang beriman dari golongan orang munafik itu akan tersesat. Ada bukti untuk hal ini dalam Sunnah, sebagaimana terlihat dalam tindakannya terhadap Ibnu Abi dan lainnya. Telah dikatakan juga bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mampu membantu

mereka melawan orang munafik itu, dan dengan demikian larangan beliau untuk meminta bantuannya adalah untuk melindungi kesucian tauhid dan menghalangi jalan menuju politeisme. Hal ini serupa dengan contoh lain di mana orang yang dibantu memiliki kekuasaan atas sesuatu yang diperbolehkan baik secara linguistik maupun agama, karena khawatir umatnya akan meminta bantuan dari mereka yang tidak memberi manfaat maupun kerugian, tidak mendengar maupun menjawab, seperti orang mati, orang yang tidak hadir, tuhan-tuhan palsu, setan, berhala, dan sebagainya. Kemusyrikan besar ini memang telah terjadi, menjadi meluas, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sampai pada titik di mana mereka menyamakannya dengan Tuhan dalam kekuasaan-Nya dan pengelolaan ciptaan-Nya, sebagaimana mereka menyamakan mereka dengan Tuhan dalam keilahian dan penyembahan-Nya. Sarana dinilai dengan aturan yang sama seperti tujuan dalam hal larangan. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/178)

Ketigabelas: Menyebut undangan itu sebagai tindakan ibadah kepada orang yang diundang .
Keempat belas: Orang yang dipanggil untuk beribadah adalah orang yang tidak beriman .
Yang kelima belas: Inilah alasan mengapa dia adalah orang yang paling sesat .
Keenam belas: Penafsiran ayat lima. 1
Ketujuh belas: Hal yang menakjubkan adalah para penyembah berhala mengakui bahwa

hanya Tuhan yang menjawab doa orang yang menderita, dan karena alasan inilah mereka memohon kepada-Nya di saat-saat sulit, dengan tulus mendedikasikan agama mereka kepada-Nya .
Kedelapan belas: Melindungi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah tempat perlindungan tauhid dan adab yang baik di sisi Allah .
Pernyataan beliau, "Bukanlah beliau yang pantas dimintai pertolongan; melainkan pertolonganlah yang harus dicari dari Allah," secara eksplisit menyatakan bahwa seseorang tidak boleh meminta pertolongan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) atau siapa pun. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak menyukai penggunaan ungkapan ini yang merujuk kepadanya, meskipun hal itu berada dalam kekuasaannya selama masa hidupnya, untuk melindungi kesucian tauhid, mencegah jalan yang mengarah kepada politeisme, dan sebagai bentuk penghormatan dan kerendahan hati.

_____
1. Dalam Surah (10:49) (Katakanlah, “Aku tidak mempunyai karunia atau bahaya bagi diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah”) .
(1/179)

_____
Kepada Tuhannya, dan sebagai peringatan bagi umat terhadap cara-cara menyekutukan Allah dalam perkataan dan perbuatan. Jika ini berada dalam kekuasaannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, selama

hidupnya, bagaimana mungkin diperbolehkan untuk meminta syafaatnya setelah kematiannya dan meminta hal-hal yang hanya Allah Yang Maha Kuasa yang mampu melakukannya? Ini adalah sesuatu yang telah dikatakan oleh banyak penyair, seperti al-Busiri dan al-Bur'i.

_____

1. Misalnya, kata-katanya dalam Burda: “Wahai makhluk yang paling mulia, aku tidak mempunyai siapa pun untuk dimintai pertolongan selain Engkau ketika musibah besar terjadi.” Mereka mengklaim bahwa al-Busiri adalah yang terbesar dalam memuji Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan mereka lebih sering menyebut namanya daripada menyebut nama Hasan bin Thabit dan para Sahabat lainnya (semoga Allah meridai mereka), karena menurut pandangan mereka, mereka tidak mencapai tingkat berlebihan dan sanjungan seperti yang dilakukan al-Busiri. Inilah berlebihan yang menyebabkan kemusyrikan dan kekafiran kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), sebagaimana orang-orang Kristen mengingkari Yesus, putra Maryam (shalawat dan salam kepadanya), karena berlebihan ini. Allah memperingatkan kita terhadap hal itu dalam Kitab-Nya yang Mulia, firman-Nya: (4:171) “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam beragama dan janganlah kamu mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan kita, sebagaimana diriwayatkan oleh al-

Bukhari dan Muslim: “Janganlah kalian berlebihan dalam memuji aku sebagaimana orang-orang Kristen berlebihan dalam memuji Isa, putra Maryam, karena aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.” Sebaliknya, menghormati dan mencintai beliau shallallahu alaihi wa sallam dilakukan dengan mengikuti Sunnahnya, menegakkan agamanya, dan menolak semua takhayul yang dilekatkan oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan. Kebanyakan orang telah meninggalkan jalan ini dan menjadi terlalu sibuk dengan pujian dan sanjungan yang berlebihan ini, yang telah membawa mereka ke dalam bentuk penyembahan berhala yang besar ini. Kita bersyukur kepada Allah bahwa Dia telah menyelamatkan kita melalui karunia-Nya dan menjadikan kita beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, menghormati dan mencintai beliau sebagaimana Allah dan Rasul-Nya mencintai kita, sebagaimana para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan melakukannya. Bencana penyembahan berhala ini telah menjadi begitu besar sehingga musuh-musuh Rasulullah—yang secara keliru dan bodoh mengaku mencintainya—telah menjadikan hal ini sebagai litani suci, seperti Al-Quran, atau bahkan lebih agung darinya; mereka telah menuliskannya dengan tinta emas, seperti halnya mereka menulis Al-Quran, dan mungkin mereka bahkan lebih memperhatikan hal ini daripada Al-Quran. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka menyekutukan-Nya orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan, dan yang tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka dan tidak pula dapat menolong diri mereka sendiri?} 1 .

Dan ada pula yang meminta pertolongan kepada mereka yang tidak mempunyai manfaat maupun bahaya, tidak mempunyai kematian maupun kehidupan maupun kebangkitan, dan berpaling dari meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa, yang hanya mempunyai penciptaan dan kekuasaan semata, dan hanya mempunyai kekuasaan semata, tiada tuhan selain Dia dan tiada tuhan selain Dia. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku tidak mempunyai manfaat atau bahaya bagi diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah."} (2) di beberapa tempat dalam Al-Quran. {Katakanlah, "Sesungguhnya Aku tidak mempunyai manfaat atau bahaya bagimu."} (4) Maka orang-orang ini berpaling dari Al-Quran dan mempercayai kebalikan dari apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas ini, dan banyak orang mengikuti mereka dalam kesesatan ini, dengan meyakini bahwa menyekutukan Allah adalah agama dan petunjuk adalah kesesatan. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Betapa besar malapetaka ini, suatu penderitaan yang meluas, karena mereka

menentang orang-orang yang beriman dan menyatakan orang-orang yang beriman murni sebagai orang-orang sesat. Allah adalah penolong kita .
Pernyataannya: “Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan, dan yang tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka, dan mereka sendiri pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri?} 5. ”
Pernyataannya, “Apakah mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain?” merujuk pada ibadah mereka. Para penafsir berkata: Ayat ini mengandung teguran dan peringatan.

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 191 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 188 .
3. Artinya, (Siapa yang menjawab orang-orang yang sedang kesulitan ketika mereka memohon kepada-Nya?) Menggabungkan kedua ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang dimohon dapat menjawab pemohon kecuali Allah. 4. Surah Al-Jinn, ayat 21 .
5. Dalam Surah Al-Uyun: Ini adalah salah satu argumen yang digunakan Allah SWT untuk melawan kaum musyrik mengenai mereka yang mengambil perantara dan sekutu dalam ibadah. Perantara dan sekutu ini adalah makhluk ciptaan dan tidak dapat menjadi sekutu dari Yang Maha Pencipta dan yang melayani mereka. Dia juga memberitahukan

kepada kita bahwa mereka tidak dapat membantu orang yang meminta pertolongan kepada mereka (dan mereka pun tidak dapat membantu diri mereka sendiri). Jika orang yang dimintai pertolongan tidak dapat membantu dirinya sendiri, maka mustahil baginya untuk membantu orang lain. Dengan demikian, ketergantungan kaum musyrik kepada selain Allah dibantah oleh dua argumen kuat ini: pertama, bahwa mereka adalah hamba dari Yang Maha Pencipta mereka untuk menyembah-Nya, dan seorang hamba tidak dapat disembah. Kedua, bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat bagi diri mereka sendiri, jadi bagaimana mungkin diharapkan bahwa mereka akan memberi manfaat bagi orang lain? Renungkan ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa dalam Al-Quran yang Mulia .
(1/181)

Orang-orang musyrik menyembah selain Tuhan sesuatu yang tidak menciptakan apa pun dan dirinya sendiri adalah ciptaan. Sesuatu yang diciptakan tidak dapat menjadi sekutu Sang Pencipta dalam ibadah yang untuknya Dia menciptakannya. Dia menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menolong mereka, dan mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Jadi bagaimana mereka dapat menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat menolong para penyembahnya, bahkan dirinya sendiri? Ini adalah bukti nyata kepalsuan dari apa yang mereka sembah selain Tuhan. Ini adalah

gambaran dari setiap makhluk ciptaan, bahkan para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh. Dan makhluk yang paling mulia, Muhammad (shalawat dan salam kepadanya), biasa memohon pertolongan Tuhannya melawan orang-orang musyrik, seraya berkata :
" Ya Allah, Engkau adalah penolong dan penolongku. Dengan-Mu aku bergerak, dengan-Mu aku menyerang, dan dengan-Mu aku berperang . "1
Ini seperti firman-Nya: {Dan mereka telah mengambil tuhan-tuhan selain Dia yang tidak menciptakan apa pun, sedangkan mereka sendiri adalah ciptaan dan mereka tidak mempunyai karunia atau bahaya bagi diri mereka sendiri, dan mereka tidak mempunyai kuasa atas kematian, kehidupan, dan kebangkitan.} (2) Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Aku tidak mempunyai karunia atau bahaya bagi diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui hal-hal gaib, niscaya aku akan memperoleh banyak kebaikan dan tidak akan ada bahaya yang menimpa diriku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira."} (3:18) {Bagi orang-orang yang beriman} 3. Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Aku tidak mempunyai kuasa untuk memberi bahaya atau manfaat bagi kalian." Katakanlah, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungi aku dari Allah, dan aku tidak dapat menemukan perlindungan selain Dia, kecuali melalui pesan dari Allah dan pesan-pesan-Nya."} 4 .

Ayat-ayat ini merupakan bukti yang cukup tentang ketidakabsahan menyeru kepada selain Allah, siapa pun dia. Jika dia adalah seorang nabi atau orang yang saleh, maka Allah Yang Maha Kuasa telah memuliakannya dengan mendedikasikan ibadahnya hanya kepada-Nya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Allah. Jadi bagaimana mungkin diperbolehkan menjadikan penyembah itu sebagai tuhan ketika dia telah diberi larangan terhadap kemusyrikan ini, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu menyembah tuhan lain selain Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Milik-Nyalah yang berhak menghakimi, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan.} (5) Dan Dia berfirman: {Hakim itu hanya milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.} (6) Dia telah memerintahkan hamba-hamba-Nya, dari kalangan nabi, orang-orang saleh, dan lainnya, untuk mendedikasikan ibadah mereka hanya kepada-Nya dan telah melarang mereka menyembah apa pun selain Dia. Inilah agama-Nya, yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menyetujuinya bagi hamba-hamba-Nya. Inilah agama Islam, sebagaimana telah diriwayatkan. Al-Bukhari, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, mengenai pertanyaan Jibril - semoga kedamaian menyertainya - berkata :
“ Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?” Beliau menjawab: “Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan

sesuatu pun, melaksanakan salat, menunaikan zakat wajib, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” 7 Hadits .
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak dapat menjawabmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Tuhan].}

_____
1. Otentik: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2623) dalam Jihad: Bab tentang apa yang diucapkan ketika bertemu, dan oleh al-Tirmidhi (3584) dalam Doa: Bab tentang doa ketika pergi dalam ekspedisi militer, berdasarkan riwayat Anas. Rantai periwayatannya disahihkan oleh al-Albani dalam Takhrij al-Kalim al-Tayyib (125), dan beliau berkata: Sebagiannya memiliki riwayat pendukung dari hadits Suhaib, yang diriwayatkan oleh Ahmad (6/16) dengan rantai periwayatan yang sahih .
2. Surah Al-Furqan, ayat 3 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 188 .
4 Surah Al-Jin, ayat : 21-22-23 .
5 Surah Al-Qasas, ayat: 88 .
6 Surah Yusuf, ayat: 40 .
7. Al-Bukhari: Kitab Iman (50): Bab tentang pertanyaan Jibril kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Diriwayatkan juga oleh Muslim (9), (10) Kitab Iman: Bab tentang Islam, Iman dan Ihsan .

Dan tak ada yang bisa memberi tahumu selain Yang Maha Mengetahui. (1)
Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar permohonanmu. Dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak dapat menjawabmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah]. Dan tidak ada yang dapat memberitahumu seperti Yang Maha Mengetahui. (2) Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang yang diseru selain Dia, seperti malaikat, nabi, berhala, dan lainnya, dengan cara yang menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahan mereka, dan bahwa alasan yang ada pada orang yang diseru telah dihilangkan dari mereka, yaitu kekuasaan, mendengar permohonan, dan kemampuan untuk menjawabnya. Maka ketika syarat-syarat ini tidak terpenuhi sepenuhnya, permohonannya menjadi tidak sah. Lalu bagaimana jika syarat-syarat itu sama sekali tidak ada? Dia menolak kepemilikan mereka dengan mengatakan: {Mereka bahkan tidak memiliki biji kurma} 3 Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ata, Al-Hasan dan Qatadah berkata: “Biji kurma adalah pembungkus yang ada pada biji kurma.” Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mempunyai rezeki dari langit dan bumi, dan mereka tidak mampu.} 4. Dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Serulah tuhan-tuhan yang kamu klaim sebagai tuhan selain Allah. Mereka tidak

mempunyai kekuatan sekecil apa pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian di keduanya, dan tidak ada penolong bagi-Nya di antara mereka. Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan."} 5. Dan Dia menyangkal bahwa mereka dapat mendengar doa dengan mengatakan: {Sesungguhnya kamu menyeru mereka, tetapi mereka tidak mendengar; karena mereka telah mati atau tidak hadir di sisimu, sibuk dengan apa yang menjadi tujuan penciptaan mereka, dan tunduk pada apa yang diperintahkan kepada mereka, seperti para malaikat. Kemudian Dia berfirman: "Dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab doamu," karena itu bukan dalam kekuasaan mereka.} Karena Allah Yang Maha Kuasa tidak mengizinkan seorang pun dari hamba-Nya untuk menyeru kepada salah satu dari mereka, baik secara langsung maupun melalui perantara, sebagaimana beberapa bukti telah disajikan. Dan firman-Nya: “Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah],” dengan demikian menjelaskan bahwa menyeru kepada selain Allah adalah perbuatan yang dilarang.

Kemusyrikan. 6 Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan mereka telah mengambil tuhan-tuhan lain selain Allah agar tuhan-tuhan itu menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Tidak! Mereka akan mengingkari penyembahan mereka dan akan termasuk golongan orang-orang kafir.}

_____

1 Surah Fatir, ayat 13-14 .
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Pakar memberi tahu kita bahwa kedaulatan hanya milik-Nya semata, dan raja-raja serta seluruh ciptaan berada di bawah kendali dan pengelolaan-Nya. Inilah sebabnya Dia berfirman: “Dan mereka yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuasaan.” Bagi Dia yang memiliki sifat ini, tidak diperbolehkan mencari manfaat atau menghindari bahaya dari siapa pun selain Dia, Maha Tinggi dan Maha Mulia. Sebaliknya, doa harus ditujukan semata-mata kepada-Nya, yang merupakan salah satu bentuk ibadah terbesar. Allah Yang Maha Kuasa memberi tahu kita bahwa mereka yang disembah oleh kaum musyrik tidak mempunyai apa-apa dan mereka tidak mendengar doa orang-orang yang menyeru mereka. Sekalipun kita berasumsi bahwa mereka dapat mendengar, mereka tidak akan menjawab penyeru mereka, dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan mereka, artinya mereka akan menyangkalnya dan menjauhkan diri dari orang-orang yang mempraktikkannya bersama mereka. Doa itu adalah kemusyrikan, dan Dia tidak akan mengampuni orang-orang yang menemui-Nya dengan doa itu. Kaum politeis tidak mempercayai ahli tersebut, dan mereka juga tidak menaati apa yang ia tetapkan dan hukumkan. Sebaliknya, mereka berkata: “Orang mati dapat mendengar, dan dengan pendengaran mereka, mereka dapat memperoleh manfaat.” Dengan demikian, mereka meninggalkan Islam dan iman sama

sekali, sebagaimana yang kalian lihat pada sebagian besar orang-orang bodoh di antara umat ini .
3. Surah Fatir, ayat 13 .
4. Surah An-Nahl, ayat 73 .
5 Surah Saba, ayat 22-23 .
6. Menjadi jelas bahwa mereka menyeru hamba-hamba yang saleh yang menolak politeisme, yaitu menyembah selain Tuhan, dan mereka menolak para penganut politeisme yang mengaku mencintai orang-orang saleh itu dan bahwa mereka termasuk di antara mereka .
(1/183)

{Mereka akan menjadi musuh bagi mereka} 1. Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu} 2. Ibnu Katsir berkata: Mereka akan mengingkarimu, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan menjawab doanya sampai Hari Kiamat, dan mereka tidak menyadari doa mereka. Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka, dan mereka akan menjadi orang-orang kafir dalam ibadah mereka} 3 .
Dia berkata, dan firman-Nya: {Tidak ada yang dapat memberi tahu kalian seperti Yang Maha Mengetahui} 4, artinya, tidak ada yang dapat memberi tahu kalian tentang akibat dari suatu perkara, akibatnya, dan apa yang akan terjadi seperti orang yang Maha Mengetahuinya.

Qatadah berkata: Dia maksudkan Diri-Nya sendiri, Maha Berkah dan Maha Agung. Karena Dia telah memberi tahu tentang kenyataan yang tak terelakkan .
Aku berkata: Orang-orang musyrik tidak tunduk kepada Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Waspada mengenai apa yang telah Dia sampaikan kepada kita tentang tuhan-tuhan mereka. Mereka berkata: Mereka memiliki kekuatan, mendengar, menjawab, dan memberi syafaat bagi orang-orang yang memohon kepada mereka. Mereka tidak mengindahkan apa yang telah disampaikan oleh Yang Maha Mengetahui kepada kita: bahwa setiap tuhan akan memusuhi penyembahnya pada Hari Kiamat dan akan mengingkarinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan pada hari Kami mengumpulkan mereka semua, maka Kami akan berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Tetaplah di tempatmu, kamu dan sekutu-sekutumu." Kemudian Kami akan memisahkan mereka, dan sekutu-sekutu mereka akan berkata, "Bukan kami yang kamu sembah." Cukuplah Allah sebagai saksi antara Kami dan kamu bahwa Kami tidak mengetahui penyembahanmu.} Di sana setiap jiwa akan diuji atas apa yang telah dilakukannya, dan mereka akan dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sebenarnya, dan apa yang mereka ciptakan akan lenyap dari mereka. 6. Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Jurayj, yang berkata: Mujahid berkata: {Sesungguhnya kami tidak mengetahui penyembahanmu} 7.

Dia berkata: Inilah yang dikatakan oleh segala sesuatu yang disembah selain Allah .
Orang bijak menerima ayat-ayat ini, yang merupakan bukti, cahaya, dan keterangan, dengan iman, penerimaan, dan perbuatan, dan mendedikasikan perbuatannya hanya kepada Allah semata, tanpa kepada siapa pun selain Dia yang tidak memiliki kuasa untuk memberi manfaat atau menolak apa pun bagi diri-Nya sendiri, apalagi bagi orang lain .
Pernyataannya: “Dan dalam hadits sahih dari Anas, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, terluka pada hari Perang Uhud dan gigi serinya patah. Beliau berkata: Bagaimana mungkin kaum yang melukai Nabi mereka dapat makmur? Kemudian ayat {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} diturunkan .” 8

_____
1 Surat Maryam ayat 81-82 .
2. Surah Fatir, ayat 14 .
3 Surat Al-Ahqaf ayat 5-6 .
4. Surah Fatir, ayat 14 .
5. Ini berarti mereka mengatakannya secara implisit, karena mereka terus memohon dan meminta pertolongan dari mereka setelah Allah menegur mereka, dengan menyatakan bahwa Yang kepada-Nya pertolongan dimohonkan pastilah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan di tangan-Nya terdapat segala kebaikan. Yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengatakannya secara eksplisit adalah apa yang Allah ceritakan tentang tanggapan kaum Abraham dan ayahnya ketika Dia

bertanya kepada mereka, “Apakah mereka mendengar kamu ketika kamu memohon kepada mereka, atau apakah mereka memberi manfaat kepadamu, atau malah mencelakakan kamu?” Mereka berpaling dari memberikan jawaban langsung atas pertanyaan itu dan berkata, “Sebaliknya, kami mendapati leluhur kami melakukan hal yang sama.” Tanggapan mereka ini merupakan penghindaran dari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut .
6 Surah Yunus ayat : 28-29-30 .
7 Surah Yunus, ayat: 29 .
8 Surat Al Imran ayat : 128 .
(1/184)

_____

Pernyataan beliau: “Dalam kitab Sahih” berarti kedua kitab Sahih. Al-Bukhari menyebutkannya. Beliau berkata: Hamid dan Thabit meriwayatkannya dari Anas. Ahmad, Al-Tirmidhi, dan Al-Nasa’i menghubungkannya dari Hamid atas otoritas Anas. Muslim menghubungkannya dari Thabit atas otoritas Anas. Ibn Ishaq berkata dalam Al-Maghazi: Hamid Al-Tawil meriwayatkan kepada kami dari Anas, yang berkata: “Gigi seri Nabi patah pada hari Perang Uhud, dan wajahnya terluka, sehingga darah mulai mengalir di wajahnya, dan beliau terus menyeka darah sambil berkata: Bagaimana mungkin suatu kaum dapat makmur jika mereka telah menodai wajah Nabi mereka sementara beliau menyeru mereka kepada Tuhan mereka? Kemudian Allah menurunkan ayat . ”1

Pernyataan beliau, "Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, terluka," dijelaskan oleh Abu al-Sa'adat sebagai berikut: Awalnya, luka secara khusus menargetkan kepala, artinya memukulnya dengan sesuatu, menyebabkan cedera atau luka sayat. Kemudian, istilah tersebut diterapkan pada bagian tubuh lainnya. Ibn Hisham, mengutip hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, melaporkan bahwa 'Utbah ibn Abi Waqqas mematahkan gigi seri bawah Nabi dan melukai bibir atasnya. Ia juga menyatakan bahwa 'Abdullah ibn Shihab al-Zuhri melukai wajahnya, dan bahwa 'Abdullah ibn Qami'ah melukai pipinya, menyebabkan dua cincin dari sebuah cincin tertanam di dalamnya.
Pada hari Perang Uhud, gigi serinya patah, dan dia berkata: Bagaimana mungkin kaum yang telah melukai Nabi mereka dapat makmur? Kemudian turunlah ayat: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} .
Helm itu berada di pipinya.3 Dan Malik bin Sinan menghisap darah dari wajah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, lalu menelannya. Kemudian ia berkata kepadanya, "Api neraka tidak akan menyentuhmu. "
Al-Qurtubi berkata: “Kata ‘Ruba’iyyah’ (dengan fatha pada ra’ dan ya’ yang ringan) merujuk pada setiap gigi setelah gigi seri. Al-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seseorang memiliki empat gigi seri .”
Al-Hafiz berkata: “Yang dimaksud adalah bahwa itu pecah, sehingga sebagian darinya diambil, tetapi tidak tercabut dari asalnya .”

Al-Nawawi berkata: “Ini menunjukkan bahwa para nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka, menderita sakit dan cobaan agar mereka dapat menerima pahala dan balasan yang besar. Dan agar umat manusia mengetahui apa yang menimpa mereka dan mengikuti teladan mereka .”
Hakim itu berkata: "Ketahuilah bahwa mereka adalah manusia yang menderita cobaan dunia ini, dan bahwa tubuh mereka tunduk pada berbagai penderitaan."

_____

1. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bentuk yang disisihkan (7/281) dalam bab tentang ekspedisi militer: Perang Uhud, di bawah bagian ayat: “Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini.” Ini adalah hadits Humaid, yang dihubungkan oleh Ahmad, al-Tirmidhi, dan al-Nasa’i melalui berbagai rantai periwayatan dari Humaid, sebagaimana disebutkan dalam al-Fath (7/365). Adapun hadits Thabit, dihubungkan oleh Muslim (1791) dalam bab tentang Jihad dan Ekspedisi, di bawah bagian tentang Perang Uhud, melalui riwayat Hammad ibn Salamah dari Thabit dari Anas (semoga Allah meridainya) .
2. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Sa'd ibn Abi Waqqas, yang berkata: “Aku tidak pernah begitu bersemangat untuk membunuh seseorang seperti saat aku ingin membunuh saudaraku Utbah karena apa yang telah dilakukannya kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari Perang Uhud .”
3. Dalam Al-Tabarani, berdasarkan riwayat Abu Umamah, beliau berkata: “Abdullah bin

Qami’ah melempar batu ke arah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari Perang Uhud, dan batu itu melukai wajah beliau dan mematahkan gigi serinya. Beliau berkata: ‘Ambillah, dan aku adalah Ibn Qami’ah.’ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda sambil menyeka darah dari wajahnya: ‘Apa yang terjadi padamu? Semoga Allah membuatmu lemah.’ Maka Allah mengirimkan seekor kambing gunung untuk melawannya, dan kambing itu terus menanduknya hingga tubuhnya terpotong-potong .”
(1/185)

Pada tubuh manusia, agar ia yakin bahwa mereka adalah makhluk ciptaan di bawah perlindungan Tuhan. Dan ia tidak boleh tertipu oleh mukjizat yang tampak di tangan mereka, dan Setan tidak boleh membingungkan mereka seperti ia membingungkan orang Kristen dan lainnya. ”
Saya berkata: Artinya, dari ekstremisme dan pemujaan .
Pernyataan beliau: “Hari Uhud” merujuk pada bagian timur kota. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya.”12 Gunung ini terkenal sebagai tempat terjadinya pertempuran besar tersebut. Maka hal itu dinisbahkan kepadanya .
Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa ia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

sallam bersabda - ketika beliau mengangkat kepala dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh -: "Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan," setelah beliau bersabda: "Allah Maha Mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, dan kepada-Mu segala puji." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} (3) ayat 4.

Pernyataannya: “Bagaimana mungkin kaum yang melukai Nabi mereka bisa makmur?” Muslim menambahkan: “Mereka mematahkan gigi seri beliau dan membuat wajahnya berdarah.” 5 .

Pernyataan beliau: “Maka Allah menurunkan wahyu {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini}” 6”7 Ibnu Atiyyah berkata: Tampaknya Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, pada saat itu diliputi keputusasaan atas keberhasilan kaum kafir Quraisy; maka dikatakan kepadanya karena hal itu: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} artinya akibat dari suatu perkara berada di tangan Allah, maka lanjutkanlah urusanmu dan teruslah berdoa kepada Tuhanmu .

Ibn Ishaq berkata: “Kamu tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini” (8) mengenai hamba-hamba-Ku kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu mengenai mereka. Beliau berkata: “Dan diriwayatkan dari Ibn Umar – semoga Allah meridai mereka berdua – bahwa ia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda – ketika beliau mengangkat kepalanya dari

rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh: ‘Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan,’ setelah beliau bersabda: ‘Allah Maha Mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu.’ Maka Allah menurunkan firman-Nya: ‘Kamu tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini’ (9). Dan dalam riwayat lain: ‘Beliau mengutuk Safwan bin Umayyah, Suhayl bin Amr, dan al-Harith bin Hisham,’ maka Allah menurunkan firman-Nya: ‘Kamu tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini’ (9) .”

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Zakat (1481): Bab tentang Menaksir Buah Ramalan. Dan Muslim: Kitab Haji (1392) (503): Bab tentang Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya, dari hadits Abu Humaid Al-Sa'idi, semoga Allah meridainya. Dan oleh Al-Bukhari: Kitab Ketaatan (7333): Bab tentang apa yang disebutkan dan dianjurkan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai kesepakatan para ulama. Dan Muslim: Kitab Haji (1365) (462): Bab tentang keutamaan Madinah. Dan Kitab Haji (1393) (504): Bab tentang Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya, dari hadits Anas bin Malik, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya berdasarkan riwayat Anas .
3 Surat Al Imran ayat : 128 .
4. Al-Bukhari: Kitab Ekspedisi Militer (4069): Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung:

“Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini” dari hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua. Muslim: Sumpah (1641), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3316), Ahmad (4/430), dan Al-Darimi: Biografi (2505).
5
6 Surat Al Imran ayat : 128 .
7. Dalam Surah Al-Uyun: Allah SWT berfirman: “Katakanlah, ‘Sesungguhnya segala sesuatu adalah milik Allah semata.’” Dan Dia juga berfirman: “Sesungguhnya milik-Nya penciptaan dan perintah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” Ada banyak ayat dengan makna ini. Intinya adalah bahwa Dia yang memiliki segala kekuasaan dan wewenang tidak layak disembah oleh siapa pun selain Dia. Karena alasan inilah Dia berfirman kepada Nabi-Nya, shalawat dan salam kepadanya: “Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang diberi petunjuk.” Maka, Dia yang tidak memiliki wewenang, dan yang merupakan pilihan Allah dari antara ciptaan-Nya, terus menyeru manusia untuk mengabdikan ibadah mereka semata-mata kepada Yang Maha Memiliki segala wewenang, yaitu Allah SWT. Inilah agama Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, yang dengannya beliau diutus dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya dan menyeru mereka kepadanya, sebagaimana

telah disebutkan sebelumnya dalam surah tentang menyeru kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Maka berhati-hatilah dalam mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan bagi mereka dan yang telah dikhususkan bagi mereka .
8 Surat Al Imran ayat : 128 .
9 Surat Al Imran ayat : 128 .
(1/186)

Pernyataan beliau: "Dan di dalamnya" berarti dalam Sahih al-Bukhari. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i .
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Ibnu Umar” merujuk kepada Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, seorang sahabat mulia, yang kebenarannya telah disaksikan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Beliau wafat pada tahun tujuh puluh tiga, pada akhir tahun tersebut atau pada awal tahun berikutnya .
Dia berkata: “Dia mendengar Rasulullah SAW mengucapkan doa ini untuk orang-orang itu setelah dia terluka dan gigi depannya patah pada hari Perang Uhud .”
Pernyataan beliau, "Ya Allah, kutuklah si fulan dan si fulan," dijelaskan oleh Abu al-Sa'adat sebagai berikut: Arti dasar kutukan adalah pengusiran dan pengasingan dari Tuhan. Dari manusia, artinya caci maki dan permohonan. Kata-kata Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) telah disebutkan sebelumnya.
Pernyataan beliau: “Si fulan dan si fulan” berarti Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr,

dan Al-Harith bin Hisham, sebagaimana dijelaskan beliau dalam riwayat berikut .
Hal ini mencakup: kebolehan berdoa melawan penyembah berhala tertentu selama salat, dan bahwa hal ini tidak merusak salat .
Pernyataan beliau, "Setelah mengatakan: Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya," Abu al-Sa'adat berkata: artinya Dia menjawab dan menerima pujian mereka. Al-Suhayli berkata: Objek dari "mendengar" dihilangkan karena pendengaran berkaitan dengan kata-kata dan suara dan tidak ada yang lain, sehingga preposisi "karena" menunjukkan makna tambahan, yaitu menanggapi pendengaran . Dengan demikian, kata tersebut menggabungkan keringkasan dan indikasi makna tambahan, yaitu menanggapi orang-orang yang memuji-Nya.
Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata kurang lebih seperti ini: “Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya,” dengan “lam” menyiratkan bahwa Dia menjawab pujian mereka. Tidak ada penghilangan, melainkan hal itu tersirat .
Pernyataan beliau, "Dan Tuhan kami, segala puji hanya milik-Mu," muncul dalam beberapa riwayat al-Bukhari tanpa kata penghubung "wa" (dan). Ibn Daqiq al-Eid berkata: Tampaknya penyertaan kata tersebut menunjukkan makna tambahan, karena makna yang dimaksud kemudian adalah: Ya Tuhan kami, kabulkanlah doa-doa kami, dan segala puji hanya milik-Mu. Dengan demikian, kata tersebut mencakup makna doa dan makna sebuah pernyataan .

Syekh al-Islam berkata: Pujian adalah kebalikan dari celaan, dan pujian ditujukan kepada sifat-sifat terpuji dari orang yang dipuji, disertai dengan rasa cinta kepadanya. Sedangkan celaan ditujukan kepada kekurangan-kekurangannya, disertai dengan rasa benci kepadanya .
(1/187)

Ibn al-Qayyim mengatakan hal serupa: Perbedaan antara pujian dan sanjungan terletak pada kenyataan bahwa melaporkan kebaikan orang lain adalah pernyataan yang tanpa cinta dan keinginan, atau disertai dengan cinta dan keinginan. Jika yang pertama, maka itu adalah sanjungan; jika yang kedua, maka itu adalah pujian. Pujian adalah melaporkan kebaikan dari yang dipuji disertai dengan cinta, rasa hormat, dan kekaguman. Oleh karena itu, itu adalah pernyataan yang mengandung perintah, tidak seperti sanjungan, yang merupakan pernyataan tanpa ungkapan tersebut. Jadi, ketika seseorang berkata, "Segala puji bagi Allah," atau "Ya Tuhan kami, kepada-Mu segala puji," kata-kata mereka mencakup melaporkan segala sesuatu yang menjadi dasar pujian kepada Allah, menggunakan nama yang komprehensif dan menyeluruh yang mencakup setiap unsur pernyataan, baik yang eksplisit maupun implisit. Ini mengharuskan penegasan setiap kesempurnaan yang menjadi dasar pujian kepada Allah. Oleh karena itu, ungkapan ini tidak tepat dengan cara ini dan hanya pantas

bagi Yang Maha Esa yang sifatnya demikian, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Agung .
Hal ini mencakup: pernyataan bahwa Imam menggabungkan ucapan “Sami’a Allahu liman hamidah ” (Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya), dan ini adalah pendapat Al-Shafi’i dan Ahmad. Malik dan Abu Hanifa tidak setuju dengan ini, dan mereka berkata: Dia seharusnya membatasi diri pada “Sami’a Allahu liman hamidah” (Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya).
Pernyataannya: “Dan dalam versi lain: Dia berdoa melawan Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham .”
Hal ini karena mereka adalah pemimpin kaum musyrik pada hari Perang Uhud, bersama dengan Abu Sufyan bin Harb. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak mengabulkan permohonan mereka, tetapi Allah menurunkan firman-Nya: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini, apakah Dia mengampuni mereka atau menghukum mereka} (2). Maka Dia mengampuni mereka, dan mereka memeluk Islam dan keislaman mereka baik. Semua ini mengandung makna kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kepada-Nya milik segala kekuasaan. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, dan Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya .
Ini berisi argumen dan bukti yang menunjukkan kepalsuan dari apa yang diyakini oleh para penyembah kuburan tentang orang-

orang suci dan orang-orang saleh, bahkan tentang dewa-dewa palsu, bahwa mereka dapat memberi manfaat kepada orang-orang yang memohon kepada mereka dan melindungi orang-orang yang berlindung kepada mereka. Maha Suci Dia yang telah menempatkan penghalang antara mereka dan pemahaman Kitab. Inilah keadilan-Nya, dan Dialah Yang menjadi perantara antara seseorang dan hatinya, dan kepada-Nya milik segala kekuasaan dan kekuatan .
Pernyataan beliau: Dan di dalamnya, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda ketika Allah mewahyukan kepadanya {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 3: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdiri ketika Allah mewahyukan kepadanya {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} dan berkata :
Wahai kaum Quraisy - atau kata-kata yang serupa - belilah untuk diri kalian sendiri, karena aku tidak dapat membantu kalian.

_____
1. Al-Bukhari: Al-Maghazi (4070), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3005), dan Ahmad (2/118).
2 Surat Al Imran ayat : 128 .
3. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .
(1/188)

_____
"Dari Allah sesuatu. Wahai Abbas bin Abdul Muttalib, aku tidak dapat memberikan apa pun kepadamu di hadapan Allah. Wahai Safiyya, bibi Rasulullah, aku tidak dapat memberikan

apa pun kepadamu di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku, aku tidak dapat memberikan apa pun kepadamu di hadapan Allah . " 1

Pernyataan beliau: “Dan di dalamnya” berarti dalam Sahih al-Bukhari .

Pernyataannya, "Atas otoritas Abu Hurayrah," merujuk pada perbedaan pendapat mengenai namanya. An-Nawawi menganggap benar bahwa namanya adalah Abdur-Rahman ibn Sakhr, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak atas otoritas Abu Hurayrah, yang berkata, "Namaku di zaman pra-Islam adalah Abdur-Rahman." Ad-Dulabi juga meriwayatkan, dengan sanadnya, atas otoritas Abu Hurayrah, bahwa "Nabi, shalawat dan salam kepadanya, memberinya nama Abdullah." Dia adalah seorang Dawsī, salah satu Sahabat yang paling saleh dan berilmu, dan dia menghafal lebih banyak hadits dari Nabi, shalawat dan salam kepadanya, daripada Sahabat lainnya. Dia wafat pada tahun 57, 58, atau 59 H, pada usia tujuh puluh delapan tahun .

Pernyataan beliau: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdiri” terdapat dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam naik ke Safa .”

Pernyataannya: "Ketika ayat {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 3 diturunkan kepadanya," klan pria itu merujuk pada kerabat terdekat dari pihak ayah atau sukunya, karena merekalah orang-orang yang

paling berhak menerima kebaikan dan kemurahan hatinya baik secara agama maupun duniawi, sebagaimana yang dia katakan.
Quraisy - atau kata yang serupa - belilah sendiri, aku tidak dapat berbuat apa pun kepada kalian untuk melawan Allah .
Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu} 4. Allah Yang Maha Kuasa juga memerintahkannya untuk memberikan peringatan umum, sebagaimana firman-Nya: {Agar kamu dapat memperingatkan suatu kaum yang leluhurnya tidak diperingatkan, sehingga mereka lalai} 5. {Dan peringatkanlah manusia tentang hari ketika azab akan datang kepada mereka} 6 .

_____

1. Al-Bukhari (4771) dalam penafsiran Surat Asy-Syu'ara, bab tentang ayat: "Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu." Dan dalam bagian wasiat: (2753), bab tentang apakah wanita dan anak-anak termasuk kerabat .
2. Al-Bukhari meriwayatkan dalam bab pertama tentang jual beli dari Saeed bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abd Al-Rahman bahwa Abu Hurairah berkata: “Kalian mengatakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan kalian berkata: Mengapa kaum Muhajirin dan Ansar tidak meriwayatkan hadits dari Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam seperti Abu Hurairah? Saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin sibuk berdagang di pasar, sedangkan aku selalu dekat dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memuaskan rasa laparku, sehingga aku dapat menyaksikan ketika mereka tidak ada dan mengingat ketika mereka lupa. Saudara-saudaraku dari kaum Ansar sibuk mengelola harta mereka, sedangkan aku adalah orang miskin dari kalangan orang miskin Suffah, sehingga aku mengingat ketika mereka lupa. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits bahwa beliau Diriwayatkan: 'Tidak seorang pun akan membentangkan pakaiannya sebelum aku selesai menyampaikan pernyataan ini, lalu merapatkan pakaiannya ke dadaku, melainkan ia akan mengingat apa yang kukatakan.' Maka aku membentangkan pakaianku, dan ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam selesai menyampaikan pernyataannya, aku merapatkannya ke dadaku, dan aku tidak melupakan sedikit pun dari pernyataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam itu ."
3. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .
4. Surah At-Tahrim, ayat 6 .
5 Surah Yasin, ayat: 6 .
6 Surah Ibrahim, ayat: 44 .
(1/189)

Perkataannya: "Wahai kaum Quraisy" - kata "kaum" di sini merujuk pada suatu kelompok .
Pernyataan beliau: "atau kata yang serupa" menggunakan kata "kata" dalam kasus

akusatif, karena terhubung dengan apa yang mendahuluinya .
Perkataannya, "Belilah dirimu sendiri," berarti dengan menegaskan keesaan Tuhan, mendedikasikan ibadah semata-mata kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menaati perintah-Nya, dan menjauhi apa yang telah Dia larang. Karena inilah yang menyelamatkan seseorang dari azab Tuhan, bukan dengan mengandalkan keturunan dan kedudukan sosial, karena itu tidak bermanfaat bagi Tuhan Yang Mahakuasa .
Pernyataan beliau, “Aku tidak dapat memberikan pertolongan apa pun kepada kalian melawan Allah,”[1] mengandung argumen yang menentang orang-orang yang bergantung pada para nabi dan orang-orang saleh, dan yang memohon kepada mereka untuk menjadi perantara bagi mereka, memberi manfaat kepada mereka, atau mencegah bahaya dari mereka. Karena ini adalah kemusyrikan yang telah diharamkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, dan Dia menunjuk Nabi-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, untuk memperingatkan terhadapnya, sebagaimana Dia memberitahukan kepada kita tentang kaum musyrik dalam firman-Nya: {Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia [berkata], “Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan.”}[2] {Mereka adalah para perantara kami kepada Allah.}[3] Maka Allah membatalkan hal ini dan menyatakan Diri-Nya bebas dari kemusyrikan ini, dan penjelasan

tentang masalah ini akan datang kemudian, insya Allah. Dan dalam Sahih al-Bukhari: “Wahai putra-putra Abdullah, aku tidak dapat memberikan pertolongan apa pun kepada kalian melawan Allah .”
Pernyataan beliau: “Wahai Abbas bin Abd al-Muttalib,” dengan “ibn” dalam kasus akusatif, dan “Abbas” dapat dalam kasus nominatif atau akusatif. Hal yang sama berlaku untuk pernyataan beliau: “Wahai Safiyya, bibi Rasulullah, dan wahai Fatimah, putri Muhammad .”

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Inilah makna dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Pengatur atas ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya, menurut hikmah-Nya dalam penciptaan dan pengetahuan-Nya tentang mereka. Seorang hamba hanya mengetahui apa yang telah diajarkan Allah kepadanya, dan tidak seorang pun dapat lolos dari hukuman dan pembalasan-Nya kecuali dengan tulus menyembah-Nya semata dan menolak penyembahan selain-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: (5:72) “Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.” Dalam hadits ini, Nabi (saw) memberikan peringatan khusus kepada kerabat terdekatnya, memberitahukan kepada mereka bahwa beliau tidak akan dapat

menolong mereka melawan Allah. Beliau menyampaikan pesan dan menjelaskan alasannya kepada mereka. Beliau memperingatkan kaum Quraisy dan klan mereka, serta suku-suku Arab selama musim haji mereka. Dia memperingatkan pamannya, bibinya, dan putrinya, yang merupakan orang-orang terdekatnya, memberi tahu mereka bahwa dia tidak akan bisa berbuat apa pun melawan Tuhan jika mereka tidak beriman kepadanya dan menerima apa yang dia bawa tentang monoteisme, meninggalkan politeisme, dan semua hukum serta ibadah Islam .
2. Surah Az-Zumar, ayat 3 .
3 Surah Yunus, ayat: 18 .
(1/190)

Pernyataan beliau: "Mintalah apa pun yang kalian inginkan dari hartaku."[1] Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah kecuali iman, amal kebaikan, dan ketakwaan .
Disebutkan bahwa seorang hamba hanya boleh meminta apa yang mampu ia minta dalam urusan duniawi. Adapun rahmat, pengampunan, surga, keselamatan dari api neraka, dan hal-hal serupa yang hanya mampu diberikan oleh Allah Yang Maha Kuasa, tidak diperbolehkan untuk memintanya kecuali dari-Nya. Karena apa yang ada di sisi Allah hanya dapat diperoleh melalui ketakwaan yang tulus dan pengabdian kepada-Nya melalui apa yang telah Dia tetapkan dan setujui bagi hamba-

hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya. Jika hal ini tidak bermanfaat bagi putrinya, pamannya, bibinya, atau kerabatnya, maka hal itu lebih bermanfaat lagi bagi orang lain. Kisah pamannya, Abu Talib, menjadi pelajaran bagi hal ini .

Perhatikanlah kenyataan saat ini, banyak orang yang berlindung kepada orang mati, berpaling kepada mereka dengan keinginan dan ketakutan, padahal mereka tidak berdaya dan tidak memiliki manfaat maupun bahaya bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi orang lain. Jelaslah bagimu bahwa mereka berada di jalan yang salah. {Sesungguhnya mereka telah menjadikan setan sebagai sekutu, bukan Allah, dan mereka mengira bahwa mereka telah mendapat petunjuk yang benar.} (2) Setan telah menunjukkan kemusyrikan kepada mereka dengan kedok cinta kepada orang-orang yang saleh, dan setiap orang yang saleh menolak kemusyrikan ini di hadapan Allah di dunia ini dan pada Hari ketika para saksi akan berdiri. Tidak diragukan lagi, cinta kepada orang-orang yang saleh hanya dapat dicapai melalui...

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat 3 .

Kedua: Kisah Uhud .

Ketiga: Doa dari Utusan Agung, dan di belakangnya para ulama besar mengucapkan “Amin” dalam doa .

Keempat: Orang-orang yang menjadi sasaran doa itu adalah orang-orang kafir .

Kelima: Mereka melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir,

termasuk melukai nabi mereka dan keinginan mereka untuk membunuhnya. Contoh lain adalah mutilasi terhadap orang yang terbunuh, meskipun mereka adalah sepupu mereka .
Keenam: Allah mewahyukan kepadanya mengenai hal itu: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} 4 .
Ketujuh: Firman-Nya: {Atau Dia mungkin menerima taubat mereka atau menghukum mereka} 5. Maka Dia menerima taubat mereka dan mereka beriman .
Kedelapan: Qunut pada saat terjadi bencana .
Kesembilan: Menyebutkan nama-nama orang yang didoakan dan nama-nama ayah mereka .
Kesepuluh: Mengutuk orang yang disebutkan dalam permohonan .
Kesebelas: Kisahnya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, ketika wahyu berikut ini diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 6 .
Kedua belas: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, melakukan apa yang dituduhkan kepadanya sebagai kegilaan, dan hal yang sama berlaku jika seorang Muslim melakukannya sekarang .
Ketigabelas: Perkataannya kepada yang jauh dan yang dekat: Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan Allah, hingga ia berkata: Wahai Fatimah, putri Muhammad, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan Allah. Maka ketika beliau, pemimpin para rasul, secara tegas menyatakan bahwa beliau tidak dapat menolongmu sedikit pun melawan

wanita-wanita terkemuka di dunia, dan seseorang percaya bahwa beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, hanya mengatakan kebenaran, maka ia melihat apa yang telah terjadi di hati kaum elit saat ini, monoteisme dan keterasingan agama menjadi jelas baginya .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Karena inilah yang mampu dilakukan oleh beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan apa yang berada di tangan Allah Yang Maha Kuasa, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan atasnya, sebagaimana dalam hadits ini. Ketika Abu Talib wafat, dan beliau sedang melindungi Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau tidak mengingkari agama Abdul Muttalib yang menyekutukan Allah, dan beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata: “Aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya.” Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: (9:113) (Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka). Maka Allah memberitahukan bahwa Abu Talib termasuk penghuni neraka ketika beliau wafat tanpa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Jadi, perlindungannya terhadap Nabi Muhammad SAW dari termasuk golongan musyrik tidak bermanfaat baginya, demikian

pula pengakuannya bahwa Nabi Muhammad SAW berada di jalan kebenaran tanpa menolak kemusyrikan. Karena ia tidak menolak agama ayahnya, setiap ketergantungan kepada selain Allah, baik untuk memohon syafaat atau hal lainnya, dianggap sebagai menyekutukan Allah dan akan mendatangkan bahaya baginya di dunia dan akhirat. Syafaat hanya untuk mereka yang tulus dalam ibadahnya, sebagaimana firman Allah SWT: (6:51) "Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia." Ada banyak ayat dan hadits tentang masalah ini, dan Allah Maha Mengetahui. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab tentang syafaat, insya Allah .
2. Surah Al-A'raf, ayat 30 .
3. Ini berarti firman Allah Yang Maha Kuasa: “Mereka tidak dapat menolong mereka” dan firman-Nya: “Mereka bahkan tidak memiliki setitik debu pun”; karena jika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang merupakan pemimpin anak Adam, sama sekali tidak dapat menolong kerabatnya, maka orang lain kemungkinan besar juga tidak mampu mencelakai atau memberi manfaat kepada diri mereka sendiri atau orang lain .
4 Surat Al Imran ayat : 128 .
5 Surat Al Imran ayat : 128 .
6. Surat Asy-Shu'ara ayat 214 .

Dengan menyepakati agama mereka dan mengikuti mereka dalam ketaatan kepada

Tuhan semesta alam, bukan dengan menjadikan mereka sebagai saingan Allah, mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, menyekutukan Allah, menyembah selain Allah, dan menunjukkan permusuhan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang saleh di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" Dia menjawab, "Maha Tinggi Engkau! Bukanlah hakku untuk mengatakan sesuatu yang bukan hakku. Sekiranya aku mengatakannya, niscaya Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui."} {Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku - untuk menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka; tetapi ketika Engkau mengangkatku, Engkau menjadi Pengawas atas mereka, dan Engkau menjadi Saksi atas segala sesuatu.} 1

Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata mengenai ayat ini, setelah beberapa penjelasan sebelumnya: “Kemudian dia menyangkal bahwa dia telah mengatakan kepada mereka sesuatu selain apa yang diperintahkan kepadanya, yaitu tauhid murni, seraya berkata: {Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka kecuali

apa yang Engkau perintahkan kepadaku: untuk menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.} Kemudian dia memberitahu mereka bahwa kesaksiannya atas mereka hanya selama dia berada di antara mereka, dan bahwa setelah kematiannya dia tidak mengetahui mereka, dan bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa yang mengetahui mereka setelah kematiannya, seraya berkata: {Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka.}”

_____
1 Surat Al-Ma'idah ayat : 116-117 .
(1/192)

_____
Kemudian ketika Engkau menyebabkan aku mati, Engkau adalah Pengawas atas mereka, dan Engkau adalah Saksi atas segala sesuatu. Allah Yang Mahakuasa menggambarkan kesaksian-Nya sebagai sesuatu yang melampaui semua kesaksian dan lebih menyeluruh .
Saya berkata: Ini adalah penjelasan bahwa kaum politeis tidak taat pada apa yang diperintahkan Allah kepada para rasul-Nya mengenai Keesaan-Nya, yaitu agama mereka yang mereka sepakati dan ajak orang-orang untuk mengikutinya, dan mereka memisahkan diri dari mereka di dalamnya kecuali bagi orang-orang yang beriman. Jadi bagaimana mungkin dikatakan kepada seseorang yang mengikuti agama mereka dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan mengenai ibadah yang tulus kepada Allah semata: bahwa ia telah merendahkan mereka dengan Keesaan

ini yang dengannya ia menaati Tuhannya dan mengikuti para rasul-Nya - semoga kedamaian menyertai mereka - dan yang dengannya ia menyatakan Tuhannya bebas dari kemusyrikan, yang merupakan perendahan kekuasaan Tuhan, perendahan ketuhanan, dan pendapat buruk terhadap Tuhan semesta alam?
Orang-orang musyrik adalah musuh para rasul dan lawan mereka di dunia dan akhirat. Mereka telah menetapkan bagi pengikut mereka untuk mengingkari setiap orang musyrik dan mengingkarinya, serta membenci dan menentangnya demi Tuhan dan Allah mereka. {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik bukti yang meyakinkan. Sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada kalian semua.”} 1 .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 149 .
(1/193)

_____
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, "Apa yang dikatakan Tuhanmu?" Mereka akan menjawab, "Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."} 1

_____
Pernyataannya: Bab “Firman Allah Yang Mahakuasa: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan menjawab, “Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.”} 2”3 .

Perkataannya: {Hingga rasa takut hilang dari hati mereka} 4 berarti rasa takut itu hilang dari mereka. Hal ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Abd al-Rahman al-Sulami, al-Shaabi, al-Hasan dan lainnya .
Ibn Jarir berkata: Sebagian orang berkata: Orang-orang yang hatinya telah dihilangkan rasa takutnya adalah para malaikat. Mereka berkata: Dan merekalah orang-orang yang ketakutan.

_____
1. Surah Saba, ayat 23 .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Ayat-ayat ini memutus akar kemusyrikan dalam empat cara: (Pertama) Mereka tidak memiliki kekuatan seberat atom pun di samping Allah. Dia yang tidak memiliki kekuatan seberat atom pun di langit atau di bumi tidak dapat memberi manfaat atau kerugian. Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang memiliki, mengatur, dan mengendalikan mereka sendiri. (Kedua) Firman-Nya: "Dan mereka tidak mempunyai bagian di dalamnya," artinya di langit dan di bumi, yaitu, mereka tidak mempunyai bagian di dalamnya, bahkan seberat atom pun dari langit dan di bumi. (Ketiga) Firman-Nya: "Dan mereka tidak mempunyai penolong di antara mereka." Penolong adalah pembantu. Allah tidak mempunyai penolong di antara ciptaan-Nya. Sebaliknya, Dialah yang membantu mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, karena kemandirian-Nya yang mutlak dari mereka dan kebutuhan mereka akan Tuhan mereka dalam segala hal, besar dan

kecil, di dunia ini dan di akhirat. (Keempat) Firman-Nya: "Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan." Tidak seorang pun dapat menjadi perantara di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa siapa pun yang mengambil perantara selain Dia, maka ia akan kehilangan syafaat dari para perantara. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: (10:18) (Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi syafaat kepada mereka, lalu mereka berkata, “Ini adalah para perantara kami kepada Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi?” Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.) Ini karena mengambil perantara adalah kemusyrikan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang mereka: (Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.) Orang musyrik tidak akan mendapat syafaat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: (74:48) “Maka syafaat para perantara tidak akan memberi manfaat kepada mereka.” Dan Dia berfirman: (6:94) “Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami secara individu-individu, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya, dan kamu telah meninggalkan apa yang telah Kami berikan kepadamu. Dan Kami tidak melihat lagi pada kamu para penolongmu yang kamu klaim sebagai sekutu [Allah]. Telah terputus hubungan antara kamu dan apa yang kamu

klaim itu, dan telah lenyap dari kamu." Ini karena orang yang mengambil seorang penolong harus menginginkannya, memohon kepadanya, berharap kepadanya, takut kepadanya, dan mencintainya karena apa yang diharapkannya darinya. Inilah salah satu jenis ibadah, yang tidak boleh ditujukan kepada siapa pun selain Allah. Inilah kemusyrikan yang bertentangan dengan ketulusan .
4 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/194)

_____

Dari lubuk hati mereka, dari tabir yang menyelimuti mereka ketika mereka mendengar firman Allah melalui wahyu . 1
Ibn Atiyya berkata: Ada elipsis dalam teks tersebut, yang ditunjukkan oleh makna yang tampak. Seolah-olah dia berkata: Mereka bukanlah pemberi syafaat seperti yang kalian klaim, melainkan hamba-hamba yang tunduk kepada Allah selamanya; artinya taat, sampai rasa takut hilang dari hati mereka. Makna yang dimaksud adalah para malaikat, sesuai dengan apa yang telah dipilih oleh Ibn Jarir dan lainnya .
Ibn Kathir berkata: Inilah kebenaran, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, berdasarkan keabsahan hadits dan riwayat mengenai masalah ini .
Abu Hayyan berkata: Hadits-hadits dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan jelas menyatakan bahwa ayat, "Hilangkan rasa takut dari hati mereka" (2), merujuk kepada para malaikat ketika mereka mendengar wahyu kepada Jibril, yang

diperintahkan Allah kepadanya untuk disampaikan. Mereka mendengar suara seperti gesekan rantai besi di atas batu yang halus, dan mereka dipenuhi rasa kagum dan hormat karenanya. Beliau berkata: Dengan makna ini—penyebutan para malaikat di awal ayat—ayat ini konsisten dengan ayat pertama. Dan siapa pun yang tidak menyadari bahwa yang dimaksud adalah para malaikat sejak awal kalimat, “orang-orang yang kamu klaim,” maka ia tidak akan memahami hubungan antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya . 3
Pernyataan beliau: “Mereka berkata, ‘Apa yang difirmankan Tuhanmu?’” dan mereka tidak berkata, “Apa yang diciptakan Tuhan kami?” Jika firman Tuhan itu diciptakan, mereka pasti akan berkata, “Apa yang Dia ciptakan?” Demikianlah penjelasan Sunan Ibn Majah berakhir .
Demikian pula dengan hadits: "Apa yang Tuhan kita firmankan, wahai Jibril?" Ada banyak contoh serupa dalam Al-Quran dan Sunnah .
Perkataannya: {Mereka mengatakan yang benar} berarti bahwa Allah mengatakan yang benar. Itu karena ketika mereka mendengar firman Allah, mereka menjadi bisu, kemudian ketika mereka pulih, mereka mulai bertanya, seraya berkata: Apa yang dikatakan Tuhanmu? Mereka akan menjawab: Dia mengatakan yang benar .
Pernyataan-Nya: {Dan Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung} (4) menandakan keagungan kekuasaan-Nya, keagungan kekuatan-Nya, dan keagungan hakikat-Nya.

Dia memiliki keagungan yang sempurna dalam segala hal, sebagaimana yang dikatakan Abdullah ibn al-Mubarak ketika ditanya: Bagaimana kita mengenal Tuhan kita? Dia menjawab: “Dengan kenyataan bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya.”

_____

1. Beliau menyebutkannya berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud melalui beberapa sanad, dan beliau mengutip hadits Abu Hurayrah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, yang akan dijelaskan di halaman berikutnya, dengan sanadnya. Al-Bukhari berkata dalam komentarnya tentang Surat al-Hijr, berdasarkan riwayat Ali ibn Abdullah: Saya berkata kepada Sufyan: Seseorang meriwayatkan berdasarkan riwayatmu, berdasarkan riwayat Amr, berdasarkan riwayat Ikrimah, berdasarkan riwayat Abu Hurayrah, bahwa ia membaca "faragha" dengan dhamma pada fa' dan ra' yang tebal dan tidak runcing serta ghayn dengan titik. Sufyan berkata: Beginilah cara Amr membacanya, maksudnya Ibnu Dinar. Saya tidak tahu apakah beliau mendengarnya seperti ini atau tidak. Al-Hafiz berkata: Bacaan ini diriwayatkan berdasarkan riwayat al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid, dan bacaan yang terkenal adalah dengan zay dan ayn yang tidak runcing. Ibnu Amir membacanya dalam bentuk aktif. Artinya dengan huruf zay dan huruf 'ayn yang tidak runcing adalah: rasa takut telah hilang dari mereka. Dan artinya dengan huruf ra' dan huruf ghayn yang

runcing adalah: apa yang telah masuk ke dalam hati mereka telah hilang dari mereka .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3. Abu Hayyan berkata: Inilah sebabnya para penafsir bingung dalam menafsirkannya .
4 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/195)

_____

“Yang membedakannya dari ciptaan-Nya” adalah ketaatannya pada Al-Qur'an, berdasarkan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} 1 {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} 2 di tujuh tempat dalam Al-Qur'an .
Firman-Nya: {Yang Maha Agung} berarti Dia Yang tiada duanya, tiada yang lebih agung dan lebih mulia dari-Nya, Maha Terberkati dan Maha Tinggi Dia .
Pernyataannya: “Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, beliau bersabda: ‘Ketika Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka sebagai tanda tunduk kepada firman-Nya, seolah-olah firman itu adalah rantai di atas batu yang halus, dan hal ini merasuki mereka. Kemudian, ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka berkata: Apa yang Tuhanmu firmankan? Mereka menjawab: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung. Kemudian orang yang menguping mendengarnya—dan orang yang menguping itu seperti ini, satu di atas yang lain.’ Sufyan menggambarkannya

dengan tangannya, memutar dan menyebarkannya di antara jari-jarinya—ia mendengar firman dan meneruskannya kepada orang di bawahnya, kemudian orang lain meneruskannya kepada orang di bawahnya lagi, hingga ia meneruskannya ke lidah penyihir atau peramal. Terkadang bintang jatuh menyambar dirinya sebelum ia dapat meneruskannya, dan terkadang ia meneruskannya sebelum bintang jatuh itu tiba. “Itu menimpanya. Kemudian dia menambahkan seratus kebohongan padanya, dan dikatakan: Bukankah Dia telah berkata kepada kita pada hari ini dan itu: begini dan begitu? Maka dia dipercaya karena firman yang didengarnya dari langit.’” 3

Para malaikat mengepakkan sayap mereka sebagai tanda tunduk pada firman-Nya, seolah-olah Dia adalah rantai yang terikat pada batu karang yang halus, yang memaksa mereka melewatinya.

Pernyataannya: “Dalam Sahih” berarti Sahih al-Bukhari 4 .

Pernyataan beliau: “Ketika Allah menetapkan perkara di langit” berarti ketika Allah menyampaikan perkara yang Dia wahyukan kepada Jibril sesuai kehendak-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut, dan sebagaimana diriwayatkan oleh Saeed bin Mansur, Abu Dawud dan Ibn Jarir atas otoritas Ibn Masoud: “Ketika Allah menyampaikan wahyu, penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti gesekan rantai di atas batu yang halus.” 5

Ibn Abi Hatim dan Ibn Mardawayh meriwayatkan dari Ibn Abbas, yang berkata: “Ketika Allah Yang Maha Kuasa menurunkan wahyu kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, Dia memanggil Rasulullah dari kalangan malaikat untuk mengutusnya dengan wahyu tersebut. Para malaikat mendengar suara Allah Yang Maha Kuasa menyampaikan wahyu. Ketika hati mereka terbuka, mereka bertanya tentang apa yang telah Allah firmankan. Mereka berkata: Kebenaran. Dan mereka tahu bahwa Allah tidak mengatakan apa pun selain kebenaran.” 6

Pernyataan beliau, "Para malaikat mengepakkan sayap mereka sebagai tanda ketaatan kepada firman-Nya," berarti kepada firman Allah Yang Maha Kuasa. Al-Hafiz berkata :

_____

1. Surah Taha, ayat 5 .

2 Surat Al-Furqan, ayat: 59 .

3 Al-Bukhari (4800) dalam penafsiran Surat Saba’ Bab (hingga rasa takut hilang dari hati mereka) (4701) dalam penafsiran: Surat Al-Hijr: Bab (kecuali orang yang mencuri pendengaran, sehingga ia dikejar oleh api yang menyala-nyala) .

4. Diriwayatkan dalam tafsir ayat: “Kecuali orang yang menguping” dari Surah Al-Hijr, dan dalam tafsir Surah Saba dan tempat-tempat lain dalam dua kasus ini. Ali ibn Abdullah meriwayatkan kepada kami, Sufyan ibn Uyaynah meriwayatkan kepada kami, Amr ibn Dinar meriwayatkan kepada kami, dari

Ikrimah, dari Abu Hurayrah. Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan sesuatu yang serupa dengan ini .
5. Al-Bukhari memasukkannya dalam kitabnya Al-Tarhid (13/452, 453) dengan sanad yang serupa. Abu Dawud (4738) memasukkannya dalam kitabnya Sunnah: Bab tentang Al-Qur'an. Ibn Khuzaymah memasukkannya dalam Al-Tawhid (hlm. 145). Al-Bayhaqi memasukkannya dalam Al-Asma' wa Al-Sifat (hlm. 201). Yang lain memasukkannya dengan sanad yang sahih. Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah itu merupakan pernyataan seorang Sahabat atau pernyataan Nabi, sebagaimana disebutkan dalam Al- Fath (13/456) .
6 Al-Bukhari (2210): Kitab Awal Penciptaan: Bab tentang Penyebutan Malaikat .
(1/196)

_____

Kami tunduk (dengan dua vokal fatha) dari ketundukan. Dalam versi lain, diucapkan dengan damma pada huruf pertama dan sukun pada huruf kedua. Ini adalah kata benda verbal yang berarti tunduk .
Pernyataan beliau: "Seolah-olah itu adalah rantai di atas batu yang halus" berarti bahwa suara yang terdengar seperti rantai di atas batu yang halus .
Artinya, hingga rasa takut hilang dari hati mereka, mereka akan berkata: Apa yang Tuhanmu firmankan? Mereka akan menjawab: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung. Kemudian orang yang menguping akan mendengarnya - dan orang yang menguping

itu seperti ini, sebagian dari dirinya berada di atas yang lain, seperti yang digambarkan Sufyan dengan tangannya, sehingga ia menggerakkannya dan menyebarkannya di antara jari-jarinya - sehingga ia akan mendengar firman itu dan menyampaikannya kepada orang di bawahnya .
Pernyataan-Nya, "yang akan menembus mereka," diucapkan dengan fatha pada ya', sukun pada nun, damma pada fa', dan dhamma pada dhal dengan titik di atasnya. "Yang" merujuk pada pernyataan tersebut, dan kata ganti dalam "akan menembus mereka" merujuk pada para malaikat, artinya para malaikat akan menyampaikan pernyataan itu, yaitu pernyataan itu akan disampaikan dan akan berlanjut di antara mereka sampai mereka ketakutan karenanya. Menurut Ibn Mardawayh, berdasarkan riwayat Ibn Abbas, disebutkan: "Tidak ada wahyu yang turun kepada penghuni langit mana pun kecuali mereka pingsan." Dan menurut Abu Dawud dan lainnya, berdasarkan riwayat Nabi, disebutkan: "Ketika Allah menyampaikan wahyu, penghuni langit terendah mendengar suara gemerincing seperti gesekan rantai di atas batu yang licin, dan mereka pingsan. Mereka tetap dalam keadaan itu sampai Jibril datang kepada mereka . "
Perkataannya: {Hingga rasa takut itu hilang dari hati mereka} 1 Maknanya telah dijelaskan .
Firman-Nya: {Mereka berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebenaran.”} 2 Artinya, mereka berkata:

Allah berfirman kebenaran. Mereka tahu bahwa Allah hanya berfirman kebenaran .
Pernyataannya: “Lalu si penguping mendengarnya” berarti bahwa dia mendengar firman yang telah ditetapkan Tuhan, dan mereka adalah iblis-iblis yang saling menunggangi satu sama lain .
Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat Aisyah, diriwayatkan bahwa para malaikat turun di awan dan menyampaikan perkara yang telah diputuskan di surga, dan setan-setan menguping dan menyampaikannya kepada para peramal. 3
Pernyataannya: “Dan si penguping, beginilah Sufyan menggambarkannya dengan tangannya,” yang berarti dia menggambarkan bagaimana sebagian dari mereka saling menindih satu sama lain .
Sufyan: Dia adalah Ibn Uyaynah, Abu Muhammad al-Hilali al-Kufi, kemudian al-Makki, seorang penghafal yang terpercaya, seorang ahli hukum, seorang imam, seorang pembukti. Dia wafat pada tahun 198, dan usianya 91 tahun .
Kemudian orang lain meneruskannya kepada orang di bawahnya, hingga sampai ke lidah penyihir atau peramal. Mungkin bintang jatuh akan menyambarnya sebelum dia dapat meneruskannya, atau mungkin dia akan meneruskannya sebelum bintang jatuh menyambarnya, dan dia akan menambahkan seratus kebohongan padanya. Dia berkata :
Pernyataannya: "Dia mendistorsinya" dengan "ha" yang tidak diucapkan dan "ra" serta "fa" yang digandakan. Pernyataannya: "Dan dia

menyebarkannya" berarti dia memisahkan jari-jarinya .

_____
1. Surah Saba, ayat 23 .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3. Otentik: Abu Dawud (4738): Kitab Sunnah: Bab tentang Al-Qur'an, dari hadits Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya. Lihat juga nomor [145].

_____
Pernyataan beliau, "Dia mendengar firman dan meneruskannya kepada orang di bawahnya," berarti bahwa orang di atas mendengar firman dan meneruskannya kepada orang di bawahnya, yang kemudian meneruskannya kepada orang berikutnya, hingga sampai ke lidah penyihir atau peramal. Pernyataan beliau, "Mungkin bintang jatuh akan menyusulnya sebelum dia dapat meneruskannya," merujuk pada bintang jatuh; yaitu, bintang jatuh mungkin akan menyusul orang yang menguping. Ini menunjukkan bahwa bintang jatuh terjadi sebelum misi Nabi. Hal ini didukung oleh apa yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya—dan konteksnya ada dalam Musnad beliau, dari Ma'mar—yang berkata: Az-Zuhri memberi tahu kami, dari Ali ibn al-Husayn, dari Ibn Abbas, yang berkata :
“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sedang duduk bersama sekelompok sahabatnya—Abd al-Razzaq berkata: dari kaum Ansar—ketika sebuah bintang jatuh besar melintas dan bersinar terang. Beliau

bertanya: Apa yang biasa kalian ucapkan ketika hal seperti ini terjadi di zaman pra-Islam? Beliau menjawab: Kami biasa berkata: Mungkin akan lahir atau meninggal seorang tokoh besar. Aku bertanya kepada al-Zuhri: Apakah bintang jatuh juga terjadi di zaman pra-Islam? Beliau menjawab: Ya, tetapi menjadi lebih sering terjadi setelah Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam diutus. Beliau bersabda: Bintang jatuh tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi—semoga nama Allah diberkati—ketika Dia menetapkan suatu perkara, para pemegang Arasy memuji-Nya, kemudian penghuni langit yang berada di samping mereka memuji-Nya, kemudian orang-orang yang berada di samping mereka, hingga pujian itu mencapai langit terendah ini. Kemudian penghuni langit yang berada di samping para pemegang Arasy bertanya Mereka, dan orang-orang yang berada di dekat para pembawa Arasy berkata kepada para pembawa Arasy: Apa yang Tuhanmu firmankan? Maka mereka memberitahukan kepada mereka, dan penghuni setiap langit memberitahukan kepada mereka sampai berita itu sampai ke langit ini, dan jin menguping dan menyebarkannya; maka apa pun yang mereka bawa kembali adalah benar, tetapi mereka memutarbalikkan dan menambahkan sesuatu padanya."12 Abdullah berkata: Ayahku berkata: Abd al-Razzaq berkata: Bukankah Dia memberitahukan kepada kami pada hari tertentu, begini dan begitu? Maka dia

mempercayai firman yang terdengar dari langit. 3" 4

Dari Nawwas bin Sam'an, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apabila Allah Yang Maha Kuasa hendak menurunkan suatu perkara, Dia menurunkan wahyu tersebut, lalu jin merampas dan membuangnya.” Dan dalam riwayatnya yang lain: “Tetapi mereka menambah, memperindah, dan mengurangi darinya.” 5

Pernyataannya: “Dia mengucapkan seratus kebohongan bersamaan dengan itu,” yang berarti pendeta atau penyihir .

Kata “lied” diucapkan dengan fatha pada kaf dan sukoon pada dhal .

Pernyataan beliau: "Jadi dikatakan, 'Bukankah dia memberi tahu kita pada hari ini dan itu: begini dan begitu?'" Beginilah bunyinya dalam sebuah manuskrip.

_____

1. Otentik: Ahmad dalam Musnadnya (1/218). Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam As-Salam (2229) (124): Surah tentang larangan peramal dan mendatangi peramal. Dan At-Tirmidhi (3222) dalam tafsir Surat Saba’ dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan otentik .

2. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata: Muslim memasukkannya ke dalam Shahihnya dari hadits Salih bin Kaysan, Al-Awza’i, Yunus, dan Ma’qal bin Abdullah, keempatnya berdasarkan riwayat Al-Zuhri, riwayat Ali bin Al-Hussein, riwayat Ibn Abbas, dan riwayat seorang laki-laki dari kaum Ansar .

3. Ini berarti bahwa perkataan peramal, pesulap, dan tukang ramal terkadang dapat bertepatan dengan kenyataan. Orang-orang yang bodoh dan tertipu kemudian disesatkan oleh kebetulan ini dan menggunakannya untuk membenarkan kebohongan mereka yang tak terhitung jumlahnya, yang didasarkan pada atribusi yang salah kepada Tuhan dan klaim pengetahuan tentang hal-hal gaib, yang hanya diketahui oleh Tuhan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab tentang peramal .
4. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4701), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3223), dan Ibnu Majah: Pendahuluan (194).
5 Muslim: Perdamaian (2229), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3224), dan Ahmad (1/218).
(1/198)

Penulisnya, dan penulis dalam Sahih al-Bukhari adalah orang yang sama .
Penulis berkata, "Dan di dalamnya terdapat penerimaan jiwa terhadap kebohongan; bagaimana mungkin mereka berpegang teguh pada satu kebohongan dan tidak mempertimbangkan seratus kebohongan? "
Disebutkan: Jika sesuatu mengandung sebagian kebenaran, bukan berarti hal itu sepenuhnya benar. Seringkali, orang-orang yang sesat mencampuradukkan kebenaran dengan kebohongan untuk membuat kebohongan mereka lebih mudah diterima. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebohongan dan janganlah

kamu menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya.} 1

Hadits-hadits ini dan hadits-hadits yang mengikutinya, serta hadits-hadits dengan makna serupa, menegaskan keagungan Allah di atas ciptaan-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Hadits-hadits ini juga menegaskan bahwa Allah selalu berfirman, kapan pun Dia kehendaki, dengan kata-kata yang didengar oleh para malaikat. Inilah pandangan seluruh Ahlus Sunnah, baik dahulu maupun sekarang, berbeda dengan kaum Asy'ariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat Allah . Oleh karena itu, janganlah terpengaruh oleh hiasan-hiasan dari mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah. Cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik Pengatur segala urusan.

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Nawwas bin Sam’an, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Ketika Allah Yang Maha Kuasa hendak menyampaikan suatu perkara, Dia menyampaikan wahyu tersebut, dan langit pun bergetar hebat—atau beliau berkata: gemetar—karena takut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ketika penghuni langit mendengar hal ini, mereka pingsan dan bersujud kepada Allah. Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan Allah menyampaikan kepadanya wahyu-Nya apa yang Dia kehendaki. Kemudian Jibril melewati para malaikat, dan setiap kali ia melewati suatu langit, para malaikat di langit itu bertanya kepadanya: Apa yang Tuhan kita firmankan,

wahai Jibril? Maka Jibril menjawab: Dia berfirman: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung. Maka mereka semua mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Jibril, dan Jibril menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah kepadanya . ’” 23

_____

1. Surat Al-Baqarah ayat 42 .
2. Lemah: Ibnu Abi Hatim , sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir (3/537), dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaymah dalam Al-Tawhid (hlm. 144), dan Ibnu Abi Asim dalam As-Sunnah (515). Al-Albani menganggapnya lemah dalam tafsir As-Sunnah (1/227) .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Pernyataannya, "bahwa Dia menurunkan suatu perkara," menjelaskan makna dari apa yang disebutkan sebelumnya dalam hadits, yaitu, "ketika Allah menetapkan suatu perkara." Pernyataannya, "Dia berbicara dengan wahyu," secara eksplisit menyatakan bahwa Dia berbicara dengan wahyu dan menyampaikannya kepada Jibril (semoga kedamaian menyertainya). Ini membantah klaim kaum Asy'ariyah bahwa Al-Qur'an hanyalah firman Allah. Pernyataannya: “Langit bergetar hebat karena takut kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia,” mengandung pengetahuan tentang kebesaran Allah dan menanamkan rasa takut yang mendalam kepada hamba-Nya, Yang Maha Tinggi, dan menegaskan keagungan-Nya. Pernyataannya: “Ketika penghuni langit mendengar ini, mereka menjadi pingsan dan

sujud di hadapan Allah," karena kagum dan hormat kepada Tuhan mereka dan takut akan apa yang mereka dengar dari firman-Nya, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Pernyataannya: "Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Jibril," karena dia adalah malaikat wahyu, semoga kedamaian menyertainya. Pernyataannya: "Kemudian Allah akan berbicara kepadanya dari wahyu-Nya sesuai kehendak-Nya," secara eksplisit menyatakan bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, mengungkapkan kepada Jibril apa yang Dia kehendaki dari perintah-Nya, sebagaimana disebutkan di awal hadits. Pernyataannya: "Kemudian Jibril akan melewati para malaikat, dan setiap kali dia melewati langit, para malaikatnya akan bertanya kepadanya." Ini juga merupakan bukti keagungan Tuhan, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Pernyataannya: "Apa yang dikatakan Tuhan kita, wahai Jibril?" Dia akan berkata: "Dia mengatakan kebenaran, dan Dia adalah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung." Kemudian mereka semua akan mengatakan hal yang sama seperti Jibril. Jibril mengakhiri wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepadanya. Ini adalah bukti bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, telah berfirman dan terus berfirman. Orang-orang bid'ah dari kaum Jahmiyah dan mereka yang menerima dari mereka, seperti kaum Asy'ariyah, mengingkari apa yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Kuasa dalam Kitab-Nya dan apa yang telah ditetapkan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam

Sunnahnya, mengenai keagungan-Nya, firman-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya lainnya yang telah ditetapkan Rasul-Nya untuk-Nya. Orang-orang beriman dari kalangan Sahabat, Pengikut, dan pengikut mereka dari kalangan Ahli Sunnah dan Masyarakat adalah sesuai dengan apa yang pantas bagi keagungan dan kebesaran Allah .
(1/199)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Imad Ibnu Katsir dalam tafsirnya .
Nawwas ibn Sam'an: dengan kasra atas dosa, ibn Khalid al-Kilabi, dan dikatakan: al-Ansari, seorang sahabat Nabi. Dikatakan juga bahwa ayahnya juga seorang sahabat Nabi .
Pernyataannya, "Jika Allah berkehendak untuk mengungkapkan perkara itu," dan seterusnya, mengandung pernyataan eksplisit bahwa Allah Yang Maha Kuasa berbicara melalui wahyu. Ini adalah salah satu argumen Sunni terhadap mereka yang mengingkarinya: Allah selalu berbicara kapan pun Dia kehendaki .
Pernyataan-Nya, "Langit bergetar hebat," berarti bahwa langit bergetar hebat karena firman-Nya, Maha Tinggi Dia, yaitu, langit berguncang. Ini jelas menunjukkan bahwa mereka mendengar firman-Nya, Maha Tinggi Dia, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah. Beliau berkata: "Ketika Allah menetapkan suatu perkara dan berfirman—Maha Berkah dan Maha Tinggi Dia—langit, bumi, dan gunung-gunung bergetar, dan semua malaikat bersujud karena takut

kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Ketika penghuni langit mendengar ini, mereka pingsan dan bersujud."
Pernyataan beliau, "Atau beliau berkata: gemetar hebat," adalah keraguan dari perawi. Apakah Nabi, صلى الله عليه وسلم, mengatakan "gemetar," atau apakah beliau mengatakan "menggigil"? Huruf "ra" diucapkan dengan fatha dalam kedua kasus tersebut .
Pernyataannya, "karena takut kepada Allah Yang Mahakuasa," dengan jelas menunjukkan bahwa langit takut kepada Tuhan, yang karenanya mereka...
(1/200)

Dia dimuliakan di dalamnya, dengan kesadaran dan pengetahuan tentang Sang Pencipta. Allah Yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepada kita bahwa ciptaan-ciptaan yang agung ini memuji-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Tujuh langit dan bumi dan segala isinya memuji-Nya. Tidak ada sesuatu pun kecuali memuji-Nya dengan puji-pujian, tetapi kamu tidak memahami pujian-pujian mereka. Sesungguhnya Dia Maha Sabar dan Maha Pengampun.} (1) Dia juga berfirman: {Langit hampir terbelah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh.} (2) Dan Dia berfirman: {Dan sesungguhnya sebagian dari mereka jatuh tersungkur karena takut kepada Allah.} (3) Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, menegaskan bahwa ciptaan-ciptaan ini benar-benar memuji dan takut kepada Allah, dengan mengutip

ayat-ayat ini sebagai bukti. Dan apa yang ada di dalam maknanya ...
Dalam Al-Bukhari, berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, beliau berkata: “Kami biasa mendengar makanan memuji Allah ketika dimakan.”[4] Dan dalam hadits Abu Dzar: “Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengambil beberapa kerikil di tangannya, dan kami mendengar mereka memuji Allah.”[5] - Hadits tersebut. Dan dalam Shahih: kisah tentang kerinduan akan belalai yang biasa digunakan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk menyampaikan khutbah sebelum mimbar dibuat.[6] Dan masih banyak contoh serupa lainnya .
Pernyataannya: “Mereka pingsan dan jatuh tersungkur di hadapan Tuhan.” Pingsan yang disebabkan oleh pukulan itu disertai dengan sujud .
Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Gabriel, dan Tuhan akan berbicara kepadanya melalui wahyu-Nya sesuai kehendak-Nya. Kemudian Gabriel akan melewati para malaikat, dan setiap kali ia melewati surga, para malaikat di sana akan bertanya kepadanya: "Apa yang dikatakan Tuhan kita, Gabriel?" Gabriel akan menjawab: "Dia berfirman: 'Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung.'" Dan mereka semua akan mengatakan hal yang sama seperti Gabriel.
Pernyataannya, "Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Gabriel," menggunakan kasus akusatif untuk "pertama," yang merupakan predikat dari kata kerja "menjadi,"

dan dapat diletakkan sebelum subjeknya. Sebaliknya juga diperbolehkan. Arti Gabriel adalah "hamba Allah," sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jubayr dan lainnya dari Ali ibn al-Husayn, yang berkata: Nama Gabriel adalah Abdullah, Mika'il adalah Ubaydullah, dan Israfil adalah Abd al-Rahman. Segala sesuatu yang berasal dari akar kata "il" adalah hamba Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Ini menyoroti keutamaan Gabriel, semoga kedamaian menyertainya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya itu adalah firman seorang utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, di sisi Tuhan Arasy, yang teguh kedudukannya, yang ditaati di sana, dan yang dapat dipercaya.} (7)
Ibn Kathir, semoga Allah merahmatinya, berkata: Al-Qur'an ini adalah pesan dari seorang Rasul yang mulia. Abu Salih berkata mengenai ayat 8: “Jibril masuk melalui tujuh puluh tabir cahaya tanpa izin .”

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 44 .
2. Surah Maryam, ayat 90 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 74 .
4. Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3579): Kitab Keutamaan: Bab tentang Tanda-Tanda Kenabian dalam Islam .
5. Lemah: Al-Haythami berkata dalam Al-Majma’ (8/299): Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dengan dua sanad, dan para perawi dari salah satu sanad tersebut dapat dipercaya, sedangkan sebagian sanad lainnya

lemah. Ia menunjuk pada sanad lain yang diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Awsat, dan Al-Hafiz melemahkan hadits ini dalam Al-Fath (6/592) .
6. Al-Bukhari (3583), (3584), Kitab Keutamaan: Bab tentang Tanda-tanda Kenabian dalam Islam. Dari hadits Ibnu Umar dan Jabir, semoga Allah meridai mereka .
7 Surat At-Takwir ayat 19-21 .
8. Yaitu, dalam firman-Nya: (Dia Maha Kuasa dan aman di sisi Tuhan Arasy), sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafiz Ibn Kathir, dan penafsirnya, semoga Allah merahmatinya, mengutipnya secara singkat .

Dan Ahmad, dengan sanad yang sahih, meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melihat Jibril dalam wujud aslinya, dengan enam ratus sayap; setiap sayapnya memenuhi cakrawala, dan dari setiap sayap jatuh keajaiban, mutiara, dan permata yang hanya Allah yang tahu."[1] Jika demikian besarnya makhluk-makhluk ini, maka Pencipta mereka lebih besar, lebih mulia, dan lebih agung. Maka bagaimana mungkin sesuatu dapat disamakan dengan Dia dalam ibadah: permohonan, rasa takut, harapan, kepercayaan, dan ibadah-ibadah lain yang hanya layak bagi-Nya? Maka lihatlah keadaan para malaikat dan intensitas rasa takut mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba yang mulia yang

tidak mendahului-Nya dalam perkataan, dan mereka bertindak atas perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada siapa yang Dia ridhai, dan mereka merasa takut kepada-Nya.} Dan barangsiapa di antara mereka berkata, “Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia,” maka Kami akan membalasnya dengan neraka. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat zalim.} 2

Kemudian Gabriel menyampaikan wahyu tersebut ke tempat yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat tersebut .

Kedua: Ayat ini memuat bukti untuk membantah politeisme, terutama yang berkaitan dengan orang-orang saleh. Ayat inilah yang dikatakan dapat mencabut akar pohon politeisme dari hati .

Ketiga: Penafsiran firman-Nya: {Mereka mengatakan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung} 3 .

Keempat: Alasan mereka menanyakan hal itu .

Kelima: Gabriel kemudian menjawab mereka dengan mengatakan: “Dia mengatakan begini dan begitu .”

Keenam: Disebutkan bahwa orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel .

Ketujuh: Dia berfirman kepada seluruh penghuni langit, karena mereka memohon kepada-Nya .

Kedelapan: Pingsan akan menimpa semua penghuni surga .
Kesembilan: Langit bergetar mendengar firman Tuhan .
Kesepuluh: Gabriel adalah orang yang menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadanya .
Kesebelas: Disebutkan tentang pengupingan oleh setan .
Pernyataannya: "Kemudian Jibril menyampaikan wahyu ke tempat yang telah diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepadanya, dari langit dan bumi. "

_____
1. Otentik: Ahmad (1/395, 398, 407, 412, 460). Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih al-Jami' (3458), dimulai dengan frasa "enam ratus sayap." Juga ditemukan dalam Bukhari (3232) dalam bab tentang permulaan penciptaan: "Jika salah seorang dari kalian mengucapkan 'Amin'..." dan dalam Muslim (174) (280) dalam Kitab Iman: "Tentang penyebutan bidara batas terjauh ."
2. Surat Al-Anbiya ayat 26-29 .
3 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/202)

_____
Dan begitulah akhir ceritanya .
Ayat-ayat dan hadits-hadits yang disebutkan dalam bab ini menegaskan Keesaan Allah, yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Bagi Raja Yang Mahakuasa, yang di hadapan firman-Nya para malaikat gemetar ketakutan dan kagum, dan di hadapan-Nya seluruh ciptaan gemetar,

sempurna dalam esensi dan sifat-sifat-Nya, pengetahuan, kekuasaan, pemerintahan, dan kekuatan-Nya, tidak bergantung pada seluruh ciptaan-Nya, sementara mereka semua bergantung kepada-Nya, dan kekuasaan serta ketetapan-Nya atas mereka mutlak karena pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya—maka secara agama maupun rasional tidak diperbolehkan bagi-Nya untuk memiliki sekutu dari antara ciptaan-Nya dalam ibadah yang merupakan hak-Nya atas mereka. Lalu bagaimana mungkin ciptaan dijadikan Tuhan, dan hamba dijadikan objek penyembahan? Ke mana pikiran orang-orang musyrik telah pergi? Maha Suci Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan ia akan datang kepada Yang Maha Penyayang sebagai hamba}1, dari yang pertama hingga yang terakhir, menegur mereka karena kemusyrikan itu dan melarang mereka menyembah selain Allah. (Selesai penjelasan Sunan Ibn Majah) .

_____
1. Surah Maryam, ayat 93 .

_____
Kedua belas: Cara sebagian dari mereka menunggangi orang lain .
Ketigabelas: Mengirim meteor .
Keempat belas: Terkadang bintang jatuh itu menyusulnya sebelum dia melemparkannya, dan terkadang dia melemparkannya ke telinga

sekutunya yang manusia sebelum bintang jatuh itu menyusulnya .
Kelima belas: Fakta bahwa pendeta terkadang mengatakan yang sebenarnya .
Keenam belas: Dia mengatakan seratus kebohongan padanya .
Ketujuh belas: Ia tidak mempercayai kebohongan itu kecuali karena firman yang terdengar dari surga .
Kedelapan belas: Penerimaan kebohongan oleh jiwa-jiwa, bagaimana mungkin mereka berpegang teguh pada satu hal dan tidak mempertimbangkan seratus hal?
Kesembilan belas: bahwa mereka menerima firman itu dari satu sama lain, menghafalnya, dan menggunakannya sebagai bukti .
Yang kedua puluh: Membuktikan sifat-sifat tersebut, bertentangan dengan mazhab Ash'ari yang menyangkalnya .
Dua puluh satu: Bahwa gemetar dan pingsan itu disebabkan oleh rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa .
Yang kedua puluh dua: bahwa mereka bersujud di hadapan Tuhan .
(1/204)

Bab tentang Doa Syafaat 1
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia, agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.} 2. Dan firman-Nya: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik segala syafaat.”} 3 .

_____
Pernyataannya: “Surah tentang syafaat” berarti menjelaskan apa yang telah ditegaskan dan apa yang telah disangkal oleh Al-Qur'an, serta realitas dari apa yang telah ditunjukkan Al-Qur'an sebagai hal yang ditegaskan .

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Syafaat ada dua jenis. Satu jenis dinegasikan dalam Al-Quran; ini adalah syafaat untuk orang kafir dan musyrik. Allah SWT berfirman: (2:254) “Sebelum hari itu akan datang hari di mana tidak ada lagi pertukaran, persahabatan, dan syafaat.” Dia juga berfirman: (74:48) “Maka syafaat orang-orang yang memberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka.” Dan Dia berfirman: (2:48) “Dan takutlah akan hari di mana tidak ada satu jiwa pun yang dapat menolong jiwa lain, tidak ada syafaat yang dapat diterima darinya, tidak ada pula ganti rugi yang dapat diambil darinya, dan tidak ada pula pertolongan yang dapat diberikan kepada mereka.” Dan ayat-ayat serupa, seperti firman-Nya: (10:18) “Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya bagi mereka, dan mereka berkata: ‘Ini adalah para penolong kami kepada Allah.’ Katakanlah: ‘Apakah kamu memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi?’” Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa siapa pun yang menjadikan mereka sebagai penolong kepada Allah tidak mengetahui bahwa mereka akan memberi syafaat kepadanya dengan cara ini, dan apa

yang tidak Dia ketahui tidak ada. Maka Dia meniadakan terjadinya syafaat dan memberitahukan kepada kita bahwa itu adalah kemusyrikan dengan firman-Nya: “Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: (39:3) “Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia [berkata]: ‘Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan.’ Sesungguhnya Allah akan menghakimi di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan kafir.” Dengan demikian, Allah membatalkan syafaat orang yang mengambil seorang penolong dengan dalih bahwa hal itu mendekatkannya kepada Allah, padahal sebenarnya hal itu menjauhkannya dari-Nya dan dari rahmat serta pengampunan-Nya. Ini karena ia telah menjadikan sekutu yang kepadanya ia berpaling dalam doa, harapan, ketergantungan, dan cinta sebagaimana ia mencintai Allah Yang Maha Kuasa, atau bahkan lebih. Jenis kedua adalah syafaat yang ditegaskan oleh Al-Quran, yang khusus untuk orang-orang beriman yang tulus. Allah Yang Maha Kuasa telah membatasinya dengan dua syarat: Pertama, izin-Nya bagi penolong untuk memberi syafaat, sebagaimana firman-Nya: “Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?” (2:255). Izin-Nya hanya diberikan ketika Dia mengasihani hamba-Nya yang berdosa dan beriman. Ketika Allah Yang

Maha Kuasa mengasihani dia, Dia mengizinkan penolong untuk memberi syafaat baginya. Syarat kedua adalah persetujuan-Nya terhadap orang yang untuknya Dia mengizinkan seorang penolong untuk memberi syafaat, sebagaimana firman-Nya: “Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridhai.” (2:255). Izin untuk memberi syafaat diberikan setelah mendapat persetujuan. Sebagaimana dalam ayat ini, Dia, Maha Suci Dia, tidak puas dengan apa pun selain tauhid .
2. Surah Al-An'am, ayat 51 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
(1/204)

_____

Pernyataannya: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan peringatkanlah dengan firman itu orang-orang yang takut akan dikumpulkan}” mengacu pada rasa takut dan peringatan terhadapnya .
Firman-Nya: “dengan itu” Ibnu Abbas berkata: “dengan Al-Qur'an” {Orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka} “dan mereka adalah orang-orang yang beriman.” Dan dari Al-Fudayl Ibnu Iyad: “Tidak semua ciptaan-Nya itu tercela, tetapi Dia hanya mencela orang-orang yang mengerti; maka Dia berfirman: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka} dan mereka adalah orang-orang yang beriman, orang-orang yang berakal sehat .”

Pernyataannya: {Mereka tidak mempunyai pelindung atau penolong selain Dia} Az-Zajjaj berkata: Kata “tidak ada” berada dalam kasus akusatif sebagai kualifikasi situasional, seolah-olah dia berkata: “Mereka tidak mempunyai pelindung atau penolong .” Kata kuncinya adalah “mereka takut.”
Perkataannya: {agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa} berarti bahwa mereka dapat melakukan amal perbuatan di dunia ini yang dengannya Allah akan menyelamatkan mereka dari siksaan pada Hari Kiamat .
Dan firman-Nya: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik segala syafaat.”} 23. Dan sebelumnya: {Atau apakah mereka mengambil selain Allah sebagai tuhan-tuhan? Katakanlah, “Sekalipun mereka tidak mempunyai sesuatu pun dan tidak berakal?”} 4. Dan ini seperti firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat kepada mereka, lalu mereka berkata, “Inilah tuhan-tuhan kami kepada Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi?” Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} 5. Dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, Allah Yang Maha Agung menjelaskan bahwa syafaat dengan cara ini tidak mungkin dan tidak dapat dibayangkan, dan bahwa mengambil tuhan-tuhan adalah kemusyrikan, yang sangat dijauhi oleh Allah Yang Maha Agung. Allah Yang Maha Agung berfirman:

{Mengapa tuhan-tuhan yang mereka jadikan selain Allah tidak menolong mereka? Bahkan mereka sesat dari mereka.} Dan itulah kebohongan mereka dan apa yang mereka rekayasa.} 6. Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan bahwa klaim mereka bahwa mereka menjadi perantara bagi mereka dengan mendewakan mereka adalah kebohongan dan rekayasa dari pihak mereka .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Mereka meninggalkan ketergantungan kepada para pemberi syafaat dan lainnya, karena hal itu bertentangan dengan keikhlasan, tanpa keikhlasan Allah tidak menerima amal perbuatan siapa pun .

2 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .

3. Dalam Surah Al-Qur'an: Ayat ini menunjukkan bahwa syafaat adalah hak milik Allah Yang Maha Tinggi, karena syafaat hanya terjadi bagi mereka yang beriman kepada keesaan Allah, dengan izin-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi dalam ayat sebelumnya. Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman: (10:3) “Dialah yang mengatur segala urusan. Tidak ada pemberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu.” Oleh karena itu, tidak ada syafaat kecuali bagi mereka yang berhak menerimanya, yaitu Allah Yang Maha Tinggi, dan syafaat hanya terjadi bagi mereka yang telah diizinkan oleh-Nya. Maka renungkanlah ayat-ayat agung ini mengenai penunjukan pemberi syafaat .

4 Surah Az-Zumar, ayat: 43 .

5 Surah Yunus, ayat: 18 .
6 Surah Al-Ahqaf, ayat: 28 .
(1/205)

Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Segala syafaat adalah milik Allah”} 1 berarti bahwa Dialah pemiliknya, sehingga tidak ada bagian darinya bagi orang yang dimintai syafaat, melainkan syafaat itu dicari dari pemiliknya, dan bukan dari orang lain, karena itu adalah ibadah dan pemujaan yang hanya pantas bagi Allah .
Al-Baydawi berkata: Mungkin ini adalah tanggapan terhadap apa yang mungkin mereka katakan, yaitu bahwa para perantara adalah orang-orang terdekat .
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Kepada-Nya milik kekuasaan langit dan bumi} 2 merupakan penegasan tentang tidak sahnya mengambil perantara selain Dia, karena Dialah pemilik kekuasaan, dan kekuasaan memberi syafaat termasuk di dalamnya, jadi jika Dialah pemiliknya, maka tidak sah meminta syafaat dari orang yang bukan pemiliknya 4 {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridhai} 5 .
Ibn Jarir berkata: Diturunkan ketika orang-orang kafir berkata: Kami hanya menyembah berhala-berhala kami ini agar kami dapat lebih dekat kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kepada-Nya milik kekuasaan langit dan bumi, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan. }

Beliau berkata: “Dan firman-Nya, {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} telah dijelaskan dari ayat-ayat sebelumnya bahwa syafaat yang dikesampingkan oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang dicari dari selain Allah. Dan dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa syafaat hanya terjadi di Akhirat dengan izin-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Pada hari itu, tidak ada syafaat yang bermanfaat kecuali [syafaat] orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Penyayang dan yang perkataannya telah Dia setujui.}8 Dengan demikian, Dia menjelaskan bahwa syafaat tidak terjadi bagi siapa pun kecuali dalam dua syarat: izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat; dan persetujuan-Nya terhadap orang yang diberi izin untuk memberi syafaat. Dan Dia Yang Maha Kuasa tidak menyetujui perkataan dan perbuatan, lahiriah maupun batiniah, kecuali yang dilakukan karena Dia, dan dengan mana hamba menemui Tuhannya dengan tulus dan tanpa keraguan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits sahih.9 Hal ini juga akan ditegaskan lebih lanjut dalam perkataan Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya padanya . ”

_____

1. Surah Az-Zumar, ayat 44 .

2 Surat Al-Baqarah, ayat: 107 .

4. Dalam Qurrat al-Uyun: Tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan seberat atom pun di kerajaan-Nya kecuali Dia, Maha Suci Dia. Islam adalah menyerahkan hati dan

anggota tubuh kepada Allah dengan tulus, sebagaimana dalam Musnad, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, yang berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, dengan apa Dia mengutusmu?” Beliau menjawab: “Islam.” Beliau bertanya: “Lalu apakah Islam itu?” Beliau menjawab: “Menyerahkan hati, menghadapkan wajah kepada Allah, melaksanakan salat wajib, dan menunaikan zakat wajib.” Ada banyak ayat yang menjelaskan ketulusan, yaitu hati dan wajah tidak boleh berpaling dalam segala perbuatan kecuali kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka berdoalah kepada Allah, dengan menjadikan agamamu hanya kepada-Nya dengan tulus.} Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan agar doa dipanjatkan hanya kepada-Nya dengan tulus, dan Dia memberitahukan kepada kita bahwa inilah agama yang amal perbuatannya sah dan diterima. Syekh al-Islam berkata: “Keikhlasan adalah mencintai Allah dan menginginkan ridha-Nya . ”
5. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
6. Yang pertama adalah “Kami tidak menyembah sekutu kami” dan saya tidak menemukan kalimat lengkap ini dalam tafsir Ibn Jarir .
7 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
8. Surah Taha, ayat: 109 .
9. Terdapat banyak hadits mengenai topik ini, termasuk hadits Abu Umamah (semoga Allah meridainya) yang berkata: Seorang laki-laki

datang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata, “Bagaimana dengan orang yang berperang untuk mendapatkan pahala dan pengakuan?” Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) menjawab, “Ia tidak akan mendapatkan apa pun.” Laki-laki itu mengulangi pertanyaan tersebut tiga kali, dan Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) menjawab, “Ia tidak akan mendapatkan apa pun.” Kemudian beliau bersabda, “Allah hanya menerima amal perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Dia dan dengan niat mencari keridhaan-Nya.” Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam kitabnya tentang Jihad (6/25): Bab: Tentang Orang yang Berperang untuk Mendapatkan Pahala dan Penghormatan. Rantai periwayatan hadits ini baik, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Hafiz Al-Iraqi dalam komentarnya tentang Ihya’ Ulum ad-Din (4/328), dan juga dianggap baik oleh Al-Albani dalam As-Sahihah (52). Lihat bagian awal kitab Al-Mundhiri, At-Targhib wa At-Tarhib, di mana terdapat banyak hadits dengan makna ini .
(1/206)

Dan firman-Nya: {Dan adakah banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} 1 .
Dan firman-Nya: {Katakanlah, “Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak

mempunyai bagian di keduanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolong-Nya. Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan."} 2 .
Dan firman-Nya: {Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat sama sekali kecuali setelah Allah mengizinkan siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, berkata: {Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat sama sekali kecuali setelah Allah mengizinkan siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} Sebagaimana firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?}3. {Dan syafaat tidak akan bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi siapa yang Dia izinkan.}4. Jadi jika demikian, ini adalah kasus para malaikat yang paling dekat dengan Allah. Lalu bagaimana kalian, orang-orang yang bodoh, mengharapkan syafaat berhala-berhala ini kepada Allah, padahal Dia tidak mewajibkan penyembahan mereka dan tidak mengizinkannya, tetapi justru melarangnya melalui semua rasul-Nya, dan telah menurunkan larangan itu dalam semua kitab-Nya?
Dia berkata: "Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun di antara

keduanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolong-Nya. Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan . ”}
Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam tafsirnya tentang ayat-ayat ini: “Allah telah memutuskan semua sarana yang diandalkan oleh kaum musyrik. Kaum musyrik hanya menjadikan tuhannya sebagai objek penyembahan karena manfaat yang diperolehnya, dan manfaat hanya dapat diperoleh dari seseorang yang memiliki salah satu dari empat sifat ini: ia memiliki apa yang diinginkan penyembahnya darinya, atau jika ia tidak memilikinya, maka ia…”

_____
1. Surah An-Najm, ayat 26 .
2 Surah Saba, ayat 22-23 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
4 Surah Saba, ayat: 23 .
5. Dalam Surah Al-Qur'an: Jika ini berlaku untuk para malaikat yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya: (21:26-29) “Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba yang mulia,” maka jelaslah dari ayat-ayat yang menentukan ini apa yang menjelaskan hakikat syafaat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan hak prerogatif Allah dan tidak dimiliki oleh siapa pun selain Dia. Terjadinya syafaat bergantung pada dua syarat, seperti dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang disebutkan sebelumnya: izin-Nya bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat, sebagaimana firman Allah SWT: “Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan

izin-Nya?” (21:25). Yang kedua adalah keridhaan-Nya terhadap orang-orang yang beriman yang Dia kehendaki rahmatnya dari kalangan orang-orang berdosa. Dengan demikian, syafaat hanya untuk orang-orang beriman yang tulus, dan praktik mengambil pemberi syafaat tanpa izin adalah bagian dari agama orang-orang musyrik, yang telah dikutuk Allah dalam ayat-ayat sebelumnya .
(1/207)

Jika seseorang yang memiliki sifat-sifat Allah bukanlah sekutu, maka ia adalah pembantu dan penolong pemilik. Jika ia bukan pembantu maupun penolong, maka ia adalah pemberi syafaat baginya. Allah Yang Maha Tinggi meniadakan keempat tingkatan ini secara berurutan, mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Dia meniadakan kepemilikan, persekutuan, dukungan, dan syafaat yang dicari oleh kaum musyrik, dan Dia menegaskan syafaat yang tidak ada bagiannya bagi kaum musyrik—syafaat dengan izin-Nya. Ayat ini saja sudah cukup sebagai cahaya, bukti, dan penjelasan yang jelas tentang monoteisme, dan sebagai pemutus fondasi dan sumber-sumber politeisme bagi mereka yang memahaminya. Al-Quran penuh dengan ayat-ayat serupa, tetapi kebanyakan orang tidak menyadari bahwa ayat-ayat tersebut mencakup dan termasuk dalam kenyataan. Mereka keliru percaya bahwa ayat-ayat ini merujuk pada jenis orang yang telah meninggal dan tidak meninggalkan ahli waris. Inilah yang menghalangi hati untuk

memahami Al-Quran. Demi Allah, meskipun orang-orang itu telah meninggal dunia, mereka digantikan oleh orang-orang yang serupa dengan mereka, lebih buruk dari mereka, atau lebih rendah dari mereka, dan Al-Quran berbicara kepada mereka dengan cara yang sama seperti berbicara kepada orang-orang itu .

Kemudian dia berkata: Di antara jenis-jenisnya —yaitu, politeisme—adalah mencari kebutuhan dari orang mati dan memohon pertolongan mereka. Inilah asal mula politeisme di dunia. Karena perbuatan orang mati telah berhenti, dan dia tidak memiliki manfaat atau kerugian apa pun bagi dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang memohon pertolongannya dan memintanya untuk menjadi perantara baginya kepada Tuhan. Ini disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang pemberi syafaat dan orang yang dimohonkan syafaat. Karena dia tidak dapat menjadi perantara baginya kepada Tuhan kecuali dengan izin-Nya, dan Tuhan tidak menjadikan permohonan dan permintaannya sebagai alasan untuk izin-Nya. Sebaliknya, alasannya adalah kesempurnaan monoteisme. Jadi, penganut politeisme ini datang dengan alasan yang menghalangi izin, dan dia seperti orang yang mencari pertolongan dalam kebutuhannya dari sesuatu yang menghalangi pemenuhannya. Inilah keadaan setiap penganut politeisme. Dengan demikian, mereka menggabungkan penyekutuan dengan Yang Maha Disembah dan mengubah agama-Nya, serta menunjukkan permusuhan terhadap orang-

orang yang beriman kepada Allah, dan menuduh mereka menghina orang mati, padahal mereka telah menghina Sang Pencipta dengan politeisme, dan para wali-Nya yang beriman kepada Allah dengan memfitnah, mencari kesalahan, dan menunjukkan permusuhan terhadap mereka, dan mereka telah menghina orang-orang yang mereka sekutukan dengan-Nya hingga tingkat yang paling tinggi. Mereka mengira bahwa mereka senang dengan hal ini, bahwa mereka telah memerintahkan mereka untuk melakukannya, dan bahwa mereka mendukung mereka dalam hal itu. Inilah musuh-musuh para rasul di setiap zaman dan tempat, dan betapa banyaknya orang yang menanggapi mereka! Dan tidak seorang pun yang selamat dari politeisme yang paling besar ini kecuali orang yang menyucikan monoteismenya karena Allah, dan menentang orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kebenciannya terhadap mereka, dan menjadikan Allah semata sebagai pelindungnya, Tuhannya, dan objek penyembahannya. Maka ia menyucikan cintanya kepada Allah, rasa takutnya kepada Allah, harapannya kepada Allah, kerendahan hatinya kepada Allah, ketergantungannya kepada Allah, pencarian pertolongan dari Allah, perlindungannya di dalam Allah, permohonannya kepada Allah, dan niatnya kepada Allah, mengikuti perintah-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Jika ia meminta, ia meminta kepada Allah; jika ia mencari pertolongan, ia mencari pertolongan dari

Allah; dan jika ia bertindak, ia bertindak untuk Allah. Ia untuk Allah, oleh Allah, dan bersama Allah. Akhir kata-katanya, semoga Allah mengasihani dia .
Apa yang disebutkan oleh Imam ini mengenai makna ayat tersebut adalah hakikat agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang tunduk kepada Allah, berbuat baik, dan mengikuti agama Ibrahim, serta cenderung kepada kebenaran? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai sahabat karib-Nya.} 1 .

_____
1 Surah An-Nisa, ayat: 125 .
(1/208)

_____
Abu al-Abbas berkata: “Allah telah menolak segala sesuatu yang disekutukan oleh kaum musyrik dengan-Nya, sehingga Dia menolak bahwa siapa pun selain Dia memiliki kepemilikan atau bagian atasnya, atau bahwa ia dapat menjadi penolong Allah, dan tidak ada yang tersisa kecuali syafaat. Maka Dia menjelaskan bahwa syafaat tidak bermanfaat kecuali bagi orang-orang yang diizinkan oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang Dia ridhai}1. Maka syafaat yang dipikirkan oleh kaum musyrik ini akan ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-Qur'an telah meniadakannya, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa beliau akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-

Nya, dan beliau tidak akan memulai dengan syafaat terlebih dahulu. Kemudian akan dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu dan berbicaralah, maka kamu akan didengar, dan mintalah, maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat, maka syafaatmu akan diterima.” 2
Pernyataan beliau: “Abu al-Abbas berkata” Ini adalah julukan Syekh al-Islam Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyyah al-Harrani, Imam umat Islam, semoga Allah merahmatinya .
selain Dia memiliki kekuasaan atau bagian darinya, atau bahwa siapa pun dapat menjadi penolong Allah. Dengan demikian, hanya syafaat yang tersisa. Dia menjelaskan bahwa syafaat hanya bermanfaat bagi orang-orang yang diizinkan oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang Dia ridhai} (3). Syafaat ini, yang diyakini oleh kaum musyrik, akan ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-Quran menolaknya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita: “Dia akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya, tanpa memulai dengan syafaat. Kemudian akan dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu dan bicaralah, maka kamu akan didengar; mintalah, maka kamu akan diberi; berilah syafaat, maka syafaatmu akan diterima.” Abu Hurairah bertanya kepadanya: “Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu?” Beliau berkata: “Barangsiapa

mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dengan tulus dari lubuk hatinya, maka syafaat itu adalah untuk orang-orang yang ikhlas dengan izin Allah, dan bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenyataannya adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas, sehingga Dia mengampuni mereka melalui doa orang yang diizinkan untuk memberi syafaat, agar Dia memuliakannya dan dia dapat mencapai kedudukan yang terpuji. Maka syafaat yang dinegasikan oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang mengandung kemusyrikan. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an menegaskan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa syafaat itu hanya untuk orang-orang yang beriman dan ikhlas. ”

Abu Hurairah berkata: “Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu?” Beliau menjawab: “Orang yang mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dengan tulus dari lubuk hatinya.” 5 Maka syafaat itu adalah untuk orang-orang yang tulus, dengan izin Allah, dan tidak akan menjadi milik orang yang menyekutukan Allah .

Yang benar adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Dia yang memberikan karunia kepada orang-orang yang tulus dan mengampuni mereka melalui doa orang yang diizinkan untuk memberi syafaat, sehingga ia dimuliakan dan mencapai kedudukan yang terpuji .

Syafaat yang ditolak oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang melibatkan politeisme, dan karena alasan ini, Al-Qur'an menegaskan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat. Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan yang tulus." (Selesai pernyataannya) .

Pernyataan beliau: "Dan Abu Hurayrah berkata," dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa'i dari Abu Hurayrah, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad serta disahihkan oleh Ibn Hibban. Isinya meliputi: "Dan syafaatku adalah bagi siapa pun yang mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dengan tulus dan sepenuh hati."

_____

1. Surat Al-Anbiya ayat 28 .

2 dari hadits panjang tentang syafaat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Para Nabi (3340): Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya." Dan dalam tafsir (4712): Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: "Keturunan orang-orang yang Kami bawa [di dalam kapal] bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang bersyukur." Dan oleh Muslim: Kitab Iman (194) (327): Bab tentang orang-orang yang paling rendah kedudukannya di antara penghuni Surga, dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya. Lihat juga Nazm al-Mutanathir, hlm. 149, dan buku tentang

syafaat karya Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i .
3. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
4. Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
5. Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
(1/209)

Lidahnya; dan lidahnya adalah hatinya." 1. Dan kesaksiannya terdapat dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :
" Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan, maka setiap nabi bergegas memanjatkan doanya, dan aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat. Insya Allah, doa ini akan sampai kepada siapa pun yang meninggal tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah." 2 .
Penulis – semoga Allah merahmatinya – telah mengutip perkataan Syekh al-Islam di sini, yang berfungsi sebagai penjelasan dan penafsiran ayat-ayat dalam surah ini, dan itu sudah cukup dan komprehensif dengan ringkas. Dan Allah Maha Mengetahui .
Ia mendefinisikan ketulusan dengan cara yang baik, dengan mengatakan: "Ketulusan adalah mencintai Tuhan semata dan menginginkan keridhaan-Nya. "
Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata mengenai makna hadits Abu Hurayrah: "Perhatikan hadits ini dan bagaimana hadits ini menegaskan bahwa cara

terbaik untuk mendapatkan syafaat Nabi adalah melalui tauhid murni, bertentangan dengan apa yang diyakini kaum musyrik, bahwa syafaat diperoleh dengan menjadikan pemberi syafaat, menyembah mereka, dan bersekutu dengan mereka. Nabi, صلى الله عليه وسلم, membantah klaim palsu mereka dan memberitahukan kepada kita bahwa alasan untuk mendapatkan syafaat adalah tauhid murni, di mana Allah mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat. Adalah karena kebodohan kaum musyrik bahwa mereka percaya bahwa siapa pun yang mereka jadikan teman atau pemberi syafaat akan memberi syafaat untuk mereka dan memberi manfaat kepada mereka di sisi Allah."

Sifat-sifat penguasa dan raja bermanfaat bagi orang-orang yang mendukung mereka, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa tidak seorang pun dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya.

_____

1 Al-Bukhari: Kitab Ilmu (99): Bab tentang keinginan untuk Hadits, dan Al-Nasa'i dalam Al-Kubra sebagaimana dalam Tuhfat Al-Ashraf (9/483) dan Ahmad (2/307, 518). Dan Ibn Hibban (2594).

2 Muslim: Kitab Keimanan (199) (338): Surah tentang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang menyembunyikan seruan untuk syafaat bagi umatnya .

_____

Dia tidak mengizinkan pemberian syafaat kecuali bagi mereka yang perkataan dan perbuatannya Dia ridhai, sebagaimana firman-Nya dalam surah pertama: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?}1. Dan dalam surah kedua: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali bagi mereka yang Dia ridhai.}2. Dan masih ada surah ketiga, yaitu bahwa Dia tidak menyanjung perkataan atau perbuatan apa pun kecuali pengakuan akan keesaan-Nya dan mengikuti Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Maka ketiga surah ini akan mematahkan pohon kemusyrikan dari hati siapa pun yang memahami dan mengerti maknanya. ”

Beliau juga menyebutkan - semoga Allah merahmatinya - bahwa ada enam jenis syafaat :

“ Yang pertama” adalah syafaat agung, yang akan ditunda oleh para nabi yang teguh – semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka – hingga sampai kepada beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada beliau, dan beliau akan berkata: “Akulah yang berhak atasnya.” Inilah saat makhluk-makhluk akan berpaling kepada para nabi untuk memohonkan syafaat bagi mereka kepada Tuhan mereka agar Dia meringankan kedudukan mereka pada Hari Kiamat. Ini adalah syafaat yang eksklusif bagi beliau dan tidak ada seorang pun yang dapat berbagi di dalamnya.3

Yang kedua adalah syafaatnya agar penghuni surga dapat masuk ke dalamnya. Abu

Hurairah menyebutkannya dalam hadits panjangnya yang telah disepakati .
“ Ketiga” adalah perantaraannya bagi sekelompok orang berdosa dari bangsanya yang telah mendapatkan api neraka karena dosa-dosa mereka; maka ia menjadi perantara bagi mereka agar mereka tidak masuk ke dalamnya .
Yang keempat adalah syafaatnya bagi kaum monoteis berdosa yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka. Ada banyak hadits tentang masalah ini dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Para Sahabat dan semua Sunni sepakat tentang hal itu, dan mereka menganggap orang-orang yang mengingkarinya sebagai bid'ah, dan mereka meneriaki mereka dari segala penjuru dan menyebut mereka sesat .
“ Kelima” adalah syafaatnya bagi sekelompok penghuni Surga untuk menambah pahala dan meninggikan derajat mereka, dan ini adalah sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh siapa pun. Semua itu khusus bagi orang-orang yang tulus yang tidak mengambil pelindung atau pemberi syafaat selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia} 4 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat-ayat tersebut .
Kedua: Sifat perantaraan yang disangkal .
Ketiga: Atribut yang telah ditetapkan yaitu permohonan syafaat .

Keempat: Penyebutan tentang Perantaraan Agung, yang merupakan Kedudukan Terpuji .
Kelima: Ciri khas dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah beliau tidak memulai dengan memberi syafaat, melainkan beliau bersujud terlebih dahulu, dan kemudian jika diizinkan, beliau memberi syafaat .
Keenam: Siapa orang-orang yang paling bahagia dengan hal itu ?
Ketujuh: Ini bukan untuk mereka yang menyekutukan Tuhan .
Kedelapan: Menjelaskan sifat aslinya .
Yang keenam adalah syafaatnya untuk sebagian kerabatnya yang kafir yang berada di neraka, agar siksaan mereka diringankan. Ini khusus untuk Abu Talib saja.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
2. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
3. Bagian dari hadits panjang Anas tentang Syafaat Agung. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Tauhid (7510): Bab tentang firman Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung pada Hari Kiamat bersama para Nabi dan lainnya. Dan oleh Muslim (193) (326) Kitab Iman: Bab tentang golongan terendah penghuni Surga .
4. Surah Al-An'am, ayat 51 .

_____
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai,

tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} 1 .
Dan dalam hadits sahih dari Ibnu al-Musayyah yang meriwayatkan dari ayahnya, beliau berkata: "Ketika kematian mendekati Abu Talib..."

_____
Pernyataannya: Bab “Firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui siapa yang diberi petunjuk} .”
Alasan turunnya ayat ini adalah karena wafatnya Abu Talib setelah agama Abdul-Muttalib, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits surah ini. Dan sesungguhnya Engkau yang memberi petunjuk.
Ibn Kathir, semoga Allah merahmatinya, berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Rasul-Nya: Wahai Muhammad, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa pun yang engkau cintai, artinya itu bukan dalam kekuasaanmu. Tugasmu hanyalah menyampaikan pesan, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan bukti yang tak terbantahkan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukanlah tugasmu untuk memberi petunjuk kepada mereka, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki} (2). Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan kebanyakan manusia, sekalipun kamu

berusaha untuk itu, mereka tidak akan beriman} (3) .
Saya berkata: Yang dinegasikan di sini adalah petunjuk menuju kesuksesan dan penerimaan, karena hal itu terserah kepada Allah, dan Dia mampu melakukannya. Adapun petunjuk yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya kamu menunjukkan jalan yang lurus} 4, itu adalah petunjuk berupa rambu dan penjelasan, karena dialah yang menjelaskan pesan Allah dan menunjukkan agama serta hukum-Nya .
Dan beliau berkata: “Dalam hadits sahih dari Ibnu al-Musayyah yang diwariskan dari ayahnya, beliau berkata: Ketika ajal menghampiri Abu Talib, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya, dan Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahl bersamanya. Beliau berkata kepadanya: Wahai paman, ucapkanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah, sebuah kalimat yang akan kugunakan untuk membela engkau di hadapan Allah. Mereka berkata kepadanya: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib? Maka Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengulanginya kepadanya, dan mereka mengulanginya. Dan hal terakhir yang diucapkannya adalah: Beliau berada di atas agama Abdul-Muttalib, dan beliau menolak untuk mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah. Maka Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian selama aku tidak dilarang melakukannya. Kemudian Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung menurunkan

firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi mereka yang telah meninggal} kaum politeis, bahkan jika mereka adalah kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka.} 5. Dan Allah menurunkan wahyu tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki . }

_____

1. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 272 .
3 Surah Yusuf, ayat: 103 .
4 Surat Asy-Syura ayat : 52 .
5 Surat At-Taubah, ayat: 113 .
(1/212)

_____

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya ketika Abdullah bin Umayyah dan Abu Jahl bersamanya. Beliau berkata kepadanya: “Wahai paman, ucapkanlah ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ sebuah ucapan yang dengannya aku dapat memohonkan rahmat bagimu di hadapan Allah.” Mereka berkata kepadanya: “Apakah engkau berpaling dari agama Abdullah-Muttalib?”

_____

Pernyataan beliau, "dalam Sahih," berarti dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim). 1. Ibn al-Musayyab: Beliau adalah Sa'id ibn al-Musayyab ibn Hazn ibn Abi Wahb ibn 'Amr ibn 'A'idh ibn 'Imran ibn Makhzum al-Qurashi al-Makhzumi, salah satu dari tujuh ulama dan

ahli fiqih besar di kalangan Tabi'in (Penerus). Para ulama hadits sepakat bahwa riwayat mursal beliau adalah yang paling sahih. Ibn al-Madini berkata: Saya tidak mengenal seorang pun di antara Tabi'in yang lebih berilmu darinya. Beliau wafat setelah tahun 90 H, pada usia hampir 80 tahun .
Ayahnya, Al-Musayyab, adalah sahabat Nabi, dan beliau hidup hingga masa kekhalifahan Utsman, semoga Allah meridainya. Demikian pula kakeknya, Hazn, adalah sahabat Nabi yang gugur sebagai syahid di Al-Yamamah .
Pernyataan beliau: “Ketika kematian mendekati Abu Talib” berarti tanda-tanda dan pertanda-pertandanya .
Pernyataannya, "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah datang," menunjukkan bahwa al-Musayyab hadir bersama kedua orang tersebut. Mereka berdua berasal dari Bani Makhzum, dan dia juga berasal dari Bani Makhzum. Ketiganya adalah orang kafir pada waktu itu; Abu Jahl dibunuh karena kekafirannya, dan dua lainnya memeluk Islam .
Ucapannya: “Wahai paman” adalah kata benda sapaan di mana diperbolehkan menyertakan huruf “ya” dan menghilangkannya; “ya” dihilangkan di sini, dan kasra tetap ada sebagai buktinya .
Pernyataan beliau, "Katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah,'" adalah perintah kepada Abu Talib untuk mengucapkannya karena beliau mengetahui maknanya: penolakan terhadap penyekutuan Allah dan pengabdian ibadah hanya kepada-Nya semata. Karena

siapa pun yang mengucapkannya dengan pengetahuan dan keyakinan akan terbebas dari kemusyrikan dan orang-orang musyrik serta masuk Islam, karena mereka mengetahui apa yang dilambangkannya. Pada saat itu, hanya ada Muslim dan orang-orang kafir di Mekah. Oleh karena itu, hanya mereka yang meninggalkan kemusyrikan dan terbebas darinya yang dapat mengucapkannya. Ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah, ada Muslim yang taat dan kaum munafik yang mengucapkan pernyataan itu dengan lidah mereka, mengetahui maknanya tetapi tidak mempercayainya, karena permusuhan, keraguan, dan kecurigaan di dalam hati mereka. Mereka bersama kaum Muslim secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah. Di Madinah juga terdapat orang-orang Yahudi, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengizinkan mereka untuk tetap tinggal ketika beliau berhijrah, dan beliau membuat perjanjian dengan mereka bahwa mereka tidak akan mengkhianati beliau atau mendukung musuh-musuhnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab Hadits dan biografi .

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Tafsir (4772): Bab: Kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Muslim: Kitab Iman (24) (39): Bab: Bukti sahnya Islam bagi orang yang sedang

sakaratul maut, selama ia belum mulai meninggal .
(1/213)

Pernyataannya: “kata” Al-Qurtubi berkata: Kata itu berada dalam kasus akusatif sebagai pengganti “Tidak ada Tuhan selain Allah,” dan diperbolehkan untuk menempatkannya dalam kasus nominatif sebagai predikat dari subjek yang dihilangkan .
Pernyataannya, "Aku akan membelamu dengan itu di hadapan Tuhan," menggunakan bentuk penekanan dari kata kerja "berargumen," dan itu merujuk pada penyajian argumen yang akan valid jika dia mengatakannya pada saat itu. Ini juga menunjukkan bahwa perbuatan dinilai dari akhirnya, karena jika dia mengatakannya pada saat itu, dengan mempercayai apa yang tersirat di dalamnya dalam hal negasi dan penegasan, itu akan menguntungkannya .
Pernyataannya: “Maka mereka berkata kepadanya: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?” Dia menyebutkan argumen terkutuk yang digunakan kaum politeis untuk membantah para rasul, seperti perkataan Firaun kepada Musa: {Lalu bagaimana dengan generasi-generasi terdahulu?} 1. Dan seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan demikian pula Kami tidak mengutus sebelummu seorang pun pemberi peringatan ke suatu kota kecuali orang-orang kaya di kota itu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di jalan

yang benar, dan kami mengikuti jejak mereka.”} 2 .
Pernyataannya, “Maka Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, mengulanginya kepada mereka, dan mereka pun mengulanginya,”[3] menunjukkan pemahaman mereka tentang makna “Tidak ada Tuhan selain Allah,” karena mereka tahu bahwa jika Abu Talib mengatakannya, ia akan terbebas dari agama Abd al-Muttalib. Sebab agama Abd al-Muttalib adalah politeisme, menyekutukan Allah dalam ketuhanan-Nya. Adapun tentang ketuhanan-Nya, mereka telah mengakuinya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Abd al-Muttalib telah berkata kepada Abraha, “Aku adalah penguasa unta, dan Rumah (Ka'bah) mempunyai Tuhan yang akan melindunginya darimu.” Pernyataan mereka ini, ketika Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, menyuruh pamannya untuk mengatakan “Tidak ada Tuhan selain Allah,” adalah karena kesombongan dan penolakan untuk mengamalkan maknanya. Sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa tentang mereka dan tentang orang-orang musyrik seperti mereka: {Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, “Tidak ada tuhan selain Allah,” mereka menjadi sombong dan berkata, “Apakah kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami demi seorang penyair gila?”} 4 Maka Dia menjawab mereka dengan firman-Nya: {Sesungguhnya dia datang dengan kebenaran dan menguatkan para rasul.} 5 Maka Allah Yang Mahakuasa menjelaskan bahwa kesombongan mereka dalam mengatakan

“Tidak ada tuhan selain Allah” disebabkan oleh indikasi penolakan terhadap penyembahan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah. Karena indikasi kata penolakan itu adalah indikasi inklusi, dan indikasi itu dan ketulusan adalah indikasi kesesuaian .
Ini adalah bagian dari hikmah Allah dalam tidak membimbing Abu Talib kepada Islam untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa
Dia menolak untuk mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya." Kemudian Allah Yang Maha Tinggi menurunkan firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik} (9:11). Allah menurunkan firman ini kepadanya, dan hanya Dia yang mampu melakukannya. Jika Nabi (shalawat dan salam kepadanya)—yang merupakan manusia terbaik ciptaan-Nya—memiliki kemampuan untuk membimbing hati, meringankan kesusahan, mengampuni dosa, dan menyelamatkan dari azab,

_____
1 Surah Taha, ayat: 51 .
2 Surat Az-Zukhruf, ayat: 23 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Kitab ini memuat bahaya pergaulan yang buruk dan perlunya berhati-hati dalam bergaul dan mendengarkan mereka. Kitab ini juga memuat makna dari ucapan penyair: "Jika kamu bergaul dengan

orang-orang, bergaullah dengan orang-orang yang terbaik di antara mereka, dan jangan bergaul dengan orang-orang yang terburuk, agar kamu tidak menjadi seperti mereka ."
4 Surat As-Saffat ayat 35-36 .
5 Surat As-Saffat, ayat: 37 .
6 Surah At-Taubah, ayat: 113 .
(1/214)

Dan kurang lebih seperti itu; orang yang paling pantas dan paling berhak menerimanya adalah pamannya yang selalu berada di sisinya, melindunginya, mendukungnya, dan menaunginya. Maha Suci Dia yang kebijaksanaan-Nya memukau pikiran! Dan Dia membimbing hamba-hamba-Nya kepada apa yang akan menuntun mereka untuk mengenal-Nya dan keesaan-Nya, dan untuk mengabdikan pekerjaan mereka kepada-Nya dan menyucikannya .
Pernyataan beliau: "Jadi hal terakhir yang dia katakan" paling tepat dipahami sebagai berada dalam kasus nominatif, karena merupakan subjek dari "was" dan frasa "he" dan apa yang mengikutinya adalah predikat .
Pernyataan beliau: “Dia menganut agama Abdul Muttalib.” Tampaknya Abu Talib berkata: “Ya,” tetapi perawi mengubahnya karena beliau tidak menyetujui redaksi tersebut, dan ini adalah salah satu perbuatan baik; sebagaimana dikatakan Al-Hafiz .
Pernyataan beliau: “Dan beliau menolak untuk mengatakan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’” Al-Hafiz berkata: “Ini adalah penegasan dari

perawi dalam menyangkal bahwa hal ini terjadi dari Abu Talib .”
Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Kitab ini berisi bantahan terhadap mereka yang mengklaim bahwa Abdul Muttalib dan leluhurnya adalah Muslim, bahaya pergaulan buruk bagi seseorang, dan bahaya mengagungkan leluhur .”
Artinya, jika ia menambahkan sesuatu pada proyek tersebut sedemikian rupa sehingga pernyataan mereka menjadi argumen yang mengikat yang dapat dirujuk jika terjadi perselisihan. Pernyataannya, "Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, bersabda, 'Aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya,'" dijelaskan oleh al-Nawawi sebagai indikasi kebolehan bersumpah tanpa diminta. Sumpah di sini diambil untuk menekankan niat memohonkan ampunan, sehingga menenangkan Abu Talib .
Abu Talib meninggal di Mekah tak lama sebelum Hijrah .
Ibn Faris berkata: Abu Talib wafat ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berusia empat puluh sembilan tahun, delapan bulan, dan sebelas hari .
Khadija, ibu para mukmin - semoga Allah meridainya - wafat delapan hari setelah wafatnya Abu Talib .
Pernyataan beliau: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kerabat} diturunkan berkaitan dengan Abu Talib.
(1/215)

Dan Allah berfirman tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.} 1 2 "3 .

Ini mengandung beberapa masalah :

Yang pertama: Penafsiran dari {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} (4). Yang kedua: Penafsiran dari firman-Nya: {Bukanlah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka} (5), artinya tidak pantas bagi mereka untuk melakukannya. Ini adalah pernyataan dalam bentuk larangan, dan tampaknya ayat ini diturunkan mengenai Abu Talib. Karena kedua ayat tersebut, dengan kata penghubung "fa" yang menunjukkan urutan dalam firman-Nya, "Maka Allah menurunkan," setelah firman-Nya, "Aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya," menunjukkan hal ini .

Para ulama telah menyebutkan alasan-alasan lain untuk turunnya ayat ini, sehingga tidak ada kontradiksi, karena alasan turunnya ayat ini bisa bermacam-macam .

---

1. Petunjuk mengacu pada penciptaan petunjuk di dalam hati, mengubahnya dari kesesatan, kekafiran, dan pelanggaran

menjadi petunjuk yang benar, iman, dan ketaatan, serta mengarahkannya ke jalan Allah yang lurus dan menjaganya tetap teguh di atasnya. Ini adalah hak prerogatif Allah semata, karena Dialah Yang Maha Membalikkan hati dan mengarahkannya, membimbing siapa pun yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada seorang pun yang dapat disesatkan, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada seorang pun yang dapat membimbingnya. Hal ini dibantah dalam ayat yang berkaitan dengan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan, terlebih lagi, berkaitan dengan siapa pun selain beliau. Oleh karena itu, siapa pun yang mengklaim hal ini, seperti para syekh tarekat Sufi dan sejenisnya, dan menyatakan bahwa ia dapat memasuki hati para pengikut dan muridnya, mengetahui apa yang ada di dalamnya, dan mengarahkan mereka sesuai keinginannya, adalah seorang pendusta, sesat, dan penyesat. Dan barangsiapa mempercayai hal ini, maka ia sesat dan mengingkari Allah dan Rasul-Nya .

Ini merujuk pada pengetahuan, petunjuk, dan bimbingan melalui bukti dan sejenisnya di jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan. Ini adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh makhluk ciptaan, dan ini adalah apa yang ditetapkan untuk Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: (Dan sesungguhnya kamu menunjukkan jalan yang lurus) .

Allah telah mewajibkan para ulama untuk memenuhi tugas ini, membimbing manusia ke jalan Allah yang lurus dengan menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan. Namun, kebanyakan orang gagal membedakan antara kedua bentuk bimbingan ini. Sebagian orang melanggar batasan yang ditetapkan Allah, sementara sebagian lainnya mengabaikan menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, dengan mengutip ayat, "Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai..." dan sebagainya. Kedua hal ini adalah kebodohan dan kesesatan .
2. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
3. Al-Bukhari: Pemakaman (1360), Muslim: Iman (24), Al-Nasa'i: Pemakaman (2035), dan Ahmad (5/433).
4. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
5. Surat At-Taubah ayat 113 .
(1/216)

Al-Hafiz berkata: "Adapun turunnya ayat kedua, itu jelas dalam kisah Abu Talib. Adapun turunnya ayat sebelumnya, masih perlu dipertimbangkan. Tampaknya yang dimaksud adalah bahwa ayat yang berkaitan dengan memohon ampunan diturunkan beberapa waktu setelah Abu Talib, dan penerapannya bersifat umum baginya dan orang lain. Hal ini akan diklarifikasi oleh apa yang akan datang dalam tafsir."
Ketiga: Inilah masalah besarnya, penafsiran firman-Nya: "Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah" sebagai kontras dengan apa yang

dikatakan oleh orang-orang yang mengaku berilmu[2] .
Keempat: Abu Jahl dan orang-orang yang bersamanya mengetahui apa yang dimaksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ketika beliau berkata kepada orang itu: “Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah.” Semoga Allah melaknat siapa pun yang Abu Jahl lebih mengetahui tentang asal usul Islam daripada beliau .
Kelima: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan tindakannya yang berlebihan dalam mengislamkan pamannya .
Keenam: Tanggapan terhadap mereka yang mengklaim bahwa Abdul Muttalib dan leluhurnya telah memeluk Islam .
Ketujuh: Fakta bahwa beliau, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, memohon ampunan untuknya, tetapi ia tidak diampuni, malah dilarang untuk melakukannya .
Kedelapan: Kerugian yang ditimbulkan oleh pergaulan buruk terhadap seseorang .
Kesembilan: Bahaya mengagungkan leluhur dan orang tua .
Kesepuluh: Penalaran era pra-Islam berdasarkan hal itu .
Kemudian Allah berfirman: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik} (3). Dan mengenai Abu Talib, Dia berfirman: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai} (4). Semua ini jelas menunjukkan

bahwa ia meninggal di luar Islam. Klaim yang dibuat oleh al-Suhayli bahwa ada riwayat dalam beberapa buku al-Mas'udi bahwa ia memeluk Islam menjadi lemah karena klaim tersebut tidak bertentangan dengan apa yang terdapat dalam hadits sahih .
Hal ini mencakup larangan memohon ampunan bagi kaum politeis, menunjukkan kesetiaan kepada mereka, dan mencintai mereka; karena jika memohon ampunan bagi mereka dilarang, maka menunjukkan kesetiaan kepada mereka dan mencintai mereka bahkan lebih dilarang lagi .

_____

1. Al-Bukhari memasukkan kisah kematian Abu Talib dalam Kitab Pemakaman, pada bab ke-81. Al-Hafiz tidak mengomentarinya dalam Al-Fath, melainkan merujuknya pada tafsir. Beliau memasukkannya dalam tafsir Surah At-Tawbah, sehingga Al-Hafiz merujuk pembahasan rinci tentangnya pada Surah Al-Qasas .
2. Banyak orang yang mengaku sebagai ulama tidak memahami makna "La ilaha illa Allah" (Tidak ada Tuhan selain Allah). Mereka menghakimi siapa pun yang mengucapkannya sebagai Muslim, meskipun mereka secara terang-terangan melakukan kekafiran, seperti menyembah kuburan, orang mati, dan berhala; memperbolehkan apa yang diketahui dilarang dalam Islam; memerintah dengan selain apa yang telah Allah wahyukan; dan menjadikan rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah. Seandainya orang-orang yang bodoh ini memiliki hati untuk memahami,

mereka akan tahu bahwa makna "La ilaha illa Allah" adalah penolakan terhadap penyembahan selain Allah; dan memberikan perjanjian dan janji untuk memenuhi hak Allah untuk disembah. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah: "Barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada tangan yang paling teguh." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersaksi tentang seringnya kaum Kharijites shalat, berpuasa, dan membaca Al-Quran, yang penuh dengan "La ilaha illa Allah." Namun, beliau menilai mereka sebagai orang-orang kafir dan mengatakan bahwa mereka akan meninggalkan agama sebagaimana anak panah meleset dari sasarannya. Beliau bersabda, "Jika aku bertemu dengan mereka, aku akan membunuh mereka seperti kaum 'Ad dibunuh," sebagaimana diriwayatkan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim). Seandainya hanya mengucapkan kata-kata "Tidak ada Tuhan selain Allah" saja sudah cukup, perang dan permusuhan tidak akan terjadi antara Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kaum musyrik, yang memahami "Tidak ada Tuhan selain Allah" jauh lebih baik daripada yang disebut para ulama zaman kita. Tetapi Allah telah menutup hati mereka, sehingga mereka tidak mengerti .
3. Surat At-Taubah, ayat: 113 .
4. Surah Al-Qasas, ayat 56 .

Kesebelas: Bukti bahwa perbuatan dinilai dari akhirnya; karena jika dia mengatakannya, itu akan menguntungkannya .
Kedua belas: Merenungkan besarnya keraguan ini di hati orang-orang yang telah tersesat; karena dalam kisah itu mereka hanya berdebat dengannya pada poin ini. Meskipun beliau (shalawat dan salam kepadanya) menekankan dan mengulanginya, justru karena keagungan dan kejelasannya bagi mereka, mereka membatasi diri pada hal itu .
(1/218)

_____

Bab: "Apa yang dilaporkan bahwa penyebab kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena melebih-lebihkan orang-orang saleh. "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam beragama dan janganlah kalian mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran.} 1 .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka sebagai suatu berlebihan terhadap orang-orang yang saleh ."
Pernyataannya, “Ia meninggalkan mereka,” berada dalam kasus genitif, terhubung dengan kata benda yang dimodifikasinya. Penulis – semoga Allah merahmatinya – bermaksud menjelaskan apa yang diakibatkan oleh penghormatan berlebihan terhadap orang saleh: menyekutukan Allah dalam keilahian,

yang merupakan dosa terbesar yang dilakukan dengan melanggar perintah Allah, dan bertentangan dengan monoteisme yang ditunjukkan oleh kata ketulusan: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
Firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa”: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam beragama dan janganlah kalian mengatakan sesuatu tentang Allah selain kebenaran. Al-Masih, Isa, putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh [yang diciptakan atas perintah] dari-Nya.}
2. Berlebihan: adalah berlebihan dalam memuji dalam perkataan dan keyakinan, yaitu, janganlah meninggikan makhluk di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan baginya, sehingga kalian menempatkannya pada kedudukan yang hanya pantas bagi Allah. Dan meskipun ditujukan kepada Ahli Kitab, namun bersifat umum, mencakup seluruh umat Muslim, memperingatkan mereka agar tidak memperlakukan Nabi mereka (shalawat dan salam kepadanya) seperti orang Kristen memperlakukan Isa dan orang Yahudi memperlakukan Izra, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah telah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka dalam mengingat Allah dan apa yang telah diturunkan kepada mereka?}

_____
1 Surah An-Nisa, ayat: 171 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 171 .

3. Dalam Qurrat al-Uyun: Kemusyrikan dalam ibadah ini telah terjadi di umat ini dalam puisi dan prosa, seperti dalam ucapan al-Busiri, al-Bur'i dan lainnya, dan dalam apa yang mereka lakukan berupa ekstremisme dan kemusyrikan, yang bertentangan dengan Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Jadi di manakah letak kesalahan orang-orang bodoh ini dalam perkataan orang yang berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: "Engkau adalah junjungan kami dan putra junjungan kami dan yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami," sehingga beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sangat tidak menyukai hal itu? Sebagaimana akan dibahas dalam pembahasan hadits ini - insya Allah - dan perkataan orang yang berkata: "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki," maka beliau berkata: "Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah? Lebih tepatnya, hanya apa yang Allah kehendaki ."
(1/218)

_____

{Dan mereka tidak akan seperti orang-orang yang telah diberi Kitab Suci sebelumnya, lalu waktu berlalu begitu lama sehingga hati mereka menjadi keras, dan banyak di antara mereka yang membangkang.} 1 Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: "Janganlah kalian memuji aku

seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam.” 2 Dan itu akan datang .
Barangsiapa menyeru nabi atau orang suci selain Allah, maka ia telah menjadikannya tuhan, dan telah meniru orang-orang Kristen dalam politeisme mereka, dan meniru orang-orang Yahudi dalam kelalaian mereka. Sebab orang-orang Kristen berlebihan dalam penghormatan mereka kepada Yesus, semoga kedamaian menyertainya, sedangkan orang-orang Yahudi menentangnya, mencaci makinya, dan merendahkannya. Maka orang-orang Kristen bertindak ekstrem, dan orang-orang Yahudi pun bertindak ekstrem. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Al-Masih, putra Maryam, hanyalah seorang utusan; utusan-utusan lain telah berlalu sebelum dia. Dan ibunya adalah seorang wanita yang jujur. Mereka berdua biasa makan makanan.} (3) Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa terdapat bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Siapa pun di antara umat ini yang meniru orang Yahudi dan Kristen, dan berlebihan dalam beragama, baik karena berlebihan maupun karena kelalaian, sesungguhnya telah menyerupai mereka.” Beliau berkata: “Ali (semoga Allah meridainya) membakar kaum Syiah yang ekstrem. Beliau memerintahkan penggalian parit untuk mereka di gerbang Kindah, dan beliau melemparkan mereka ke dalamnya. Para Sahabat sepakat untuk mengeksekusi mereka. Namun, Ibnu Abbas berpendapat bahwa

mereka harus dibunuh dengan pedang tanpa dibakar. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama .”
Pernyataannya: “Dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu, janganlah kamu meninggalkan Wadd, janganlah kamu meninggalkan Suwa', janganlah kamu meninggalkan Yaghuth, janganlah kamu meninggalkan Ya'uq, dan janganlah kamu meninggalkan Nasr'} 5
Ketika mereka binasa, Setan mengilhami kaum mereka: Dirikan monumen di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk. Dia berkata: Ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka binasa, Setan mengilhami kaum mereka: Dirikan monumen di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk dan namai monumen itu sesuai nama mereka. Maka mereka melakukannya, tetapi monumen-monumen itu tidak disembah sampai kaum itu binasa dan ilmu pengetahuan dilupakan, barulah monumen-monumen itu disembah. Pernyataannya: “Dan dalam Sahih” merujuk pada Sahih al-Bukhari .

_____
1. Surah Al-Hadid, ayat 16 .
2 Al-Bukhari: Kitab Riwayat Para Nabi (3445): Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: (Dan catatlah dalam Kitab Maryam ketika ia meninggalkan keluarganya.) Dari riwayat Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya .

3. Surat Al-Ma'idah ayat 75 .
keempat Kufa. Para pembakar ekstremis: Mereka adalah Abdullah ibn Saba, seorang Yahudi, dan para pengikutnya. Mereka mengatakan bahwa Ali adalah tuhan mereka, jadi dia melarang mereka melakukan itu, tetapi mereka tidak berhenti, jadi dia membakar mereka. Ibn Saba bermaksud dengan ini untuk menghasut pemberontakan, menciptakan sekte, dan membuka celah di barisan kaum Muslim. Dan apa yang dimaksudkan oleh Yahudi terkutuk ini terjadi. Banyak di antara orang-orang menaatinya, mendewakan Ali dan putra-putranya, mengingkari Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi musuh Ali dan orang-orang beriman. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .
5. Surah Nuh, ayat 23 .
(1/219)

_____

Riwayat ini diringkas oleh penulis. Redaksi dalam Bukhari adalah sebagai berikut: Dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua), beliau berkata: “Berhala-berhala yang ada di kalangan kaum Nabi Nuh kemudian menjadi milik kaum Arab. Adapun Wadd, itu untuk suku Kalb di Dumat al-Jandal. Adapun Suwa’, itu untuk suku Hudhayl. Adapun Yaghuth, itu untuk suku Murad, kemudian untuk Banu Ghatif di al-Juruf dekat Saba’. Adapun Ya’uq, itu untuk suku Hamdan. Adapun Nasr, itu untuk suku Himyar, untuk keluarga Dhu al-Kila’: nama-nama orang saleh di antara kaum Nabi Nuh—dan seterusnya.” ‘Ikrimah, al-Dahhak, dan Ibnu Ishaq

meriwayatkan sesuatu yang serupa dengan ini .
Ibn Jarir berkata: Ibn Hamid memberi tahu kami: Mahran memberi tahu kami, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad ibn Qais: “Yaghuth, Ya’uq, dan Nasr adalah orang-orang saleh dari keturunan Adam, dan mereka mempunyai pengikut yang meniru mereka. Ketika mereka meninggal, para sahabat mereka berkata: Jika kita membuat patung mereka, itu akan membuat kita lebih bersemangat beribadah. Maka mereka membuat patung mereka. Ketika mereka meninggal dan orang lain datang, Setan merayap mendekati mereka dan berkata: Mereka biasa menyembah mereka, dan melalui mereka mereka akan menerima hujan. Maka mereka menyembah mereka .”
Pernyataannya: “bahwa kamu mendirikan” ada di dalam huruf kasra pada huruf sad (ص) .
Pernyataan beliau, “berhala-berhala,” adalah bentuk jamak dari “berhala-berhala,” dan yang dimaksud di sini adalah berhala-berhala yang menggambarkan orang-orang saleh tersebut, yang mereka dirikan dalam pertemuan mereka dan diberi nama sesuai dengan nama mereka. Konteks hadits Ibnu Abbas menunjukkan bahwa berhala-berhala disebut “berhala-berhala.” Istilah “berhala” mencakup setiap objek penyembahan selain Tuhan, baik objek itu berupa kuburan, tempat suci, gambar, atau apa pun lainnya . ¹

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Berhala-berhala ini, dengan digambarkan menyerupai orang-orang

saleh, menjadi tangga menuju penyembahan mereka. Segala sesuatu yang disembah selain Tuhan—baik itu kuburan, tempat suci, berhala, atau dewa palsu—berasal dari ekstremisme dalam penyembahannya, sebagaimana terbukti bagi mereka yang memiliki wawasan. Inilah yang terjadi pada penduduk Mesir dan lainnya; dewa terbesar mereka adalah Ahmad al-Badawi, yang tidak memiliki garis keturunan yang diketahui, tidak memiliki kebajikan, tidak memiliki pengetahuan, dan tidak memiliki ibadah. Namun ia menjadi dewa terbesar mereka, meskipun tidak ada yang diketahui tentangnya kecuali bahwa ia memasuki masjid pada hari Jumat, buang air kecil di dalamnya, dan kemudian pergi tanpa shalat. Hal ini disebutkan oleh al-Sakhawi, mengutip Abu Hayyan. Setan membuat penyembahannya menarik bagi mereka, sehingga mereka percaya bahwa ia mengendalikan alam semesta, memadamkan api, dan menyelamatkan orang yang tenggelam. Mereka mengaitkan ketuhanan, kekuasaan, dan pengetahuan tentang hal gaib kepadanya, dan mereka percaya bahwa ia mendengar mereka dan menjawab mereka dari negeri yang jauh. Sebagian dari mereka bahkan bersujud di ambang pintu makamnya. Penduduk Irak dan sekitarnya, seperti penduduk Oman, mempercayai Abd al-Qadir al-Jilani, sebagaimana penduduk Mesir mempercayai al-Badawi. Abdul Qadir adalah seorang ulama Hanbali kemudian dan penulis kitab al-Ghunyah. Ulama Hanbali lainnya, baik

sebelum maupun sesudahnya, lebih unggul darinya dalam pengetahuan dan asketisme. Namun, ia memiliki asketisme dan pengabdian tertentu, dan orang-orang sangat disesatkan olehnya, sebagaimana kaum Syiah disesatkan oleh Ahl al-Bayt (keluarga Nabi). Alasan ekstremisme ini adalah klaim bahwa ia memiliki mukjizat, padahal mukjizat diberikan kepada mereka yang lebih baik dan lebih berbudi luhur darinya, seperti beberapa Sahabat dan Penerus mereka. Hal ini juga terjadi pada orang-orang yang menyekutukan Tuhan dan orang-orang yang menyesatkan mereka. Yang lebih buruk lagi adalah pemujaan terhadap Ibnu Arabi oleh penduduk Suriah, pemimpin para pendukung Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud), yang termasuk di antara orang-orang yang paling kafir di bumi. Sebagian besar dari mereka yang beriman kepadanya tidak memiliki kebaikan atau agama, seperti halnya sebagian orang di Mesir dan tempat lain. Fenomena serupa terjadi di Najd sebelum gerakan ini. Di Hijaz, Yaman, dan wilayah lain, pemujaan berhala, pohon, batu, dan kuburan menjadi meluas, seperti halnya pemujaan jin dan permohonan syafaat dari mereka. Akar dari ekstremisme ini adalah pemujaan Setan. Para penulis biografi menyebutkan bahwa Talbiyah (nyanyian peziarah) berasal dari zaman Ibrahim (semoga kedamaian menyertainya): "Ya Allah, aku di sini, Engkau tidak mempunyai sekutu, aku di sini." Hal ini berlanjut hingga zaman Amr ibn Luhayy al-Khuza'i. Saat Amr sedang melafalkan Talbiyah, Setan menampakkan diri

kepadanya dalam wujud seorang lelaki tua, ikut melafalkannya bersamanya. Lelaki tua itu berkata, "Ini aku, engkau tidak mempunyai sekutu." Amr keberatan dan bertanya, "Apa maksudnya ini?" Lelaki tua itu menjawab, "Engkau memilikinya dan segala yang dimilikinya." Tidak ada yang salah dengan ini. Kemudian Amr melafalkannya, dan orang-orang Arab pun mengadopsinya .
(1/220)

Mereka menamainya sesuai dengan nama mereka sendiri. Memang demikian, tetapi mereka tidak disembah. Hingga orang-orang itu binasa dan pengetahuan dilupakan, barulah mereka disembah.¹
Pernyataannya: “Sampai orang-orang itu binasa” merujuk kepada mereka yang membuat berhala-berhala itu .
Pernyataan beliau: “Dan ilmu pengetahuan dilupakan.” Riwayat Al-Bukhari: “Dan ilmu pengetahuan itu dihapuskan.” Riwayat Al-Kashmihani: “Dan ilmu pengetahuan itu dihapuskan.” Artinya, jejak-jejaknya terhapus dengan berlalunya para ulama, dan kebodohan merajalela hingga mereka tidak dapat membedakan antara monoteisme dan politeisme, sehingga mereka jatuh ke dalam politeisme dengan berpikir bahwa itu akan bermanfaat bagi mereka di sisi Tuhan .
Pernyataannya, "Aku menyembah," merujuk pada pernyataan Setan kepada mereka: "Orang-orang sebelum kalian menyembah berhala dan melalui berhala-berhala itu mereka menerima hujan." Dialah yang

membuat penyembahan berhala menarik bagi mereka dan memerintahkan mereka untuk melakukannya, sehingga menjadi objek penyembahan mereka yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah Aku telah memerintahkan kepada kamu, wahai anak Adam, agar kamu tidak menyembah Setan, karena sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu, dan agar kamu menyembah Aku saja? Inilah jalan yang lurus. Dan dia telah menyesatkan sebagian besar dari kamu. Tidakkah kamu menggunakan akal?} (2). Ini berfungsi sebagai peringatan.

Ibn al-Qayyim berkata: Lebih dari satu Muslim awal mengatakan, “Ketika mereka meninggal, mereka berbakti kepada kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, lalu waktu yang lama berlalu dan mereka menyembah mereka .”

Ekstremisme dan cara-cara menyekutukan Tuhan, meskipun niat di baliknya baik. Karena Setan telah menyesatkan mereka kepada penyekutukan Tuhan melalui pengagungan berlebihan terhadap orang-orang saleh dan kecintaan yang berlebihan kepada mereka, seperti yang telah terjadi di bangsa ini: ia menampilkan ekstremisme dan inovasi kepada mereka dengan kedok pengagungan dan kecintaan kepada orang-orang saleh, untuk menyesatkan mereka kepada sesuatu yang lebih besar dari itu.

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4920).

2 Surat Yasin ayat : 60-61-62 .

Hal ini disebabkan oleh penyembahan mereka terhadap berhala-berhala tersebut, bukan kepada Tuhan. Dan dalam riwayat lain: “Mereka berkata: Nenek moyang kami hanya memuja berhala-berhala ini karena mereka mengharapkan syafaat mereka kepada Tuhan,” artinya mereka mengharapkan syafaat dari orang-orang saleh yang membuat berhala-berhala itu menyerupai mereka dan menamainya sesuai dengan nama mereka sendiri. Dari sini, jelas bahwa menjadikan orang-orang yang memohon syafaat dan mengharapkan syafaat mereka dengan meminta kesembuhan kepada mereka adalah menyekutukan Tuhan, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang jelas .

Dia berkata: “Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Lebih dari satu pendahulu berkata: Ketika mereka meninggal, mereka mengabdikan diri pada kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung mereka, kemudian waktu yang lama berlalu dan mereka menyembah mereka .”

Pernyataan beliau, "Dan Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata," merujuk kepada ulama terkemuka Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub al-Zar'i al-Dimashqi, yang dikenal sebagai Ibnu Qayyim al-Jawziyya. Al-Hafiz al-Sakhawi berkata: "Ulama terkemuka, otoritas utama dalam pengetahuan yang luas, pemahaman tentang perbedaan pendapat, dan kekuatan karakter, yang

tentangnya terdapat konsensus di antara para ulama..."
Dia yang setuju dan tidak setuju; penulis karya-karya yang tersebar luas dan memiliki banyak kebajikan. Dia meninggal pada tahun tujuh ratus lima puluh satu .
Pernyataannya, "Dan lebih dari satu ulama terdahulu mengatakan," memiliki makna yang serupa dengan apa yang disebutkan oleh al-Bukhari dan Ibn Jarir, kecuali bahwa

_____

1. Penyebab ekstremisme ini, yang mengakibatkan mereka menyembah selain Tuhan, tidak lain adalah penghormatan terhadap kuburan mereka, pembangunan kubah di atasnya, penutupannya dengan tirai, penyalaan lampu, dan kehadiran penjaga serta manusia setan di sana, yang mengajak orang untuk menyembah mereka melalui berbagai nazar, yang darinya mereka menerima uang. Jika tidak, berapa banyak orang saleh yang beribadah dari kalangan Sahabat dan ulama terkemuka, yang memiliki pijakan yang teguh dalam Islam, dimakamkan di pemakaman Mesir, Suriah, dan tempat lain; mereka ribuan kali lebih baik daripada orang-orang seperti al-Badawi dan al-Dasuqi; bahkan, sandal mereka lebih mulia dan terhormat daripada al-Badawi dan orang-orang sepertinya. Orang-orang musyrik itu tidak mengenal mereka karena mereka tidak mendirikan monumen seperti itu di atas kuburan mereka, dan mereka juga tidak membuat berhala seperti itu di atasnya. Oleh karena itu, orang yang mengaku mengunjungi kuburan-kuburan tempat

monumen dan tempat suci ini didirikan untuk mencari peringatan dan mengingat akhirat, termasuk di antara orang-orang yang paling bodoh dan paling jauh dari petunjuk Islam, yang tidak mengakui kubah-kubah semacam itu, melainkan mengakui kuburan yang tidak dibangun di atasnya, tidak diukir di atasnya, tidak ditutupi dengan tirai sutra dan sejenisnya. Sungguh sia-sia mencari petunjuk dari berhala-berhala dan monumen-monumen ini, dan merupakan puncak kebodohan untuk menyebutnya sebagai kuburan yang dianjurkan untuk dikunjungi, sebagaimana kunjungan ke kuburan-kuburan yang dijelaskan dan diperintahkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dianjurkan. Kami memohon kepada-Mu, ya Allah, untuk mempercepat penghancuran berhala-berhala ini dan penyucian bumi dari mereka sepenuhnya, sebagai pemenuhan perintah Nabi-Mu shalla Allahu alaihi wa sallam, dan apa yang beliau kirimkan kepada Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk melindungi tauhid dari kekotoran politeisme, yang penyebab terbesarnya adalah kuburan-kuburan ini .
(1/222)

Dia menyebutkan pengabdian mereka kepada kuburan mereka sebelum mereka membuat patung-patung kuburan tersebut. Ini adalah cara penyembahan berhala, bahkan merupakan penyembahan berhala itu sendiri, karena pengabdian kepada Tuhan di masjid adalah ibadah. Jadi ketika mereka mengabdikan diri kepada kuburan,

pengabdian mereka menjadi penghormatan dan cinta: penyembahan kepada kuburan tersebut .
Pernyataan beliau, "Kemudian waktu yang lama berlalu atas mereka, dan mereka menyembah mereka," berarti bahwa periode waktu yang lama berlalu atas mereka. Alasan penyembahan ini dan apa yang menyebabkannya adalah penghormatan yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu melalui sering mengunjungi makam mereka dan menempatkan gambar-gambar mereka dalam pertemuan mereka. Dengan demikian, gambar-gambar ini menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh penulis—semoga Allah merahmatinya. Karena dengan melakukan hal itu, mereka meninggalkan agama Islam, yang dianut orang-orang tersebut sebelum munculnya sarana politeisme ini, dan mereka mengingkari dengan menyembah gambar-gambar itu dan menjadikannya sebagai perantara. Inilah politeisme pertama yang terjadi di bumi .
Al-Qurtubi berkata: “Nenek moyang mereka hanya membuat patung-patung itu agar mereka meniru mereka dan mengingat amal kebaikan mereka, dan berusaha seperti mereka, dan menyembah Allah di kuburan mereka. Kemudian datanglah suatu kaum setelah mereka yang tidak mengetahui maksud mereka, sehingga Setan membisikkan kepada mereka bahwa nenek moyang mereka biasa menyembah dan menghormati patung-patung itu . ”

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Setan terus mengilhami para penyembah kuburan dan membujuk mereka bahwa membangun dan tinggal di kuburan adalah karena cinta kepada penghuni kuburan, para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa doa di kuburan akan dikabulkan. Kemudian ia memindahkan mereka dari tingkat ini ke berdoa di kuburan dan bersumpah kepada Allah di kuburan, karena kedudukan Allah lebih tinggi daripada bersumpah atau meminta sesuatu kepada ciptaan-Nya .”

Jika hal ini telah mapan di antara mereka, mereka akan beralih dari ini kepada memohon dan menyembahnya; meminta syafaat kepadanya sebagai pengganti Tuhan, dan menjadikan kuburnya sebagai berhala yang dihiasi lampu dan tirai, dikelilingi orang-orang yang mengelilinginya, menyentuh, dan menciumnya, serta tempat mereka berziarah dan mempersembahkan kurban. Jika hal ini telah mapan di antara mereka, mereka akan beralih dari ini kepada mengajak orang-orang untuk menyembahnya, menjadikannya tempat perayaan dan ritual, dan mereka akan melihat bahwa ini lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Semua ini adalah sesuatu yang telah mapan di antara mereka.

Ia mengetahui berdasarkan ajaran agama Islam bahwa hal itu bertentangan dengan apa yang Allah sampaikan melalui Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai pembaharuan tauhid,

dan bahwa tidak ada yang boleh disembah selain Allah .
Setelah hal ini tertanam di antara mereka, mereka diyakinkan bahwa siapa pun yang melarang hal-hal seperti itu meremehkan orang-orang yang berkedudukan tinggi dan menurunkan status mereka, dengan mengklaim bahwa mereka tidak memiliki kesucian atau nilai. Hal ini membuat kaum musyrik marah, dan hati mereka bergidik, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apabila disebut Allah semata, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat akan bergidik, tetapi apabila disebut selain Dia, seketika itu juga mereka bergembira.} (1) Hal ini menyebar di antara banyak orang yang bodoh dan hina, dan banyak orang yang mengaku memiliki ilmu dan ketakwaan, hingga mereka berbalik melawan kaum monoteis dan memfitnah mereka.

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 45 .

_____
Mereka melakukan dosa-dosa besar dan menjauhkan orang-orang dari mereka, dan mereka berteman serta memuliakan kaum politeis, dengan mengklaim bahwa mereka adalah sekutu dan pendukung Tuhan.

_____
Agama-Nya dan Rasul-Nya, dan Allah melarang hal itu {Dan mereka bukanlah sekutu-Nya. Sekutu-Nya hanyalah orang-orang

yang saleh} 1" Kutipan berakhir dari Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
Kisah ini mengandung manfaat yang disebutkan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya. 2 .
Di antara hal-hal tersebut adalah: menyangkal keraguan yang oleh para teolog disebut rasionalitas, dan yang dengannya mereka menolak apa yang telah disampaikan oleh Kitab Suci dan Sunnah, mengenai Keesaan sifat-sifat Allah, dan menegaskannya dengan cara yang sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah .
Di antaranya: bahaya peniruan .
Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan umat akan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, baik dalam ilmu maupun amal, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, karena kebutuhan hamba akan hal itu adalah yang terpenting di atas segala kebutuhan lainnya .
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Umar, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Janganlah kalian memuji aku sebagaimana orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba; maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.’” 4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Umar,” beliau adalah Ibn al-Khattab Ibn Nufayl – Banu Nun dan Fa’ dalam bentuk kecil – al-Adawi, Amirul Mukminin dan sahabat terbaik setelah

Abu Bakar – semoga Allah meridai mereka. Beliau memerintah sebagai Khalifah selama sepuluh setengah tahun, di mana dunia dipenuhi dengan keadilan, dan kerajaan Chosroes dan Caesar ditaklukkan pada masanya. Beliau syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun ke-23, semoga Allah meridai beliau .
Perkataannya: “Jangan memujiku seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam.”
5. Pujian yang berlebihan dan kebohongan tentangnya. Hal ini dikatakan oleh Abu al-Sa’adat. Yang lain mengatakan: Artinya, jangan memujiku secara palsu, dan jangan berlebihan dalam memujiku .

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 34 .
2. Komentator - semoga Allah merahmatinya - telah menyebutkan ayat-ayat tersebut dengan menghilangkan ayat keenam, kesebelas, ketujuh belas, dan kedelapan belas, sehingga kami cukup menggunakan teks dari penulis - semoga Allah merahmatinya - karena tidak ada pengulangan .
3. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah meramalkan—dan beliau benar—bahwa sebagian dari umat ini akan mengikuti jalan Ahli Kitab dalam mengikuti hawa nafsu mereka, berbicara tentang Allah tanpa pengetahuan, dan menciptakan agama yang tidak ditetapkan oleh Allah. Sesungguhnya, apa yang dilarang oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah terjadi. Banyak orang yang mengaku sebagai Muslim memuji Nabi secara berlebihan, karena percaya bahwa beliau mengetahui hal-hal gaib

dan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit atau di bumi yang tersembunyi darinya. Allah telah membantah hal ini dalam Al-Quran, firman-Nya: “Katakanlah: ‘Aku tidak mempunyai keuntungan atau kerugian apa pun kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui hal-hal gaib, niscaya aku akan memperoleh banyak kebaikan dan tidak akan ada kerugian yang menimpaku.’” (Al-Quran 2:185) “Katakanlah: ‘Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai harta kekayaan Allah, dan aku tidak mengetahui hal-hal gaib.’” (Al-Quran 2:185) “Katakanlah: ‘Aku bukanlah sesuatu yang luar biasa di antara para rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi padaku atau padamu.’” (Al-Quran 2:185) Mereka mengingkari beliau dan mempercayai apa yang dibisikkan setan kepada mereka. Banyak di antara mereka percaya bahwa beliau mempunyai kekuasaan di dunia ini setelah kematiannya dan dapat mengunjungi siapa pun yang beliau kehendaki di timur dan barat. Keberanian si penipu Ahmad al-Tijani mencapai titik di mana ia mengklaim Nabi Muhammad (saw) menghadiri pertemuan-pertemuannya dan pertemuan-pertemuan semua orang yang mengikuti jalan sesatnya. Para penipu ini, ketika mereka berkumpul untuk obrolan kosong dan omong kosong yang mereka sebut "Doa Sang Penakluk," tanpa malu dan jahat mengklaim bahwa satu kali pembacaan doa itu enam ribu kali lebih baik daripada Al-Quran. Mereka membentangkan kain putih di tengah lingkaran mereka agar

Nabi dan para Khalifah dapat duduk di atasnya. Klaim si penipu al-Tijani ini hanyalah tipu daya untuk menyesatkan massa, yang seperti ternak, agar mengikuti kebohongan dan tipu dayanya, membuat mereka percaya bahwa ia telah memperkenalkan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan memang, tidak ada seorang pun yang pernah begitu kurang ajar dalam ketidakpercayaannya. Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan hati dan dari membuat undang-undang yang tidak diizinkan Allah. Sesungguhnya, langit hampir terbelah karena hal seperti itu. Sebagian dari mereka percaya bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mengunjungi mereka dan menetapkan hukum agama yang bertentangan dengan hukum yang telah disempurnakan, digenapi, dan disetujui Allah sebagai agama sebelum wafatnya (shalawat dan salam kepadanya). Hal ini diklaim oleh al-Sha'rani dalam bukunya "Perjanjian Muhammadan". Ia mengklaim bahwa gurunya, al-Khawwas, tidak pernah meninggalkan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bahkan sesaat pun, tetapi ini semua adalah kebohongan dan fitnah. Berapa banyak perselisihan yang timbul di antara para Sahabat padahal akan jauh lebih baik jika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) datang dan membimbing mereka kembali kepada kebenaran, sehingga memadamkan perselisihan tersebut, seandainya beliau dapat menampakkan diri? Tetapi bukan mata yang buta, melainkan hati di dalam dada. Sebagian orang percaya bahwa langit dan bumi dan

segala sesuatu di antara keduanya dipenuhi oleh Nabi, dan jika tabir diangkat, kita akan melihatnya dengan mata kita sendiri. Ketika orang-orang yang sesat ini mendengar omong kosong ini, mereka menghabiskan hidup mereka dalam pengasingan, menggerutu dan berbisik, dan mereka menghamburkan seluruh kekayaan mereka pada para penipu dan tukang sihir yang telah menyesatkan mereka, semua itu dengan harapan yang mustahil untuk melihat Nabi dengan mata kepala mereka sendiri, memenuhi langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya. Percakapan kita telah membawa kita untuk menyebutkan beberapa kebohongan mereka sebagai peringatan bagi mereka yang belum jatuh ke dalam perangkap mereka dan sebagai nasihat bagi mereka yang telah jatuh. Ini adalah sebagian kecil dari apa yang kita ketahui tentang mereka, dan itu tertulis dalam buku-buku dan legenda mereka yang dicetak dan diterbitkan. Ketahuilah bahwa saya berada dalam keyakinan jahat mereka selama bertahun-tahun, dan Allah menyelamatkan saya darinya melalui tangan beberapa pembaharu. Saya terbangun dari inovasi tercela ini, dan cahaya Sunnah menyinari saya. Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kita kepada hal ini, dan kita tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kita .

4. Rantai periwayatannya disajikan pada nomor [160] dan tidak diriwayatkan oleh Muslim. Hadits ini adalah salah satu hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari secara eksklusif

dari Muslim, dan merujuk pada rantai periwayatannya dan pembahasannya dalam penjelasan dua puluh hadits Al-Bukhari, hlm. (169 , 170).
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: (4:171) “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam beragama dan janganlah kamu mengatakan sesuatu tentang Allah selain kebenaran. Al-Masih, Isa, putra Maryam, hanyalah seorang utusan Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh [yang diciptakan atas perintah] dari-Nya.” Pernyataannya, “Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya,’” adalah perintah dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) agar mereka tidak melampaui pernyataan ini. Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dan mengirimkan salam kepadanya, karena kedudukan yang paling mulia dari para nabi adalah sebagai hamba dan rasul yang istimewa .
(1/225)

Perkataannya, “Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya,” artinya: Janganlah kalian memuji-muji aku secara berlebihan, seperti yang dilakukan orang-orang Kristen terhadap Yesus, semoga kedamaian menyertainya, ketika mereka mengklaim keilahian untuknya. Aku hanyalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya, maka gambarkanlah aku sebagaimana Tuhanku menggambarkan aku, dan katakanlah: hamba

Allah dan Rasul-Nya. Tetapi orang-orang musyrik menolak kecuali untuk melanggar perintahnya dan melakukan apa yang dilarangnya, dan mereka memuliakannya dengan apa yang dilarangnya dan diperingatkannya kepada mereka, dan mereka menentangnya dengan cara yang paling besar, dan mereka menyerupai orang-orang Kristen dalam kelebihan dan kemusyrikan mereka, dan mereka jatuh ke dalam apa yang dilarang, dan muncullah dari mereka kelebihan dan kemusyrikan dalam puisi dan prosa yang terlalu panjang untuk dihitung; dan mereka menulis buku-buku tentang hal itu .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) menyebutkan bahwa sebagian dari para ulama sezamannya memperbolehkan memohon syafaat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam segala perkara yang dimohon pertolongan Allah. Mereka bahkan menulis sebuah risalah tentang hal ini, yang kemudian dibantah oleh Syekh al-Islam, dan bantahannya masih ada hingga kini, alhamdulillah. Mereka mengklaim memiliki pengetahuan tentang hal gaib, yang hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka menyebutkan hal-hal serupa kepada mereka. Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan wawasan seperti itu .

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (2) (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Busiri terkenal mengatakan dalam puisinya :
"Wahai makhluk yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan… kecuali Engkau ketika malapetaka besar terjadi. "
Ayat-ayat berikut, yang intinya adalah ketulusan dalam berdoa, mencari perlindungan, harapan, dan kepercayaan dalam keadaan yang paling sulit dan kebutuhan yang paling besar, ditujukan kepada selain Allah. Mereka menentang Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dengan melakukan apa yang dilarangnya dengan cara yang paling buruk, dan mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dengan cara yang paling mengerikan. Ini karena Setan menyajikan kemusyrikan besar ini kepada mereka dengan kedok cinta dan penghormatan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan ia menyajikan tauhid dan ketulusan yang Allah berikan kepadanya dengan kedok meremehkannya. Orang-orang musyrik ini adalah orang-orang yang meremehkan dan kurang; mereka berlebihan dalam menghormatinya dengan cara yang sangat dilarang, dan mereka mengabaikan untuk mengikutinya. Mereka tidak memperhatikan perkataan dan perbuatannya, mereka juga tidak puas dengan keputusannya atau tunduk kepadanya. Penghormatan sejati kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) hanya dapat dicapai dengan menghormati perintah dan larangannya serta dengan mengikuti petunjuknya.

_____
1. Beliau adalah Ali bin Yaqub bin Jibril Al-Bakri, yang wafat pada hari Senin, tanggal tujuh Rabi' al-Thani, 724 H. Jawaban atas beliau disebut "Ringkasan Kitab Doa Pertolongan," dicetak di Percetakan Salafiyyah pada tahun 1346 H atas biaya Yang Mulia Imam Kaum Tauhid, Pendukung Sunnah dan Penindas Bid'ah, Raja Abdul Aziz Al Saud yang Saleh dan Sukses, semoga Allah mendukung beliau dengan kemenangan-Nya dan memperpanjang umur beliau yang diberkahi dalam pengabdian kepada Islam, dan semoga Allah memberikan kesuksesan kepada Putra Mahkota beliau yang agung, Yang Mulia Pangeran Saud yang Mulia, untuk melakukan hal yang sama seperti ayahnya yang agung dalam menyebarkan panji Islam dan meninggikan firman-Nya, dengan mencetak buku-buku yang bermanfaat dan menetapkan batasan-batasan Allah .
2. Al-Nisa’i: Ritual haji (3057).

_____
Dengan mengikuti petunjuknya, berpegang teguh pada Sunnahnya, menyeru kepada agama yang dia sampaikan, mendukungnya, menunjukkan kesetiaan kepada orang-orang yang mengamalkannya, dan menentang orang-orang yang menentangnya. Tetapi orang-orang musyrik itu membalikkan apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, baik dalam pengetahuan maupun perbuatan, dan mereka melakukan apa yang dilarang oleh beliau dan

Rasul-Nya. Maka Allah-lah yang kepadanya kita memohon pertolongan .

Pernyataan beliau: “Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kalian .’”

Penulis menyebutkan hadits ini tanpa menyebutkan nama perawinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Tirmidhi, dan Ibn Majah atas otoritas Ibn Abbas .

Inilah redaksi riwayat Ahmad1 berdasarkan riwayat Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi keduanya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada pagi hari perkumpulan itu: “Kemarilah dan ambillah beberapa kerikil untukku.” Maka aku mengambil beberapa kerikil untuk beliau, seukuran kerikil yang biasa digunakan untuk melempar. Ketika beliau meletakkannya di tangan beliau, beliau bersabda: “Ya, lemparlah dengan kerikil seperti ini. Dan waspadalah terhadap ekstremisme dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena ekstremisme dalam agama.”2

Syekh al-Islam berkata: Ini bersifat umum dalam semua jenis ekstremisme dalam keyakinan dan tindakan. Alasan istilah umum ini adalah pelemparan batu di Jamarat, yang termasuk di dalamnya, seperti melempar batu besar, berdasarkan fakta bahwa dampaknya lebih besar daripada batu kecil. Kemudian beliau menjelaskannya dengan apa yang mengharuskan menghindari praktik-praktik orang-orang sebelum kita, agar tidak

terjerumus ke dalam apa yang menyebabkan kehancuran mereka; karena siapa pun yang ikut serta dengan mereka dalam beberapa praktik mereka berisiko mengalami kehancuran .

Pernyataan beliau: “Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang-orang yang berlebihan dalam menjalankan ibadahnya akan binasa.’ Beliau mengucapkannya tiga kali .”

Al-Khattabi berkata: "Orang yang terlalu teliti dan terlalu mendalami sesuatu, dan yang berusaha keras menelitinya sesuai dengan ajaran kaum..."

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Siapa pun yang memahami bab ini dan dua bab setelahnya akan menyadari keanehan Islam, dan akan melihat keajaiban kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya untuk mengubah hati .

Kedua: Mengetahui bahwa contoh pertama politeisme yang terjadi di bumi disebabkan oleh munculnya orang-orang saleh .

Ketiga: Hal pertama yang menyebabkan agama para nabi berubah, dan apa alasannya, padahal Allah telah mengutus mereka .

Keempat: Menerima inovasi meskipun hukum agama dan naluri alamiah menolaknya .

Kelima: Alasan dari semua ini adalah percampuran kebenaran dengan kebohongan. Yang pertama adalah cinta kepada orang-orang yang saleh. Yang kedua adalah bahwa sebagian orang yang berilmu melakukan sesuatu dengan niat baik, tetapi orang-orang

yang datang setelah mereka mengira bahwa mereka bermaksud sesuatu yang lain .
Keenam: Penafsiran ayat dalam Surah Nuh .

_____
1. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, namun penulis membatasi diri pada apa yang lebih mungkin dan lebih kuat .
2. Sahih Ahmad (1/215, 347). Ibn Majah (3029), Kitab Haji: Bab tentang ukuran batu yang digunakan untuk melempar. Hadits ini tidak diriwayatkan oleh al-Tirmidhi. Namun, hadits ini juga ditemukan dalam al-Nasa'i (5/268) dalam Kitab Haji: Bab tentang memungut batu. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata dalam al-Iqtida' (hlm. 106): Sanad periwayatannya sahih menurut syarat-syarat Muslim. Al-Albani menyetujuinya dalam al-Sahihah (1283).

_____
Mereka yang berbicara tentang hal-hal yang tidak menyangkut mereka, dan yang mencampuri urusan di luar pemahaman mereka .
Salah satu contoh ekstremisme adalah menjauhi apa yang secara mutlak diperbolehkan, seperti seseorang yang menjauhi makan daging dan roti.
Ketujuh: Sifat manusia memang demikian, kebenaran akan berkurang di dalam hatinya dan kebohongan akan bertambah .
Kedelapan: Hal ini memuat bukti atas apa yang dilaporkan dari para Salaf bahwa inovasi adalah penyebab kekafiran .

Kesembilan: Setan tahu apa akibat dari inovasi itu, meskipun niat pelakunya baik .
Kesepuluh: Mengetahui aturan umum, yaitu larangan ekstremisme dan mengetahui apa akibatnya .
Kesebelas: Bahaya berlama-lama di kuburan demi melakukan perbuatan baik .
Kedua belas: Memahami larangan patung dan hikmah di balik penghapusannya .
Ketigabelas: Mengetahui pentingnya kisah ini dan betapa besarnya kebutuhan akan kisah ini, namun mengabaikannya .
Yang keempat belas: dan ini adalah hal yang paling menakjubkan, dan hal yang paling menakjubkan adalah pembacaan mereka terhadapnya dalam kitab-kitab tafsir dan hadits serta pengetahuan mereka tentang makna kata-kata tersebut, dan kenyataan bahwa Allah berada di antara mereka dan hati mereka, hingga mereka percaya bahwa perbuatan kaum Nabi Nuh adalah ibadah yang terbaik, sehingga mereka percaya bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang memperbolehkan pertumpahan darah dan harta benda .
Kelima belas: Pernyataan bahwa mereka hanya menginginkan permohonan syafaat .
Dan orang yang mengenakan linen dan katun, dan hanya mengenakan wol, dan menjauhkan diri dari menikahi wanita, dengan berpikir bahwa ini adalah bentuk asketisme yang terpuji. Syekh Taqi al-Din berkata: "Ini adalah orang yang bodoh dan sesat. "
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Al-Ghazali berkata: “Dan orang-orang

yang terlalu teliti dalam penelitian dan penyelidikan .”
Abu al-Sa’adat berkata: “Mereka adalah orang-orang yang terlalu mendalami dan berlebihan dalam berbicara, berbicara dari ujung tenggorokan mereka. Kata ini berasal dari kata ‘naṭa’, yang merupakan langit-langit mulut bagian atas, dan kemudian digunakan untuk setiap orang yang terlalu mendalami ucapan dan tindakan .”

_____

1. Kata “al-jabla” dengan dua kasra dan satu shadda pada huruf lam, dan juga seperti “khashaba” berarti penciptaan dan alam; dan artinya adalah bahwa manusia diciptakan dengan kekurangan kebenaran di dalam hatinya dan peningkatan kebohongan, kecuali bagi orang-orang yang dirahmati Allah, dan Dia telah menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka; karena iman mereka akan terus bertambah dan tidak akan berkurang .
(1/228)

_____

Al-Nawawi berkata: “Hal itu mengandung keburukan berupa sikap berpura-pura dalam berbicara dengan bersikap sok tahu dan berpura-pura fasih, serta menggunakan bahasa yang samar dan detail tata bahasa yang rumit ketika berbicara kepada orang awam dan sejenisnya .”
Pernyataan beliau, "Beliau mengatakannya tiga kali," berarti beliau mengulangi frasa ini tiga kali, menekankan pentingnya pengajaran dan penyampaian pesan, karena beliau telah menyampaikan pesan yang jelas. Semoga

kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada beliau, keluarganya, dan semua sahabatnya .
Keenam belas: Asumsi mereka bahwa para ilmuwan yang membuat gambar-gambar itu bermaksud agar ...
Ketujuh belas: Pernyataan agung dalam ucapannya: “Jangan memuji aku seperti orang Kristen memuji putra Maria.” Semoga doa dan kedamaian Allah menyertai orang yang menyampaikan pesan yang jelas ini .
Kedelapan belas: Nasihatnya kepada kita tentang penghancuran para ekstremis .
Kesembilan belas: Pernyataan bahwa dia tidak disembah sampai pengetahuan dilupakan, dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang nilai keberadaannya dan kerugian akibat hilangnya pengetahuan tersebut .
Kedua puluh: Penyebab hilangnya pengetahuan adalah kematian para cendekiawan .

_____
1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3445), Ahmad (1/23, 1/24, 1/47), dan Malik: Batasan-batasannya (1558).
(1/229)

_____
Bab: "Apa yang telah dilaporkan mengenai beratnya hukuman bagi orang yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh, lalu apa masalahnya jika dia menyembahnya? "
Dalam hadits sahih (kumpulan hadits otentik), diriwayatkan dari Aisyah bahwa Umm Salama menyebutkan kepada Rasulullah shalla Allahu

alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang dilihatnya di negeri...

_____

Pernyataannya: Bab: “Apa yang telah dilaporkan mengenai beratnya hukuman bagi orang yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh, lalu apa masalahnya jika dia menyembahnya? ”

Artinya, penyembahan terhadap orang saleh adalah bentuk penyembahan berhala terbesar. Dan penyembahan kepada Tuhan, menurut pandangannya, adalah sarana untuk...

_____

Penyembahan terhadapnya dan sarana-sarana politeisme dilarang karena mengarah pada politeisme besar, yang merupakan dosa terbesar .

Pernyataan beliau: “Dalam Sahih: Dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Umm Salama menyebutkan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebuah gereja yang dilihatnya di tanah Abyssinia[1] dan patung-patung di dalamnya. Beliau bersabda: “Orang-orang itu, ketika seorang laki-laki saleh - atau seorang hamba saleh - meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan menggambarkan patung-patung itu di dalamnya. Mereka adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah.”[2] Maka orang-orang itu menggabungkan dua ujian: ujian kuburan dan ujian patung .”

Pernyataan beliau: "Dalam Sahih" berarti kedua kitab Sahih tersebut .

Pernyataan beliau: “Umm Salamah itu adalah Hind binti Abi Umayyah ibn al-Mughira ibn Abdullah ibn Amr ibn Makhzum al-Qurashiyyah al-Makhzumiyyah. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menikahinya setelah Abi Salamah pada tahun keempat. Dikatakan: Abyssinia dan apa yang ada di dalamnya berupa gambar-gambar, lalu beliau bersabda: Orang-orang itu, ketika seorang laki-laki saleh - atau seorang hamba saleh - meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka adalah manusia yang paling buruk di sisi Allah.” 3

Tiga; dan dia telah berhijrah bersama Abu Salama ke Abyssinia.4 Dia meninggal pada tahun enam puluh dua .

Pernyataannya, "Aku telah menyampaikannya kepada Rasulullah," terdapat dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): "Umm Habibah dan Umm Salamah menyampaikan hal itu kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan." "Al-Kunsiyah" (dengan fatha pada kaf dan kasra pada nun) artinya: sebuah kuil Kristen .

Ucapannya: “Mereka yang memiliki kasra pada kaf” ditujukan kepada wanita .

Pernyataan beliau: "Jika seorang yang saleh atau seorang hamba yang saleh meninggal di antara mereka" - dan Allah Maha Mengetahui - menimbulkan keraguan di kalangan sebagian perawi hadits: Apakah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengatakan ini atau itu? Jadi, hal ini

menunjukkan perlunya penyelidikan yang cermat dalam periwayatan. Dan diperbolehkannya meriwayatkan berdasarkan maknanya .

_____

1. Karena agama di Abyssinia adalah Kristen. Suku Negus dan sebagian penduduknya memeluk Islam ketika Ja'far ibn Abi Talib dan kaum Muslim bersamanya berhijrah ke sana: hijrah pertama .

2 Al-Bukhari: Kitab Shalat (427): Bab: Apakah kuburan orang-orang musyrik pra-Islam boleh digali dan masjid dibangun di tempatnya? Dan Muslim: Kitab Masjid dan Tempat Shalat (528 (16) Bab: Larangan membangun masjid di atas kuburan .

3. Mereka adalah makhluk yang paling buruk karena mereka sesat dan menyesatkan orang lain, dan mereka menetapkan bagi generasi setelah mereka praktik pemujaan kuburan dan penghuninya yang berlebihan, yang menyebabkan kaum ekstremis menyembah mereka. Siapa pun dari umat ini yang melakukan apa yang mereka lakukan—suatu umat yang sebelumnya telah disebutkan bahwa sebagian dari mereka mengikuti praktik kaum musyrik di antara Ahli Kitab—adalah seperti mereka. Mengenai orang-orang seperti itulah hadits dalam Sahih al-Bukhari menyatakan: “Barangsiapa yang menetapkan suatu perbuatan buruk, maka ia akan menanggung beban perbuatan itu dan beban orang-orang yang melakukannya hingga Hari Kiamat.” Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: “Agar mereka dapat menanggung

beban mereka sendiri secara penuh pada Hari Kiamat, dan juga sebagian beban orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan." (Quran 2:155)
4 Kemudian dia kembali bersama suaminya, Abu Salama, ke Mekah, dan Abu Salama berhijrah ke Madinah, dan Bani al-Mughira memenjarakannya di Mekah selama setahun; kemudian dia bergabung dengan suaminya di Madinah; dan Abu Salama, semoga Allah meridainya, wafat pada tahun keempat Hijrah .
(1/230)

Pernyataannya: "Dan mereka menggambarkan gambar-gambar itu di dalamnya" merujuk pada apa yang disebutkan oleh Umm Salama dan Umm Habiba tentang gambar-gambar di gereja tersebut .
Pernyataan beliau: "Mereka adalah manusia terburuk di sisi Allah." Ini menyiratkan larangan membangun masjid di atas kuburan, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengutuk orang-orang yang melakukan hal itu, sebagaimana akan dijelaskan kemudian .
Al-Baydawi berkata: Karena orang Yahudi dan Kristen biasa bersujud di makam para nabi sebagai bentuk penghormatan, dan menjadikan makam tersebut sebagai arah hadap saat berdoa, serta menganggapnya sebagai berhala, maka Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuknya .
Al-Qurtubi berkata: Orang-orang zaman dahulu hanya membuat gambar agar orang

lain dapat meniru mereka dan mengingat perbuatan mereka.
Orang-orang ini menggabungkan dua godaan: godaan kuburan, dan godaan patung .
Orang-orang saleh, mereka berusaha seperti yang mereka lakukan; dan mereka menyembah Allah di kuburan mereka. Kemudian datanglah setelah mereka suatu kaum yang tidak mengetahui maksud mereka, dan Setan membisikkan kepada mereka bahwa nenek moyang mereka biasa menyembah dan menghormati gambar-gambar itu. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memperingatkan terhadap hal-hal seperti itu, untuk menghalangi sarana yang mengarah kepada hal itu . ¹
Pernyataannya: “Orang-orang ini menggabungkan dua pengadilan: pengadilan kuburan dan pengadilan patung.” Ini berasal dari perkataan Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - yang disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya - sebagai peringatan tentang beratnya pengadilan kuburan dan patung; karena pengadilan kuburan sama seperti pengadilan berhala atau lebih buruk .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Inilah alasan mengapa Sang Pemberi Hukum (shalawat dan salam kepadanya) melarangnya."

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Beliau tidak menyebutkan apa pun selain pembangunan masjid dan pembuatan patung, karena itu

adalah sarana untuk menyembah Zat yang menjadi dasar pembangunan masjid dan pembuatan patung, dan dengan demikian mereka menjadi manusia yang paling buruk. Maka lihatlah apa yang telah terjadi pada umat ini, yaitu sarana menuju kemusyrikan dan kejatuhan ke dalamnya yang lebih besar dari ini, seperti membangun di atas kuburan, menghormatinya dan menyembahnya, namun mereka menganggapnya sebagai agama, padahal itu adalah kemusyrikan yang telah dilarang oleh Allah, dan Dia telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk melarangnya .
(1/231)

_____

Mengenai praktik membangun masjid di atas kuburan, hal ini karena telah menyebabkan banyak bangsa terjerumus ke dalam bentuk politeisme yang besar maupun kecil. Orang-orang telah menyekutukan Tuhan melalui patung-patung orang saleh dan patung-patung yang mereka klaim sebagai jimat planet dan sejenisnya. Memang, menyekutukan Tuhan melalui kuburan seseorang yang diyakini saleh lebih menarik bagi orang-orang daripada menyekutukan Tuhan melalui sepotong kayu atau batu. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan kaum politeis berdoa di kuburan-kuburan ini, menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan, dan beribadah dengan hati mereka dengan cara yang tidak akan mereka lakukan di rumah-rumah Tuhan atau saat subuh. Beberapa bahkan bersujud di hadapan kuburan-kuburan itu, dan sebagian besar

berharap mendapatkan berkah dari doa dan permohonan di sana yang tidak mereka harapkan di masjid. Karena kerusakan ini, Nabi Muhammad (saw) memberantas akar penyebabnya, bahkan melarang salat di pemakaman sama sekali, meskipun orang yang beribadah tidak bermaksud mendapatkan berkah tempat itu dengan salatnya, seperti halnya ia bermaksud mendapatkan berkah masjid. Demikian pula, beliau melarang salat saat matahari terbit dan terbenam karena pada waktu-waktu tersebut kaum musyrik bermaksud salat kepada matahari. Beliau melarang umatnya untuk salat pada waktu-waktu tersebut, bahkan jika mereka tidak bermaksud seperti yang dimaksudkan kaum musyrik. Hal ini untuk mencegah potensi bahaya. Namun, jika seseorang bermaksud salat di kuburan, mencari berkah dengan salat di tempat itu, ini adalah penentangan terang-terangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, pelanggaran terhadap agama-Nya, dan bid'ah dalam agama yang tidak disetujui oleh Allah. Karena umat Islam telah sepakat secara bulat, berdasarkan apa yang mereka ketahui dengan pasti dari agama Nabi (saw), bahwa salat di kuburan dilarang, dan bahwa beliau (saw) melaknat orang-orang yang mengubah kuburan menjadi tempat ibadah. Oleh karena itu, di antara bid'ah dan penyebab terbesar kemusyrikan adalah salat di kuburan, mengubahnya menjadi tempat ibadah, dan membangun masjid di atasnya. Banyak teks dari Nabi (saw) secara eksplisit melarang dan mengecam hal ini dengan keras. Sebagian

besar mazhab telah secara eksplisit melarang pembangunan masjid di atas kuburan, mengikuti Sunnah yang jelas dan sahih. Para pengikut Ahmad dan ulama lain dari mazhab Malik dan Syafi'i secara eksplisit menyatakan hal itu haram. Sekelompok ulama menyatakan bahwa hal itu hanya tidak disukai, tetapi ini harus diartikan sebagai ketidaksukaan yang mendekati larangan, sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama dan untuk menghindari anggapan bahwa mereka akan mengizinkan suatu perbuatan yang secara eksplisit dikutuk dan dilarang oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Demikian pernyataan beliau, semoga Allah merahmatinya .
Pernyataannya: “Dan atas otoritasnya—yaitu, atas otoritas Aisyah, semoga Allah meridainya—dia berkata: ‘Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sedang sakit parah, beliau mulai menutupi wajahnya dengan jubah. Ketika beliau merasa sedih, beliau akan membukanya dan berkata—dalam keadaan itu—“Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen! Mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah,” memperingatkan terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seandainya bukan karena itu, beliau pasti akan menjelaskannya dengan gamblang.’”
(1/232)

Kuburannya, tetapi dia khawatir kuburan itu akan dijadikan masjid. “1 Mereka mengeluarkannya .”

Pernyataan beliau: “Dan bagi mereka” merujuk kepada Al-Bukhari dan Muslim. Hal ini membuat tidak perlu baginya untuk mengatakan di akhir, “Mereka memasukkannya .”
Pernyataannya: “Ketika dia turun” disertai dengan damma pada nun dan kasra pada zay. Artinya, ketika Malaikat Maut dan para malaikat mulia, semoga kedamaian menyertai mereka, turun bersamanya .
Pernyataannya: “Dia memulai” dengan huruf fa’ yang diucapkan dengan kasra atau fatha, dan kasra lebih jelas maknanya. Beginilah penampakannya dalam Al-Quran, dan artinya adalah “Dia menciptakan ”.
Pernyataannya: "Khamisa" (dengan fatha pada ghayn dan sād tanpa titik). Pakaian dengan tanda-tanda .
Pernyataan beliau: "Jadi jika beliau sedih karenanya, beliau akan menyingkapnya" berarti dari wajahnya .
Pernyataannya: “Semoga Tuhan mengutuk orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah,” menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan dikenai kutukan yang sama seperti orang-orang Yahudi dan Kristen .
Pernyataan beliau, "Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan," tampaknya berasal dari perkataan Aisyah (semoga Allah meridainya), karena beliau memahami dari perkataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bahwa beliau memperingatkan umatnya terhadap praktik

ini, yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi dan Kristen di makam para nabi mereka. Hal ini karena praktik tersebut merupakan tindakan berlebihan terhadap para nabi dan salah satu jalan terbesar menuju kemusyrikan. Ini adalah tanda keanehan Islam bahwa inilah yang dikutuk oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) terhadap orang-orang yang melakukannya—sebagai peringatan bagi umatnya.

_____

1. Dia turun: dengan huruf “nun” yang diucapkan dengan dammah dan huruf “zay” yang diucapkan dengan kasrah, artinya tanda-tanda kematian turun kepadanya, dan dia khawatir kaumnya akan menjadikan kuburnya sebagai masjid, dan akan berlebihan di dalamnya serta menyekutukan Allah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang dia kutuk, maka dia memperingatkan mereka agar tidak melakukan hal itu. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang sebaik-baiknya .
2. Inilah bukti terjemahan tersebut, karena Nabi (saw) mengutuk mereka karena mencari tempat shalat di kuburan, padahal orang yang shalat hanya berdoa kepada Allah. Jadi, siapa pun yang shalat di kuburan dan menjadikannya tempat ibadah, maka ia terkutuk, karena itu adalah sarana untuk menyembah kuburan. Lalu bagaimana jika orang yang dikubur di sana disembah dengan berbagai bentuk ibadah, dan dimintai apa yang tidak mampu ia berikan? Inilah tujuan akhir dari menjadikan kuburan sebagai tempat

ibadah. Kutukan itu tidak khusus ditujukan kepada orang Yahudi dan Kristen karena pribadi, zaman, atau nama mereka, tetapi lebih karena perbuatan mereka, dan demikian pula bagi mereka yang melakukan apa yang mereka lakukan. Jadi, siapa pun yang melakukan sesuatu yang lebih besar daripada yang mereka lakukan lebih pantas menerima kutukan. Sebaliknya, Nabi (saw) ingin memperingatkan umatnya agar tidak membiarkan diri mereka terkena kutukan seperti yang dialami orang Yahudi dan Kristen. Itulah sebabnya Aisyah berkata, “Dia memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan, dan seandainya bukan karena itu, makamnya pasti sudah dibuat menonjol .”
(1/233)

_____

Bahwa mereka melakukannya bersama beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan bersama orang-orang saleh dari umatnya - banyak generasi penerus umat ini telah melakukannya dan menganggapnya sebagai tindakan ibadah, padahal itu adalah salah satu dosa dan kejahatan terbesar, dan mereka tidak menyadari bahwa ini adalah tindakan pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya .

- orang yang berada di dalamnya, sebagaimana hal itu juga menjadi penyebab penyembahan berhala.”

Karena tidak ada perbedaan antara menyembah kuburan dan orang yang dikubur di sana, dan menyembah berhala. Perhatikan firman Allah Yang Maha Kuasa tentang Nabi

Yusuf, putra Yakub, ketika beliau berkata: {Dan aku mengikuti agama leluhurku, Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Bukanlah hak kami untuk menyekutukan sesuatu dengan Allah.} (1) Kata benda tak tentu dalam konteks negasi mencakup semua bentuk politeisme. Pernyataannya, "Seandainya bukan karena itu," berarti bahwa beliau tidak akan memperingatkan agar tidak menjadikan kuburan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, sebagai tempat ibadah, karena beliau akan menjadikan kuburannya menonjol dan menempatkannya bersama kuburan para Sahabat yang kuburannya berada di al-Baqi' .
Pernyataan beliau, "Namun, beliau khawatir tempat itu akan diubah menjadi masjid," diriwayatkan dengan fatha dan damma pada kha. Menurut fatha, beliaulah (shalawat dan salam kepadanya) yang khawatir akan hal itu dan memerintahkan mereka untuk menguburkannya di tempat beliau wafat. Dan menurut fatha...
Dan menurut Muslim: Dari Jundub ibn Abdullah, dia berkata: Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lima hari sebelum beliau wafat.
Narasi dalam tuck menunjukkan bahwa para Sahabatlah yang khawatir hal ini akan terjadi dari sebagian umat, sehingga mereka tidak menggali kuburannya, karena takut hal ini akan terjadi dari sebagian umat akibat melebih-lebihkan dan mengagungkan apa yang telah beliau tunjukkan, serta pengulangan larangan dan peringatan

terhadap hal itu dan mengutuk orang yang melakukannya .
Al-Qurtubi berkata: “Oleh karena itu, kaum Muslimin berusaha keras untuk mencegah penyalahgunaan makam Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Mereka meninggikan tembok yang mengelilingi makamnya dan memblokir semua pintu masuknya, sehingga makam tersebut tertutup sepenuhnya. Kemudian, karena khawatir bahwa lokasi makamnya akan dijadikan kiblat (arah salat) jika menghadap orang-orang yang beribadah, sehingga salat ke arahnya tampak sebagai ibadah, mereka membangun dua tembok dari sudut utara makam dan memiringkannya sehingga bertemu pada sudut segitiga di sisi utara, mencegah siapa pun menghadap makamnya.” [Selesai kutipan]

_____
1. Surah Yusuf, ayat 38 .
2. Pengaturan ini menempatkan makam tersebut di dinding yang berisi Gerbang Jibril. Namun, pengaturan ini telah dihapus, dan area di sekitar makam di keempat sisinya telah dibersihkan. Banyak jamaah sekarang menghadapinya dari area yang diperuntukkan bagi kasim dan wanita, sehingga rentan terhadap tawaf. Saya telah melihat banyak orang biasa melakukan tawaf dan mencoba menyentuhnya, seandainya bukan karena intervensi tentara yang ditugaskan oleh pemerintah Saudi untuk tujuan ini. Betapapun rajinnya para tentara menjalankan tugas mereka, mereka, dan tidak ada kekuatan apa pun, yang dapat sepenuhnya mencegah hal ini,

kecuali melalui pengetahuan yang menerangi hati masyarakat Muslim dan mengajarkan mereka makna sejati cinta kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang diungkapkan dengan mengikuti agamanya sebagaimana yang dilakukan para Sahabatnya (semoga Allah meridai mereka), karena mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang harus kembali kepada cara hidup asli yang dipraktikkan oleh para pendahulu yang saleh dalam semua aspek kehidupan mereka. Hanya dengan demikian tidak akan ada kebutuhan akan tentara atau kekuatan lain. Semoga Allah membimbing manusia kepada apa yang terbaik bagi agama mereka dan urusan duniawi mereka .
(1/234)

Pernyataan beliau: “Dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah yang berkata: Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lima hari sebelum beliau wafat, bersabda: ‘Aku menyatakan kepada Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat di antara kalian, karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat. Jika aku hendak menjadikan seorang sahabat dari umatku, aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan

sebagai tempat ibadah, karena aku melarang kalian melakukan itu .’”
Dia berkata: “Aku menyatakan kepada Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat di antara kalian; karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat. Seandainya aku harus menjadikan seorang sahabat dari bangsaku, aku pasti akan menjadikan Abu Bakr sebagai sahabat.”
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Jundub ibn Abdullah,” yang berarti Ibn Sufyan al-Bajali, yang dikaitkan dengan kakeknya, seorang sahabat terkenal, yang meninggal setelah tahun enam puluh …
Pernyataannya, "Aku menyatakan di hadapan Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat dekat di antara kalian," berarti bahwa ia menahan diri dari apa yang tidak diperbolehkan baginya. Persahabatan yang erat lebih tinggi daripada sekadar cinta. Sahabat dekat adalah orang yang dicintai dengan kasih sayang yang paling dalam, yang berasal dari kata "khullah" (dengan bunyi "u" pendek), yang menandakan kasih sayang yang mendalam di dalam hati, seperti yang dikatakan penyair :
Jalan jiwaku telah meresap ke dalam diriku…
dan karena itulah sahabat disebut sahabat.
Inilah makna yang benar, sebagaimana disebutkan oleh Syekh al-Islam, Ibn al-Qayyim, Ibn Kathir, dan lainnya, semoga Allah merahmati mereka .
Al-Qurtubi berkata: “Itu karena hatinya, semoga Allah memberinya berkah dan

keselamatan, dipenuhi dengan cinta kepada Allah, pengagungan kepada-Nya dan pengetahuan tentang-Nya, sehingga tidak dapat menampung siapa pun selain Dia .”
Pernyataannya, "Karena Tuhan telah menjadikan aku sebagai sahabat," menunjukkan bahwa persahabatan lebih tinggi daripada cinta .

_____

1. Komentator kemudian menyebutkan beberapa masalah yang disebutkan oleh penulis yang berasal dari hadits dalam bab tersebut. Kami menghilangkannya untuk menghindari pengulangan .
(1/235)

_____

Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Adapun apa yang dipikirkan sebagian orang yang keliru, bahwa cinta lebih sempurna daripada persahabatan, dan bahwa Ibrahim adalah sahabat Allah dan Muhammad adalah kekasih Allah, ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka. Karena cinta bersifat umum, dan persahabatan bersifat khusus dan merupakan ekspresi cinta yang paling utama. Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, memberitahukan kepada kita bahwa Allah telah menjadikannya sebagai sahabat dan menyangkal bahwa beliau mempunyai sahabat selain Tuhannya, sementara beliau juga memberitahukan kepada kita tentang cintanya kepada Aisyah dan ayahnya, dan kepada Umar ibn al-Khattab, Mu’adh ibn Jabal dan lainnya - semoga Allah meridhoi mereka. Juga, Allah mencintai orang-

orang yang bertaubat, Dia mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan Dia mencintai orang-orang yang sabar, dan persahabatan-Nya khusus untuk kedua sahabat itu .”

Pernyataannya, "Jika aku harus memilih seorang sahabat dekat, aku akan memilih Abu Bakr sebagai sahabat dekatku," menjelaskan bahwa Abu Bakr adalah yang terbaik di antara para Sahabat. Pernyataan ini juga membantah kaum Rafidiyah dan Jahmiyah, yang termasuk golongan bid'ah terburuk, dan yang oleh sebagian ulama terdahulu dikecualikan dari tujuh puluh dua mazhab. Karena kaum Rafidiyah-lah muncul politeisme dan penyembahan kuburan, dan merekalah yang pertama membangun masjid di atasnya. Hal ini dinyatakan oleh penulis—semoga Allah merahmatinya—dan tidak diragukan lagi kebenarannya.¹

Hal ini juga mengacu pada kekhalifahan Abu Bakar, karena siapa pun yang lebih mencintai seseorang memiliki hak yang lebih kuat atas orang tersebut daripada yang lain. Beliau menunjuknya untuk memimpin orang-orang dalam salat, dan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) marah ketika disarankan agar Umar memimpin mereka dalam salat, selama sakit yang menyebabkan beliau (shalawat dan salam kepadanya) wafat .

Nama Abu Bakr adalah Abdullah ibn Uthman ibn Amir ibn Amr ibn Ka'b ibn Sa'd ibn Taym ibn Murrah, Yang Maha Jujur, penerus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan

sahabat terbaik menurut konsensus orang-orang yang menganggapnya dapat dipercaya.

_____

1. Yang pertama melakukan ini adalah Dinasti Ubaydid, yang secara keliru mengaku sebagai Dinasti Fatimiyah. Mereka membangun makam untuk al-Husayn (semoga Allah meridainya, dan semoga Allah membebaskannya dari mereka, para pengikut mereka, dan para pencinta mereka) di Kairo, dan mendirikan kubah yang megah di atasnya. Mereka juga membangun masjid terkenal di Kairo untuknya, tempat praktik-praktik politeisme dilakukan yang membuat Allah, Rasul-Nya, keluarganya, dan semua orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta beriman sejati di dalam hati mereka murka. Banyak ulama terdahulu menulis untuk mengungkap kepalsuan Dinasti Ubaydid dan sekte mereka yang sesat dan jahat, dan bahwa mereka secara lahiriah mengaku sebagai Syiah sementara di dalam hati mereka menyimpan kekafiran. Di antara mereka yang menulis tentang masalah ini adalah Imam Abu Bakr al-Baqillani dalam sebuah buku berharga yang disebut Kashf al-Asrar wa Hatk al-Astar (Mengungkap Rahasia dan Membuka Tabir), Imam Ibn al-Jawzi, dan lainnya. Lihat al-Bidaya wa al-Nihaya karya al-Imad Ibn Kathir, pada bagian peristiwa tahun 402 H (jilid 11, hlm. 249) .

2. Orang yang mengatakan dan menyampaikannya: Aisyah - semoga Allah meridainya - sebagaimana dalam Sahih al-Bukhari: Dia berkata: “Abu Bakr adalah

seorang yang emosional, dia tidak dapat mengendalikan dirinya ketika shalat. Maka Umar lewat dan memimpin orang-orang dalam shalat. Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: “Kalian seperti para wanita yang bersekongkol melawan Yusuf, suruh Abu Bakr untuk memimpin orang-orang dalam shalat .”
(1/236)

_____

Beliau adalah salah satu ulama. Beliau wafat di Jumada al-Ula pada tahun ketiga belas, dan usianya enam puluh tiga tahun, semoga Allah meridainya .

Pernyataan beliau: “Sesungguhnya” adalah partikel pengantar. “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah - hadits.” Al-Khalkhali berkata: Penolakan Nabi terhadap tindakan mereka, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dijelaskan dalam dua cara: Salah satunya adalah mereka bersujud di kuburan para nabi sebagai tanda penghormatan .

Kedua, mereka memperbolehkan berdoa di makam para nabi dan menghadap makam mereka saat berdoa, menganggap ini sebagai ibadah kepada Tuhan dan berlebihan dalam menghormati para nabi. Yang pertama adalah politeisme yang terang-terangan, dan yang kedua adalah kemusyrikan yang terselubung. Oleh karena itu, mereka pantas dikutuk .

Pernyataan beliau, "Beliau melarangnya di akhir hayatnya," merujuk pada apa yang disebutkan dalam hadits Jundub. Ini berasal

dari perkataan Syekh al-Islam, sebagaimana yang mengikutinya .
Kemudian dia mengutuk, dalam konteks yang sama, siapa pun yang melakukannya. Dan salat pada waktu itu termasuk di dalamnya, meskipun tidak ada masjid yang dibangun .
Pernyataannya: “Kemudian dia mengutuk, dan dalam konteksnya dia mengutuk orang yang melakukannya,” sebagaimana dalam hadits Aisyah .
Saya berkata: Jadi bagaimana mungkin diperbolehkan, setelah peringatan keras dari Ulama Agung, untuk menghormati kuburan, membangun bangunan di atasnya, dan berdoa di dan menghadapnya? Ini adalah pembangkangan dan penentangan terbesar terhadap Allah Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya, seandainya mereka mengerti .
Pernyataannya: "Beribadah di tempat itu termasuk shalat, meskipun tidak dibangun masjid" berarti menganggapnya sebagai masjid, dan orang yang melakukannya akan dikutuk .
Hal ini mengharuskan pelarangan berdoa di atau menghadap kuburan .
Dari Abu Saeed al-Khudri (semoga Allah meridainya), yang meriwayatkannya langsung dari Nabi: “Seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan.”

_____

1. Artinya, dalam konteks kematian, asalnya adalah “Sawaq,” waw diubah menjadi ya’ untuk mematahkan dosa, seolah-olah jiwanya didorong untuk meninggalkan tubuh, dan

Siyaq dan Sawaq adalah dua sumber dari Saq yasouq .
(1/237)

_____

Kisah tentang burung merpati “1” diriwayatkan oleh Ahmad dan para ahli Sunan, dan telah disahihkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim .

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Singkatnya, siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang politeisme, sebab dan penyebabnya, dan memahami maksud Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, akan yakin sepenuhnya bahwa pernyataan yang berlebihan, kutukan, dan larangan dalam bentuknya - bentuk "Jangan lakukan itu," dan bentuk "Aku melarangmu dari itu" - bukanlah untuk tujuan kenajisan, melainkan untuk kenajisan politeisme yang menimpa siapa pun yang durhaka kepadanya, melakukan apa yang dilarangnya, mengikuti hawa nafsunya, tidak takut kepada Tuhannya dan Penguasanya, dan memiliki sedikit atau tidak sama sekali bagian dari "Tidak ada Tuhan selain Allah." Hal ini dan hal-hal serupa dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam adalah untuk melindungi kesucian tauhid agar tidak terpengaruh dan tertutupi oleh politeisme, dan untuk menyucikannya serta untuk marah demi Tuhannya.

Inilah makna pernyataannya: “Dia khawatir tempat itu akan dianggap sebagai masjid.” Karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar makamnya. Setiap tempat yang dimaksudkan untuk shalat telah

dianggap sebagai masjid, bahkan setiap tempat di mana shalat dilakukan disebut masjid, sebagaimana sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan masjid dan sarana penyucian bagiku.” [2]
Bahwa ia harus dibandingkan dengan orang lain, tetapi kaum musyrik menolak kecuali dengan melanggar perintahnya dan melakukan apa yang dilarangnya. Setan menipu mereka dengan mengatakan bahwa ini adalah penghormatan terhadap kuburan para syekh dan orang-orang saleh. Dan semakin kalian menghormati mereka dan semakin kalian berlebihan dalam penghormatan kalian kepada mereka, semakin bahagia kalian di dekat mereka dan semakin jauh kalian dari musuh-musuh mereka. Demi Allah, melalui pintu inilah Setan memasuki para penyembah Ya'uq, Yaghuth, dan Nasr; dan ia memasuki para penyembah berhala sejak keberadaan mereka hingga Hari Kiamat. Maka kaum musyrik menggabungkan berlebihan dalam penghormatan mereka dengan penghinaan terhadap jalan mereka. Maka Allah membimbing orang-orang yang beriman kepada Allah untuk mengikuti jalan mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang telah Allah tetapkan bagi mereka, yaitu sebagai hamba, dan untuk menghilangkan dari mereka sifat-sifat ketuhanan .
Sang penafsir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: Di antara mereka yang memberikan alasan takut akan godaan melalui kemusyrikan adalah: Imam Al-Shafi'i, Abu Bakar Al-Athram, Abu Muhammad

Al-Maqdisi, Syekh Al-Islam dan lainnya - semoga Allah merahmatinya -. Dan inilah kebenaran yang tidak diragukan lagi .
Pernyataan beliau: “Para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar makamnya” berarti bahwa mereka mengetahui ketegasan dan ketegasannya dalam melarang hal itu, dan kutukannya terhadap siapa pun yang melakukannya .
Pernyataan beliau: “Dan setiap tempat di mana seseorang berniat untuk shalat telah dijadikan masjid” berarti meskipun sebuah masjid belum dibangun, tetapi setiap tempat di mana seseorang shalat disebut masjid, meskipun tidak dimaksudkan demikian, seperti ketika seseorang ingin shalat dan ia melaksanakan shalat di tempat di mana waktu shalat telah tiba, tanpa bermaksud menjadikan tempat itu sebagai masjid, sehingga tempat itu menjadi masjid karena perbuatan shalat di dalamnya .

_____
1. Otentik: Ahmad (3/83). Abu Dawud: Kitab Shalat (492): Bab tentang tempat-tempat yang tidak diperbolehkan shalat. Al-Tirmidhi: Kitab Bab tentang Shalat (317): Bab tentang apa yang diriwayatkan bahwa seluruh bumi adalah masjid kecuali kuburan dan pemandian. Ibn Majah: Kitab Masjid (745): Bab tentang tempat-tempat yang tidak disukai shalat. Ibn Hibban (338 - Mawarid). Al-Hakim (1/251): dan telah disahihkan oleh Syekh Shakir dalam komentarnya tentang Al-Tirmidhi. Al-Albani dalam Ahkam al-Jana'iz (137). (*) Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata dalam

Fatawanya (vol. 19/26): "Alasan pelarangannya adalah karena shalat merupakan sarana menuju kemusyrikan, di samping fakta bahwa kuburan juga merupakan tempat tinggal setan . "
2 Al-Bukhari: Tayammum (335), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (521), Al-Nasa'i: Ghusl dan Tayammum (432) dan Masjid (736), Ahmad (3/304), dan Al-Darimi: Shalat (1389). (1/238)

Pernyataan beliau: "Sebagaimana sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam: 'Bumi telah dijadikan tempat ibadah dan penyucian bagiku' 12" berarti bahwa beliau menyebut bumi sebagai tempat ibadah, dan diperbolehkan untuk shalat di setiap tempat di bumi kecuali tempat-tempat yang dilarang untuk shalat, seperti kuburan dan sejenisnya .
Dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, sebagai hadits yang berasal dari Nabi: "Di antara orang-orang yang paling buruk adalah orang-orang yang akan ditimpa malapetaka saat mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah."[3] Abu Hatim juga meriwayatkannya dalam Shahihnya .
Al-Baghawi berkata dalam Sharh al-Sunnah: "Maksudnya, Ahli Kitab tidak diperbolehkan shalat kecuali di sinagoge dan gereja mereka; lalu Allah mengizinkan umat ini untuk shalat di mana pun mereka berada, sebagai keringanan dan kemudahan bagi mereka, kemudian Dia menetapkan dari semua tempat:

pemandian umum, pemakaman, dan tempat yang najis." (Kutipan berakhir)
Pernyataannya: "Dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Masoud, yang dinisbahkan kepada Nabi: 'Di antara orang-orang yang paling buruk adalah orang-orang yang akan ditimpa kiamat saat mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.' Hal ini juga diriwayatkan oleh Abu Hatim Ibnu Hibban dalam Shahihnya." 4 .
Ucapannya: "Sesungguhnya, di antara orang-orang yang paling buruk" (dengan huruf sheen yang memiliki kasra) adalah bentuk jamak dari sharīr (jahat) .

_____
1 Al-Bukhari: Kitab Shalat (438): Bab tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: "Bumi telah dijadikan tempat ibadah dan penyucian bagiku." Dan Muslim: Kitab Masjid (523) (5) dari hadits Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridainya .
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir, semoga Allah meridainya, dan hadits ini menambahkan: "Maka barang siapa yang didatangi salat, hendaklah ia salat di tempat ia didatangi salat ."
3. Sahih Ahmad (1/435). Ibn Hibban (340) dalam Shalat: Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang shalat di kamar mandi dan kuburan. Ibn Taymiyyah berkata dalam Al-Iqtida' (158): Sanad periwayatannya baik, dan telah disahihkan oleh Syekh Ahmad Shakir dalam komentarnya tentang Al-Musnad (3844,

4143), dan telah disahihkan oleh Al-Albani dalam Tahdhir Al-Sajid (hlm. 19) .
4. Dalam Qurrat al-Uyun: (Saya berkata) Hal ini sering terjadi di kalangan umat Muslim, sebagaimana terjadi di antara masyarakat Arab pra-Islam sebelum kedatangan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, sebagaimana tidak tersembunyi dari orang-orang yang berakal budi. Generasi-generasi selanjutnya dari masyarakat ini telah menambahkan apa yang terjadi di antara masyarakat Arab pra-Islam dalam bentuk politeisme ini dalam beberapa cara: (Di antaranya) bahwa mereka berpaling kepada selain Allah di saat kesusahan dan melupakan Allah. (Di antaranya) bahwa mereka percaya bahwa tuhan-tuhan mereka di antara orang mati mengendalikan alam semesta tanpa Tuhan. Mereka telah menggabungkan dua jenis politeisme dalam hal ketuhanan dan kekuasaan, dan kami telah mendengar ini langsung dari mereka. Di antaranya adalah pernyataan Ibnu Kamal dari penduduk Oman dan orang-orang seperti dia: bahwa Abdul Qadir al-Jilani mendengar siapa pun yang memanggilnya dan mendapat manfaat dari pendengarannya. Dia mengklaim bahwa dia mengetahui hal gaib meskipun dia telah meninggal. Orang ini telah kehilangan akal sehatnya dan tersesat, sehingga tidak percaya pada apa yang Allah wahyukan dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: (35:14) (Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar permohonanmu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak akan menjawabmu.

Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Tuhan]. Dan tidak ada yang dapat memberitahumu seperti Yang Maha Mengetahui.) Mereka tidak mempercayai ahli agama itu tentang apa yang dikatakannya kepada mereka tentang tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, dan mereka juga tidak mempercayai apa yang Allah wahyukan dalam kitab-Nya. Sebaliknya, mereka melebih-lebihkan dan keras kepala dalam menolaknya, dan mereka berbohong dan menjadi ateis, dan mereka mengingkari apa yang rasional dan disampaikan. Allah adalah Zat yang kepadanya kita memohon pertolongan .
(1/239)

_____

Pernyataan-Nya, "Mereka yang akan ditimpa oleh Hari Kiamat selagi mereka masih hidup," merujuk pada pertanda-pertanda sebelumnya, seperti munculnya Binatang Buas dan terbitnya matahari dari barat. Setelah itu, sangkakala akan ditiup dengan suara yang menakutkan .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Apa yang disebutkan Rasulullah tentang seseorang yang membangun masjid untuk beribadah kepada Allah di dekat kuburan orang saleh, meskipun niat pelakunya benar .
Kedua: Larangan terhadap patung dan beratnya masalah dalam hal ini .
Pernyataan beliau, "Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah," terhubung dengan predikat "Sesungguhnya,"

dan berada dalam kasus akusatif, yang menyiratkan pengulangan kata kerja. Artinya, di antara orang-orang yang paling buruk adalah mereka yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, yang berarti dengan berdoa di kuburan dan menghadapnya, serta membangun masjid di atasnya. Telah disebutkan dalam hadits-hadits sahih bahwa ini adalah praktik orang-orang Yahudi dan Kristen, dan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mengutuk mereka karenanya, memperingatkan umat Muslim untuk tidak memperlakukan Nabi dan orang-orang saleh mereka seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Kristen. Sebagian besar dari mereka tidak mengindahkan peringatan ini, tetapi malah percaya bahwa tindakan ini adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, padahal sebenarnya hal itu menjauhkan mereka dari Allah dan merampas rahmat dan pengampunan-Nya. Sungguh menakjubkan bahwa sebagian besar dari mereka yang mengaku berilmu dari komunitas ini tidak mengutuk hal ini; bahkan, mereka mungkin menyetujuinya dan mendorong orang lain untuk melakukannya. Sesungguhnya, Islam semakin terasingkan, dan apa yang baik menjadi jahat, dan apa yang jahat menjadi baik; Sunnah dianggap sebagai bid'ah, dan bid'ah dianggap sebagai Sunnah. Kaum muda dibesarkan dengan ajaran ini, dan orang tua menua bersamanya .

Syekh al-Islam berkata: “Adapun membangun masjid di atas kuburan, sebagian besar sekte telah secara tegas menyatakan bahwa hal itu

dilarang, berdasarkan hadits-hadits sahih. Para sahabat kami dan sahabat-sahabat Malik dan al-Shafi’i lainnya telah secara tegas menyatakan bahwa hal itu dilarang. Beliau berkata: Tidak ada keraguan tentang larangan mutlaknya, kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits tentang hal itu, hingga beliau berkata: “Masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh, atau raja dan lainnya, harus dibongkar atau dihancurkan dengan cara lain. Ini adalah sesuatu yang saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama terkemuka .”
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan harus dihancurkan karena didirikan atas dasar ketidaktaatan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Sekelompok ulama mazhab Syafi'i telah mengeluarkan fatwa untuk menghancurkan bangunan-bangunan di al-Qarafa, termasuk Ibn al-Jumayzi, al-Zahir al-Tarmini dan lainnya .”
Hakim Ibn Kaj berkata: “Tidak diperbolehkan untuk melapisi kuburan dengan plester, atau membangun kubah atau apa pun di atasnya, dan wasiat apa pun yang berkaitan dengan kuburan adalah tidak sah .”
(1/240)

_____

Ketiga: Pelajarannya terletak pada cara beliau (semoga shalawat dan salam Allah tercurah) yang berlebihan dalam hal ini. Bagaimana beliau menjelaskan hal ini kepada mereka

terlebih dahulu, kemudian lima hari sebelum wafatnya, beliau mengatakan apa yang beliau katakan, dan kemudian, ketika hal itu berada dalam konteksnya, beliau tidak berhenti pada apa yang telah disebutkan sebelumnya .
Keempat: Larangannya untuk melakukan hal itu di kuburannya sebelum kuburannya ditemukan .
Kelima: Ini adalah salah satu tradisi orang Yahudi dan Kristen mengenai makam para nabi mereka .
Keenam: Dia mengutuk mereka karena itu .
Ketujuh: Niatnya adalah untuk memperingatkan kita tentang makamnya .
Kedelapan: Alasan mengapa makamnya tidak ditonjolkan .
Al-Adhra'i berkata: "Adapun ketidakabsahan wasiat untuk membangun kubah dan bangunan lainnya serta menghabiskan sejumlah besar uang, tidak ada keraguan tentang larangannya ."
Al-Qurtubi berkata mengenai hadits Jabir, semoga Allah meridainya: "Dia melarang melapisi kubur dengan plester atau membangun di atasnya." 1: "Dan Malik berkata, berdasarkan makna lahiriah hadits ini, bahwa membangun dan melapisi kubur dengan plester adalah perbuatan yang tidak disukai. Sebagian ulama memperbolehkannya, dan hadits ini menjadi bukti yang menentang pendapatnya ."
Ibn Rushd berkata: "Malik tidak menyukai membangun di atas kubur dan meletakkan lempengan bertuliskan di atasnya. Ini adalah salah satu inovasi dari kaum ulama yang

memperkenalkannya dengan tujuan kesombongan, pamer, dan reputasi, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini .”
Al-Zayla’i berkata dalam komentarnya tentang Al-Kanz: “Membangun di atas kubur adalah perbuatan yang tidak disukai. Qadi Khan menyebutkan bahwa kubur tidak boleh diplester atau dibangun di atasnya, karena diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa beliau melarang memplester dan membangun di atas kubur. Yang dimaksud dengan ketidaksukaan - menurut mazhab Hanafi, semoga Allah merahmati mereka - adalah ketidaksukaan terhadap larangan. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Nujahim dalam komentarnya tentang Al-Kanz .”
Al-Shafi'i (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Aku tidak menyukai pemujaan terhadap makhluk sampai-sampai kuburnya dijadikan masjid, karena khawatir akan timbul godaan baginya dan bagi generasi setelahnya." Pernyataan Al-Shafi'i (semoga Allah merahmatinya) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "tidak menyukai" adalah larangan .

_____
1 Muslim: Kitab Pemakaman (970) (94): Bab tentang larangan melapisi kuburan dengan plester dan membangun di atasnya .

_____
Kesembilan: Mengenai makna menganggapnya sebagai masjid .

Kesepuluh: Dia mengaitkan orang yang menganutnya dengan orang yang akan mengalami Hari Kiamat, jadi dia menyebutkan cara menuju politeisme sebelum terjadi beserta kesimpulannya .
Kesebelas: Beliau menyebutkan dalam khutbahnya lima hari sebelum wafatnya: membantah dua kelompok yang merupakan kelompok terburuk dari orang-orang yang melakukan bid'ah, dan beberapa ulama bahkan mengecualikan mereka dari tujuh puluh dua sekte, yaitu Rafidiyah dan Jahmitiyah. Karena Rafidiyah-lah muncul politeisme dan penyembahan kuburan, dan merekalah yang pertama membangun masjid di atasnya. Kedua belas: Rasa takut yang hebat yang dialami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam .
Ketigabelas: Sungguh persahabatan yang mulia !
Keempat belas: Pernyataan bahwa itu lebih tinggi daripada cinta .
Kelima belas: Pernyataan bahwa teman adalah sahabat terbaik .
Keenam belas: Rujukan pada suksesi beliau .
Sang penafsir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Al-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, menegaskan dalam komentarnya tentang Al-Muhadhdhab bahwa membangun itu benar-benar dilarang, dan beliau menyebutkan hal serupa dalam komentarnya tentang Muslim juga .”
Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, Imam mazhab Hanbali dan penulis karya-karya besar seperti Al-Mughni, Al-Kafi

dan lainnya - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Tidak diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan, karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: ‘Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen’[1]. Dan kami telah meriwayatkan bahwa awal mula penyembahan berhala adalah penghormatan terhadap orang mati, pembuatan patung mereka, menyentuh mereka dan berdoa di hadapan mereka.” [2]

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Adapun kuburan, tidak ada perbedaan antara yang baru dan yang lama, apakah tanahnya telah digali atau belum. Tidak ada perbedaan apakah ada pembatas antara kuburan dan tanah atau tidak, karena kesamaan nama dan kesamaan alasan. Dan karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutuk orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah, dan diketahui bahwa kuburan para nabi tidak menjadi najis .”

Singkatnya, siapa pun yang membenarkan larangan salat di kuburan semata-mata karena kenajisan tanahnya sangat jauh dari maksud Nabi (saw). Lebih jauh lagi, bukan tidak mungkin sebuah masjid telah dibangun di atas kuburan. Dalam kasus seperti itu, seseorang tidak boleh salat di masjid tersebut, baik salat di belakang maupun di depan kuburan, tanpa adanya perbedaan pendapat dalam mazhab tersebut. Hal ini karena Nabi (saw) bersabda: "Orang-orang sebelum kalian biasa

menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku melarang kalian melakukannya."3 Beliau secara khusus menyebutkan kuburan para nabi karena orang-orang lebih sering mengunjungi kuburan mereka, dan menjadikannya sebagai tempat ibadah adalah hal yang lebih serius. Demikian pula, jika tidak ada masjid yang dibangun di atas kuburan, maka orang ini telah melakukan dosa besar.

_____

1. Kelulusannya diajukan dengan nomor [166].
2. Ibn Hajar al-Haytami al-Makki menyatakan dalam kitabnya Al-Kaba'ir: "Membangun kubah di atas kuburan adalah salah satu dosa besar yang dilarang oleh teks yang jelas. Wajib bagi raja-raja Muslim, pangeran-pangeran mereka, dan gubernur untuk merobohkan kubah-kubah ini dan memulai dengan kubah Imam al-Shafi'i . "
3. Kelulusannya diajukan dengan nomor [167].

_____

Larangan shalat di kuburan disebabkan oleh fakta bahwa setiap tempat di mana shalat dilakukan disebut masjid, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Bumi telah dijadikan masjid dan sarana penyucian bagiku."[1] Hal ini berlaku meskipun hanya terdapat satu atau dua kuburan. Sebagian ulama kita mengatakan: Tidak dilarang shalat

di sana, karena tempat itu tidak dianggap sebagai pemakaman. Namun, perbedaan ini tidak ditemukan dalam perkataan Ahmad atau sebagian sahabatnya; sebaliknya, pernyataan umum mereka menyiratkan larangan shalat di setiap kuburan. Telah disebutkan bahwa Ali (semoga Allah meridainya) berkata: “Aku tidak shalat di pemandian umum atau di kuburan .”
Oleh karena itu, larangan tersebut harus mencakup area di sekitar kuburan dan halamannya, dan tidak diperbolehkan untuk shalat di masjid yang dibangun di dalam pemakaman, baik masjid tersebut memiliki dinding yang memisahkannya dari kuburan atau masjid yang terbuka .
Beliau berkata dalam riwayat Al-Athram: “Jika masjid berada di antara kuburan, maka salat wajib tidak boleh dilakukan di dalamnya. Jika ada pembatas antara masjid dan kuburan, maka diperbolehkan untuk melakukan salat jenazah di dalamnya, tetapi tidak diperbolehkan untuk melakukan salat selain untuk pemakaman. Beliau menyebutkan hadits Abu Marthad dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: ‘Janganlah kalian salat di atas kuburan.’ 2. Beliau berkata: Sanad periwayatannya baik.” Selesai kutipan .
Jika kita menelaah pernyataan para ulama tentang masalah ini, maka akan membutuhkan beberapa halaman. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa para ulama—semoga Allah merahmati mereka—menjelaskan bahwa alasan pelarangan tersebut adalah karena akibat dari hal itu berupa penyembahan

berlebihan dan penyembahan terhadapnya, bukan kepada Allah, sebagaimana yang terjadi dalam kenyataan . Dan Allah-lah yang kepadanya kita memohon pertolongan.
Setelah para imam yang pendapatnya diandalkan banyak orang dalam hal pengetahuan tentang Allah, timbul kebingungan, dan tabir menutupi pemahaman mereka tentang petunjuk dan pengetahuan yang dibawa Allah melalui utusan-Nya. Mereka membatasi teks Al-Quran dan Sunnah dengan batasan-batasan yang melemahkan ketaatan, dan mereka mengubah apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan larangan-larangannya. Sebagian dari mereka berkata: Larangan membangun di atas kuburan hanya berlaku untuk pemakaman umum, dan larangan shalat di dalamnya...

_____
1. Kelulusannya diajukan dengan nomor [169].
2 Muslim: Kitab Pemakaman (972) (98): Bab tentang larangan duduk di atas kubur dan berdoa di atasnya .

_____
Karena hal itu dinodai oleh nanah orang mati, dan semua ini salah karena beberapa alasan: termasuk: bahwa hal itu berbicara tentang Tuhan tanpa pengetahuan. Dan hal itu dilarang oleh teks Kitab Suci .
Di antara argumen mereka adalah bahwa apa yang mereka katakan tidak mengharuskan mengutuk orang yang melakukannya dan

menghukumnya dengan keras. Apa yang mencegahnya untuk mengatakan: "Barangsiapa shalat di tempat yang najis, maka laknat Allah menimpanya"? Menurut apa yang dikatakan orang-orang ini, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak menjelaskan alasannya, dan menyerahkan penjelasannya kepada orang-orang yang datang setelahnya (shalawat dan salam kepadanya) dan setelah generasi terbaik dan para imam. Ini benar-benar salah, secara rasional dan hukum, karena menyiratkan bahwa Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) tidak mampu menjelaskan atau gagal menyampaikan pesan tersebut. Ini adalah kebohongan yang paling mencolok, karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menyampaikan pesan yang jelas, dan kemampuannya untuk menjelaskan berada di atas kemampuan siapa pun. Jadi, jika konsekuensinya salah, maka premisnya juga salah .

Dikatakan juga: Kecaman keras dan peringatan tegas ini hanya berlaku bagi mereka yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah. Beberapa teks mencakup larangan umum yang meliputi para nabi dan lainnya. Jika demikian alasannya, maka larangan tersebut tidak akan berlaku untuk kuburan para nabi, karena jasad mereka masih segar dan tidak mengandung nanah yang akan menghalangi salat di kuburan mereka. Oleh karena itu, jika larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah secara eksplisit mencakup kuburan para nabi,

maka jelaslah bahwa alasannya adalah apa yang telah disebutkan oleh para ulama yang pernyataannya telah saya kutip. Segala puji bagi Allah atas bukti yang jelas dan jalan yang nyata. Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kita kepada hal ini, karena kita tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak membimbing kita .
(1/244)

_____

Bab: "Apa yang telah dilaporkan tentang fakta bahwa penghormatan berlebihan terhadap makam orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan ."
Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Murka Allah sangat dahsyat bagi kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” 1

_____

Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai fakta bahwa melebih-lebihkan kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan .”

_____

1 Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (530), Al-Nasa’i: Pemakaman (2047), dan Ahmad (2/246).
(1/244)

_____

Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah; murka Allah sangat dahsyat bagi kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah . ” 1

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam bentuk mursal atas otoritas Zaid bin Aslam, atas otoritas Ata bin Yasar: bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: [hadits ini]. Ibnu Abi Syaybah juga meriwayatkannya dalam Musannafnya atas otoritas Ibnu Ajlan atas otoritas Zaid bin Aslam, tanpa menyebut Ata. Al-Bazzar meriwayatkannya atas otoritas Zaid, atas otoritas Ata, atas otoritas Abu Sa'id al-Khudri, sebagai hadits marfu' .

Dan hadits ini memiliki riwayat pendukung dari Imam Ahmad, dengan sanadnya dari Suhayl ibn Abi Salih, dari ayahnya, dari Abu Hurayrah, yang menghubungkannya dengan Nabi: “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” 2. Pernyataannya: “Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta’” merujuk kepada Imam Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr al-Asbahi, Abu Abdullah al-Madani, Imam Madinah dan salah satu dari empat Imam, dan salah satu ahli hadits, sampai-sampai al-Bukhari berkata: “Sanad periwayatan yang paling sahih adalah Malik, dari Nafi’, dari Ibn Umar.” Beliau wafat

pada tahun 179 H. Beliau lahir pada tahun 93 H. Juga dikatakan: 94 H.
Al-Waqidi berkata: Beliau telah mencapai usia sembilan puluh tahun .
Ketika beliau mengucapkan, "Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah," Allah mengabulkan doanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya -:
Tuhan Semesta Alam mengabulkan doanya... dan mengelilinginya dengan tiga dinding.
Hingga tanah-tanahnya, melalui permohonannya, menjadi mulia, terlindungi, dan terpelihara.
Hadits tersebut menunjukkan bahwa jika kuburan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) disembah, maka itu akan menjadi berhala. Namun, Allah Yang Maha Kuasa melindunginya dengan menempatkan penghalang antara kuburan dan manusia, mencegah mereka untuk mencapainya. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa berhala adalah apa yang disentuh oleh penyembah, seperti kuburan dan peti mati yang diletakkan di atasnya. Godaan untuk menyembah kuburan telah menjadi besar karena penghormatan dan penyembahan terhadapnya, sebagaimana telah disebutkan.

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Hal ini karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) khawatir umatnya akan jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti orang Yahudi dan Kristen dengan nabi-nabi mereka, menyembah mereka alih-alih Allah. Alasannya adalah karena mereka

berlebihan dalam hal ini, sebagaimana firman Allah SWT: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian melebihi apa yang benar, dan janganlah kalian mengikuti kecenderungan kaum yang telah sesat sebelumnya dan menyesatkan banyak orang dan telah menyimpang dari jalan yang benar.” Demikian pula, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memohon kepada Tuhannya agar tidak menjadikan kuburnya sebagai berhala yang disembah. Kubur telah disembah dengan berbagai cara, sebagaimana diketahui. Disebutkan dalam hadits Aisyah (semoga Allah meridainya): “Seandainya bukan karena itu, kuburnya pasti akan dibuat menonjol, tetapi beliau khawatir akan dijadikan tempat ibadah.” Allah mengabulkan doa Nabi-Nya (shalawat dan salam semoga tercurah kepadanya) dan melindungi kuburnya, mengelilinginya dengan tiga dinding .
2. Riwayatnya sahih. Malik dalam Al-Muwatta’ (no. 85) dalam bab tentang mempersingkat salat saat bepergian: bab komprehensif tentang salat. Dari Ata’ ibn Yasar, mursal. Dan Ibn Abi Shaybah (3/345) dari Zayd ibn Aslam, mursal. Dan Ahmad meriwayatkannya dalam Al-Musnad (2/246) dari Abu Hurayrah, dan Al-Bazzar meriwayatkannya (440 - Kashf Al-Astar) dari Abu Sa’id Al-Khudri. Dan Al-Albani mengesahkannya dalam Tahdhir Al-Sajid (hlm. 18, 19) .
(1/245)

Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya, berkata: “Apa yang akan kalian

lakukan ketika kalian ditimpa cobaan di mana orang tua menjadi tua dan anak muda menjadi dewasa, dan cobaan itu diturunkan kepada orang-orang dan mereka menerimanya sebagai sebuah tradisi, dan jika cobaan itu diubah maka dikatakan: tradisi itu telah diubah?” [1]

Karena khawatir akan timbul perselisihan, Umar melarang mengikuti jejak Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Ibn Waddah berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus berkata: “Umar bin Al-Khattab, semoga Allah meridainya, memerintahkan penebangan pohon tempat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berbaiat.”[2] [3] Maka ia menebangnya karena orang-orang biasa pergi dan shalat di bawahnya, dan ia khawatir mereka akan tergoda .”

Al-Ma’rur bin Suwaid berkata: “Aku melaksanakan salat subuh bersama Umar bin Al-Khattab di jalan menuju Mekah. Kemudian beliau melihat orang-orang berjalan ke berbagai arah, lalu beliau bertanya: Ke mana orang-orang ini pergi? Dijawab: Wahai Amirul Mukminin, mereka sedang salat di sebuah masjid tempat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bershalawat dan salam. Beliau bersabda: Orang-orang sebelum kalian binasa karena hal seperti ini. Mereka biasa mengikuti jejak para nabi mereka dan mengubahnya menjadi gereja dan sinagoge. Maka barangsiapa yang tersapu oleh salat di masjid-masjid ini, hendaklah ia salat, dan barangsiapa yang tidak tersapu, hendaklah ia

lewat dan tidak pergi ke sana dengan sengaja .”
Dan dalam Maghazi karya Ibnu Ishaq terdapat tambahan dari Yunus bin Bakir atas wewenang Abu Khaldah Khalid bin Dinar. Abu al-`Aliyah bercerita kepada kami: “Ketika kami menaklukkan Tustar, kami menemukan di perbendaharaan al-Hurmuzan sebuah tempat tidur di mana terbaring seorang pria yang telah meninggal. Di atas kepalanya terdapat Al-Qur'an. Kami mengambil Al-Qur'an itu dan membawanya kepada Umar. Dia memanggil Ka'b, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Aku adalah orang Arab pertama yang membacanya; aku membacanya seperti aku membaca Al-Qur'an. Aku bertanya kepada Abu al-`Aliyah, ‘Apa isinya?’ Dia menjawab, ‘Sejarahmu, urusanmu, nuansa ucapanmu, dan apa yang akan datang.’ Aku bertanya, ‘Apa yang kalian lakukan dengan orang itu?’ Dia berkata, ‘Pada siang hari, kami menggali tiga belas kuburan terpisah untuknya. Ketika malam tiba, kami menguburnya dan meratakan semua kuburan untuk menyembunyikannya dari orang-orang agar mereka tidak menggalinya.’ Aku bertanya, ‘Apa yang mereka harapkan darinya?’ Dia berkata, ‘Ketika hujan tertahan, mereka akan mengeluarkan tempat tidurnya, dan hujan akan turun.’ Aku Saya bertanya, ‘Menurutmu siapa pria itu?’ Dia menjawab, ‘Seorang pria bernama Daniel.’ Saya bertanya, ‘Sudah berapa lama Anda menemukannya meninggal?’ Dia menjawab, ‘Tiga ratus tahun yang lalu.’ Saya bertanya, ‘Apakah ada yang

berubah darinya?’ Dia menjawab, ‘Tidak, kecuali beberapa helai rambut.’

_____

1. Otentik. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/60), Al-Hakim (4/514), dan Ibn Abd Al-Barr dalam Jami' Bayan Al-'Ilm (1/188). Disahihkan oleh Al-Albani dalam Salat At-Tarawih, hlm. (50). Beliau berkata: Riwayat ini, meskipun merupakan pernyataan seorang Sahabat, dianggap memiliki hukum yang sama dengan hadits yang berasal dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), karena berbicara tentang hal-hal gaib yang hanya dapat diwahyukan melalui ilham ilahi. Ini adalah salah satu tanda kenabiannya (shalawat dan salam kepadanya), karena setiap pernyataan di dalamnya telah terpenuhi. Hadits ini panjang sumbernya, dan penulis telah meringkasnya di sini .
2. Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (7/448): “Aku menemukan bersama Ibnu Saad dengan sanad yang sahih dari Nafi’ bahwa Umar mendengar bahwa beberapa orang datang ke pohon itu dan shalat di dekatnya, lalu ia mengancam mereka dan kemudian memerintahkan agar pohon itu ditebang, dan pohon itu pun ditebang.” Selesai kutipan .
3. Peristiwa ini terjadi selama Perjanjian Hudaybiyyah. Ini adalah pohon yang sama yang disebutkan Allah SWT dalam Surah Al-Fath: “Allah berkenan kepada orang-orang beriman ketika mereka berbaiat kepada kamu di bawah pohon ini.” Peristiwa ini terjadi ketika orang-orang menyebarkan desas-desus bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh oleh kaum Quraisy ketika Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam mengutusnya sebagai utusan antara beliau dan kaum Quraisy. Beliau berkata, “Kita tidak akan pergi sampai kita memerangi mereka.” Rasulullah alaihi wa sallam menyeru orang-orang untuk berbaiat, dan itu adalah Baitul Ridwan, sebuah baitul untuk berperang sampai mati. Ada 1.400 orang yang berbaiat. Kemudian Rasulullah alaihi wa sallam mengetahui bahwa apa yang terjadi mengenai Utsman adalah bohong. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya di antara para penulis biografi dan sejarawan tentang kampanye Nabi .
(1/246)

_____

Dari bagian belakangnya, daging para nabi tidak dimakan oleh bumi . 1
{Apakah Anda telah mempertimbangkan al-Lat dan al-Uzza?} Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dalam kisah ini terdapat apa yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Ansar - semoga Allah meridai mereka - dalam menyembunyikan kuburnya agar orang-orang tidak tergoda olehnya, dan mereka tidak memperlihatkannya agar orang-orang dapat shalat di dekatnya dan mencari keberkahan darinya; dan jika generasi selanjutnya menemukannya, mereka akan memperebutkannya dengan pedang dan menyembahnya sebagai pengganti Allah .”
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Ini adalah pengingkaran dari pihak mereka. Barang siapa berniat mengunjungi suatu tempat dengan harapan mendapatkan

kebaikan darinya, tetapi syariat tidak menganjurkan untuk mengunjunginya, maka ini termasuk perbuatan tercela, sebagian di antaranya lebih serius daripada yang lain. Ini berlaku baik niatnya untuk shalat di sana, berdoa di sana, membaca Al-Quran di sana, berzikir di sana, atau melakukan ritual di sana, sehingga ia memilih tempat itu untuk jenis ibadah yang tidak dianjurkan, baik dalam jenis maupun bentuk tertentu. Namun, ini mungkin diperbolehkan secara kebetulan, bukan dengan niat berdoa di sana, seperti ketika seseorang mengunjunginya, memberi salam, dan memohon kepada Allah untuk kesejahteraan dirinya dan orang yang telah meninggal, sebagaimana yang ditetapkan dalam Sunnah. Tetapi adapun secara sengaja mencari tempat berdoa di sana, merasa bahwa doa di sana lebih mungkin dikabulkan daripada di tempat lain, inilah yang diharamkan. (Ringkasan selesai)
Pernyataannya, "Murka Allah semakin hebat terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah," berisi larangan membangun di atas kuburan.

_____
1. Al-Tabari menyebutkannya (vol. 4, hlm. 220) dalam peristiwa tahun 17. Dia berkata: Dikatakan kepada Abu Sabra: Ini adalah jenazah Daniel di kota ini. Dia berkata: Apa urusannya bagi kita? Maka dia menyerahkannya kepada mereka. Kemudian dia menyebutkan kisah Daniel dan penangkapannya oleh Nebukadnezar dari Yerusalem dan kematiannya di Susa. Jadi di

sanalah orang-orang memohon hujan melalui jenazahnya. Ketika kaum Muslim menaklukkannya, mereka membawanya dan menyerahkannya kepada mereka. Kemudian ketika Abu Sabra meninggalkan mereka untuk pergi ke Jundishapur, Abu Musa tinggal di Susa dan menulis surat kepada Umar tentang hal itu. Sisa ceritanya. Abu Ubaid menyebutkannya dalam Al-Amwal, hlm. 343, no. 876, berdasarkan riwayat Qatada, yang berkata: “Ketika Susa ditaklukkan dan Abu Musa Al-Ash’ari yang bertanggung jawab, mereka menemukan Daniel di Ibron, dan di sampingnya diletakkan uang dan sebuah buku yang di dalamnya tertulis: Barangsiapa yang ingin datang dan meminjam darinya untuk jangka waktu tertentu, jika ia mengembalikannya pada jangka waktu tersebut, jika tidak, ia akan terkena penyakit kusta. Maka Umar menulis kepadanya: Kainkan jenazahnya dan balutlah dengan kain kafan dan doakanlah dia, kemudian kuburkanlah dia seperti kalian menguburkan para nabi, semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka. Dan lihatlah uangnya dan masukkanlah ke dalam perbendaharaan kaum Muslimin. Beliau berkata: Maka beliau mengkafankannya dengan kain linen putih, mendoakannya dan menguburkannya.” Al-Baladhuri berkata: hal. 371 “Abu Musa melihat di arah kiblat mereka sebuah rumah yang tertutup tirai, lalu ia bertanya tentang rumah itu dan dikatakan: Di dalamnya terdapat jenazah Nabi Daniel, karena mereka menderita kekeringan, sehingga mereka

meminta penduduk Babilonia untuk memberikan jenazahnya kepada mereka agar mereka dapat memohon hujan melalui dirinya, dan mereka pun melakukannya. Nebukadnezar telah menawan Daniel dan membawanya ke Babilonia, di mana ia ditangkap. Abu Musa menulis tentang hal ini kepada Umar, dan Umar membalas suratnya untuk mengkafani dan menguburkannya. Maka Abu Musa membendung sebuah sungai hingga kering, lalu ia menguburkannya dan membuat air mengalir di atasnya .”
(1/247)

_____

Kuburan, dan larangan shalat di sana, dan bahwa ini adalah dosa besar. Dalam Al-Qira karya Al-Tabari, diriwayatkan dari para sahabat Malik bahwa ia tidak suka mengatakan: "Aku mengunjungi kuburan Nabi, shalawat dan salam kepadanya," dan ia menjelaskan hal ini dengan sabda Nabi, shalawat dan salam kepadanya: "Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah." Ia tidak suka menambahkan kalimat ini ke kuburan agar tidak menimbulkan peniruan terhadap perbuatan orang-orang tersebut, sehingga mencegah segala cara untuk mencapai tujuan itu .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Malik hidup pada masa para Tabi'in, yang merupakan orang-orang yang paling berpengetahuan tentang masalah ini. Ini menunjukkan bahwa redaksi khusus untuk mengunjungi makam Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak diketahui oleh

mereka.” Ia melanjutkan, “Mereka menyebutkan di antara alasan ketidaksukaannya untuk mengatakan, ‘Aku mengunjungi kuburan Nabi (shalawat dan salam kepadanya),’ bahwa ungkapan ini telah digunakan oleh banyak orang untuk merujuk pada bentuk kunjungan yang diinovasikan, yaitu pergi ke tempat orang yang telah meninggal untuk meminta sesuatu kepadanya, memohon kepadanya, dan mencari syafaatnya untuk pemenuhan kebutuhan, dan sebagainya, seperti yang dilakukan banyak orang. Mereka mengartikan ini dengan kata ‘kunjungan.’ Ini tidak dianjurkan menurut konsensus para imam. Malik tidak menyukai penggunaan ungkapan umum yang menyiratkan makna yang buruk, tidak seperti mengirimkan salam dan shalawat kepadanya, yang merupakan sesuatu yang telah diperintahkan Allah. Adapun istilah umum ‘kunjungan,’ itu tidak menyiratkan makna seperti itu. Tidakkah kalian melihat sabdanya, ‘Kunjungi kuburan, karena itu mengingatkanmu akan akhirat’ (5), bersamaan dengan kunjungannya ke kuburan ibunya? Ini termasuk kuburan orang-orang kafir, jadi tidak dapat dipahami dari itu bahwa seseorang harus mengunjungi orang yang telah meninggal untuk memohon kepadanya, meminta kepadanya, mencari pertolongannya, dan dan seterusnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang politeis dan bid'ah, tidak seperti ketika…” Pemalsu dihormati dalam agama, seperti para nabi dan orang-orang saleh; karena ia sering kali bermaksud mengunjungi makam mereka sebagai

kunjungan sesat dan politeistik ini, dan karena alasan inilah Malik tidak menyukai hal itu dalam kasus seperti itu, meskipun ia tidak membencinya di tempat lain di mana tidak ada korupsi di dalamnya." Kutipan berakhir .
Disebutkan bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam hanya mencari perlindungan dari apa yang beliau khawatirkan akan terjadi. Hal ini disebutkan oleh penulis, semoga Allah merahmatinya .
" Apakah kalian telah mempertimbangkan al-Lat dan al-Uzza?" Beliau berkata: Beliau biasa mencampur bubur jelai untuk mereka, kemudian beliau wafat dan mereka berbakti di kuburnya. Dan Abu al-Jawza' mengatakan hal yang sama dari Ibnu Abbas, yang berkata: "Beliau biasa mencampur bubur jelai untuk para peziarah ."

_____
1. Kitab "Al-Qura li-Qasid Umm al-Qura" karya Al-Muhibb al-Tabari .
2. Kelulusannya diajukan dengan nomor [176].
3. Surah An-Najm, ayat 19 .
4. Al-Suwaiq: Tepung terigu atau tepung jelai. Walata: Dibasahi dengan air atau ghee. Al-Hajj berarti jamaah haji .
5. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam surat tentang pemakaman (976) (108), di bagian tentang Nabi memohon izin kepada Tuhannya untuk mengunjungi kuburan ibunya, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dan termasuk pernyataan: "Kunjungi kuburan, karena kuburan mengingatkanmu akan kematian." Adapun pernyataan Nabi,

"Kunjungi kuburan, karena kuburan mengingatkanmu akan akhirat," diriwayatkan oleh al-Tirmidhi (1054) berdasarkan riwayat Buraydah dan oleh Ibn Majah (1571) berdasarkan riwayat Ibn Mas'ud. Hadits ini disahihkan oleh al-Albani dalam bukunya tentang hukum pemakaman , hlm . 178-179 .
(1/248)

Pernyataan beliau, "Dan Ibn Jarir," merujuk kepada Imam dan ulama Muhammad ibn Jarir ibn Yazid al-Tabari, penulis tafsir, sejarah, fatwa, dan karya-karya lainnya. Ibn Khuzaymah berkata: "Aku tidak mengenal siapa pun di bumi yang lebih berilmu daripada Muhammad ibn Jarir. Beliau adalah seorang mujtahid (orang yang menggunakan penalaran hukum independen) yang tidak mengikuti pendapat siapa pun. Beliau memiliki murid-murid yang mempelajari fiqih menurut mazhabnya dan mengadopsi fatwa-fatwanya. Beliau lahir pada tahun 224 H dan wafat dua hari sebelum berakhirnya bulan Syawal pada tahun 310 H. "

Pernyataan beliau: “Atas otoritas Sufyan” tampaknya merujuk kepada Sufyan ibn Saeed ibn Masruq al-Thawri, Abu Abdullah al-Kufi, seorang ahli hukum, imam, dan penyembah yang taat dan terpercaya; beliau memiliki pengikut yang mempelajari ilmu hukum menurut mazhabnya. Beliau wafat pada tahun 161 H, pada usia enam puluh empat tahun .

Pernyataan beliau: “Atas otoritas Mansur” merujuk kepada Ibn al-Mu’tamir ibn Abdullah al-Sulami, seorang ahli hukum yang

terpercaya, dapat diandalkan, dan berilmu. Beliau wafat pada tahun 132 H.
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Mujahid” merujuk kepada Ibnu Jabr – dengan huruf jim dan ba – Abu al-Hajjaj al-Makhzumi, budak mereka yang dibebaskan, dari Mekah. Beliau adalah seorang imam yang terpercaya dalam penafsiran Al-Quran, yang belajar dari Ibnu Abbas dan lainnya – semoga Allah meridai mereka. Beliau wafat pada tahun 104 H. Hal ini dinyatakan oleh Yahya al-Qattan. Ibnu Hibban berkata: Beliau wafat pada tahun 102 atau 103 H dalam keadaan sujud. Beliau lahir pada tahun 21 H pada masa kekhalifahan Umar, semoga Allah meridainya .
Pernyataan beliau: “Beliau biasa membuat bubur jelai untuk mereka, kemudian beliau wafat, sehingga mereka berbakti kepada kuburnya.” Dalam riwayat lain: “Beliau memberi makan siapa pun yang lewat. Ketika beliau wafat, mereka menyembahnya dan berkata: Beliau adalah Al-Lat.” Diriwayatkan oleh Saeed bin Mansur .
Relevansinya dengan terjemahan: Mereka melebih-lebihkan kebaikannya sampai-sampai mereka menyembahnya, dan kuburnya menjadi berhala di antara berhala-berhala kaum politeis .
Pernyataan beliau: “Dan Abu al-Jawza’ mengatakan hal yang sama” merujuk kepada Aws ibn Abdullah al-Rabi’i, dengan huruf Ra’ dan huruf Ba’ diucapkan dengan fatha. Beliau wafat pada tahun delapan puluh tiga .
Al-Bukhari berkata: Muslim, yang merupakan Ibn Ibrahim, memberitahukan kepada kami:

Abu Al-Ashhab memberitahukan kepada kami: Abu Al-Jawza memberitahukan kepada kami, berdasarkan riwayat Ibn Abbas, yang berkata: “Al-Lat adalah seorang pria yang biasa mencampur bubur jelai untuk para peziarah . ”

_____

1. Abu al-Ashhab adalah Ja`far ibn Hayyan al-Taymi al-Sa`di al-`Atardi al-Hadhdha` al-`A`ma ...a`. Dia meninggal pada tahun 165 .
2 Al-Bukhari: Kitab Tafsir (4859): Bab “Apakah kamu telah mempertimbangkan Al-Lat dan Al-Uzza ?”

_____

Ibn Khuzaymah berkata: Demikian pula, Al-Uzza adalah sebuah pohon dengan struktur dan tirai di atasnya di Nakhlah antara Mekah dan Taif. Kaum Quraisy biasa menghormatinya, sebagaimana kata Abu Sufyan pada hari Uhud: “Kami memiliki Al-Uzza, dan kalian tidak memiliki Al-Uzza .”
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, beliau berkata: ‘Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan, dan perempuan-perempuan yang membangun masjid dan memasang lampu di atasnya.’ 1. Diriwayatkan oleh Ahli Sunan .”
Saya berkata: Dan dalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah dan hadits Hassan bin Thabit. Adapun hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidzi, dan beliau mengesahkannya. 2 Dan hadits Hassan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah

bin Hassan bin Thabit dari ayahnya, yang berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang sering mengunjungi kuburan.” 3
Hadits Ibnu Abbas ini memiliki sanad Abu Salih, budak yang dibebaskan oleh Umm Hani, yang oleh sebagian ulama dianggap lemah, sementara yang lain menganggapnya dapat dipercaya. Ali ibn al-Madini berkata, mengutip Yahya al-Qattan: “Aku belum pernah melihat seorang pun dari sahabat kita menolak Abu Salih, budak yang dibebaskan oleh Umm Hani. Aku belum pernah mendengar siapa pun mengatakan sesuatu yang menentangnya, dan baik Shu’bah, Zaidah, maupun Abdullah ibn Uthman tidak menolaknya.” Ibnu Ma’in berkata: “Tidak ada yang salah dengannya, dan karena alasan ini, Ibnu al-Sakan memasukkannya ke dalam Shahihnya.” Ini adalah akhir kutipan dari al-Dhahab al-Ibriz, mengutip al-Hafiz al-Mizzi .

_____

1. Lemah dengan redaksi ini. Abu Dawud: Kitab Pemakaman (3236): Bab tentang Mengunjungi Kuburan. At-Tirmidhi dalam Shalat (320): Bab tentang Kebencian Menganggap Kuburan sebagai Masjid. An-Nasa'i dalam Pemakaman (4/94, 95): Bab tentang Beratnya Meletakkan Lampu di Kuburan. Ibn Majah dalam Pemakaman (1575): Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Mengenai Larangan Mengunjungi Kuburan. Tanpa frasa: "Orang-orang yang menjadikan masjid dan lampu di atasnya." Imam Muslim dan lainnya menganggapnya lemah dengan

tambahan ini. Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam Ad-Da'ifah (225) dan Tahdhir As-Sajid (43, 44) dengan konteks ini. Hadits ini sahih tanpa tambahan ini, sebagaimana akan disebutkan dalam komentar pada nomor [183].
2. Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi melalui sanad 'Umar ibn Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurayrah: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat wanita yang sering mengunjungi kuburan." Beliau berkata: Ini adalah hadits sahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya. Al-Tirmidhi berkata: Ada juga riwayat tentang topik ini dari 'Aisyah dan Hasan ibn Thabit. Hadits Hasan ibn Thabit juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari Abdullah ibn 'Amr, hadits Fatimah, putri Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, di mana ia menyampaikan belasungkawa kepada keluarga orang yang meninggal. Beliau berkata kepadanya: "Mungkin kamu pergi bersama mereka ke kuburan?" Dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah! Aku mendengar engkau menyebutkan apa yang engkau sebutkan tentang mereka." Dia berkata: "Sekiranya engkau ikut bersama mereka ke kuburan, engkau tidak akan melihat Surga sampai kakekmu melihatnya ."
3. Hadits ini sahih. Adapun hadits Abu Hurayrah, terdapat dalam Ahmad (2/337, 356), al-Tirmidhi (1056) dalam Kitab Pemakaman: Bab tentang Ketidaksukaan Wanita

Mengunjungi Kubur, dan Ibn Majah (1576) dalam Kitab Pemakaman: Bab tentang Larangan Wanita Mengunjungi Kubur. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih. Adapun hadits Hassan bin Thabit, terdapat dalam Ahmad (3/442, 443), Ibn Majah (1574) dalam Kitab Pemakaman: Bab tentang Larangan Wanita Mengunjungi Kubur, dan al-Hakim (374/1). Hadits ini telah disebutkan dalam hadits Ibn Abbas. Hadits ini sahih karena didukung oleh bukti-bukti, tanpa tambahan yang disebutkan di atas dalam hadits Ibnu Abbas, sebagaimana ditetapkan oleh al-Albani dalam Tahdhir al-Sajid (43), Sahih al-Jami' (4985), dan al-Da'ifah (225).
4. Nama Abu Salih adalah Badham, atau Badhan. Ia secara eksplisit menyatakan dalam hadits ini bahwa ia meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, sehingga menepis tuduhan tadlis (penyembunyian identitas perawi). Al-Tirmidhi menganggap hadits ini hasan (baik), meskipun al-Hafiz al-Mundhiri mengkritiknya. Al-Hafiz Ibn al-Qayyim berkata dalam ringkasan Sunan Abi Dawud, dalam bab tentang ketidaksukaan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah: Dalam Sahih Abi Hatim, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan yang mengunjungi kuburan dan orang-orang yang membangun masjid dan meletakkan lampu di atasnya." Abu Hatim berkata: Nama Abu Salih ini adalah Mihran, dan ia dapat dipercaya. Ia bukan sahabat al-Kalbi; nama orang itu adalah Badham. Al-Ishbili berkata: Dia adalah Badham, sahabat al-Kalbi, dan dia

dianggap sangat lemah oleh mereka. Syekh kami, Abu al-Hajjaj al-Mizzi, juga lebih menyukai pandangan ini. Selesai kutipan .
(1/250)

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Telah diriwayatkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melalui dua rantai periwayatan: Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya): “Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) melaknat wanita yang sering mengunjungi kuburan.”[1] Kemudian beliau menyebutkan hadits Ibnu Abbas. Beliau kemudian berkata: Perawi dalam rantai ini tidak sama dengan perawi dalam rantai lainnya, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang mengambilnya dari yang lain. Dan tidak ada seorang pun dalam kedua rantai periwayatan tersebut yang dituduh berbohong. Hadits seperti itu tidak diragukan lagi merupakan bukti yang sah. Ini termasuk hadits-hadits terbaik yang ditetapkan oleh al-Tirmidzi, karena beliau menganggap sebuah hadits baik jika memiliki banyak rantai periwayatan dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dituduh berbohong, dan tidak anomali, artinya tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh periwayatan dari perawi yang terpercaya. Hadits ini memiliki banyak sanad dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dituduh berbohong, dan tidak ada perawi terpercaya yang membantahnya. Ini jika hadits tersebut diriwayatkan oleh satu sahabat, apalagi jika ia meriwayatkannya dari satu

sahabat dan sahabat itu dari sahabat lainnya? Semua ini menunjukkan bahwa hadits ini pada awalnya terkenal .

Mereka yang memperbolehkan ziarah berpegang pada apa yang diriwayatkan tentang Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa dia mengunjungi makam saudaranya Abd al-Rahman dan berkata: “Sekiranya aku menyaksikanmu, aku tidak akan menjengukmu.”[2] Ini menunjukkan bahwa ziarah tidak dianjurkan bagi wanita sebagaimana halnya bagi pria; karena jika demikian, ziarah akan dianjurkan baik dia menyaksikannya atau tidak .

Saya berkata: Oleh karena itu, tidak ada argumen dalam hal ini bagi mereka yang mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan .

Konteks hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari riwayat Abdullah bin Abi Mulayka

Berdasarkan riwayatnya, dan ini bertentangan dengan konteks riwayat Al-Athram yang juga berdasarkan riwayat Abdullah Ibn Abi Malikah: “Suatu hari Aisyah - semoga Allah meridainya - datang dari kuburan, lalu aku berkata kepadanya: Wahai Ibu Kaum Mukmin, bukankah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang mengunjungi kuburan? Dia menjawab: Ya, beliau melarang mengunjungi kuburan, kemudian beliau memerintahkan untuk mengunjungi kuburan.” 3

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) menanggapi hal ini, dengan mengatakan: Tidak ada bukti dalam hadits Aisyah, karena orang yang membantahnya mengutip larangan

umum, yang dibantahnya dengan mengatakan bahwa larangan tersebut telah dibatalkan. Orang yang membantah tidak menyebutkan kepadanya larangan khusus terhadap wanita, yang termasuk mengutuk mereka karena mengunjungi kuburan. Hal ini diperjelas oleh pernyataannya, "Dia memerintahkan kami untuk mengunjungi kuburan," yang menunjukkan bahwa dia memerintahkannya dengan cara yang menyiratkan anjuran, dan anjuran hanya berlaku untuk laki-laki. Jika dia percaya bahwa wanita diperintahkan untuk mengunjungi kuburan, dia akan melakukannya seperti yang dilakukan laki-laki, dan dia tidak akan berkata kepada saudaranya, "Mengapa aku mengunjungimu?" Kutukan itu secara eksplisit termasuk dalam larangan, dan izin yang diberikan dalam pernyataannya, "Maka kunjungilah kuburan," tidak termasuk wanita, sehingga mereka tidak termasuk dalam hukum yang membatalkan. Menurut mayoritas ulama, jika suatu pernyataan umum diketahui mengikuti pernyataan khusus, maka hal itu tidak membatalkannya. Ini adalah pandangan al-Shafi'i dan Ahmad dalam riwayat yang lebih terkenal dari dua riwayat yang dinisbahkan kepadanya, dan ini adalah pandangan yang terkenal di kalangan pengikutnya. Jadi bagaimana mungkin jika tidak diketahui bahwa pernyataan umum ini mengikuti pernyataan khusus? Pernyataannya, "Semoga Allah melaknat wanita yang sering mengunjungi kuburan," mungkin muncul setelah dia mengizinkan laki-laki untuk mengunjungi kuburan. Ini menunjukkan

bahwa dia mengaitkannya dengan orang-orang yang membangun masjid dan memasang lampu di atasnya .

_____

1. Al-Tirmidhi: Pemakaman (1056), dan Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1576).
2. Al-Tirmidhi: Pemakaman (1055).
3. Otentik: Hadits dengan redaksi ini terdapat dalam kitab al-Hakim (1/376), dan menurut riwayatnya terdapat dalam kitab al-Bayhaqi (4/78). Al-Hakim tidak membahasnya, dan al-Dhahabi berkata: Hadits ini otentik. Al-Hafiz al-Iraqi berkata dalam komentarnya tentang Ihya' Ulum al-Din (4/418): "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam al-Qubur, dan oleh al-Hakim dengan sanad yang baik." Lihat juga Ahkam al-Jana'iz, hlm. 181. Adapun redaksi dalam kitab al-Tirmidhi, Kitab Pemakaman (1055): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai izin mengunjungi kuburan, redaksinya sama seperti yang disebutkan di atas, dan termasuk: "Jika aku menyaksikan kematianmu, aku tidak akan mengunjungimu ."
(1/251)

_____

Sudah diketahui bahwa larangan mengambil masjid dan lampu sudah ditetapkan dengan kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits sahih dan lainnya .
Pandangan yang benar adalah bahwa perempuan tidak diikutsertakan dalam izin mengunjungi makam karena beberapa alasan :

Salah satu pandangan menyatakan bahwa pernyataan Nabi, "Kunjungilah," berbentuk maskulin, tetapi juga mencakup perempuan melalui generalisasi. Namun, ada dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa hal itu membutuhkan bukti terpisah, dan dalam hal ini, penyertaan perempuan juga membutuhkan bukti terpisah. Pendapat kedua menyatakan bahwa hal itu dapat diinterpretasikan dengan cara ini ketika dinyatakan tanpa kualifikasi. Menurut pandangan ini, penyertaan perempuan adalah melalui generalisasi yang lemah, dan pernyataan umum tidak bertentangan dengan pernyataan umum lainnya.

Bukti spesifik tidak menggantikan konsensus para ulama, dan jika perempuan dilibatkan dalam wacana ini, mengunjungi kuburan tentu akan dianjurkan bagi mereka. Namun, kami tidak mengetahui adanya imam yang menganjurkan perempuan mengunjungi kuburan, dan perempuan pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para penerusnya yang mendapat petunjuk pun tidak pergi mengunjungi kuburan .

Salah satu alasan yang diberikan adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan izin yang diberikan kepada laki-laki dengan mengatakan bahwa hal itu "mengingatkan seseorang akan kematian, melembutkan hati, dan membuat air mata mengalir."¹ Hal ini terdapat dalam Musnad Ahmad. Sudah diketahui bahwa jika pintu ini dibuka untuk perempuan, maka akan menyebabkan mereka

berduka, meratap, dan menangis karena kelemahan bawaan dan kurangnya kesabaran mereka. Jika kunjungan perempuan merupakan sumber godaan dan penyebab perbuatan terlarang, maka mustahil untuk menentukan sejauh mana hal itu mencegah perbuatan tersebut, atau membedakan antara berbagai jenis kunjungan. Salah satu prinsip hukum Islam adalah bahwa jika hikmah di balik kunjungan itu tersembunyi atau tersebar luas, maka hukumnya didasarkan pada kemungkinannya. Oleh karena itu, hal ini dilarang sebagai tindakan pencegahan, sebagaimana melihat perhiasan tersembunyi dilarang, begitu pula berduaan dengan perempuan yang bukan kerabat, dan sebagainya. Tidak ada manfaat dari larangan ini yang lebih besar daripada kerugiannya, karena satu-satunya manfaat adalah doanya untuk orang yang telah meninggal, yang dapat ia lakukan di rumahnya sendiri .

Sebagian ulama mengatakan: Hal yang sama berlaku untuk prosesi pemakaman, dan mereka mengutip sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Kembalilah dengan membawa dosa dan tanpa pahala, karena kamu mendatangkan godaan bagi orang yang hidup dan bahaya bagi orang yang telah meninggal.”[2] Dan sabda beliau kepada Fatimah: “Jika kamu ikut bersama mereka ke kubur, kamu tidak akan masuk surga.”[3] Hal ini didukung oleh apa yang telah ditetapkan dalam dua kitab Sahih bahwa beliau melarang wanita mengikuti prosesi pemakaman.[4] Diketahui bahwa sabda Nabi,

semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Siapa pun yang shalat di atas prosesi pemakaman akan mendapat satu qirat, dan siapa pun yang mengikutinya sampai dimakamkan akan mendapat dua qirat.”[5] Ini lebih menunjukkan generalitas daripada bentuk maskulin, karena kata “siapa pun” mencakup laki-laki dan perempuan berdasarkan konsensus. Diketahui dari hadits-hadits sahih bahwa generalitas ini tidak termasuk wanita karena Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melarang mereka mengikuti prosesi pemakaman. Jadi, jika mereka tidak termasuk dalam generalisasi ini, maka mereka bahkan lebih tidak termasuk dalam generalisasi ini. Akhir ringkasan .

_____

1.Hasan . Ahmad (3/237, 250). Hal ini juga ditemukan dalam Al-Hakim (1/375, 376). Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Ahkam Al-Jana'iz (hal. 180) .

2. Lemah. Ibn Majah (1578) Kitab Pemakaman: Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang wanita setelah pemakaman. Al-Bayhaqi (4/77) berdasarkan riwayat Ali, semoga Allah meridainya. Hadits ini dianggap lemah oleh Al-Nawawi dalam Al-Majmu’ (5/224) dan Al-Busiri dalam Al-Zawa’id, dan dianggap lemah oleh Al-Albani dalam Da’if Al-Jami’ (873).

3. Lemah. Ahmad (2/168, 169). Dan Abu Dawud (3123) Kitab Pemakaman: Bab tentang Ucapan Belasungkawa. Dan Al-Nasa’i: dalam Kitab Pemakaman 4/27, 28): Bab tentang

Pengumuman Kematian. Dianggap lemah oleh Al-Nawawi dalam Al-Majmu' (5/224) dan Al-Mundhiri dalam Mukhtasar Al-Sunan (4/289). Al-Kada: adalah kuburan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Lisan .
4. Al-Bukhari: Kitab Pemakaman (1278) Bab tentang wanita yang mengikuti prosesi pemakaman. Dan Muslim: Kitab Pemakaman (938) (34) Bab tentang wanita yang dilarang mengikuti prosesi pemakaman, berdasarkan hadits Umm Atiyyah, semoga Allah meridainya .
5. Hadits dengan redaksi seperti ini. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Pemakaman (945) (53): Bab tentang keutamaan shalat jenazah dan mengikuti prosesi pemakaman. Dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini juga ditemukan dalam Bukhari dengan redaksi serupa dalam Kitab Pemakaman (1325): Wahai orang-orang yang menunggu hingga kalian dikuburkan. Dan hadits ini juga ditemukan dalam Muslim (946) (57) dari hadits Thawban juga .
(1/252)

Saya berkata: Izin mengunjungi kuburan secara khusus diperuntukkan bagi laki-laki, sebagaimana disebutkan dalam haditsnya: "Semoga Allah melaknat perempuan yang mengunjungi kuburan…," jadi itu adalah pernyataan umum yang telah ditentukan .
Ada juga jawaban mengenai bukti yang digunakan oleh mereka yang percaya pada pembatalan .

Di antara mereka: Apa yang mereka sebutkan tentang Aisyah dan Fatimah - semoga Allah meridai mereka - bertentangan dengan apa yang dilaporkan tentang mereka dalam surah ini, sehingga hal itu tidak membuktikan pembatalan .

Di antara hal tersebut adalah fakta bahwa ucapan dan perbuatan seorang Sahabat tidak dianggap sebagai bukti yang dapat membantah sebuah hadits, tanpa ada perselisihan. Adapun pengajarannya kepada Aisyah tentang cara mengucapkan sesuatu ketika mengunjungi kuburan dan sejenisnya, ini tidak menunjukkan pembatalan apa yang ditunjukkan oleh tiga hadits mengenai mengutuk wanita yang mengunjungi kuburan, karena mungkin saja hal ini terjadi sebelum larangan dan peringatan keras yang pasti ini, dan Allah Maha Mengetahui .

Muhammad ibn Ismail al-San'ani (semoga Allah merahmatinya) berkata dalam bukunya, "Penyucian Iman": "Kubah dan tempat-tempat suci ini, yang telah menjadi sarana terbesar bagi politeisme dan ateisme, dan cara paling signifikan untuk menghancurkan Islam dan merusak fondasinya, sebagian besar—bahkan hampir semuanya—dibangun oleh raja, sultan, presiden, dan gubernur. Mereka dibangun untuk kerabat atau untuk seseorang yang mereka anggap berbudi luhur, terpelajar, Sufi, miskin, atau lanjut usia. Orang-orang yang mengenal mereka mengunjungi mereka seperti mengunjungi orang mati, tanpa meminta syafaat melalui mereka atau memanggil nama mereka. Sebaliknya, mereka

berdoa untuk mereka dan memohon ampunan untuk mereka sampai orang-orang yang mengenal mereka, atau sebagian besar dari mereka, meninggal dunia. Kemudian, orang-orang yang datang setelah mereka menemukan kuburan yang telah dibangun di atasnya, diterangi lilin, dilengkapi dengan tempat tidur mewah, ditutupi tirai, dan dihiasi dengan litani dan bunga. Mereka percaya ini untuk kebaikan atau untuk menangkal bahaya. Para pengurus datang dan berbohong tentang orang yang meninggal, mengatakan bahwa dia melakukan ini dan itu, dan bahwa dia mendatangkan kerugian kepada si anu dan keuntungan kepada si anu, sampai mereka menanamkan setiap kebohongan dalam sifat mereka sendiri. Masalahnya adalah seperti yang telah ditetapkan dalam…" Tradisi kenabian mengutuk orang-orang yang menyalakan lampu di atas kuburan, menulis di atasnya, dan membangun di atasnya. Tradisi-tradisi ini banyak dan terkenal; karena hal ini sendiri dilarang, dan merupakan sarana menuju kerusakan yang besar. Akhir kutipan .
Dari sini, kita dapat mempelajari kesesuaian antara hadits dan terjemahannya, dan Allah Maha Mengetahui .
Pernyataan beliau: "Dan orang-orang yang membangun masjid di atasnya" telah dijelaskan pada bab sebelumnya .
Pernyataannya: "Pelana" Abu Muhammad al-Maqdisi berkata: "Jika diperbolehkan menggunakan pelana pada mereka, maka siapa pun yang melakukannya tidak akan dikutuk;

_____
1. Dalam menyucikan keyakinan: Karena alasan ini, telah ditetapkan dalam hadits-hadits Nabi bahwa ada laknat bagi siapa pun yang menyalakan api unggun kuburan, dan sebagainya.
(1/253)

_____
Karena hal itu melibatkan pemborosan uang untuk sesuatu yang tidak berguna; dan penghormatan berlebihan terhadap kuburan sama dengan memuja berhala .”
Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Menganggapnya sebagai masjid dan menyalakan lampu di atasnya adalah salah satu dosa besar.” 1
Pernyataan beliau: “Diriwayatkan oleh para ahli Sunan” berarti Abu Dawud, Al-Tirmidhi dan Ibn Majah saja, dan tidak diriwayatkan oleh Al-Nasa’i² .
Kedua: Penafsiran ibadah .
Ketiga: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya mencari perlindungan dari apa yang beliau khawatirkan akan terjadi .
Keempat: Dia mengaitkan hal ini dengan pengambilan makam para nabi sebagai masjid. 3 .
Kelima: Menyebutkan dahsyatnya murka Tuhan .
Keenam: Ini adalah salah satu yang terpenting, ciri khas dari mengetahui penyembahan Al-Lat, yang merupakan berhala terbesar .
Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah kuburan orang yang saleh .

Kedelapan: Ini adalah nama pemilik makam, dan arti dari nama tersebut disebutkan .
Kesembilan: Kutukan bagi mereka yang mengunjungi kuburan .
Kesepuluh: Kutukan bagi siapa pun yang memasang pelana di atasnya .

_____
1. Ibn Hajar al-Haytami juga memasukkannya ke dalam daftar dosa besar .
2 Sebaliknya, riwayat ini disampaikan oleh Al-Nasa'i, sebagaimana disebutkan sebelumnya pada nomor referensi [182].
3. Ini berarti bahwa ketika permohonan ini dikaitkan dengan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, diketahui bahwa menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah adalah dalih untuk menjadikannya sebagai berhala .
(1/254)

_____
Bab: Apa yang telah diriwayatkan mengenai perlindungan Nabi Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme.
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri. Sedihnya penderitaan yang kalian derita.}

_____
Pernyataannya: Bab "Apa yang telah diriwayatkan mengenai perlindungan Sang Terpilih, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, tentang kesucian monoteisme dan penghalangannya

terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme .”
Sisi tersebut: Ini adalah sisi tersebut. Tujuannya adalah untuk melindunginya dari apa yang dekat dengannya atau bercampur dengannya dari politeisme dan penyebabnya .
(1/254)

_____

Firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. Beratnya penderitaan yang kamu alami; dia memperhatikan kamu dan orang-orang mukmin baik dan penyayang. Tetapi jika mereka berpaling, [wahai Muhammad] katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia adalah Tuhan Arasy yang Agung.'} 1. ”
Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman, mengingatkan orang-orang beriman akan nikmat-Nya kepada mereka dengan mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka sendiri dan berbicara dalam bahasa mereka sendiri, sebagaimana Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - berkata: {Ya Tuhan kami, dan utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri} 2. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri} 3. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya telah

datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri} 4, yaitu dari kalangan kalian sendiri, sebagaimana Ja'far ibn Abi Talib berkata kepada Negus; dan Al-Mughirah ibn Shu'bah berkata kepada rasul Chosroes: “Allah telah mengutus di antara kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang silsilah dan ciri-cirinya kami ketahui, dan kedatangan serta kepergiannya, dan kejujuran serta kepercayaannya,” dan dia menyebutkan hadits tersebut .

Sufyan bin Uyaynah berkata, berdasarkan riwayat Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, mengenai firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri} 5, beliau berkata: “Beliau tidak terpengaruh oleh sesuatu pun dari zaman pra-Islam yang penuh kebodohan.” 6

Firman-Nya: {Dia berduka atas penderitaan kalian} 7 berarti bahwa Dia berduka atas apa yang menyebabkan kesusahan dan kesulitan bagi umat-Nya 8. Inilah sebabnya mengapa dalam hadits yang diriwayatkan melalui berbagai sanad dari beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, disebutkan bahwa beliau bersabda: “Aku diutus dengan agama yang mudah dan toleran” 9. Dan dalam hadits sahih: “Agama ini mudah” 10. Dan seluruh hukumnya toleran, mudah, lengkap, dan sederhana bagi orang-orang yang Allah mudahkan .

_____

1 Surat At-Taubah ayat 128-129 .

2 Surat Al-Baqarah, ayat: 129 .

3 Surat Al Imran ayat : 164 .
4. Surat At-Taubah ayat 128 .
5 Surat At-Taubah, ayat: 128 .
6. Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan hadits: “Aku berasal dari pernikahan yang sah, bukan dari perzinahan.” Hadits ini diriwayatkan melalui rantai periwayatan lain. Sebagaimana dikatakan Al-Hafiz Abu Muhammad Al-Hasan Ibnu Abd Al-Rahman Al-Ramahurmuzi dalam bukunya: Perbedaan Antara Perawi dan Orang yang Memahami: Sebagian orang yang bodoh telah menggunakan ini sebagai bukti keimanan para leluhur Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Ini disebabkan oleh kebodohan mereka yang besar, karena tidak ada bukti sama sekali di dalamnya, karena dalam Al-Bukhari terdapat hadits dari Aisyah bahwa mereka memiliki bentuk pernikahan di era pra-Islam yang sama dengan pernikahan yang dipraktikkan oleh orang-orang saat ini .
7 Surah At-Taubah, ayat: 128 .
8. Dalam Qurrat al-Uyun: Indikasi ayat tersebut adalah bahwa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, merasa sedih dengan segala sesuatu yang menyebabkan dosa dan kesulitan bagi umat, dan hal terbesar yang menyebabkan dosa dan kesulitan bagi umat adalah menyekutukan Allah, baik sedikit maupun banyak, serta cara-caranya dan hal-hal yang mendekatinya termasuk dosa-dosa besar. Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, sangat berupaya melarang kemusyrikan dan penyebabnya, sebagaimana yang sudah jelas. Hal ini juga terjadi pada para sahabatnya -

semoga Allah meridai mereka - dalam memutus benang yang digunakan untuk mengobati orang sakit, dan sejenisnya seperti menggantung jimat .
9. Hasan. Hadits ini datang melalui banyak rantai periwayatan, sebagaimana dinyatakan oleh penulis: dari hadits Habib ibn Abi Thabit dalam bentuk mursal, dan dari hadits Abu Umamah, Jabir, dan Aisyah dalam bentuk terhubung. Al-Albani menganggap hadits ini lemah dalam Ghayat al-Maram (8) hanya berdasarkan hadits Jabir dan hadits mursal Habib. Namun, ia menganggap hadits ini hasan berdasarkan kedua rantai periwayatan tersebut dalam pembahasan yang beralasan dan menunjukkan rasa hormat kepada para ulama. (hlm . 333-335).
10. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Iman (39): Bab: Agama itu mudah. Dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

Pernyataan-Nya, “Dia mendambakanmu,” berarti Dia mendambakan bimbinganmu dan agar kamu menerima manfaat duniawi dan akhirat. Dan Abu Dzar, semoga Allah meridainya, berkata :
Dia senantiasa memperhatikanmu dan kepada orang-orang beriman Dia Maha Baik dan Maha Penyayang. Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan Dialah Tuhan Arasy yang Agung." 2

“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam meninggalkan kita, dan tidak ada satu pun burung yang mengepakkan sayapnya di udara kecuali beliau menyebutkan sesuatu tentangnya kepada kita.”3 Diriwayatkan oleh Al-Tabarani. Beliau berkata:4 Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan seseorang kepada surga dan menjauhkannya dari neraka kecuali yang telah aku jelaskan kepada kalian . ”5

Dan firman-Nya: {Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman} 6, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman. Tetapi jika mereka durhaka kepadamu, maka katakanlah, "Sesungguhnya Aku tidak berpihak kepada apa yang kamu lakukan." Dan berserahlah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang} 7. Dan demikianlah Allah Yang Maha Tinggi memerintahkannya dalam ayat yang mulia ini, yaitu firman-Nya: {Tetapi jika mereka berpaling} yaitu, dari apa yang telah kamu bawa dari hukum yang agung, suci, dan sempurna, {maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia adalah Tuhan Arasy yang Agung"} 8 .

Saya berkata: Gambaran-gambaran yang digunakan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk menggambarkan umatnya mengharuskan beliau untuk memperingatkan dan menasihati mereka agar tidak melakukan

politeisme, yang merupakan dosa terbesar, dan menjelaskan kepada mereka cara-cara yang mengarah kepada politeisme. Beliau pun lebih tegas melarang mereka dari hal itu, termasuk mengagungkan kuburan dan berlebihan dalam beribadah di dalamnya, serta berdoa menghadap kuburan, dan hal-hal serupa yang mengarah kepada penyembahan kuburan, sebagaimana telah disebutkan, dan sebagaimana akan disebutkan dalam hadits-hadits surah ini .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Kirimkanlah salam kepadaku, karena salam kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.” 9. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik. Perawinya terpercaya .

_____

1. Ibnu Katsir mengutip rantai penularan Al-Tabarani kepada Abu Dzar .

2 Surat At-Taubah ayat 128-129 .

3. Riwayat ini sahih. Al-Tabarani dalam Al-Kabir [16471], dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/153, 162). Al-Arna’ut mengesahkannya dalam Takhrij Ibn Hibban, no. (65).

4. Yaitu, Abu Dharr berkata: Ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani. Al-Hafiz Ibn Kathir menyebutkan, setelah hadits ini, dari Imam Ahmad, dari Ibn Abbas, hadits tentang

dua malaikat yang datang kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dalam mimpi, satu duduk di kakinya dan yang lain di kepalanya. Kemudian mereka memberi beliau dan umatnya sebuah perumpamaan. Beliau juga meriwayatkan beberapa hadits tentang masalah ini mengenai rahmat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) .

5. Hadits serupa diriwayatkan panjang lebar oleh Ibnu Mas'ud, yang menyatakan: "Tidak ada amalan yang mendekatkan seseorang kepada Surga kecuali Aku telah memerintahkanmu untuk melakukannya, dan tidak ada amalan yang mendekatkan seseorang kepada Neraka kecuali Aku telah melarangmu untuk melakukannya..." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim (2/4), dan al-Mundhiri menyebutkannya dalam al-Targhib (3/7), dengan menghubungkannya semata-mata kepada al-Hakim. Lihat juga komentar Syekh Ahmad Shakir tentang hadits ini dalam komentarnya tentang Risalah al-Shafi'i, hlm . 94-95 .

6 Surat At-Taubah, ayat: 128 .

7 Surat Asy-Shu'ara ayat : 215-216-217 .

8 Surat At-Taubah, ayat: 129 .

9 Abu Dawud: Al-Manasik (2042), dan Ahmad (2/367).

Pernyataan beliau: “Dan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan

janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Berdoalah untukku, karena doa kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.'[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik. Perawinya terpercaya." [2]

Syekh Al-Islam berkata: "Jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan." Artinya, janganlah kalian mengabaikan salat, permohonan, dan bacaan Al-Quran di dalamnya, sehingga rumah kalian menjadi seperti kuburan. Beliau memerintahkan untuk beribadah di rumah-rumah dan melarang beribadah di kuburan, kebalikan dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrik di kalangan umat Kristen dan orang-orang yang meniru mereka dari umat ini .

Dalam dua kitab Sahih, berdasarkan riwayat Ibnu Umar, disebutkan kepada Nabi: "Laksanakan sebagian salat kalian di rumah dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan." 3

Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Ibnu Umar, disebutkan bahwa beliau berkata: "Janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan, karena setan akan lari dari rumah yang di dalamnya terdengar lantunan Surah Al-Baqarah." 4

Pernyataannya: "Jangan jadikan kuburku tempat perayaan." Syekh Al-Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Perayaan adalah sebutan untuk pertemuan publik yang berulang secara lazim, baik tahunan, mingguan, bulanan, atau sejenisnya ."

Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Kata ‘Idul Fitri’ merujuk pada waktu dan tempat yang biasa dikunjungi dan sering dikunjungi, yang berasal dari konsep pengulangan dan kebiasaan. Jika itu adalah nama untuk suatu tempat, maka itu adalah tempat di mana orang berkumpul dan sering berkunjung untuk beribadah dan tujuan lainnya. Demikian pula, Allah menjadikan Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, Arafat, dan tempat-tempat suci sebagai tempat perayaan dan tempat perlindungan bagi kaum monoteis, dan Dia juga menjadikan hari-hari Idul Fitri di sana sebagai perayaan. Kaum musyrik memiliki festival temporal dan spasial mereka sendiri. Ketika Allah menurunkan Islam, Dia menghapuskan festival-festival tersebut dan menggantinya dengan Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari Mina, sebagaimana Dia mengganti festival spasial kaum musyrik dengan Ka'bah, Mina, Muzdalifah, Arafat, dan tempat-tempat suci .”

Dia berkata: “Doakan aku, karena doa kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada .”

Syekh Al-Islam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Dia menunjukkan dengan ini bahwa apa yang aku terima dari kalian berupa doa dan salam tetap didapatkan baik kalian berada di dekat kuburku maupun jauh, jadi tidak perlu bagi kalian untuk menjadikannya hari libur .”

Pernyataan beliau: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan.” Kata-kata Syekh Al-Islam tentang makna hadits tersebut telah disebutkan sebelumnya .

Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Ali bin Al-Hussein, semoga Allah meridainya,” bahwa ia melihat seorang pria datang ke sebuah celah yang berada di dekat kuburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lalu masuk ke dalamnya dan berdoa, maka ia melarangnya dan berkata: Tidakkah aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari ayahku dari kakekku dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan? Dia berkata: Jangan jadikan kuburanku tempat perayaan.”

_____

1. Benar. Kelulusannya diberikan dengan nomor [117].
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Al-Hafiz Muhammad ibn Abd al-Hadi berkata: Ini adalah hadits yang baik, dengan sanad yang sahih, dan memiliki bukti pendukung yang mengangkatnya ke tingkat keabsahan. Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, melarang mereka meninggalkan rumah mereka untuk shalat di dalamnya, sebagaimana kuburan ditinggalkan untuk shalat menghadapnya, karena takut tergoda olehnya, dan hal itu akan menyebabkan penyembahan kepada mereka selain Allah; karena larangan itu telah ditetapkan di antara mereka, maka beliau melarang mereka menjadikan rumah mereka seperti itu .
3. Al-Bukhari: Kitab Shalat (432): Bab tentang hal yang tidak dianjurkan shalat di kuburan. Dan Muslim: Kitab Shalat Musafir dan Persingkatannya (777) (208): Bab tentang

anjuran melaksanakan shalat sunnah di rumah dan kebolehannya di masjid .
4 Muslim: Kitab Shalat Para Musafir dan Persingkatannya (780) (212): Bab tentang anjuran melaksanakan shalat sunnah di rumah dan kebolehannya di masjid. (*) Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan bukan Ibn Umar sebagaimana yang disebutkan penulis .
(1/257)

_____

Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan berdoalah untukku, karena salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada." Diriwayatkan dalam Al-Mukhtarah .
Hadits ini dan hadits sebelumnya adalah hadits yang baik, dengan sanad yang sahih .
Yang pertama diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya atas otoritas Abdullah ibn Nafi' al-Sa'igh, yang berkata: Ibn Abi Dhi'b memberitahuku, atas otoritas Sa'id al-Maqburi, atas otoritas Abu Hurayrah, dan dia menyebutkannya. Perawinya terpercaya dan terkenal, tetapi Abu Hatim berkata tentang Abdullah ibn Nafi': Dia bukan seorang penghafal; dia dikenal dan tidak dikenal. Ibn Ma'in berkata: Dia terpercaya. Abu Zur'ah berkata: Tidak ada yang salah dengannya. Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Dan hal seperti itu, jika itu
Haditsnya memiliki bukti pendukung yang menunjukkan keasliannya, dan hadits ini memiliki banyak riwayat pendukung." Al-Hafiz Muhammad ibn Abd al-Hadi berkata: "Ini adalah hadits yang baik dengan sanad yang

sahih, dan memiliki riwayat pendukung yang mengangkatnya ke tingkat keaslian." Adapun hadits kedua, diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Qadi Isma'il, dan Al-Hafiz Diya' Muhammad ibn Abd al-Wahid al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah .

Syekh Al-Islam, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, berkata: "Perhatikan sunnah ini, bagaimana ia berasal dari penduduk Madinah, dan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dan tempat tinggal berdekatan dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena mereka lebih membutuhkannya daripada yang lain, sehingga mereka lebih tepat dalam melaksanakannya." (Selesai kutipan)

Saeed bin Mansur berkata dalam Sunan-nya: Abdul Aziz bin Muhammad memberi tahu kami, Suhail bin Abi Sahl memberi tahu saya: "Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Talib - semoga Allah meridai mereka - melihat saya di kuburan, lalu dia memanggil saya, ketika dia berada di rumah Fatimah - semoga Allah meridainya - sedang makan malam, dan dia berkata: Mari makan malam. Lalu saya berkata: Saya tidak mau. Lalu dia berkata: Mengapa saya melihatmu di kuburan? Lalu saya berkata: Saya memberi salam kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Lalu dia berkata: Ketika kamu memasuki masjid, maka beri salam kepadanya. Kemudian dia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: Jangan jadikan kuburanku tempat

perayaan, dan jangan jadikan rumah kalian kuburan, dan berdoalah untukku, karena doa kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada. Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka tempat ibadah. Kalian dan penduduk Andalusia tidak berbeda." 1

_____

1. Beliau bersabda dalam Qurrat al-Uyun: Ini juga memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan kedekatan tempat tinggal, sehingga beliau melarang datang ke kuburan untuk berdoa di sana. Jadi, datang ke kuburan untuk memberi salam dan mencari jawaban atas doa bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan untuk umat ini. Jika itu ditetapkan, para Khalifah dan pendahulu awal dari kalangan Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dari para pemimpin Ahl al-Bayt dan para Imam Tabi'in tidak akan meninggalkannya, dan mereka juga tidak akan mengecam orang-orang yang melakukannya, dan pernyataan mereka adalah buktinya, dan itulah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits, seperti hadits Aisyah dan hadits pintu dan lainnya, karena para pendahulu mengetahui apa yang dimaksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dengan larangannya terhadap ekstremisme, dan kekhawatirannya akan apa yang terjadi pada orang-orang yang ekstrem dalam beragama dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman; Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: (4:115) (Dan barangsiapa menentang Rasul setelah

petunjuk telah jelas baginya dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, maka Kami akan membalaskan kepadanya apa yang telah diambilnya dan melemparkannya ke neraka, dan neraka itu sangat buruk). Ketika praktik penyembahan berhala yang melibatkan penghormatan dan pemujaan kuburan muncul di umat ini, orang-orang mulai berziarah ke tempat-tempat tersebut untuk memohon dan meminta syafaat mereka, menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan ridha mereka dan untuk menghormati para penjaganya. Sungguh malapetaka! Kita memohon perlindungan Allah dari penyembahan berhala ini dan dari segala sesuatu yang mengarah kepadanya atau mendekatinya .
(1/258)

Saeed juga berkata: Habban bin Ali memberi tahu kami, Muhammad Ajlan memberi tahu kami, berdasarkan riwayat Abu Saeed, budak yang dibebaskan oleh Al-Mahri, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan pula rumah kalian sebagai kuburan, dan berdoalah untukku, karena doa kalian akan sampai kepadaku.” 1
Syekh al-Islam berkata: Kedua hadits mursal ini, yang diriwayatkan melalui dua rantai periwayatan yang berbeda, menunjukkan keabsahan hadits tersebut, terutama karena perawinya menggunakannya sebagai bukti. Hal ini menunjukkan keabsahannya menurut

pandangannya, bahkan jika hadits tersebut tidak diriwayatkan melalui rantai periwayatan lain selain kedua rantai tersebut. Apalagi jika hadits tersebut sudah diriwayatkan melalui rantai periwayatan?

Pernyataan beliau: “Ali ibn al-Husayn,” yang berarti putra Ali ibn Abi Talib, yang dikenal sebagai Zayn al-Abidin, semoga Allah meridainya, adalah yang terbaik dan paling berilmu di antara para penerus dari keluarganya. Al-Zuhri berkata: Aku belum pernah melihat seorang Quraisy yang lebih baik darinya. Beliau wafat pada tahun 93, menurut riwayat yang paling dapat dipercaya. Ayahnya, al-Husayn, adalah cucu dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan kekasihnya. Beliau menghafal hadits-hadits dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan gugur sebagai syahid pada hari Asyura pada tahun 61, pada usia 56 tahun, semoga Allah meridainya .”

Pernyataannya: “Dia melihat seorang pria datang ke sebuah celah” (dengan damma pada fa’ dan sukoon pada ra’), yang merupakan ceruk di dinding, lubang kecil, atau sesuatu yang serupa .

Pernyataannya: “Maka dia masuk ke dalamnya dan berdoa, lalu Dia melarangnya” menunjukkan larangan pergi ke kuburan dan tempat-tempat suci untuk tujuan berdoa dan memohon di sana .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Saya tidak mengetahui siapa pun yang memperbolehkannya, karena itu sama

saja dengan memperlakukannya sebagai sebuah perayaan. Ini juga menunjukkan bahwa pergi ke kuburan untuk memberi salam ketika memasuki masjid untuk shalat adalah dilarang, karena itu tidak dianjurkan. Malik tidak menyukai penduduk Madinah yang pergi ke kuburan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) setiap kali mereka memasuki masjid, karena generasi awal tidak melakukan itu. Beliau berkata: "Generasi akhir umat ini tidak akan diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi pertamanya." Para Sahabat dan Penerus (semoga Allah meridai mereka) biasa datang ke Masjid Nabi (shalawat dan salam kepadanya).

_____

1 Al-Bukhari: Penindasan dan Perebutan (2463), Muslim: Irigasi (1609), Al-Tirmidhi: Hukum (1353), Abu Dawud: Putusan (3634), Ibn Majah: Hukum (2335), Ahmad (2/240, 2/274, 2/327, 2/396, 2/447, 2/463), dan Malik: Putusan (1462).

_____

Mereka akan berdoa kepadanya, dan setelah selesai berdoa, mereka akan duduk atau pergi. Mereka tidak datang ke kubur untuk memberi salam, karena mereka tahu bahwa berdoa dan memberi salam kepadanya selama shalat lebih lengkap dan lebih baik. Adapun memasuki kuburnya untuk berdoa dan memberi salam di sana, atau untuk berdoa dan memohon, beliau tidak mewajibkan hal itu bagi mereka; sebaliknya, beliau melarang mereka melakukannya dalam firman-Nya: “Janganlah

kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, tetapi berdoalah kepadaku, karena doa kalian sampai kepadaku." Dengan demikian, beliau menjelaskan bahwa doa sampai kepadanya dari jauh, begitu pula salam, dan beliau mengutuk orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah. Pada masa mereka, ruangan itu dimasuki melalui pintu, seperti yang dilakukan Aisyah - semoga Allah meridainya - di dalamnya, dan setelah itu sampai dinding lainnya dibangun. Meskipun mereka mampu mencapai kuburnya, mereka tidak memasukinya, baik untuk memberi salam maupun untuk berdoa, maupun untuk memohon bagi diri mereka sendiri atau orang lain, maupun untuk bertanya tentang hadits atau ilmu. Setan tidak memiliki kekuatan untuk menggoda mereka agar mendengar mereka berbicara atau memberi salam kepadanya, sehingga mereka mengira bahwa dia telah berbicara kepada mereka dan memberi mereka fatwa, dan menjelaskan hadits kepada mereka, atau bahwa dia telah membalas salam mereka dengan suara yang dapat didengar dari luar, sebagaimana Setan memiliki kekuatan untuk menggoda orang lain dan menyesatkan mereka di kuburnya dan kubur orang lain, sampai mereka mengira bahwa penghuni kubur itu memerintahkan dan melarang mereka serta memberi mereka fatwa dan berbicara kepada mereka secara lahiriah, dan bahwa dia keluar dari kubur dan mereka melihatnya keluar dari kubur, dan mereka mengira bahwa jiwa-jiwa orang mati keluar

dan berbicara kepada mereka, dan bahwa roh orang mati menjelma untuk mereka dan mereka melihatnya sebagaimana Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melihat mereka pada malam Isra Mi'raj .

Intinya adalah bahwa para Sahabat (semoga Allah meridai mereka) tidak secara terbiasa berdoa dan memberi salam di makamnya seperti yang dilakukan generasi selanjutnya. Sebaliknya, sebagian dari mereka akan datang dari luar negeri dan memberi salam kepadanya setelah kembali dari perjalanan, seperti yang biasa dilakukan Ibnu Umar. Ubaydullah ibn Umar berkata, berdasarkan riwayat Nafi': "Ketika Ibnu Umar kembali dari perjalanan, ia akan pergi ke makam Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: 'Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah. Salam sejahtera atasmu, wahai Abu Bakar. Salam sejahtera atasmu, wahai ayahku,' lalu ia pergi." Ubaydullah berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun di antara para Sahabat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) yang melakukan hal ini kecuali Ibnu Umar." Ini menunjukkan bahwa ia tidak berdiri di makam untuk berdoa setelah memberi salam kepadanya, seperti yang dilakukan banyak orang .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Karena hal itu tidak diriwayatkan dari para Sahabat, maka itu adalah..."

_____

1. Di antara kisah-kisah tersebut adalah cerita palsu yang dinisbahkan kepada Syekh Ahmad

al-Rifa'i, bahwa ia meminta Nabi (shalawat dan salam kepadanya) untuk mengulurkan tangannya agar ia dapat menciumnya, dan Nabi pun melakukannya, dan tangan Nabi terulurkan lalu ia menciumnya. Maka lihatlah, demi Allah, bagaimana setan-setan di antara jin dan manusia mampu memanipulasi pikiran orang-orang yang sesat itu, yang kehilangan semua pengetahuan, akal, dan agama! Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .
2. Hal ini benar. Diriwayatkan oleh Ismail Al-Qadi dalam Fadl Al-Salat ala Al-Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, No. (20), dan telah disahihkan oleh Al-Albani berdasarkan sanad dan bukti pendukungnya dalam komentar pada kitab tersebut, hlm. (34).
(1/260)

_____

"Suatu inovasi murni." Dan dalam al-Mabsut: Malik berkata: Saya tidak berpikir seseorang harus berdiri di makam Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tetapi
Dia memberi salam lalu melanjutkan perjalanan. Dan Ahmad menetapkan bahwa dia harus menghadap kiblat dan menempatkan ruangan di sebelah kirinya agar dia tidak membelakangi kiblat .
Singkatnya, para imam sepakat bahwa ketika berdoa, seseorang tidak boleh menghadap kuburan. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai apakah seseorang harus menghadap kuburan ketika memberi salam. Hadits tersebut memberikan bukti tentang larangan

melakukan perjalanan khusus ke kuburan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan ke kuburan serta tempat-tempat suci lainnya, karena hal ini merupakan tindakan menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat perayaan. Sesungguhnya, ini adalah salah satu penyebab terbesar menyekutukan Allah melalui ibadah. Inilah masalah yang menjadi dasar fatwa yang dikeluarkan oleh Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya)—yaitu, mengenai orang-orang yang melakukan perjalanan semata-mata untuk mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Beliau menyampaikan pendapat yang berbeda dari para ulama mengenai masalah ini. Sebagian ulama, seperti al-Ghazali dan Abu Muhammad al-Maqdisi, memperbolehkannya. Sebagian lainnya, seperti Ibn Batta, Ibn Aqil, Abu Muhammad al-Juwayni, dan Qadi Iyad, melarangnya. Ini adalah pendapat mayoritas, yang secara eksplisit dinyatakan oleh Malik dan tidak dibantah oleh imam mana pun, dan ini adalah pandangan yang benar. Hal ini didukung oleh hadits dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang bersabda: "Perjalanan hanya boleh dilakukan ke tiga masjid: Masjidil Haram (di Mekah), masjidku ini (di Madinah), dan Masjidil Aqsa (di Yerusalem)."[1] Larangan ini termasuk melakukan perjalanan untuk mengunjungi kuburan dan tempat-tempat suci, jadi ini adalah larangan atau penolakan. Hadits ini datang dalam bentuk larangan, jadi pastilah larangan, dan karena alasan inilah

para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - memahaminya sebagai larangan - seperti dalam Al-Muwatta, Al-Musnad dan Al-Sunan .
Dari Basra bin Abi Basra al-Ghifari, yang berkata kepada Abu Hurayra - ketika ia kembali dari Gunung Sinai -: Sekiranya aku menyusulmu sebelum engkau pergi ke sana, aku tidak akan pergi. Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Hewan tunggangan hanya boleh ditunggangi ke tiga masjid: Masjidil Haram (di Mekah), masjidku ini (di Madinah), dan Masjidil Aqsa (di Yerusalem).” 2. Imam Ahmad dan Umar bin Shabba meriwayatkan dalam Akhbar al-Madina dengan sanad yang baik dari Qaza’a, yang berkata :
“ Aku datang kepada Ibnu Umar dan berkata, ‘Aku bermaksud pergi ke Gunung Sinai.’ Beliau berkata, ‘Perjalanan hanya dilakukan ke tiga masjid: Masjidil Haram (di Mekah), Masjid Nabawi (di Madinah), dan Masjidil Aqsa (di Yerusalem). Maka tinggalkanlah Gunung Sinai dan jangan pergi ke sana.’”[3]
Ibnu Umar dan Basra bin Abi Basra memasukkan Gunung Sinai di antara tempat-tempat yang dilarang dikunjungi karena redaksi yang mereka kutip melarang melakukan perjalanan ke masjid selain ketiga masjid tersebut dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, dipahami bahwa pengecualian tersebut berlaku secara umum untuk masjid dan tempat-tempat lain, dan larangan tersebut tidak khusus untuk masjid. Oleh karena itu, mereka melarang melakukan perjalanan ke Gunung Sinai,

dengan mengutip hadits ini sebagai bukti. Orang hanya melakukan perjalanan ke Gunung Sinai karena keutamaannya.

_____

1. Al-Bukhari: Kitab keutamaan shalat di masjid-masjid Mekah dan Madinah (1197): Bab tentang masjid Yerusalem. Dan Muslim: Kitab Haji (827) (415): Bab tentang wanita yang bepergian dengan wali laki-laki untuk Haji dan keperluan lainnya .
2. Otentik: Malik (1/108) dalam Al-Jumu'ah: Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai kiamat di hari Jumat. Dan Ahmad (6/7, 397). Dan An-Nasa'i (3/113, 115) dalam Al-Jumu'ah, Bab tentang kiamat di hari Jumat. Dan hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam Ahkam Al-Jana'iz, hlm. (226). Dan Sahih Al-Jami' (7248).
3. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/64, 93) atas otoritas Abu Sa'id al-Khudri. Rantai periwayatannya mencakup Shahr ibn Hawshab, yang riwayatnya tidak dapat diandalkan. Hadits ini sahih kecuali pada bagian: "ke masjid untuk shalat," yang lemah karena Shahr adalah satu-satunya perawi. Hal ini dinyatakan oleh al-Dawsari dalam Nahj al-Sadid (237).

_____

Tempat itu. Allah menyebutnya “lembah suci, dan tempat yang diberkati.” Dan Dia berbicara kepada Musa - semoga kedamaian menyertainya - di sana. Inilah yang disepakati oleh keempat imam dan mayoritas ulama. Siapa pun yang ingin menguraikan hal ini dan menjawab apa yang bertentangan dengannya

hendaknya merujuk pada apa yang ditulis oleh Syekh al-Islam sebagai tanggapan kepada Ibnu al-Akhna'i[1] mengenai keberatannya terhadap apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits sahih, dan apa yang telah diadopsi oleh para ulama, dan analogi yang pertama, karena kerusakan di dalamnya sangat jelas .

Adapun larangan mengunjungi tempat-tempat selain tiga masjid, yang paling bisa dikatakan adalah tidak ada manfaat yang mengharuskan melakukan perjalanan, dan tidak ada pahala yang mengharuskannya. Al-Hafiz Muhammad ibn Abd al-Hadi menguraikan hal ini dalam bukunya "Al-Sarim al-Munki" dalam bantahannya terhadap al-Subki, dan beliau menyebutkan di dalamnya kekurangan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang mengunjungi makam Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau dan Syekh al-Islam – semoga Allah merahmati keduanya – menyatakan bahwa tidak satu pun dari hadits-hadits tersebut yang sahih dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maupun dari para sahabatnya, meskipun hadits-hadits tersebut tidak menunjukkan poin yang diperdebatkan, karena hadits-hadits tersebut hanya menyebutkan tindakan umum berkunjung, dan tidak ada yang menyangkalnya tanpa melakukan perjalanan, sehingga harus dipahami sebagai kunjungan yang sah yang tidak melibatkan kemusyrikan atau bid'ah .

Pernyataan beliau: "Beliau meriwayatkannya dalam Al-Mukhtara." Al-Mukhtara adalah sebuah kitab di mana penulisnya

mengumpulkan hadits-hadits baik yang merupakan tambahan dari dua kitab Sahih .
Pengarangnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Wahid al-Maqdisi, penghafal Diya' al-Din al-Hanbali, salah satu ulama terkemuka. Al-Dhahabi berkata: Beliau mengabdikan hidupnya untuk bidang ini, bersama dengan agama yang teguh.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat penolakan .
Kedua: Dia menjaga bangsanya tetap jauh dari wabah ini .
Ketiga: Menyebutkan kepedulian-Nya kepada kita, belas kasih dan rahmat-Nya .
Keempat: Larangan beliau untuk mengunjungi makamnya dengan cara tertentu, padahal mengunjungi makam adalah salah satu amal terbaik .
Kelima: Larangan beliau terhadap kunjungan yang berlebihan .
Keenam: Mendorongnya untuk melaksanakan salat sunnah di rumah .
Ketujuh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa seseorang tidak boleh berdoa di pemakaman .
Kedelapan: Penjelasannya adalah bahwa doa dan salam seseorang akan sampai kepadanya meskipun ia berada jauh, sehingga tidak perlu ada hal-hal yang dibayangkan oleh seseorang yang menginginkan kedekatan .
(Barzakh) adalah saat amal perbuatan umatnya dipersembahkan kepadanya dalam doa dan kedamaian.2

Dia adalah orang yang saleh, berbudi luhur, dan sempurna. Semoga Allah mengasihani dan meridainya .
Syekh al-Islam berkata: "Koreksi beliau dalam pemilihan kitab-kitabnya tidak diragukan lagi lebih baik daripada koreksi al-Hakim." Beliau wafat pada tahun 643 Hijriah .

_____
1. Hakim Maliki pada masanya, dan tanggapan terhadapnya dicetak di margin tanggapan terhadap Al-Bakri, atas biaya Yang Mulia Raja yang Adil dan Pembaharu: Raja Abdulaziz Al Saud. Semoga Allah melanggengkan dukungan dan kemenangannya .
2. Penulis - semoga Allah merahmatinya - ingin mengatakan bahwa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak disuguhi amal perbuatan kita kecuali salat dan salam kepadanya saja, bukan seperti yang dipikirkan para bid'ah, bahwa semua amal perbuatan disuguhi kepadanya, dan jika beliau menemukan kebaikan beliau memuji Allah, dan jika beliau menemukan sebaliknya beliau memohon ampunan, dengan mengutip hadits: "Lebih lemah daripada jaring laba-laba," dan berpaling dari teks-teks sahih dari Kitab dan Sunnah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
(1/262)

_____
Bab: "Apa yang telah dilaporkan tentang sebagian dari bangsa ini yang menyembah berhala "
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi

sebagian dari Kitab Suci, lalu mereka beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir, “Mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman di jalan yang benar”?} 1 .

_____

Pernyataannya: Bab “Apa yang telah dilaporkan tentang sebagian bangsa ini yang menyembah berhala .”

“ Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang percaya kepada berhala dan dewa-dewa palsu ?}”

“ berhala” merujuk pada segala sesuatu yang dimaksudkan untuk disembah selain Allah, seperti kuburan, tempat keramat, dan hal-hal lainnya, sebagaimana sabda Ibrahim (semoga kedamaian menyertainya): 1. {Kalian hanya menyembah berhala-berhala selain Allah dan kalian menciptakan kebohongan} 2. Dan dengan sabdanya: {Mereka berkata, “Kami menyembah berhala-berhala dan tetap setia kepada mereka”} 3. Dan sabdanya: {Beliau berkata, “Apakah kalian menyembah apa yang kalian pahat?”} 4. Dengan demikian, diketahui bahwa istilah “berhala” merujuk pada berhala-berhala dan hal-hal lain yang disembah selain Allah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits .

Pernyataannya: {Mereka beriman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu} Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, yang berkata: Huyayy datang

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 51 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Surat Asy-Shu'ara ayat 71 .
4. Surat As-Saffat ayat 95 .
(1/263)

Ibnu Akhtab dan Ka'b bin al-Ashraf pergi kepada penduduk Mekah dan berkata kepada mereka: Kalian adalah Ahli Kitab dan orang-orang yang berilmu, maka ceritakanlah kepada kami tentang kami dan tentang Muhammad. Mereka berkata: Siapakah kalian dan siapakah Muhammad? Mereka berkata: Kami menjaga hubungan kekerabatan, kami menyembelih unta-unta terbaik, kami memberi air yang dicampur dengan susu, kami membebaskan tawanan, dan kami menyediakan air bagi para peziarah. Muhammad adalah seorang tiran yang memutuskan hubungan kekerabatan kami, dan para pencuri para peziarah dari Ghifar mengikutinya. Apakah kami lebih baik ataukah dia? Mereka berkata: Kalian lebih baik dan lebih benar dalam petunjuk. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu dan berkata kepada orang-orang kafir, "Mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman kepada jalan"?} 1 . Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di

sisi Allah? (Orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah berhala)} 2 .
Dan dalam Musnad Ahmad, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, hal serupa juga diriwayatkan .
Umar bin al-Khattab (semoga Allah meridainya) berkata: “Jibt adalah sihir, dan Taghut adalah setan.” Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, al-Hasan, dan lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Abu Malik: “Jibt adalah setan—Ibnu Abbas menambahkan: dalam bahasa Abyssinia.” Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas: “Jibt adalah politeisme.” Dan darinya: “Jibt adalah berhala.” Dan darinya: “Jibt adalah Huyayy bin Akhtab .”
Al-Sha'bi berkata: "Al-Jibt: peramal." Mujahid berkata: "Al-Jibt: Ka'b ibn al-Ashraf." Al-Jawhari berkata: "Al-Jibt: sebuah kata yang berlaku untuk berhala, peramal, dan penyihir," dan seterusnya.3
Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat pengetahuan tentang iman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu di tempat ini, apakah itu iman dalam hati, ataukah persetujuan dengan para pengikutnya, sementara membenci mereka dan mengetahui kepalsuan mereka? ”

_____
1. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata: Hal ini telah diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan dari Ibn Abbas dan sekelompok

Muslim awal. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang berkata: “Ketika Ka’b bin al-Ashraf datang ke Mekah, kaum Quraisy berkata: ‘Tidakkah kalian melihat orang yang tidak tahu berterima kasih ini, yang terputus dari kaumnya, yang mengaku lebih baik dari kita, padahal kita adalah kaum peziarah, penjaga Ka'bah, dan pemberi air kepada para peziarah?’ Dia berkata: ‘Kalianlah yang lebih baik.’ Kemudian ayat diturunkan mengenai mereka: ‘Sesungguhnya musuhmu adalah orang yang terputus.’ Dan ayat diturunkan: ‘Tidakkah kalian melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci?’ (4:10). ‘Al-Kawma’ mengacu pada unta yang memiliki punuk besar karena kegemukannya. ‘Al-‘Anah’ adalah bentuk jamak dari ‘‘Aan,’ yang berarti tawanan. ‘Al-Sanbur’ mengacu pada orang yang tidak memiliki keturunan. Asalnya adalah pelepah yang tumbuh di batang pohon kurma, bukan di dalam tanah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merujuk pada pohon palem tunggal yang pangkalnya telah dipotong. Mereka bermaksud bahwa ketika ia mencapai kedewasaan, garis keturunannya akan berhenti, seperti halnya pelepah yang menghilang karena tidak memiliki keturunan .”

2. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .

3. Ibn Kathir menambahkan, berdasarkan riwayat al-Jawhari: Dan dalam hadits: “Ramalan, peramalan, dan nubuat adalah bentuk-bentuk sihir.” Ibn Kathir berkata:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad berdasarkan riwayat Qabisah ibn Makhariq . (1/264)

Firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah berhala-berhala .”}”
Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: Katakanlah, wahai Muhammad: Maukah Aku memberitahukan kepadamu tentang azab terburuk di sisi Allah pada Hari Kiamat, yang menurutmu pantas diterima oleh Kami? Dan mereka adalah kamu, wahai orang-orang yang digambarkan dengan sifat-sifat ini, sebagaimana dijelaskan oleh firman-Nya: {Orang-orang yang dilaknat Allah} artinya, orang-orang yang dijauhkan-Nya dari rahmat-Nya {dan yang dimurkai-Nya} artinya, dengan kemarahan yang setelahnya Dia tidak akan pernah senang {dan menjadikan sebagian dari mereka seperti kera dan babi}1. Al-Thawri meriwayatkan dari Alqamah ibn Marthad, dari Al-Mughirah ibn Abdullah Al-Yashkuri, dari Al-Ma’rur ibn Suwaid, bahwa Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridainya, berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang kera dan babi, apakah mereka termasuk makhluk yang diubah oleh Allah? Beliau bersabda: Allah tidak membinasakan suatu

kaum—atau beliau bersabda: Dia tidak mengubah suatu kaum—lalu meninggalkan keturunan atau anak cucu, dan kera serta babi sudah ada sebelum itu." Diriwayatkan oleh Muslim2 .

Al-Baghawi berkata dalam tafsirnya: "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Apakah Aku akan memberitahumu tentang sesuatu yang lebih buruk daripada yang telah kamu sebutkan?' maksudnya adalah perkataan mereka: 'Kami belum pernah melihat orang-orang yang beragama yang memiliki keberuntungan di dunia dan akhirat lebih sedikit daripada kamu, dan belum pernah ada agama yang lebih buruk daripada agamamu.' Maka jawabannya disebutkan dalam bentuk permulaan, meskipun permulaan itu tidak lebih buruk, karena firman Allah Yang Maha Agung: 'Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahumu tentang sesuatu yang lebih buruk daripada itu? Neraka."'" (3)

Pernyataannya, "sebuah balasan," berarti ganjaran dan ganjaran. Ini dalam kasus akusatif sebagai penjelasan. "Di sisi Allah ada orang yang dikutuk Allah," artinya dia adalah orang yang dikutuk Allah, "dan kepada siapa Dia murka," artinya orang-orang Yahudi, "dan Dia menjadikan sebagian dari mereka menjadi kera dan babi." Kera adalah pelanggar Sabat, dan babi adalah orang-orang kafir di meja Yesus. Dari Ali ibn Abi Talha, dari Ibnu Abbas: "Kedua orang yang diubah itu adalah pelanggar Sabat; orang-orang muda mereka diubah menjadi kera, dan orang-orang tua mereka menjadi babi ."

{Dan dia menyembah dewa-dewa palsu} artinya, dia membuat sebagian dari mereka menyembah dewa-dewa palsu, yaitu, dia menaati Setan dalam hal
Dia bertanya kepadanya, dan Ibnu Masoud membaca “mereka menyembah berhala,” dan Hamza membaca “mereka disembah” dengan damma pada ba, dan “berhala ”

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Takdir, dalam bab yang menjelaskan bahwa umur dan rezeki tidak bertambah dan tidak berkurang, melalui dua jalur periwayatan: Pertama: dari Abu Bakar ibn Abi Shaybah dan Abu Kurayb dari Mis'ar. Ini adalah jalur yang mencakup: "dan tidak pula mencakup keturunan." Kedua: dari Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzali dan Hajjaj ibn al-Sha'ir, dan redaksinya adalah milik Hajjaj: dan tidak mencakup: "dan tidak pula mencakup keturunan ."
3 Surah Al-Hajj, ayat: 72 .
4. Dalam Al-Baghawi: Dan bacaan Ibnu Masoud menguatkannya .

_____
Dengan huruf ta’ (تـاء) dalam kasus genitif pertama, budak itu menginginkan. Ada dua bahasa: ‘abd dengan ba’ (عبد) yang tidak dibaca, dan ‘abd dengan damma (عبد) di atasnya, seperti sab’ dan sab’ (سبع)2. Al-Hasan membaca “wa ‘abd al-taghut” (وعبـد الطـاغوت) pada bentuk tunggal3 .

Dalam komentar al-Tabarsi: "Hamza sendiri membaca 'wa-ʿubud al-ṭāghūt' dengan ḍamma pada bāʾ dan kasra pada tāʾ, sedangkan yang lain membaca 'wa-ʿabada al-ṭāghūt' dengan fatḥa pada bāʾ dan fatḥa pada tāʾ. Ibn ʿAbbas, Ibn Masʿūd, Ibrāhīm al-Nakhāʾī, al-Aʿmash, dan Abān ibn Taghlib membaca 'wa-ʿubuda al-ṭāghūt' dengan ḍamma pada ʿayn dan bāʾ, fatḥa pada dāl, dan kasra pada tāʾ." Dia berkata: Argumen Hamza untuk bacaannya 'wa-ʿubud al-ṭāghūt' adalah bahwa dia menafsirkannya sebagai diatur oleh kata kerja 'jaʿala', seolah-olah: 'Dan Dia menjadikan di antara mereka seorang penyembah berhala.' Arti 'jaʿala' adalah 'menciptakan,' seperti dalam firman-Nya: {Dan Dia menjadikan kegelapan dan cahaya} (4). 'ʿAbd' bukanlah kata jamak karena tidak ada bentuk jamak dengan struktur ini, tetapi tunggal namun menandakan jamak. Tidakkah kamu melihat bahwa di antara kata benda tunggal yang ditambahkan ke kata benda tertentu adalah kata benda yang bentuknya tunggal tetapi artinya jamak, seperti dalam firman-Nya: {Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan menghitungnya} 5. Karena konstruksi kata kerja dimaksudkan untuk menyampaikan berlebihan dan berlimpah, seperti “dia terjaga” dan “dia najis”; dan seolah-olah artinya adalah: bahwa dia melakukan segala cara dalam menyembah tuhan palsu .

Adapun mereka yang membacanya dengan fatha, mengatakan, “Dan dia menyembah berhala” (6), mereka menghubungkannya

dengan konstruksi kala lampau dalam klausa relatif, yaitu firman-Nya, “Allah telah mengutuknya.” Mereka menggunakan kata ganti tunggal dalam “menyembah” meskipun maknanya menyiratkan jamak, karena pernyataan tersebut didasarkan pada bentuk literalnya dan bukan maknanya. Subjeknya adalah kata ganti “yang,” sama seperti subjek contoh-contoh yang dihubungkan dengannya adalah kata ganti “yang,” sehingga dibuat tunggal untuk mencakup semuanya sesuai dengan bentuk literalnya. Adapun firman-Nya, “Dan dia menyembah berhala,” itu adalah bentuk jamak dari “menyembah” (7) .
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka.”} 8 .
Ahmad ibn Yahya berkata: “‘Ubud adalah bentuk jamak dari ʿābid, seperti bazil dan buzl, sharif dan shurf, dan demikian pula ʿabd adalah bentuk jamak dari ʿābid. Dan demikian pula ʿibād dan ʿubād.” (Kutipan berakhir)
Syekh al-Islam berkata mengenai ayat, “Dan menyembah berhala-berhala” (9): Pandangan yang benar adalah bahwa ayat tersebut berhubungan dengan kata kerja sebelumnya, yaitu orang-orang yang mengutuk dan marah kepada mereka, orang-orang yang dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah berhala-berhala. Beliau berkata: Dalam kata kerja sebelumnya, subjeknya adalah nama Tuhan, baik dinyatakan secara eksplisit maupun tersirat. Di sini, subjeknya

adalah nama orang-orang yang menyembah berhala-berhala. Inilah kata ganti dalam “menyembah,” dan Tuhan tidak mengulangi “orang-orang itu” karena Dia menjadikan tindakan-tindakan ini sebagai deskripsi satu kelompok, yaitu orang-orang Yahudi .

_____

1. Ditambahkan pula, yang artinya: Dia menjadikan mereka hamba-hamba penguasa tiran, yaitu hamba-hamba dan budak-budaknya .
2. Dalam tafsir Al-Baghawi, dikatakan: Itu adalah perkumpulan para hamba, dan Al-Hasan membacanya , dan seterusnya.
3. Riwayat terakhir berasal dari Al-Baghawi .
4. Surah Al-An'am, ayat: 1 .
5 Surah Ibrahim, ayat: 34 .
6. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
7. Ibnu Katsir berkata: Ini adalah bentuk jamak dari jamak. 'Abd 'Ubayd 'Abd; seperti thamar thamar .
8. Surah Al-Kahf, ayat 21 .
9. Surat Al-Ma'idah ayat : 60 .
(1/266)

_____

Pernyataan-Nya: {Mereka lebih buruk kedudukannya} daripada yang kalian pikirkan tentang kami {dan lebih jauh tersesat dari jalan yang benar}. Ini adalah contoh penggunaan bentuk superlatif ketika tidak ada unsur lain yang memiliki kesamaan, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Para penghuni Surga akan berada pada Hari itu di tempat tinggal yang lebih baik dan tempat beristirahat yang lebih baik} 1. Hal ini

dinyatakan oleh Al-Imad Ibn Kathir dalam komentarnya, dan itu jelas .
Pernyataan beliau: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang menang atas urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun masjid di atas mereka.”}” Artinya, mereka melakukan terhadap para pemuda setelah kematian mereka apa yang tercela bagi pelakunya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid.” Beliau ingin memperingatkan umatnya agar tidak melakukan hal yang sama seperti mereka .
Pernyataan beliau: “Dari Abu Saeed, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai pada titik di mana jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya.’ Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen?’ Beliau menjawab: ‘Siapa lagi?’” (3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Inilah konteks Muslim .
Pernyataan beliau: “Sunan” dengan fatha pada huruf “sun” berarti jalan orang-orang sebelum kalian. Al-Muhallab berkata: Fatha lebih utama .
Pernyataannya, "mengikuti jalan yang sama dengan anak panah yang sama," menggunakan kasus akusatif untuk kata benda verbal. Kata

"piston" (dengan bunyi "u" pendek) merujuk pada bulu anak panah. Artinya, kamu akan mengikuti teladan mereka dalam segala hal yang mereka lakukan, dan kamu akan menyerupai mereka dalam hal itu, seperti satu bulu anak panah menyerupai bulu anak panah lainnya. Ini memperjelas relevansi ayat-ayat tersebut dengan terjemahan. Dan terjadilah persis seperti yang telah dinubuatkannya, dan dia adalah tanda kenabian .

Pernyataan beliau, “Sekalipun mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian akan mengikuti mereka,” dan dalam hadits lain, “Sekalipun ada seseorang di antara mereka yang terang-terangan bersetubuh dengan ibunya, pasti ada seseorang di umatku yang akan melakukan hal itu,”[4]. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bermaksud bahwa umatnya tidak akan meninggalkan satu pun hal yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi dan Kristen, tetapi akan melakukan semuanya, tanpa meninggalkan satu pun. Inilah sebabnya mengapa Sufyan bin Uyaynah berkata, “Siapa pun di antara ulama kami yang menjadi rusak menyerupai orang Yahudi, dan siapa pun di antara hamba-hamba kami yang menjadi rusak menyerupai orang Kristen. ”

Saya berkata: Ada banyak kelompok, tetapi karena rahmat dan karunia Allah Yang Maha Kuasa, Dia menjadikan umat ini tidak bersatu dalam kesesatan, sebagaimana dalam hadits Thawban yang akan segera datang .

_____

1. Surat Al-Furqan ayat 24 .

2. Kelulusannya diajukan dengan nomor [166].
3 205 - Lemah. Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi: Kitab Iman (2641), Bab tentang apa yang telah diriwayatkan tentang perpecahan umat ini. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang aneh. Al-Hakim (1/128, 129). Al-Manawi menganggapnya lemah dalam Fayd al-Qadir (5/347).
4. Al-Tirmidhi: Iman (2641).

Pernyataannya, "Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen?' Beliau menjawab, 'Lalu siapa?'"—dengan "orang-orang Yahudi" dalam kasus nominatif sebagai predikat dari subjek tersirat, yang berarti, "Apakah mereka orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen yang jalannya kita ikuti?"—juga diperbolehkan dengan kasus akusatif, yang diatur oleh kata kerja tersirat yang berarti, "maksudmu." Pernyataannya, "Beliau menjawab, 'Lalu siapa?'"—adalah pertanyaan retoris yang menyiratkan penyangkalan. Artinya, "Siapakah mereka selain mereka?"
Dia berkata: “Dan Muslim meriwayatkan dari Thawban, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Allah memperlihatkan kepadaku bumi, dan aku melihat timur dan baratnya. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang diperlihatkan kepadaku. Aku diberi dua harta karun: merah dan putih. Aku memohon kepada

Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan kelaparan massal, dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh dari luar mereka yang akan merebut wilayah mereka. Tuhanku berfirman: Wahai Muhammad, ketika Aku menetapkan sesuatu, itu tidak dapat dibatalkan. Dan Aku telah mengabulkan bagimu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan massal, dan bahwa Aku tidak akan memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh dari luar mereka yang akan merebut wilayah mereka, bahkan jika seluruh penduduk wilayahnya bersatu melawan mereka, sampai sebagian dari mereka akan menghancurkan sebagian lainnya dan sebagian dari mereka akan menawan sebagian lainnya.' Al-Barqani meriwayatkannya dalam Shahihnya dan menambahkan: 'Yang paling aku takuti untuk umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Dan ketika pedang dihunus melawan mereka, pedang itu tidak akan disarungkan sampai Hari Kiamat. Dan Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan sampai sekelompok dari umatku menyembah berhala. Dan akan ada tiga puluh pendusta di umatku, masing-masing mengaku sebagai nabi, dan aku adalah Nabi Penutup. Tidak ada nabi setelahku. Dan sekelompok dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, menang. Mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang

mereka, sampai perintah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi, datang. 1 .
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan dan oleh Ibnu Majah dengan tambahan yang disebutkan oleh penulis .
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Thawban,” beliau adalah budak yang dibebaskan oleh Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, beliau menyertai dan tinggal bersama beliau, dan setelah beliau pergi ke Suriah, dan beliau wafat di Homs pada tahun 54 .
Pernyataan beliau, “Dia melipat bumi untukku,” kata Al-Turbashti: “Aku melipat sesuatu, aku mengumpulkannya dan menggenggamnya. Beliau bermaksud mendekatkan yang jauh agar dia dapat melihatnya sejelas dia melihat yang dekat. Pada intinya, beliau melipat bumi untuknya dan membuatnya tampak terkumpul seperti tangan di cermin, yang dapat dilihatnya.” Al-Tayyibi berkata: “Artinya, beliau mengumpulkannya, agar aku dapat melihat apa yang dimiliki bangsaku dari ujung timur dan barat yang terjauh .”
Pernyataan beliau: “Dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah diwahyukan kepadaku tentangnya.” Al-Qurtubi berkata: “Riwayat ini telah terbukti benar.”

_____

1 Muslim: Emirat (1920), Al-Tirmidhi: Kesulitan (2229), Abu Dawud: Kesulitan dan Perang (4252), Ibn Majah: Pendahuluan (10) dan Kesulitan (3952), Ahmad (5/278, 5/279, 5/284), dan Al-Darimi: Pendahuluan (209).

Mengenai pernyataannya, "dan dia akan merebut wilayah mereka," Al-Jawhari berkata: Wilayah suatu benda adalah wilayah kekuasaannya. Wilayah suatu kaum adalah ruang terbuka mereka. Dengan demikian, makna hadits tersebut adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak mengizinkan musuh untuk mengalahkan seluruh Muslim sampai mereka merebut seluruh tanah dan wilayah yang mereka miliki, bahkan jika seluruh penduduk di seluruh penjuru bumi bersatu melawan mereka. Telah dikatakan juga bahwa wilayah mereka adalah mayoritas dan komunitas mereka, meskipun jumlah mereka sedikit .

Pernyataannya, "sampai sebagian dari mereka menghancurkan sebagian lainnya dan menawan sebagian lainnya," menunjukkan bahwa "sampai" adalah kata penghubung, atau menandakan akhir suatu periode, yang berarti bahwa keadaan bangsa akan berakhir dengan sebagian dari mereka menghancurkan sebagian lainnya. Memang, sebagian telah diberi kekuasaan atas sebagian lainnya, sebagaimana kenyataannya, karena banyaknya perselisihan dan perpecahan di antara mereka .

Sabdanya: “Dan Tuhanku berfirman: Wahai Muhammad, jika Aku menetapkan suatu keputusan, maka keputusan itu tidak dapat dibatalkan.” Sebagian dari mereka berkata: Artinya, jika Aku menetapkan suatu keputusan yang final dan mengikat, maka keputusan itu

tidak dapat dibatalkan oleh apa pun, dan tidak seorang pun mampu membatalkannya, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Tidak ada seorang pun yang dapat membatalkan apa yang telah Aku tetapkan.” 1

Pernyataan beliau: “Diriwayatkan oleh al-Barqani dalam Sahihnya” merujuk kepada ulama besar Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ghalib al-Khwarizmi al-Shafi’i, yang lahir pada tahun 336 H dan wafat pada tahun 425 H. Al-Khatib berkata: “Beliau adalah orang yang dapat dipercaya dan saleh. Kami belum pernah melihat di antara para syekh kami ada orang yang lebih dapat dipercaya darinya. Beliau berpengetahuan luas dalam fiqih dan menulis banyak karya. Beliau menyusun Musnad yang mencakup apa yang terdapat dalam dua kitab Sahih. Beliau juga mengumpulkan hadits al-Thawri, hadits Shu’bah, dan lainnya .”

Hadits ini diriwayatkan secara lengkap oleh Abu Dawud, dengan sanadnya sampai kepada Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Thawban (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah—atau Dia berfirman: Tuhanku—menunjukkan kepadaku bumi, dan aku diperlihatkan bagian timur dan baratnya. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah diperlihatkan kepadaku. Aku diberi dua harta karun: merah dan putih. Aku memohon untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan kelaparan massal, dan tidak pula memberikan kekuasaan atas mereka

kepada musuh dari luar mereka yang akan merebut wilayah mereka. Dan Tuhanku berfirman kepadaku :

_____

1 dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Tabarani dengan sanad yang sahih, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari (11/513), berdasarkan riwayat al-Mughirah ibn Shu'bah (semoga Allah meridainya). Hadits aslinya terdapat dalam Sahih al-Bukhari tanpa bagian ini. Al-Bukhari: Kitab Takdir (6615): Bab: Tidak ada seorang pun yang dapat menahan apa yang Allah berikan .
2. Dalam Sunan Abi Dawud (jilid 4, hlm. 15) dengan komentar 'Awn al-Ma'bud - yang merupakan edisi India yang dikoreksi dengan cermat - tertulis, "secara umum." Dan dalam 'Awn al-Ma'bud tertulis: Dan dalam riwayat Muslim: "secara umum," dalam bab tentang cobaan .
(1/270)

_____

Wahai Muhammad, jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat dibatalkan. Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan massal, dan Aku tidak akan memberi kuasa kepada musuh dari luar mereka untuk merebut wilayah mereka, meskipun mereka berkumpul melawan mereka dari seluruh wilayahnya - atau beliau berkata: dari seluruh wilayahnya - sampai sebagian dari mereka menghancurkan sebagian lainnya, dan sebagian dari mereka menawan sebagian

lainnya. Yang Aku takutkan bagi umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Jika pedang dihunus melawan umatku, pedang itu tidak akan diangkat darinya sampai Hari Kiamat. Hari Kiamat tidak akan datang sampai suku-suku dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan sampai suku-suku dari umatku menyembah berhala. Akan ada tiga puluh pendusta di umatku, masing-masing mengaku sebagai nabi, dan aku adalah Penutup Para Nabi, tidak ada nabi setelahku. Sekelompok dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran - Ibnu Isa berkata: tampak, kemudian mereka sepakat - orang-orang yang menentang mereka tidak akan membahayakan mereka sampai perintah Allah Yang Maha Kuasa datang." 1

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bahwa beliau bersabda: "Batu penggilingan Islam akan berputar selama tiga puluh lima, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh tahun. Jika mereka binasa, maka itu adalah jalan orang-orang yang binasa. Dan jika agama mereka ditegakkan untuk mereka, maka akan ditegakkan selama tujuh puluh tahun." Beliau berkata: Saya bertanya: Dari apa yang tersisa atau dari apa yang telah berlalu? Beliau menjawab: Dari apa yang telah berlalu. 32 .

Beliau juga meriwayatkan dalam Sunan-nya dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Waktu akan berlalu

dengan cepat dan ilmu akan berkurang; cobaan akan muncul, kekikiran akan ditemukan, dan pembunuhan akan meningkat.” Dikatakan: Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau menjawab: Pembunuhan, pembunuhan.” 4 .
Pernyataannya, "Yang paling aku takuti bagi bangsaku adalah para pemimpin yang menyesatkan," merujuk kepada para penguasa, ulama, dan orang-orang yang menghakimi mereka tanpa pengetahuan, sehingga menyesatkan mereka.⁵ Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah taat kepada tuan-tuan kami dan para pejabat kami, tetapi mereka telah menyesatkan kami dari jalan yang benar."}⁶ Sebagian dari para pemimpin ini berkata kepada para pengikut mereka, "Siapa pun yang mempunyai kebutuhan, datanglah ke kuburku, dan aku akan memenuhinya untuknya. Tidak ada kebaikan pada manusia yang terpisah dari para pengikutnya hanya dengan sejengkal tanah," dan seterusnya. Ini...

_____

1. Beliau berkata dalam Awn al-Ma’bud: Rantai periwayatan hadits ini sahih .
2. Otentik. Abu Dawud: Kitab Cobaan dan Perang (4254): Bab tentang Menyebutkan Cobaan dan Tanda-Tandanya. Juga Ahmad (1/390, 393). Disahkan oleh Al-Albani dalam As-Sahihah (974) dan Sahih Al-Jami’ (2931).
3. Al-Hafiz Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi mengatakan dalam kitab Al-Atraf: Al-Bukhari

memasukkannya ke dalam Al-Sahih di Al-Adab dan di Al-Fitan; Muslim di Al-Qadar, dan Abu Dawud di Al-Fitan .
4. Sahih Abu Dawud: Kitab Cobaan dan Perang (4255): Bab tentang Penyebutan Cobaan dan Tanda-Tandanya. Ini adalah kelalaian. (*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab Cobaan (7061): Bab tentang Munculnya Cobaan. Dan oleh Muslim: Kitab Ilmu (11) (57): Bab tentang Hilangnya dan Ditariknya Ilmu dan Munculnya Kebodohan dan Cobaan di Akhir Zaman .
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Sebagaimana firman Allah SWT: (6:119) “Dan sesungguhnya banyak orang yang menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui orang-orang yang melanggar.” Dan Dia berfirman: (71:37) “Dan sesungguhnya kebanyakan umat terdahulu telah sesat sebelum mereka.” Dan ada banyak ayat seperti ini. Dan dari Ziyad bin Hudayr, dia berkata: Umar bertanya kepadaku, “Apakah engkau tahu apa yang menghancurkan Islam?” Aku menjawab, “Tidak.” Dia berkata, “Islam dihancurkan oleh kesalahan seorang ulama, perdebatan orang munafik dengan menggunakan Kitab Suci, dan pemerintahan pemimpin yang sesat.” Diriwayatkan oleh al-Darimi .
6 Surah Al-Ahzab, ayat: 67 .

Ini adalah kesesatan yang sangat besar, menyeru para pengikutnya untuk

menyembahnya selain Tuhan, dan meminta kepadanya apa yang tidak dapat dipenuhinya dalam hal memenuhi kebutuhan mereka dan meringankan kesusahan mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Ia menyeru selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya baginya dan tidak pula mendatangkan manfaat baginya. Itu adalah kesesatan yang sangat besar. Ia menyeru kepada sesuatu yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya. Betapa buruknya pelindung dan betapa buruknya teman yang ia sembah!} 1
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka telah mengambil tuhan-tuhan selain Dia yang tidak menciptakan apa pun, sedangkan mereka sendiri adalah ciptaan dan mereka tidak memiliki bahaya atau manfaat apa pun, dan mereka juga tidak memiliki kematian, kehidupan, dan kebangkitan.} 2. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka carilah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan.} 3. Dan masih banyak ayat serupa dalam Al-Qur'an, yang dengannya Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan petunjuk dari kesesatan .
Dan di antara golongan ini ada yang mengaku telah mencapai suatu keadaan di sisi Tuhan di mana kewajiban-kewajiban mereka terbebaskan; dan mereka mengaku memohon pertolongan kepada para wali dalam hidup dan kematian mereka, dan bahwa mereka memberi manfaat dan kerugian serta mengatur urusan melalui mukjizat, dan bahwa mereka memiliki akses ke Lauh Mahfuz,

mengetahui rahasia manusia dan isi hati nurani mereka; dan diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh serta meneranginya dengan lampu dan hal-hal ekstremisme, berlebihan, dan penyembahan selain Tuhan. Betapa banyaknya omong kosong, kekafiran, dan penentangan terhadap Tuhan, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya ini !

Dan sabdanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Aku hanya takut akan pemimpin-pemimpin yang menyesatkan umatku,” beliau menggunakan kata “hanya” yang dapat digunakan untuk membatasi dan menunjukkan intensitas ketakutannya akan umatnya dari para pemimpin yang sesat; dan apa yang terjadi dalam pikiran Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, itu hanya karena apa yang Allah wahyukan kepadanya dari pengetahuan gaib-Nya, bahwa sesuatu yang serupa dengan apa yang ada dalam hadits sebelumnya akan terjadi, dari sabdanya: “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian.” 4 Hadits .

Dari Abu al-Darda’ (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Yang paling aku takuti bagi umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan.” 5. Diriwayatkan oleh Abu Dawud al-Tayalisi. Dari Thawban (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Yang paling aku takuti bagi umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan.” 6. Diriwayatkan oleh al-Darimi .

Allah Yang Maha Kuasa telah menjelaskan dalam Kitab-Nya jalan-Nya yang lurus, yaitu jalan orang-orang beriman. Oleh karena itu, siapa pun yang memperkenalkan bid'ah yang tidak terdapat dalam Kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) akan dilaknat, dan bid'ahnya ditolak, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Barang siapa memperkenalkan bid'ah atau melindungi seorang bid'ah, maka laknat Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia akan menimpanya. Allah tidak akan menerima tebusan atau ganti rugi apa pun darinya pada Hari Kiamat.”7 Beliau juga bersabda: “Barang siapa memasukkan sesuatu ke dalam agama kita yang bukan bagian darinya, maka itu ditolak.”8 Dan beliau bersabda: “Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah kesalahan.”9

_____

1 Surat Al-Hajj ayat 12-13 .

2. Surah Al-Furqan, ayat 3 .

3. Surat Al-Ankabut ayat 17 .

4. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).

5. Sahih. Al-Tayalisi (975), Ahmad (6/441), dan Al-Tabarani. Hadits ini memuat dua perawi yang tidak disebutkan namanya, sebagaimana dinyatakan Al-Haythami dalam Majma' al-Zawa'id (5/239). Hadits ini sahih karena riwayat-riwayat pendukungnya. Lihat Majma' al-Zawa'id (5/239, 240). Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (1582) dan Sahih al-Jami' (1547). (*) Mengaitkan

hadits ini dengan Abu Dawud, seperti yang dilakukan penulis, adalah sebuah kesalahan .
6. Otentik: Ad-Darimi (1/70), (2/311). Rantai periwayatannya sahih menurut syarat Muslim, sebagaimana dinyatakan Al-Albani dalam As-Sahihah (4/110). Hadits ini juga diriwayatkan oleh: Ahmad (5/278, 284), Abu Dawud: Kitab Musibah (4252): Bab tentang Menyebutkan Musibah dan Tanda-Tandanya, dan Ibn Majah: Kitab Musibah (3952): Bab tentang Apa yang Akan Terjadi di Antara Musibah. Lihat juga referensi untuk nomor [206].
7. Al-Bukhari: Kitab Keutamaan Madinah (1870): Bab tentang Tempat Suci Madinah. Kitab Warisan (6755): Bab tentang Dosa Orang yang Mengingkari Tuannya. Muslim: Kitab Haji (1370) (467): Bab tentang Keutamaan Madinah. Dari hadits Ali, semoga Allah meridainya. Al-Bukhari: Kitab Ketaatan pada Sunnah (7306): Bab tentang Dosa Orang yang Melindungi Pendobrak. Muslim: Kitab Haji (1366) (463): Bab tentang Keutamaan Madinah. Dari hadits Anas, semoga Allah meridainya .
8. Al-Bukhari: Kitab Rekonsiliasi (2697): Bab: Jika mereka sepakat untuk melakukan rekonsiliasi yang tidak adil, maka rekonsiliasi tersebut ditolak. Dan Muslim: Kitab Hukum (1718). (17): Bab: Menolak keputusan yang tidak sah dan menolak bid'ah, dari hadits Aisyah, semoga Allah meridainya .
9. Hadits ini sahih. Hadits ini merupakan bagian dari hadits al-`Irbad ibn Sariyah, diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Sunnah (4607): Bab tentang Kepatuhan pada Sunnah.

Dan oleh Ahmad dalam Musnadnya (4/127) dan lainnya. Ini adalah hadits yang sahih. Lihat Sunnah oleh Ibn Abi `Asim (27). Ada juga hadits tentang topik ini dari Ibn Mas`ud dalam Ibn Majah (46), dan dari Jabir dalam al-Nasa`i (3/188).
(1/272)

Ini adalah hadits-hadits sahih. Landasan dan hukum agama didasarkan pada hadits-hadits ini dan yang sejenisnya. Allah SWT telah menjelaskan prinsip ini di beberapa tempat dalam Kitab Suci-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti sekutu-sekutu selain Dia. Sekecil apa yang kamu ingat.}1. Dan firman-Nya: {Kemudian Kami akan memberikan kepadamu jalan agama yang jelas, maka ikutilah jalan itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.}2. Dan terdapat banyak ayat serupa dalam Al-Qur'an .
Dari Ziyad bin Hudayr, beliau berkata: Umar, semoga Allah meridainya, berkata kepadaku: “Dan jika pedang menimpa mereka, pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat, dan Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan sampai sekelompok dari umatku menyembah berhala .”
“ Apakah kamu tahu apa yang menghancurkan Islam?” Aku menjawab: Tidak. Beliau berkata: Islam dihancurkan oleh kesalahan ulama, argumen orang munafik dengan menggunakan

Kitab Suci, dan pemerintahan imam-imam yang sesat.”[3] Diriwayatkan oleh Al-Darimi .

Yazid bin Umayr berkata: “Mu’adz bin Jabal, semoga Allah meridainya, tidak akan duduk dalam majelis zikir kecuali ia berkata: Allah adalah Hakim yang Adil: Orang-orang yang ragu-ragu akan binasa. Dan di dalamnya: Waspadalah terhadap kesalahan orang bijak, karena setan dapat mengucapkan dusta melalui lidah orang bijak, dan orang munafik dapat mengucapkan kebenaran. Aku bertanya kepada Mu’adz: Bagaimana aku tahu - semoga Allah merahmatimu - bahwa orang bijak tidak mungkin mengucapkan dusta? Dan bahwa orang munafik tidak mungkin mengucapkan kebenaran? Beliau berkata: Hindarilah dari perkataan orang bijak hal-hal yang ambigu yang ia ucapkan: Apa ini? Dan jangan biarkan hal itu menghalangimu darinya, karena mungkin ia akan kembali kepada kebenaran, dan terimalah kebenaran ketika kamu mendengarnya, karena kebenaran mempunyai cahaya.”4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .

Pernyataan beliau: “Dan jika pedang itu jatuh, ia tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat.” Dan memang demikianlah yang terjadi, karena ketika pedang itu jatuh bersamaan dengan pembunuhan Utsman, semoga Allah meridainya, pedang itu tidak diangkat; dan demikian pula akan terjadi sampai Hari Kiamat, tetapi mungkin ada banyak pedang di beberapa waktu dan sedikit di waktu lain, dan mungkin berada di satu tempat dan diangkat dari tempat lain.5

Pernyataannya: “Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik.” “Kelompok” tersebut adalah salah satu suku. Dalam riwayat Abu Dawud: “sampai suku-suku dari umatku bergabung dengan kaum musyrik.” 6
Artinya, mereka akan bersama mereka, lalu berpaling, meninggalkan umat Islam dan bergabung dengan kaum musyrik .
Perkataannya: "Hingga sekelompok dari umatku menyembah berhala" - "sekelompok" (al-fi'am) dengan kasra pada fa' dan hamza: kelompok

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 3 .
2 Surat Al-Jathiyah, ayat : 18 .
3. Benar. Al-Darimi (1/71) dalam pengantar: Bab tentang ketidaksukaan mengambil pendapat. Al-Albani berkata dalam Takhrij al-Mishkat (1/89): “Dan sanadnya benar . ” Selesai kutipan.
4. Benar. Abu Dawud: Kitab Sunnah (4611): Bab tentang Ketaatan pada Sunnah. Sanad periwayatannya sahih .
5. Beliau berkata dalam Qurrat al-Uyun: “Dan di dalamnya terdapat kebenaran, seperti peperangan orang-orang yang beriman kepada Allah melawan orang-orang yang bertakwa, dan perjuangan mereka untuk meninggalkan ketakwaan. Allah telah menganugerahkan nikmat ini kepada orang-orang yang menegakkan mereka di akhir zaman dengan menyeru kepada ketakwaan-Nya, tetapi orang-orang yang bertakwa mulai memerangi

mereka, dan Allah menjadikan mereka menang atas mereka, sebagaimana hal itu tidak tersembunyi dari siapa pun yang merenungkan ayat-ayat agama ini di zaman ini." Selesai kutipan .
6 Ibnu Majah: Pernikahan (1936).

Yang Maha Agung, kata Abu al-Sa'adat. Dan dalam riwayat Abu Dawud: "Dan sampai suku-suku dari umatku menyembah berhala ."
Inilah bukti terjemahan ini, karena di dalamnya terdapat tanggapan terhadap mereka yang mengatakan sebaliknya, dari kalangan penyembah kuburan yang mengingkari politeisme yang mereka lakukan dengan menyembah berhala. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang realitas monoteisme dan apa yang bertentangan dengannya, yaitu politeisme dan penyembahan berhala;1 karena monoteisme adalah tujuan terbesar, dan politeisme adalah dosa terbesar .
Dan dalam makna hadits ini: apa yang terdapat dalam dua kitab sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang dinisbahkan kepada Nabi: "Kiamat tidak akan datang sampai pantat para wanita Daws bergoyang di atas Dhu al-Khalasah." Beliau berkata: Dan Dhu al-Khalasah adalah berhala Daws yang mereka sembah pada zaman pra-Islam. 2 Ibn Hibban meriwayatkan dari Ma'mar, yang berkata: Sekarang telah dibangun sebuah rumah dan ditutup di atasnya .

Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata, mengenai kisah kehancuran al-Lat ketika suku Thaqif memeluk Islam: “Ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan membiarkan tempat-tempat penyembahan berhala dan berhala tetap berdiri bahkan sehari pun setelah memiliki kekuasaan untuk menghancurkan dan meniadakannya. Hal yang sama berlaku untuk tempat-tempat suci yang dibangun di atas kuburan yang telah dijadikan berhala dan disembah selain Allah, dan untuk batu-batu yang dikunjungi untuk memohon berkah dan nazar. Tidak diperbolehkan membiarkan salah satu dari ini di muka bumi ketika seseorang memiliki kekuasaan untuk menghancurkannya. Banyak dari tempat-tempat ini seperti al-Lat, al-Uzza, dan Manat, atau bahkan lebih besar dalam kemusyrikannya. Orang-orang ini mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, menapaki jalan mereka persis, dan kemusyrikan merajalela di kalangan sebagian besar orang karena meluasnya kebodohan.”

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Fitnah (cobaan) penyembahan berhala telah begitu mengakar sehingga tidak ada seorang pun di abad-abad berikutnya yang diketahui mengecamnya sampai Allah membangkitkan Syekh al-Islam Muhammad ibn Abd al-Wahhab (semoga Allah merahmatinya), yang mengecamnya, melarangnya, dan menyeru orang-orang untuk meninggalkannya dan menyembah Allah semata, tanpa sekutu dalam ketuhanan, nama,

atau sifat-sifat-Nya. Raja-raja dan pengikut mereka kemudian berbalik melawannya dengan permusuhan, tetapi Allah memberinya kemenangan melalui bukti dan menguatkan para pendukungnya melawan musuh-musuhnya. Seruannya mencapai timur dan barat bumi; namun, sebagian orang menerimanya sementara yang lain menolaknya. Banyak orang di Najd, Hijaz, Oman, dan tempat lain mendapat manfaat dari seruannya. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang besar ini, dan semoga Dia menjadikan kita bersyukur karenanya. Abu Tahir (semoga Allah mengampuni mereka berdua) berkata: Allah hanya menjadikan mereka pemenang melalui bimbingan keluarga Saud untuk bersatu di bawah panji tauhid yang diserukan oleh Syekh Ibnu Abd al-Wahhab. Besi mereka, bersama dengan bukti dari Syekh, memiliki pengaruh ini pada munculnya ajaran tauhid dan berdirinya negara yang tangguh bagi umat tauhid, sebagai penegasan firman Allah Yang Maha Kuasa: (57:25) (Dan Kami turunkan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan dan manfaat yang besar bagi manusia, dan agar Allah menampakkan orang-orang yang mendukung-Nya dan para rasul-Nya yang tidak terlihat). Kami memohon kepada Allah agar melanggengkan keberhasilan mereka dan memberikan keberhasilan kepada raja-raja Muslim atas apa yang sama seperti yang Dia berikan kepada mereka .

2. Al-Bukhari: Kitab Mukjizat (7116): Bab: Zaman akan berubah hingga berhala-berhala

disembah. Dan Muslim: Kitab Mukjizat (2906) (51): Bab: Hari Kiamat tidak akan datang hingga Daws menyembah Dhu al-Khalasa . (1/274)

_____

Ilmu pengetahuan menjadi tersembunyi, apa yang baik menjadi jahat dan apa yang jahat menjadi baik, Sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi Sunnah, tanda-tanda dilenyapkan, keterasingan Islam semakin intensif, ulama semakin sedikit, orang-orang bodoh merajalela, keadaan semakin memburuk, kesulitan semakin meningkat, dan kerusakan muncul di darat dan laut karena apa yang telah diperoleh tangan manusia. Tetapi sekelompok dari golongan Muhammadan akan tetap teguh berdiri di atas kebenaran, berjuang melawan orang-orang musyrik dan bid'ah, sampai Allah mewarisi bumi dan segala isinya, dan Dialah sebaik-baik pewaris. (Ringkasan berakhir)

Saya berkata: Jika hal ini terjadi pada abad ketujuh dan sebelumnya, maka apa yang terjadi setelahnya bahkan lebih korup, seperti yang terjadi dalam kenyataan .

Pernyataan beliau: “Dan akan ada tiga puluh pendusta di umatku, yang semuanya mengaku sebagai nabi.” Al-Qurtubi berkata: Jumlah mereka telah disebutkan dalam hadits Hudhayfah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Akan ada dua puluh tujuh pendusta dan penipu di umatku; empat di antaranya adalah perempuan.”[1] Diriwayatkan oleh Abu Nu’aym, yang berkata: Ini adalah hadits yang aneh. ”

Hadits Thawban lebih sahih daripada hadits ini .
Hakim Iyad berkata: Hitunglah orang-orang yang bernubuat sejak zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam hingga sekarang, yang dikenal karena kenabian mereka dan diikuti oleh sekelompok orang yang sesat. Jumlah ini ditemukan di antara mereka, dan siapa pun yang membaca kitab-kitab berita dan sejarah akan mengetahui kebenarannya.[2]
Al-Hafiz berkata: Kebenaran ini terungkap pada masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Musaylimah si Pendusta muncul di Yamamah, dan al-Aswad al-Ansi di Yaman. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Tulayhah bin Khuwaylid muncul di antara Bani Asad bin Khuwaymah, dan Sajah di antara Bani Tamim. Al-Aswad terbunuh sebelum Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam wafat, dan Musaylimah terbunuh pada masa kekhalifahan Abu Bakar, semoga Allah meridainya. Ia dibunuh oleh Wahshi, pembunuh Hamza pada Perang Uhud. Seorang pria dari kaum Ansar ikut serta dalam pembunuhan Musaylimah pada Perang Yamamah. Tulayhah bertaubat dan meninggal sebagai seorang Muslim pada masa Umar, semoga Allah meridainya. Diriwayatkan juga bahwa Sajah bertaubat. Kemudian al-Mukhtar ibn Abi Ubayd al-Thaqafi muncul dan merebut kendali Kufa pada awal kekhalifahan Ibn al-Zubayr, dan ia secara lahiriah menyatakan cintanya kepada Ahl al-Bayt (keluarga Nabi).

---

1. Hasan. Abu Nu’aym dalam Al-Hilya (4/179) berkata: Ini adalah hadits yang aneh, dan

Mu’adz bin Hisham meriwayatkannya dari ayahnya, dan hadits ini terdapat dalam kitabnya. Sanadnya baik .
2. Bapak Siddiq Hasan Khan menulis buku “Radio tentang Apa yang Telah dan Akan Terjadi Sebelum Hari Kiamat.” Di dalamnya, beliau menghitung para penipu di zamannya, dan di antara mereka beliau menghitung penipu Frankish jahat Ghulam Ahmad Qadiani dari India, semoga Allah melaknat dan menghinakannya, dan orang-orang yang mengikutinya dalam kekafiran, karena ia tidak melakukan hasutan dan mengklaim sebagai Mahdi dan kemudian kenabian kecuali atas hasutan dan bantuan negara Kristen, yang kebijakannya adalah memecah belah kelompok-kelompok Muslim .
(1/275)

Ia menyeru orang-orang untuk mencari para pembunuh al-Husayn, dan ia mengejar mereka, membunuh banyak orang yang secara langsung terlibat dalam pembunuhan tersebut dan mereka yang membantu dalam pembunuhan itu. Orang-orang mencintainya, dan kemudian ia mengaku sebagai nabi dan mengklaim bahwa Jibril (semoga kedamaian menyertainya) datang kepadanya. Di antara mereka adalah al-Harith si Pendusta, yang memberontak selama kekhalifahan Abd al-Malik ibn Marwan dan dibunuh. Sekelompok orang juga memberontak selama kekhalifahan Abbasiyah .
Hadits ini tidak merujuk kepada mereka yang mengaku sebagai nabi secara umum, karena

jumlah mereka terlalu banyak untuk dihitung, karena sebagian besar klaim mereka berasal dari kegilaan atau kejahatan. Sebaliknya, hadits ini merujuk kepada mereka yang telah memperoleh kekuasaan dan klaim mereka didasarkan pada khayalan, seperti yang telah kita uraikan. Allah Yang Maha Kuasa telah membinasakan mereka yang jatuh ke dalam perangkap ini, dan sebagian masih tersisa yang akan bergabung dengan pengikut mereka, yang terakhir adalah Antikristus .
Perkataannya: “Dan akulah Penutup Para Nabi.” Al-Hasan berkata: Penutup: orang yang bersamanya dia dimeteraikan, artinya dia adalah Nabi terakhir; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Muhammad bukanlah bapak dari seorang pun di antara kalian, tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup Para Nabi} 1. Dan Isa, putra Maryam, akan turun pada akhir zaman sebagai penguasa dengan hukum, dan sekelompok dari umatku akan tetap berada di atas kebenaran, menang, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka sampai datangnya perintah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi.” 2 .
Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sedang shalat menghadap kiblat. Beliau seperti orang biasa dari umatnya, tetapi beliau adalah yang terbaik dari umat ini. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, putra Maryam pasti akan turun di antara kalian sebagai penguasa yang adil, dan

dia akan menghancurkan salib, dan dia akan menyembelih babi, dan dia akan menghapuskan jizya . ”[3]

Pernyataannya: “Dan sekelompok dari umatku akan tetap berjaya di atas kebenaran, dan mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka.” Yazid bin Harun dan Ahmad bin Hanbal berkata: “Jika mereka bukan ahli Hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka. ”

Ibn al-Mubarak, Ali ibn al-Madini, Ahmad ibn Sinan, al-Bukhari, dan lainnya berkata: "Mereka adalah Ahli Hadits." Ada juga riwayat dari Ibn al-Madini yang mengatakan: "Mereka adalah orang-orang Arab." Ia mengutip sebagai bukti riwayat dari mereka yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Barat, dan ia menafsirkan "Barat" sebagai ember besar, karena orang-orang Arablah yang mengambil air dengan ember tersebut .

An-Nawawi berkata: Diperbolehkan bagi suatu kelompok untuk terdiri dari beragam orang beriman, termasuk orang-orang yang berani dan ahli dalam peperangan, ahli hukum, ahli hadits, ahli tafsir, orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, para khalifah, dan orang-orang yang taat beribadah. Tidak wajib bagi mereka untuk berkumpul di satu tempat; sebaliknya, diperbolehkan bagi mereka untuk berkumpul di satu wilayah dan tersebar di seluruh bumi. Diperbolehkan juga bagi mereka untuk berkumpul di satu tempat dan berada di beberapa bagiannya dan tidak di bagian

lainnya. Diperbolehkan bagi bumi untuk secara bertahap dikosongkan dari sebagian dari mereka sampai hanya satu kelompok yang tersisa di satu tempat. Ketika mereka telah binasa, perintah Allah akan terlaksana. Ini adalah ringkasan dengan beberapa tambahan, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Hafiz .

_____

1. Surah Al-Ahzab, ayat 40 .
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (71), Muslim: Kepemimpinan (1037) dan (1920), Ahmad (4/93) dan (5/279), dan Al-Tirmidhi: Cobaan (2229).
3. Al-Bukhari: Kitab Penjualan (2222): Bab tentang Penyembelihan Babi. Dan Muslim: Kitab Iman (155) (242): Bab tentang Turunnya Isa, putra Maryam, sebagai Penguasa berdasarkan Hukum Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .

_____

Al-Qurtubi berkata: “Dan di dalamnya terdapat bukti bahwa konsensus adalah bukti, karena jika suatu bangsa bersatu, maka golongan yang menang telah termasuk di antara mereka.” 1
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat tentang wanita .
Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Al-Ma'idah .
Ketiga: Penafsiran ayat dari Surah Al-Kahf .
Keempat: - dan ini yang terpenting - apa arti mempercayai berhala dan dewa-dewa palsu? Apakah itu kepercayaan dalam hati, ataukah

menyetujui pengikut mereka sambil membenci mereka dan mengetahui kepalsuan mereka?
Kelima: Pernyataan mereka: Orang-orang kafir yang mengetahui kekafiran mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang beriman .
Keenam: - yang merupakan maksud dari terjemahan - bahwa hal ini harus ada di negara ini, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits Abu Saad .
Ketujuh: Pernyataan tentang terjadinya hal tersebut, yang berarti penyembahan berhala di negara ini dalam kelompok besar .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Dan di dalamnya terdapat tanda yang besar: bahwa meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka, dan di dalamnya terdapat kabar gembira bahwa kebenaran tidak akan lenyap sepenuhnya.” Saya berkata: Dan Imam Ahmad menggunakannya sebagai bukti bahwa penalaran independen (ijtihad) tidak akan berhenti selama kelompok ini masih ada .
Pernyataannya, "sampai datangnya perintah Allah," tampaknya merujuk pada apa yang telah diriwayatkan tentang lenyapnya orang-orang beriman yang tersisa oleh hembusan angin sepoi-sepoi dan terjadinya tanda-tanda besar, setelah itu hanya orang-orang terburuk yang akan tersisa. Sebagaimana Al-Hakim meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar berkata, "Hari Kiamat tidak akan datang kecuali kepada manusia terburuk; mereka

adalah orang-orang terbelakang yang terburuk." Kemudian beliau berkata...

_____

1. Makna konsensus yang dimaksud: konsensus dari semua orang yang dianggap dapat dipercaya dari umat ini di seluruh penjuru bumi. Mengetahui hal ini tidak mungkin kecuali dalam hal-hal yang diketahui karena kebutuhan, seperti salat, puasa, dan sejenisnya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Al-Shafi'i dan Ahmad: bahwa siapa pun yang mengklaim konsensus setelah para Sahabat telah keliru ...
2. Benar. Al-Hakim (4/456,457). Beliau mengesahkan hadits ini dan Al-Dhahabi menyetujuinya. (*) Ini adalah kekurangan, karena hadits tersebut terdapat dalam Muslim: Kitab Kepemimpinan (1924) (176): Bab tentang sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “Sekelompok dari umatku akan selalu menang di atas kebenaran, dan orang-orang yang menentang mereka tidak akan membahayakan mereka .”
(1/277)

_____

Uqbah bin Amir berkata kepada Abdullah: Ketahuilah apa yang engkau katakan. Adapun aku, aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Sekelompok dari umatku akan terus berjuang di jalan Allah, dengan kemenangan, dan orang-orang yang menentang mereka tidak akan membahayakan mereka sampai Hari Kiamat datang kepada mereka ketika mereka berada di jalan itu.”1

Abdullah berkata: “Dan Allah akan mengirimkan angin yang baunya seperti kesturi dan sentuhannya seperti sutra, dan angin itu tidak akan meninggalkan siapa pun yang di dalam hatinya terdapat seberat atom iman tanpa membawanya pergi; kemudian orang-orang yang paling buruk akan tetap tinggal, dan Hari Kiamat akan ditegakkan atas mereka .”

Dan dalam Sahih Muslim: “Kiamat tidak akan datang sampai tidak ada lagi ucapan ‘Allah, Allah’ di bumi”[2] .

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pernyataannya dalam hadits Uqba dan hadits-hadits serupa: “hingga Hari Kiamat tiba bagi mereka” adalah Hari Kiamat mereka. Itu adalah saat kematian mereka karena tertiup angin. Hal ini disebutkan oleh Al-Hafiz .

Terdapat perbedaan pendapat mengenai lokasi kelompok ini. Ibn Battal berkata: Mereka akan berada di Yerusalem, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tabarani dari hadits Abu Umamah: “Dikatakan: Wahai Rasulullah, di manakah mereka? Beliau menjawab: Di Yerusalem.”3 Mu’adz ibn Jabal, semoga Allah meridainya, berkata :

" Mereka berada di Suriah." Kata-kata Al-Tabari menunjukkan bahwa itu tidak selalu di Suriah atau Yerusalem, tetapi mungkin di tempat lain pada waktu-waktu tertentu. Kedelapan: Hal yang paling mencengangkan: munculnya seseorang yang mengaku sebagai nabi, seperti al-Mukhtar, yang membacakan dua syahadat dan menyatakan bahwa dia berasal dari umat ini, bahwa Rasulullah itu

benar, dan bahwa Al-Quran itu benar. Dia juga menyatakan bahwa Muhammad adalah Penutup Para Nabi, namun dia mengatakan kebenaran dalam semua ini meskipun ada kontradiksi yang jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir era Sahabat, dan banyak kelompok mengikutinya .
Kesembilan: Kabar baiknya adalah kebenaran tidak akan hilang sepenuhnya, seperti yang terjadi di masa lalu, melainkan sebagian kelompok akan tetap berpegang teguh padanya .
Tanda kesepuluh: Tanda terbesar adalah bahwa, meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka .
Kesebelas: Syarat itu akan tetap berlaku sampai Hari Penghakiman .
Kedua belas: Tanda-tanda besar yang terkandung di dalamnya. Di antaranya: Ia memberitahukan bahwa Tuhan melipat timur dan barat untuknya, dan ia menjelaskan makna dari hal itu, dan hal itu terjadi seperti yang ia sampaikan, tidak seperti selatan dan utara .
Dan memberitahukannya bahwa dia telah diberikan dua harta karun itu .
Dan memberitahukannya tentang jawaban atas seruannya untuk negaranya dalam kedua kesempatan tersebut .
Dan memberitahukannya bahwa dia telah mencegah yang ketiga .

Dan beritahukan kepadanya bahwa pedang itu telah jatuh dan tidak akan diangkat lagi setelah jatuh .
Dan memberitahukannya tentang kemunculan para nabi di bangsa ini .
Dan memberitahukannya tentang kelangsungan hidup sekte yang menang .
Saya berkata: Realitas dan keadaan penduduk Suriah dan Yerusalem menjadi saksi atas hal ini, karena sudah lama tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukan tugas ini setelah Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah (semoga Allah meridainya) dan para sahabatnya pada abad ketujuh dan awal abad kedelapan. Karena pada masa mereka, mereka berada di atas kebenaran, menyerunya, memperdebatkannya, dan memperjuangkannya. Dan mungkin akan datang setelah mereka dari kalangan penduduk Suriah orang-orang yang akan menggantikan tempat mereka dalam menyeru kepada kebenaran dan berpegang teguh pada Sunnah. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu . ⁴

_____
1 Muslim: Emirat (1924).
2. Kelulusannya diajukan dengan nomor [57].
3. Rantai narasinya lemah. Al-Tabarani dalam Al-Kabir (7643). Rantai narasinya lemah karena memuat Amr ibn Abdullah Al-Shaybani Al-Hadrami. Al-Dhahabi berkata dalam Diwan Al-Du'afa' (3188): Dia adalah pengikut yang tidak diketahui. Al-Dawsari (262) Al-Nahj Al-Sadid .

4 Al-Bukhari: Kitab Keutamaan (3641): Bab [28].
(1/278)

Yang mendukung hal ini adalah bahwa orang-orang yang berpegang pada kebenaran dan Sunnah pada masa empat Imam dan banyaknya ulama pada masa itu, sebelum dan sesudahnya, tidak hanya berada di satu tempat, tetapi mereka berada di sebagian besar kota, di Levant, di antaranya para Imam, dan di Hijaz, dan di Mesir, dan di Irak dan Yaman, dan mereka semua memperjuangkan kebenaran dan melawan orang-orang yang melakukan bid'ah, dan mereka memiliki tulisan-tulisan yang menjadi tonggak bagi orang-orang yang berpegang pada Sunnah; dan bukti yang memberatkan setiap pelaku bid'ah .

Oleh karena itu, kelompok ini dapat berkumpul bersama atau bubar, dan mungkin berada di Suriah atau di tempat lain. Hadits Abu Umamah dan pernyataan Mu'adz tidak menyiratkan bahwa kelompok ini terbatas di Suriah, melainkan bahwa kelompok ini akan berada di Suriah pada waktu-waktu tertentu, bukan sepanjang waktu .

Setiap kalimat dalam hadits ini merupakan tanda kenabian; karena segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dalam hadits ini terjadi persis seperti yang beliau sampaikan .

Dan firman-Nya: “Maha Berkah dan Maha Agung Dia.” Ibnu al-Qayyim - semoga Allah

merahmatinya - berkata: Berkah ada dua macam: salah satunya adalah berkah
Ini adalah kata kerja, dan kata kerja yang berasal darinya adalah diberkati. Kata ini bersifat transitif, kadang berdiri sendiri, kadang dengan kata penghubung "pada," dan kadang dengan kata penghubung "di dalam." Objek darinya adalah diberkati, dan itulah yang membuatnya demikian, jadi itu diberkati oleh Tuhan Yang Mahakuasa yang membuatnya demikian .
Jenis kedua: berkah yang ditambah dengan rahmat dan kemuliaan, dan kata kerja yang berasal darinya adalah diberkati, dan karena alasan ini tidak dikatakan kepada siapa pun selain Dia, dan hanya pantas untuk Dia, Yang Mahakuasa, Yang Mahatinggi, karena Dialah Yang Maha Diberkati, dan hamba serta Rasul-Nya adalah Yang Maha Diberkati, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Masih - semoga kedamaian menyertainya -: {Dan Dia telah menjadikan aku diberkati di mana pun aku berada} 1 Maka barangsiapa yang Allah beri berkah di dalam dan di atasnya, maka ia adalah orang yang diberkati .

_____
1. Surah Maryam, ayat 31 .

_____
Adapun sifat "Yang Maha Berkah," sifat itu eksklusif bagi-Nya, sebagaimana Dia telah menggambarkan diri-Nya dalam firman-Nya: {Maha Berkah Allah, Tuhan semesta alam} (1). {Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya kekuasaan dan Dia Maha Kuasa atas segala

sesuatu} (2). Tidakkah kamu melihat bagaimana sifat itu secara konsisten digunakan dalam Al-Quran, merujuk kepada-Nya secara eksklusif dan tidak diterapkan kepada siapa pun selain Dia? Sifat itu muncul dalam bentuk penekanan dan peng exaggeration, seperti "Yang Maha Agung" dan "Yang Maha Besar," dan sejenisnya. Dengan demikian, bentuk "Yang Maha Berkah" didasarkan pada bentuk "Yang Maha Agung," yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan tertinggi. Demikian pula, "Yang Maha Berkah" menunjukkan kesempurnaan, keagungan, dan luasnya nikmat-nikmat-Nya. Inilah makna dari apa yang dikatakan oleh sebagian ulama terdahulu: "Yang Maha Berkah" berarti "Yang Maha Besar." Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) berkata: "Ia mencakup setiap nikmat ."

_____

1. Surah Al-A'raf, ayat 54 .
2. Surah Al-Mulk, ayat 1 .

_____

Bab "Apa yang telah diceritakan tentang sihir "

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa membelinya, ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} 1 .

_____

Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah dinarasikan tentang sihir,” yang berarti ramalan .

Sihir, dalam pengertian linguistiknya, merujuk pada sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan halus. Inilah sebabnya hadits menyatakan: “Sesungguhnya sebagian kefasihan itu seperti sihir.” Sihir disebut sihir karena terjadi secara diam-diam di akhir malam. Abu Muhammad al-Maqdisi berkata dalam al-Kafi: “Sihir terdiri dari mantra, jampi-jampi, dan simpul yang mempengaruhi hati dan tubuh, menyebabkan penyakit, kematian, dan perpisahan antara seorang pria dan istrinya.” Allah SWT berfirman: {Dan mereka belajar dari mereka apa yang dengannya mereka menyebabkan perpisahan antara seorang pria dan istrinya.} (Quran 2:215) Dia juga berfirman: {Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup simpul.} (Quran 11:11) Ini merujuk pada para penyihir yang mengikat simpul dalam sihir mereka dan meniupnya. Jika sihir tidak memiliki realitas, Allah tidak akan memerintahkan kita untuk berlindung darinya .
Dari Aisyah (semoga Allah meridainya): Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terkena sihir hingga beliau dapat membayangkan hal-hal yang tidak nyata.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
2 dari sebuah hadits. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Pernikahan (5146): Bab tentang Khutbah. Dari hadits Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua -. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Shalat Jumat (869) (47): Bab tentang Mempersingkat Shalat dan Khutbah .

3. Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud dan Al-Tirmidhi dari Ibnu Umar .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
5. Surah Al-Falaq, ayat 4 .
(1/280)

_____

Dia melakukan hal dan apa yang dia lakukan, dan suatu hari dia berkata kepadanya: “Dua malaikat datang kepadaku, salah satunya duduk di kepalaku dan yang lainnya di kakiku, dan dia berkata: Apa penderitaan orang ini? Dia berkata: Dia terkena sihir. Dia bertanya: Siapa yang menyihirnya? Dia berkata: Labid bin Al-A’sam, dengan sisir dan potongan rambut serta dengan selubung pohon kurma jantan di sumur Dhurwan.”[2] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .

Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka mengetahui bahwa siapa pun yang membelinya tidak akan mendapat bagian di akhirat} 3.” Ibnu Abbas berkata: “Tidak ada bagian.” Qatadah berkata: Ahli Kitab mengetahui, dalam apa yang diwahyukan kepada mereka, bahwa tukang sihir tidak mendapat bagian di akhirat. Al-Hasan berkata: Dia tidak memiliki agama .

Ayat tersebut menunjukkan larangan sihir, dan sihir juga dilarang dalam semua agama para nabi (saw), sebagaimana firman Allah SWT: {Dan penyihir tidak akan berhasil di mana pun ia pergi} (4). Para sahabat Ahmad menyatakan bahwa mempelajari dan mengajarkannya merupakan kekafiran. Abd al-Razzaq (5) meriwayatkan dari Safwan ibn

Salim bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Barangsiapa mempelajari sihir, baik sedikit maupun banyak, pertemuan terakhirnya dengan Allah adalah dengan-Nya” (6). Ini adalah hadits mursal .

Mereka berbeda pendapat mengenai apakah seorang penyihir termasuk orang kafir atau tidak. Sekelompok ulama terdahulu berpendapat bahwa ia adalah orang kafir. Ini adalah pendapat Malik, Abu Hanifa, dan Ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Para pengikutnya berkata: Kecuali jika sihirnya melibatkan obat-obatan, pengasapan, atau pemberian sesuatu yang berbahaya, maka ia bukanlah orang kafir .

Al-Shafi'i berkata: "Jika seseorang mempelajari sihir, kami katakan kepadanya: Jelaskan sihirmu kepada kami. Jika dia menjelaskan sesuatu yang termasuk kekafiran, seperti apa yang diyakini oleh penduduk Babilonia tentang mendekati tujuh planet dan bahwa mereka akan melakukan apa pun yang diminta dari mereka, maka dia adalah orang kafir. Dan jika itu bukan kekafiran, maka jika dia meyakininya sebagai sesuatu yang diperbolehkan, dia adalah orang kafir." Allah menyebutnya kekafiran dalam firman-Nya: {Kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir} (7). Dan firman-Nya: {Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir} (8). Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya: {Kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir}: Ini karena mereka mengetahui kebaikan dan kejahatan, kekafiran dan iman, dan dengan demikian mereka mengetahui

bahwa sihir adalah suatu bentuk kekafiran. Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu} 9” Pembahasannya telah disajikan pada bab sebelumnya. Dan di dalamnya dinyatakan bahwa sihir adalah salah satu berhala. Hal ini dinyatakan oleh penulisnya - semoga Allah merahmatinya -.

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 51 .
2 Al-Bukhari: Awal Mula Penciptaan (3268), Muslim: Perdamaian (2189), Ibnu Majah: Pengobatan (3545), dan Ahmad (6/57).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
4 Surah Taha, ayat: 69 .
5 228 - Subjek. Abd al-Razzaq (10/184). Ini berisi Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslami. Ibnu Ma'in berkata: Rafidi yang berbohong. Al-Nasa'i, al-Daraqutni, dan Ahmad bin Hanbal berkata: Dia ditinggalkan. Lihat al-Mizan (1/57 : 61).
6. Hal ini juga diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Perdamaian (2189) (43): Bab tentang Sihir .
7 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
8 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
9 Surah An-Nisa, ayat: 51 .

_____

Pernyataan beliau: “Umar, semoga Allah meridainya, berkata: ‘Jibt adalah sihir. Taghut adalah setan.’ Riwayat ini dilaporkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya . ”

Pernyataannya: “Dan Jabir berkata: ‘Tuhan-tuhan palsu itu adalah peramal-peramal yang kepadanya setan biasa turun, satu di setiap lingkungan.’ Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan cara yang serupa secara panjang lebar dari Wahb bin Munabbih, yang berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang dewa-tuhan palsu yang mereka jadikan rujukan untuk pengambilan keputusan, dan dia berkata: Ada satu di Juhayna, satu di Aslam, satu di Hilal, dan satu di setiap lingkungan, dan mereka adalah peramal-peramal yang kepadanya setan biasa turun . ”[1]

Pernyataan beliau: “Jabir berkata” merujuk kepada Ibn Abdullah Ibn Haram Al-Ansari2 .

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Hindarilah tujuh dosa besar .”

Pernyataannya: “Para tiran adalah peramal” berarti bahwa para peramal termasuk di antara para tiran: ini adalah salah satu makna individualnya .

Pernyataannya, “Setan biasa turun ke atas mereka,” merujuk pada kategori umum setan, bukan secara khusus setan yang bernama Iblis. Lebih tepatnya, setan-setan itu turun ke atas mereka, berbicara kepada mereka, dan memberitahukan apa yang mereka dengar, lalu mereka mempercayainya sekali dan berbohong seratus kali .

Perkataannya: “Di setiap lingkungan ada satu” berarti salah satu lingkungan, dan lingkungan itu adalah suku-suku; artinya, di setiap suku

ada seorang pendeta yang kepadanya mereka mengajukan perselisihan dan meminta nasihat tentang hal-hal gaib. Hal ini terjadi sebelum dakwah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, tetapi Allah menghapuskannya dengan Islam dan langit dijaga oleh banyaknya bintang jatuh .

_____

1. Apa yang dapat disimpulkan dari perkataan generasi terdahulu (semoga Allah meridai mereka) adalah bahwa segala sesuatu yang mengalihkan seseorang dari beribadah kepada Allah, dari mengabdikan diri secara tulus kepada agamanya, dan dari menaati Allah dan Rasul-Nya, baik itu jin, manusia, pohon, batu, atau apa pun, dianggap sebagai tuhan palsu. Ini tentu saja termasuk hukum-hukum yang didasarkan pada hukum-hukum asing bagi Islam dan hukum-hukumnya, dan segala sesuatu yang telah dirancang manusia untuk mengatur urusan kehidupan, kehormatan, dan harta benda, dan untuk membatalkan hukum-hukum Allah, seperti penetapan hukuman yang telah ditentukan, larangan riba, perzinahan, alkohol, dan sejenisnya. Hukum-hukum ini telah melegitimasi dan melindungi hal-hal tersebut melalui pengaruh dan para penegaknya. Hukum-hukum itu sendiri adalah tuhan-tuhan palsu, dan mereka yang menetapkan dan mempromosikannya adalah tuhan-tuhan palsu. Demikian pula, setiap buku yang ditulis oleh akal budi manusia untuk mengalihkan orang dari kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah (shalawat dan salam

kepadanya), baik disengaja maupun tidak disengaja, juga merupakan tuhan palsu .
2. Jabir meninggal pada tahun 74, atau ada juga yang mengatakan: pada tahun 77, dan usianya sembilan puluh empat tahun .
(1/282)

_____

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Hindarilah tujuh dosa besar.’ Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah-apaan itu?’ Beliau menjawab: ‘Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali karena alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan menuduh secara palsu perempuan-perempuan mukmin yang suci dan tidak bersalah .’”
Penulis menyajikan hadits tersebut tanpa menyebutkan sumbernya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
Perkataannya: “Hindari” berarti jauhi, dan itu lebih tegas daripada perkataannya: Tinggalkan dan abaikanlah, karena larangan mendekatinya lebih tegas, seperti dalam perkataannya: {Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh, baik yang tampak maupun yang tersembunyi} 1 .
Perkataannya: “Dosa-dosa yang menghancurkan” dengan satu huruf dan satu huruf qaf. Artinya, dosa-dosa yang menghancurkan. Dosa-dosa ini disebut dosa-

dosa yang menghancurkan karena dosa-dosa ini menghancurkan pelakunya di dunia ini dengan hukuman yang diakibatkannya, dan di akhirat dengan siksaan .

Dalam hadits Ibnu Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Al-Tabari dalam Al-Tafsir, dan oleh Abd Al-Razzaq, baik sebagai hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi maupun sebagai pernyataan seorang Sahabat, beliau berkata :

Dosa besar ada sembilan - dan beliau menyebutkan tujuh yang telah disebutkan - dan beliau menambahkan: “Ateisme di tempat suci, dan durhaka kepada orang tua.” 2. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, yang berkata: “Dosa besar - dan beliau menyebutkan tujuh - kecuali harta anak yatim, dan beliau menambahkan: durhaka, kembali ke gaya hidup nomaden setelah hijrah, memisahkan diri dari masyarakat, dan melanggar perjanjian .”

Al-Hafiz berkata: Saya membutuhkan jawaban ini mengenai hikmah di balik pembatasannya menjadi tujuh .

Jawabannya adalah: bahwa konsep angka bukanlah argumen yang valid dan lemah, atau bahwa ia pertama kali menyadari apa yang telah disebutkan, dan kemudian apa yang ditambahkan. Oleh karena itu, informasi tambahan harus diperhitungkan, atau bahwa pembatasan tersebut dibuat sesuai dengan konteks yang berkaitan dengan penanya .

Al-Tabarani dan Ismail al-Qadi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia diberitahu: “Dosa-

dosa besar ada tujuh." Beliau berkata: "Jumlahnya lebih dari tujuh dan tujuh." Dalam riwayat lain: "Jumlahnya mendekati tujuh puluh." Dan dalam riwayat lain: "Mendekati tujuh ratus." 3

Pernyataan beliau: "Beliau berkata: Menyekutukan Allah" berarti bahwa beliau menjadikan Tuhan sebagai saingan, padahal beliau menyeru, berharap, dan takut kepada-Nya sebagaimana beliau takut kepada Allah. Beliau memulai dengan hal itu karena itu adalah dosa terbesar yang dilakukannya dalam melanggar perintah Allah, sebagaimana dalam dua hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Masoud: "Aku bertanya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dosa apakah yang terbesar di sisi Allah? Beliau menjawab: Yaitu menjadikan Allah sebagai saingan, padahal Dialah yang menciptakanmu." 4. Hadits .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .

2. Hasan. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (8). Dan Ibn Jarir dalam Tafsirnya (5/26). Dari Ibn Umar, sebagai pernyataan seorang Sahabat dengan sanad yang sahih. Al-Bayhaqi juga meriwayatkannya dari Ibn Umar, sebagai pernyataan Nabi (409). Al-Albani menilainya Hasan dalam Al-Irwa' (3/156) karena bukti-bukti pendukungnya .

3. Al-Hafiz Abd al-Rahman ibn Rajab - semoga Allah merahmatinya - menulis sebuah buku tentang menyebutkan dosa-dosa besar. Buku itu telah dicetak. Dan Syekh al-Islam Muhammad ibn Abd al-Wahhab - semoga Allah

merahmatinya - menulis sebuah buku tentang masalah-masalah ketidaktahuan, yang juga membahas tentang menyebutkan dosa-dosa besar .
4 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4477), Muslim: Iman (86), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), Al-Nasa'i: Larangan Berdarah (4013, 4014, 4015), Abu Dawud: Perceraian (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464). (1/283)

Al-Tirmidhi meriwayatkan dengan sanadnya dari Safwan ibn Assal, yang berkata: “Seorang Yahudi berkata kepada temannya: ‘Mari kita pergi kepada Nabi ini.’ Temannya berkata kepadanya: ‘Jangan katakan “Nabi,” karena jika dia mendengarmu, dia akan memiliki empat mata.’ Maka mereka datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan bertanya kepadanya tentang sembilan tanda yang jelas. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Janganlah kalian menyekutukan sesuatu dengan Allah, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian berzina, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali karena alasan yang benar, janganlah kalian membawa orang yang tidak bersalah kepada penguasa untuk dibunuh, janganlah kalian melakukan sihir, janganlah kalian memakan riba, janganlah kalian menuduh wanita yang suci secara palsu, janganlah kalian berpaling untuk melarikan diri pada hari perang, dan kalian orang Yahudi khususnya janganlah kalian melanggar hari Sabat.’ Maka mereka mencium tangan dan

kaki beliau dan berkata: ‘Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi.’”1 Hadits ini. Dia berkata: Ini bagus dan otentik .

Pernyataan beliau, "Sihir," telah dijelaskan. Karena itulah hadits ini relevan dengan terjemahan .

Pernyataannya: “Dan pembunuhan jiwa yang telah diharamkan Allah” berarti bahwa Dia telah melarang pembunuhan jiwa tersebut. Jiwa itu adalah jiwa seorang Muslim yang tidak bersalah .

Pernyataan beliau: “kecuali karena alasan yang sah” berarti bahwa ia melakukan sesuatu yang pantas untuk dibunuh, seperti politeisme, nyawa ganti nyawa, perzinahan setelah menikah, dan juga membunuh seseorang yang terikat perjanjian, sebagaimana dalam hadits: “Barangsiapa membunuh seseorang yang terikat perjanjian, maka ia tidak akan mencium aroma surga.” 2

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang dengan sengaja membunuh seorang mukmin, dan apakah ia dapat bertaubat atau tidak. Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan lainnya berpendapat bahwa ia tidak dapat bertaubat, dengan mengutip ayat: {Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka, di mana ia akan tinggal selama-lamanya.}[3] Ibnu Abbas berkata: “Ayat ini diturunkan terakhir, dan tidak ada yang membatalkannya.” Dalam riwayat lain: “Ayat ini diturunkan terakhir, dan tidak ada yang membatalkannya sampai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam wafat dan tidak ada wahyu yang diturunkan.”[4]

Terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan apa yang dikatakan orang-orang ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Nasa'i dan Ibn Al-Mundhir dari Mu'awiyah: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Setiap dosa dapat diampuni oleh Allah kecuali dosa orang yang meninggal dalam keadaan kafir, atau orang yang dengan sengaja membunuh orang beriman?" 5

Mayoritas bangsa, baik masa lalu maupun sekarang, berpendapat bahwa seorang pembunuh berhak untuk bertaubat di hadapan Allah. Jika ia bertaubat, kembali kepada Allah, dan melakukan amal saleh, Allah akan mengganti amal buruknya dengan amal baik, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh), kecuali dengan hak, dan tidak melakukan hubungan seksual yang haram. Dan barangsiapa melakukan itu, maka akan mendapat hukuman. Hukuman baginya akan berlipat ganda pada hari kiamat dan ia akan tinggal di dalamnya dalam keadaan hina - kecuali bagi orang-orang yang bertaubat, beriman dan melakukan amal saleh.} 6. Ayat-ayat tersebut ...

Firman-Nya: {Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja} 7 Abu Hurairah dan yang lainnya berkata: "Inilah azabnya jika ia dihukum ."

_____

1. Lemah. Al-Tirmidhi: Kitab Memohon Izin (2733): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai mencium tangan dan kaki. Beliau berkata: Itu baik dan sahih. Kitab Tafsir (3144): Bab: Dari tafsir Surat Bani Israil. Beliau berkata: Itu baik dan sahih. Ibn Kathir menunjukkan kelemahannya dalam tafsirnya (3/67).
2 Al-Bukhari: Jizya (3166), Al-Nasa'i: Qasama (4750), Ibnu Majah: Diyat (2686), dan Ahmad (2/186).
3 Surah An-Nisa, ayat: 93 .
4 Al-Bukhari: Kitab Tafsir (4590): Bab: Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka. Muslim: Kitab Tafsir (3023) (16).
5. Riwayatnya sahih. Ahmad (4/99). Dan Al-Nasa’i (7/81): Kitab Larangan Darah. Dan Al-Albani mengesahkannya berdasarkan bukti pendukungnya dalam Al-Sahihah (511).
6 Surat Al-Furqan ayat : 68-69-70 .
7 Surah An-Nisa, ayat: 93 .

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas apa yang sesuai dengan pendapat mayoritas. Abdullah dan al-Nahhas meriwayatkan dari Sa'id bin Ubadah bahwa Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, biasa berkata: "Barangsiapa membunuh seorang mukmin, ia telah bertaubat." Demikian pula Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua, mengatakan hal yang sama. Dan diriwayatkan dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi:

"Hukuman baginya adalah neraka jika ia dihukum ."
Pernyataan beliau: “Dan memakan riba” berarti mengambilnya dengan cara apa pun, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang memakan riba tidak akan berdiri [pada Hari Kiamat] kecuali seperti orang yang dipukuli setan hingga gila} (1). Ibn Daqiq al-Eid berkata: “Itu adalah penyebab pasti dari akhir yang buruk, kita berlindung kepada Allah dari hal itu .”
Pernyataannya: “Dan memakan harta anak yatim” berarti melanggar hukum. Ia menggunakan kata “memakan” karena itu adalah bentuk manfaat yang paling umum, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara tidak adil hanya memakan api ke dalam perut mereka dan mereka akan terbakar dalam api yang menyala-nyala.} 2
Pernyataan beliau: “Dan berpaling pada hari pertempuran” berarti berpaling dari orang-orang kafir pada saat pertempuran. Itu hanya dosa besar jika seseorang melarikan diri ke kelompok selain kelompok yang sedang berperang atau tidak dalam posisi untuk berperang. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 3 .
Berdasarkan riwayat Jundub, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Hukuman bagi seorang penyihir adalah dihantam dengan pedang.” 4. Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang berkata: Pendapat yang

benar adalah bahwa itu adalah pernyataan yang dinisbahkan kepada seorang Sahabat .
Pernyataannya, "Dan menuduh perempuan-perempuan yang suci, tidak curiga, dan beriman," merujuk pada perempuan yang terlindungi dari perzinahan, sementara perempuan yang suci terlindungi darinya. Istilah "perempuan merdeka" merujuk pada perempuan yang suci, dan tuduhannya adalah perzinahan atau sodomi. "Tidak curiga" merujuk pada perempuan yang tidak menyadari perbuatan immoral dan tuduhan yang dilayangkan terhadap mereka. Ini adalah metafora untuk perempuan yang tidak bersalah, karena orang yang tidak curiga tidak bersalah atas tuduhan tersebut . "Perempuan beriman" merujuk pada perempuan yang beriman kepada Tuhan, untuk menghindari menuduh perempuan yang tidak beriman.
Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Jundub, yang dinisbahkan kepada Nabi: ‘Hukuman bagi seorang penyihir adalah ditikam dengan pedang.’ Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang berkata: Pendapat yang benar adalah bahwa itu adalah pernyataan seorang Sahabat .”
Pernyataannya, "berdasarkan riwayat Jundub," menunjukkan bahwa al-Mu'jam al-Kabir karya al-Tabarani merujuk kepada Jundub ibn 'Abd Allah al-Bajali, bukan Jundub al-Khayr al-Azdi, orang yang membunuh penyihir. Karena al-Tabarani meriwayatkannya dalam biografi Jundub al-Bajali melalui rantai periwayatan Khalid al-'Abd, berdasarkan riwayat al-Hasan, berdasarkan riwayat Jundub, berdasarkan

riwayat Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Khalid al-'Abd adalah perawi yang lemah.

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 275 .
2. Surah An-Nisa, ayat 10 .
3. Dalam Surah Al-Anfal (8:15 dan 16): “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang maju berperang, janganlah kamu membelakangi mereka. Dan barang siapa membelakangi mereka pada hari itu, kecuali untuk mengelak [sebagai strategi] berperang atau bergabung dengan pasukan lain, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan murka Allah . ”
4. Lemah. Al-Tirmidhi: Kitab Hukuman (1460): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai hukuman bagi seorang penyihir. Al-Hafiz menganggap hadits ini lemah dalam Al-Fath (10/236). Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam Da'if al-Jami' (2698).

_____

Al-Hafiz berkata: Versi yang benar adalah bahwa itu adalah orang lain. Ibn Qani’ dan al-Hasan ibn Sufyan meriwayatkannya melalui dua rantai periwayatan dari al-Hasan, dari Jundub al-Khayr: “Dia datang kepada seorang penyihir dan menebasnya dengan pedang sampai mati; dan dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda…” dan dia menyebutkannya. Jundub al-Khayr adalah Jundub ibn Ka’b, dan juga dikatakan: Jundub ibn Zuhayr, dan juga dikatakan: mereka adalah orang yang sama,

sebagaimana dikatakan Ibn Hibban: Abu Abdullah al-Azdi al-Ghamdi adalah seorang Sahabat. Ibn al-Sakan meriwayatkan dari Buraydah bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Dia menyerang dengan satu pukulan dan menjadi satu umat .”
Pernyataannya: “Hukuman bagi seorang penyihir adalah dihantam dengan pedang.” Riwayat ini disampaikan dengan “ha” dan “ta,” dan keduanya benar .
Berdasarkan hadits ini, Malik, Ahmad, dan Abu Hanifa berkata: Tukang sihir harus dibunuh. Hal ini juga diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ibnu Umar, Hafsa, Jundub bin Abdullah, dan Jundub bin Ka'b.
Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Bajalah ibn 'Abdah, beliau berkata: "Umar ibn al-Khattab menulis: 'Bunuh setiap penyihir laki-laki dan perempuan.' Beliau berkata: 'Maka kami membunuh tiga orang penyihir perempuan.'" Riwayat sahih juga terdapat dalam riwayat Hafsah (semoga Allah meridainya) bahwa beliau memerintahkan pembunuhan seorang budak perempuan yang telah menyihirnya, dan budak perempuan itu terbunuh. Hal yang sama juga diriwayatkan secara sahih berdasarkan riwayat Jundub .
Qays ibn Sa'd dan Umar ibn Abd al-Aziz. Al-Shafi'i tidak menganggap perlu membunuhnya hanya karena melakukan sihir kecuali jika sihirnya termasuk kekafiran. Ibn al-Mundhir memiliki pandangan yang sama, dan ini adalah riwayat dari Ahmad. Pandangan pertama lebih disukai karena hadits dan praktik Umar, dan

orang-orang mengamalkannya selama kekhalifahannya tanpa keberatan .
Dia berkata, “Dan dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Bajalah ibn Abdah, beliau berkata: ‘Umar ibn al-Khattab menulis: Bunuh setiap penyihir laki-laki dan perempuan.’ Dia berkata: Maka kami membunuh tiga penyihir perempuan.” 1
Riwayat ini dilaporkan oleh Al-Bukhari, sebagaimana dikatakan oleh penulisnya - semoga Allah merahmatinya - tetapi beliau tidak menyebutkan pembunuhan para penyihir .
Pernyataannya: “Atas otoritas Bajalah,” dengan huruf “ba” yang memiliki fatha diikuti oleh “jim,” Ibn Abdah, dengan dua fatha, Al-Tamimi Al-Anbari, Basri, terpercaya .
Pernyataannya, "Umar ibn al-Khattab menulis kepada kami: 'Bunuh setiap penyihir, laki-laki dan perempuan,'" tampaknya berarti bahwa mereka harus dibunuh tanpa diberi kesempatan untuk bertaubat. Ini adalah pendapat Ahmad yang terkenal, dan Malik berpendapat sama, karena pengetahuan tentang sihir tidak terhapus oleh taubat. Pendapat Ahmad lainnya adalah bahwa mereka harus diberi kesempatan untuk bertaubat; jika mereka bertaubat, taubat mereka diterima. Ash-Shafi'i juga berpendapat demikian, karena dosa mereka tidak lebih besar daripada kemusyrikan, dan seorang musyrik diberi kesempatan untuk bertaubat dan taubat mereka diterima . Inilah sebabnya mengapa iman dan taubat para penyihir Firaun diterima.

Pernyataannya: “Dan telah diriwayatkan secara sahih dari Hafsa bahwa dia memerintahkan pembunuhan seorang budak perempuan yang telah menyihirnya, lalu budak perempuan itu dibunuh.” Riwayat ini dinarasikan oleh Malik dalam Al-Muwatta .

_____

1 237- Al-Bukhari: Kitab Kewajiban Khums (3156): Bab tentang Jizya dan Gencatan Senjata dengan Kaum Perjanjian dan Perang. Redaksinya sebagai berikut: Dari Bajalah bin Abda, dia berkata: “Aku adalah juru tulis untuk Juz’ bin Mu’awiyah bin Amm al-Ahnaf, dan sebuah surat datang kepada kami dari Umar bin al-Khattab setahun sebelum kematiannya: Pisahkan setiap kerabat dekat dari kalangan Majusi, dan Umar belum mengambil Jizya dari Majusi .”
(1/286)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dari Surah Al-Baqarah .
Kedua: Penafsiran ayat tentang wanita .
Ketiga: Penjelasan tentang istilah "Jibt" dan "Taghut," serta perbedaan di antara keduanya .
Keempat: Sang tiran bisa berasal dari golongan jin atau dari golongan manusia .
Kelima: Pengetahuan tentang tujuh dosa besar secara khusus dilarang .
Keenam: Penyihir itu adalah orang yang tidak percaya .
Hafsa: Dia adalah Ibu Kaum Beriman, putri Umar bin Al-Khattab. Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam menikahinya setelah Khunais bin Hudhafa, dan dia wafat pada tahun 45 .
Pernyataannya, "Dan ini juga diriwayatkan secara sahih dari Jundub," merujuk pada pembunuhan penyihir, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam sejarahnya atas otoritas Abu Uthman al-Nahdi, yang berkata: "Ada seorang pria yang bermain dengan al-Walid. Dia menyembelih seseorang dan memenggal kepalanya, yang membuat kami takjub. Kemudian dia memasang kembali kepalanya. Jundub al-Azdi datang dan membunuhnya." Al-Bayhaqi juga meriwayatkannya secara panjang lebar dalam bukunya "al-Dala'il," yang mencakup: "Maka al-Walid memerintahkan agar dia dipenjara." Kemudian dia menceritakan seluruh kisah tersebut, yang memiliki banyak sanad .
Pernyataan beliau: “Ahmad berkata: Berdasarkan riwayat dari tiga Sahabat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.” Ahmad: Beliau adalah Imam Ibn Muhammad Ibn Hanbal .
Pernyataan beliau: "berdasarkan riwayat tiga orang" berarti bahwa pembunuhan penyihir itu dikonfirmasi berdasarkan riwayat tiga orang, atau bahwa pembunuhan penyihir itu terjadi berdasarkan riwayat tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yaitu Umar, Hafsa, dan Jundub. Dan Allah Maha Mengetahui .

_____
1. Imam besar, pembela Sunnah dan penindas bid'ah, orang yang sabar dan teguh demi Allah

dan demi Allah, meskipun apa pun yang dideritanya dalam pengabdian kepada agama Allah, ulama yang berilmu, penghafal, dan pembukti. Beliau lahir pada tahun 164 dan wafat pada tahun 241. Al-Shafi'i - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Aku meninggalkan Baghdad dan aku tidak meninggalkan seorang pun yang lebih berilmu, lebih saleh, atau lebih laku daripada Ahmad bin Hanbal). Semoga Allah merahmatinya .
(1/287)

_____

Ketujuh: Dia harus dibunuh dan tidak diberi kesempatan untuk bertobat .
Kedelapan: Hal ini sudah ada di kalangan umat Islam pada masa Umar, lalu bagaimana setelahnya?
(1/288)

_____

Bab: "Penjelasan Beberapa Jenis Sihir "
Ahmad berkata: Muhammad ibn Ja`far memberitahu kami, Awf memberitahu kami, berdasarkan riwayat Hayyan ibn al-`Ala`, yang memberitahu kami

_____

Pernyataannya: Bab “Menjelaskan beberapa jenis sihir ”.
Saya berkata: Komentator - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - menyebutkan di sini beberapa peristiwa luar biasa dan mukjizat para wali, dan beliau menyebutkan apa yang banyak orang tertipu oleh kondisi setan yang menipu banyak orang awam dan orang-orang yang tidak tahu apa-apa, dan mereka mengira bahwa hal itu menunjukkan

kewalian orang yang melaluinya peristiwa itu terjadi, yang termasuk sekutu Setan dan bukan sekutu Yang Maha Penyayang. Kemudian beliau berkata: “Dan Syekh Al-Islam memiliki sebuah buku, ‘Kriteria Antara Sekutu Yang Maha Penyayang dan Sekutu Setan,’ jadi rujuklah buku itu.” Selesai kutipan .

Beliau - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Awf meriwayatkan kepada kami dari Hayyan bin Al-`Ala`, Qatan bin Qabisa meriwayatkan kepada kami dari ayahnya bahwa ia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: “Ramalan, menggambar garis di tanah, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir.” Awf berkata: “Ramalan adalah penafsiran burung, menggambar garis di tanah adalah menggambar garis di tanah, dan sihir adalah apa yang dikatakan Al-Hasan: ‘Bisikan Setan.’ Sanad periwayatannya baik. Abu Dawud, Al-Nasa`i, dan Ibn Hibban memiliki sanad periwayatannya dalam Shahih mereka .”

Pernyataannya: “Ahmad berkata” mengacu pada Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal .

Dan Muhammad ibn Ja`far adalah orang yang dikenal sebagai Ghundar al-Hudhali al-Basri, seorang pria terpercaya yang terkenal, yang meninggal pada tahun dua ratus enam .

Awf adalah putra Abu Jamila - dengan fatha pada jim - al-Abdi al-Basri, yang dikenal sebagai Awf al-A’rabi, seorang pria terpercaya

yang meninggal pada tahun empat puluh enam atau empat puluh tujuh, dan usianya delapan puluh enam tahun .
Qatan bin Qabisa meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia mendengar Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ramalan, peramalan, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir.” 1
Awf berkata: “Ramalan adalah penafsiran burung. Dan menggambar garis adalah menggambar garis di tanah.” 2
Al-Jibt: Al-Hasan berkata: "Suara setan." Sanad periwayatan yang baik .
Hayyan ibn al-Ala’ dieja dengan “ya” (ي), dan dikatakan: Hayyan ibn Makhariq, Abu al-Ala’ al-Basri, diterima .
Dan Qatan, dengan dua fatha, Abu Sahl al-Basri adalah orang yang jujur .
Pernyataan beliau: “atas otoritas ayahnya” merujuk kepada Qubaysah - dengan fatha pada huruf pertama - Ibn Makhariq - dengan damma pada mim - Abu Abdullah al-Hilali. Seorang sahabat Nabi, beliau menetap di Basra .

_____

1. Lemah. Ahmad (3/477), (5/60), dan Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3907): Bab tentang menulis dan menafsirkan burung, dan Al-Nasa’i dalam Al-Kubra seperti dalam Tuhfat Al-Ashraf (8/275), dan Ibn Hibban (1426-Mawarid). Al-Albani menganggapnya lemah dalam Takhrij Riyad Al-Salihin (1668).
2. Inilah yang mereka sebut geomansi dan ilmunya, yang tersebar luas di kalangan masyarakat zaman ini. Beberapa bahkan telah

menulis buku tentangnya, dan banyak peramal mencari nafkah darinya, menipu orang-orang yang mudah percaya dan bodoh dengan mengklaim memiliki pengetahuan tentang hal gaib, padahal sebenarnya mereka adalah pembohong. Ilmu yang disebut-sebut ini, atau lebih tepatnya kebodohan, hanya bertujuan untuk menipu orang dan mengambil uang mereka secara tidak adil. Saya telah meneliti prinsip-prinsipnya dan menemukan—seperti yang telah saya sebutkan kepada Anda—bahwa itu hanyalah dugaan tentang hal gaib, dan itu adalah bentuk sihir, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Oleh karena itu, orang-orang beriman kepada Tuhan harus menolaknya. Demikian pula, ada yang mereka sebut ramalan telapak tangan, membaca cangkir kopi, dan praktik menggunakan ampas kopi untuk bimbingan spiritual, dan sejenisnya. Semua ini adalah penipuan, sihir, dan kenikmatan bersama antara jin dan setan manusia. Kita memohon kepada Allah untuk melindungi umat Islam dari penyakit-penyakit mematikan ini .
(1/288)

Pernyataannya: “Ramalan, peramalan, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir.” Awf berkata: “Ramalan adalah praktik menafsirkan nama, suara, dan jalur terbang burung, dan itu adalah salah satu kebiasaan orang Arab, dan sering disebutkan dalam puisi mereka. Dikatakan: ‘Afa ya’ifu ‘ayfan,’ yang berarti dia menafsirkan, menebak, dan menduga .”

Pernyataan beliau: “Dan jalan-jalan: garis yang ditarik di tanah” adalah bagaimana Awf menafsirkannya, dan memang demikian adanya .
Abu al-Sa'adat berkata: Itu adalah tindakan melempar kerikil yang dilakukan oleh wanita. Adapun tentang takhayul, kita akan membahasnya di bab yang tepat, insya Allah .
Pernyataannya: “dari sihir” berarti ilmu gaib. Hakim berkata: “Sihir pada awalnya berarti kegagalan yang tidak memiliki kebaikan di dalamnya, kemudian digunakan secara metaforis untuk apa yang disembah selain Tuhan, dan untuk penyihir dan sihir .”
Pernyataannya: “Al-Hasan berkata: Suara Setan.” Saya berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Muflih menyebutkan bahwa dalam tafsir Baqi bin Makhlad, Iblis mengeluarkan empat suara: suara ketika dia dikutuk, dan suara ketika dia dijatuhkan ;
Dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, yang didukung oleh sanad-sana periwayatan .
Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir, dan semakin banyak yang dipelajarinya, semakin besar pula sihir yang dikuasainya.” 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya sahih .
Terdapat suara berdengung ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dilahirkan, dan

suara berdengung lainnya ketika surah pertama Al-Quran (Al-Fatihah) diturunkan. Sa'id ibn Jubayr berkata: "Ketika Allah SWT mengutuk Iblis, wujudnya berubah dari wujud para malaikat, dan ia mengeluarkan suara berdengung. Setiap dengung suara itu akan terdengar di dunia ini hingga Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan dari Sa'id ibn Jubayr, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menaklukkan Mekah, Iblis mengeluarkan suara berdengung, dan pasukannya berkumpul di sekelilingnya." Diriwayatkan oleh Al-Hafiz Ad-Diya' dalam Al-Mukhtarah. Berdengung berarti suara. Kata kerja "berdering" (ranana) berarti membuat suara berdering, dan ini memperjelas makna dari apa yang dikatakan Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya .

_____

1. Hasan. Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3905): Bab tentang Astronomi, dan Ahmad (1/277, 311), dan Ibn Majah, Kitab Adab (3726): Bab tentang Mempelajari Astronomi. Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih al-Jami’ (5950), dan dalam al-Sahihah (793).

_____

Pernyataannya, "Dan Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya: sanadnya," tidak menyebutkan tafsiran yang diberikan oleh Awf. Abu Dawud meriwayatkan hadits tersebut dengan tafsiran yang disebutkan di atas, tanpa kata-kata al-Hasan .

Dia berkata: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa mempelajari satu cabang astrologi, maka ia telah mempelajari satu cabang sihir, dan semakin banyak yang dipelajarinya, semakin besar pula sihirnya.’ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.” Hadits ini juga disahihkan oleh al-Nawawi dan al-Dhahabi, serta diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah .

Pernyataannya: “Siapa pun yang memperoleh ilmu” Abu Al-Saadat berkata: “Aku memperoleh ilmu dan memperolehnya ketika aku mempelajarinya.” (Kutipan berakhir) 1 .

Pernyataannya: “sebuah cabang” berarti sebuah kelompok atau sekte dari ilmu astrologi. Dan cabang itu adalah sekte tersebut. Dan dari situ terdapat hadits: “Kesopanan adalah salah satu cabang iman.” 2. Artinya bagian darinya .

Al-Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah: “Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir. Dan barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah berbuat musyrik. Dan barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya.” 3

Pernyataannya, "Dia telah mempelajari cabang ilmu sihir," merujuk pada praktik terlarang mempelajari sihir. Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata, "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam secara jelas menyatakan bahwa astrologi adalah salah satu

bentuk sihir." Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, {Dan penyihir tidak akan berhasil di mana pun dia pergi} (4) .
Pernyataannya, "Dia menambah apa yang dia tambah," berarti semakin banyak dia belajar tentang astrologi, semakin banyak dosa yang dia lakukan dengan meningkatkan ketergantungannya padanya. Ini karena apa yang dia yakini sebagai pengaruh bintang-bintang adalah salah, sama seperti pengaruh...

_____

1. Asal katanya diambil dari kata “qabas,” yang berarti sedikit api untuk menghangatkan diri. Musa berkata kepada keluarganya: “Tinggallah di sini, karena aku melihat api . Mungkin aku akan membawakanmu kayu bakar dari api itu atau menemukan petunjuk dari api itu. ”
2 Al-Bukhari: Iman (9), Muslim: Iman (35), Al-Nasa’i: Iman dan Hukum-hukumnya (5006), Abu Dawud: Sunnah (4676), Ibn Majah: Pendahuluan (57), dan Ahmad (2/414 , 2/442).
3. Lemah. Al-Nasa’i: Kitab Larangan Darah (7/112) (4079): Bab tentang Hukum Mengenai Tukang Sihir. Al-Dhahabi menganggapnya lemah dalam Al-Mizan (2/378). Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da’if Al-Jami’ (5714).
4 Surah Taha, ayat: 69 .
5. Peringatan bagi mereka yang mengambil pelajaran darinya tentang apa yang mengarah pada kekafiran, seperti mengaku mengetahui hal gaib, seperti dalam sebuah buku kecil yang dinisbahkan kepada Abu Ma'shar. Hal ini

umum terjadi di kalangan penyihir yang menggunakan nama-nama Islami untuk menipu wanita dan orang-orang yang lemah akal. Setan dan para penyihir di era ini telah menjadi lebih canggih di negara-negara beradab, menciptakan nama dan bentuk sihir baru, seperti hipnosis, komunikasi dengan roh, dan memanggil roh melalui berbagai trik dan mantra yang canggih .
(1/290)

Sihir itu palsu .
Pernyataannya: “Dan Al-Nasa’i meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya: ‘Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir. Barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah melakukan kemusyrikan. Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya.’ Ini adalah hadits yang disebutkan oleh penulis dari hadits Abu Hurairah dan dinisbahkan kepada Al-Nasa’i. Al-Nasa’i meriwayatkannya sebagai hadits yang berasal dari Nabi, dan Ibnu Muflih menganggapnya baik . ”
Pernyataan beliau: “Dan untuk al-Nasa’i” merujuk kepada Imam, penghafal Ahmad ibn Shu’ayb ibn ‘Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar, Abu ‘Abd al-Rahman, penulis Sunan dan karya-karya lainnya. Beliau meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Muthanna, Ibn Bashar, Qutaybah, dan banyak lainnya. Beliau adalah otoritas tertinggi dalam hal kekurangan hadits. Beliau wafat pada tahun 303 H, pada

usia delapan puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya .
Pernyataan beliau, "Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir," berarti bahwa ketika para penyihir bermaksud melakukan sihir, mereka mengikat benang dan meniup setiap simpul hingga sihir yang diinginkan terlaksana. Allah SWT berfirman: {Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup simpul} (2). Ini merujuk pada para penyihir perempuan yang melakukan hal ini. Meniup adalah menghembuskan napas dengan air liur, yang lebih ringan daripada meludah. Meniup adalah tindakan penyihir. Ketika jiwanya dipenuhi dengan kedengkian dan kejahatan yang diinginkan oleh orang yang terkena sihir, dan ia mencari bantuan roh jahat, ia meniup simpul itu dengan air liur. Dengan demikian, dari jiwanya yang jahat keluarlah napas yang bercampur dengan kejahatan dan bahaya, disertai dengan air liur yang bercampur dengannya. Ia dan roh jahat dapat bekerja sama untuk membahayakan orang yang terkena sihir, dan ia dapat ditimpa oleh izin universal Allah yang telah ditentukan, bukan oleh izin hukum-Nya. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
Pernyataannya: “Siapa pun yang melakukan sihir telah melakukan politeisme” adalah pernyataan yang jelas bahwa penyihir itu adalah seorang politeis, karena sihir tidak dapat dilakukan tanpa politeisme, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafiz dari sebagian dari mereka .

_____
1. Astrologi ada dua macam: ilmu yang mempelajari pergerakan, orbit, posisi, jarak, dan ukuran bintang. Ini adalah astronomi, dan tidak ada yang salah dengan mempelajari dan mempraktikkannya. Jenis lainnya dikenal sebagai ilmu spiritual, yang mengklaim sebagai pengetahuan tentang sifat spiritual bintang dan planet serta pengaruhnya terhadap bumi dan penghuninya, termasuk penyakit, perang, kesulitan dan kemudahan, kematian dan kehidupan, serta kebahagiaan dan kesengsaraan antara pasangan suami istri jika pernikahan mereka terjadi ketika bintang dan planet tertentu berada dalam konjungsi dengan yang lain. Mereka memiliki apa yang mereka sebut astrologi, dan mereka membuat tabel peristiwa yang akan terjadi sepanjang tahun, baik secara umum maupun spesifik. Ini adalah penipuan dan kebohongan. Ini adalah jenis sihir, menggunakan setan, dan berbicara tentang Tuhan tanpa pengetahuan .
2. Surah Al-Falaq, ayat 4 .
(1/291)

_____
Pernyataan-Nya, “Siapa pun yang melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya,” berarti siapa pun yang melekatkan hatinya pada sesuatu, mengandalkannya dan berharap kepadanya, Allah akan mempercayakan dia kepada hal itu.
1. Tetapi siapa pun yang melekatkan dirinya kepada Tuhannya, Allahnya, Tuannya, dan Penguasanya—Tuhan dan Penguasa segala sesuatu—Ia akan mencukupinya,

melindunginya, memeliharanya, dan mengurusnya. Betapa hebatnya Tuan dan betapa hebatnya Penolong! Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya?} 2. Dan siapa pun yang melekatkan dirinya kepada tukang sihir, setan, dan makhluk ciptaan lainnya, Allah akan mempercayakan dia kepada apa yang disembahnya, dan dia akan binasa. Siapa pun yang merenungkan hal ini dalam kondisi ciptaan dan melihat dengan mata wawasan akan melihat ini dengan jelas. Ini adalah pernyataan yang komprehensif. Dan Allah Maha Mengetahui .

Dia berkata: “Dan dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa itu ghibah? Itu adalah fitnah: menyebarkan desas-desus di antara manusia.’ Diriwayatkan oleh Muslim .”

Itu adalah gosip: menyebarkan desas-desus di antara orang-orang. (3) Diriwayatkan oleh Muslim. Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu seperti sihir.” (4)

Pernyataannya, "Tidakkah aku akan memberitahumu?" berarti "Tidakkah aku akan memberitahumu apa itu 'al-ʿiḍah'," dengan huruf pertama diucapkan dengan fatha dan huruf kedua dengan sukun. Abu al-Saʿādāt berkata: Beginilah riwayatnya dalam kitab-kitab hadits. Namun, dalam kitab-kitab kata-

kata langka, tertulis "Tidakkah aku akan memberitahumu apa itu 'al-ʿiḍah'?" dengan huruf pertama diucapkan dengan kasra dan huruf kedua dengan fatha. Al-Zamakhshari berkata: Asal katanya adalah "al-ʿiḍah," sebuah kata benda yang berasal dari "al-ʿaḍah," yang berarti fitnah. Huruf terakhirnya dihilangkan, seperti halnya dihilangkan dari "al-sunnah" dan "al-safah." Bentuk jamaknya adalah "ʿaḍīn." Kemudian ia menjelaskannya dengan mengatakan: "Itu adalah menyebarkan gosip: menyebarkan desas-desus di antara orang-orang." Dia menyebutnya "al-ʿiḍah" karena hampir selalu disertai dengan kebohongan dan fitnah. Hal ini disebutkan oleh al-Qurtubi .

Ibn Abd al-Barr mengutip Yahya ibn Abi Kathir yang mengatakan, "Seorang penyebar fitnah dan pendusta dapat menimbulkan kerusakan lebih besar dalam satu jam daripada yang dapat ditimbulkan oleh seorang penyihir dalam setahun." Abu al-Khattab berkata dalam *Uyun al-Masa'il*: "Di antara sihir adalah menyebarkan fitnah dan menimbulkan perselisihan di antara manusia." Beliau berkata dalam *al-Furu'*: "Alasannya adalah karena ia bermaksud menimbulkan bahaya melalui ucapan dan perbuatannya, menggunakan tipu daya dan muslihat, menyerupai sihir. Hal ini diketahui menurut adat dan kebiasaan memiliki efek dan menghasilkan akibat yang serupa, atau bahkan lebih besar, daripada sihir, sehingga diberikan hukum yang sama, seperti hal-hal serupa atau hampir serupa lainnya. Namun,

dikatakan: Seorang penyihir hanya dianggap kafir karena deskripsi sihir, yang merupakan masalah khusus dengan bukti khusus tersendiri, dan orang ini bukanlah seorang penyihir. Sebaliknya, perbuatannya memiliki efek yang sama, sehingga ia diberikan hukum yang sama, kecuali untuk kekafiran khusus dan penolakan taubat yang khusus baginya." (Akhir ringkasan .)

_____

1. Barangsiapa yang hanya menaruh kasih sayang kepada Allah semata, maka Allah akan mencukupinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: (65:3) “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya.” Dan Dia berfirman: “Dan bertawakkallah kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman.” Keterikatan ini adalah inti dari iman dan pokok dari monoteisme. Barangsiapa yang menaruh kasih sayang kepada selain Allah, dengan harapan kepada-Nya akan mencegah bahaya atau mendatangkan manfaat, telah melakukan bentuk politeisme yang paling besar .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
3 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2606), dan Ahmad (1/437).
4 Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).
(1/292)

_____

Hal ini menunjukkan kesesuaian hadits dengan terjemahannya. Ini mengindikasikan

larangan meng □ □ (menggunjing), suatu perkara yang telah disepakati oleh para ulama. Ibnu Hazm (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Mereka sepakat tentang larangan meng □□ dan fitnah, kecuali dalam kasus nasihat yang wajib." Ini juga memberikan bukti bahwa itu adalah dosa besar .

Pernyataan beliau: “Gosip di antara manusia.” Abu al-Sa’adat berkata: Artinya, banyak bicara dan menimbulkan perselisihan di antara manusia. Dari sinilah muncul hadits: “Gosip menyebar di antara manusia.” 1

Dia berkata: "Dan mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya sebagian kefasihan itu seperti sihir.' Kefasihan berarti kelancaran dan kejelasan. Sa'sa'ah berkata..."

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Ramalan, peramalan nasib, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir .

Kedua: Interpretasi ramalan dan metodenya .

Ketiga: Astrologi adalah sejenis sihir .

Keempat: Kontrak dengan air liur dari itu .

Kelima: Gosip adalah salah satu hal tersebut .

Keenam: Bahwa sebagian darinya adalah kefasihan berbicara .

Ibn Suhan berkata: “Nabi Allah berfirman benar; karena seseorang mungkin salah, namun lebih fasih dalam berargumen daripada orang yang benar, dan ia akan memikat orang-orang dengan kefasihannya dan dengan demikian kehilangan kebenaran.” Ibn Abd al-Barr berkata: “Sekelompok orang

menafsirkannya sebagai kecaman, karena sihir adalah perbuatan tercela. Namun, sebagian besar ulama dan tokoh sastra berpendapat bahwa itu adalah pujian, karena Allah Yang Maha Kuasa memuji kefasihan. Beliau berkata: Umar ibn Abd al-Aziz berkata kepada seorang pria yang bertanya kepadanya tentang suatu kebutuhan dan bertanya dengan baik, dan beliau terkesan dengan jawabannya: 'Ini, demi Allah, adalah sihir yang diperbolehkan.' "
Yang pertama lebih tepat, dan mengacu pada pernyataan yang menyesatkan dan membingungkan pendengar, seperti yang dikatakan beberapa orang :
Ucapan yang fasih dapat digunakan untuk memperindah kebohongan, sementara kebenaran dapat ternoda oleh penyampaian yang buruk.
Dikutip dari ucapan sang penyair :
Anda mengatakan ini adalah air liur lebah, memujinya... atau jika Anda mau, Anda bisa mengatakan ini adalah muntahan tawon.
Pujian dan celaan, dan saya belum melampaui deskripsi keduanya... dan kebenaran mungkin ternoda oleh ungkapan yang kurang tepat.
Perkataannya: "Sesungguhnya, sebagian kefasihan berbicara itu seperti sihir." Ini adalah metafora yang ampuh, karena ia bekerja seperti sihir, membuat kebenaran tampak sebagai kebohongan dan kebohongan sebagai kebenaran, sehingga memenangkan hati orang-orang yang bodoh, sehingga mereka menerima kebohongan dan mengingkari kebenaran. Kita memohon

kepada Allah keteguhan dan ketekunan di jalan yang benar .
Adapun pernyataan yang menjelaskan dan menegakkan kebenaran, serta menyangkal dan menjelaskan kepalsuan, inilah yang terpuji. Ini adalah kasus para rasul dan pengikut mereka, dan karena alasan inilah derajat keutamaan mereka meningkat dan amal kebaikan mereka menjadi besar .

_____
1 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2606), dan Ahmad (1/437).

_____
Singkatnya, sebuah pernyataan hanya patut dipuji jika tidak bertele-tele dan panjang lebar. Dan menutupi kebenaran serta memperkuat kebohongan. Jika ia melakukan hal ini, maka ia tercela, dan hal ini ditunjukkan oleh hadits-hadits seperti hadits surah Al-Qur'an dan hadits: “Allah membenci orang yang pandai berbicara namun menggunakan lidahnya untuk merumput seperti sapi menggunakan lidahnya untuk merumput.” 1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud .

_____
1. Hasan. Ahmad (2/165,187). Abu Dawud: Kitab Adab (5005): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang orang yang berbicara dengan sombong. Al-Tirmidhi: Kitab Adab (2853): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang kefasihan dan kejelasan. Beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Aas - semoga Allah meridai mereka berdua -. Al-

Albani menilainya baik dalam Al-Sahihah (880).
(1/294)

_____

Bab: "Apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya "
Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari sebagian istri Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang bersabda: "Barangsiapa

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya ."
" Peramal" adalah orang yang mengambil informasi dari penyadap, dan mereka banyak jumlahnya sebelum kedatangan Islam. Setelah kedatangan Islam, jumlah mereka berkurang karena Allah Yang Maha Kuasa menjaga langit dengan bintang jatuh. Sebagian besar yang terjadi di negara ini adalah jin memberi tahu sekutu manusia mereka tentang hal-hal gaib, termasuk peristiwa di Bumi. Orang-orang yang tidak tahu menganggap ini sebagai wahyu dan karunia ilahi. Banyak orang telah tertipu oleh hal ini, percaya bahwa orang yang memberi tahu mereka hal ini atas nama jin adalah sahabat Allah, padahal sebenarnya dia adalah sekutu Setan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua...}

_____

1. Pada kenyataannya, hal ini berakar dari keharmonisan antara roh jin pendamping dan roh manusia jahat yang menjadi pasangannya.

Mereka berkomunikasi, dengan jin berbagi kabar yang diterimanya dari jin pendamping manusia lainnya. Dengan demikian, setiap orang memiliki jin pendamping, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Jin manusia kemudian memberitahukan kepada orang tersebut informasi yang diwahyukan kepadanya oleh jin pendamping, termasuk detail tentang keadaan, kehidupan rumah tangga, dan kehidupan pribadi si penanya. Orang-orang yang bodoh dan dungu salah mengartikan hal ini sebagai kesalehan, ketakwaan, dan karunia ilahi, percaya bahwa kesalehan mereka telah mengangkat tabir kebodohan. Ini adalah bentuk kesesatan yang paling buruk dan bentuk penipuan terbesar, meskipun banyak orang yang secara lahiriah mengaku berilmu dan saleh percaya dan dengan demikian disesatkan .
(1/294)

_____

Wahai golongan jin, kalian telah mengambil banyak manusia. Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah saling menguntungkan, dan kami telah mencapai batas waktu yang telah Engkau tetapkan bagi kami.” Dia akan berkata, “Neraka adalah tempat tinggal kalian, di dalamnya kalian akan tinggal selama-lamanya, kecuali atas kehendak Allah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.” (1)
Pernyataan beliau: “Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari salah seorang istri Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan

keselamatan, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang berkata :
" Barangsiapa mendatangi peramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka doanya tidak akan terkabul selama empat puluh hari ."
Pernyataan beliau: “Atas otoritas sebagian istri Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan” merujuk kepada Hafsa, sebagaimana disebutkan oleh Abu Masoud Al-Thaqafi, karena beliau menyebutkan hadits ini dalam bagian tentang perawi dalam Musnadnya .
Pernyataan beliau, "Siapa pun yang pergi ke peramal," akan dijelaskan nanti, insya Allah. Makna nyata hadits ini adalah bahwa ancaman tersebut bergantung pada apakah seseorang pergi ke peramal dan mengajukan pertanyaan, terlepas dari apakah seseorang mempercayai peramal tersebut atau meragukan informasinya. Karena dalam beberapa riwayat sahih disebutkan: "Siapa pun yang pergi ke peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka doanya tidak akan diterima selama empat puluh malam ."
Pernyataan beliau: “Doanya tidak diterima” – jika demikian halnya bagi penanya, lalu bagaimana dengan yang ditanyai? Al-Nawawi dan ulama lainnya mengatakan: artinya ia tidak akan menerima pahala apa pun untuk doanya, meskipun doanya sudah cukup untuk memenuhi kewajibannya. Penafsiran ini diperlukan untuk hadits ini, karena para ulama

sepakat bahwa tidak wajib bagi seseorang yang pergi ke peramal untuk mengulangi salat 40 malam. (Ringkasan selesai)
Dalam hadits yang melarang mendatangi peramal dan sejenisnya, Al-Qurtubi berkata: “Wajib bagi siapa pun yang mampu, baik pengawas pasar atau bukan, untuk mengusir orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut dari pasar dan mengecam mereka dengan sangat keras, serta orang-orang yang mendatangi mereka. Jangan sampai tertipu oleh kejujuran mereka dalam beberapa hal, atau oleh banyaknya orang yang datang kepada mereka yang mengaku berilmu, karena mereka tidak berlandaskan ilmu yang kokoh, melainkan tidak mengetahui bahaya mendatangi mereka .”
Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang bersabda: “Siapa pun yang datang

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 128 .

_____
Barang siapa yang mempercayai peramal, maka ia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud .
Dan keempatnya dan Al-Hakim - dan dia berkata: Itu sahih menurut syarat-syarat mereka - berdasarkan riwayat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan,2: “Barangsiapa mendatangi peramal atau tukang ramal dan mempercayai apa yang

dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan.” 3 Dia berkata: “Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang berkata: ‘Barangsiapa mendatangi seorang peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan.’ Diriwayatkan oleh Abu Dawud . ”4

Dalam riwayat Abu Dawud: "Atau dia bersetubuh dengan seorang wanita - Musaddad berkata: istrinya saat sedang haid - atau dia bersetubuh dengan seorang wanita. Musaddad berkata: istrinya di anusnya - maka dia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan." Perawi hadits ini dari Sunan menghilangkan kalimat ini dan membatasi terjemahannya pada bagian yang sesuai .

Dia berkata: “Dan keempatnya dan Al-Hakim - dan dia berkata: Itu sahih menurut syarat-syarat mereka - berdasarkan riwayat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Barangsiapa pergi kepada peramal atau tukang ramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .”

Oleh karena itu, penulis menghilangkan nama perawi. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad,

Al-Bayhaqi, dan Al-Hakim atas otoritas Abu Hurayrah, yang dinisbahkan kepada Nabi .
Mengenai pernyataan, "Barangsiapa mendatangi peramal," sebagian ulama mengatakan tidak ada kontradiksi antara ini dan hadits, "Barangsiapa mendatangi peramal dan meminta sesuatu kepadanya, maka doanya tidak akan diterima selama empat puluh malam." Ini menurut mereka yang menganggapnya sebagai bentuk kekafiran yang lebih ringan. Namun, menurut mereka yang menafsirkan hadits secara harfiah, timbul pertanyaan bagaimana menyelaraskan kedua hadits tersebut. Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa seseorang menjadi kafir setiap kali ia mempercayai kebenaran peramal dengan cara apa pun. Sebagian besar peramal sebelum kedatangan kenabian, pada kenyataannya, mengambil pengetahuan mereka dari setan .
Pernyataannya: “Dia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.” Al-Qurtubi berkata: “Yang dimaksud dengan apa yang diwahyukan adalah Kitab dan Sunnah.” Selesai kutipan. Apakah kekafiran dalam hal ini merupakan bentuk kekafiran yang lebih ringan, sehingga tidak mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam, ataukah masalah ini masih belum diputuskan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dia telah meninggalkan ajaran Islam atau tidak? Ini adalah riwayat yang lebih terkenal dari Ahmad, semoga Allah merahmatinya .

Dia berkata: “Dan Abu Ya’la memiliki hadits serupa dengan sanad yang sahih dari Ibnu Mas’ud, yang dinisbahkan kepada seorang Sahabat.” Nama Abu Ya’la adalah Ahmad ibn Ali ibn al-Muthanna al-Mawsili, Imam dan penulis banyak karya, seperti Musnad dan lainnya. Dia meriwayatkan dari Yahya ibn Ma’in, Abu Khaythama, Abu Bakr ibn Abi Shaybah, dan banyak lainnya. Dia adalah salah satu ulama terkemuka.

_____

1. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (639), Ahmad (2/429), Al-Darimi: Penyucian (1136), dan hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa’ (2006).
2. Putih pada versi aslinya .
3. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (639), Ahmad (2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
4. Sahih: Ahmad (2/429), Al-Bayhaqi (8/135), dan Al-Hakim (1/8), berdasarkan riwayat Abu Hurayrah, dinisbahkan kepada Nabi. Beliau berkata: "Hapus ini sahih menurut syarat kedua Syekh (Al-Bukhari dan Muslim), dan Adh-Dhahabi setuju dengannya. Al-Albani berkata dalam Al-Irwa’ (7/69): “Seperti yang mereka katakan . ”

_____

Al-Hafiz; beliau wafat pada tahun tiga ratus tujuh .
Riwayat ini juga dilaporkan oleh Al-Bazzar, dan redaksinya adalah: “Barangsiapa

mendatangi peramal atau tukang sihir dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan."[1] Ini mengandung bukti kekafiran peramal dan tukang sihir, karena mereka mengaku mengetahui hal gaib, dan itu adalah kekafiran, dan orang yang mempercayai mereka mempercayai hal itu dan merasa puas dengannya, dan itu juga kekafiran.[2]

Dia berkata: "Dan berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: 3 "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang melakukan ramalan atau yang diramal oleh orang lain, atau yang meramal nasib atau yang diramal nasibnya, atau yang melakukan sihir atau yang diramal oleh orang lain. Dan barang siapa pergi kepada peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad." (Diriwayatkan oleh Al-Bazar dengan sanad yang baik) .

Al-Tabarani meriwayatkannya dalam Al-Awsat dengan sanad yang baik dari hadits Ibnu Abbas, tanpa menyebutkan: "Dan siapa pun yang sampai" pada akhirnya .

Al-Baghawi berkata: "Peramal adalah orang yang mengaku mengetahui segala sesuatu melalui petunjuk-petunjuk yang dengannya ia menyimpulkan lokasi barang yang dicuri, tempat barang yang hilang, dan sebagainya ."

Dia berkata: "Barangsiapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang

dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.” Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik, dan diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Awsat dengan sanad yang baik dari hadits Ibnu Abbas tanpa mengatakan: “Barangsiapa mendatangi peramal” “sampai akhir .”

Pernyataannya: “Dia bukan salah satu dari kita”4 mengandung peringatan keras yang menunjukkan bahwa hal-hal ini adalah dosa besar, dan telah dinyatakan sebelumnya bahwa ramalan dan sihir adalah kekafiran .

Perkataannya: “Siapa pun yang mengambil pertanda” berarti siapa pun yang membuat pertanda, “atau yang diberi pertanda” berarti siapa pun yang menerima pertanda yang dibuat untuknya dan mengikutinya. Makna yang sama juga berlaku untuk “atau membuat ramalan atau yang diberi ramalan”, seperti orang yang pergi ke peramal dan mempercayainya serta mengikutinya, dan demikian pula orang yang disuguhi sihir oleh penyihir .

Barang siapa menerima hal-hal ini dari seseorang yang mempraktikkannya, maka ia dikutuk oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena hal itu adalah kemusyrikan, seperti takhayul, atau kekafiran, seperti ramalan dan sihir. Barang siapa menyetujui hal ini dan mengikutinya, maka ia seperti orang yang melakukannya, karena ia telah menerima dan mengikuti kebohongan .

Pernyataannya: “Diriwayatkan oleh al-Bazzar” mengacu pada Ahmad ibn Amr ibn Abd al-Khaliq, Abu Bakar al-Bazzar al-Basri, penulis buku

_____

1. Baik. Al-Bazzar (2067 - Kashf al-Astar). Al-Mundhiri berkata dalam At-Targhib (4/36): “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Ya’la dengan sanad yang baik, sebagai pernyataan seorang Sahabat.” Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (10/217): Sanadnya baik .
2. Hal ini karena dalam Kitab yang diturunkan disebutkan: “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui hari kiamat dan menurunkan hujan serta mengetahui apa yang ada di dalam kandungan. Dan tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan diperolehnya esok hari, dan tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di negeri mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” Dan Dia berfirman dalam Surah Al-An'am: “Dan di sisi-Nya terdapat kunci-kunci yang gaib, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.” Dan Dia berfirman dalam Surah Al-Jinn: “Dialah Yang Maha Mengetahui yang gaib, dan Dia tidak menampakkan yang gaib kepada siapa pun kecuali kepada seorang utusan yang telah Dia pilih.” Maka barangsiapa yang mempercayai peramal dan tukang ramal, maka ia telah mengingkari ayat-ayat ini, dan barangsiapa yang mengingkari ayat-ayat ini, maka ia telah kafir .
3. Hasan. Al-Mundhiri berkata dalam At-Targhib (4/33): “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar

dengan sanad yang baik." Al-Haythami berkata (5/117): "Perawinya adalah perawi kitab-kitab Sahih kecuali Ishaq ibn Ar-Rabi', yang terpercaya." Adapun hadits Ibnu Abbas, Al-Mundhiri berkata tentangnya (4/33): "Sanad periwayatannya baik . "

4. Hal ini memuat bukti penolakan terhadap iman yang wajib, dan tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa takhayul adalah politeisme, dan ramalan adalah kekafiran .

(1/297)

Musnad Agung. Beliau meriwayatkan dari Ibnu Bashar, Ibnu Al-Muthanna dan banyak lainnya. Beliau wafat pada tahun 292 .

Pernyataan beliau: "Al-Baghawi berkata, dan seterusnya." Al-Baghawi – dengan dua fatha – adalah Al-Husayn ibn Mas'ud Al-Farra' Al-Shafi'i, penulis buku dan ulama kaum Khorasan. Beliau adalah seorang ahli hukum yang terpercaya dan seorang syahid. Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 516 H, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya .

Konon katanya dia adalah seorang peramal. Seorang peramal adalah orang yang meramalkan peristiwa masa depan. Konon juga dia adalah orang yang meramalkan apa yang ada di dalam hati .

Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah berkata: "Istilah 'arraf' merujuk kepada peramal, ahli astrologi, ahli geomansi, dan orang lain yang mengaku mengetahui sesuatu melalui metode-metode ini." Pernyataannya, "Arraf adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu," tampaknya

berarti bahwa arraf adalah orang yang memberi tahu tentang peristiwa-peristiwa seperti pencurian dan pencurinya, atau barang yang hilang dan keberadaannya .
Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Nama ‘Al-`arraf’ adalah untuk peramal, ahli astrologi, pencari harta karun di pasir, dan sejenisnya, seperti orang yang mengaku mengetahui hal gaib atau mengaku memiliki penglihatan .”
Dia juga mengatakan: "Nama peramal mengandung unsur astrologi, dan bagi sebagian orang, itulah maknanya ."
Ia juga berkata: “Menurut Al-Khattabi dan ulama lainnya, ahli astrologi termasuk dalam golongan peramal, dan ini diriwayatkan dari orang Arab. Menurut yang lain: ia sejenis dengan peramal, dan dalam keadaan yang lebih buruk darinya, sehingga maknanya disamakan dengannya .”
Imam Ahmad berkata: “Ramalan adalah bentuk sihir, dan penyihir lebih jahat.” Abu al-Sa’adat berkata: “Peramal adalah ahli astrologi, dan peramal adalah orang yang mengaku mengetahui hal-hal gaib, yang hanya dimiliki Allah Yang Maha Kuasa .”
Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Siapa pun yang dikenal karena keahliannya dalam meramal di antara mereka, mereka menyebutnya peramal dan ahli nujum .”
Intinya adalah untuk memahami bahwa siapa pun yang mengaku mengetahui sesuatu yang

tak terlihat, entah termasuk di dalamnya atau tidak.
(1/298)

Nama peramal, atau orang yang memiliki makna serupa, melekat padanya. Ini karena pengetahuan informan tentang beberapa hal tersembunyi terkadang datang melalui wahyu. Sebagian berasal dari setan, dan sebagian lagi melalui ramalan, pertanda, takhayul, undi, menggambar garis di tanah, astrologi, peramalan, sihir, dan ilmu-ilmu serupa dari era pra-Islam. Yang dimaksud dengan era pra-Islam adalah semua orang yang bukan pengikut Rasulullah (saw), seperti filsuf, peramal, dan astrolog, serta orang-orang Arab pra-Islam yang hidup sebelum kedatangan Nabi (saw). Ini adalah ilmu-ilmu orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dibawa oleh Rasulullah (saw). Semua orang yang mempraktikkan hal-hal ini disebut peramal, tukang ramal, atau sebutan serupa. Siapa pun yang mendatangi mereka dan mempercayai apa yang mereka katakan akan dikenai ancaman hukuman. Sebagian orang mewarisi ilmu-ilmu ini dari mereka dan mengklaim memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib, yang hanya diketahui oleh Tuhan, dan mengklaim sebagai orang suci dan bahwa ini adalah sebuah mukjizat .
Tidak diragukan lagi, siapa pun yang mengaku suci dan menggunakan pengetahuannya tentang hal gaib sebagai bukti termasuk sekutu Setan, bukan sekutu Yang Maha Pengasih. Mukjizat adalah sesuatu yang Allah

wujudkan melalui hamba-Nya yang saleh dan beriman, baik melalui doa maupun amal saleh, di mana orang suci tidak memiliki peran dan kekuasaan. Ini berbeda dengan orang yang mengaku suci dan berkata kepada orang-orang, "Ketahuilah bahwa aku mengetahui hal gaib." Hal-hal seperti itu dapat terjadi melalui cara-cara yang telah kita sebutkan, meskipun cara-cara tersebut sebagian besar dilarang dan palsu. Inilah sebabnya mengapa Nabi (saw) bersabda, menggambarkan para peramal, "Mereka mengucapkan seratus kebohongan bersamaan dengan itu."² Beliau menjelaskan bahwa mereka mengatakan kebenaran sekali dan berbohong seratus kali. Demikianlah keadaan orang-orang yang mengikuti jalan para peramal, yang mengaku suci dan mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia, padahal klaim mereka sendiri adalah bukti kepalsuan mereka. Karena dalam klaim mereka atas kesucian terdapat pujian diri, yang dilarang oleh firman Allah: {Maka janganlah kamu mengaku suci.}³ Ini bukanlah jalan orang-orang suci, karena jalan mereka adalah merendahkan dan mengkritik diri sendiri. Dan rasa takut mereka kepada Tuhan mereka—bagaimana mungkin mereka datang kepada manusia dan berkata, “Ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang suci, dan kami mengetahui hal-hal gaib”? Dan di dalam hal ini...

_____

1. Arti kebodohan adalah berpaling dari ilmu yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya

sebagai petunjuk dan rahmat, dan bergantung pada tradisi, kebiasaan, dugaan, spekulasi, dan apa yang diilhami setan. Hal ini didefinisikan oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan dari manusia dan jin yang saling mengilhami ucapan-ucapan yang menyesatkan.” Kebodohan telah kembali kepada manusia dewasa ini seperti kebodohan pertama, bahkan lebih buruk darinya. Keberadaan Al-Qur'an dan Hadits tidak mencegahnya, karena mereka telah meninggalkannya. Keberadaan keduanya hanyalah argumen yang menentangnya. Jangan tertipu oleh sorban, janggut, dan gambar mereka, karena di baliknya tidak ada apa pun selain kebodohan dan mentalitas umum, yang mungkin lebih buruk daripada mentalitas orang-orang yang mengikuti ekor unta dan sapi. Dan barangsiapa yang tidak Allah beri cahaya, maka baginya tidak ada cahaya .
2 dari hadits Aisyah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Awal Penciptaan (2210): Bab tentang Penyebutan Malaikat. Dan oleh Muslim: Kitab Perdamaian (2228) (122): Bab tentang Larangan Ramalan dan Pergi ke Peramal .
3. Surah An-Najm, ayat 32 .

Ini adalah upaya mencari kedudukan di hati orang banyak dan meraih keuntungan duniawi melalui cara-cara seperti itu. Perhatikan contoh para Sahabat dan Penerus (semoga

Allah meridai mereka), para pemimpin para wali. Apakah mereka memiliki klaim atau kemewahan seperti itu? Tidak, demi Allah! Bahkan, sebagian dari mereka tidak dapat menahan air mata ketika membaca Al-Quran, seperti Abu Bakar (semoga Allah meridainya), dan Umar (semoga Allah meridainya).

Ibnu Abbas berkata, mengenai orang-orang yang menulis huruf alfabet dan memandang bintang-bintang: “Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang melakukan itu memiliki bagian di sisi Allah .”

Isak tangisnya terdengar dari balik barisan saat ia menangis selama salatnya. Ia akan melafalkan sebuah ayat selama salat malamnya dan kemudian jatuh sakit, sehingga membutuhkan kunjungan dari orang-orang yang datang menjenguknya. Tamim al-Dari akan gelisah di tempat tidurnya, tidak bisa tidur nyenyak karena takut akan api neraka, sebelum bangkit untuk salat. Sifat-sifat orang suci telah dijelaskan dengan cukup oleh Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd, Al-Mu'minun, Al-Furqan, Adh-Dhariyat, dan At-Tur. Mereka yang memiliki sifat-sifat ini adalah orang-orang suci sejati, bukan mereka yang membuat klaim palsu, berbohong, dan berselisih dengan Tuhan semesta alam mengenai hak eksklusif-Nya atas keagungan, kemuliaan, dan pengetahuan tentang hal gaib. Sesungguhnya, hanya mengklaim pengetahuan tentang hal gaib adalah kekafiran. Lalu bagaimana mungkin orang yang mengklaim seperti itu menjadi orang suci Allah? Kerugian telah menjadi sangat besar

dan masalahnya menjadi serius dengan para penipu ini yang mewarisi klaim palsu ini dari kaum musyrik dan menggunakannya untuk menipu orang-orang yang lemah hati. Kita memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat .
Pernyataan beliau: “Dan Ibnu Abbas berkata tentang suatu kaum yang menulis aksara Abjad, dan lain-lain.” Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Tabarani atas otoritas Ibnu Abbas, dan dinisbahkan kepada Nabi. Rantai periwayatannya lemah. Redaksinya adalah: “Banyak guru aksara Abjad yang juga seorang murid…”

_____

1. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: (13:19-20) “Hanya orang-orang yang berakal yang akan mengingat, yaitu orang-orang yang menepati perjanjian Allah dan tidak mengingkari perjanjian itu.” (ayat 1-24). Dan Dia berfirman: (13:30) “Orang-orang yang beriman dan yang hatinya tenang dalam mengingat Allah. Sesungguhnya, dalam mengingat Allah hati akan tenang. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh—bagi mereka pahala yang baik dan tempat tinggal yang baik.” (ayat 57:22) “Sesungguhnya, orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka.” (ayat 61). Dan Dia berfirman: (63:25) “Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan tenang, dan ketika orang-orang bodoh berbicara kepada mereka [dengan kasar], mereka menjawab, ‘Salam.’”

(ayat 76). Dan Dia berfirman: (51:15) “Sesungguhnya orang-orang yang saleh akan berada di taman-taman dan mata air.” (ayat 19). Dan Dia berfirman: (17:52) “Sesungguhnya orang-orang yang beriman akan berada di dalam taman-taman dan kenikmatan.” (ayat 28). Lebih lanjut, Al-Quran memuat banyak deskripsi tentang orang-orang beriman; bahkan, sebagian besar ayatnya menggambarkan iman dan para pengikutnya, yang merupakan sekutu Allah, yang tidak diliputi rasa takut dan tidak pula bersedih. Salah satu indikasi paling jelas bahwa kebodohan telah begitu dalam mencengkeram hati adalah bahwa orang-orang percaya pada kedudukan luhur hamba-hamba Yang Maha Pengasih ini padahal mereka termasuk orang-orang yang mengencingi pakaian mereka, sangat kotor dan najis, dan tidak sujud kepada Allah dalam shalat. Mereka telah kehilangan setiap berkah kecuali sifat hewani mereka, dan mungkin Setan berbicara melalui mereka, menggunakan kata-kata untuk menyesatkan orang-orang yang bodoh itu. Tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah .
(1/300)

_____

Bintang-bintang tidak memiliki bagian di hadapan Tuhan.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mempercayai pendeta tidak sama dengan mempercayai Al-Qur'an .
Kedua: Menyatakan bahwa itu adalah kekafiran .

Ketiga: Sebutkan nama orang yang menjadi subjek ramalan Anda .
Keempat: Penyebutan tentang orang yang dimaksud .
Kelima: Penyebutan seseorang yang telah terkena sihir .
Keenam: Penyebutan tentang mereka yang mempelajari alfabet .
Ketujuh: Menyebutkan perbedaan antara seorang pendeta dan seorang peramal .
Pada Hari Kiamat, “1” dan diriwayatkan oleh Ahmad ibn Zanjawayh dengan keterangannya: “Banyak orang yang memandang bintang-bintang dan mempelajari huruf-huruf Abjad tidak mendapat bagian di sisi Allah .”
Pernyataannya, "Dia tidak melihat," dapat diucapkan dengan fatha pada hamza, yang berarti "Saya tidak tahu." Pernyataan itu juga dapat diucapkan dengan damma, yang berarti "Saya tidak berpikir ."
Menulis dan mempelajari sistem “Abjad” bagi mereka yang mengaku mengetahui hal gaib disebut ilmu huruf[2], dan itulah yang telah diperingatkan untuk dihindari. Namun, mempelajarinya untuk mengeja dan menghitung huruf diperbolehkan .
Pernyataannya, "Dan mereka memandang ke bintang-bintang," berarti bahwa mereka percaya bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab tentang astrologi. Di antara manfaatnya adalah peringatan agar tidak tertipu oleh pengetahuan dan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh orang-orang yang sesat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kemudian ketika

para utusan mereka datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan apa yang mereka ketahui, tetapi mereka dikelilingi oleh apa yang biasa mereka cela.} 3

_____

1. Subjek: Al-Tabarani dalam Al-Kabir (10980) berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, dinisbahkan kepada Nabi. Al-Haythami berkata (5/117): “Di dalamnya terdapat Khalid bin Zaid Al-Amri, yang merupakan seorang pendusta.” Adapun pernyataan yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Abd Al-Razzaq (11/26) dan Al-Bayhaqi (8/139) berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, dan sanadnya sahih .
2. Para penipu politeistik mengaitkan hadits ini dengan Ja'far al-Sadiq, dan mereka banyak membicarakannya dengan cara yang sangat menghujat. Tampaknya hadits ini direkayasa oleh kaum Rafidiyah yang menanggapi pendahulu mereka yang beragama Yahudi dan menggunakan segala cara untuk menghancurkan Islam .
3 Surah Ghafir, ayat: 83 .
(1/301)

_____

Bab: "Apa yang disebutkan dalam buletin "
Dari Jabir, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang mantra, dan beliau bersabda: "Itu adalah perbuatan setan." 1. Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik. Dan Abu Dawud berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu, dan beliau bersabda: Ibnu Mas'ud tidak menyukai semua ini .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang disebutkan dalam publikasi tersebut ."
Dengan damma pada nun; seperti dalam kamus. Abu al-Sa'adat berkata: "An-Nushrah adalah jenis pengobatan dan mantra."

_____
1. Ahmad (3/294). Dan Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3868): Bab tentang Infus. Ibnu Muflih berkata dalam Al-Adab Al-Shar'iyyah (3/73): "Sanad periwayatannya baik." Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam Al-Fath (10/233).

_____
Ramuan ini digunakan untuk mengobati mereka yang percaya bahwa mereka dirasuki jin. Disebut sebagai obat karena menghilangkan penyakit yang menimpa mereka, artinya ramuan ini mengungkap dan menghilangkan penyakit tersebut .
Al-Hasan berkata: Mantra itu berasal dari sihir. Dan mantra itu tersebar di sekitarnya, dan di antaranya terdapat hadits: “Mungkin sihir telah menimpanya, lalu dia menyebarkannya dengan mengatakan, ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia,’” yang berarti dia membacakan doa untuknya .
Ibn al-Jawzi berkata: "Mantra itu mematahkan mantra yang dilemparkan kepada orang yang terkena sihir, dan hanya orang yang mengetahui ilmu sihir yang dapat melakukannya ."
Dia berkata: “Dari Jabir - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang

mantra? Beliau bersabda: Itu berasal dari setan.” Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Dawud berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu, dan dia bersabda: Ibnu Masoud tidak menyukai semua ini .”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan Abu Dawud meriwayatkannya darinya dalam kitab Sunan-nya. Al-Fadl ibn Ziyad juga meriwayatkannya dalam kitab tanya jawabnya, dari Abd al-Razzaq, dari Aqil ibn Ma'qal ibn Munabbih, dari Jabir, dan beliau menyebutkannya. Ibn Muflih berkata: Sanad periwayatannya baik. Al-Hafiz menganggap sanad periwayatannya baik .

Pernyataannya: “Dia ditanya tentang mantra,” dan kata sandang tertentu dalam “mantra” adalah untuk hal yang diketahui, yaitu, mantra yang biasa dilakukan oleh orang-orang di era pra-Islam adalah perbuatan Setan .

Pernyataan beliau: "Dan beliau berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu dan beliau berkata: Ibnu Mas'ud tidak menyukai semua ini," merujuk kepada Ahmad.

Dalam Al-Bukhari, berdasarkan riwayat Qatadah: “Aku bertanya kepada Ibnu Al-Musayyah: Seorang laki-laki terkena sihir atau diceraikan istrinya, haruskah ia dibebaskan atau dilepaskan? Beliau menjawab: Tidak ada salahnya melakukan itu, mereka hanya ingin melakukannya untuk memperbaiki keadaan, tetapi untuk hal-hal yang bermanfaat, beliau tidak melarangnya. ”

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa beliau berkata: “Sihir hanya dapat dibatalkan oleh seorang penyihir .”
- Semoga Allah merahmatinya - Ibnu Masoud tidak menyukai penggunaan jimat, yang merupakan karya setan, sebagaimana ia tidak menyukai pemakaian jimat secara umum .
Pernyataan beliau: “Al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah: Saya bertanya kepada Ibnu Al-Musayyab: ‘Seorang pria yang terkena sihir atau direbut dari istrinya, haruskah ia dibebaskan atau diusir?’ Beliau menjawab: ‘Tidak ada yang salah dengan itu, mereka hanya ingin melakukannya untuk memperbaiki keadaan, tetapi apa yang bermanfaat tidak dilarang .’”
Pernyataan beliau: “Berdasarkan riwayat Qatadah” merujuk kepada Ibn Di’amah (dengan kasrah pada dal) al-Dawsi, seorang ahli fiqih yang terpercaya dan salah satu Tabi’in yang paling berilmu. Mereka berkata: Beliau lahir buta, dan meninggal pada tahun seratus sekian .
(1/302)

_____

Pernyataan beliau: "Seorang pria yang terkena sihir" (dengan kasra pada ta') berarti sihir. Dikatakan: "Pria itu terkena sihir" (dengan damma pada ta') jika dia berada di bawah pengaruh mantra. Dikatakan juga: Mereka menggunakan kata "obat" sebagai eufemisme untuk sihir, seperti halnya mereka mengatakan kepada seseorang yang digigit: "Dia aman ."

Ibn al-Anbari berkata: "Kedokteran adalah salah satu dari dua hal yang berlawanan. Pengobatan suatu penyakit disebut kedokteran, dan sihir, yang merupakan penyakit, disebut kedokteran ."
Ucapannya, "yu'akhkhadh" (يؤخّذ), dengan fatha pada waw, hamza, shadda pada kha', dan kemudian dhal dengan titik, berarti bahwa ia dicegah untuk berhubungan intim dengan istrinya. "Al-akhdhah" (الأخذة), dengan damma pada hamza, merujuk pada kata-kata yang diucapkan oleh seorang penyihir .
Pernyataannya: “Apakah diperbolehkan?” dengan huruf “ya” yang diucapkan dengan damma dan huruf “ha” yang diucapkan dengan fatha, berada dalam bentuk pasif .
Pernyataannya: “atau menerbitkan” dengan penekanan pada huruf “ganda” .
Pernyataannya, "Tidak ada yang salah dengan itu," berarti bahwa mantra tersebut diperbolehkan karena mereka bermaksud menggunakannya untuk reformasi, yaitu untuk menghilangkan sihir. Dia tidak melarang apa yang dimaksudkan untuk reformasi. Pernyataan dari Ibn Al-Musayyab ini didasarkan pada jenis mantra yang tidak diketahui sebagai sihir .
Pernyataan beliau: “Al-Hasan meriwayatkan bahwa beliau berkata: ‘Sihir tidak dapat dibatalkan kecuali oleh seorang ahli sihir.’ Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu al-Jawzi dalam Jami’ al-Masanid .”
Al-Hasan adalah putra Abu al-Hasan, yang namanya adalah Yasar - dengan huruf ya dan satu huruf bisu - al-Basri al-Ansari, budak

mereka yang telah dibebaskan, seorang ahli hukum yang terpercaya, seorang imam dari kalangan pengikut terbaik. Beliau wafat pada tahun 110, semoga Allah merahmatinya, dan usianya hampir 90 tahun .
Ibn al-Qayyim berkata: “Penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir ada dua macam: Pertama, penghapusan dengan sihir yang sama jenisnya, yang merupakan pekerjaan setan. Perkataan al-Hasan didasarkan pada hal ini, sehingga orang yang menghapus dan orang yang terkena sihir mendekati setan dengan apa yang disukainya, sehingga setan membatalkan pekerjaan sihirnya pada orang yang terkena sihir. Kedua, penghapusan dengan mantra, doa, obat-obatan, dan doa-doa yang diperbolehkan. Ini diperbolehkan .”
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan penerbitan .
Kedua: Perbedaan antara apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan, yang menghilangkan ambiguitas .
Dia berkata: “Ibn al-Qayyim berkata: ‘An-Nushrah adalah penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir. Ada dua jenisnya: penghapusan dengan sihir sejenis, yang merupakan perbuatan setan, dan lain sebagainya.’” Di antara uraian tentang an-Nushrah yang diperbolehkan adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan Abu al-Shaykh dari Layth ibn Abi Sulaym, yang berkata: “Telah sampai kepadaku bahwa ayat-ayat ini adalah obat untuk sihir.”
(1/303)

Dengan izin Allah, bacalah ke dalam bejana berisi air, lalu siramkan ke atas kepala orang yang terkena sihir ayat dalam Surah Yunus: {Maka ketika mereka melemparkan sesuatu, Musa berkata, "Apa yang kalian bawa itu adalah sihir. Sesungguhnya Allah akan menyingkapkan kepalsuannya. Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang merusak. Dan Allah menegakkan kebenaran dengan firman-Nya, meskipun orang-orang yang berbuat jahat tidak menyukainya."} 2. Dan firman-Nya: {Maka kebenaran telah ditegakkan, dan apa yang mereka lakukan itu terbukti salah.} 3 sampai akhir keempat ayat tersebut. Dan firman-Nya: {Apa yang mereka hasilkan hanyalah tipu daya seorang penyihir, dan penyihir itu tidak akan berhasil di mana pun ia pergi} 4 .

Ibn Battal berkata: “Dalam kitab Wahb ibn Munabbih: Dia mengambil tujuh lembar daun teratai hijau dan menghancurkannya di antara dua batu, kemudian mencampurnya dengan air dan membaca Ayat Singgasana dan Mu’awwidhatayn ke dalamnya, kemudian meminumnya tiga teguk, lalu berbasuh dengan air tersebut, dan air itu membersihkan segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Baik bagi seorang pria jika ia terhalang untuk bersama keluarganya .”

Saya berkata: Pernyataan ulama Ibnu al-Qayyim: “Yang kedua adalah penggunaan mantra, doa, salat, dan obat-obatan yang diperbolehkan, dan ini diperbolehkan,” merujuk - semoga Allah merahmatinya - pada hal seperti ini, dan perkataan para ulama yang

memperbolehkan penggunaan mantra harus dipahami sesuai dengan itu .
Kesimpulannya: apa yang dilakukan melalui sihir hukumnya haram, dan apa yang dilakukan melalui Al-Quran, doa, dan obat-obatan yang halal hukumnya diperbolehkan. Dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1. Hal seperti itu tidak dilakukan menurut pendapat Layth ibn Abi Sulaym, juga tidak menurut pendapat Ibn al-Qayyim (*) atau siapa pun; melainkan, hal itu dilakukan menurut Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam yang telah ditetapkan. Tidak ada satu pun dari apa yang dikatakan Ibn Abi Sulaym atau Ibn al-Qayyim yang diriwayatkan dari beliau shalla Allahu alaihi wa sallam. Apa yang diriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih didasarkan pada Sunnah Bani Israel, bukan pada petunjuk rasul yang terbaik. Melalui kelonggaran inilah bid'ah dan kemudian kemusyrikan besar masuk. Orang beriman yang tulus kepada dirinya sendiri harus berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para Khalifah yang diberi petunjuk, semoga Allah meridai mereka, dan menghindari bid'ah, siapa pun asalnya, karena perkataan setiap orang dapat diterima atau ditolak kecuali perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. (*) Pernyataannya: “Hal seperti itu tidak dilakukan menurut pendapat Layth ibn Abi Sulaym atau menurut pendapat Ibn al-Qayyim,” dan seterusnya. Saya katakan: Keberatan Syekh Hamid terhadap apa yang

disebutkan oleh komentator tentang Ibn Abi Sulaym, Wahb ibn Munabbih, dan Ibn al-Qayyim adalah keliru; melainkan, itu adalah kesalahan dari Syekh Hamid. Karena mencari pengobatan dengan Al-Quran, sidr (daun jujube), dan pengobatan halal serupa lainnya tidak dianggap sebagai bid'ah, melainkan bentuk pengobatan yang sah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Wahai hamba-hamba Allah, carilah pengobatan, tetapi janganlah mencari pengobatan dengan sesuatu yang haram." Telah ditetapkan dalam Sunan Abi Dawud, dalam Kitab Kedokteran, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membacakan doa di atas air dalam sebuah wadah dan menuangkannya kepada orang sakit. Dengan demikian, diketahui bahwa mencari pengobatan dengan sidr, dan dengan membacakan doa di atas air dan menuangkannya kepada orang sakit, tidak dilarang dari sudut pandang syariat, asalkan bacaannya benar dan pengobatannya halal. Dan Allah Maha Pemberi keberhasilan .
2 Surah Yunus, ayat 81-82 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 118 .
4 Surah Taha, ayat: 69 .
(1/304)

Bab: "Apa yang telah dikisahkan mengenai takhayul "

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang takhayul ."

Segala bentuk larangan dan ancaman terhadapnya, sumber dari “taṭayyar” adalah “yataṭayyar,” dan “ṭīrah” dengan kasrah pada ṭā’ dan fatḥah pada yā’, dan mungkin tidak diucapkan: kata benda sumber dari “taṭayyar” “ṭīrah,” sebagaimana dikatakan “takhyar khayrah,” dan tidak ada hal lain yang memiliki bobot seperti ini yang terdapat dalam sumber-sumber, dan asal-usulnya adalah mengambil pertanda dari burung dan kijang dan lainnya, dan itu biasa mencegah mereka dari niat mereka, sehingga Sang Pemberi Hukum menolaknya dan membatalkannya, dan memberitahukan bahwa itu tidak berpengaruh dalam mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya .

Al-Madaini berkata: “Aku bertanya kepada Ru’bah ibn al-Ajjaj, ‘Apakah yang disebut al-Sanih?’ Dia menjawab, ‘Apa yang ada di sisi kananmu.’ Aku bertanya lagi, ‘Apakah yang disebut al-Barih?’ Dia menjawab, ‘Apa yang ada di sisi kirimu. Orang yang datang dari depanmu adalah orang yang menyeruduk dan orang yang diseruduk, dan orang yang datang dari belakangmu adalah orang yang duduk dan orang yang duduk.’ ”

Karena takhayul adalah bentuk politeisme yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut, karena berasal dari hasutan, intimidasi, dan bisikan Setan, penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkannya dalam Kitab Monoteisme sebagai peringatan terhadap apa yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut .

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya nasib mereka ada di tangan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} 2 .
Dan firman-Nya: {Mereka berkata, “Pertanda yang ada pada kalian ada pada diri kalian sendiri. Apakah karena kalian diingatkan? Padahal, kalian adalah kaum yang melanggar hukum.”} 3 .
Pernyataan beliau: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} [ayat]” Allah Yang Mahakuasa menyebutkan ayat ini dalam konteks firman-Nya: {Maka apabila kebaikan menimpa mereka, mereka berkata, “Ini milik kami.” Tetapi apabila keburukan menimpa mereka, mereka menisbatkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya} [ayat]. Artinya, apabila kebaikan menimpa kaum Firaun—yaitu kelimpahan, kemakmuran, dan kesejahteraan, sebagaimana dijelaskan oleh Mujahid dan lainnya—mereka akan berkata, “Ini milik kami,” artinya, “Kamilah yang berhak dan pantas mendapatkannya, dan kamilah kaumnya.” Dan apabila keburukan menimpa mereka—yaitu malapetaka dan kelaparan—mereka akan menisbatkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya, dengan berkata, “Ini karena Musa dan para sahabatnya; kami telah ditimpa keburukan mereka.” Maka Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah}. Ibnu Abbas berkata: "Burung mereka: apa yang telah ditetapkan"

_____
1. Hal ini disebabkan oleh keterikatan hati pada mereka karena takut dan serakah, dan kontradiksi dengan kepercayaan kepada Tuhan, yang sendirilah yang dapat memberi manfaat atau kerugian. Ini juga melibatkan kepercayaan bahwa burung atau sesuatu yang serupa, yang tidak memiliki pengetahuan maupun niat, tetapi hanya bergerak dalam kehidupan dan urusan sehari-harinya, dapat membawa manfaat atau kerugian. Percaya bahwa gerakan ke kanan dan ke kiri ini berpengaruh dalam mendatangkan kebaikan atau mencegah kerugian adalah tanda kebodohan, kerusakan sifat bawaan, dan penguatan takhayul, ketidaktahuan, dan kebutaan hati. Inilah kepercayaan para astrolog mengenai bintang-bintang, yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk bergerak dalam konstelasi dan orbit tetapnya. Mereka percaya bahwa bintang-bintang ini memiliki pengaruh pada alam semesta, kepercayaan yang juga dianut oleh kaum Sabian yang kepadanya Tuhan mengutus Abraham, semoga kedamaian menyertainya .
2 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
3 Surah Yasin, ayat: 19 .
(1/305)

_____
"Itu telah ditetapkan untuk mereka." Dan dalam riwayat lain: "Musibah mereka ada pada Allah dan berasal dari-Nya," artinya musibah itu datang kepada mereka dari-Nya karena kekafiran dan penolakan mereka terhadap tanda-tanda dan para rasul-Nya .

Pernyataan beliau: {Tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu} 1 berarti bahwa kebanyakan dari mereka bodoh dan tidak tahu. Jika mereka mengerti dan berpikir, mereka akan tahu bahwa tidak ada sesuatu pun dalam apa yang dibawa Musa - semoga kedamaian menyertainya - kecuali kebaikan, berkah, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya .
Pernyataan beliau, "Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka berkata, 'Pertanda buruk menimpamu'} [Quran 2:15]," berarti—dan Allah Maha Mengetahui—bahwa musibah dan kejahatan yang menimpamu adalah akibat perbuatanmu, kekafiranmu, dan ketidaktaatanmu kepada orang-orang yang menasihatimu. Itu bukan karena kami, dan bukan pula karena kami, melainkan karena pelanggaran dan agresimu. Pertanda buruk orang yang melanggar dan menindas ada padanya, dan segala kejahatan yang menimpanya adalah perbuatannya sendiri. Ini adalah ketetapan Allah, takdir, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang Muslim seperti orang-orang jahat? Apa yang salah dengan kamu? Bagaimana kamu menghakimi?} [Quran 2:15]. Mungkin juga artinya adalah: Pertanda buruk menimpamu, artinya akan kembali padamu. Pertanda buruk yang menimpamu hanya akan kembali padamu. Ini adalah bentuk pembalasan dalam ucapan.

Contoh serupa adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam :
“ Jika Ahli Kitab memberi salam kepadamu, maka ucapkanlah: Dan kepada kalian juga.” 34. Diriwayatkan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
Firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Jika kamu diingatkan} 5, artinya, karena Kami mengingatkanmu dan memerintahkanmu untuk beriman kepada Keesaan Tuhan, lalu kamu menjawab Kami dengan pernyataan ini? {Sebaliknya, kamu adalah kaum yang melanggar} 6. Qatadah berkata: “Jika Kami mengingatkanmu tentang Tuhan, apakah kamu menganggap kami sebagai pertanda buruk? ”
Relevansi kedua ayat ini terhadap terjemahan adalah bahwa takhayul merupakan praktik orang-orang yang tidak berpendidikan dan kaum musyrik. Allah Yang Maha Kuasa mengutuk dan membenci mereka karenanya; dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang takhayul dan menyatakan bahwa takhayul adalah salah satu bentuk musyrik, sebagaimana akan dibahas dalam hadits-hadits dalam surah ini .
Dia berkata: “Dan berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, dan tidak ada pertanda Safar.’ 7. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Muslim menambahkan: ‘Dan tidak ada

pertanda bintang, dan tidak ada pertanda hantu .’ 8.”
Abu al-Sa'adat berkata: "Penularan" adalah kata benda yang berasal dari "infeksi," seperti "klaim." Dikatakan: "Penyakit itu menularinya dengan infeksi," artinya: jika dia terjangkit sesuatu yang mirip dengan apa yang diderita orang yang sakit itu .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 37 .
2 Surat Al-Qalam ayat 35-36 .
3. Al-Bukhari : Meminta Izin (6258), Muslim : Salam (2163), Ibnu Majah : Tata Krama (3697), dan Ahmad (3/99).
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidhi dan Ibnu Majah dari Anas, semoga Allah meridainya .
5 Surah Yasin, ayat: 19 .
6 Surah Al-A'raf, ayat: 81 .
7. Al-Bukhari: Kitab Kedokteran (5757): Bab: Tidak Ada Pertanda. Tanpa tambahan. Dan Muslim: Kitab Perdamaian (2220) (106): Bab: Tidak Ada Penyakit Menular, Tidak Ada Pertanda, Tidak Ada Pertanda, Tidak Ada Safar, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dengan tambahan: “dan tidak ada bintang.” Dan Muslim: Kitab Perdamaian (2222) (107): Bab: Tidak Ada Penyakit Menular, Tidak Ada Pertanda, Tidak Ada Pertanda, Tidak Ada Safar, dengan tambahan: “dan tidak ada hantu .”
8 Muslim: Perdamaian (2220), Abu Dawud: Kedokteran (3912), dan Ahmad (2/397).

Yang lain mengatakan: “Tidak ada penularan” adalah kata benda yang berasal dari “infeksi,” yaitu penularan penyakit dari pemiliknya kepada orang lain. Yang dinegasikan adalah penularan penyakit itu sendiri atau penambahannya pada penyakit tersebut. Yang pertama adalah makna yang tampak .

Dalam sebuah riwayat Muslim, dilaporkan bahwa Abu Hurairah biasa meriwayatkan hadits "Tidak ada penularan penyakit," dan ia juga meriwayatkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, "Orang sakit sebaiknya tidak bersentuh dengan orang sehat." Kemudian Abu Hurairah membatasi dirinya pada hadits, "Orang sakit sebaiknya tidak bersentuh dengan orang sehat," dan menahan diri dari meriwayatkan hadits, "Tidak ada penularan penyakit." Mereka menanyainya, seraya berkata, "Kami mendengar Anda meriwayatkannya," tetapi ia menolak untuk mengakuinya. Abu Muslimah, perawi dari Abu Hurairah, berkata, "Saya tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa atau apakah salah satu dari kedua pernyataan tersebut membatalkan yang lain."

Hadits “Tidak ada penularan” diriwayatkan oleh sekelompok sahabat: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Al-Saib bin Yazid, Ibn Umar dan lainnya. Dalam beberapa versi hadits ini: “Jauhilah penderita kusta sebagaimana kamu menjauhi singa.” 2

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Pendapat terbaik adalah pendapat al-Bayhaqi, diikuti oleh Ibn al-Salah, Ibn al-Qayyim, Ibn Rajab, Ibn Muflih, dan lainnya:

bahwa pernyataan "Tidak ada penularan" merujuk pada kepercayaan pra-Islam yang mengaitkan tindakan tersebut dengan sesuatu selain Tuhan, dan bahwa hal-hal ini menular menurut sifatnya sendiri. Jika tidak, Tuhan mungkin, dengan kehendak-Nya, menjadikan percampuran orang sehat dengan orang yang sakit sebagai penyebab terjadinya penyakit tersebut. Inilah sebabnya mengapa beliau bersabda, "Jauhilah penderita kusta seperti kalian menjauhi singa." Dan beliau bersabda, "Janganlah kalian mempertemukan orang sakit dengan orang sehat." Dan mengenai wabah, beliau bersabda, "Siapa pun yang mendengar tentangnya di suatu negeri, janganlah pergi ke sana." Semua ini adalah ketetapan Allah. Ahmad dan al-Tirmidhi meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, yang menyebutkannya kepada Nabi: "Tidak ada sesuatu pun yang menular," mengulanginya tiga kali. Kemudian seorang Badui berkata, "Wahai Rasulullah, luka akibat kudis muncul di moncong atau ekor unta dalam kawanan besar."

Jadi, apakah semuanya telah diuji? Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Siapa yang menguji yang pertama? Tidak ada penularan, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, dan tidak ada pertanda Safar. Allah menciptakan setiap jiwa dan menetapkan kehidupannya, penderitaannya, dan rezekinya.” Beliau shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa semua ini adalah ketetapan dan takdir Allah, dan seorang hamba diperintahkan untuk menghindari penyebab

kejahatan ketika ia sehat. Sebagaimana ia diperintahkan untuk tidak menceburkan diri ke dalam air atau api, yang diketahui menyebabkan kematian atau bahaya, demikian pula ia harus menghindari mendekati orang sakit, seperti penderita kusta, dan pergi ke negeri yang dilanda wabah; karena semua itu adalah penyebab penyakit dan kehancuran.

_____

1 Muslim: As-Salam (2221), dan Ahmad (2/434).

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Kedokteran (10/158): Bab tentang Kusta. Juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam Al-Mustakhraj dengan sanad yang sahih. Lihat Al-Fath (10/158), Al-Nasa'i: Kuda (3578), Abu Dawud: Jihad (2513), Ahmad (4/148), dan Al-Darimi: Jihad (2405).

3. Riwayatnya sahih. Ahmad (1/440), dan Al-Tirmidhi: Kitab Takdir (2143): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai tidak adanya penyakit menular, tidak adanya pertanda burung hantu, dan tidak adanya pertanda Safar. Sanad riwayatnya sahih, sebagaimana dikatakan Al-Albani dalam Al-Sahihah (3/143).

(1) Hal pertama yang muncul dari kudis disebut "naqbah" - dengan damma pada nun, sukun pada qaf dan ba' dengan satu titik - dan bentuk jamaknya adalah "naqab"; karena ia menusuk kulit, yaitu menembusnya .

5. Al-Tirmidzi: Hudud (1448), Al-Nasa'i: Memotong tangan pencuri (4971, 4972, 4975), Abu Dawud: Hudud (4391), Ibnu Majah:

Hudud (2591), Ahmad (3/380), Al-Darimi: Hudud (2310).
(1/307)

Allah Yang Maha Kuasa adalah Pencipta sebab dan akibatnya; tidak ada pencipta atau penentu selain Dia. Namun, jika ketergantungan kepada Allah dan iman kepada ketetapan dan takdir Allah kuat, dan jiwa mampu mengejar beberapa sebab tersebut dengan mengandalkan Allah dan berharap tidak akan ada bahaya yang ditimbulkannya, maka dalam hal ini diperbolehkan untuk mengejarnya, terutama jika ada manfaat umum atau pribadi. Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidhi harus dipahami .
“ Makanlah dengan nama Allah, bertawakkal kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.”[1] Hal ini diadopsi oleh Imam Ahmad. Riwayat ini juga diriwayatkan dari Umar, putranya, dan Salman (semoga Allah meridai mereka). Contoh serupa adalah apa yang diriwayatkan tentang Khalid bin al-Walid (semoga Allah meridainya) yang memakan racun. Contoh lain adalah berjalannya Sa'd bin Abi Waqqas dan Abu Muslim al-Khawlani di atas laut. Ibn Rajab (semoga Allah merahmatinya) berkata …
Pernyataan beliau: “Tidak ada takhayul.” Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Mungkin itu adalah negasi atau larangan, artinya janganlah percaya takhayul. Namun, pernyataan beliau dalam hadits: ‘Tidak ada penularan, tidak ada Safar, dan tidak ada burung hantu’ menunjukkan bahwa

yang dimaksud adalah negasi dan pembatalan hal-hal yang diderita pada zaman pra-Islam. Negasi di sini lebih tegas daripada larangan, karena negasi menunjukkan ketidakabsahan dan tidak adanya pengaruhnya, sedangkan larangan hanya menunjukkan pencegahannya .”

Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Mu'awiyah ibn al-Hakam, beliau berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: "Di antara kita ada orang-orang yang melakukan ramalan." Beliau bersabda: "Itu adalah sesuatu yang ditemukan oleh salah seorang di antara kalian dalam dirinya sendiri, maka janganlah kalian ragu." 2. Maka beliau menjelaskan bahwa kesusahan dan pesimisme seseorang akibat ramalan hanyalah ada dalam pikiran dan keyakinannya sendiri, bukan pada orang yang diramal. Sebaliknya, itu adalah khayalan, ketakutan, dan penyekutuan Allah yang membuatnya melakukan ramalan dan menjauhkannya dari apa yang dilihat dan didengarnya. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan masalah ini kepada umatnya dan menjelaskan kepada mereka keburukan ramalan, agar mereka mengetahui bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak memberikan tanda atau petunjuk apa pun di dalamnya, dan Dia juga tidak menjadikannya sebagai penyebab dari apa yang mereka takuti dan waspadai, sehingga hati mereka akan tenang dan jiwa mereka akan menemukan kedamaian dalam Keesaan Allah Yang Maha Tinggi, yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-

kitab-Nya, dan menciptakan langit dan bumi yang untuknya Dia mengisi dua tempat tinggal, Surga dan Neraka, karena keesaan Allah. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memutuskan ikatan kemusyrikan dari hati mereka, sehingga tidak ada jejaknya yang tersisa di dalam diri mereka, dan agar mereka tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan penghuni Neraka sama sekali .
Barangsiapa berpegang teguh pada ikatan monoteisme yang paling kokoh, berpegang pada tali yang kuat, dan menaruh kepercayaannya kepada Tuhan, maka ia akan memutus pikiran takhayul sebelum ia menetap, dan akan mempercepat pemikiran-pemikiran itu sebelum berakar .

_____

1. Lemah. Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3925): Bab tentang Takhayul. Al-Tirmidhi: Kitab Makanan (1818): Bab tentang Apa yang Diriwayatkan Tentang Makan Bersama Penderita Kusta. Ibn Majah: Kitab Kedokteran (3542): Bab tentang Kusta, dan sanadnya lemah. Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da'if al-Jami' (4200).
2 Muslim: Kitab Perdamaian (537) (121): Bab tentang larangan ramalan dan peramal .

_____

'Ikrimah berkata: "Kami sedang duduk bersama Ibnu Abbas ketika seekor burung terbang lewat sambil berkicau. Seorang pria dari kelompok itu berkata: 'Bagus, bagus.' Ibnu Abbas menjawab: 'Bukan baik dan bukan

pula buruk.' Ia segera menegurnya agar ia tidak percaya bahwa burung itu memiliki pengaruh atas kebaikan dan keburukan. Tawus pergi bersama seorang sahabat dalam suatu perjalanan ketika seekor gagak berkicau. Pria itu berkata: 'Bagus.' Tawus menjawab: 'Kebaikan apa yang bisa didapat dari ini? Jangan ikut denganku.' Akhir ringkasan ."

Terdapat hadits-hadits yang menurut sebagian orang mengindikasikan diperbolehkannya takhayul, seperti sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Pertanda buruk ada pada tiga hal: seorang wanita, seekor binatang, dan sebuah rumah.”[1] Dan hadits-hadits serupa lainnya ...

Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Pernyataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tentang pertanda buruk yang terkait dengan tiga hal ini tidak menegakkan kepercayaan pada takhayul, yang telah ditolak oleh Allah SWT. Sebaliknya, itu hanya berarti bahwa Allah SWT dapat menciptakan dari ketiga hal tersebut hal-hal yang membawa pertanda buruk bagi orang-orang yang mendekati atau tinggal di dekatnya, dan hal-hal yang diberkati, yang darinya tidak akan ada pertanda buruk atau bahaya yang menimpa orang-orang yang mendekatinya. Ini seperti ketika Allah SWT memberi orang tua seorang anak yang diberkati yang wajahnya mereka lihat kebaikan, dan Dia memberi orang lain seorang anak yang membawa pertanda buruk yang wajahnya mereka lihat kejahatan. Demikian

pula, apa yang Dia berikan kepada seorang hamba, seperti wewenang atau hal-hal lain, juga seperti ini dengan rumah, wanita, dan kuda. Allah SWT adalah Pencipta kebaikan dan kejahatan, keberuntungan dan kemalangan. Dia menciptakan sebagian dari hal-hal ini sebagai hal yang membawa keberuntungan dan diberkati, dan menetapkan kebahagiaan bagi orang-orang yang mendekatinya dan pencapaian keberuntungan dan berkah bagi mereka. Dia menciptakan yang lain sebagai hal yang tidak membawa keberuntungan dan kemalangan. tidak menguntungkan, dan mereka yang mendekatinya akan ditimpa kemalangan. Semua ini adalah atas ketetapan dan takdir-Nya, sebagaimana Dia menciptakan semua sebab lain dan menghubungkannya dengan akibat yang berlawanan dan berbeda, sebagaimana Dia menciptakan kesturi dan wewangian menyenangkan lainnya dan menjadikannya sumber kesenangan bagi mereka yang mendekatinya. Dan Dia menciptakan kebalikannya dan menjadikannya penyebab penderitaan." Mereka yang dekat dengannya di antara manusia, dan perbedaan antara kedua jenis ini dirasakan oleh indra, demikian pula dengan rumah, wanita, dan kuda. Ini adalah satu jenis, dan politeisme takhayul adalah jenis lainnya. Akhir kutipan .
Pernyataannya: "Dan bukan burung hantu" dengan huruf "m" diucapkan ringan, menurut pandangan yang benar. Al-Farra' berkata: Burung hantu adalah burung malam. Tampaknya yang dimaksudnya adalah burung hantu. Ibn al-A'rabi berkata: "Mereka biasa

menganggapnya sebagai pertanda buruk jika burung hantu hinggap di rumah seseorang, dengan mengatakan: Itu telah meramalkan kematianku atau kematian seseorang di rumahku, sehingga hadits ini datang untuk menyangkal dan membatalkan hal itu .”
Pernyataan beliau, "bukan Safar," dengan huruf fa' diucapkan dengan fatha, diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam kitabnya "Gharib al-Hadith" berdasarkan riwayat Ru'bah, yang berkata: "Itu adalah ular yang hidup di dalam perut dan menginfeksi ternak dan manusia. Penyakit ini lebih menular daripada kudis di kalangan orang Arab. Jadi, yang dimaksud dengan negasinya adalah apa yang mereka yakini sebagai penyakit menular." Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Sufyan ibn Uyaynah, Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Ibn Jarir .

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Jihad (2858): Bab tentang apa yang disebutkan mengenai pertanda buruk dari kuda. Muslim: Kitab Perdamaian (2225) (116): Bab tentang takhayul dan pertanda, dan apa yang terkait dengan keduanya sebagai pertanda buruk. Dari hadits Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - dengan redaksi yang serupa. Hadits ini juga diriwayatkan dengan redaksi ini oleh At-Tirmidzi: Kitab Adab (2824): Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai pertanda buruk. An-Nasa'i dalam Kitab Kuda (6/220): Bab tentang pertanda buruk dari kuda. Ibnu Majah: Kitab Pernikahan (995):

Bab tentang apa yang terkait dengan keberuntungan dan pertanda buruk. Ahmad (2/8,38). Juga dari hadits Ibnu Umar .
(1/309)

_____

Yang lain mengatakan: Ini merujuk pada bulan Safar, dan negasinya adalah dari apa yang biasa dilakukan orang-orang di era pra-Islam dalam penambahan bulan, dan mereka biasa membolehkan Muharram dan mengharamkan Safar sebagai gantinya, dan ini adalah pendapat Malik .
Abu Dawud meriwayatkan dari Muhammad ibn Rashid, dari seseorang yang didengarnya berkata: “Orang-orang di zaman pra-Islam menganggap Safar sebagai bulan yang sial, mengatakan bahwa itu adalah bulan yang membawa pertanda buruk. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) membantah hal ini.” Ibn Rajab berkata: “Mungkin pernyataan ini adalah yang paling masuk akal. Bertakhayul tentang Safar adalah bentuk takhayul yang dilarang, seperti halnya bertakhayul tentang hari apa pun, seperti hari Rabu. Orang-orang pra-Islam juga bertakhayul tentang Syawal, khususnya mengenai pernikahan di bulan itu.” Pernyataannya, “bukan bintang,” merujuk pada bintang “anwa’,” yang merupakan salah satu bintang. Kita akan membahasnya lebih lanjut di bagian yang tepat, insya Allah .
Pernyataannya: “Dan tidak ada hantu” adalah kata benda dengan damma, dan bentuk jamaknya adalah aghwal dan ghilan, dan itulah yang dimaksud di sini .

Abu al-Sa'adat berkata: Hantu adalah salah satu jenis hantu, sejenis jin dan setan. Orang Arab dahulu mengklaim bahwa hantu muncul kepada manusia di padang pasir, mengubah wujud mereka dan menyesatkan mereka, menyebabkan mereka tersesat dan binasa. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membantah dan membatalkan kepercayaan ini. Jika ditanyakan: Apa arti dari penolakan ini ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika hantu muncul, segeralah mengumandangkan azan”? Jawabannya adalah bahwa ini adalah kepercayaan awal, tetapi kemudian Allah melindungi hamba-hamba-Nya dari mereka. Atau dapat dikatakan bahwa yang ditolak bukanlah keberadaan hantu itu sendiri, tetapi apa yang diklaim orang Arab tentang kemampuannya untuk mengendalikan diri. Atau arti dari pernyataannya, “Tidak ada hantu,” bisa jadi bahwa mereka tidak dapat menyesatkan siapa pun jika mereka mengingat Allah dan berserah kepada-Nya. Hal ini didukung oleh hadits lain: “Tidak ada hantu, tetapi kaum Sa'ali adalah tukang sihir di antara jin,” artinya ada tukang sihir di antara jin yang dapat menipu dan menciptakan ilusi. Demikian pula, hadits, “Jika hantu muncul, segeralah mengumandangkan azan,” artinya mengusir kejahatan mereka dengan mengingat Allah. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak bermaksud menyangkal keberadaan atau ketidakberadaan mereka. Dan di antaranya adalah hadits Abu Ayyub:

“Aku memiliki kurma di gudang, dan hantu datang dan mengambilnya .”
Dari Anas, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, dan tidak ada pertanda buruk, dan aku menyukai pertanda baik.” Mereka bertanya: “Apakah pertanda baik itu?” Beliau menjawab: “Kata-kata yang baik.” 3

_____

1. Lemah. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/382, 305) dari Jabir, semoga Allah meridainya. Rantai periwayatannya lemah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Hafiz dalam komentarnya tentang Al-Adhkar. Juga diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Awsat, seperti dalam Al-Jami’ Al-Saghir, dari Abu Hurayrah. Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam Da’if Al-Jami’ (535). Al-Haythami berkata dalam Al-Majma’ (10/134): “Di dalamnya terdapat ‘Adi ibn Al-Fadl, yang ditinggalkan. ”
2. Al-Suyuti berkata dalam Al-Jami’ Al-Saghir: “Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Awsat dari Abu Hurairah, dan dia adalah seorang yang lemah . ”
3 Al-Bukhari: Kedokteran (5757), Muslim: Perdamaian (2224), Al-Tirmidhi: Biografi (1615), Abu Dawud: Kedokteran (3911), Ahmad (2/420, 2/434) , (3/173).
(1/310)

_____

Dia berkata: Dari Anas, dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, dan tidak ada pertanda buruk, dan aku menyukai pertanda baik .” Mereka bertanya: “Apakah

pertanda baik itu?” Beliau menjawab: “Kata-kata yang baik.”
Pernyataannya, "Dan aku menyukai pertanda baik," dijelaskan oleh Abu al-Sa'adat: "Pertanda baik, dengan hamzah, dapat merujuk pada hal baik dan buruk, sedangkan takhayul hanya dikaitkan dengan hal buruk, meskipun terkadang digunakan untuk hal baik. Dikatakan, 'Aku mengambil pertanda ini dan itu,' dan 'Aku mengambil pertanda sesuatu,' baik secara harfiah maupun kiasan. Orang-orang telah terbiasa menghilangkan hamzah untuk memudahkan pengucapan. Aku menyukai pertanda baik karena ketika orang berharap akan manfaat Allah dan mengharapkan pahala-Nya dalam setiap situasi, baik lemah maupun kuat, mereka berada di jalan yang benar. Tetapi ketika mereka memutus harapan dan ekspektasi mereka kepada Allah, itu adalah kejahatan. Adapun takhayul, itu melibatkan memiliki pendapat buruk tentang Allah dan mengharapkan malapetaka. Optimisme adalah ketika orang sakit mendengar seseorang berkata, 'Wahai orang sehat!' atau ketika seseorang yang mencari sesuatu yang hilang mendengar seseorang berkata, 'Wahai penemu!'" dan dengan demikian ia percaya bahwa ia akan sembuh dari penyakitnya dan mendapatkan kembali apa yang telah hilang. Dari sinilah muncul hadits: 'Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah pertanda baik itu?" Beliau menjawab, "Kata-kata yang baik. "'
Pernyataan beliau, "Mereka bertanya: Apakah pertanda baik itu? Beliau menjawab:

Perkataan yang baik." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengindikasikan bahwa beliau menyukai pertanda baik, yang menunjukkan bahwa hal itu bukanlah termasuk takhayul yang dilarang .
Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Tidak ada unsur politeisme dalam mengagumi dan mencintai pertanda baik. Sebaliknya, itu adalah ekspresi dari tuntutan alam dan watak manusia yang cenderung kepada apa yang menyenangkan dan sesuai dengannya. Sebagaimana Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sampaikan kepada mereka: “Dia diciptakan untuk mencintai wanita dan burung dari dunia ini.”[1] Beliau mencintai manisan dan madu, dan beliau mencintai suara indah yang membacakan Al-Quran dan seruan azan dan akan mendengarkannya. Beliau mencintai akhlak mulia dan sifat-sifat yang berbudi luhur. Singkatnya, beliau mencintai semua kesempurnaan dan kebaikan serta apa yang mengarah kepada keduanya. Allah Yang Maha Kuasa telah menanamkan dalam naluri manusia kekaguman untuk mendengar nama baik dan kecintaan terhadapnya, serta kecenderungan jiwa mereka kepadanya. Demikian pula, Dia telah menanamkan dalam diri mereka kenyamanan, kegembiraan, dan sukacita pada nama-nama seperti kesuksesan, kedamaian, kemenangan, ucapan selamat, kabar baik, kemenangan, dan sejenisnya. Ketika nama-nama ini sampai ke telinga, jiwa bergembira, hati meluas, dan hati dikuatkan. Namun ketika kebalikannya terdengar, hal itu membangkitkan kebalikan

dari keadaan ini, menyedihkan jiwa dan membangkitkan rasa takut, kecemasan, penarikan diri, dan penolakan terhadap apa yang telah direncanakan dan diputuskan untuk dilakukan. Hal ini menyebabkan kerugian baginya di dunia ini, kekurangan iman, dan perbuatan politeisme .
Al-Halimi berkata: “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyukai pertanda baik karena pesimisme adalah memiliki pendapat buruk tentang Allah SWT tanpa alasan yang sahih, sedangkan optimisme adalah memiliki pendapat baik tentang-Nya, dan seorang mukmin diperintahkan untuk memiliki pendapat baik tentang Allah SWT dalam segala keadaan .”

_____
1. Benar. Ini berdasarkan hadits Anas bin Malik, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku telah dijadikan mencintai wanita dan parfum dari dunia ini, dan ketenangan mataku ditempatkan dalam shalat.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (3/128, 199, 285) dan An-Nasa’i (7/61) dalam surah tentang cinta wanita. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ (3119).
(1/311)

_____
Pernyataan beliau: “Dan Abu Dawud, dengan sanad yang sahih, dari Uqbah bin Amir, berkata: ‘Aku menyebutkan tentang takhayul di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: Sebaik takhayul

itu adalah pertanda baik, dan tidak akan membuat seorang Muslim berpaling. Maka jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, tiada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tiada yang menolak kejahatan selain Engkau, dan tiada daya dan kekuatan selain dengan Engkau .’”

Pernyataannya, "Dari Uqbah ibn Amir," muncul seperti itu dalam salinan al-Tawhid, tetapi versi yang benar adalah: Dari Urwah ibn Amir. Beginilah riwayat yang disampaikan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya. Beliau berasal dari Mekah, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai silsilahnya. Ahmad berkata: Dari Urwah ibn Amir al-Qurashi, sedangkan yang lain berkata: Al-Juhani. Terdapat pula perbedaan pendapat mengenai statusnya sebagai Sahabat. Al-Mawardi berkata: Beliau adalah seorang Sahabat, dan Ibn Hibban memasukkannya ke dalam golongan Penerus yang terpercaya. Al-Mizzi berkata: Tidak ada riwayat sahih yang menyebutkan bahwa beliau adalah seorang Sahabat .

Pernyataan beliau, "Beliau bersabda: Yang terbaik di antara semuanya adalah pertanda baik," telah disebutkan sebelumnya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menyukai pertanda baik. At-Tirmidzi meriwayatkan dan mengesahkannya dari Anas, semoga Allah meridainya: "Ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam pergi untuk keperluan beliau, beliau senang

mendengar: 'Wahai orang yang sukses! Wahai orang yang mendapat petunjuk!'"1. Abu Dawud meriwayatkan dari Buraydah: "Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak mengambil pertanda dari apa pun, dan ketika beliau mengutus seorang pekerja, beliau akan menanyakan namanya. Jika pekerja itu menyukainya, beliau akan senang, dan jika pekerja itu tidak menyukai namanya, ketidaksukaannya akan terlihat di wajah beliau."2. Rantai periwayatannya baik. Ini menunjukkan manfaat dari pertanda baik .

Ibn al-Qayyim berkata: “Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memberitahukan kepada kita bahwa pertanda baik adalah salah satu bentuk takhayul, dan bahwa pertanda baik lebih baik daripada takhayul. Beliau menolak takhayul dan memberitahukan kepada kita bahwa pertanda baik adalah salah satu bentuk takhayul, tetapi lebih baik daripada takhayul. Beliau membedakan antara pertanda baik dan takhayul karena perbedaan dan pertentangan di antara keduanya, serta manfaat yang satu dan kerugian yang lain. Mirip dengan ini adalah larangan beliau terhadap mantra yang melibatkan politeisme, dan izin beliau terhadap mantra jika tidak melibatkan politeisme, karena manfaat yang terkandung di dalamnya bebas dari kerugian .”

Pernyataan beliau: “Dan janganlah kamu berpaling dari seorang Muslim.” Al-Tayyibi berkata: “Itu adalah sebuah sindiran bahwa orang kafir adalah kebalikannya .”

Firman-Nya, “Ya Allah, tiada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan

tiada yang menolak keburukan selain Engkau," berarti bahwa takhayul tidak mendatangkan kebaikan dan tidak menolak kemalangan; melainkan, hanya Engkau, tanpa sekutu, yang mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. "Kebaikan" di sini merujuk pada nikmat, dan "keburukan" merujuk pada musibah, sebagaimana dalam firman-Nya: {Dan jika kebaikan menimpa mereka, mereka berkata, "Ini dari Allah"; tetapi jika keburukan menimpa mereka, mereka berkata, "Ini dari…"}

_____

1. Sahih al-Tirmidhi: Kitab Siyar (1616): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang takhayul. Beliau berkata: Itu baik, aneh, dan sahih. Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih al-Jami' (4854).
2. Otentik. Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3920): Bab tentang Takhayul. Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam Al-Fath (10/215). (*) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/347-348). Al-Albani menilai hadits ini otentik dalam As-Sahihah (762).
(1/312)

_____

Katakanlah, "Segala sesuatu berasal dari Tuhan." Jadi, apa masalahnya dengan orang-orang ini sehingga mereka hampir tidak dapat memahami pernyataan apa pun? Segala kebaikan yang menimpa Anda berasal dari Tuhan, dan segala kejahatan yang menimpa Anda berasal dari diri Anda sendiri. 1. Ini meniadakan keterikatan hati pada apa pun selain Tuhan dalam mendatangkan manfaat

atau menangkal bahaya. Inilah monoteisme, dan ini adalah doa yang tepat bagi siapa pun yang memiliki takhayul di dalam hatinya, dan ini adalah pernyataan bahwa hal itu tidak mendatangkan manfaat maupun menangkal bahaya, dan siapa pun yang mempercayainya dianggap sebagai seorang politeis yang bodoh .

Ucapannya, "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu," adalah permohonan pertolongan Allah dalam tindakan berserah diri kepada-Nya, dan penolakan terhadap takhayul, yang dapat menjadi penyebab kemalangan sebagai hukuman bagi orang yang memeliharanya. Permohonan ini berasal dari berserah diri yang sejati kepada Allah, yang merupakan cara terkuat untuk menarik kebaikan dan menghindari bahaya .

“Al-Hawl” berarti transformasi dan transisi dari satu keadaan ke keadaan lain. “Al-Quwwah” (kekuasaan) semata-mata ada pada Allah, yang tidak mempunyai sekutu. Ini menyiratkan penolakan terhadap segala kekuasaan, kekuatan, atau kehendak selain kekuasaan, kekuatan, dan kehendak Allah. Inilah Keesaan Tuhan, dan ini adalah bukti Keesaan Tuhan Yang Maha Esa, yang mengkhususkan Allah Yang Maha Kuasa untuk segala bentuk ibadah. Ini adalah Keesaan niat dan kehendak, dan ini telah dijelaskan, segala puji bagi Allah .

Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: ‘Takhayul adalah kemusyrikan, takhayul

adalah kemusyrikan, dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak terpengaruh olehnya, melainkan Allah menghilangkannya melalui bertawakkal kepada-Nya.’ 2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Tirmidhi, yang mengesahkannya. Dan beliau mengambil bagian terakhirnya dari perkataan Ibnu Masoud .”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Redaksi Abu Dawud adalah: "Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme," diulang tiga kali. Ini secara eksplisit melarang takhayul dan menyatakan bahwa itu adalah bentuk politeisme karena melibatkan menaruh kepercayaan pada sesuatu selain Allah Yang Maha Kuasa .

Ibn Hamdan berkata: "Takhayul itu tidak disukai." Pengikut Ahmad lainnya pun mengatakan hal yang sama .

Ibn Muflih berkata: “Lebih baik menyatakan secara pasti bahwa hal itu haram, karena itu adalah politeisme. Bagaimana mungkin politeisme hanya dibenci dalam pengertian konvensional? ”

Dalam penjelasannya mengenai Sunan, beliau berkata: “Beliau hanya menganggap takhayul sebagai bentuk politeisme karena mereka percaya bahwa takhayul akan hilang dengan berserah kepada Tuhan.”[3] Riwayat ini disampaikan oleh Abu Dawud dan Al-Tirmidhi, dan beliau mengesahkannya. Beliau juga menyebutkan bagian terakhirnya berasal dari ucapan Ibnu Masoud .

Dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Amr: “Barangsiapa yang dihalangi dari kebutuhannya oleh takhayul, maka ia telah berbuat musyrik.” Mereka bertanya: “Apakah penebusan untuk itu?”

Kepercayaan takhayul mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya jika mereka bertindak sesuai dengannya, sehingga seolah-olah mereka menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa .”

Pernyataan beliau: “Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak akan…” Abu al-Qasim al-Asbahani dan al-Mundhiri berkata: “Ada makna tersirat dalam hadits tersebut. Makna tersiratnya adalah: Tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak akan mengalami hal itu di dalam hatinya.” (Akhir kutipan)

_____

1 Surat An-Nisa ayat : 78-88 .

2. Otentik: Abu Dawud: Kitab Kedokteran (3910): Bab tentang Takhayul. At-Tirmidhi: Kitab Ekspedisi (1614): Bab tentang Apa yang Telah Diriwayatkan Mengenai Takhayul, dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan otentik. Ibn Majah: Kitab Kedokteran (3538): Bab tentang Orang yang Menyukai Pertanda Baik dan Tidak Menyukai Takhayul. Ibn Hibban (1427 - Sumber). Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah, no. (429). Tambahan: "Dan tidak ada seorang pun di antara kita kecuali..." adalah sisipan, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Lihat At-Targhib wa At-Tarhib oleh Al-Mundhiri (4/64).

3. Al-Tirmidzi: Al-Siyar (1614), Abu Dawud: Al-Tibb (3910), Ibnu Majah: Al-Tibb (3538), dan Ahmad (1/389 , 1/440).
(1/313)

Al-Khalkhali berkata: “Pengecualian itu dihilangkan karena menyiratkan situasi yang tidak diinginkan. Ini adalah bagian dari etika berbicara .”
Pernyataannya: “Tetapi Allah menghapuskannya melalui ketergantungan” berarti bahwa ketika kita bergantung kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, Allah menghapuskannya dari kita melalui ketergantungan kita hanya kepada-Nya .
Pernyataannya: “Dan dia menyimpulkannya dari perkataan Ibnu Masoud.” Ibnu al-Qayyim berkata: “Dan itu benar; karena takhayul adalah sejenis politeisme .”
Dia berkata: “Dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Amr: Barangsiapa yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah berbuat musyrik. Mereka bertanya: Apakah penebusannya? Dia menjawab: Dengan mengucapkan: ‘Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan-Mu, tiada pertanda selain pertanda-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau .’”
Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tabarani atas otoritas Abdullah bin Amr bin Al-Aas, dan sanadnya mencakup Ibn Lahia1 dan para perawi lainnya yang dapat dipercaya .
Pernyataannya: “Dari hadits Ibnu Amr,” yaitu Abdullah ibn Amr ibn al-As ibn Wael al-Sahmi,

Abu Muhammad. Dikatakan juga: Abu Abd al-Rahman; salah satu sahabat terdahulu dan paling produktif serta salah satu Abdullah, para ahli fiqih. Ia wafat pada bulan Dzul Hijjah, pada malam-malam al-Harrah, menurut pendapat yang paling benar, di Taif.[2]

Pernyataannya, "Barangsiapa terhalang dari kebutuhannya oleh takhayul, maka ia telah berbuat syirik," adalah karena takhayul adalah pesimisme yang didasarkan pada sesuatu yang dilihat atau didengar. Jika sesuatu yang bersifat demikian menghalanginya dari kebutuhan yang telah ia putuskan untuk dipenuhi, seperti berniat untuk bepergian, dan mencegahnya dari apa yang diinginkannya dan dikejarnya karena apa yang dilihat atau didengarnya akibat pesimisme, maka ia telah jatuh ke dalam syirik, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketergantungannya kepada Tuhan tidaklah murni, karena ia berpaling kepada sesuatu selain Dia, dan dengan demikian Setan memiliki bagian dalam dirinya .

Pernyataannya, "Lalu apa penebusannya?" dan seterusnya. Jika dia mengatakan itu dan berpaling dari apa yang telah masuk ke dalam hatinya, dan tidak memperhatikan.

_____

1. Dia adalah Abdullah ibn Lahia al-Hadrami al-Ghafiqi al-Misri, hakim, ulama, dan perawi hadits. Imam Ahmad berkata: Kitab-kitabnya dibakar. Kitabnya sahih. Siapa pun yang menulis tentangnya di masa lalu, pendengarannya sahih. Dia wafat pada tahun 174 .

2. Perang al-Harrah dan Fitnah al-Harrah: Perang yang terjadi antara penduduk Suriah dan penduduk Madinah. Yazid bin Mu'awiyah mengirim penduduk Suriah untuk memerangi penduduk Madinah ketika mereka menolak untuk berbaiat kepadanya. Mereka mengalahkan penduduknya dan menjarahnya selama tiga hari, dan banyak Sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 65. (*) Pernyataannya: (Peristiwa ini terjadi pada tahun 65) Saya katakan: Tahun yang benar adalah 63 .
(1/314)

_____

Baginya, Tuhan mengampuni apa yang telah terjadi di dalam hatinya pada awalnya, karena permohonan ini yang mencakup keter reliance hanya kepada Tuhan, dan berpaling dari segala sesuatu yang lain .
Hadits tersebut mencakup bahwa takhayul tidak membahayakan orang yang membencinya dan melanjutkan hidupnya, tetapi orang yang tidak sungguh-sungguh berserah kepada Allah dan mengikuti setan dalam hal itu, dapat dihukum dengan jatuh ke dalam apa yang dibencinya, karena ia berpaling dari kewajiban beriman kepada Allah, dan bahwa segala kebaikan ada di tangan-Nya, sehingga Dialah yang mendatangkannya kepada hamba-Nya dengan kehendak dan keinginan-Nya, dan Dialah yang menolak bahaya darinya hanya dengan kekuatan, kebaikan, dan kemurahan-Nya, sehingga tidak ada kebaikan kecuali dari-Nya,

dan Dialah yang menolak kejahatan dari hamba-Nya, sehingga apa pun yang menimpanya adalah karena dosanya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Segala kebaikan yang menimpa kamu adalah dari Allah, dan segala keburukan yang menimpa kamu adalah dari dirimu sendiri} 1 .
Pernyataannya: “Dan dia memiliki hadits dari Al-Fadl bin Abbas: ‘Takhayul hanyalah apa yang membuatmu maju atau mundur .’”
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Untuk menarik perhatian pada perkataannya: “Sesungguhnya pertandamu ada pada Allah,” beserta perkataannya: {Pertandamu ada padamu} .
Kedua: Menyangkal infeksi .
Ketiga: Menolak takhayul .
Keempat: Menyangkal poin penting .
Kelima: Menyangkal nol .
Keenam: Bahwa pertanda baik bukanlah jenis pertanda yang buruk, melainkan pertanda yang diinginkan .
Ketujuh: Menafsirkan pertanda .
Kedelapan: Apa yang ada di dalam hati, meskipun tidak disukai, tidak membahayakan, melainkan Allah menghilangkannya melalui keterikatan kepada-Nya .
Kesembilan: Sebutkan apa yang dia katakan tentang menemukannya .
Kesepuluh: Menyatakan bahwa takhayul adalah politeisme .
Kesebelas: Penafsiran takhayul yang tercela .
Hadits ini, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Fadl ibn Abbas, menyatakan: “Suatu hari aku pergi bersama Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam, dan seekor kijang berlari kecil dan mencondongkan badannya ke satu sisi. Aku memeluknya dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku telah menerima pertanda.’ Beliau menjawab, ‘Pertanda hanyalah apa yang membuatmu maju atau berbalik.’” Terdapat putus rantai periwayatan antara Maslamah, perawi, dan al-Fadl. Al-Fadl adalah al-Fadl ibn Abbas ibn Abd al-Muttalib, sepupu Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam. Ibn Ma’in mengatakan bahwa ia gugur dalam Perang Yarmouk. Yang lain mengatakan bahwa ia gugur dalam Perang Marj al-Saffar pada tahun ke-13 (Hijrah), pada usia 22 tahun. Abu Dawud mengatakan bahwa ia gugur di Damaskus. Dia mengenakan baju zirah Nabi (shalawat dan salam kepadanya) .
Pernyataan beliau, "Takhayul hanyalah sesuatu yang membuatmu melanjutkan atau menghalangimu," mendefinisikan takhayul yang dilarang sebagai sesuatu yang memaksa seseorang untuk melanjutkan apa yang telah direncanakannya, atau sesuatu yang menghalanginya untuk melanjutkannya. Adapun pertanda baik yang dicintai oleh Nabi, shallallahu alaihi wa sallam,

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 79 .

_____
Semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Isinya semacam kabar baik, sehingga hamba itu bergembira karenanya tetapi tidak bergantung padanya, tidak seperti apa yang dia setujui atau tolak, karena hati

bergantung padanya dengan cara tertentu. Maka pahamilah perbedaannya, dan Allah Maha Mengetahui .
(1/316)

_____

Bab: "Apa yang telah dikatakan tentang astrologi "

Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata: “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: sebagai hiasan langit, dan sebagai senjata melawan setan,

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang astrologi ."

Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Astrologi adalah penggunaan kondisi astronomi untuk memprediksi peristiwa di bumi .”

Al-Khattabi berkata: “Ilmu tentang bintang-bintang yang diharamkan adalah apa yang diklaim para ahli astrologi sebagai pengetahuan mereka tentang peristiwa dan kejadian yang akan terjadi di masa depan, seperti waktu angin bertiup, hujan turun, dan perubahan harga; dan hal-hal lain yang mereka klaim ketahui melalui pergerakan planet-planet dalam orbitnya, serta pertemuan dan perpisahan mereka. Mereka mengklaim bahwa hal-hal ini berpengaruh pada alam yang lebih rendah, dan ini dari mereka adalah klaim tentang hal gaib, dan keterlibatan dengan pengetahuan yang telah Allah khususkan untuk diri-Nya sendiri, dan tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Dia .”

Pernyataan beliau: “Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata: Allah menciptakan bintang-bintang ini karena tiga alasan :
(1/316)

_____

"Itulah hiasan bagi langit, dan senjata melawan setan; dan tanda-tanda yang menjadi petunjuk. Siapa pun yang menafsirkannya secara berbeda telah sesat dan kehilangan bagiannya, dan telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui ."
Riwayat ini dimasukkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Abd Al-Razzaq, Abd Ibn Humaid, Ibn Jarir, Ibn Al-Mundhir, dan lainnya. Al-Khatib memasukkannya dalam bukunya tentang bintang-bintang berdasarkan riwayat Qatadah, dan redaksinya adalah: “Allah hanya menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: Dia menjadikannya sebagai hiasan langit, Dia menjadikannya sebagai sarana petunjuk, dan Dia menjadikannya sebagai senjata melawan setan. Siapa pun yang menggunakannya untuk tujuan selain itu telah berbicara berdasarkan pendapatnya sendiri, melewatkan kesempatannya, dan kehilangan bagiannya; dan telah mengambil sesuatu yang tidak dia ketahui. Sesungguhnya, sebagian orang, yang tidak mengetahui perintah Allah, telah memperkenalkan ramalan mengenai bintang-bintang ini: siapa pun yang menikah di bawah bintang ini dan itu, maka hal ini dan itu akan terjadi, dan siapa pun yang bepergian di bawah bintang ini dan itu, maka hal ini dan itu

akan terjadi. Demi hidupku, tidak ada bintang kecuali yang merah dan hitam, tinggi dan pendek, tampan dan jelek dilahirkan di bawahnya . Bintang-bintang ini, hewan ini, dan burung ini tidak mengetahui apa pun tentang hal gaib ini. Jika ada yang mengetahui hal gaib, itu pasti Adam, yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri, dan kepada siapa Dia menjadikan malaikat-malaikat-Nya bersujud, dan kepada siapa Dia mengajarkan nama-nama segala sesuatu.” Kutipan berakhir.
Perhatikan apa yang dikecam oleh Imam ini tentang kejahatan yang terjadi di era Para Penerus (Para Sahabat). Kejahatan terus meningkat di setiap era setelah mereka hingga mencapai puncaknya di zaman ini, dan wabah tersebut meluas di semua negeri, beberapa lebih parah daripada yang lain. Orang-orang yang mengecamnya menjadi sedikit, dan malapetaka yang ditimbulkannya pada agama sangat besar. Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali .
Pernyataannya, "Allah menciptakan bintang-bintang ini karena tiga alasan," didukung oleh ayat: {Dan sesungguhnya Kami telah memperindah langit yang paling dekat dengan lampu-lampu dan Kami jadikan lampu-lampu itu sebagai senjata bagi setan} (2). Dan ayat: {Dan sebagai penanda, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk} (3). Ini menunjukkan bahwa bintang-bintang berada di langit paling bawah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mardawayh dari Ibn Mas'ud (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

sallam bersabda: "Adapun langit paling bawah, Allah menciptakannya dari

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Pernyataan Qatadah (semoga Allah merahmatinya) menunjukkan bahwa ilmu astrologi ini muncul pada zamannya, yang mengharuskannya untuk mengecam orang-orang yang mempercayainya dan terikat padanya. Ilmu ini bertentangan dengan monoteisme dan mengarah pada politeisme karena ia menghubungkan peristiwa-peristiwa kepada selain Yang Maha Esa yang menyebabkannya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa, dengan kehendak dan ketetapan-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: (3:35) “Apakah ada pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Dan Dia berfirman: (27:65) “Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal-hal gaib kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan . ’”
2. Surah Al-Mulk, ayat 5 .
3. Surah An-Nahl, ayat 16 .
(1/317)

_____

Dia menciptakan asap, lalu menempatkan di dalamnya sebuah lampu dan bulan yang bersinar, menghiasinya dengan lampu-lampu, menjadikannya sebagai senjata bagi setan-setan, dan sebagai perlindungan terhadap setiap setan yang terkutuk .”
Pernyataan beliau: “dan tanda-tanda,” yang berarti petunjuk arah, “yang dengannya seseorang dibimbing,” yang berarti yang

dengannya orang-orang dibimbing dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dialah yang telah menempatkan bintang-bintang untukmu agar kamu dapat mengetahui arah tujuanmu melalui kegelapan darat dan laut} 1, yang berarti agar kamu dapat mengetahui arah tujuanmu melalui bintang-bintang itu. Bukan berarti seseorang dibimbing oleh bintang-bintang itu dalam pengetahuan tentang hal gaib, sebagaimana yang diyakini oleh para astrolog, dan alasan ketidakabsahannya telah disebutkan, dan bahwa hal itu tidak memiliki realitas, sebagaimana yang dikatakan Qatadah: "Barangsiapa menafsirkan bintang-bintang itu selain itu," yang berarti barangsiapa mengklaim tentang bintang-bintang itu selain apa yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya tentang ketiga bintang itu, maka ia telah sesat, karena ia mengklaim sesuatu yang tidak didasari oleh Allah, dan ia telah kehilangan bagiannya dari segala kebaikan, karena ia menyibukkan diri dengan apa yang merugikannya dan tidak bermanfaat baginya .
Jika dikatakan: Mungkin saja peramal itu benar? Maka dikatakan: Kejujurannya seperti kejujuran seorang peramal, dan dia benar dalam satu kata dan salah dalam seratus kata. Dan kejujurannya tidak didasarkan pada pengetahuan, tetapi mungkin bertepatan dengan takdir, dan itu akan menjadi ujian bagi orang yang mempercayainya .
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - mengenai firman-Nya: {Dan Dia telah menancapkan di

bumi gunung-gunung yang kokoh agar bumi tidak berguncang bersama kamu, dan sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan tanda-tanda penanda} 2. Firman-Nya: “tanda-tanda penanda” berhubungan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang bumi, kemudian Dia melanjutkan dengan mengatakan: {Dan demi bintang-bintang mereka mendapat petunjuk} 3. Ibnu Jarir menyebutkannya berdasarkan riwayat Ibnu Abbas beserta maknanya .

Hadits-hadits dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam telah membuktikan bahwa ilmu astrologi tidak valid, seperti sabda beliau: 4 “Barangsiapa mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir, dan semakin banyak ia mempelajarinya, semakin besar pula sihir yang ia kuasai . ” 5

Dari Raja’ ibn Haywa, Nabi (saw) bersabda: “Di antara hal-hal yang aku khawatirkan bagi umatku adalah: kepercayaan pada astrologi, ketidakpercayaan pada takdir, dan kezaliman penguasa.” Diriwayatkan oleh ‘Abd ibn Humayd. Dari Abu Mihjan, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Aku khawatir tiga hal bagi umatku: kezaliman penguasa, kepercayaan pada astrologi, dan ketidakpercayaan pada takdir.” 6. Diriwayatkan oleh Ibn ‘Asakir, dan dianggap sahih oleh al-Suyuti .

Qatadah tidak menyukai mempelajari tentang rasi bintang bulan, dan Ibnu Uyaynah tidak mengizinkannya. Hal ini diriwayatkan oleh Harb atas otoritas mereka .

Ahmad dan Ishaq mengizinkan pembelajaran di rumah .
Berdasarkan riwayat Anas (semoga Allah meridainya), dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Aku khawatir akan dua hal bagi umatku setelahku: pengingkaran takdir dan kepercayaan pada astrologi.” 7. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la, Ibn ‘Adi, dan al-Khattab dalam kitabnya tentang astrologi, dan juga dianggap sahih oleh al-Suyuti. Terdapat banyak hadits yang mengecam astrologi dan memperingatkan terhadapnya .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 97 .
2. Surat An-Nahl ayat 15-16 .
3. Surah An-Nahl, ayat 16 .
4. Kelulusannya diajukan dengan nomor [239].
5. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari riwayat Ibnu Abbas .
6. Hadits Raja' ibn Haywah memang sahih, tetapi haditsnya mursal (hadits dengan rantai periwayatan yang hilang). Adapun hadits Abu Mihjan, hadits ini juga dimasukkan oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam Jami' Bayan al-'Ilm (2/39), dan rantai periwayatannya lemah, sebagaimana dinyatakan dalam al-Sahihah (3/119). Namun, hadits ini memiliki banyak riwayat pendukung dari Abu al-Darda', Anas, dan lainnya, yang mengangkatnya ke tingkat keabsahan, sebagaimana dinyatakan oleh al-Albani dalam al-Sahihah (1127).

7. Hasan Abu Ya'la memasukkannya dalam Musnadnya (1023), dan Ibnu 'Adi dalam al-Kamil (4/1350). Rantai periwayatannya lemah, mengandung Yazid al-Ruqashi, tetapi hadits ini memiliki bukti pendukung. Lihat Takhrij (272). Seperti yang dikatakan al-Manawi dalam al-Fayd (1/204): "Hasan li-ghayrihi " (baik karena memiliki bukti pendukung).
(1/318)

Pernyataannya: “Qatadah tidak menyukai mempelajari tentang rasi bintang bulan. Ibn Uyaynah tidak memperbolehkannya. Harb menyebutkan hal ini atas otoritas mereka. Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari tentang rasi bintang bulan .”
Al-Khattabi berkata: “Adapun ilmu tentang bintang-bintang, yang dipahami melalui pengamatan dan laporan, dan yang dengannya titik zenit matahari diketahui, dan arah kiblat ditentukan, itu tidak termasuk dalam apa yang dilarang. Ini karena mengetahui panjang bayangan tidak lebih dari mengetahui bahwa selama bayangan memendek, matahari masih terbit menuju tengah langit dari cakrawala timur, dan ketika mulai memanjang, matahari terbenam dari tengah langit menuju cakrawala barat. Ini adalah pengetahuan yang dapat dipahami melalui pengamatan, kecuali bahwa mereka yang ahli dalam ilmu ini telah menyempurnakannya dengan instrumen yang telah mereka kembangkan, yang membuat pengamat tidak perlu mempertimbangkan durasinya dan observatorium. Adapun apa yang digunakan untuk menentukan arah kiblat

dari bintang-bintang, ini adalah bintang-bintang yang diamati oleh para ahli di antara para imam, yang kepeduliannya terhadap masalah agama, pengetahuannya tentangnya, dan kebenaran dalam apa yang mereka laporkan tentangnya tidak diragukan lagi. Misalnya, mereka mungkin mengamatinya di sekitar Ka'bah, dan mereka mungkin mengamatinya ketika tidak jauh darinya." Dengan demikian, pemahaman mereka tentang petunjuk dari mereka adalah melalui pengamatan langsung, dan pemahaman kita adalah melalui penerimaan laporan mereka, karena menurut pandangan kita mereka tidak dituduh beragama, dan mereka juga tidak kurang dalam pengetahuan mereka. "

Ibn al-Mundhir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia tidak melihat adanya bahaya jika seseorang mempelajari fase-fase bulan. Diriwayatkan juga dari Ibrahim bahwa ia tidak melihat adanya bahaya jika seseorang mempelajari bintang-bintang untuk menentukan arah navigasi. Ibn Rajab berkata: "Yang diperbolehkan untuk dipelajari adalah ilmu navigasi, bukan ilmu pengaruh, karena itu salah dan haram, baik sedikit maupun banyak. Adapun ilmu navigasi, seseorang boleh mempelajari apa yang dibutuhkan darinya untuk petunjuk, dan mengetahui arah salat dan rute-rutenya diperbolehkan menurut mayoritas ."

Pernyataannya, "Harb menyebutkannya atas otoritas mereka," merujuk kepada Imam, penghafal, Harb ibn Ismail Abu Muhammad al-Kirmani, seorang ahli hukum dan salah satu

sahabat terkemuka Imam Ahmad. Ia meriwayatkan dari Ahmad, Ishaq, Ibn al-Madini, Ibn Ma'in, dan lainnya. Ia menulis sebuah buku berisi pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan kepada Imam Ahmad dan lainnya. Ia wafat pada tahun 280 H.

_____

1. Inti dari astronomi adalah pengetahuan tentang pergerakan, transit, dan posisi bintang dan planet. Untuk memahami hal ini, instrumen perhitungan dan teleskop diciptakan, bersama dengan observatorium yang lengkap. Instrumen-instrumen ini memungkinkan mereka untuk menemukan banyak hal tentang alam semesta, sampai-sampai mereka seolah-olah berada di Bumi. Semua ini tidak dapat disangkal, karena mirip dengan aritmatika. Namun, mengaitkan peristiwa masa depan di Bumi—seperti kematian, kehidupan, perang, atau perdamaian—dengan bintang dan planet ini jelas salah dan keliru .
(1/319)

_____

Adapun Ishaq, ia adalah putra Ibrahim ibn Mukhallad, Abu Ayyub al-Hanzali al-Naysaburi, imam yang dikenal sebagai Ibn Rahwayh. Ia meriwayatkan dari Ibn al-Mubarak, Abu Usamah, Ibn Uyaynah, dan para ulama sezaman mereka. Ahmad berkata: Ishaq, menurut pandangan kami, adalah seorang imam di antara para imam umat Islam. Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya meriwayatkan darinya,

dan ia juga meriwayatkan dari Ahmad. Ia wafat pada tahun 239 H.
Dia berkata: “Dari Abu Musa, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Tiga golongan tidak akan masuk surga: orang yang kecanduan alkohol, orang yang memutuskan tali sanak saudara, dan orang yang beriman kepada sihir.’ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya .”
Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani dan al-Hakim, yang mengatakan: Hadits ini sahih. Al-Dhahabi membenarkannya. Versi lengkapnya adalah: “Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kecanduan minuman keras, maka Allah akan memberinya minum dari sungai Ghouta: sungai yang mengalir dari kemaluan para pelacur; bau kemaluan mereka akan membahayakan penghuni neraka .”
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Abu Musa” merujuk kepada Abdullah bin Qais bin Salim bin Haddar - dengan fatha pada huruf pertama dan shadda pada huruf kedua - Abu Musa al-Ash’ari. Seorang sahabat yang mulia. Beliau wafat pada tahun 50 .
Pernyataannya, "Tiga orang tidak akan masuk surga," adalah salah satu teks peringatan yang tidak disukai oleh umat Islam awal.
"Anggur, orang yang percaya pada sihir, dan orang yang memutuskan tali sanak saudara."
1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Hibban dalam Shahihnya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kebijaksanaan di balik penciptaan bintang-bintang .

Kedua: Menanggapi mereka yang mengklaim sebaliknya .
Ketiga: Menyebutkan perbedaan pendapat mengenai pembelajaran tentang rumah .
Keempat: Peringatan terhadap mereka yang percaya pada sihir apa pun, bahkan jika mereka tahu itu salah .
Interpretasinya. Mereka berkata: Terimalah sebagaimana adanya, dan siapa pun yang menafsirkannya berisiko berbicara tentang Tuhan tanpa pengetahuan. Hal terbaik yang dapat dikatakan adalah bahwa setiap perbuatan selain politeisme dan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam tunduk pada kehendak Allah. Jika Dia menghukumnya, maka dia pantas menerima hukuman, dan jika Dia mengampuninya, maka itu karena rahmat, pengampunan, dan kasih sayang-Nya .
Pernyataan beliau: “Orang yang kecanduan alkohol” berarti orang yang terus-menerus meminumnya .
Pernyataannya: “Dan orang yang memutuskan tali sanak saudara” berarti kerabat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka mungkin kamu, jika berpaling, akan mendatangkan kerusakan di bumi dan memutuskan tali sanak saudara?} 2 Ayat tersebut .
Pernyataan beliau, "dan mempercayai sihir," berarti secara mutlak. Ini termasuk astrologi, seperti yang disebutkan dalam hadits sebelumnya. Inilah bagaimana hadits tersebut berkaitan dengan judul bab .

_____

1. Lemah: Abu Dawud: Jihad (2705), Ahmad (4/399), Ibn Hibban (1380, 1381 - Mawarid), Al-Hakim (4/146), dan sanadnya lemah, dan Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da’if al-Jami’ (2597).
2. Surah Muhammad, ayat 22 .
(1/320)

_____

Al-Dhahabi berkata dalam Al-Kaba’ir: “Ini termasuk mempelajari dan mempraktikkan alkimia, seorang pria yang mengikat istrinya, cinta seorang suami kepada istrinya dan kebenciannya terhadapnya, dan hal-hal serupa dengan kata-kata yang tidak diketahui. Beliau berkata: Banyak dari dosa-dosa besar - atau lebih tepatnya sebagian besar darinya kecuali beberapa - tidak diketahui oleh banyak orang di umat ini, dan peringatan serta ancaman terhadapnya belum sampai kepada mereka.” (Akhir kutipan)
(1/321)

_____

Bab: "Apa yang telah dikisahkan mengenai mencari hujan melalui bintang-bintang "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu menjadikan rezeki itu sebagai dasar untuk mengingkari [kebenaran]} 1 .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai memohon hujan melalui bintang-bintang ."
Ancaman mana yang dimaksud, dan apa yang dimaksud adalah: mengaitkan hujan dan kedatangannya dengan rasi bintang bulan. Bentuk jamak dari "nuww" adalah rasi bintang

bulan. Abu al-Sa'adat berkata: Ada dua puluh delapan rasi bintang, dan bulan turun ke salah satunya setiap malam. Dari sinilah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bulan - Kami telah menetapkan baginya rasi bintang} (2). Setiap tiga belas malam, satu rasi bintang terbenam di barat bersamaan dengan terbitnya fajar, dan rasi bintang lain terbit berlawanan dengannya pada waktu itu di timur, dan semuanya berlalu pada akhir tahun. Orang Arab dahulu percaya bahwa dengan terbenamnya satu rasi bintang dan terbitnya pasangannya, akan turun hujan, dan mereka mengaitkannya dengan hal itu, dengan mengatakan: "Kami diguyur hujan oleh terbitnya rasi bintang ini dan itu." Disebut nuww karena ketika rasi bintang terbenam terbenam, rasi bintang terbit muncul di timur, yaitu, ia terbit dan muncul .

Dia berkata: “Dan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan kamu menjadikan rezekimu sebagai alasan untuk mengingkari [kebenaran]}. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidhi – yang menilainya baik – dan Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, dan Ad-Diya’ dalam Al-Mukhtarah, dari Ali, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: {Dan kamu menjadikan rezekimu} artinya: rasa syukurmu {karena kamu mengingkari [kebenaran]}

_____

1. Surat Al-Waqi'ah ayat 82 .

2 Surah Yasin, ayat: 39 .

_____

Anda menyangkalnya, dengan mengatakan: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu. Ini adalah penafsiran yang paling tepat dari ayat tersebut. Hal ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Qatadah, Ad-Dahhak, Ata Al-Khorasani, dan lainnya. Ini adalah pendapat mayoritas penafsir. Ini menjelaskan dasar argumen penulis - semoga Allah merahmatinya - mengenai ayat tersebut .

Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Kalian menjadikan bagian kalian dari rezeki yang menjadi sumber kehidupan kalian adalah pengingkaran terhadapnya, yang berarti Al-Quran.” Al-Hasan berkata: “Kalian menjadikan bagian dan jatah kalian dari Al-Quran adalah pengingkaran terhadapnya.” Beliau bersabda: “Dan celakalah hamba yang hanya mendapat pengingkaran terhadap Al-Quran .”

Dia berkata: “Dari Abu Malik al-Ash’ari, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Ada empat hal di umatku yang merupakan sisa-sisa kebodohan pra-Islam, yang tidak akan mereka tinggalkan: membanggakan keturunan; mencela leluhur; mencari hujan melalui bintang-bintang; dan meratap.’ Beliau juga bersabda: ‘Wanita yang meratap, jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.’ Diriwayatkan oleh Muslim.” Abu Malik: Namanya adalah al-Harith ibn al-Harith al-Shami. Dia adalah seorang Sahabat, dan hanya Abu Salam yang meriwayatkan darinya.

Ada dua Sahabat lain yang bernama Abu Malik al-Ash’ari selain yang ini .
Pernyataan beliau, "Ada empat hal dalam umatku yang merupakan sisa-sisa kebodohan pra-Islam yang tidak akan mereka tinggalkan," berarti bahwa umat ini akan terus melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meskipun hal-hal tersebut merupakan praktik-praktik kebodohan pra-Islam yang tercela, menjijikkan, dan terlarang. Istilah "kebodohan pra-Islam" di sini merujuk pada periode sebelum misi Nabi; mereka disebut demikian karena kebodohan mereka yang ekstrem. Apa pun yang bertentangan dengan apa yang dibawa Nabi (saw) dianggap sebagai kebodohan pra-Islam. Sesungguhnya, Nabi (saw) berbeda dari mereka dalam banyak, jika bukan sebagian besar, praktik mereka, sebagaimana dapat dipahami dengan merenungkan Al-Quran dan memahami Sunnah. Syekh kita (semoga Allah merahmatinya) menulis sebuah karya ringkas di mana beliau menyebutkan praktik-praktik kebodohan pra-Islam di mana Nabi (saw) berbeda dari praktik-praktik di era pra-Islam, yang terdiri dari seratus dua puluh masalah .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Beliau memberitahukan kepada kami bahwa beberapa aspek kebodohan pra-Islam tidak ditinggalkan oleh semua orang, dan beliau mengecam orang-orang yang tidak meninggalkannya. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang merupakan bagian dari kebodohan pra-Islam dan perbuatan mereka dikecam dalam agama.”

_____
1. Lemah. Ahmad (1/108, 131) dan al-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3295): Bab tentang Surah al-Waqi'ah. Beliau berkata: Itu baik, aneh, dan sahih. Ibn Jarir (27/119) dan Ibn Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibn Kathir (4/299). Sanad periwayatannya mencakup 'Abd al-A'la ibn 'Amir al-Tha'labi, yang lemah. Juga dilaporkan sebagai pernyataan Ibn 'Abbas, diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansur dalam Sunannya, dan sanad periwayatannya sahih, sebagaimana disebutkan dalam al-Fath (2/522).
2. Buku “Masalah Ketidaktahuan” dicetak di Percetakan Salafiyya, dan buku ini sangat berharga, seperti semua buku Syekh Al-Islam, yang penuh dengan ilmu dan cahaya, semoga Allah merahmatinya .
(1/322)

_____
Islam; jika tidak, menambahkan kejahatan-kejahatan ini ke era pra-Islam bukanlah sebuah kecaman terhadapnya.
Membual tentang garis keturunan, mempertanyakan asal usul leluhur, dan mencari hujan melalui bintang-bintang.
Diketahui bahwa penambahan hal itu pada era pra-Islam dilakukan dengan cara yang merendahkan, dan ini seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu mempertontonkan dirimu seperti pertontonan orang-orang jahiliyah dahulu} 1. Karena di dalamnya terdapat penghinaan terhadap pertontonan diri dan penghinaan terhadap keadaan orang-orang jahiliyah dahulu, dan hal

itu mengharuskan kita untuk melarang meniru mereka secara umum .
Pernyataannya: “Membanggakan silsilah” berarti membanggakan leluhur dan prestasi seseorang kepada orang lain; dan itu adalah kebodohan besar, karena tidak ada kehormatan kecuali melalui ketakwaan, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu} 2. Dan firman Allah SWT: {Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami dalam kedudukan, kecuali bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Bagi mereka ada pahala ganda atas apa yang mereka kerjakan, dan mereka akan aman di tempat yang tinggi} 3 .
Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurayrah, yang menghubungkannya dengan Nabi: “Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan kebodohan dan kebanggaan terhadap leluhur. Seseorang itu adalah seorang mukmin yang saleh atau seorang pendosa yang hina. Manusia adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari debu. Hendaklah manusia berhenti membanggakan orang-orang yang hanyalah bara api dari bara api neraka, atau mereka akan lebih tidak berarti di sisi Allah daripada kumbang kotoran . ” 4
Pernyataan beliau, “dan mencemarkan nama baik keturunan,” berarti menyerangnya dengan fitnah dan penghinaan. Ketika Abu Dzar, semoga Allah meridainya, mengejek

seorang pria tentang ibunya, Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, berkata kepadanya, “Apakah kamu mengejeknya tentang ibunya? Kamu adalah orang yang masih berada dalam kebodohan.” (Disepakati). Ini menunjukkan bahwa mencemarkan nama baik keturunan adalah tindakan kebodohan pra-Islam; dan bahwa seorang Muslim mungkin memiliki beberapa karakteristik yang disebut pra-Islam, Yahudi, dan Kristen, tetapi ini tidak berarti dia menjadi orang kafir atau pendosa. Hal ini dinyatakan oleh Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya .

Pernyataan beliau: “Dan mencari hujan melalui bintang-bintang” berarti mengaitkan hujan dengan terbitnya sebuah bintang, yang sebenarnya adalah terbenamnya sebuah bintang. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Jarir dari Jabir al-Suwa’i, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku khawatir akan tiga hal bagi umatku: mencari hujan melalui bintang-bintang, kezaliman penguasa, dan pengingkaran takdir.” 7

Jika seseorang berkata, "Kami diguyur hujan oleh bintang ini atau gugusan bintang ini," maka ia percaya bahwa bintang atau gugusan bintang tersebut memiliki pengaruh dalam menurunkan hujan, yang merupakan politeisme dan kekafiran—dan inilah yang diyakini oleh orang-orang yang hidup pada masa pra-Islam, seperti kepercayaan mereka bahwa memohon kepada orang mati atau orang yang tidak hadir akan mendatangkan

manfaat atau menangkal bahaya—atau bahwa mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal atau orang yang tidak hadir akan menjadi perantara melalui permohonan mereka kepadanya. Inilah politeisme yang diturunkan

_____

1. Surah Al-Ahzab, ayat 33 .
2 Surat Al-Hujurat, ayat : 13 .
3 Surah Saba, ayat: 37 .
4.Hasan . Abu Dawud: Kitab Adab (5116): Bab tentang membual tentang nasab. Al-Mundhiri menilainya sebagai Hasan dalam At-Targhib (3/614), dan Ibnu Taimiyyah menilainya sebagai Sahih dalam Al-Iqtida' (hal. 73) .
5. Ia hanya mengejeknya karena warna kulitnya yang hitam. Ia berkata kepadanya: Wahai anak perempuan berkulit hitam. Lalu bagaimana dengan orang-orang zaman sekarang, yang telah memberi kebebasan pada pena dan lidah mereka ?
6 278- Al-Bukhari: Kitab Iman (30); Bab tentang dosa-dosa dari era pra-Islam, dan redaksinya adalah miliknya. Dan Muslim: Kitab Iman (1661) (38): Bab tentang memberi makan budak dengan apa yang dimakan dan memakaikan pakaian kepada budak dengan apa yang dipakai. Dari Abu Dzar, semoga Allah meridainya, dan Abu Dawud: Al-Adab (5157), dan Ahmad (5/161).
7. Sahih Ahmad (5/89,90). Al-Albani mengesahkannya berdasarkan bukti pendukungnya dalam As-Sunnah karya Ibn Abi Asim, No. (324). Lihat referensi No. [272].

Allah dan Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) melarangnya dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang melakukannya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi penganiayaan dan [sampai] ibadah [diakui] hanya kepada Allah semata.} (2:195). Penganiayaan di sini merujuk pada politeisme. Misalnya, seseorang mungkin berkata, "Kami diberi hujan oleh bintang ini," sementara ia percaya bahwa hanya Allah sajalah penyebab utamanya. Namun, ia hanya mengikuti kebiasaan hujan yang terjadi ketika bintang itu terbenam. Pandangan yang benar adalah bahwa dilarang untuk menghubungkan hal ini dengan bintang tersebut, bahkan secara metaforis. Ibnu Muflih secara eksplisit menyatakan dalam kitabnya "Al-Furu'" bahwa dilarang untuk mengatakan, "Kami diberi hujan oleh bintang ini." Dalam "Al-Insaf," ia secara tegas menyatakan larangannya, bahkan secara metaforis, dan tidak menyebutkan pendapat yang berbeda. Hal ini karena orang yang mengatakan demikian mengaitkan sesuatu yang semata-mata merupakan perbuatan Tuhan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain, kepada makhluk ciptaan yang tunduk, tidak memberi manfaat maupun merugikan, dan tidak memiliki kekuasaan atas apa pun. Ini merupakan politeisme ringan. Dan Tuhan Maha Mengetahui .

Pernyataannya: “Dan meratap” berarti meninggikan suara dalam ratapan atas orang

mati, karena itu merupakan ketidakpuasan terhadap ketetapan Tuhan, dan itu bertentangan dengan kesabaran yang dituntut, dan itu adalah salah satu dosa besar karena beratnya ancaman dan hukuman .
Dia berkata: “Wanita yang meratap, jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.” 3. Diriwayatkan oleh Muslim .
Pernyataan beliau, "Dan perempuan yang meratap, jika ia tidak bertaubat sebelum kematiannya," menunjukkan bahwa taubat menghapus dosa, betapapun besarnya dosa itu. Hal ini umumnya disepakati. Dosa juga dihapus oleh amal kebaikan yang menghapusnya, oleh musibah, oleh doa-doa kaum Muslimin, oleh syafaat dengan izin Allah, dan oleh pengampunan Allah kepada siapa pun yang Dia kehendaki yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Allah Yang Maha Kuasa menerima taubat hamba-Nya selama jiwanya belum mencapai tenggorokannya." (4) Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidhi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban .
Pernyataan beliau: “Mereka akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.” Al-Qurtubi berkata: “Pakaian adalah salah satu jenis pakaian, yaitu pakaian dan kemeja. Ini berarti bahwa mereka akan diolesi

ter, sehingga akan seperti kemeja bagi mereka, sehingga api akan membakar tubuh mereka lebih hebat, bau mereka akan lebih busuk, dan rasa sakit mereka akibat kudis akan lebih parah." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ter adalah tembaga cair ."

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 39 .
2. Memukul pipi, merobek saku, dan berteriak dengan dalih ketidaktahuan .
3 Muslim: Pemakaman (934), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1581), dan Ahmad (5/342 , 5/344).
4. Hasan. Ahmad (2/132, 153) dan Al-Tirmidhi: Kitab Doa (3537): Bab tentang keutamaan taubat dan memohon ampunan. Beliau menilainya sebagai Hasan. Ibn Majah: Kitab Pertapaan (4253): Bab tentang menyebutkan taubat. Ibn Hibban (2249 - Mawarid). Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Sahih Al-Jami' (1899).
5. Hal ini disebutkan oleh Al-Hafiz Ibn Kathir dan lainnya ketika menafsirkan firman Allah Yang Maha Agung: (14:49, 50) (Dan kamu akan melihat orang-orang jahat pada hari itu terikat bersama-sama dengan belenggu, pakaian mereka terbuat dari ter) .

_____

Dia berkata: "Dan mereka berdua meriwayatkan dari Zaid bin Khalid, yang berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memimpin kami shalat subuh di Al-Hudaybiyah setelah semalaman hujan. Setelah selesai, beliau berpaling kepada orang-orang

dan berkata: Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Beliau bersabda: Sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian lagi kafir. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah, maka orang itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang itu. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu, maka orang itu adalah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang itu . ” 2

Zaid bin Khalid Al-Juhani adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal. Ia wafat pada tahun enam puluh delapan, atau ada juga yang mengatakan sebaliknya, dan usianya delapan puluh lima tahun .

Pernyataan beliau, "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdoa untuk kita," berarti "untuk kita," sehingga huruf "lam" digunakan sebagai pengganti "ba." Al-Hafiz berkata: Ini adalah penggunaan metaforis, tetapi doa hanya untuk Allah .

Pernyataannya: “at al-Hudaybiyyah” dengan huruf “alif” dengan damma dan “ya” ringan dan berat.3

Ungkapannya: “Mengikuti langit yang berasal dari malam” dengan kasra pada hamza dan sukoon pada tha’ menurut pendapat yang terkenal: yaitu apa yang mengikuti sesuatu .

Ungkapannya: “Langit” berarti hujan, karena hujan turun dari awan, dan kata “langit” digunakan untuk segala sesuatu yang berada di tempat tinggi .

Pernyataan beliau, "Maka ketika beliau berpaling," berarti ketika beliau selesai berdoa, yaitu ketika beliau menghadap jemaah, sebagaimana ditunjukkan oleh uraian berikut.

Pernyataannya: "Dia menoleh ke arah orang-orang," mungkin berarti dia bermaksud menyapa mereka .

Pernyataan beliau, "Apakah kalian tahu?" adalah pertanyaan retoris yang dimaksudkan untuk menarik perhatian. Dalam An-Nasa'i, tertulis: "Tidakkah kalian mendengar apa yang Tuhan kalian firmankan malam ini?"[4] Ini adalah hadits qudsi (firman ilahi). Hadits ini melibatkan seorang ulama yang mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menguji mereka .

Adapun orang yang berkata, "Hujan ini kami terima karena karunia dan rahmat Allah," maka dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan tidak percaya kepada bintang. Dan adapun orang yang...

Pernyataannya, "Mereka berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,'" menunjukkan adab yang baik bagi orang yang ditanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, dengan menyerahkan pengetahuan kepada Allah.

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam surah tentang salat, pada bagian tentang imam menghadap orang-orang ketika mengucapkan salam; dan dalam surah tentang memohon hujan, pada bagian tentang firman Allah Yang Maha Agung: (Dan kamu menjadikan rezeki

yang kamu dustakan), dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Iman (71) (125): bagian tentang menjelaskan kekafiran orang yang mengatakan bahwa kita diberi hujan oleh bintang-bintang .
2 Al-Bukhari: Jumat (1038), Muslim: Iman (71), Abu Dawud: Kedokteran (3906), Ahmad (4/117), dan Malik: Seruan Shalat (451).
3. Sebuah desa di perbatasan tempat suci, yang sekarang disebut Al-Shumaisi. Perjanjian Hudaybiyyah terjadi di sana antara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan kaum musyrik pada tahun keenam Hijrah, dan perjanjian ini merupakan kemenangan yang jelas .
4. Otentik. Ahmad (4/116), An-Nasa'i (3/164, 165). Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih Al-Jami' (1326).

Dunianya. Dan memang harus begitu .
Pernyataan-Nya: "Dia menjadi salah satu hamba-Ku" Penambahan di sini adalah untuk generalisasi, sebagaimana dibuktikan oleh pembagian menjadi orang beriman dan orang kafir, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah Yang menciptakan kamu, dan di antara kamu ada orang-orang kafir dan di antara kamu ada orang-orang beriman} 2 .
Pernyataannya, "Dia adalah seorang yang beriman kepada-Ku dan seorang yang tidak beriman," jika dia percaya bahwa bintang-bintang berpengaruh dalam menurunkan hujan, maka ini adalah kekafiran, karena dia

telah menyekutukan Allah dalam kekuasaan-Nya, dan orang musyrik adalah orang yang tidak beriman. Jika dia tidak mempercayai hal itu, maka itu adalah musyrik kecil, karena dia telah mengaitkan karunia Allah kepada selain Dia, dan karena Allah tidak menjadikan bintang-bintang sebagai penyebab turunnya hujan. Sebaliknya, itu adalah karunia dan rahmat dari Allah, yang menahannya ketika Dia kehendaki dan menurunkannya ketika Dia kehendaki .

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menghubungkan perbuatan Allah kepada siapa pun selain Dia, bahkan secara metaforis. Lebih lanjut, preposisi "ba" (بِ) dapat memiliki beberapa arti, yang tidak satupun berlaku untuk kata ini. Preposisi ini tidak menunjukkan sebab akibat atau bantuan, sebagaimana Anda ketahui bahwa ini salah. Preposisi ini juga tidak menunjukkan pendampingan, karena hujan mungkin turun atau mungkin tidak turun pada saat ini. Sebaliknya, hujan turun pada saat Allah, dalam rahmat, kebijaksanaan, dan karunia-Nya, menghendakinya turun. Oleh karena itu, setiap arti yang dapat diterapkan pada preposisi "ba" (بِ) dalam ungkapan yang dilarang ini adalah tidak sah. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa ungkapan ini benar-benar dilarang karena ketidakabsahan maknanya. Larangannya telah ditetapkan secara pasti dalam perkataan penulis kitab al-Furu' dan al-Insaf .

Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Dan di dalamnya terdapat kesadaran akan iman di tempat ini," yang menunjukkan bahwa itu adalah ketulusan .
. ”4
Pernyataannya, "Adapun orang-orang yang mengatakan: 'Hujan telah kami terima karena karunia dan rahmat Allah,'" merujuk pada kenyataan bahwa karunia dan rahmat adalah sifat-sifat Allah. Doktrin Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Ahli Sunnah dan Masyarakat) adalah bahwa apa yang Allah gambarkan tentang Diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya, adalah sifat-sifat Zat-Nya, seperti kehidupan.

_____

1. Kebiasaan menghubungkan pengetahuan kepada Tuhan dan kemudian kepada beliau hanya sah ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) masih hidup di dunia. Setelah wafat dan meninggalkan dunia ini, pengetahuan hanya boleh dikaitkan kepada Tuhan semata. Oleh karena itu, tidak benar jika orang menggunakan ungkapan ini sekarang dan mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ."
2. Surat At-Taghabun, ayat : 2 .
3. Dan hal yang sama berlaku untuk hal-hal yang digunakan oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa, seperti ucapan mereka: Ya Tuhan kami, demi Muhammad dan putrinya, dan ungkapan serupa dalam permohonan dan doa mereka yang tidak berdasar .

4 Al-Bukhari: Adzan (846) dan Jumat (1038), Muslim: Iman (71), Abu Dawud: Pengobatan (3906), dan Ahmad (4/117).
(1/326)

Pengetahuan dan sifat-sifat perbuatan, seperti rahmat yang Dia tunjukkan kepada hamba-hamba-Nya, semuanya adalah sifat-sifat Allah yang ada dengan sendirinya dan tidak bergantung pada apa pun. Maka perhatikanlah hal ini, karena sebagian kelompok telah keliru dalam hal ini .

Hadits ini menyatakan bahwa nikmat Allah hanya boleh dikaitkan kepada-Nya semata, dan Dialah yang patut dipuji atas nikmat-nikmat tersebut. Inilah keadaan orang-orang yang beriman kepada Allah .

Pernyataannya: “Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu,” dan seterusnya, apa yang berkaitan dengan itu telah disebutkan. Penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dan di dalamnya terdapat kesadaran akan kekafiran dalam hal ini .”

Hal ini menunjukkan bahwa mengaitkan nikmat kepada selain Tuhan adalah kekafiran, dan karena alasan ini sebagian ulama telah menyatakan hal itu haram, bahkan jika seseorang tidak percaya pada pengaruh bintang-bintang dalam menurunkan hujan; hal itu dianggap sebagai ketidakbersyukuran atas nikmat, karena nikmat itu tidak dikaitkan kepada Yang Maha Pemberi nikmat, melainkan kepada pihak lain, sebagaimana akan disebutkan dalam firman Allah Yang

Maha Kuasa: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} 1 .
Al-Qurtubi berkata dalam penjelasannya tentang hadits Zayd ibn Khalid: “Ketika sebuah bintang terbit dari timur dan bintang lain terbenam dari barat, dan terjadi hujan atau angin pada saat itu, sebagian orang Arab akan mengaitkannya dengan bintang yang terbit, dan sebagian lagi mengaitkannya dengan bintang yang terbenam, menganggapnya sebagai ciptaan dan penemuan, dan mereka mengucapkan pernyataan yang disebutkan dalam hadits tersebut. Maka Sang Pemberi Hukum melarang mengucapkan pernyataan itu, agar tidak ada yang mempercayai kepercayaan mereka atau meniru ucapan mereka. ”
Pernyataan beliau, "Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai ciptaan Allah," menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tidak mempercayai hal ini, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menurunkan hujan dari langit dan menghidupkan bumi setelah mati?" Mereka pasti akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah." Tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.} (2). Ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengetahui dan mengakui bahwa Allah adalah Pencipta hujan, dan mereka mungkin percaya bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh terhadapnya. Al-Qurtubi, dalam komentarnya, tidak secara eksplisit menyatakan bahwa semua orang Arab memiliki kepercayaan ini. Oleh karena

itu, tidak ada keberatan terhadap ayat mengenai kemungkinan ini .
Mereka memiliki hadits serupa dari Ibnu Abbas, yang menyatakan: "Sebagian dari mereka berkata: 'Bintang ini dan itu memang telah terbukti benar.' Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini: {Maka Aku bersumpah demi posisi bintang-bintang, dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya.}"
(1/327)

_____

Pernyataannya: “Dan mereka mempunyai hadits dari Ibnu Abbas dengan makna serupa, yang di dalamnya disebutkan: Sebagian dari mereka berkata: “Bintang ini dan itu telah berfirman benar.” Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat ini: {Maka aku bersumpah demi kedudukan bintang-bintang, dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia, dalam kitab yang terlindungi. Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Wahyu dari Tuhan semesta alam. Maka apakah pernyataan ini yang kamu anggap enteng, dan apakah kamu menjadikan rezekimu sebagai dasar pengingkaranmu?} 1. Dan dengan redaksinya berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, ia berkata: “Hujan turun pada manusia pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Sebagian manusia telah bersyukur, dan sebagian lagi telah

menjadi tidak bersyukur. Mereka berkata: Ini adalah rahmat Allah. Dan sebagian dari mereka berkata: Bintang ini dan itu telah terbukti benar." Dia berkata: Kemudian ayat ini diturunkan: {Maka aku bersumpah demi posisi bintang-bintang} .

Ini adalah sumpah dari Allah Yang Maha Kuasa, bersumpah demi apa pun yang Dia kehendaki dari ciptaan-Nya, mengenai apa pun yang Dia kehendaki. Jawaban atas sumpah itu adalah, "Sesungguhnya, itu adalah Al-Qur'an yang mulia." Kata "tidak" di sini berfungsi untuk menekankan negasi. Makna yang dimaksud adalah: Masalahnya tidak seperti yang Anda klaim tentang Al-Qur'an, bahwa itu adalah sihir atau ramalan, melainkan itu adalah Al-Qur'an yang mulia. Ibn Jarir berkata: Beberapa ulama Arab berkata: Arti dari firman-Nya, "Maka Aku tidak bersumpah," adalah bahwa masalahnya tidak seperti yang Anda katakan. Kemudian sumpah itu dilanjutkan, dan dikatakan: Aku bersumpah demi posisi bintang-bintang. Ibn Abbas berkata: Ini merujuk pada bintang-bintang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan pada Malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit terendah, dan kemudian diturunkan sedikit demi sedikit selama tahun-tahun berikutnya. Kemudian Ibn Abbas membacakan ayat ini. Posisinya merujuk pada turunnya sedikit demi sedikit. Mujahid berkata: Posisi bintang-bintang merujuk pada titik terbit dan terbenamnya. Ibn Jarir lebih menyukai penafsiran ini. Berdasarkan hal ini, hubungan

antara apa yang diikrarkan dalam sumpah dan apa yang diikrarkan—yaitu Al-Qur'an—bersifat beragam .
Salah satunya adalah bahwa Allah menjadikan bintang-bintang sebagai sarana petunjuk dalam kegelapan daratan dan lautan, dan ayat-ayat Al-Quran adalah sarana petunjuk dalam kegelapan kesalahan dan kebodohan. Dengan demikian, bintang-bintang memberikan petunjuk dalam kegelapan fisik, sedangkan Al-Quran memberikan petunjuk dalam kegelapan spiritual. Dia menggabungkan kedua jenis petunjuk tersebut, bersama dengan keindahan lahiriah bintang-bintang dan keindahan batiniah Al-Quran. Dia juga menggabungkan peran bintang-bintang sebagai senjata melawan setan dengan peran Al-Quran sebagai senjata melawan setan di antara jin dan manusia. Bintang-bintang adalah tanda-tanda-Nya yang terlihat dan dapat diamati, dan Al-Quran adalah tanda-tanda-Nya yang dibaca dan dapat didengar. Lebih lanjut, posisi bintang-bintang saat matahari terbenam menawarkan pelajaran dan petunjuk tentang ayat-ayat Al-Quran dan posisinya pada saat wahyu diturunkan. Hal ini disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
Dan firman-Nya: {Dan sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahuinya} 3 Ibn Kathir berkata: Yaitu, sumpah yang telah aku ucapkan ini adalah sumpah yang agung, jika kamu mengetahui keagungannya, kamu akan memuliakan apa yang diucapkan dalam sumpah itu .

_____

1 Surat Al-Waqi'ah ayat : 75-76-77-78-79-80-81-82 .
2. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kitab itu masih berada di dalam kitab tersembunyi sampai Jibril menurunkannya secara bertahap, dan ia akan turun langsung kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Tidak ada pemahaman dalam apa yang dikatakan oleh sebagian penafsir: bahwa ia turun ke langit terendah sekali, dan kemudian setelah itu ia akan turun kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dari sana .
3. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 76 .
(1/328)

_____

Firman-Nya: {Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah Al-Qur'an yang mulia}1 Inilah yang disumpahkan, yaitu Al-Qur'an, artinya ia adalah wahyu Allah, wahyu yang diturunkan-Nya, dan firman-Nya, bukan seperti yang dikatakan orang-orang kafir: bahwa itu adalah sihir, ramalan, atau puisi. Sebaliknya, ia adalah Al-Qur'an yang mulia, artinya agung dan penuh kebaikan, karena ia adalah firman Allah .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Dia menggambarkannya dengan apa yang menyiratkan keindahannya, kelimpahan kebaikan dan manfaatnya, dan keagungannya. Karena Yang Maha Dermawan adalah Yang Maha Bercahaya, berlimpah kebaikan dan kebesaran; dan Dia adalah yang terbaik dan paling unggul dari segala sesuatu. Allah Yang

Maha Kuasa menggambarkan Diri-Nya dengan kemurahan hati, dan menggambarkan firman-Nya dengan itu, dan menggambarkan Arasy-Nya dengan itu, dan menggambarkan dengan itu apa yang berlimpah kebaikan dan indah rupanya, seperti tumbuh-tumbuhan dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, para pendahulu menafsirkan “Yang Maha Dermawan” sebagai kebaikan. Al-Azhari berkata: Yang Maha Dermawan adalah nama yang komprehensif untuk apa yang dipuji, dan Allah Yang Maha Kuasa Maha Dermawan dan Maha Indah dalam perbuatan, dan itu adalah Al-Qur'an yang mulia yang dipuji karena apa yang terkandung di dalamnya berupa petunjuk, kejelasan, pengetahuan, dan kebijaksanaan .”
Pernyataan beliau: {Dalam kitab yang terlindungi} 2 berarti dalam kitab yang dihormati, dipelihara, dan dihargai. Hal ini dinyatakan oleh Ibn Kathir .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Para penafsir berbeda pendapat tentang hal ini; dikatakan: Itu adalah Lauh Mahfuz, dan pandangan yang benar adalah bahwa itu adalah kitab yang berada di tangan para malaikat, dan itu adalah kitab yang disebutkan dalam firman-Nya: {Di halaman-halaman yang mulia, agung, dan suci, di tangan para penulis yang mulia dan saleh} 3. Dan yang menunjukkan bahwa itu adalah kitab yang berada di tangan para malaikat adalah firman-Nya: {Tidak seorang pun menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci} 4. Ini menunjukkan bahwa kitab itu berada di tangan mereka dan mereka menyentuhnya .”

Tidak seorang pun boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan. [Ini adalah] wahyu dari Tuhan semesta alam. Lalu apakah pernyataan ini yang kamu anggap enteng? (5)

Mengenai firman-Nya, “Tidak seorang pun dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci,” Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) berkata, “Tidak seorang pun dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Beliau berkata: Itu adalah Kitab yang ada di Surga.” Dalam riwayat lain, beliau berkata, “Tidak seorang pun dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci, maksudnya para malaikat.” Qatadah berkata, “Tidak seorang pun dapat menyentuhnya di hadapan Allah kecuali orang-orang yang suci.” Adapun dunia ini, ia disentuh oleh orang-orang Majusi yang najis dan orang-orang munafik yang keji.” Banyak ulama memilih pandangan ini, termasuk Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya), yang menganggapnya sebagai pandangan yang paling benar. Ibnu Zayd berkata: Kaum Quraisy mengklaim bahwa Al-Qur'an ini diturunkan oleh setan, maka Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa hanya orang-orang yang suci yang boleh menyentuhnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan setan tidak menurunkannya. Dan tidaklah pantas bagi mereka, dan mereka pun tidak mampu. Sesungguhnya mereka tidak dapat mendengar.} (6). Ibnu Katsir berkata: Ini adalah pandangan yang baik. Pandangan ini tidak menyimpang dari pandangan

sebelumnya. Al-Bukhari (semoga Allah merahmatinya) berkata dalam Shahihnya tentang ayat ini: “Tidak seorang pun akan merasakan manisnya kecuali orang-orang yang beriman kepadanya .”

_____

1. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 77 .
2. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 78 .
3 Surah Abasa, ayat : 13-14-15-16 .
4. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 79 .
5 Surat Al-Waqi'ah ayat : 75-76-77-78-79-80-81 .
6 Surat Asy-Shu'ara ayat : 210-211-212 .
(1/329)

_____

Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Ini adalah salah satu petunjuk dan peringatan dari ayat tersebut, yaitu bahwa tidak seorang pun akan menikmatinya, membacanya, memahaminya, dan merenungkannya kecuali orang yang bersaksi bahwa itu adalah firman Allah yang benar dan menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Tidak seorang pun akan mencapai maknanya kecuali orang yang tidak memiliki keraguan sedikit pun di dalam hatinya .”

Yang lain berkata: “Tidak seorang pun boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan,” yang berarti orang-orang yang telah disucikan dari najis besar dan najis kecil. Mereka berkata: Susunan ayat tersebut adalah sebuah pernyataan yang artinya adalah perintah. Mereka berkata: Yang dimaksud dengan Al-Qur'an di sini adalah teks tertulisnya. Mereka berpendapat demikian

berdasarkan apa yang diriwayatkan Malik dalam Al-Muwatta’ dari Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm: bahwa dalam surat yang ditulis Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada Amr bin Hazm: “Tidak seorang pun boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang telah disucikan.” 1 2
Dan firman-Nya: {Wahyu dari Tuhan semesta alam} 3. Ibn Kathir berkata: Al-Qur'an ini adalah wahyu dari Tuhan semesta alam, dan bukan seperti yang mereka katakan: bahwa itu adalah sihir, ramalan, atau puisi, tetapi sesungguhnya itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi; dan tidak ada kebenaran yang bermanfaat selain itu. Dan dalam ayat ini terdapat bahwa itu adalah firman Allah yang Dia ucapkan .
Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Dan yang serupa dengan ini adalah: {Tetapi firman dari-Ku telah tergenapi} 4. Dan firman-Nya: {Katakanlah, 'Rahmat telah menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar'} 5 adalah penegasan keagungan Allah Yang Mahakuasa atas ciptaan-Nya. Karena turunnya dan wahyu yang dipahami oleh akal dan dikenali oleh naluri adalah kedatangan sesuatu dari atas ke bawah. Dan firman-Nya: {Dan Dia telah menurunkan untukmu delapan pasang hewan ternak} 6 tidak bertentangan dengan ini, karena kita mengatakan: Dia yang menurunkannya dari atas langit-Nya telah menurunkannya kepada kita atas perintah-Nya .”

Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Penyebutan wahyu adalah tambahan dari kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta, yang mengharuskan kepemilikan-Nya atas alam semesta, kendali-Nya atas alam semesta, keputusan-Nya atas alam semesta, kebaikan-Nya terhadap alam semesta, dan pemberian nikmat-Nya kepada alam semesta. Dan barangsiapa yang seperti ini dengan

_____

1. Benar. Malik dalam Al-Muwatta (1/199) dalam Kitab Al-Qur'an: Bab tentang Perintah Berwudhu bagi Orang yang Menyentuh Al-Qur'an, sebagai hadits mursal. Al-Albani mengesahkannya karena sanadnya dan bukti pendukungnya dalam Al-Irwa' (122). Beliau berkata: “Jiwa menjadi yakin akan keabsahan hadits ini, terutama karena Imam Ahli Sunnah, Ahmad bin Hanbal, menggunakannya sebagai bukti…” Selesai kutipan .

2. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata: Abu Dawud meriwayatkannya dalam kitab hadits mursalnya dari al-Zuhri. Dia berkata: Saya membaca dalam sebuah gulungan bersama Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm, dll. Dia berkata: Hal seperti itu tidak boleh diterima. Al-Daraqutni juga meriwayatkannya dengan sanad dari Amr ibn Hazm, Abdullah ibn Umar, dan Uthman ibn Abi al-As. Ada masalah dengan sanad masing-masing dari mereka. Al-Hafiz berkata dalam al-Talkhis al-Habir: “Al-Nawawi, Ibn Kathir dalam al-Irshad, dan Ibn Hazm semuanya menganggap hadits Hakim ibn Hizam dan hadits Amr ibn Hazm lemah.” Kata ganti dalam ayat tersebut

merujuk pada kitab yang tersembunyi; jelas bahwa mereka adalah para malaikat. Tujuan ayat tersebut—sebagaimana dikatakan Ibnu Zayd—adalah untuk membantah klaim Quraisy bahwa setanlah yang menurunkannya. Oleh karena itu, tidak ada bukti dalam ayat tersebut, bahkan tidak ada sedikit pun bukti, bagi mereka yang mengatakan bahwa hanya orang yang suci yang boleh menyentuh Al-Qur'an .
3. Surat Al-Waqi'ah ayat 80 .
4 Surat As-Sajdah, ayat: 13 .
5. Surat An-Nahl, ayat: 102 .
6 Surah Az-Zumar, ayat: 6 .
(1/330)

Bagaimana mungkin pantas bagi-Nya, dengan kekuasaan-Nya yang sempurna, untuk membiarkan ciptaan tanpa tujuan, meninggalkannya tanpa arah, dan menciptakannya dengan sia-sia? Dia tidak memerintahkan atau melarangnya, tidak pula memberi pahala atau menghukumnya. Oleh karena itu, siapa pun yang mengakui bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, mengakui bahwa Al-Quran adalah wahyu-Nya kepada Rasul-Nya. Dia menggunakan kekuasaan-Nya sebagai bukti kebenaran pesan Rasul-Nya dan keabsahan apa yang dibawanya. Bukti ini lebih kuat dan lebih mulia daripada bukti yang berdasarkan mukjizat dan keajaiban, meskipun implikasinya lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Itu hanya untuk segelintir orang yang bijaksana .

Perkataannya: {Jadi, apakah dengan pernyataan ini kalian bersikap lengah?} 1. Mujahid berkata: “Apakah kamu ingin mendukung mereka dalam masalah ini dan condong kepada mereka?”
{Dan kamu menyediakan kebutuhanmu sehingga kamu mengingkari [kebenaran]} 2 3 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat Al-Waqi'ah .
Kedua: Menyebutkan empat hal yang berasal dari era pra-Islam .
Ketiga: Sebagian dari mereka menyebutkan ketidakpercayaan .
Keempat: Beberapa bentuk kekafiran tidak menyebabkan seseorang meninggalkan iman .
Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Kemudian beliau menegur mereka karena menempatkan kemunafikan di tempat yang salah, dan karena bersikap munafik tentang apa yang seharusnya diumumkan secara terbuka dan diketahui, dan dipegang teguh dengan segenap kekuatan; dan dipegang teguh dengan jari kelingking; dan dipegang teguh dengan hati dan pikiran; dan diperjuangkan dan didamaikan demi itu, dan tidak berpaling darinya ke kanan atau ke kiri; dan hati tidak boleh berpaling kepada apa pun selain itu, dan tidak boleh ada penghakiman kecuali kepadanya, dan tidak boleh ada perselisihan kecuali dengannya; dan tidak boleh ada petunjuk di jalan tujuan yang luhur kecuali dengan cahayanya, dan tidak ada penyembuhan kecuali dengannya; karena ia adalah ruh kehidupan, dan kehidupan dunia;

dan poros kebahagiaan; dan pemimpin kesuksesan, dan jalan keselamatan, dan jalan petunjuk, dan cahaya wawasan. Jadi bagaimana mungkin kemunafikan dicari dalam hal yang bersifat demikian, dan itu tidak diturunkan untuk kemunafikan, tetapi justru diturunkan dengan kebenaran dan untuk Demi kebenaran, kemunafikan hanya terdapat pada kebohongan yang kuat yang tidak dapat dihilangkan, atau pada kebenaran yang lemah yang tidak dapat ditegakkan, sehingga orang munafik perlu meninggalkan sebagian kebenaran dan berpegang pada sebagian kebohongan. Tetapi mengenai kebenaran yang menjadi dasar semua kebenaran, bagaimana mungkin kebenaran itu munafik? ”
Pernyataan-Nya: {Dan kamu membuat persiapan agar kamu mengingkari [kebenaran]}. Hal ini telah dibahas di awal bab; dan Allah Yang Maha Kuasa Maha Mengetahui .

_____
1. Surat Al-Waqi'ah ayat 81 .
2. Surat Al-Waqi'ah ayat 82 .
3 283- Muslim: Kitab Iman (73) (127): Bab tentang kekafiran orang yang berkata, “Hujan telah kami terima dari bintang ini dan itu.” * Hadits Ibnu Abbas ini tidak ditemukan dalam Bukhari, karena penulisnya telah menyebutkannya di sini .
(1/331)

_____
Kelima: Firman-Nya: “Sebagian hamba-Ku telah menjadi mukmin kepada-Ku dan

sebagian lagi menjadi kafir" karena turunnya nikmat .
Keenam: Perhatikan iman dalam konteks ini .
Ketujuh: Waspadalah terhadap penistaan agama di tempat ini .
Kedelapan: Perhatikan pernyataannya, "Ramalan cuaca untuk bintang anu telah menjadi kenyataan ."
Kesembilan: Ulama itu mengemukakan masalah tersebut untuk mengajar dengan mengajukan pertanyaan tentangnya, sebagaimana ia berkata: "Apakah kalian tahu apa yang dikatakan Tuhan kalian?"
Yang kesepuluh: Ancaman wanita yang meratap .
(1/332)

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan sesuatu selain Allah. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah}
...
Bab: "Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan sesuatu selain Allah. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} 1 .

Pernyataannya: "Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} ."

Karena cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa adalah landasan agama Islam, yang menjadi porosnya, maka dengan kesempurnaannya agama Islam menjadi sempurna, dan dengan kekurangannya monoteisme manusia menjadi berkurang, penulis menarik perhatian pada hal itu dengan terjemahan ini .

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang setara} (Quran 2:161). Dalam tafsirnya atas kitab Al-Manazil, beliau berkata: “Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa siapa pun yang mencintai selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah Yang Maha Kuasa termasuk di antara orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang setara. Kesetaraan ini adalah kesetaraan dalam cinta, bukan dalam penciptaan atau kekuasaan. Karena tidak seorang pun di bumi akan menerima ini sebagai kesetaraan, tidak seperti kesetaraan dalam cinta, karena sebagian besar orang di bumi telah menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang setara dalam cinta dan penghormatan. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} (Quran 2:161). Ada dua penafsiran ayat ini: Yang pertama adalah: Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah daripada orang-orang musyrik terhadap berhala dan tuhan-tuhan mereka, yang mereka cintai dan hormati selain Allah .”

Ibn Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat: {Mereka mencintai berhala-berhala itu

sebagaimana mereka mencintai Allah}: Ini merujuk pada kesombongan dan menyamakan kebenaran dengan berhala-berhala. {Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} daripada orang-orang kafir terhadap berhala-berhala mereka. Kemudian diriwayatkan dari Ibn Zayd bahwa beliau berkata :

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .

_____
Orang-orang politeis ini mencintai berhala-berhala mereka, dewa-dewa yang mereka sembah bersama Tuhan, sama seperti mereka mencintai orang-orang yang beriman kepada Tuhan, tetapi orang-orang yang beriman lebih mencintai Tuhan daripada mereka mencintai berhala-berhala mereka. 1 Akhir kutipan .
Poin kedua adalah bahwa orang-orang beriman lebih kuat dalam cinta mereka kepada Tuhan daripada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Cinta orang-orang beriman itu murni, sedangkan cinta orang-orang yang menyekutukan Tuhan berkurang karena berhala-berhala mereka. Cinta yang murni lebih kuat daripada cinta yang terbagi. Kedua penafsiran ini didasarkan pada dua penafsiran firman Tuhan: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Tuhan} (2). Ada juga dua penafsiran tentang hal ini: Pertama, mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Tuhan, sehingga menegaskan cinta mereka kepada

Tuhan, tetapi itu adalah cinta di mana mereka menyekutukan Tuhan. Kedua, artinya mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana orang-orang beriman mencintai Tuhan. Kemudian Tuhan menjelaskan bahwa cinta orang-orang beriman kepada Tuhan lebih kuat daripada cinta orang-orang penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka .

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) mendukung pendapat pertama, dengan mengatakan: Mereka dikutuk karena mereka menyekutukan Allah dalam cinta dan tidak mengabdikan cinta mereka semata-mata kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Penyamaan ini disebutkan dalam firman Allah, yang menceritakan perkataan mereka ketika mereka berada di Neraka, ketika mereka berkata kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka, yang hadir bersama mereka dalam siksaan: {Demi Allah, sesungguhnya kami berada dalam kesesatan yang nyata ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} (3). Diketahui bahwa mereka tidak menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam dalam penciptaan dan kekuasaan,4 tetapi mereka menyamakan mereka dengan-Nya dalam cinta dan penghormatan. Inilah juga keadilan yang disebutkan dalam firman Allah: {Segala puji bagi Allah, yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang. Kemudian orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka...} Mereka menyamakan yang lain

dengan-Nya dalam ibadah, yaitu cinta dan penghormatan .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, [maka] Allah akan mencintaimu."} (3:31). Ini disebut Ayat Ujian. Sebagian Muslim terdahulu berkata: Sekelompok orang mengaku mencintai Allah, lalu Allah Yang Maha Kuasa menurunkan Ayat Ujian: {Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, [maka] Allah akan mencintaimu."} (3:31), yang menunjukkan bukti, buah, dan manfaat cinta. Bukti dan tandanya adalah mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan manfaat serta buahnya adalah cinta kepada Zat yang mengutusnya untukmu. Jadi, jika kamu tidak mengikutinya, cintamu kepadanya tidak akan terwujud, dan cintanya kepadamu akan sirna .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang akan menggantikannya dengan yang lain...}

_____

1. Madarij al-Salikin, bagian pertama dari bagian ketiga edisi Al-Manar .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
3. Surat Asy-Shu'ara ayat 97-98 .
4. Dalam Qurrat al-Uyun: Kemusyrikan dalam hal kekuasaan juga terjadi di kalangan banyak elit dan rakyat jelata pada akhir masa pemerintahan ini, sehingga mereka percaya

bahwa orang-orang yang telah meninggal itu memiliki kendali atas alam semesta dan sejenisnya .
5. Surah Al-An'am, ayat: 1 .
6 Surah Al Imran, ayat: 31 .
(1/333)

_____

Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, rendah hati terhadap orang-orang beriman, teguh melawan orang-orang kafir, berjuang di jalan Allah dan tidak takut akan celaan siapa pun yang mengkritik. Dia menyebutkan empat tanda untuk itu :
Salah satunya: bahwa mereka rendah hati terhadap orang-orang beriman. Dikatakan: artinya mereka penyayang, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian terhadap mereka. Jadi ketika "rendah hati" mencakup makna ini, maka diikuti oleh preposisi "terhadap". Ata' - semoga Allah merahmatinya - berkata: Bagi orang-orang beriman mereka seperti anak bagi ayahnya dan seperti hamba bagi tuannya, dan terhadap orang-orang kafir mereka seperti singa bagi mangsanya, {Mereka teguh terhadap orang-orang kafir, penyayang di antara mereka sendiri} 2 .
Tanda ketiga: Berjuang di jalan Tuhan dengan hidup, tangan, harta, dan lidah. Inilah perwujudan dari tuntutan cinta .
Tanda keempat adalah bahwa mereka tidak gentar oleh celaan kritikus mana pun dalam membela agama Allah. Ini adalah tanda cinta sejati. Siapa pun yang dicela karena orang yang dicintainya bukanlah seorang pencinta sejati. Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

{Orang-orang yang mereka sembah berusaha mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.} (4) Dia menyebutkan tiga tingkatan: cinta, yaitu mencari kedekatan kepada-Nya dan memohon kepada-Nya melalui amal saleh; harapan dan rasa takut menunjukkan bahwa mencari jalan mendekat adalah sesuatu yang melampaui mengharapkan rahmat dan takut akan azab. Sudah pasti diketahui bahwa seseorang hanya bersaing untuk dekat dengan Zat yang kedekatannya dicintainya, dan mencintai kedekatan kepada-Nya adalah konsekuensi dari mencintai-Nya; sesungguhnya, mencintai-Nya membutuhkan mencintai kedekatan kepada-Nya. Dan menurut kaum Jahmiyah dan Mu'attilah, semua ini tidak berlaku, karena menurut pandangan mereka, tidak ada sesuatu pun yang dekat dengan hakikat Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang dekat dengan hakikat-Nya, dan Dia tidak mencintai. Dengan demikian, mereka mengingkari kehidupan hati, kebahagiaan jiwa, kegembiraan roh, kenikmatan mata, dan kebahagiaan tertinggi di dunia dan akhirat. Karena itu, hati mereka telah mengeras, dan sebuah tabir telah diletakkan antara mereka dan Allah, mencegah mereka untuk mengenal dan mencintai-Nya. Mereka tidak mengenal-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak mengingat-Nya kecuali ketika mereka mengingkari nama dan sifat-sifat-Nya. Bagi mereka, mengingat-Nya adalah dosa dan beban terbesar mereka.

Sesungguhnya, mereka menghukum orang-orang yang menyebut-Nya dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan deskripsi keagungan-Nya, dan mereka menuduh mereka dengan penyakit yang sebenarnya lebih pantas mereka derita. Cukuplah bagi orang-orang yang bijaksana dan berhati hidup untuk melihat dalam perkataan mereka kekerasan, kebencian, dan penolakan untuk mencintai, mengenal, dan menegaskan keesaan Allah. Dan Allah-lah Yang Maha Esa yang kepadanya kita memohon pertolongan .

Beliau (semoga Allah merahmatinya) juga berkata: Jangan mendefinisikan cinta dengan definisi yang lebih jelas daripada dirinya sendiri, karena definisi hanya akan menambahnya.

Hakikatnya tersembunyi, batasnya adalah keberadaannya, dan cinta tidak dapat digambarkan dengan sesuatu yang lebih nyata daripada cinta itu sendiri. Sebaliknya, orang-orang berbicara tentang sebab, syarat, tanda, bukti, buah, dan hukumnya. Pernyataan paling komprehensif tentang masalah ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Bakr al-Kattani dari al-Junayd .

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 54 .
2. Surah Al-Fath, ayat 29 .
3. Dia tidak menyebutkan yang kedua. Mungkin dia merasa puas dengan apa yang disebutkan dalam perkataan Ata, dalam pernyataannya: “Dan atas orang-orang kafir .”

4 Surah Al-Isra, ayat: 57 .

Abu Bakr berkata: “Suatu pertanyaan tentang cinta diajukan di Mekah – semoga Allah memuliakannya – pada masa ibadah haji. Para tetua membicarakannya, dan Junayd adalah yang termuda di antara mereka. Mereka berkata: ‘Katakanlah apa yang ingin kau sampaikan, wahai orang Irak.’ Ia menundukkan kepalanya dan matanya berlinang air mata. Kemudian ia berkata: ‘Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya sendiri, terhubung dengan mengingat Tuhannya, menunaikan hak-hak-Nya, memandang-Nya dengan hatinya. Cahaya kekaguman-Nya telah membakar hatinya, dan minumannya telah menjadi suci dari cawan cinta-Nya, dan kesopanan telah terungkap kepadanya dari tabir yang gaib. Jika ia berbicara, itu karena Allah, dan jika ia mengucapkan, itu atas kuasa Allah, dan jika ia bergerak, itu atas perintah Allah; dan jika ia diam, itu bersama Allah. Ia untuk Allah, oleh Allah, dan bersama Allah.’ Para tetua menangis dan berkata: ‘Tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Semoga Allah memberimu pahala, wahai mahkota orang-orang yang berilmu.’ .’”

Beliau (semoga Allah merahmatinya) menyatakan bahwa ada sepuluh alasan yang menimbulkan cinta :

Salah satunya: Membaca Al-Qur'an dengan perenungan dan pemahaman tentang maknanya serta apa yang dimaksudkan di dalamnya .

Kedua: Mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa melalui ibadah sunnah setelah ibadah wajib .
Ketiga: Selalu mengingat Dia dalam setiap situasi, dengan lidah, hati, perbuatan, dan keadaan, sehingga bagian kasihnya sesuai dengan hal ini .
Keempat: Lebih menyukai apa yang dia sukai daripada apa yang kamu sukai ketika gairah meluap .
Kelima: Perenungan hati akan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta pengamatan hati terhadapnya, dan penjelajahan hati akan taman-taman dan ladang-ladang pengetahuan ini .
Keenam: Mengamati kebaikan, kemurahan hati, dan berkat-berkat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi .
Ketujuh: - dan inilah yang paling disukainya - hancurnya hati di tangan pria itu .
Kedelapan: Menjalin pengasingan selama turunnya Tuhan, membaca kitab-Nya, kemudian diakhiri dengan memohon ampunan dan pertobatan .
Kesembilan: Duduk bersama para pencinta yang tulus, memetik buah terbaik dari kata-kata mereka, dan tidak berbicara kecuali jika manfaat berbicara lebih besar daripada manfaat berbicara itu sendiri dan Anda tahu bahwa hal itu akan meningkatkan kedudukan Anda dan memberi manfaat bagi orang lain .
Dan firman-Nya: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istrimu, kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu

khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya."} 2 .

Kesepuluh: Menyingkirkan setiap rintangan yang menghalangi hubungan hati dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui sepuluh alasan inilah para kekasih mencapai tingkatan cinta dan memasuki hadirat Sang Kekasih .

Firman-Nya: "Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, [wahai Muhammad], 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kerabat-kerabatmu, harta yang telah kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah…'}

_____

1. Yaitu ketika dua pertiga malam telah berlalu, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang turunnya Allah .

2. Surat At-Taubah ayat 24 .

_____

Dan Rasul-Nya serta perjuangan di jalan-Nya, kemudian tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya .

Allah memerintahkan Nabi-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk memperingatkan orang-orang yang mencintai keluarga, harta, suku, perdagangan, dan rumah mereka, dan yang menggunakan hal-hal tersebut, atau sebagian darinya, untuk melakukan apa yang telah Allah wajibkan

kepada mereka, yaitu amalan-amalan yang dicintai dan diridai oleh Allah Yang Maha Kuasa, seperti hijrah, jihad, dan sejenisnya .
Al-Imad Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Jika hal-hal ini lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjuang di jalan-Nya, maka tunggulah,” artinya tunggulah azab apa yang akan menimpa kalian. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan—dan redaksinya adalah miliknya—dari hadits Abu Abd al-Rahman al-Sulami, dari Ata al-Khorasani, dari Nafi, dari Ibn Umar (semoga Allah meridhoi mereka berdua), yang berkata: Aku mendengar Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Jika kalian berinfak riba, berpegang teguh pada ekor ternak, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan Dia hilangkan dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian.” [1]
Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan apa yang Allah cintai dan inginkan dari hamba-Nya daripada apa yang dicintai dan diinginkan oleh hamba itu sendiri. Maka, ia mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci, dan ia bersahabat serta menentang karena alasan-Nya, dan ia mengikuti Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagaimana disebutkan dalam ayat cobaan dan ayat-ayat serupa lainnya .
Dari Anas, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang pun di

antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia." (2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .

Pernyataan beliau: "Dan dari Anas, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Tidaklah seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia.' Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim . "

Pernyataan beliau: "Tidak seorang pun di antara kalian yang benar-benar beriman" berarti keyakinan wajib, dan yang dimaksud adalah kesempurnaannya, hingga Rasulullah lebih dicintai oleh seorang hamba daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia. Bahkan, kesempurnaan ini tidak tercapai kecuali jika Rasulullah lebih dicintai oleh hamba tersebut daripada dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits: "Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, berkata: Wahai Rasulullah, engkau lebih dicintai olehku daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri. Beliau bersabda: Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih dicintai olehmu daripada dirimu sendiri. Umar berkata kepadanya: Maka sekarang engkau lebih dicintai olehku daripada diriku sendiri. Beliau bersabda: Sekarang, wahai Umar." 3. Diriwayatkan oleh al-Bukhari .

Maka barangsiapa mengatakan bahwa apa yang dinegasikan adalah kesempurnaan, maka jika yang ia maksud adalah kesempurnaan

wajib yang dicela karena kelalaiannya dan yang terungkap

_____

1. Sahih Ahmad (2/28, 42, 84). Dan Abu Dawud: Kitab Penjualan (3462): Bab tentang Larangan 'Aynah. Al-Albani berkata dalam As-Sahihah (1/15): "Hadits ini sahih karena keseluruhan sanadnya ."
2 Al-Bukhari: Iman (15), Muslim: Iman (44), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (5013), Ibn Majah: Pendahuluan (67), Ahmad (3/177, 3/275), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2741).
3 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6632), dan Ahmad (4/233 , 4/336 , 5/293).

_____

Adapun hukuman, beliau telah mengatakan yang sebenarnya; dan jika yang beliau maksudkan adalah kesempurnaan yang diinginkan, maka hal ini tidak pernah terjadi dalam firman Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Hal ini dikatakan oleh Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya .

Barang siapa mengaku mencintai Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tanpa mengikuti beliau dan mengutamakan perkataan beliau di atas perkataan orang lain, maka ia telah berdusta, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul dan kami telah taat." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman.} 1. Maka Dia meniadakan iman

dari orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Tetapi setiap Muslim adalah pencinta sejauh ia memiliki Islam, dan setiap Muslim harus menjadi orang yang beriman meskipun ia bukan orang yang beriman dengan iman yang mutlak, karena itu hanya dicapai oleh orang-orang beriman yang elit .

Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Sebagian besar orang, jika mereka memeluk Islam setelah kekafiran, atau dilahirkan dalam Islam dan berpegang teguh pada hukum-hukumnya, dan termasuk di antara orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah Muslim dan memiliki iman secara umum. Namun, masuknya hakikat iman ke dalam hati mereka terjadi sedikit demi sedikit jika Allah menganugerahkannya kepada mereka. Jika tidak, banyak orang tidak mencapai kepastian maupun jihad; jika mereka ragu, mereka akan ragu, dan jika mereka diperintahkan untuk berjihad, mereka tidak akan berperang, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kepastian yang menghilangkan keraguan, dan mereka juga tidak memiliki kekuatan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang akan membuat mereka memprioritaskannya di atas keluarga dan harta benda. Jadi, jika orang-orang ini terhindar dari cobaan, mereka akan meninggal dan masuk Surga; tetapi jika mereka ditimpa oleh orang-orang yang menanamkan keraguan ke dalam diri mereka yang menyebabkan mereka ragu, maka jika Allah tidak

menganugerahkan kepada mereka sesuatu yang menghilangkan keraguan itu, mereka akan menjadi orang-orang yang ragu dan beralih ke semacam kemunafikan. ”
Hadits ini menyatakan bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman, karena cinta adalah tindakan hati .
Disebutkan bahwa cinta kepada Nabi adalah wajib, mengikuti dan tidak terpisahkan dari cinta kepada Allah. Ini adalah cinta kepada Allah dan demi Dia, yang bertambah seiring bertambahnya cinta kepada Allah di hati orang beriman dan berkurang seiring berkurangnya cinta kepada Allah. Siapa pun yang mencintai Allah, mencintai demi Allah dan demi Dia, sebagaimana mereka mencintai iman dan amal saleh. Cinta ini bebas dari segala bentuk kemusyrikan, seperti bergantung pada Nabi atau berharap kepadanya untuk pemenuhan keinginan atau penangkalan rasa takut. Cinta apa pun yang mengandung unsur-unsur tersebut adalah cinta di samping Allah, karena keterikatannya pada dan keinginan akan sesuatu selain Allah. Dengan demikian, dibedakan antara cinta kepada Allah dan demi Dia, yang merupakan kesempurnaan monoteisme, dan cinta di samping Allah, yang merupakan cinta kepada saingan Allah, karena adanya ketuhanan yang bersemayam di hati orang-orang musyrik, ketuhanan yang hanya diperbolehkan bagi Allah semata .
Pernyataan beliau: “Dan keduanya meriwayatkan dari beliau—yaitu al-Bukhari dan Muslim, dari Anas, semoga Allah meridainya—bahwa beliau bersabda:

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Tiga hal, siapa pun yang memilikinya akan menemukan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya

_____
1. Surah An-Nur, ayat 47 .

_____
Dia mencintai mereka lebih dari apa pun, dan dia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api.”1 Dan dalam riwayat lain: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai dia mencintai seseorang hanya karena Allah.”2 dan seterusnya .
Pernyataannya: "Tiga" berarti tiga kualitas.
Pernyataannya: "Siapa pun yang memilikinya" berarti siapa pun yang memilikinya secara penuh .
Pernyataan-Nya: “Ia menemukan di dalam mereka kemanisan iman.” Kemanisan di sini adalah apa yang diungkapkan sebagai rasa, karena kenikmatan, kebahagiaan, sukacita, dan nutrisi yang diterima hati darinya . Itu adalah sesuatu yang nyata yang ditemukan oleh orang-orang beriman di dalam hati mereka.
Al-Suyuti - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam Al-Tawshih: “Dia menemukan manisnya iman.” Ini mengandung metafora imajinatif, menyamakan keinginan seorang mukmin akan iman dengan sesuatu yang manis, dan menegaskan baginya konsekuensi

yang pasti dari hal itu, dan menambahkannya kepadanya .
Al-Nawawi berkata: “Makna manisnya iman adalah menikmati amal ketaatan dan menanggung kesulitan, dan lebih mengutamakan hal itu daripada keinginan duniawi, serta bagi seorang hamba untuk mencintai Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kedurhakaan kepada-Nya, dan hal yang sama berlaku untuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .”
Yahya bin Mu'adh berkata: "Hakikat sejati cinta kepada Allah adalah bahwa cinta itu tidak bertambah dengan kebaikan dan tidak berkurang dengan kekerasan." Pernyataannya, "bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun," yang dimaksud dengan "apa pun" adalah apa yang dicintai seseorang secara alami, seperti cinta kepada anak-anak, harta benda, pasangan, dan sebagainya. Dengan demikian, "lebih dicintai" di sini mempertahankan makna harfiahnya. Al-Khattabi berkata: "Yang dimaksud dengan cinta di sini adalah cinta pilihan, bukan cinta alami." Adapun cinta politeistik yang telah dijelaskan, bahkan sedikit pun bertentangan dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dalam beberapa hadits ...
“ Cintailah Allah dengan sepenuh hatimu.” 3. Di antara tanda-tanda mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah: mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci, mengutamakan keridhaan-Nya di atas segala sesuatu, dan berusaha untuk...

Dan bahwa seseorang hendaknya mencintai hanya karena Allah, dan hendaknya ia membenci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran itu, sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api .”

Hendaknya ia berusaha sebisa mungkin untuk menyenangkan Allah, menghindari apa yang telah dilarang Allah dan apa yang sangat tidak disukai-Nya. Hendaknya ia mengikuti Rasul-Nya, menaati perintah-perintahnya, dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka ia telah taat kepada Allah} (4). Barangsiapa yang lebih mengutamakan perintah orang lain daripada perintah Allah dan melanggar apa yang telah dilarang-Nya, maka ini adalah tanda kurangnya kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena mencintai Rasul adalah aspek penting dari mencintai Allah. Barangsiapa yang mencintai Allah dan menaati-Nya akan mencintai dan menaati Rasul. Barangsiapa yang tidak mencintai Allah tidak akan mencintai Rasul, sebagaimana dalam ayat tentang cobaan dan ayat-ayat serupa. Dan Allah-lah Yang Maha Penyayang .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memberitahukan kepada kita bahwa siapa pun yang memiliki tiga sifat ini akan menemukan manisnya iman, karena menemukan manisnya sesuatu adalah konsekuensi dari mencintainya. Jadi siapa pun yang mencintai sesuatu…”

_____
1. Al-Bukhari: Iman (16), Muslim: Iman (43), Al-Tirmidhi: Iman (2624), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (4987, 4988, 4989), Ibn Majah: Cobaan (4033), Ahmad (3/103 , 3/113 , 3/172 , 3/174 , 3/176 , 3/206 , 3/230 , 3/248 , 3/251 , 3/272 , 3/275 , 3/278 , 3/288).
2 Al-Bukhari: Al-Adab (6041).
3. Lemah: Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam al-Dalail, sebagaimana disebutkan dalam al-Durr al-Manthur (3/67). Dari Abu Salama ibn Abd al-Rahman, hadits ini mursal (hadits dengan mata rantai periwayatan yang hilang), dan oleh karena itu lemah karena sifatnya yang mursal. Hal ini dinyatakan oleh al-Dawsari dalam al-Nahj al-Sadid (356).
4 Surah An-Nisa, ayat: 80 .

_____
Dan jika ia menginginkannya, dan keinginannya dikabulkan, ia akan menemukan kemanisan, kesenangan, dan kegembiraan di dalamnya. Kesenangan adalah sesuatu yang terjadi setelah menyadari apa yang menyenangkan, yaitu hal yang dicintai atau diinginkan. Beliau berkata: Kem manisnya iman, yang meliputi kesenangan dan kegembiraan, mengikuti kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Allah, dan ini dicapai melalui tiga hal: menyempurnakan cinta ini, menyucikannya, dan menolak kebalikannya. Menyempurnakannya berarti bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai oleh hamba daripada apa pun. Karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak terbatas pada prinsip dasar cinta;

melainkan, Allah dan Rasul-Nya harus lebih dicintai olehnya daripada apa pun .
Aku berkata: Mencintai Allah Yang Mahakuasa mengharuskan mencintai ketaatan kepada-Nya, karena Dia senang jika hamba-Nya taat kepada-Nya. Dan seorang pencinta mencintai apa yang dicintainya, tanpa terkecuali .
Di antara syarat mencintai Allah adalah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti mencintai para nabi, rasul, dan orang-orang saleh di antara hamba-hamba-Nya. Mencintai apa yang Allah cintai dan orang-orang yang Allah cintai adalah bagian dari iman yang sempurna, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas berikut ini. Beliau berkata: “Dan intinya adalah seseorang mencintai hanya karena Allah.” Beliau berkata: “Dan yang berlawanan dengannya adalah membenci apa yang bertentangan dengan iman, sebagaimana seseorang membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka. ”
Pernyataan beliau: "lebih dicintai-Nya daripada apa pun" mengandung kata ganti yang merujuk kepada Allah Yang Maha Kuasa dan kata ganti yang merujuk kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan ada dua penafsiran mengenainya :
Dan dalam riwayat lain: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai” 1 dan seterusnya .
Salah satu alasannya adalah beliau menggunakan kata ganti ganda di sini untuk menunjukkan bahwa yang penting adalah keseluruhan gabungan dari kedua cinta

tersebut, bukan masing-masing secara individual, karena masing-masing sendirian tidak berarti. Dan beliau memerintahkan penggunaan bentuk tunggal dalam hadits al-Khatib untuk menunjukkan bahwa masing-masing dari

_____

1 Al-Bukhari: Al-Adab (6041).

2. Inilah yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i dari 'Adi ibn Hatim: "Seorang pendakwah menyampaikan khutbah di hadapan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: 'Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa durhaka kepada mereka, maka ia telah tersesat.'" Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Betapa buruknya kamu sebagai seorang pendakwah! Katakanlah: Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah sesat." An-Nawawi berkata: "Alasan tegurannya adalah karena khutbah haruslah bercirikan kejelasan dan ketegasan, menghindari kiasan dan simbol. Beliau berkata: 'Inilah sebabnya telah ditetapkan bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengucapkan suatu kata, beliau akan mengulanginya tiga kali agar dapat dipahami. Beliau berkata: 'Kata ganti digandakan dalam pernyataannya: "agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun" karena itu bukanlah khutbah nasihat, melainkan pengajaran hikmah. Oleh karena itu, semakin sedikit kata-katanya, semakin mudah diingat,

tidak seperti khutbah.'" Saya katakan: Mungkin ini adalah suatu kejadian dengan keadaan tersendiri yang mengharuskan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengatakan demikian, dan Allah Maha Mengetahui .
(1/339)

Kedua tindakan ketidaktaatan tersebut bersifat independen karena adanya implikasi rayuan; karena konjungsi tersebut berada dalam penilaian pengulangan, dan prinsipnya adalah independensi masing-masing elemen yang digabungkan dalam pengambilan keputusan .
Interpretasi kedua adalah bahwa pernyataan pengkhotbah tersebut merujuk pada tata krama yang baik dan apa yang lebih disukai, dan ini diperbolehkan. Jawaban ketiga adalah bahwa ini didasarkan pada prinsip aslinya, dan pernyataan pengkhotbah tersebut hanyalah sebuah transmisi, sehingga lebih mungkin benar .
Pernyataannya, "Sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam api," berarti bahwa keduanya sama di matanya. Ini membantah kaum ekstremis yang keliru percaya bahwa berbuat dosa adalah kekurangan mutlak pada seseorang, bahkan jika ia bertaubat. Pandangan yang benar adalah jika ia tidak bertaubat, itu adalah kekurangan, tetapi jika ia bertaubat, itu bukan kekurangan. Inilah sebabnya mengapa kaum Muhajirin dan Ansar (semoga Allah meridai mereka) adalah yang terbaik dari umat ini, meskipun mereka

awalnya adalah orang-orang kafir. Allah membimbing mereka kepada Islam, dan Islam menghapus apa yang ada sebelumnya, sebagaimana halnya hijrah. Hal ini dikonfirmasi oleh hadits-hadits sahih .

Pernyataan beliau: “Dan dalam riwayat lain: Tidak seorang pun akan menemukan” – riwayat ini dimasukkan oleh al-Bukhari dalam kitab al-Adab dalam Sahihnya. Redaksinya adalah: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan sampai dilemparkan ke dalam api neraka lebih dicintainya daripada kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, dan sampai Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa pun.”¹

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa cinta di sini merujuk pada kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, penghormatan, kekaguman, dan semua yang menyertainya yang dialami oleh orang beriman. Sang penyair berkata :

Aku memujamu dengan penuh kekaguman, meskipun engkau tak memiliki kekuasaan atas diriku, namun engkau memenuhi pandangan kekasihnya.

Dia berkata: “Dan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua), beliau berkata: ‘Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berteman karena Allah, dan menentang karena Allah, maka ia hanya akan memperoleh persahabatan Allah melalui hal itu. Dan tidak seorang hamba pun akan menemukan manisnya iman, meskipun shalat dan puasanya banyak, sampai ia seperti

itu. Dan persaudaraan kebanyakan manusia telah didasarkan pada urusan duniawi, dan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi orang-orangnya.’ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.” Ibnu Abi Shaybah dan Ibnu Abi Hatim hanya meriwayatkan bagian pertama saja .

Perkataannya: “Barangsiapa mencintai karena Allah,” artinya ia mencintai orang-orang yang beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya karena alasan itulah .

Pernyataan beliau, “Dan bencilah karena Allah,” berarti membenci orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, menyekutukan-Nya, dan durhaka kepada-Nya, karena perbuatan mereka yang tidak menyenangkan Allah, bahkan jika mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kamu tidak akan menemukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir yang mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya} (2). Pernyataan beliau, “Dan bersahabatlah karena Allah,” ini dan apa yang mendahuluinya adalah konsekuensi yang diperlukan dari kecintaan seorang hamba kepada Allah Yang Maha Kuasa. Siapa pun yang mencintai Allah Yang Maha Kuasa mencintai karena-Nya, bersahabat dengan sekutu-Nya, menentang dan membenci orang-orang yang durhaka kepada-Nya, berjuang melawan musuh-musuh-Nya, dan mendukung para pendukung-Nya. Semakin kuat kecintaan seorang hamba kepada Allah di dalam hatinya, semakin kuat pula tindakan-tindakan yang dihasilkan darinya. Semakin lengkap tindakan-

tindakan ini, semakin lengkap pula monoteisme hamba tersebut. Kelemahan tindakan-tindakan ini akan sebanding dengan kelemahan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya; sebagian akan memiliki sedikit, sebagian banyak, dan sebagian akan kekurangan .
Pernyataan beliau, "Sesungguhnya perlindungan Allah diperoleh melalui hal itu," berarti perlindungan Allah terhadap hamba-Nya. "Perlindungan" (dengan fatha pada waw) berarti persaudaraan, kasih sayang, dan dukungan, sedangkan dengan kasra berarti kepemimpinan, dan yang dimaksud di sini adalah yang pertama. Ahmad dan al-Tabarani meriwayatkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bahwa beliau bersabda: "Seorang hamba tidak akan menemukan manisnya iman, meskipun shalat dan puasanya banyak, sampai ia seperti itu. Dan persaudaraan kebanyakan orang telah didasarkan pada urusan duniawi, dan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi orang-orangnya." Diriwayatkan oleh Ibn Jarir .

_____
1 Muslim: Iman (55), Al-Nasa'i: Keimanan (4197, 4198), Abu Dawud: Adab (4944), dan Ahmad (4/102).
2. Surat Al-Mujadilah ayat 22 .
3. Mungkin kata "persaudaraan" berlebihan atau merupakan pengganti kata lain yang lebih tepat untuk konteksnya .

_____
" Seorang hamba tidak akan menemukan iman yang sejati sampai ia mencintai karena Allah

dan membenci karena Allah. Jika ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka ia telah mendapatkan perlindungan Allah.” 1. Dan dalam hadits lain: “Ikatan iman yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah Yang Maha Kuasa.” 2. Diriwayatkan oleh Al-Tabarani .
Pernyataan beliau, “Dan seorang hamba tidak akan merasakan kenikmatan iman,” dan seterusnya, berarti bahwa ia tidak akan mengalami kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan iman, meskipun ia banyak berdoa dan berpuasa, sampai ia seperti itu—yaitu, sampai ia mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menentang karena Allah, dan bersahabat karena Allah. Dan dalam hadits Abu Umamah, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka imannya telah sempurna.” 3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud .
Pernyataannya, "Dan persahabatan kebanyakan orang telah didasarkan pada hal-hal duniawi. Ini sama sekali tidak akan bermanfaat bagi mereka," berarti bahwa hal itu tidak akan membantu mereka tetapi malah merugikan mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Pada hari itu, teman-teman akan menjadi musuh satu sama lain.}

_____
1 Ahmad (3/430). Al-Haythami berkata dalam Al-Majma’ (1/89): “Di dalamnya terdapat Rushdin bin Saad, dan dia terputus dan lemah.” Selesai kutipan .

2. Hasan. Al-Tabarani dalam Al-Kabir (10531), (10537) berdasarkan riwayat Ibn Mas'ud. Al-Haythami berkata dalam Majma' al-Zawa'id (7/260, 261): Al-Tabarani meriwayatkannya dengan dua sanad, dan para ahli dari salah satu sanad tersebut adalah ahli Sahih. Al-Albani menilainya sebagai Hasan karena bukti pendukungnya terdapat dalam Sahih al-Jami' (2536). Lihat juga As-Sahihah (1728).
3. Benar. Abu Dawud: Kitab Sunnah (4681): Bab tentang bukti-bukti penambahan dan penurunan iman. Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (380) dan Sahih Al-Jami' (5841).
(1/341)

Kecuali bagi orang-orang yang saleh. 1. Jika musibah ini meluas pada zaman Ibnu Abbas, generasi terbaik, maka masalahnya hanya semakin memburuk setelah itu, hingga kesetiaan diberikan kepada politeisme, bid'ah, kemaksiatan, dan kedurhakaan. Dan apa yang dinubuatkan oleh Nabi, صلى الله عليه وسلم, telah terjadi ketika beliau bersabda :
Ibnu Abbas berkata mengenai ayat, "Dan segala ikatan di antara mereka akan terputus" (2): "Ini berarti kasih sayang." Hal ini menimbulkan beberapa poin :
Pertama: Penafsiran ayat dari Surah Al-Baqarah .
Kedua: Penafsiran ayat penolakan .
Ketiga: Kewajiban untuk mencintainya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya,

melebihi diri sendiri, keluarga, dan harta benda .
Keempat: Mengingkari iman tidak serta merta berarti meninggalkan Islam .
Kelima: Iman memiliki kemanisan yang mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh seseorang .
Keenam: Empat perbuatan hati yang dengannya seseorang tidak dapat memperoleh rahmat Tuhan, dan yang dengannya seseorang tidak dapat merasakan iman .
Ketujuh: Pemahaman sahabat tentang realitas: bahwa persaudaraan secara umum didasarkan pada hal-hal duniawi .
“ Islam bermula sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada awalnya.”³ Para Sahabat (semoga Allah meridai mereka), baik kaum Muhajirin maupun Ansar, pada masa Nabi mereka (shalawat dan salam kepadanya) dan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar (semoga Allah meridai mereka), saling mengutamakan satu sama lain karena kecintaan kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri, padahal mereka sangat membutuhkan.}⁵ Ibnu Umar (semoga Allah meridai mereka berdua) berkata: “Aku melihat kami pada masa Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dan tidak seorang pun di antara kami menganggap dirinya lebih berhak atas dinar atau dirhamnya daripada saudara Muslimnya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah .

Pernyataan beliau: “Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ikatan di antara mereka akan terputus}: Beliau berfirman: “Kasih sayang.” Riwayat ini diriwayatkan oleh Abd Ibnu Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundhir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Hakim, yang mengesahkannya .”
Perkataannya: “Dia berkata: Kasih sayang” berarti apa yang ada di antara mereka di dunia ini mengkhianati mereka ketika mereka sangat membutuhkannya, dan sebagian dari mereka saling mengingkari; sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dia berfirman, “Kamu hanya mengambil berhala-berhala sebagai ikatan kasih sayang di antara kamu di dunia ini. Kemudian pada Hari Kiamat kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk, dan tempat berlindungmu adalah api neraka, dan kamu tidak akan mempunyai penolong.”} 6 .
Ulama Ibnu al-Qayyim berkata mengenai firman Allah Yang Maha Kuasa: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab} (ayat 7): Para pengikut ini berada di jalan yang benar, dan para pengikut mereka mengklaim bahwa mereka berada di jalan dan cara mereka, tetapi mereka menentang mereka, mengikuti jalan yang berbeda, dan mereka mengklaim bahwa kecintaan mereka kepada mereka akan memberi manfaat kepada mereka meskipun mereka menentang. Maka mereka akan mengingkari mereka pada Hari Kiamat, karena mereka menjadikan mereka sekutu dan bukan Allah. Inilah keadaan setiap

orang yang menjadikan sekutu dan teman bukan Allah, menunjukkan kesetiaan kepada mereka, menunjukkan permusuhan kepada mereka, merasa senang kepada mereka, dan merasa marah kepada mereka.

_____

1 Surah Az-Zukhruf, ayat: 67 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .
3 Muslim: Kitab Keimanan (145) dan (146): Bab tentang pernyataan bahwa Islam bermula sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing, dari hadits Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - dan dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya .
4. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurairah. Dan oleh Al-Tirmidhi dan Ibn Majah dari Ibn Masoud. Dan dijelaskan oleh Al-Hafiz Ibn Rajab dalam sebuah uraian berharga yang beliau beri judul "Mengungkap Kesengsaraan dalam Menggambarkan Kondisi Kaum Pengungsi". Hadits ini telah dicetak berkali-kali .
5. Surah Al-Hashr, ayat 9 .
6. Surat Al-Ankabut ayat 25 .
7 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .

_____

Semua amal perbuatannya akan sia-sia, dan dia akan melihatnya pada Hari Kiamat sebagai penyesalan, meskipun amal tersebut sangat banyak dan telah dicurahkan banyak usaha dan kerja keras. Ini karena dia tidak mengabdikan kesetiaan, permusuhan, cinta, kebencian, dukungan, dan keutamaannya

kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa akan membatalkan semua amal tersebut dan memutuskan ikatan-ikatan itu. Pada Hari Kiamat, setiap hubungan, sarana, dan kasih sayang yang ditujukan kepada selain Allah akan terputus, dan tidak akan ada yang tersisa kecuali hubungan antara hamba dan Tuhannya, yaitu bagiannya dalam berhijrah kepada-Nya dan Rasul-Nya serta mengabdikan ibadahnya hanya kepada Allah dan segala syaratnya: cinta dan benci, memberi dan menahan, taat dan permusuhan, mendekat dan menjauh, dan mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan murni dan tanpa campuran, tanpa sedikit pun berpaling kepada selain Dia, apalagi menyekutukan-Nya, apalagi mendahulukan perkataan orang lain daripada perkataan-Nya .

Inilah alasan yang tidak pernah berhenti ada bagi pemiliknya, dan inilah hubungan antara hamba dan Tuhannya—hubungan pengabdian yang murni. Inilah ikatan yang kepadanya ia berpaling dan kepadanya ia kembali, dan itu hanya terwujud melalui ketaatan yang tulus kepada para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka. Karena pengabdian ini hanya datang melalui perkataan mereka, dan hanya diketahui melalui mereka, dan tidak ada jalan menuju pengabdian ini kecuali dengan mengikuti mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami akan mendekati apa yang telah mereka lakukan dan menjadikan mereka seperti debu yang berhamburan.} (1) Ini

adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dunia ini yang bertentangan dengan jalan para Rasul-Nya dan jalan mereka, dan bukan karena Dia. Allah akan menjadikan mereka seperti debu yang berhamburan, sehingga pelakunya tidak akan mendapat manfaat sedikit pun darinya. Inilah salah satu penyesalan terbesar bagi seorang hamba pada Hari Kiamat: melihat usahanya sia-sia. Dan mereka yang berusaha dengan cara yang bermanfaat akan diberkati dengan usaha mereka. Akhir ringkasan .
Kedelapan: Interpretasi dari: {Dan semua ikatan di antara mereka terputus} 2 .
Kesembilan: Sebagian penganut politeisme sangat mencintai Tuhan .
Kesepuluh: Ancaman terhadap orang-orang yang mencintai angka delapan (3) lebih dari agamanya .
Kesebelas: Barangsiapa mengambil saingan yang cintanya setara dengan cinta kepada Tuhan, maka itu adalah bentuk politeisme terbesar .

_____
1. Surat Al-Furqan ayat 23 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .
3. Mereka adalah orang tua, anak-anak, saudara kandung, pasangan, klan, uang, perdagangan, dan tempat tinggal .

_____
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya. Maka janganlah kamu takut

kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu adalah orang-orang yang beriman.}
...
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu adalah orang-orang yang beriman.} 1 .

_____
Pernyataannya: “Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu adalah orang-orang yang beriman .}”
Rasa takut kepada Allah adalah salah satu aspek iman yang tertinggi dan paling mulia, dan mencakup semua bentuk ibadah yang harus diarahkan dengan tulus kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka takut kepada-Nya} (2). Dia juga berfirman: {Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka} (3). Dia juga berfirman: {Dan bagi orang yang takut berdiri di hadapan Tuhannya ada dua taman} (4). Dia juga berfirman: {Maka takutlah kepada-Ku saja} (5). Dia juga berfirman: {Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku} (6). Dan masih banyak ayat serupa dalam Al-Quran .
Pada hakikatnya, rasa takut ada tiga macam :
Salah satunya adalah rasa takut akan rahasia, yaitu takut akan sesuatu selain Allah, seperti

berhala atau dewa palsu, atau takut ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, sebagaimana firman Allah SWT tentang kaum Hud - semoga kedamaian menyertainya - bahwa mereka berkata kepadanya: {Kami hanya mengatakan bahwa sebagian dari tuhan-tuhan kami telah menimpakan kejahatan kepadamu.} Dia berkata: Aku bersaksi kepada Allah, dan kalian bersaksi, bahwa aku bebas dari apa yang kalian sekutukan dengan-Nya. Maka bersekongkollah kalian semua melawan aku dan jangan beri aku kesempatan.} 7. Dan Allah SWT berfirman: {Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan selain-Nya.} 8. Inilah kenyataan para penyembah kuburan dan sejenisnya, mereka takut akan hal itu, dan mereka menakut-nakuti orang-orang yang beriman kepada Allah dengan hal itu jika mereka mengingkari penyembahan mereka dan memerintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah semata, dan ini bertentangan dengan monoteisme .

Kedua: Mengabaikan kewajiban seseorang karena takut kepada orang lain adalah haram dan merupakan bentuk menyekutukan Allah, yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Inilah alasan turunnya ayat ini. Sebagaimana firman Allah SWT: {Orang-orang yang berkata kepadamu, "Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka." Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata...}

---

1 Surat Al Imran ayat : 175 .

2. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
3. Surah An-Nahl, ayat 50 .
4. Surat Ar-Rahman ayat 46 .
5. Surah An-Nahl, ayat: 51 .
6 Surat Al-Ma'idah, ayat: 44 .
7 Surah Hud, ayat 54-55 .
8 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
(1/344)

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Yang Maha Pengatur segala urusan. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, tanpa ada bahaya yang menimpa mereka. Dan mereka mengejar keridhaan Allah, dan Allah Maha Pemberi karunia. Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dari sekutu-sekutunya. (1)

Dan dalam hadits: “Allah Yang Mahakuasa akan berkata kepada seorang hamba pada Hari Kiamat: Apa yang menghalangimu, ketika kamu melihat kejahatan, untuk tidak mengubahnya? Dia akan berkata: Ya Tuhan, takutlah kepada manusia. Dia akan berkata: Akulah yang lebih layak ditakuti.” 2 3 .

Ketiga: Rasa takut alami, yaitu takut terhadap musuh, binatang buas, atau hal lain. Ini bukanlah suatu perbuatan yang patut dicela, sebagaimana firman Allah SWT dalam kisah Musa - semoga kedamaian menyertainya -: {Maka ia keluar dari sana dengan perasaan takut dan waspada} (4) .

Makna firman-Nya, “Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya,” adalah bahwa ia menakut-nakuti kalian dengan sekutunya. “Maka janganlah kalian takut kepada mereka,

tetapi takutlah kepada-Ku." (5) Ini adalah larangan dari Allah Yang Maha Kuasa kepada orang-orang beriman untuk tidak takut kepada siapa pun selain Dia, dan perintah bagi mereka untuk membatasi rasa takut mereka hanya kepada Allah semata, sehingga mereka tidak takut kepada siapa pun selain Dia. Inilah keikhlasan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya dan yang Dia ridhai dari mereka. Maka jika mereka dengan ikhlas mengarahkan rasa takut dan seluruh ibadah mereka kepada-Nya, Dia akan memberi mereka apa yang mereka harapkan dan melindungi mereka dari ketakutan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa, "Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakuti kalian dengan selain Dia." (6)

Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: "Di antara tipu daya musuh Allah adalah menakut-nakuti orang-orang beriman dengan tentara dan sekutunya, sehingga mereka tidak akan memerangi mereka, tidak akan memerintahkan yang benar kepada mereka, dan tidak akan melarang yang salah kepada mereka. Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa ini adalah tipu daya dan intimidasi Setan. Dan Dia melarang kita untuk takut kepada mereka. Beliau berfirman: Artinya, menurut semua penafsir, adalah bahwa ia menakut-nakuti mereka dengan sekutunya. Qatadah berkata: Ia membesar-besarkan mereka di dalam hatimu. Maka, setiap kali ia menjadi lebih kuat

Dan firman-Nya: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah yang boleh memelihara masjid-masjid Allah. Diharapkan mereka akan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.} 7
Iman seorang hamba menghilangkan rasa takut terhadap sekutu Setan dari hatinya, dan semakin lemah imannya, semakin kuat pula rasa takutnya terhadap mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa rasa takut yang tulus adalah salah satu syarat iman yang sempurna .
Pernyataannya: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah yang berhak memelihara masjid-masjid Allah} ayat tersebut .”

_____
1 Surat Al Imran ayat : 173-174-175 .
2. Benar. Ahmad (3/27, 29, 77), Ibn Hibban (1845), dan Ibn Majah: Kitab Cobaan (4008); Bab tentang Menyeru Kebaikan dan Melarang Kejahatan, berdasarkan riwayat Abu Saeed Al-Khudri, dan disahkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ (1814).
3. Ibn Majah meriwayatkannya dari Abu Sa'id dengan redaksi: "Janganlah seorang pun di antara kalian meremehkan dirinya sendiri." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin salah seorang dari kami meremehkan dirinya sendiri?" Beliau menjawab: "Ia melihat sesuatu yang Allah

perintahkan kepadanya untuk dikatakan, lalu ia tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. Maka Allah akan berkata pada Hari Kiamat: 'Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu tentang ini dan itu?' Ia akan menjawab: 'Aku takut kepada orang-orang.' Ia akan berkata: 'Tetapi aku lebih pantas ditakuti oleh kalian.'" Ibn Kathir menyebutkannya dalam tafsirnya tentang firman Allah SWT dalam Surah Al-Ma'idah: "Orang-orang kafir di antara Bani Israel dilaknat oleh lidah Daud dan Isa putra Maryam." (Ayat-ayat tersebut) .
4. Surah Al-Qasas, ayat 21 .
5 Surat Al Imran ayat : 175 .
6 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
7. Surat At-Taubah ayat 18 .
(1/345)

Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa masjid-masjid Allah hanya dikunjungi oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, orang-orang yang beriman dalam hati dan mengamalkan perbuatan mereka, dan yang hanya takut kepada-Nya semata, tanpa yang lain. Dia menegaskan hak mereka untuk mengunjungi masjid setelah menolaknya bagi kaum musyrik, karena mengunjungi masjid adalah melalui ketaatan dan amal saleh. Orang musyrik, sekalipun ia melakukan amal, amalnya seperti “fatamorgana di padang pasir yang disangka air oleh orang yang haus, sampai ketika ia mendatanginya, ia mendapati itu tidak ada apa-apa” (1), atau seperti “abu yang ditiup angin pada hari badai” (2). Dan

apa yang seperti itu lebih baik daripada ketiadaan. Maka masjid hanya dikunjungi oleh orang-orang yang beriman, yang mayoritasnya adalah tauhid, bersama dengan amal saleh yang bersih dari kenajisan musyrik dan bid'ah. Semua itu termasuk dalam apa yang disebut iman mutlak menurut Ahli Sunnah dan Masyarakat .

Sabdanya: {Dia tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah} Ibnu Atiyyah berkata: “Yang dimaksudnya adalah takut akan pengagungan, ibadah, dan ketaatan. Tidak diragukan lagi, seseorang takut akan bahaya duniawi, dan dalam semua itu ia harus takut akan ketetapan dan pengaturan Allah .”

Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Rasa takut adalah bentuk pengabdian hati, dan itu hanya pantas bagi Allah, seperti kerendahan hati, pertobatan, cinta, kepercayaan, harapan, dan bentuk-bentuk pengabdian hati lainnya .”

Pernyataan beliau: {Mungkin mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk}. Ibnu Abi Talha meriwayatkan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua): Beliau berkata, “Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, dan setiap kata ‘mungkin’ dalam Al-Quran adalah suatu kepastian.”[3] Dan dalam hadits :

Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap penganiayaan terhadap manusia sebagai azab Allah.} 4 Ayat tersebut .

“ Jika kamu melihat seseorang sering mengunjungi masjid, maka jadilah saksi atas keimanannya.” 5. Allah SWT berfirman: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir yang memelihara masjid-masjid Allah.} 6. Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Tirmidhi dan Al-Hakim dari Abu Saeed Al-Khudri .

Firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap penganiayaan terhadap manusia sebagai azab Allah.} 7 .

Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita tentang ciri-ciri sekelompok orang yang mengingkari yang mengaku beriman dengan lisan mereka, tetapi hati mereka tidak teguh di dalamnya: bahwa ketika mereka ditimpa kesulitan dan cobaan di dunia ini, mereka menganggapnya sebagai hukuman dari Allah atas mereka, dan dengan demikian mereka murtad dari Islam. Ibn Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua) berkata: “Cobaan baginya berarti bahwa ia murtad dari agamanya jika ia dirugikan karena Allah .”

_____

1. Surah An-Nur, ayat 39 .
2. Surah Ibrahim, ayat 18 .
3. Ibn Kathir berkata: Ibn Abbas berkata: “Seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: (Mungkin Tuhanmu akan mengangkatmu ke

kedudukan yang terpuji). Dan itu adalah syafaat. Dan Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar berkata: “Dan ‘mungkin’ dalam Al-Qur'an terdapat kebenaran dari Allah .”
4. Surat Al-Ankabut ayat 10 .
5. Lemah. Ahmad (3/68, 76), dan Al-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3093): Bab tentang Surah At-Tawbah, dan Al-Hakim (1/212, 213, (2/332)). Sanad periwayatannya lemah. Al-Albani menganggapnya lemah dalam Al-Mishkat (723) dan Da'if Al-Jami' (608).
6 Surat At-Taubah, ayat: 18 .
7. Surat Al-Ankabut ayat 10 .
(1/346)

Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Ketika para rasul diutus kepada manusia, mereka dihadapkan pada dua pilihan: mereka berkata, ‘Kami beriman,’ atau mereka tidak. Sebaliknya, mereka tetap berpegang teguh pada dosa dan kekafiran mereka. Orang-orang yang berkata, ‘Kami beriman,’ diuji dan dicoba oleh Tuhan mereka. Cobaan dan cobaan adalah ujian dan cobaan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Orang-orang yang tidak berkata, ‘Kami beriman,’ janganlah mengira mereka dapat lolos dari kekuasaan Allah, menghindari-Nya, atau melampaui-Nya. Orang-orang yang beriman kepada para rasul dan menaati mereka akan menghadapi permusuhan dan bahaya dari musuh-musuh mereka, dan akan menderita kesakitan. Orang-orang yang tidak beriman kepada mereka dan tidak menaati mereka akan dihukum di dunia ini dan di

akhirat, dan akan menderita kesakitan yang lebih besar dan lebih lama daripada kesakitan para pengikut mereka. Rasa sakit tidak dapat dihindari bagi setiap jiwa yang beriman atau berpaling dari iman. Namun, orang beriman awalnya mengalami rasa sakit di dunia ini, dan kemudian menerima hasil yang positif di dunia ini dan di akhirat. Orang-orang yang berpaling dari iman pada awalnya Mengalami kesenangan, tetapi kemudian menderita kesakitan yang terus-menerus. Manusia harus hidup di antara manusia lain, dan manusia memiliki keinginan dan persepsi mereka sendiri. Mereka menuntut agar manusia menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan ini, dan jika tidak, mereka akan menyakiti dan menyiksa mereka. Dia setuju dengan mereka dan menderita siksaan kadang-kadang dari mereka dan kadang-kadang dari orang lain, seperti seseorang yang memiliki agama dan kesalehan dan berada di antara sekelompok orang jahat dan penindas yang tidak dapat melakukan kejahatan dan penindasan mereka kecuali dengan persetujuannya dengan mereka atau dengan diamnya tentang mereka. Jika dia setuju dengan mereka atau tetap diam tentang mereka, dia aman dari kejahatan mereka pada awalnya, kemudian mereka akan mengalahkannya dengan penghinaan dan bahaya berkali-kali lebih besar daripada yang dia takuti pada awalnya jika dia menyangkal mereka dan menentang mereka. Dan jika dia aman dari mereka, dia harus dihina dan dihukum di tangan orang lain .

Hal yang paling menentukan adalah apa yang dikatakan oleh Ibu Kaum Beriman, Aisyah - semoga Allah meridainya - kepada Muawiyah, semoga Allah meridainya: “Barangsiapa yang menyenangkan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan mencukupinya dari beban manusia, dan barangsiapa yang menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka, maka hal itu tidak akan berguna baginya sedikit pun di hadapan Allah.” 1

Maka barangsiapa yang Allah beri petunjuk dan ilham dengan kebijaksanaan serta lindungi dari kejahatan jiwanya sendiri, maka ia akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang dan akan bersabar dengan permusuhan mereka, dan kemudian ia akan mendapatkan hasil terbaik di dunia dan akhirat, sebagaimana halnya bagi para rasul dan pengikut mereka .

Kemudian Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan tentang keadaan orang yang masuk ke dalam iman tanpa pemahaman, dan bahwa jika ia disakiti karena Allah, Dia menjadikan ujian dari manusia untuknya, yaitu mereka menyakitinya dan menimpakan kepadanya penderitaan yang tidak menyenangkan, yaitu rasa sakit yang pasti akan menimpa para rasul dan pengikut mereka dari orang-orang yang menentang mereka, Dia menjadikan bahwa dalam pelariannya dari penderitaan itu dan dalam meninggalkan tujuan yang dengannya ia memperoleh penderitaan itu: seperti azab

Allah yang dihindari oleh orang-orang beriman karena iman .
Karena pemahaman mereka yang sempurna, orang-orang beriman melarikan diri dari penderitaan hukuman Tuhan kepada iman, dan menanggung apa pun konsekuensinya.

_____
1. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi dari Aisyah atas otoritas Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan akan terdapat di halaman 342 .
(1/347)

_____
Rasa sakit itu sementara dan segera berlalu. Ini disebabkan oleh pemahamannya yang lemah; ia melarikan diri dari penderitaan musuh-musuh para utusan untuk bersekutu dengan mereka dan mengikuti mereka, sehingga ia melarikan diri dari penderitaan siksaan mereka menuju penderitaan siksaan Allah. Ia menyamakan penderitaan karena menggoda orang untuk melarikan diri darinya dengan siksaan Allah, dan ia sangat tertipu ketika ia mencari perlindungan dari pasir yang membakar di dalam api, dan melarikan diri dari penderitaan sesaat menuju penderitaan kekekalan. Dan ketika Allah memberikan kemenangan kepada tentara dan sekutu-Nya, ia berkata: "Aku bersama kalian," dan Allah Maha Mengetahui apa yang disembunyikan hatinya tentang kemunafikan .
Ayat ini membantah Murji'ah dan Karramiyyah. Intinya adalah bahwa pernyataan mereka, "Kami beriman kepada Allah," tidak bermanfaat bagi mereka, karena

mereka kurang sabar dalam menghadapi bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang yang menentang mereka demi Allah. Dengan demikian, kata-kata dan keyakinan saja tidak efektif tanpa perbuatan. Iman sejati, sebagaimana dipahami dalam hukum Islam, hanya dicapai melalui konvergensi tiga unsur: keyakinan dalam hati dan perbuatan yang sesuai, pernyataan lisan, dan perbuatan fisik. Inilah posisi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, baik dahulu maupun sekarang. Dan Allah Yang Maha Kuasa Maha Mengetahui .

Hal itu termasuk rasa takut mengkompromikan kebenaran dengan orang lain. Dan orang yang terlindungi dari dosa adalah orang yang dilindungi oleh Tuhan .

Sabdanya: “Dari Abu Saeed, dinisbahkan kepada Nabi. “Salah satu kelemahan iman adalah menyenangkan manusia dengan cara yang membuat Allah murka, memuji mereka atas rezeki Allah, dan menyalahkan mereka atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu; rezeki Allah tidak datang karena keinginan orang yang menginginkannya, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang yang membencinya .” 1.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam kitab al-Hilya dan oleh al-Bayhaqi, yang menganggapnya lemah karena Muhammad ibn Marwan al-Suddi. Hadits ini juga memuat riwayat 'Atiyya al-'Awfi, yang disebutkan oleh al-Dhahabi dalam bukunya tentang perawi lemah dan yang ditinggalkan. Makna hadits ini sahih, dan versi lengkapnya adalah: "Dan sesungguhnya Allah, dalam kebijaksanaan-

Nya, telah menempatkan kedamaian dan kegembiraan pada rasa puas dan keyakinan, dan telah menempatkan kekhawatiran dan kesedihan pada keraguan dan ketidakpuasan." [2]

Pernyataannya, "Sesungguhnya, di antara kelemahan keyakinan," merujuk pada kelemahan (dengan vokal pendek pada suku kata pertama dan vokal panjang pada suku kata kedua), kebalikan dari kekuatan. Kata untuk kelemahan adalah "da'f," seperti "karum" (kemurahan hati) dan "nasr" (kemenangan). Bentuk kata benda adalah "da'fah," "da'afah," dan "da'afiyah." Seseorang yang lemah digambarkan sebagai "da'if," "du'uf," atau "du'fan." Bentuk jamaknya adalah "dhu'af," "du'afa'," "du'afah," dan "du'fa." Atau, "da'af" (dengan vokal pendek pada suku kata pertama) dapat merujuk pada kelemahan dalam pendapat, sedangkan "da'af" (dengan vokal pendek pada suku kata pertama) merujuk pada kelemahan dalam tubuh. Bentuk femininnya adalah "da'ifah" atau "du'uf." "Keyakinan" (al-qayn) adalah kesempurnaan iman. Ibnu Mas'ud berkata, "Kepastian adalah keseluruhan iman, dan kesabaran adalah separuh iman." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dalam kitab al-Hilya dan oleh al-Bayhaqi dalam kitab al-Zuhd, yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Beliau berkata: Ini termasuk kesadaran akan takdir, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, yang juga dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya). 3. "Sesungguhnya..."

_____
1. Lemah. Abu Nu’aym dalam Al-Hilya (5/106), (10/41), dan Al-Bayhaqi dalam Al-Shu’ab (1/151, 152). Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da’if Al-Jami’ (2007).
2. Hadits ini sahih tetapi tidak dinisbahkan kepada seorang Sahabat. Al-Bukhari memasukkannya dalam Shahihnya (1/47) dalam Kitab Iman. Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (1/48): Al-Tabarani menghubungkannya dengan sanad yang sahih... “Abu Nu’aym memasukkannya dalam Al-Hilya dan Al-Bayhaqi dalam Al-Zuhd dari haditsnya yang dinisbahkan kepada Nabi, tetapi dinisbahkannya kepada Nabi tidak terbukti.” Selesai kutipan .
3. Lemah. Riwayat pertama merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (3/541) dan Abu Nu’aym dalam Al-Hilya (1/314) dengan sanad yang lemah. Riwayat kedua dimasukkan oleh Al-Ajurri dalam Al-Shari’a, hlm. (198) dengan sanad yang juga lemah, dan hadits tersebut dianggap lemah oleh Ibn Rajab dalam Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, hlm. (184).

_____
Jika kamu mampu bertindak dengan rasa puas dan yakin, maka lakukanlah. Jika kamu tidak mampu, maka ada banyak kebaikan dalam bersabar dengan apa yang kamu tidak sukai.” Dan dalam riwayat lain, “Aku berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana aku dapat memperoleh keyakinan? Beliau menjawab: Yaitu dengan mengetahui bahwa apa yang telah

menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu.” 1

Pernyataannya, "menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka," berarti memprioritaskan persetujuan mereka di atas persetujuan Allah. Ini terjadi ketika hati seseorang kurang memiliki rasa hormat, kekaguman, dan takut kepada Allah yang akan mencegah mereka mencari persetujuan makhluk ciptaan dengan mendatangkan murka Pencipta, Tuhan, dan Penguasa mereka, yang mengendalikan hati, menghilangkan kesusahan, dan mengampuni dosa. Dalam pengertian ini, hal itu termasuk dalam bentuk politeisme, karena seseorang telah memprioritaskan persetujuan makhluk ciptaan di atas persetujuan Allah, dan mencari kedekatan dengan mereka melalui cara-cara yang membuat Allah murka. Tidak ada yang aman dari hal ini kecuali mereka yang dilindungi dan dibimbing Allah kepada pengetahuan-Nya, kepada pemahaman tentang apa yang diperbolehkan untuk dikaitkan kepada-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, kepada pernyataan bahwa Dia bebas dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya, dan kepada pemahaman tentang Keesaan-Nya dalam Ketuhanan dan Keilahian-Nya. Dan di sisi Allah terdapat segala keberhasilan .

Pernyataan beliau, "dan untuk berterima kasih kepada mereka atas rezeki Allah," berarti berterima kasih kepada mereka atas apa yang telah datang kepada Anda dari tangan mereka,

dengan mengaitkannya kepada mereka dan memuji mereka karenanya. Karena Pemberi Manfaat yang sejati hanyalah Allah semata, yang telah menetapkannya untuk Anda dan memberikannya kepada Anda, dan ketika Dia menghendaki sesuatu, Dia menyediakan sarana untuk itu. Ini tidak bertentangan dengan hadits :
“ Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah.” 23; karena berterima kasih kepada mereka hanya dapat dilakukan dengan mendoakan mereka, karena Allah mendatangkan kebaikan itu melalui mereka, maka kamu mendoakan mereka atau membalas kebaikan mereka; sesuai dengan hadits: “Barangsiapa berbuat baik kepadamu, maka berilah dia pahala. Jika kamu tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah dia sampai kamu melihat bahwa kamu telah membalasnya.” 4 5. Maka nikmat itu dinisbahkan kepada mereka karena mereka menjadi penyebab datangnya nikmat itu kepadamu, dan yang menentukan dan mendatangkannya hanyalah Allah semata .
Pernyataan beliau, "Dan janganlah kamu menyalahkan mereka atas apa yang tidak diberikan Allah kepadamu," adalah karena Dia tidak menetapkan bagimu apa yang kamu cari melalui mereka. Sekiranya Dia telah menetapkannya untukmu, takdir pasti akan membawanya kepadamu. Siapa pun yang mengetahui bahwa Yang Maha Pemberi dan Maha Penahan hanyalah Allah semata, dan bahwa Dialah yang memberi rezeki kepada

hamba-hamba-Nya dengan atau tanpa sebab yang tampak, dan dari sumber yang tidak mereka duga, maka ia tidak akan memuji makhluk apa pun karena memberi rezeki dan tidak akan menyalahkan mereka karena menahan rezeki. Sebaliknya, mereka akan menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan bergantung kepada-Nya dalam hal agama dan kehidupan duniawi. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menegaskan hal ini.

_____

1. Al-Bukhari: Iman (26), Muslim: Iman (83), Al-Tirmidhi: Keutamaan Jihad (1658), Al-Nasa'i: Tata Cara Haji (2624) dan Jihad (3130), Ahmad (2/264), dan Al-Darimi: Jihad (2393).
2 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2786), Muslim: Kepemimpinan (1888), Al-Tirmidhi: Keutamaan Jihad (1660), Al-Nasa'i: Jihad (3105), Abu Dawud: Jihad (2485), Ibn Majah: Cobaan (3978), dan Ahmad (3/37).
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Tirmidhi - yang mengatakan: Hadits ini baik dan sahih - dan Ibnu Hibban berdasarkan riwayat Abu Hurairah .
4. Otentik. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, dimulai dengan: "Barangsiapa yang meminta perlindungan kepadamu dengan nama Allah, berikanlah perlindungan kepadanya; barangsiapa yang meminta kepadamu dengan nama Allah, berikanlah kepadanya; barangsiapa yang mengajak kepadamu, kabulkanlah ajakannya; dan barangsiapa yang berbuat..." (hadits

berlanjut). Diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Zakat (1673): Bab tentang memberi kepada orang yang meminta dengan nama Allah. Dan oleh An-Nasa’i: Kitab Zakat (5/82): Bab tentang orang yang meminta dengan nama Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Al-Arna’ut berkata dalam komentarnya tentang Jami’ al-Usul (11/692): “Rantai periwayatannya otentik.” Al-Albani juga mengesahkannya dalam As-Sahihah (254).
5. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad yang sahih. Hal ini disebutkan dalam Kashf Al-Khafa' .
(1/349)

Makna pernyataannya dalam hadits: “Rezeki Allah tidak datang karena keinginan orang-orang yang menginginkannya, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang-orang yang membencinya.” Sebagaimana firman Allah SWT: {Segala rahmat yang Allah berikan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan segala rahmat yang Dia tahan, tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya setelah-Nya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} 1
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Kepastian mencakup kepastian dalam melaksanakan perintah Allah dan apa yang telah Dia janjikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya. Ia juga mencakup kepastian akan ketetapan Allah, ciptaan-Nya, dan rencana-Nya. Jika kamu menyenangkan mereka dengan membuat Allah murka, kamu tidak yakin akan janji-Nya maupun rezeki-Nya.

Karena yang mendorong seseorang untuk melakukan ini adalah kecenderungan terhadap apa yang mereka miliki, yang menyebabkan dia mengabaikan pemenuhan perintah Allah kepada mereka karena apa yang dia harapkan untuk diperoleh dari mereka, atau kelemahan dalam keyakinannya akan apa yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya berupa kemenangan, dukungan, dan pahala di dunia dan akhirat. Jika kamu menyenangkan Allah, Dia akan memberimu kemenangan, memberi rezeki kepadamu, dan membebaskanmu dari beban mereka. Menyenangkan mereka dengan membuat-Nya murka berasal dari rasa takut kepada mereka dan harapan kepada mereka, dan ini adalah tanda kepastian yang lemah. Jika apa yang kamu pikir akan mereka lakukan kepadamu bukanlah ketetapan bagimu, maka masalah itu ada pada Allah, bukan pada mereka. Karena apa yang Dia kehendaki akan terjadi pada apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Jadi, jika kamu menyalahkan mereka atas apa yang tidak ditetapkan, maka itulah kebenarannya."

Diriwayatkan dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya."[2]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya .
Itu berasal dari kelemahan imanmu. Jangan takut kepada mereka, jangan berharap kepada mereka, dan jangan mengkritik mereka berdasarkan keinginan dan kehendakmu sendiri. Sebaliknya, siapa pun di antara mereka yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, dialah yang terpuji, dan siapa pun di antara mereka yang dikritik oleh Allah dan Rasul-Nya, dialah yang dikritik. Ketika sebagian dari delegasi Bani Tamim berkata, "Wahai Muhammad, berilah aku sesuatu, karena pujianku adalah perhiasan dan kritikku adalah aib," Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda, "Itulah Allah." Hadits ini menunjukkan bahwa iman bertambah dan berkurang, dan bahwa amal perbuatan adalah bagian dari definisi iman .
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya.’ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya .”
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan redaksi seperti ini, dan diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari seorang laki-laki dari Madinah yang berkata: “Mu’awiyah, semoga Allah meridainya, menulis kepada Aisyah,

semoga Allah meridainya: ‘Tuliskanlah surat kepadaku yang berisi nasihatmu, dan janganlah terlalu panjang.’ Maka Aisyah, semoga Allah meridainya, menulis kepada Mu’awiyah: ‘Salam sejahtera atasmu, dan lanjutkanlah :’”

_____

1. Surah Fatir, ayat 2 .
2. Shahih. Ibnu Hibban (1542- Mawarid). Al-Tirmidzi: Kitab al-Zuhd (2414) Bab (64). Al-Albani membenarkannya dalam Sahih al-Jami’ (5973).
3. Hasan Ahmad (3/488), (6/393, 394) berdasarkan riwayat Al-Aqra’ bin Habis, dan Al-Tirmidhi, Kitab Tafsir (3267): Bab tentang Surat Al-Hujurat, dan beliau berkata: Sebuah hadits yang baik dan aneh dari hadits Al-Bara’, dan Al-Arna’ut menilainya baik dalam Takhrij Jami’ Al- Usul (2/363) .

_____

Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa mencari keridhaan Allah dengan mendatangkan murka manusia, maka Allah akan mencukupinya dari beban penderitaan manusia. Dan barang siapa mencari keridhaan manusia dengan mendatangkan murka Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada rahmat manusia.” (Salam sejahtera atasmu). Diriwayatkan oleh Abu Nu’aym dalam al-Hilya .

Pernyataannya: "Siapa pun yang mencari" berarti siapa pun yang meminta .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat dari Al Imran .

Kedua: Penafsiran ayat penolakan .
Ketiga: Penafsiran ayat tentang laba-laba .
Keempat: Kepastian melemahkan dan memperkuat .
Syekh al-Islam berkata: “Aisyah menulis kepada Mu’awiyah, dan diriwayatkan bahwa ia menisbatkannya kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): ‘Barangsiapa yang menyenangkan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan mencukupinya dari beban manusia. Dan barangsiapa yang menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka, maka mereka tidak akan dapat menolongnya sedikit pun di hadapan Allah.’ Inilah redaksi hadits yang dinisbatkan kepada Nabi. Redaksi hadits yang dinisbatkan kepada seorang Sahabat adalah: ‘Barangsiapa yang menyenangkan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa yang menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka, maka orang-orang yang memujinya di antara manusia akan berbalik melawannya.’ Ini adalah salah satu pemahaman terbesar tentang agama, karena barangsiapa yang menyenangkan Allah dengan membuat mereka murka, berarti ia takut kepada-Nya dan adalah hamba-Nya yang saleh. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang saleh, dan Allah mencukupi hamba-Nya: {Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya} Allah akan memberikan jalan keluar dan akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat

yang tidak disangka-sangka. (Quran 65:2-3). Dan sesungguhnya Allah akan mencukupinya dari beban manusia. Adapun semua orang senang kepadanya, itu mungkin tidak terjadi; tetapi mereka akan senang kepadanya jika mereka bebas dari motif tersembunyi dan jika hasilnya menjadi jelas bagi mereka. 'Dan barangsiapa menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka, maka itu tidak akan bermanfaat baginya sedikit pun di hadapan Allah, seperti orang zalim yang menggigit tangannya.' Adapun orang yang memujinya kemudian berubah menjadi pengkritik, ini sering terjadi dan terjadi pada akhirnya. Karena akhir dari ketakwaan tidak datang pada awalnya dengan keinginan mereka .

Dan memang benar kata orang yang mengatakan itu :

Jika kasih sayangmu tulus, wahai keinginan tertinggi... maka segala sesuatu di atas bumi hanyalah debu.

Ibn Rajab (semoga Allah merahmatinya) berkata: Barang siapa menyadari bahwa setiap makhluk di atas bumi adalah debu, bagaimana mungkin ia dapat maju?

_____

1. Surah At-Talaq, ayat 2-3 .

_____

Ketaatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa? Atau bagaimana mungkin debu dapat merasa puas dengan ketidaksetujuan Raja Yang Maha Pemberi? Ini sungguh hal yang aneh .

Dan dalam hadits: hukuman bagi orang-orang yang takut kepada manusia dan lebih

mengutamakan ridha manusia daripada Allah, dan hukuman itu mungkin berupa agama, nauzubillah. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Maka Dia menjadikan kemunafikan tetap ada di dalam hati mereka sampai hari mereka bertemu dengan-Nya, karena mereka mengingkari janji kepada Allah dan karena mereka biasa berdusta.} 1
Kelima: Tanda kelemahannya. Ketiga hal ini adalah contohnya .
Keenam: Rasa takut yang tulus kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi .
Ketujuh: Menyebutkan imbalan atas perbuatan tersebut .
Kedelapan: Menyebutkan hukuman bagi mereka yang meninggalkannya .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 77 .

_____
Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan kepada Allah berserah diri, jika kamu orang-orang yang beriman} 1 .

_____
Pernyataan beliau: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kepada Allah berserah dirilah kamu, jika kamu adalah orang-orang yang beriman}.” Abu al-Sa’adat berkata: “Dikatakan: Dia berserah diri pada perkara itu. Jika dia menjamin akan melaksanakannya; dan aku mempercayakan urusanku kepada si fulan. Jika aku bergantung padanya; dan si fulan mempercayakan si fulan jika dia mempercayakan urusannya

kepadanya, dengan percaya pada kecukupannya; atau karena tidak mampu melaksanakan urusannya sendiri.” Akhir kutipan .

Penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud dengan terjemahan ayat ini untuk menjelaskan bahwa tawakkul adalah kewajiban yang harus diarahkan dengan tulus kepada Allah Yang Maha Kuasa. Penempatan objek sebelum kata kerja menunjukkan eksklusivitas. Artinya, berserah diri hanya kepada Allah, bukan kepada siapa pun selain Dia. Ini termasuk bentuk ibadah yang paling komprehensif dan agung karena amal saleh yang dihasilkan darinya. Ketika seseorang berserah diri kepada Allah dalam semua urusan agama dan duniawi, dengan mengesampingkan semua yang lain, ketulusan dan hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa adalah baik. Ini termasuk tingkatan tertinggi dari {Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan} (2). Kesempurnaan monoteisme dalam tiga bentuknya tidak dicapai kecuali melalui berserah diri yang sempurna kepada Allah. Seperti dalam ayat ini, dan seperti yang Allah firmankan: {Jika kamu beriman kepada Allah, maka berserah dirilah kepada-Nya, jika kamu adalah orang-orang Islam.}3. Dan firman-Nya: {Tuhan Timur dan Barat; tiada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindungmu.}4. Dan ayat-ayat yang memerintahkannya sangat banyak. Imam Ahmad, semoga Allah

merahmatinya, berkata: “Berserah diri adalah perbuatan hati .”
Ibn al-Qayyim berkata mengenai makna ayat yang dimaksud: Dia menjadikan berserah diri kepada Allah sebagai syarat iman, sehingga menunjukkan...

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 23 .
2. Surat Al-Fatihah ayat 5 .
3 Surah Yunus, ayat: 84 .
4. Surat Al-Muzzammil ayat 9 .

_____
Iman menjadi tidak valid ketika ia dinegasikan; dan dalam ayat lain: {Dan Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bersandarlah kepada-Nya, jika kamu adalah orang-orang Islam.”}1. Dengan demikian, ia menjadikan bersandar kepada Allah sebagai bukti kebenaran Islam. Semakin kuat iman seorang hamba, semakin kuat pula bersandarnya kepada Allah; dan jika iman melemah, bersandar kepada Allah pun melemah. Dan jika bersandar kepada Allah lemah, itu pasti merupakan tanda iman yang lemah. Allah Yang Maha Kuasa menggabungkan bersandar kepada Allah dengan ibadah, bersandar kepada Allah dengan iman, bersandar kepada Allah dengan ketakwaan, bersandar kepada Allah dengan Islam, dan bersandar kepada Allah dengan petunjuk .
Dan firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, dan apabila dibacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, iman mereka bertambah, lalu mereka berserah kepada Tuhan mereka.} 2 .
Menjadi jelas bahwa berserah kepada Allah adalah landasan bagi semua tingkatan iman dan amal kebaikan, serta bagi semua tindakan Islam, dan bahwa kedudukannya dalam kaitannya dengan semua itu seperti kedudukan tubuh dalam kaitannya dengan kepala. Sebagaimana kepala tidak dapat berdiri kecuali di atas tubuh, demikian pula iman, tingkatan-tingkatannya, dan tindakannya tidak dapat berdiri kecuali di atas landasan berserah kepada Allah .
Syekh Al-Islam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: Tidak ada seorang pun yang berharap kepada makhluk atau bergantung kepadanya kecuali harapannya akan pupus; karena dia adalah orang musyrik. {Dan barang siapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit dan diterbangkan oleh burung-burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh . } 3
Sang komentator - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: Saya berkata: Tetapi berserah kepada Allah ada dua macam: Yang pertama adalah berserah kepada hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti orang-orang yang berserah kepada orang mati dan para tiran dengan harapan akan dikabulkannya permintaan mereka untuk kemenangan, perlindungan, rezeki, atau syafaat. Ini adalah politeisme besar .

Kedua: Bergantung pada cara-cara yang tampak, seperti bergantung pada penguasa atau sultan untuk rezeki atau perlindungan dari bahaya, karena Allah Yang Maha Kuasa telah memberinya kemampuan untuk menyediakannya. Ini adalah bentuk politeisme kecil. Perwakilan yang diperbolehkan adalah ketika seseorang menunjuk orang lain untuk bertindak atas namanya dengan cara yang mampu dilakukannya, tetapi ia tidak boleh bergantung padanya untuk mencapai apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sebaliknya, ia harus bergantung pada Allah untuk memudahkan urusannya, baik ia mencarinya sendiri atau melalui wakilnya. Ini termasuk cara-cara yang diperbolehkan, tetapi seseorang tidak boleh bergantung padanya, melainkan pada Yang Maha Kuasa yang menyebabkan baik cara maupun akibatnya .
Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang ketika nama Allah disebut, hatinya gemetar} ayat-ayat tersebut .”
Ibnu Abbas berkata mengenai ayat tersebut: “Orang-orang munafik tidak mengingat Allah dalam hati mereka ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, tidak pula mereka mempercayai tanda-tanda Allah, tidak pula mereka berserah kepada Allah, dan tidak pula mereka shalat ketika mereka tidak ada di tempat.”

_____
1 Surah Yunus, ayat: 84 .
2. Surah Al-Anfal, ayat: 2 .

3. Surah Al-Hajj, ayat 31 .
(1/353)

Mereka tidak membayar zakat atas harta mereka, maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka bukanlah orang-orang beriman. Kemudian Dia menggambarkan orang-orang beriman, firman-Nya: {Yang beriman hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hatinya gemetar} (Quran 8:2), dan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya.¹ Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim. Gemetarnya hati di hadapan Allah mengharuskan kita untuk melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.
Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, Allah mencukupimu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu} 2 .
Berdasarkan keterangannya, As-Suddi berkata: {Orang-orang yang hatinya gemetar ketika nama Allah disebut} 3. Mereka adalah orang yang ingin berbuat zalim, atau ia berkata: Ia berniat berbuat dosa, maka dikatakan kepadanya: Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, maka hatinya gemetar. 4. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah dan Ibn Jarir .
Firman-Nya: {Dan ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka iman mereka akan bertambah} 5. Para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - dan para Penerus, serta orang-orang yang mengikuti mereka dari Ahli Sunnah, menggunakan ayat ini dan ayat-

ayat serupa sebagai bukti penambahan dan pengurangan iman .
'Umayr bin Habib, seorang sahabat, berkata: "Iman bertambah dan berkurang." Beliau ditanya: "Apa yang bertambah dan berkurang?" Beliau menjawab: "Ketika kita mengingat Allah dan takut kepada-Nya, itulah yang bertambah, dan ketika kita lalai, lupa, dan boros, itulah yang berkurang." Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd .
Mujahid berkata: “Iman bertambah dan berkurang; ia terdiri dari ucapan dan perbuatan.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Shafi’i, Ahmad, Abu Ubayd, dan lainnya, semoga Allah merahmati mereka, meriwayatkan konsensus tentang hal ini .
Firman-Nya, “Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah diri,” berarti bahwa mereka berserah diri kepada-Nya dengan sepenuh hati, mempercayakan urusan mereka kepada-Nya. Mereka tidak mengharapkan apa pun selain Dia, tidak berniat apa pun selain Dia, dan tidak menginginkan apa pun selain Dia. Mereka tahu bahwa apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan bahwa Dia sendirilah yang mengendalikan alam semesta dan Dialah yang disembah semata, tanpa sekutu. Ayat ini menggambarkan orang-orang beriman sejati dengan tiga tingkatan keunggulan: takut, iman yang bertambah, dan berserah diri hanya kepada Allah. Tingkatan-tingkatan ini menuntut kesempurnaan iman dan pelaksanaan amalan-amalan batin dan

lahiriahnya. Contohnya adalah salat. Barangsiapa mendirikan salat, melaksanakannya, dan membayar zakat sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka ia wajib melaksanakan amalan-amalan wajib sebanyak yang mampu dilakukannya dan menjauhi segala amalan haram, sebagaimana firman Allah SWT: “Sesungguhnya salat itu mengharamkan kezaliman dan perbuatan zalim, dan mengingat Allah itu lebih besar.” (Quran 29:45)
Dia berkata: Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu}. Ibnu al-Qayyim berkata :

_____
1. Versi lengkapnya menurut Ibn Jarir: “Dan ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka iman mereka bertambah. Dia berfirman: dalam keimanan. Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah diri. Dia berfirman: mereka tidak mengharapkan siapa pun selain Dia .”
2 Surah Al-Anfal, ayat: 64 .
3. Surah Al-Anfal, ayat 2 .
4. Menurut Ibn Jarir: Dia adalah orang yang ingin berbuat zalim atau berniat berbuat dosa. Saya kira beliau berkata: Maka ia menahan diri dari hal itu .
5. Surah Al-Anfal, ayat 2 .
6 Surat Al-Ankabut, ayat : 45 .
(1/354)

_____
Semoga Allah merahmatinya: “Artinya, Allah sajalah yang mencukupi bagi kalian dan para

pengikut kalian, sehingga kalian tidak membutuhkan siapa pun selain Dia.” Ini adalah pendapat Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya .
Dan firman-Nya: {Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya} 1 .
Dikatakan: Artinya adalah: Allah mencukupimu, dan orang-orang beriman mencukupimu .
Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Ini adalah kesalahan yang jelas, dan tidak diperbolehkan menafsirkan ayat ini dengan cara ini. Karena kecukupan dan kemahiran hanya milik Allah semata, sebagaimana juga kepercayaan, ketakwaan, dan ibadah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika mereka bermaksud menipu kamu, maka cukuplah Allah bagimu. Dialah yang menolong kamu dengan kemenangan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman.} (2) Dia membedakan antara kecukupan dan pertolongan, memberikan kecukupan hanya kepada-Nya dan pertolongan kepada-Nya melalui kemenangan-Nya dan hamba-hamba-Nya. Dia memuji orang-orang yang beriman di antara hamba-hamba-Nya karena hanya memberikan kecukupan kepada-Nya, firman-Nya: {Orang-orang yang difirmankan orang, “Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawan kamu, maka takutlah kepada mereka.” Tetapi hal itu justru menambah iman mereka, dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-

baiknya.”} (3:173) 3. Mereka tidak berkata, “Cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagi kami.” Contoh serupa adalah firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: “Dan mereka berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami; Dia akan memberi kami karunia-Nya, dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami bertaubat kepada Allah.’” 4. Perhatikan bagaimana Dia menjadikan pemberian rezeki dari Allah dan Rasul-Nya, dan Dia menjadikan kecukupan hanya dari-Nya saja. Dia tidak berkata, “Dan mereka berkata, ‘Cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagi kami,’” tetapi Dia menjadikannya hak eksklusif-Nya, sebagaimana Dia berfirman, “Sesungguhnya kami bertaubat kepada Allah.” Dia menjadikan taubat hanya kepada-Nya saja, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman, “Bertaubatlah kepada Tuhanmu dengan memohon.” 5. Dengan demikian, taubat, bergantung, pertobatan, dan kecukupan hanya untuk Allah semata, sebagaimana ibadah, ketakwaan, sujud, nazar, dan sumpah hanya untuk-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .

Dengan demikian, ayat tersebut terbukti sesuai dengan terjemahannya. Jika Dia mencukupi bagi hamba-Nya, maka dia tidak boleh bergantung kepada siapa pun selain Dia. Dan setiap kali dia berpaling hati kepada selain Dia, Allah akan mempercayakannya kepada Dia yang kepadanya dia berpaling, sebagaimana dalam hadits: “Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka Allah akan mempercayakannya kepadanya.” 6

Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya} .”
Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) dan lainnya berkata: artinya, Dia mencukupi baginya. Barangsiapa memiliki Allah sebagai penopang dan pelindungnya, musuhnya tidak akan memiliki harapan untuk melawannya, dan dia tidak akan dirugikan kecuali oleh kerugian yang tidak dapat dihindari, seperti panas, dingin, lapar, dan haus. Tetapi baginya untuk dirugikan dengan cara yang mencapai keinginannya sendiri tidak akan pernah terjadi. Ada perbedaan antara kerugian yang tampak seperti kerugian tetapi sebenarnya adalah berkah dan luka yang ditimbulkan sendiri, dan kerugian yang dilakukan untuk membalas dendam padanya. Sebagian dari Muslim awal berkata: “Allah telah menjadikan

_____
1. Surah At-Talaq, ayat 3 .
2 Surah Al-Anfal, ayat: 62 .
3 Surat Al Imran ayat : 173 .
4. Surat At-Taubah ayat 59 .
5. Surah Asy-Sharh, ayat 8 .
6 304- Kelulusannya diajukan dengan nomor (98).
(1/355)

_____
Setiap amal perbuatan memiliki pahalanya masing-masing, dan Dia menjadikan pahala bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya sama dengan kecukupan-Nya, firman-Nya: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupinya}. Dia tidak

berfirman: maka dia akan mendapat pahala begini dan begitu, sebagaimana firman-Nya dalam
Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.” Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengucapkannya ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad, semoga kedamaian menyertainya, mengucapkannya ketika mereka berkata kepadanya: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.”} 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa’i 2 .
- benar bertawakkal kepada Allah, dan langit dan bumi serta segala isinya bersekongkol melawannya, Allah akan memberikan jalan keluar baginya, dan akan menyediakan kebutuhannya serta memberikan kemenangan kepadanya.”
Dan dalam sebuah riwayat yang dilaporkan oleh Ahmad dalam Al-Zuhd dari Wahb bin Munabbih, beliau berkata: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam beberapa kitab-Nya: Demi kekuatan-Ku, barangsiapa yang berpegang teguh kepada-Ku, sekalipun langit dan bumi bersekongkol melawannya dan segala isinya, Aku akan memberikan jalan keluar baginya. Dan barangsiapa yang tidak berpegang teguh kepada-Ku, Aku akan memotong tangannya dari sarana langit, dan

Aku akan membuat bumi tenggelam di bawah kakinya, lalu Aku akan membuatnya berada di udara dan kemudian meninggalkannya sendirian. Aku cukup bagi hamba-Ku sebagai tujuan. Jika hamba-Ku taat kepada-Ku, Aku akan memberinya sebelum ia meminta kepada-Ku, dan Aku akan menjawabnya sebelum ia memohon kepada-Ku, karena Aku lebih mengetahui kebutuhannya daripada dirinya sendiri .”

Ayat tersebut memuat bukti keutamaan berserah kepada Allah, dan bahwa itu adalah sarana terbesar untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya, karena Allah Yang Maha Kuasa menghubungkan kalimat terakhir dengan kalimat pertama, menghubungkan pahala dengan syarat, sehingga mustahil bagi keberadaan syarat itu seperti ketiadaannya, karena Allah Yang Maha Kuasa menetapkan hukum berdasarkan deskripsi yang tepat untuknya, sehingga diketahui bahwa berserah dirinya adalah alasan mengapa Allah mencukupi baginya .

Bagian ini berisi pengingat untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sambil berserah kepada Allah, karena Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan ketakwaan dan kemudian berserah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Dan takutlah kepada Allah, dan hendaklah orang-orang mukmin berserah kepada Allah} (3). Dengan demikian, Dia menghubungkan berserah kepada Allah dengan ketakwaan, yaitu mengambil langkah-langkah yang telah ditentukan. Berserah kepada Allah tanpa mengambil langkah-

langkah yang telah ditentukan adalah ketidakberdayaan semata, meskipun diwarnai dengan bentuk berserah. Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh salah mengartikan berserahnya sebagai ketidakberdayaan, atau ketidakberdayaannya sebagai berserah kepada Allah. Sebaliknya, ia harus menganggap berserahnya sebagai salah satu cara yang tidak memungkinkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Ibn al-Qayyim menyebutkan makna ini .

Dia berkata: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua), beliau berkata: ‘Allah Maha Mencukupi bagi kita, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.’ Beliau mengatakannya.”

Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengatakannya ketika dia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad, semoga kedamaian menyertainya, mengatakannya ketika mereka berkata kepadanya: {Sesungguhnya manusia telah

_____

1 Surat Al Imran ayat : 173 .

2 Al-Bukhari: Kitab Tafsir (4563): Bab tentang orang-orang yang kepadanya orang-orang berkata, “Orang-orang telah berkumpul melawanmu.” Al-Nasa’i dalam Tafsir dari Al-Kubra (seperti dalam Tuhfat Al-Ashraf (5/238)).

3. Surat Al-Ma'idah ayat 11 .

_____

Mereka berkumpul untuk melawanmu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru

menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Yang Maha Pengatur segala urusan.” (1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .
Perkataan-Nya “Allah mencukupi kita” berarti Dia mencukupi kita, sehingga kita tidak bergantung pada siapa pun selain Dia. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya?} 2 .
Perkataannya: {Dan betapa hebatnya Sang Pemelihara} berarti betapa hebatnya Sang Pemelihara yang dipercayakan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan berpegang teguhlah kepada Allah, Dialah Pelindungmu, dan betapa hebatnya Pelindung dan betapa hebatnya Penolongmu} 3. Objek dari “betapa hebatnya” dihilangkan, dan artinya adalah “Dia ”.
Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Dia Maha Mencukupi bagi siapa pun yang bertawakkal kepada-Nya dan Maha Mencukupi bagi siapa pun yang berlindung kepada-Nya. Dialah Yang memberi keamanan kepada orang yang takut dan melindungi orang yang mencari perlindungan. Siapa pun yang menjadikan-Nya sebagai pelindungnya, memohon pertolongan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada-Nya, Dia akan menjaganya, melindunginya, menjaganya, dan memeliharanya. Dan siapa pun yang takut kepada-Nya dan mengingat-Nya, Dia akan memberinya keamanan dari apa yang ditakutinya dan diwaspadainya, dan

memberikan kepadanya apa yang dibutuhkannya berupa manfaat .”
Pernyataan beliau: “Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengatakannya ketika ia dilemparkan ke dalam api.” Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka berkata, “Bakarlah dia dan dukunglah tuhan-tuhanmu, jika kamu hendak melakukan sesuatu.” Kami berkata, “Wahai api, jadilah penyejuk dan pelindung bagi Ibrahim.” Dan mereka merencanakan sesuatu untuknya, tetapi Kami jadikan mereka orang-orang yang paling rugi.} 4
Pernyataan beliau: “Dan Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengatakannya ketika mereka berkata kepadanya: {Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah iman mereka, dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur urusan yang sebaik-baiknya.}” Ini terjadi setelah kaum Quraisy dan sekutu mereka meninggalkan Uhud. Beliau mengetahui bahwa Abu Sufyan dan anak buahnya telah memutuskan untuk menyerang mereka lagi. Maka Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berangkat dengan tujuh puluh penunggang kuda hingga sampai di Hamra' al-Asad. Di sana, Allah menanamkan rasa takut di hati Abu Sufyan, sehingga ia kembali ke Mekah bersama anak buahnya. Sebuah kafilah dari suku Abd al-Qays lewat, dan beliau bertanya, "Ke mana kalian pergi?" Mereka menjawab, "Ke Madinah." Beliau bertanya, "Maukah kalian menyampaikan

pesan dariku kepada Muhammad?" Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata, "Ketika kalian sampai kepadanya, sampaikan kepadanya bahwa kita telah memutuskan untuk menyerangnya dan para pengikutnya untuk memusnahkan sisanya." Kafilah itu melewati Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) ketika beliau berada di Hamra' al-Asad dan memberitahukan kepadanya apa yang dikatakan Abu Sufyan. Beliau menjawab, "Allah Maha Mencukupi bagi kita, dan Dia adalah Pelindung yang sebaik-baiknya." Kedua kisah ini menggambarkan keutamaan pernyataan agung ini, dan bahwa itu adalah ucapan dari dua sahabat Allah (shalawat dan salam kepadanya) di masa-masa sulit. Dan hal itu diriwayatkan dalam hadits :
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Bertawakkal kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban .
Kedua: Ini adalah salah satu syarat iman .
Ketiga: Penafsiran ayat dari Surah Al-Anfal .
Keempat: Penafsiran ayat di bagian akhirnya .
Kelima: Penafsiran ayat tentang perceraian .
Keenam: Pentingnya kata ini: Ini adalah ucapan Ibrahim dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka, di saat-saat sulit .
“ Jika kamu menghadapi perkara besar, maka katakanlah: Allah mencukupi kita, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-baiknya.” 5 .

_____
1 Surat Al Imran ayat : 173 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .

3 Surah Al-Hajj, ayat: 78 .
4 Surat Al-Anbiya, ayat : 86-87-88 .
5. Lemah. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/326) dan Ibn Mardawayh dari Abu Hurayrah, dinisbahkan kepada Nabi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Jami' Al-Saghir. Hadits ini dianggap lemah oleh Al-Manawi dalam Fayd Al-Qadir (1/455) dan oleh Al-Albani dalam Da'if Al-Jami' (829).

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak seorang pun merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang binasa.} 1 .

Pernyataan beliau: "Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang sesat.}" Penulis – semoga Allah merahmatinya – bermaksud dengan ayat ini untuk menunjukkan bahwa merasa aman dari rencana Allah adalah salah satu dosa terbesar, dan bahwa hal itu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, sebagaimana halnya dengan putus asa terhadap rahmat Allah. Ini menunjukkan bahwa orang beriman berjalan menuju Allah di antara rasa takut dan harapan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, dan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para pendahulu umat dan para imam .

Makna ayat tersebut adalah bahwa ketika Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi, menyebutkan keadaan penduduk kota-kota yang tidak percaya kepada para rasul, Dia menjelaskan bahwa yang menyebabkan mereka demikian adalah perasaan aman mereka dari rencana Allah dan kurangnya rasa takut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Apakah penduduk kota-kota merasa aman bahwa azab Kami tidak akan menimpa mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota-kota merasa aman bahwa azab Kami tidak akan menimpa mereka di pagi hari ketika mereka sedang bermain? Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang binasa.} (2) Yaitu, orang-orang yang binasa. Ini karena mereka merasa aman dari rencana Allah ketika Dia membimbing mereka dengan mudah dan penuh berkah, sehingga mereka menganggap tidak mungkin bahwa ini adalah sebuah rencana .

Al-Hasan - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Barangsiapa yang telah Allah beri karunia berlimpah dan tidak melihat bahwa ia sedang ditipu, maka ia tidak mempunyai pendapat ."

Qatadah berkata: “Manusia telah tertipu oleh perintah Allah, dan Allah tidak pernah menindas suatu kaum kecuali ketika mereka sedang nyaman, menikmati nikmat dan tertipu. Maka janganlah kalian tertipu oleh Allah.” 3

Dan dalam hadits: “Jika kamu melihat Allah memberikan kepada seorang hamba dari dunia apa yang dia cintai meskipun dia berbuat dosa, maka itu hanyalah penyesatan secara bertahap.” 4. Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim .
Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} 5 .
Ismail bin Rafi’ berkata: “Salah satu hal yang membuatmu merasa aman dari tipu daya Allah adalah ketika seorang hamba terus berbuat dosa sambil mengharapkan ampunan Allah.” Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim .

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 99 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 97-98-99 .
3307- Shahih. Ahmad (4/145), dan Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (7/115). Al-Irak menilainya sebagai Hasan dalam Takhrij Al-Ihya’ (4/132), dan Al-Allamah Al-Albani menilainya sebagai Sahih dalam As-Sahihah (413).
4. Al-Bukhari: Tauhid (7423), dan Ahmad (2/335 , 2/339).
5 Surah Al-Hijr, ayat: 56 .

_____
Inilah penjelasan tentang tipu daya dalam ucapan sebagian pendahulu: “Allah memikat mereka dengan berkah ketika mereka durhaka kepada-Nya, dan memberi mereka kesempatan, kemudian Dia menghukum mereka dengan hukuman dari Yang Maha Perkasa lagi Yang Maha Kuasa .”

Inilah makna dari tipu daya, muslihat, dan sejenisnya, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Jarir dalam pengertian ini .
Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan siapakah yang putus asa terhadap rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?}” Keputusasaan adalah penolakan terhadap pertolongan dan ketidakberdayaan, dan itu adalah kebalikan dari perasaan aman dari rencana Allah, dan keduanya adalah dosa besar, dan apa yang ada di dalamnya telah disebutkan sebelumnya karena bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme .
Penulis—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan ayat ini bersama dengan ayat sebelumnya untuk menekankan bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang takut kepada Allah untuk putus asa akan rahmat-Nya. Sebaliknya, seseorang harus takut namun tetap berharap, takut akan dosa-dosanya dan berusaha taat kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah orang yang taat beribadah pada waktu malam, sujud dan berdiri [dalam shalat], takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [seperti orang yang tidak taat]?} (1) Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjuang di jalan Allah—mereka mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} (2) Oleh karena itu, harapan yang disertai dengan kedurhakaan dan pengabaian ketaatan adalah

tipu daya setan, yang bertujuan untuk menyesatkan hamba ke dalam ketakutan. Dengan mengesampingkan cara-cara keselamatan dari kehancuran, tidak seperti halnya orang-orang beriman yang mengambil cara-cara keselamatan karena takut akan Allah Yang Mahakuasa dan untuk menghindari hukuman-Nya; dan karena berharap akan pengampunan dan mengantisipasi pahala-Nya .

Artinya, Allah Yang Maha Kuasa menceritakan kembali perkataan sahabat-Nya Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - ketika para malaikat menyampaikan kabar gembira tentang putranya Ishak: {Ia berkata, “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku ketika usia tua telah menimpaku? Maka untuk apa kamu memberi kabar gembira kepadaku?”} 3; karena sudah lazim bahwa ketika seorang pria dan istrinya menjadi tua, kecil kemungkinan ia akan memiliki anak dengannya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Para malaikat berkata: “Kami memberi kabar gembira kepadamu tentang kebenaran” (4) yang tidak diragukan lagi. Karena ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah,” maka jadilah. “Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang putus asa” (5), yang berarti orang-orang yang kehilangan harapan. Ia, semoga kedamaian menyertainya, berkata: “Dan siapakah yang putus asa terhadap rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?” Karena ia mengetahui kekuasaan dan rahmat Allah yang lebih besar dan lebih dalam

dari itu. Tetapi, Allah Maha Mengetahui, ia mengatakan itu dengan nada heran .
Firman-Nya: {Kecuali orang-orang yang sesat} Sebagian dari mereka berkata: Kecuali orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang benar, atau kecuali orang-orang kafir .
Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar dan beliau bersabda: “Menyekutukan Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan merasa aman dari rencana Allah .”
Sebagaimana firman-Nya: {Tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir} 6 .

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 9 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 218 .
3 Surah Al-Hijr, ayat: 54 .
4 Surah Al-Hijr, ayat: 55 .
5. Surah Al-Hijr, ayat: 55 .
6 Surah Yusuf, ayat: 87 .
(1/359)

_____
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas (semoga Allah meridai keduanya), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar? Beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan merasa aman dari rencana Allah.’”[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim melalui sanad Shabib ibn Bishr, berdasarkan riwayat Ikrimah, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas. Perawinya dapat dipercaya kecuali Shabib ibn Bishr. Ibnu Ma’in berkata: Beliau dapat

dipercaya. Abu Hatim menganggapnya lemah. Ibnu Katsir berkata: Ada sesuatu yang meragukan tentang sanadnya, dan lebih mungkin itu adalah pernyataan seorang Sahabat (bukan dinisbahkan kepada Nabi).
Pernyataan beliau: “Menyekutukan Allah” adalah dosa terbesar. Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Menyekutukan Allah adalah pengingkaran terhadap kekuasaan-Nya dan pengurangan keilahian-Nya, serta pendapat buruk terhadap Tuhan semesta alam.” (Selesai kutipan)
Dia berbicara jujur dan memberikan nasihat yang baik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan Tuhan mereka dengan yang lain} 2. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar} 3. Oleh karena itu, Allah tidak mengampuninya kecuali melalui taubat .
Ucapannya: “Dan putus asa akan rahmat Allah” berarti memutuskan harapan dan ekspektasi kepada Allah mengenai apa yang ditakutkan dan diharapkan seseorang. Ini berarti berpikir buruk tentang Allah, dan tidak mengenal Dia serta kebesaran rahmat, kemurahan hati, dan pengampunan-Nya .
Pernyataan-Nya, "Dan perlindungan dari tipu daya Allah," berarti dari penyesatan-Nya terhadap hamba-Nya dan pencabutan iman yang telah diberikan-Nya kepadanya. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Ini adalah ketidaktahuan tentang Allah dan kuasa-

Nya, serta kepercayaan diri dan kesombongan .

Ketahuilah bahwa hadits ini tidak membatasi dosa besar hanya pada tiga hal ini. Dosa besar itu banyak, dan ketiga hal ini termasuk dosa terbesar yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Definisi mereka, sebagaimana dinyatakan oleh para ulama hadits, adalah: setiap dosa yang Allah tandai dengan api neraka, kutukan, murka, atau hukuman. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) menambahkan: atau pengingkaran iman. Saya katakan: dan barangsiapa yang diingkari oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, atau yang dikatakan, “Barangsiapa melakukan hal ini dan itu, maka ia bukanlah termasuk golongan kita .”

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua -: “Jumlahnya lebih dekat kepada tujuh ratus daripada tujuh ratus, kecuali bahwa tidak ada dosa besar dalam memohon ampunan dan tidak ada dosa kecil dalam terus-menerus memohon ampunan .”

Berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, beliau berkata: "Dosa terbesar adalah menyekutukan Tuhan."

_____

1.Hasan . Al-Bazzar (106- Kashf al-Astar), dan Ibnu Abi Hatim seperti dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/485). Al-Irak menilainya sebagai Hasan dalam Takhrij al-Ihya’ (17/4), dan Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Sahih al-Jami’ (4479).

2. Surah Al-An'am, ayat: 1 .
3. Surah Luqman, ayat 13 .
(1/360)

Dan rasa aman dari tipu daya Allah, dan keputusasaan dari rahmat Allah, dan ketidakberdayaan dari roh Allah." Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq 1 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dalam Al-A'raf .
Kedua: Penafsiran ayat Al-Hijr .
Ketiga: Beratnya ancaman terhadap mereka yang merasa aman dari rencana Tuhan .
Keempat: Tingkat keparahan ancaman keputusasaan .
Pernyataan beliau: Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: "Dosa terbesar adalah: menyekutukan Allah, merasa aman dari rencana Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan kehilangan harapan akan karunia Allah." Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq .
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya .
Pernyataannya: "Dosa terbesar adalah menyekutukan Allah," yang dimaksud dalam hal ketuhanan-Nya atau dalam penyembahan-Nya. Ini berdasarkan konsensus .
Pernyataan beliau, "Dan putus asa akan rahmat Allah," dijelaskan oleh Abu al-Sa'adat sebagai bentuk keputusasaan yang paling ekstrem. Hal ini menyoroti pentingnya harapan dan rasa takut. Ketika seseorang takut kepada Allah, ia tidak boleh putus asa

atau kehilangan harapan, melainkan berharap akan rahmat-Nya. Umat Islam terdahulu lebih menyukai rasa takut yang kuat saat sehat dan harapan yang kuat saat sakit. Inilah pendekatan Abu Sulayman al-Darani dan lainnya. Beliau berkata: Hati harus dipenuhi terutama dengan rasa takut. Jika harapan mengalahkan rasa takut, hati akan menjadi rusak. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak terlihat akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.} 2. Dan Dia berfirman: {Mereka takut akan hari ketika hati dan mata akan dibalikkan.} 3. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan orang-orang yang memberi apa yang mereka berikan dalam hati mereka yang takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka - merekalah orang-orang yang bersegera melakukan amal kebaikan, dan merekalah yang terdepan di dalamnya.} 4. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Adalah orang yang taat beribadah pada waktu-waktu malam, sujud...} {Dan orang yang berdiri, takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya} (5). Rasa takut disebutkan sebelum harapan dalam ayat ini .

_____

1. Benar. Abd al-Razzaq (10/459, 460), dan Ibn Jarir (5/26). Ibn Kathir berkata dalam Tafsirnya (1/484): “Tidak diragukan lagi hadits ini sahih.” Al-Haythami berkata (1/104): “Sandian periwayatan hadits ini sahih. ”
2. Surah Al-Mulk, ayat 12 .
3. Surah An-Nur, ayat 37 .

4. Surat Al-Mu'minun ayat 60-61 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 9 .
(1/361)

Bab: "Bagian dari iman kepada Tuhan adalah kesabaran dalam menghadapi ketetapan Tuhan "

Pernyataan beliau: “Suatu bab tentang iman kepada Allah: kesabaran dalam menghadapi ketetapan Allah.” Imam Ahmad berkata: Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan kesabaran di sembilan puluh tempat dalam Kitab-Nya. Dan dalam hadits sahih: “Kesabaran adalah cahaya.”1 Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. Dan dalam Bukhari dan Muslim, dari Nabi: “Tidak ada karunia yang lebih baik dan lebih banyak daripada kesabaran.” 2
Umar, semoga Allah meridainya, berkata: “Sebaik-baik kehidupan kami adalah kesabaran.” (3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .

---

1 Bagian dari hadits Abu Malik al -Ash’ari, Muslim: Kitab Penyucian (223) (1): Bab tentang keutamaan wudhu, dan Ahmad (5/343 , 344).
2 Al-Bukhari: Zakat (1469), Muslim: Zakat (1053), Al-Tirmidzi: Kesalehan dan Kekeluargaan (2024), Al-Nasa'i: Zakat (2588), Abu Dawud: Zakat (1644), Ahmad (3/93), Malik: Al-Jami' (1880), Al-Darimi: Zakat (1646).
3. Al-Bukhari, dalam komentarnya (11/303), dalam Kitab Melembutkan Hati. Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (11/303): “Ahmad

menghubungkannya dalam Kitab Asketis dengan sanad yang sahih dari Mujahid, yang berkata: Umar berkata…" Kutipan berakhir .
(1/361)

Ali (semoga Allah meridainya) berkata: "Kesabaran bagi iman adalah seperti kepala bagi tubuh." Kemudian beliau meninggikan suaranya dan berkata: "Sesungguhnya tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran." Akar kata ini berasal dari kata "sabr," yang berarti menahan diri atau menahan emosi. Kesabaran adalah menahan diri dari keputusasaan, menahan lidah dari mengeluh dan mengungkapkan ketidakpuasan, dan menahan anggota tubuh dari memukul pipi, merobek pakaian, dan sebagainya. Hal ini disebutkan oleh Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya). Ketahuilah bahwa kesabaran ada tiga macam: kesabaran dalam menaati perintah Allah, kesabaran dalam menjauhi apa yang telah Dia larang, dan kesabaran dalam menanggung musibah yang telah Dia tetapkan .
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.} 1. Alqamah berkata: "Dialah orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka dia merasa tenang dan pasrah ."
Pernyataan-Nya: "Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya} ."

Awal ayat tersebut adalah: {Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah}2, artinya dengan kehendak, ketetapan, dan hikmah-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: {Tidak ada musibah yang menimpa bumi atau dirimu sendiri kecuali telah tercatat sebelum Kami jadikan. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah.}3 Dan Dia berfirman: {Orang-orang yang apabila ditimpa musibah lalu berkata, "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." Mereka itulah orang-orang yang mendapat nikmat dan rahmat dari Tuhan mereka. Dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 4. Firman-Nya: “Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya.” Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya: “Kecuali dengan izin Allah,” artinya “kecuali dengan perintah Allah,” yaitu dengan ketetapan dan kehendak-Nya. “Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya,” artinya barangsiapa ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu adalah ketetapan Allah, lalu ia bersabar, mengharapkan pahala dari Allah, dan pasrah kepada ketetapan-Nya, maka Allah akan membimbing hatinya dan mengganti apa yang telah hilang darinya di dunia ini dengan petunjuk di hatinya dan keyakinan yang benar. Dan Dia pun akan mengganti apa yang telah diambil darinya .
Firman-Nya: {Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} 5 merupakan indikasi bahwa ini hanya berasal dari pengetahuan-Nya yang

meliputi hikmah-Nya, dan ini membutuhkan kesabaran dan ketenangan .
Dia berkata: “Alqama berkata: ‘Orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka dia akan menerima dan pasrah .’”
Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim. Alqamah adalah Ibn Qays ibn Abdullah al-Nakha'i al-Kufi. Ia lahir pada masa hidup Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan ia mendengar hadits dari Abu Bakr, Umar, Uthman, Ali, Sa'd, Ibn Mas'ud, Aisyah, dan lainnya (semoga Allah meridai mereka).

_____
1. Surat At-Taghabun ayat 11 .
2. Surat At-Taghabun ayat 11 .
3. Surah Al-Hadid, ayat 22 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 156-157 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 282 .
(1/362)

_____
Berdasarkan keterangan mereka - Beliau adalah salah satu pengikut Nabi yang paling senior, terkemuka, berilmu, dan terpercaya. Beliau meninggal setelah berusia enam puluh tahun .
Pernyataannya: “Dialah orang yang ditimpa musibah,” dan seterusnya. Riwayat ini diriwayatkan oleh Al-A’mash dari Abu Dhubyan, yang berkata: Kami bersama Alqamah ketika ayat ini dibacakan kepadanya: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya} 1. Dia berkata: Dialah orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah,

sehingga dia merasa tenang dan pasrah. Inilah konteks Ibn Jarir .
Ini adalah bukti bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman. Sa'id ibn Jubayr berkata: “Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya” artinya dia akan berkata, “Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.” Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesabaran adalah penyebab bimbingan bagi hati, dan bahwa itu adalah pahala bagi orang yang sabar .
Pernyataan beliau: “Dan dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Dua hal di antara manusia adalah perbuatan kekafiran: mencela keturunan dan meratapi orang mati.’”[2] Artinya, itu adalah perbuatan kekafiran di antara manusia karena merupakan praktik kebodohan pra-Islam, dan tetap ada di antara manusia, dan tidak ada yang aman darinya kecuali orang-orang yang dilindungi Allah Yang Maha Kuasa dan diberi ilmu dan iman yang dengannya mereka mendapat petunjuk. Namun, orang yang melakukan sebagian kekafiran di dalamnya tidak menjadi kafir mutlak, sebagaimana orang yang melakukan sebagian keimanan di dalamnya tidak menjadi mukmin mutlak. Ada perbedaan antara kekafiran yang didefinisikan dengan kata sandang tertentu, seperti dalam pernyataan beliau: “Tidak ada sesuatu pun di antara seseorang dan kekafiran atau politeisme

kecuali meninggalkan salat,”[34] dan kekafiran yang disangkal dalam penegasannya .
Pernyataan beliau: “Menantang silsilah” berarti mencari kesalahan di dalamnya, dan ini termasuk mengatakan: Ini bukan putra si anu, meskipun silsilahnya telah terbukti .
Ada dua hal yang termasuk dalam kategori kekafiran: mempertanyakan silsilah dan meratapi kematian. 5
Keduanya meriwayatkan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampar pipinya, merobek pakaiannya, dan berseru dengan seruan kebodohan.” 6
Pernyataannya, "Dan meratapi orang mati," berarti meninggikan suara dalam ratapan dan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal, karena hal itu melibatkan ketidakpuasan terhadap takdir, yang bertentangan dengan kesabaran, seperti ketika seorang wanita yang meratap berkata, "Wahai penolongku!" atau "Wahai penolongku!" dan sejenisnya. Ini adalah bukti bahwa kesabaran itu wajib, dan bahwa beberapa bentuk kekafiran tidak termasuk kemurtadan .
Pernyataannya: “Dan mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, yang dinisbahkan kepada Nabi: ‘Bukan termasuk golongan kita orang yang menampar pipinya dan merobek kulitnya.’”

_____
1. Surat At-Taghabun ayat 11 .

2 Muslim: Kitab Keimanan (67) (121): Bab tentang menyebut perbuatan mempertanyakan silsilah dan meratap sebagai “kekafiran” .
3. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Iman (82) (134): Bab tentang penerapan istilah "kekafiran" kepada orang yang meninggalkan salat, berdasarkan hadits Jabir bin Abdullah, dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dengan redaksi: "Antara manusia dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan salat." Namun, riwayat dengan redaksi ini ditemukan dalam Ibn Majah, berdasarkan riwayat Anas (1080).
4. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Al-Nasa'i dari Jabir bin Abdullah dengan redaksi yang serupa .
5 Muslim: Iman (67), dan Ahmad (2/496).
6 Al-Bukhari: Pemakaman (1297), Muslim: Iman (103), Al-Tirmidhi: Pemakaman (999), Al-Nasa’i: Pemakaman (1860, 1862, 1864), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1584), dan Ahmad (1/386 , 1/432).
(1/363)

"Kantong-kantong itu, dan dia menyerukan klaim ketidaktahuan." Ini berasal dari teks-teks peringatan, dan telah datang dari Sufyan al-Thawri dan Ahmad bahwa mereka tidak menyukai penafsirannya sehingga akan lebih berdampak pada jiwa dan lebih efektif dalam mencegah, dan ini menunjukkan bahwa hal ini bertentangan dengan kesempurnaan iman yang dituntut .

Pernyataan beliau, "Memukul pipi," dan Al-Hafiz berkata, "Pipi disebutkan secara khusus karena merupakan bagian yang paling umum; jika tidak, memukul bagian wajah lainnya sama saja." Pernyataan beliau, "Merobek pakaian," merujuk pada bagian pakaian tempat kepala dimasukkan, dan ini merupakan kebiasaan di kalangan masyarakat pra-Islam sebagai tanda berkabung atas orang yang meninggal .

Pernyataan beliau: “Dan dia menyeru dengan seruan kebodohan.” Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: Itu adalah meratapi orang mati. Yang lain berkata: Itu adalah seruan untuk malapetaka dan kehancuran. Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Menyeru dengan seruan kebodohan itu seperti menyeru kepada suku-suku dan fanatisme, dan serupa dengan itu adalah fanatisme terhadap mazhab, sekte, dan syekh, dan lebih menyukai sebagian dari mereka daripada yang lain, menyeru kepada mereka, menunjukkan kesetiaan kepada mereka, dan menunjukkan permusuhan terhadap mereka. Semua ini termasuk seruan kebodohan .”

Dan Ibnu Majah dan Ibnu Hibban mengesahkannya berdasarkan riwayat Abu Umamah: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat orang yang mencakar wajahnya, merobek pakaiannya, dan menyerukan celaka dan kehancuran.” 1 .

Ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut adalah dosa besar, meskipun sebagian kecil mungkin dapat dimaafkan jika dilakukan

dengan tulus dan bukan karena ratapan atau ketidakpuasan. Hal ini dinyatakan oleh Ahmad (semoga Allah merahmatinya) sebagai tanggapan atas apa yang terjadi pada Abu Bakar dan Fatimah (semoga Allah meridai mereka berdua) setelah wafatnya Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) .

Tidak ada satu pun dalam hadits-hadits ini yang menunjukkan larangan menangis, karena dalam Shahih: Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam wafat, putra Ibrahim meninggal dunia, beliau bersabda: “Mata meneteskan air mata dan hati berduka, tetapi kita tidak mengucapkan apa pun kecuali yang menyenangkan Tuhan, dan sesungguhnya kita turut berduka cita atas kehilanganmu, wahai Ibrahim.”[2] [3] Dan dalam kedua Shahih tersebut ...

Dari Usama bin Zaid, semoga Allah meridainya, “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengunjungi salah seorang putrinya, dan di sana putrinya mempunyai seorang anak laki-laki yang sedang sakaratul maut. Anak itu dibawa kepadanya dan jiwanya bergetar seperti kantung air, dan matanya berlinang air mata. Saad bertanya: Apakah ini, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ini adalah rahmat yang Allah tanamkan di dalam hati hamba-hamba-Nya, dan Allah hanya menunjukkan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang penyayang.” 5

_____

1. Hasan. Ibn Majah: Kitab Pemakaman (1585): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai larangan memukul pipi dan

merobek pakaian. Ibn Hibban (737-Mawarid). Al-Busiri mengesahkannya dalam Al-Zawa'id. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Sahih Al-Jami' (4968).
2 Al-Bukhari: Kitab Pemakaman (1303): Bab tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, “Kami turut berduka cita atas kehilangan kalian.” Muslim: Kitab Keturunan (2315) (62): Bab tentang rahmat beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, terhadap anak-anak dan keluarga .
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya .
4. Dia adalah Zainab, sebagaimana disebutkan dalam Sahih al-Bukhari .
5 Al-Bukhari: Kitab Pemakaman (1284): Bab tentang sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa orang yang meninggal dihukum karena sebagian keluarganya menangisinya.... Muslim: Kitab Pemakaman (923) (11): Bab tentang menangisi orang yang meninggal .
(1/364)

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Anas, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia akan mempercepat azabnya di dunia ini, dan jika Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, Dia akan menunda azabnya atas dosanya hingga ia bertemu dengan-Nya pada Hari Kiamat . ’” 1
Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan al-Hakim. Al-Tirmidhi menilainya sebagai

hasan (baik). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani dan al-Hakim dari Abdullah ibn Mughaffal. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Adi dari Abu Hurayrah, dan oleh al-Tabarani dari Ammar ibn Yasir .
Firman-Nya: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia akan mempercepat hukuman-Nya di dunia ini.” Artinya, Dia menurunkan cobaan dan malapetaka kepadanya karena dosa-dosa yang telah dilakukannya, sehingga ia keluar dari cobaan itu tanpa dosa yang harus dihadapinya pada Hari Kiamat .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Musibah adalah berkah karena menghapus dosa dan mendorong kesabaran, yang karenanya seseorang akan mendapat pahala. Musibah mengharuskan seseorang untuk bertaubat kepada Allah dan berrendah hati di hadapan-Nya, serta menjauhi manusia, di antara manfaat besar lainnya. Tindakan musibah itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah untuk menghapus dosa dan pelanggaran, dan ini adalah salah satu berkah terbesar. Musibah adalah rahmat dan berkah bagi seluruh umat manusia, kecuali jika musibah tersebut menyebabkan seseorang melakukan dosa yang lebih besar dari sebelumnya. Dalam hal itu, musibah menjadi bahaya bagi mereka dalam hal apa yang menimpa iman mereka. Bagi sebagian orang, ketika ditimpa kemiskinan, penyakit, atau kesakitan, mereka mengembangkan kemunafikan, keputusasaan, penyakit spiritual, dan kekafiran lahiriah. Mereka

mengabaikan beberapa kewajiban dan melakukan beberapa perbuatan terlarang, yang menyebabkan kerusakan pada iman mereka. Bagi orang seperti itu, kesejahteraan lebih baik karena apa yang ditimbulkan oleh musibah, bukan karena musibah itu sendiri. Demikian pula, bagi mereka yang musibah memaksa mereka untuk bersabar dan taat, kesabaran dan ketaatan adalah berkah keagamaan. Kesabaran itu sendiri merupakan perbuatan Tuhan Yang Maha Tinggi dan rahmat bagi ciptaan-Nya, yang karenanya Allah dipuji. Siapa pun yang ditimpa musibah dan diberi kesabaran, kesabaran itu adalah berkah dalam iman mereka. Setelah menebus dosa-dosa mereka, mereka menerima rahmat, dan melalui pujian mereka kepada Tuhan mereka, mereka menerima berkah-Nya. Allah berfirman: {Mereka itulah orang-orang yang mendapat berkah dan rahmat dari Tuhan mereka} (2). Mereka juga menerima pengampunan dosa dan peningkatan derajat. Siapa pun yang bersabar akan menerimanya. (Ringkasan berakhir)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Semakin besar pahala, semakin besar pula ujiannya."

Pernyataan-Nya: “Dan jika Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia menahannya darinya,” artinya Dia menunda hukuman atas dosanya. “Sampai Dia mengeluarkannya pada Hari Kiamat,” dan kalimat ini menggunakan huruf damma pada ya’ dan kasra pada fa’, dalam kasus akusatif karena “sampai,” dan dalam bentuk aktif .

Al-Azizi berkata :

_____

1. Otentik. Al-Tirmidhi: Kitab Kesetiaan (2396): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Al-Hakim (1/349, 4/376, 377). Al-Albani mengesahkannya karena bukti pendukung dan sanadnya dalam Al-Sahihah (1220).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 157 .
(1/365)

_____

Artinya, dia tidak akan dihukum atas dosanya di dunia ini sampai dia datang ke Akhirat dengan dosa-dosanya yang telah terkumpul sepenuhnya, dan dia akan menerima hukuman yang pantas dia terima. Kalimat ini adalah akhir dari hadits tersebut. Adapun sabdanya: “Dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: ‘Semakin besar pahala, semakin besar pula cobaan,’ dan seterusnya,” itu adalah awal dari hadits lain, tetapi karena al-Tirmidhi meriwayatkannya dengan satu sanad dan satu sahabat, penulis memperlakukannya sebagai satu hadits .
Ini berisi pengingat untuk memiliki harapan dan iman yang baik kepada Tuhan mengenai apa yang telah Dia tetapkan untuk Anda, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: “Mungkin kamu tidak menyukai suatu hal, padahal itu baik bagimu; dan mungkin kamu menyukai suatu hal, padahal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” 1

Dia berkata: “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Semakin besar pahala, semakin besar pula ujiannya. Dan Allah Yang Maha Kuasa, ketika Dia mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Maka barangsiapa yang ridha akan mendapat keridhaan, dan barangsiapa yang tidak ridha akan mendapat kemurkaan.’ Al-Tirmidzi menilai hadits ini baik .”

Al-Tirmidhi berkata: Qutaybah memberi tahu kami, Al-Layth memberi tahu kami, dari Yazid ibn Abi Habib, dari Sa'd ibn Sinan, dari Anas, dan dia menyebutkan hadits sebelumnya, lalu dia berkata: Dan dengan sanad ini, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya pahalanya besar,” hadits tersebut. Kemudian dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh dari sanad ini. Dan Ibnu Majah meriwayatkannya .

Dan Allah Yang Maha Kuasa, ketika Dia mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Maka barangsiapa yang ridha akan mendapat keridhaan, dan barangsiapa yang tidak ridha akan mendapat kemurkaan.” 2. Al-Tirmidhi berkata bahwa hadits ini baik .

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mahmud ibn Labid, yang menghubungkannya dengan Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Barangsiapa yang sabar akan mendapat kesabaran, dan barangsiapa yang tidak sabar akan mendapat ketidaksabaran.” Al-Mundhiri berkata: Perawi hadits ini dapat dipercaya. Pernyataannya, “Semakin besar pahalanya,”

diucapkan dengan kasrah pada huruf ‘ain dan fatha pada huruf dha. Diperbolehkan juga untuk mengucapkannya dengan dammah dan sukun pada huruf dha, artinya barangsiapa yang cobaannya lebih banyak dan lebih berat. Hadits ini dapat digunakan sebagai bukti oleh mereka yang mengatakan bahwa musibah mendatangkan pahala bersamaan dengan penebusan dosa. Ibn al-Qayyim menganggap lebih mungkin bahwa pahalanya hanya penebusan dosa, kecuali jika hal itu mengarah pada amal saleh, seperti kesabaran, kepuasan, taubat, dan memohon ampunan. Dalam hal itu, seseorang diberi pahala atas apa yang dihasilkan darinya. Jadi, makna hadits tersebut adalah: Semakin besar pahala, semakin besar pula cobaan, jika seseorang bersabar dan mencari pahala dari Allah .
Pernyataan beliau, "Dan sesungguhnya, ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka," didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Sa'd: "Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ditanya, 'Kaum mana yang paling berat ujiannya?' Beliau menjawab, 'Para nabi, kemudian orang-orang yang paling mirip dengan mereka, dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan imannya. Jika imannya kuat, ujiannya berat; jika imannya lemah, ia diuji sesuai dengan kelemahannya.'"

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 216 .
2. Hasan. At-Tirmidhi: Kitab Asketisme (2396): Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan. Ibn Majah: Kitab Cobaan (4031): Bab tentang

kesabaran dalam menghadapi cobaan, dari hadits Anas. Al-Albani menilainya Hasan dalam As-Sahihah (146). Al-Arna'ut menilainya Hasan dalam Takhrij Sharh As- Sunnah (5/245) .
3. Otentik. Ahmad (5/427, 429). Al-Mundhiri berkata dalam At-Targhib (4/283), Al-Haythami dalam Al-Majma' (2/291), dan Al-Hafiz (10/108): "Perawinya terpercaya." Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih Al-Jami' (282).
(1/366)

Ketiga: Garis keturunan yang menantang .
Keempat: Beratnya ancaman terhadap mereka yang menampar pipi, merobek pakaian, dan menyerukan jalan kebodohan .
Kelima: Sebuah tanda kehendak Tuhan untuk kebaikan bagi hamba-Nya .
Keenam: Kehendak Tuhan untuk kejahatan .
Ketujuh: Sebuah tanda kasih Allah kepada hamba-Nya .
Kedelapan: Larangan ketidakpuasan .
Kesembilan: Imbalan dari merasa puas dengan kesulitan .
Pernyataan-Nya, "Siapa pun yang ridha, maka ia akan mendapat keridhaan," berarti dari Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa telah menggambarkan Diri-Nya dengan keridhaan di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: {Pahala mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di mana mereka akan tinggal selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Itu adalah bagi siapa pun yang

takut kepada Tuhannya.} 2. Ajaran Salaf dan pengikut mereka dari Ahli Sunnah adalah menegaskan sifat-sifat yang dengannya Allah menggambarkan Diri-Nya, dan yang dengannya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menggambarkan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, menegaskannya tanpa menyamakannya dengan sesuatu dan menyangkalnya tanpa menolaknya. Jadi, jika Allah Yang Maha Kuasa ridha kepadanya, ia akan memperoleh semua kebaikan dan terhindar dari semua kejahatan. Kepuasan adalah ketika seorang hamba menyerahkan urusannya kepada Allah, berprasangka baik kepada-Nya, dan menginginkan pahala-Nya. Ia mungkin menemukan kenyamanan dan kegembiraan dalam hal ini, karena cinta kepada Allah dan kepercayaan kepada-Nya, sebagaimana sabda Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya: “Allah, dalam keadilan dan kesetaraan-Nya, telah menempatkan kedamaian dan kegembiraan dalam kepastian dan kepuasan, dan telah menempatkan kesedihan bagi keduanya dalam keraguan dan ketidakpuasan .”

Pernyataan beliau, "Dan barangsiapa yang tidak senang," dengan huruf "kha" yang diucapkan dengan kasra, berarti, sebagaimana dikatakan Abu al-Sa'adat: "Ketidaksenangan adalah kebencian terhadap sesuatu dan ketidakpuasan terhadapnya." Artinya, barangsiapa yang tidak senang kepada Allah mengenai apa yang telah Dia tetapkan akan menerima ketidaksenangan dari Allah, dan itu

sudah cukup sebagai hukuman. Ini dapat digunakan sebagai bukti kewajiban untuk merasa puas, yang merupakan pendapat Ibnu 'Aqil. Namun, hakim memilih pandangan yang berlawanan, dan ini disukai oleh Syekh al-Islam dan Ibnu al-Qayyim .

_____

1. Sahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/172, 174, 180, 185) dan At-Tirmidhi: kitabnya Az-Zuhd (2398): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih. Juga diriwayatkan oleh Ibn Majah: kitabnya Al-Fitan (4023): Bab tentang kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan Ad-Darimi (2/320). Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Al-Kubra [seperti dalam Tuhfat Al-Ashraf (3/318)] . Disahihkan oleh Al-Albani dalam As-Sahihah (143). Juga disahihkan oleh Al-Arna'ut dalam Takhrij Sharh As-Sunnah (5/245).
2. Surat Al-Bayyinah ayat 8 .

_____

Syekh al-Islam berkata: Perintah untuk melakukan hal itu tidak diberikan dengan cara yang sama seperti perintah untuk bersabar; melainkan, pujian diberikan kepada mereka yang mengamalkannya. Beliau berkata :
Adapun riwayat yang disebutkan: “Barangsiapa yang tidak sabar menghadapi cobaan-Ku dan tidak menerima ketetapan-Ku, maka hendaklah ia mempunyai tuhan selain Aku.”1 Ini adalah riwayat dari Bani Israel dan

tidak sahih dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .
Syekh al-Islam berkata: “Dan yang lebih tinggi dari itu—yaitu, dari rasa puas—adalah bersyukur kepada Allah atas musibah tersebut karena nikmat yang telah Allah berikan kepadanya melalui musibah itu.” Dan Allah Maha Mengetahui .

_____
1. Lemah. Al-Bayhaqi memasukkannya dalam Shu'ab al-Iman (1/149, 150) berdasarkan riwayat Anas (semoga Allah meridainya) dengan sanad yang lemah. Ibn Hibban memasukkannya dalam al-Majruhin (1/327), dan al-Tabarani memasukkannya dalam al-Kabir (22/320) berdasarkan riwayat Abu Hind al-Dari. Ibn Hibban menganggapnya lemah. Al-Iraqi berkata (seperti dalam Fayd al-Qadir 4/47): Sanadnya sangat lemah. Lihat juga Nahj al-Sadid (410).
(1/368)

_____
Bab: "Apa yang telah dikisahkan mengenai kemunafikan "
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan. Maka barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan sesuatu pun dalam penyembahan Tuhannya."} 1 .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dinarasikan tentang kemunafikan ."
Segala bentuk larangan dan peringatan. Al-Hafiz berkata: “Itu berasal dari penglihatan. Yang dimaksud dengan itu adalah memamerkan ibadah dengan maksud agar orang lain melihatnya sehingga mereka memuji pemiliknya. Perbedaannya dengan reputasi adalah: memamerkan adalah untuk apa yang terlihat dari perbuatan itu, seperti shalat. Dan reputasi adalah untuk apa yang didengar, seperti membaca, berdakwah, dan berzikir, dan ini termasuk membicarakan apa yang telah dilakukannya .”
Firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, aku hanyalah manusia seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan}” artinya aku tidak mempunyai kekuasaan atau ketuhanan sedikit pun, melainkan semua itu hanya milik Allah semata, yang tidak mempunyai sekutu, yang telah mewahyukannya kepadaku. {Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya} artinya takut kepada-Nya {hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan sesuatu pun dalam penyembahan kepada Tuhannya} . ”

_____
1. Surah Al-Kahf, ayat 110 .

_____
Pernyataannya: “Siapa pun” adalah kata benda tak tentu dalam konteks larangan, dan generalisasi ini mencakup para nabi, malaikat,

orang-orang saleh, orang-orang kudus, dan lain-lain .
Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: Adapun pertemuan, sekelompok pendahulu dan penerus menafsirkannya sebagai termasuk menyaksikan, dan mereka berkata: Bertemu dengan Allah termasuk melihat-Nya, Yang Mahakuasa, pada Hari Kiamat, dan beliau menyebutkan bukti-bukti untuk itu .
Ibn al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata mengenai ayat tersebut: Sebagaimana Allah itu satu dan tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula seharusnya ibadah hanya kepada-Nya saja, tanpa sekutu. Sebagaimana Dia itu satu dalam ketuhanan, demikian pula Dia harus satu dalam ibadah. Amal-amal saleh adalah amal-amal yang bebas dari kemunafikan dan terikat oleh Sunnah .
Ayat ini memberikan bukti bahwa asal mula agama yang dibawa Allah melalui utusan-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan para Rasul lainnya, adalah
Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dari Nabi: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Akulah sekutu yang paling mandiri, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya itu.” 1. Diriwayatkan oleh Muslim .
Sebelumnya, prinsip ini adalah mengkhususkan Allah Yang Maha Kuasa untuk segala macam ibadah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami tidak

mengutus seorang pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya, “Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”} 2. Mereka yang menentang prinsip ini dari umat ini terdiri dari beberapa kategori: baik seorang tiran yang mempersoalkan kekuasaan dan keilahian Allah dan mengajak orang untuk menyembahnya, atau seorang tiran yang mengajak orang untuk menyembah berhala, atau seorang musyrik yang menyeru selain Allah dan mencari kedekatan kepada-Nya melalui berbagai macam ibadah atau sebagian darinya, atau orang yang meragukan monoteisme: Apakah benar atau diperbolehkan menyekutukan Allah dalam ibadah-Nya? Atau orang yang bodoh yang percaya bahwa musyrik adalah agama yang mendekatkan seseorang kepada Allah, dan ini adalah mayoritas orang awam karena kebodohan mereka dan peniruan mereka terhadap orang-orang sebelum mereka, ketika agama menjadi sangat asing dan pengetahuan tentang agama para rasul dilupakan .

Pernyataan beliau: Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi, “Allah Yang Maha Agung berfirman: Akulah sekutu yang Maha Mandiri, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya itu.” Diriwayatkan oleh Muslim .

Pernyataan-Nya: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan dan menyekutukan-Ku dengan perbuatan itu.” Artinya, barangsiapa

bermaksud dengan perbuatannya untuk berbuat selain kepada-Ku di antara makhluk ciptaan, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya itu. Dan dalam versi Ibnu Majah: “Maka Aku tidak bersalah, dan dialah yang menyekutukan-Ku dengan makhluk lain.”[3] Al-Tayyibi berkata: “Kata ganti akusatif dalam pernyataan-Nya: ‘Aku akan meninggalkannya’ mungkin merujuk pada perbuatan .”
Ibn Rajab (semoga Allah merahmatinya) berkata: 4. Ketahuilah bahwa amal yang dilakukan untuk selain Allah mempunyai beberapa kategori: Terkadang itu adalah kemunafikan belaka.

_____
1 Muslim: Askestisme dan Penyempurnaan Spiritual (2985), Ibn Majah: Askestisme (4202), dan Ahmad (2/301 , 2/435).
2. Surat Al-Anbiya ayat 25 .
3 Ibnu Majah : Asketisme (4202), dan Ahmad (2/301 , 2/435).
4. Dalam menjelaskan hadits “Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niat” dari Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam .
(1/369)

_____
Seperti orang-orang munafik. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka pamer kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit.}1 Kemunafikan murni ini jarang sekali terlihat pada seorang mukmin yang melaksanakan shalat wajib dan puasa. Hal itu mungkin

terjadi dalam sedekah, haji wajib, atau amal lahiriah lainnya atau amal yang manfaatnya meluas kepada orang lain, karena ketulusan di dalamnya jarang terjadi. Tidak ada Muslim yang meragukan bahwa amal seperti itu tidak berharga, dan pelakunya pantas mendapatkan murka dan hukuman Allah .
Terkadang suatu perbuatan dilakukan untuk Allah, tetapi kemunafikan terlibat di dalamnya. Jika kemunafikan terlibat sejak awal, maka teks-teks otentik menunjukkan ketidakabsahannya. Beliau menyebutkan hadits-hadits yang menunjukkan hal ini, termasuk hadits ini dan hadits Shaddad ibn Aws, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Barangsiapa yang shalat untuk pamer telah berbuat syirik (menyekutukan Allah), barangsiapa yang berpuasa untuk pamer telah berbuat syirik, dan barangsiapa yang memberi sedekah untuk pamer telah berbuat syirik. Dan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia berfirman: Akulah sekutu yang sebaik-baiknya bagi barangsiapa yang menyekutukan-Ku. Barangsiapa yang menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka pahala amal kebaikannya, baik sedikit maupun banyak, adalah milik sekutu yang disekutukannya. Aku tidak membutuhkannya.” (2) Diriwayatkan oleh Ahmad. Beliau menyebutkan hadits-hadits dengan makna serupa, lalu berkata: Jika niat jihad, misalnya, bercampur dengan niat selain kemunafikan, seperti menerima bayaran untuk suatu jasa, atau mengambil sesuatu dari rampasan perang, atau terlibat dalam

perdagangan, maka pahala jihadnya berkurang, tetapi tidak sepenuhnya hilang .
Ibn Rajab berkata: Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - berkata: Pedagang, penyewa, dan pemilik tanah dibayar sesuai dengan ketulusan niat mereka dalam berjualan, dan mereka tidak seperti orang yang berperang hanya dengan dirinya sendiri dan uangnya tanpa mencampurnya dengan apa pun .
Beliau juga mengatakan tentang orang yang menerima bayaran untuk jihad: Jika dia tidak pergi karena uang, maka tidak ada salahnya, seolah-olah dia pergi karena agamanya, dan jika dia diberi sesuatu, dia menerimanya.
Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa beliau berkata: “Jika salah seorang dari kalian memutuskan untuk pergi dalam ekspedisi militer dan Allah memberinya rezeki, maka tidak ada salahnya. Tetapi jika salah seorang dari kalian diberi uang dan pergi dalam ekspedisi militer, dan jika dia tidak diberi apa pun, dia tidak pergi dalam ekspedisi militer, maka tidak ada kebaikan dalam hal itu .”
Diriwayatkan dari Mujahid (semoga Allah merahmatinya) bahwa beliau berkata mengenai haji seorang pengemudi unta, seorang pekerja upahan, dan seorang pedagang: “Haji mereka sempurna, dan tidak ada pengurangan dari pahala mereka.” Itu karena niat awal mereka adalah haji, bukan keuntungan. Beliau berkata: Adapun jika niat awal amalan itu adalah kepada Allah, kemudian niat untuk pamer masuk ke

dalamnya, jika itu adalah pikiran yang sekilas dan kemudian dia menolaknya, maka itu tidak membahayakannya, tanpa ada perbedaan pendapat. Tetapi jika dia menyerah pada pikiran itu, apakah amalannya menjadi batal, atau dia diberi pahala sesuai dengan niat awalnya? Ada perbedaan pendapat di antara ulama Salaf mengenai hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Jarir, yang lebih memilih pandangan bahwa amalannya tidak batal karena itu, dan bahwa dia

Diriwayatkan oleh Abu Saeed, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: "Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa yang paling aku takuti akan menimpa kalian, bahkan lebih dari Antikristus?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kemusyrikan tersembunyi: Seseorang berdiri untuk shalat dan memperindah shalatnya karena ia melihat seseorang memperhatikannya."[3] Diriwayatkan oleh Ahmad .

Ia akan diberi pahala sesuai dengan niat awalnya, dan ini diriwayatkan dari al-Hasan dan lainnya. Dalam hal ini, ada hadits dari Abu Dzar yang dinarasikan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan suatu perbuatan berdasarkan…"

_____

1 Surah An-Nisa, ayat: 142 .

2. Ahmad (4/125, 126), dan Al-Hakim (4/329). Al-Haythami berkata (10/221): "Kitab ini memuat Shahr bin Hawshab, yang oleh Ahmad

dan yang lainnya dianggap dapat dipercaya, namun lebih dari satu orang menganggapnya lemah ."
3 Ibnu Majah: Asketisme (4204).
(1/370)

Orang-orang memujinya atas amal kebaikannya, lalu dia berkata: "Itulah kabar gembira yang langsung bagi orang beriman."1. Diriwayatkan oleh Muslim. Demikianlah ringkasannya. Saya katakan: Penjelasan lengkap mengenai masalah ini akan menjadi jelas dalam penjelasan hadits Abu Saeed, insya Allah .
Pernyataannya: "Dan berdasarkan riwayat Abu Saeed, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: 'Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa yang paling aku takuti bagimu, bahkan lebih dari Antikristus?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kemusyrikan tersembunyi. Seseorang berdiri untuk shalat dan memperindah shalatnya karena ia melihat seseorang memperhatikannya.' 2. Diriwayatkan oleh Ahmad ."
Ibn Khuzaymah meriwayatkan dalam Shahihnya dari Mahmud ibn Labid yang berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar kepada kami dan berkata: Wahai manusia, waspadalah terhadap kemusyrikan tersembunyi. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kemusyrikan tersembunyi itu? Beliau menjawab: Seseorang yang berdiri untuk shalat dan memperindah shalatnya

karena ia melihat seseorang memperhatikannya, dan itulah kemusyrikan tersembunyi . ” 3
Pernyataannya: “Berdasarkan riwayat Abu Saeed Al-Khudri,” dan hal itu telah disebutkan sebelumnya .
Pernyataan beliau, "politeisme tersembunyi," disebut tersembunyi karena orang yang melakukannya secara lahiriah tampak melakukannya untuk Tuhan, tetapi bermaksud untuk orang lain, atau menyekutukan orang lain itu dengan Tuhan dengan memperindah doanya demi orang lain tersebut. Shaddad ibn Aws berkata, "Kami biasa menganggap pamer pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai sesuatu yang tidak pantas."
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dari Surah Al-Kahf .
Kedua: Masalah besar menolak amal baik jika ada sesuatu selain Tuhan yang masuk ke dalamnya .
Ketiga: Menyebutkan alasan di balik hal ini, yaitu kesempurnaan kekayaan .
Keempat: Salah satu alasannya adalah karena Dia, Yang Mahatinggi, adalah mitra terbaik .
Kelima: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam khawatir akan kemunafikan para sahabatnya .
Keenam: Dia menjelaskan bahwa ini berarti seseorang berdoa kepada Tuhan, tetapi memperindah doanya karena dia melihat seorang pria memandanginya .
Politeisme kecil 4. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Al-Dunya dalam kitab ketulusan, Ibn Jarir

dalam Al-Tahdhib, Al-Tabarani dan Al-Hakim, yang mengesahkannya .
Ibn al-Qayyim berkata: “Adapun kemusyrikan kecil, itu termasuk perbuatan-perbuatan kecil seperti pamer dan berpura-pura menyenangkan orang lain, bersumpah demi selain Allah, dan seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,’ ‘Ini dari Allah dan dari kamu,’ ‘Aku bersama Allah dan bersama kamu,’ dan ‘Apa yang aku miliki?’”

_____
1 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2642), Ibn Majah: Askestisme (4225), dan Ahmad (5/156).
2. Riwayat ini sahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/30) dan dinilai baik oleh Al-Albani dalam Sahih al-Targhib (1/17) dan Sahih al-Jami’ (2604). Juga diriwayatkan oleh Ibn Majah: Kitab Asketisme (240), Bab tentang Pamer dan Mencari Reputasi, dan dinilai baik oleh Al-Busiri dalam Al-Zawa’id .
3. Benar. Ibnu Khuzaymah (937) dan Al-Albani menilainya baik dalam Sahih al- Targhib (17/1) .
4. Hasan. Al-Tabarani (7160) dan Al-Hakim (4/329) mengesahkan hadits ini dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Al-Albani mengesahkan hadits ini dalam Sahih Al-Targhib (1/18) .

_____
Kecuali Tuhan dan kamu, dan aku bergantung pada Tuhan dan kamu, dan seandainya bukan

karena Tuhan dan kamu, ini dan itu tidak akan terjadi. Ini mungkin merupakan politeisme besar tergantung pada keadaan orang yang mengatakannya dan niatnya." Akhir kutipan .
Tidak ada perbedaan pendapat bahwa keikhlasan adalah syarat sahnya dan diterimanya amal perbuatan, sebagaimana mengikuti Sunnah, sebagaimana yang dikatakan Al-Fudayl ibn Iyad - semoga Allah merahmatinya - mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Agar Dia menguji kamu [tentang] siapa di antara kamu yang paling baik amalnya} 1. Beliau berfirman: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Ditanyakan: Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar? Beliau menjawab: Jika amal perbuatan itu ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak akan diterima, dan jika amal perbuatan itu benar tetapi tidak ikhlas, maka tidak akan diterima sampai amal perbuatan itu ikhlas dan benar. Maka yang ikhlas adalah apa yang untuk Allah, dan yang benar adalah apa yang sesuai dengan Sunnah ."
Mengenai manfaatnya: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan kasih sayang kepada umatnya dan menasihati mereka, dan beliau lebih takut pada kemunafikan daripada pengadilan Antikristus. Jika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam takut akan hal itu bagi orang-orang suci yang paling terkemuka, meskipun mereka memiliki iman dan pengetahuan yang kuat, maka orang lain, yang jauh lebih rendah kedudukannya daripada mereka, bahkan lebih

pantas untuk takut akan bentuk-bentuk politeisme yang kecil maupun besar .

_____

1. Surah Hud, ayat 7 .

_____

Bab: "Salah satu bentuk politeisme adalah ketika seseorang menginginkan keuntungan duniawi melalui perbuatannya ."

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan apa pun di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa pun selain api neraka. Dan sia-sia apa yang mereka lakukan di dalamnya, dan tidak ada gunanya apa yang mereka lakukan.} 1 .

_____

Pernyataannya: "Salah satu bentuk politeisme adalah ketika seseorang bermaksud memperoleh keuntungan duniawi melalui perbuatannya ."

Jika ditanyakan: Apa perbedaan antara terjemahan ini dan terjemahan bab sebelumnya?

Saya katakan: Ada hubungan umum dan khusus di antara keduanya, dan keduanya bertemu pada satu titik, yaitu ketika seseorang bermaksud dengan perbuatannya untuk memperindah dirinya di hadapan orang banyak, berpura-pura saleh, dan mendapatkan pujian. Ini adalah kemunafikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti halnya

orang-orang munafik. Ini juga merupakan keinginan untuk mendapatkan keuntungan duniawi melalui berpura-pura saleh di hadapan orang banyak, dan mencari pujian dan kehormatan mereka. Perbedaannya dengan kemunafikan adalah ketika seseorang melakukan perbuatan baik, dengan maksud mendapatkan keuntungan duniawi, seperti orang yang berjuang dalam jihad untuk memperoleh kekayaan, seperti yang disebutkan dalam hadits .
“ Celakalah hamba dinar.” 2. Atau ia berusaha meraih harta rampasan atau hal-hal semacam itu yang disebutkan oleh syekh kita berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, dan para penafsir lainnya mengenai makna firman Allah Yang Maha Agung: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya}. Penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud dengan judul bab ini dan apa yang mengikutinya untuk menunjukkan bahwa bekerja demi dunia adalah bentuk penyembahan berhala yang bertentangan dengan kesempurnaan.

_____
1 Surah Hud, ayat 15-16 .
2. Bagian dari hadits Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Kitab Jihad (2887): Bab tentang menjaga diri selama kampanye di jalan Allah, dan akan masuk dalam nomor (232).

Monoteisme adalah wajib dan membatalkan amal perbuatan, dan lebih besar daripada kemunafikan, karena orang yang menginginkan dunia dapat membiarkan keinginannya mengalahkan sebagian besar amalnya, sedangkan kemunafikan dapat terjadi padanya dalam satu perbuatan dan tidak pada perbuatan lainnya, dan dia tidak terus-menerus melakukannya, dan orang beriman waspada terhadap keduanya .
Dia berkata: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan apa pun di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa pun selain api neraka. Dan sia-sia apa yang mereka lakukan di dalamnya, dan tidak ada gunanya apa yang mereka lakukan.} ”
Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) berkata: “Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia,” yang berarti pahalanya. “Dan perhiasannya,” yang berarti kekayaannya. “Kami akan memberikan kepadanya pahala yang sempurna atas amal perbuatannya, serta kesehatan dan kebahagiaan dalam harta benda, keluarga, dan anak-anak. “Dan mereka tidak akan kekurangan di dalamnya,” yang berarti mereka tidak akan berkurang. Kemudian hadits ini dibatalkan dengan {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia, Kami akan mempercepat pemberian kepadanya di

dalamnya apa yang Kami kehendaki kepada siapa yang Kami kehendaki} (ayat 1-2). Diriwayatkan oleh al-Nahhas dalam kitabnya tentang pembatalan .
Pernyataannya, "Kemudian aku membatalkannya," berarti aku membatasinya. Jadi ayat itu tidak tetap dalam bentuk absolutnya.[2] Qatadah berkata, "Barangsiapa menjadikan dunia ini sebagai perhatian, tujuan, dan niatnya, Allah akan memberinya pahala atas amal baiknya di dunia ini, kemudian ia akan pergi ke akhirat tanpa amal baik yang akan diberi pahala. Adapun orang beriman, ia diberi pahala atas amal baiknya di dunia ini dan akan diberi pahala di akhirat." Ibn Jarir menyebutkan hal ini dengan sanadnya, kemudian ia mengutip hadits Abu Hurayrah[3] dari Ibn al-Mubarak dari Haywah ibn Shurayh, yang berkata: Al-Walid ibn Abi al-Walid Abu Uthman memberitahuku bahwa Uqbah ibn Muslim memberitahunya bahwa Shufayy ibn Mati' al-Asbahi memberitahunya, "Dia memasuki Madinah dan melihat seorang laki-laki yang dikelilingi orang-orang. Dia bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Abu Hurayrah.'" Dia berkata, 'Maka aku mendekatinya hingga duduk di hadapannya, dan dia sedang berbicara kepada orang-orang. Setelah selesai dan dia sendirian, aku berkata, 'Aku bersumpah demi kebenaran dan demi kebenaran untuk memberitahukan kepadaku sebuah hadits yang kau dengar dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang kau pahami dan ketahui.' Dia berkata, 'Abu Hurairah berkata, 'Baiklah, maka aku akan

memberitahumu sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku.'"

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 18 .

2. Klaim pembatalan itu sangat aneh (*). Karena kedua ayat tersebut memiliki makna yang sama. Dan penafsiran pembatalan sebagai pembatasan makna absolutnya—yaitu, atas kehendak Allah—juga tidak jelas, dan tampaknya tidak ada riwayat sahih dari Ibnu Abbas—semoga Allah meridhoi mereka berdua. (*) Pernyataannya: “Klaim pembatalan itu sangat aneh,” dan seterusnya. Saya katakan: Tidak ada yang aneh dalam hal itu, karena makna pembatalan di kalangan Muslim awal lebih luas daripada maknanya di kalangan ahli hukum. Karena Muslim awal menggunakan istilah pembatalan untuk berarti membatasi yang absolut dan menentukan yang umum, karena hal ini mengubah makna yang dipahami dari teks absolut dan umum. Diketahui bahwa ayat dalam Surah Hud bersifat absolut, dan makna yang tampak adalah bahwa siapa pun yang menginginkan hal-hal duniawi melalui perbuatannya akan diberikan apa yang diinginkannya. Dan ayat dalam Surah Al-Asra’ menjelaskan bahwa ia tidak akan diberikan apa pun dari itu kecuali apa yang dikehendaki Allah, dan bahwa ini juga hanya terjadi pada siapa pun yang dikehendaki Allah. Jadi jelaslah dari situ bahwa siapa pun yang mencari hal-hal duniawi melalui perbuatannya dapat diberikan apa yang diinginkannya jika Allah

menghendakinya, dan ia dapat berbuat dan tidak mendapatkan apa yang diinginkannya karena Allah Yang Maha Tinggi tidak menghendakinya. Dan ini sangat jelas, dan Allah Maha Mengetahui .
3. Otentik. Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi: Kitab Asketisme (2382): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai pamer dan mencari pujian. Beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban (2502 - Mawarid), al-Hakim (1/418, 419), yang mengesahkannya dan al-Dhahabi setuju dengannya, dan al-Albani mengesahkannya dalam Sahih al-Targhib (1/13:15). Dan Sahih al-Jami' (1709).
(1/373)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Di rumah ini, tidak ada seorang pun selain aku dan dia." Kemudian Abu Hurairah terisak, lalu tersadar dan berkata, "Aku akan menceritakan sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadaku di rumah ini, di mana tidak ada seorang pun selain aku dan dia." Kemudian Abu Hurairah terisak lagi, lalu jatuh tersungkur; dan ia tetap dalam keadaan itu untuk waktu yang lama. Kemudian ia terbangun dan berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berfirman kepadaku: "Pada Hari Kiamat, Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi akan turun ke tempat berkumpul untuk menghakimi mereka, dan setiap umat akan berlutut. Yang pertama dipanggil adalah seorang laki-laki yang

menghafal Al-Quran, seorang laki-laki yang gugur dalam membela agama Allah, dan seorang laki-laki yang sangat kaya. Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi akan berkata kepada orang yang membaca Al-Quran itu: 'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang telah Aku wahyukan kepada Rasul-Ku?' Ia akan menjawab: 'Ya, Tuhanku.' Allah akan berkata: 'Lalu apa yang kamu lakukan dengan apa yang telah kamu pelajari?' Ia akan menjawab: 'Aku biasa shalat siang dan malam.' Allah akan berkata kepadanya: 'Kamu telah berbohong,' dan para malaikat akan berkata kepadanya: 'Kamu telah berbohong.' Allah akan berkata kepadanya: 'Sebaliknya, kamu ingin dikatakan: "Si fulan adalah seorang pembaca Al-Quran," dan itu telah dikatakan.' Kemudian orang kaya itu Ia akan dibawa ke hadapan Allah, dan Allah akan berkata kepadanya: 'Bukankah Aku telah menganugerahkan kepadamu begitu banyak sehingga kamu tidak membutuhkan siapa pun?' Ia akan menjawab: 'Ya, Tuhanku.' Allah akan berkata: 'Lalu apa yang kamu lakukan dengan apa yang telah Kuberikan kepadamu?' Ia akan menjawab: 'Aku biasa menjaga hubungan kekerabatan dan memberi sedekah.' Allah akan berkata kepadanya: 'Kamu telah berbohong,' dan para malaikat akan berkata kepadanya: 'Kamu telah berbohong.' Allah akan berkata: 'Sebaliknya, kamu ingin dikatakan: "Si fulan itu dermawan," dan itu telah dikatakan. Kemudian orang yang gugur dalam membela agama Allah akan dibawa ke hadapan Allah.' Ia akan ditanya: "Bagaimana

kamu membunuh?" Ia akan menjawab: "Aku diperintahkan untuk berperang di jalan-Mu, maka aku berperang sampai aku gugur." Allah akan berkata kepadanya: "Kamu telah berbohong." Para malaikat akan berkata kepadanya: "Kamu telah berbohong." Allah akan berkata kepadanya: "Sebaliknya, engkau menginginkan agar dikatakan: 'Si fulan itu pemberani,' dan itu sudah dikatakan." Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menepuk lututku dan berkata: "Wahai Abu Hurairah, ketiga orang itu adalah manusia pertama ciptaan Allah yang akan disuguhi api neraka pada Hari Kiamat." 2

_____

1. Nashagh (dengan huruf nun dan huruf sheen dengan titik di atasnya, diikuti oleh huruf ghayn dengan titik di atasnya); artinya dia terengah-engah begitu keras hingga hampir pingsan karena kesedihan dan ketakutan .

2. Hadits lengkapnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan lainnya, adalah sebagai berikut: "Abu Utsman al-Walid berkata: Uqba memberitahuku bahwa Syafi'i adalah orang yang menemui Mu'awiya dan mengatakan hal ini kepadanya. Abu Utsman berkata: Al-Ala' ibn Abi Hakim memberitahuku bahwa dia adalah pengawal Mu'awiya. Dia berkata: Seorang pria menemuinya dan mengatakan hal ini kepadanya atas otoritas Abu Hurairah. Mu'awiya berkata: 'Dan ini telah dilakukan kepada orang-orang ini? Bagaimana dengan mereka yang tersisa?' Kemudian Mu'awiya menangis tersedu-sedu

hingga kami mengira dia telah meninggal, dan kami berkata: 'Orang ini telah membawa kejahatan.' Kemudian Mu'awiya pulih dan menyeka wajahnya, seraya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya telah berfirman benar: “Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kehilangan apa pun. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa pun selain api neraka.” “Dan apa yang mereka lakukan di dalamnya akan hilang, dan apa yang mereka lakukan sebelumnya menjadi tidak berharga.” Al-Mundhiri berkata: Ibnu Khuzayma juga meriwayatkannya dalam Shahihnya .”
(1/374)

_____

Syekh kami, penulisnya - semoga Allah merahmatinya - ditanya tentang ayat ini dan beliau menjawab sebagai berikut: Beliau menyebutkan berdasarkan riwayat para pendahulu tentang hal-hal yang dilakukan orang-orang saat ini tanpa mengetahui maknanya .

Di antara amal saleh tersebut terdapat perbuatan baik yang dilakukan banyak orang untuk mencari ridha Allah: seperti sedekah, salat, menjaga hubungan kekerabatan, berbuat baik kepada orang lain, menjauhi kezaliman, dan perbuatan serupa yang dilakukan atau tidak dilakukan semata-mata karena Allah. Namun, mereka tidak menginginkan pahala di akhirat; sebaliknya, mereka mencari pahala Allah dengan menjaga

dan menambah kekayaan mereka, melindungi keluarga dan tanggungan mereka, atau memastikan keberkahan terus mengalir kepada mereka. Mereka tidak memiliki ambisi untuk mencari surga atau menghindari neraka. Orang seperti itu menerima pahala atas amal perbuatannya di dunia ini tetapi tidak mendapat bagian di akhirat. Tipe orang seperti ini disebutkan oleh Ibnu Abbas .

Jenis kedua: Ini lebih besar dari yang pertama dan lebih menakutkan, dan inilah yang disebutkan Mujahid dalam ayat yang diturunkan tentangnya: bahwa dia melakukan amal kebaikan dengan niat untuk pamer kepada orang lain, bukan untuk mengharapkan pahala di akhirat .

Jenis ketiga: yaitu ia melakukan perbuatan baik dengan niat memperoleh uang, seperti menunaikan ibadah haji untuk mendapatkan uang, atau berhijrah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, atau wanita yang akan dinikahinya, atau berperang untuk mendapatkan rampasan perang. Jenis ini juga disebutkan dalam penafsiran ayat ini, seperti seorang pria belajar demi pendidikan keluarganya, atau penghasilan mereka, atau kepemimpinan mereka, atau ia mempelajari Al-Qur'an dan rajin shalat demi pekerjaan di masjid, seperti yang sering terjadi .

Jenis keempat: yaitu seseorang yang melakukan ketaatan kepada Allah dengan tulus, semata-mata untuk Allah dan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tetapi melakukan perbuatan yang merupakan kekafiran, sehingga ia keluar dari Islam. Ini

seperti orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyembah Allah, memberi sedekah, atau berpuasa untuk mencari keridhaan Allah dan pahala di akhirat. Ini juga seperti banyak orang di umat ini yang memiliki kekafiran atau politeisme besar yang sepenuhnya mengeluarkan mereka dari Islam, meskipun mereka taat kepada Allah dengan tulus, menginginkan pahala-Nya di akhirat, tetapi mereka melakukan perbuatan yang mengeluarkan mereka dari Islam dan mencegah diterimanya amal perbuatan mereka. Jenis ini juga disebutkan dalam ayat ini, berdasarkan riwayat Anas bin Malik dan lainnya. Umat Islam terdahulu khawatir akan hal ini, dan sebagian dari mereka berkata: "Jika aku tahu bahwa Allah telah menerima bahkan satu sujud pun dariku, aku akan berharap mati," karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa} (1).

Kemudian beliau berkata: Perlu dikatakan: Jika seseorang melaksanakan shalat lima waktu, zakat, puasa, dan haji untuk mencari ridha Allah dan menginginkan pahala di akhirat, dan kemudian melakukan amalan lain dengan tujuan keuntungan duniawi—seperti melaksanakan haji wajib karena Allah dan kemudian melaksanakan haji lagi karena alasan duniawi, sebagaimana lazimnya—maka ia akan dihakimi berdasarkan amalan mana yang lebih dominan di antara keduanya. Sebagian orang mengatakan: Al-Quran sering menyebutkan penghuni surga yang suci dan

penghuni neraka yang suci, dan tidak menyebutkan tentang...

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 27 .
(1/375)

_____
Pemilik dari kedua kekurangan tersebut, dan inilah dia dan orang-orang sepertinya .
Dalam Shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba pakaian yang mewah. Jika diberi, ia senang, dan jika tidak diberi, ia tidak senang. Celakalah dia dan semoga ia dibalikkan, dan jika ia tertusuk duri, semoga ia tidak dapat mencabutnya.”
Sabdanya: “Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah, celakalah hamba pakaian yang mewah. Jika diberi, ia senang, dan jika tidak diberi, ia tidak senang. Celakalah ia dan semoga ia terbalik, dan jika ia tertusuk duri, semoga ia tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah, rambutnya acak-acakan, kakinya berdebu. Jika ia sedang berjaga, ia sedang berjaga, dan jika ia berada di barisan belakang, ia berada di barisan belakang. Jika ia meminta izin, ia tidak diberi izin, dan jika ia

memberi syafaat, syafaatnya tidak diterima.’” 1
Pernyataan beliau, "dalam Sahih," merujuk pada Sahih al-Bukhari. Pernyataan beliau, "ta'asa," diucapkan dengan kasra pada 'ayn, meskipun fatha juga diperbolehkan. Artinya "dia jatuh," tetapi di sini artinya "dia binasa." Hal ini dinyatakan oleh al-Hafiz. Beliau juga mengatakan di tempat lain: Ini adalah kebalikan dari "sa'ada," yang berarti "menyedihkan." Abu al-Sa'adat berkata: Dikatakan, "ta'asa yata'asa," yang berarti "dia tersandung dan jatuh tersungkur," dan ini adalah kutukan yang mengharapkan kehancuran baginya .
Pernyataannya: “Budak dinar” mengacu pada emas yang terkenal, seperti mithqal dalam hal berat .
Perkataannya: “Celakalah hamba dirham,” yang terbuat dari perak. Para ahli hukum memperkirakan beratnya setara dengan segumpal jelai. Kita memiliki satu dirham yang dicetak oleh Bani Umayyah, dan beratnya lima puluh seperlima butir jelai. Dia menyebutnya hambanya karena itu adalah objek pekerjaannya. Jadi, siapa pun yang mengarahkan niatnya kepada selain Tuhan telah menjadikannya sekutunya dalam perbudakannya, seperti halnya kebanyakan orang .
Ucapannya: “Celakalah budak khamisah.” Abu al-Sa’adat berkata: Itu adalah pakaian sutra atau wol dengan tanda-tanda. Dikatakan: Itu tidak disebut khamisah kecuali jika berwarna hitam dan bertanda, dan bentuk jamaknya

adalah khama’is. Dan al-khamila adalah dengan fatha pada kha’ dengan titik .
Abu al-Sa’adat berkata: “Yang memiliki bulu halus adalah pakaian yang memiliki bulu halus, terbuat dari bahan apa pun .”
Pernyataan beliau, "Dia sengsara dan kambuh," kata Al-Hafiz: Itu dengan huruf "ha" (ه), artinya penyakitnya kembali padanya. Abu al-Sa'adat berkata: Itu berarti dia terbalik, dan itu adalah kutukan atas dirinya dengan kekecewaan. Al-Tayyibi berkata: Itu mengandung janji kemajuan.
Dengan berdoa agar ia tidak jatuh, karena jika ia sengsara, ia akan tersungkur. Dan jika ia kambuh, ia akan jatuh terbentur kepalanya setelah tersungkur .

_____
1. Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2887), dan Ibn Majah: Askestisme (4136).

_____
Pernyataannya, "Dan jika dia tertusuk," yang berarti jika dia terkena duri, "dan tidak dapat mencabutnya," berarti bahwa dia tidak dapat mencabutnya dengan pinset, sebagaimana dinyatakan oleh Abu al-Sa'adat. Maksudnya adalah bahwa siapa pun yang berada dalam keadaan ini pantas dikutuk dengan sesuatu yang akan membahayakannya dalam jangka panjang, dan siapa pun yang berada dalam keadaan ini pasti akan mengalami dampak kutukan ini dengan jatuh ke dalam apa yang membahayakannya di dunia ini dan di akhirat .
Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: Nabi (shalawat dan salam kepadanya)

menyebutnya sebagai hamba dinar dan dirham, hamba pakaian beludru, dan hamba jubah yang indah. Beliau menyebutkan di dalamnya sebuah doa dalam bentuk pernyataan, yaitu sabdanya: “Dia celaka dan jatuh, dan jika dia tertusuk duri, semoga dia tidak dapat melepaskannya.” Inilah keadaan orang yang, jika keburukan menimpanya, tidak dapat keluar darinya dan tidak berhasil, karena dia celaka dan jatuh, sehingga dia tidak mencapai apa yang diinginkannya, dan tidak pula diselamatkan dari apa yang tidak disukai. Inilah keadaan orang yang diperbudak oleh uang .

Hal ini digambarkan sebagai, "Jika diberikan, ia senang; jika ditolak, ia tidak senang," sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara mereka ada orang-orang yang mengkritik kamu tentang sedekah. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka senang; tetapi jika mereka tidak diberi sebagian darinya, mereka langsung tidak senang.} (1) Kesenangan mereka bukan kepada Allah, dan ketidaksenangan mereka bukan kepada Allah. Demikianlah keadaan orang yang terikat padanya untuk kepemimpinan, citra, atau keinginan jiwanya yang lain. Jika ia memperolehnya, ia senang; jika tidak, ia tidak senang. Orang ini adalah budak dari apa yang diinginkannya dan diperbudak olehnya. Karena perbudakan dan penindasan yang sejati adalah perbudakan dan penindasan hati. Apa pun yang memperbudak dan menundukkan hati adalah budaknya—sampai Dia berfirman :

Demikian pula, orang yang mencari kekayaan akan diperbudak dan ditundukkan olehnya. Kekayaan ada dua macam: sebagian merupakan kebutuhan bagi hamba, seperti makanan, minuman, pernikahan, tempat tinggal, dan sebagainya; hal-hal ini dicari dari Allah dan diinginkan oleh-Nya. Dengan demikian, kekayaan ada padanya, digunakan untuk kebutuhannya seperti keledai yang ditungganginya atau tikar yang didudukinya, tanpa diperbudak olehnya dan menjadi serakah .

Di antara hal-hal tersebut terdapat hal-hal yang tidak dibutuhkan seseorang. Seseorang tidak seharusnya terikat hatinya pada hal-hal tersebut, karena jika hatinya terikat, ia akan menjadi budak dari hal-hal tersebut, dan mungkin bahkan menjadi budak dan bergantung pada selain Allah. Dengan demikian, seseorang kehilangan hakikat sejati dari pengabdian kepada Allah dan hakikat sejati dari ketergantungan kepada-Nya. Sebaliknya, hatinya mengandung sedikit penyembahan kepada selain Allah dan sedikit ketergantungan kepada selain Allah. Orang seperti itu termasuk di antara orang-orang yang paling berhak atas sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Celakalah hamba dinar; celakalah hamba dirham; celakalah hamba pakaian yang indah; celakalah hamba pakaian yang mewah." Orang seperti itu adalah budak dari hal-hal tersebut, meskipun ia menginginkannya.

_____

1. Surat At-Taubah ayat 58 .

Ia memohonnya kepada Allah; karena jika Allah memberikannya kepadanya, ia senang, dan jika Allah menahannya darinya, ia tidak senang. Dan orang yang menyembah Allah adalah orang yang senang dengan apa yang menyenangkan Allah dan tidak senang dengan apa yang tidak menyenangkan Allah, dan mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan membenci karena Allah dan Rasul-Nya, dan setia kepada sahabat-sahabat Allah dan memusuhi musuh-musuh Allah. Dialah orang yang telah menyempurnakan imannya. (Ringkasan selesai)

Ketika beliau mengucapkan, “Berbahagialah hamba,” Abu al-Sa’adat berkata: “Tuba” adalah nama Surga, dan dikatakan: Itu adalah pohon di dalamnya. Hal ini didukung oleh apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dengan sanadnya dari Abu Sa’id, yang berkata: “Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, apakah Tuba itu? Beliau menjawab: Itu adalah pohon di Surga, perjalanan seratus tahun, dan pakaian penghuni Surga terbuat dari bunganya .”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Hasan bin Musa memberi tahu kami, aku mendengar Abdullah bin Lahia memberi tahu kami, Darraj Abu Al-Samh memberi tahu kami bahwa Abu Al-Haytham memberi tahu beliau dari Abu Saeed Al-Khudri dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, berbahagialah orang yang melihatmu dan beriman

kepadamu. Beliau bersabda: Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan berbahagialah, kemudian berbahagialah, kemudian berbahagialah orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: Apakah Tuba itu? Beliau bersabda: Sebuah pohon di Surga, perjalanan seratus tahun, pakaian penghuni Surga keluar dari cabangnya . ”

Terdapat riwayat pendukung untuk hal ini dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dan sumber-sumber lainnya. Ibn Jarir meriwayatkan sebuah kisah yang aneh dan menakjubkan berdasarkan riwayat dari Wahb ibn Munabbih. Wahb, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Di Surga ada sebuah pohon bernama Tuba. Seorang penunggang kuda dapat berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa mencapai ujungnya. Bunganya seperti sutra, daunnya seperti brokat, rantingnya seperti ambergris, kerikilnya seperti rubi, tanahnya seperti kamper, dan lumpurnya seperti kesturi. Dari pangkalnya mengalir sungai anggur, susu, dan madu. Itu adalah tempat berkumpulnya penghuni Surga. Sementara mereka berkumpul, para malaikat datang kepada mereka dari Tuhan mereka, membawa tunggangan mulia yang diikat dengan rantai emas. Wajah mereka seperti lampu karena keindahannya, dan bulu mereka seperti wol kambing karena kelembutannya. Di atasnya terdapat pelana yang papannya terbuat dari rubi, genderangnya dari emas, dan pakaiannya dari sutra dan brokat. Mereka membuat

mereka berlutut dan berkata: Tuhan kami telah mengutus kami kepada kalian agar kalian dapat mengunjungi-Nya dan memberi salam kepada-Nya. Dia berkata: Maka mereka menaikinya. Dia berkata: Mereka lebih cepat daripada burung dan lebih lincah."

_____

1. Ibn Lahia dan Abu Al-Haytham lemah. Hal ini dinyatakan oleh dua Imam, Ahmad dan Abu Dawud. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Saad bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Di Surga terdapat sebuah pohon yang di bawah naungannya seorang penunggang kuda dapat menempuh perjalanan selama seratus tahun tanpa mencapai ujungnya ."
2. Otentik: Ahmad (3/71), dan Ibn Hibban (2625-Mawarid). Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (1241), dan Sahih Al-Jami' (3818) karena bukti pendukung dan sanadnya .
3. Al-Riyat: Bentuk jamak dari Rayta (dengan fatha pada ra yang tidak runcing), pakaian seperti kain. Dikatakan: pakaian tipis dan lembut apa pun. Al-Bard: seperti abaya (*). (*) Pernyataannya: (dan al-Bard seperti abaya) dipertanyakan, dan pandangan yang benar adalah bahwa al-Bard bukan seperti abaya, tetapi jenis yang berbeda. Dia mengatakan dalam kamus, sebagai berikut: (Al-Bard, dengan damma: pakaian bergaris, bentuk jamaknya adalah abrad, abrad, dan burud, dan aksiya ditambahkan padanya. Bentuk tunggalnya adalah dengan haa') Akhir kutipan .

Dari tempat tidur. Mereka melakukan perjalanan tanpa profesi, setiap penunggang berjalan di samping saudaranya, bercakap-cakap dan berbisik kepadanya. Tak satu pun telinga unta menyentuh telinga unta lainnya, dan tak satu pun unta berlutut di samping unta lainnya, bahkan sebatang pohon pun menyingkir dari jalan mereka agar tidak memisahkan kedua orang itu. Dia berkata: Kemudian mereka datang kepada Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, dan Dia menyingkapkan Wajah-Nya yang Mulia untuk mereka pandang. Ketika mereka melihat-Nya, mereka berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Kedamaian, dan dari-Mu datang kedamaian, dan kepada-Mu milik segala keagungan dan kemuliaan." Dia berkata: Kemudian Dia, Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, berfirman: "Aku adalah Kedamaian, dan dari-Ku datang kedamaian, dan kepada kalianlah rahmat dan cinta-Ku. Selamat datang kepada hamba-hamba-Ku yang takut kepada-Ku secara diam-diam dan taat kepada perintah-Ku." Dia berkata: Kemudian mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami belum menyembah-Mu sebagaimana seharusnya Engkau disembah, dan belum pula kami mengagungkan-Mu sebagaimana seharusnya Engkau diagungkan, maka berilah kami izin untuk bersujud di hadapan-Mu." Dia berkata: Kemudian Allah berfirman: "Ini bukanlah tempat kerja keras dan ibadah, melainkan tempat kekuasaan dan kebahagiaan. Aku telah meringankan kalian

dari kerja keras ibadah, maka mintalah kepada-Ku apa pun yang kalian inginkan, karena setiap keinginan kalian akan dikabulkan." Mereka akan memohon kepada-Nya, bahkan orang yang memiliki keinginan paling rendah pun akan berkata: Ya Tuhanku, orang-orang dunia ini berlomba-lomba memperebutkan harta duniawi mereka dan menjadi sengsara karenanya. Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku segala yang mereka miliki sejak hari Engkau menciptakannya hingga akhir zaman. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa akan berfirman: Keinginanmu hari ini terlalu rendah, dan kamu meminta sesuatu yang di bawah kedudukanmu. Ini adalah milik-Ku untukmu, dan Aku akan menganugerahkan kepadamu kedudukan-Ku, karena tidak ada kesulitan atau batasan dalam pemberian-Ku .

Dia berkata: Kemudian Dia berkata: Tunjukkan kepada hamba-hamba-Ku apa yang belum tercapai oleh keinginan mereka dan apa yang belum terlintas dalam pikiran mereka. Dia berkata: Maka mereka menunjukkannya sampai keinginan mereka kurang dari apa yang ada di dalam hati mereka. Di antara apa yang mereka tunjukkan adalah kuda-kuda dengan kekang, masing-masing empat ekor dengan tempat tidur dari satu batu rubi, dan di atas setiap tempat tidur terdapat kubah emas yang megah. Di setiap kubah terdapat perabotan dari perabotan Surga, dan di setiap kubah terdapat dua bidadari dari kalangan bidadari. Setiap bidadari mengenakan dua pakaian dari pakaian Surga, dan tidak ada

warna di Surga yang tidak ada di dalamnya, dan tidak ada aroma yang tidak meresap olehnya. Cahaya wajah mereka menembus ketebalan kubah, sehingga siapa pun yang melihat mereka mengira bahwa mereka berada di bawah kubah, dan sumsum tulang mereka terlihat dari atas kaki mereka.
Seperti benang putih di dalam permata merah, mereka melihat keunggulan dirinya atas teman-temannya, seperti keunggulan matahari atas batu atau lebih baik lagi, dan mereka melihat hal yang sama untuknya. Kemudian dia masuk kepada mereka dan mereka menyambutnya, menciumnya, memeluknya dan berkata kepadanya: Demi Allah, kami tidak menyangka bahwa Allah akan menciptakan seseorang sepertimu. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan para malaikat untuk memimpin mereka berbaris di Surga sampai setiap orang mencapai kedudukannya yang telah disiapkan untuknya .”
Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Wahb bin Munabbih, dan beliau menambahkan: "Maka lihatlah karunia Tuhanmu yang telah Dia berikan kepadamu, dan lihatlah, ada kubah-kubah di tempat-tempat tertinggi, dan kamar-kamar yang dibangun dari mutiara dan karang, serta pintu-pintunya."

_____
1. Dalam Ibn Jarir: “Sampai mereka memenuhi keinginan mereka.” Dan dalam Ibn Kathir: “Sampai keinginan mereka tidak terpenuhi .”

Ranjangnya terbuat dari emas dan dipan-dipannya dari batu rubi, perabotannya dari sutra dan brokat, dan mimbar-mimbarnya bercahaya. Cahaya memancar dari pintu dan halamannya seperti sinar matahari, dan ia seperti bintang terang di siang yang cerah. Dan ada istana-istana megah di tempat yang paling tinggi, terbuat dari batu rubi, yang cahayanya bersinar terang. Jika tidak tunduk, maka mata akan silau. Istana-istana itu terbuat dari batu rubi putih, dan yang terbuat dari batu rubi hijau dilengkapi dengan sutra hijau, dan yang terbuat dari batu rubi kuning dilengkapi dengan sutra ungu kuning. Gerbangnya terbuat dari zamrud hijau, emas merah, dan perak putih. Pilar dan sudutnya terbuat dari permata, balkonnya berupa kubah mutiara, dan menaranya berupa kamar-kamar dari karang. Ketika mereka berpaling kepada apa yang telah diberikan Tuhan mereka kepada mereka, mereka dibawa keluar dengan kuda-kuda dari batu rubi putih, yang penuh dengan kehidupan, di bawahnya terdapat para pemuda abadi. Di tangan masing-masing dari mereka terdapat kendali salah satu kuda itu, dan kekang serta tali kendalinya terbuat dari perak putih, dihiasi mutiara dan rubi. Ada dipan-dipan yang ditenun dan dilengkapi dengan sutra dan brokat. Kemudian kuda-kuda itu berangkat bersama mereka, dan mereka memandang taman-taman Surga. Ketika mereka sampai di rumah mereka, mereka mendapati para malaikat duduk di mimbar-mimbar cahaya, menunggu mereka untuk

mengunjungi mereka, berjabat tangan, dan memberi selamat kepada mereka atas kehormatan yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Ketika mereka memasuki istana mereka, mereka menemukan di dalamnya semua yang telah diberikan kepada mereka, dan semua yang telah mereka minta dan inginkan. Dan di pintu setiap istana itu ada empat taman: dua taman dengan cabang-cabang, dan dua taman hijau tua, dan di dalamnya ada dua mata air yang mengalir deras, dan di dalamnya ada dua pasang setiap buah, dan gadis-gadis cantik yang terkurung di dalam tenda-tenda. Ketika mereka telah menetap di rumah mereka dan mengambil keputusan, Tuhan mereka berfirman kepada mereka: {Apakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar?} Mereka berkata: Ya.} 1. Dia berkata: Apakah kalian puas dengan pahala Tuhan kalian? Mereka berkata: Ya Tuhan kami, kami puas, maka ridhailah kami. Dia berkata: “Karena Aku ridhai kalian, Aku telah menempatkan kalian di rumah-Ku dan kalian telah melihat wajah-Ku.” Pada saat itu mereka berkata: “Dan mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah, yang telah menghilangkan dari kami [segala] kesedihan. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun dan Maha Pemberi Terima Kasih. Dialah yang telah menempatkan kami di tempat tinggal yang kekal dari karunia-Nya. Tidak ada kelelahan yang menyentuh kami di sana, dan tidak ada keletihan yang menyentuh kami di sana.’” 2. Ini adalah konteks yang aneh dan efek yang menakjubkan, dan

sebagian darinya memiliki bukti dalam dua kitab Sahih. 3 .
Khalid ibn Ma'dan berkata: "Di Surga terdapat sebuah pohon bernama Tuba, yang semua puting susunya menyusu pada anak-anak."

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 44 .
2 Surah Fatir, ayat 34-35 .
3. Inilah yang dikatakan Ibn Kathir dalam komentarnya tentang ayat dalam Surah Ar-Ra'd (13:29): "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka pahala mereka adalah baik dan tempat tinggal mereka pun baik." Ibn Kathir berkata tentang hal itu: "Ini adalah konteks yang aneh dan tradisi yang menakjubkan." Jelas sekali ini merupakan ciri Isra'iliyyat (tradisi Yahudi) yang dibuat-buat. Betapa banyak dongeng dan tradisi absurd seperti itu, yang ditolak oleh fitrah manusia, yang dinisbahkan kepada Wahb ibn Munabbih dan Ka'b al-Ahbar! Orang-orang telah disesatkan oleh Isra'iliyyat ini, dan keyakinan banyak orang telah dirusak olehnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .
(1/380)

_____
"Penghuni Surga, dan wanita yang mengalami keguguran akan berada di salah satu sungai Surga, di mana dia akan terombang-ambing hingga Hari Kiamat, dan dia akan dibangkitkan sebagai wanita berusia empat puluh tahun." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim .

Pernyataannya: “Ia memegang kendali kudanya demi Allah” berarti dalam memerangi kaum politeis .
Pernyataan beliau: “rambut acak-acakan” berada dalam kasus genitif dengan fatha karena merupakan kata benda yang tidak menggunakan tanwin karena sifat deskriptifnya dan bentuk kata kerja. Dan “kepalanya” berada dalam kasus nominatif sebagai subjek, dan artinya rambutnya acak-acakan, dan beliau sibuk berjihad di jalan Allah, sehingga tidak sempat menikmati minyak dan menyisir rambutnya .
Pernyataannya: "Kakinya berdebu" adalah deskripsi kedua tentang Abd .
Pernyataannya: “Jika dia sedang berjaga, dia memang sedang berjaga” disertai kasra pada huruf “haa,” yang berarti dia melindungi pasukan dari serangan musuh .
Pernyataannya, "Dia sedang bertugas jaga," berarti dia tidak lalai atau ceroboh dalam menjalankan tugasnya. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melaksanakan tugas dengan sempurna.
Pernyataannya, "Meskipun dia berada di barisan belakang," berarti dia berada di barisan belakang pasukan, terus-menerus memperhatikan kebutuhan jihad. Dia hadir di setiap pos, baik siang maupun malam, mencari pahala Allah, berusaha meraih keridhaan-Nya, dan mencintai ketaatan kepada-Nya .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Keinginan manusia akan hal-hal duniawi melalui pekerjaan di akhirat .
Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Hud .

Ketiga: Menyebut pria Muslim sebagai budak dinar, dirham, dan khamisa .
Keempat: Interpretasi dari hal ini adalah bahwa jika dia diberi sesuatu, dia akan senang, dan jika dia tidak diberi sesuatu, dia akan tidak senang .
Kelima: Ucapannya: “Dia sengsara dan mengalami kemunduran .”
Keenam: Ucapannya: “Jika dia tertusuk, maka jangan bercukur .”
Ketujuh: Memuji mujahidin yang memiliki sifat-sifat tersebut .
Ibn al-Jawzi (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Dia tidak terlalu terkenal dan tidak mencari ketenaran.” Al-Khalkhali berkata: “Artinya adalah dia menaati apa yang diperintahkan kepadanya dan tetap berada di tempatnya, tanpa kehilangan posisinya. Penjaga dan pengawal disebutkan karena mereka adalah yang paling berat tugasnya.” Ini menyoroti keutamaan menjaga di jalan Allah .
Pernyataannya: “Jika dia meminta izin, dia tidak akan dikabulkan” berarti bahwa jika dia meminta izin untuk mengunjungi para pangeran dan sejenisnya, dia tidak akan dikabulkan, karena dia tidak memiliki status atau kedudukan di antara mereka, karena dia bukan termasuk orang-orang yang mencarinya, melainkan dia mencari apa yang ada di sisi Allah dan tidak bermaksud selain Dia dalam pekerjaannya .
Pernyataannya, "Dan jika dia memberi syafaat," dengan huruf pertama dan kedua memiliki fatha, "dia tidak akan diizinkan untuk

memberi syafaat," dengan fa' memiliki fatha dan shadda. Artinya, jika
Situasi tersebut memaksanya untuk ikut campur dalam suatu perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, tetapi permohonannya tidak diterima oleh para pangeran dan sejenisnya .
Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, yang menghubungkannya dengan Nabi: "Banyak orang yang berantakan dan berpaling dari pintu-pintu, jika ia bersumpah demi Allah, maka Allah akan mengabulkan sumpahnya."
(1/381)

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Musab bin Thabit bin Abdullah bin Al-Zubayr, yang berkata: Utsman - semoga Allah meridainya - berkata ketika berkhutbah di mimbarnya: “Aku akan menyampaikan sebuah hadits yang kudengar dari Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Tidak ada yang menghalangiku untuk menyampaikannya kecuali kecurigaanku terhadap kalian. Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Menjaga satu malam di jalan Allah lebih baik daripada seribu malam yang dihabiskan untuk shalat dan berpuasa di siang hari.” [2]
Al-Hafiz Ibn Asakir meriwayatkan dalam biografi Abdullah ibn al-Mubarak: Abdullah ibn Muhammad, hakim Nisibin, berkata: Muhammad ibn Ibrahim ibn Abi Sakina memberitahuku bahwa Abdullah ibn al-

Mubarak mendiktekan ayat-ayat ini kepadanya di Tarsus dan berjanji untuk bertemu dengannya. Dia membacakan ayat-ayat itu bersamanya kepada al-Fudayl ibn Iyad pada tahun 177 H. Dia berkata :

Wahai penyembah Dua Masjid Suci, jika engkau dapat melihat kami... engkau akan tahu bahwa engkau hanya berpura-pura beribadah.

Dia yang membasahi pipinya dengan air mata... tenggorokan kita berlumuran darah kita.

Atau dia sedang melelahkan kudanya dengan sia-sia... karena kuda mereka lelah di pagi hari.

Aroma parfum itu milikmu, dan parfum kami adalah... debu tapak kuda dan debu yang paling manis.

Dan Kami telah menerima dari perkataan Nabi Kami... sebuah pernyataan yang benar dan jujur yang tidak berdusta.

Debu yang dihirup kuda di malam hari tidak sama dengan asap dari api yang berkobar di hidung manusia.

Inilah Kitab Allah yang berbicara di antara kita... Sang martir tidak mati, dia tidak berbohong.

Dia berkata: Aku bertemu Al-Fudayl dengan bukunya di Masjidil Haram. Ketika dia membacanya, matanya berlinang air mata, dan dia berkata: Abu Abdur-Rahman telah mengatakan kebenaran dan memberiku nasihat yang baik. Kemudian dia bertanya: Apakah kamu termasuk orang-orang yang mencatat hadits? Aku menjawab: Ya. Dia

berkata kepadaku: Tulislah hadits ini, dan Al-Fudayl ibn Iyad mendiktekan kepadaku: Mansur ibn Al-Mu'tamir meriwayatkan kepada kami dari Abu Salih dari Abu Hurayrah: “Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dengannya aku dapat memperoleh pahala orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Beliau berkata: Apakah kamu mampu shalat tanpa henti dan berpuasa tanpa batal? Dia berkata: Wahai Rasulullah, aku terlalu lemah untuk dapat melakukan itu. Kemudian Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekalipun kamu diberi kemampuan itu, kamu tidak akan memperoleh pahala orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Tidakkah kamu tahu bahwa kuda orang yang berjuang di jalan Allah, ketika merumput, akan mendatangkan amal kebaikan baginya?” 3 4

_____

1. Al-Tirmidzi: Keutamaan Jihad (1667), Ibnu Majah: Jihad (2766), Ahmad (1/64), dan Al-Darimi: Jihad (2424). Al-Albani menganggapnya lemah dalam Da’if al-Jami’ (2703).

2 Al-Bukhari: Kitab Jihad (2785): Bab tentang keutamaan Jihad dan perjalanan, dari hadits Abu Hurairah, serupa dengannya .

3. Al-Bukhari meriwayatkan hadits tentang pertanyaan orang ini dari Abu Hurairah. Di dalamnya, Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya kuda mujahid berlari kencang dan berpacu, dan amal kebaikan akan dicatat untuknya." Kata "tawl" merujuk pada tali, dan

"istinan" berarti berlari. Muslim meriwayatkan hadits serupa mengenai keutamaan jihad di jalan Allah .
(1/382)

_____

Bab: "Barangsiapa menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah atau mengizinkan apa yang dilarang Allah, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah ."
Ibnu Abbas berkata: “Batu-batu akan menghujani kalian dari langit. Aku berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata? ”

_____

Pernyataannya: “Surah tentang orang-orang yang menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah atau mengizinkan apa yang dilarang Allah, karena mereka telah menjadikan ulama dan penguasa sebagai tuhan selain Allah .”
Karena firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan [juga] Al-Masih, putra Maryam. Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} 1. Penafsiran ini disajikan dalam karya asli penulis - semoga Allah merahmatinya - ketika menyebutkan hadits Adi bin Hatim, semoga Allah meridainya .

Pernyataannya: “Dan Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - berkata: ‘Batu-batu akan menghujani kalian dari langit. Aku berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata? ’”
Ungkapannya: “Itu dekat” dengan damma pada huruf pertama dan kasra pada huruf sheen, yang berarti dekat dan cepat .
Pernyataan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua) ini adalah jawaban atas seseorang yang berkata kepadanya: “Abu Bakar dan Umar (semoga Allah meridai mereka berdua)

_____
1. Surat At-Taubah ayat 31 .

_____
Berdasarkan pendapat mereka - mereka tidak melihat kenikmatan Umrah sebagai bagian dari Haji, dan mereka berpendapat bahwa melaksanakan Haji secara terpisah lebih baik atau apa maksud dari hal ini. Ibnu Abbas berpendapat bahwa kenikmatan Umrah sebagai bagian dari Haji adalah wajib dan beliau berkata: “Jika seseorang melakukan tawaf di Baitullah dan melakukan Sa’i antara Safa dan Marwa tujuh kali, maka ia telah menyelesaikan Umrahnya, suka atau tidak suka.” Ini berdasarkan hadits Suraqah bin Malik ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk menjadikannya Umrah, dan menyelesaikannya ketika mereka melakukan tawaf di Baitullah dan melakukan Sa’i antara Safa dan Marwa.

Suraqah berkata: “Wahai Rasulullah, apakah ini untuk tahun ini atau untuk selama-lamanya?” Beliau menjawab: “Lebih tepatnya, untuk selama-lamanya.” 1. Hadits ini terdapat dalam dua kitab Shahih .

Dalam hal ini, orang yang meminta fatwa tidak mempunyai alasan untuk tidak memeriksa pendapat para ulama dan bukti yang digunakan oleh setiap imam, dan mengambil dari pernyataan mereka apa yang didukung oleh bukti, jika ia mampu melakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT: {Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Itu lebih baik dan lebih tepat untuk keputusan akhir.} [2]

Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Sekiranya aku mengetahui sebelumnya apa yang kuketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hewan kurban. Sekiranya aku tidak membawa hewan kurban, niscaya aku telah mengakhiri keadaan ihramku.” 3 4. Ini adalah redaksi Al-Bukhari dalam hadits Aisyah, semoga Allah meridainya. Dan redaksinya dalam hadits Jabir adalah: “Lakukanlah apa yang telah kuperintahkan kepadamu. Sekiranya aku tidak membawa hewan kurban, niscaya aku telah melakukan hal yang sama seperti yang telah kuperintahkan kepadamu.” 5 Terdapat beberapa hadits yang mendukung pernyataan Ibnu Abbas .

Singkatnya, inilah sebabnya Ibnu Abbas berkata, ketika mereka menentang hadits tersebut dengan pendapat Abu Bakar dan Umar - semoga Allah meridai mereka -: “Batu-batu akan segera menghujani kalian dari langit.” Hadits tersebut ...

Imam Malik (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak dapat dibantah atau perkataannya dibantah, kecuali orang yang dimakamkan di kubur ini (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya).” Ada banyak pendapat dari para imam tentang masalah ini .

Dan para ulama—semoga Allah merahmati mereka—terus mengerahkan upaya maksimal mereka dalam menentukan fakta. Mereka yang benar mendapat dua pahala, dan mereka yang keliru mendapat satu pahala, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Namun, jika bukti yang jelas tersedia bagi mereka, mereka akan menerimanya dan meninggalkan penafsiran mereka sendiri. Tetapi jika...

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Umrah (1785): Surah tentang Umrah Al-Tan’im, dengan redaksi: Apakah ini khusus untukmu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Tidak, melainkan untuk kekekalan.” Dan Muslim: Kitab Haji (1216) (141): Surah tentang menjelaskan cara-cara Ihram… dari hadits Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridai keduanya .

2 Surah An-Nisa, ayat: 59 .

3. Al-Bukhari: Kitab Haji (1651): Bab: Wanita yang sedang haid melaksanakan semua ritual

kecuali tawaf di Ka'bah; Kitab Umrah (1785): Bab: Umrah Al-Tan'im; Kitab Doa (7230): Bab: Sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Sekiranya aku tahu sebelumnya apa yang aku ketahui sekarang." Muslim: Kitab Haji (1216) (143): Bab: Menjelaskan berbagai jenis Ihram. Redaksi ini adalah miliknya dalam riwayat yang disebutkan oleh penulis dari hadits Jabir, semoga Allah meridainya. Al-Bukhari: Kitab Doa (7229): Bab: Sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Sekiranya aku tahu sebelumnya apa yang aku ketahui sekarang." Muslim: Kitab Haji (1211) (130): Bab: Menjelaskan berbagai jenis Ihram dari hadits Aisyah, semoga Allah meridainya .

4. Beliau mengatakan ini ketika beliau memerintahkan mereka selama Haji Perpisahan untuk memperpanjang ibadah Haji mereka menjadi Umrah, sehingga mereka akan melaksanakan Haji al-Tamattu' (sejenis Haji yang dilakukan dengan niat melaksanakan Umrah dalam keadaan Ihram). Mereka merasa tidak nyaman dengan hal ini karena waktu keberangkatan mereka ke Mina sudah dekat dan waktu tinggal mereka di Mekah yang singkat untuk menikmati waktu bersama istri mereka, sampai-sampai mereka berkata, "Kami pergi ke Mina dengan penis kami yang meneteskan air mani." Lihat: Zad al-Ma'ad fi Hajjat al-Rasul (semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan).

5 Al-Bukhari: Haji (1568).

6. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Amr ibn al-Aas (semoga Allah meridainya) bahwa Rasulullah shalla

Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika seorang hakim membuat keputusan dan berusaha untuk mencapai keputusan yang benar, dan keputusannya benar, maka ia akan mendapat dua pahala. Jika ia membuat keputusan dan berusaha untuk mencapai keputusan yang benar, dan keputusannya salah, maka ia akan mendapat satu pahala.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab Kepatuhan (7352): Bab: Pahala seorang hakim jika ia berusaha untuk mencapai keputusan yang benar atau salah. Juga diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Putusan (1716) (15): Bab: Penjelasan tentang pahala seorang hakim jika ia berusaha untuk mencapai keputusan yang benar atau salah .)

7. “ Jika penguasa berusaha dan berbuat benar, ia akan mendapat dua pahala, dan jika ia berbuat salah, ia akan mendapat satu pahala .”

(1/384)

_____

Jika suatu hadits sampai kepada mereka, atau jika hadits tersebut tidak secara sahih dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam kumpulan hadits mereka, atau jika hadits tersebut sahih tetapi memiliki riwayat yang bertentangan atau spesifik, atau hal serupa, maka diperbolehkan bagi imam untuk melakukan penalaran independen (ijtihad). Pada era empat imam (semoga Allah merahmati mereka), pencarian hadits terbatas pada bertemu dan mendengarkan dari mereka yang memilikinya. Seseorang mungkin melakukan perjalanan ke berbagai kota

selama beberapa tahun untuk mencari hadits. Kemudian, para imam berfokus pada pengumpulan dan pencatatan hadits, meriwayatkannya dengan sanadnya, dan mengklarifikasi keabsahannya dari hadits yang baik dan lemah. Para ahli fiqih juga menyusun karya-karya dalam setiap mazhab, menyebutkan argumen-argumen para mujtahid (mereka yang memenuhi syarat untuk melakukan penalaran independen), sehingga memudahkan para penuntut ilmu. Setiap imam menyajikan hukum beserta bukti-bukti pendukungnya. Perkataan Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua) menunjukkan bahwa jika seseorang menerima bukti tetapi tidak mengamalkannya—hanya mengikuti pendapat imamnya—maka ia harus ditegur keras karena bertentangan dengan bukti tersebut .

Imam Ahmad berkata: Ahmad bin Umar al-Bazzaz memberi tahu kami, Ziyad bin Ayyub memberi tahu kami, Abu Ubaidah al-Haddad memberi tahu kami, dari Malik bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang berkata: “Tidak ada seorang pun di antara kita yang perkataannya tidak diterima dan ditolak, kecuali Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .”

Oleh karena itu, wajib untuk menegur siapa pun yang meninggalkan bukti demi pendapat ulama mana pun, siapa pun dia. Teks-teks para imam mendukung hal ini, dan tidak diperbolehkan mengikuti pendapat seorang ulama kecuali dalam masalah penalaran independen (ijtihad) di mana tidak ada bukti

yang mapan dari Al-Quran atau Sunnah. Inilah yang dimaksud sebagian ulama ketika mereka berkata: "Tidak ada teguran dalam masalah penalaran independen." Adapun mereka yang menentang Al-Quran dan Sunnah, mereka harus dibantah, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abbas, al-Syafi'i, Malik, dan Ahmad. Ini adalah masalah konsensus, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam perkataan al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya .
Beliau berkata: Dan Imam Ahmad berkata: “Aku heran pada orang-orang yang mengetahui sanad dan keasliannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih} 1. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya (cobaan dan azab yang pedih menimpa mereka) 2. Tahukah kamu apa itu cobaan? Cobaan adalah kemusyrikan. Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya, maka sesuatu yang menyimpang akan masuk ke dalam hatinya dan dia akan binasa .”
Apakah kamu tahu apa itu godaan? Godaan adalah politeisme. Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya, maka akan ada penyimpangan yang masuk ke dalam hatinya dan dia akan binasa .
Pernyataan ini berasal dari Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya), sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Fadl ibn Ziyad dan Abu Talib. Al-Fadl berkata, berdasarkan riwayat

Ahmad: "Aku melihat dalam Al-Qur'an dan menemukan ketaatan kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) disebutkan di tiga puluh tiga tempat," kemudian beliau mulai membaca.

_____
1. Surah An-Nur, ayat 63 .
2. Surah An-Nur, ayat 63 .
(1/385)

_____
{Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih.} Ayat tersebut. Beliau menyebutkan, dari perkataannya: Cobaan itu adalah kemusyrikan - hingga perkataannya: - dan dia binasa. Kemudian beliau mulai membaca ayat ini: {Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan benar-benar beriman sampai mereka menjadikanmu, [wahai Muhammad], hakim atas perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka sendiri, dan kemudian mereka tidak merasa keberatan dengan apa yang telah engkau putuskan dan mereka tunduk dengan penuh ketaatan.} 1
Abu Talib meriwayatkan bahwa Ahmad diberitahu, “Ada orang-orang yang menolak hadits dan mengikuti pendapat Sufyan dan lainnya.” Beliau menjawab, “Aku heran dengan orang-orang yang telah mendengar hadits, mengetahui sanadnya dan keasliannya, namun mereka menolaknya dan mengikuti pendapat Sufyan dan lainnya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintah-Nya

berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih.} Tahukah kalian apa itu cobaan? Cobaan adalah kekafiran. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan penganiayaan lebih buruk daripada pembunuhan.} Mereka meninggalkan hadits Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan dikuasai oleh hawa nafsu mereka dan mengikuti pendapat mereka sendiri." Hal ini disebutkan oleh Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya).

Pernyataan beliau: "Mereka mengetahui sanadnya," yang dimaksud adalah sanad hadits dan keabsahannya. Jika sanad hadits itu sahih, maka sahih menurut ahli hadits dan ulama lainnya .

Sufyan: Beliau adalah imam yang revolusioner, asketis, saleh, terpercaya, dan berilmu. Beliau memiliki para sahabat yang belajar darinya, dan mazhabnya terkenal dan disebutkan oleh para ulama - semoga Allah merahmati mereka - dalam kitab-kitab yang menyebutkan mazhab para imam, seperti Al-Tamhid karya Ibnu Abd al-Barr, Al-Istidhkar karya beliau, kitab Al-Ishraf ala Madhahib al-Ashraf karya Ibnu al-Mundhir, Al-Muhalla karya Ibnu Hazm, dan Al-Mughni karya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Hanbali. Dan kitab-kitab lain selain itu .

Pernyataan Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya), "Aku takjub pada orang-orang yang mengetahui sanad dan keasliannya," dan sebagainya, merupakan penolakan terhadap hal ini, menunjukkan bahwa hal itu menyebabkan penyimpangan hati, yang dapat

menjadikan seseorang kafir. Praktik tercela ini telah meluas, terutama di kalangan orang-orang yang mengaku berilmu. Mereka telah memasang jebakan untuk mencegah orang-orang berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, dan mereka telah menghalangi orang untuk mengikuti Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dan menghormati perintah dan larangannya. Di antara pernyataan mereka adalah sebagai berikut :
Hanya ulama yang berkualifikasi yang dapat mengambil keputusan dari Al-Quran dan Sunnah. Dan penalaran hukum independen (ijtihad) telah berhenti.3 Dia berkata: “Orang yang kalian ikuti ini lebih berpengetahuan daripada kalian tentang hadits, ayat-ayat yang membatalkannya dan yang telah dibatalkan,” dan pernyataan serupa yang tujuan utamanya adalah untuk meninggalkan mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang tidak berbicara berdasarkan ilmunya sendiri.

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 65 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 217 .
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Mereka keliru dalam hal itu. Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - mengutip sabda Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan -: “Sekelompok dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, menang, dan mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka sampai perintah Allah datang ketika mereka berada di jalan itu,” bahwa perjuangan itu tidak akan pernah berhenti .

Nafsu, dan ketergantungan pada perkataan seseorang yang mampu berbuat salah, sementara imam-imam lain tidak setuju dengannya dan menolak perkataannya dengan bukti. Tidak ada imam yang tidak memiliki sebagian pengetahuan, tetapi tidak semuanya .

Oleh karena itu, setiap orang yang bertanggung jawab wajib, jika bukti dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sampai kepadanya dan ia memahami maknanya, untuk berpegang teguh padanya dan mengamalkannya, meskipun ada yang tidak setuju dengannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti selain Dia sekutu-sekutu. Sedikit sekali kamu mengingatnya.}1 Dan Allah SWT berfirman: {Bukankah sudah cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalamnya terdapat rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.}2 Riwayat konsensus tentang hal ini telah disebutkan, dan telah dijelaskan bahwa pengikut tersebut bukanlah termasuk orang-orang yang berilmu. Abu Umar Ibn Abd al-Barr dan lainnya juga telah meriwayatkan konsensus tentang hal ini .

Saya berkata: Hanya para peniru yang bodoh yang tidak setuju dengan ini, karena ketidaktahuan mereka tentang Kitab dan Sunnah, dan kebencian mereka terhadapnya.

Sekalipun orang-orang ini mengira bahwa mereka telah mengikuti para Imam, pada kenyataannya mereka telah menentang mereka dan mengikuti jalan selain jalan mereka. Sebagaimana telah kami sampaikan dari perkataan Malik, Al-Shafi'i dan Ahmad, namun dalam perkataan Ahmad - semoga Allah merahmatinya - terdapat indikasi bahwa mengikuti sebelum mencapai bukti bukanlah suatu perbuatan tercela, melainkan yang tercela adalah orang yang telah mencapai bukti dan kemudian tidak setuju dengan mereka demi sekelompok imam, dan itu hanya timbul dari berpaling dari merenungkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan beralih kepada kitab-kitab orang-orang yang datang kemudian dan merasa puas dengan kitab-kitab tersebut alih-alih kedua wahyu tersebut, dan ini serupa dengan apa yang terjadi pada Ahli Kitab yang tentangnya Allah berfirman: {Mereka telah menjadikan para rabi dan para biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} 3, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits Adi bin Hatim, maka wajib bagi orang yang menasihati dirinya sendiri, jika ia membaca kitab-kitab ulama dan menelaahnya, dan mengetahui perkataan mereka, untuk membandingkannya dengan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah; Setiap ulama yang berusaha mencapai kesimpulan yang benar, dan mereka yang mengikutinya serta berpegang teguh pada mazhabnya, harus mengutip bukti-bukti mereka. Kebenaran dalam hal ini adalah tunggal, dan para imam diberi pahala atas usaha keilmuan mereka.

Oleh karena itu, orang yang berpikiran adil akan mempertimbangkan untuk memeriksa dan merenungkan perkataan mereka sebagai cara untuk memahami dan mengingat kembali masalah-masalah tersebut, membedakan yang benar dari yang salah melalui bukti yang disajikan oleh mereka yang menawarkannya. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk membedakan ulama mana yang paling didukung oleh bukti dan mengikuti mereka. Bukti untuk prinsip ini berlimpah dalam Kitab Allah dan Sunnah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya dari beberapa sahabat Mu'adh: "Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bermaksud mengirim Mu'adh ke Yaman, beliau bertanya: 'Bagaimana kamu akan memutuskan jika suatu perkara diajukan kepadamu?' Dia menjawab: 'Aku akan memutuskan menurut Kitab Allah Yang Maha Tinggi.' Beliau bertanya: 'Dan jika kamu tidak menemukannya dalam Kitab Allah?'" Dia menjawab: 'Kalau begitu, menurut Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.' Dia bertanya: 'Bagaimana jika kamu tidak menemukannya dalam Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan juga tidak dalam Kitab Allah?' Dia menjawab: 'Aku akan menggunakan pertimbanganku sendiri dan tidak akan menyia-nyiakan usaha.' Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memukul dadanya dan berkata :

_____

1. Surah Al-A'raf, ayat 3 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 51 .
3. Surat At-Taubah ayat 31 .

Segala puji bagi Allah yang telah membimbing Rasulullah kepada apa yang diridai oleh Rasulullah.” 1. Beliau meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Harith bin Umar dari orang-orang dari kalangan sahabat Mu’adh bin Jabal, semoga Allah meridainya: “Ketika Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengutusnya ke Yaman - beserta maknanya .”

Para imam - semoga Allah merahmati mereka - tidak ragu-ragu menjelaskan, tetapi malah melarang mengikuti mereka ketika Sunnah telah menjadi jelas, karena mereka tahu bahwa ada beberapa ilmu yang belum mereka ketahui, dan ilmu itu mungkin akan sampai kepada orang lain, dan itu banyak sekali, sebagaimana tidak tersembunyi dari siapa pun yang melihat pernyataan para ulama .

Abu Hanifa - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Jika sebuah hadits berasal dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka hadits itu diterima dengan penuh hormat. Jika hadits itu berasal dari para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - maka hadits itu diterima dengan penuh hormat. Jika hadits itu berasal dari para Penerus, maka kita adalah manusia dan mereka adalah manusia .”

Beliau berkata: “Jika aku mengatakan sesuatu dan Kitab Allah bertentangan dengannya, maka serahkanlah pernyataanku kepada Kitab Allah.” Ditanyakan: Bagaimana jika pernyataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

sallam bertentangan dengannya? Beliau menjawab: “Serahkanlah pernyataanku kepada pernyataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.” Ditanyakan: Bagaimana jika pernyataan para Sahabat bertentangan dengannya? Beliau menjawab: “Serahkanlah pernyataanku kepada pernyataan para Sahabat .”

Al-Rabi’ berkata: “Aku mendengar Al-Shafi’i - semoga Allah merahmatinya - berkata: Jika kamu menemukan sesuatu dalam kitabku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, maka ambillah Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan tinggalkan apa yang kukatakan .”

Dia berkata: "Jika hadits itu sahih dan bertentangan dengan pernyataan saya, maka abaikan pernyataan saya ."

Dari Adi bin Hatim, yang mendengar Nabi, صلى الله عليه وسلم, membacakan ayat ini: {Mereka telah mengambil rabi mereka}

Malik berkata: “Setiap ucapan dapat diterima atau ditolak kecuali ucapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .”

Dan jika ia diberikan hal yang sama, maka tidak ada alasan bagi seorang pengikut setelah ini. Jika kita membahas secara menyeluruh pendapat para ulama tentang masalah ini, itu akan melebihi keterbatasan yang kita inginkan, dan apa yang telah kita sebutkan sudah cukup bagi pencari petunjuk .

Pernyataannya: “Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya,” yang dimaksud

adalah perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “maka akan timbul penyimpangan dalam hatinya dan dia akan binasa.” Beliau, semoga Allah merahmatinya, menunjukkan bahwa menolak perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah penyebab penyimpangan hati, dan itu adalah kehancuran di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka ketika mereka menyimpang, Allah menyebabkan hati mereka menyimpang. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang durhaka.} 3 .

_____

1. Ditolak. Abu Dawud: Kitab Penghakiman (3592), (3593): Bab tentang Penalaran Independen dalam Penghakiman; Al-Tirmidzi: Hukum (1327); Ahmad (5/236, 5/242); Al-Darimi: Pendahuluan (168). Hal ini dianggap lemah oleh Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, Al-Uqayli, Al-Daraqutni, Ibnu Hazm, Ibnu Tahir, Ibnu Al-Jawzi, Al-Dhahabi, Al-Subki, Ibnu Hajar, dan lain-lain. Lihat Al-Da'ifah karya Al-Albani (881).
2. Dalam Qurrat al-Uyun: Barang siapa mempelajari karya-karya mazhabnya, hendaklah ia meneliti pernyataan-pernyataan orang-orang yang tidak sepakat dengannya dan dalil-dalil yang mereka gunakan, serta mengikuti dalil-dalil orang-orang yang sepakat dengannya. Dan di sisi Allah lah keberhasilan .
3. Surah As-Saff, ayat 5 .

_____

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata mengenai makna firman Allah Yang Maha Agung: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah} (1): “Jika orang yang durhaka kepada perintah-Nya diperingatkan terhadap kekafiran dan kemusyrikan, atau terhadap azab yang pedih, ini menunjukkan bahwa hal itu dapat menyebabkan kekafiran dan azab yang pedih. Sudah diketahui bahwa azab yang menyebabkan azab hanyalah perbuatan durhaka, maka menyebabkan kekafiran disebabkan oleh pengabaian terhadap perintah yang menyertainya, seperti yang dilakukan Setan (semoga Allah melaknatnya).”
Abu Ja’far Ibn Jarir (semoga Allah merahmatinya) berkata, mengutip al-Dahhak: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai azab menimpa mereka}: “Hatinya tertutup, sehingga ia tidak dapat yakin bahwa ia tidak akan mengucapkan kekafiran dengan lidahnya, dan dengan demikian lehernya akan dipenggal .”
Abu Ja`far Ibn Jarir berkata: “Aku menyertakan kata ‘dari’ karena makna pernyataan itu adalah: Hendaklah orang-orang yang berpaling dari perintah-Nya dan meninggalkannya berhati-hati .”
Pernyataan beliau: “Atau mereka akan ditimpa musibah” di dunia ini dengan siksaan yang pedih dari Allah karena melanggar perintah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .
Dia berkata: “Dari Adi bin Hatim, semoga Allah meridainya, bahwa dia mendengar Nabi,

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, membaca ayat ini: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan [juga] Al-Masih, putra Maryam} 2. ”
(Dan para biarawan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dan Al-Masih, putra Maryam. Padahal mereka tidak diperintahkan untuk menyembah Tuhan selain satu Tuhan; tiada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.) 3. Maka aku berkata kepadanya: “Kami tidak menyembah mereka.” Dia berkata: “Bukankah mereka melarang apa yang Allah izinkan, dan kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang Allah larang, dan kalian mengizinkannya?” Aku berkata: “Ya.” Dia berkata: “Itulah ibadah mereka.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan beliau menilainya sebagai hadits yang baik. 4 .
Maka aku berkata: “Kami tidak menyembah mereka.” Beliau berkata: “Bukankah mereka melarang apa yang diizinkan Allah, dan kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang dilarang Allah, dan kalian mengizinkannya?” Aku berkata: “Ya.” Beliau berkata: “Itulah ibadah mereka.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi, dan beliau menilai hadits ini baik .
Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan; diriwayatkan oleh Ibn Sa'd, 'Abd ibn Humayd, Ibn al-Mundhir, Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, al-Tabarani, Abu al-Shaykh, Ibn Mardawayh, dan al-Bayhaqi. Pernyataannya,

"atas otoritas 'Adi ibn Hatim," merujuk pada al-Ta'i yang terkenal .
Hatim: Dia adalah putra Abdullah ibn Saad ibn al-Hashraj (dengan fatha pada huruf ha), yang terkenal karena kedermawanan dan kemurahannya. Adi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

_____
1. Surah An-Nur, ayat 63 .
2. Surat At-Taubah ayat 31 .
3. Surat At-Taubah ayat 31 .
4. Kelulusannya diserahkan dengan nomor (80).
(1/389)

_____
Pada bulan Sya'ban tahun kesembilan Hijrah, beliau masuk Islam dan hidup selama seratus dua puluh tahun .
Hadits ini memberikan bukti bahwa menaati para rabi dan biarawan dalam kedurhakaan kepada Allah sama artinya menyembah mereka, bukan Allah, dan ini adalah bentuk besar politeisme yang tidak diampuni Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa di akhir ayat: {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tiada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} Dan serupa dengan itu adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu makan sesuatu yang tidak disebut nama Allah padanya, sesungguhnya itu adalah kedurhakaan yang besar. Dan sesungguhnya setan-setan mengilhami sekutu-sekutu mereka

untuk berdebat denganmu. Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.} 1. Dan banyak orang telah jatuh ke dalam hal ini dengan orang-orang yang mereka tiru, karena mereka tidak mempertimbangkan bukti jika bertentangan dengan peniru, dan ini termasuk politeisme .
Sebagian orang bersikap ekstrem dalam hal ini, meyakini bahwa mengandalkan bukti dalam situasi ini tidak disukai atau bahkan dilarang, sehingga memperburuk masalah. Mereka berkata, "Mereka lebih berpengetahuan daripada kita tentang bukti, dan hanya ulama yang berkualifikasi yang boleh mengandalkannya." Mereka bahkan mungkin mengucapkan kata-kata yang mengecam orang-orang yang bertindak berdasarkan bukti. Tidak diragukan lagi, ini adalah tanda keterasingan Islam, sebagaimana yang dikatakan Syekh kita—semoga Allah merahmatinya—dalam karyanya tentang masalah hukum :
" Situasi berubah, dan hal itu mengarah pada hasil ini, sehingga bagi kebanyakan orang, pemujaan terhadap para biarawan menjadi amal terbaik, dan mereka menyebutnya kesucian, dan pemujaan terhadap para rabi menjadi pengetahuan dan yurisprudensi. Kemudian situasi berubah hingga orang-orang yang tidak saleh disembah, dan orang-orang yang bodoh disembah dalam arti kedua ."
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran Ayat Cahaya .
Kedua: Penafsiran ayat penolakan .

Ketiga: Untuk menarik perhatian pada makna ibadah yang ditolak oleh Adi .
Keempat: Ibn Abbas diwakili oleh Abu Bakr dan Omar, dan Ahmad diwakili oleh Sufyan .
Kelima: Situasi berubah hingga titik ini, sehingga bagi kebanyakan orang, pemujaan terhadap para biarawan menjadi amal terbaik dan disebut kesucian, dan pemujaan terhadap para rabi adalah pengetahuan dan yurisprudensi. Kemudian situasi berubah hingga orang-orang yang tidak saleh disembah sebagai pengganti Tuhan, dan orang-orang yang bodoh disembah dalam pengertian kedua .
Adapun soal menaati dan mengikuti penguasa dalam hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, ini telah menjadi penyakit yang meluas, baik di masa lalu maupun sekarang, di antara sebagian besar penguasa setelah para Khalifah yang diberi petunjuk dan seterusnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tetapi jika mereka tidak menanggapi kamu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat zalim.} (2). Dan dari Ziyad bin Hudayr, beliau berkata: Umar, semoga Allah meridainya, berkata kepadaku: “Apakah engkau tahu apa yang menghancurkan Islam?” Aku berkata: “Tidak.” Beliau berkata: “Islam dihancurkan oleh kesalahan seorang ulama, perdebatan orang

munafik dengan menggunakan Al-Quran, dan pemerintahan pemimpin yang sesat." Diriwayatkan oleh al-Darimi. Semoga Allah menjadikan kita dan kamu termasuk orang-orang yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan berbuat adil dengannya .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 121 .
2. Surah Al-Qasas, ayat 50 .

(1/390)

_____

Bab: Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu [wahai Muhammad] dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin menjadikan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar hukum, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkari tuhan-tuhan itu.}

_____

Bab: "Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, [wahai Muhammad], dan apa yang diturunkan sebelummu?} 1 Ayat-ayat .

Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: "Ayat ini mengutuk orang-orang yang menyimpang dari Kitab dan Sunnah dan menggunakan kebatilan selain keduanya; inilah yang dimaksud dengan Taghut di sini ."

Dan apa yang disebutkan oleh ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - dalam definisinya tentang Taghut, yaitu segala

sesuatu yang dilakukan seorang hamba melebihi batas kemampuannya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Maka barangsiapa menghakimi dengan sesuatu selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maka ia telah menghakimi dengan Taghut, yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak mempercayainya. Karena penghakiman hanyalah berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan siapa pun yang menghakimi berdasarkan keduanya. Maka barangsiapa menghakimi dengan sesuatu selain keduanya, maka ia telah melampaui batas kemampuannya, dan telah keluar dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan telah menempatkannya pada posisi yang tidak pantas baginya .

Demikian pula, siapa pun yang menyembah selain Allah telah menyembah berhala-berhala. Jika objek penyembahan itu benar, maka penyembahan tersebut kembali kepada Setan, yang memerintahkannya untuk melakukannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada hari Kami mengumpulkan mereka semua, maka Kami akan berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Tetaplah di tempatmu, kamu dan sekutu-sekutumu." Kemudian Kami akan memisahkan mereka, dan sekutu-sekutu mereka akan berkata, "Kamu tidak menyembah kami."

Cukuplah Allah sebagai saksi antara Kami dan kamu bahwa Kami tidak mengetahui penyembahanmu. Di sana setiap jiwa akan diuji dengan apa yang dipersembahkannya.} Dan mereka dikembalikan kepada Allah.

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 60 .

_____

Tuhan mereka yang sebenarnya adalah Allah, dan apa yang mereka ciptakan telah lenyap dari mereka. (1) Dan sebagaimana firman-Nya: “Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua, maka Dia akan berkata kepada para malaikat, ‘Apakah kalian yang disembah oleh orang-orang ini?’ Mereka akan menjawab, ‘Maha Agung Engkau! Engkau adalah Pelindung kami, bukan mereka.’ Bahkan, mereka menyembah jin; kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang beriman kepada jin.” (2) Dan jika itu adalah sesuatu yang mengajak untuk disembah, atau pohon, batu, kuburan, atau apa pun yang dijadikan berhala oleh kaum musyrik menyerupai orang-orang saleh, para malaikat, dan sebagainya, maka itu termasuk berhala-berhala palsu yang telah diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba-Nya untuk ditolak. Mereka menyembah-Nya dan kemudian mengingkari-Nya; dan mereka mengingkari penyembahan setiap objek penyembahan selain Allah, siapa pun itu. Semua ini berasal dari perbuatan dan godaan Setan, karena dialah yang mengajak kepada setiap kebohongan dan membuatnya

menarik bagi orang-orang yang melakukannya; Dan ini bertentangan dengan monoteisme, yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Monoteisme adalah penolakan terhadap setiap dewa palsu yang disembah oleh orang-orang yang menyembah selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah ada pada Ibrahim dan kaumnya yang menjadi teladan bagi kalian, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berjauhan dari kalian dan dari apa pun yang kalian sembah selain Allah. Kami telah mengingkari kalian, dan telah timbul permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian sampai kalian beriman kepada Allah saja.”} 3. Dan barangsiapa menyembah selain Allah, maka ia telah melampaui batasnya dan memberikan penyembahan yang tidak layak baginya .

Imam Malik - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Berhala adalah sesuatu yang disembah selain Allah .”

Demikian juga, siapa pun yang meminta keputusan selain dari Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah meninggalkan dan berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dan telah menyekutukan Allah dalam ketaatan, dan telah durhaka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dalam apa yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepadanya dalam firman-Nya: {Dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang telah Allah wahyukan dan

janganlah kamu mengikuti keinginan mereka, dan waspadalah terhadap mereka agar mereka tidak menggoda kamu dari sebagian dari apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.} (4) Dan firman-Nya: {Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan benar-benar beriman sampai mereka menjadikanmu, [wahai Muhammad], sebagai hakim tentang apa yang mereka perselisihkan di antara mereka dan kemudian tidak merasa keberatan dengan apa yang telah kamu putuskan dan mereka tunduk dengan penuh ketaatan.} (5) Maka barang siapa yang durhaka terhadap apa yang telah Allah perintahkan, maka jika seseorang memutuskan perkara di antara manusia dengan selain apa yang telah Allah wahyukan, atau berusaha melakukannya untuk mengejar keinginan dan hasratnya sendiri, maka ia telah memutuskan ikatan Islam dan iman darinya. leher, bahkan jika dia mengaku sebagai orang beriman. Allah Yang Maha Kuasa telah mengutuk orang-orang yang menginginkan hal ini dan telah menolak klaim keimanan mereka, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya: “Mereka mengaku” untuk menyangkal keimanan mereka. “Mereka mengaku” biasanya dikatakan kepada seseorang yang membuat klaim yang di dalamnya dia berbohong karena dia bertentangan dengan persyaratannya dan bertindak dengan cara yang bertentangan dengannya. Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya: “Dan mereka diperintahkan untuk mengingkarinya,” karena mengingkari tuhan-tuhan palsu adalah salah satu pilar tauhid,

sebagaimana dalam ayat Al-Baqarah. Jika pilar ini tidak terpenuhi, maka dia bukanlah seorang monoteis.

_____
1 Surah Yunus ayat : 28-29-30 .
2 Surah Saba, ayat 40-41 .
3. Surat Al-Mumtahanah ayat 4 .
4. Surat Al-Ma'idah ayat 49 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 65 .
(1/392)

_____
Monoteisme adalah landasan iman, yang dengannya semua amal perbuatan diperbaiki dan tanpanya amal perbuatan menjadi rusak. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam ayat: {Maka barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada tangan yang paling teguh} (1). Ini karena menggunakan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar pengambilan keputusan sama saja dengan beriman kepada mereka. Dan dalam ayat: {Dan setan ingin menyesatkan mereka} (2), Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan...
Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Marilah kepada apa yang telah Allah wahyukan dan kepada Rasul,” kamu melihat orang-orang munafik berpaling dari kamu dengan jijik. Maka bagaimana jadinya jika suatu musibah menimpa mereka karena perbuatan tangan mereka sendiri, lalu mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah, “Sesungguhnya kami tidak bermaksud selain kebaikan dan perdamaian”? (3)

Mencari penghakiman dari dewa-dewa palsu adalah sesuatu yang diperintahkan Setan dan dijadikan daya tarik bagi mereka yang menaatinya. Ia menjelaskan bahwa ini adalah sesuatu yang digunakan Setan untuk menyesatkan orang-orang yang disesatkannya; ia menekankannya dengan sumbernya dan menggambarkannya sebagai sesuatu yang jauh, sehingga menunjukkan bahwa ini adalah salah satu bentuk kesesatan terbesar dan yang paling jauh dari petunjuk .
Ayat ini mengandung empat hal :
Pertama: Itu berasal dari kehendak Setan. Kedua: Itu adalah kesesatan. Ketiga: Itu dikonfirmasi oleh sumbernya. Keempat: Itu digambarkan sebagai sesuatu yang jauh dari jalan kebenaran dan petunjuk. Maha Suci Allah! Betapa agung dan fasihnya Al-Quran ini! Dan betapa jelasnya bahwa ia adalah firman Tuhan semesta alam, yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia dan disampaikan oleh hamba-Nya yang jujur dan terpercaya —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.
Firman-Nya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Marilah kepada apa yang telah Allah wahyukan dan kepada Rasul," maka kamu melihat orang-orang munafik berpaling dari kamu dengan jijik.} Allah Yang Maha Kuasa telah menjelaskan bahwa ini adalah ciri khas orang-orang munafik, dan bahwa siapa pun yang melakukan ini atau memintanya, meskipun ia mengaku sebagai orang beriman, sangatlah jauh dari iman .

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: “Ini adalah bukti bahwa siapa pun yang diseru untuk memerintah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, lalu menolak, maka ia termasuk golongan orang munafik .”
Pernyataannya, “Dan mereka berpaling,” adalah kata kerja intransitif dan berarti “mereka mengalihkan pandangan,” karena kata benda verbalnya adalah “berpaling.” Betapa banyak orang yang memiliki sifat ini! Terutama mereka yang mengaku berilmu, karena mereka berpaling dari apa yang didiktekan oleh bukti dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), kepada perkataan orang-orang yang sangat sesat, banyak di antara mereka yang mengaku mengikuti keempat Imam dalam peniruan buta mereka terhadap orang-orang yang tidak boleh ditiru, dan ketergantungan mereka pada perkataan orang-orang yang perkataannya tidak boleh diandalkan, dan mereka membuat

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 60 .
3 Surat An-Nisa ayat : 60-61-62 .

_____
Pernyataan beliau, yang bertentangan dengan teks Al-Quran dan Sunnah serta prinsip-prinsip hukum Islam, adalah pernyataan yang mereka andalkan, dan tidak ada fatwa yang sah tanpa pernyataan tersebut. Dengan demikian, orang yang mengikuti Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam menjadi orang asing di antara mereka, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya .
Dan firman-Nya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Janganlah kalian mendatangkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Kami hanyalah pembaharu.”} 1 .
Merenungkan ayat-ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya akan mengungkapkan kepadamu kesulitan yang dialami kebanyakan orang: berpaling dari kebenaran dan mengabaikan untuk mengamalkannya dalam sebagian besar situasi. Dan Allah-lah Yang Maha Penyayang .
Firman-Nya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Janganlah kalian menimbulkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Kami hanyalah pembaharu.”} 2. Abu Al-Aliyah berkata mengenai ayat tersebut: Artinya janganlah kalian durhaka di bumi, karena siapa pun yang durhaka kepada Allah di bumi atau memerintahkan kedurhakaan kepada Allah telah menimbulkan kerusakan di bumi, karena kebenaran di bumi dan di langit hanyalah melalui ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepada kita tentang saudara-saudara Yusuf - semoga kedamaian menyertainya - dalam firman-Nya: {Kemudian seorang penyeru berseru, “Wahai kafilah, sesungguhnya kalian adalah pencuri!”} 3 - hingga firman-Nya -: {Mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak datang untuk menimbulkan kerusakan di bumi, dan kami bukanlah

pencuri.”} 4. Jadi ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap dosa adalah kerusakan di bumi .
Ayat tersebut relevan dengan terjemahan: Mencari keputusan selain dari Allah dan Rasul-Nya adalah salah satu perbuatan orang munafik, dan itu adalah salah satu bentuk kerusakan di bumi .
Ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar tidak tertipu oleh perkataan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, bahkan jika mereka memperindah perkataan tersebut dengan klaim-klaim yang menyesatkan. Ayat ini juga memperingatkan agar tidak disesatkan oleh pendapat-pendapat yang tidak memiliki bukti pendukung dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). Betapa banyak orang yang mempercayai kebohongan dan menolak kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka! Ini adalah bentuk kerusakan di bumi, yang mengarah pada banyak bentuk kerusakan lain yang menjauhkan seseorang dari kebenaran dan membawanya kepada kebohongan. Kita memohon ampunan, kesejahteraan, dan perlindungan yang kekal kepada Allah dalam iman kita, di dunia, dan di akhirat .
Renungkanlah hal ini dan Anda akan menemukan bahwa ini berlaku bagi kebanyakan orang, kecuali bagi mereka yang telah dilindungi Allah, dan yang telah diberkati-Nya dengan kekuatan seruan iman, dan yang telah diberi akal sehat ketika keinginan muncul, dan wawasan yang tajam ketika keraguan muncul. Itulah karunia Allah,

yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah adalah pemilik karunia yang besar .
Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya. Dan mohonlah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.} 5
Dan firman-Nya: {Apakah mereka kemudian mencari keputusan [pada masa] kebodohan? Dan siapa yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi kaum yang teguh [dalam iman]?} 6 .
Sabdanya: {Dan janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi setelah perbaikannya} 7 Abu Bakr Ibn Ayyash berkata dalam

_____
1. Surat Al-Baqarah ayat 11 .
2. Surat Al-Baqarah ayat 11 .
3. Surah Yusuf, ayat 70 .
4 Surah Yusuf, ayat: 73 .
5 Surah Al-A'raf, ayat: 56 .
6 Surat Al-Ma'idah, ayat: 50 .
7 Surah Al-A'raf, ayat: 56 .

_____
Ayat tersebut berbunyi: “Allah mengutus Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, kepada penduduk bumi dalam keadaan mereka yang rusak, lalu Allah memperbaiki mereka melalui Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Barangsiapa menyeru sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa

Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, maka ia termasuk orang-orang yang merusak di bumi .”
Ibn al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Sebagian besar penafsir berkata: Janganlah kalian menimbulkan kerusakan di bumi melalui dosa dan menyeru kepada selain ketaatan kepada Allah setelah Allah memperbaikinya dengan mengirimkan para rasul, menjelaskan syariat, dan menyeru kepada ketaatan kepada Allah. Karena menyembah selain Allah, menyeru kepada selain-Nya, dan menyekutukan-Nya adalah kerusakan terbesar di bumi. Sesungguhnya, kerusakan bumi, pada kenyataannya, hanya disebabkan oleh menyekutukan-Nya dan melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu, menyekutukan Allah, menyeru kepada selain Allah, mendirikan tuhan selain Dia, dan mengikuti selain Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) adalah kerusakan terbesar di bumi. Tidak ada kebaikan bagi bumi dan penduduknya kecuali bahwa hanya Allah yang disembah dan ditaati, dan bahwa seruan hanya kepada-Nya, dan ketaatan serta mengikuti hanya kepada Rasul-Nya. Ketaatan kepada siapa pun hanya wajib jika mereka memerintahkan ketaatan kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). (dan semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya). Jika mereka memerintahkan ketidaktaatan kepadanya dan menentang syariatnya, maka tidak ada pendengaran atau ketaatan. Siapa pun yang merenungkan keadaan dunia akan mendapati bahwa semua kebaikan di bumi

disebabkan oleh Keesaan Allah, ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Dan semua kejahatan di dunia, cobaan, kesusahan, kekeringan, dominasi musuh, dan hal-hal semacam itu disebabkan oleh ketidaktaatan kepada Rasul-Nya, dan menyeru kepada selain Allah dan Rasul-Nya. "

Inti dari ayat ini yang sesuai dengan terjemahan adalah bahwa menyembah selain Allah dan Rasul-Nya adalah salah satu dosa terbesar yang merusak bumi, dan tidak ada kebaikan untuk itu kecuali dengan menegakkan hukum berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan inilah jalan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah petunjuk telah jelas baginya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membalaskan kepadanya apa yang telah diambilnya dan memasukkannya ke dalam neraka, dan neraka itu sangat buruk.} 1 .

Pernyataan-Nya: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka kemudian mencari penghakiman berdasarkan ketidaktahuan? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menghakimi orang-orang yang bertakwa?} ”

Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Allah Yang Maha Kuasa mencela orang-orang yang menyimpang dari hukum-hukum-Nya, yang meliputi segala kebaikan dan melarang segala kejahatan, dan malah berpaling kepada pendapat, keinginan, dan

kebiasaan lain yang ditetapkan oleh manusia tanpa dasar dalam hukum Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang di zaman pra-Islam karena ketidaktahuan.”

_____
1 Surah An-Nisa, ayat: 115 .
(1/395)

_____
Kesalahan-kesalahan tersebut, sebagaimana dinilai oleh bangsa Tatar, adalah kebijakan-kebijakan yang diambil dari Genghis Khan, yang menetapkan bagi mereka "Yasaq," yaitu sebuah kitab hukum yang diambilnya dari berbagai hukum Yudaisme, Kristen, dan agama Islam, dan di dalamnya terdapat banyak hukum yang diambilnya berdasarkan pendapat dan keinginannya sendiri .
Oleh karena itu, hal ini menjadi hukum agama di kalangan pengikutnya, yang memprioritaskannya di atas hukum-hukum yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Barangsiapa melakukan hal ini, maka ia adalah orang kafir yang harus diperangi sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memerintah dengan hukum lain, baik dalam perkara kecil maupun besar.¹
Pernyataannya, {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menghakimi orang-orang yang yakin?} (2) adalah pertanyaan retoris yang menyiratkan penyangkalan, artinya tidak ada penghakiman yang lebih baik daripada Allah. Ini adalah contoh penggunaan bentuk superlatif ketika tidak ada padanannya dalam kasus lain. Artinya, siapakah yang lebih

adil daripada Allah dalam menghakimi orang-orang yang memahami hukum Allah, beriman, dan yakin bahwa Dia adalah hakim yang paling bijaksana, lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, Yang Maha Mengetahui kepentingan terbaik hamba-hamba-Nya, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana dalam firman, perbuatan, hukum, dan ketetapan-Nya?

Ayat tersebut berisi peringatan terhadap kekuasaan kebodohan dan memilihnya daripada kekuasaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa melakukan itu, berarti ia telah berpaling dari yang terbaik, yaitu kebenaran, kepada kebalikannya, yaitu kebohongan .

Pernyataannya: “Dari Abdullah bin Amr - semoga Allah meridai keduanya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai keinginannya sesuai dengan apa yang telah aku bawa.’ 3. Al-Nawawi berkata: ‘Ini adalah hadits sahih yang telah kami riwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang sahih .’”

Hadits ini diriwayatkan oleh Syekh Abu al-Fath Nadr ibn Ibrahim al-Maqdisi al-Shafi'i dalam kitabnya, "Bukti Terhadap Orang yang Meninggalkan Jalan yang Jelas," dengan sanad yang sahih, sebagaimana dinyatakan oleh penulis (semoga Allah merahmatinya) berdasarkan otoritas al-Nawawi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Tabarani, Abu Bakr ibn Asim, dan al-Hafiz Abu Nu'aym dalam

kumpulan empat puluh haditsnya, yang menurutnya haruslah hadits-hadits yang sahih.

_____

1. Dan seperti ini, dan lebih buruk darinya, adalah orang yang menjadikan perkataan orang-orang Frank sebagai hukum yang digunakannya untuk menghakimi dalam perkara darah, kesucian, dan harta benda, dan mendahulukannya daripada apa yang dia ketahui dan telah dijelaskan kepadanya dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya). Tidak diragukan lagi dia adalah seorang murtad jika dia terus-menerus melakukan hal ini dan tidak kembali menghakimi berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan. Dan tidak ada nama yang dia gunakan untuk menyebut dirinya sendiri, atau amal lahiriah berupa salat, puasa, atau sejenisnya, yang akan bermanfaat baginya .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 50 .
3. Lemah. Versi ringkas dari "Argumen Melawan Orang yang Meninggalkan Jalan" (nomor 25 - menurut penomoran saya) adalah manuskrip di Dar al-Kutub. Manuskrip ini dimasukkan oleh al-Baghawi dalam Sharh al-Sunnah (1/213) dan oleh Ibn Abi Asim dalam al-Sunnah (1/12). Al-Albani dalam Takhrij al-Mishkat (1/59) mengaitkannya dengan al-Hasan ibn Sufyan dalam al-Arba'in (folio 95/1) dan al-Qasim ibn Asakir dalam Arba'in-nya, dan berkata: "Ini adalah hadits yang aneh." Al-Hafiz Ibn Rajab menunjukkan tiga kekurangan di dalamnya dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam (364). Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam Takhrij al- Mishkat (1/59) .

Kabar ini, dan buktinya dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi sesungguhnya, demi Tuhanmu, mereka tidak akan benar-benar beriman sampai mereka menjadikanmu [wahai Muhammad] sebagai hakim atas perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka sendiri} (1). Dan firman-Nya: {Bukanlah bagi seorang laki-laki mukmin atau seorang perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, maka mereka mempunyai pilihan lain setelah itu} (2). Dan firman-Nya: {Tetapi jika mereka tidak menanggapimu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka} (3), dan ayat-ayat serupa lainnya .

Pernyataannya, "Tidak seorang pun di antara kalian yang benar-benar beriman," berarti bahwa dia bukanlah termasuk orang-orang yang memiliki iman yang sempurna dan wajib yang telah dijanjikan Allah akan Surga dan keselamatan dari Neraka. Dia bahkan mungkin termasuk orang-orang yang melakukan kesalahan dan dosa meskipun masih berada dalam lingkup Islam .

Pernyataan beliau, "sampai keinginannya sesuai dengan apa yang telah Aku bawa," merujuk pada "keinginan" (al-hawas), artinya apa yang diinginkan, dicintai, dan diidamkan seseorang. Jika apa yang dicintai, diidamkan, dan yang diamalkan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), tanpa menyimpang pada apa yang bertentangan dengannya, maka ini adalah ciri

orang-orang yang beriman mutlak. Jika sebaliknya, atau dalam sebagian atau sebagian besar aspeknya, maka kesempurnaan iman yang dibutuhkan menjadi hilang darinya, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah: "Seorang pezina tidak berzina ketika ia beriman, dan seorang pencuri tidak mencuri ketika ia beriman."^{4,5} Ini berarti bahwa melalui kedurhakaan, kesempurnaan iman yang dibutuhkan menjadi hilang darinya, dan ia jatuh di bawah tingkatan Islam, dan imannya berkurang. Dengan demikian, ia tidak disebut sebagai orang beriman kecuali dengan kualifikasi kedurhakaan atau pelanggaran. Dikatakan: seorang mukmin yang durhaka, atau dikatakan: seorang mukmin karena imannya, seorang pelanggar karena kedurhakaannya. Dengan demikian, ia memiliki iman yang mutlak, tanpa iman tersebut Islamnya tidak sah.⁶

Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kemudian pembebasan seorang hamba yang beriman} 7. Dan bukti-bukti dari apa yang diyakini oleh para pendahulu umat dan para imamnya - bahwa iman itu adalah: ucapan, perbuatan, dan niat, ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kedurhakaan, dari Kitab Allah Yang Maha Kuasa dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan -

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 65 .
2. Surah Al-Ahzab, ayat 36 .
3. Surah Al-Qasas, ayat 50 .

4. Al-Bukhari: Kitab Minuman (5578): Bab: Firman Allah Yang Maha Agung: “Sesungguhnya minuman keras, judi, berhala, dan ramalan dengan anak panah hanyalah kenajisan dari pekerjaan setan, maka jauhilah itu agar kamu beruntung.” Dan Muslim: Kitab Iman (57) (100): Bab: Penurunan iman karena dosa dan pengingkarannya oleh orang yang berbuat dosa, dengan maksud untuk mengingkari kesempurnaannya .
5. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
6. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini adalah monoteisme yang bebas dari segala noda politeisme atau kekafiran. Ini adalah pandangan yang dianut oleh Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, berbeda dengan Kharijites dan Mu'tazilah. Kharijites menganggap dosa sebagai kekafiran, sedangkan Mu'tazilah tidak menyebutnya iman dan percaya bahwa orang seperti itu akan tinggal selamanya di Neraka. Kedua kelompok tersebut telah memperkenalkan inovasi ke dalam agama dan meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Allah SWT berfirman: (4:48) "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang menyekutukan dengan Dia, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki." Dengan demikian, Dia telah membatasi pengampunan dosa-dosa yang lebih ringan dari politeisme dengan kehendak-Nya. Banyak hadits yang menguatkan pandangan yang dianut oleh Ahlus-Sunnah. Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang

bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat sebutir jelai, maka ia akan dikeluarkan dari neraka. Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat sebutir gandum, maka ia akan dikeluarkan dari neraka. Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat sebutir atom, maka ia akan dikeluarkan dari neraka ."
7 Surah An-Nisa, ayat: 92 .
(1/397)

_____

Terlalu banyak untuk disebutkan, misalnya, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Allah tidak akan pernah membiarkan imanmu sia-sia} (1), yang berarti salatmu menghadap Yerusalem sebelum arah salat diubah. Dan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bersabda kepada delegasi Abd al-Qays: “Aku perintahkan kalian untuk beriman hanya kepada Allah. Tahukah kalian apa itu beriman hanya kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.” (2) Hadits ini terdapat dalam dua kitab Sahih dan Sunan. Bukti bahwa iman bertambah adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan orang-orang yang beriman akan bertambah imannya} (3) .
Pernyataannya, “Adapun orang-orang yang beriman, maka iman mereka bertambah” (4), bertentangan dengan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa iman hanyalah pernyataan lisan, seperti kaum Murji’ah, dan

orang-orang yang mengatakan bahwa iman hanyalah kepercayaan, seperti kaum Asy’ariyah. Sudah diketahui secara rasional dan religius bahwa berniat untuk beriman kepada kebenaran adalah beriman, mengamalkannya adalah beriman, dan mengucapkan kebenaran adalah beriman. Orang-orang bid'ah tidak memiliki sesuatu pun yang bertentangan dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama’ah, dan segala puji dan syukur hanya milik Allah. Allah Yang Maha Tinggi berfirman, “Kebenaran bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur atau ke barat, tetapi kebenaran sejati adalah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir” – hingga firman-Nya – “Mereka itulah orang-orang yang benar” (5). Artinya, dalam apa yang telah mereka lakukan dalam ayat ini, baik lahiriah maupun batiniah. Dan buktinya dalam ucapan orang-orang Arab adalah ucapan mereka: kampanye yang tulus. Dan Allah Yang Maha Kuasa menyebut keinginan yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai tuhan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?} 6 Sebagian penafsir berkata: Dia tidak menginginkan apa pun kecuali untuk menungganginya .

Ibn Rajab (semoga Allah merahmatinya) berkata: Makna hadits ini adalah bahwa seseorang tidak dapat menjadi mukmin yang sempurna dengan keimanan yang dibutuhkan sampai kecintaannya sesuai dengan apa yang

dibawa oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dalam hal perintah, larangan, dan hal-hal lainnya. Ia mencintai apa yang diperintahkan dan membenci apa yang dilarang. Al-Quran memuat makna serupa di beberapa tempat, dan Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang membenci apa yang dicintai Allah atau mencintai apa yang dibenci Allah, sebagaimana firman-Nya: {Itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan tidak menyukai ridha-Nya, sehingga amal perbuatan mereka menjadi sia-sia.} (7). Oleh karena itu, wajib bagi setiap mukmin untuk mencintai apa yang dicintai Allah dengan kecintaan yang mendorongnya untuk melakukan apa yang telah Dia wajibkan. Jika kecintaan ini meningkat sampai pada titik di mana ia juga melakukan apa yang telah Dia anjurkan, maka itu adalah suatu kebajikan. Demikian pula, ia harus membenci apa yang dibenci Allah dengan kebencian yang mendorongnya untuk menjauhi apa yang telah Dia larang. Jika kebencian ini meningkat hingga ia menahan diri dari apa yang tidak disukainya karena rasa suci, maka itu adalah suatu kebajikan. Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan cinta yang tulus dari hatinya, maka ia wajib mencintai dalam hatinya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, ridha dengan apa yang ridha Allah dan Rasul-Nya, tidak ridha dengan apa yang tidak ridha Allah dan Rasul-Nya, dan bertindak dengan anggota tubuhnya sesuai dengan cinta dan kebencian ini. Jika ia melakukan sesuatu

dengan anggota tubuhnya yang bertentangan dengan ini, dengan melakukan sebagian dari apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, meskipun itu wajib dan ia mampu melakukannya, ini menunjukkan kekurangan dalam cintanya yang wajib.

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 143 .
2. Al-Bukhari: Kitab Iman (53): Bab tentang membayar seperlima adalah bagian dari iman. Muslim: Kitab Iman (17) (24): Bab tentang perintah untuk beriman kepada Allah Yang Maha Agung, Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), dan hukum-hukum agama. Abu Dawud: Kitab Minuman (3692): Bab tentang wadah. At-Tirmidhi: Kitab Iman (2611): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai penambahan kewajiban-kewajiban pada iman. An-Nasa'i: Kitab Iman (8/120): Bab tentang membayar seperlima. Ahmad (4/113).
3 Surat Al-Muddathtsir, ayat: 31 .
4. Surat At-Taubah ayat 124 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 177 .
6 Surat Al-Jathiyah, ayat : 23 .
7. Surah Muhammad, ayat 28 .
(1/398)

_____

Dia harus bertaubat dari hal itu dan kembali menyempurnakan cinta wajib, yang merupakan rukun ibadah jika disempurnakan. Semua dosa timbul dari mendahulukan keinginan diri sendiri daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya .

Al-Sha’bi berkata: “Terjadi perselisihan antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata: Mari kita sampaikan perkara kita kepada Muhammad, karena ia tahu bahwa Muhammad tidak menerima suap. Orang munafik itu berkata: Mari kita sampaikan perkara kita kepada orang-orang Yahudi, karena ia tahu bahwa mereka menerima suap. Maka mereka sepakat untuk pergi kepada seorang peramal di Juhayna dan menyampaikan perkara mereka kepadanya.”[1] Kemudian ayat {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku}[2] diturunkan .

Allah telah menggambarkan kaum musyrik sebagai pengikut hawa nafsu mereka di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, firman-Nya: {Tetapi jika mereka tidak menanggapimu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?}[3] Demikian pula, bid'ah muncul dari memprioritaskan hawa nafsu di atas hukum ilahi. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang mengikutinya disebut orang-orang hawa nafsu. Demikian pula, dosa muncul dari memprioritaskan hawa nafsu di atas cinta kepada Allah dan cinta kepada apa yang Dia cintai. Demikian pula, cinta kepada individu harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, orang beriman harus mencintai apa yang Allah cintai, seperti para malaikat, rasul, nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh pada

umumnya. Inilah sebabnya mengapa salah satu tanda merasakan manisnya iman adalah seseorang mencintai hanya karena Allah.[4] Dengan demikian, dilarang berteman dengan musuh-musuh Allah dan orang-orang yang dibenci Allah pada umumnya. Dengan cara ini, agama sepenuhnya untuk Allah. Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka imannya telah sempurna. Tetapi barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menahan karena keinginan sendiri, maka itu adalah kekurangan dalam imannya yang wajib, dan ia harus bertaubat dari hal itu. (Ringkasan selesai)

Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menjelaskan perbedaan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik serta berdosa dalam perkataan, perbuatan, dan niat mereka .

Pernyataannya: "Dan Al-Sha'bi berkata." Dia adalah 'Amir ibn Sharahil Al-Kufi, ulama pada zamannya ;

Diriwayatkan: “Diwahyukan tentang dua orang yang berselisih. Salah seorang dari mereka berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Yang lain berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Ka’b bin al-Ashraf. Kemudian mereka mengajukan perkara mereka kepada Umar, dan salah seorang dari mereka menceritakan kisahnya. Umar bertanya kepada orang yang tidak puas dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan:

Benarkah demikian? Orang itu menjawab: Ya. Maka Umar menebasnya dengan pedang dan membunuhnya .”
Beliau adalah seorang penghafal, seorang cendekiawan, dan seorang yang menguasai banyak ilmu. Beliau biasa berkata: “Aku tidak pernah menulis apa pun yang berwarna hitam di atas kertas putih.”[5] Beliau bertemu dengan banyak Sahabat dan hidup selama lebih dari delapan puluh tahun. Hal ini dinyatakan oleh Al-Dhahabi .

_____

1. Redaksi hadits ini lemah. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir (5/97) sebagai hadits mursal. Adapun alasan yang disebutkan oleh penulis, yaitu, "Dikatakan: Hadits ini diturunkan mengenai dua orang laki-laki...", itu adalah hadits palsu. Al-Wahidi menyebutkannya dalam Asbab al-Nuzul, hlm. 107-108, dan Al-Baghawi dalam Tafsirnya (1/552). Rantai periwayatannya mengandung seorang pendusta. Alasan sahih turunnya ayat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Tabarani (12045) dan lainnya atas otoritas Ibnu Abbas, yang berkata: "Abu Burdah al-Aslami adalah seorang peramal yang memutuskan perkara perselisihan antara orang-orang Yahudi. Sebagian Muslim berselisih dengannya, maka Allah SWT menurunkan ayat ini: (Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku bersalah...) [ayat ini]. Al-Haythami berkata (7/6): Perawinya adalah perawi kitab Sahih. Al-Hafiz berkata dalam Al-Isabah (4/19): Sanad periwayatannya

baik. Al-Dawsari menyebutkannya dalam Al-Nahj al-Sadid (449)."
2 Surah An-Nisa, ayat: 60 .
3. Surah Al-Qasas, ayat 50 .
4. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya: “Ada tiga hal yang jika ditemukan pada seseorang, akan membuatnya merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa pun, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka .”
5. Karena daya ingatnya yang kuat dan kemampuannya untuk mandiri tanpa menulis .
(1/399)

Pernyataan Al-Sha'bi menunjukkan bahwa orang munafik lebih membenci pemerintahan Allah dan Rasul-Nya daripada orang Yahudi dan Kristen, dan lebih memusuhi orang-orang beriman. Hal ini terbukti pada masa sekarang dan sebelumnya, dalam membantu musuh melawan kaum Muslimin dan keinginan mereka untuk memadamkan cahaya Islam dan iman. Siapa pun yang merenungkan sejarah dan peristiwa yang telah terjadi akan mengetahui bahwa inilah keadaan orang-orang munafik, baik di masa lalu maupun sekarang. Allah memperingatkan Nabi-Nya (shalawat dan salam kepadanya) agar tidak menaati mereka dan bersekutu dengan mereka, dan mendesaknya untuk memerangi mereka di beberapa tempat dalam Kitab-Nya.

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai Nabi, berperanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan keraslah terhadap mereka} (Quran 9:73). Kisah Umar, semoga Allah meridainya, dan pembunuhannya terhadap orang munafik yang meminta untuk diadili oleh Ka'b bin Al-Ashraf, seorang Yahudi, adalah bukti pembunuhan terhadap orang-orang yang secara terang-terangan menunjukkan kekafiran dan kemunafikan. Ka’b bin Al-Ashraf ini sangat memusuhi Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dia telah menyakiti beliau dan secara terang-terangan menunjukkan permusuhannya, sehingga perjanjiannya dengan beliau dilanggar, dan menjadi diperbolehkan untuk membunuhnya. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Umar: Aku mendengar Jabir berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Siapa yang akan berurusan dengan Ka’b bin al-Ashraf? Karena dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.” Muhammad ibn Maslamah berkata: “Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin aku membunuhnya?” Beliau bersabda: “Ya.” Beliau bersabda: “Izinkan aku berbicara.” Beliau bersabda: “Berbicaralah.” Maka beliau pergi kepadanya dan berbicara kepadanya, menyebutkan apa yang telah terjadi di antara mereka, dan berkata: “Orang ini telah meminta sedekah dan telah menyebabkan kesulitan bagi kita.” Ketika beliau mendengar ini, beliau bersabda: “Dan demi Allah, engkau pasti akan lelah dengannya.” Dia berkata: “Kami telah

mengikutinya sekarang, dan kami tidak ingin meninggalkannya sampai kami melihat bagaimana urusannya berakhir." Dia berkata: "Dan kalian ingin meminjamkan saya pinjaman." Dia berkata: "Apa yang akan kalian berikan sebagai jaminan?" Dia berkata: "Apa yang kalian inginkan?" Dia berkata: "Apakah kalian akan memberikan wanita kalian sebagai jaminan?" Dia berkata: "Kalian adalah orang Arab yang paling dermawan. Apakah kami akan memberikan wanita kami sebagai jaminan?" Dia berkata: "Apakah kalian akan memberikan anak-anak kalian sebagai jaminan?" Dia berkata: "Anak salah seorang dari kami akan dihina, dan akan dikatakan: 'Dia dijadikan jaminan untuk dua wasq kurma.' Tetapi kami akan memberikan senjata kami sebagai jaminan." Dia berkata: "Ya." Dan dia berjanji untuk membawakan al-Harith, Abu 'Abs ibn Jabr, dan 'Abbad ibn Bishr kepadanya. Dia berkata: Maka mereka datang dan memanggilnya di malam hari, dan dia turun menemui mereka. - Sufyan berkata: Selain itu, Amr berkata: - Istrinya berkata kepadanya: Aku mendengar suara seperti suara darah. Dia berkata: Ini Muhammad bin Maslamah, putranya yang masih bayi, dan Abu Na'ilah. Seorang pria mulia, jika dipanggil untuk melakukan penusukan di malam hari, akan menjawab panggilan itu. Muhammad berkata: Ketika dia datang, aku akan...

_____

1. Surat At-Taubah ayat 73 .
2. Al-Nawawi berkata: Beginilah penampakannya di semua salinan. Al-Qadi

(semoga Allah merahmatinya) berkata: Guru kami, hakim yang gugur sebagai syahid, memberi tahu kami: Versi yang benar adalah: Itu adalah Muhammad dan saudara angkatnya, Abu Na'ila. Demikian pula, para penulis biografi menyebutkan bahwa Abu Na'ila adalah saudara angkat Muhammad ibn Maslama. Dan itu muncul dalam Sahih al-Bukhari: "Dan saudara angkatku, Abu Na'ila ." (1/400)

Aku akan meraih kepalanya, dan jika aku bisa menangkapnya, maka lanjutkan. Dia berkata: Ketika dia turun, dia mengenakan jubah. Mereka berkata: Kami mencium aroma parfum darimu. Dia berkata: Ya, aku bersama si anu, wanita Arab yang paling harum. Mereka berkata: Apakah kalian mengizinkanku menciumnya? Mereka berkata: Ya. Maka dia menciumnya, lalu dia meraih dan menciumnya, lalu dia berkata: Apakah kalian mengizinkanku kembali? Mereka berkata: Maka dia meraih kepalanya. Lalu dia berkata: Lanjutkan. Mereka berkata: Maka mereka membunuhnya. 1

Dan dalam kisah Umar: disebutkan bahwa seorang munafik yang menyembunyikan kemunafikannya, jika ia mengungkapkan kemunafikannya, harus dibunuh, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Sahih dan sumber-sumber lainnya .

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya menahan diri dari membunuh orang-orang yang secara terang-terangan menunjukkan kemunafikan mereka untuk

memenangkan hati orang banyak, karena beliau bersabda: “Orang-orang tidak akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya.” 2. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .

_____

1. Muslim, Kitab Jihad dan Ekspedisi (1801) (119): Bab tentang pembunuhan Ka'b ibn al-Ashraf, tiran Yahudi. Dari hadits Jabir ibn Abdullah - semoga Allah meridai mereka berdua -. Ini adalah kelalaian, karena hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab Ikrar (2510): Bab tentang Menggadaikan Senjata .
2. Al-Bukhari: Kitab Keutamaan (3518): Bab tentang apa yang dilarang menurut klaim ketidaktahuan pra-Islam. Muslim: Kitab Kebajikan dan Kekerabatan (2584) (63): Bab tentang membantu saudara, baik dia penindas maupun yang tertindas. Dari hadits Jabir bin Abdullah - semoga Allah meridai mereka berdua -.
(1/401)

_____

Bab: Tentang orang yang mengingkari salah satu nama dan sifat Allah, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang. Katakanlah, "Dialah Tuhanku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku bertaubat."} 1 .

_____

Pernyataannya: “Surah tentang orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dan firman Allah Yang Maha Kuasa:

{Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang. Katakanlah: Dialah Tuhanku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan kepada-Nya aku bertaubat . }”
Alasan turunnya ayat ini sudah dikenal dan disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan di tempat lain. Alasannya adalah karena kaum musyrik Quraisy mengingkari nama "Ar-Rahman" (Yang Maha Penyayang) karena keras kepala. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Nama mana pun yang kamu seru, milik-Nya adalah nama-nama yang terbaik."} (2). "Ar-Rahman" adalah nama dan sifat-Nya. Nama ini menunjukkan bahwa rahmat adalah salah satu sifat Allah SWT, dan merupakan salah satu sifat kesempurnaan. Jadi, jika kaum musyrik mengingkari salah satu nama-Nya, yang merupakan salah satu nama yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, maka mengingkari makna nama ini dan nama-nama serupa juga sama saja. Jahm bin Safwan dan para pengikutnya mengklaim bahwa nama itu tidak menunjukkan sifat yang melekat pada Allah SWT, dan kelompok-kelompok Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lainnya mengikuti mereka dalam hal ini .
Oleh karena itu, banyak Sunni menyatakan mereka sebagai orang kafir. Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata:
Dan lima puluh dari sepuluh ulama di berbagai negara telah memeluk kekafiran mereka.

Al-Lalaka’i, sang Imam, meriwayatkan hadits ini atas otoritas… tetapi al-Tabarani meriwayatkannya sebelum beliau.
Kaum Jahmit dan orang-orang yang sepakat dengan mereka dalam mengingkari sifat-sifat Allah telah menolak apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya dan apa yang telah Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya.

_____
1. Surah Ar-Ra'd, ayat 30 .
2. Surat Al-Isra, ayat: 110 .
(1/401)

_____
Mereka mengingkari sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, mendasarkan penyangkalan ini pada premis palsu yang mereka buat sendiri. Mereka berkata: Sifat-sifat ini adalah sifat-sifat tubuh. Oleh karena itu, menegaskan sifat-sifat ini berarti bahwa Tuhan haruslah berwujud. Inilah sumber kesalahan intelektual mereka. Mereka tidak memahami sifat-sifat Tuhan kecuali apa yang mereka pahami tentang karakteristik makhluk ciptaan. Jadi, pada awal pendapat mereka yang sesat, mereka menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya, kemudian mereka mengingkari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan menyamakan-Nya dengan hal-hal yang tidak sempurna, tidak bernyawa, dan tidak ada. Jadi, pertama-tama mereka menyamakan
Dalam Sahih al-Bukhari, Ali berkata: “Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka mengerti; apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya dikafirkan?” 1 .

Kedua, mereka mengingkari sifat-sifat Allah, dan ketiga, mereka menyamakan-Nya dengan sesuatu yang kurang dan tidak ada. Dengan demikian, mereka meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah mengenai penegasan tentang apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya dan apa yang telah Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Inilah posisi generasi awal komunitas Muslim dan para ulama terkemukanya. Mereka menegaskan untuk Allah apa yang telah ditegaskan oleh Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), menegaskannya tanpa menyamakan-Nya dengan apa pun dan menegaskan transendensi-Nya tanpa mengingkarinya. Karena pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang hakikat, dan mengikuti polanya. Sama seperti para pengingkari ini menegaskan untuk Allah suatu hakikat yang tidak seperti hakikat lainnya, demikian pula Ahli Sunnah menegaskan apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya dan apa yang telah Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya—sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan gambaran tentang keagungan-Nya, yang sifat-sifatnya tidak seperti sifat-sifat ciptaan-Nya. Mereka beriman kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) dan tidak saling bertentangan. Namun, para penolak itu tidak percaya pada apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah mengenai masalah ini dan saling bertentangan. Oleh karena itu, pernyataan

para penolak itu dibantah oleh akal dan ilmu yang diriwayatkan, dan segala puji dan syukur hanya milik Allah, dan berdasarkan konsensus Ahli Sunnah dari kalangan Sahabat, Penerus, pengikut mereka, dan ulama terkemuka umat Islam .

Para ulama—semoga Allah merahmati mereka—telah menulis secara luas untuk membantah kaum Yahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lainnya, serta mengungkap kontradiksi dan ketidakkonsistenan yang melekat dalam ajaran sesat ini. Di antara mereka adalah Imam Ahmad—semoga Allah merahmatinya—dalam bantahannya yang terkenal, *Kitab al-Sunnah* karya putranya Abdullah, *al-Haydah* karya Abdul Aziz al-Kattani yang membantah Bishr al-Marisi, *Kitab al-Sunnah* karya Abu Abdullah al-Marwazi, bantahan Uthman ibn Sa'id terhadap Bishr al-Marisi yang keras kepala, *Kitab al-Tawhid* karya Imam Muhammad ibn Khuzaymah al-Shafi'i, *Kitab al-Sunnah* karya Abu Bakr al-Khallal, Abu Uthman al-Sabuni al-Shafi'i, Syekh al-Islam al-Ansari, Abu Umar ibn Abd al-Barr al-Namri, dan banyak lainnya dari kalangan sahabat dan pengikut keempat Imam dan ulama Hadits. Para ulama selanjutnya termasuk Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Qudamah, Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah dan para sahabatnya, dan lain-lain—semoga Allah merahmati mereka semua. Segala puji dan syukur hanya milik Allah atas terjaganya Sunnah dan para pengikutnya meskipun terdapat perbedaan pendapat dan banyaknya sekte. Dan Allah Maha Mengetahui .

Pernyataannya: “Dan dalam Sahih al-Bukhari, Ali, semoga Allah meridainya, berkata: ‘Berbicaralah kepada orang-orang dengan bahasa yang mereka mengerti; apakah kamu ingin

_____

1 Al-Bukhari: Kitab Ilmu (127): Surah tentang orang-orang yang memberikan ilmu kepada sebagian orang dan tidak kepada sebagian lainnya, karena khawatir mereka tidak akan mengerti .

_____

Mengingkari Tuhan dan Rasul-Nya ?

“ Ali”: Beliau adalah Amirul Mukminin, Abu al-Hasan Ali ibn Abi Talib, dan salah satu Khalifah yang mendapat petunjuk. Alasan pernyataan ini—dan Allah Maha Mengetahui—adalah apa yang terjadi selama kekhalifahannya, dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap hadits dan banyaknya pendongeng dan pendakwah. Mereka memasukkan hadits-hadits semacam ini yang belum dikenal ke dalam cerita mereka, dan sebagian orang mungkin menganggapnya tidak pantas dan menolaknya. Beberapa di antaranya mungkin memiliki dasar atau makna yang benar, tetapi akan terjadi penyimpangan akibatnya. Maka, Amirul Mukminin, semoga Allah meridainya, membimbing mereka untuk hanya menyampaikan kepada masyarakat umum apa yang diketahui dan bermanfaat bagi manusia dalam dasar-dasar agama mereka dan hukum-hukumnya, seperti menjelaskan apa yang diperbolehkan dan

diharamkan, yang wajib mereka ketahui dan praktikkan, tanpa hal-hal yang mengalihkan perhatian dari itu, yang dapat menyebabkan penolakan terhadap kebenaran dan ketidakterimaannya, sehingga membawa mereka kepada kekafiran, terutama mengingat perbedaan pendapat di antara orang-orang pada waktu itu, dan seringnya perdebatan dan argumen di antara mereka .

Guru kami, penulis—semoga Allah merahmatinya—tidak suka membacakan kepada orang-orang apa pun kecuali yang bermanfaat bagi mereka dalam dasar-dasar agama mereka, ibadah mereka, dan urusan mereka, pengetahuan yang sangat mereka butuhkan. Beliau melarang mereka membaca buku-buku seperti karya Ibnu al-Jawzi, seperti al-Mun'ish, al-Mur'ash, dan al-Tabsira, karena hal itu berarti berpaling dari apa yang lebih wajib dan bermanfaat, dan karena buku-buku itu berisi hal-hal yang hanya Allah yang tahu sejauh mana, hal-hal yang tidak boleh dipercaya. Dan orang yang dilindungi dari kesalahan adalah orang yang dilindungi oleh Allah .

Amirul Mukminin, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, biasa melarang para pendongeng menceritakan kisah karena keanehan, kelonggaran dalam periwayatan, dan masalah lain yang ditemukan dalam cerita mereka. Beliau berkata, "Tidak seorang pun boleh menceritakan kisah kecuali seorang penguasa atau seseorang yang ditunjuk olehnya."[2] Semua ini untuk memastikan ketaatan pada jalan yang lurus.

Dan Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: "Bahwa dia

_____

1. Para penyebar cerita ini, karena kurangnya ketelitian dalam memverifikasi kebenaran, menjadi penyebab pemalsuan banyak hadits yang dinisbahkan kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). Hadits-hadits ini disebutkan oleh para ulama kritik dan otentikasi hadits, yang memperingatkan orang-orang terhadapnya. Mereka menyusun kumpulan hadits, Sunan, dan Musnad. Oleh karena itu, saat ini tidak seorang pun boleh menisbatkan hadits kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkannya. Lebih baik dan lebih tepat untuk menyertainya dengan penjelasan tentang tingkat keaslian atau kelemahannya jika tidak ditemukan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim).
2. Hal ini diriwayatkan secara sahih dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam hadits Awf ibn Malik, dengan redaksi: “Tidak seorang pun boleh bercerita kecuali penguasa, atau orang yang diperintahkan, atau orang yang suka membual.” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Ilmu (3665): Bab tentang Bercerita. Dan oleh Ahmad (6/22, 6/27, 6/29). Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih al-Jami’ (7630).
(1/403)

_____

Ia melihat seorang pria yang terguncang ketika mendengar sebuah hadits tentang Nabi,

semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai sifat-sifatnya - yang tidak disetujuinya - lalu ia berkata: "Apa perbedaan antara orang-orang ini? Mereka menemukan kelembutan dalam ayat-ayatnya yang jelas, dan mereka binasa dalam ayat-ayatnya yang ambigu.” 1. Akhir kutipan .
Jalan yang lurus terletak pada pengetahuan, perbuatan, niat, dan tujuan, dan bebas dari segala sesuatu yang menyebabkan penyimpangan darinya, seperti inovasi dan sarana-sarana yang menyertainya. Dan Allah-lah Yang memberikan keberhasilan pada apa yang benar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah .
Pernyataan beliau: “Dan Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: ‘Dia melihat seorang pria yang gemetar ketika mendengar hadits dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, tentang sifat-sifat Nabi, dan tidak menyetujuinya. Maka beliau berkata: Apa perbedaan antara orang-orang ini? Mereka menemukan ketenangan dalam ayat-ayatnya yang jelas, dan mereka binasa ketika dihadapkan dengan ayat-ayatnya yang ambigu.’” Pernyataan beliau: “Dan Abd al-Razzaq meriwayatkan” merujuk kepada Ibnu Hammam al-San’ani, ulama hadits, ulama hadits Yaman, penulis banyak karya. Beliau meriwayatkan sebagian besar dari Ma’mar ibn Rashid, sahabat al-Zuhri, yang merupakan guru Abd al-Razzaq dan darinya beliau banyak meriwayatkan hadits .

Mu`mar - dengan kedua mim terbuka dan mata diam - Abu `Urwa Ibn Abi `Amr Rashid Al-Azdi Al-Harrani kemudian Al-Yamani, salah satu tokoh terkemuka di antara para sahabat Muhammad Ibn Shihab Al-Zuhri, yang banyak meriwayatkan darinya .
Pernyataan beliau, "berdasarkan riwayat Ibnu Tawus," merujuk kepada Abdullah ibn Tawus al-Yamani. Mu'ammar berkata, "Beliau adalah salah satu orang yang paling berilmu dalam bahasa Arab." Ibnu 'Uyaynah berkata, "Beliau wafat pada tahun 132 Hijriah . "
Pernyataan beliau: “Atas otoritas ayahnya” merujuk kepada Tawus ibn Kaysan al-Jundi (dengan huruf “jeem” dan huruf “nun” yang diucapkan dengan fatha), seorang imam yang berilmu. Dikatakan bahwa namanya adalah Dhakwan. Hal ini dinyatakan oleh Ibn al-Jawzi .
Saya berkata: Beliau adalah salah satu cendekiawan terkemuka dalam bidang eksegesis dan gudang pengetahuan. Dalam Tahdhib al-Kamal, diriwayatkan dari al-Walid al-Muqri, dari al-Zuhri, yang berkata: “Aku datang kepada Abd al-Malik ibn Marwan, dan dia bertanya: ‘Dari mana engkau datang, wahai Zuhri?’ Aku menjawab: ‘Dari Mekah.’ Dia bertanya: ‘Dan siapa yang engkau percayakan untuk memimpinnya dan penduduknya?’ Aku menjawab: ‘Ata’ ibn Abi Rabah.’ Dia bertanya: ‘Apakah dia orang Arab atau budak yang telah dibebaskan?’ Aku menjawab: ‘Budak yang telah dibebaskan.’ Dia bertanya: ‘Dan dengan cara apa dia menjadi pemimpin mereka?’ Aku menjawab: ‘Dengan

ketakwaan dan pengetahuan hadits.’ Dia bertanya: ‘Sesungguhnya, orang-orang yang memiliki ketakwaan dan pengetahuan haditslah yang seharusnya memimpin.’ Dia bertanya: ‘Dan siapa yang memimpin penduduk Yaman?’ Aku menjawab: ‘Tawus ibn Kaysan.’ Dia bertanya: ‘Apakah dia orang Arab atau budak yang telah dibebaskan?’ Aku Ia berkata: ‘Seorang budak yang dibebaskan.’ Ia berkata: ‘Dan dengan cara apa ia menjadi pemimpin mereka?’ Aku berkata: ‘Dengan cara yang sama seperti Ata’ menjadi pemimpin mereka.’ Ia berkata: ‘Itu memang pantas.’ Ia berkata: ‘Dan siapa yang bertanggung jawab atas rakyat Mesir?’ Aku berkata: ‘Yazid ibn Habib.’ Ia berkata: ‘Apakah dia orang Arab atau budak yang dibebaskan?’ Aku berkata: ‘Budak yang dibebaskan.’ Ia berkata: ‘Dan siapa yang bertanggung jawab atas rakyat Suriah?’ Aku berkata: ‘Makhul.’ Ia berkata: ‘Apakah dia orang Arab atau budak yang dibebaskan?’ Aku berkata: ‘Budak yang dibebaskan.’” Seorang budak Nubia dibebaskan oleh seorang wanita dari suku Hudhayl. Ia bertanya, "Siapakah pemimpin rakyat semenanjung?" Aku menjawab, "Maymun ibn Mihrawan." Ia bertanya, "Apakah dia orang Arab atau dari suku lain?"

_____

1. Hadits ini sahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Asim dalam As-Sunnah (485). Al-Albani berkata dalam Takhrij As-Sunnah: “Rantai periwayatannya sahih, para ahlinya terpercaya menurut syarat-syarat Muslim, kecuali Ibnu Thawr, yang namanya Muhammad, dan dia

secara bulat dianggap terpercaya.” Selesai kutipan .
(1/404)

_____

Para budak yang dibebaskan? Aku berkata: Siapakah budak yang dibebaskan itu? Dia berkata: Siapakah yang akan memerintah penduduk Khurasan? Aku berkata: Al-Dahhak ibn Muzahim. Dia berkata: Apakah dia seorang Arab atau budak yang dibebaskan? Aku berkata: Dia adalah budak yang dibebaskan. Dia berkata: Siapakah yang akan memerintah penduduk Basra? Aku berkata: Al-Hasan al-Basri. Dia berkata: Apakah dia seorang Arab atau budak yang dibebaskan? Aku berkata: Dia adalah budak yang dibebaskan. Dia berkata: Celakalah kamu! Dan siapakah yang akan memerintah penduduk Kufa? Aku berkata: Ibrahim al-Nakha'i. Dia berkata: Apakah dia seorang Arab atau budak yang dibebaskan? Aku berkata: Dia adalah seorang Arab. Dia berkata: Celakalah kamu, Zuhri! Kamu telah membebaskanku. Demi Allah, para budak yang dibebaskan akan memerintah orang-orang Arab di negeri ini sampai mereka berkhutbah dari mimbar sementara orang-orang Arab duduk di bawah mereka. Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini adalah masalah agama. Barangsiapa memeliharanya akan berkuasa, dan barangsiapa mengabaikannya akan jatuh .
Pernyataan beliau: “Atas otoritas Ibnu Abbas” telah disebutkan sebelumnya. Beliau adalah ulama umat dan penafsir Al-Qur'an. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mendoakan beliau dan berkata: “Ya Allah,

berilah dia pemahaman tentang agama dan ajarkanlah kepadanya penafsirannya.” 1
Para sahabatnya, para imam penafsir, meriwayatkan darinya: seperti Mujahid, Saeed bin Jubayr, Ata bin Abi Rabah, Tawus dan lainnya .
Pernyataannya, "Apa perbedaan antara orang-orang ini?" adalah pertanyaan yang ditujukan kepada para sahabatnya, merujuk kepada sebagian orang awam yang menghadiri pertemuan-pertemuannya. Ketika mereka mendengar sesuatu dari ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan maknanya, mereka merasakan ketakutan. Tetapi ketika mereka mendengar sesuatu dari hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, mereka bereaksi seolah-olah mereka mengingkarinya. Dengan demikian, mereka tidak mencapai iman wajib yang telah Allah Yang Maha Kuasa wajibkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.[2] Al-Dhahabi berkata: Waki' meriwayatkan dari Isra'il hadits, "Ketika Tuhan duduk di atas Arasy," dan seorang pria di hadapan Waki' gemetar. Waki' menjadi marah dan berkata, "Kami mengenal Al-A'mash dan Sufyan yang meriwayatkan hadits-hadits ini dan tidak mengingkarinya." Hal ini dicatat oleh Abdullah ibn Ahmad dalam bukunya, "Penolakan terhadap Kaum Jahmit." Dan mungkin, karena kegagalan mereka untuk menerimanya, mereka mengabaikan apa yang wajib mereka percayai, sehingga keadaan mereka menyerupai keadaan orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Apakah kamu percaya sebagian dari Kitab dan tidak percaya

sebagian lainnya?} 3. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang aman dari kekafiran kecuali orang yang mengamalkan apa yang wajib baginya dalam hal ini, yaitu percaya kepada seluruh Kitab Allah dan memiliki keyakinan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah yang telah menurunkan Kitab kepadamu. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas – ayat-ayat itulah dasar Kitab – dan ayat-ayat lain yang ambigu. Adapun orang-orang yang hatinya sesat, mereka mengikuti bagian yang ambigu, mencari perselisihan dan mencari penafsiran [yang sesuai dengan mereka].} Dan tidak ada yang mengetahui penafsirannya kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu dengan teguh.

_____

1. Kelulusannya diajukan dengan nomor (44).
2. Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin: Di antara bid'ah yang muncul pada masa Ibnu Abbas adalah bid'ah Qadariyyah, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Muslim dan sumber-sumber lainnya. Salah seorang pendakwah mereka, Ghaylan, dibunuh. Hisham ibn Abd al-Malik membunuhnya ketika ia bersikeras pada pernyataannya yang menolak takdir. Kemudian setelah itu, al-Ja'd ibn Dirham mengungkapkan bid'ah Jahmiyyah, sehingga Khalid ibn Abdullah al-Qasri membunuhnya pada hari raya Idul Adha setelah shalat Id di Mekah. Selesai kutipan .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 85 .

_____

Mereka berkata, “Kami beriman kepadanya; semuanya itu berasal dari Tuhan kami.” Tetapi tidak seorang pun akan diingatkan kecuali orang-orang yang berakal. (1) Orang-orang ini, yang disebutkan oleh Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), meninggalkan kewajiban mereka untuk beriman kepada apa yang tidak mereka pahami dari Al-Quran, padahal itu adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh seorang mukmin pun. Sebagian dari mereka salah memahami maknanya, menafsirkannya dengan cara yang berbeda dari yang dikehendaki Allah, seperti yang terjadi pada kaum bid'ah, seperti kaum Kharijites, Rafidtes, Qadariyyah, dan lainnya yang menafsirkan beberapa ayat Al-Quran menurut bid'ah mereka. Mereka memang telah melakukan bid'ah dan menyimpang dari jalan yang lurus. Sesungguhnya, perbuatan kaum bid'ah dan penyimpangan mereka terhadap makna ayat-ayat tersebut memperjelas makna pernyataan Ibnu Abbas .

Penyebab munculnya inovasi-inovasi ini adalah ketidaktahuan para pengikutnya, kurangnya pemahaman mereka, dan kegagalan mereka untuk memperoleh ilmu Islam dengan benar serta menerimanya dari orang-orang yang berpengetahuan tentang maknanya dan yang telah dibimbing oleh Allah SWT untuk memahaminya.

Maksudnya adalah untuk mendamaikan teks-teks tersebut, untuk memastikan bahwa sebagian tidak bertentangan dengan yang lain, dan untuk mengarahkan yang ambigu kepada yang jelas. Inilah jalan Ahlus-Sunnah wal-

Jama'ah di setiap waktu dan tempat. Segala puji hanya milik Allah, kita tidak dapat menyebutkan semua pujian kepada-Nya .

" Menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh para ulama Salaf mengenai ayat-ayat yang ambigu "

Dalam Al-Durr Al-Manthur, disebutkan: Al-Hakim meriwayatkan—dan mengesahkan—dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang berkata: “Kitab-kitab suci pertama diturunkan dalam satu bentuk dan dengan satu gaya. Kemudian Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bentuk dan dengan tujuh gaya: larangan, perintah, yang diperbolehkan, yang dilarang, yang jelas, yang ambigu, dan perumpamaan. Maka anggaplah halal apa yang dianggap halal, dan anggaplah haram apa yang dianggap haram. Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan jauhilah apa yang dilarang kepadamu. Ambillah pelajaran dari perumpamaannya, amalkanlah ayat-ayatnya yang jelas, dan percayalah pada ayat-ayatnya yang ambigu, dan ucapkanlah, ‘Kami beriman kepadanya; semuanya itu dari Tuhan kami.’” Disebutkan juga: Abdullah bin Humayd meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat: {Tetapi bagi orang-orang yang hatinya sesat, mereka akan mengikuti bagian yang ambigu} (3). Dia berkata: Orang-orang mencari penafsiran, tetapi mereka keliru dalam penafsiran mereka dan jatuh ke dalam perselisihan. Mereka mencari apa yang ambigu di dalamnya dan binasa dalam prosesnya. Abd Ibn Hamid, Ibn Jarir, dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari

Ibn Abbas tentang firman-Nya: {Ayat-ayat yang jelas} 4, beliau berkata: “Di antaranya adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, ‘Marilah, aku akan membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu’} 5 sampai tiga ayat, dan di antaranya adalah: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} 6 sampai akhir ayat-ayat tersebut .”
Ibn Jarir meriwayatkan, melalui Abu Malik, dari Abu Salih, dari Ibn Abbas, dan dari Murrah, dari Ibn Masoud dan beberapa Sahabat - semoga Allah meridai mereka -: “Ayat-ayat yang telah dibatalkan dan yang bersifat pasti, tetap dipatuhi, dan ayat-ayat yang ambigu juga tetap dipatuhi .”

_____
1. Surah Al Imran, ayat: 7 .
2 352- Hasan: Al-Hakim (1/553). Al-Albani menggolongkannya sebagai Hasan dalam As-Sahihah (587) karena rantai penularannya .
3 Surah Al Imran, ayat: 7 .
4. Surah Al Imran, ayat: 7 .
5. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
6 Surah Al-Isra, ayat: 23 .
(1/406)

_____
Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut nama “Yang Maha Penyayang,” mereka mengingkarinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} 1 .

Abd ibn Humayd, Ibn Jarir, dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ishaq ibn Suwayd bahwa Yahya ibn Ya'mar dan Abu Fakhtah membahas ayat ini: {Mereka adalah dasar Kitab} (2). Abu Fakhtah berkata: "Mereka adalah ayat-ayat pembuka surah-surah yang menjadi dasar Al-Quran. {Alif Lam Mim. Itulah Kitab} (2:1-2) berasal dari mereka, dan {Alif Lam Mim. Allah - tiada Tuhan selain Dia} (3:1-2) berasal dari mereka, dan Al 'Imran (3:1-2). Yahya berkata: "Mereka adalah ayat-ayat yang memuat kewajiban, perintah dan larangan, yang diperbolehkan dan yang dilarang, batasan, dan pilar-pilar agama." (4)

Ibn Jarir meriwayatkan dari Muhammad ibn Ja`far ibn al-Zubayr, yang berkata: “Ayat-ayat yang jelas memuat bukti dari Tuhan dan perlindungan bagi hamba-hamba-Nya, serta bantahan terhadap lawan dan kebohongan. Tidak ada perubahan atau penyimpangan dari tujuan penetapannya. Dan ayat-ayat yang ambigu adalah ayat-ayat yang benar, dan ayat-ayat tersebut mengalami perubahan, penyimpangan, dan penafsiran. Allah telah menguji hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat tersebut sebagaimana Dia telah menguji mereka dengan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Ayat-ayat tersebut tidak boleh diubah menjadi kebohongan atau diselewengkan dari kebenaran .”

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil ibn Hayyan bahwa dia berkata: “Mereka adalah Ibu dari Kitab” karena dia bukan penganut agama yang tidak akan menerimanya. “Dan yang lain serupa” (5) berarti, sejauh yang kita

ketahui, “Alif Lam Mim,” “Alif Lam Mim Sad,” dan “Alif Lam Mim Ra .”
Saya berkata: Tidak ada satu pun dalam riwayat-riwayat ini dan yang serupa yang menunjukkan bahwa nama dan sifat Allah Yang Maha Kuasa termasuk dalam hal-hal yang ambigu, dan apa yang dikatakan para penolak tentang hal itu sebagai hal-hal yang ambigu adalah klaim tanpa bukti .
Pernyataan beliau: “Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut nama Yang Maha Pengasih, mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka, {Dan mereka mengingkari Yang Maha Pengasih}. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Pengasih}. Beliau menyebutkan kepada kami bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, pada masa Hudaybiyyah, ketika beliau berdamai dengan kaum Quraisy, menulis, “Inilah yang telah disepakati oleh Muhammad, Rasulullah.” Kaum musyrik Quraisy berkata, “Jika engkau adalah Rasulullah dan kami memerangi engkau, maka kami telah berbuat zalim kepadamu. Tetapi tulislah: Inilah yang telah disepakati oleh Muhammad bin Abdullah.” Para sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berkata, “Wahai Rasulullah, marilah kita memerangi mereka.” Beliau bersabda, “Tidak. Tulislah sesuai keinginan mereka: Aku adalah Muhammad bin Abdullah.” Ketika juru tulis menulis, “Dengan nama Tuhan
Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Ketidakpercayaan dengan menyangkal salah satu nama dan sifat-sifatnya .
Kedua: Penafsiran ayat tentang guntur .
Ketiga: Hindari memberikan pembaruan dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh pendengar .
Keempat: Menyebutkan alasan mengapa hal itu mengarah pada pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, meskipun pengingkaran tersebut tidak disengaja .
Kelima: Kata-kata Ibnu Abbas kepada mereka yang tidak menyetujui hal itu, dan bahwa dia telah menghancurkan mereka .

_____
1. Surah Ar-Ra'd, ayat 30 .
2. Surah Al Imran, ayat: 7 .
3 Surat Al Imran, ayat 1-2 .
4. Dampak lengkap menurut Ibn Jarir: “Dan beliau memberikan contoh untuk itu. Beliau berkata: Ibu dari kota-kota adalah Mekah. Dan ibu dari Khorasan adalah Merv. Dan ibu dari para musafir adalah orang yang kepadanya mereka mempercayakan urusan mereka. Dan dialah yang mengurus mereka selama perjalanan mereka. Beliau berkata: Maka dialah ibu mereka .”
5 Surah Al Imran, ayat: 7 .
6 Orang yang mengatakan itu adalah Suhayl ibn Amr, yang ditunjuk oleh kaum Quraisy untuk mengurus pembuatan perjanjian damai ini dengan Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan -.

“Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.” Quraisy berkata: “Adapun Yang Maha Pengasih, kami tidak mengenal-Nya. Orang-orang pra-Islam biasa menulis ‘Dengan Nama-Mu, Ya Allah.’ Para sahabatnya berkata: ‘Mari kita perangi mereka.’ Beliau berkata: ‘Tidak. Tetapi tulislah sesuai keinginan mereka.’” Diriwayatkan juga dari Mujahid, yang berkata: Firman beliau: {Demikianlah Kami telah mengutusmu kepada suatu kaum yang sebelum mereka telah berlalu kaum-kaum lain, agar kamu membacakan kepada mereka apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, sedangkan mereka tidak percaya kepada Yang Maha Penyayang. Katakanlah, “Dialah Tuhanku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan kepada-Nya aku akan kembali.”} 1. Beliau berkata: “Inilah yang ditulis oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada kaum Quraisy di Hudaybiyyah; beliau menulis, ‘Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.’” Mereka berkata: 'Jangan tulis "Yang Maha Pengasih," kami tidak tahu apa itu "Yang Maha Pengasih". Kami hanya akan menulis nama-Mu, ya Allah.' Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {sementara mereka mengingkari Yang Maha Pengasih} ayat tersebut ."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam biasa berdoa sambil sujud: Ya Allah Yang Maha Pengasih, Ya Allah Yang Maha Penyayang. Maka kaum musyrik berkata:

Orang ini mengaku menyeru kepada satu Tuhan, padahal ia menyeru kepada dua Tuhan sekaligus. Maka Allah menurunkan firman-Nya: {Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Yang Maha Pengasih. Nama mana pun yang kamu seru, kepada-Nya milik nama-nama yang terbaik.'}[2] Ayat tersebut ..."

_____

1. Surah Ar-Ra'd, ayat 30 .
2. Surat Al-Isra, ayat: 110 .

_____

Bab: Firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka mengakui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir}

...

Bab: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka mengakui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir.} 1

Mujahid berkata kurang lebih seperti ini: “Itu terjadi ketika seseorang berkata: Ini adalah uang saya yang saya warisi dari ayah saya .”

Awn bin Abdullah berkata: "Mereka mengatakan, 'Seandainya bukan karena si anu, ini dan itu tidak akan terjadi .'"

Qutaybah berkata: “Mereka mengatakan: Ini melalui perantaraan tuhan-tuhan kami .”

_____

Pernyataannya: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka mengakui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir} .”

Penulis, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan apa yang dikatakan beberapa ulama tentang maknanya. Ibn Jarir berkata: Para ulama penafsir berbeda pendapat mengenai makna "berkah." Beliau menyebutkan, dari Sufyan, dari al-Suddi, {Mereka mengakui karunia Allah, kemudian...}

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 83 .
(1/408)

_____
Mereka menyangkalnya. Beliau berkata: “Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.” Yang lain berkata: Lebih tepatnya, maksudnya adalah mereka mengetahui bahwa apa yang Allah SWT sebutkan dalam surah keberkahan ini berasal dari Allah, dan bahwa Allah-lah yang memberikan keberkahan kepada mereka, tetapi mereka menyangkalnya, dan mereka mengklaim bahwa mereka mewarisinya dari ayah mereka .
Diriwayatkan dari Mujahid: “Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya.” Beliau berkata: Ini merujuk pada tempat tinggal, ternak, dan apa yang mereka peroleh darinya, serta pakaian dan baju dari besi. Orang-orang kafir Quraisy mengakui hal ini lalu mengingkarinya dengan mengatakan: “Ini milik leluhur kami, dan kami mewarisinya.” Yang lain berkata: Artinya, ketika orang-orang kafir ditanya: “Siapa yang memberi rezeki kepada kalian?” mereka mengakui bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka,

lalu mereka mengingkarinya dengan mengatakan: “Kami mendapatkan ini melalui perantaraan tuhan-tuhan kami .”
Penulis menyebutkan hal serupa tentang Ibn Qutaybah, yaitu Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaybah al-Dinawari, hakim Mesir, ahli tata bahasa dan linguistik, penulis karya-karya luar biasa dan bermanfaat yang berisi banyak ilmu pengetahuan. Ia belajar di Baghdad dan mendengar hadits dari Ishaq ibn Rahwayh dan para sezamannya. Ia wafat pada tahun 276 H.
Abu al-Abbas berkata - setelah hadits Zaid bin Khalid yang menyatakan bahwa Allah SWT berfirman: “Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir,” hadits yang telah disebutkan sebelumnya -: “Ini adalah hal yang umum dalam Al-Quran dan Sunnah, di mana Allah SWT mengutuk orang-orang yang menyekutukan nikmat-Nya kepada orang lain dan mempersekutukan-Nya .”
Beberapa cendekiawan terdahulu mengatakan: Ini seperti pepatah mereka: Anginnya bagus dan pelautnya terampil, dan hal-hal serupa yang biasa dikatakan oleh banyak orang .
Yang lain mengatakan: Apa yang disebutkan penulis, berdasarkan riwayat dari 'Awn ibn 'Abd Allah ibn 'Utbah ibn Mas'ud al-Hudhali, Abu 'Abd Allah al-Kufi, seorang pertapa, berdasarkan riwayat ayahnya, 'Aisyah, dan Ibn 'Abbas, dan berdasarkan riwayat Qatadah, Abu al-Zubayr, dan al-Zuhri, dianggap dapat dipercaya oleh Ahmad dan Ibn Ma'in. Al-

Bukhari berkata: Dia meninggal setelah tahun 120 H. {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} (2). Dia berkata: "Pengingkaran mereka terhadapnya adalah ketika seseorang berkata: 'Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi,' dan 'Seandainya bukan karena si fulan, maka aku tidak akan mencapai hal ini.'" Ibn Jarir lebih menyukai pendapat pertama, sementara yang lain lebih menyukai bahwa ayat tersebut mencakup apa yang disebutkan para ulama mengenai maknanya. Dan ini adalah pandangan yang benar, dan Allah Maha Mengetahui .

Pernyataan beliau, "Mujahid berkata," merujuk kepada ahli tafsir Al-Qur'an: Imam yang terpelajar, Mujahid ibn Jabr al-Makki, seorang budak yang dibebaskan dari Banu Makhzum. Al-Fadl ibn Maymun berkata: Saya mendengar Mujahid berkata: Saya beberapa kali mempersembahkan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas; saya akan berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang konteksnya, bagaimana ayat itu diturunkan, dan maknanya. Beliau wafat pada tahun 102 Hijriah pada usia delapan puluh tiga tahun—semoga Allah merahmatinya .

_____

1. Mungkin dia adalah hakim Dinawar; karena dia hanya memegang jabatan hakim di sana .
2. Surah An-Nahl, ayat 83 .

_____

Pernyataan beliau: “Dan Abu al-Abbas berkata” merujuk kepada Syekh al-Islam

Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taymiyyah, Imam terkemuka – semoga Allah merahmatinya – setelah hadits Zayd ibn Khalid, yang disebutkan sebelumnya dalam bab tentang memohon hujan melalui bintang-bintang. Beliau berkata: “Ini umum dalam Al-Quran dan Sunnah. Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang menyekutukan nikmat-Nya dengan orang lain dan mempersekutukan-Nya. Sebagian Muslim terdahulu berkata: Ini seperti ucapan mereka: Anginnya baik; dan pelautnya terampil. Dan hal-hal serupa yang umum dikatakan.” (Akhir kutipan)

Pendapat Syekh al-Islam menunjukkan bahwa hukum ayat ini bersifat umum bagi mereka yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah yang memberikannya, dan menisbatkan sebab-sebabnya kepada selain Dia, sebagaimana disebutkan dalam pendapat para penafsir, beberapa di antaranya disebutkan di sini .

Syekh kami - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Ucapan ini mengandung pertemuan dua hal yang bertentangan di dalam hati, dan menyebut ucapan ini sebagai pengingkaran terhadap keberkahan .”

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Menjelaskan pengakuan dan penolakan terhadap berkat .

Kedua: Mengetahui bahwa hal ini umum dikatakan oleh banyak orang .

Ketiga: Menyebut pernyataan ini sebagai penyangkalan terhadap berkat .

Keempat: Pertemuan hal-hal yang berlawanan di dalam hati .

(1/410)

_____

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah padahal kamu mengetahui} 1 .

_____

Pernyataannya: "Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia]}." Penyekutukan adalah sesuatu yang setara atau berlawanan. Menyekutukan Allah berarti mengarahkan segala bentuk ibadah, atau sebagian darinya, kepada selain Allah.

_____

1. Surat Al-Baqarah ayat 22 .

(1/410)

_____

Seperti para penyembah berhala yang percaya bahwa yang mereka seru dan harapkan akan memberi manfaat kepada mereka, melindungi mereka, dan memberi syafaat bagi mereka. Ayat ini berada dalam konteks firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat tidur dan langit sebagai atap, dan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu. Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu tahu [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia].} 1. Al-Imad Ibn Kathir -

semoga Allah merahmatinya - berkata dalam tafsirnya: Abu Al-Aliyah berkata: Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dan inilah yang dikatakan oleh Al-Rabi' Ibn Anas, Qatadah, As-Suddi, Abu Malik, dan Ismail Ibn Abi Khalid .
Ibn Abbas berkata, mengenai ayat, "Janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui," bahwa artinya, "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Allah yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya, padahal kamu tahu bahwa Dialah Tuhanmu dan bahwa kamu tidak mempunyai Tuhan lain selain Dia yang memberi rezeki kepadamu. Kamu juga tahu bahwa apa yang diserukan Rasul kepadamu—keesaan-Nya—adalah kebenaran yang tak terbantahkan." Qatadah berkata demikian. Qatadah dan Mujahid berkata, mengenai ayat, "Janganlah kamu menyekutukan Allah," bahwa artinya "manusia-manusia yang sama yang kamu taati dengan cara yang tidak taat kepada Allah." Ibn Zayd berkata, "Saingan-saingan itu adalah tuhan-tuhan yang mereka sekutukan dengan-Nya dan yang mereka nisbahkan kepada tuhan-tuhan itu sifat-sifat yang sama yang telah mereka nisbahkan kepada-Nya." Ibn Abbas juga berkata, mengenai ayat, "Janganlah kamu menyekutukan Allah," bahwa artinya "makhluk-makhluk yang serupa." Mujahid berkata, mengenai ayat, "Janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui," bahwa artinya, "Kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhan yang Esa,

sebagaimana dinyatakan dalam Taurat dan Injil.” Beliau menyebutkan sebuah hadits mengenai makna ayat mulia ini, yang terdapat dalam Musnad Ahmad: Dari al-Harith al-Ash'ari, bahwa Nabi Allah, صلى الله عليه وسلم, bersabda: "Allah memerintahkan Yahya bin Zakariya, صلى الله عليه وسلم, dengan lima perintah untuk diamalkan dan untuk memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya, dan dia hampir menunda penyampaiannya. Maka Isa, صلى الله عليه وسلم, berkata kepadanya: 'Allah telah memerintahkanmu dengan lima perintah untuk diamalkan dan untuk memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya. Sampaikanlah perintah itu kepadamu atau aku yang akan menyampaikannya.' Dia berkata: 'Wahai saudaraku, aku khawatir jika engkau mendahuluiku, aku akan dihukum atau bumi akan menelanku.'" Maka Yahya bin Zakariya mengumpulkan Bani Israel di Bait Suci di Yerusalem hingga masjid penuh, lalu ia duduk di lantai atas. Ia memuji dan mengagungkan Allah, kemudian berkata: 'Allah telah memerintahkan aku dengan lima perintah untuk dilaksanakan dan untuk memerintahkan kalian untuk melaksanakannya: Yang pertama adalah kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki yang membeli seorang budak dengan hartanya sendiri, dengan emas atau perak, dan budak itu bekerja dan memberikan penghasilannya kepada selain tuannya. Maka siapakah di antara kalian...'" Apakah

menyenangkan bagi hamba-Nya untuk menjadi seperti itu? Sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan menyediakan bagi kalian, maka sembahlah Dia dan janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Aku perintahkan kalian untuk shalat, karena Allah mengarahkan wajah-Nya kepada hamba-Nya selama ia tidak berpaling. Maka ketika kalian shalat, janganlah berpaling. Aku perintahkan kalian untuk berpuasa, karena perumpamaannya adalah seperti seorang laki-laki dengan kantung minyak wangi di antara sekelompok orang, yang semuanya mencium aroma minyak wangi itu. Dan napas orang yang berpuasa sangat menyenangkan Allah.

_____

1 Surat Al-Baqarah ayat 21-22 .

_____

Dari aroma kesturi. Dan aku memerintahkan kalian untuk memberi sedekah; karena perumpamaannya seperti seorang yang ditawan musuh, yang tangannya diikat ke lehernya dan dibawa untuk dipenggal. Dia berkata kepada mereka, “Apakah kalian mengizinkan aku menebus diriku dari kalian?” Maka dia menebus dirinya sedikit demi sedikit sampai dia membebaskan dirinya. Dan aku memerintahkan kalian untuk sering mengingat Allah; karena perumpamaannya seperti seorang yang dikejar musuh, yang datang dengan cepat mengejarnya, dan dia berlindung di benteng yang kuat. Dan seorang hamba paling terlindungi dari setan ketika dia mengingat Allah. Dia berkata: Dan Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Dan aku memerintahkan kalian dengan lima hal yang telah Allah perintahkan kepadaku: bermasyarakat, mendengarkan dan taat, hijrah, dan berjuang di jalan Allah. Karena barangsiapa meninggalkan masyarakat meskipun hanya sejengkal, maka ia telah melepaskan kuk Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali. Dan barangsiapa menyeru dengan seruan kebodohan, maka ia termasuk penghuni neraka. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana jika dia shalat dan berpuasa? Beliau menjawab: Sekalipun dia shalat dan berpuasa serta mengaku sebagai seorang Muslim, sebutlah orang-orang Muslim dengan nama-nama yang telah diberikan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia kepada mereka: Muslim, orang-orang beriman, hamba-hamba Allah .

Ini adalah hadits sahih, dan bagian yang relevan dalam ayat ini adalah firman-Nya: “Sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu dan memberi rezeki kepada kamu, maka sembahlah Dia dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Ayat ini menunjukkan keesaan Allah dalam ibadah, tanpa sekutu. Banyak penafsir telah menggunakannya sebagai bukti keberadaan Sang Pencipta, dan hal ini semakin memperkuatnya. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan hal ini. Abu Nuwas ditanya tentang hal itu dan membacakan :

Renungkanlah tumbuh-tumbuhan di bumi dan lihatlah... jejak-jejak dari apa yang telah diciptakan Sang Raja.

Mata perak menatap... dengan pupil emas murni.
Di dahan-dahan zamrud terdapat saksi... bahwa Tuhan tidak mempunyai sekutu.
Ibnu al-Mu'tazz berkata :
Betapa anehnya jika Tuhan tidak ditaati, atau jika orang yang mengingkari-Nya justru mengingkari-Nya?
Dan dalam segala hal terdapat tanda... yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.
Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - mengenai ayat: “Orang-orang yang bersekongkol: itu adalah kemusyrikan, lebih halus daripada yang merayap.”

_____
1. Al-Jathā: Dengan damma pada mīm dan fatha pada thāʾ (dengan tiga titik), dan pendek - bentuk jamak dari jathū (dengan damma pada jīm) - yang berarti sesuatu yang dikumpulkan bersama. Ibn al-Athīr berkata: Kata ini juga diriwayatkan sebagai “jathī” (dengan damma pada jīm, kasra pada thāʾ, dan shadda pada yāʾ)... bentuk jamak dari jāth: yaitu orang yang duduk berlutut .
2. Riwayatnya sahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/130, 202, 344), dan disahihkan oleh Ibn Hibban (1550 - Mawarid), dan Al-Hakim (1/421, 422), dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Riwayat ini juga disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Targhib (1720).
(1/412)

_____
Semut-semut di atas batu hitam dalam kegelapan malam. Dan berkata: “Demi Tuhan,

demi hidupmu, si anu, dan demi hidupku." Dan berkata: "Seandainya bukan karena anjing ini, para pencuri pasti sudah datang kepada kita." Dan berkata: "Seandainya bukan karena bebek-bebek di dalam rumah, para pencuri pasti sudah datang kepada kita." Dan seorang pria berkata kepada temannya: "Apa yang dikehendaki Tuhan dan apa yang kau kehendaki." Dan seorang pria berkata: "Seandainya bukan karena Tuhan dan si anu," tanpa menyertakan si anu di dalamnya. Semua ini adalah politeisme." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua) menjelaskan bahwa semua ini adalah politeisme, dan hal ini lazim terjadi saat ini di kalangan banyak orang yang tidak mengetahui monoteisme atau politeisme. Maka waspadalah terhadap hal-hal ini, karena ini termasuk kejahatan besar yang harus dilarang dan dikutuk keras, karena ini termasuk dosa-dosa terbesar. Pernyataan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua) ini serupa dengan bentuk politeisme yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk yang lebih besar .

Dari Umar bin al-Khattab (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan."¹ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang menilainya sebagai hadits yang baik, dan al-Hakim mengesahkannya. Ibnu Mas'ud berkata: "Bersumpah dusta demi Allah lebih

aku cintai daripada bersumpah benar demi selain-Nya.”²
Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan.” (3. Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang menilai hadits ini baik, dan disahihkan oleh al-Hakim.) Pernyataan beliau, “telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan,” bisa jadi merupakan keraguan dari perawi, atau bisa juga berarti “dan,” yang dalam hal ini ia telah melakukan kekafiran dan kemusyrikan sekaligus. Ini merupakan bentuk kekafiran yang lebih ringan daripada kekafiran besar, sebagaimana juga merupakan bentuk kemusyrikan yang lebih ringan. Riwayat serupa dengan redaksi ini juga dilaporkan dari Ibnu Mas'ud .

_____

1. Otentik. At-Tirmidhi: Kitab Sumpah dan Janji (1535): Bab tentang Kebencian Bersumpah Demi Selain Allah. Al-Hakim (1/18), (4/297) mengesahkannya, dan Adh-Dhahabi menyetujuinya. Dari hadits Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - dan Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih Al-Jami’ (6080). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Sumpah dan Janji (3251): Bab tentang Kebencian Bersumpah Demi Leluhur .
2. Hadits ini sahih. Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Kabir (8902) dengan sanad yang sahih. Al-Mundhiri berkata dalam al-Targhib (3/607). Demikian pula, al-Haythami berkata dalam Majma' al-Zawa'id (4/177):

"Perawinya adalah perawi hadits-hadits sahih." (Selesai kutipan)
3. Hal ini karena hakikat dan tujuan sebenarnya dari sumpah adalah untuk mengukuhkan pernyataan orang yang bersumpah dengan bersumpah demi sesuatu yang memiliki kuasa untuk membalas dendam dan menghukumnya jika ia berbohong. Oleh karena itu, Anda melihat sebagian besar orang awam bersumpah palsu demi Tuhan tanpa rasa khawatir. Tetapi jika mereka bersumpah demi orang-orang yang mereka hormati di antara orang mati dan para santo, percaya pada kekuatan dan pengaruh rahasia mereka, mereka ragu dan percaya, meskipun itu berarti kehilangan beberapa manfaat yang mereka hargai. Mereka mengorbankannya karena takut akan hukuman, pembalasan, dan pengaruh santo tersebut atas mereka. Mereka memperkuat kepercayaan ini dengan cerita-cerita palsu yang disebarkan oleh para penjaga kuil-kuil pagan ini untuk mendapatkan keuntungan materi dengan mengeksploitasi kepercayaan orang awam pada para santo mereka. Mereka menceritakan tentang seorang pria yang mencuri ikan asin dan memakannya. Korban membuatnya bersumpah demi Tuhan, dan dia bersumpah tiga kali bahwa dia tidak mengambilnya atau melihatnya, tetapi tidak terjadi apa pun padanya. Kemudian korban menyuruhnya bersumpah atas nama Ahmad al-Badawi, dan begitu ia mengucapkan nama itu, ikan itu melompat dari perutnya dan ia memuntahkannya. Ini berasal dari

kepercayaan mereka bahwa al-Badawi lebih cemburu, lebih berkuasa, dan lebih mampu daripada Tuhan. Semoga Tuhan melaknat dan mempermalukan mereka .
(1/413)

_____

Pernyataannya: “Ibn Masoud berkata: ‘Saya lebih memilih bersumpah palsu demi Tuhan daripada bersumpah jujur demi siapa pun .’”
Sudah umum diketahui bahwa bersumpah palsu atas nama Tuhan adalah dosa besar, tetapi menyekutukan Tuhan (syirik) lebih besar daripada dosa besar, meskipun dianggap sebagai dosa kecil, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika demikian halnya dengan syirik kecil, lalu bagaimana dengan...
Apakah ini bentuk politeisme terbesar yang pantas mendapatkan kutukan abadi di Neraka? Ini termasuk menyeru selain Tuhan, meminta pertolongan dari mereka, menginginkan mereka, dan menyerahkan kebutuhan seseorang kepada mereka. Inilah praktik sebagian besar umat ini pada masa ini dan sebelumnya: menghormati kuburan, mengubahnya menjadi berhala, membangun bangunan di atasnya, mendirikan masjid di atasnya, dan membangun tempat-tempat suci atas nama orang yang telah meninggal untuk menyembah dan menghormati Dia yang namanya digunakan untuk membangunnya, mengarahkan hati, ucapan, dan perbuatan mereka kepada-Nya. Penderitaan bentuk politeisme terbesar ini, yang tidak diampuni Allah, telah menjadi sangat besar. Mereka

telah meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran yang Mulia mengenai larangan politeisme ini dan apa yang menyebabkannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta tentang Allah dan mengingkari tanda-tanda-Nya? Mereka akan menerima bagian mereka dari Kitab (Allah) sampai ketika para utusan Kami datang kepada mereka untuk mengambil nyawa mereka, mereka akan berkata, “Di manakah orang-orang yang kamu sembah selain Allah?”} Mereka akan berkata, “Mereka telah sesat dari kami,” dan mereka akan bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.} 1. Allah Yang Maha Kuasa menyatakan mereka kafir karena mereka menyeru kepada selain Allah di dunia ini. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan bahwa masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah kamu menyeru siapa pun selain Allah.} 2 Dan Dia berfirman: {Katakanlah, "Aku hanya menyeru Tuhanku, dan aku tidak menyekutukan siapa pun dengan-Nya." Katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan untuk memberi manfaat atau bahaya kepada kamu."} 3 Kaum musyrik ini membalikkan keadaan, bertentangan dengan apa yang disampaikan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) kepada umat dan yang diberitahukan kepada mereka tentang dirinya. Mereka memperlakukan beliau dengan apa yang telah beliau larang, yaitu menyekutukan Allah dan bersekutu

dengan selain Allah, sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata :
Wahai makhluk ciptaan yang paling mulia, aku tak punya siapa pun untuk dimintai pertolongan... selain Engkau ketika malapetaka yang dahsyat melanda.
Jika Anda tidak menggenggam tangan saya di saat kesulitan... tolong, jika tidak, katakan saja, "Oh, betapa cerobohnya saya!"

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 37 .
2 Surah Al-Jinn, ayat: 18 .
3 Surat Al-Jin ayat 20-21 .
(1/414)

_____
Dari karunia-Mu tercipta dunia ini dan pasangannya... dan dari pengetahuan-Mu tercipta pengetahuan tentang Tablet dan Pena.
Perhatikan kebodohan besar ini, di mana ia percaya bahwa tidak ada keselamatan baginya kecuali dengan mencari perlindungan dan penangguhan dari selain Allah. Dan perhatikan sanjungan besar ini yang melampaui batas sanjungan yang dilarang oleh Nabi, صلى الله عليه وسلم, ketika beliau bersabda: “Janganlah kalian menyanjungku seperti orang-orang Kristen menyanjung putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.” Diriwayatkan oleh Malik dan lainnya.1 2. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki harta Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku

tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat."} 3
Dari Hudhayfah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang bersabda: "Janganlah kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang fulan kehendaki, tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang fulan kehendaki." 4 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih .
Diriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha'i bahwa ia tidak menyukai ucapan "Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu." Diperbolehkan mengucapkan: "Kepada Allah, kemudian kepada kamu." Beliau berkata: "Dan dia berkata: 'Sekiranya bukan karena Allah, maka si fulan,' dan janganlah mengucapkan: 'Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan.'"
Perhatikan penentangan terang-terangan terhadap Al-Quran dan Sunnah ini, serta pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Apa yang dikatakan penyair ini mencerminkan sentimen banyak orang, terutama mereka yang mengaku berilmu dan memahami. Mereka menganggap membaca dan menghormati puisi ini dan puisi-puisi sejenisnya sebagai tindakan ibadah. Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali .
Pernyataan beliau: "Dan dari Hudhayfah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang bersabda: 'Janganlah kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang fulan

kehendaki, tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang fulan kehendaki.’ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih .”
Hal ini karena apa yang dihubungkan oleh "dan" sama dengan apa yang dihubungkan dengannya, karena hanya digunakan untuk penghubung umum, sehingga tidak menyiratkan urutan atau rangkaian. Menyamakan ciptaan dengan Pencipta adalah politeisme jika dalam bentuk yang lebih kecil – seperti ini – maka ia lebih kecil, dan jika dalam bentuk yang lebih besar, maka ia lebih besar, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang mereka di Akhirat: {Demi Allah, sesungguhnya kami telah berada dalam kesesatan yang nyata ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} 6. Ini berbeda dengan apa yang dihubungkan oleh "maka"; karena apa yang dihubungkan olehnya tertunda dari apa yang dihubungkan dengannya oleh penghubung tak tentu, sehingga tidak ada masalah karena telah menjadi bawahan .

_____

1. Kelulusannya disajikan dengan nomor (160). Dan Malik tidak melihatnya, seperti yang dinyatakan penulis di sini .
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas dari Umar dalam surah tentang ayat Allah Yang Maha Agung: “Dan sebutkanlah dalam Kitab Maryam,” dari Kitab Riwayat Para Nabi, dan dalam Kitab Hukuman, dalam surah tentang rajam terhadap perempuan hamil yang berzina jika ia sudah menikah. Al-Hafiz

berkata dalam Al-Fath (jilid 6, hlm. 314): “Kamu berkata: Aku memuji si fulan: Aku memujinya secara berlebihan .”
3. Surah Al-An'am, ayat 50 .
4. Otentik: Abu Dawud: Kitab Adab (4980): Bab: Janganlah dikatakan, “Jiwaku jahat,” dan Ahmad (5/384, 5/398). Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah (137).
5. Ini merujuk pada Al-Busiri dan puisinya yang terkenal, Burda, yang dianggap oleh banyak orang setara dengan Al-Quran, dan sebagian orang bahkan menganggapnya lebih tinggi. Ia membacanya lebih sering daripada membaca Al-Quran .
6 Surat Asy-Shu'ara ayat 97-98 .
(1/415)

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Ibrahim al-Nakha’i, bahwa beliau tidak menyukai orang yang berkata: Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu. Diperbolehkan baginya untuk berkata: kepada Allah dan kemudian kepada kamu. Beliau berkata: Dan dia berkata: Sekiranya bukan karena Allah dan kemudian si fulan, dan jangan berkata: Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan .”
Perbedaan antara apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan telah dijelaskan. Ini berlaku untuk yang masih hidup.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah mengenai saingan .

Kedua: Para Sahabat menafsirkan ayat yang diturunkan mengenai politeisme besar sebagai mencakup juga politeisme kecil .
Ketiga: Bersumpah demi selain Tuhan adalah politeisme .
Keempat: Jika ia bersumpah demi selain Tuhan dengan jujur, itu adalah dosa yang lebih besar daripada sumpah palsu .
Kelima: Perbedaan antara kata penghubung "wa" dan "thumma" dalam pengucapan .
Orang yang ada saat ini, yang memiliki kekuasaan dan pengaruh atas segala sesuatu, adalah orang yang kepadanya hal-hal tersebut dikaitkan. Adapun orang mati, yang tidak mengetahui siapa yang memohon kepada mereka, dan tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau mencelakakan, tidak ada hal semacam itu yang dapat dikatakan tentang mereka. Tidak diperbolehkan mengaitkan apa pun kepada mereka dengan cara apa pun. Al-Quran menjelaskan hal ini, menyatakan bahwa mereka menjadi tuhan jika dimintai sesuatu, atau jika seseorang memohon kepada mereka melalui kata-kata atau perbuatan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Siapa pun yang merenungkan Al-Quran dan diberi pemahaman akan memperoleh wawasan tentang agamanya. Dan di sisi Allah-lah segala keberhasilan. Ilmu tidak diperoleh dengan paksaan, tetapi melalui cara-cara yang disebutkan oleh sebagian ulama dalam perkataan mereka :

Saudaraku, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali melalui enam hal... Akan kujelaskan kepadamu dengan jelas.
Kecerdasan, ketekunan, kerja keras, kefasihan berbicara... dan bimbingan seorang guru serta waktu yang lama.
Dan lebih besar dari keenam orang itu adalah orang yang telah dikaruniai Allah Yang Maha Kuasa dengan pemahaman dan hafalan, dan yang telah berusaha keras untuk memperolehnya. Dialah Yang memberikan keberhasilan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, dan sesungguhnya nikmat Allah atas kamu sangatlah besar.} 1
Ketidaktahuan adalah penyakit yang mematikan, dan obatnya... adalah dua hal yang saling berkaitan.
Sebuah teks dari Al-Quran atau Sunnah... dan seorang dokter, seorang ulama yang berilmu.
Pengetahuan terbagi menjadi tiga bagian, tanpa bagian keempat... dan kebenaran itu jelas.
Pengetahuan tentang sifat dan perbuatan Tuhan... dan juga nama-nama Yang Maha Penyayang
Dan perintah serta larangan yang menjadi agamanya... dan pahalanya pada Hari Kiamat yang kedua
Dan semua ini terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah yang datang dari orang yang diutus bersama Al-Quran.
Tidak ada apa-apa selain delusi

Demi Tuhan, tidak ada orang yang sok tahu mengatakan itu ...

_____

1 Surah An-Nisa, ayat: 113 .
(1/416)

_____

Bab: "Apa yang telah diriwayatkan mengenai orang yang tidak puas bersumpah demi Tuhan "

Dari Ibnu Umar, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah demi leluhur kalian. Barang siapa yang bersumpah demi Allah, hendaklah ia percaya. Barang siapa yang bersumpah demi Allah, hendaklah ia merasa puas, dan barang siapa yang tidak puas, maka ia bukanlah milik Allah.” 1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai orang yang tidak puas bersumpah demi Tuhan ."
, semoga Allah meridai mereka berdua, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah demi leluhur kalian. Barang siapa bersumpah demi Allah, maka hendaklah ia jujur, dan barang siapa menerima sumpah yang diucapkan oleh Allah, maka hendaklah ia puas, dan barang siapa tidak puas maka ia bukan dari Allah. ” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik.
Pernyataannya: “Jangan bersumpah demi leluhurmu” mendahului larangan umum untuk bersumpah demi apa pun selain Tuhan .

Firman-Nya: “Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia jujur” adalah sesuatu yang telah Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia anjurkan kepada mereka untuk melakukannya dalam Kitab-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan berdamailah dengan orang-orang yang jujur.} 2. Dan Dia berfirman: {Dan orang-orang laki-laki yang jujur dan orang-orang perempuan yang jujur.} 3. Dan Dia berfirman: {Sekiranya mereka jujur kepada Allah, niscaya lebih baik bagi mereka.} 4. Inilah keadaan orang-orang yang saleh, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi kesalehan itu ada pada orang yang beriman kepada Allah, Hari Kiamat, para malaikat, Kitab, dan para nabi.} - hingga firman-Nya - {Mereka itulah orang-orang yang jujur, dan mereka itulah orang-orang yang saleh.} 5 .
Perkataannya, "Siapa pun yang bersumpah demi Allah hendaknya merasa puas, dan siapa pun yang tidak merasa puas bukanlah dari Allah," berarti bahwa jika dia tidak memiliki kewenangan hukum atas hal itu...

_____

1. Benar. Ibn Majah: Kitab Penebusan Dosa (2101): Bab: Barangsiapa bersumpah kepada seseorang demi Allah, maka ia akan merasa puas. Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Irwa’ (2765) dan Sahih Al-Jami’ (7124).
2. Surat At-Taubah ayat 119 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 35 .
4. Surah Muhammad, ayat 21 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 177 .

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan bersumpah demi leluhur .
Kedua: Perintahnya adalah agar orang yang telah bersumpah setia kepada Tuhan merasa puas .
Ketiga: Sebuah peringatan bagi mereka yang tidak puas .
Hukum Syariah mengharuskan lawan bicaranya untuk bersumpah, jadi dia harus bersumpah, dan tidak diragukan lagi bahwa dia harus merasa puas. Adapun apa yang terjadi di antara orang-orang, seperti permintaan maaf dari satu orang kepada orang lain dan sejenisnya, adalah hak seorang Muslim atas Muslim lainnya untuk menerimanya jika dia bersumpah kepadanya sebagai permintaan maaf atau untuk membersihkan dirinya dari tuduhan, dan adalah haknya untuk berprasangka baik terhadapnya jika tidak ada bukti yang bertentangan, sebagaimana dalam riwayat dari Umar, semoga Allah meridainya: “Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap perkataan seorang Muslim apabila kamu dapat menemukan penafsiran yang baik untuknya .”
Hal itu mencakup kerendahan hati, kasih sayang, cinta, dan manfaat lain yang dicintai Allah, yang jelas bagi siapa pun yang memiliki pemahaman. Inilah salah satu alasan mengapa hati bersatu dalam ketaatan kepada Allah. Lebih jauh lagi, hal itu termasuk dalam akhlak yang baik, yang merupakan hal terberat yang

diletakkan di timbangan seorang hamba, sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan merupakan salah satu sifat mulia .

Maka pertimbangkanlah, wahai penasihat bagi dirimu sendiri, apa yang baik bagimu di sisi Allah Yang Maha Kuasa: memenuhi hak-hak-Nya dan hak-hak hamba-hamba-Nya, memberikan kegembiraan kepada kaum Muslimin, dan menahan diri dari menjauhi mereka dan bersikap sombong terhadap mereka; karena di dalamnya terdapat bahaya yang tidak terlintas dalam pikiran atau imajinasi seseorang .

Hal-hal ini dijelaskan secara rinci, dan apa yang disebutkan tentangnya terdapat dalam kitab-kitab sastra dan sumber-sumber lainnya. Barang siapa yang diberi pengetahuan ini dan mengamalkan apa yang seharusnya diamalkan, serta menghindari apa yang seharusnya dihindari, maka ia menunjukkan besarnya imannya dan kesempurnaan akalnya. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi keberhasilan dan pertolongan kepada hamba-Nya yang lemah dan membutuhkan. Dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi - dan beliau berkata: Hadits ini baik dan sahih - dan Ibnu Hibban dari Abu Al-Darda' - semoga Allah meridainya - bahwa Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di timbangan orang beriman pada Hari Kiamat selain akhlak yang baik, dan Allah membenci orang yang bermulut kotor dan

cabul.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bentuk yang lebih singkat .
(1/418)

_____

Bab: Mengatakan "Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki "
Diriwayatkan oleh Qutaylah, “Seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: Kalian menyekutukan Allah. Kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki, dan kalian mengatakan: Demi Ka'bah. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka bahwa jika mereka ingin bersumpah, mereka harus mengatakan: Demi Tuhan Ka'bah, dan mereka harus mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki.”1 Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dan sahih .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang mengatakan 'Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki '".
, seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan berkata: Kalian adalah kaum musyrik .

_____

1. Otentik. Al-Nasa’i: Kitab Sumpah dan Janji (7/6): Bab tentang bersumpah demi Ka'bah, dan Ahmad (6/371). Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Sahihah (136).
(1/418)

_____

Kalian berkata: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki,” dan kalian berkata: “Demi Ka'bah.” Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka, jika mereka ingin bersumpah, untuk berkata: “Demi Tuhan Ka'bah,” dan untuk berkata: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki. ” Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dan disahihkan olehnya.

Pernyataannya: “Atas otoritas Qutaylah,” dengan huruf kecil “ta” dan “ta”, putri Sayfi al-Ansari, seorang sahabat perempuan yang berhijrah. Ia memiliki hadits dalam Sunan al-Nasa’i, yang disebutkan dalam bab ini. Hadits tersebut diriwayatkan atas otoritasnya oleh Abdullah ibn Yasar al-Ju’fi .”

Ini mencakup: menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, siapa pun mereka. Ini juga mencakup: mengklarifikasi larangan bersumpah demi Ka'bah, meskipun itu adalah Rumah Allah, yang dikunjungi dan didatangi oleh para peziarah yang melaksanakan Haji dan Umrah sebagai ibadah wajib. Ini menunjukkan bahwa larangan menyekutukan Allah bersifat umum dan tidak dapat diterapkan pada apa pun, baik kepada malaikat terdekat, nabi yang diutus, atau bahkan kepada Ka'bah, yang merupakan Rumah Allah di bumi-Nya. Anda lihat apa yang terjadi di antara orang-orang saat ini, bersumpah demi Ka'bah dan meminta hal-hal yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Sudah diketahui bahwa Ka'bah tidak dapat memberi manfaat atau kerugian. Sebaliknya, Allah telah

menetapkan bagi hamba-hamba-Nya untuk mengelilinginya dan beribadah kepadanya, dan Dia telah menjadikannya arah shalat bagi umat Muslim. Dengan demikian, mengelilinginya

Beliau juga berkata: Dari Ibnu Abbas, “Seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang engkau kehendaki. Beliau menjawab: Apakah engkau telah menyamakan aku dengan Allah? Lebih tepatnya, hanya apa yang Allah kehendaki.” 1 .

Diperbolehkan bersumpah demi itu dan memohon kepadanya, tetapi haram. Maka bedakanlah, wahai orang yang bertanggung jawab, antara yang diperbolehkan dan yang diharamkan, meskipun engkau ditentang oleh orang-orang yang menentangmu dari kalangan orang-orang bodoh yang seperti ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi .

Pernyataan-Nya: “Kalian menyekutukan Allah. Kalian berkata: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki.’” Meskipun seorang hamba mempunyai kehendak, kehendaknya tunduk pada kehendak Allah, dan ia tidak mempunyai kuasa untuk menghendaki sesuatu kecuali jika Allah menghendakinya, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa di antara kalian berkehendak untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah menghendakinya - Tuhan semesta alam.} 2. Dan firman-Nya: {Sesungguhnya ini adalah peringatan, agar

barangsiapa yang berkehendak dapat menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.} 3 .
Ayat-ayat dan hadits-hadits ini membantah Qadariyyah dan Mu'tazilah, yaitu mereka yang mengingkari takdir dan menganggap hamba memiliki kehendak yang bertentangan dengan kehendak dan ketetapan Allah SWT. Apa yang membantah klaim mereka akan disajikan dalam surah "Tentang Orang-orang yang Mengingkari Takdir," insya Allah, dan akan ditunjukkan bahwa mereka adalah kaum Majusi di umat ini .

_____
1 Ibnu Majah: Penebusan (2117), dan Ahmad (1/224).
2 Surat At-Takwir ayat 28-29 .
3. Surat Al-Insan ayat 30-31 .
(1/419)

_____
Adapun Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Kaum Sunnah dan Masyarakat), mereka berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah dalam hal ini dan lainnya. Mereka percaya bahwa kehendak hamba tunduk pada kehendak Allah Yang Maha Kuasa dalam segala hal, baik yang sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan maupun yang bertentangan dengannya, termasuk perbuatan dan ucapan hamba. Segala sesuatu adalah atas kehendak dan ketetapan Allah. Apa pun yang sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan, Dia setujui dan cintai, dan apa pun yang bertentangan

dengannya, Dia tidak sukai dari hamba, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kamu dan Dia tidak menyetujui kekafiran hamba-Nya} (Quran 4:18). Ini juga menjelaskan bahwa bersumpah demi Ka'bah adalah kemusyrikan, karena Nabi (saw) menyetujui pernyataan orang Yahudi: "Kamu sedang melakukan kemusyrikan ."

Pernyataannya: “Dan beliau juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - 2 bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki. Beliau menjawab: Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah? Sebaliknya, hanya apa yang Allah kehendaki .”

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Tufayl, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu, yang berkata: "Aku bermimpi bertemu dengan sekelompok orang Yahudi, lalu aku bertanya: 'Siapakah kalian?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang Yahudi.' Aku berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum Yahudi, jika bukan karena kalian mengatakan Ezra adalah putra Allah.' Mereka menjawab: 'Dan sesungguhnya kalian adalah kaum Yahudi.'"

Hal ini menegaskan apa yang telah dinyatakan sebelumnya, bahwa ini adalah politeisme, karena adanya kesamaan dalam konjungsi dengan "dan" .

Pernyataannya, “Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Tuhan?” (3), menjelaskan bahwa siapa pun yang

menyamakan seorang hamba dengan Tuhan, bahkan dalam politeisme kecil sekalipun, telah menyamakannya dengan Tuhan, baik disengaja maupun tidak. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak tahu mengenai hal-hal yang semata-mata menjadi hak Tuhan dan hamba-Nya, dan hal yang harus dilarang dalam kedua bentuk politeisme. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk berbuat baik, maka Dia akan memberinya pemahaman tentang agama .

Pernyataan ke-4: “Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Tufayl, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu, yang berkata: ‘Aku bermimpi seolah-olah aku bertemu dengan sekelompok orang Yahudi dan aku bertanya: Siapakah kalian? Mereka menjawab: Kami adalah orang Yahudi. Aku berkata: Kalianlah kaum itu, seandainya bukan karena kalian

_____

1. Surah Az-Zumar, ayat 7 .

2. Ibn Kathir berkata: Jilid 1, hlm. 104. Sufyan ibn Sa'id al-Thawri meriwayatkannya dari al-Ajlah, dari Yazid ibn al-Asamm, dari Ibn Abbas, dan dia meriwayatkannya. Diriwayatkan oleh Ibn Mardawayh, dan al-Nasa'i dan Ibn Majah meriwayatkannya dari hadits Isa ibn Yunus, dari al-Ajlah, dari otoritasnya. Semua ini untuk menjaga dan melindungi kesucian tauhid. Dan Allah Maha Mengetahui .

3. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab Ilmu (71): Bab: Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk berbuat baik, maka Allah akan memberinya pemahaman

tentang agama. Dan oleh Muslim: Kitab Zakat (1037) (100): Bab: Larangan mengemis. Dari hadits Mu'awiyah - semoga Allah meridainya .
4. Ibn Kathir berkata dalam Tafsirnya (jilid 1, hlm. 104): Hammad ibn Salamah berkata: Abdul Malik ibn Umair meriwayatkan kepada kami dari Rib'i ibn Hirash dari Tufayl ibn Sakhbarah, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu - dan dia meriwayatkannya - kemudian dia berkata: Beginilah Ibn Mardawayh meriwayatkannya dalam Tafsirnya tentang ayat tersebut. Ibn Majah juga meriwayatkannya dari sumber lain dari Abdul Malik ibn Umair dengan redaksi yang serupa . (1/420)

Kalian berkata: Ezra adalah putra Allah. Mereka berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Kemudian aku melewati sekelompok orang Kristen dan bertanya: Siapakah kalian? Mereka berkata: Kami adalah orang Kristen. Aku berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Al-Masih adalah putra Allah. Mereka berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Ketika pagi tiba, aku menceritakan kepada orang-orang yang kuceritakan, lalu aku pergi kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan

menceritakannya. Beliau bertanya: Apakah kamu menceritakannya kepada siapa pun? Aku berkata: Ya. Beliau memuji dan mengagungkan Allah. Kemudian beliau berkata: Nah, Tufayl bermimpi yang diceritakannya kepada kalian, dan kalian berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Kemudian aku melewati sekelompok orang Kristen dan bertanya: Siapakah kalian? Mereka berkata: Kami adalah orang Kristen. Aku berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Al-Masih adalah putra Allah. Mereka berkata: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang benar, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Ketika pagi tiba, aku menceritakannya kepada siapa pun yang kuceritakan, lalu aku pergi kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan menceritakannya kepadanya. Beliau bertanya: Apakah kamu menceritakannya kepada siapa pun? Aku menjawab: Ya. Beliau berkata: Maka beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya. Kemudian beliau berkata: Nah, sekarang Tufayl bermimpi dan menceritakannya kepada siapa pun yang ia ceritakan di antara kalian. Ada sebuah kalimat yang mencegahku untuk melarang kalian mengatakannya. Maka janganlah kalian mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki

Muhammad, tetapi katakanlah: Apa yang hanya dikehendaki Allah .
Pernyataannya: “Atas otoritas Al-Tufayl, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu” merujuk kepada Al-Tufayl bin Abdullah bin Sakhbara, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu, seorang sahabat yang memiliki hadits dengan Ibnu Majah, yang merupakan hal yang disebutkan penulis dalam bab tersebut .
Visi ini benar, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyetujuinya dan bertindak sesuai dengan itu. Beliau melarang mereka mengatakan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang Muhammad kehendaki,” dan memerintahkan mereka untuk mengatakan: “Hanya apa yang Allah kehendaki .”
Hadits ini, dan hadits sebelumnya, memerintahkan mereka untuk mengatakan, "Apa yang hanya Allah kehendaki." Tidak diragukan lagi, ini lebih lengkap dalam ketulusannya dan lebih jauh dari politeisme daripada mengatakan, "Maka si fulan berkehendak," karena secara eksplisit menegaskan keesaan Allah, yang sama sekali tidak sesuai dengan bentuk politeisme apa pun. Oleh karena itu, orang yang bijaksana memilih bagi dirinya sendiri tingkat kesempurnaan tertinggi dalam ranah monoteisme dan ketulusan .
Pernyataannya, "Si anu dan si anu mencegahku untuk melarangmu melakukannya," ditemukan dalam beberapa versi sebagai: "Dia dicegah

“Rasa malu mereka”[1] Setelah percakapan yang diceritakan Al-Tufayl tentang penglihatannya, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam berpidato kepada mereka dan melarang hal itu dengan larangan yang keras. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam terus menyampaikan hal ini kepada mereka hingga Allah menyempurnakan agama baginya dan melengkapi nikmat baginya, dan beliau menyampaikan pesan yang jelas. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau, keluarganya, dan seluruh sahabatnya .

Dan kamu telah mengucapkan suatu perkataan yang Aku tidak dapat melarangmu mengucapkannya karena alasan ini dan itu. Maka janganlah kamu berkata: "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang Muhammad kehendaki," tetapi katakanlah: "Hanya apa yang Allah kehendaki . "[2]

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Pengetahuan orang Yahudi tentang politeisme kecil .

Kedua: Memahami seseorang jika ia memiliki keinginan .

Ketiga: Perkataannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: “Apakah Engkau telah menyamakan aku dengan Allah?” Lalu bagaimana dengan orang yang berkata: “Aku tidak mempunyai tempat berlindung selain kepada-Mu,” dan dua ayat setelahnya ?

Keempat: Ini bukan politeisme besar karena dia berkata: “Hal ini dan itu menghalangi saya .”

Kelima: Bahwa penglihatan sejati adalah salah satu kategori wahyu .
Keenam: Hal ini mungkin menjadi alasan untuk membuat beberapa peraturan perundang-undangan .
Hal ini mengandung makna sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Mimpi yang baik adalah salah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.” 3 4 .
Saya berkata: Jika itu adalah penglihatan dalam mimpi, maka itu adalah wahyu yang menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh wahyu dalam hal perintah dan larangan. Dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1. Mungkin yang menghalangi beliau (shalawat dan salam kepadanya) adalah karena Allah belum menurunkan wahyu apa pun kepadanya mengenai hal itu. Ketika Allah menurunkan wahyu tersebut kepadanya, beliau menyampaikannya. Adapun rasa malu dalam menyampaikan perintah dan larangan (*), ini tidak pantas bagi Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dan Allah Maha Mengetahui. (*) Pernyataannya: (Adapun rasa malu dalam menyampaikan perintah dan larangan), dll. Saya katakan: Ini adalah poin yang baik. Tanggapan terhadap riwayat yang disebutkan oleh penafsir, yaitu pernyataannya: (Diriwayatkan dalam beberapa rantai periwayatan bahwa rasa malu menghalangi beliau untuk melakukannya), adalah bahwa jika riwayat ini sahih, maka itu berarti bahwa beliau (shalawat dan salam kepadanya) malu

untuk melarang mereka dari sesuatu yang belum diwahyukan kepadanya untuk dilarang, meskipun beliau menganggap lebih baik untuk tidak melakukannya. Maka ketika wahyu datang kepadanya yang melarangnya karena penglihatan yang telah disebutkan di atas, beliau melarang mereka melakukannya, sebagaimana beliau (shalawat dan salam kepadanya) memerintahkan mereka untuk mencari Laylat al-Qadr di tujuh malam terakhir bulan Ramadhan ketika penglihatan mereka bertepatan bahwa itu berada di tujuh malam terakhir, dan ini adalah alasan keabsahan peningkatan usaha di tujuh malam yang telah disebutkan di atas .

2. Sahih: Ibn Majah: Kitab Penebusan Dosa (2118): Bab tentang larangan mengatakan "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki." Al-Albani mengesahkannya dalam As-Sahihah karena bukti pendukungnya (138).

3. Al-Bukhari; Kitab Tafsir (6987): Bab tentang Mimpi Baik, salah satu dari empat puluh enam bagian Nubuat. Dan Muslim: Kitab Mimpi (2264) (7). Dari hadits Ubadah ibn al-Samit .

4. Hadits ini meriwayatkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menceritakan apa yang dilihatnya sebelum kenabiannya ketika beliau sedang menyendiri di gua Hira, yaitu penglihatan yang datang kepadanya seperti fajar menyingsing. Ini terjadi pada masa di mana Allah mempersiapkannya untuk menerima wahyu, suatu masa yang berlangsung selama enam bulan, yang, jika dibandingkan dengan dua puluh tiga tahun

kenabiannya, adalah seperempat puluh enam dari masa itu. Dan Allah Maha Mengetahui. Pernyataannya: “Hadits ini meriwayatkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menceritakan apa yang dilihatnya sebelum kenabiannya,” dan seterusnya. Syekh Hamed - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan pernyataan ini bahwa Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - bersabda tentang penglihatan yang benar: bahwa itu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian, bahwa itu adalah berita tentang apa yang telah terjadi dan berlalu. Tetapi ini tidak demikian. Sebaliknya, riwayat-riwayat yang terdapat dalam bab ini menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh Nabi Muhammad SAW adalah kabar tentang jenis penglihatan di masa lalu dan masa depan, dan bahwa penglihatan itu bermanfaat dan membawa kabar baik, dan bahwa manfaatnya merupakan salah satu bagian dari bagian-bagian kenabian yang mencakup kabar tentang hal gaib. Inilah sebabnya mengapa redaksi riwayat-riwayat tersebut berbeda dalam hal ini. Dalam beberapa riwayat: satu bagian dari empat puluh lima bagian, dalam beberapa riwayat: satu bagian dari empat puluh enam bagian, dalam beberapa riwayat: satu bagian dari tujuh puluh bagian kenabian, dan dalam beberapa riwayat lainnya. Jika yang dimaksud adalah apa yang dikatakan Syekh Hamid, tidak akan ada perbedaan dalam ungkapan yang digunakan untuk menggambarkannya. Alasan perbedaan ini—dan Allah Maha Mengetahui—

adalah bahwa penglihatan yang benar, menurut sifatnya, berbeda-beda sesuai dengan kesalehan si pemimpi dan bukti serta indikasi di sekitarnya yang membuktikan kebenarannya. Para ulama telah secara eksplisit menyatakan apa yang telah kami sebutkan. An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam komentarnya tentang Sahih Muslim: “Hakim berkata: At-Tabari menunjukkan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan keadaan si pemimpi. Bagi orang yang saleh, penglihatan itu adalah satu bagian dari empat puluh enam, sedangkan bagi orang jahat, itu adalah satu bagian dari tujuh puluh. Telah dikatakan juga bahwa penglihatan tersembunyi adalah satu bagian dari tujuh puluh, dan penglihatan yang jelas adalah satu bagian dari empat puluh enam.” Kemudian beliau mengutip Al-Khattabi, berdasarkan otoritas beberapa ulama, yang mengatakan sesuatu yang mirip dengan apa yang dikatakan Syekh Hamid. Kemudian beliau mengutip Al-Mazari, yang berkata: “Telah dikatakan juga bahwa artinya adalah bahwa mimpi memiliki kemiripan dengan apa yang dialaminya dan yang membedakannya dalam hal kenabian, dengan satu bagian dari empat puluh enam.” Selesai kutipan. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/422)

Bab: "Siapa pun yang mengutuk waktu telah menyinggung Tuhan ."
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain

kehidupan duniawi kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu." Padahal mereka tidak mengetahuinya; mereka hanya beranggapan.} 1 .

_____

Pernyataannya: "Bab: Barangsiapa mengutuk waktu, ia telah merugikan Tuhan ."

_____

1. Surat Al-Jathiyah ayat 24 .

_____

Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan mereka berkata, "Tidak ada apa pun selain kehidupan duniawi kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang dapat menghancurkan kita kecuali waktu . "}

Al-Imad Ibn Kathir berkata dalam komentarnya: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita tentang ateisme orang-orang kafir dan orang-orang Arab yang musyrik yang sependapat dengan mereka dalam mengingkari Kebangkitan: {Dan mereka berkata, "Tidak ada apa pun selain kehidupan dunia kami; kami mati dan kami hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kami kecuali waktu."} Mereka percaya bahwa tidak ada apa pun selain dunia ini; sebagian orang mati dan sebagian lainnya hidup, dan tidak ada kebangkitan atau penghakiman. Inilah yang dikatakan oleh orang-orang Arab yang musyrik yang mengingkari Kebangkitan, dan apa yang dikatakan oleh para filsuf teistik di antara mereka, karena mereka mengingkari awal penciptaan dan kembalinya. Para filsuf

ateistik siklik, yang mengingkari Sang Pencipta, percaya bahwa setiap tiga puluh enam ribu tahun segala sesuatu kembali ke keadaan asalnya, dan mereka mengklaim bahwa ini telah diulang berkali-kali tanpa batas. Dengan demikian, mereka bertentangan dengan akal sehat dan mengingkari pengetahuan yang ditransmisikan, dan inilah sebabnya mereka berkata: {Dan tidak ada yang menghancurkan kami kecuali waktu.} Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka tidak mengetahui hal itu; Mereka hanya menebak-nebak. Artinya, mereka hanya membayangkan dan menduga-duga. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh dua penyusun Shahih, Abu Dawud dan An-Nasa'i...

Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Anak Adam menyinggung-Ku dengan mengutuk waktu, padahal Akulah waktu, Aku mengganti siang dan malam.” 1 .

Dari riwayat Sufyan Ibn Uyaynah dari Al-Zuhri dari Saeed Ibn Al-Musayyab dari Abu Hurayrah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Anak Adam yang menyakiti-Ku, ia mengutuk waktu dan Akulah waktu, segala urusan ada di tangan-Ku, Aku mengganti siang dan malam.” 2 .

Dan dalam riwayat lain: “Jangan mengutuk waktu, karena Akulah waktu.” 3

Dan dalam sebuah riwayat: “Anak Adam tidak boleh berkata: ‘Oh, betapa mengecewakannya

waktu!’ Karena Akulah waktu, Aku menciptakan malam dan siang, dan jika Aku kehendaki, Aku dapat mengambilnya kembali.” 4 H 5 .

Beliau berkata dalam menjelaskan Sunnah: Sebuah hadits yang disepakati sebagai sahih, yang mereka riwayatkan melalui Ma’mar dari beberapa sumber atas otoritas Abu Hurayrah. Beliau berkata: Artinya adalah bahwa merupakan kebiasaan orang Arab untuk mengutuk waktu, yaitu mengutuknya ketika musibah menimpa mereka, karena mereka mengaitkan kepada waktu kemalangan dan kesulitan yang menimpa mereka, sehingga mereka berkata: Musibah waktu menimpa mereka dan waktu menghancurkan mereka. Maka ketika mereka mengaitkan kepada waktu apa yang menimpa mereka berupa kesulitan, mereka mengutuk pelakunya, sehingga kutukan mereka kembali kepada Allah Yang Maha Kuasa.

_____

1. Al-Bukhari: Tauhid (7491), Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghayrihi (2246), Abu Dawud: Al-Adab (5274), dan Ahmad (2/238).
2. Dalam Ibn Kathir: “Dia memutar-mutar malam dan siangnya .”
3 Muslim: Kitab Kata-kata Sastra (2246) (5): Bab tentang larangan mengutuk waktu. Juga dari hadits Abu Hurairah, dan Ahmad (6/158).
4 Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghairihi (2246), Ahmad (2/275, 2/318), dan Malik: Al-Jami’ (1846).

5. Riwayat ini tidak ditemukan dalam salinan cetak Ibn Kathir yang kami miliki. Riwayat ini ditemukan dalam tafsir Al-Baghawi .
(1/423)

_____

Karena waktu adalah agen sejati dari segala sesuatu yang mereka lakukan, mereka dilarang mengutuk waktu. (Akhir kutipan, singkatnya) .
Ibn Jarir memasukkannya dalam konteks yang sangat aneh dengan cara ini1. Dia berkata: “Orang-orang di zaman pra-Islam biasa berkata: ‘Hanyalah malam dan siang yang menghancurkan kita, dan Dialah yang menghancurkan kita, membuat kita mati, dan memberi kita hidup.’ Maka Allah berfirman dalam Kitab-Nya: {Dan mereka berkata: ‘Tidak ada apa pun selain kehidupan duniawi kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu.’}2. Dan mereka mengutuk waktu. Maka Allah Yang Maha Kuasa berfirman: ‘Anak Adam menyinggung-Ku dengan mengutuk waktu, dan Akulah waktu; di tangan-Ku ada perintah, Aku mengganti malam dan siang .’”
Ibn Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Ahmad ibn Mansur, dari Surayj ibn al-Nu'man, dari Ibn 'Uyaynah, dan seterusnya. Kemudian ia meriwayatkan dari Yunus, dari Ibn Wahb, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurayrah: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Anak Adam mengutuk waktu, dan Akulah waktu; di tangan-Ku ada malam dan siang." 3. Penulis Sahih al-Bukhari

dan al-Nasa'i memasukkannya dari Yunus ibn Yazid .
Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan dari al-Ala’ ibn Abd al-Rahman, dari ayahnya, dari Abu Hurayrah, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Yang Maha Agung berfirman: “Aku meminta pinjaman kepada hamba-Ku, tetapi hamba-Ku tidak memberikannya kepada-Ku, lalu hamba-Ku mengutuk-Ku dengan berkata: ‘Wahai waktu!’ padahal Akulah Waktu.” Al-Shafi’i, Abu Ubayd, dan imam-imam lainnya berkata dalam menafsirkan pernyataan tersebut: “Jangan mengutuk waktu, karena Allah adalah Waktu” (4): Orang-orang Arab pada zaman pra-Islam, ketika ditimpa kesulitan, musibah, atau kemalangan, akan berkata: “Wahai celakanya waktu!” Mereka mengaitkan perbuatan-perbuatan ini dengan waktu dan mengutuknya, padahal pelaku sebenarnya dari perbuatan-perbuatan ini adalah Allah Yang Maha Agung. Seolah-olah mereka mengutuk Allah Yang Maha Tinggi, karena Dialah pelaku sebenarnya dari perbuatan-perbuatan ini. Oleh karena itu, mengutuk waktu dalam pengertian ini dilarang, karena Tuhan adalah Waktu yang mereka maksud dan kepada siapa mereka menghubungkan tindakan-tindakan ini. Ini adalah penafsiran terbaik dari pernyataan ini —dan ini adalah makna yang dimaksudkan— dan Tuhan Maha Mengetahui .
Ibn Hazm dan para pengikutnya di kalangan mazhab Zahiri keliru menganggap “waktu” sebagai salah satu Nama Terindah, berdasarkan hadits ini. (Selesai kutipan)

Maknanya dijelaskan dalam hadits yang menyebutkan: "Dia mengganti siang dan malam." Pergantian ini merujuk pada kendali Allah atas keduanya, sesuai dengan apa yang disukai dan tidak disukai manusia .
Dan dalam riwayat lain: “Jangan mengutuk waktu, karena Tuhan adalah waktu.” 5
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan mengutuk waktu .
Kedua: Dia menyebutnya sebagai penghinaan terhadap Tuhan .
Ketiga: Merenungkan pernyataannya: “Karena Tuhan adalah waktu .”
Keempat: Dia mungkin mengumpat meskipun dia tidak bermaksud demikian dalam hatinya .
Hadits ini memuat tambahan yang tidak disebutkan oleh penulisnya, semoga Allah merahmatinya, yaitu ucapannya: “Urusan ini ada di tanganku .”

_____

1. Dari Sufyan bin Uyaynah, dari al-Zuhri, dari Saeed bin al-Musayyab, dari Abu Hurayrah, dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam yang bersabda: “Orang-orang di zaman pra-Islam adalah…” dan seterusnya.
2. Surat Al-Jathiyah ayat 24 .
3. Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3058), dan Ibnu Majah: Kesengsaraan (4014).
4. Ahmad (1/129) (2/300, 506). Ibn Khuzaymah (2479), dan Al-Hakim (1/418), dan sanadnya lemah. Bagian terakhir hadits, dengan redaksi: “Anak Adam menghinaku, dengan berkata, ‘Wahai waktuku…’” terdapat dalam Ibn Abi Asim dalam As-Sunnah (598). Sanadnya baik, sebagaimana dikatakan Al-Albani .

5 Muslim: Kata-kata dari sastra dan hal-hal lain (2246), dan Ahmad (2/395 , 2/491 , 2/499).
(1/424)

Pernyataannya: “Dan dalam riwayat lain: ‘Jangan mengutuk waktu, karena Tuhan adalah waktu .’”
Makna riwayat ini adalah apa yang dinyatakan dalam hadits: “Dan Akulah Waktu; Aku mengganti siang dan malam.” Ini berarti bahwa segala kebaikan dan keburukan yang terjadi di dalamnya adalah atas kehendak dan ketetapan Allah, dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada pihak lain yang turut serta di dalamnya. Apa yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Oleh karena itu, kewajibannya adalah memuji-Nya dalam kedua keadaan tersebut, memiliki pikiran yang baik tentang-Nya, dan bertaubat kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan penyerahan diri, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali [kepada Kami]} (1). Dan Dia juga berfirman: {Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali [kepada Kami]} (2). Menyalahkan perbuatan kepada Waktu dan menyalahkannya adalah hal yang umum, seperti yang terlihat dalam puisi para penyair kemudian, seperti Ibn al-Mu'tazz, al-Mutanabbi, dan lainnya. Hal ini tidak termasuk menggambarkan tahun-tahun tersebut sebagai tahun-tahun yang berat atau

sejenisnya, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka akan datang setelah itu tujuh tahun yang berat} (3) .
Beberapa penyair pernah berkata :
Malam waktu itu menakutkan... kehidupan terlipat dan terbentang di dalamnya.
Kependekan mereka dipenuhi dengan kekhawatiran... dan panjang mereka dipenuhi dengan kegembiraan.
Abu Tammam berkata :
Tahun-tahun telah berlalu, kemanisannya hampir terlupakan... kenangan perpisahan terasa seperti hari-hari yang telah berlalu.
Lalu datanglah hari-hari perpisahan, diikuti oleh kesedihan yang ditujukan kepadaku, seolah-olah itu adalah tahun-tahun.
Lalu tahun-tahun itu dan orang-orangnya berlalu... seolah-olah mereka dan orang-orang itu hanyalah mimpi.

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 168 .
2. Surat Al-Anbiya ayat 35 .
3 Surah Yusuf, ayat: 48 .
(1/425)

_____
Bab: Menyebut Diri Sendiri Ketua Mahkamah Agung atau Gelar Serupa
...
Bab: "Penggunaan gelar 'Ketua Mahkamah Agung' dan gelar serupa "
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Nama yang paling hina di sisi Allah adalah nama manusia yang menyebut dirinya Raja segala raja,

karena sesungguhnya tidak ada raja selain Allah.” 1

_____
Pernyataannya: "Bab tentang dipanggil Ketua Mahkamah Agung dan sejenisnya ."
Penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan terjemahan ini sebagai indikasi larangan menyebut diri sendiri sebagai Ketua Mahkamah Agung secara analogi.

_____
1. Al-Bukhari: Al-Adab (6206), Muslim: Al-Adab (2143), Al-Tirmidzi: Al-Adab (2837), Abu Dawud: Al-Adab (4961), dan Ahmad (2/244).
(1/425)

_____
Berdasarkan apa yang dinyatakan dalam hadits surah tersebut, karena maknanya serupa, maka hal itu diharamkan .
Pernyataannya: “Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beliau bersabda: ‘Nama yang paling hina di sisi Allah adalah nama manusia yang menyebut dirinya Raja segala raja, tiada raja selain Allah.’” 1 .
Karena istilah ini hanya berlaku untuk Allah Yang Mahakuasa, Dialah Raja segala raja, tidak ada raja yang lebih besar atau lebih agung dari Dia, Pemilik Kerajaan, Pemilik Keagungan dan Kehormatan. Setiap kerajaan yang Allah berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya adalah pinjaman yang akan Dia segera kembalikan kepada Pemberi Pinjaman, yaitu Allah Yang Mahakuasa. Dia mengambil kerajaan dari

pemiliknya pada waktu-waktu tertentu, dan Dia mengambil kembali kerajaan itu pada waktu-waktu lain.
Sufyan berkata: "Seperti Shahanshah ."
Dari situ, kadang-kadang, 2, ia menjadi tidak lebih dari sekadar nama yang maknanya telah lenyap. Adapun Tuhan semesta alam, kekuasaan-Nya kekal dan sempurna, tanpa akhir. Di tangan-Nya ada keadilan; Dia menurunkannya dan meninggikannya. Dia memelihara amal perbuatan hamba-hamba-Nya dengan pengetahuan-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, dan apa yang dicatat oleh para malaikat pencatat tentang mereka. Dia memberi balasan kepada setiap pelaku sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik, maka baik, dan jika jahat, maka jahat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, segala kekuasaan adalah milik-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, dan kepada-Mu segala urusan kembali. Aku memohon kepada-Mu segala kebaikan, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan.” 3

_____

1. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Tirmidhi. Al-Azizi berkata dalam al-Sharh al-Kabir: Ada riwayat lain tentang topik ini juga. Dalam Qurrat al-Uyun: Istilah ini hanya berlaku untuk Allah, karena Dia adalah Raja segala raja. Dia adalah Raja yang sejati; kepada-Nya milik kekuasaan dan kepada-Nya milik pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia mengatur raja dan lainnya sesuai dengan kehendak dan

ketetapan-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: 3:26 (Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mengambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu terdapat segala kebaikan.") Oleh karena itu, tidak pantas untuk memuliakan makhluk ciptaan dengan cara yang sama seperti bagaimana Sang Pencipta, Yang Maha Tinggi, dimuliakan. Segala sesuatu yang bersifat demikian dilarang, seperti yang diterjemahkan oleh penulis, karena makna ini hanya berlaku untuk Tuhan. Tidak pantas menyebut makhluk ciptaan dengan sebutan itu, karena setiap istilah yang menyiratkan kemuliaan dan kesempurnaan hanya milik-Nya, Yang Maha Tinggi dan Maha Kudus, dan bukan yang lain .
2 Allah Yang Mahakuasa berfirman: 3:26 (Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kedaulatan, Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mengambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau merendahkan siapa yang Engkau kehendaki.")
3. Ahmad (5/395).

Pernyataannya, "Sufyan berkata," yang berarti Ibnu Uyaynah, "seperti Shahanshah," adalah

ungkapan yang digunakan oleh orang Persia untuk berarti

_____

1. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata dalam Al-Bidayah wa'l-Nihayah (vol. 12, hlm. 43) mengenai peristiwa tahun 429 H: “Pada bulan Ramadan tahun itu, Jalal al-Dawlah, penguasa Seljuk, diberi gelar Shahanshah al-A'zam, Malik al-Muluk (Raja Diraja), atas perintah Khalifah al-Qa'im li-Allah. Khutbah disampaikan atas namanya dari mimbar, yang menyebabkan penolakan luas dari masyarakat. Orang-orang melempari para penceramah dengan batu, dan terjadi kerusuhan hebat. Mereka meminta pendapat hukum dari para hakim dan ahli hukum mengenai masalah tersebut. Abu Abdullah al-Saymari, seorang ulama Syafi'i, mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa niat dan tujuan dipertimbangkan dalam gelar-gelar tersebut. Allah SWT berfirman: 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Saul sebagai raja kalian' (Quran 12:17). Dan Dia berfirman: 'Dan ada seorang raja di belakang mereka' (Quran 13:17). Jika ada raja di bumi, maka diperbolehkan bagi sebagian raja untuk berada di atas raja-raja lain dan lebih besar dari raja-raja lain, dan tidak ada sesuatu pun dalam hal itu yang layak dikutuk. Tidak ada perbandingan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.” Hakim Abu al-Tayyib al-Tabari menulis: “Penggunaan istilah ‘Raja segala raja’ diperbolehkan, dan artinya adalah: Raja segala raja di bumi. Jika diperbolehkan untuk mengatakan: ‘Cukup bagi yang kompeten’ dan

‘Hakim segala hakim,’ maka diperbolehkan untuk mengatakan: ‘Raja segala raja.’ Jika ada sesuatu dalam kata-kata yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Raja segala raja di bumi, maka ambiguitasnya hilang. Contohnya adalah ucapan mereka: ‘Ya Allah, perbaiki raja,’ di mana pernyataan itu ditujukan kepada makhluk ciptaan.” Al-Tamimi al-Hanbali menulis sesuatu yang serupa .
(1/427)

_____

Raja segala raja. Inilah sebabnya Sufyan menggunakannya sebagai contoh; karena itu adalah ungkapan untuknya dalam bahasa non-Arab .
(1/428)

_____

Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dibenci dan jahat di hadapan Allah pada Hari Kiamat.” 1
Pernyataannya: "lebih patuh" berarti lebih hina .

_____

1 Muslim: Al-Adab (2143), dan Ahmad (2/315).
(1/429)

_____

Pernyataannya: “Dan dalam riwayat lain: ‘Orang yang paling dibenci dan jahat di mata Tuhan .’”
Pernyataannya: “lebih menjengkelkan” berasal dari kata “menjengkelkan,” yang seperti amarah dan kebencian, sehingga ia dibenci oleh Allah dan akan menjadi sasaran murka-Nya.1 Dan Allah Maha Mengetahui .

Perkataannya: “Dan orang yang paling jahat di antara mereka” juga menunjukkan bahwa ini jahat di mata Tuhan. Hal-hal ini digabungkan dalam kasusnya karena kesombongannya dan pengagungan orang-orang terhadapnya dengan kata ini, yang merupakan salah satu pengagungan terbesar. Jadi kesombongannya dan pengagungan orang-orang terhadapnya dengan apa yang tidak layak baginya, menempatkannya di hadapan Tuhan pada Hari Kiamat. Maka ia menjadi makhluk yang paling jahat dan yang paling dibenci Tuhan dan yang paling hina di antara mereka; karena orang jahat yang dibenci di mata Tuhan akan menjadi makhluk yang paling hina dan paling jahat di antara mereka pada Hari Kiamat, karena kesombongannya atas ciptaan Tuhan dengan berkat-berkat Tuhan .

Pernyataannya: “Dia sangat hina: artinya sangat rendah.”[2] Inilah arti dari “sangat hina,” dan ini menyampaikan apa yang telah kita sebutkan mengenai arti dari “sangat dibenci,” bahwa dia akan menjadi sosok yang hina dan dibenci oleh Tuhan .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Larangan menyebut diri sendiri sebagai Raja segala Raja .

Kedua: Sesuatu yang memiliki arti yang sama adalah serupa dengannya, sebagaimana kata Sufyan .

Ketiga: Perhatikanlah keseriusan masalah ini dan masalah serupa lainnya, sambil yakin bahwa hati tidak bermaksud demikian .

Keempat: Sadarilah bahwa ini semua demi Allah Yang Maha Kuasa .

Di dalamnya terdapat peringatan terhadap segala sesuatu yang melibatkan kesombongan. Abu Dawud juga meriwayatkan dari Abu Majlaz yang berkata: Mu'awiyah, semoga Allah meridainya, pergi menemui Ibnu al-Zubayr dan Ibnu 'Amir, lalu Ibnu 'Amir berdiri dan Ibnu al-Zubayr duduk. Mu'awiyah berkata kepada Ibnu 'Amir: Duduklah; karena aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: "Barangsiapa yang suka orang lain berdiri untuknya, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." 3. Al-Tirmidzi juga meriwayatkannya dan berkata: Itu baik .
Dari Abu Umamah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar kepada kami dengan bersandar pada tongkat, lalu kami berdiri untuk menghormatinya. Beliau bersabda: Janganlah kalian berdiri seperti orang-orang non-Arab, yang sebagian dari mereka menghormati sebagian lainnya.” 4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud .
Pernyataannya, "Manusia yang paling membuat marah," merujuk pada salah satu sifat yang harus diterima apa adanya. Tidak ada sesuatu pun yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah yang tidak tunduk pada aturan yang sama seperti Al-Quran dan Sunnah. Hal itu harus ditegaskan dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Yang Maha Kuasa, menegaskannya tanpa menyamakannya dengan apa pun dan menegaskannya tanpa menyangkal maknanya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Seluruh masalah ini adalah satu dan sama. Inilah posisi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Ahli Sunnah dan Masyarakat), dari para Sahabat dan Penerus, dan mereka yang datang setelah mereka dari tujuh puluh tiga golongan yang selamat .

Perpecahan dan perselisihan ini terjadi pada akhir abad ketiga dan seterusnya, sebagaimana tidak tersembunyi dari siapa pun yang mengetahui apa yang terjadi di bangsa itu dalam hal perpecahan, perselisihan, dan penyimpangan dari jalan yang lurus . Dan Allah-lah yang kepadanya kita memohon pertolongan.

_____

1. Hal ini didukung oleh “kemurkaan Allah yang semakin hebat terhadap orang yang mengaku sebagai raja segala raja,” sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Tabarani .

2. “ Akhna’a” (أخنع) dengan fatha pada hamza dan nun yang tidak diucapkan di antaranya, artinya mempermalukan seseorang, yaitu merendahkan, merendahkan martabat, dan mencemarkan nama baik, sebagaimana disebutkan oleh al-Zamakhshari. Dalam riwayat lain, itu adalah “akhna” (أخنى), dari “khana” (خنا), yang berarti kata-kata kotor. Mungkin juga berasal dari ungkapan, “Akhna ‘alayhi ad-dahr” (أخنى عليه الدهر), yang berarti waktu menghancurkannya. Abu Ubayd menyebutkan bahwa itu juga diriwayatkan sebagai “ankha’a” (أنخع), dengan nun mendahului kha’ (خ), yang berarti menghancurkan. Ibn Battal berkata: Jika nama itu adalah nama yang paling hina, maka siapa

pun yang diberi nama itu akan menjadi orang yang paling hina pada Hari Kiamat, artinya orang yang paling terhina dan tercela di antara mereka. Dalam Qurrat al-‘Uyun disebutkan: Ini adalah salah satu sifat yang diterima sebagaimana adanya, tanpa distorsi, interpretasi, perbandingan, atau representasi. Dan Allah Maha Mengetahui .
3. Otentik: Abu Dawud: Kitab Adab (5229): Bab tentang seorang pria membela pria lain, dan Al-Tirmidzi: Kitab Adab (2754): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai ketidaksukaan seorang pria membela pria lain. Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Sahihah, no. (357).
4. Lemah: Abu Dawud: Kitab Adab (5230): Bab tentang seorang pria yang membela pria lain. Al-Albani menganggapnya lemah dalam Al-Da’ifa (346) dengan mengatakan: “Lemah, dan sanadnya mengandung kebingungan, kelemahan, dan perawi yang tidak dikenal.” (Kutipan berakhir)
(1/430)

Bab: "Menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa dan mengubah nama seseorang karena alasan itu "
Diriwayatkan dari Abu Shurayh, yang dikenal sebagai Abu al-Hakam. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya milik keputusan .”

Pernyataannya: "Bab tentang menghormati nama-nama Tuhan Yang Maha Esa dan

mengubah nama seseorang karena alasan itu ."
, yang juga dikenal sebagai Abu al-Hakam. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya :
(1/430)

Allah adalah Hakim dan kepada-Nya milik keputusan. Beliau berfirman: Apabila kaum-Ku berselisih tentang suatu perkara, mereka datang kepada-Ku dan Aku menghakimi mereka, dan kedua belah pihak merasa puas. Beliau berfirman: Betapa hebatnya ini! Anak-anakmu apa saja? Aku menjawab: Syurayah, Muslim, dan Abdullah. Beliau berfirman: Siapakah yang tertua di antara mereka? Aku menjawab: Syurayah. Beliau berfirman: Maka engkau adalah ayah dari Syurayah. (1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .)
Pernyataannya: “Atas otoritas Abu Shurayh.” Dalam Khulasat al-Tadhhib, disebutkan: Dia adalah Abu Shurayh al-Khuza’i, yang namanya adalah Khuwaylid ibn ‘Amr. Dia memeluk Islam pada hari Penaklukan. Dia memiliki dua puluh hadits, dua di antaranya disepakati, dan al-Bukhari sendiri meriwayatkan satu. Abu Sa’id al-Maqburi, Nafi’ ibn Jubayr, dan sekelompok lainnya meriwayatkan darinya. Ibn Sa’d berkata: Dia meninggal di Madinah pada tahun enam puluh delapan. Komentator berkata: Namanya adalah Hani’ ibn Yazid al-Kindi, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafiz. Dikatakan juga: Al-Harith al-Dhababi, sebagaimana disebutkan oleh al-Mizzi .

Pernyataannya: “Dia disebut kunya.” Kunya adalah sesuatu yang berawalan “ayah” atau “ibu” atau sesuatu yang serupa, sedangkan gelar adalah sesuatu yang tidak seperti itu, seperti Zain al-Abidin dan sejenisnya .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya milik keputusan.” Dia Yang Maha Tinggi adalah Hakim di dunia dan akhirat. Dia menghakimi ciptaan-Nya di dunia ini melalui wahyu yang Dia turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Tidak ada perkara yang tidak memiliki keputusan di dalamnya, melalui apa yang Dia wahyukan kepada Nabi-Nya yang ahli Kitab dan hikmah. Allah telah memudahkan sebagian besar ulama umat ini untuk mengetahui sebagian besar hal ini, karena mereka tidak akan sepakat pada kesesatan. Sekalipun para ulama berbeda pendapat tentang beberapa hukum, pasti ada satu yang benar di antara mereka. Maka barangsiapa yang telah dikaruniai Allah SWT dengan kemampuan memahami, dan diberi kemampuan untuk memahami pernyataan-pernyataan yang benar dari para ulama, Allah telah memudahkannya dengan rahmat, karunia, dan kebaikan-Nya kepadanya. Sungguh karunia yang luar biasa! Maka kita memohon karunia Allah .
Pernyataannya, "Dan kepada-Nya milik keputusan di dunia dan di akhirat," adalah sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan dalam perkara apa pun kamu berselisih, maka keputusannya ada pada Allah} (4). Dan Dia berfirman: {Jika kamu berselisih tentang

sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Itu lebih baik dan lebih tepat untuk penentuan akhir} (5). Oleh karena itu, merujuk kepada Allah berarti merujuk kepada Kitab-Nya, dan merujuk kepada Rasul-Nya berarti merujuk kepada beliau selama hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah kematiannya. (6)

_____

1. Sumber sahih: Abu Dawud: Kitab Adab (4955); Bab tentang mengubah nama yang buruk, dan Al-Nasa'i: Kitab Etika Penghakiman (8/226): Bab tentang jika mereka mengangkat seseorang sebagai hakim dan dia menghakimi di antara mereka. Hadits ini telah disahihkan oleh Al-Albani dalam Al-Irwa' (2615), dan Sahih Al-Jami' (1841).
2. Dan di margin ringkasan: Dikatakan: Amr ibn Khuwaylid. Dikatakan: Hani ibn Amr. Dikatakan: Khuwaylid ibn Shurayh ibn Amr. Beginilah penampakannya dalam nama-nama panggilan di buku Ibn al-Mulaqqin dan Jami' al-Usul .
3. Dalam buku-buku berbahasa Arab: Judulnya: yang menyatakan pujian atau celaan, seperti Zain al-Abidin dan sejenisnya .
4. Surat Asy-Syura ayat 10 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 59 .
6. Artinya merujuk kembali hukum kepada Allah: merujuk kembali hukum kepada Kitab-Nya, dan merujuk kembali hukum kepada Rasulullah - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - merujuk kembali hukum kepadanya selama masa hidupnya, kemudian

merujuk kembali hukum kepada Sunnahnya setelah wafatnya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .
(1/431)

---

1. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman: "Bagaimana kamu akan memutuskan?" Mu'adz menjawab: "Dengan Kitab Allah." Nabi bertanya: "Dan jika kamu tidak menemukannya di sana?" Mu'adz menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Nabi bertanya lagi: "Dan jika kamu tidak menemukannya di sana?" Mu'adz menjawab: "Aku akan menggunakan keputusanku sendiri." Nabi bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulullah kepada apa yang menyenangkan Rasulullah." 2. Mu'adz termasuk di antara para Sahabat yang paling berilmu dalam hal hukum, pengetahuan tentang apa yang diperbolehkan dan dilarang, serta pengetahuan tentang hukum-hukum Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu, diperbolehkan baginya untuk menggunakan keputusan sendiri jika ia tidak menemukan hukum untuk masalah tersebut dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi saat ini dan di masa lalu pada orang-orang yang lalai dalam hal hukum, karena ketidaktahuan mereka tentang hukum Allah dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka keliru percaya bahwa pengambilan keputusan sendiri diperbolehkan

bagi mereka meskipun mereka tidak mengetahui hukum-hukum Kitab dan Sunnah, padahal itu jauh dari kebenaran. 3.
Beliau berkata: "Apabila kaumku berselisih paham tentang sesuatu, mereka datang kepadaku dan aku yang memutuskan perkara di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas." Beliau berkata: "Betapa hebatnya ini! Anak-anakmu apa saja?" Dia menjawab: "Syurayh, Muslim, dan Abdullah." Beliau bertanya: "Siapakah yang tertua di antara mereka?" Aku menjawab: "Syurayh." Beliau berkata: "Jadi, engkau adalah ayah dari Syurayh." (4) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .
Adapun Hari Kiamat, tidak ada yang akan menghakimi antara makhluk ciptaan kecuali Allah Yang Mahakuasa ketika Dia turun untuk menetapkan penghakiman antara hamba-hamba-Nya. Dia akan menghakimi antara ciptaan-Nya dengan pengetahuan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya mengenai perbuatan ciptaan-Nya: {Sesungguhnya Allah tidak menzalimi siapa pun seberat atom sekalipun; dan jika ada amal kebaikan, Dia melipatgandakannya dan memberikan dari diri-Nya pahala yang besar.} 5
Penghakiman pada Hari Kiamat didasarkan pada amal baik dan amal buruk. Orang yang dizalimi akan diberi sebagian dari amal baik pelaku kezaliman sebanding dengan ketidakadilan yang dilakukan kepadanya, jika ia memiliki amal baik. Jika ia tidak memiliki amal baik, maka sebagian dari amal buruk

pelaku kezaliman akan diambil dan ditambahkan ke amal buruk pelaku kezaliman, tanpa menambah sedikit pun berat atom, dan tanpa mengurangi sedikit pun berat atom dari haknya .

Pernyataannya, "Ketika kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku, dan aku menjadi penengah di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas. Beliau berkata, 'Betapa hebatnya ini!'"—dan Allah Maha Mengetahui—berarti bahwa ketika kaum Abu Shurayh mengakui beliau sebagai orang yang adil dan bijaksana, dan sebagai seseorang yang memahami apa yang akan memuaskan kedua belah pihak, beliau menjadi disukai oleh mereka. Inilah esensi rekonsiliasi, karena didasarkan pada persetujuan bersama, bukan paksaan. Rekonsiliasi tidak didasarkan pada ramalan para peramal atau Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), juga tidak bergantung pada kebiasaan Arab pra-Islam, seperti keputusan para pemimpin dan leluhur mereka.

---

1. Kelulusannya diajukan dengan nomor (340).
2. Al-Tirmidzi: Al-Ahkam (1327), Abu Dawud: Al-Aqdiya (3592), Ahmad (5/230, 5/236, 5/242), dan Al-Darimi: Al-Muqaddimah (168).
3. Berbeda dengan kelompok lain: mereka yang sibuk dengan ucapan dan pendapat orang lain, menghafalnya dalam teks dan tafsir, betapapun rumit dan panjangnya, lalu menyajikannya dalam hal ibadah dan hukum di hadapan Allah dan Rasul-Nya—sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan

kembali. Kebaikan, petunjuk, kehormatan, dan otoritas apa yang telah dirampas dari manusia karena pemisahan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dari fungsi yang seharusnya ?
4. Al-Nasa'i: Adab al-Qudat (5387), dan Abu Dawud: Al-Adab (4955).
5 Surah An-Nisa, ayat: 40 .
(1/432)

Hal ini bertentangan dengan hukum Al-Quran dan Sunnah, seperti yang sering terjadi dewasa ini, misalnya pada para tiran yang mengabaikan hukum Allah dan Rasul-Nya, dan malah mengandalkan keinginan dan pendapat mereka sendiri. 1
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Menghormati nama dan sifat Tuhan, meskipun seseorang tidak bermaksud memahami maknanya .
Kedua: Mengganti nama karena alasan itu .
Ketiga: Memilih putra sulung untuk nama keluarga .
Sebagian orang yang secara membabi buta mengikuti orang lain mungkin ikut serta dalam tren ini, mengandalkan pendapat orang-orang yang mereka tiru dan meninggalkan apa yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Anak-anakmu apa saja?" Ia menjawab: "Syurayh, Muslim, dan Abdullah." Beliau bertanya: "Siapakah yang tertua?" Aku menjawab: "Syurayh." Beliau bersabda: "Kalau begitu, kamu adalah Abu Shurayh." Ini

menunjukkan bahwa anak tertua biasanya disebutkan pertama kali dalam julukan dan konteks lainnya. Makna ini ditemukan dalam beberapa hadits lain, dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Adapun hukum-hukum kaum Badui yang bodoh dan sejenisnya, berdasarkan tradisi leluhur mereka dan keinginan mereka sendiri, hukum-hukum tersebut tidak termasuk dalam kategori ini. Hal ini karena hukum-hukum tersebut mengandung banyak larangan dan penyimpangan dari hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya menuju hal-hal yang bertentangan dengan hukum-hukum tersebut, sebagaimana firman Allah SWT: 5:44 (Dan barangsiapa tidak menghakimi berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan, maka merekalah orang-orang kafir). Hal ini meluas. Sebagian orang menghakimi antara pihak yang bersengketa berdasarkan pendapat dan keinginan mereka sendiri, sementara yang lain mengikuti pendahulu mereka dan menghakimi menurut hukum-hukum mereka. Ini adalah kekafiran jika hal itu menjadi mapan dan meluas di antara mereka yang melakukan tugas ini dan kepada siapa orang-orang merujuk ketika mereka berselisih. Akhir kutipan. Teks eksplisit yang membatalkan hukum-hukum tradisi hakim Badui yang tidak beragama adalah firman Allah SWT: (Apakah mereka kemudian mencari keputusan [pada masa] kebodohan? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menghakimi orang-

orang yang teguh [dalam iman]?). Abu Shurayh adalah salah satu hakim di era pra-Islam, dan karena alasan ini, ia dijuluki "Abu al-Hakam" (Bapak Penghakiman). Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak menyetujui julukan ini dan julukan lainnya. Kata "al-Hakam" (penghakiman) dengan dua vokal fatha tidak dilarang dalam Islam. Karena firman Allah SWT: "Maka utuslah seorang penengah dari keluarganya dan seorang penengah dari keluarganya." Ini karena ia menghakimi sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan tentang perdamaian dan perbaikan, dan Allah telah mengizinkan orang-orang beriman untuk menghakimi antara manusia dengan adil .
(1/433)

_____

Bab: "Siapa pun yang bercanda tentang sesuatu yang menyebutkan Tuhan, Al-Quran, atau Rasulullah "

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Kami hanya bercakap-cakap dan bermain-main.” Katakanlah, “Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kamu olok-olok?”} 1 .

_____

Pernyataannya: “Surah tentang orang yang bercanda tentang sesuatu yang mengandung penyebutan Allah, Al-Qur'an, atau Rasul” berarti bahwa dia telah melakukan kekafiran .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 65 .
(1/433)

Firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Kami hanya bercakap-cakap dan bermain.” Katakanlah, “Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kamu olok-olok?” }

Al-Imad Ibn Kathir - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam tafsirnya: Abu Ma’shar al-Madani berkata dari Muhammad ibn Ka’b al-Qurazi dan lainnya, mereka berkata: “Seorang laki-laki dari kalangan munafik berkata: Aku tidak melihat seorang pun seperti para pembaca Al-Qur'an kita ini? Mereka adalah orang-orang yang paling rakus di antara kita, paling pendusta di antara kita, dan paling pengecut di antara kita dalam peperangan. Hal ini dilaporkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, setelah beliau berangkat dan menaiki untanya. Ia berkata: Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main, dan berbicara seperti musafir untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan. Beliau bersabda: {Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kalian olok-olok? Janganlah kalian berdalih; kalian telah kafir setelah beriman. Jika Kami mengampuni satu golongan kalian, Kami akan menghukum golongan lain karena mereka adalah penjahat.} Dan kakinya bergesekan dengan batu, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pun berkata: jangan berpaling kepadanya ketika dia sedang berpegangan pada tali unta Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Berdasarkan riwayat Ibnu Umar, Muhammad ibn Ka'b, Zayd ibn Aslam, dan Qatadah—riwayat mereka saling terkait—seorang pria berkata selama Perang Tabuk: "Kami belum pernah melihat siapa pun seperti para qari kita ini—lebih rakus, lebih pendusta, atau lebih pengecut dalam pertempuran," yang berarti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang merupakan para qari. Awf ibn Malik berkata kepadanya: "Engkau berbohong, tetapi engkau munafik. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam." Maka Awf pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memberitahukannya, tetapi Al-Quran telah berfirman. Pria itu datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam setelah menaiki untanya dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan mengobrol seperti musafir untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan." Ibn Umar berkata: "Seolah-olah aku dapat melihatnya berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dengan batu-batu mengenai kakinya, dan dia berkata: 'Kami hanya bercanda dan bermain-main.' Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) berkata kepadanya: {Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kamu pedulikan?} Kamu biasa mengolok-olok ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya. Berdalihlah. Kamu telah kafir setelah beriman.} Apa yang tidak perlu diperhitungkan dan apa yang ditambahkan kepadanya ."

Abdullah ibn Wahb berkata: Hisham ibn Saad memberitahuku, dari Zayd ibn Aslam, dari Abdullah ibn Umar, yang berkata: “Seorang pria berkata dalam suatu pertemuan selama Perang Tabuk: ‘Kita belum pernah melihat siapa pun seperti para pembaca Al-Qur'an kita ini—lebih rakus, lebih pendusta, atau lebih pengecut dalam pertempuran.’ Seorang pria dalam pertemuan itu berkata: ‘Kamu berbohong, tetapi kamu munafik. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.’ Dan hal ini sampai kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.”

_____

1. Dalam tafsir Ibn Kathir dan tafsir Ibn Jarir: “Aku tidak melihat para pembaca Al-Quran kita ini kecuali sebagai orang-orang yang memiliki perut paling rakus .”
2. Burung itu mengenai sasarannya - sebagai pencegah - dengan menamparnya menggunakan sayapnya. Dan si anu mengenai si anu, artinya batu-batu itu mengenai kakinya karena kecepatan perjalanannya dan dia sibuk memikirkan hal itu .
3. Kata "nis'ah" (dengan kasrah pada nun dan sukun pada ha) mengacu pada tali kepang yang digunakan sebagai kendali untuk unta atau hewan lainnya. (*) (*) Pernyataannya: "(Kata 'nis'ah' (dengan kasrah pada nun dan sukun pada ha) mengacu pada tali kepang yang digunakan sebagai kendali untuk unta atau hewan lainnya)." Saya katakan mengenai pernyataannya: "digunakan sebagai kendali untuk unta," ada poin yang perlu

dipertimbangkan. Pemahaman yang benar adalah bahwa "nis'ah" adalah tali yang digunakan untuk mengikat pelana dan tidak digunakan untuk merujuk pada kendali. Kamus menyatakan: "(Kata 'nis'ah' (dengan kasrah pada nun) adalah tali tenun lebar yang menyerupai tali sandal, digunakan untuk mengikat pelana. Sepotong tunggalnya disebut 'nis'ah,' dan dinamai demikian karena panjangnya." Akhir kutipan .
(1/434)

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan Al-Qur'an diturunkan. Abdullah bin Umar berkata: Aku melihatnya berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, ketika batu-batu menghantamnya, dan dia berkata, “Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main.” Dan Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: {Dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya telah kalian olok-olok. Janganlah kalian berdalih; kalian telah kafir setelah beriman.} 1 “ 2. Al-Layth meriwayatkannya dari Hisham bin Saad dengan cara yang serupa .
Ibn Ishaq berkata: "Sekelompok orang munafik, termasuk Wadi'ah ibn Thabit, saudara dari Banu Umayyah ibn Zayd ibn Amr ibn Awf, dan seorang pria dari Ashja', sekutu Banu Salamah, bernama Makhshi ibn Humayr, menunjuk-nunjuk Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau hendak berangkat ke Tabuk. Sebagian dari mereka

berkata satu sama lain: 'Apakah kalian mengira memerangi Bizantium akan seperti berperang satu sama lain di antara orang Arab? Demi Allah, seolah-olah kita bertemu kalian besok.
Mereka berkumpul di pegunungan, menyebarkan ketakutan dan teror di antara orang-orang beriman. Makhshi ibn Humayr berkata, “Demi Allah, aku berharap aku bisa menyetujui hukuman di mana setiap dari kita menerima seratus cambukan, dan aku khawatir sebuah ayat Al-Quran akan diturunkan mengenai pernyataanmu.” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, sebagaimana yang telah diceritakan kepadaku, kepada Ammar ibn Yasir, “Pergilah kejar orang-orang ini, karena mereka telah dibakar. Tanyakan kepada mereka apa yang mereka katakan. Jika mereka mengingkarinya, katakan, ‘Sebaliknya, kamu mengatakan begini dan begitu.’” Maka Ammar pergi kepada mereka dan mengatakan hal ini kepada mereka, dan mereka datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk meminta maaf kepadanya. Wadi’ah ibn Thabit berkata—sementara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdiri di atas tunggangannya—dan beliau terus berkata sambil memegang kendalinya, “Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main.” Kemudian Makhshi ibn Humayr berkata, “Wahai Rasulullah, namaku dan nama ayahku adalah apa yang dimaksud dengan ayat: {Kami mengampuni sebagian dari kalian, Kami akan menghukum sebagian lainnya} (3). Dalam ayat

ini, Makhshi ibn Humayr disebut sebagai Abdur-Rahman. Dia memohon kepada Allah agar memberinya mati syahid tanpa diketahui keberadaannya, dan dia terbunuh dalam Perang Yamama, dan tidak ditemukan jejaknya." Ikrimah berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini, "Ada seorang laki-laki di antara orang-orang yang diampuni Allah, yang biasa berkata, 'Ya Allah, aku mendengar sebuah ayat yang kuyakini merujuk kepadaku, ayat yang membuat bulu kuduk merinding dan hati gemetar. Ya Allah, berilah aku kematian sebagai syahid di jalan-Mu, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berkata, "Aku memandikannya," "Aku mengkafaninya," "Aku menguburkannya."' Dia terbunuh dalam Perang Yamama, dan tidak ada seorang Muslim pun yang tidak menemukan orang lain seperti dia ."

_____

1 Surat At-Taubah ayat 65-66 .

2. Hasan: Diriwayatkan oleh Ibn Jarir (10/119) dan Ibn Abi Hatim (4/64) atas otoritas Ibn Umar. Sanad periwayatan Ibn Abi Hatim adalah Hasan, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Muqbil dalam Al-Sahih Al-Musnad, hlm. (71). Al-Dawsari berkata: Adapun riwayat Muhammad ibn Ka'b, Zayd ibn Aslam, dan Qatadah, riwayat-riwayat tersebut mursal (sanad periwayatan terputus), dan Ibn Jarir memasukkannya (10/119 , 120) .

3 Surat At-Taubah, ayat: 66 .

_____

Dan firman-Nya: {Janganlah kalian berdalih; kalian telah kafir setelah beriman} 1 artinya dengan pernyataan yang kalian ejek ini {Jika Kami mengampuni sebagian dari kalian} artinya Makhshi bin Himyar {Kami akan menghukum sebagian dari kalian} artinya tidak semua dari kalian akan diampuni, dan sebagian dari kalian harus dihukum {Sesungguhnya mereka adalah penjahat} 2 artinya dengan pernyataan yang jahat dan keliru ini. Selesai .

Syekh al-Islam berkata: “Allah Yang Maha Kuasa memerintahkannya untuk mengatakan kepada mereka: {Kalian telah kafir setelah beriman} 3. Pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka kafir setelah beriman dengan lisan mereka, padahal mereka telah kafir terlebih dahulu dalam hati mereka, tidaklah benar. Ini karena beriman dengan lisan, sedangkan kekafiran dalam hati, disertai dengan kekafiran. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan: Kalian telah kafir setelah beriman, karena mereka selalu menjadi orang-orang kafir dalam kenyataan. Jika yang dimaksud adalah kalian telah menunjukkan kekafiran setelah menunjukkan keimanan, maka mereka tidak menunjukkannya kepada orang banyak kecuali kepada elit mereka, dan mereka masih seperti itu terhadap elit mereka, dan redaksi kalimat tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka masih munafik .”

Beliau (semoga Allah merahmatinya) berkata di tempat lain: Beliau memberitahukan kepada kami bahwa mereka kafir setelah beriman, meskipun mereka berkata: “Kami hanya

mengucapkan kata-kata kekafiran tanpa mempercayainya; bahkan, kami hanya bercanda dan bermain-main." Beliau menjelaskan bahwa mengejek ayat-ayat Allah adalah kekafiran. Ini hanya bisa datang dari seseorang yang hatinya terbuka terhadap kata-kata seperti itu, karena jika iman benar-benar ada di dalam hatinya, itu akan mencegahnya mengucapkan kata-kata seperti itu. Al-Quran menjelaskan bahwa iman di dalam hati membutuhkan tindakan lahiriah yang sesuai. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul dan kami telah taat." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu.} 4 - sampai Dia berfirman -: {Satu-satunya ucapan orang-orang mukmin ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya untuk memutuskan perkara di antara mereka adalah mereka berkata, "Kami telah mendengar dan kami telah taat." Dan merekalah orang-orang yang beruntung.} 5 .

Ia mengingkari iman orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah, dan memberitahukan bahwa jika orang-orang beriman dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghakimi di antara mereka, mereka akan mendengarkan dan taat, sehingga menjelaskan bahwa ini adalah salah satu syarat iman. (Selesai kutipan)

Ini mencakup: penjelasan bahwa seseorang dapat melakukan kekafiran melalui kata-kata yang diucapkannya atau perbuatan yang

dilakukannya, dan yang paling berbahaya dari semua itu.

_____
1. Surat At-Taubah ayat 66 .
2 Surat Ad-Dukhan, ayat: 37 .
3 Surat At-Taubah, ayat: 66 .
4. Surah An-Nur, ayat 47 .
5. Surah An-Nur, ayat 51 .
6. Mengejek ilmu pengetahuan dan orang-orang yang menguasainya, serta tidak menghormatinya, termasuk dalam kategori ini. Pernyataannya, "Mengejek ilmu pengetahuan dan orang-orang yang menguasainya, dan tidak menghormatinya," tidak lengkap. Pendekatan yang benar adalah dengan menguraikannya. Jika ejekan itu ditujukan pada ilmu agama atau para ulama demi ilmu itu sendiri, maka tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan kemurtadan dari Islam, karena itu adalah peremehan dan penyepelehan terhadap apa yang telah dimuliakan oleh Allah. Ini termasuk penghinaan dan penolakan terhadapnya. Namun, jika ejekan terhadap para ulama berasal dari hal lain, seperti pakaian mereka, keinginan duniawi mereka, kepatuhan mereka pada kebiasaan yang bertentangan dengan praktik umum dan tidak terkait dengan hukum Islam, atau hal-hal serupa, maka hal ini dan hal-hal serupa tidak merupakan kemurtadan dari Islam, karena itu tidak berkaitan dengan agama, melainkan dengan hal-hal lain. Dan Allah Yang Maha Kuasa Maha Mengetahui .
(1/436)

_____

Ini mengandung beberapa masalah :
Yang pertama: dan yang terpenting adalah bahwa siapa pun yang bercanda tentang hal ini adalah seorang kafir .
Kedua: Ini adalah penafsiran ayat tersebut mengenai siapa pun yang melakukan hal itu, siapa pun dia .
Ketiga: Perbedaan antara bergosip dan memberi nasihat demi Allah dan Rasul-Nya .
Keempat: Perbedaan antara pengampunan, yang dicintai Tuhan, dan kekerasan terhadap musuh-musuh Tuhan .
Kelima: Beberapa permintaan maaf sebaiknya tidak diterima .
Kehendak hati. Mereka bagaikan laut tanpa pantai. Dan rasa takut akan kemunafikan yang lebih besar itu bermanfaat; karena Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan iman bagi orang-orang ini sebelum mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan, sebagaimana kata Ibnu Abi Mulayka: “Aku bertemu dengan tiga puluh sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, semuanya takut akan kemunafikan bagi diri mereka sendiri.”[1] Kami memohon kepada Allah keselamatan, ampunan, dan kesejahteraan di dunia dan akhirat .

_____

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagai riwayat yang terputus (1/109). Riwayat ini dihubungkan oleh Ibn Abi Khaythama dalam sejarahnya, serta oleh Muhammad Ibn Nasr Al-Marwazi dalam kitab imannya, dan oleh Abu Zur’a Al- Dimashqi dalam sejarahnya, sebagaimana dikatakan Al-Hafiz dalam Al-Fath (1/110).

_____

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan jika Kami memberikan kepadanya rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Ini untukku, dan aku tidak menyangka Kiamat akan datang. Dan sekalipun aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku akan mendapat pahala yang terbaik di sisi-Nya.” Kemudian Kami akan memberitahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka lakukan, dan Kami akan membuat mereka merasakan azab yang berat.} 1 .

Mujahid berkata: "Ini adalah perbuatanku dan aku berhak atasnya." Ibnu Abbas berkata: "Dia menginginkannya dariku ."

Dan perkataannya: {Dia berkata, “Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki.”} 2. Qatadah berkata: “Karena ilmuku tentang cara-cara memperoleh penghasilan .”

_____

Pernyataannya: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Kami membiarkan dia merasakan rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya}” ayat tersebut .

Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - menyebutkan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dan para penafsir lainnya mengenai makna ayat ini dan apa yang mengikutinya, yang maknanya sudah cukup dan memuaskan .

Pernyataan beliau: “Mujahid berkata: ‘Ini karena pekerjaanku, dan aku berhak atasnya.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Maksudnya dariku.’ Dan

pernyataan beliau: {Beliau berkata: ‘Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki.’ Qatadah berkata: ‘Karena ilmuku tentang cara-cara mencari nafkah.’ Yang lain berkata: ‘Karena pengetahuan Allah bahwa aku layak mendapatkannya.’ Inilah makna pernyataan Mujahid: ‘Aku diberi itu karena kehormatan .’” Tidak ada perbedaan pendapat dalam apa yang mereka sebutkan; sebaliknya, mereka adalah individu-individu dengan makna yang sama .

Al-Imad Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata mengenai makna firman Allah Yang Maha Agung: {Ketika Kami memberikan kepadanya suatu nikmat dari Kami, dia berkata, “Aku mendapatkannya hanya karena ilmuku.” Padahal itu adalah ujian.} (3) “Hal ini memberitahukan kepada kita bahwa ketika seseorang dalam kesusahan, dia berdoa kepada Allah Yang Maha Agung dan bertaubat kepada-Nya.”

_____

1. Surah Fussilat, ayat 50 .
2. Surat Al-Qasas, ayat: 78 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 49 .

_____

Ia memohon kepada-Nya, kemudian jika Dia menganugerahkan kepadanya suatu karunia dari-Nya, ia menjadi sombong dan memberontak serta berkata, “Aku hanya diberi itu karena pengetahuan,” artinya karena apa yang Allah ketahui tentang kelayakannya, dan jika aku tidak dikaruniai Allah, Dia tidak akan menganugerahkan ini kepadaku. Allah Yang

Mahakuasa berfirman, “Sesungguhnya itu adalah ujian,” artinya perkaranya tidak seperti yang ia klaim, tetapi Kami hanya menganugerahkan karunia ini kepadanya untuk mengujinya dengan apa yang Kami anugerahkan kepadanya, apakah ia akan taat atau durhaka. Dengan pengetahuan Kami sebelumnya tentang hal ini, {Sesungguhnya itu adalah ujian} 3, yaitu, suatu cobaan, {tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu} 4. Oleh karena itu, mereka mengatakan apa yang mereka katakan dan mengklaim apa yang mereka klaim. {Orang-orang sebelum mereka mengatakannya} 5, yaitu, banyak dari bangsa-bangsa terdahulu mengatakan pernyataan ini, membuat klaim ini, dan menegaskan klaim ini. {Jadi apa yang mereka peroleh tidak memberi mereka manfaat} 6, artinya, pernyataan mereka tidak benar, dan pengumpulan mereka tidak memberi mereka manfaat, dan apa yang mereka peroleh tidak pula bermanfaat .
Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa, menceritakan kisah Qarun: “Ketika kaumnya berkata kepadanya, ‘Janganlah kamu berbangga diri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbangga diri. Tetapi carilah, dengan apa yang telah Allah berikan kepadamu, tempat tinggal di akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia ini. Dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berusaha untuk menimbulkan kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang merusak.’ Dia berkata, ‘Aku hanya

diberi itu karena ilmu yang kumiliki.' Tidakkah dia tahu bahwa Allah telah membinasakan generasi-generasi sebelum dia yang…" Dia lebih besar kekuatannya dan lebih banyak pengikutnya, dan orang-orang jahat tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa-dosa mereka. 7. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: "Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak harta dan anak-anak, dan kami tidak akan dihukum.'" 8. Akhir kutipan .
Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tiga hal…" (9) Hadits. (10)

_____
1. Dalam tafsir Ibn Kathir, terdapat tambahan: Qatadah berkata: "Aku mempunyai ilmu: Aku mempunyai kebaikan ."
2 Surah Az-Zumar, ayat: 49 .
3. Dalam Ibn Kathir: "Dengan pengetahuan kita tentang hal ini, ini adalah sebuah ujian ."
4. Surah Al-An'am, ayat 37 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 50 .
6 Surah Al-Hijr, ayat: 84 .
7 Surat Al-Qasas ayat : 76-77-78 .
8 Surah Saba, ayat: 35 .
9. Al-Bukhari: Kitab Riwayat Para Nabi (3464): Bab tentang Hadits Penderita Kusta, Orang Buta, dan Orang Botak pada Nabi Israel. Dan Muslim: Kitab Pertapaan dan Pelunakan Hati (2964) (10).
10. Kami telah menghapusnya dari penjelasan untuk menghindari pengulangan .

_____

" Mereka mengungkapkannya" yang dimaksud adalah Al-Bukhari dan Muslim. Dan unta betina yang sedang hamil - dengan damma pada 'ayn dan fatha pada shin dan dengan vokal panjang - adalah unta betina yang sedang hamil .
Ucapannya: “Maka ia menghasilkan” dan dalam versi lain: “Maka ia menghasilkan” berarti ia bertanggung jawab atas produksi unta betina itu, dan orang yang menghasilkan untuk unta betina itu seperti bidan bagi seorang wanita .
Ia bertanya, "Apa yang paling kau inginkan?" Pria itu menjawab, "Kulit yang cantik dan sehat, dan agar keburukan yang membuat orang jijik padaku dihilangkan." Maka ia menyentuhnya, dan keburukan itu hilang, dan ia diberi kulit yang cantik dan sehat. Ia bertanya, "Kekayaan apa yang paling kau inginkan?" Pria itu menjawab, "Unta atau sapi"—Ishaq ragu-ragu—maka ia diberi seekor unta bunting, dan ia berkata, "Semoga Allah memberkatimu dengan itu." Kemudian ia pergi kepada pria botak dan bertanya, "Apa yang paling kau inginkan?" Pria itu menjawab, "Rambut yang indah, dan agar keburukan yang membuat orang jijik padaku dihilangkan." Maka ia menyentuhnya, dan keburukan itu hilang, dan ia diberi rambut yang indah. Ia bertanya, "Kekayaan apa yang paling kau inginkan?" Pria itu menjawab, "Sapi atau unta." Maka ia diberi seekor sapi bunting. Ia berkata, "Semoga Allah memberkatimu dengan itu." Kemudian ia pergi kepada pria buta dan bertanya, "Apa yang paling kau

inginkan?" Orang itu menjawab, "Kiranya Allah memulihkan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang." Maka Ia menyentuhnya, dan Allah memulihkan penglihatannya. Ia bertanya, "Kekayaan apa yang paling kamu inginkan?" Orang itu menjawab, "Domba." Maka ia diberi seekor domba betina dengan seekor anak domba. Kedua domba itu beranak pinak, demikian juga orang itu. Demikianlah, seseorang mempunyai lembah yang penuh dengan unta, yang lain lembah yang penuh dengan sapi, dan yang lain lembah yang penuh dengan domba. Kemudian Ia datang kepada penderita kusta itu dalam wujud dan rupanya sendiri. Ia berkata: Aku adalah orang miskin yang bekalnya telah habis dalam perjalananku, dan aku tidak mempunyai penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu, demi Dia yang memberimu kulit yang cerah, kulit yang sehat, dan kekayaan, untuk seekor unta agar aku dapat bertahan dalam perjalananku. Ia berkata: Ada banyak kewajiban. Ia berkata: Kurasa aku mengenalmu; bukankah engkau seorang penderita kusta?

Ucapannya: “Dia melahirkan ini” mengandung syaddah pada kata lam, artinya dia mengawasi kelahirannya, dan maknanya sama dengan “menghasilkan” dalam kasus unta betina. Jadi, orang yang melahirkan, orang yang menghasilkan, dan bidan semuanya sama, tetapi ini untuk hewan, dan itu untuk hal lain .

Pernyataannya, "Tali-taliku telah diputus," menggunakan huruf "ha" tanpa titik dan huruf "ba" dengan titik, yang berarti "sarana."

Pernyataannya, "Aku tidak akan membebanimu," berarti: Aku tidak akan mempersulitmu untuk mengembalikan apa pun yang kau ambil atau minta dari uangku. Hal ini disebutkan oleh al-Nawawi .
Ini adalah hadits yang mendalam, dan mengandung pelajaran berharga: dua orang pertama mengingkari nikmat Allah, tidak mengakui karunia-Nya, tidak menghubungkannya dengan Pemberi nikmat tersebut, dan tidak memenuhi hak-hak Allah terkait nikmat itu, sehingga murka Allah turun kepada mereka. Adapun orang buta itu...
(1/439)

Ia mengakui nikmat Allah, mengaitkannya dengan Sang Pemberi nikmat tersebut, dan memenuhi hak Allah terkait nikmat itu, sehingga layak mendapatkan ridha Allah dengan memenuhi tiga rukun syukur yang tanpanya rasa syukur tidak mungkin ada. Rukun syukur tersebut adalah: mengakui nikmat, mengaitkannya dengan Sang Pemberi nikmat, dan menggunakannya sebagaimana mestinya .
Orang-orang membencimu karena kemiskinanmu, tetapi Allah Yang Mahakuasa telah memberimu kekayaan. Ia menjawab, "Aku mewarisi kekayaan ini dari leluhurku." Orang itu berkata, "Jika engkau berbohong, semoga Allah mengembalikanmu ke keadaan semula." Kemudian ia datang kepada orang botak itu dalam wujud aslinya dan mengatakan kepadanya hal yang sama seperti yang telah dikatakannya kepada orang

pertama, dan orang botak itu memberikan jawaban yang sama. Orang itu berkata, "Jika engkau berbohong, semoga Allah mengembalikanmu ke keadaan semula." Kemudian ia datang kepada orang buta itu dalam wujud aslinya dan berkata, "Aku adalah orang miskin dan seorang pengembara. Bekalku telah habis dalam perjalananku. Aku tidak memiliki sarana penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu, demi Dia yang telah memulihkan penglihatanmu, seekor domba untuk menopangku dalam perjalananku." Orang buta itu berkata, "Aku buta, dan Allah telah memulihkan penglihatanku. Ambillah apa yang engkau inginkan dan tinggalkan apa yang engkau inginkan, karena demi Allah, aku tidak akan membebani engkau hari ini dengan apa pun yang engkau ambil demi Allah." Orang buta itu berkata, "Simpanlah hartamu, karena kamu telah diuji. Allah ridha kepadamu dan murka kepada dua temanmu . " (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Ini mengandung beberapa masalah :

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: 1 “Inti dari rasa syukur adalah mengakui nikmat Sang Pemberi dengan cara tunduk, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Siapa pun yang tidak mengetahui nikmat itu tetapi tidak mengetahuinya, maka ia tidak akan bersyukur karenanya. Siapa pun yang mengetahuinya tetapi tidak mengetahui Sang Pemberi nikmat itu juga tidak akan bersyukur karenanya.

Siapa pun yang mengetahui nikmat dan Sang Pemberi nikmat itu tetapi mengingkarinya, sebagaimana orang yang mengingkari nikmat yang diberikan kepadanya, maka ia telah kafir. Siapa pun yang mengetahui nikmat dan Sang Pemberi nikmat itu, mengakuinya dan tidak mengingkarinya, tetapi tidak tunduk kepadanya, tidak mencintainya, dan tidak ridha kepadanya, maka ia juga tidak akan bersyukur karenanya. Siapa pun yang mengetahuinya dan mengetahui Sang Pemberi nikmat itu, mengakuinya, tunduk kepada Sang Pemberi nikmat itu, mencintainya, ridha kepadanya, dan menggunakannya untuk hal-hal yang menyenangkan dan menaatinya, dialah orang yang bersyukur karenanya. Oleh karena itu, rasa syukur harus memiliki pengetahuan hati dan tindakan yang mengikuti pengetahuan tersebut, yaitu kecenderungan terhadap dermawan, mencintainya, dan tunduk kepadanya .”
Dia berkata: “Orang-orang membenci saya” karena mereka tidak suka melihatnya dan berada di dekatnya .

_____
1 Dalam Madarij al-Salikin, Vol. 2, hal.135-144 .

_____
Pertama: Penafsiran ayat tersebut .
Kedua: Apa artinya: "Mereka akan mengatakan ini padaku ".
Ketiga: Apa arti dari pernyataannya: "Saya hanya diberikan itu karena pengetahuan yang saya miliki "?

Keempat: Pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam kisah menakjubkan ini .
(1/441)

Bab: “Firman Allah Yang Mahakuasa: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} 1 .

Pernyataannya: “Surah tentang firman Allah: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya . }”
Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) berkata mengenai makna ayat ini: 'Abd al-Samad meriwayatkan kepada kami, 'Umar ibn Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan, dari Samurah, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang berkata: "Ketika Hawa melahirkan, Iblis mengelilinginya, karena tidak satu pun anaknya yang hidup. Ia berkata: 'Namailah dia 'Abd al-Harith, karena dia akan hidup.' Maka Hawa menamainya 'Abd al-Harith, dan dia hidup. Ini berasal dari ilham dan perintah Setan."^{2,3} Ibn Jarir meriwayatkannya dengan cara yang sama dari Muhammad ibn Bashar Bundar, dari 'Abd al-Samad ibn 'Abd al-Warith, dengan sanad yang sama. Al-Tirmidhi meriwayatkannya dalam komentarnya tentang ayat ini berdasarkan

riwayat Muhammad ibn al-Muthanna, berdasarkan riwayat 'Abd al-Samad, dengan sanad yang sama, dan berkata: "Ini adalah hadits yang baik dan aneh; kita mengetahuinya hanya dari riwayat 'Umar ibn Ibrahim." Sebagian meriwayatkannya berdasarkan riwayat 'Abd al-Samad, tetapi tidak menisbatkannya kepada Nabi. Al-Hakim meriwayatkannya dalam Mustadrak-nya berdasarkan riwayat 'Abd al-Samad, dengan sanad yang sama, dan berkata: "Hadits ini memiliki sanad yang sahih, tetapi tidak termasuk dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim)." Imam Abu Muhammad ibn Abi Hatim meriwayatkan hadits ini dalam komentarnya berdasarkan riwayat Abu Zur'ah al-Razi, berdasarkan riwayat Hilal ibn Fayyad, berdasarkan riwayat Umar ibn Ibrahim, dengan sanad yang sama, dengan sanad yang sama.⁴

_____

1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .

2. Lemah: Ahmad (5/11). Al-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3077), Bab: Dari Surah Al-A'raf. Al-Hakim (2/545). Ibn Jarir (15513). Dianggap lemah oleh Al-Hafiz Ibn Kathir (2/274). Dianggap lemah oleh Al-Albani dalam Al-Da'ifah (342). Lihat juga komentar Syekh Ahmad Shakir tentang Tafsir Al- Tabari (13/309) .

3. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3077), dan Ahmad (5/11).

4. Al-Hafiz Ibn Kathir berkata: Intinya adalah hadits ini cacat dalam tiga hal :

Salah satu pendapat menyebutkan bahwa Umar bin Ibrahim ini berasal dari Basra. Ibn Ma'in menganggapnya dapat dipercaya. Namun, Hatim al-Razi berkata: Riwayatnya tidak dapat dijadikan bukti. Tetapi Ibn Mardawayh meriwayatkannya dari al-Mu'tamir, dari ayahnya, dari al-Hasan, dari Samura, sebagai hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui .
Kedua: Riwayat ini berasal dari Samurah sendiri, dan bukan dinisbahkan kepada Nabi. Seperti yang dikatakan Ibn Jarir .
Ketiga: Al-Hasan sendiri menafsirkan ayat tersebut secara berbeda. Jika ia menerima hadits ini dari Samurah, yang ditelusuri kembali kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), ia tidak akan menyimpang darinya. Ibn Kathir kemudian mengutip riwayat dari Al-Hasan yang serupa dengan yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir, dan berkata: Ini adalah sanad sahih dari Al-Hasan bahwa ia menafsirkan ayat tersebut dengan cara ini; dan ini termasuk penafsiran terbaik dan cara yang paling tepat untuk memahami ayat tersebut. Jika ia menerima hadits ini secara sahih dari Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), baik ia maupun orang lain tidak akan menyimpang darinya, terutama mengingat ketakwaan dan ketelitiannya. Ini menunjukkan bahwa hadits ini dinisbahkan kepada seorang Sahabat, dan mungkin ia menerimanya dari beberapa Ahli Kitab yang telah memeluk Islam, seperti Ka'b atau Wahb ibn Munabbih atau lainnya, sebagaimana akan

dijelaskan kemudian, insya Allah. Namun, kita dibebaskan dari tanggung jawab karena mengaitkannya dengan Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Dan Allah Maha Mengetahui. Imam Abu Muhammad Ibn Hazm berkata dalam kitabnya, *Al-Milal wa al-Nihal*: “Apa yang mereka nisbahkan kepada Adam, bahwa ia menamai anaknya Abd al-Harith, adalah mitos palsu dan dibuat-buat, yang direkayasa oleh seseorang yang tidak beragama dan tidak memiliki rasa malu. Rantai periwayatannya tidak pernah otentik. Bahkan, ayat itu diturunkan mengenai orang-orang musyrik, untuk ditafsirkan secara harfiah.” Ah .
(1/441)

_____

Ibn Jarir berkata: Ibn Waki’ meriwayatkan kepada kami, Suhayl ibn Yusuf meriwayatkan kepada kami, dari ‘Amr, dari al-Hasan, mengenai ayat {Mereka menyekutukan-Nya dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka} (1): Beliau berkata, “Ini adalah sebagian dari orang-orang dari agama lain, dan itu bukanlah Adam.” Bishr ibn Mu’adh meriwayatkan kepada kami, katanya: Yazid meriwayatkan kepada saya, Sa’id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, yang berkata: Al-Hasan biasa berkata, “Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Kristen. Allah memberkati mereka dengan anak-anak, dan mereka menjadi Yahudi dan Kristen.” Ini adalah sanad yang sahih dari al-Hasan—semoga Allah merahmatinya .

Al-Imad Ibn Kathir berkata dalam tafsirnya: Adapun riwayat-riwayatnya: Muhammad Ibn Ishaq berkata dari Dawud Ibn Al-Husayn dari Ikrimah dari Ibn Abbas, yang berkata: “Hawa biasa melahirkan anak-anak untuk Adam - semoga kedamaian menyertainya - dan dia menyembah mereka karena Allah dan memberi mereka nama Abdullah dan Ubayd Allah dan sejenisnya, lalu mereka mati. Kemudian Iblis datang kepada mereka dan berkata: Sekiranya kalian memberinya nama selain yang kalian berikan, dia akan hidup. Maka Hawa melahirkan seorang laki-laki untuknya dan Iblis memberinya nama Abdullah Al-Harith, dan tentang dia Allah menurunkan firman: {Dialah Yang menciptakan kamu dari satu jiwa} ayat.” Al-Awfi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Kemudian Setan datang kepada mereka dan berkata: Apakah kalian tahu apa yang akan lahir bagi kalian? Atau apakah kalian tahu apa itu, apakah itu binatang atau bukan? Dan dia menjadikan kebohongan menarik bagi mereka, karena dia jelas seorang penipu. Dan sebelum itu, dia telah melahirkan dua anak laki-laki, dan mereka meninggal. Maka Setan berkata kepada mereka: Jika kalian tidak menamainya dengan namaku, dia tidak akan lahir sehat, dan dia akan mati seperti yang pertama mati. Maka mereka menamai anak mereka Abd al-Harith, dan itulah yang difirmankan Allah Yang Maha Agung: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah

dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya . }”
Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh Saeed bin Jubayr dari Ibnu Abbas. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Riwayat ini diterima dari Ibnu Abbas oleh sekelompok sahabatnya, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Saeed bin Jubayr, dan dari generasi kedua: Qatadah, Al-Suddi, dan sekelompok ulama kemudian; dan dari para penafsir dan ulama kemudian, banyak sekali kelompok yang menerimanya .

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .

_____
Al-Imad Ibn Kathir berkata: Tampaknya asal usulnya - dan Allah Maha Mengetahui - diambil dari Ahli Kitab.1
Saya berkata: Ini sangat tidak masuk akal .
Dia berkata: “Ibn Hazm berkata: Mereka sepakat tentang pelarangan setiap nama yang menyiratkan perbudakan kepada selain Tuhan, seperti Abd Amr dan Abd al-Kaaba, dan sejenisnya, kecuali Abd al-Muttalib .”
Ibn Hazm: Beliau adalah ulama Andalusia, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Saeed ibn Hazm al-Qurtubi al-Zahiri. Penulis banyak karya, beliau wafat pada tahun 456 H. Usianya tujuh puluh dua tahun .
Abdul-Muttalib ini adalah kakek dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Beliau adalah putra Hasyim, putra Abd Manaf, putra Qusai, putra Kilab, putra Murrah, putra Ka'b, putra Lu'ayy, putra Ghalib, putra Fihr,

putra Malik, putra An-Nadr, putra Kinanah, putra Khuzaimah, putra Mudrikah, putra Ilyas, putra Mudar, putra Nizar, putra Ma'ad, putra Adnan. Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai silsilah setelah Adnan. Tidak diragukan lagi, mereka adalah keturunan Ismail, putra Ibrahim, Sahabat Allah (semoga kedamaian Allah menyertai mereka berdua).

Beliau (semoga Allah merahmatinya) menyampaikan konsensus para ulama tentang larangan menyembah selain Allah, karena itu adalah politeisme dalam hal Ketuhanan dan Keilahian. Seluruh ciptaan adalah milik Allah dan merupakan hamba-Nya, yang telah Dia perbudak untuk menyembah-Nya semata dan mengakui Keesaan-Nya dalam hal Ketuhanan dan Keilahian. Sebagian orang menyembah Allah dan mengakui Keesaan-Nya dalam hal Ketuhanan dan Keilahian, sementara sebagian lainnya menyekutukan-Nya dalam hal ketuhanan, namun tetap mengakui Ketuhanan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta ketetapan-ketetapan-Nya yang pasti berlaku bagi mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba} (2). Inilah konsep umum tentang perbudakan. Adapun...

_____

1. Ibn Kathir berkata: Riwayat-riwayat ini tampak – dan Allah Maha Mengetahui – berasal dari riwayat-riwayat Ahli Kitab. Adapun kami, kami mengikuti mazhab Al-Hasan Al-Basri dalam hal ini, dan yang

dimaksud dalam konteks ini bukanlah Adam dan Hawa, melainkan kaum musyrik dari keturunannya. Karena itulah beliau berkata: (Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya) .
Manfaat: Syekh kami yang terhormat, Syekh Abdullah bin Hassan Al Syekh - semoga Allah memperpanjang umurnya untuk memberi manfaat kepada umat Islam - berkata: ((Adapun firman Allah Yang Maha Kuasa di akhir ayat: (Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya), itu tidak merujuk kepada Adam dan Hawa, karena firman itu telah selesai sebelum itu, dan ini adalah awal dari firman baru. Sebaliknya, itu merujuk kepada kaum musyrik, dan apa yang disebutkan oleh penafsir - semoga Allah merahmatinya - dalam pernyataannya: (Maka ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka) adalah pernyataan yang dapat diandalkan yang ditunjukkan oleh makna nyata Al-Qur'an)). Akhir kutipan .
2. Surah Maryam, ayat 93 .
(1/443)

Pengabdian khusus diperuntukkan bagi mereka yang tulus dan taat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya?} 1 dan ayat-ayat serupa lainnya .
Pernyataannya, "Kecuali Abd al-Muttalib," adalah pengecualian dari aturan umum yang tersirat secara keseluruhan. Tidak ada yang

salah dengan menyebutnya Abd al-Muttalib, karena asal usulnya berasal dari konsep perbudakan. Al-Muttalib, saudara Hashim, datang ke Madinah, dan keponakannya, Shaybah, dibesarkan di antara paman-paman dari pihak ibunya, Bani Najjar dari suku Khazraj. Hashim menikahi seorang wanita dari antara mereka, dan wanita itu melahirkan putra ini. Ketika Shaybah tumbuh dewasa di antara paman-paman dari pihak ibunya dan mencapai usia dewasa, pamannya al-Muttalib membawanya ke Mekah, kota ayah dan sukunya. Dia tiba di Mekah dengan menunggang kuda di belakang al-Muttalib, dan penduduk Mekah melihat bahwa warna kulitnya telah berubah karena perjalanan. Mereka salah mengira dia sebagai budak al-Muttalib dan berkata, "Ini Abd al-Muttalib." Nama ini melekat dan dikaitkan dengannya, sehingga dia tidak pernah disebut atau dipanggil dengan nama lain. Dengan demikian, makna aslinya kehilangan signifikansinya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Aku adalah putra Abd al-Muttalib." Beliau sangat dihormati di kalangan Quraisy dan Arab. Beliau adalah pemimpin dan orang yang paling mulia di kalangan Quraisy pada era pra-Islam. Beliaulah yang menggali sumur Zamzam, dan tanggung jawab menyediakan air bagi para peziarah diwariskan kepadanya dan keturunannya setelahnya. Abdullah, ayah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, adalah salah satu putra Abdul-Muttalib, dan beliau meninggal dunia semasa hidup ayahnya .

Ibnu Abbas berkata mengenai ayat tersebut: “Ketika Adam bersetubuh dengan perempuan itu, perempuan itu mengandung. Kemudian Iblis datang kepada mereka dan berkata: ‘Akulah yang menyebabkan kalian diusir dari Surga. Kalian harus taat kepadaku, atau aku akan memberinya tanduk rusa, dan dia akan keluar dari rahim kalian dan merobeknya. Aku akan melakukan ini dan itu,’ sambil mengancam mereka. Mereka menamainya Abd al-Harith. Tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, dan dia lahir dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu mengandung lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan mengatakan hal yang sama, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, dan dia lahir dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu mengandung lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan menceritakannya kepada mereka, dan mereka diliputi rasa cinta kepada anak itu, sehingga mereka menamainya Abd al-Harith. Itulah makna firman-Nya: {Mereka menyekutukan-Nya dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka}.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim .

Dan hadits ini memiliki sanad yang sahih berdasarkan riwayat Qatadah yang berkata: “Mereka adalah sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan sekutu dalam menyembah-Nya .”

Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Mujahid mengenai firman-Nya: {Jika Engkau memberi kami anak yang saleh} 6 Dia berkata: “Mereka khawatir bahwa anak itu bukanlah manusia.” Dan dia menyebutkan maknanya dari Al-Hasan, Saeed dan lainnya .

Al-Hafiz Salah Al-Din Al-Ala'i berkata dalam kitab Al-Durra Al-Saniyya fi Mawlid Khayr Al-Bariyya: "Ayahnya, Abdullah, berumur sekitar delapan belas tahun ketika Aminah mengandung Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Kemudian ia pergi ke Madinah untuk membeli kurma bagi keluarganya, dan ia meninggal di sana di rumah paman-paman dari pihak ibunya, Banu Adi ibn Al-Najjar, sementara Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam masih dalam kandungannya, menurut pandangan yang benar." (Selesai kutipan)
Saya berkata: Dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, diasuh oleh kakeknya, Abdul Muttalib, ketika ibunya melahirkannya .

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat 36 .
2. Ibunya, Salma, telah membuat kesepakatan dengan Hashim, melalui ayahnya Amr ibn Zayd al-Khazraji al-Najjari, bahwa ia harus melahirkan Hashim di Madinah, dan ia melahirkan Shaybah. Hashim meninggal di Suriah, sehingga Shaybah tinggal di Madinah bersama paman-paman dari pihak ibunya, Banu Adi ibn al-Najjar, selama tujuh tahun hingga pamannya al-Muttalib mendatanginya dan membawanya ke Mekah .
3. Nama aslinya adalah: Shaybah Al-Hamd .
4 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2864), Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1776), Al-Tirmidhi: Jihad (1688), dan Ahmad (4/280 , 4/281).
5. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Bara' ibn Azib—dan seorang pria dari Qays

bertanya kepadanya—: “Apakah engkau melarikan diri dari Rasulullah pada hari Hunayn?” Beliau menjawab: “Tetapi Rasulullah tidak melarikan diri. Pasukan Hawazin adalah pemanah, dan ketika kami menyerang mereka, mereka tercerai-berai, sehingga kami bergegas menuju rampasan perang, dan mereka menyambut kami dengan panah. Dan aku melihat Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di atas keledai putihnya, dan Abu Sufyan memegang kendalinya, sambil berkata: ‘Aku adalah Nabi, tidak ada kebohongan dalam hal itu. Aku adalah putra Abdul-Muttalib. Ya Allah, turunkanlah kemenangan-Mu.’ Dan ketika pertempuran semakin sengit, kami berlindung di belakang Rasulullah. Dan orang yang paling berani adalah orang yang berdiri di sampingnya .”
6 Surat Al-A'raf ayat : 189 .
(1/444)

_____

Al-Hafiz al-Dhahabi berkata: Ayahnya, Abdullah, meninggal ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berusia dua puluh delapan bulan, atau dikatakan kurang dari itu, atau dikatakan bahwa beliau masih dalam kandungan. Beliau meninggal di Madinah, tempat beliau datang untuk membeli kurma, atau dikatakan bahwa beliau melewati kota itu dalam perjalanan pulang dari Suriah, dan beliau hidup selama dua puluh lima tahun. Al-Waqidi berkata: “Itulah riwayat yang paling dapat dipercaya mengenai usia dan kematiannya. Ibunya, Aminah, meninggal di al-

Abwa’ ketika ia kembali bersamanya (shalawat dan salam kepadanya) ke Mekah setelah mengunjungi paman-paman dari pihak ibu ayahnya, Banu Adi ibn al-Najjar, ketika beliau berusia enam tahun seratus hari. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau berusia empat tahun. Ketika ibunya meninggal, Umm Ayman, budak yang telah dibebaskannya, membawanya kepada kakeknya, dan beliau tetap dalam perawatan kakeknya sampai kakeknya meninggal, ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berusia delapan tahun, dan beliau mempercayakannya kepada pamannya, Abu Talib. ”

Pernyataannya: "Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - mengenai ayat tersebut." Kami telah menyajikan pernyataan serupa berdasarkan riwayat Ibnu Abbas mengenai makna yang sama .

Pernyataannya: “Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Qatadah yang berkata: ‘Sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan dalam menyembah-Nya.’ Syekh kami - semoga Allah merahmatinya - berkata: ‘Kemusyrikan ini hanya sebatas nama, mereka tidak bermaksud makna sebenarnya yang diinginkan Setan, dan ini adalah penafsiran yang baik yang menunjukkan bahwa apa yang terjadi dari orang tua dalam menamai putra mereka Abd al-Harith hanyalah sebuah nama, mereka tidak bermaksud memperbudaknya kepada selain Allah. Dan inilah makna dari pernyataan Qatadah: Sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan dalam menyembah-Nya .’”

(1/445)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama : Melarang setiap penyembahan selain Allah.1
Kedua: Penafsiran ayat tersebut .
Ketiga: Ini adalah politeisme hanya dalam tindakan penamaan, tanpa bermaksud memahami makna sebenarnya .
Keempat: Karunia Tuhan kepada seorang pria berupa seorang putri yang sehat adalah sebuah berkat .
Kelima: Para pendahulu telah menyebutkan perbedaan antara politeisme dalam ketaatan dan politeisme dalam ibadah .

---

1. Misalnya menamai seseorang dengan Abd Ali, Abd Al-Hussein, Ghulam Al-Hussein, Abd Al-Nabi, dan Abd Al-Rasoul .
(1/446)

Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan milik Allah adalah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang berbuat zalim terhadap nama-nama-Nya.} 1 Ayat .

Pernyataannya: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan milik Allah adalah nama-nama yang paling indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang berbuat zalim terhadap nama-nama-Nya.}” 2 Ayat tersebut .

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus dikurangi satu. Barangsiapa menghafalnya, ia akan masuk surga. Dia Maha Esa dan mencintai angka ganjil.” 3. Diriwayatkan dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari Sufyan bin Uyaynah. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Abu al-Yaman, dari Abu al-Zinad, dari al-A’raj, dan darinya .

Al-Jawzajani meriwayatkan hadits ini dari Safwan ibn Salih, yang kemudian diriwayatkan oleh Al-Walid ibn Muslim, dan diriwayatkan oleh Shu’ayb dengan sanad yang serupa. 4. Ia menambahkan setelah ucapannya: “Dia mencintai angka ganjil: Dialah Allah, tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Beriman, Pelindung, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Agung, Pencipta, Penggagas, Pembentuk, Penakluk, Pengampun, Pemberi, Pemberi Rezeki, Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Pembatas, Pemperluas, Penghina, Peninggi, Pemulia, Penghina, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Hakim, Yang Maha Adil, Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Sabar, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Pemelihara, Pemberi Rezeki, Yang Maha Perhitung, Yang Maha Agung, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Awasi.”

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
2. Dalam Qurrat Uyun al-Muwahhidin: Beliau - semoga Allah merahmatinya - ingin dengan terjemahan ini menjawab orang-orang yang memohon syafaat melalui orang mati, dan bahwa yang sah adalah memohon syafaat melalui Nama-nama Yang Maha Indah dan Sifat-sifat Yang Maha Tinggi, serta amal saleh .
3 Al-Bukhari: Syarat-syarat (2736), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2677), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3506), Ibn Majah: Doa (3860), dan Ahmad (2/258 , 2/314).
4 Al-Bukhari: Kitab Tauhid (7392): Bab: Allah mempunyai seratus nama kecuali satu .

Yang Maha Menanggapi, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Sang Saksi, Kebenaran, Sang Wali Amanat, Yang Maha Kuat, Yang Maha Teguh, Sang Pelindung yang Terpuji, Sang Penghitung, Sang Pencipta, Sang Pemulih, Pemberi Kehidupan, Pemberi Kematian, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mandiri, Sang Penemu, Yang Maha Mulia, Yang Esa, Yang Unik, Yang Istimewa, Yang Kekal, Yang Maha Mampu, Yang Maha Kuasa, Yang Membawa ke Depan, Yang Mengembalikan, Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Nyata, Yang Tersembunyi, Sang Penguasa, Yang Maha Agung, Yang Maha Adil, Penerima Pertobatan, Sang Pembalas, Sang Pengampun, Yang Maha

Penyayang, Pemilik Kedaulatan, Pemilik Keagungan dan Kehormatan, Yang Adil, Sang Pengumpul, Yang Kaya, Sang Pemberi Kekayaan, Sang Pemberi, Sang Penahan, Yang Berbahaya, Yang Bermanfaat, Cahaya, Sang Penuntun, "Sang Pencipta, Yang Kekal, Sang Pewaris, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Sabar." 1. Kemudian Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang aneh .

Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa rantai periwayatan dari Abu Hurayrah, dan kami tidak mengetahui penyebutan nama-nama dalam banyak riwayat lain kecuali dalam hadits ini. Sekelompok ulama hadits berpendapat bahwa daftar nama dalam hadits ini adalah sisipan. Hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh al-Walid ibn Muslim dan Abd al-Malik ibn Muhammad al-San'ani dari Zuhayr ibn Muhammad, yang melaporkan bahwa ia mendengar dari beberapa ulama bahwa mereka mengatakan demikian. Artinya, mereka menyusunnya dari Al-Qur'an, sebagaimana diriwayatkan dari Ja'far ibn Muhammad, Sufyan, dan Abu Zayd al-Lughawi. Dan Allah Maha Mengetahui .

Inilah yang disebutkan oleh al-Imad Ibn Kathir dalam komentarnya. Kemudian beliau berkata: Perlu diketahui bahwa Nama-nama Terindah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan. Sebagaimana dibuktikan oleh apa yang diriwayatkan Ahmad dari Yazid ibn Harun, dari Fudayl ibn Marzuq, dari Abu Salamah al-Juhani, dari al-Qasim ibn Abd al-Rahman, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Mas’ud, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang

bersabda: “Tidak ada seorang pun yang pernah ditimpa kekhawatiran atau kesedihan lalu berkata: ‘Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku ada di tangan-Mu. Hukum-Mu terlaksana atasku, dan ketetapan-Mu atasku adalah adil. Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau gunakan untuk menyebut diri-Mu, atau yang Engkau wahyukan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari ciptaan-Mu, atau yang Engkau simpan secara eksklusif untuk diri-Mu dalam pengetahuan gaib, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an yang Mulia…’ “Sumber hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan penyingkir kekhawatiran dan dukaku,’ kecuali Allah akan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihannya dan menggantinya dengan kegembiraan.” Dikatakan: “Wahai Rasulullah, bukankah seharusnya kami mempelajarinya?” Beliau menjawab: “Ya. Barangsiapa yang mendengarnya hendaknya mempelajarinya.” 3. Hadits ini juga dimasukkan oleh Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya .

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Da’awat (3507), dan Ibnu Majah: Al-Du’a (3861).
2. Lemah: Al-Tirmidzi: Kitab Doa (3507): Bab No. (83). Dia berkata: Ini adalah hadis yang aneh. Ibnu Hibban (2384 - Mawarid), dan Al-Hakim (16/1). Ibnu Taimiyah menunjukkan kelemahannya dalam Al-Fatawa (22/482), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/269), dan Ibnu Hazm

dalam Al-Muhalla (8/31). Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam Da'if Al-Jami' (1943), dan Al-Arna'ut dalam Takhrij Jami' Al-Usul (4/174 , 175) .
3. Otentik: Ahmad (1/391), dan Ibn Hibban (2372-Mawarid). Riwayat ini disahihkan oleh Ibn al-Qayyim dalam Bada’i’ al-Fawa’id (1/166), dan dalam Shifa’ al-‘Alil (274), dan juga disahihkan oleh al-Albani dalam al-Sahihah (199).
(1/447)

Al-Awfi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat: {Dan tinggalkanlah orang-orang yang sesat mengenai nama-nama-Nya} (1). Beliau berkata: “Penyimpangan orang-orang yang sesat adalah mereka menyebut al-Lat di antara nama-nama Allah.” Ibnu Jurayj meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat yang sama: {Dan tinggalkanlah orang-orang yang sesat mengenai nama-nama-Nya}. Beliau berkata: “Mereka mengambil al-Lat dari Allah, dan mereka mengambil al-Uzza dari al-Aziz .”
Qatadah berkata: “Mereka melakukan bid'ah: mereka menyekutukan Allah.” Ali ibn Abi Talhah berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas: “Bid'ah adalah pengingkaran .”
Arti dasar kata "ilhad" dalam bahasa Arab adalah penyimpangan dari jalan yang seharusnya, kecenderungan, ketidakadilan, dan penyimpangan. Dari sinilah muncul istilah "lahd" (ceruk) di dalam kubur, karena penyimpangannya ke arah kiblat dari arah penguburan. Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata :

Realitas ateisme terletak pada kecenderungannya terhadap politeisme, penyangkalan, dan penolakan.
Semua nama Tuhan Yang Mahakuasa adalah nama dan gambaran yang digunakan-Nya untuk memperkenalkan Diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan nama-nama itu menunjukkan kesempurnaan-Nya, Maha Mulia dan Maha Agung .
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Ateisme adalah dengan menyangkal dan menolaknya, atau dengan menyangkal maknanya dan membuatnya tidak efektif, atau dengan memutarbalikkan kebenaran dan menjauhkannya dari kebenaran melalui interpretasi, atau dengan menjadikannya nama-nama bagi makhluk-makhluk ini, seperti ateisme kaum persatuan; karena mereka menjadikannya nama-nama bagi alam semesta ini, baik yang terpuji maupun yang tercela. Hingga pemimpin mereka berkata: Dialah yang disebut dengan makna setiap nama yang terpuji secara rasional, religius, dan adat. Dan dengan setiap nama yang tercela secara rasional, religius, dan adat. Maha Tinggi Allah di atas apa yang mereka katakan, suatu keagungan yang besar. ”
Saya berkata: Posisi seluruh Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, baik para pendahulu maupun penerusnya, adalah untuk menegaskan sifat-sifat yang dengannya Allah telah menggambarkan Diri-Nya, dan yang dengannya Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) telah menggambarkan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan

dan kebesaran Allah. Penegasan ini tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu pun, dan tanpa mengingkari kemahakuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} (2). Lebih lanjut, pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang Zat Ilahi, mengikuti polanya.

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
2. Surat Asy-Syura ayat 11 .

_____

Sebagai contoh, sebagaimana harus diketahui bahwa Allah adalah hakikat sejati yang berbeda dengan hakikat makhluk ciptaan mana pun, Dia juga memiliki sifat-sifat sejati yang berbeda dengan sifat-sifat makhluk ciptaan mana pun. Oleh karena itu, siapa pun yang mengingkari sesuatu yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya, atau yang telah Rasul-Nya gambarkan tentang Diri-Nya, atau yang menafsirkannya dengan cara selain makna yang tampak, adalah seorang Jamimah yang telah menempuh jalan selain jalan orang-orang beriman. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah petunjuk telah jelas baginya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membalasnya dengan apa yang telah diambilnya dan memasukkannya ke dalam neraka, dan neraka itu sangat buruk.} (Quran 4:115)

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - juga berkata :
" Manfaat yang sangat besar "
Apa yang dikaitkan dengan Tuhan, semoga Dia diberkati dan dimuliakan, sebagai atribut atau predikat, dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok :
Salah satunya: apa yang berkaitan dengan hal yang sama, seperti ketika Anda mengatakan "diri" dan "eksisten" .
Kedua: Hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan karakteristik-Nya, seperti Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat .
Ketiga: Hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, seperti Sang Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki .
Keempat: Transendensi murni, dan itu harus mencakup bukti; karena tidak ada kesempurnaan dalam ketiadaan murni, seperti Yang Mahakudus dan Yang Maha Damai .
Kelima: – dan kebanyakan orang belum menyebutkannya – adalah nama yang menunjukkan banyak sifat, bukan spesifik pada satu sifat tertentu, melainkan menunjukkan makna seperti Yang Maha Mulia, Yang Maha Agung, Yang Maha Mandiri. Karena Yang Maha Mulia adalah Dia yang digambarkan dengan banyak sifat kesempurnaan, dan kata-katanya menunjukkan hal ini, karena digunakan untuk menunjukkan keluasan, peningkatan, dan kelimpahan. Darinya muncullah “Pohon tamaris dan pohon tamaris berlimpah,” dan “Pakan unta berlimpah.” Darinya juga

muncullah “Tuhan Arasy yang Mulia,” sebuah sifat Arasy karena keluasan, keagungan, dan kehormatannya. Dan perhatikan bagaimana nama ini terkait dengan permohonan berkah dari Allah kepada Rasul-Nya, sebagaimana telah Kami ajarkan kepadanya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, karena hal itu berada dalam konteks mencari lebih banyak dan memohon keluasan, kelimpahan, dan kekekalan karunia-Nya. Jadi, dalam permohonan ini, terdapat sebuah nama yang mengharuskannya, sebagaimana Anda katakan: “Ampuni aku dan kasihanilah aku, karena Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Ini berkaitan dengan memohon kepada-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang merupakan salah satu cara terdekat dan paling dicintai untuk mendekati-Nya. Dari situlah muncul hadits dalam Tirmidzi: “Berulang kali mengucapkan, ‘Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.’ ”
Dan dari situ: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena sesungguhnya segala puji hanya milik-Mu, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemurah, Pencipta langit dan bumi, Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” 4. Ini adalah permohonan kepada-Nya, memohon pujian kepada-Nya, dan bahwa tiada tuhan selain Dia.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Membuktikan nama-nama tersebut .
Kedua: Ini indah .
Ketiga: Perintah untuk memohon kepada-Nya dengan itu .

Keempat: Biarkan saja orang-orang yang menentangnya dari kalangan orang-orang yang bodoh dan ateis .
Kelima: Penjelasan tentang ateisme di dalamnya .
Keenam: Sebuah peringatan bagi mereka yang menyimpang dari kebenaran .
Sang Maha Pemurah, maka ia memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan betapa mulianya doa itu dikabulkan dan betapa besar pahala bagi orang yang berdoa! Ini adalah bab yang agung dalam bab-bab monoteisme .
Keenam: Suatu kualitas yang diperoleh dari kombinasi salah satu dari dua nama dan dua deskripsi dengan yang lainnya. Ini adalah sesuatu yang lebih dari bentuk individunya, seperti Yang Maha Kaya dan Yang Maha Terpuji, Yang Maha Pengampun dan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Terpuji dan Yang Maha Agung, dan seterusnya dengan sebagian besar sifat gabungan dan nama berpasangan dalam Al-Qur'an; karena Yang Maha Kaya adalah kualitas kesempurnaan, begitu pula pujian, dan kombinasi kekayaan dengan pujian adalah kesempurnaan lainnya, sehingga Dia memiliki pujian dari kekayaan-Nya, pujian dari pujian-Nya, dan pujian dari kombinasi keduanya, demikian pula Yang Maha Pengampun dan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Terpuji dan Yang Maha Agung, dan Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Bijaksana. Maka renungkanlah hal itu, karena itu adalah ilmu yang paling mulia .

_____

1 Surah An-Nisa, ayat: 115 .
2. *Markh*: pohon yang cepat tumbuh dan terbakar. *Afar* - seperti awan - adalah pohon yang kayunya digunakan untuk membuat kayu bakar, dan artinya: apinya melimpah; dan peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan kelimpahan .
3. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Doa (3524, 3525), Bab No. (92), Ahmad (1/177), dan Al-Nasa'i dalam Al-Kubra (seperti dalam Tuhfat Al-Ashraf [3/167]) berdasarkan riwayat Anas , semoga Allah meridainya. Al-Albani mengesahkannya dalam Al-Sahihah (1536) karena sanadnya dan bukti-bukti pendukungnya .
4. Otentik: Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik (semoga Allah meridainya), yang berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) di masjid, dan seorang laki-laki sedang shalat. Dia berkata: "Ya Allah..." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (3/120, 158, 245, 265), Abu Dawud: Kitab Shalat (1495), Bab tentang Doa, At-Tirmidhi: Kitab Doa (3544), Bab tentang Penciptaan Seratus Rahmat Allah, An-Nasa'i: Kitab Kelupaan (3/53), Bab tentang Doa Setelah Berzikir, dan Ibn Majah: Kitab Doa (3858), Bab tentang Nama Allah Yang Maha Agung. Hadits ini disahihkan oleh Al-Hakim, dan Adh-Dhahabi menyetujuinya (1/503, 504), dan Ibn Hibban (2382 - Mawarid). Hal ini juga telah disahkan oleh Al-Arna'ut dalam Takhrij Sharh As-Sunnah (5/36 , 37) .

_____

Bab: "Tidak dikatakan, 'Semoga kedamaian Allah menyertai kita '"

Dalam hadits sahih (terpercaya) dari Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: "Ketika kami bersama Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam

_____

Pernyataannya: "Bab: Tidak dikatakan: Semoga kedamaian menyertai Allah ."

Pernyataannya: "Dalam hadits sahih dari Ibnu Mas'ud, dll." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Shaqiq ibn Salamah dari Abdullah ibn Mas'ud, semoga Allah meridainya, yang berkata: "Ketika kami duduk bersama Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam shalat, kami mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya; salam sejahtera atas si fulan dan si fulan." 1. Hadits tersebut, dan di bagian akhirnya, tasyahhud terakhir disebutkan. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari al-Aswad ibn Yazid dari Ibnu Mas'ud .

Hadits tersebut menyebutkan alasan pelarangan tersebut, dengan mengatakan: “Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, dan dari-Nya datang kedamaian.” 2. Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, biasa memohon ampunan tiga kali setelah selesai shalat wajib, dengan mengucapkan: “Ya Allah, Engkau Maha Penyayang, dan dari-Mu datang kedamaian. Maha Berkah bagi-Mu.”

_____
1. Al-Bukhari: Kitab Deskripsi Shalat (835): Bab tentang apa yang boleh dipilih dari doa-doa setelah Tasyahhud, dan itu tidak wajib. Muslim: Kitab Shalat (402) (58): Bab tentang Tasyahhud dalam Shalat: Bab tentang memilih doa-doa setelah bershalawat kepada Nabi. Ibn Majah: Tentang Mendirikan Shalat (899): Bab tentang apa yang terdapat dalam Tasyahhud dari hadits Shaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Masoud - semoga Allah meridainya -.
2. Al-Tirmidhi: Dalam Kitab Shalat (289): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai Tasyahhud. Dari hadits Al-Aswad bin Yazid atas otoritas Abdullah bin Masoud, semoga Allah meridainya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Nasa'i (2/237, 238) melalui sanad yang sama .
(1/450)

_____
Wahai Pemilik Keagungan dan Kehormatan 1 .
Doa: Kami mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya, salam sejahtera atas si fulan dan si fulan. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Jangan mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena Allah adalah Kedamaian." 2 .
Dan dalam hadits disebutkan: "Inilah salam penghuni surga kepada Tuhan mereka, Maha Berkah dan Maha Agung." 3 .
Dan dalam wahyu terdapat bukti bahwa Tuhan - Maha Berkah dan Maha Agung - memberi salam kepada mereka di Surga 4. Sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

{Salam, firman dari Tuhan Yang Maha Penyayang} 5 .
Makna dari firman-Nya, “Allah adalah Damai,” adalah bahwa Allah bebas dari segala kekurangan dan dari segala perbandingan. Dia digambarkan dengan segala kesempurnaan, dan Dia bebas dari segala cacat dan kekurangan .
Ulama Ibnu al-Qayyim berkata dalam Bada'i' al-Fawa'id: "Salam adalah kata benda verbal. Ia merupakan salah satu kata dalam permohonan. Ia mencakup pernyataan dan perintah, sehingga aspek pernyataan tidak bertentangan dengan aspek perintah, dan ia merupakan makna salam yang dibutuhkan saat memberi salam. Ada dua pendapat yang terkenal mengenainya :
Pertama: Kedamaian di sini merujuk kepada Allah Yang Maha Kuasa. Arti pernyataan tersebut adalah: Berkat-Nya telah turun kepada kalian, dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, nama "Kedamaian" dipilih dari antara nama-nama-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, daripada nama lain .
Kedua: Damai adalah kata benda verbal yang berarti keselamatan, dan merupakan salam yang diinginkan yang digunakan dalam ucapan salam. Mereka yang berpendapat demikian berpendapat bahwa kata ini digunakan dalam bentuk yang tidak tentu, seperti ketika seorang Muslim mengatakan, "Semoga kedamaian menyertaimu," dan jika itu adalah salah satu nama Tuhan, maka tidak akan digunakan dengan cara ini. Argumen lain

adalah bahwa ini bukanlah makna yang dimaksudkan dari damai; melainkan, dimaksudkan untuk menyampaikan keselamatan sebagai pernyataan dan permohonan .
Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: Pernyataan yang menentukan adalah bahwa kebenaran terletak pada gabungan kedua pendapat tersebut. Oleh karena itu, masing-masing

_____
1. Ahmad (6/145).
2 Muslim: Shalat (402), Al-Nasa'i: Kelupaan (1298), Abu Dawud: Shalat (968), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah di dalamnya (899), Ahmad (1/382, 1/413), Al-Darimi: Shalat (1340).
3. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Masjid (591) (135): Bab tentang anjuran berzikir setelah shalat dan penjelasannya. Dari hadits Thawban, semoga Allah meridainya .
4. Ditolak. Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dan Abu Nu'aym dengan sanad yang terputus. Sanadnya ditolak, sebagaimana dikatakan Al-Mundhiri dalam Al-Targhib wa Al- Tarhib (4/271) .
5 Surah Yasin, ayat: 58 .

_____

Dalam Shahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak seorang pun di antara

kalian boleh berkata: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak,’ atau ‘Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkehendak.’ Sebaliknya, hendaklah ia teguh dalam doanya, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksa Allah.” 1

_____

Pernyataannya: “Bab tentang mengucapkan: Ya Tuhan, ampunilah aku jika Engkau berkenan .”
Ini berarti bahwa hal itu tidak diperbolehkan karena dilarang dalam hadits surah tersebut .

_____

1. Al-Bukhari: Doa-doa (6339), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2679), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3497), Abu Dawud: Shalat (1483), Ahmad (2/463, 2/486), Malik: Seruan Shalat (494).
(1/452)

_____

Pernyataan beliau: “Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Janganlah seorang pun di antara kalian berkata, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki,” atau “Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau menghendaki.” Sebaliknya, hendaklah ia teguh dalam permohonannya, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksa Allah.’” Ini berbeda dengan seorang hamba, yang mungkin mengabulkan permintaan seorang pemohon karena kebutuhannya, atau karena takut atau berharap, sehingga mengabulkan permintaannya dengan enggan. Oleh karena

itu, lebih tepat bagi pemohon kepada makhluk ciptaan untuk menjadikan pemenuhan kebutuhannya bergantung pada kehendak orang yang dimintai, agar tidak diberikan dengan enggan. Ini berbeda dengan Tuhan semesta alam, karena Dia—Yang Maha Tinggi—tidak layak menerima hal seperti itu karena kemandirian-Nya yang sempurna dari seluruh ciptaan-Nya, dan kesempurnaan kemurahan dan karunia-Nya. Mereka semua miskin di hadapan-Nya, membutuhkan dan tidak mampu hidup tanpa Tuhan mereka bahkan untuk sesaat pun, dan pemberian-Nya adalah sebuah firman .

Dan dalam hadits: “Tangan kanan Allah penuh dan tidak pernah berkurang dengan pengeluarannya; melimpah siang dan malam. Pernahkah kamu melihat apa yang telah Dia belanjakan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Namun itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya; dan di tangan-Nya yang lain ada keadilan, yang Dia rendahkan dan tinggikan.”[12] Dia memberi dengan hikmah dan menahan dengan hikmah, dan Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui. Oleh karena itu, pantas bagi orang yang meminta kepada Allah untuk teguh dalam permintaannya, karena Dia tidak memberikan sesuatu kepada hamba-Nya dengan enggan, atau karena besarnya permintaan tersebut. Dan beberapa penyair telah berkata, memuji-Nya :

Apa yang tampak kecil bagi orang yang berpikiran sempit, tampak besar... dan apa yang tampak besar, tampak kecil bagi orang yang berpikiran luas.

Ini berkaitan dengan sifat manusia duniawi. Jika tidak, seseorang mungkin kadang memberi dan lebih sering menahan diri, memberi dengan enggan, dan sifat kikir lebih menonjol dalam dirinya. Dalam keadaan ini, pemberiannya tidak besar. Tetapi apa yang diberikan Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba-Nya adalah tetap dan terus-menerus; Dia memberikan karunia-Nya bahkan sebelum diminta, sejak saat sperma dikandung.

_____

1. Al-Bukhari: Tauhid (7419), Muslim: Zakat (993), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3045), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (197), dan Ahmad (2/313 , 2/500).
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di beberapa tempat dalam Shahihnya, dan oleh Muslim atas otoritas Abu Hurairah, dengan tambahan: “Dan Arasy-Nya berada di atas air” setelah “Dia menciptakan langit dan bumi.” Dalam tafsir Surah Hud dalam Al-Bukhari, permulaan haditsnya adalah: “Berinfakkanlah, maka Dia akan memberi rezeki kepadamu,” dan beliau berfirman: “Tangan Allah penuh…” Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath: “Riwayat: ‘tangan kanan Allah’ membantah orang-orang yang menafsirkan tangan di sini sebagai karunia, dan lebih jauh lagi adalah penafsiran orang-orang yang menafsirkannya sebagai harta.” Akhir kutipan. Arti dari “menguranginya” adalah menguranginya. Dikatakan: air berkurang ketika berkurang. Arti dari “melimpah” adalah bahwa ia terus menerus mengalir dan memberi dengan berlimpah .

Di dalam rahim. Berkat Allah atas janin di dalam rahim ibunya sangat melimpah, memeliharanya dengan cara terbaik. Ketika ibu melahirkan, orang tua menunjukkan kasih sayang dan membesarkannya dengan berkat-Nya hingga dewasa. Ia dikelilingi oleh berkat Allah sepanjang hidupnya. Jika hidupnya didasarkan pada iman dan kesalehan, berkat Allah atasnya akan bertambah berkali-kali lipat setelah kematian, jauh melebihi apa yang dinikmatinya di dunia ini. Berkat-berkat ini tak terukur, dan hanya Allah yang benar-benar dapat memahami nilainya, karena Allah telah mempersiapkannya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan saleh. Semua berkat yang diterima seorang hamba di dunia ini, meskipun sebagian melalui makhluk ciptaan, adalah atas izin, kehendak, dan rahmat Allah. Allah-lah Yang Maha Terpuji atas segala berkat, karena Dialah Yang menghendaki, menetapkan, dan menganugerahkannya melalui kemurahan hati, karunia, dan karunia-Nya. Kepada-Nya milik segala berkat, segala karunia, dan segala pujian yang baik .

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan segala nikmat yang kamu terima berasal dari Allah. Maka apabila kamu ditimpa musibah, kepada-Nya kamu memohon pertolongan.} (1) Dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, Dia dapat menahan apa yang diminta hamba-Nya, karena mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya dalam hal memberi dan menahan. Dia juga dapat menunda apa yang diminta

hamba-Nya hingga waktu yang telah ditentukan, atau memberikan lebih banyak. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam .
Dan Muslim berkata: “Hendaklah dia memperbesar keinginannya, karena tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi Allah untuk diberikan.” 2 .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan membuat pengecualian dalam doa .
Kedua: Menjelaskan alasan di balik hal tersebut .
Ketiga: Perkataannya: “Biarkan dia yang menyelesaikan masalah itu .”
Keempat: Melebih-lebihkan keinginan .
Kelima: Alasan di balik masalah ini .
Dan firman-Nya: “Dan bagi Muslim: “Dan hendaklah ia memperbesar keinginannya,” artinya dalam meminta kepada Tuhannya kebutuhannya; karena Dia memberikan hal-hal besar karena kemurahan hati, karunia, dan kebaikan. Bagi Allah Yang Maha Kuasa, tidak ada sesuatu pun yang Dia berikan yang terlalu besar bagi-Nya, artinya tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi-Nya, meskipun tampak besar bagi makhluk; karena orang yang meminta kepada makhluk hanya meminta apa yang mudah diberikan oleh makhluk itu, tidak seperti Tuhan semesta alam, karena pemberian-Nya adalah sebuah firman: {Perintah-Nya, ketika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia.} 3. Maka Maha Suci Dia yang kebesaran-Nya tidak dapat dipahami

oleh makhluk, tiada tuhan selain Dia dan tiada Tuhan selain Dia .”

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 53 .
2 Muslim: Mengingat Allah, berdoa, bertaubat dan memohon ampunan (2679).
3 Surah Yasin, ayat: 82 .
(1/454)

_____

Bab: "Budakku dan budak perempuanku tidak berkata

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan, ‘Berilah makan Tuhanmu’ atau ‘Berilah minum Tuhanmu,’ melainkan ucapkanlah, ‘Tuanku’ atau ‘Tuhanku.’ Dan janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan, ‘Hamba-Ku’ atau ‘Hamba perempuan-Ku,’ melainkan ucapkanlah, ‘Pemuda-Ku’ atau ‘Pemuda-Ku’ atau ‘Anak laki-laki-Ku.’” [1]

_____

Pernyataannya: "Bab: Dia seharusnya tidak mengatakan: Budakku dan budak perempuanku ."

Hadits dalam Shahih (kumpulan hadits sahih) menyatakan, berdasarkan riwayat Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :

“ Janganlah ada yang berkata: ‘Berilah makan Tuhanmu,’ atau ‘Berilah minum Tuhanmu.’ Sebaliknya, hendaklah ia berkata: ‘Tuanku dan Tuhanku.’ Dan janganlah ada yang berkata:

‘Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku,’ melainkan hendaklah ia berkata: ‘Pemuda laki-lakiku dan pemuda perempuanku dan anak laki-lakiku. ’”

Istilah-istilah terlarang ini, meskipun umum digunakan dalam bahasa sehari-hari, dilarang oleh Nabi Muhammad (saw) untuk menegakkan monoteisme dan mencegah jalan menuju politeisme. Hal ini karena istilah-istilah tersebut menyiratkan penyekutuan dengan Tuhan dalam nama-Nya, karena Allah Yang Maha Kuasa adalah Tuhan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, jika istilah-istilah ini digunakan untuk selain Tuhan, mereka berbagi nama tersebut, dan dengan demikian dilarang. Larangan ini berlaku bahkan jika niatnya bukan untuk menyekutukan Tuhan dalam kekuasaan-Nya, yang merupakan salah satu sifat Allah Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, maknanya adalah bahwa orang tersebut adalah pemilik sesuatu, dan istilah tersebut digunakan dalam pengertian ini. Larangan ini bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan menyekutukan Tuhan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, untuk menegakkan monoteisme, dan untuk menjauhkan diri dari politeisme bahkan dalam ucapan. Ini adalah salah satu tujuan paling mulia dari hukum Islam, karena melibatkan pengagungan Allah Yang Maha Kuasa dan menjauhkan-Nya dari segala kemiripan dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) membimbing mereka kepada pengganti istilah-istilah tersebut, seperti mengatakan, "Tuanku" atau "Tuanku," dan

juga, "Janganlah kalian mengatakan 'budakku' atau 'budak perempuanku'," karena budak laki-laki adalah milik Allah, dan budak perempuan adalah milik Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba.} (2) Menggunakan kedua kata ini untuk selain Allah merupakan menyekutukan-Nya dalam ucapan. Oleh karena itu, Beliau melarang mereka melakukannya karena rasa hormat kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebagai adab, untuk menjauhkan mereka dari kemusyrikan, dan untuk menegaskan tauhid. Beliau menginstruksikan mereka untuk mengatakan: "Pemudaku," "Gadisku," dan "Anakku." Ini adalah bagian dari perlindungan Nabi Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) terhadap kesucian tauhid. Beliau (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) menyampaikan kepada umatnya segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka segala sesuatu yang merugikan agama mereka. Beliau menunjukkan kepada mereka segala kebaikan, terutama dalam menegaskan monoteisme, dan beliau memperingatkan mereka terhadap segala kejahatan, terutama segala sesuatu yang dapat diartikan sebagai politeisme dalam ucapan, meskipun tidak dimaksudkan demikian. Dan di sisi Allah-lah segala keberhasilan .

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Pembebasan Budak (2552): Bab tentang Hal yang Tidak Disukai

dalam Menyiksa Budak. Dan Muslim: Kitab Adab (2449) (15) Bab tentang Hukum Penggunaan Kata-kata Budak, Budak Perempuan, Tuan, dan Penguasa .
2. Surah Maryam, ayat 93 .
(1/455)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Larangan untuk mengatakan: Budakku dan budak perempuanku .
Kedua: Hamba itu tidak berkata: Tuhanku, dan juga tidak diperintahkan: Beri makan Tuhanmu .
Ketiga: Mengajari yang pertama untuk mengatakan: anak mudaku, gadis mudaku, anakku .
Keempat: Mengajari yang kedua untuk mengatakan: Tuanku dan junjunganku .
Kelima: Menarik perhatian pada makna yang dimaksud, yaitu mencapai monoteisme bahkan dalam kata-kata .
(1/456)

Bab: "Barangsiapa meminta dengan nama Allah, janganlah ia ditolak"
Diriwayatkan dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meminta dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya.”

Pernyataannya: "Suatu bab yang tidak akan menolak siapa pun yang meminta dalam nama Tuhan ."

Makna yang tampak dari hadits ini adalah melarang menolak pengemis jika ia meminta atas nama Allah, tetapi generalisasi ini perlu dirinci sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Jadi, jika pengemis meminta sesuatu yang menjadi haknya, seperti kas negara, ia harus dikabulkan dan diberi dari kas tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan apa yang menjadi haknya. Demikian pula, jika orang yang membutuhkan meminta kepada seseorang yang memiliki kekayaan berlebih, ia harus diberi sesuai dengan keadaannya dan permintaannya, terutama jika ia meminta kepada seseorang yang tidak memiliki kekayaan berlebih. Dianjurkan untuk memberinya sesuai dengan keadaan orang yang dimintai, sesuatu yang tidak membahayakan dirinya atau keluarganya. Dan jika ia sangat membutuhkan, ia harus diberi apa yang meringankan kebutuhannya .

Berinfak adalah salah satu ibadah yang paling mulia, dan manusia berbeda dalam hal ini sesuai dengan kemurahan hati dan kedermawanan bawaan mereka, atau kebalikannya, yaitu kekikiran dan kekikiran. Yang pertama dipuji dalam Al-Quran dan Sunnah, sedangkan yang kedua dikecam dalam keduanya. Allah SWT telah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk berinfak karena manfaatnya yang sangat besar, dampaknya yang luas, dan pahalanya yang melimpah. Allah SWT berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari harta yang baik yang telah kamu

peroleh dan sebagian dari apa yang telah Kami hasilkan untukmu dari bumi. Dan janganlah kamu menginfakkan sebagian dari harta yang buruk itu, padahal kamu tidak akan mengambilnya kecuali dengan mata tertutup. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mencukupi dan Maha Terpuji. Setan mengancam kamu dengan kemiskinan dan memerintahkan kamu kepada perbuatan durhaka, sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia. Dan Allah Maha Meliputi dan Maha Mengetahui." (2)
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Dia jadikan sebagai penggantimu} 3. Belanja ini adalah salah satu amal kebaikan yang disebutkan dalam firman-Nya: {Kebaikan bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur atau ke barat}

_____
1. Kelulusannya diajukan dengan nomor (301).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 267-268 .
3. Surah Al-Hadid, ayat: 7 .

_____
Tetapi kebaikan adalah pada orang yang beriman kepada Allah, Hari Kiamat, para malaikat, Kitab Suci, dan para nabi, dan memberikan sebagian hartanya, meskipun ia mencintainya, kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta pertolongan. (Quran 2:177) Dia menyebutkannya setelah menyebutkan dasar-dasar iman dan sebelum menyebutkan salat.

Ini—dan Allah Maha Mengetahui—karena manfaatnya meluas kepada orang lain. Dia—Yang Maha Tinggi—menyebutkannya di antara amalan-amalan yang Dia perintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk dilakukan, menyembahnya melalui amalan-amalan itu dan menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan, orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, orang-orang taat laki-laki dan perempuan, orang-orang yang jujur laki-laki dan perempuan, orang-orang yang sabar laki-laki dan perempuan, orang-orang yang rendah hati laki-laki dan perempuan, orang-orang yang dermawan laki-laki dan perempuan, orang-orang yang berpuasa laki-laki dan perempuan, orang-orang yang menjaga kesucian diri laki-laki dan perempuan, dan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah laki-laki dan perempuan, dan bagi mereka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala.} 2. Agung .

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa menganjurkan para sahabatnya untuk memberi sedekah, bahkan kaum wanita, sebagai nasihat bagi umat dan untuk mendorong mereka melakukan apa yang akan bermanfaat bagi mereka di masa dekat dan jauh. Allah SWT memuji kaum Ansar - semoga Allah meridai mereka - atas sikap tanpa pamrih mereka, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri, padahal mereka sangat membutuhkan. Dan barangsiapa yang

terlindungi dari sifat kikirnya, maka merekalah orang-orang yang akan berhasil.} 3. Sikap tanpa pamrih adalah salah satu sifat terbaik seorang mukmin, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat mulia ini. Allah SWT berfirman: {Dan mereka memberi makan, meskipun mereka menyukainya, kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan, [dengan berkata], “Kami memberi makan kalian hanya karena ridha Allah. Kami tidak mengharapkan pahala atau rasa syukur dari kalian.”} 4 .

Terdapat banyak ayat dan hadits tentang keutamaan sedekah, dan siapa pun yang berusaha meraih kehidupan akhirat pasti menginginkan hal ini dan mendorong orang lain untuk melakukannya. Dan di sisi Allah terdapat kesuksesan .

Sabdanya: “Siapa pun yang mengundangmu, sambutlah undangannya.” Inilah salah satu hak umat Islam satu sama lain: menanggapi undangan seorang Muslim, dan inilah salah satu alasan terciptanya kerukunan dan kasih sayang di antara umat Islam .

Sabda beliau, “Barangsiapa berbuat baik kepadamu, maka balaslah kebaikan itu,” mendorong mereka, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, untuk membalas kebaikan. Membalas kebaikan adalah sifat mulia yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits ini. Hanya orang-orang hina di antara manusia yang mengabaikan untuk membalas kebaikan. Sebagian orang hina bahkan membalas kebaikan dengan kejahatan, seperti yang sering terjadi pada mereka. Kita

memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah di dunia dan akhirat. Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang saleh dan beriman, yang menolak kejahatan dengan kebaikan dalam ketaatan kepada Allah.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 177 .
2. Surah Al-Ahzab, ayat 35 .
3. Surah Al-Hashr, ayat 9 .
4. Surat Al-Insan ayat 8-9 .

_____
Dan mencintai apa yang Dia cintai untuk mereka dan yang Dia ridhai, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Balaslah kejahatan dengan kebaikan. Kami Maha Mengetahui apa yang mereka gambarkan. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari hasutan setan, dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, agar mereka tidak hadir bersamaku."} 1. Dan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Balaslah kejahatan dengan kebaikan. Kami Maha Mengetahui apa yang mereka gambarkan. Dan kebaikan tidak diberikan kepada mereka kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan kebaikan tidak diberikan kepada mereka kecuali kepada orang yang memiliki bagian yang besar [dari kebaikan].} 2. Dan mereka adalah orang-orang yang telah ditetapkan kebahagiaannya oleh Allah Yang Maha Tinggi . Jika kamu tidak menemukan sesuatu pun untuk memberinya pahala, maka berdoalah untuknya, sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala.”3. Diriwayatkan

oleh Abu Dawud dan Al-Nasa’i dengan sanad yang sahih .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Mencari perlindungan dari mereka yang mencari perlindungan di dalam Tuhan .
Kedua: Memberi kepada mereka yang meminta kepada Tuhan .
Ketiga: Menanggapi undangan tersebut .
Keempat: Imbalan atas perbuatan tersebut .
Kelima: Doa adalah pahala bagi mereka yang tidak memiliki jalan lain .
Keenam: Firman-Nya: sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala .
Sabda beliau: “Jika kalian tidak menemukan sesuatu pun untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah dia.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membimbing mereka pada kenyataan bahwa mendoakan seseorang yang tidak dapat menemukan pahala adalah pahala dari amal kebaikan, sehingga mereka harus mendoakannya sesuai dengan amal kebaikannya .
Pernyataan beliau, “Lihatlah—dengan ta’ diucapkan dengan dammah—bahwa kamu telah memberinya pahala,” juga dapat diartikan sebagai “belajarlah.” Hal ini didukung oleh apa yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud dalam hadits Ibnu Umar: “sampai kamu belajar.”⁴ Oleh karena itu, interpretasi kedua adalah satu-satunya yang dinyatakan secara eksplisit. Disebutkan juga: “Siapa pun yang meminta kepadamu dengan nama Allah, jawablah dia.”⁵ Artinya, tanggapilah apa yang dia minta. Ini berarti: berikanlah kepadanya. Dalam Abi

Dawud, dalam riwayat Abu Nuhayk dari Ibnu Abbas, disebutkan: “Siapa pun yang meminta kepadamu dengan nama Allah, berikanlah kepadanya.”⁶ Dan dalam riwayat Ubaydullah al-Qawariri untuk hadits ini, disebutkan: “Siapa pun yang meminta kepadamu dengan nama Allah,”⁷ sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar .

_____

1. Surat Al-Mu'minun ayat 96-97 .
2 Surat Fussilat ayat 34-35 .
3. Al-Nasa’i: Zakat (2567), Abu Dawud: Zakat (1672), dan Ahmad (2/99 , 2/127).
4. Abu Dawud: Kitab Adab (5109): Bab tentang seorang laki-laki yang mencari perlindungan dari laki-laki lain, berdasarkan hadits Ibnu Umar .
5. Menurut Abu Dawood: “Siapa pun yang meminta kepadamu dengan nama Allah, berikanlah kepadanya .”
6. Abu Dawud: Kitab Adab (5108): Bab tentang seorang laki-laki yang meminta perlindungan dari laki-laki lain, berdasarkan hadits Ibnu Abbas. Redaksi hadits tersebut adalah: “Barangsiapa meminta kepadamu dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya .”
7 Abu Dawud: Kitab Adab (5108): Bab tentang seorang laki-laki yang mencari perlindungan dari laki-laki lain, berdasarkan hadits Ibnu Abbas. Redaksi ini berasal dari hadits Ibnu Umar (semoga Allah meridhoi mereka berdua).
(1/458)

_____

Bab: "Seseorang tidak boleh meminta apa pun atas nama Tuhan kecuali Surga"
Diriwayatkan dari Jabir, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali surga.” 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud .

_____
Pernyataannya: "Bab: Tidak ada yang diminta dengan nama Tuhan kecuali Surga ."
Disebutkan hadits Jabir, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada sesuatu pun yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali surga .”

_____
1. Lemah: Abu Dawud: Kitab Zakat (1671): Bab tentang ketidaksukaan meminta dengan nama Allah Yang Maha Agung. Kitab ini dianggap lemah oleh Ibn al-Qattan dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam Fayd al-Qadir (2/220). Kitab ini juga dianggap lemah oleh al-Albani dalam Da'if al-Jami' (6366).
(1/458)

_____
Berikut sebuah pertanyaan: Disebutkan dalam doa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau kembali dari Ta'if, saat penduduk Ta'if dan penduduk Mekah yang berada di sana menolaknya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berdoa dengan doa berikut: “Ya Allah, kepada-Mu aku mengadu tentang kelemahanku, kekuranganku, dan ketidakberartianku di mata manusia. Engkau adalah Tuhan orang-

orang yang tertindas, dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapa Engkau mempercayakan diriku? Kepada orang asing yang jauh yang mencemoohku, atau kepada musuh yang telah Engkau beri kekuasaan atas diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, karena karunia-Mu lebih luas bagiku." Dan di bagian akhirnya: "Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu, yang dengannya kegelapan dihilangkan dan urusan dunia dan akhirat diperbaiki, dari murka-Mu yang menimpaku dan amarah-Mu yang menimpaku. Kepada-Mu lah hak untuk ditenangkan hingga Engkau ridhai, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."¹ Dan hadits yang diriwayatkan dalam Al-Adzikar: "Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Berharga untuk diingat dan Yang Maha Berharga untuk disembah."³ Dan di bagian akhirnya: "Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu."

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Larangan meminta atas nama Tuhan untuk hal-hal selain tujuan akhir .

Kedua: Membuktikan atribut wajah .

"Bagi siapa langit dan bumi bersinar." Dan dalam hadits lain: "Aku berlindung kepada wajah Allah yang mulia, dan kepada nama Allah yang agung, dan kepada firman-Nya yang sempurna dari kejahatan racun dan fitnah, dan dari kejahatan apa yang telah Engkau ciptakan, ya Tuhan, dan dari kejahatan hari ini dan dari kejahatan apa yang akan datang, dan dari kejahatan dunia dan

akhirat." 4. Dan serupa dengan itu dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dengan sanad yang baik .

Jawabannya adalah bahwa apa yang telah dilaporkan berkaitan dengan meminta hal-hal yang mendekatkan seseorang kepada Surga atau hal-hal yang mencegah seseorang melakukan perbuatan yang akan menghalanginya masuk Surga. Dengan demikian, seseorang telah meminta dengan menyebut nama Allah dan cahaya wajah-Nya untuk hal-hal yang mendekatkan seseorang kepada Surga, sebagaimana dalam hadits sahih: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu Surga dan segala sesuatu yang mendekatkan seseorang kepadanya dengan perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari api Neraka dan segala sesuatu yang mendekatkan seseorang kepadanya dengan perkataan dan perbuatan."⁵ Ini berbeda dengan apa yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti meminta kekayaan, rezeki, dan kehidupan yang nyaman karena keinginan duniawi, terlepas dari apakah seseorang bermaksud dengan ini untuk membantu perbuatannya di Akhirat. Tidak diragukan lagi, hadits tersebut menunjukkan larangan meminta kebutuhan duniawi dengan menyebut nama Allah. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara hadits-hadits tersebut, sebagaimana terbukti. Dan Allah Maha Mengetahui .

Hadits yang dimaksud termasuk di antara banyak bukti dalam Al-Quran dan Sunnah yang menegaskan Wajah Allah, karena itu

adalah sifat kesempurnaan, dan mengingkarinya adalah kekurangan terbesar dan menyamakan-Nya dengan makhluk yang tidak sempurna, sebagaimana mereka mengingkari semua atau sebagian dari sifat-Nya. Dengan demikian, mereka jatuh ke dalam sesuatu yang bahkan lebih buruk daripada apa yang ingin mereka hindari. Maha Tinggi Allah jauh di atas apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbuat salah. Jalan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, dulu dan sekarang, adalah beriman pada apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya dalam Kitab-Nya dan apa yang telah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) gambarkan tentang Diri-Nya dalam Sunnahnya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah. Mereka menegaskan bagi-Nya apa yang telah Dia tegaskan tentang Diri-Nya dalam Kitab-Nya dan apa yang telah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) tegaskan tentang Diri-Nya, dan mereka mengingkari kemiripan apa pun antara Dia dan ciptaan-Nya. Sebagaimana hakikat Tuhan tidak seperti hakikat lainnya, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak seperti sifat-sifat lainnya. Barangsiapa mengingkari hal-hal tersebut, berarti ia telah merampas kesempurnaan-Nya .

_____

1. Lemah : Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir dari hadits Abdullah bin Ja'far. Al-Haythami (35/6) berkata, setelah menghubungkannya dengan al-Tabarani: “Di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang mudallis yang dapat diandalkan (orang yang

mengamalkan tadlis, suatu bentuk penipuan dalam transmisi hadis), dan perawi-perawi lainnya juga dapat dipercaya." Al-Arna'ut menganggap hadis tersebut lemah dalam tafsirnya tentang Zad al-Ma'ad (3/130). Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam tafsirnya tentang Fiqh al-Sirah karya Muhammad al-Ghazali (hlm . 135-136) .
2. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Al-Tabarani dari Abdullah bin Ja'far .
3. Lemah: Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Kabir (8027) dari Abu Umamah. Al-Haythami berkata (10/117): "Di dalamnya terdapat Fadhal bin Jubayr, yang lemah, dan terdapat konsensus mengenai kelemahannya." Selesai kutipan .
4 Muslim: Shalat Para Musafir dan Persingkatannya (805), Al-Tirmidhi: Keutamaan Al-Qur'an (2883), dan Ahmad (4/183).
5. Sahih: Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/474), (6/134, 146, 147), Abu Dawud: Shalat (792), dan Ibn Majah: Kitab Doa (3846): Bab tentang Doa-doa Komprehensif, dari hadits Aisyah - semoga Allah meridainya. Hadits ini disahihkan oleh Ibn Hibban (2413 - Mawarid), Al-Hakim (1/521, 522), dan Adh-Dhahabi menyetujuinya. Hadits ini juga disahihkan oleh Al-Albani dalam As-Sahihah (1542) dan Sahih Al-Jami' (1287).
(1/459)

Bab: Apa yang dikatakan tentang "jika "
...

Bab: "Apa yang telah diriwayatkan mengenai hukum "
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka berkata, “Apakah kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.” Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka ungkapkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini.”} 1 .

_____
Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang 'hukum '."
Ini merujuk pada peringatan dan larangan mengenai hal-hal yang tidak diinginkan, seperti musibah yang terjadi atas ketetapan ilahi, karena hal itu menyiratkan kurangnya kesabaran dan kesedihan atas apa yang hilang dan tidak dapat dipulihkan. Oleh karena itu, kewajibannya adalah tunduk pada ketetapan ilahi dan memenuhi pengabdian yang dipersyaratkan, yaitu kesabaran dalam menghadapi apa yang menimpa hamba yang tidak disukainya. Kepercayaan pada ketetapan ilahi adalah salah satu dari enam rukun iman. Penulis—semoga Allah merahmatinya—menambahkan kata sandang tertentu pada "jika," tetapi dalam konteks ini, hal itu tidak memiliki tujuan yang sama seperti dalam kasus serupa, karena makna yang dimaksud adalah kata ini, seperti yang dikatakan penyair :

Aku melihat Al-Walid ibn Yazid, yang diberkati... pundaknya terasa berat karena beban kekhalifahan.
Dan firman-Nya: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka berkata, “Apakah kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.” Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka ungkapkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini, niscaya kami tidak akan dibunuh di sini.”} ”
Sebagian orang munafik mengatakannya pada hari Uhud, karena rasa takut, panik, dan kelemahan mereka .
Ibn Ishaq berkata: Yahya ibn Abbad ibn Abdullah ibn al-Zubayr memberitahuku, dari ayahnya, dari Abdullah ibn al-Zubayr, yang berkata: Al-Zubayr berkata: "Aku melihat diriku bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika rasa takut semakin hebat."

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
(1/460)

_____
Tuhan menurunkan kepada kita
Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri duduk [di rumah], “Jika mereka menaati kami, mereka tidak akan dibunuh.”} 1 .
Tidurlah. Tidak ada seorang pun di antara kita yang dagunya tidak menempel di dadanya. Dia berkata: Demi Allah, aku mendengar

perkataan Mu'tab bin Qushayr, dan aku mendengarnya seolah-olah dalam mimpi: Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini. Maka aku menghafalnya darinya, dan mengenai hal itu, Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Mereka berkata, "Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini"} karena perkataan Mu'tab. 2. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di dalam rumahmu, orang-orang yang telah ditetapkan akan mati, niscaya telah pergi ke tempat kematian mereka."} 3 Artinya, ini adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Mahakuasa, dan suatu penghakiman yang tak terelakkan dan mengikat, yang tidak ada jalan untuk menghindar atau menghindarinya .
Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri duduk [di rumah], “Sekiranya mereka menaati kami, niscaya mereka tidak akan dibunuh”} ayat tersebut .
Al-Imad Ibn Kathir berkata: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sementara mereka sendiri tinggal di belakang, “Sekiranya mereka menaati kami, mereka tidak akan terbunuh”}: artinya, sekiranya mereka mengindahkan nasihat kami untuk tinggal di belakang dan tidak keluar, mereka tidak akan terbunuh bersama orang-orang yang terbunuh. Allah SWT berfirman:

{Katakanlah, “Hindarilah kematian dari dirimu, jika kamu benar”} (4). Artinya, jika tinggal di belakang menyelamatkan seseorang dari kematian, maka kamu tidak boleh mati, karena kematian tidak dapat dihindari, meskipun kamu berada di menara yang kokoh. Jadi, hindarilah kematian dari dirimu jika kamu benar. Mujahid meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah: “Ayat ini diturunkan mengenai Abdullah ibn Ubayy dan para sahabatnya,” artinya dialah yang mengatakan itu. Al-Bayhaqi meriwayatkan dari Anas bahwa Abu Talha berkata: “Kami diliputi rasa kantuk ketika berada di barisan kami pada hari Perang Uhud, dan pedangku terus jatuh dan aku mengambilnya, lalu jatuh lagi dan aku mengambilnya lagi. Dia berkata: Kelompok lain - kaum munafik - tidak memikirkan hal lain selain diri mereka sendiri, orang-orang yang paling pengecut dan penakut, dan paling meninggalkan kebenaran, {Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran kebodohan}. Mereka hanyalah orang-orang yang ragu dan curiga terhadap Allah Yang Maha Kuasa .”

Perkataannya: {Mereka sibuk dengan diri mereka sendiri} berarti bahwa mereka tidak dikalahkan oleh rasa kantuk akibat kecemasan, kesusahan, dan ketakutan. {Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran kebodohan} 5 .

Syekh al-Islam (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Ketika beliau menyebutkan apa yang terjadi pada Abdullah ibn Ubayy pada Perang Uhud, beliau berkata: Ketika ia dikalahkan

pada hari Perang Uhud dan berkata, ‘Apakah ia meninggalkan pendapatku dan pendapatnya sendiri dan mengambil pendapat anak-anak?’ atau sesuatu yang serupa… banyak orang dikalahkan bersamanya, banyak di antara mereka yang sebelumnya bukanlah orang munafik. Maka orang-orang itu adalah Muslim dan mereka beriman, yang merupakan cahaya yang dengannya Allah menjelaskan perumpamaan tersebut. Maka jika mereka meninggal sebelum ujian dan kemunafikan itu, mereka akan meninggal sebagai Muslim, dan mereka tidak akan termasuk di antara orang-orang beriman sejati yang diuji dan tetap teguh dalam ujian, juga tidak termasuk di antara orang-orang munafik sejati yang murtad dari iman karena ujian tersebut. Dan inilah keadaan banyak Muslim di zaman kita, atau sebagian besar dari mereka, ketika mereka ditimpa ujian yang

_____

1 Surat Al Imran ayat : 168 .
2. Hasan : Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, sebagaimana dikemukakan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/418). Dan Ibnu Jarir (4/94) pada otoritas Al-Zubayr dengan rantai transmisi Hasan: Lihat Al-Nahj Al-Sadid (532).
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 168 .
5 Surat Al Imran ayat : 154 .
(1/461)

_____

Di masa-masa sulit, orang-orang beriman goyah, iman mereka sangat berkurang, dan banyak di antara mereka menjadi munafik.

Bahkan ada yang secara terang-terangan murtad ketika musuh menang. Kita dan orang lain telah menyaksikan contoh-contoh ini, yang menjadi pelajaran berharga. Ketika keadaan baik, atau ketika kaum Muslim menang atas musuh-musuh mereka, mereka tetap menjadi Muslim, beriman kepada para rasul baik secara batin maupun lahiriah. Namun, iman ini tidak bertahan di masa-masa cobaan. Akibatnya, banyak di antara mereka mengabaikan kewajiban agama dan melanggar larangan. Mereka adalah orang-orang yang berkata, "Kami beriman," dan kemudian dikatakan, "Kalian belum beriman; tetapi katakanlah, 'Kami telah berserah diri,' karena iman belum masuk ke dalam hati kalian." (Quran 49:14) Ini merujuk pada iman mutlak yang dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman. Inilah iman yang disebutkan dalam Kitab Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, mereka tidak mengalami keraguan selama cobaan yang mengguncang iman di dalam hati .

Dia berkata: Kami dan pihak lain telah melihat sebuah pelajaran dari hal ini .

Aku berkata: Kita pun telah melihat dari situ apa yang terkandung dalam pelajaran ketika musuh menang, dari mereka yang membantu musuh melawan kaum Muslimin, menyerang agama, menunjukkan permusuhan dan bersenang-senang, mengerahkan upaya untuk memadamkan cahaya Islam dan kehancuran kaumnya, dan hal-hal lain yang terlalu panjang

untuk disebutkan. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
Pernyataan beliau: "Dalam Sahih" merujuk pada Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda :
" Hati-hati... percakapannya" 2 .
Jika sesuatu terjadi padamu, jangan berkata: "Seandainya saja aku melakukan ini dan itu," tetapi katakanlah: "Allah telah menetapkan dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki"; karena “seandainya saja” membuka pintu bagi pekerjaan Setan.” 3 .
Penulis, semoga Allah merahmatinya, meringkas hadits ini, yang lengkapnya sebagai berikut: Dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, yang bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Berusahalah untuk apa yang bermanfaat bagimu.” Yaitu, di kehidupan dunia dan akhiratmu. Maksudnya adalah berusaha untuk mengambil langkah-langkah yang bermanfaat bagi seseorang di dunia dan akhirat, dari antara cara-cara yang telah Allah SWT tetapkan bagi hamba-hamba-Nya, baik yang wajib, dianjurkan, maupun diperbolehkan. Ketika mengambil langkah-langkah ini, seseorang harus sepenuhnya bergantung kepada Allah, tanpa bergantung kepada siapa pun, agar tindakan tersebut berhasil dan bermanfaat. Ketergantungan mereka haruslah kepada Allah SWT dalam hal ini, karena Allah SWT adalah Pencipta sebab

dan akibat. Tidak ada tindakan yang akan bermanfaat bagi mereka kecuali jika Allah menjadikannya bermanfaat. Oleh karena itu, ketergantungan mereka dalam mengambil tindakan haruslah kepada Allah SWT. Mengambil tindakan adalah Sunnah (praktik yang dianjurkan), sedangkan bergantung kepada Allah adalah Tauhid (monoteisme). Ketika keduanya digabungkan, tujuan mereka akan tercapai, dengan izin Tuhan .
Perkataannya, "Dan janganlah kalian menjadi tak berdaya," nun yang digunakan adalah nun ringan yang diberi penekanan; Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, melarangnya menjadi tak berdaya.

_____
1. Surat Al-Hujurat ayat 14 .
2 dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dicatat oleh Muslim: Kitab Takdir (2664) (34) Bab tentang Perintah untuk Menjadi Kuat dan Meninggalkan Kelemahan ...
3 Muslim: Al-Qadr (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79), dan Ahmad (2/366 , 2/370).

_____
Beliau mengecamnya, dan ketidakberdayaan dikecam oleh syariat dan akal sehat. Dalam hadits: “Orang bijak adalah orang yang menghitung dirinya dan berusaha untuk apa yang akan datang setelah kematian, dan orang yang tidak berdaya adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan memohon kepada Allah.”[12] Maka Nabi, صلى الله عليه وسلم, membimbingnya dalam hadits ini bahwa jika ia

ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, ia tidak boleh berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu akan terjadi, tetapi ia harus berkata: Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan, artinya ini adalah ketetapan Allah, dan kewajibannya adalah untuk tunduk pada ketetapan tersebut dan menerimanya, serta mencari pahala atasnya .

Pernyataannya, "Karena 'jika' membuka pintu bagi pekerjaan Setan," berarti bahwa hal itu melibatkan penyesalan atas apa yang telah berlalu, rasa bersalah, dan menyalahkan takdir, yang bertentangan dengan kesabaran dan kepuasan. Kesabaran adalah wajib, begitu pula kepercayaan pada takdir.

Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Musibah yang menimpa bumi atau kalian adalah sesuatu yang telah tercatat sebelum Kami jadikan. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah. Sehingga kalian tidak bersedih atas apa yang telah luput dari kalian dan tidak pula bergembira atas apa yang telah diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh.” (3)

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Talib (semoga Allah meridainya), berkata: “Kesabaran bagi iman adalah seperti kepala bagi tubuh.” Imam Ahmad berkata: “Allah menyebutkan kesabaran di sembilan puluh tempat dalam Al-Quran .”

Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata—dan beliau menyebutkan hadits dari surah tersebut secara lengkap—kemudian beliau berkata mengenai maknanya: Janganlah

kalian tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan, dan jangan pula putus asa terhadap apa yang telah ditetapkan. Sebagian orang menggabungkan kedua keburukan tersebut, maka Nabi, صلى الله عليه وسلم, memerintahkan kita untuk berusaha melakukan apa yang bermanfaat dan memohon pertolongan Allah. Sebuah perintah mengandung kewajiban, jika tidak, maka itu dianjurkan. Beliau melarang ketidakmampuan dan berkata: “Allah mencela ketidakmampuan.” Orang yang tidak mampu adalah kebalikan dari “orang-orang yang menang.” Maka perintah untuk bersabar dan larangan terhadap ketidakmampuan diperintahkan di banyak tempat. Ini karena seseorang dihadapkan pada dua hal: sebuah perintah yang diperintahkan kepadanya untuk dilakukan, maka ia harus melakukannya, berusaha untuk melakukannya, memohon pertolongan Allah, dan tidak boleh tidak mampu; dan sebuah perkara yang menimpanya tanpa perbuatannya. Maka ia harus bersabar dan tidak putus asa karenanya. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari orang-orang bijak—Ibn al-Muqaffa’ atau lainnya—berkata: Perkara ada dua macam: perkara yang ada jalannya, maka janganlah kalian merasa tidak mampu, dan perkara yang tidak ada jalannya, maka janganlah kalian putus asa karenanya .

_____

1. Lemah: Diriwayatkan oleh Ahmad (4/124) dan At-Tirmidhi: Kitab Deskripsi Hari Kiamat (2459): Bab No. (25). Dan Ibn Majah: Kitab

Khayalan (4260): Bab tentang Menyebutkan Kematian dan Persiapan Menghadapinya, dari hadits Shaddad ibn Aws. Al-Hakim mengesahkannya sesuai dengan syarat Al-Bukhari (1/57), dan Adh-Dhahabi mengomentarinya, mengatakan: “Tidak, demi Allah, dan Abu Bakr lemah.” Akhir kutipan. Yaitu, Abu Bakr ibn Abi Maryam. Al-Albani juga menganggapnya lemah dalam komentarnya pada Riyad as-Salihin (67).
2. Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidhi—yang menilainya baik—dan al-Hakim, yang berkata: “Hadits ini sahih menurut syarat-syarat al-Bukhari.” Al-Dhahabi mengomentarinya, dengan mengatakan bahwa hadits ini memuat Ibnu Abi Maryam, yang lemah. Ini berasal dari hadits Shaddad ibn Aws. Menurut mereka, hadits ini tidak mengandung kata “al-Amani ” (harapan).
3. Surat Al-Hadid ayat 22-23 .
4. Lemah: Diriwayatkan oleh Ahmad (6/25) dan Abu Dawud: Kitab Hukum (3627): Bab tentang seseorang yang bersumpah untuk membela haknya. Dari hadits Awf ibn Malik al-Ashja'i - semoga Allah meridainya - dan hadits ini dianggap lemah oleh al-Albani dalam Takhrij al-Kalim al-Tayyib (137) dan Da'if al-Jami' (1759).
(1/463)

Ini berlaku untuk semua hal, kecuali bagi orang beriman: apa yang berada dalam kekuasaannya adalah apa yang telah diperintahkan dan dicintai Allah untuknya; karena Allah hanya memerintahkan apa yang

berada dalam kekuasaannya, karena Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya, dan Dia telah memerintahkannya untuk melakukan semua yang baik baginya dan yang berada dalam kekuasaannya. Dan apa yang tidak berada dalam kekuasaannya adalah apa yang menimpanya bukan karena kesalahannya sendiri. Nama amal baik dan amal buruk mencakup dua kategori: tindakan, seperti firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa datang dengan amal kebaikan, maka pahalanya akan sepuluh kali lipat, dan barangsiapa datang dengan amal keburukan, maka balasannya tidak akan setara dengan balasannya.}1. Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka itu untuk dirimu sendiri.}2. Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Balasan untuk perbuatan jahat adalah perbuatan jahat yang serupa.}3. Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Ya, siapa pun yang melakukan perbuatan jahat dan diliputi oleh dosanya.}4, dan banyak ayat lain yang serupa. Dan Allah Maha Mengetahui .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran dua ayat dalam Al Imran .

Kedua: Larangan tegas untuk mengatakan “jika” jika sesuatu terjadi pada Anda .

Ketiga: Alasan yang diberikan untuk masalah ini adalah bahwa hal ini membuka pintu bagi pekerjaan Setan .

Keempat: Bimbingan menuju ucapan yang baik .

Kelima: Perintah untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat, sambil memohon pertolongan dari Tuhan .
Keenam: Larangan terhadap kebalikan dari itu, yaitu ketidakmampuan .
Kategori kedua adalah apa yang terjadi pada hamba tanpa usahanya, dalam hal berkah dan musibah. Sebagaimana firman Allah SWT: {Segala kebaikan yang menimpa kamu berasal dari Allah, dan segala keburukan yang menimpa kamu berasal dari dirimu sendiri} 5. Dan ayat sebelumnya. Jadi, kebaikan dalam dua ayat ini adalah berkah. Dan keburukan adalah musibah. Inilah kategori kedua dari dua kategori tersebut .
Saya rasa Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - menyebutkannya di tempat ini, dan mungkin penyalinnya menghilangkannya, dan Allah Maha Mengetahui .
Kemudian beliau (semoga Allah merahmatinya) bersabda: “Seseorang tidak diperintahkan untuk mempertimbangkan takdir ketika diperintahkan untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi ketika musibah menimpa dirinya yang tidak dapat dihindarinya. Maka, apa pun yang menimpa kamu, baik karena perbuatan orang lain atau sebaliknya, bersabarlah, terimalah, dan pasrahkanlah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya.} (6) Inilah sebabnya mengapa Adam berkata kepada Musa :

“ Apakah kamu menyalahkanku atas sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?” Demikianlah Adam membantah Musa, 7 karena Musa telah berkata kepadanya, “Mengapa kamu menyebabkan kami dan dirimu diusir dari Firdaus?” 8. Ia menyalahkan Musa atas musibah yang terjadi karena perbuatannya, bukan karena itu adalah dosa. Adapun penafsiran bahwa itu disebabkan oleh dosa—seperti yang diyakini sebagian orang—bukan itu yang dimaksud dalam hadits tersebut, karena Adam, semoga kedamaian menyertainya, telah bertaubat dari dosanya.
Dosa. Dan orang yang bertaubat dari dosa sama seperti orang yang tidak berdosa. Dan tidak diperbolehkan menyalahkan orang yang bertaubat, menurut konsensus orang banyak. ”

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 160 .
2. Surah Al-Isra, ayat: 7 .
3 Surat Asy-Syura ayat : 40 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 81 .
5 Surah An-Nisa, ayat: 79 .
6 Surat At-Taghabun, ayat: 11 .
7. Al-Bukhari: Kitab Takdir (6614): Bab tentang perdebatan antara Adam dan Musa di hadapan Allah. Dan Muslim: Kitab Takdir (2652): Bab tentang perdebatan antara Adam dan Musa (semoga kedamaian Allah menyertai mereka berdua). Dari hadits Abu Hurairah (semoga Allah meridainya).
8. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Al-Tirmidhi dari Umar ibn Al-Khattab .

Ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Hadits ini memuat prinsip-prinsip iman yang agung :

Salah satunya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa digambarkan sebagai pribadi yang penuh kasih dan bahwa Dia benar-benar mengasihi .

Kedua: Dia mencintai apa yang dituntut oleh nama dan sifat-Nya dan apa yang sesuai dengan itu. Dia Maha Kuat dan Dia mencintai orang beriman yang kuat, Dia Maha Esa dan Dia mencintai bilangan ganjil, Dia Maha Indah dan Dia mencintai keindahan, Dia Maha Mengetahui dan Dia mencintai para ulama, Dia Maha Suci dan Dia mencintai kebersihan, Dia Maha Setia dan Dia mencintai orang-orang beriman, Dia Maha Pemurah dan Dia mencintai orang-orang yang murah hati, Dia Maha Sabar dan Dia mencintai orang-orang yang sabar, dan Dia Maha Bersyukur dan Dia mencintai orang-orang yang bersyukur .

Salah satu alasannya adalah bahwa kasih sayangnya kepada orang-orang beriman berbeda-beda, sehingga ia lebih mencintai sebagian dari mereka daripada yang lain .

Di antara keyakinan tersebut adalah bahwa kebahagiaan manusia terletak pada upaya untuk meraih apa yang bermanfaat baginya di kehidupan dan akhirat. Upaya adalah pengerahan usaha dan menghabiskan kemampuan seseorang. Jika orang yang berupaya tersebut menemukan sesuatu yang bermanfaat, maka upayanya patut dipuji, dan

kesempurnaannya terletak sepenuhnya pada kombinasi dari dua hal ini: bahwa ia berupaya, dan bahwa upayanya adalah untuk apa yang bermanfaat baginya. Jika ia berupaya untuk apa yang tidak bermanfaat baginya, atau melakukan apa yang bermanfaat baginya tanpa berupaya, maka kesempurnaannya hanya sebatas ia kehilangan kesempatan tersebut. Semua kebaikan terletak pada upaya untuk meraih apa yang bermanfaat .

Karena usaha dan tindakan manusia hanya mungkin melalui pertolongan, kehendak, dan petunjuk Allah, Dia memerintahkan kita untuk memohon pertolongan Allah agar kita dapat mencapai kedudukan "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Quran 1:5). Karena usaha kita untuk mendapatkan manfaat adalah suatu ibadah kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dan ini tidak dapat dicapai kecuali melalui pertolongan-Nya, maka Dia memerintahkan kita untuk menyembah-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Dengan demikian, orang yang berusaha untuk mendapatkan manfaat dan memohon pertolongan Allah adalah kebalikan dari orang yang tidak berdaya. Inilah petunjuk baginya, sebelum hal yang tak terhindarkan terjadi, menuju salah satu cara terbaik untuk mencapainya: berusaha untuk mendapatkannya sambil memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa yang memegang kendali atas segala urusan, dari mana segala urusan itu berasal, dan kepada mana segala urusan itu kembali .

Jika ia melewatkan apa yang bukan takdirnya, ia akan berada dalam dua keadaan: ketidakberdayaan. Inilah kunci pekerjaan Setan; ketidakberdayaan membawanya pada "seandainya saja," tetapi tidak ada manfaat dalam "seandainya saja" di sini. Sebaliknya, itu adalah kunci menuju menyalahkan, ketidakberdayaan, kebencian, penyesalan, dan kesedihan, yang semuanya merupakan pekerjaan Setan. Maka Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melarangnya memulai tindakannya dengan cara ini dan memerintahkannya untuk mengadopsi keadaan kedua, yaitu mempertimbangkan dan merenungkan takdir, dan memahami bahwa jika itu telah ditakdirkan untuknya, ia tidak akan melewatkannya, dan tidak akan ada seorang pun yang dapat mengalahkannya. Dengan demikian, tidak ada yang lebih bermanfaat baginya selain menyaksikan takdir dan kehendak Tuhan yang efektif yang mewajibkan apa yang wajib dilakukan.

Sesuatu yang telah ditetapkan, dan jika diingkari, maka keberadaannya mustahil. Karena itulah beliau bersabda: “Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: Seandainya aku telah melakukan ini dan itu, tetapi katakanlah: Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.”[2] Maka beliau membimbingnya kepada apa yang bermanfaat baginya dalam kedua kasus: kasus memperoleh hal yang diinginkan, dan kasus kehilangannya. Karena itulah hadits ini adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan oleh seorang hamba, bahkan lebih penting baginya.

Hadits ini mencakup penegasan tentang takdir, perolehan, dan pilihan, serta pelaksanaan pengabdian lahiriah dan batiniah dalam kasus memperoleh hal yang diinginkan dan ketidakberadaannya. Dan di sisi Allah ada keberhasilan .

_____

1. Surat Al-Fatihah ayat 5 .
2 Muslim: Al-Qadr (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79), dan Ahmad (2/366).
(1/465)

_____

" Bab tentang larangan mengutuk angin "

Dari Ubayy bin Ka’b, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mengutuk angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan dari apa yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang diperintahkan kepadanya.” 1. Disahihkan oleh al-Tirmidhi .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Larangan mengutuk angin .

Kedua: Bimbingan untuk menyampaikan ucapan yang bermanfaat jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukainya .

Ketiga: Petunjuk yang menunjukkan bahwa dia diperintah .

Keempat: Ia dapat diperintahkan untuk berbuat baik atau ia dapat diperintahkan untuk berbuat jahat .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang larangan mengutuk angin ."

, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mengutuk angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan dari apa yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang diperintahkan kepadanya.” Hadits ini disahihkan oleh Al-Tirmidzi .

Karena angin hanya bertiup atas ciptaan dan perintah Allah Yang Maha Kuasa; karena Dialah yang menciptakannya dan memerintahkannya. Oleh karena itu, mengutuknya berarti mengutuk Sang Pencipta, yaitu Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam larangan mengutuk waktu, dan ini serupa. Hanya orang-orang yang tidak mengenal Allah, agama-Nya, dan apa yang telah Dia tetapkan bagi hamba-hamba-Nya yang akan melakukan hal ini. Maka Dia melarang orang-orang beriman dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang bodoh dan kasar, dan membimbing mereka kepada apa yang seharusnya dikatakan ketika angin bertiup, firman-Nya: “Jika kamu melihat

sesuatu yang tidak kamu sukai, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan untuk dilakukannya.'"[2] Artinya, jika kamu melihat sesuatu yang tidak kamu sukai dari angin ketika bertiup, maka berpalinglah kepada Tuhanmu dengan ketakwaan dan ucapkanlah: "Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan untuk dilakukannya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan dari apa yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang diperintahkan untuk dilakukannya ."

Inilah pengabdian kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya, menangkal kejahatan melalui-Nya, dan mencari karunia serta berkah-Nya. Inilah keadaan orang-orang yang beriman dan bertaubat, berbeda dengan keadaan orang-orang yang durhaka dan tidak taat yang telah kehilangan kesempatan untuk merasakan nikmatnya tauhid, yaitu hakikat iman .

_____

1. Sahih: Al-Tirmidhi: Kitab Cobaan (2252): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai larangan mengutuk angin. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih. Ahmad (5/123). Al-Albani mengesahkannya karena bukti pendukung dan sanadnya dalam Sahih al-Jami' (7192).
2. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2252), dan Ahmad (5/123).

Bab: Firman Allah Yang Mahakuasa: {Kemudian Dia menurunkan kepadamu, setelah kesusahan, rasa aman [berupa] kantuk yang meliputi sebagian dari kamu, sedangkan sebagian lainnya sibuk dengan urusan mereka sendiri, memikirkan Tuhan selain kebenaran—pikiran kebodohan. Mereka berkata, “Apakah kami memiliki bagian dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.” Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka ungkapkan kepadamu. Mereka berkata, “Jika kami memiliki bagian dalam perkara ini, niscaya kami tidak akan dibunuh di sini.” Katakanlah, “Jika…”} Jika kamu berada di rumahmu, orang-orang yang telah ditetapkan kematiannya akan pergi ke tempat kematian mereka, agar Allah dapat menguji apa yang ada di dalam dadamu dan menyucikan apa yang ada di dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada. (1)

Pernyataannya: “Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka mempunyai pemikiran tentang Allah yang tidak benar, pemikiran kebodohan. Mereka berkata, 'Apakah kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam masalah ini?'} Ayat tersebut .”
Ayat ini disebutkan oleh Allah SWT dalam konteks firman-Nya mengenai Perang Uhud: {Kemudian Dia menurunkan kepadamu, setelah kesusahan itu, rasa aman [berupa]

kantuk yang meliputi sebagian dari kamu}. Ini berarti orang-orang yang beriman, teguh pendirian, dan taat, yang yakin bahwa Allah SWT akan mendukung Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan mengabulkan harapannya. Karena itulah Dia berfirman: {Dan sebagian dari mereka yang sibuk dengan diri mereka sendiri} artinya mereka tidak diliputi rasa kantuk karena kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan. {Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran yang bodoh}, sebagaimana firman Allah SWT: {Bahkan kamu mengira bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak akan pernah kembali kepada keluarga mereka, dan itu menyenangkan hatimu, dan kamu berpikir jahat, dan kamu adalah kaum yang pasti akan binasa} .
Oleh karena itu, orang-orang ini percaya bahwa ketika kaum politeis muncul pada saat itu, mereka menganggapnya sebagai momen yang menentukan, dan bahwa Islam

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2. Surah Al-Fath, ayat 12 .

_____
Dia dan keluarganya telah binasa, dan inilah nasib orang-orang yang ragu dan curiga; jika hal yang mengerikan terjadi, hal-hal buruk ini akan menimpa mereka .
Berdasarkan riwayat Ibn Jurayj, beliau berkata: “Abdullah ibn Abi diberitahu: Bani Khazraj dibunuh hari ini. Beliau bertanya:

Apakah kita memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah ini? ”
Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata, ketika membahas apa yang terkandung dalam Perang Uhud: Anggapan ini, yang tidak pantas bagi Allah Yang Maha Kuasa, telah ditafsirkan sebagai berarti bahwa Dia tidak akan mendukung Rasul-Nya, bahwa perjuangannya akan melemah, dan bahwa Dia akan menyerahkannya untuk dibunuh. Hal ini juga ditafsirkan sebagai anggapan mereka bahwa apa yang menimpa mereka bukanlah karena ketetapan dan takdir Allah, dan bukan pula karena hikmah dari pihak-Nya.
Dan firman-Nya: {Bagi orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, maka lingkaran kejahatan akan menimpa mereka} 2 .
Ibn al-Qayyim berkata mengenai ayat pertama: “Anggapan ini ditafsirkan sebagai berarti bahwa Dia, Maha Suci Dia, tidak akan mendukung Rasul-Nya, dan bahwa misinya akan berkurang. Anggapan ini juga ditafsirkan sebagai berarti bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah karena ketetapan dan hikmah Allah. Dengan demikian, hal itu ditafsirkan sebagai penolakan terhadap hikmah, penolakan terhadap takdir, dan penolakan bahwa misi Rasul-Nya akan terlaksana dan bahwa Allah akan membuatnya unggul atas semua agama. Inilah anggapan jahat yang dimiliki oleh kaum munafik dan politeis dalam Surah Al-Fath. Ini adalah anggapan jahat karena merupakan anggapan yang tidak

pantas bagi-Nya, Maha Suci Dia, dan tidak pantas bagi hikmah, pujian, dan janji-Nya yang benar .”
Barangsiapa berpikir bahwa ia dapat membuat kebohongan mengalahkan kebenaran secara stabil sehingga menyebabkan kebenaran lenyap, atau menyangkal bahwa apa yang terjadi adalah atas kehendak dan takdirnya, atau menyangkal bahwa takdirnya adalah untuk kebijaksanaan mendalam yang patut dipuji, tetapi malah mengklaim bahwa itu disebabkan oleh kehendak semata,
Di dalamnya. Maka ia menafsirkannya sebagai penolakan terhadap hikmah, penolakan terhadap takdir, dan penolakan bahwa misi Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, akan terlaksana, dan bahwa beliau akan menang atas semua agama. Inilah anggapan jahat yang dipegang oleh kaum munafik dan penyembah berhala, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Fath: “Dan Dia akan menghukum orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Atas mereka ada lingkaran kejahatan; dan Allah telah murka kepada mereka dan telah mengutuk mereka dan telah menyiapkan bagi mereka neraka, dan neraka itu seburuk-buruknya sebagai tempat kembali.” (3) Ini memang anggapan jahat dan anggapan ketidaktahuan—apa yang disandikan kepada orang-orang bodoh—dan anggapan yang bertentangan dengan kebenaran, karena itu adalah anggapan yang tidak sesuai dengan Nama-nama-Nya yang

Maha Indah dan Sifat-sifat-Nya yang Agung, dan Zat-Nya, yang bebas dari segala kekurangan dan kejahatan, dan bertentangan dengan apa yang sesuai dengan Hikmah-Nya, Pujian-Nya, dan Keesaan-Nya dalam Ketuhanan dan Keilahian. Sudah sepatutnya dia menepati janjinya, dan sebelumnya dia telah mengatakan kepada para utusannya bahwa dia akan mendukung mereka dan tidak akan mengecewakan mereka, serta mengatakan kepada para prajuritnya bahwa mereka akan meraih kemenangan .
Barangsiapa yang berpikir bahwa Dia tidak akan mendukung para utusan-Nya, memenuhi perintah-Nya, atau membantu mereka, dan bahwa Dia tidak akan mendukung kaum-Nya, mengangkat derajat mereka, memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan membuat mereka berjaya; bahwa Dia tidak akan mendukung agama-Nya dan Kitab-Nya; bahwa Dia akan membiarkan politeisme menang atas monoteisme, dan kebohongan atas kebenaran, kemenangan abadi yang akan menyebabkan monoteisme dan kebenaran lenyap selamanya, telah berprasangka buruk terhadap Tuhan dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang bertentangan dengan keagungan, kesempurnaan, sifat-sifat, dan gambaran-Nya. Karena pujian, kekuasaan, kebijaksanaan, dan keilahian-Nya mencegah hal seperti itu, dan mencegah kaum-Nya dan tentara-Nya dari dipermalukan, atau dari

_____

1. Zad al-Ma’ad (vol. 2, hlm. 103-106). Beliau juga menguraikan hal ini dalam Ighathat al-Lahfan .
2. Surah Al-Fath, ayat 6 .
3. Surah Al-Fath, ayat 6 .
(1/468)

_____

Itulah anggapan orang-orang kafir. Celakalah orang-orang kafir dari neraka .

Sebagian besar orang menyimpan pikiran buruk tentang Tuhan, baik mengenai urusan mereka sendiri maupun tindakan-Nya terhadap orang lain. Hanya mereka yang benar-benar mengenal Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta implikasi dari kebijaksanaan dan tindakan-tindakan-Nya yang terpuji yang terhindar dari hal ini. Karena itu, hendaklah orang yang bijak dan tulus memperhatikan hal ini, bertobat kepada Tuhan, dan memohon ampunan-Nya atas segala pikiran buruk yang mungkin mereka simpan tentang-Nya. Jika Anda memeriksa karakter seseorang, Anda akan menemukan kecenderungan untuk mempertanyakan dan menyalahkan takdir, percaya bahwa segala sesuatunya seharusnya berbeda. Beberapa orang lebih kritis daripada yang lain. Periksalah diri Anda sendiri: apakah Anda bebas dari pikiran-pikiran seperti itu?

Jika kau berhasil lolos dari situ, kau akan terhindar dari malapetaka besar... jika tidak, kurasa kau tidak akan selamat.

_____

Kemenangan yang telah ditegakkan dan kejayaan abadi musuh-musuh-Nya yang

menyekutukan-Nya dan menyamakan yang lain dengan-Nya. Barangsiapa yang beranggapan demikian tentang Dia, maka ia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal nama-nama-Nya, tidak mengenal sifat-sifat-Nya, dan tidak mengenal kesempurnaan-Nya. Demikian pula, barangsiapa yang mengingkari bahwa ini adalah ketetapan dan takdir-Nya, maka ia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal kekuasaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebesaran-Nya. Demikian pula, barangsiapa yang mengingkari bahwa Dia telah menetapkan apa yang telah Dia tetapkan tentang hal ini dan hal-hal lain untuk hikmah yang mendalam dan tujuan yang terpuji yang layak dipuji, dan bahwa itu hanya berasal dari kehendak yang tanpa hikmah-Nya, dan bahwa tujuan yang Dia inginkan lebih dicintai-Nya daripada kerugiannya, dan bahwa sebab-sebab yang Dia benci tetapi yang mengarah kepada tujuan itu tidak ditetapkan di luar hikmah, karena sebab-sebab itu mengarah kepada apa yang Dia cintai meskipun Dia benci, maka Dia tidak menetapkannya dengan sia-sia, tidak menghendakinya dengan sia-sia, dan tidak menciptakannya dengan sia-sia. {Itulah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir dari api neraka.} 1

Sebagian besar orang menyimpan pikiran yang tidak berdasar dan negatif tentang Tuhan, baik mengenai urusan mereka sendiri maupun tindakan-Nya terhadap orang lain. Hanya mereka yang benar-benar mengenal Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta alasan kebijaksanaan dan pujian-Nya yang

terhindar dari kesalahpahaman tersebut. Siapa pun yang putus asa akan rahmat-Nya dan kehilangan harapan akan karunia-Nya telah menyimpan pikiran negatif tentang-Nya. Siapa pun yang percaya bahwa Dia akan menghukum hamba-hamba-Nya yang saleh dan tulus, menyamakan mereka dengan musuh-musuh-Nya, telah menyimpan pikiran negatif tentang-Nya. Siapa pun yang percaya bahwa Dia akan meninggalkan ciptaan-Nya tanpa bimbingan atau arahan, tidak mengutus utusan kepada mereka maupun menurunkan kitab suci, melainkan meninggalkan mereka seperti ternak, telah menyimpan pikiran negatif tentang-Nya. Siapa pun yang percaya bahwa Dia tidak akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya setelah kematian mereka untuk pahala dan hukuman di alam di mana orang-orang saleh diberi pahala atas perbuatan baik mereka dan orang-orang jahat dihukum atas perbuatan jahat mereka, di mana Dia akan menjelaskan kepada ciptaan-Nya kebenaran perselisihan mereka dan menunjukkan kepada seluruh dunia kebenaran-Nya dan kebenaran para utusan-Nya, dan bahwa musuh-musuh-Nya adalah para pendusta, telah menyimpan pikiran negatif tentang-Nya .

Dan barang siapa yang mengira bahwa amal baiknya, yang dilakukannya semata-mata karena Allah dalam ketaatan kepada perintah-Nya, akan hilang dan batal, maka ada beberapa masalah yang berkaitan dengan hal ini :

Pertama: Penafsiran ayat dari Al Imran .

Kedua: Penafsiran ayat kemenangan .

Tanpa sebab apa pun dari pihak hamba, dan bahwa Dia menghukumnya atas sesuatu yang bukan merupakan bagian dari dirinya, bukan pilihannya, bukan kekuasaannya, dan bukan kehendaknya. Sebaliknya, Dia menghukumnya atas apa yang telah Dia, Maha Suci Dia, lakukan kepadanya, atau karena anggapan bahwa diperbolehkan bagi-Nya untuk mendukung musuh-musuh-Nya yang pendusta dengan mukjizat yang Dia berikan kepada para nabi dan rasul-Nya, dan untuk melakukannya melalui mereka untuk menyesatkan hamba-hamba-Nya. Dan bahwa segala sesuatu adalah baik dari-Nya, bahkan hukuman terhadap orang yang menghabiskan hidupnya dalam ketaatan kepada-Nya, sehingga menghukumnya ke Neraka untuk selama-lamanya.

_____

1. Surah Sad, ayat 27 .

_____

Dia berada di tempat yang paling rendah, dan Dia memberkati orang yang menghabiskan hidupnya dalam permusuhan terhadap-Nya, para rasul-Nya, dan agama-Nya, dan Dia mengangkatnya ke tempat yang paling tinggi. Kedua hal itu sama baiknya di mata-Nya, dan Dia tidak mengetahui kemustahilan yang satu dan terjadinya yang lain kecuali melalui laporan yang benar. Jika tidak, akal tidak akan menilai yang satu buruk dan yang lain baik, sehingga ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barangsiapa yang mengira bahwa Dia memberitahukan tentang Diri-Nya,

sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dengan apa yang tampak seperti kebohongan, perumpamaan, dan representasi, dan membiarkan kebenaran tidak terucapkan, tetapi lebih mengisyaratkannya dengan simbol-simbol yang jauh, dan menunjuk kepadanya dengan tanda-tanda yang penuh teka-teki dan tidak menyatakannya secara eksplisit, dan selalu menyatakan perumpamaan, representasi, dan kebohongan, dan ingin ciptaan-Nya melelahkan pikiran, kekuatan, dan pemikiran mereka dalam memutarbalikkan firman-Nya dari tempatnya, dan menafsirkannya dengan cara selain penafsiran mereka, dan mencari bagi-Nya aspek-aspek kemungkinan dan penafsiran yang dipaksakan yang lebih seperti teka-teki dan permainan kata daripada wahyu dan penjelasan, dan mengarahkan mereka dalam mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya kepada pikiran dan pendapat mereka dan bukan kepada kitab-Nya, melainkan Dia ingin mereka tidak menafsirkan firman-Nya menurut apa yang mereka ketahui tentang ucapan dan bahasa mereka, padahal Dia mampu menyatakan kepada mereka kebenaran yang seharusnya dinyatakan secara eksplisit, dan membebaskan mereka dari kata-kata yang menuntun mereka untuk mempercayai kebohongan, tetapi Dia tidak melakukan itu; sebaliknya, Dia menyesatkan mereka dari jalan petunjuk dan penjelasan, sehingga dia telah berprasangka buruk terhadap-Nya; Jika ia mengatakan bahwa ia tidak mampu mengungkapkan kebenaran

dengan kata-kata yang jelas seperti yang ia dan para pendahulunya gunakan, maka ia telah menganggap dirinya tidak mampu. Dan jika ia mengatakan bahwa ia mampu tetapi tidak menjelaskan, dan menyimpang dari penjelasan dan dari menyatakan kebenaran menuju sesuatu yang menyiratkan, atau lebih tepatnya mengarah pada, kepalsuan, kemustahilan, dan keyakinan yang sesat, maka ia telah menganggap kebijaksanaan dan belas kasihnya sebagai sesuatu yang jahat .

_____

1. Dikatakan: Teka-teki adalah kata yang maknanya bertentangan dengan bentuknya. Maknanya bisa berasal dari arti "sisi," yang menyiratkan bahwa kata itu berasal dari tempat lain selain tempat asalnya, atau dari arti "kecerdasan," yang merupakan teka-teki atau enigma. Penulis "Peribahasa Sang Pencari Kebenaran" berkata: Adapun teka-teki dan enigma, keduanya adalah satu dan sama, yaitu makna apa pun yang diekstrak melalui intuisi dan tebakan, bukan melalui indikasi literal atau kiasan dari kata tersebut. Tujuannya tidak dapat dipahami darinya. (Akhir kutipan dari margin teks asli, seperti dikutip dari "Rahasia Malam-Malam ").
(1/470)

_____

Barangsiapa yang berpikir bahwa dirinya dan para pendahulunya telah mengungkapkan kebenaran secara eksplisit, tanpa Tuhan dan Rasul-Nya, dan bahwa petunjuk dan kebenaran terdapat dalam kata-kata dan ungkapan mereka, sementara firman Tuhan

hanya boleh ditafsirkan secara harfiah sebagai antropomorfis, metaforis, dan menyesatkan, dan bahwa kata-kata orang yang gegabah dan bingung adalah petunjuk dan kebenaran—ini adalah pemikiran terburuk tentang Tuhan. Semua orang ini berpikir buruk tentang Tuhan, dan pemikiran mereka tentang-Nya adalah pemikiran orang bodoh .

Barangsiapa beranggapan bahwa ada sesuatu di dalam kekuasaan-Nya yang tidak Dia kehendaki atau tidak mampu ciptakan atau bentuk, maka ia telah berprasangka buruk terhadap Tuhan. Dan barangsiapa beranggapan bahwa Dia tidak mampu bertindak sejak kekal, dan karena itu tidak dapat digambarkan sebagai memiliki kuasa untuk bertindak, lalu kemudian menjadi mampu bertindak setelah sebelumnya tidak mampu, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya .

Barangsiapa beranggapan bahwa Dia tidak mendengar dan tidak melihat, tidak mengetahui apa pun tentang keberadaan, tidak mengetahui jumlah langit atau bintang, tidak mengetahui umat manusia dan gerak serta perbuatan mereka, tidak mengetahui apa pun tentang apa yang ada di dunia nyata, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barangsiapa beranggapan bahwa Dia tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki pengetahuan, tidak memiliki kehendak, tidak memiliki ucapan, bahwa Dia tidak berbicara kepada makhluk ciptaan mana pun, tidak pernah berbicara, tidak pernah berkata, tidak

akan pernah berkata, dan tidak memiliki perintah atau larangan untuk dilakukan, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya .
(1/471)

Dan barangsiapa yang mengira bahwa Dia tidak berada di atas langit-Nya di atas singgasana-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya, dan bahwa hubungan zat-Nya dengan singgasana-Nya seperti hubungannya dengan yang paling rendah, dan dengan tempat-tempat yang Dia lebih suka tidak sebutkan, dan bahwa Dia lebih rendah sebagaimana Dia lebih tinggi, dan bahwa barangsiapa yang berkata: Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Rendah, sama seperti orang yang berkata: Maha Suci Tuhanku, Yang Maha Tinggi, maka ia telah berpikir dengan pikiran yang paling buruk dan hina tentang Dia .
Ketiga: Memberi tahu bahwa ada banyak sekali jenisnya .
Keempat: Hanya mereka yang mengetahui nama dan sifat-sifat serta mengenal diri mereka sendiri yang akan aman dari hal itu .
Barangsiapa mengira bahwa Dia mencintai kekafiran, kemaksiatan, dan ketidaktaatan, serta mencintai kerusakan sama besarnya dengan mencintai iman, kebenaran, ketaatan, dan perbaikan, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barangsiapa mengira bahwa Dia tidak mencintai dan tidak berkenan, tidak marah dan tidak murka, tidak bersahabat dan tidak menentang, tidak mendekati makhluk ciptaan-Nya dan tidak didekati oleh-Nya, dan bahwa makhluk-

makhluk setan sama dekatnya dengan makhluk-makhluk malaikat yang dekat dengan-Nya dan sekutu-sekutu-Nya yang berhasil, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya .
Dan barangsiapa yang mengira bahwa Dia menyamakan hal-hal yang berlawanan, atau membedakan antara orang-orang yang sama dalam segala hal, atau membatalkan amal kebaikan sepanjang hidup yang dilakukan dengan murni dan benar karena satu dosa besar yang terjadi setelahnya, sehingga pelaku amal kebaikan itu dihukum ke Neraka untuk selama-lamanya karena dosa besar itu, dan semua amal baiknya dibatalkan olehnya, dan dia dihukum ke dalam siksaan abadi sebagai …
Barang siapa yang berpikir bahwa Dia mempunyai anak atau sekutu, atau bahwa ada seseorang yang menjadi perantara di hadapan-Nya tanpa izin-Nya, atau bahwa ada perantara antara Dia dan ciptaan-Nya yang menyampaikan kebutuhan mereka kepada-Nya, dan bahwa Dia telah menunjuk bagi hamba-hamba-Nya pelindung selain Dia yang melalui mereka mendekatkan diri kepada-Nya, dan melalui mereka mereka mencapai-Nya, dan menjadikan mereka perantara antara Dia dan mereka, sehingga mereka memohon kepada mereka, takut kepada mereka, dan berharap kepada mereka, maka ia telah berpikir dengan pikiran yang paling buruk dan keji tentang Dia .
Barang siapa yang berpikir bahwa seseorang dapat memperoleh apa yang Dia miliki melalui ketidaktaatan dan pembangkangan,

sebagaimana seseorang dapat memperolehnya melalui ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka ia telah berpikir bertentangan dengan hikmah-Nya dan bertentangan dengan implikasi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan ini adalah kesalahpahaman yang besar. Dan barang siapa yang berpikir bahwa jika seseorang meninggalkan sesuatu demi Dia, Dia tidak akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, atau bahwa jika seseorang melakukan sesuatu demi Dia, Dia tidak akan memberinya sesuatu yang lebih baik, maka ia juga telah berpikir buruk tentang Dia .

Barang siapa yang mengira bahwa Dia murka kepada hamba-Nya, menghukumnya, dan mencabut hak miliknya tanpa kesalahan atau sebab apa pun dari pihak hamba, kecuali semata-mata karena kehendak dan keinginan semata, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya .

Barang siapa yang berpikir bahwa jika ia berterus terang kepada-Nya dalam keinginan dan rasa takut, serta memohon kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, maka Ia akan mengecewakannya dan tidak memberikan apa yang dimintanya, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya dan berprasangka terhadap-Nya bertentangan dengan apa yang pantas diterima-Nya .

Barangsiapa berpikir bahwa Allah akan memberi pahala kepadanya jika ia durhaka kepada-Nya sebagaimana Ia memberi pahala kepadanya jika ia taat kepada-Nya, dan

memohon hal itu dalam doanya, maka ia telah berpikir tentang Allah bertentangan dengan apa yang dituntut oleh hikmah dan pujian kepada-Nya, dan bertentangan dengan apa yang layak bagi-Nya dan apa yang tidak Dia lakukan .
(1/472)

Barang siapa yang berpikir bahwa jika ia membuat marah Allah, membuatnya murka, dan terus menerus berbuat dosa, kemudian mengambil pelindung selain Allah dan memohon pertolongan kepada raja atau manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dengan harapan hal itu akan bermanfaat baginya di sisi Tuhannya dan menyelamatkannya dari azab-Nya, maka ia telah berprasangka buruk terhadap Allah .
Sebagian besar orang, bahkan semuanya—kecuali mereka yang dikehendaki Allah sebaliknya—berpikir keliru dan menyimpan pikiran buruk tentang Tuhan. Karena mayoritas umat manusia percaya bahwa mereka telah dirampas haknya dan mendapat bagian yang lebih sedikit, dan bahwa mereka pantas mendapatkan lebih dari apa yang telah dikehendaki dan dianugerahkan Allah kepada mereka. Suara batin mereka berseru, "Tuhanku telah menzalimi aku dan menahan apa yang menjadi hakku," dan keberadaan mereka sendiri menjadi saksi atas hal ini, meskipun mereka menyangkalnya secara lisan tetapi tidak berani mengucapkannya secara terbuka. Siapa pun yang memeriksa jiwanya sendiri dan menyelami kedalaman

tersembunyinya akan menemukan hal ini bersembunyi di sana, seperti api di dalam batu api. Pukullah batu api siapa pun yang Anda inginkan, dan percikannya akan mengungkapkan apa yang ada di dalamnya. Dan jika Anda memeriksa siapa pun, Anda akan menemukan di dalam diri mereka kekeraskepalaan dan kebencian terhadap takdir, menyalahkannya dan menyarankan bahwa seharusnya berbeda, seharusnya begini atau begitu. Sebagian orang memiliki pandangan ini dalam derajat yang lebih rendah, sebagian lainnya dalam derajat yang lebih tinggi. Periksalah diri Anda sendiri: apakah Anda bebas dari hal ini?

Jika kau berhasil lolos dari situ, kau akan terhindar dari malapetaka besar... jika tidak, kurasa kau tidak akan selamat.

Hendaknya orang yang bijak dan bijaksana memperhatikan masalah ini, dan hendaknya ia bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya setiap saat atas segala pikiran buruk yang mungkin dimilikinya terhadap Tuhannya. Hendaknya ia berpikir buruk tentang dirinya sendiri, karena dialah sumber segala kejahatan dan asal mula segala kefasikan, yang terdiri dari ketidaktahuan dan ketidakadilan. Ia lebih pantas mendapat pikiran buruk daripada Hakim yang Maha Bijaksana, Yang Maha Adil, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Kaya dan Terpuji, yang memiliki kekayaan sempurna, pujian sempurna, dan kebijaksanaan sempurna, yang bebas dari segala kejahatan dalam esensi, sifat, perbuatan, dan nama-nama-Nya. Karena

esensi-Nya memiliki kesempurnaan mutlak dalam segala hal, demikian pula sifat-sifat-Nya, dan semua perbuatan-Nya adalah kebijaksanaan, manfaat, rahmat, dan keadilan, dan semua nama-Nya adalah Yang Maha Indah .

Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap Tuhanmu... karena Allah Maha Berbudi Luhur.

Jangan pernah beranggapan baik tentang diri sendiri... jadi bagaimana Anda bisa mengharapkan sesuatu dari seorang penindas yang bodoh dan tidak adil?

Katakanlah: Wahai jiwa, tempat bersemayamnya segala kejahatan... Apakah engkau mengharapkan kebaikan dari orang mati yang pelit?

Berpikirlah seburuk-buruknya tentang diri Anda... Anda akan mendapati bahwa itu memang benar, dan kualitas terbaiknya pun tampak mustahil.

Dan segala kesalehan dan kebaikan yang kamu miliki... itu adalah karunia dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Ini bukan untuknya dan bukan berasal darinya, melainkan dari... Yang Maha Penyayang, maka bersyukurlah atas bukti ini .

Firman-Nya: {Orang-orang yang berpikir jahat tentang Allah} 1. Ibn Jarir berkata dalam tafsirnya: {Dan Dia akan menghukum orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang berpikir jahat tentang Allah} yaitu orang-orang yang berpikir bahwa Allah tidak akan memberikan kemenangan kepada kalian dan orang-orang beriman atas musuh-musuh

kalian, dan bahwa Dia tidak akan menjadikan firman-Nya menang atas firman orang-orang kafir. Inilah kejahatan pikiran mereka yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Dia, Maha Tinggi, berfirman: Lingkaran kejahatan akan menimpa orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang menyimpan pikiran jahat ini. Artinya, lingkaran azab akan berputar di sekitar mereka karena hal itu .

Para pembacanya berbeda-beda dalam membacanya: mayoritas pembaca Kufah membacanya sebagai {دَائِرَةُ السَّــوْءِ} dengan fatha tentang dosa. Beberapa pembaca Basran membacanya sebagai "دائــرة الســوء" dengan damma. Al-Farra' berkata: Fatha lebih banyak disamakan dengan dosa. Jarang sekali orang Arab mengucapkan "دائــرة الســوء" dengan damma atas dosanya .

Dan firman-Nya: {Dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka} 1 artinya Allah menimpakan murka-Nya kepada mereka dan mengutuk mereka. Dia berfirman: Dan Dia menjauhkan mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. {Dan Dia menyiapkan neraka bagi mereka} 1 Dia berfirman: Dan Dia menyiapkan neraka bagi mereka, yang akan mereka masuki pada Hari Kiamat. {Dan seburuk-buruknya tempat tujuan itu} Dia berfirman: Dan seburuk-buruknya neraka sebagai tempat tinggal yang akan didatangi oleh orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan .

Al-Imad Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Dan Dia akan menghukum orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah.” (1) Artinya, mereka menuduh Allah berbuat salah dalam penghakiman-Nya, dan mereka mengira bahwa Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dan para sahabatnya akan dibunuh dan dimusnahkan. Karena itulah Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Lingkaran keburukan akan menimpa mereka.” Beliau menyebutkan sesuatu yang serupa dengan apa yang disebutkan oleh Ibn Jarir (semoga Allah merahmatinya keduanya) mengenai makna ayat lainnya.
Pernyataan beliau: “Ibn al-Qayyim - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata,” yang disebutkan oleh penulis dalam teks, saya sajikan karena termasuk dalam kata-kata beliau yang saya kutip dari awal hingga akhir .

_____
1. Surah Al-Fath, ayat 6 .
(1/473)

_____
Bab: "Apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari takdir "
Ibnu Umar berkata: “Demi Dia yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari mereka memiliki emas sebanyak Gunung Uhud, dan kemudian membelanjakannya untuk jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai dia

beriman kepada takdir.” Kemudian beliau mengutip sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.”1. Diriwayatkan oleh Muslim .

_____

Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari takdir" berarti peringatan keras dan sejenisnya .

_____

1 Muslim: Iman (8), Al-Tirmidhi: Iman (2610), Al-Nasa’i: Iman dan Hukumnya (4990), Abu Dawud: Sunnah (4695), Ibn Majah: Pendahuluan (63), dan Ahmad (1/27 , 1/28).
(1/474)

_____

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdul Aziz Ibn Abi Hazim, dari ayahnya, dari Ibn Umar - semoga Allah meridai keduanya - dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, yang bersabda: “Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi umat ini. Jika mereka sakit, janganlah kalian mengunjungi mereka, dan jika mereka meninggal, janganlah kalian menghadiri pemakaman mereka.” 1 2 .
Berdasarkan riwayat Umar, budak yang dibebaskan oleh Ghufra, berdasarkan riwayat seorang dari kaum Ansar, berdasarkan riwayat Hudhayfa - yaitu Ibn al-Yaman - semoga Allah meridai mereka berdua, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam

bersabda: “Setiap umat mempunyai kaum Majusi, dan kaum Majusi umat ini adalah mereka yang berkata: Tidak ada takdir. Jika salah seorang dari mereka meninggal, janganlah menghadiri pemakamannya, dan jika salah seorang dari mereka sakit, janganlah menjenguknya. Mereka adalah pengikut Antikristus, dan Allah wajib menggabungkan mereka dengan Antikristus.” 3 4 .

Pernyataan beliau: “Dan Ibnu Umar berkata: Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya,” dan seterusnya. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Yahya ibn Ya’mar, yang berkata: “Orang pertama yang berbicara tentang takdir di Basra adalah Ma’bad al-Juhani. Maka, Hamid ibn Abd al-Rahman al-Himyari dan saya berangkat haji atau umrah. Kami berkata: Jika kami bertemu dengan salah seorang Sahabat Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang ini tentang takdir. Kemudian Allah Yang Maha Kuasa memberi kami keberhasilan dalam menemukan Abdullah ibn Umar memasuki masjid. Saya dan teman saya mengelilinginya, dan saya berpikir bahwa teman saya akan menyerahkan pembicaraan kepada saya. Maka saya berkata: Wahai Abu Abd al-Rahman, telah muncul di antara kita orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mencari ilmu, dengan menyatakan bahwa tidak ada takdir dan bahwa masalah ini sepenuhnya baru.”

_____

1. Hasan: Abu Dawud: Kitab Sunnah (4691: Bab tentang Takdir). Al-Albani menilai kitab ini Hasan dalam Sunnah Ibn Abi Asim (338, 339) karena banyaknya bukti pendukung dan sanad periwayatannya . Perlu dikaji ulang.
2. Dalam 'Awn al-Ma'bud (vol. 4, hlm. 357), al-Khattabi berkata: "Dia hanya menyebut mereka Majusi karena ajaran mereka menyerupai ajaran Majusi dalam keyakinan mereka pada dua prinsip, yaitu terang dan gelap. Mereka mengklaim bahwa kebaikan berasal dari tindakan terang, dan kejahatan berasal dari tindakan gelap. Demikian pula, Qadariyyah mengaitkan kebaikan kepada Tuhan dan kejahatan kepada sesuatu selain-Nya." Al-Mundhiri berkata: "Ini tidak relevan. Abu Hazim - Salamah ibn Dinar - tidak mendengar dari Ibnu Umar. Hadits ini telah diriwayatkan melalui beberapa rantai periwayatan dari Ibnu Umar, yang tidak satupun yang sahih . "
3. Hasan: Ahmad (5/406, 407) dan Abu Dawud: Kitab al-Sunnah (4692): Bab tentang Predestinasi. Al-Albani menilainya sebagai Hasan dalam Takhrij al-Sunnah karya Ibnu Abi Asim (329).
4. Al-Mundhiri berkata: Umar, seorang budak yang dibebaskan dari Ghafra (dengan damma pada ghayn dan sukun pada fa), haditsnya tidak dapat diandalkan. Dan dia adalah orang yang tidak dikenal dari kaum Ansar, dan telah diriwayatkan melalui rantai periwayatan lain dari Hudhayfa. Tetapi itu tidak dapat dipastikan kebenarannya .

5. Dikatakan: Saya mengikuti jejaknya, artinya saya melacak dan mengikutinya. Jadi arti dari "mereka mencari ilmu" adalah bahwa mereka mengejarnya .
(1/475)

Dia berkata: Jika kalian bertemu dengan orang-orang itu, katakan kepada mereka bahwa aku tidak bersalah atas mereka, dan mereka pun tidak bersalah atas diriku. Dan demi Zat yang disumpah oleh Abdullah bin Omar, jika salah seorang dari mereka mempunyai emas sebanyak Gunung Uhud, dan membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai dia beriman kepada takdir .
Kemudian beliau berkata: Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, berkata kepadaku: “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, seorang laki-laki muncul di hadapan kami, mengenakan pakaian yang sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak ada jejak perjalanan yang terlihat padanya, dan tidak seorang pun dari kami mengenalinya. Ia duduk di samping Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, menyandarkan lututnya di lutut Nabi dan meletakkan tangannya di pahanya. Ia berkata, ‘Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam.’ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, ‘Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan haji

ke Baitullah jika mampu.' Ia berkata, 'Engkau telah berkata benar.' Kami takjub bahwa beliau bertanya kepadanya dan kemudian membenarkan jawabannya. Ia berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang iman.' Beliau bersabda, 'Iman adalah beriman kepada Allah, kepada Tuhan Yang Maha Esa.' malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, Hari Kiamat, dan beriman pada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.' Beliau berkata, 'Engkau telah berkata benar.' Beliau berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang keutamaan.' Beliau berkata, 'Keutamaan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, karena sekalipun engkau tidak melihat-Nya, Dia pasti melihatmu.' Beliau berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang Hari Kiamat.' Beliau berkata, 'Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.' Beliau berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang…'" Apa tanda-tandanya? Beliau berkata: Bahwa seorang budak perempuan akan melahirkan majikannya, dan bahwa engkau akan melihat para gembala yang bertelanjang kaki, telanjang, dan miskin berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi. Beliau berkata: Maka pergilah. Aku tinggal selama tiga hari. Dan dalam versi lain: untuk sementara waktu. Kemudian beliau berkata: Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya? Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau berkata: Jibril-lah yang datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu kepadamu." 1

Hadits ini menyatakan bahwa kepercayaan pada takdir adalah salah satu dari enam prinsip dasar iman yang disebutkan. Barangsiapa tidak percaya pada takdir, baik aspek baik maupun buruknya, maka ia telah meninggalkan dan mengingkari prinsip dasar agama, dan sama seperti orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Apakah kamu percaya sebagian dari Kitab dan tidak percaya sebagian lainnya?} (3) .
Pernyataan beliau, "Dan berdasarkan riwayat Ubadah," telah disebutkan dalam bab tentang keutamaan tauhid. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan diriwayatkan oleh...

_____
1 Muslim: Kitab Iman (8) (1): Bab tentang Penjelasan Iman, Islam dan Ihsan, dan Abu Dawud: Kitab Sunnah (4695): Bab tentang Takdir, dan Al-Tirmidhi: Kitab Iman (2610): Bab tentang apa yang datang dalam uraian Jibril tentang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengenai iman dan Islam, dan Al-Nasa'i: Kitab Iman (8/97): Bab tentang Uraian Islam, dan Ibn Majah dalam Pendahuluan (63): Bab tentang Iman .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 85 .

_____
Imam Ahmad, secara lengkap, berkata: Al-Hasan ibn Suwar memberi tahu kami, Layth memberi tahu kami, dari Mu'awiyah, dari Ayyub ibn Ziyad; 'Ubadah ibn al-Walid ibn 'Ubadah memberi tahu saya, ayah saya memberi tahu saya: Saya menemui 'Ubadah ketika dia sakit, dan saya mengira dia akan

meninggal. Saya berkata, "Wahai ayahku, berilah aku nasihat dan berusahalah untuk kebaikanku." Beliau berkata, "Dudukkan aku." Beliau berkata, "Wahai anakku, engkau tidak akan menemukan manisnya iman, dan engkau tidak akan memperoleh pengetahuan sejati tentang Tuhan sampai engkau percaya pada takdir, baik yang baik maupun yang buruk." Saya berkata, "Wahai ayahku, bagaimana saya dapat mengetahui apa yang baik dan buruk dalam takdir?" Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa apa yang telah luput darimu memang tidak ditakdirkan untuk sampai kepadamu, dan apa yang telah sampai kepadamu memang tidak ditakdirkan untuk luput darimu ."
Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Pena; Dia berfirman kepadanya: Tulislah. Maka pena itu menuliskan apa yang akan ada hingga Hari Kiamat. Wahai anakku, jika engkau meninggal dan engkau tidak termasuk dalam tulisan itu, maka engkau akan masuk Neraka.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dengan sanadnya yang terhubung kepada Ata Ibn Abi Rabah dari Al-Walid Ibn Ubadah dari ayahnya, dan beliau berkata: Hadits ini baik, sahih, dan aneh . 2
Dalam hadits ini dan hadits-hadits serupa terdapat penjelasan tentang kelengkapan pengetahuan Allah Yang Mahakuasa dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu yang telah ada dan akan ada di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Allah adalah Pencipta tujuh

langit dan bumi yang serupa dengannya. Perintah turun di antara keduanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dalam pengetahuan-Nya.} 34 .

_____

1. Al-Musnad (jilid 5, hlm. 317). Hadits ini lebih pendek di Abu Dawud daripada di Ahmad. Dari Ja'far ibn Musafir al-Hudhali, yang berkata: Yahya ibn Hassan memberi tahu kami, yang berkata: Al-Walid ibn Rabah memberi tahu kami, dari Ibrahim ibn Abi Jamila, dari Abu Hafsa, yang berkata: Ubadah ibn al-Samit berkata kepada putranya hadits ini. Al-Mundhiri tidak berkomentar tentangnya .

2. Otentik: Ahmad (5/317) dan Abu Dawud: Kitab Sunnah (4700): Bab tentang Takdir. Adapun riwayat al-Tirmidhi, terdapat di dua tempat pada riwayatnya. Kitab Takdir (2155): Bab [17] dan beliau berkata: Hadits yang aneh. Kitab Tafsir (3319): Bab tentang Surah Nun dan beliau berkata: Hadits yang baik dan aneh. Dan dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, dan al-Albani mengesahkannya karena sanadnya dan bukti pendukungnya dalam al-Sunnah karya Ibnu Abi Asim (102 , 103 , 104 , 105).

3. Surah At-Talaq, ayat 12 .

4. Dalam Qurrat al-Uyun: Terdapat banyak ayat yang membuktikan takdir, dan para ulama telah menggunakan penyertaan kekuasaan dan pengetahuan sebagai bukti untuk membuktikan takdir, seperti dalam ayat .

(1/477)

Ketika Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya) ditanya tentang takdir, beliau berkata: "Takdir adalah kekuasaan Yang Maha Penyayang." Ibnu Aqil menyetujui pernyataan Ahmad (semoga Allah merahmatinya) ini.
Artinya, tidak ada yang dapat menghalangi kuasa Tuhan, dan mereka yang mengingkari predestinasi telah mengingkari kesempurnaan kuasa Tuhan.
(1/478)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Pernyataan tentang kewajiban untuk percaya pada takdir .
Kedua: Menjelaskan cara beriman .
Ketiga: Untuk menggagalkan pekerjaan orang-orang yang tidak mempercayainya .
Keempat: Pernyataan bahwa tidak seorang pun dapat merasakan manisnya iman sampai mereka mempercayainya .
Kelima: Menyebutkan hal pertama yang diciptakan Tuhan .
Keenam: Bahwa hal itu telah dilaksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran pada saat itu hingga Hari Kiamat tiba .
Ketujuh: Kesucian beliau (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya) dari orang-orang yang tidak beriman kepadanya .
Mereka telah menyimpang dari jalan yang benar. Sebagian dari kaum Muslimin terdahulu berkata: "Berdebatlah dengan mereka menggunakan ilmu; jika mereka mengakui ilmu itu, maka mereka kalah, dan

jika mereka mengingkarinya, maka mereka adalah orang-orang kafir ."
Pernyataan beliau: “Dan dalam Musnad dan Sunan Abi Dawud berdasarkan riwayat Ibnu al-Daylami,” yaitu Abu Busr – dengan dosa yang tersembunyi dan dhamma pada ba. Ada juga yang mengatakan: Abu Bishr – dengan shin dan kasra pada ba – dan sebagian orang mengoreksi pernyataan pertama. Namanya adalah Abdullah ibn Fayruz.” Sabda Abi Dawud adalah: Beliau berkata: “Jika Allah hendak menghukum penghuni langit dan penghuni bumi-Nya, Dia akan menghukum mereka tanpa berbuat tidak adil. Dan jika Dia mengasihani mereka, rahmat-Nya akan lebih baik bagi mereka daripada amal perbuatan mereka. Dan jika kamu membelanjakan emas senilai Gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sampai kamu beriman kepada takdir dan mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu. Dan jika kamu meninggal dengan keyakinan sebaliknya, kamu akan termasuk penghuni neraka.”1 Beliau berkata: Maka aku pergi kepada Abdullah ibn Mas’ud dan dia mengatakan hal yang sama. Kemudian aku pergi kepada Hudhayfah ibn al-Yaman dan dia mengatakan hal yang sama. Beliau berkata: Kemudian aku pergi kepada Zayd ibn Thabit dan dia memberitahuku hal yang sama atas otoritas Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.2 Ibn Majah juga meriwayatkannya .

Al-Imad Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: Dari Sufyan, dari Mansur, dari Rib'i ibn Hirash, dari seorang laki-laki, dari Ali ibn Abi Talib (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Seorang hamba tidak beriman sampai ia beriman kepada empat hal: ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah yang diutus dengan kebenaran; ia beriman kepada kebangkitan setelah kematian; dan ia beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."3. Al-Tirmidhi juga meriwayatkannya dari Al-Nadr ibn Shumayl, dari Shu'bah, dari Mansur, dengan sanad yang sama. Dia juga meriwayatkannya dari hadits Abu Dawud Al-Tayalisi, dari Shu'bah, dari Rib'i, dari Ali, dan dia menyebutkannya .

Hadits ini telah ditegaskan dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abdullah bin Wahb dan lainnya, berdasarkan riwayat Abu Hani al-Khawlani, berdasarkan riwayat Abu Abd al-Rahman al-Habli, berdasarkan riwayat Abdullah bin Amr, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Allah telah menetapkan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. - Ibnu Wahb menambahkan -: dan Arasy-Nya berada di atas air." 4. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, yang berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh .

Semua hadits ini dan hadits-hadits lain yang memiliki makna serupa mengandung peringatan keras terhadap kekafiran terhadap

takdir, dan berfungsi sebagai bukti terhadap orang-orang yang mengingkari takdir, seperti kaum Mu'tazilah dan lainnya. Bagian dari doktrin mereka adalah azab abadi bagi orang-orang yang berbuat dosa, suatu keyakinan yang mereka anggap sebagai salah satu dosa terbesar dan pelanggaran terkeji. Pada kenyataannya, jika kita mempertimbangkan bukti yang disajikan kepada mereka, berdasarkan banyak teks Al-Quran dan Sunnah yang konsisten yang menegaskan takdir, mereka telah mengutuk diri mereka sendiri ke dalam azab abadi jika mereka tidak bertaubat. Ini adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari doktrin mereka, dan mereka telah bertentangan dengan banyak bukti Al-Quran dan Sunnah yang konsisten yang menegaskan takdir dan mengingkari azab abadi bagi orang-orang yang berbuat dosa besar di antara kaum monoteis.⁵

_____

1 Muslim: Pemakaman (947), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1029), Al-Nasa'i: Pemakaman (1991), dan Ahmad (3/266 , 6/32 , 6/40 , 6/97 , 6/231).

2. Beliau berkata dalam Awn al-Ma'bud (jilid 4, hlm. 362): "Hadits itu kemudian menjadi marfu' (disaksikan kepada Nabi)." Al-Mundhiri berkata: "Dalam sanadnya terdapat Abu Sufyan al-Shaybani, yang oleh Ibn Ma'in dan lainnya dianggap terpercaya, namun Ahmad dan lainnya mengkritiknya ."

3. Otentik: Al-Tirmidhi: Kitab Takdir (2145): Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai

kepercayaan pada takdir, baik aspek baik maupun buruknya. Dan Ibn Majah dalam Pendahuluan (81); Bab tentang Takdir, dan Al-Tayalisi (1/22). Dan hadits ini telah disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami' (7460).
4 Muslim: Kitab Takdir (2653) (16): Bab tentang argumen Adam dan Musa, semoga kedamaian menyertai mereka. Dan Al-Tirmidhi: Kitab Takdir (2156): Bab No. [15].
5. Dalam Qurrat al-Uyun: Inilah yang mereka yakini sebagai salah satu dosa terbesar dan kesesatan terbesar, dan banyak di antara mereka sepakat dengan Jahmiyyah dalam mengingkari sifat-sifat Tuhan - Maha Tinggi dan Maha Suci Dia -.
(1/479)

Kedelapan: Kebiasaan para Salaf dalam menghilangkan keraguan dengan bertanya kepada para ulama .
Kesembilan: Para ulama menjawabnya dengan cara yang menghilangkan keraguannya, karena mereka hanya menyebutkan pernyataan itu dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .
(1/480)

Bab: "Apa yang telah dikatakan tentang para pembuat citra "
Diriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku?

Biarlah mereka menciptakan atom, atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji, atau biarlah mereka menciptakan sebatang jelai.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .
Mereka berdua meriwayatkan dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang akan menderita siksaan paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang berusaha meniru ciptaan Allah.” [2]
Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Setiap pembuat gambar akan berada di neraka, dan untuk setiap gambar yang dibuatnya, akan diciptakan satu jiwa untuk dihukum bersamanya di neraka.” 3
Dan keduanya meriwayatkan darinya, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Barangsiapa membuat patung di dunia ini, maka ia akan dipaksa untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” 4 .

_____
Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang pembuat gambar" berarti hukuman dan siksaan besar yang akan ditimpakan Tuhan kepada mereka .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan salah satu alasannya: yaitu meniru ciptaan Allah. Karena Allah Yang Maha Kuasa memiliki kekuasaan penciptaan dan perintah, Dia adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dialah yang membentuk semua

makhluk dan menempatkan di dalamnya jiwa yang dengannya kehidupan diperoleh, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dialah yang menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya, lalu Dia menjadikan manusia dari tanah liat. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari cairan yang hina. Kemudian Dia membentuknya dan meniupkan ke dalamnya dari ruh-Nya dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali kamu bersyukur.} 5. Maka ketika pembuat gambar membentuk gambar dalam bentuk apa yang Allah Yang Maha Kuasa ciptakan dari manusia dan hewan, ia menjadi tiruan ciptaan Allah. Apa yang digambarkannya menjadi siksaan baginya pada Hari Kiamat, dan ia ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Dengan demikian, ia adalah orang yang paling tersiksa, karena dosanya adalah salah satu dosa terbesar .

Jika ini berlaku bagi orang yang membuat patung menyerupai apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa ciptakan dari hewan, lalu bagaimana dengan orang yang menyamakan makhluk dengan Tuhan Semesta Alam, menyamakannya dengan ciptaan-Nya, dan mengarahkan kepadanya ibadah apa pun yang untuknya Allah menciptakan ciptaan, sehingga mereka hanya menyembah Dia dengan semua amal perbuatan yang Dia cintai dan ridhai dari hamba-hamba-Nya, yang tidak layak diterima oleh siapa pun selain Dia? Menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta dengan

mengarahkan hak-Nya kepada salah satu ciptaan-Nya yang tidak layak menerimanya, dan menjadikannya sekutu-Nya dalam apa yang telah Dia khususkan untuk diri-Nya sendiri, adalah dosa terbesar yang dilakukan dengan melanggar perintah Allah Yang Maha Kuasa. Inilah sebabnya mengapa Dia mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menjelaskan kemusyrikan ini.

_____

1. Al-Bukhari: Tauhid (7559), Muslim: Busana dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232).
2. Al-Bukhari: Kitab Pakaian (5954): Bab tentang apa yang diperbolehkan dalam pembuatan gambar. Dan Muslim: Kitab Pakaian dan Perhiasan (2106) (92): Bab tentang larangan membuat gambar binatang .
3. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam bentuk yang serupa: Kitab Jual Beli (2225): Bab tentang menjual gambar-gambar yang tidak mengandung jiwa. Dan Muslim: Kitab Pakaian dan Perhiasan (2110) (99): Bab tentang larangan membuat gambar binatang dan kata-kata untuknya .
4 Al-Bukhari: Ekspresi (7042), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2110), Al-Tirmidhi: Pakaian (1751), Al-Nasa'i: Perhiasan (5358, 5359), Abu Dawud: Adab (5024), dan Ahmad (1/216 , 1/241).
5 Muslim: Pemakaman (969), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1049), Al-Nasa'i: Pemakaman (2031), Abu Dawud: Pemakaman (3218), dan Ahmad (1/96).
5 Surah As-Sajdah, ayat: 7-8-9 .

Dan larangannya, dan ketulusan ibadah dalam segala bentuknya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Maka Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan para rasul-Nya dan orang-orang yang taat kepada mereka, dan membinasakan orang-orang yang berusaha mencapai tauhid dan tetap berpegang pada kemusyrikan dan pengingkaran, dan betapa besar dosa itu! {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki.} 1. {Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit dan diterbangkan oleh burung-burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.} 2. Sabdanya: “Dan Muslim meriwayatkan dari Abu al-Hayyaj al-Asadi - Hayyan ibn Husayn - yang berkata: Ali, semoga Allah meridainya, berkata kepadaku.” Dia adalah Amirul Mukminin, Ali ibn Abi Talib, semoga Allah meridainya .
Firman-Nya: “Tidakkah aku akan mengutus kalian pada misi yang sama dengan yang telah diutus oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku? Yaitu agar kalian tidak meninggalkan gambar tanpa menghancurkannya, dan tidak meninggalkan kuburan yang tinggi tanpa meratakannya.” 3

1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2 Surah Al-Hajj, ayat: 31 .

3. Dalam Qurrat al-Uyun: Inilah yang diriwayatkan secara sahih dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai kecaman dan penghapusan perkara-perkara ini (2:59): “Tetapi orang-orang yang zalim itu mengubah perkataan yang telah dikatakan kepada mereka menjadi sesuatu yang lain.” Mereka memperbanyak pembuatan patung dan menggunakannya, dan mereka memperbanyak pembangunan di atas kuburan dan menghiasinya serta menjadikannya berhala, dan mereka mengklaimnya sebagai agama, padahal itu adalah kejahatan terbesar dan dosa terbesar, karena pengagungan orang mati dan berlebihan, serta penyembahan selain Allah dengan jenis-jenis penyembahan yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya .
(1/481)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Tindakan yang sangat keras terhadap fotografer .
(1/482)

Kedua: Menunjukkan alasannya, yaitu kurangnya perilaku yang benar di hadapan Tuhan. Karena Dia berfirman: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berbuat demikian seperti ciptaan-Ku?” 1
Disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengutus Ali untuk tujuan ini. Adapun gambar-gambar tersebut, dimaksudkan untuk menyerupai ciptaan Allah. Adapun meratakan kuburan, itu

karena meninggikannya menyebabkan godaan dan pemujaan terhadap penghuninya, yang merupakan sarana dan jalan menuju kemusyrikan. Oleh karena itu, mengarahkan upaya kepada hal ini dan hal-hal serupa termasuk dalam kepentingan, tujuan, dan kewajiban agama. Ketika kelonggaran ditunjukkan dalam hal-hal ini, hal yang dilarang terjadi, dan godaan untuk menyembah penghuni kuburan semakin meningkat, mengubahnya menjadi tujuan bagi para penyembah yang memuja mereka. Kemudian mereka mengarahkan sebagian besar ibadah mereka kepada mereka: berdoa, meminta pertolongan, memohon bantuan mereka, memohon kepada mereka, mempersembahkan kurban kepada mereka, membuat nazar, dan bentuk-bentuk kemusyrikan terlarang lainnya .

Ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) berkata: 2. Siapa pun yang membandingkan Sunnah Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) tentang kuburan, apa yang beliau perintahkan dan larang, dan apa yang dipraktikkan oleh para Sahabatnya, dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang saat ini, akan melihat bahwa keduanya saling bertentangan, sedemikian rupa sehingga tidak mungkin didamaikan. Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) melarang shalat menghadap kuburan, namun orang-orang ini shalat di dan menghadap kuburan. Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, namun orang-orang ini membangun masjid di atasnya dan menyebutnya sebagai

tempat suci, meniru rumah-rumah Allah. Beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, namun orang-orang ini memberikan wakaf untuk menyalakan lampu di atasnya. Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, namun orang-orang ini menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan dan ritual, dan mereka berkumpul di sana seperti mereka berkumpul untuk Idul Fitri, atau bahkan lebih. Beliau memerintahkan agar kuburan diratakan .

Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya berdasarkan riwayat Abu al-Hayyaj al-Asadi - dan beliau menyebutkan hadits dalam surah tersebut - dan hadits Thumamah ibn Shufay, yang juga terdapat dalam Muslim, beliau berkata: “Kami bersama Fadalah ibn Ubayd di negeri Romawi di Dardas, dan salah seorang sahabat kami meninggal dunia, lalu Fadalah memerintahkan agar kuburnya diratakan, kemudian beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memerintahkan agar kuburnya diratakan.”[3] Orang-orang ini bertindak ekstrem dalam menentang kedua hadits ini, dan mereka meninggikan kubur seperti rumah; dan mereka membangun kubah di atasnya. Dan beliau melarang melapisi kubur dengan plester dan membangun di atasnya .

_____

1. Al-Bukhari: Pakaian (5953), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232 , 2/259).
2. Dalam Meringankan Beban Orang yang Teraniaya, Bagian Pertama .

3 Muslim: Pemakaman (968), Al-Nasa’i: Pemakaman (2030), Abu Dawud: Pemakaman (3219).
(1/483)

_____

Ketiga: Untuk menarik perhatian pada kekuasaan-Nya dan ketidakmampuan mereka, sebagaimana firman-Nya: “Biarlah mereka menciptakan sebuah atom, atau sebutir biji, atau sebutir jelai .”
Keempat: Pernyataan bahwa merekalah orang-orang yang akan menderita hukuman paling berat .
(1/484)

_____

Kelima: Tuhan menciptakan sejumlah jiwa yang sama dengan jumlah gambar, yang dengannya Dia akan menghukum pembuat gambar di Neraka .
(1/485)

_____

Keenam: Diperlukan agar jiwa ditiupkan ke dalamnya .
(1/486)

_____

Ketujuh: Perintah untuk memusnahkannya jika ditemukan .
Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Jabir (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang melapisi kuburan dengan plester, membangun bangunan di atasnya, dan mendirikan bangunan di atasnya.”¹ Beliau juga melarang menulis di atasnya,

sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dari Jabir, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang melapisi kuburan dengan plester dan menulis di atasnya.² At-Tirmidzi berkata: “Ini adalah hadits sahih dan terpercaya.” Orang-orang ini meletakkan lempengan di atasnya dan menulis Al-Quran dan hal-hal lain di atasnya, dan beliau melarang menambahkan apa pun selain tanahnya .

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam “melarang melapisi kubur dengan plester, menulis di atasnya, atau menambahkan sesuatu ke dalamnya.”[3] Dan orang-orang ini menambahkan batu bata, plester, dan batu ke dalamnya.[4]

Ibrahim al-Nakha’i berkata: Mereka dahulu membenci batu bata yang diletakkan di kuburan mereka .

Intinya adalah bahwa mereka yang menghormati kuburan, mengubahnya menjadi tempat perayaan, menyalakan lampu di atasnya, dan membangun masjid serta kubah di atasnya, bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan menentang apa yang beliau bawa. Dosa terbesar dari semua itu adalah mengubahnya menjadi tempat ibadah dan menyalakan lampu di atasnya, yang merupakan dosa besar. Para ahli hukum di antara pengikut Ahmad dan lainnya telah secara tegas menyatakan larangannya .

Abu Muhammad al-Maqdisi berkata: “Sekalipun meletakkan pelana di atas kuburan

diperbolehkan, orang yang melakukannya tidak akan dikutuk, karena itu termasuk membuang-buang uang untuk sesuatu yang tidak berguna dan penghormatan berlebihan terhadap kuburan, menyerupai penghormatan terhadap berhala. Beliau berkata: Tidak diperbolehkan membangun masjid di atas kuburan karena hadits ini, dan karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: ‘Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan.’ 5. Disepakati. Dan karena mengkhususkan kuburan untuk shalat sama dengan memuja berhala dengan bersujud kepada mereka dan mendekatkan diri kepada mereka, dan kami telah meriwayatkan bahwa awal mula penyembahan berhala adalah penghormatan terhadap orang mati dengan mengambil gambar mereka, menyentuh mereka, dan berdoa kepada mereka. ”

Para penyembah berhala yang sesat ini bahkan sampai membuat undang-undang tentang ziarah ke kuburan. Mereka menetapkan ritual untuk ziarah tersebut, dan beberapa ekstremis mereka bahkan menulis sebuah buku tentang hal itu, menyebutnya "Ritual Ziarah ke Tempat-Tempat Suci," sehingga menyamakan kuburan dengan Rumah Suci (Ka'bah). Jelas bahwa ini adalah penyimpangan dari agama Islam dan masuk ke dalam agama penyembah berhala. Jadi, lihatlah perbedaan besar antara apa yang telah ditetapkan dan dimaksudkan oleh

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam melarang apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai kuburan, dan apa yang telah ditetapkan dan dimaksudkan oleh orang-orang ini. Tidak diragukan lagi bahwa ada kejahatan dalam hal ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu .

Di antara praktik-praktik tersebut adalah: memuja tempat tersebut dan terpesona olehnya; merayakan festival di sana; mengunjungi tempat tersebut; menyerupai penyembah berhala dalam praktik mereka sering mengunjungi tempat itu, tinggal di dekatnya, menggantung tirai di atasnya, dan menjadi penjaganya. Para penyembahnya lebih suka tinggal di dekatnya daripada tinggal di dekat Masjidil Haram (di Mekah), dan mereka menganggap menjadi penjaganya lebih unggul daripada melayani masjid. Celakalah orang yang memadamkan lampu yang tergantung di atasnya pada malam hari. Praktik-praktik lain termasuk membuat nazar kepada tempat itu dan para penjaganya. Termasuk juga kepercayaan kaum politeis bahwa tempat itu dapat mencegah malapetaka, memberikan kemenangan atas musuh, menurunkan hujan, meringankan kesusahan, memenuhi kebutuhan, mendukung orang yang tertindas, dan memberikan perlindungan bagi orang yang ketakutan.

Itu salah satunya. Yang lain adalah mendatangkan laknat Allah dan Rasul-Nya dengan membangun masjid di atasnya dan menyalakan lampu di atasnya. Dan yang

lainnya adalah perbuatan musyrik besar yang dilakukan di sana .
Di antara mereka adalah bahaya yang ditimbulkan kepada orang yang telah meninggal oleh perbuatan kaum musyrik di kuburan mereka. Mereka sangat tersinggung dengan apa yang dilakukan di kuburan mereka dan sangat membencinya, sebagaimana Kristus (saw) membenci apa yang dilakukan orang Kristen di kuburannya, dan demikian pula, para nabi, orang suci, dan tokoh agama lainnya tersinggung dengan perbuatan orang-orang yang menyerupai orang Kristen di kuburan mereka. Dan pada Hari Kiamat, mereka akan mengingkari mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Dia akan berkata, “Apakah kamu telah menyesatkan hamba-hamba-Ku ini, atau apakah mereka sendiri yang sesat dari jalan yang benar?”} Mereka akan berkata, “Mahatinggi Engkau! Bukanlah hak kami untuk mengambil pelindung selain Engkau. Tetapi Engkau memberikan kenikmatan kepada mereka dan nenek moyang mereka hingga mereka melupakan peringatan itu, dan mereka adalah kaum yang ditakdirkan untuk binasa.” (6) Allah Yang Mahakuasa berfirman kepada orang-orang musyrik: {Sesungguhnya mereka telah mengingkari apa yang kamu katakan.} (7) Dan Dia Yang Mahakuasa berfirman: {Dan ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, ‘Jadikan aku

dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?' Dia menjawab, 'Mahatinggi Engkau! Bukanlah hakku untuk mengatakan sesuatu yang bukan hakku.'"} (8) Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua, maka Dia akan berkata kepada para malaikat, "Apakah kamu yang disembah oleh orang-orang ini?" Mereka akan menjawab, "Mahatinggi Engkau! Engkau adalah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, kebanyakan dari mereka menyembah jin."} {Mereka adalah orang-orang yang beriman} 9 .

Di antaranya: 10. Membunuh Sunnah dan menghidupkan kembali ajaran sesat .

Di antara keistimewaannya: keutamaannya dibandingkan tempat-tempat terbaik dan paling dicintai Allah, karena para penyembah kuburan mendatanginya dengan penuh penghormatan, rasa hormat, kerendahan hati, dan kelembutan hati, serta mengabdikan diri dengan penuh semangat kepada orang mati dengan cara yang tidak mereka lakukan di masjid, dan mereka tidak mendapatkan sesuatu yang serupa atau mendekatinya di masjid .

Di antaranya: 11. Apa yang dianjurkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika mengunjungi kuburan hanyalah mengingat akhirat, dan berbuat baik kepada orang yang dikunjungi dengan mendoakannya, menunjukkan kasih sayang kepadanya, memohon ampunan untuknya, dan memohon kesejahteraan untuknya ;

Dengan demikian, pengunjung akan berbuat baik kepada dirinya sendiri dan kepada orang yang telah meninggal. Tetapi kaum politeis ini membalikkan masalah tersebut dan menyelewengkan agama, menjadikan tujuan kunjungan itu sebagai penyembahan orang mati, memohon kepada mereka dan melalui mereka, meminta kebutuhan mereka, mencari berkah dari mereka, dan meminta kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka menjadi berbahaya bagi diri mereka sendiri dan kepada orang yang telah meninggal. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melarang manusia mengunjungi kuburan sebagai tindakan pencegahan. Tetapi ketika tauhid telah kokoh tertanam di hati mereka, beliau mengizinkan mereka mengunjungi kuburan dengan cara yang beliau tetapkan, dan beliau melarang mereka mengucapkan kebohongan. Dan di antara kebohongan terbesar adalah menyekutukan Allah dalam perkataan dan perbuatan di kuburan .

Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kunjungi kuburan, karena kuburan mengingatkanmu akan kematian.” 12 13

Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melewati kuburan-kuburan Madinah, lalu menghadap ke sana dan berkata: Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kuburan. Semoga Allah

mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami mengikuti jejak kalian.” 14. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidzi, dan beliau menilai hadits ini baik. 15 .

Kunjungan ini, yang dianjurkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada umatnya dan diajarkan kepada mereka, apakah mengandung sesuatu yang menyerupai apa yang diandalkan oleh orang-orang musyrik dan bid'ah? Atau apakah kunjungan ini bertentangan dengan keyakinan mereka dalam segala hal? Betapa mulianya sabda Malik bin Anas (semoga Allah merahmatinya): “Generasi akhir umat ini tidak akan diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi pertamanya.” Tetapi setiap kali suatu bangsa melemah dalam ketaatannya kepada perjanjian para nabinya dan imannya berkurang, mereka menggantinya dengan bid'ah dan kemusyrikan .

Para pendahulu yang saleh memurnikan monoteisme dan melindungi aspeknya, sampai-sampai jika salah seorang dari mereka memberi salam kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan kemudian ingin berdoa, ia akan menghadap kiblat, dan membelakangi dinding kubur, lalu berdoa.16 Keempat imam menyatakan bahwa ia harus menghadap kiblat ketika berdoa agar ia tidak berdoa di kubur, karena berdoa adalah ibadah .

Dalam kitab al-Tirmidhi dan sumber-sumber lain, disebutkan: “Berdoa adalah

ibadah.”¹⁷ Umat Islam terdahulu mengabdikan ibadah mereka semata-mata kepada Allah, dan di kuburan mereka tidak melakukan apa pun kecuali apa yang diizinkan oleh Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), seperti berdoa untuk orang yang telah meninggal, memohon ampunan bagi mereka, dan memohon rahmat Allah kepada mereka. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Kirimkanlah shalawat kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”¹⁸ Rantai periwayatan hadits ini sahih, dan perawinya terpercaya. Ini merujuk pada pernyataan beliau: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan.” Artinya, janganlah kalian mengabaikan shalat, doa, dan membaca Al-Quran di dalamnya, agar rumah kalian tidak menjadi seperti kuburan. Dia memerintahkan untuk mencari tempat shalat sunnah di rumah-rumah dan melarang mencari tempat shalat sunnah di kuburan. Ini bertentangan dengan praktik kaum politeis, seperti orang Kristen dan orang-orang sejenis mereka .

Kemudian, 19, dalam memuliakan kuburan dan menjadikannya sebagai perayaan, terdapat kejahatan besar yang hanya Allah yang tahu, yang membuat marah setiap orang yang di dalam hatinya menghormati Allah dan bersemangat untuk monoteisme, dan yang

tidak menyetujui dan mengutuk politeisme, tetapi tidak ada rasa sakit dalam melukai orang mati .
Di antara kejahatan-kejahatan itu adalah: menjadikan tempat-tempat ini sebagai perayaan, berdoa menghadapnya, mengelilinginya, mencium dan menyentuhnya, bersujud di debunya, menyembah penghuninya, memohon syafaat mereka, dan meminta kemenangan, rezeki, kesejahteraan, pelunasan hutang, kelegaan dari kesusahan, dan pemenuhan kebutuhan, serta permohonan-permohonan lain yang biasa dipanjatkan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka. Jika Anda melihat orang-orang ekstremis yang menjadikan tempat-tempat ini sebagai perayaan, turun dari pelana dan hewan mereka ketika melihatnya dari jauh, bersujud di hadapannya, mencium tanah, membuka kepala mereka, berteriak-teriak, dan menangis hingga Anda dapat mendengar isak tangis mereka, mereka akan berpikir bahwa mereka telah memperoleh lebih banyak daripada para peziarah. Mereka akan meminta pertolongan dari seseorang yang tidak memulai atau mengulangi, memanggil dari jauh. Kemudian, ketika mereka mendekati kuburan, mereka akan mengerjakan salat dua rakaat, mengira mereka telah mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang salat menghadap kedua kiblat (arah salat) tidak mendapatkannya! Kalian melihat mereka di sekitar kuburan, rukuk dan sujud, mencari keridhaan dan keridhaan dari orang yang telah meninggal,

sementara tangan mereka dipenuhi dengan kekecewaan dan kehilangan .
Karena bukan Tuhan—bukan, melainkan Setan—yang di sana air mata ditumpahkan, suara-suara dikumandangkan, kebutuhan dicari dari orang mati, dan mereka diminta untuk meringankan kesusahan, mengurangi penderitaan, memperkaya orang miskin, dan menyembuhkan orang yang menderita. Kemudian mereka mengelilingi kuburan, menyamakannya dengan Rumah Suci, yang telah diberkati Tuhan dan menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kemudian mereka mulai mencium dan menyentuhnya. Pernahkah kamu melihat Batu Hitam dan apa yang dilakukan para peziarah ke Rumah Suci dengannya? Kemudian mereka menggosok dahi dan pipi mereka di debu di hadapannya, yang Tuhan tahu tidak mereka gosok dengan cara yang sama di hadapannya saat sujud. Kemudian mereka menyelesaikan ritual ziarah ke kuburan dengan memendekkan rambut mereka dan bercukur di sana, dan mereka menikmati bagian mereka dari berhala itu, karena mereka tidak memiliki bagian dengan Tuhan. Mereka mempersembahkan kurban kepada berhala itu, dan doa, ritual, dan persembahan mereka ditujukan kepada selain Tuhan, Tuhan Semesta Alam. Jika kamu melihat mereka saling memberi selamat dan berkata: Semoga Tuhan menganugerahkan kepada kita dan kamu pahala yang besar dan bagian yang berlimpah. Kemudian ketika mereka kembali, para ekstremis dari mereka yang tertinggal meminta mereka untuk

menjual pahala ziarah ke kuburan demi ziarah mereka yang tertinggal ke Baitullah, dan mereka berkata: Tidak, bahkan untuk ziarah kalian setiap tahun pun tidak .
Dan kita belum melampaui apa yang telah kita ceritakan tentang mereka, dan kita juga belum membahas semua inovasi dan penyimpangan mereka; karena hal itu melampaui apa yang dapat dibayangkan atau dipikirkan. Inilah asal mula penyembahan berhala di kalangan kaum Nabi Nuh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan dan pemahaman tahu bahwa salah satu hal terpenting adalah...
Alasan pelarangan ini. Dan Sang Pemberi Hukum Maha Mengetahui akibat dari apa yang telah Dia larang dan apa yang ditimbulkannya, dan Dia Maha Bijaksana dalam pelarangan dan ancaman-Nya terhadapnya, dan kebaikan serta petunjuk ada pada mengikuti dan menaati-Nya, sedangkan kejahatan dan kesesatan ada pada durhaka dan menentang-Nya. Akhir dari kata-katanya - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - 20 .

_____
1 Muslim: Pemakaman (970), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1052), Al-Nasa'i: Pemakaman (2028), Abu Dawud: Pemakaman (3225), dan Ahmad (3/295 , 3/339).
2. Otentik: Abu Dawud: Kitab Pemakaman (3225); Bab tentang Membangun di Atas Kuburan, dengan redaksi: "Beliau melarang duduk di atas kuburan, melapisi kuburan dengan plester, dan membangun di atasnya."

At-Tirmidhi: Kitab Pemakaman (1052), dengan redaksi: “Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, melarang melapisi kuburan dengan plester, menulis di atasnya, membangun di atasnya, dan berjalan di atasnya.” Disahkan oleh Al-Albani dalam Ahkam al-Jana’iz, hlm. (204).
3. Sahih: Abu Dawud: Kitab Pemakaman (3225): Bab tentang membangun di atas kuburan. Al-Albani mengesahkan sanadnya dalam Ahkam al-Jana'iz, hlm. (204).
4. Penulis meringkas perkataan Ibn al-Qayyim di sini dan menghilangkan bagian berikut: “Umar ibn Abd al-Aziz melarang pembuatan kuburan dengan batu bata, dan beliau memerintahkan agar hal itu tidak dilakukan pada kuburannya. Al-Aswad ibn Yazid memerintahkan agar tidak ada batu bata yang diletakkan di atas kuburannya. Abu Hurayrah, ketika ajal menjemputnya, memerintahkan agar tidak ada tenda yang didirikan di atas kuburannya. Imam Ahmad tidak menyukai tenda yang didirikan di atas kuburan.” Kutipan berakhir dari Ighathat al-Lahfan, vol. 1, hlm. 103 .
5 Al-Bukhari: Pemakaman (1330), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa’i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34, 6/80, 6/121, 6/146, 6/252, 6/255, 6/274), dan Al-Darimi: Shalat (1403).
6 Surat Al-Furqan ayat 17-18 .
7 Surat Al-Furqan, ayat: 19 .
8 Surat Al-Ma'idah, ayat: 116 .
9 Surah Saba, ayat 40-41 .
10. Penulis merangkum hal-hal berikut dari perkataan Ibnu al-Qayyim: Di antaranya:

menyerupai orang Yahudi dan Kristen dalam membangun masjid dan memasang lampu di atasnya. Di antaranya: menentang Allah dan Rasul-Nya, dan bertentangan dengan apa yang telah Dia tetapkan bagi mereka. Di antaranya: kesulitan besar disertai beban berat dan dosa besar .

11. Ditambahkan pada upaya bantuan: Di antaranya adalah bahwa hal ini melibatkan pembangunan tempat-tempat suci dan penghancuran masjid, padahal agama Allah, yang dengannya Dia mengutus Rasul-Nya, adalah kebalikannya. Oleh karena itu, karena kaum Rafidiyah termasuk golongan yang paling jauh dari ilmu pengetahuan dan agama, mereka membangun tempat-tempat suci dan menghancurkan masjid .

12 bagian hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab Pemakaman (976) (108): Bab tentang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memohon izin kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa, untuk mengunjungi kuburan ibunya. Sumbernya telah disebutkan sebelumnya pada nomor [180].

13. Penulis - semoga Allah merahmatinya - menghapus dari perkataan Ibn al-Qayyim hadits Ali yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “Aku telah melarang kalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah, karena kuburan mengingatkan kalian akan akhirat .”

14. Al-Tirmidhi: Kitab Pemakaman (1053): Bab tentang apa yang diucapkan seseorang ketika memasuki pemakaman. Al-Albani

menganggapnya lemah dalam Ahkam al-Jana'iz, hlm. (197), dan dalam Da'if al-Jami' (3371). Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sebagaimana dinyatakan oleh penulis .

15. Penulis (semoga Allah merahmatinya) menghilangkan hadits Ibnu Mas'ud: "Dahulu aku melarang kalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah, karena kuburan membuat seseorang meninggalkan keinginan duniawi dan mengingat akhirat." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dan hadits Abu Sa'id: "Dahulu aku melarang kalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah, karena kuburan mengandung pelajaran." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad .

16 Ibn al-Qayyim berkata: Salama bin Wardan berkata: “Aku melihat Anas bin Malik, semoga Allah meridainya, memberi salam kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, kemudian menyandarkan punggungnya ke dinding kubur dan kemudian berdoa .”

17. Otentik: Abu Dawud: Kitab Shalat (1479): Bab tentang Doa; At-Tirmidhi: Kitab Doa (3372): Bab tentang Keutamaan Doa; An-Nasa'i dalam Al-Kubra sebagaimana disebutkan dalam Tuhfat Al-Ashraf (9/30); Ibn Majah: Kitab Doa (3828): Bab tentang Keutamaan Doa; dan Ahmad (4/267) berdasarkan riwayat An-Nu'man ibn Bashir, semoga Allah meridainya. Hadits ini telah disahihkan oleh At-Tirmidhi, Ibn Hibban (2396), dan Al-Hakim (1/490, 491), dan Adh-Dhahabi menyetujuinya. Hadits ini juga

disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami' (3401) dan oleh Al-Arna'ut dalam Takhrij Sharh As-Sunnah (1384).
18 Abu Dawud: Al-Manasik (2042), dan Ahmad (2/284 , 2/337 , 2/367 , 2/378 , 2/388).
19. Dalam manuskrip dan salinan cetak Ighathat al-Lahfan yang kami miliki, penulis - semoga Allah merahmatinya - mengatakan: “Kemudian ada sebuah bab tentang menghormati kuburan,” dan seterusnya, yang mendahului apa yang dikutip penulis di sini .
20. Penulis, semoga Allah merahmatinya, meringkasnya dan menyusun ulang urutannya sesuai dengan salinan Ighathat al-Lahfan yang kami miliki. Semoga Allah merahmati mereka semua dan mengampuni kami dan mereka .
(1/487)

_____

Bab: "Apa yang telah diceritakan mengenai penggunaan kata-kata kasar yang berlebihan "
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan tepati sumpahmu} 1 .
Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sumpah mendatangkan keuntungan dari penjualan barang, tetapi menghancurkan keuntungannya.”[2]
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .

_____

Pernyataannya: “Surah tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai sumpah yang berlebihan,” yang berarti larangan dan peringatan terhadapnya. “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jagalah sumpahmu} .”

Ibn Jarir berkata: Jangan meninggalkannya tanpa penebusan. Komentator lain meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa maksudnya adalah: Jangan bersumpah. Yang lain berkata: Jagalah sumpahmu agar tidak melanggarnya, jadi jangan melanggarnya. Penulis bermaksud pada makna yang disebutkan oleh Ibn Abbas mengenai ayat tersebut, karena kedua penafsiran tersebut saling terkait. Sering bersumpah menyebabkan sering melanggar sumpah, bersamaan dengan apa yang ditunjukkannya sebagai penghinaan, kurangnya rasa hormat kepada Tuhan, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut, atau ketiadaannya . , yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Bersumpah dapat meningkatkan penjualan barang, tetapi menghancurkan keuntungannya.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, serta Abu Dawud dan An-Nasa’i. Artinya, jika seseorang bersumpah mengenai barang dagangannya, dengan mengatakan bahwa mereka ditawari harga sekian atau mereka membelinya dengan harga sekian, pembeli mungkin percaya bahwa mereka jujur dan mengambil barang tersebut dengan harga lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Namun, penjual berbohong dan bersumpah karena keserakahan akan kenaikan harga. Dengan melakukan hal itu, mereka telah melanggar perintah Allah, dan dihukum dengan hilangnya berkah tersebut. Ketika berkah keuntungan mereka hilang, mereka

akan menderita kerugian yang lebih besar daripada kenaikan harga yang mereka peroleh karena sumpah mereka, dan mungkin harga barang tersebut akan hilang sama sekali. Apa yang ada di sisi Allah hanya dapat diperoleh melalui ketaatan kepada-Nya. Sekalipun dunia memperindah diri bagi orang-orang yang tidak taat, akibatnya adalah kehancuran, kehilangan, dan hukuman .

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .

2 Al-Bukhari: Penjualan (2087), Muslim: Irigasi (1606), Al-Nasa’i: Penjualan (4461), Abu Dawud: Penjualan (3335), dan Ahmad (2/242 , 2/413).

_____

Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Salman, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih: orang tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, yang tidak membeli kecuali dengan sumpah, dan tidak menjual kecuali dengan sumpah.’ 1. Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dengan sanad yang sahih .”

Salman: Mungkin dia adalah Salman al-Farisi, Abu Abdullah, yang memeluk Islam setelah kedatangan Nabi di Madinah dan ikut serta dalam Perang Parit. Abu Uthman al-Nahdi, Shurahbil ibn al-Simt, dan lainnya

meriwayatkan hadits darinya. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: "Salman adalah salah satu dari kita, Ahlul Baitullah. Allah mencintai empat sahabatku: Ali, Abu Dharr, Salman, dan al-Miqdad." Ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan Ibn Majah. Al-Hasan berkata: Salman adalah komandan tiga puluh ribu orang, menyampaikan khutbah kepada mereka sambil mengenakan jubah, setengahnya digunakan sebagai tikar dan setengahnya lagi sebagai pakaian. Dia meninggal pada masa kekhalifahan Uthman (semoga Allah meridainya). Abu Ubaydah berkata: pada tahun tiga puluh enam, pada usia tiga ratus lima puluh tahun. Ada kemungkinan bahwa dia adalah Salman ibn Amir ibn Aws al-Dabbi .

Pernyataannya: “Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Tuhan” (3) menyangkal firman Tuhan - Maha Tinggi dan Maha Mulia Dia - kepada orang-orang ini.

Dia tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih: seorang lelaki tua yang berzina, seorang miskin yang sombong, dan seorang laki-laki yang menjadikan “Tuhan” sebagai barang dagangannya, yang tidak membeli kecuali dengan sumpah, dan tidak menjual kecuali dengan sumpah.” Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dengan sanad yang sahih .

Fakta bahwa Dia berbicara kepada orang-orang yang taat kepada-Nya adalah bukti bahwa Dia berbicara kepada mereka. Ucapan adalah salah satu sifat kesempurnaan-Nya. Bukti untuk ini dari Al-Quran dan Sunnah

adalah yang paling jelas dan nyata. Inilah posisi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Ahli Sunnah dan Masyarakat), para ulama verifikasi, bahwa perbuatan dilakukan oleh Allah Yang Maha Tinggi, dan bahwa perbuatan terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya, secara bertahap, dan Dia selalu dicirikan oleh hal-hal tersebut. Dia diciptakan dalam contoh-contoh individual tetapi kekal dalam esensi, sebagaimana dinyatakan oleh para imam Hadits dan lainnya dari mazhab Asy-Syafi'i, Ahmad, dan kelompok lainnya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.} (4). Dia menggunakan huruf-huruf yang menunjukkan kala depan dan kata kerja yang menunjukkan kala sekarang dan masa depan. Hal ini banyak terdapat dalam Al-Quran .

Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Jika mereka berkata kepada kami—maksudnya para penolak—‘Ini mengharuskan peristiwa terjadi di dalam diri-Nya,’ kami menjawab: ‘Siapa di antara para Salaf dan Imam sebelum kalian yang menolak hal ini? Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah menyiratkan hal ini, beserta alasan yang jelas. Istilah ‘peristiwa’ bersifat umum; dapat merujuk pada kecelakaan dan kekurangan, dan Allah…’”

_____

1. Otentik: Al-Tabarani dalam Al-Kabir (6111) dan dalam Al-Saghir (2/21). Al-Haythami berkata dalam Al-Majma’ (4/78): “Perawinya

dapat diandalkan dalam Sahih." Al-Albani mengesahkannya dalam Sahih Al-Jami' (3067).
2. Lemah: Hadits ini awalnya terdiri dari dua hadits, tetapi penulis menggabungkannya menjadi satu. Hadits pertama berbunyi: "Salman adalah salah satu dari kita, Ahlul Baitullah." Diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir (6040) dan al-Hakim (3/598), dan sanadnya sangat lemah. Hadits ini juga dianggap lemah oleh al-'Ajluni dalam Kashf al-Khafa dan oleh al-Albani dalam Da'if al-Jami' (3272). Hadits kedua berbunyi: "Allah memerintahkan aku untuk mencintai empat..." Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dalam Kitab al-Manaqib (3718), bab (21), Ibn Majah dalam pengantar (149), dan lainnya, dan sanadnya lemah. Hadits ini juga dianggap lemah oleh al-Albani dalam Da'if al-Jami' (1566).
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Ini adalah peringatan keras terhadap mereka, karena telah berulang kali dilaporkan bahwa Dia – Maha Tinggi – akan berbicara kepada orang-orang beriman dan mereka akan berbicara kepada-Nya di padang gurun pada Hari Kiamat. Bukti untuk ini dalam Al-Quran dan Sunnah adalah yang paling jelas dan paling nyata. Ini juga membantah kaum Jahmiyah dan Asy'ariyah yang mengingkari sifat berbicara .
4 Surah Yasin, ayat: 82 .

Allah Maha Tinggi, jauh di atas hal-hal seperti itu, tetapi Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dari ucapan, perbuatan, dan

sebagainya, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Pandangan yang benar adalah pandangan para ulama Hadits yang mengatakan: Allah selalu berbicara kapan pun Dia kehendaki, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan para Imam Sunnah lainnya .

Saya berkata: Makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui Allah Yang Mahakuasa adalah kekuasaan-Nya atas peristiwa-peristiwa tersebut dan keberadaan-Nya atas kehendak dan perintah-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui .

Pernyataan-Nya: "Ia tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." Karena dosa mereka besar, azab mereka besar, maka mereka dihukum dengan tiga azab ini, yang merupakan azab terbesar .

Pernyataannya, "seorang lelaki tua yang bejat," adalah bentuk meremehkan yang digunakan untuk mengecilkan dirinya. Ini karena kecenderungan terhadap dosa lemah dalam kasusnya, menunjukkan bahwa yang mendorongnya untuk berzina adalah kecintaan pada dosa dan amoralitas, dan kurangnya rasa takut kepada Tuhan. Kelemahan kecenderungan terhadap dosa, ditambah dengan perbuatannya, memerlukan hukuman yang lebih berat; tidak seperti

Pemuda itu, meskipun takut akan Tuhan, mungkin akan dikuasai oleh dorongan nafsu birahinya, dan ia mungkin akan menyesali dan menyalahkan dirinya sendiri atas dosa tersebut, sehingga ia berhenti dan bertobat .

Demikian pula, pengemis yang sombong tidak punya alasan untuk bersikap sombong, karena penyebab kesombongan biasanya adalah kekayaan, berkah, dan kepemimpinan yang melimpah. Namun, pengemis miskin tidak punya alasan untuk bersikap sombong. Kesombongannya, meskipun tanpa sebab apa pun, menunjukkan bahwa kesombongan melekat dalam sifatnya, bersemayam di dalam hatinya. Oleh karena itu, hukumannya berat karena ia tidak memiliki alasan untuk sifat tercela ini, yang merupakan salah satu dosa terbesar .

Pernyataannya, "Dan seorang yang menjadikan Tuhan sebagai barang dagangannya," dengan nama suci dalam kasus akusatif, artinya dia bersumpah demi-Nya, menjadikan-Nya sebagai barang dagangannya karena ketergantungannya yang terus-menerus kepada-Nya dan dominasi-Nya atas dirinya. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa jika orang yang melakukannya adalah seorang monoteis, maka monoteismenya lemah dan perbuatannya lemah, sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya dan yang terwujud di lidahnya dan dalam perbuatan dosa-dosa besar tersebut, meskipun kecenderungan terhadapnya sangat sedikit. Kita memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah, dan kita berlindung kepada Allah dari setiap perbuatan yang tidak dicintai atau disetujui oleh Tuhan kita .

Pernyataan beliau: “Dan dalam Sahih” berarti Sahih Muslim. Hal ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Tirmidhi, dan Al-Bukhari

meriwayatkannya dengan redaksi “yang terbaik di antara kalian”[2] .

_____

1. Bentuk kecil dari Ashmat; merujuk kepada seseorang yang rambutnya telah beruban .
2. Sebaliknya, beliau meriwayatkannya dengan kedua redaksi tersebut. Riwayat: “Yang terbaik dari umatku adalah orang-orang dari generasiku” terdapat dalam keutamaan para Sahabat. Dan riwayat: “Yang terbaik di antara kalian” terdapat di beberapa tempat di dalamnya .

_____

Pernyataan beliau: “Dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka.’ Imran berkata: ‘Aku tidak tahu apakah beliau menyebut generasinya dua atau tiga kali.’ Kemudian setelah kalian akan ada orang-orang yang bersaksi tanpa diminta bersaksi, yang berkhianat dan tidak dapat dipercaya, yang membuat nazar dan tidak menepatinya, dan obesitas akan merajalela di antara mereka . ” 1

Pernyataannya, "Yang terbaik dari umatku adalah generasiku," merujuk pada keunggulan orang-orang dari generasi itu dalam ilmu, iman, dan amal saleh, di mana orang-orang berlomba-lomba dan berusaha untuk unggul. Kebaikan berjaya dan pengikutnya bertambah banyak, sementara kejahatan dan pengikutnya

sedikit. Islam dan iman diperkuat, dan ilmu serta ulama berlimpah. "Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka" diberi keutamaan atas orang-orang yang datang setelah mereka karena meluasnya Islam di antara mereka, dan banyaknya orang yang menyeru, menginginkan, dan membela Islam. Setiap inovasi yang muncul pada masa mereka dikutuk, dianggap serius, dan diberantas, seperti inovasi kaum Kharijites, Qadariyyah, dan Rafidah. Meskipun inovasi-inovasi ini muncul, para pengikutnya dikenai penghinaan, kebencian, dan perlakuan buruk yang paling parah, dan mereka yang bersikeras dan menolak untuk bertobat dibunuh .

Pernyataan beliau: “Saya tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga generasi setelah generasi beliau sendiri?” Ini adalah keraguan dari perawi hadits, Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya. Versi yang terkenal dalam riwayat-riwayat tersebut adalah bahwa ada tiga generasi yang diutamakan, generasi ketiga kurang mulia dibandingkan dua generasi pertama, karena banyaknya bid'ah di dalamnya, tetapi ulama banyak, Islam nyata, dan jihad ditegakkan. Kemudian beliau menyebutkan apa yang terjadi setelah tiga generasi tersebut dalam hal kemerosotan agama dan banyaknya hawa nafsu .

Dia berkata: “Kemudian akan datang setelah kalian suatu kaum yang akan bersaksi tetapi tidak akan diminta untuk bersaksi,” karena mereka menganggap enteng masalah bersaksi dan tidak mencari kebenaran, dan itu karena

kurangnya agama dan kelemahan keislaman mereka .
Pernyataannya, "Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya," menunjukkan bahwa pengkhianatan telah menjadi hal yang umum di antara banyak, atau bahkan sebagian besar, dari mereka. "Mereka membuat nazar tetapi tidak menepatinya," artinya mereka tidak melaksanakan kewajiban mereka. Meluasnya tindakan tercela ini menunjukkan kelemahan Islam mereka dan kurangnya iman mereka .
Pernyataannya, "Dan obesitas akan muncul di antara mereka," merujuk pada keinginan mereka akan hal-hal duniawi, pengejaran keinginan dan kesenangan mereka, dan kelalaian mereka.

_____
1. Al-Bukhari: Al-Manaqib (3650), Muslim: Fada’il Al-Sahabah (2535), Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2221), Al-Nasa’i: Al-Ayman Wal-Nudhur (3809), Abu Dawud: Al-Sunnah (4657), dan Ahmad (4/427 , 4/440).

_____
Mengenai Akhirat dan usaha menuju ke sana. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas: “Tidak ada suatu masa yang akan datang kepada manusia kecuali masa setelahnya akan lebih buruk hingga kamu bertemu dengan Tuhanmu.”[1] Anas berkata: Aku mendengar ini dari Nabimu, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Kejahatan terus meningkat di umat itu hingga muncul kemusyrikan.

Diriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.” [2]
Ibrahim berkata: “Dulu mereka memukuli kami karena bersaksi dan bersumpah ketika kami masih muda .”
, bahkan pada mereka yang mengaku sebagai cendekiawan dan yang memimpin dalam pengajaran dan klasifikasi.3
Saya berkata: Sebaliknya, mereka telah menyerukan politeisme, kesesatan, dan ajaran sesat, dan telah menulis puisi dan prosa tentang hal itu, jadi kami mencari perlindungan kepada Tuhan dari penyebab murka-Nya .
Pernyataan beliau: “Dan di dalamnya terdapat riwayat dari Ibnu Masoud, semoga Allah Yang Maha Agung meridainya, bahwa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: ‘Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya’ 4. ”
Saya berkata: Inilah keadaan orang yang mengarahkan keinginannya ke dunia ini dan melupakan akhirat. Baginya, bersaksi dan

bersumpah menjadi mudah, baik dalam hal bersaksi maupun menepatinya, karena kurangnya rasa takut kepada Allah dan ketidakpeduliannya terhadap-Nya. Inilah keadaan yang umum terjadi pada kebanyakan orang. Dan Allah-lah yang kepadanya kita memohon pertolongan. Jika hal ini terjadi pada masa-masa awal Islam, maka hal ini jauh lebih umum terjadi setelahnya. Oleh karena itu, orang-orang hendaknya waspada .
Pernyataannya: “Ibrahim - dia adalah Al-Nakha’i - berkata: “Dahulu mereka memukuli kami karena bersaksi dan membuat perjanjian ketika kami masih muda .”

_____
1. Al-Bukhari: Al-Fitan (7068), Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2206), dan Ahmad (3/132 , 3/177).
2 Al-Bukhari: Al-Manaqib (3651), Muslim: Fada’il Al-Sahabah (2533), Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3859), Ibnu Majah: Al-Ahkam (2362), dan Ahmad (1/378 , 1/417 , 1/442).
3. Dalam Qurrat al-Uyun: Maka terjadilah perpecahan dan perselisihan dalam agama, atau ekstremisme dalam keluarga Buyid di Timur, ketika mereka memiliki negara, dan mereka membangun masjid di atas kuburan dan berlebihan dalam kekuasaan mereka, dan negara Qarmatian muncul, dan kekafiran dan bid'ah muncul di antara mereka dalam hukum-hukum agama, dan doktrin mereka dikenal, dan bid'ah muncul di antara mereka yang terlalu banyak untuk dihitung, dan perselisihan dan penggalian ke dalam dasar-dasar agama meningkat, dan kaum Sunni tetap berada di atas kebenaran, tetapi bid'ah

dan keinginan meningkat sampai apa yang diketahui menjadi sesuatu yang lain dan apa yang lain menjadi sesuatu yang lain lagi. Kaum muda tumbuh dalam hal ini dan kaum tua menjadi tua dalam hal ini .
4. Dalam Qurrat al-Uyun: Dalam hadits ini, tidak ada keraguan bahwa generasi terbaik adalah tiga .
(1/492)

Hal ini disebabkan oleh luasnya pengetahuan para pengikutnya, kekuatan iman mereka, pengetahuan mereka tentang Tuhan mereka, dan pemenuhan kewajiban mereka.
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Perintah untuk menepati sumpah .
Kedua: Pernyataan bahwa mengucapkan sumpah akan meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan berkat .
Ketiga: Peringatan keras terhadap mereka yang tidak berjual beli kecuali dengan bersumpah .
Keempat: Sebuah pengingat bahwa dosa menjadi lebih besar ketika motifnya lemah .
Kelima: Mengutuk mereka yang bersumpah tanpa diminta .
Keenam: Pujian untuknya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, untuk tiga atau empat generasi, dan penyebutannya tentang apa yang terjadi .
Ketujuh: Mereka yang memberi kesaksian tetapi tidak diminta untuk memberi kesaksian .

Kedelapan: Fakta bahwa kaum Salaf biasa memukuli anak-anak karena bersaksi dan membuat perjanjian .
Menyerukan kebaikan dan melarang keburukan adalah salah satu bentuk jihad terbaik, dan agama tidak dapat ditegakkan tanpanya. Ini juga mencakup mendidik anak-anak untuk taat kepada Tuhan mereka dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka. Inilah karunia Allah, yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pemilik karunia yang sangat besar .
(1/493)

_____

Bab: "Apa yang telah dikatakan tentang perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya"
Dan firman-Nya: {Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah sumpah itu disahkan, sedangkan kamu menjadikan Allah sebagai penjaminmu.} 1 .

_____

Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah kamu mengukuhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin atas kamu.} Ayat tersebut .”
Al-Imad Ibn Kathir berkata: Ini adalah sesuatu yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa, yaitu, menepati perjanjian dan kesepakatan,

serta menjunjung tinggi sumpah yang sungguh-sungguh. Karena itulah Dia berfirman: {Dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah kamu mengukuhkannya.} Tidak ada pertentangan antara ini dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu menjadikan Allah sebagai alasan untuk sumpahmu} (2), dan antara firman-Nya: {Itulah penebusan atas sumpahmu ketika kamu telah bersumpah. Dan ingatlah sumpahmu.}

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 91 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 224 .
(1/493)

_____

{Sumpahmu} 1 Artinya, janganlah kamu meninggalkannya tanpa penebusan. Dan antara sabda Nabi, shalawat dan salam kepadanya, dalam dua hadits Sahih: “Demi Allah—jika Allah menghendaki—aku tidak akan bersumpah dan kemudian menemukan sesuatu yang lebih baik darinya, kecuali aku akan melakukan apa yang lebih baik dan melepaskan diri darinya—dan dalam riwayat lain: dan tebuslah sumpahku.”² Tidak ada kontradiksi antara semua ini dan ayat yang disebutkan di sini, yaitu: {Dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah sumpah itu dikukuhkan}, karena sumpah ini merujuk pada sumpah yang tercantum dalam perjanjian dan kesepakatan, bukan sumpah yang dibuat untuk mendorong atau melarang. Inilah sebabnya mengapa Mujahid berkata mengenai ayat tersebut: Itu berarti sumpah, yaitu sumpah-sumpah di era pra-Islam. Hal ini

didukung oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jubayr ibn Mut'im, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada sumpah dalam Islam. Sebaliknya, sumpah itu adalah sumpah yang ada di zaman pra-Islam, dan Islam hanya memperkuatnya."³ Muslim juga meriwayatkannya. Artinya, Islam tidak mensyaratkan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang-orang di zaman pra-Islam; karena ketaatan kepada Islam sudah cukup untuk apa yang mereka lakukan .

Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan} 4 merupakan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang mengingkari sumpah setelah mengukuhkannya .

Pernyataan beliau: "Atas otoritas Buraydah" merujuk kepada Ibnu al-Husayb al-Aslami. Hadits ini diriwayatkan oleh putranya, Sulaiman, atas otoritasnya. Hal ini disebutkan dalam kitab al-Mufhim .

Pernyataan beliau: "Beliau berkata: 'Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menunjuk seorang komandan atas suatu pasukan atau detasemen, beliau menasihatinya secara pribadi untuk takut kepada Allah Yang Maha Kuasa.' Ini memuat beberapa fiqih mengenai penunjukan komandan dan nasihat mereka . "

Al-Harbi berkata: Satu detasemen adalah sekelompok kuda yang berjumlah sekitar empat ratus ekor. Sebuah pasukan adalah apa pun yang lebih besar dari itu. Dan ketakwaan

kepada Allah adalah menjaga diri dari azab-Nya dengan menaati-Nya. Saya berkata: Itu dilakukan dengan mengamalkan apa yang telah diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya .

Pergilah, tetapi jangan berlebihan, jangan berkhianat, jangan melukai, dan jangan membunuh anak-anak. Dan jika kamu bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, ajaklah mereka melakukan tiga hal—atau pilihan: mana pun yang mereka terima, maka terimalah dari mereka dan janganlah berbuat apa-apa lagi.

Sabdanya: “Dan barang siapa yang bersamanya dari kalangan Muslim, berbuat baiklah kepadanya,” berarti bahwa beliau memerintahkannya untuk berbuat baik kepada orang-orang yang bersamanya: bersikap ramah kepada mereka, memperlakukan mereka dengan baik, bersikap lemah lembut kepada mereka, dan menahan diri dari bersikap sombong terhadap mereka .

Pernyataannya, "Majulah atas nama Tuhan," berarti memulai tindakan penaklukan dengan mencari pertolongan Tuhan dan bersikap tulus kepada-Nya. Saya katakan: Jadi, "ba" dalam "atas nama Tuhan" di sini berarti mencari pertolongan dan bergantung pada Tuhan .

Pernyataannya, "Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan," adalah pernyataan umum yang mencakup semua orang kafir, baik mereka pejuang maupun bukan.

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .

2 Al-Bukhari: Penebusan Sumpah (6721), Muslim: Sumpah (1649), Ibn Majah: Penebusan Sumpah (2107), dan Ahmad (4/401).
3 Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2530), Abu Dawud: Hukum Warisan (2925), dan Ahmad (4/83).
4. Surah An-Nahl, ayat 91 .
(1/494)

Ia secara khusus menyebutkan mereka yang telah terikat perjanjian, para biarawan, perempuan, dan mereka yang belum mencapai pubertas, dan ia berkata sehubungan dengan hal ini: “Jangan membunuh seorang anak.” Ia hanya melarang pembunuhan para biarawan dan perempuan karena mereka biasanya tidak terlibat dalam pertempuran. Tetapi jika mereka terlibat dalam pertempuran atau persekongkolan, mereka boleh dibunuh .
Saya berkata: Dan keturunan serta anak-anak juga .
Pernyataannya: “Jangan menggelapkan, jangan mengkhianati, dan jangan memutilasi.” Penggelapan adalah mengambil rampasan perang tanpa membaginya. Pengkhianatan adalah melanggar perjanjian. Mutilasi di sini merujuk pada tindakan merusak tubuh orang yang terbunuh, seperti memotong hidung dan telinganya serta mengutak-atik tubuhnya. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai larangan penggelapan dan pengkhianatan, serta keburukan mutilasi .
Pernyataan beliau: “Dan jika kamu bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik,

ajaklah mereka kepada tiga hal – atau sifat-sifat –”. Riwayat ini diragukan dan berasal dari beberapa perawi. Arti dari “hal-hal” dan “sifat-sifat” adalah sama .

Pernyataannya, "Maka siapa pun di antara mereka yang menjawabmu, terimalah dari mereka dan jauhilah dari mereka," dibatasi hanya untuk mereka yang pengetahuannya dapat diandalkan. Pembatasan ini didasarkan pada kasus akusatif dari "siapa pun di antara mereka" karena "menjawabmu" mengaturnya, bukan karena preposisi dihilangkan. "Apa pun" bersifat redundan. Makna yang dimaksud adalah: "Maka kepada siapa pun di antara mereka yang menjawabmu, terimalah dari mereka." Ini mirip dengan mengatakan, "Saya datang kepadamu di tempat ini dan itu," di mana kata kerja kedua didahului oleh preposisi .

Saya berkata: Jadi ada dua kemungkinan untuk kasus akusatif dari “aytuhunna”: Komentator menyebutkannya. Yang pertama: Kata tersebut berada dalam kasus akusatif karena adanya preokupasi. Yang kedua: Kata tersebut berada dalam kasus akusatif karena penghapusan preposisi .

Kemudian, ajak mereka masuk Islam. Jika mereka menanggapi, terimalah ajakan mereka. Kemudian ajak mereka berhijrah dari rumah mereka ke rumah para emigran, dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukannya, mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti para emigran. Jika mereka menolak berhijrah, beritahukan kepada mereka bahwa mereka

akan seperti Muslim Badui, tunduk pada hukum Allah Yang Maha Kuasa, dan mereka tidak akan mendapat bagian dari rampasan perang kecuali mereka berperang bersama kaum Muslim. Jika mereka menolak, mintalah mereka untuk membayar jizya (upeti). Jika mereka setuju, terimalah dari mereka dan biarkan mereka sendiri. Jika mereka menolak, maka mintalah pertolongan Allah dan perangi mereka. Frasa "Kemudian ajak mereka masuk Islam" muncul di semua salinan Sahih Muslim. Kata-kata "Kemudian ajak mereka" tidak tepat, karena dihilangkan dalam sumber lain, seperti Musannaf Abi Dawud dan Kitab al-Amwal karya Abi Ubayd, karena ini menandai awal penjelasan tentang tiga ciri tersebut .
Pernyataannya, "Maka ajaklah mereka berhijrah ke negeri para emigran," merujuk kepada Madinah. Ini terjadi pada awalnya...
(1/495)

Perintahnya adalah bahwa hijrah ke Madinah wajib bagi setiap orang yang telah memeluk Islam, dan ini menunjukkan bahwa hijrah wajib bagi setiap orang yang beriman dari penduduk Mekah dan lainnya. 1 .
Pernyataan beliau, "Jika mereka menolak berhijrah," berarti bahwa mereka yang memeluk Islam tetapi tidak berhijrah atau ikut serta dalam jihad tidak berhak atas apa pun dari seperlima (rampasan perang) atau rampasan perang. Ash-Shafi'i (semoga Allah merahmatinya) menerapkan hadits ini kepada orang-orang Arab Badui, sehingga menolak mereka bagian apa pun dari rampasan perang.

Beliau berpendapat bahwa mereka hanya berhak atas sedekah yang diambil dari orang kaya mereka dan dibagikan kepada orang miskin. Demikian pula, beliau berpendapat bahwa mereka yang terlibat dalam jihad dan tentara Muslim tidak berhak atas sedekah; pembagian semua kekayaan harus sesuai dengan penerima yang ditunjuk. Malik (semoga Allah merahmatinya) dan Abu Hanifa (semoga Allah merahmatinya) memperlakukan kedua jenis kekayaan tersebut secara sama dan mengizinkan pembagiannya kepada orang-orang yang membutuhkan .

Pernyataan beliau, "Jika mereka menolak, maka mintalah jizya dari mereka," memberikan bukti bagi Malik dan para pengikutnya, serta al-Awza'i, mengenai pengumpulan jizya dari setiap orang kafir, baik Arab maupun non-Arab, Ahli Kitab maupun bukan Ahli Kitab. Abu Hanifa, semoga Allah merahmatinya, berpendapat bahwa jizya diambil dari semua orang kecuali kaum musyrik Arab dan Majusi. Al-Shafi'i berkata: Jizya hanya diambil dari Ahli Kitab, baik Arab maupun non-Arab. Ini juga merupakan pandangan Imam Ahmad dalam mazhabnya, dan jizya diambil dari kaum Majusi. Saya katakan: Karena Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memungutnya dari mereka. Beliau bersabda: "Perlakukan mereka seperti kalian memperlakukan Ahli Kitab . "

Mereka berbeda pendapat mengenai besaran jizya (pajak kepala): Malik berkata: empat dinar bagi mereka yang memiliki emas, dan empat puluh dirham bagi mereka yang

memiliki perak. Ada dua pendapat mengenai apakah kaum miskin harus diberi pengurangan. Al-Shafi'i berkata: satu dinar untuk orang kaya dan orang miskin. Abu Hanifa (semoga Allah merahmatinya) dan penduduk Kufah berkata: empat puluh delapan dinar untuk orang kaya.

_____

1. Dalam Qurrat al-Uyun: Demikian juga jika dosa-dosa menjadi meluas di suatu kota. Hal ini dinyatakan oleh para ahli fiqih dalam kitab-kitab mereka. Ini berarti jika dosa-dosa dan pelakunya menjadi merajalela, dan seseorang tidak mampu atau tidak dapat menemukan cara untuk mengecamnya. Namun, jika seseorang menemukan cara untuk membuktikannya, maka tetaplah wajib untuk menyampaikan agama, terutama jika ia menyeru kepada tauhid dan memerangi politeisme dan bid'ah, dan menemukan orang-orang yang mau mendengarkannya, memperhatikannya, dan mengambil manfaat dari seruannya. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi keber □□□□□ .
2. Al-Tirmidhi: Perceraian (1184), Abu Dawud: Perceraian (2194), dan Ibn Majah: Perceraian (2039). Diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwatta' (1/278) dalam bab tentang Zakat: bagian tentang Jizya Ahli Kitab dan Majusi. Ada bukti pendukungnya. Lihat Jami' al-Usul (2/660, 661) yang diedit oleh Al-Arna'ut .
(1/496)

_____

Satu dirham, kelas menengah dua puluh empat dirham, dan kaum miskin dua belas

dirham. Ini adalah ucapan Ahmad ibn Hanbal - semoga Allah merahmatinya -.
Yahya bin Yusuf al-Sarsari al-Hanbali, semoga Allah merahmatinya, berkata :
Dan perangi orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan kelompok-kelompok Majusi... dan jika mereka menyerah dan membayar jizya, maka berpalinglah.
Di bagian bawah, anggaplah dua belas dirham... dan empat lagi setelah dua puluh, tambahkan
Bagi mereka yang berpenghasilan rata-rata dan mereka yang berkecukupan... delapan ditambah empat puluh untuk dibayar
Dan pajak itu ditiadakan untuk anak laki-laki dan perempuan mereka... dan untuk orang tua, tunanetra, dan penyandang disabilitas mereka.
Orang miskin, orang gila, atau seorang budak Muslim... dan siapa pun di antara mereka yang berkewajiban untuk melakukannya, semoga dia mendapat petunjuk.
Menurut Malik dan semua ulama, hal itu berlaku untuk laki-laki yang merdeka, dewasa, dan waras, dan bukan untuk yang lain. Hukuman itu hanya diambil dari mereka yang berada di bawah penindasan kaum Muslim, bukan dari mereka yang tinggal jauh. Mereka harus dipindahkan ke negeri Muslim atau diperangi .
Pernyataan beliau, "Dan jika kamu mengepung penduduk sebuah benteng," dan bagian pernyataan lainnya, memuat bukti bagi para ahli hukum dan ulama fiqih yang mengatakan bahwa hanya ada satu pendapat yang benar

dalam masalah ijtihad (penalaran independen). Ini adalah pendapat Malik dan lainnya yang sudah dikenal luas. Dasar dari bukti ini adalah bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menyatakan bahwa Allah SWT telah mengeluarkan hukum khusus dalam masalah ijtihad, sehingga siapa pun yang setuju dengannya adalah benar, dan siapa pun yang tidak setuju dengannya adalah keliru .

Mereka mendapat perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya, tetapi berikanlah kepada mereka perlindunganmu dan perlindungan para sahabatmu; karena jika kamu melanggar perlindunganmu dan perlindungan para sahabatmu, itu lebih mudah daripada melanggar perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya. Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng dan mereka memintamu untuk membiarkan mereka menyerah sesuai dengan keputusan Allah, jangan biarkan mereka menyerah, tetapi biarkan mereka menyerah sesuai dengan keputusanmu; karena kamu tidak tahu apakah kamu akan benar dalam menerapkan keputusan Allah kepada mereka atau tidak."1. Diriwayatkan oleh Muslim .

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Perbedaan antara perjanjian Allah, perjanjian Nabi-Nya, dan perjanjian umat Islam .

Kedua: Bimbingan untuk memilih yang lebih baik di antara dua pilihan yang buruk .

Ketiga: Firman-Nya: "Berangkatlah atas nama Allah dan demi perkara Allah ."

Keempat: Perkataannya: “Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan .”
Kelima: Perkataannya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka .”
Keenam: Perbedaan antara penghakiman Tuhan dan penghakiman para cendekiawan .
Pernyataan beliau: “Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng dan mereka meminta kepadamu untuk memberikan perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya.” Hadits tersebut. Kata “dhimmah” berarti perjanjian, dan “takhfar” berarti melanggar. Dikatakan, “Aku melanggar perjanjian orang itu,” artinya aku melanggar perjanjiannya, dan “aku melindunginya” artinya aku memberinya perlindungan. Artinya, beliau khawatir perjanjian akan dilanggar oleh seseorang yang tidak mengetahui hak untuk memenuhi perjanjian, seperti suku Badui. Jadi seolah-olah beliau mengatakan: Jika seorang pelanggar melanggar perjanjian, maka melanggar perjanjian manusia lebih mudah daripada melanggar perjanjian Allah Yang Maha Kuasa. Dan Allah Maha Mengetahui .
Pernyataannya: "Dan pernyataan Nafi' ketika ditanya tentang seruan kepada Islam sebelum berperang,2 di mana dia menyebutkan bahwa mazhab Malik menggabungkan

_____

1 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1731), Al-Tirmidhi: Uang Darah (1408) dan Ekspedisi (1617), Abu Dawud: Jihad (2613), Ibn Majah: Jihad (2858), Ahmad (5/358), dan Al-Darimi: Ekspedisi (2439).

2. Pernyataan Nafi’ ini tidak ditemukan dalam salinan teks yang kami miliki, jadi mohon diverifikasi .
(1/497)

Di antara hadits-hadits mengenai seruan kepada Islam sebelum berperang, beliau berkata: Malik berkata: Orang-orang kafir tidak boleh diperangi sebelum diserukan kepada Islam, dan kelemahan mereka tidak boleh dieksploitasi kecuali jika seruan kepada Islam telah sampai kepada mereka, dalam hal ini diperbolehkan untuk mengeksploitasi kelemahan mereka. Pandangan yang dipegang oleh Malik ini adalah yang benar, karena manfaat dari seruan kepada Islam adalah agar musuh mengetahui bahwa kaum Muslimin tidak berperang untuk keuntungan duniawi atau kesukuan, melainkan demi agama. Jika mereka mengetahui hal ini,
Ketujuh: Mengenai fakta bahwa sahabat membuat keputusan ketika diperlukan, tanpa mengetahui apakah keputusan tersebut sesuai dengan keputusan Tuhan atau tidak .
Ini mungkin menjadi alasan yang mendorong mereka untuk tunduk pada kebenaran, tidak seperti jika mereka tidak mengetahui niat kaum Muslimin, karena jika demikian mereka mungkin berpikir bahwa kaum Muslimin sedang berjuang untuk kekuasaan dan keuntungan duniawi, dan dengan demikian menjadi lebih sombong dan penuh kebencian. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/498)

Bab: "Apa yang telah diriwayatkan mengenai bersumpah demi Tuhan "
Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Maka Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Aku telah mengampuninya dan membatalkan amal perbuatanmu.” 1. Diriwayatkan oleh Muslim .

_____
Pernyataannya: "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang bersumpah demi Tuhan ."
Penulis menyebutkan di dalamnya hadits Jundub bin Abdullah, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Allah SWT berfirman: Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Aku telah mengampuninya dan membatalkan amal perbuatanmu.” Diriwayatkan oleh Muslim .

_____
1 440- Muslim: Kitab Kebajikan dan Kekerabatan (2621) (137): Bab tentang larangan membuat seseorang putus asa terhadap rahmat Allah Yang Maha Kuasa .

_____
Pernyataannya: "Dia bersumpah" berarti dia mengucapkan sumpah. Dan sumpah dengan

penekanan adalah sumpah itu sendiri. Diriwayatkan secara sahih dari Abu Hurairah, sebagaimana Al-Baghawi berkata dalam Sharh As-Sunnah—dan dia mengutip dengan sanad kepada Ikrimah ibn Ammar—bahwa dia berkata: “Aku memasuki masjid Madinah, dan seorang lelaki tua memanggilku, berkata, ‘Wahai Yamani, kemarilah.’ Aku tidak mengenalinya. Dia berkata, ‘Jangan berkata kepada seseorang, “Demi Allah, Allah tidak akan pernah mengampunimu, dan Dia tidak akan memasukkanmu ke Surga.”’ Aku berkata, “Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?” Dia berkata, “Abu Hurairah.” Aku berkata, “Ini adalah sesuatu yang mungkin kita katakan kepada salah satu anggota keluarga kita ketika dia marah, atau kepada istri atau pelayannya.” Dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Ada dua orang laki-laki di antara Bani Israel yang saling mencintai. Salah seorang dari mereka rajin beribadah, dan yang lainnya, seolah-olah, adalah seorang pendosa. Maka ia terus berkata kepadanya, “Hentikan apa yang kau lakukan.” Ia berkata, “Serahkan aku kepada Tuhanku.” Ia berkata, “Suatu hari ia mendapati dia melakukan dosa yang dianggapnya berat, maka ia berkata, “Hentikan.” Ia berkata, “Serahkan aku kepada Tuhanku. Apakah engkau diutus sebagai penjaga atas diriku?” Ia berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan pernah mengampunimu, dan Dia tidak akan memasukkanmu ke Surga.” Maka Allah mengutus seorang malaikat

kepada mereka, yang mengambil jiwa mereka, dan mereka dipertemukan di hadapan-Nya. Dia berkata kepada si pendosa, “Masuklah ke Surga.” Demi rahmat-Ku. Dia berkata kepada yang lain: Dapatkah engkau menahan rahmat-Ku dari hamba-Ku? Ia berkata: Tidak, Tuhanku. Dia berkata: Bawalah dia ke Neraka. Abu Hurairah berkata: Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia mengucapkan sebuah kata yang menghancurkan kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.” Abu Dawud meriwayatkannya dalam kitab Sunan, dan berikut adalah redaksinya berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Ada dua orang bersaudara dari Bani Israel. Salah seorang dari mereka biasa berbuat dosa, dan yang lainnya rajin beribadah. Yang rajin selalu melihat yang lain berbuat dosa dan berkata: Berhentilah. Suatu hari ia mendapati yang lain berbuat dosa dan berkata kepadanya: Berhentilah. Yang lain berkata: Serahkanlah aku kepada Tuhanku. Apakah engkau diutus sebagai penjaga atas diriku? Ia berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu dan tidak akan memasukkanmu ke Surga. Kemudian jiwa mereka diambil, dan mereka bertemu di hadapan Tuhan semesta alam. Dia berkata kepada yang rajin: Apakah engkau mengenal-Ku? Atau apakah engkau mampu melakukan apa yang ada di tangan-Ku? Dia berkata kepada yang berdosa: Pergilah dan masuklah ke Surga, dan Dia berkata kepada yang lain: Bawalah dia ke Neraka .”

Pernyataannya, "Dan dalam hadits Abu Hurayrah, pembicaranya adalah orang yang taat beribadah," merujuk pada pernyataannya dalam hadits ini: "Salah seorang di antara mereka tekun beribadah." Hadits-hadits ini menggambarkan bahaya lidah, yang mendorong kehati-hatian dalam berbicara, seperti dalam hadits Mu'adz: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, akankah kami dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?' Beliau menjawab, 'Semoga kamu kehilangan aku!'"

_____

1. Hasan: Al-Baghawi dalam Sharh al-Sunnah (4187) atas wewenang Ikrimah ibn Ammar atas wewenang Damdam ibn Jawas atas wewenang Abu Hurairah, dan rangkaian narasinya dianggap Hasan oleh Al-Arna'ut dalam tafsirnya tentang Sharh al-Sunnah di sana. Abu Dawud, Kitab al-Adab (4901): Bab tentang larangan pelanggaran, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (2/323 , 363) .
(1/499)

_____

Ibumu, wahai Mu'adz! Dan apa lagi yang akan menyebabkan orang-orang dilemparkan ke dalam api neraka dengan wajah mereka—atau beliau berkata, dengan hidung mereka—kecuali akibat dari lidah mereka? 1 2. Dan Allah Maha Mengetahui. Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan hal ini :
Pertama: Peringatan agar tidak membuat klaim tentang Tuhan .
Kedua: Api itu lebih dekat ke salah satu dari kita daripada tali sandalnya .

Ketiga: Surga itu seperti itu .
Keempat: Ini memuat bukti atas ucapannya: “Seseorang boleh mengucapkan sepatah kata,” dan seterusnya.
Kelima: Seseorang mungkin dimaafkan atas sesuatu yang termasuk di antara hal-hal yang paling dibencinya .

_____
1. Otentik: Diriwayatkan oleh Ahmad (5/231, 237), Al-Tirmidhi: Kitab Iman (2616): Bab tentang kesucian shalat, dan Ibn Majah: Kitab Cobaan (3973): Bab tentang menahan lidah saat cobaan. Disahihkan oleh Al-Albani dalam Sahih Al-Jami’ (5012).
2. Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Tirmidhi dan Ibnu Majah. Al-Tirmidhi berkata: Hadits ini baik dan sahih. Dalam Qurrat Al-Uyun: Hadits ini memuat makna sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Seseorang mungkin mengucapkan suatu kata tanpa menyadari dampaknya, dan Allah akan mencatat ketidaksetujuan-Nya terhadapnya hingga hari ia bertemu dengan-Nya .”
(1/500)

_____
Bab: Seseorang tidak boleh meminta syafaat dari Tuhan atas nama ciptaan-Nya.
Dari Jubayr ibn Mut'im (semoga Allah meridainya), beliau berkata: "Seorang Badui datang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jiwa kami lelah, keluarga kami kelaparan, dan harta kami hancur. Maka mohonlah kepada Tuhanmu agar menurunkan hujan kepada kami, karena kami memohon syafaat kepada

Allah melalui engkau, dan melalui engkau melalui Allah.' Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: 'Maha Suci Allah! Maha Suci Allah!' Dan beliau melanjutkan

_____

Pernyataannya: "Bab: Seseorang tidak boleh meminta syafaat dari Tuhan atas nama ciptaan-Nya ."

Hadits yang disebutkan dalam Sunan karya Abu Dawud lebih lengkap daripada yang disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya - dan redaksi hadits tersebut adalah :

" Seorang Badui datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jiwa kami lelah, keluarga kami miskin, harta kami menipis, dan ternak kami mati. Maka mohonkanlah kepada Allah agar turun hujan bagi kami, karena kami memohon syafaatmu kepada Allah, dan kami memohon syafaat Allah kepadamu.' Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Celakalah kamu! Apakah kamu tahu apa yang kamu ucapkan?' Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memuji Allah, dan beliau terus memuji-Nya hingga tampak jelas di wajah para sahabatnya. Lalu beliau bersabda: 'Celakalah kamu! Tidak ada yang dapat memohon syafaat kepada Allah melalui kamu.'"

_____

1. Ini berarti bahwa penulis mengutip hadits Jubayr ibn Mut’im, yang dinisbahkan kepada Abu Dawud, namun ia mempersingkatnya .

Sifat ilahi dari "istiwa" (ketetapan) adalah "keagungan" sebagaimana ditafsirkan oleh para Sahabat, Penerus, dan Imam, berbeda dengan Mu'attilah (mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah), Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka, seperti Ash'ariyyah dan lainnya yang menyimpang dari makna sebenarnya dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengalihkannya dari makna yang dimaksudkan dan penegasan sifat-sifat Allah yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Inilah pemahaman para pendahulu yang saleh, para Imam, dan pengikut mereka yang berpegang teguh pada jalan yang benar.

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penolakannya terhadap orang yang berkata: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau .”

Kedua: Perubahan sikapnya terlihat jelas di wajah para pengikutnya setelah pernyataan ini .

Melalui Sunnah, mereka menegaskan apa yang Allah tegaskan untuk Diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya tegaskan untuk-Nya mengenai sifat-sifat-Nya yang sempurna dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, menegaskan tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu, dan menegaskan tanpa mengingkari-Nya .

Ulama Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam Miftah Dar al-Sa'adah - setelah pembahasan sebelumnya tentang bagaimana seorang hamba dapat

mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya melalui keajaiban ciptaan-Nya - kemudian beliau berkata :
" Yang kedua: bahwa ia melampaui ini dengan melihat menggunakan wawasan batin, sehingga pintu-pintu surga terbuka baginya; sehingga ia menjelajahi wilayah-wilayahnya dan kerajaannya serta di antara para malaikatnya, kemudian pintu demi pintu terbuka baginya hingga perjalanan hati berakhir dengan ia mencapai Singgasana Yang Maha Pengasih, sehingga ia melihat keluasan, keagungan, kemuliaan, dan ketinggiannya, dan ia melihat tujuh langit dan tujuh bumi dalam hubungannya dengan dirinya seperti cincin yang dilemparkan di tanah tandus, dan ia melihat para malaikat mengelilingi Singgasana, dengan seruan pengagungan, pujian, penyucian, dan pembesaran, dan perintah turun dari atasnya dengan pengelolaan kerajaan dan tentara yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Tuhan dan Penguasa mereka, sehingga perintah turun untuk memberi kehidupan kepada sebagian orang dan menyebabkan sebagian lainnya mati, untuk meninggikan sebagian orang dan menghinakan sebagian lainnya, untuk mendirikan kerajaan dan untuk menghancurkan kerajaan, untuk memindahkan berkah dari satu tempat ke tempat lain, dan untuk memenuhi kebutuhan dalam segala keberagaman, kejelasan, dan Kelimpahan: dari memperbaiki yang rusak, memperkaya orang miskin, menyembuhkan orang sakit, meringankan kesusahan,

mengampuni dosa, menghilangkan bahaya, memberi kemenangan kepada yang tertindas, membimbing yang kebingungan, mengajar yang bodoh, mengembalikan yang melarikan diri, memberi keamanan kepada yang takut, dan memberi perlindungan kepada orang yang mencari perlindungan." Dia menyediakan bagi yang lemah, membantu yang menderita, menopang yang tak berdaya, membalas dendam kepada penindas, dan menahan agresi. Ini adalah ketetapan yang berputar antara keadilan dan rahmat, kebijaksanaan dan kasih sayang, dan diterapkan di seluruh alam semesta. Dia tidak terganggu oleh mendengar salah satu dari mereka dari mendengar yang lain, dan Dia tidak bingung oleh banyaknya permintaan dan kebutuhan, terlepas dari bahasa, ungkapan, atau waktunya. Dia tidak lelah oleh kegigihan orang yang keras kepala, dan harta-Nya tidak berkurang sedikit pun. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana. Kemudian hati berdiri di hadapan Yang Maha Penyayang, menunduk kagum akan keagungan-Nya, direndahkan oleh kebesaran-Nya, dan tunduk kepada kekuasaan-Nya. Ia bersujud di hadapan Raja, Kebenaran, Yang Maha Nyata, dalam sujud yang darinya ia tidak akan mengangkat kepalanya hingga Hari Kiamat. Inilah perjalanan hati, sementara ia tetap berada di tanah kelahirannya, tempat tinggalnya, dan tempat kekuasaannya. Ini adalah salah satu tanda terbesar Allah dan keajaiban ciptaan-Nya. Betapa perjalanan

yang diberkati dan menenangkan! Dan betapa megahnya
(1/502)

Ketiga: Dia tidak menyangkal pernyataannya: “Kami memohon syafaatmu kepada Tuhan .”
Keempat: Menarik perhatian pada penafsiran Subhan Allah .
Kelima: Umat Islam memintanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk berdoa memohon hujan .
"Buah dan keuntungannya! Manfaat terbesarnya dan hasil terbaiknya! Sebuah perjalanan yang merupakan kehidupan jiwa, kunci kebahagiaan, dan hadiah bagi pikiran dan akal budi, tidak seperti perjalanan yang merupakan siksaan." Demikianlah akhir kata-katanya, semoga Allah merahmatinya .
Adapun memohon syafaat melalui Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam selama beliau masih hidup, yang dimaksud dengan memohon doa beliau, dan itu bukan khusus untuk beliau shalla Allahu alaihi wa sallam, melainkan untuk setiap orang saleh yang hidup dan diharapkan doanya dikabulkan, sehingga tidak ada salahnya meminta beliau untuk mendoakan orang yang berdoa, baik doa khusus maupun umum .
Sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Umar ketika ia hendak melaksanakan Umrah dari Madinah: “Janganlah engkau lupakan kami, saudaraku, dalam doa-doamu yang baik.”¹
Adapun untuk orang yang telah meninggal, hanya dianjurkan untuk berdoa untuknya pada

saat pemakamannya, di kuburnya, dan pada waktu-waktu lainnya. Inilah yang dianjurkan mengenai orang yang telah meninggal, tetapi berdoa untuknya tidak dianjurkan; bahkan, Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan larangannya dan peringatan terhadapnya. Sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar doamu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak dapat menjawab doamu.} Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah].} (3) Dengan demikian, Allah Yang Maha Kuasa menjelaskan bahwa menyeru kepada mereka yang tidak mendengar dan tidak menjawab adalah suatu bentuk kemusyrikan yang karenanya orang yang diseru akan mengingkarinya pada Hari Kiamat, artinya ia akan mengingkarinya dan menentang orang yang melakukannya, sebagaimana dalam ayat Al-Ahqaf: {Dan ketika manusia dikumpulkan [pada Hari Kiamat], mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan mengingkari ibadah mereka.} (4) Oleh karena itu, setiap makhluk yang mati atau tidak hadir yang tidak mendengar dan tidak menjawab tidak mendapat manfaat dan tidak mendapat bahaya. Para Sahabat (semoga Allah meridai mereka), terutama mereka yang termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam, seperti para Khalifah yang diberi petunjuk, tidak pernah melaporkan, dan tidak ada orang lain yang pernah menyampaikan kebutuhan

mereka kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) setelah kematiannya, bahkan pada masa kekeringan. Hal ini dicontohkan oleh kasus Umar (semoga Allah meridainya), yang ketika ia pergi berdoa memohon hujan bersama orang-orang, membawa serta al-Abbas, paman Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan memerintahkannya untuk berdoa memohon hujan karena ia masih hidup dan hadir, memohon kepada Tuhannya. Jika diperbolehkan memohon hujan melalui seseorang setelah kematiannya, Umar (semoga Allah meridainya) dan kaum Muslim awal tentu akan memohon hujan melalui Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Ini menjelaskan perbedaan antara yang hidup dan yang mati, karena tujuan memohon kepada yang hidup adalah untuk berdoa bagi mereka ketika mereka hadir. Pada kenyataannya, mereka berpaling kepada Allah dengan meminta doa dari seseorang yang menyeru dan memohon kepada-Nya, dan mereka, pada gilirannya, memohon kepada Tuhan mereka. Barangsiapa melanggar apa yang diperintahkan untuk apa yang tidak diperintahkan, ia tersesat dan menyesatkan orang lain. Jika berdoa kepada orang mati itu baik, para Sahabat pastilah yang pertama melakukannya, yang paling bersemangat melakukannya, yang paling pantas melakukannya, dan yang paling berpengetahuan serta jujur dalam memenuhi persyaratannya. Siapa pun yang berpegang teguh pada Kitab Allah akan diselamatkan, dan siapa pun yang meninggalkannya dan

mengandalkan akal budinya sendiri akan binasa. Dan dengan pertolongan Allah ...

_____

1. Lemah: Bagian dari hadits Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa Umar meminta izin kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam untuk melaksanakan Umrah, dan beliau mengabulkannya, lalu beliau bersabda... hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Shalat (1498): Bab tentang Doa, dan oleh al-Tirmidzi: Kitab Doa (3562): Bab No. (121), dan oleh Ibnu Majah: Kitab Haji (2894): Bab tentang Keutamaan Doa Jamaah Haji, dan sanadnya lemah. Al-Albani menilainya lemah dalam Takhrij al-Mishkat (2248) dan Da'if al-Jami' (6292).
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dalam Al-Musnad (jilid 1, hlm. 29 dan jilid 2, hlm. 59) dari Abdullah bin Umar: “Umar meminta izin kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk melaksanakan Umrah, dan beliau mengabulkannya. Beliau berkata: ‘Wahai saudaraku, sertakanlah kami dalam doamu dan jangan lupakan kami.’” Abdur-Razzaq berkata dalam riwayatnya: Umar berkata: “Aku tidak ingin melaksanakannya meskipun dengan segala yang telah diterangi matahari,” karena ucapannya: “Wahai saudaraku …”
3. Surah Fatir, ayat 13-14 .
4. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
5. Sahih al-Bukhari: Kitab Istisqa’ (1010): Bab tentang orang-orang yang meminta Imam untuk melaksanakan Istisqa’ ketika mereka

menderita kekeringan. Dari hadits Anas, semoga Allah meridainya .
6. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Peristiwa ini terjadi pada Tahun Abu, tahun kedelapan belas, dan kekeringan berlangsung selama sembilan bulan. Al-Hafiz berkata dalam Al-Fath (jilid 2, hlm. 339): Az-Zubayr ibn Bakkar menjelaskan dalam Al-Ansab tentang apa yang dipanjatkan Al-Abbas dalam peristiwa ini, dan waktu terjadinya. Ia meriwayatkan dengan sanadnya bahwa ketika Umar memohon hujan melalui Al-Abbas, ia berkata: “Ya Allah, tidak ada musibah yang menimpa kecuali karena dosa, dan musibah itu tidak dapat dihilangkan kecuali dengan taubat. Manusia telah berpaling kepada-Mu melalui aku karena kedudukanku bersama Nabi-Mu. Inilah tangan kami di hadapan-Mu dengan dosa-dosa kami, dan dahi kami di hadapan-Mu dengan taubat, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Kemudian langit menurunkan hujan seperti gunung hingga tanah menjadi subur dan manusia menjadi makmur .
(1/503)

Bab: "Apa yang telah diriwayatkan tentang perlindungan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terhadap tempat suci tauhid, dan penghalangannya terhadap jalan-jalan kemusyrikan ."
Dari Abdullah bin Al-Shikhir, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Aku pergi bersama delegasi dari Banu Amir kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan kami berkata: Engkau

adalah pemimpin kami. Beliau menjawab: Pemimpin adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Agung. Kami menjawab: Dan beliau adalah yang terbaik di antara kami."

_____

" Pernyataannya: Bab tentang apa yang disebutkan mengenai perlindungan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap kesucian tauhid, dan penghalangannya terhadap jalan-jalan kemusyrikan ."
Perlindungannya, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, melindungi kesucian monoteisme dari segala ucapan atau perbuatan yang dapat mencemarinya.

_____

1. Dalam Usd al-Ghaba, disebutkan: Abdullah ibn al-Shikhir ibn Awf ibn Ka'b ibn Wafdan ibn al-Harish... al-Amiri, kemudian al-Ka'bi, kemudian dari Banu al-Harish, cabang dari Banu Amir ibn Sa'sa'a. Dia adalah Sahabat Nabi. Dia tinggal di Basra. Kemudian, dengan sanadnya, dia meriwayatkan kepada Mutarrif ibn Abdullah ibn al-Shikhir, berdasarkan riwayat ayahnya, yang berkata: "Aku datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersama sekelompok orang dari Banu Amir. Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau adalah pemimpin kami, engkau adalah ayah kami, engkau adalah orang yang paling berbudi luhur di antara kami, engkau adalah orang yang paling tinggi di antara kami, engkau adalah orang yang dermawan, dan engkau adalah ini dan itu.'" Dia berkata:

'Katakanlah apa pun yang kalian inginkan, dan jangan biarkan Setan menipu kalian.'" Ungkapan mereka, "Engkau adalah mangkuk yang dermawan," merujuk pada fakta bahwa orang Arab biasa menyebut seorang tuan yang dermawan sebagai "mangkuk" karena ia akan meletakkannya dan memberi makan orang-orang darinya, sehingga ia diberi nama demikian. "Gharra'" berarti putih, yaitu, diisi dengan lemak dan minyak. Hal ini dinyatakan oleh Abu al-Sa'adat dalam al-Nihaya .
(1/504)

Hal itu mencakup monoteisme atau tidak mencakupnya, dan terdapat banyak pernyataan serupa dalam Sunnah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam yang sahih, seperti sabdanya: “Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’” (2) Hal ini telah disebutkan sebelumnya. Dan sabdanya: “Hendaknya orang tidak meminta pertolongan kepadaku, tetapi hendaklah ia meminta pertolongan kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia.” (3) Dan pernyataan serupa lainnya. Beliau melarang pujian yang berlebihan dan berbicara dengan keras tentang hal itu, seperti sabdanya kepada seseorang yang memuji orang lain: “Celakalah kamu! Kamu telah memenggal leher temanmu!” (4) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abd al-Rahman ibn Abi Bakrah, dari ayahnya: “Seorang laki-laki

memuji laki-laki lain di hadapan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), lalu beliau berkata kepadanya: ‘Engkau telah memenggal leher temanmu—tiga kali.’” (5) Dan beliau bersabda: “Jika kalian bertemu dengan orang-orang yang terlalu banyak memuji, lemparkan debu ke wajah mereka.” (6) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidhi, dan Ibn Majah dari al-Miqdad ibn al-Aswad .

Dalam hadits ini: “Dia melarang mereka mengatakan: Engkau adalah tuan kami. Dia berkata: Tuhan adalah Allah - Maha Berkah dan Maha Tinggi -.” Dia juga melarang mereka mengatakan: “Dan yang paling berbudi luhur di antara kami dan yang paling tinggi kedudukannya di antara kami.” Dia berkata: “Jangan biarkan setan menyesatkan kalian .”

Demikian pula, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas, beliau bersabda: “Sebagian orang berkata: ‘Wahai Rasulullah, wahai sebaik-baik kami dan putra sebaik-baik kami,’ dan seterusnya.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak menyukai pujian yang berlebihan, karena dikhawatirkan akan membuat mereka menjadi berlebihan. Beliau shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa menyapa

Dan junjungan kami dan putra junjungan kami. Beliau berkata: Wahai manusia, ucapkanlah apa yang kalian ucapkan, dan jangan biarkan setan menggoda kalian. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian meninggikan kedudukanku di atas kedudukan yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepadaku.”

Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dengan sanad yang baik .
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Untuk memperingatkan orang-orang agar tidak melakukan ekstremisme .
Kedua: Apa yang harus dikatakan seseorang ketika diberi tahu: "Anda adalah tuan kami" ?
Memuji seseorang, bahkan untuk kualitas yang dimilikinya, adalah perbuatan Setan. Kecintaan akan pujian mengarah pada pengagungan diri orang yang dipuji, yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Ibadah tidak dapat ada tanpa figur sentralnya, orang yang menjadi pusat perputarannya. Ini mewakili kerendahan hati tertinggi dalam cinta tertinggi. Kerendahan hati yang sempurna membutuhkan penyerahan diri, kekaguman, dan kelembutan di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, hanya melihat diri sendiri dalam posisi mencela diri sendiri dan menegur di hadapan Tuhan. Demikian pula, cinta hanya disempurnakan ketika seseorang mencintai apa yang dicintai Tuhan dan membenci apa yang dibenci Tuhan dalam perkataan, perbuatan, dan niat. Kecintaan seorang hamba akan pujian diri bertentangan dengan apa yang dicintai Tuhan darinya, dan orang yang memuji tertipu oleh keangkuhan dirinya sendiri, sehingga menjadi berdosa. Kedudukan sebagai hamba mengharuskan untuk membenci pujian.

_____
1. Dalam Qurrat al-Uyun: Kitab ini, meskipun singkat, memuat sebagian besar hal tersebut, dan larangan terhadap apa yang bertentangan

atau melemahkan monoteisme. Hal ini diketahui oleh siapa pun yang merenungkannya dan mengetahui isinya, bab demi bab .
2. Kelulusannya diajukan dengan nomor (160).
3 447- Kelulusannya diajukan dengan nomor (135).
4 Al-Bukhari: Kesaksian (2662), Muslim: Askestisme dan Pelunakan Hati (3000), Abu Dawud: Adab (4805), Ibn Majah: Adab (3744), dan Ahmad (5/45 , 5/47).
5 Al-Bukhari: Kesaksian (2662) dan Adab (6061), Muslim: Askestisme dan Pelunakan Hati (3000), Abu Dawud: Adab (4805), dan Ahmad (5/41).
6. Muslim: Kitab Asketisme (2002) (69): Bab tentang larangan pujian yang berlebihan. Al-Tirmidhi: Kitab Asketisme (2393): Bab tentang ketidaksukaan terhadap pujian dan orang-orang yang memuji. Ibn Majah: Kitab Adab (3742): Bab tentang pujian. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud: Kitab Adab (4804): Bab tentang ketidaksukaan terhadap pujian yang berlebihan .
7. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim atas otoritas Abu Sa’d dan Abu Hurayrah, dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah dan Ibn Hibban .
(1/505)

Larangan terhadap hal-hal seperti itu merupakan perlindungan bagi kedudukan ini. Ketika seorang hamba dengan tulus tunduk kepada Allah dan mencintai-Nya, amal

perbuatannya menjadi suci dan baik. Tetapi ketika ia memasukkan salah satu dari kenajisan ini, ia memasuki kedudukan sebagai hamba dengan kekurangan atau kerusakan. Dan jika pujian membawanya kepada kesombongan dan kekaguman diri, ia jatuh ke dalam masalah besar yang bertentangan dengan hakikat kehambaan, sebagaimana dalam hadits: “Kesombongan adalah jubah-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku, dan barangsiapa yang memperdebatkan salah satu dari keduanya dengan-Ku, maka Aku akan menghukumnya.”¹ Dan dalam hadits :

_____

1 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2620), Abu Dawud: Pakaian (4090), dan Ahmad (2/442).

2. Diriwayatkan oleh Ahmad atas otoritas Abdullah ibn Amr ibn al-As. (*) Dengan sanad perawi yang para ahlinya adalah ahli-ahli Shahih. (*) Pernyataannya: (Diriwayatkan oleh Ahmad atas otoritas Abdullah ibn Amr ibn al-As) dan seterusnya. Saya katakan: Dan Muslim memasukkannya ke dalam kitab Shahihnya atas otoritas Abdullah ibn Masoud, semoga Allah meridainya, atas otoritas Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang bersabda: “Tidak seorang pun akan masuk neraka yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji mustard, dan tidak seorang pun akan masuk surga yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji mustard .” (1/506)

_____

Ketiga: Perkataannya: “Jangan biarkan Setan menyesatkanmu,” padahal mereka hanya mengatakan kebenaran .
Keempat: Perkataannya: “Aku tidak suka kalian meninggikan kedudukanku .”
“ Barangsiapa yang memiliki kesombongan seberat atom di hatinya, ia tidak akan masuk Surga.”¹ Keburukan ini dapat disebabkan dan dipermudah oleh kecintaan akan pujian, dan kesombongan menghabiskan amal baik seperti api menghabiskan kayu bakar. Adapun orang yang memuji, pujian dapat membuatnya meninggikan orang yang dipuji ke status yang tidak pantas ia dapatkan. Banyak puisi mereka mengandung berlebihan, yang dilarang dan diperingatkan oleh Nabi (saw) kepada umatnya. Memang, banyak hal itu terjadi, sampai-sampai mereka secara eksplisit menyekutukan Allah dalam Ketuhanan, Keilahian, dan Kedaulatan-Nya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ketika Allah menyempurnakan kedudukan Nabi (saw) sebagai hamba, beliau menjadi tidak menyukai pujian, untuk menjaga kedudukan ini. Beliau menasihati umat untuk menahan diri dari pujian semacam itu, baik sebagai nasihat yang tulus maupun untuk melindungi kedudukan monoteisme agar tidak rusak atau melemah oleh politeisme dan cara-caranya. “Tetapi orang-orang yang berbuat zalim itu mengubah perkataan mereka menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang telah dikatakan kepada mereka” (3), dan mereka melihat bahwa melakukan apa yang dilarang oleh Nabi, shallallahu alaihi wa

sallam, adalah salah satu amal ibadah terbaik dan salah satu amal kebaikan terbesar !
Adapun soal menyebut seorang budak sebagai tuan, para sarjana memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini .
Ulama Ibnu al-Qayyim berkata dalam Bada'i' al-Fawa'id: "Orang-orang berbeda pendapat mengenai kebolehan menggunakan gelar 'Tuan' untuk manusia. Sebagian melarangnya, dan ini diriwayatkan dari Malik. Mereka mengutip sebagai bukti sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, ketika beliau dipanggil 'Wahai Tuan kami,' yang dijawabnya, 'Tuhan adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi.'[4] Sebagian lagi memperbolehkannya, dengan mengutip sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, kepada kaum Ansar: 'Berdirilah membela Tuanmu.'[56] Ini lebih sahih daripada hadits pertama. Orang-orang ini berkata: 'Tuan adalah salah satu sifat yang dapat disematkan kepada seseorang, jadi orang tidak mengatakan tentang seorang Tamimi, 'Tuan Kindah,' dan orang tidak mengatakan tentang seorang raja, 'Tuan umat manusia.' Beliau berkata: 'Berdasarkan hal ini, tidak diperbolehkan menggunakan nama ini untuk Tuhan.'" Hal ini masih bisa diperdebatkan, karena ketika 'Tuan' digunakan untuk-Nya, Dia berada dalam posisi Pemilik, Tuan, dan Penguasa, bukan dalam arti yang digunakan untuk makhluk ciptaan." (Akhir kutipan)
Saya berkata: Diriwayatkan secara sahih dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya) bahwa beliau berkata mengenai makna firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, “Apakah

selain Allah aku harus mencari Tuhan?”} (7): “Artinya, Tuhan dan penguasa.” Dan mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Allah adalah Penguasa Yang Maha Mandiri} (8): “Dialah Penguasa yang sempurna dalam segala aspek kekuasaan.” Abu Wa’il berkata: “Dialah Penguasa yang kekuasaannya mutlak.” Adapun argumen mereka berdasarkan pernyataan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) kepada kaum Ansar: “Berdirilah membela tuanmu,” tampaknya Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak menyampaikan pernyataan ini kepada Sa’d. Oleh karena itu, ada penjelasan yang lebih rinci dalam masalah ini, dan Allah Maha Mengetahui .

_____

1 Muslim: Iman (91), Al-Tirmidhi: Kesalehan dan Kekerabatan (1998, 1999), Abu Dawud: Pakaian (4091), Ibn Majah: Pendahuluan (59) dan Askestisme (4173), dan Ahmad (1/412 , 1/416).

2. Dalam Qurrat al-Uyun: Tingkatan tertinggi seorang hamba adalah dua sifat ini: pengabdian khusus dan kenabian. Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, memiliki keduanya yang paling sempurna. Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia dan para malaikat-Nya mengirimkan berkah kepadanya, dan memujinya dengan pujian yang paling indah dan fasih, melapangkan dadanya, meringankan bebannya, dan meninggikan sebutannya, sehingga namanya tidak disebut dalam azan, tasyahhud, atau khutbah tanpa disebut bersama beliau.

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 59 .
4. Kelulusannya diajukan dengan nomor (450).
5 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (3043), Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1768), Abu Dawud: Adab (5215), dan Ahmad (3/22 , 3/71).
6. Beliau mengatakan ini ketika melihat Sa'd ibn Mu'adh datang menunggang keledai, yang mereka bantu karena ia sakit akibat luka yang dideritanya dari kaum musyrik pada Perang Parit. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah memanggilnya untuk menghakimi Bani Quraisy setelah beliau mengepung mereka, dan mereka telah setuju untuk menyerah kepada keputusan Sa'd. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengatakan ini karena Sa'd sakit dan tidak dapat turun dari keledai sendirian, jadi beliau memerintahkan mereka untuk membantunya turun. Selain itu, karena ia datang untuk tujuan ini, Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam ingin menunjukkan rasa hormat yang pantas diberikan kepadanya. Sa'd ibn Mu'adh adalah kepala dan pemimpin suku Aws (semoga Allah meridai mereka).
7 Surah Al-An'am, ayat: 164 .
8. Surah Al-Ikhlas, ayat 2 .

Bab: Apa yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-

Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan dilipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia dan Maha Agung apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} 1 .
Diriwayatkan dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Seorang rabi datang kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan berkata: Wahai Muhammad, kami mendapati bahwa Allah meletakkan langit di satu jari dan bumi di jari yang lain.”

_____
Pernyataannya: "Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan benar, padahal seluruh bumi berada dalam genggaman-Nya}"

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
(1/507)

_____
Pada Hari Kiamat, langit akan dilipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Itulah sebagian dari hadits dan riwayat mengenai makna ayat mulia ini .
Al-Imad Ibn Kathir (semoga Allah merahmatinya) berkata: Allah Yang Mahakuasa berfirman: Orang-orang musyrik tidak benar-benar menghargai kebesaran Allah sampai mereka menyembah selain Dia, padahal Dia Maha Agung, tiada ada yang lebih besar dari-Nya, Maha Kuasa, Pemilik segala sesuatu, dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya. Mujahid berkata: Ayat ini diturunkan mengenai kaum

Quraisy. As-Suddi berkata: "Mereka tidak memuliakan-Nya sebagaimana mestinya." Muhammad ibn Ka'b berkata: "Jika mereka benar-benar menghargai kebesaran-Nya, mereka tidak akan mengingkari-Nya." Ali ibn Abi Talha meriwayatkan dari Ibn Abbas: "Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak percaya pada kekuasaan Allah atas mereka. Barangsiapa yang percaya bahwa Allah Maha Kuasa, ia benar-benar telah menghargai kebesaran Allah, dan barangsiapa yang tidak percaya akan hal itu, ia tidak benar-benar telah menghargai kebesaran Allah ."

Banyak hadits telah diriwayatkan mengenai ayat ini, dan cara untuk memahaminya dan ayat-ayat serupa adalah cara Salaf, yaitu menerimanya sebagaimana adanya tanpa penafsiran atau penyimpangan... Beliau menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, sebagaimana penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan dalam bab ini, dengan mengatakan: Al-Bukhari meriwayatkannya di lebih dari satu tempat dalam Shahihnya. Dan Imam Ahmad, Muslim, At-Tirmidhi, dan An-Nasa'i semuanya meriwayatkannya dari hadits Sulaiman bin Mihran, yang merupakan Al-A'mash, dari Ibrahim, dari Ubaydah, dari Ibnu Mas'ud, dengan sesuatu yang serupa .

_____

1. Al-Bukhari: Kitab Tafsir (4811): Bab: Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar. Kitab Tauhid (7414, 7415): Bab: Firman Allah Yang Maha Tinggi: “Apa yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sendiri”

(7451). Bab: Firman Allah Yang Maha Tinggi: “Sesungguhnya Allah memegang langit dan bumi, agar keduanya tidak lenyap” (7513). Bab: Firman Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Agung pada Hari Kiamat kepada para nabi dan lainnya. Muslim: Kitab Ciri-Ciri Orang Munafik (2786) (69): Kitab Deskripsi Kebangkitan, Surga, dan Neraka. Ahmad (1/457). At-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3238): Bab: Dari Surah Az-Zumar .
(1/508)

_____

Pohon-pohon berada di satu jari, air berada di satu jari, tanah berada di satu jari, dan seluruh ciptaan berada di satu jari. Dia berkata: Akulah Raja. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tertawa terbahak-bahak hingga gigi gerahamnya terlihat, membenarkan apa yang dikatakan ulama tersebut. Kemudian beliau membaca: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} (1). Dalam riwayat Muslim: “Dan gunung-gunung dan pepohonan berada di satu jari, lalu dia menggoyangkannya dan berkata: Akulah Pemiliknya, Akulah Tuhan” (2) .
Dan dalam riwayat Al-Bukhari: “Dia akan meletakkan langit di satu jari, air dan tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan lainnya di satu jari.” 3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari .
Imam Ahmad berkata: Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, Al-A'mash meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari 'Abdullah, yang berkata:

"Seorang laki-laki dari Ahli Kitab datang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: 'Wahai Abu al-Qasim, pernahkah engkau mendengar bahwa Allah Yang Maha Kuasa akan meletakkan seluruh ciptaan di satu jari, langit di satu jari, bumi di satu jari, pepohonan di satu jari, tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan di satu jari, lalu Dia akan berkata: Akulah Raja.' Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) tertawa terbahak-bahak hingga gigi gerahamnya terlihat, membenarkan pernyataan rabi tersebut. Beliau bersabda: Dan Allah menurunkan firman-Nya: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar} (4). Demikianlah riwayat yang disampaikan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i melalui berbagai sanad dari Al-A'mash ."

Imam Ahmad berkata: Al-Husayn ibn Hasan al-Ashqar meriwayatkan kepada kami, Abu Kadina meriwayatkan kepada kami, dari Ata, dari Abu al-Duha, dari Ibnu Abbas, yang berkata: “Seorang Yahudi lewat di dekat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau sedang duduk, dan berkata: ‘Wahai Abu al-Qasim, apa yang akan kau katakan pada hari ketika Allah menempatkan langit di atas yang ini—dan dia menunjuk dengan jari telunjuknya—dan bumi di atas yang ini, dan gunung-gunung di atas yang ini, dan seluruh ciptaan di atas yang ini?’ Dia menunjuk masing-masing dengan jarinya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar.} (6) Al-Tirmidhi juga

meriwayatkannya dalam Tafsirnya dengan sanadnya dari Abu al-Duha Muslim ibn Subayh. Beliau berkata: 'Ini adalah hadits yang baik, sahih, dan langka; kami tidak mengetahuinya kecuali melalui sanad ini .'"
Kemudian Al-Bukhari berkata: Saeed bin Ufair memberi tahu kami, Al-Layth memberi tahu kami, Abd Al-Rahman bin Khalid bin Musafir memberi tahu saya, dari Ibn Shihab, dari Abu Salamah bin Abd Al-Rahman, bahwa Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: "Allah akan mengambil bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, dan Dia akan berkata: Akulah Raja, di manakah raja-raja bumi?" 7. Dia sendirilah yang meriwayatkannya dari sumber ini, dan Muslim meriwayatkannya dari sumber lain .

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4811), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3238), dan Ahmad (1/429 , 1/457).
2 Al-Bukhari: Tauhid (7414, 7415), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), dan Ahmad (1/378).
3. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4811) dan Tauhid (7513), dan Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), dan Ahmad (1/457).
4 Muslim: Deskripsi Hari Kiamat, Surga dan Neraka (2786), dan Ahmad (1/378).
5. Namanya adalah Yahya ibn al-Muhallab al-Bajali al-Kufi. Al-Hafiz Ibn Hajar berkata

dalam Taqrib al-Tahdhib: Dia adalah orang yang jujur, dari generasi ketujuh. Al-Tirmidhi dan al-Nasa’i juga meriwayatkan darinya .
6. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3240), dan Ahmad (1/251).
7 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6519), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2787), Ibn Majah: Pendahuluan (192), Ahmad (2/374), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2799).
(1/509)

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, yang menghubungkannya dengan Nabi: “Allah akan melipat langit pada Hari Kiamat, kemudian Dia akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia akan berkata: Akulah Raja, di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong? Kemudian Dia akan melipat tujuh bumi, lalu Dia akan mengambilnya dengan tangan kiri-Nya, lalu Dia akan berkata: Akulah Raja, di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong?” 1 .
Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau bersabda: “Tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Yang Maha Penyayang hanyalah seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kalian .”
Al-Bukhari berkata di tempat lain: Muqaddam bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, pamanku Al-Qasim bin Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Ubayd Allah, dari Nafi’, dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang

Maha Kuasa akan menggenggam bumi pada Hari Kiamat dengan satu jari, dan langit akan berada di tangan kanan-Nya, kemudian Dia akan berkata: Akulah Raja."[2] Beliau juga meriwayatkan hadits ini secara sendiri-sendiri dari sanad ini. Muslim meriwayatkan hadits ini dari sanad lain .

Imam Ahmad meriwayatkannya melalui jalur periwayatan lain dengan redaksi yang lebih sederhana dan panjang, mengatakan: Affan memberi tahu kami, Hammad ibn Salamah memberi tahu kami, Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Talhah memberi tahu kami, dari Ubaydullah ibn Muqsim, dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membacakan ayat ini suatu hari di mimbar: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan terlipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} (3) Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengucapkan ini dengan tangannya, menggerakkannya, mendekat dan menjauh, memuji Tuhan Yang Maha Tinggi: Akulah Yang Maha Perkasa, Akulah Yang Maha Agung, Akulah Raja, Akulah Yang Maha Perkasa, Akulah Yang Maha Dermawan. Maka mimbar itu berguncang bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam hingga kami berkata: Mimbar itu pasti akan roboh bersamanya. (4) Ah .

Pernyataan beliau: "Dan Muslim meriwayatkannya dari Ibnu Umar – hadits

tersebut.” Beginilah penampakannya dalam riwayat Muslim. Al-Humaydi berkata: Riwayatnya lebih lengkap, dan ditemukan dalam Muslim dari Salim dari ayahnya. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Ubaydullah dari Nafi’ dari Ibnu Umar – semoga Allah meridai mereka berdua – yang berkata: “Allah akan merebut bumi pada Hari Kiamat, dan langit akan berada di tangan kanan-Nya.” 5. Muslim juga meriwayatkannya dari Ubaydullah ibn Muqsim .

Saya berkata: Hadits-hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya menunjukkan kebesaran Allah, kekuasaan-Nya yang sangat besar, dan keagungan-Nya.

Ibn Jarir berkata: Yunus memberitahuku, Ibn Wahb memberitahu kami, Ibn Zayd berkata: Ayahku memberitahuku, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tujuh langit di sisi Arasy hanyalah seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam perisai .”

Dia berkata: Abu Dzar, semoga Allah meridainya, berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kursi (Sandungan) yang berhubungan dengan Arasy itu seperti cincin besi yang dilemparkan ke tengah padang pasir.” 6

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, beliau berkata: "Antara langit terendah dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun, dan antara setiap langit adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Arasy adalah lima ratus tahun, dan antara Arasy dan air adalah lima ratus tahun, dan Arasy berada di atas air,

dan Allah berada di atas Arasy, dan tidak ada amal perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya." Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hammad ibn Salamah dari Asim dari Zirr dari Abdullah 7 .
Ciptaan-Nya. Dan Dia - Yang Maha Tinggi - telah menyatakan Diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya, yang semuanya diketahui dan menunjukkan kesempurnaan-Nya, dan bahwa Dialah satu-satunya yang disembah, tanpa sekutu dalam kekuasaan dan keilahian-Nya.8 Hal itu menunjukkan penegasan sifat-sifat-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, penegasan tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu, dan pengagungan tanpa penyangkalan. Inilah yang ditunjukkan oleh teks-teks Kitab dan Sunnah, dan inilah yang diikuti oleh para pendahulu umat dan para imamnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan mengikuti teladan mereka dalam Islam dan iman .

_____
1 Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2788), dan Ibn Majah: Pendahuluan (198).
2. Al-Bukhari: Tauhid (7415), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3238), dan Ahmad (1/378).
3 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .
4. Sahih: Ahmad (2/72), Ibn Khuzaimah dalam Al-Tawhid hlm. (71), dan Ibn Abi Asim dalam As-Sunnah (546). Sanad periwayatannya sahih

menurut syarat-syarat Muslim, sebagaimana dikatakan Al-Albani dalam Takhrij As-Sunnah oleh Ibn Abi Asim (546).
5. Ahmad (1/195).
6. Otentik: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaybah dalam Kitab al-`Arsh (No. 58 - Kuwait), al-Dhahabi dalam al-`Uluw (150 - ringkasan al-Albani), dan al-Bayhaqi dalam al-Asma` wa al-Sifat, hal. (510), atas wewenang Abu Dzar. Hal ini dibenarkan oleh al-Albani dalam al-Sahihah (109) dan Mukhtasar al-`Uluw (hal. 130) .
7. Hasan: Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam al-Tawhid, hlm. 105, 106, 376, 377. Juga diriwayatkan oleh al-Dhahabi dalam al-`Uluw (64), dan al-Bayhaqi dalam al-Asma` (hlm. 401). Sanad periwayatannya Hasan. Hadits ini telah disahihkan oleh Ibn al-Qayyim dalam Ijtima` al-Juyush al-Islamiyyah, hlm. 100, dan oleh al-Dhahabi dalam al-`Uluw juga. Al-Haythami berkata dalam Majma` al-Zawa`id (1/86): “Diriwayatkan oleh al-Tabarani, dan perawinya adalah perawi Sahih.” Selesai kutipan .
8. Dalam Qurrat al-Uyun: Dan ibadah itu hanya sah untuk Dia, Maha Suci Dia, dan tidak sah untuk malaikat terdekat, nabi yang diutus, atau siapa pun yang lebih rendah dari mereka .
(1/510)

Perhatikan bagaimana hadits-hadits sahih ini menunjukkan pengagungan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) kepada Tuhannya dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang

sempurna dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Perhatikan juga penerimaannya terhadap penjelasan orang-orang Yahudi tentang sifat-sifat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya, dan penegasan mereka tentang keagungan Allah di atas Arasy-Nya. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tidak pernah mengatakan dalam hadits-hadits ini bahwa makna yang tampak tidak dimaksudkan, atau bahwa hadits-hadits tersebut menyiratkan kemiripan antara sifat-sifat Allah dan sifat-sifat ciptaan-Nya. Jika ini benar, utusan kepercayaannya pasti akan menyampaikannya kepada umatnya, karena Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat-Nya melalui beliau, dan beliau menyampaikannya.

Al-Mas'udi meriwayatkan hadits ini dengan cara yang sama dari 'Asim, dari Abu Wa'il, dan dari Abdullah. Al-Hafiz al-Dhahabi - semoga Allah merahmatinya - berkata: Hadits ini memiliki beberapa sanad .

Pesan yang jelas. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat. Para Sahabat – semoga Allah meridai mereka – menerima dari Nabi mereka, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, apa yang beliau gambarkan tentang Tuhannya, yaitu sifat-sifat-Nya yang sempurna dan keagungan-Nya. Maka mereka beriman kepada beliau dan beriman kepada Kitab Allah dan apa yang terkandung di dalamnya tentang sifat-sifat Tuhan mereka, Yang Maha Tinggi,

sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan orang-orang yang berilmu dengan teguh berkata, “Kami beriman kepadanya; semuanya itu dari Tuhan kami.”}1 Demikian pula, orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan dan orang-orang yang mengikuti mereka, dan para imam hadits dan fiqih, semuanya menggambarkan Allah dengan apa yang Dia gambarkan tentang Diri-Nya sendiri, dan apa yang Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, gambarkan tentang Dia. Mereka tidak mengingkari satupun sifat-sifat tersebut, dan tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan bahwa makna yang tampak tidak dimaksudkan, atau bahwa menegaskan sifat-sifat tersebut memerlukan antropomorfisme. Sebaliknya, mereka dengan keras mengecam orang-orang yang mengatakan demikian, dan mereka menulis karya-karya besar dan terkenal untuk membantah keraguan tersebut, yang tersedia di tangan para Ahli Sunnah dan Masyarakat .
Syaikh al-Islam Ahmad ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Ini adalah Kitab Allah dari awal sampai akhir, dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), dan perkataan para Sahabat dan Penerus, dan perkataan semua Imam, yang semuanya dipenuhi dengan apa yang jelas atau nyata, bahwa Allah Yang Maha Kuasa berada di atas segala sesuatu, dan bahwa Dia berada di atas Arasy, di atas langit, bersemayam di atas Arasy-Nya, seperti firman-Nya: {Kepada-Nya naik ucapan yang baik, dan amal saleh meninggikannya} (2). Dan firman-

Nya: {Ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku'} (3). Dan firman-Nya: {Bahkan Allah yang mengangkatnya kepada-Nya} (4). Dan firman-Nya :

_____
1. Surah Al Imran, ayat: 7 .
2. Surah Fatir, ayat 10 .
3 Surah Al Imran, ayat: 55 .
4 Surah An-Nisa, ayat: 158 .
(1/511)

_____
{Pemilik Tangga-Tangga yang Naik, kepada-Nya para malaikat dan Ruh naik.} 1 Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Dia mengatur setiap perkara dari langit ke bumi, kemudian semuanya itu naik kepada-Nya.} 2 Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.} 3 Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Dialah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untukmu. Kemudian Dia berpaling ke langit dan membentuknya menjadi tujuh langit.} 4 Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam langit.} Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupi malam dengan siang, yang mengejarnya dengan cepat. Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Tidak diragukan lagi, milik-Nya-lah penciptaan dan perintah. Maha Terpuji Allah, Tuhan semesta alam. (5) Dan firman-Nya: “Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah,

yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas Arasy, mengatur segala urusan. Tidak ada penolong kecuali setelah izin-Nya." (6) Demikianlah, Dia menyebutkan dua pernyataan monoteistik dalam ayat ini. Firman-Nya, Maha Tinggi: {Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat, kemudian bersemayam di atas Arasy} 7. Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Suatu wahyu dari Dia Yang menciptakan bumi dan langit yang tertinggi. Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} 8. Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati, dan agungkanlah [Allah] dengan pujian. Dan cukuplah Dia sebagai Yang Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-Nya.} Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. {Di atas Arasy adalah Yang Maha Penyayang, maka tanyakanlah tentang Dia kepada orang yang berpengetahuan.} 9. Dan firman-Nya, Maha Tinggi: {Allah-lah Yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam hari dan kemudian bersemayam di atas Arasy. Tidak ada pelindung atau penolong selain Dia bagimu. Tidakkah kamu ingat? Dia mengatur setiap perkara dari langit ke bumi; kemudian ia naik kepada-Nya dalam satu hari, yang lamanya seribu tahun menurut perhitunganmu.} 10. Dan firman-Nya: {Dialah Yang menciptakan} Dia menciptakan langit

dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik di atasnya. Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan. (11) Maka Dia menyebutkan luasnya pengetahuan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, luasnya pengetahuan-Nya yang meliputi segala hal, dan luasnya penglihatan-Nya. Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menyebabkan bumi menelanmu ketika tiba-tiba berguncang? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai batu kepadamu? Maka kamu akan mengetahui bagaimana peringatan-Ku itu.} 12 .

_____

1. Surat Al-Ma'arij ayat 3-4 .
2. Surah As-Sajdah, ayat 5 .
3. Surah An-Nahl, ayat 50 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 29 .
5 Surah Al-A'raf, ayat: 54 .
6 Surah Yunus, ayat: 3 .
7 Surah Ar-Ra'd, ayat: 2 .
8. Surah Taha, ayat 4-5 .
9 Surat Al-Furqan, ayat: 58-59 .
10 Surat As-Sajdah ayat 4-5 .
11. Surah Al-Hadid, ayat 4 .
12 Surat Al-Mulk ayat 16-17 .

Dan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Wahyu dari Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Terpuji} 1. Dan firman-Nya: {Wahyu Kitab ini berasal dari Allah, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana} 2. Dan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {Dan Firaun berkata, "Wahai Haman, bangunkanlah bagiku sebuah menara agar aku dapat mencapai jalan-jalan—jalan-jalan menuju langit—dan memandang Tuhan Musa; dan sesungguhnya aku mengira dia adalah pendusta"} 3. Akhir dari kata-katanya - semoga Allah merahmatinya.

Saya berkata: Para imam—semoga Allah merahmati mereka—menyebutkan dalam karya-karya mereka yang membantah orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah, seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Ash'ariyyah, dan lainnya, pernyataan-pernyataan para Sahabat dan Penerus. Di antara pernyataan-pernyataan tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Hafiz al-Dhahabi dalam kitabnya al-'Uluww dan di tempat lain, dengan sanad yang sahih, dari Umm Salamah, istri Nabi (shalawat dan salam kepadanya), mengenai firman Allah: {Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy} (4). Dia berkata: "Bersemayam itu bukanlah hal yang asing, cara penyemayamannya tidak dapat dibayangkan, menegaskannya adalah iman, dan mengingkarinya adalah kekafiran." Diriwayatkan oleh Ibn al-Mundhir

Al-Lalaka’i dan lainnya meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang sahih. Beliau berkata: Diriwayatkan dari Sufyan ibn ‘Uyaynah

(semoga Allah merahmatinya) bahwa beliau berkata: Ketika Rabi’ah ibn Abi ‘Abd al-Rahman ditanya: Bagaimana Istiwa’ (Allah naik di atas Arasy-Nya)? Beliau menjawab: “Istiwa’ bukanlah hal yang tidak diketahui, tetapi caranya tidak terbayangkan. Pesan itu dari Allah, Rasulullah bertanggung jawab untuk menyampaikannya, dan kita bertanggung jawab untuk mempercayainya.” Ibn Wahb berkata: Kami bersama Malik ketika seorang pria masuk dan berkata: “Wahai Abu ‘Abd Allah, ‘Yang Maha Penyayang naik di atas Arasy’—bagaimana Dia naik?” Malik (semoga Allah merahmatinya) menundukkan kepalanya, dan keringat mulai mengalir di tubuhnya. Dia berkata: “Yang Maha Penyayang bersemayam di atas Arasy, sebagaimana Dia menggambarkan Diri-Nya sendiri. Tidak dikatakan: Bagaimana? Pertanyaan tentang bagaimana tidak dinisbahkan kepada-Nya. Kamu adalah seorang bid'ah; usir dia.” Al-Bayhaqi meriwayatkannya dengan sanad yang sahih dari Ibnu Wahb. Dia juga meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya, dan redaksinya adalah: Dia berkata: “Istiwa’ bukanlah sesuatu yang asing, tetapi caranya tidak terbayangkan. Meyakininya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah .”

Al-Dhahabi berkata: "Lihatlah bagaimana mereka menegaskan 'istiwa' Allah (bersemayam di atas Arasy), menyatakan bahwa itu sudah diketahui dan redaksinya tidak memerlukan penjelasan, dan mereka menolak adanya modalitas apa pun padanya.

Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Mujahid berkata, ''istiwa' berarti Dia naik ke Arasy. Ishaq ibn Rahwayh berkata: Saya mendengar lebih dari satu penafsir berkata: {Yang Maha Pengasih naik ke Arasy} (5), artinya Dia naik ke atas. Muhammad ibn Jarir al-Tabari berkata mengenai firman Allah: {Yang Maha Pengasih naik ke Arasy}, artinya Dia naik ke atas dan bersemayam ."

_____
1. Surah Fussilat, ayat 42 .
2. Surah Az-Zumar, ayat 1 .
3 Surat Ghafir ayat 36-37 .
4. Surah Taha, ayat 5 .
5. Surah Taha, ayat: 5 .
(1/513)

_____
Buktinya terdapat dalam ucapan para Sahabat, Penerus, dan pengikut mereka. Di antara ucapan-ucapan tersebut adalah ucapan Abdullah ibn Rawahah, semoga Allah meridainya.
Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar... dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir.
Dan Singgasana itu mengapung di atas air... dan di atas Singgasana itu adalah Penguasa Alam Semesta
Dan itu dibawa oleh malaikat-malaikat perkasa... malaikat-malaikat Tuhan, Musumina
Al-Darimi, Al-Hakim, dan Al-Bayhaqi meriwayatkan dengan sanad yang paling sahih kepada Ali ibn Al-Husayn ibn Shaqiq, yang berkata: Aku mendengar Abdullah ibn Al-Mubarak berkata: “Kami mengetahui Tuhan

kami berada di atas tujuh langit-Nya, bersemayam di atas Arasy, berbeda dari ciptaan-Nya, dan kami tidak mengatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmit." Al-Darimi berkata: Al-Hasan ibn Al-Sabah Al-Bazzar meriwayatkan kepada kami, yang berkata: Ali ibn Al-Husayn ibn Shaqiq meriwayatkan kepada kami dari Ibn Al-Mubarak: Dia ditanya: "Bagaimana kami mengetahui Tuhan kami?" Dia menjawab: "Berada di atas langit ketujuh, bersemayam di atas Arasy, berbeda dari ciptaan-Nya ."
Al-Awza'i berkata: "Kami – dan para pengikut hadir – biasa mengatakan: Allah – Maha Tinggi – terpisah dari ciptaan-Nya, dan kami beriman pada apa yang diriwayatkan oleh Sunnah ."
Abu Umar al-Talmanki berkata dalam kitabnya, *Al-Usul*: "Kaum Muslim Sunni sepakat bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya dalam Zat-Nya." Beliau juga berkata dalam kitab ini: "Kaum Muslim Sunni sepakat bahwa Allah Yang Mahakuasa bersemayam di atas Arasy-Nya secara nyata, bukan secara metaforis." Kemudian beliau mengutip, dengan sanadnya, pernyataan Malik: "Allah ada di langit, dan pengetahuan-Nya ada di mana-mana." Kemudian beliau berkata dalam kitab ini: "Kaum Muslim Sunni sepakat bahwa makna firman-Nya, 'Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada' (Quran 77:4), dan ayat-ayat serupa dalam Al-Quran, adalah bahwa ini merujuk pada pengetahuan-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit dalam Zat-Nya, bersemayam di atas

Arasy-Nya sesuai kehendak-Nya." Inilah kata-kata persisnya dalam kitabnya .
Hal ini umum terjadi dalam perkataan para Sahabat, Penerus, dan Imam. Mereka menegaskan apa yang Allah tegaskan dalam Kitab-Nya melalui perkataan Rasul-Nya, dengan benar dan dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, dan mereka menolak kemiripan apa pun dengan makhluk ciptaan, dan mereka tidak menyamakan-Nya dengan apa pun atau menggambarkan-Nya dengan cara apa pun, sebagaimana telah kami sebutkan tentang mereka dalam bab ini .
Al-Hafiz Al-Dhahabi berkata: Pertama kali saya mendengar seseorang mengingkari bahwa Tuhan berada di atas Arasy-Nya adalah

_____
1. Surah Al-Hadid, ayat 4 .

_____
Al-Ja'd ibn Dirham. Ia juga mengingkari semua sifat-sifat tersebut. Khalid ibn Abdullah al-Qasri membunuhnya, dan kisahnya terkenal. Doktrin ini diadopsi darinya oleh Jahm ibn Safwan, pemimpin Jahmiyyah, yang menyebarkannya dan membela doktrin tersebut dengan argumen-argumen yang menyesatkan. Hal ini terjadi pada akhir era Tabi'in. Para ulama terkemuka pada era itu, seperti al-Awza'i, Abu Hanifah, Malik, al-Layth ibn Sa'd, al-Thawri, Hammad ibn Zayd, Hammad ibn Salamah, Ibn al-Mubarak, dan para Imam petunjuk yang mengikuti mereka, mengecam doktrinnya. Al-Awza'i, ulama

terkemuka di Suriah, berkata pada awal tahun 150 H, ketika doktrin ini muncul: 'Abd al-Wasi' al-Abhari memberi tahu kami, dengan sanadnya kembali kepada Abu Bakr al-Bayhaqi: Abu Abdullah al-Hafiz memberi tahu kami, Muhammad ibn Ali al-Jawhari memberi tahu saya—di Baghdad—bahwa Ibrahim ibn al-Haytham memberi tahu kami, bahwa Muhammad ibn Kathir al-Musaysi memberi tahu kami, bahwa dia mendengar al-Awza'i berkata: "Kami—dan para Penerus sangat banyak—biasanya mengatakan: Allah berada di atas Arasy-Nya. Dan kami percaya pada apa yang telah diwahyukan Sunnah tentang sifat-sifat-Nya." Al-Bayhaqi memasukkan ini dalam bukunya tentang sifat-sifat Allah, dan para perawinya adalah imam-imam yang terpercaya .

Imam Al-Shafi’i - semoga Allah Yang Maha Agung merahmatinya - berkata: “Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Siapa pun yang mengingkari setelah bukti telah ditetapkan terhadapnya adalah orang kafir. Tetapi sebelum bukti ditetapkan, ia dapat dimaafkan karena ketidaktahuan.”

Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul-Muttalib, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah kalian tahu seberapa jauh jarak antara langit dan bumi?” Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Jarak antara keduanya adalah lima ratus tahun, dan jarak dari setiap langit ke langit berikutnya adalah

lima ratus tahun, dan ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Arasy terdapat lautan, jarak antara dasar dan puncaknya sama dengan jarak antara langit dan bumi, dan Allah Yang Maha Kuasa berada di atas itu, dan tidak ada satu pun amal perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari-Nya." 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .

Kami menegaskan sifat-sifat ini dan menolak segala kemiripan dengan-Nya, sebagaimana Dia sendiri telah menolak kemiripan dengan diri-Nya, dengan mengatakan: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} 2. Kutipan berakhir dari Fath al-Bari .

Pernyataan beliau: "Dari Al-Abbas ibn Abd Al-Muttalib" disajikan oleh penulis – semoga Allah merahmatinya – dalam bentuk ringkasan. Versi dalam Sunan Abi Dawud adalah: Dari Al-Abbas ibn Abd Al-Muttalib, yang berkata: "Aku berada di Al-Bat'ha bersama sekelompok orang, di antaranya adalah Rasulullah SAW.

_____

1. Lemah: Abu Dawud: Kitab Sunnah (4723), (4724), (4725): Bab tentang kaum Jahmiyah; dan al-Tirmidhi: Kitab Tafsir (3320): Bab tentang Surah al-Haqqah; dan Ibn Majah dalam Pendahuluan (193): Bab tentang apa yang diingkari oleh kaum Jahmiyah; dan Ahmad (1/206, 207) dan lainnya. Al-Dhahabi menganggapnya lemah dalam al-`Uluw, hlm. (49, 50). Al-Albani menganggapnya lemah

dalam Takhrij al-Sunnah karya Ibn Abi `Asim (577).
2. Surat Asy-Syura ayat 11 .
(1/515)

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Sebuah awan lewat di dekat mereka, dan beliau memandanginya lalu berkata, “Apa sebutan untuk ini?” Mereka menjawab, “Awan.” Beliau bertanya, “Dan awan hujan?” Mereka menjawab, “Dan awan hujan.” Beliau bertanya, “Dan awan-awan?” Mereka menjawab, “Dan awan-awan.” Abu Dawud berkata, “Aku tidak begitu mengerti arti ‘awan-awan’.” Beliau bertanya, “Apakah kalian tahu seberapa jauh jarak antara langit dan bumi?” Mereka menjawab, “Kami tidak tahu.” Beliau berkata, “Jarak antara keduanya adalah satu, dua, atau tujuh puluh tiga tahun. Kemudian langit di atasnya sama panjangnya,” hingga beliau menghitung tujuh langit. Kemudian di atas langit ketujuh ada laut, jarak antara dasar dan puncaknya seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atasnya ada delapan kambing liar, jarak antara kuku dan lututnya seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di punggung mereka ada Arasy, jarak antara dasar dan puncaknya seperti jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Maka Allah Yang Maha Kuasa berada di atas segala sesuatu itu.”¹ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan Ibnu Majah, dan al-Tirmidhi berkata, “Ini adalah hadits yang baik dan aneh.” Al-Hafiz al-Dhahabi

berkata: “Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad yang baik.” 2. Al-Tirmidhi meriwayatkan sesuatu yang serupa dari hadits Abu Hurayrah, yang meliputi: “Antara

_____

1. Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3320), Abu Dawud: Sunnah (4723), dan Ibnu Majah: Pendahuluan (193).

2. Rantai periwayatan hadits ini mencakup al-Walid ibn Abi Thawr, yang haditsnya tidak dianggap dapat diandalkan. Abu Dawud meriwayatkannya melalui rantai periwayatan yang berbeda dari al-Walid. Ulama Ibn al-Qayyim berkata dalam ringkasan Sunan Abi Dawud: “Adapun penolakan hadits karena al-Walid ibn Abi Thawr, itu tidak benar. Al-Walid tidak sendirian dalam meriwayatkannya; melainkan, ia diikuti oleh Ibrahim ibn Tahman, keduanya meriwayatkannya dari Simak. Abu Dawud meriwayatkannya melalui rantai periwayatannya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Amr ibn Abi Qays dari Simak. At-Tirmidhi meriwayatkannya dari riwayatnya, berdasarkan riwayat Abd ibn Humayd, yang berkata: Abd ar-Rahman ibn Sa’d memberitahukan kepada kami, berdasarkan riwayat Amr ibn Abi Qays.” Ibn Majah juga meriwayatkan hadits ini dari al-Walid ibn Abi Thawr, berdasarkan riwayat Simak. Kesalahan apa yang dimiliki al-Walid dalam hal ini? Keberatan apa yang dapat diajukan terhadapnya? Satu-satunya kesalahannya adalah ia meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan Jahmiyyah,

dan inilah kelemahan utama dalam pandangan mereka .
(1/516)

_____
"Dari satu langit ke langit berikutnya adalah lima ratus tahun." Tidak ada kontradiksi di antara keduanya, karena perkiraan lima ratus tahun didasarkan pada perjalanan kafilah, misalnya, dan tujuh puluh tahun lebih berdasarkan layanan pos. Tepat untuk mengatakan: "Antara kita dan Mesir adalah dua puluh hari menurut waktu perjalanan biasa, dan tiga hari menurut layanan pos." Sharik meriwayatkan sebagian hadits ini dari Simak dan berhenti di situ. Ini adalah akhir dari pernyataannya . ¹

_____
(1) Dalam Qurrat al-Uyun: Saya berkata: Hadits ini mempunyai bukti pendukung dalam dua kitab Sahih dan kumpulan kitab lainnya, selain apa yang secara eksplisit ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendapat orang-orang yang menganggapnya lemah tidak perlu dipertimbangkan. Penulis—semoga Allah merahmatinya—memulai karya besar ini dengan menjelaskan Keesaan Tuhan, karena sebagian besar generasi Muslim selanjutnya tidak mengetahui Keesaan ini dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengannya, seperti politeisme dan penyembahan berhala. Maka beliau melanjutkan dengan menjelaskan Keesaan yang diserukan oleh para Rasul dan melarang mereka dari politeisme yang bertentangan dengan Keesaan ini. Menyerukan kepada hal ini adalah perkara

yang paling penting dan wajib bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah untuk memahaminya dan diberi kemampuan untuk menyerukannya dan untuk melawan orang-orang yang menentangnya dan menyekutukan Allah dalam ibadah. Beliau menetapkan Keesaan ini, seperti yang Anda lihat dalam bab-bab ini, dan kemudian menyimpulkan bukunya dengan Keesaan Nama dan Sifat Tuhan, karena sebagian besar orang awam tidak memperhatikan pengetahuan ini, yang dikaji oleh mereka yang mengaku sebagai ulama. Adapun mereka yang mengaku memiliki pengetahuan, mereka belajar dari mereka yang mendalami ilmu-ilmu ini, dan mereka memiliki pandangan yang baik terhadap para teolog, percaya bahwa mereka berada di jalan yang benar. Dengan demikian, mereka menerima apa yang mereka temukan dari mereka, mengadopsi doktrin Jahmiyyah, menyimpang dari pemahaman yang benar tentang nama dan sifat Tuhan, dan bertentangan dengan teks-teks Al-Quran dan Sunnah yang jelas, serta pemahaman generasi awal komunitas Muslim dan ulama terkemuka Hadits dan Tafsir. Ahlus Sunnah (Kaum Sunnah) selalu berpegang teguh pada hal ini, tetapi jumlah mereka telah berkurang. Kemudian Allah membimbing Imam ini kepada pemahaman tentang berbagai jenis Tauhid (monoteisme Islam), dan beliau menetapkannya dengan bukti-bukti yang ada. Segala puji bagi Allah atas petunjuk dan dukungan-Nya terhadap kebenaran ketika Islam berada dalam keadaan keterasingan

yang mendalam, dan banyak orang di desa-desa dan kota-kota, serta yang lainnya, telah menyimpang darinya. Dan di sisi Allah-lah segala keberhasilan. Karya ini mencakup tiga jenis Tauhid yang dirujuk oleh ulama Ibnu al-Qayyim (semoga Allah merahmatinya) ketika beliau berkata :
Pengetahuan terbagi menjadi tiga bagian, tanpa bagian keempat... dan kebenaran itu jelas.
Pengetahuan tentang sifat dan perbuatan Tuhan... dan juga nama-nama Yang Maha Penyayang
Dan perintah serta larangan yang menjadi agamanya... dan pahalanya pada Hari Kiamat yang kedua
Semoga rahmat Allah tercurah kepada pemimpin para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, Muhammad, serta kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya .
(1/517)

Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Penafsiran firman-Nya: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} 1 .
Kedua: Ilmu-ilmu ini dan sejenisnya tetap ada pada orang-orang Yahudi yang hidup pada zamannya, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, dan mereka tidak mengingkari atau menafsirkan ilmu-ilmu tersebut .
Ketiga: Ketika rabi tersebut menyampaikan hal ini kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, beliau

mempercayainya, dan Al-Quran diturunkan untuk membenarkan hal itu .
Keempat: Tawa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika ulama tersebut menyebutkan ilmu agung ini .
Kelima: Penyebutan secara eksplisit tentang kedua tangan, dan bahwa langit berada di tangan kanan, dan bumi di tangan kiri .
Keenam: Menyatakan bahwa wilayah itu disebut Utara .
Ketujuh: Menyebutkan para tiran dan orang-orang arogan pada waktu itu .
Kedelapan: Firman-Nya: “Seperti biji mustard di telapak tangan salah seorang dari kalian .”
Kesembilan: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan langit .
Kesepuluh: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan kursi .
Kesebelas: Takhta tidak sama dengan Kursi dan Air .
Kedua belas: Seberapa jauh jarak antara satu surga dengan surga lainnya ?
Ketigabelas: Seberapa jauh jarak antara surga ketujuh dan Singgasana ?
Keempat belas: Seberapa jauh jarak dari kursi ke air ?
Kelima belas: Singgasana itu berada di atas air .
Saya berkata: Hadits ini memuat pernyataan bahwa Allah berada di atas singgasana-Nya, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat yang jelas, hadits-hadits sahih, dan dalam perkataan para pendahulu dari kalangan Sahabat, Penerus, dan pengikut mereka. Hadits ini memiliki bukti pendukung dalam

dua kitab Sahih dan kitab-kitab lainnya, dan tidak ada perhatian yang diberikan kepada pernyataan orang-orang yang melemahkannya karena banyaknya bukti pendukung yang tidak dapat disangkal atau dibelokkan dari makna yang tampak jelas .

Hadits ini, seperti hadits-hadits lainnya, menunjukkan keagungan dan kesempurnaan Allah serta keagungan ciptaan-Nya, dan bahwa Dialah Yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang telah Dia gambarkan tentang Diri-Nya dalam Kitab-Nya, dan yang juga digambarkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan bahwa Dialah Yang disembah secara tunggal, tanpa sekutu, tidak seperti segala sesuatu selain Dia .

Keenam belas: Bahwa Tuhan berada di atas Takhta .

Ketujuh belas: Seberapa jauh jarak dari langit ke bumi ?

Kedelapan belas: Setiap langit menjadi lebih padat selama seratus tahun .

Kesembilan belas: Lautan di atas langit adalah perjalanan lima ratus tahun dari dasarnya hingga puncaknya. Dan Allah Maha Mengetahui. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberkati junjungan kita Muhammad dan keluarganya serta semua sahabatnya .

Dengan pertolongan Allah, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya .

Kitab ini telah diselesaikan, dikoreksi, dan dibaca oleh Syekh kami, ulama yang berilmu, ulama yang berprestasi, orang-orang saleh yang tersisa: Syekh Abdullah bin Syekh Hassan Al Syekh - semoga Allah menganugerahinya umur panjang - pada tahun 1362 .

Ringkasan singkat terjemahan oleh Syekh Abdul Rahman bin Hassan

Penulis Fath al-Majid

Syekh Ibnu Bishr berkata dalam kitabnya "Unwan al-Majd" mengenai peristiwa tahun 1241: Di dalamnya datang dari Mesir seorang Syekh yang berilmu dan berpengetahuan luas, lautan yang melimpah dan berlimpah, penolong para pencari kebenaran, dikelilingi oleh perlindungan Tuhan Semesta Alam, pengumpul segala macam ilmu syariat, peneliti ilmu-ilmu agama, hadits-hadits Nabi, dan tradisi Salafis, pewaris ilmu dari generasi ke generasi, yang berkatnya generasi muda menjadi syekh-syekh besar, hakim utama Islam dan kaum Muslimin, mufti kelompok-kelompok monoteistik umat manusia, pendukung Sunnah Rasulullah, orang yang diberi petunjuk kepada jawaban yang benar; Syekh Abdul Rahman bin Hassan bin Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau datang kepada Imam Turki bin Abdullah - semoga Allah menyucikan jiwanya - dan beliau merasa senang dan menghormatinya dengan kehormatan tertinggi, dan para ulama terkemuka serta masyarakat awam merasa gembira dengan penampilannya, sehingga mereka memuliakannya dan melakukan apa

yang pantas untuk dimuliakan, dan beliau mengabdikan diri kepada para pencari ilmu dan banyak orang yang mendapat manfaat dari ilmunya - kemudian beliau menyebutkan para ulama terkemuka dari keluarga Syekh dan orang-orang lain yang mendapat manfaat dari Syekh dan mendapat manfaat dari ilmunya dan lulus darinya, dan jumlah mereka sangat banyak. Kemudian beliau berkata: Maka unta-unta berbondong-bondong mendatanginya dari seluruh penjuru Najd dan Al-Ahsa, dan keberkahan ajarannya menjadi nyata dan meluas. Bagaimana mungkin sebaliknya, karena beliau berasal dari pohon yang diberkahi yang cahayanya bersinar bagi kaum Muslim dan menyebar luas, dan kilatnya menyambar ketika menutupi bumi, kecemerlangannya hampir membutakan mata. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Ya Allah, Yang Maha Mendengar doa, Tuhan bumi dan langit, kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang terindah agar Engkau memberi mereka pahala atas nama kami dan atas nama kaum Muslimin dengan pahala terbaik yang pernah Engkau berikan kepada orang-orang yang menyeru kepada keesaan-Mu, dan agar ilmu yang bermanfaat tetap ada di antara mereka dan keturunan mereka hingga Hari Kiamat ketika kami bertemu dengan-Mu dan menyaksikan-Mu .

Syekh Abdul Rahman bin Hassan menulis buku-buku tentang dasar-dasar dan cabang-cabang ilmu Islam, yang sebagian besar merupakan bantahan terhadap para ahli

doktrin, dan mereka yang keliru dalam menyebutkan sifat-sifat Allah. Beliau juga menulis sebuah buku tentang apa yang diperbolehkan dan diharamkan mengenai sutra. Siapa pun yang membacanya akan diperlihatkan pengetahuan beliau yang melimpah, sebagai tanggapan terhadap mereka yang memperbolehkan mengenakan pakaian sutra yang dilarang yang kini banyak dikenakan orang. Beliau juga meringkas penjelasan tentang tauhid oleh Syekh Suleiman bin Abdullah bin Syekh Al-Islam, yang telah disebutkan sebelumnya, karena beliau wafat sebelum menyelesaikannya .

Beliau sering berkorespondensi dengan penduduk Najd, memberi mereka nasihat dan mengajarkan kewajiban agama mereka, mengingatkan mereka tentang nikmat Islam, persatuan komunitas Muslim di bawah pemerintahan mereka, dan nikmat yang Allah berikan kepada penduduk Najd di zaman akhir ini. Segala puji bagi Allah, yang pertama dan yang terakhir, dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya .

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .

_____